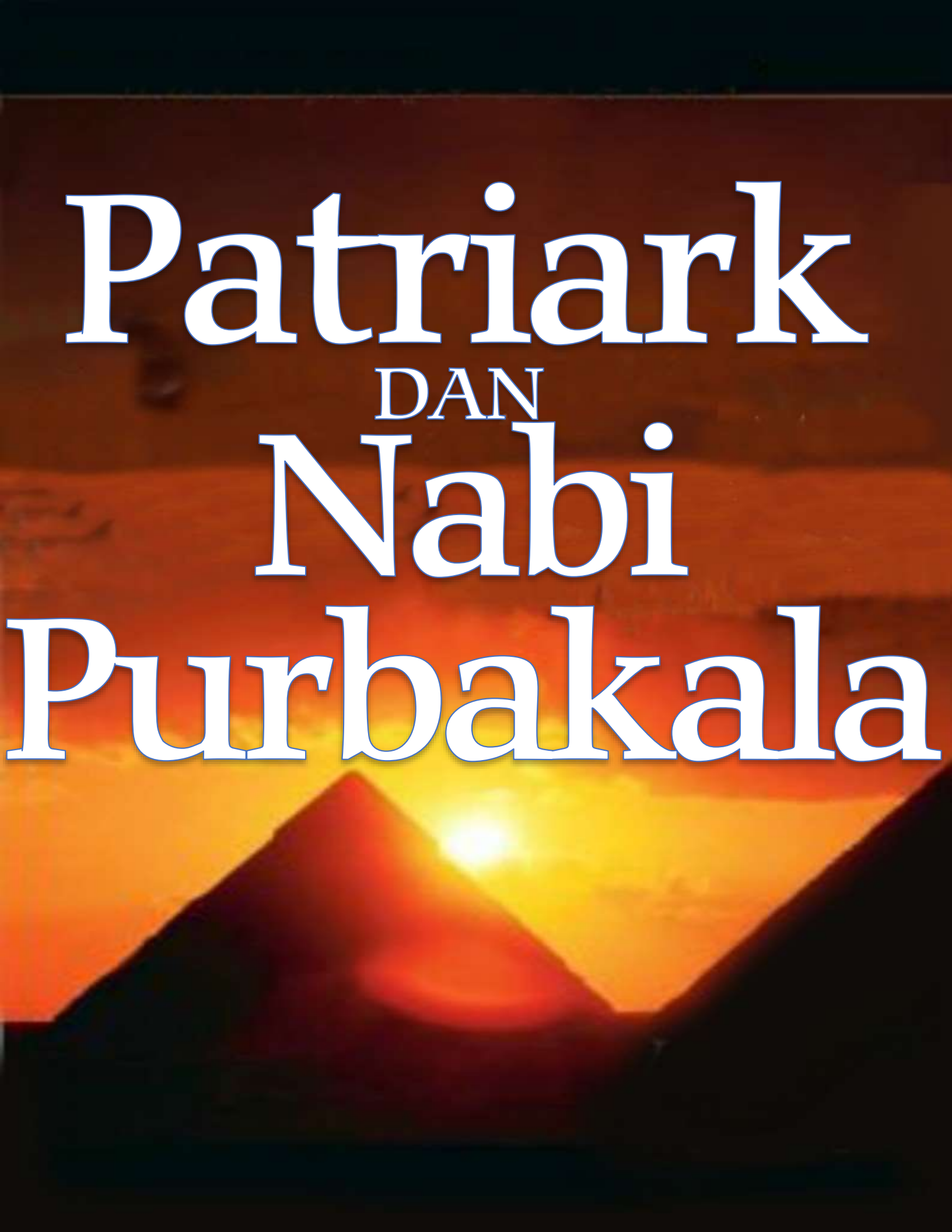
Patriark
DAN
Nabi
Purbakala

New Covenant Publications International Ltd. Indonesian

Hak Cipta © 2020. Publikasi Internasional dari Perjanjian Baru.

Semua hak dilindungi. Tidak ada bagian dari buku ini dapat direproduksi atau ditransmisikan dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali dalam kasus kutipan singkat yang terkandung dalam artikel kritis dan ulasan. Silakan Lihat semua pertanyaan yang berhubungan dengan penerbit.

Semua hak dilindungi. Tidak ada bagian dari buku ini yang dapat direproduksi atau ditransmisikan dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun, elektronik atau mekanik, termasuk Fotokopi, rekaman, atau dengan penyimpanan informasi dan sistem pengambilan-kecuali oleh seorang resensi yang dapat mengutip bagian singkat dalam sebuah tinjauan yang akan dicetak di majalah atau Surat Kabar-tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 359-2-85933-609-1

ISBN: 359-2-85933-609-1

Katalogisasi dalam Data Publikasi

Mengedit dan Mendesain: Grup Internasional dari Perjanjian Baru

Dicetak di Inggris.

Pencetakan Pertama 26 Mei 2020

Diterbitkan oleh: Publikasi Internasional dari Perjanjian Baru

New Covenant Publications International Ltd.,

Kemp House, 160 City Road, London, EC1V 2NX

Kunjungi situs web: www.newcovenant.co.uk

Patriark dan Nabi Purbakala

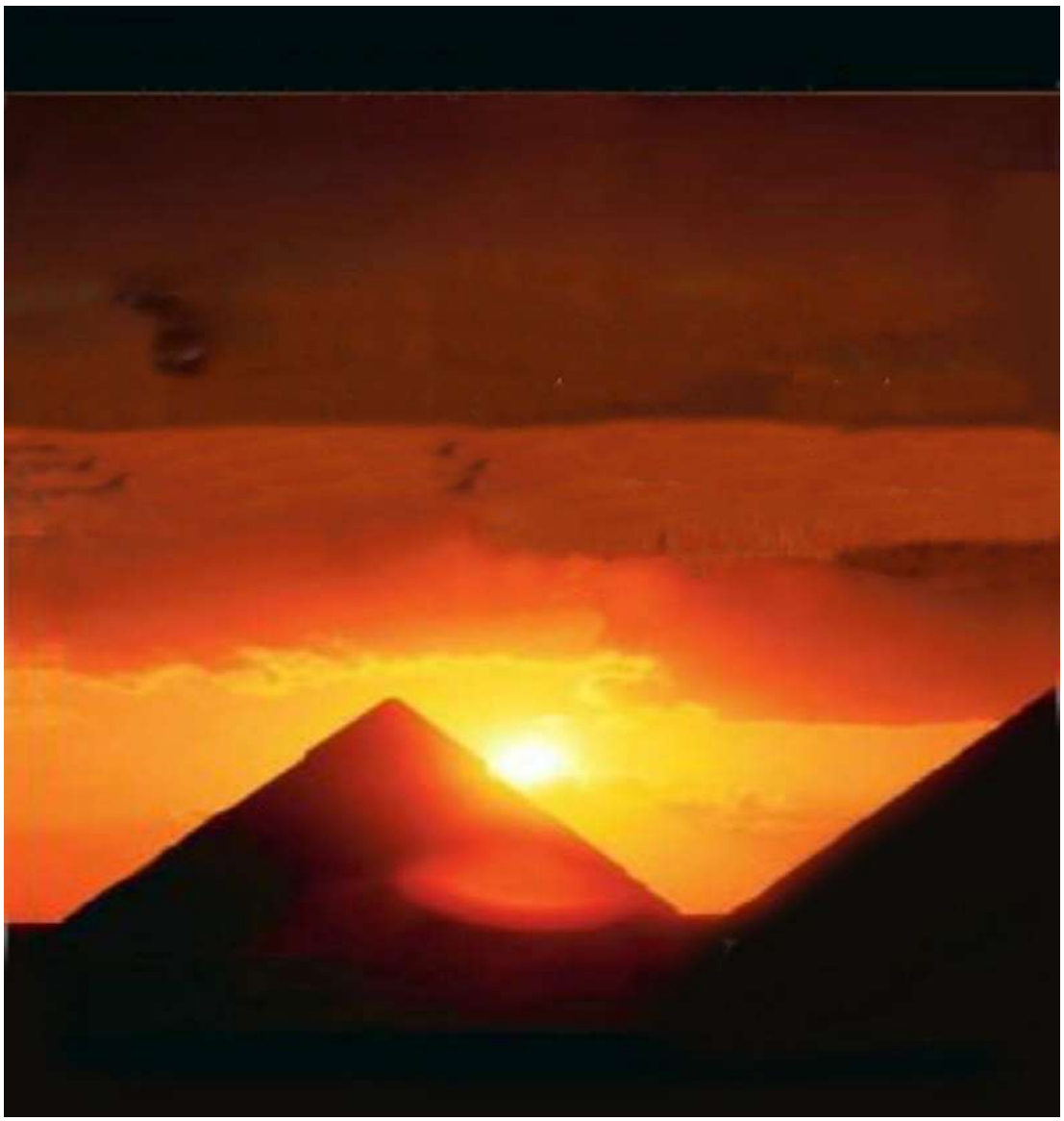

ELLEN G. WHITE

SUMMARY – TREE OF KNOWLEDGE

Moses says further, that God planted a paradise in the east, flourishing with all sorts of trees; and that among them was the tree of life, and another of knowledge, whereby was to be known what was good and evil; and that when he brought Adam and his wife into this garden, he commanded them to take care of the plants. Now the garden was watered by one river which ran round about the whole earth, and was parted into four parts. And Phison, which denotes a multitude, running into India, makes its exit into the sea, and is by the Greeks called Ganges. Euphrates also, as well as Tigris, goes down into the Red Sea. Now the name Euphrates, or Phrath, denotes either a dispersion, or a flower: by Tiris, or Diglath, is signified what is swift, with narrowness; and Geon runs through Egypt, and denotes what arises from the east, which the Greeks call Nile. God therefore commanded that Adam and his wife should eat of all the rest of the plants, but to abstain from the tree of knowledge; and foretold to them, that if they touched it, it would prove their destruction. But while all the living creatures had one language, 5 at that time the serpent, which then lived together with Adam and his wife, shewed an envious disposition, at his supposal of their living happily, and in obedience to the commands of God; and imagining, that when they disobeyed them, they would fall into calamities, he persuaded the woman, out of a malicious intention, to taste of the tree of knowledge, telling them, that in that tree was the knowledge of good and evil; which knowledge, when they should obtain, they would lead a happy life; nay, a life not inferior to that of a god: by which means he overcame the woman, and persuaded her to despise the command of God. Now when she had tasted of that tree, and was pleased with its fruit, she persuaded Adam to make use of it also. Upon this they perceived that they were become naked to one another; and being ashamed thus to appear abroad, they invented somewhat to cover them; for the tree sharpened their understanding; and they covered themselves with fig-leaves; and tying these before them, out of modesty, they thought they were happier than they were before, as they had discovered what they were in want of. But when God came into the garden, Adam, who was wont before to come and converse with him, being conscious of his wicked behaviour, went out of the way. This behaviour surprised God; and he asked what was the cause of this his procedure; and why he, that before delighted in that conversation, did now fly from it, and avoid it. When he made no reply, as conscious to himself that he had transgressed the command of God, God said, "I had before determined about you both, how you might lead a happy life, without any affliction, and care, and vexation of soul; and that all things which might contribute to your enjoyment and pleasure should grow up by my providence, of their

own accord, without your own labour and pains-taking; which state of labour and pains-taking would soon bring on old age, and death would not be at any remote distance: but now thou hast abused this my good-will, and hast disobeyed my commands; for thy silence is not the sign of thy virtue, but of thy evil conscience.

Book 1, Chapter 1 - The Constitution of the World and the Disposition of the Elements

The Antiquities of the Jews,

Flavius Josephus

Halaman ini sengaja dikosongkan

New Covenant Publications

International Ltd.

Buku yang Direformasi, Pikiran yang Berubah

New Covenant Publications International Ltd.,
Kemp House, 160 City Road, London, EC1V 2NX

Email: newcovenantpublicationsintl@gmail.com

Dedikasi

Buku ini didedikasikan untuk Tuhan Bapa.

Kata Pengantar

Publikasi Internasional Perjanjian Baru menghubungkan kembali pembacanya dengan rencana Illahi mengikatkan surga dengan bumi dan memperkuat keabadian dalil kasih. Logo nya, Perjanjian Tabut , melambangkan kedekatan antara Yesus Kristus dengan umatNya dan keutamaan hukum Tuhan. Sebagaimana tertulis, “inilah perjanjian yang Aku akan buat dengan kaum Israel berkata Tuhan, Aku akan letakkan hukumku di bagian dalamnya dan menuliskannya di dalam hati mereka dan mereka akan menjadi UmatKu, dan Aku akan menjadi Tuhan mereka.” (Jeremiah 31:31-33; Hebrews 8:8-10) . Sehingga, perjanjian baru merangkul orang yang di hati mereka cintaNya dan hukumNya menyatu dan tertulis, bahkan di tengah pertengkaran hebat, penyelewengan, dan penipuan tidak terkendali.

Selama berabad-abad yang tak terhitung jumlahnya, banyak orang mengalami penderitaan yang menyakitkan, penindasan yang tidak bisa dipahami dan perang yang agresif, diperhitungkan untuk melenyapkan kebenaran dan menghapus pengetahuan akan Tuhan. Khususnya di Abad Kegelapan, kebenaran sangat dikaburkan oleh tradisi manusia dan pengabaian umum, sebab penduduk dunia memandang rendah kebijaksanaan dan melanggar perjanjian tersebut. Berkompromi dengan kejahatan yang kian marak mendorong malapetaka kemerosotan yang tak terkendali dan kebiadaban yang kejam, sehingga banyak nyawa dikorbankan secara tidak adil, menolak untuk menyerahkan hak berhati nurani. Namun demikian, pengetahuan yang hilang dihidupkan kembali, khususnya selama masa reformasi.

Sejarah terutama selama era Reformasi abad ke 16 mencatat sebuah masa yang penting tentang kebenaran, perubahan mendasar dan pergolakan akibatnya, sebagai cerminan dalam pergerakan Kontra Reformasi. Bagaimanapun, melalui buku ini, seseorang menemukan kembali makna yang tak terbantahkan atas revolusi tunggal dari sudut pandang Pembaharu dan saksi mata langsung yang lainnya. Dari catatan mereka, orang dapat memahami pertarungan yang membinasakan dan alasan yang mendasari perlawanan yang luar biasa seperti itu. Bahkan orang mungkin menyelidiki misteri yang tidak dapat ditembus, kontroversi mematikan, dan intervensi gaib.

Motto kami : “Buku yang Direformasi, Pikiran yang Berubah,” menonjolkan genre sastra yang berbeda, tersusun dalam masa kritis dan dampaknya. Ini juga menggemakan pentingnya reformasi pribadi, lahir kembali dan transformasi. Dengan mesin cetak Gutenberg, dipadukan dengan lembaga penerjemah, disebarkan prinsip-prinsip iman yang direformasi, sektiar 500 tahun yang lalu, media digital dan media online akan mengkomunikasikan cahaya kebenaran dalam setiap bahasa di akhir zaman ini.

Daftar Isi

Bab 1 - Mengapa Dosa Dibiarkan? 8
Bab 2 - Penciptaan 17
Bab 3 - Penggodaan Dan Kejatuhan 25
Bab 4 - Rencana Penebusa 37
Bab 5 - Kain Dan Habil Diuji 45
Bab 6 - Set dan Henokh 52
Bab 7 - Air Bah 62
Bab 8 - Setelah Air Bah 75
Bab 9 - Pekan Yang Biasa 82
Bab 10 - Menara Babil 88
Bab 11 - Paggalin Kepada Ibrahim 94
Bab 12 - Ibrahim di kanaan 101
Bab 13 - Ujian Iman 114
Bab 14 - Kehancvran Sadam 123
Bab 15 - Pernikahan Ishak 136
Bab 16 - Yakub dan Esau 142
Bab 17 - Yakvle Melarikan Diri dan Jerbvang 148
Bab 18 - Malam Pergumulan 158
Bab 19 - Kembal1 ke Kanaan 165
Bab 20 - Yusuf di mesir 174
Bab 21 - Yusuf dan sandaraya 183
Bab 22 - Musa 200
Bab 23 - Laknat Atas Mesir 214
Bab 24 - Paskah 229
Bab 25 - Keluaran 235
Bab 26 - Dari Laut Merah Ke Sinai 243

Bab 27 - Hukum Diberikan Kepada Isr 255
Bab 28 - Penyembahan Berhala Disinai 268
Bab 29 - Perlawanan Setan Terhadap Hukum 282
Bab 30 - Kaabah Dan Upacara-Upacara 293
Bab 31 –Dosa Nadab dan Abihu 306
Bab 32 - Hukum Dan Perjanjian 310
Bab 33 - Dari Sinai Ke Kades 320
Bab 34 - Dva Belas Mata-mata 332
Bab 35 - Pemberontakan Korah 340
Bab 36 - Di Padang Belantara 351
Bab 37 - Batu Karang Yang Dipukul 356
Bab 38 - Perjalanan Mengelilingi Edom 365
Bab 39 - Penaklukan Bazan 376
Bab 40 - Bileam 381
Bab 41 - Kemurtadan Di Yarden 394
Bab 42 - Hukum Dinlangi 403
Bab 43 - Kematian Musa 410
Bab 44 - Menyeberangi Yarden 419
Bab 45 - Jatanhnya Kota Yerikha 425
Bab 46 - Berkat Dan Kutuk 435
Bab 47 - Bersekutu Dengan Bangsa Gibeon 439
Bab 48 - Pembahagian Negeri Kanaan 444
Bab 49 - Pesan Yusak Yang Terakhir 455
Bab 50 - Perpuluhan Dan Persembahan 459
Bab 51 - Pemeliharaan Allah Terhadap Orang Miskin 464
Bab 52 - Pesta-Pesta Tahunan 471
Bab 53 - Para Hakim Yang Mula-Mula 478

Bab 54 - Simson 493
Bab 55 - Samuel Waktu Kanak-Kanak 502
Bab 56 - Eli Dan Anak-Anaknya..... 508
Bab 57 - Tabut Perjanjian Diambil Oleh Orang Filistin 514
Bab 58 - Sekolah Nabi-Nab..... 525
Bab 59 - Raja Israel Yang Pertama 534
Bab 60 - Kecongkakan Saul 547
Bab 61 - Saul Ditolak 555
Bab 62 - Daud Diurapi..... 565
Bab 63 - Daud Dan Goliat 569
Bab 64 - Daud Sebagai Seorang Pengungsi 575
Bab 65 - Kemurahcn Hati Dand 586
Bab 66 - Kematian Saul..... 599
Bab 67 - Ilmu Sih1r Zaman Dulu Dan Sekarang 605
Bab 68 - Daud Di Ziklag 612
Bab 69 - Daud Diangkat Menjadi Raja 619
Bab 70 - Pemerintahan Daud..... 625
Bab 71 - Dosa Dan Pertobatan Daud..... 638
Bab 72 - Pemberontakan Absalom 648
Bab 73 - Tahun-Tahun Terakhir Raja Daud..... 665
Catatan Tambahan Untuk Jilid Pertama Dan Kedua (Apendiks)..... 675

Bab 1 – Mengapa Dosa Dibiarkan?

"Allah itu kasih adanya." 1 Yohanes 4:16. Sifat, dan hukumNya adalah kasih. Hal itu senantiasa demikian dan akan selalu demikian. "Yang Mahatinggi dan Mahamulia yang mendiami tempat yang kekal," yang "jalannya kekal," tidak berubah. PadaNya "tidak ada perubahan dan tiada berbayang perubahannya," Yesaya 57:15; Habakuk 3:6; Yakub 1:17. {PB1 21.1}

Setiap pernyataan kuasaNya dalam hal menciptakan adalah suatu pernyataan kasih yang tidak terbatas Pemerintahan Allah mencakup kelimpahan berkat kepada semua mahluk ciptaanNya. Pemazmur berkata, {PB1 21.2}

"Padamu adalah lengan yang berkuasa, dan tanganmu itu kuatlah adanya; tangan kananmu itu tinggi. Bahwa adalat dan hukum itulah alas arasymu adanya, maka kemurahan dan kebenaran itu mendahului hadiratmu. Pada sepanjang hari mereka itu bersukacita kelak akan namamu dan mereka itu diangkat tinggi-tinggi oleh kebenaranmu. Karena engkau juga kemuliaan kuatnya dan oleh keridlaanmu tanduk kami akan ditinggikan. Karena dari pihak Tuhan adalah perisai kita, dan dari pihak kesucian orang Israel adalah Raja kita." Mazmur 89:14-19. {PB1 21.3}

Sejarah pertarungan yang hebat antara yang baik dan yang jahat, dari sejak mula pertama di sorga sampai ke akhir pemberontakan dan dihapuskannya dosa adalah juga satu pernyataan kasih Allah yang tidak berubah. {PB1 21.4}

Penguasa alam semesta tidaklah'sendirian dalam mengerjakan kebajikanNya. Ia mempunyai seorang pembantu—seorang yang bekerja sama yang dapat menghargai akan maksud-maksudNya, dan dapat ikut menikmati kesukaanNya dalam memberikan kebahagiaan kepada mahluk ciptaan, "Maka pada awai pertama adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama Allah, dan Firman itulah juga Allah. Adalah Ia pada mulanya beserta dengan Allah." Yohanes 1:1, 2. Kristus, Kalam itu, Anak Allah yang tunggal, adalah satu dengan Bapa yang kekal—satu dalam sifat, dalam tabiat, dalam tujuan -satu-satunya oknum yang dapatturut serta dalam musyawarah serta maksud-maksud Allah. "Maka kebesaran pemerintahannya dan selamatnya akan tiada berkesudahan; maka tahta Daud serta kerajaannya akan ditetapkannya dan diteguhkannya dengan kebenaran dan keadilan daripada sekarang sampai selama-lamanya! Maka gairah Tuhan serwa sekalian alam akan melakukan perkara itu." Yesaya 9:6. "Asalnya daripada purbakala, daripada awal zaman." Mikha 5:1. Dan Anak Allah itu menyatakan tentang diriNya: "Bahwa Tuhan telah' menaruh aku akan permulaan jalannya, dahulu daripada segala perbuatannya yang mula-mula. Bahwa aku telah dilantik dari selama-lamanya, yaitu dahulu daripada bumi ini jadi. Tatkala ditentukannya segala bumi ini, tatkala itu adalah aku serta dengan Dia seperti anak pemeliharaannya, dan tiap-tiap hari aku menjadi kesukaannya dan bermainmain senantiasa di hadapan hadiratNya." Amsal 8:22, 23, 29, 30. {PB1 21.5}

Allah Bapa bekerja melalui AnakNya di dalam menciptakan segenap mahluk sorga. “Karena di dalam Dia sudah dijadikan segala sesuatu yang di langit dan yang di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, baik perintah, baik penguasa, baik kuasa; maka segala sesuatu oleh Dia dan bagi Dia.” Kolose 1:16. Malaikat-malaikat adalah pelayanpelayan Allah yang bermandikan cahaya yang senantiasa terpancar dari hadiratNya dan dengan sayapnya terbang cepat untuk melaksanakan kehendakNya. Tetapi Anak Allah yang diurapi oleh Tuhan, “zat Allah yang kelihatan,” “cahaya kemuliaannya,” “Yang menanggung segala sesuatu dengan firman kuasanya,” memegang pemerintahan di atas semuanya. Ibrani 1:3. “Suatu tahta kemuliaan, suatu ketinggian daripada mulanya,” adalah tempat kaabahNya (Yermia 17:12); “Satu tongkat kebenaran,” tongkat kerajaanNya. Ibrani 1:8. “Hormat dan kemuliaan adalah di hadapan hadiratnya, keindahan dan perhiasan dalam tempatnya yang suci.” Mazmur 96:6. “Rahmat dan kebenaran berjalan di hadapannya.” Mazmur 89:14. {PB1 22.1}

Hukum kasih adalah dasar pemerintahan Allah. Kebahagiaan semua mahluk yang berpikir bergantung atas keselarasan yang sempurna terhadap prinsip-prinsip kebenaranNya yang agung itu. Tuhan menghendaki dari semua mahluk ciptaanNya pelayanan kasih—pelayanan yang timbul dari rasa penghargaan akan tabiatNya. Ia tidak menyukai suatu penurutan yang terpaksa; dan kepada semua Ia telah memberikan kebebasan untuk memilih, agar mereka dapat memberikan pelayanan yang bersifat sukarela. {PB1 22.2}

Selama semua mahluk ciptaan menyatakan kesetiaan yang penuh kasih, maka terdapatlah keselarasan yang sempurna di seluruh alam semesta. Segenap penduduk sorga bergembira memenuhi tujuan Khalik mereka. Mereka suka memantulkan kemuliaanNya dan menyatakan pujianNya. Dan sementara kasih kepada Allah adalah yang terutama, lalu kasih seorang dengan seorang bersifat tulus dan tidak mementingkan diri sendiri. Di sana tidak ada nada yang sumbang yang mengganggu keselarasan alam semesta. Tetapi suatu perubahan telah terjadi terhadap keadaan yang berbahagia ini. Ada seorang yang telah menyalah-gunakan kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepada mahluk ciptaanNya. Dosa berasal dari dia, yang setingkat lebih rendah dari Kristus, dan yang paling dihormati oleh Tuhan dan yang tertinggi dalam kuasa dan kemuliaan di antara penduduk sorga. Lucifer, “bintang fajar,” adalah yang terutama dari antara kerubiun, suci tak bernoda. Ia berdiri di hadirat Khalik yang agung dan cahaya yang menyelubungi Allah yang kekal itu terpancar kepadanya. “Hai anak Adam! angkatlah olehmu akan sebiji ratap akan raja Tsur, katakanlah kepadanya: Demikianlah firman Tuhan Hua: Bahwa dahulu engkaulah meterai kesempurnaan, penuh dengan budi dan sempurnalah keelokanmu! Engkaupun adalah di dalam Eden, taman Allah itu, tudungmu dari pelbagai permata yang indah-indah seperti akik dan zabarjad dan intan, firuzah, unam dan yasyib, nilam, zamrud dan yakut emas; engkau selalu disertai bunyi rebana dan bangsi; pada hari engkau naik raja maka segala perkara itu ditentukan bagimu. Engkaulah seorang kerubiun yang berkembang sayapnya dan yang menaungi, dan telah kutaruh akan dikau di atas sebuah bukit yang suci; engkau laksana

seorang dewa serta berjalan di antara permata gemerlapan. Tiada berkecelaan engkau dalam segala jalanmu, daripada hari engkau naik raja sampai kepada masa didapati akan perbuatan jahat di dalammu." Yehezkiel 28:12-15. {PB1 22.3}

Sedikit demi sedikit Lucifer memanjakan keinginan untuk meninggikan diri. Alkitab berkata, "Bahwa hatimu sudah membesarkan dirinya sebab keelokanmu, maka budimu sudah kau permalukan dengan kebesaran kemuliaanmu, sekarang kucampak engkau ke bumi, dan kuserahkan dikau kepada raja-raja akan suatu tamasya kepadanya." Yehezkiel 28:17. "Katamu di dalam hatimu demikian: Bahwa aku hendak naik ke langit, aku hendak meninggikan tahtaku di atas segala bintang Allah, dan duduk di atas bukit perhimpunan pada pihak utara. Bahwa aku hendak naik tinggi daripada awan-awan dan menyamakan diriku dengan Yang Mahatinggi." Yesaya 14:13, 14. Sekalipun segenap kemuliaannya itu berasal dari Tuhan, malaikat yang berkuasa ini merasa bahwa itu datang dari dalam dirinya sendiri. Tidak puas dengan kedudukannya, sekalipun dihormati di atas segenap penduduk sorga, ia mencoba untuk merebut kehormatan yang hanya layak bagi Khalik saja. Gantinya berusaha agar menjadikan Allah terutama di dalam kasih dan kesetiaan seluruh mahluk kejadian, ia mencoba untuk mengalihkan pelayanan dan kesetiaan mereka kepada dirinya sendiri. Merasa ingin akan kemuliaan yang Allah Bapa telah tanamkan di dalam AnakNya, penghulu malaikat ini telah bercita-cita untuk memperoleh kuasa yang merupakan hak mutlak Kristus. {PB1 23.1}

Sekarang keselarasan yang sempurna di dalam sorga telah dirusak. Kecenderungan Lucifer untuk melayani diri gantinya melayani Khaliknya telah menimbulkan perasaan cemas di antara mereka yang berpendirian bahwa kemuliaan Allah haruslah yang terutama. Di dalam persidangan sorga malaikat-malaikat mencoba untuk meyakinkan Lucifer. Anak Allah menyatakan kepadanya kebesaran, kebajikan dan keadilan Khalik itu, dan juga sifat dari hukumNya yang kekal dan suci. Allah sendiri telah menetapkan peraturan di sorga; dan dengan berpaling daripadanya, Lucifer tidak menghormati Pendptanya dan membawa kehancuran kepada dirinya sendiri. Tetapi amaran yang diberikan di dalam rahmat dan kasih yang tidak terbatas itu, hanyalah membangkitkan suatu roh perlawanan. Lucifer membiarkan rasa cemburunya terhadap Kristus merajalela dan ia menjadi lebih nekad lagi. Untuk menyanggah kekuasaan Anak Allah, yang juga berarti menantang kebijaksanaan serta kasih Khalik itu, telah menjadi tujuan penghulu malaikat ini. Untuk maksud inilah ia, yang setingkat saja lebih rendah daripada Kristus, tertinggi di antara mahluk ciptaan Tuhan, telah mencurahkan segenap daya pemikirannya. Tetapi Ia yang menghendaki kebebasan berpikir dari semua mahlukNya tidak membiarkan seorangpun tanpa amaran terhadap tipu daya yang menyesatkan oleh mana pemberontak berusaha membenarkan dirinya. Sebelum pertarungan besar itu terbuka, semua harus sudah memiliki pengertian yang jelas akan kehendak Dia yang hikmat dan kebajikanNya merupakan sumber segala kebahagiaan mereka. {PB1 24.1}

Raja alam semesta memanggil segenap penduduk sorga, agar di hadapan mereka Ia dapat menetapkan kedudukan yang sebenarnya daripada AnakNya dan menunjukkan hubungan yang ada antara Dia dengan semua mahluk ciptaan. Anak Allah ikut serta dalam pemerintahan Bapa, dan kemuliaan Allah yang kekal menyelubungi keduanya. Di sekeliling tahta Allah berhimpun malaikat-malaikat yang tiada terhitung banyaknya—"sepuluh ribu dan beribu-ribu" (Wahyu 5:11), malaikat-malaikat yang tertinggi, sebagai pelayan dan bawahan, bersukacita di dalam terang yang terpancar kepada mereka dari hadirat ilahi. Di hadapan perhimpunan penghuni sorga itu Raja mengumumkan bahwa tiada seorangpun kecuali Kristus, Anak Allah yang tunggal itu, dapat ikut serta dalam maksudmaksudNya, dan kepada Dia diberikan kuasa untuk melaksanakan kehendakNya. Anak Allah telah melaksanakan kehendak Bapa dalam penciptaan segenap penduduk sorga; dan kepada Dia, sebagaimana kepada Allah, hormat dan kesetiaan harus dinyatakan. Kristus tetap menggunakan kuasa ilahi dalam menciptakan bumi dan penghuninya. Tetapi di dalam semuanya itu Ia tidak berusaha mencari kuasa dan kemuliaan bagi diriNya sehingga bertentangan dengan rencana Tuhan dan Ia mengutamakan kemuliaan Bapa serta melaksanakan maksud-maksudNya yang penuh kasih dan kebajikan. {PB1 24.2}

Malaikat-malaikat dengan penuh kesukaan mengakui pemerintahan Kristus dan menyembah sujud di hadapanNya serta menyatakan hormat dan kasih mereka. Lucifer sujud bersama mereka, tetapi di dalam hatinya terdapat suatu pergumulan hebat yang aneh. Kebenaran, keadilan dan kesetiaan bergumul melawan iri hati dan cemburu. Pengaruh malaikatmalaikat suci untuk sementara waktu kelihatannya membawa dia kembali bersama mereka. Apabila lagu-lagu pujian dinyanyikan dengan alunan yang merdu, menggema oleh ribuan suara yang riang gembira, roh jahat itu kelihatannya hilang lenyap; kasih yang tak terkatakan mengharukan segenap hatinya; jiwanya terpaut kepada keselarasan dengan malaikat-malaikat yang tiada berdosa dan kasih kepada Bapa dan Anak. Tetapi lagi-lagi ia dipenuhi oleh kesombongan akan kemuliaan dirinya. Keinginannya untuk memerintah timbul kembali, dan kecemburuan terhadap Kristus sekali lagi dimanjakan. Kehormatan yang tinggi yang sudah diberikan kepada Lucifer tidak dihargai sebagai pemberian Allah yang istir. 'ewa dan oleh sebab itu tidak ada rasa terima kasih kepada Khaliknya. Ia merasa angkuh dengan kemuliaan serta kehormatan yang ada padanya dan ingin menjadi setara dengan Allah. Ia dikasihi serta dihormati oleh penghuni sorga, malaikat-malaikat merasa senang untuk melaksanakan perintahnya, dan ia dipenuhi oleh hikmat dan kemuliaan yang melebihi semuanya. Tetapi Anak Allah itu ditinggikan lebih daripadanya, menjadi satu di dalam kuasa dan wewenang dengan Bapa. Ia mengambil bahagian di dalam permusyawaratan dengan Bapa, sedangkan Lucifer tidak turut serta dalam menetapkan maksudmaksud Allah. "Mengapa," tanya malaikat yang berkuasa ini, "Kristus harus memegang pemerintahan? Mengapa Ia dihormati lebih daripada Lucifer?" {PB1 25.1}

Sambil meninggalkan tempatnya yang berada di hadirat Allah Bapa, Lucifer pergi menyebar-luaskan ketidak-puasan di kalangan malaikat-malaikat. Ia bekerja dengan

tersembunyi dan untuk sementara waktu menutupi maksud yang sebenarnya dengan berpura-pura hormat kepada Allah. Ia mulai menanamkan kebimbangan akan hukum yang memerintah mahlukmahluk sorga, dengan mengatakan bahwa sekalipun hukum diperlukan oleh penduduk dunia, malaikat-malaikat yang lebih mulia tidak memerlukan peraturan-peraturan seperti itu, karena kebijaksanaan mereka sendiri sudah merupakan penuntun yang cukup. Mereka bukanlah mahlukmahluk yang dapat mendatangkan kehinaan kepada Tuhan; segenap pikiran mereka suci; sebagaimana Allah mustahil berbuat salah begitu juga mereka. Penghormatan terhadap Anak Allah sebagai yang setara dengan Allah Bapa dianggap sebagai suatu ketidak-adilan terhadap Lucifer, sebagaimana yang dinyatakannya, ia juga berhak untuk memperoleh kemuliaan dan kehormatan. Jikalau saja penghulu malaikat ini memperoleh kedudukan yang sebenarnya maka manfaat yang besar akan terasa kepada segenap penghuni sorga; karena tujuan yang ada padanya adalah untuk memberikan kebebasan untuk semua. Tetapi kini kebebasan yang pernah mereka nikmati sebelumnya itu telah berakhir; karena seorang Pemerintah yang berkuasa telah diangkat bagi mereka dan kepada kekuasaanNya semua harus tunduk. Demikianlah liciknya muslihat itu yang melalui tipu daya Lucifer telah merajalela di dalam istana sorga. {PB1 25.2}

Tidak pernah ada perubahan dalam kedudukan dan kekuasaan Kristus. Kecemburuan dan penampilan yang salah dari Lucifer serta pengakuannya bahwa ia setara dengan Kristus telah menyebabkan perlunya suatu pernyataan tentang kedudukan Anak Allah yang sebenarnya; tetapi hal ini sudah demikian sejak awai mulanya. Tetapi banyak dari antara malaikatmalaikat itu yang telah dibutakan oleh tipu daya Lucifer. {PB1 26.1}

Malaikat-malaikat suci yang ada di bawah perintahnya menaruh kepercayaan, kasih dan setiawan kepada Lucifer. Dan hal ini telah dimanfaatkan oleh Lucifer dengan liciknya untuk menanamkan ke dalam pikiran mereka rasa tidak percaya dan tidak puas sehingga perbuatannya ini tidak kentara. Lucifer telah membeberkan maksud-maksud Allah dengan penerangan yang keliru—sambil memutar-balikkannya untuk membangkitkan rasa tidak puas dan perlawanan. Dengan licik ia mengajak pendengar-pendengarnya untuk menyatakan perasaan mereka; kemudian bilamana pernyataan mereka itu sesuai dengan maksudnya, iapun mencetuskannya kembali untuk membuktikan bahwa malaikat-malaikat tidaklah berada dalam kesepakatan yang sepenuhnya dengan pemerintahan Allah. Sementara mengaku diri setia kepada Allah, ia mengatakan bahwa perubahan-perubahan dalam peraturan serta undang-undang sorga perlu diadakan demi keutuhan pemerintahan ilahi. Jadi sementara berusaha untuk membangkitkan perlawanan terhadap hukum Allah dan menanamkan perasaan tidak puasnya ke dalam pikiran malaikat-malaikat yang ada di bawah perintahnya, ia pura-pura berusaha untuk melenyapkan ketidak-puasan itu dan memperdamaikan malaikat-malaikat yang memberontak terhadap pemerintahan sorga. Sementara dengan diam-diam menimbulkan keonaran dan pemberontakan, dengan liciknya ia berbuat seolah-olah tujuan satu-satunya adalah memupuk kesetiaan serta memelihara keselarasan dan perdamaian. {PB1 26.2}

Roh ketidak-puasan yang dibangkitkan dengan cara demikian itu telah mendatangkan akibat yang buruk. Sekalipun tidak terjadi pemberontakan yang terbuka, perbedaan perasaan secara tidak terlihat telah timbul di antara malaikat-malaikat. Di antara mereka ada yang sependapat dengan hasutan Lucifer untuk menentang pemerintahan Allah. Sekalipun dulunya mereka berjalan selaras dengan peraturan yang telah ditetapkan Allah, mereka sekarang merasa tidak puas dan tidak senang oleh sebab mereka tidak mengerti rencana-rencana Allah yang tidak terduga itu; mereka merasa tidak puas dengan maksud Allah di dalam meninggikan Kristus. Mereka siap sedia untuk menguatkan tuntutan Lucifer meminta persamaan kekuasaan dengan Anak Allah. Tetapi malaikat-malaikat yang setia dan benar mempertahankan kebijaksanaan dan keadilan dari pernyataan ilahi serta berusaha untuk memperdamaikan pemberontak-pemberontak ini dengan kehendak Allah. Kristus adalah Anak Allah; Ia adalah satu dengan Allah sebelum malaikat-malaikat dijadikan. Ia selalu berdiri di sebelah kanan Bapa; kekuasaanNya yang mendatangkan berkat kepada semua yang tunduk kepada pemerintahanNya yang lemah-lembut itu, tidak pernah diragukan sampai saat itu. Keselarasan sorga tidak pernah terganggu; oleh sebab itu mengapa sekarang timbul keonaran? Malaikat-malaikat setia hanya dapat melihat adanya akibat-akibat yang mengerikan dari kekacauan ini dan dengan bujukan yang sungguh-sungguh mereka menasehati pemberontak-pemberontak itu supaya membatalkan tujuan mereka dan menyatakan diri mereka setia kepada Allah dan mentaati pemerintahanNya. {PB1 26.3}

Di dalam rahmatNya yang besar, sesuai dengan sifat keilahianNya, Allah bersikap sabar terhadap Lucifer. Roh ketidak-puasan dan kebencian tadinya tidak pernah dikenal di sorga. Itu merupakan suatu unsur yang baru, ganjil, bersifat rahasia dan tidak terpikirkan. Lucifer sendiri pada mulanya tidak mengerti keadaan yang sebenarnya akan perasaannya; dan untuk sementara waktu ia takut untuk mencetuskan bayangan-bayangan serta jalan pikirannya; tetapi ia tidak membuangkannya. Ia tidak tahu ke mana ia sedang hanyut. Tetapi usaha, yang hanya dapat diadakan oleh hikmat serta kasih yang tidak terbatas itu telah diadakan untuk meyakinkan dia akan kesalahannya. Kebenciannya itu terbukti tanpa sebab dan kepadanya diberitahukan apa akibatnya bila ia tetap memberontak. Lucifer telah diyakinkan bahwa ia berada di pihak yang salah. Ia mengetahui bahwa “Allah itu benar di dalam segala jalanNya dan suci di dalam segala perbuatanNya” (Mazmur 145:17); bahwa undang-undang ilahi itu adil dan ia harus mengakuinya demikian di hadapan segenap sorga. Kalau saja ia sudah berbuat demikian maka ia telah menyelamatkan dirinya dan juga banyak malaikat lain. Waktu itu ia belum sama sekali memutuskan kesetiaannya kepada Allah. Walaupun ia sudah meninggalkan kedudukannya sebagai kerubiun yang menutupi, tetapi kalau saja ia mau kembali kepada Tuhan, mengakui kebijaksanaan Khaliknya dan merasa puas dengan kedudukan yang telah ditentukan baginya di dalam rencana Allah yang besar itu, ia akan dikembalikan ke jabatannya yang semula. Saatnya telah tiba untuk satu keputusan yang terakhir; ia harus dengan sepenuhnya taat kepada pemerintahan ilahi atau menempatkan dirinya di dalam pemberontakan yang terbuka. Ia nyaris mengambil keputusan untuk

kembali, tetapi kesombongan telah menegahkannya. Ia merasa adalah suatu pengorbanan yang terlalu besar bagi seorang, yang pernah mendapat kehormatan yang tinggi, untuk mengakui bahwa ia bersalah, bahwa pendapatnya keliru, dan tunduk kepada kekuasaan yang sedang dicobanya untuk membuktikan ketidak-adilannya. {PB1 27.1}

Seorang Khalik yang penuh cinta, dengan belas kasihan yang dalam terhadap Lucifer dan pengikut-pengikutnya, sedang berusaha menarik mereka dari jurang kebinasaan ke tempat mana mereka hampir terjerumus. Tetapi rahmatNya telah disalah-tafsirkan. Lucifer menyatakan bahwa kesabaran -Allah itu adalah satu bukti keunggulannya, suatu bukti bahwa Raja alam semesta akan memenuhi tuntutannya. Andaikata malaikatmalaikat mau berdiri teguh di pihaknya, katanya, mereka akan memperoleh segala yang mereka ingini. Dengan sungguh-sungguh ia mem-pertahankan rencananya, dan benar-benar nekad untuk berperang melawan Khaliknya. Demikianlah Lucifer, "pembawa terang itu," yang ikut menikmati kemuliaan Allah, pengawal tahtaNya, oleh pelanggaran telah menjadi setan, "musuh" Tuhan dan mahluk-mahluk suci serta pembunuh mereka yang oleh sorga telah diserahkan kepada pengawasan dan penjagaannya. {PB1 28.1}

Sambil menolak dan mengejek bujukan-bujukan dan penjelasan-penjelasan malaikat-malaikat yang setia, ia menuduh mereka sebagai budak-budak yang tertipu. Ia menyatakan bahwa penghormatan yang diberikan kepada Kristus adalah suatu tindakan yang tidak adil terhadap dirinya juga terhadap semua penghuni sorga, dan ia mengumumkan bahwa ia tidak mau lagi menyerah kepada serangan terhadap hak-haknya dan hak-hak mereka itu. Ia tidak mau lagi mengakui pemerintahan Kristus. Ia telah bertekad untuk menuntut kehormatan yang seharusnya diberikan kepadanya dan untuk memegang perintah terhadap semua yang mau menjadi pengikutnya; dan ia menjanjikan kepada mereka yang memihak kepadanya satu pemerintahan yang lebih baik di mana semua akan menikmati kebebasan. Sejumlah besar malaikat-malaikat telah menyatakan niat mereka untuk menerima dia sebagai pemimpin mereka. Dengan perasaan senang, oleh karena gagasannya diterima, ia berharap akan memenangkan semua malaikat untuk berpihak padanya, ia berharap akan menjadi setara dengan Allah sendiri dan akan ditaati oleh segenap penduduk sorga. {PB1 28.2}

Malaikat-malaikat yang setia tetap menganjurkan agar ia dan juga para pengikutnya menyerah kepada Tuhan; dan mereka menyatakan akan akibat yang tidak akan dapat dielakkan jikalau mereka menolak: Ia yang telah menjadikan mereka dapat menghancurkan kekuasaan mereka dan akhirnya menghukum pemberontakan mereka itu. Tidak ada seorang malaikatpun yang akan berhasil menentang hukum Allah yang suci seperti diriNya sendiri. Mereka mengamarkan semua malaikat-malaikat supaya menutup telinga terhadap tipu daya Lucifer dan menganjurkan agar dia serta pengikut pengikutnya menghadap hadirat Allah dengan tanpa bertangguh dan mengaku bersalah karena telah meragukan kebijaksanaan dan kekuasaanNya. {PB1 29.1}

Banyak dari antara mereka itu cenderung untuk mengikuti nasehat ini, menyesali penyelewengan mereka dan berusaha agar diterima kembali oleh Bapa dan Anak. Tetapi Lucifer telah mempersiapkan muslihatnya yang lain. Pemberontak yang gagah perkasa ini mengumumkan sekarang bahwa malaikat-malaikat yang bergabung dengan dia telah terlalu jauh untuk kembali; dan ia mengetahui dengan baik hukum ilahi serta mengetahui bahwa Tuhan tidak akan mengampuni. Ia mengumumkan bahwa semua yang menyerah kepada kekuasaan sorga akan dicabut dari kedudukan mereka yang terhormat. Bagi dirinya ia telah bertekad tidak akan lagi mengakui kekuasaan Kristus. Satu-satunya jalan yang akan ditempuh olehnya dan pengikut-pengikutnya, katanya, adalah menuntut kebebasan mereka dan merebut dengan kekerasan akan hak-hak yang tidak diberikan kepada mereka secara sukarela. {PB1 29.2}

Sejauh yang menyangkut dengan setan sendiri, memang benar ia telah pergi terlalu jauh untuk kembali. Tetapi tidaklah demikian halnya dengan mereka yang telah dibutakan oleh tipu muslihatnya. Bagi mereka nasehat dan bujukan malaikat-malaikat yang setia telah membukakan satu pintu pengharapan; dan kalau saja mereka memperhatikan amaran itu, mereka bisa terlepas dari perangkap setan. Tetapi kesombongan, cinta kepada pemimpin mereka, dan keinginan akan kebebasan tanpa batas dibiarkan merajalela dan bujukan rahmat serta kasih ilahipun akhirnya ditolak. {PB1 29.3}

Tuhan membiarkan setan melaksanakan pekerjaannya sehingga roh perlawanan itu berbuah menjadi pemberontakan yang terbuka. Perlulah bagi rencana-rencananya itu dikembangkan sepenuhnya supaya keadaan dan kecenderungan yang sebenarnya bisa dilihat oleh semuanya. Lucifer, sebagai kerubiun yang diurapi, telah mendapat kehormatan yang tinggi; ia dikasihi oleh mahluk-mahluk sorga dan pengaruhnya sangat besar terhadap mereka. Pemerintahan Allah bukan hanya mencakup penduduk sorga saja, tetapi juga semua dunia-dunia yang telah dijadikanNya dan Lucifer berkesimpulan bahwa apabila ia dapat mengajak malaikat-malaikat sorga mengadakan pemberontakan bersama dengan dia, ia juga dapat mengajak semua dunia-dunia itu. Dengan liciknya ia telah menghadapkan alasan-alasan di pihaknya, dengan menggunakan tipu dayanya ia telah menguasai mangsanya. Daya tipunya sangat besar. Dengan bersembunyi di dalam jubah kepalsuan ia telah beroleh suatu keuntungan. Segala usahanya sangat tersembunyi sehingga sukarlah untuk menjelaskan kepada malaikat-malaika t tentang keadaan yang sebenarnya daripada pekerjaannya itu. Sebelum berkembang dengan sepenuhnya, sifat kejahatannya itu tidak akan terlihat; perlawanannya tidak akan kelihatan seperti pemberontakan. Malaikatmalaikat yang setia sekalipun tidak dapat mengerti dengan sepenuhnya akan tabiatnya ataupun melihat ke mana arah tujuan pekerjaannya itu. Pada mulanya Lucifer telah menghadapkan pencobaannya itu sedemikian rupa sehingga ia sendiri seolah-olah tidak terlibat. Malaikat-malaikat yang tidak dapat dipengaruhinya untuk berpihak kepadanya dituduh tidak acuh terhadap kepentingan mahluk sorga. Ia menuduh malaikat-malaikat yang suci telah melakukan pekerjaan yang sebenarnya telah dilakukannya. Usahanya ialah untuk

mengacaukan maksud-maksud Allah dengan penjelasanpenjelasan yang palsu. Segala sesuatu yang sebenarnya sederhana telah ia sembunyikan sebagai suatu rahasia dan dengan tipu daya ia menjadikan malaikat-malaikat lain ragu-ragu terhadap ucapan Tuhan yang paling jelas sekalipun. Dan kedudukannya yang tinggi, yang erat sekali hubungannya dengan pemerintahan ilahi, telah memperkuat segala apa yang dikatakannya. {PB1 29.4}

Tuhan hanya dapat menggunakan cara-cara yang sesuai dengan kebenaran. Setan dapat menggunakan apa yang Tuhan tidak dapat gunakan, yaitu puji-pujian palsu dan tipu muslihat. Ia telah berusaha memalsukan firman Tuhan dan memutar balikkan rencana pemerintahanNya, sambil mengatakan Allah tidak adil dalam tindakanNya menetapkan hukum ke atas diri malaikat-malaikat; bahwa dengan menuntut penyerahan serta penurutan dari mahluk-mahlukNya, Ia sendiri berusaha semata-mata untuk meninggikan diriNya sendiri. Itulah sebabnya perlu untuk menunjukkan kepada penduduk sorga dan semua penduduk dunia bahwa pemerintahan Allah itu adil, dan hukumNya sempurna. Setan telah berbuat seolah-olah ia sendiri sedang berusaha meningkatkan kebaikan di dalam alam semesta. Tabiat serta tujuan yang sebenarnya dari pemberontak ini harus dipahami oleh semua. Ia harus diberi waktu untuk menunjukkan dirinya melalui perbuatanperbuatan jahatnya. {PB1 30.1}

Atas kekacauan yang ditimbulkannya di dalam sorga, setan telah menuduh pemerintah Allah sebagai penyebabnya. Ia mengumumkan bahwa segala kejahatan itu adalah merupakan akibat daripada pemerintahan ilahi. Ia mengatakan bahwa adalah tujuannya untuk memperbaiki undang-undang Allah. Oleh sebab itu Allah membiarkan dia untuk menunjukkan keadaan yang sebenarnya dari pernyataannya itu, untuk menunjukkan akibatakibat daripada perubahan undang-undang ilahi seperti yang direncanakannya. Pekerjaannya sendirilah yang harus menghukumkan dia. Dari mulanya setan telah mengatakan bahwa ia tidaklah memberontak. Segenap alam semesta harus melihat kedok si penipu itu dibuka. {PB1 30.2}

Walaupun ia sudah dibuang dari sorga, Hikmat Yang Tidak Terbatas itu tidak membinasakan setan. Oleh karena hanya pelayanan kasih yang berkenan kepada Tuhan, kesetiaan mahluk-mahlukNya haruslah didasarkan atas suatu keyakinan akan keadilan dan kemurahanNya. Penduduk sorga dan penduduk dunia yang pada saat itu belum mengerti akan keadaan serta akibat-akibat dosa, tidak akan dapat melihat keadilan Tuhan di dalam membinasakan setan. Apabila ia dengan segera dibinasakan, banyak dari antara mereka akan melayani Tuhan oleh sebab takut, gantinya karena kasih. Pengaruh daripada si penipu itu tidak akan dapat dihilangkan seluruhnya, demikian juga dengan pemberontakan itu. Untuk kebaikan seluruh alam semesta sepanjang masa, ia harus dibiarkan untuk memperkembangkan prinsip-prinsipnya dengan sepenuhnya agar supaya segala tuduhan-tuduhannya terhadap pemerintahan ilahi dapat dilihat dalam terang yang sebenarnya oleh

semua mahluk ciptaan, dan agar keadilan dan rahmat Tuhan dan undangundangNya yang kekal itu dapat diteguhkan lagi tanpa keragu-raguan sampai selama-lamanya. {PB1 31.1}

Pemberontakan setan haruslah menjadi suatu pelajaran kepada alam semesta sepanjang zaman yang mendatang—suatu kesaksian yang tetap akan keadaan dosa dan akibat-akibatnya yang mengerikan. Hasil pemerintahan setan, pengaruhnya terhadap manusia dan malaikat, akan menunjukkan apakah akibatnya bilamana kekuasaan ilahi dikesampingkan. Hal itu akan menyatakan pula bahwa dengan adanya pemerintahan Tuhan terdapatlah kesejahteraan segala mahluk yang telah dijadikanNya. Dengan demikian sejarah pengalaman pemberontakan yang mengerikan ini akan menjadi suatu pelindung yang tetap kepada semua mahluk yang suci, untuk mencegah mereka agar tidak tertipu lagi sehubungan dengan sifat daripada pelanggaran, dan untuk menghindarkan mereka dari berbuat dosa dan menderita hukumannya. {PB1 31.2}

Ia yang memerintah di dalam sorga adalah seorang yang dapat melihat akhir dari awainya—yang di hadapannya terpampang rahasia-rahasia masa silam dan yang akan datang, dan yang jauh di balik segala laknat, kegelapan dan kehancuran yang telah diakibatkan oleh dosa dapat melihat wujud daripada maksud-maksudNya yang penuh kasih dan berkat itu. Meskipun “awan dan kegelapan menyelubunginya; kebenaran dan keadilan adalah dasar daripada tahtaNya” (Mazmur 19:2). Dan akan hal ini segenap penduduk alam semesta baik yang setia ataupun yang tidak setia, satu waktu akan mengerti. “Bahwa Ialah bagaikan gunung batu dan perbuatannya tiada berkecelaan, karena benarlah segala jalannya. Bahwa Ialah Allah kebenaran, tiadalah lalim dalamnya; adil dan benarlah adanya.” Ulangan 32:4. {PB1 31.3}

Bab 2 – Penciptaan

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 1 dan 2.

"Dengan firman Tuhan telah jadi segala langit, dan segala tentaranya pun telah jadi dengan hawa mulutnya. Karena berkatalah Ia maka ia itupun adalah; berfirmanlah Ia maka ia itupun terdirilah." Mazmur 33:6, 9. Ia "telah meletakkan alas bumi ini, agar itu tidak dapat dipindahkan untuk selama-lamanya." Mazmur 104:5. {PB1 33.1}

Tatkala bumi ini keluar dari tangan Khalik, keadaannya sangat indah sekali. Permukaannya dihiasi gunung-gunung, bukit-bukit dan padang yang datar, diselingi oleh sungai-sungai serta danau-danau yang indah; tetapi bukit-bukit dan gunung-gunung itu tidaklah curam dan berbatu-batu, atau penuh dengan tebing-tebing yang terjal serta mengerikan seperti halnya sekarang ini; batu-batu bumi yang tajam dan kasar terpendam di bawah tanah yang subur, dan di mana-mana tumbuh pepohonan yang hijau serta segar. Tidak ada rawa-rawa yang menjijikkan atau padang pasir yang tandus. Ke mana saja pandangan diarahkan kelihatan semak belukar dan bunga-bunga yang indah dan menarik. Tempat-tempat yang tinggi dimahkotai oleh pepohonan yang lebih indah daripada yang ada sekarang ini. Udara, bebas dari unsur-unsur yang membahayakan, sangat segar dan menyehatkan. Seluruh permukaan bumi di dalam keindahannya melebihi taman-taman bunga daripada istana yang paling megah. Malaikat-malaikat menikmati pemandangan itu dengan kesukaan dan bergembira melihat pekerjaan Tuhan yang ajaib itu. {PB1 33.2}

Setelah bumi ini dengan binatang-binatang yang jinak dan tumbuhtumbuhan dijadikan, manusia, ciptaan Tuhan yang paling mulia itu, yang untuknya bumi yang indah ini disediakan, muncul di panggung sejarah. Kepadanya telah diserahkan pemerintahan atas segala sesuatu yang dapat dilihat oleh matanya; oleh karena Tuhan bersabda, "Marilah Kita jadikan manusia atas peta dan teladan Kita; supaya diperintahkannya . . . seisi bumi . . . Demikianlah Tuhan telah menjadikan manusia atas petaNya; yaitu atas peta Allah dijadikannya mereka itu laki-laki dan perempuan." Di sini dengan jelas dinyatakan asai usul umat manusia; dan catatan ilahi itu sangat jelas sehingga tidak memberikan kesempatan untuk mengambil kesimpulan yang salah. Tuhan telah menciptakan manusia di dalam petaNya sendiri. Di dalam hal ini tidak ada rahasia yang tersembunyi. Tidak ada dasar bagi pendapat yang mengatakan bahwa manusia itu bertumbuh pelahanlahan dari bentuk kehidupan binatang atau tumbuh-tumbuhan yang lebih rendah. Pengajaran seperti itu merendahkan pekerjaan Khalik Yang Agung menjadi setaraf dengan pemikiran manusia yang picik dan bersifat duniawi. Manusia begitu nekad untuk menyisihkan Allah dari pemerintahanNya atas alam semesta sehingga mereka menghinakan dirinya dan menyangkal asalnya yang mulia itu. Ia yang menetapkan bintang-bintang di tempat yang tinggi dan dengan keahlian yang sempurna menjadikan bunga-bunga di padang, yang memenuhi langit dan bumi dengan keajaiban kuasaNya, bilamana Ia hendak memahkotai pekerjaanNya yang

mulia, untuk menetapkan seseorang sebagai pemerintah bumi yang indah itu, tidak lupa untuk menciptakan suatu mahluk yang berpadan dengan tangan yang telah memberikan hidup kepadanya. Silsilah umat manusia sebagaimana dinyatakan oleh ilham, berasal bukan dari perkembangan kuman-kuman, kerang dan binatang berkaki empat, tetapi dari Khaliknya yang Agung. Meskipun dijadikan dari tanah, Adam adalah "anak Allah." {PB1 33.3}

Ia telah ditetapkan, sebagai wakil Allah, di atas mahluk-mahluk yang tarafnya lebih rendah. Mereka ini tidak dapat mengerti atau mengakui kekuasaan Tuhan, tetapi mereka dijadikan dengan suatu kesanggupan untuk mencintai dan melayani manusia. Pemazmur berkata: "Maka Engkau telah menjadikan dia kurang sedikit daripada segala malaikat dan Engkau memahkotai dia dengan mulia dan hormat, dan Engkau menjadikan dia pemerintah atas segala perbuatan tanganmu, dan Engkau telah menaklukkan semesta sekalian di bawah kakinya; kambing domba dan lembu, sekaliannya itu dan segala margasatwapun." Mazmur '8:6-8. {PB1 34.1}

Manusia harus menyatakan peta Allah, baik jasmani dan juga dalam tabiat. Hanya Kristus saja yang merupakan "peta Allah yang dinyatakan" (Ibrani 1:3); tetapi manusia diciptakan menurut teladan Allah. Sifatnya selaras dengan kehendak Allah. Pikirannya sanggup memahami perkaraperkara ilahi. Kasihnya murni, selera dan keinginannya berada di bawah pengendalian pikiran. Ia suci dan berbahagia dalam menyatakan peta Allah dan di dalam penurutan akan kehendakNya. {PB1 34.2}

Waktu manusia dijadikan oleh Tuhan, tubuhnya tinggi semampai, sempurna dan simetris. Wajahnya mencerminkan keadaan yang sehat dan berseri-seri oleh sinar hidup dan kebahagiaan. Tubuh Adam jauh lebih tinggi daripada manusia yang mendiami bumi sekarang ini. Hawa lebih pendek sedikit, tetapi bentuknya agung dan indah sekali. Pasangan yang suci ini tidak mengenakan pakaian buatan, mereka diselubungi oleh terang dan kemuliaan sebagaimana halnya malaikat-malaikat. Selama mereka menurut kepada Allah, jubah terang ini akan senantiasa menyelubungi mereka. {PB1 34.3}

Setelah Adam diciptakan setiap mahluk yang hidup dibawa ke hadapannya untuk memperoleh nama masing-masing, ia memperhatikan bahwa kepada masing-masing mereka telah diberikan teman, tetapi di antara mereka, "tidak didapati seorang penolong yang sejodoh baginya." Di antara segala mahluk yang sudah dijadikan Allah di atas bumi ini, tidak ada satupun yang setara dengan manusia. Dan Tuhan berkata, 'Tidaklah baik seorang manusia hidup sendiri; Aku akan menjadikan seorang penolong yang sejodoh baginya." Manusia tidaklah dijadikan untuk hidup seorang diri; ia harus menjadi satu mahluk sosial. Tanpa adanya persahabatan segala pemandangan yang indah dan pekerjaan yang menggembirakan di Taman Eden tidak akan memberikan kebahagiaan yang sempurna. Hubungan yang ada antara malaikat sekalipun tidak akan memuaskan keinginannya untuk

beroleh simpati dan persahabatan. Tiada mahluk lain yang sama keadaannya untuk dikasihi dan mengasihi. {PB1 35.1}

Tuhan sendiri telah memberikan kepada Adam seorang sahabat. Ia menyediakan "seorang penolong yang sejodoh baginya"—seorang penolong yang sesuai dengan dirinya—seorang yang cocok menjadi sahabatnya dan yang dapat menjadi satu dengan dia di dalam cinta dan simpati. Hawa dijadikan dari sebilah tulang yang diambil dari rusuk Adam, ini mengartikan bahwa ia bukanlah untuk memerintah Adam sebagai kepala, bukan juga untuk diinjak-injak di bawah telapak kaki sebagai bawahan, tetapi untuk berdampingan di sisi Adam sebagai seorang yang setara, untuk dikasihi dan dilindungi. Sebagai bahagian daripada Adam, tulang daripada tulangnya, daging daripada dagingnya, ia merupakan dirinya yang kedua, menunjukkan eratnya hubungan mereka serta ikatan kasih yang harus ada di dalam hubungan seperti ini. "Karena tiada seorang yang pernah membenci tubuhnya sendiri, melainkan membela dan memeliharakan dia, sebagaimana Kristus juga dengan sidang jumat itu." Efesus 5:29. "Oleh sebab itu biarlah seorang laki-laki meninggalkan ibu bapanya dan berdampingan dengan isterinya; dan merekapun akan menjadi satu." {PB1 35.2}

Tuhan melangsungkan pernikahan yang pertama. Dengan demikian lembaga pernikahan itu berasal dari Khalik alam semesta. "Hendaklah hal nikah itu diindahkan" (Ibrani 13:4); itu adalah salah satu pemberian Tuhan yang pertama kepada manusia, dan itu adalah salah satu dari dua lembaga yang sesudah kejatuhan ke dalam dosa, dibawa oleh Adam keluar pintu gerbang Firdaus. Bilamana prinsip-prinsip ilahi ditaati dan diperhatikan dalam hubungan ini, maka pernikahan adalah suatu berkat; itu akan menjaga kesucian dan kebahagiaan manusia, itu akan memenuhi kebutuhankebutuhan sosial manusia, itu akan meninggikan keadaan jasmani, pikiran serta moral. {PB1 35.3}

"Maka diperbuat Tuhan Allah suatu taman di Eden, di sebelah timur, maka di sanalah ditaruhnya akan manusia, yang telah dirupakannya itu." Segala sesuatu yang dijadikan Tuhan merupakan keindahan yang sempurna dan tidak suatupun yang kurang untuk kebahagiaan pasangan yang suci itu; namun demikian Tuhan masih memberikan sesuatu yang lain kepada mereka itu sebagai tanda kasihNya, dengan menyediakan taman khusus untuk rumah mereka. Di dalam taman itu terdapat bermacam-macam pohon, banyak di antaranya sarat oleh buah-buahnya yang harum dan lezat. Di sana terdapat juga pohon anggur yang indah yang tumbuh tegak lurus tetapi memberikan suatu penampilan yang sangat menarik dengan rantingrantingnya yang terkulai karena sarat oleh buah-buahnya yang menggiurkan dengan warnanya yang beraneka ragam. Adam dan Hawa bertugas untuk mengusahakan agar ranting pohon anggur itu membentuk atap pelindung, dengan demikian menjadikan bagi mereka suatu tempat tinggal yang terbuat dari pepohonan hidup yang dipenuhi oleh daun serta buah-buahan. Di sana terdapat bunga-bunga yang harum semerbak dengan warna yang beraneka dan berkelimpahan. Di tengah-tengah taman itu tumbuh pohon

alhayat yang keindahannya melebihi pohon-pohon yang lain. Buah-buahnya kelihatan seperti apel yang keemas-emasan dan keperak-perakan dan mempunyai khasiat untuk memperpanjang hidup. {PB1 36.1}

Penciptaan itu sekarang sudah sempurna. “Demikianlah sudah dijadikan langit dan bumi serta segala isinya.” “Maka dilihat Tuhan akan segala sesuatu yang dijadikanNya itu, sesungguhnya amat baiklah adanya.” Eden bertumbuh dengan semaraknya di atas bumi. Adam dan Hawa mempunyai kebebasan atas pohon alhayat itu. Tidak ada cemar dosa ataupun bayangbayang kematian menodai alam kejadian yang indah itu.” “Segala bintang fajar ramai-ramai menyanyi dan segala anak Allahpun bersorak-sorak.” Ayub 38:7. {PB1 36.2}

Allah yang agung itu telah menjadikan bumi ini; Ia telah menjadikan bumi ini seluruhnya dengan jubah keindahan dan memenuhinya dengan benda-benda yang berguna bagi manusia; Ia telah menciptakan segala keajaiban-keajaiban di darat dan di dalam lautan. Dalam enam hari pekerjaan untuk menciptakan itu telah dilaksanakan. Dan Tuhan “berhentilah pada hari yang ketujuh itu daripada pekerjaanNya yang telah diperbuatNya. Maka diberkati Allah akan hari yang ketujuh itu dan disucikannya, karena di dalamnya telah berhenti daripada pekerjaanNya, yang telah diperbuatNya akan menyempurnakan dia.” Tuhan memandang akan hasil perbuatan tanganNya dengan puas. Segala sesuatunya sempurna, layak disebut ciptaan ilahi, dan Iapun berhenti, bukan seperti seorang manusia yang merasa lelah, melainkan karena merasa senang dengan segala hasil daripada hikmat, kebajikan serta pernyataan kemuliaanNya. {PB1 36.3}

Setelah berhenti pada hari yang ketujuh, Tuhan menyucikannya atau mengasingkannya sebagai suatu hari perhentian bagi manusia. Untuk mengikuti teladan Khaliknya, manusia harus berhenti pada hari yan’g suci ini, sehingga bilamana ia memandang ke langit dan bumi ia dapat mengingat kembali akan pekerjaan ciptaan yang besar itu; dan bila ia memandang bukti daripada hikmat dan kebajikan Tuhan, hatinya akan dipenuhi oleh cinta dan hormat akan Khaliknya. {PB1 37.1}

Di Eden, Tuhan telah menetapkan satu peringatan akan pekerjaan penciptaan yang telah dilakukanNya itu, dengan memberkati hari yang ketujuh. Hari Sabat telah diberikan kepada Adam, bapa dan wakil seluruh umat manusia. Pemeliharaan hari Sabat haruslah merupakan satu pengakuan yang disertai rasa terima kasih dari semua orang yang akan mendiami bumi ini bahwa Tuhan adalah Khalik mereka dan Raja mereka yang sebenarnya; bahwa mereka adalah ciptaan tanganNya dan berada di bawah kekuasaanNya. Dengan demikian lembaga ini seluruhnya bersifat memperingati dan diberikan untuk seluruh umat manusia. Hari Sabat bukan merupakan suatu bayang-bayang dan terbatas kepada segolongan orang yang tertentu saja. {PB1 37.2}

Tuhan melihat bahwa suatu hari Sabat perlu untuk manusia sekalipun di Firdaus. Ia perlu untuk mengesampingkan kepentingan serta urusanurusan pribadinya satu hari dalam satu minggu agar ia dapat merenungrenungkan dengan lebih dalam akan pekerjaan Allah serta kebajikan dan kuasaNya. Ia memerlukan satu hari Sabat untuk .lebih mengingatkannya akan Tuhan dan membangkitkan rasa syukur oleh sebab segala sesuatu yang dinikmati dan dimiliki itu berasal dari tangan Khalik yang pemurah. {PB1 37.3}

Tuhan merencanakan agar hari Sabat itu akan mengarahkan pikiran manusia untuk merenung-renungkan hasil ciptaannya. Alam berkata-kata kepada indera mereka, serta mengatakan adanya satu Tuhan yang hidup, Khalik itu, serta Pemerintah di atas segala-galanya. “Bahwa segala langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawalapun menyebut perbuatan tanganNya. Maka hari berganti hari mencurahkan bahasanya dengan berkelimpahan dan malam berganti malam memasyhurkan pengetahuan.” Mazmur 19:2, 3. Keindahan yang menutupi bumi ini adalah satu tanda kasih Allah. Kita dapat melihatnya pada bukit-bukit yang kekal, pada pohonpohon yang tinggi, pada kuncup-kuncup yang sedang mekar dan bunga-bunga yang indah. Semua menceritakan kepada kita tentang Allah. Hari Sabat, yang selalu menunjuk kepada Dia yang telah menjadikan segala sesuatunya, mengajak manusia untuk membuka buku alam yang besar itu serta mempelajari hikmat, kuasa dan kasih Khalik itu. {PB1 37.4}

Leluhur kita yang pertama itu, sekalipun diciptakan dalam keadaan suci dan tidak berdosa, tidaklah ditempatkan dalam suatu keadaan di mana mereka tidak mungkin berbuat salah. Tuhan menjadikan mereka sebagai mahluk yang mempunyai kebebasan, sanggup untuk menghargakan kebijaksanaan serta kebajikan daripada tabiatNya dan keadilan tuntutanNya, dan dengan kebebasan yang penuh mereka bisa memilih untuk menurut atau tidak. Mereka direncanakan untuk dapat menikmati persekutuan dengan Allah dan malaikat-malaikat suci; tetapi sebelum mereka memperoleh kehidupan yang kekal itu, kesetiaan mereka harus diuji. Semenjak awal kejadian manusia satu ujian telah diadakan guna menguji keinginan untuk memanjakan diri, satu nafsu yang berbahaya yang telah menjadi dasar daripada kejatuhan Lucifer. Pohon pengetahuan baik dan jahat tumbuh dekat pohon alhayat di tengah-tengah taman itu sebagai suatu alat penguji akan penurutan, iman dan kasih daripada leluhur kita yang pertama. Sementara mereka diizinkan untuk memakan dengan sesukanya buah dari semua pepohonan yang ada, mereka dilarang untuk mengecap buah pohon pengetahuan ini, dengan kematian sebagai imbalannya. Mereka juga terbuka kepada pencobaan setan; tetapi bilamana mereka dapat tahan akan ujian itu, mereka akhirnya akan ditempatkan lebih tinggi daripada kuasa setan itu, untuk menikmati hidup yang kekal bersama Tuhan. {PB1 38.1}

Tuhan menempatkan manusia di bawah hukum, sebagai satu syarat mutlak dari hidupnya. Ia berada di bawah pemerintahan ilahi, dan tidak ada pemerintahan tanpa hukum. Tuhan dapat menciptakan manusia tanpa kesanggupan untuk melanggar akan hukumNya; Ia

dapat mencegah tangan Adam untuk tidak menjamah buah yang terlarang itu; tetapi di dalam hal seperti itu manusia bukan lagi merupakan sebagai mahluk yang bebas memilih melainkan seperti mesin semata-mata. Tanpa kebebasan memilih, penurutannya tidaklah bersifat sukarela tetapi terpaksa. Dalam keadaan seperti ini maka tidak akan ada perkembangan tabiat. Keadaan seperti ini bertentangan dengan Allah dalam perlakuanNya dengan penduduk duniadunia lain. Manusia tidak lagi layak disebut sebagai mahluk yang berpikir dan hal seperti itu hanya akan menguatkan tuduhan setan bahwa pemerintahan Tuhan itu dijalankan dengan sewenang-wenang. {PB1 38.2}

Tuhan menciptakan manusia tulus; Ia memberikan kepadanya sifat-sifat yang agung, tanpa kecenderungan untuk berbuat jahat. Ia menganugerahi dia dengan kuasa berpikir yang tinggi serta memberikan kepadanya pengaruhpengaruh yang kuat agar ia tetap setia. Penurutan, yang sempurna dan kekal, adalah syarat-syarat daripada kebahagiaan yang kekal. Dengan syarat ini ia mempunyai kebebasan pada pohon alhayat itu. {PB1 39.1}

Rumah tangga leluhur kita yang pertama itu haruslah menjadi suatu pola bagi rumah tangga lainnya bila anak-anak mereka memenuhi dunia ini. Rumah tangga itu, yang dihiasi oleh tangan Allah sendiri, bukanlah suatu istana yang megah. Manusia, di dalam kesombongannya, menyukai peralatan yang mewah serta mahal dan bermegah-megah di dalam benda-benda buatan tangannya; tetapi Allah menempatkan Adam di dalam sebuah taman. Inilah rumah tempat tinggalnya, langit yang biru merupakan atapnya; bumi ini dengan bunga-bunganya yang indah serta permadani rumput adalah lantainya; dan dahan serta daun-daun pohon yang indah merupakan tempat bernaungnya. Pada dinding-dindingnya bergantungan hiasan-hiasan yang indah—hasil ciptaan seniman yang Agung itu. Di sekeliling pasangan yang suci itu terdapat satu pelajaran bagi segala zaman—bahwa kebahagiaan yang sejati bukan terdapat di dalam pemanjaan akan kemewahan serta kemegahan, tetapi di dalam persekutuan dengan Allah melalui hasil ciptaanNya. Kalau saja manusia mau memberikan lebih sedikit perhatian kepada benda-benda buatan tangan manusia dan memupuk kesederhanaan, maka mereka akan lebih mengerti tentang maksud-maksud Allah dalam menciptakan manusia. Kesombongan dan cita-cita hati tidak pernah dipuaskan, tetapi mereka yang benar-benar bijaksana akan mendapat kesukaan yang sejati di dalam sumber-sumber kebahagiaan yang ditempatkan Allah pada jangkauan semua orang. {PB1 39.2}

Kepada penghuni Taman Eden dipercayakan tugas untuk mengurus taman itu, “supaya diusahakannya dan dipeliharakannya akan dia.” Pekerjaan mereka bukanlah sesuatu yang melelahkan melainkan sesuatu yang menyegarkan dan menggembirakan. Tuhan telah menetapkan “kerja” itu sebagai berkat kepada manusia untuk memenuhi pikirannya, menguatkan tubuhnya dan mengembangkan segala kesanggupannya. Di dalam kegiatan pikiran dan jasmani Adam mendapatkan salah satu kesukaan yang terbesar dari hidupnya yang suci itu. Dan bilamana, sebagai akibat daripada pelanggarannya itu ia diusir dari

rumahnya yang indah, dan dipaksa untuk bergumul dengan bumi ini, untuk mencari makannya tiap hari, "kerja itu," meskipun jauh berbeda coraknya daripada apa yang dilakukannya dalam taman itu, merupakan suatu perlindungan terhadap pencobaan dan satu sumber kebahagiaan. Mereka yang menganggap kerja itu sebagai suatu kutuk, sekalipun itu disertai dengan sakit dan rasa penat, sedang memanjakan suatu kesalahan. Orang kaya sering sekali memandang dengan penuh ejekan kepada orang yang bekerja, tetapi hal ini bertentangan sama sekali dengan maksud Allah dalam menciptakan manusia. Apakah arti segala harta milik orang terkaya sekalipun bila dibandingkan dengan pusaka yang telah diberikan kepada Adam yang agung itu? Tetapi Adam tidak direncanakan untuk hidup bermalas-malasan. Khalik kita yang mengerti apa yang dapat menjadi kebahagiaan bagi manusia, telah menetapkan bagi Adam suatu pekerjaan. Kebahagiaan yang sejati di dalam hidup ini hanyalah didapat oleh mereka yang bekerja. Malaikat-malaikat adalah pekerja-pekerja yang rajin; mereka adalah pelayan-pelayan Allah bagi manusia. Khalik tidak menyediakan tempat bagi kebiasaan untuk bermalas-malasan. {PB1 39.3}

Sementara mereka tinggal setia kepada Tuhan, Adam dan sahabatnya memegang perintah atas seluruh bumi ini. Kuasa yang tidak terbatas diberikan kepada mereka terhadap segala mahluk hidup. Singa dan anak domba bermain dengan damai di sekeliling mereka dan berbaring bersama di kaki mereka. Burung-burung beterbangan dengan gembiranya di sekeliling mereka tanpa perasaan takut; dan apabila nyanyian burung-burung itu terangkat untuk memuji Khalik mereka, Adam dan Hawa bergabung bersama dengan mereka dalam ucapan syukur kepada Allah Bapa dan Anak. {PB1 40.1}

Pasangan yang suci itu bukan saja merupakan anak-anak yang ada di bawah pemeliharaan Allah sebagai Bapa mereka tetapi juga merupakan pelajar-pelajar yang menerima petunjuk-petunjuk dari Khalik yang Mahabijaksana. Mereka dikunjungi oleh malaikat-malaikat dan diizinkan untuk berhubungan dengan Pencipta mereka tanpa ada tirai pemisah. Mereka dipenuhi oleh gairah hidup yang diberikan oleh pohon alhayat dan kesanggupan berpikir mereka hanya sedikit saja di bawah malaikat-malaikat. Rahasia-rahasia alam semesta yang kelihatan itu—"segala keajaiban perbuatan tanganNya yang sempurna dalam pengetahuan" (Ayub 37:16)—memberikan kepada mereka satu sumber kesukaan serta pelajaran yang tidak pernah habis. Hukum-hukum serta cara kerjanya alam yang telah dipelajari oleh manusia selama enam ribu tahun itu; dipaparkan ke pikiran mereka oleh Khalik dan Pendukung segala sesuatu. Mereka mempelajari daundaunan, pepohonan serta bunga-bunga dan mengetahui rahasia kehidupan mereka masing-masing. Adam mengenal segala mahluk hidup, mulai dari binatang-binatang raksasa yang hidup dalam air sampai kepada seranggaserangga kecil yang beterbangan di bawah sinar matahari. Ia telah memberi nama kepada mereka masing-masing dan ia mengetahui segala sifat serta kebiasaan mereka semua. Kemuliaan Allah di langit, dunia-dunia yang tak terhitung dalam peredarannya yang teratur "timbangan awan-awan" rahasia cahaya dan suara, siang dan malam—semuanya dipelajari oleh leluhur kita yang pertama itu. Di atas setiap daun di hutan

atau setiap batu di gunung, di dalam setiap bintang yang berkilauan, di bumi dan di udara, nama Allah tertulis. Keteraturan serta keselarasan segala sesuatu yang telah diciptakan itu menyatakan kepada mereka akan hikmat dan kuasa yang tidak terbatas. Mereka senantiasa menemukan hal-hal yang memenuhi hati mereka dengan kasih yang lebih dalam dan membangkitkan rasa syukur mereka yang segar. {PB1 40.2}

Selama mereka tetap setia kepada undang-undang ilahi; kesanggupan mereka untuk mengetahui, menikmati dan mengasihi akan terus-menerus bertambah-tambah. Mereka akan selalu memperoleh pengetahuan yang baru dan memperoleh pengertian yang lebih jelas lagi akan kasih Allah yang tidak terbatas dan yang tidak pernah gagal itu. {PB1 41.1}

Bab 3 – Penggodaan Dan Kejatuhan

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 3.

Olehkarena tidak ada lagi kebebasan untuk membangkitkan pemberontakan di sorga, permusuhan setan terhadap Tuhan mendapat satu arena baru dalam rencananya untuk menghancurkan umat manusia. Di dalam kebahagiaan dan damai yang dinikmati oleh pasangan yang suci di Eden, ia melihat satu gambaran kemuliaan yang telah hilang daripadanya untuk selama-lamanya. Didorong oleh rasa iri hati, ia bertekad untuk menghasut mereka agar memberontak, dan mendatangkan kepada mereka kesalahan dan hukuman dosa. Ia akan mengubah kasih mereka menjadi sifat tidak percaya, dan nyanyian pujian mereka menjadi kata-kata celaan terhadap Khalik mereka. Dengan demikian ia bukan saja akan menjerumuskan mahluk-mahluk yang tidak berdosa ini ke dalam penderitaan yang sama yang sedang dialaminya tetapi juga akan mendatangkan celaan kepada Allah, dan menimbulkan kedukaan di dalam sorga. {PB1 42.1}

Leluhur kita yang pertama tidaklah dibiarkan begitu saja tanpa mendapat amaran lebih dulu tentang bahaya yang mengancam mereka. Pesuruhpesuruh sorga membeberkan kepada mereka sejarah kejatuhan setan dan rencananya untuk membinasakan mereka, menjelaskan dengan lebih sempurna sifat pemerintahan ilahi, yang sedang dicoba untuk digulingkan oleh penghulu kejahatan itu. Adalah oleh pelanggaran terhadap perintah Allah yang adil bahwa setan dan segala pengikutnya telah jatuh. Kalau demikian, betapa pentingnya bahwa Adam dan Hawa harus menghormati hukum itu, yang olehnya saja keselarasan dan keadilan mungkin untuk dipertahankan. {PB1 42.2}

Hukum Allah adalah sama sucinya seperti Allah sendiri. Itu adalah satu pernyataan kehendakNya, satu pernyataan tertulis dari tabiatNya, pernyataan dari kasih dan hikmat ilahi. Keselarasan alam semesta ini bergantung atas penurutan yang sempurna dari segala mahluk, dari segala sesuatu baik benda hidup atau benda mati, terhadap hukum Khalik itu. Tuhan telah menetapkan undang-undang bagi pemerintahan, bukan saja bagi mahlukmahluk hidup tetapi juga bagi seluruh kegiatan dalam alam ini. Segala sesuatu berada di bawah hukum yang tak dapat diubah dan yang tidak dapat diabaikan. Tetapi sementara segala sesuatu di dalam alam diperintah oleh hukum alam, hanya manusia saja dari segala penduduk bumi ini, yang bertanggung jawab terhadap hukum moral. Kepada manusia, mahluk ciptaan yang paling mulia, Allah telah memberikan kuasa untuk mengerti akan tuntutan-tuntutanNya, mengerti akan keadilan serta kebajikan hukumNya dan tuntutan yang suci daripada hukum itu terhadap dirinya; dan dari manusia dituntut penurutan yang tetap. {PB1 42.3}

Sebagaimana halnya malaikat-malaikat, penghuni Edenpun ditempatkan dalam masa percobaan; kebahagiaan mereka hanya dapat dipertahankan dengan syarat kesetiaan terhadap undang-undang Khalik itu. Mereka dapat menurut dan hidup atau melanggar dan

binasa. Tuhan telah menjadikan mereka sebagai penerima berkat-berkatNya yang limpah; tetapi kalau mereka melanggar kehendakNya, Ia yang tidak membiarkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa itu, tidak juga dapat membiarkan mereka begitu saja; pelanggaran akan meniadakan pemberian-pemberianNya dan mendatangkan kepada mereka penderitaan dan kebinasaan. {PB1 43.1}

Malaikat-malaikat mengamarkan mereka supaya selalu waspada terhadap tipu daya setan, karena usahanya untuk menjerat mereka tidak pernah mengenal lelah. Selagi mereka taat kepada Allah sijahat itu tidak akan dapat membinasakan mereka; karena, bila perlu, setiap malaikat di sorga akan disuruh untuk menolong mereka. Jikalau mereka tetap menolak bujukannya yang pertama, mereka akan selamat sama seperti pesuruh-pesuruh sorga itu. Tetapi sekali saja mereka menyerah kepada godaan itu, keadaan mereka akan menjadi begitu merosot sehingga di dalam diri mereka sendiri mereka tidak mempunyai kuasa atau kesanggupan untuk menentang setan. {PB1 43.2}

Pohon pengetahuan baik dan jahat telah dijadikan sebagai satu ujian penurutan serta kasih mereka kepada Tuhan. Tuhan telah melihat bahwa tepatlah untuk menghadapkan kepada mereka hanya satu larangan saja terhadap penggunaan segala sesuatu yang ada di dalam taman itu; tetapi jikalau mereka melanggar kehendakNya di dalam hal yang tertentu ini; mereka akan mendatangkan ke atas diri mereka kesalahan daripada pelanggaran itu. Setan tidak dapat terus-menerus mencobai mereka; ia dapat menggoda mereka hanya melalui pohon yang dilarang itu. Kalau mereka berani mencoba untuk menyelidiki keadaan pohon itu mereka akan terbuka kepada muslihatnya. Mereka dinasehati supaya memperhatikan dengan seksama akan amaran yang diberikan Tuhan kepada mereka dan untuk merasa puas dengan petunjuk yang telah diberikanNya dengan sepatutnya. {PB1 43.3}

Agar supaya dapat melaksanakan pekerjaannya tanpa kelihatan, setan telah memilih menggunakan ular sebagai alatnya—satu alat yang tersembunyi yang telah disesuaikan dengan usaha penipuannya. Pada waktu itu ular adalah salah seekor mahluk yang paling cerdik dan paling indah di bumi ini. Dia mempunyai sayap dan bilamana terbang di udara ia memberikan satu penampilan yang berkilauan serta memiliki warna keemasan yang indah dan menarik. Hinggap di atas dahan yang sarat oleh buah-buah yang dilarang itu sambil memuaskan dirinya dengan buah yang lezat itu, ia merupakan satu hal yang menarik perhatian dan menyukakan mata yang memandangnya. Demikianlah di dalam taman yang penuh damai itu menyelinap sipembinasa itu sambil mengamat-amati mangsanya. {PB1 44.1}

Malaikat-malaikat telah mengamarkan Hawa agar jangan memisahkan diri dari suaminya sementara sedang asyik dengan pekerjaan mereka sehari-hari dalam taman itu; bersama-sama dengan suaminya ia berada dalam bahaya pencobaan yang lebih kecil daripada kalau ia berjalan sendirian. Tetapi sedang asyik dalam tugas yang menyenangkan itu, dengan tidak

sadar ia telah meninggalkan suaminya. Pada waktu ia menyadari bahwa ia sendirian ia merasakan adanya bahaya, tetapi sambil mengusir rasa takutnya itu, ia merasa bahwa ia mempunyai akal budi dan kekuatan yang cukup untuk mengetahui serta menolak yang jahat. Dengan tidak mengindahkan amaran-amaran malaikat-malaikat segera ia mendapati dirinya sedang melihat-lihat pohon yang dilarang itu dengan perasaan ingin tahu bercampur dengan rasa kekagumannya. Buahnya memang indah sekali, dan ia bertanya-tanya dalam dirinya mengapa Tuhan telah menahan buah ini dari mereka. Sekarang adalah kesempatan untuk sipenggoda itu. Seakanakan mengetahui apa yang sedang dipikir-pikirkan oleh Hawa, ia berkata kepada perempuan itu: “Barangkali firman Tuhan begini: jangan kamu makan buah-buah segala pohon yang ada di dalam taman ini?” Hawa merasa heran dan terkejut karena seolah-olah ia dapat mendengar gema dari pikirannya. Tetapi ular itu meneruskan, dengan suatu suara yang merdu, memberikan pujian akan kecantikannya; dan kata-katanya bukanlah sesuatu yang tidak menyenangkan. Gantinya lari dari tempat itu ia tetap berdiri di sana sambil mengagumi seekor ular yang dapat berkata-kata. Kalau saja ia telah disapa oleh suatu mahluk seperti malaikat-malaikat, rasa takutnya akan bangkit; tetapi ia tidak pernah memikirkan bahwa ular yang indah itu dapat dijadikan sebagai satu alat musuh yang sudah jatuh ke dalam dosa. {PB1 44.2}

Menjawab pertanyaan sipenggoda itu ia berkata: “Boleh kami makan buah pohon yang ada dalam taman ini, akan tetapi akan buah pohon yang di tengah taman itu adalah firman Allah: jangan engkau makan atau jamah akan dia supaya jangan engkau mati. Lalu kata ular kepada perempuan itu: Niscaya tiada kamu akan mati, melainkan telah diketahui Allah akan hal jika engkau makan buah itu, tak dapat tiada pada ketika itu juga celiklah matamu dan engkau jadi seperti Allah, sebab mengetahui baik dan jahat.” {PB1 44.3}

Sambil memakan buah pohon itu, ia mengatakan, bahwa mereka akan tiba kepada suatu keadaan hidup yang lebih mulia dan memasuki satu bidang pengetahuan yang lebih luas lagi. Ia sendiri telah memakan buah yang dilarang itu dan sebagai akibatnya, ia telah memperoleh kesanggupan untuk berkata-kata. Dan ia telah menghasutnya sambil mengatakan bahwa Tuhan didorong oleh rasa cemburu telah menahan buah ini dari mereka, agar jangan mereka itu menjadi setara dengan diriNya. Adalah disebabkan olehkarena khasiatnya yang ajaib, yang dapat memberikan hikmat dan kuasa, sehingga Ia telah melarang mereka untuk mengecap bahkan menjamahnya. Sipenggoda itu menjelaskan bahwa amaran ilahi itu tidak akan menjadi satu kenyataan; itu hanya sekedar menakut-nakuti mereka. Bagaimana mungkin mereka itu akan mati? Bukankah mereka sudah memakan buah pohon alhayat? Tuhan sedang berusaha mencegah mereka jangan tiba kepada satu keadaan yang lebih mulia dan memperoleh kebahagiaan yang lebih besar. {PB1 45.1}

Begitulah cara setan bekerja semenjak zaman Adam sampai sekarang ini, dan melalui cara ini ia telah beroleh hasil yang gemilang. Ia menggoda manusia untuk meragukan kasih

Allah dan hikmatNya. Ia senantiasa berusaha membangkitkan roh ingin tahu yang tidak hormat, satu keinginan yang didorong oleh rasa gelisah dan bertanya-tanya untuk mendalami rahasia hikmat serta kuasa ilahi. Di dalam usaha mereka untuk menyelidiki apa yang disembunyikan Tuhan dari mereka, banyak orang telah mengabaikan kebenaran-kebenaran yang telah dinyatakanNya dan yang perlu bagi keselamatan. Setan menggoda manusia untuk berbuat pelanggaran oleh memimpin mereka untuk mempercayai bahwa mereka sedang memasuki satu bidang pengetahuan yang ajaib. Tetapi semuanya ini adalah suatu penipuan belaka. Dirangsang oleh keinginan untuk lebih maju, mereka, dengan menginjak-injak tuntutan Allah, sedang menjejakkan kaki mereka pada jalan yang menuntun mereka kepada kemerosotan dan kebinasaan. {PB1 45.2}

Setan menyatakan kepada pasangan yang suci itu, bahwa mereka akan menjadi orang-orang yang beruntung dengan melanggar hukum Allah. Bukankah dewasa ini juga kita mendengar ucapan yang sama ini? Banyak orang yang membicarakan tentang kepicikan daripada mereka yang mentaati hukum Allah, sementara mereka sendiri mengaku mempunyai pendapat yang lebih luas dan menikmati kebebasan yang lebih besar. Apakah makna hal ini selain daripada satu gema daripada satu suara di Eden, “Pada hari engkau makan buah itu”—melanggar tuntutan ilahi—”engkau akan menjadi seperti Allah?” Setan mengaku telah menerima perkara-perkara yang baik dengan jalan memakan buah yang dilarang itu, tetapi ia tidak memperlihatkan bahwa oleh pelanggaran itu ia sudah terbuang dari sorga. Sekalipun ia telah mendapati bahwa dosa itu mengakibatkan satu kerugian yang tidak terhitung, ia telah menyembunyikan penderitaannya agar dapat menarik orang lain kepada keadaan yang sama. Demikian juga sekarang ini orang-orang yang melanggar berusaha untuk menyembunyikan tabiat mereka yang sebenarnya; boleh jadi ia mengaku suci; tetapi pengakuannya yang tinggi itu hanyalah menjadikan dirinya sebagai seorang penipu yang berbahaya. Ia berada di pihak setan, menginjak-injak hukum Allah dan memimpin orang lain untuk berbuat hal yang sama, yang akan mengakibatkan kebinasaan mereka. {PB1 45.3}

Hawa dengan sungguh-sungguh mempercayai kata-kata setan, tetapi kepercayaannya itu tidaklah menyelamatkan dia dari hukuman dosa. Ia tidak mempercayai sabda Allah dan inilah yang telah menyebabkan kejatuhannya. Dalam pehukuman, manusia tidak dihukum olehkarena mereka dengan sadar mempercayai satu dusta melainkan olehkarena mereka tidak mempercayai kebenaran, olehkarena mereka melalaikan kesempatan untuk mempelajari apakah kebenaran itu. Sekalipun adanya muslihat setan untuk berbuat yang sebaliknya, adalah selalu berbahaya untuk tidak menurut Tuhan. Kita harus menetapkan hati untuk mengetahui apakah kebenaran itu. Segala pelajaran yang Tuhan telah sengaja untuk mencatatnya di dalam firmanNya adalah untuk menjadi amaran serta petunjuk bagi kita. Semuanya itu diberikan untuk menyelamatkan kita dari penipuan. Melalaikan semua itu berarti kehancuran kepada kita. Apapun yang bertentangan dengan firman Allah, kita dapat memastikan bahwa itu berasal dari setan. {PB1 46.1}

Ular itu memetik buah pohon yang dilarang itu dan meletakkannya di tangan Hawa yang merasa agak ragu-ragu. Kemudian ia mengingatkan kepadanya akan kata-katanya sendiri bahwa Tuhan telah melarang mereka untuk menjamahnya agar jangan mereka mati. Ia tidak akan menderita sesuatu yang lebih besar dengan memakan buah itu, katanya, daripada dengan menjamahnya. Melihat bahwa tidak ada akibat buruk apa-apa yang terjadi terhadap apa yang diperbuatnya, Hawa menjadi lebih berani. Tatkala ia melihat "sedap kepada pemandangan mata, yaitu sebatang pohon asyik akan mendatangkan budi, maka diambilnya daripada buahnya, lalu dimakannya, serta diberikannya pula kepada lakinya, maka iapun makanlah." Memang rasanya sedap dan bilamana ia memakannya, ia seolah-olah merasakan adanya satu kuasa yang menggairahkan hidupnya dan membayangkan bahwa ia sedang memasuki suatu kehidupan yang lebih mulia. Tanpa perasaan takut sedikitpun ia memetik dan memakannya. Dan sekarang, setelah ia melakukan pelanggaran, ia menjadi alat setan dalam membinasakan suaminya. Dengan satu perasaan gembira yang aneh dan ganjil, dengan tangan yang dipenuhi oleh buah-buahan yang dilarang itu, ia mencari suaminya dan menceritakan segala sesuatu yang terjadi. {PB1 46.2}

Suatu gambaran kesedihan terlukis pada wajah Adam. Ia kelihatan keheran-heranan dan takut. Terhadap perkataan Hawa ia menjawab bahwa ini tentunya adalah musuh terhadap siapa mereka telah diamarkan; dan oleh hukuman ilahi ia harus mati. Sebagai jawabnya Hawa mendesak untuk memakan buah itu, sambil mengulangi kata-kata ular itu bahwa mereka pasti tidak akan mati. Ia mengatakan bahwa hal ini tentunya benar karena ia tidak merasakan adanya bukti-bukti kemarahan Allah, malahan sebaliknya ia menyadari adanya suatu pengaruh yang nikmat dan menyegarkan yang merangsang segenap jiwanya dengan satu kehidupan yang baru sedemikian rupa sehingga, menurut pikirannya, inilah yang mengilhami pesuruh-pesuruh sorga. {PB1 47.1}

Adam mengerti bahwa pasangannya telah melanggar perintah Allah, mengabaikan satu-satunya larangan yang dihadapkan kepada mereka sebagai satu alat penguji akan kesetiaan dan kasih mereka. Di dalam pikirannya terjadi suatu pergumulan yang hebat. Ia menyesal bahwa ia telah membiarkan Hawa pergi dari sisinya. Tetapi kini hal itu telah terjadi; ia harus berpisah dari dia dengan siapa pergaulannya telah membahagiakannya. Bagaimana ia dapat berpikir demikian? Adam telah menikmati persahabatan dengan Allah dan malaikat-malaikat yang suci. Ia telah memandang akan kemuliaan Khalik itu. Ia mengetahui adanya nasib yang mulia yang akan menjadi bahagian umat manusia kalau saja mereka tetap setia kepada Tuhan. {PB1 47.2}

Tetapi segala berkat-berkat ini hilang lenyap dari pandangannya karena rasa takut akan kehilangan pemberian yang satu itu yang dalam pemandangan matanya lebih berharga daripada segala sesuatu yang lainnya. Kasih, rasa syukur, kesetiaan kepada Khalik itu, semuanya ditelan oleh kasih kepada Hawa. Ia adalah sebahagian daripada dirinya dan ia tidak dapat membayangkan untuk dapat berpisah daripadanya. Adam tidak menyadari

bahwa kuasa yang tidak terbatas itu, yang dari lebu tanah telah menciptakan dirinya menjadi satu mahluk yang hidup dan indah serta di dalam kasih telah memberikan kepadanya seorang sahabat, akan dapat memberikan penggantinya. Ia mengambil keputusan untuk ambil bahagian dalam nasib perempuan itu; jikalau Hawa harus mati ia akan mati bersama-sama. Apakah tidak mungkin, pikirnya, bahwa kata-kata ular yang bijaksana itu berisi kebenaran? Hawa berdiri di hadapannya, seindah dan kelihatannya sesuci seperti sebelum ia berbuat pelanggaran. Hawa menyatakan kasih yang lebih besar kepadanya dibandingkan dengan sebelumnya. Tidak terlihat adanya tanda-tanda kematian pada diri Hawa dan Adam bertekad untuk menanggung segala akibatnya. Dengan cepat ia mengambil buah itu dan memakannya. {PB1 47.3}

Setelah pelanggaran itu, Adam mula-mula membayangkan bahwa ia sedang memasuki satu keadaan hidup yang lebih tinggi. Tetapi dengan segera pemikiran tentang dosanya itu memenuhi dirinya dengan rasa kegentaran. Udara yang dulunya bersuhu sejuk sama di mana-mana, kasih dan damai yang selama ini mereka nikmati sekarang telah lenyap dan sebagai gantinya mereka dipenuhi oleh suatu perasaan berdosa, satu kegentaran dalam menghadapi hari depan, satu ketelanjangan jiwa. Jubah cahaya yang menyelubungi mereka sekarang telah hilang dan sebagai penggantinya mereka berusaha membuat satu alat penutup bagi diri mereka; oleh karena dalam keadaan telanjang mereka tidak dapat memandang mata Allah dan malaikat-malaikat suci. {PB1 48.1}

Sekarang baru mereka mulai melihat sifat yang sebenarnya daripada dosa mereka. Adam mempersalahkan pasangannya atas kebodohannya sehingga telah pergi dari sampingnya dan membiarkan dirinya ditipu oleh ular itu; tetapi kedua-duanya mencoba menghibur diri dengan mengatakan bahwa Ia yang telah memberikan kepada mereka begitu banyak bukti tentang kasihNya akan mengampuni pelanggaran yang satu ini, atau juga mereka tentunya tidak akan dijatuhi satu hukuman yang terlalu berat sebagaimana yang mereka takuti. {PB1 48.2}

Setan merasa gembira atas suksesnya itu. Ia telah berhasil menggoda Hawa untuk tidak percaya akan kasih Allah, meragukan hikmatNya serta melanggar hukumNya dan melalui Hawa ia telah berhasil menjatuhkan Adam. {PB1 48.3}

Tetapi saatnya hampir tiba bilamana Pemberi hukum yang agung itu akan menyatakan kepada Adam dan Hawa akibat-akibat pelanggaran mereka. Kehadiran ilahi dinyatakan di dalam taman itu. Di dalam keadaan mereka yang tidak bersalah dan suci mereka dengan kesukaan menyambut kedatangan Khalik mereka; tetapi sekarang mereka lari ketakutan dan berusaha untuk bersembunyi di antara pepohonan yang lebat di taman itu. Tetapi “Tuhan Allah berseru kepada Adam, katanya: Di manakah engkau? Maka sahut Adam: Bahwa kudengar suaraMu dalam taman, maka takutlah aku, karena aku telanjang, sebab itu aku bersembunyi. Maka firman Allah: siapa gerangan memberi tahu engkau, bahwa engkau

telanjang? Sudahkah engkau makan daripada pohon, yang telah kupesan jangan engkau makan buahnya?" {PB1 48.4}

Adam tidak dapat menyangkal atau mencari dalih akan dosanya itu; tetapi gantinya menyatakan pertobatan, ia berusaha untuk melemparkan kesalahan atas diri isterinya, dan dengan demikian berarti kepada Tuhan sendiri: "Adapun perempuan yang telah Tuhan karuniakan kepadaku itu, ia itu memberikan daku buah pohon itu, lalu kumakan." Ia yang, oleh karena cintanya kepada Hawa, dengan sengaja telah memilih meninggalkan kehendak Allah, rumahnya di Firdaus dan satu kehidupan yang kekal yang penuh kesukaan, sekarang, setelah berdosa, berusaha menjadikan kawannya itu, bahkan Khalik itu sendiri, bertanggung jawab atas pelanggaran tersebut. Sungguh hebat kuasa dosa. {PB1 49.1}

Pada waktu perempuan itu ditanya, "Apakah ini yang telah kau perbuat?" Ia menjawab, "Si ular itu menipu aku, lalu aku makan." "Mengapakah Engkau menciptakan ular itu? Mengapakah Engkau membiarkan ular itu masuk ke dalam taman Eden?"—inilah sebenarnya yang dimaksudkan dalam pertanyaan Hawa itu sebagai dalih terhadap dosanya. Dengan demikian, seperti Adam, ia menuduh Allah bertanggung jawab atas kejatuhan mereka ke dalam dosa. Roh membenarkan diri berasal dari bapa segala dusta; itu dimanjakan oleh leluhur kita yang pertama segera setelah mereka menyerah kepada pengaruh setan dan telah dinyatakan oleh semua keturunan Adam. Gantinya dengan rendah hati mengaku dosa-dosa mereka, mereka mencoba membela diri dengan melemparkan kesalahan ke atas diri orang lain, terhadap keadaan sekeliling, atau terhadap Allah—menjadikan berkat berkatNya sekalipun sebagai satu sebab untuk bersungut-sungut kepadaNya. {PB1 49.2}

Kemudian Tuhan menjatuhkan hukuman ke atas ular itu: "Sebab telah engkau berbuat yang demikian, maka terkutuklah engkau daripada segala binatang yang jinak dan segala binatang hutan, maka engkau akan menyulur dengan perutmu, dan engkaupun akan makan lebu tanah sepanjang umur hidupmu." Kejadian 3:14. Oleh karena ia telah digunakan sebagai alat setan, ular itu harus mendapat bahagian dalam hukuman ilahi. Dari mahluk yang dulunya paling indah dan paling dikagumi dari antara segala mahluk yang ada di bumi ini, sekarang ia harus menjadi binatang yang paling menjijikkan dan paling hina dari semuanya, ditakuti dan dibenci baik oleh manusia ataupun binatang buas lainnya. Kata-kata selanjutnya yang ditujukan kepada ular itu berlaku kepada setan sendiri, menunjukkan kepada masa yang akan datang kepada kekalahan dan kehancurannya yang terakhir: "Maka Aku akan mengadakan perseteruan antaramu dengan perempuan ini, dan antara benihmu dan benihnya; maka ia akan meremukkan kepalamu dan engkaupun akan mematuk tumitnya." (Kejadian 3:15). {PB1 49.3}

Kepada Hawa diberitahukan tentang kesedihan serta penderitaan yang harus menjadi bahagiannya semenjak saat itu. Dan Tuhan berkata, "Engkau akan takluk kepada lakimu dan iapun akan memerintahkan engkau." Pada waktu penciptaan Tuhan telah menjadikan Hawa

setara dengan Adam. Jikalau mereka tetap menurut kepada Allah selaras dengan hukum kasihNya yang besar itu, mereka akan senantiasa selaras satu dengan yang lain; tetapi dosa telah mendatangkan perselisihan dan sekarang kerukunan mereka dapat dipertahankan dan keselarasan mereka dapat dipelihara hanya bilamana salah satu dari antara mereka mengalah. Hawa adalah yang lebih dahulu berbuat pelanggaran; dan ia telah jatuh ke dalam pencobaan oleh memisahkan diri dari pasangannya, satu hal yang bertentangan dengan petunjuk ilahi. Oleh bujukannya Adam telah berbuat dosa dan sekarang ia berada di bawah perintah suaminya. Jikalau prinsipprinsip yang terkandung di dalam hukum Allah ditaati oleh umat manusia yang telah berdosa itu, hukuman ini, sekalipun timbul sebagai akibat dosa, akan menjadi satu berkat bagi mereka; tetapi penyalah-gunaan kaum pria terhadap kekuasaan yang telah diberikan kepada mereka itu sering mengakibatkan nasib kaum wanita menjadi sangat getir dan menjadikan hidup mereka sebagai satu beban. {PB1 50.1}

Hawa telah menikmati satu kebahagiaan yang sempurna di samping suaminya di rumahnya yang di Eden itu; tetapi, seperti Hawa-Hawa modern yang selalu gelisah, ia teperdaya oleh pengharapan bahwa ia akan memasuki satu keadaan yang lebih mulia dari apa yang telah ditetapkan Allah kepadanya. Dalam usahanya untuk naik lebih tinggi daripada kedudukannya yang semula, ia telah jatuh jauh lebih rendah dari keadaan itu. Akibat yang sama akan menimpa semua orang yang tidak mau menerima dengan senang hati akan tugas mereka sehari-hari sesuai dengan rencana Allah. Dalam usaha mereka untuk memperoleh kedudukan yang tidak pernah diberikan Tuhan kepada mereka, banyak orang telah meninggalkan tempat di mana sebenarnya mereka bisa menjadi satu berkat. Di dalam keinginan mereka untuk mencapai satu keadaan yang lebih tinggi, banyak orang telah mengorbankan martabat kewanitaannya dan keagungan tabiatnya dan telah mengabaikan pekerjaan yang telah ditetapkan sorga bagi mereka. {PB1 50.2}

Kepada Adam, Allah berkata, “Bahwa sebab telah engkau mendengar akan kata binimu serta sudah makan buah pohon, yang telah kupesan kepadamu jangan engkau makan dia, maka terkutuklah bumi itu sebab engkau, maka dengan kesusahan engkau akan makan hasilnya seumur hidupmu. Maka bumi itu akan menumbuhkan bagimu duri dan onak, dan sayur-sayuran di ladang akan menjadi makananmu. Maka dengan berpeluh mukamu engkau akan .nakan rezekimu sehingga engkau kembali pula kepada tanah, karena daripadanya engkau telah diambil; bahwa abulah adanya, maka kepada abupun engkau akan kembali juga.” {PB1 50.3}

Bukanlah kehendak Allah bahwa pasangan yang tidak berdosa itu harus mengetahui sesuatu tentang kejahatan. Dengan kelimpahan Ia telah memberikan kepada mereka perkara-perkara yang baik dan telah menahankan yang jahat. Tetapi, bertentangan dengan perintahnya, mereka telah memakan buah pohon yang dilarang itu, dan sekarang mereka akan terus memakannya—mereka memiliki pengetahuan akan yang jahat seumur hidup mereka. Mulai sejak itu umat manusia akan menderita oleh penggodaanpenggodaan setan.

Gantinya pekerjaan yang memberikan kebahagiaan yang telah ditetapkan bagi mereka dulu, maka sekarang penderitaan kesukaran harus menjadi nasib mereka. Mereka akan menjadi korban keputus-asaan, kedukaan, sakit dan akhirnya kematian. {PB1 51.1}

Di bawah kutuk dosa segenap alam harus menyaksikan kepada manusia tentang sifat-sifat dan akibat-akibat daripada pemberontakan terhadap Allah. Pada waktu Allah menjadikan manusia Ia menjadikan dia sebagai pemerintah atas seluruh bumi ini dan atas semua mahluk hidup. Selama Adam tinggal setia kepada sorga, segenap alam berada di bawah kekuasaannya. Tetapi bilamana ia memberontak terhadap hukum ilahi, mahlukmahluk yang lebih rendah itupun memberontak terhadap pemerintahannya. Dengan demikian Tuhan, dalam rahmatNya yang besar, menunjukkan kepada manusia akan kesucian hukumNya, dan menuntun mereka, melalui pengalaman mereka, untuk melihat bahayanya menyisihkan hukum itu sekalipun di dalam perkara yang terkecil. {PB1 51.2}

Dan kehidupan yang disertai dengan kesukaran dan pergumulan itu yang harus menjadi nasib manusia sejak saat itu telah ditetapkan dalam kasih. Itu adalah satu disiplin yang diperlukan sebagai akibat daripada dosanya, untuk menolong mengendalikan pemanjaan nafsu dan selera makan, untuk mengembangkan kebiasaan mengendalikan diri. Itu adalah sebagian daripada rencana Allah yang besar untuk memulihkan manusia dari kehancuran serta kemerosotan yang diakibatkan oleh dosa. {PB1 51.3}

Amaran yang diberikan kepada leluhur kita yang pertama—”Pada hari engkau makan daripadanya engkau akan mati” (Kejadian 2:17)—tidaklah berarti bahwa mereka harus mati pada hari yang sama di mana mereka telah memakan buah yang dilarang itu. Melainkan pada hari itu hukuman yang tidak dapat dihindarkan itu telah dimaklumkan. Kebakaan telah dijanjikan kepada mereka dengan syarat penurutan; oleh pelanggaran mereka kehilangan hidup yang kekal. Pada hari itu mereka ditakdirkan harus mati. {PB1 51.4}

Agar supaya dapat memiliki hidup yang tidak berkesudahan, manusia harus senantiasa memakan buah pohon alhayat. Tanpa itu, daya hidupnya akan berangsur-angsur berkurang sampai akhirnya seluruh hidupnya hilang lenyap. Setan berencana agar Adam dan Hawa melalui pelanggaran mendatangkan kepada diri mereka murka Allah; dan kemudian jikalau mereka tidak memperoleh keampunan ia berharap bahwa mereka akan memakan buah pohon alhayat, sehingga dengan demikian dosa dan penderitaan akan jadi kekal. Tetapi setelah kejatuhan manusia, malaikat-malaikat suci dengan segera ditugaskan untuk menjaga pohon alhayat. Di sekeliling malaikatmalaikat ini terpancar berkas-berkas cahaya yang nampaknya seperti pedang yang berkilauan. Tidak seorangpun dari keluarga Adam diizinkan untuk melalui penjagaan itu dan memakan buah yang dapat -memberikan hidup; oleh sebab itu tidak ada seorang berdosa yang baka. {PB1 51.5}

Kutuk yang timbul sebagai pelanggaran leluhur kita itu oleh banyak orang dianggap sebagai satu akibat yang terlalu dahsyat bagi satu dosa yang sekecil itu. Dan mereka

meragukan hikmat serta keadilan Tuhan dalam perlakuanNya terhadap manusia. Tetapi jikalau mereka mau menyelidiki lebih dalam terhadap masalah ini, mereka akan dapat mengerti kesalahan mereka. Tuhan telah menjadikan manusia menurut petaNya, bebas dari dosa. Dunia ini dimaksudkan untuk dihuni oleh mahluk-mahluk yang lebih rendah sedikit dari malaikat-malaikat; tetapi penurutan mereka harus diuji; karena Allah tidak akan mengizinkan dunia ini dipenuhi oleh mereka yang tidak mau menghargai hukumNya. Namun demikian, di dalam rahmatNya yang besar itu, Ia telah menentukan bagi Adam satu ujian yang tidak berat. Dan kecilnya hal larangan itu telah menjadikan dosa itu sangatlah besar. Jikalau Adam tidak dapat mengatasi ujian yang terkecil itu, ia tidak akan dapat mengatasi ujian yang lebih besar seandainya kepadanya dipercayakan tanggung jawab yang lebih berat. {PB1 52.1}

Kalau saja ujian yang berat telah ditetapkan kepada Adam, maka mereka yang hatinya cenderung untuk berbuat kejahatan akan mencari dalih bagi mereka dengan berkata, “Ini adalah soal remeh dan Tuhan tidak akan pusing dengan perkara-perkara yang sepele.” Dan akan terjadi pelanggaran yang terus-menerus di dalam perkara-perkara yagn dianggap kecil dan akan terus berlangsung tanpa ada teguran di antara manusia. Tetapi Tuhan telah menjadikan hal itu jelas bahwa dosa bagaimanapun kecilnya adalah satu kehinaan kepadaNya. {PB1 52.2}

Kepada Hawa kelihatannya adalah satu perkara yang kecil untuk melanggar perintah Allah dengan memakan buah pohon yang dilarang itu, dan juga menggoda suaminya untuk berbuat pelanggaran; tetapi dosa mereka telah mengakibatkan kutuk ke atas dunia ini. Siapakah yang tahu, di saat-saat pencobaan, akan ada akibat-akibat yang mengerikan yang timbul oleh sebab satu langkah yang keliru? {PB1 52.3}

Banyak yang mengajarkan bahwa hukum Allah itu tidak lagi berlaku kepada manusia, menyatakan bahwa adalah mustahil baginya untuk mentaati peraturan-peraturan itu. Tetapi jikalau hal ini benar demikian, mengapa Adam harus menderita ganjaran daripada pelanggaran itu? Dosa leluhur kita yang pertama itu mendatangkan kesalahan serta kesedihan ke atas dunia ini, dan kalau bukan karena kebajikan dan rahmat Allah, maka itu akan menjerumuskan umat manusia ke dalam derita yang tidak berpengharapan lagi. Janganlah seorangpun menipu dirinya. “Upah dosa itu adalah maut.” Rum 6:23. Hukum Allah tidak dapat dilanggar sekarang ini tanpa ada hukuman sebagaimana halnya pada waktu hukuman itu dijatuhkan ke atas diri bapa umat manusia. {PB1 53.1}

Setelah mereka berbuat dosa, Adam dan Hawa tidak lagi diizinkan tinggal di Eden. Mereka memohon dengan sungguh-sungguh agar mereka diizinkan untuk tetap bermukim di rumah mereka yang penuh kebahagiaan di saat-saat mereka masih dalam keadaan yang suci. Mereka mengaku bahwa mereka telah kehilangan segala hak untuk mehdiami tempat yang penuh kesukaan itu, tetapi mereka berjanji bahwa di masa mendatang mereka akan mentaati dengan seksama akan perintah Allah. Tetapi kepada mereka diberitahukan bahwa keadaan

diri mereka telah dirusak oleh dosa; mereka telah menyebabkan berkurangnya kekuatan mereka untuk melawan kejahatan dan telah membuka jalan bagi setan untuk lebih leluasa menggoda mereka. Di dalam keadaan mereka yang suci mereka telah menyerah kepada pencobaan; dan sekarang, di dalam satu keadaan yang sadar bahwa mereka itu bersalah, mereka memiliki kuasa yang lebih kecil untuk mempertahankan kesetiaan mereka. {PB1 53.2}

Di dalam kehinaan dan duka yang tidak terkatakan mereka telah meninggalkan rumah mereka yang indah dan pergi untuk hidup di dunia ini, di mana kutuk dosa berada. Udara yang dulunya begitu sejuk serta seragam suhunya, sekarang telah mengalami berbagai perubahan dan Tuhan dengan penuh rahmat telah menyediakan bagi mereka satu jubah yang terbuat dari kulit sebagai satu alat pelindung dari suhu yang sangat panas dan sangat dingin itu. {PB1 53.3}

Tatkala mereka melihat adanya tanda-tanda kematian yang pertama di dalam bunga-bunga yang layu dan daun-daun yang berguguran, Adam dan Hawa mengalami perasaan duka yang lebih dalam daripada perasaan duka manusia sekarang ini atas kematian kekasih mereka. Layunya bunga yang indah dan mungil itu sungguh-sungguh menyebabkan kesedihan; tetapi bilamana pepohonan yang indah itu melepaskan daun-daunnya yang berguguran, pemandangan ini dengan jelas menghadapkan kepada pikiran {PB1 53.4}

mereka akan fakta bahwa maut adalah merupakan bahagian daripada setiap benda hidup. Taman Eden tetap berada di atas bumi ini lama setelah manusia terbuang dari jalan-jalannya yang penuh kesukaan itu. Umat yang berdosa itu lama diizinkan untuk dapat memandang kepada rumah mereka sebelum berdosa, pintu gerbangnya terhalang hanya oleh malaikat-malaikat. Di pintu Firdaus yang dikawal oleh malaikat-malaikat kemuliaan ilahi dinyatakan. Ke tempat inilah Adam dan anak-anaknya telah datang untuk menyembah Tuhan. Di sini mereka memperbaharui janji-janji mereka untuk taat kepada hukum terhadap mana pelanggaran mereka telah menyebabkan terbuangnya mereka dari Eden. Apabila arus dosa melanda dunia ini, dan kejahatan manusia menetapkan kebinasaan mereka oleh air bah, tangan yang telah mendirikan Eden itu telah mengangkatnya dari dunia. Tetapi pada pemulihan yang terakhir, bilamana akan ada “satu langit yang baru dan satu bumi yang baru” (Wahyu 21:1), maka taman itu akan dikembalikan lagi dalam keadaan yang lebih mulia daripada awal mulanya. {PB1 54.1}

Kemudian mereka yang telah memelihara hukum-hukum Allah akan menghirup kesegaran yang kekal di bawah pohon alhayat itu, dan sepanjang zaman kekekalan penduduk dunia-dunia yang tidak berdosa akan memandang, di dalam taman kesukaan itu, satu contoh apa yang akan terjadi terhadap seluruh bumi ini, kalau manusia telah mengikuti rencana Khalik yang mulia itu. {PB1 54.2}

Bab 4 – Rencana Penebusa

NKejatuhan manusia ke dalam dosa telah memenuhi segenap sorga dengan kesedihan. Dunia yang telah dijadikan Tuhan telah dirusak oleh kutuk dosa dan diduduki oleh mahluk-mahluk yang ditetapkan harus menderita dan mati. Kelihatannya tidak ada jalan kelepasan bagi mereka yang telah melanggar hukum itu. Di seluruh istana sorga terasa adanya kedukaan atas kebinasaan yang telah diakibatkan oleh dosa. {PB1 55.1}

Anak Allah, Pemerintah sorga yang mulia itu, terjamah oleh rasa belas kasihan terhadap umat yang telah jatuh ke dalam dosa. Hatinya tergerak oleh kasih yang tak terbatas bilamana kutuk terhadap dunia yang hilang itu naik ke hadapanNya. Tetapi kasih ilahi telah menyediakan satu rencana oleh mana manusia dapat ditebus. Hukum Allah yang telah dilanggar itu menuntut nyawa orang yang berdosa. Di seluruh alam semesta ini hanya ada seorang saja yang dapat, sebagai pengganti manusia, memenuhi tuntutan hukum itu. Oleh karena hukum ilahi itu sama sucinya seperti Allah sendiri, maka hanya seorang yang setara dengan Tuhan saja dapat mengadakan tebusan bagi pelanggaran hukum dan memulihkan dia kembali kepada keselarasan dengan sorga. Kristus mau menanggungkan ke atas diriNya kesalahan serta kehinaan yang diakibatkan oleh dosa—dosa itu begitu keji kepada Allah yang suci sehingga itu harus memisahkan Bapa dan AnakNya. Kristus rela turun ke dalam penderitaan untuk menyelamatkan umat yang berada dalam kebinasaan itu. {PB1 55.2}

Di hadapan Bapa Ia telah memohon demi untuk orang-orang yang berdosa, sementara segenap sorga menunggu hasilnya dengan penuh perhatian yang dalam yang tidak dapat dilukiskan oleh kata-kata. Permusyawaratan yang bersifat rahasia itu berlangsung cukup lama—"musyawarah damai itu" (Zakharia 6:13) bagi anak manusia yang telah berdosa itu. Rencana keselamatan telah digariskan sebelum penciptaan dunia ini, oleh sebab Kristus adalah "Anak Domba yang tersembelih semenjak azas dunia ini" (Wahyu 13:8); namun demikian ini merupakan satu pergumulan, sekalipun bagi Raja alam semesta, untuk menyerahkan AnakNya untuk mati bagi umat yang bersalah itu. Tetapi "Karena demikianlah Allah mengasihi akan isi dunia ini sehingga dikaruniakanNya AnakNya yang Tunggal itu, supaya barang siapa yang percaya akan Dia jangan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Yohanes 13:16. Oh, rahasia penebusan! Kasih Allah bagi satu dunia yang tidak mengasihiNya! Siapakah yang dapat mengerti dalamnya kasih yang "melebihi pengetahuan?" Sepanjang abad kekekalan, pikiran-pikiran yang baka, dalam usahanya untuk dapat memahami rahasia kasih yang tak terduga itu, akan tetap bertanya-tanya dan mengaguminya. {PB1 55.3}

Allah harus dinyatakan di dalam Kristus, "memperdamaikan dunia ini kepada diriNya." 2 Korintus 5:19. Manusia telah menjadi begitu rusak oleh dosa sehingga mustahillah baginya, dalam dirinya sendiri, untuk menjadi selaras dengan Dia yang keadaanNya suci serta penuh kebajikan. Tetapi Kristus, setelah menebus manusia dari hukuman, dapat memberikan kuasa

ilahi untuk dipersatukan dengan usaha manusia. Dengan demikian oleh pertobatan kepada Allah dan iman dalam Kristus, anak-anak Adam yang berdosa itu sekali lagi bisa menjadi "anak-anak Allah." 1 Yohanes 3:2. {PB1 56.1}

Satu-satunya rencana oleh mana keselamatan manusia bisa diperoleh telah melibatkan segenap sorga dalam memberikan pengorbanannya. Malaikat-malaikat sorga tidak dapat bersuka-suka bilamana Kristus memaparkan kepada mereka tentang rencana penebusan itu, olehkarena mereka melihat bahwa keselamatan manusia itu telah mendatangkan kutuk yang tidak terkatakan ke atas Pemimpin yang mereka kasihi itu. Dalam duka dan keheran-heranan mereka mendengarkan kata-kataNya waktu Ia menceritakan kepada mereka bagaimana Ia harus meninggalkan kesucian, dan damai sorga, meninggalkan kesukaan, kemuliaan dan kehidupan kekal dan hidup di tengah-tengah kehinaan yang ada di bumi ini, menahan penderitaan, kehinaan dan kematian. Ia harus berdiri di antara orang berdosa dan hukuman dosa; namun demikian sedikit saja orang yang mau menerima Dia sebagai Anak Allah. Ia mau meninggalkan kedudukanNya yang tinggi sebagai Pemerintah di sorga, muncul di dunia ini dan merendahkan diri sebagai seorang manusia, dan oleh pengalamanNya sendiri berkenalan dengan kesedihan dan pencobaan yang harus diderita oleh manusia. Semuanya ini perlu agar supaya Ia dapat menolong mereka yang terkena pencobaan. Ibrani 2:18. Apabila tugasNya sebagai seorang guru telah berakhir, Ia harus diserahkan kepada tangan orang-orang jahat dan menjadi korban penghinaan dan penganiayaan yang diilhami oleh setan. Ia harus menderita kematian yang paling mengerikan, digantung di antara langit dan bumi sebagai seorang yang berdosa. Ia harus melalui saat penderitaan yang begitu hebat sehingga malaikat-malaikat tidak sanggup untuk melihatnya serta menutupi wajah mereka dari pemandangan yang mengerikan itu. Ia harus menderita tekanan jiwa, yaitu disembunyikannya wajah Bapa, sementara upah pelanggaran beban dosa seluruh dunia ini—ditimpakan ke atas diriNya. {PB1 56.2}

Malaikat-malaikat bersujud di kaki Pemimpin mereka dan menawarkan diri untuk dijadikan satu korban bagi manusia. Tetapi hidup seorang malaikat tidak dapat membayar hutang itu; hanya Dia yang telah menjadikan manusia mempunyai kuasa untuk menebusnya. Namun demikian malaikatmalaikat harus mengambil bahagian di dalam rencana penebusan ini. Kristus harus dijadikan "lebih rendah sedikit daripada malaikat-malaikat untuk menderita kematian." Ibrani 2:9. Apabila Ia mengambil keadaan manusia bagi diriNya, kekuatanNya tidak lagi sama dengan malaikatmalaikat, dan mereka harus melayani Dia, untuk menguatkan dan menghiburNya di dalam penderitaan. Mereka juga harus menjadi roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang akan menjadi pewaris keselamatan. Ibrani 1:14. Mereka harus menjaga orang-orang yang berada di bawah anugerah itu dari kuasa malaikat-malaikat jahat dan dari kegelapan yang senantiasa ditimbulkan di sekeliling mereka oleh setan. {PB1 57.1}

Bilamana malaikat-malaikat harus menyaksikan penderitaan dan kehinaan Tuhan, mereka dipenuhi oleh rasa susah dan amarah dan merasa ingin untuk melepaskan Dia dari pembunuh-pembunuhNya; tetapi mereka tidak boleh campur tangan untuk mencegah sesuatu yang sudah harus mereka lihat. Adalah sebagian dari rencana penebusan bahwa Kristus harus menderita olokan dan nista dari orang-orang jahat, dan Ia rela menderita semua ini apabila Ia menjadi Penebus manusia. {PB1 57.2}

Kristus memberikan kepastian kepada malaikat-malaikat bahwa oleh kematianNya Ia akan dapat menebus banyak manusia, dan akan membinasakan dia yang mempunyai kuasa maut itu. Ia akan memulihkan kembali kerajaan yang telah hilang dari manusia olehkarena pelanggaran dan umat tebusan itu akan mewarisinya bersama Dia dan tinggal di sana untuk selama-lamanya. Dosa dan orang-orang berdosa akan dimusnahkan, dan tidak akan lagi mengganggu damai yang ada di sorga atau di dunia. Ia memerintahkan segenap malaikat-malaikat untuk menyelaraskan diri dengan rencana yang telah diterima oleh BapaNya dan bersuka-suka bahwa melalui kematianNya, umat yang berdosa dapat diperdamaikan dengan Allah. {PB1 57.3}

Kesukaan itu, kesukaan yang tidak terlukiskan, telah memenuhi sorga. Kemuliaan serta berkat daripada dunia yang telah ditebus itu, melebihi sekalipun penderitaan serta pengorbanan dari Penghulu Kehidupan. Di seluruh istana sorga bergema lagu yang pertama dari nyanyian yang harus berkumandang di atas bukit-bukit kota Betlehem—"Segala kemuliaan bagi Allah di tempat yang Mahatinggi, dan sejahtera di atas bumi di antara orang yang diperkenankanNya." Lukas 2:14. Dengan satu kegembiraan yang besar sekarang ini dibandingkan dengan waktu timbulnya kejadian yang baru, "segala bintang fajar ramai-ramai menyanyi dan segala anak Allahpun bersorak-sorak," Ayub 38:7. {PB1 57.4}

Kepada manusia pemberitahuan yang pertama tentang penebusan telah disampaikan di dalam hukuman yang dijatuhkan ke atas diri setan di dalam taman itu. Tuhan berkata, "Maka Aku akan mengadakan perseteruan antaramu dengan perempuan ini, dan antara benihmu dengan benihnya; maka ia akan meremukkan kepalamu dan engkaupun akan mematukkan tumitnya." Kejadian 3:15. Hukuman ini, yang diucapkan pada pendengaran leluhur kita yang pertama, bagi mereka sendiri merupakan satu perjanjian. Sementara hal itu meramalkan adanya peperangan antara manusia dan setan, itu menyatakan bahwa kuasa musuh yang besar itu pada akhirnya akan dibinasakan. Adam dan Hawa berdiri sebagai penjahat-penjahat di hadapan Hakim yang adil, menunggu-nunggu hukuman yang akan dijatuhkan sebab pelanggaran; tetapi sebelum mereka mendengar tentang kehidupan yang sulit dan menderita yang harus menjadi bagian mereka, dan tentang pernyataan bahwa mereka harus kembali kepada debu, mereka telah lebih dahulu mendengar kata-kata yang memberikan pengharapan. Sekalipun mereka harus menderita di bawah kuasa musuh mereka yang besar itu, mereka dapat memandang ke depan kepada kemenangan yang terakhir. {PB1 58.1}

Apabila setan mendengar tentang permusuhan yang harus ada di antara dirinya dengan perempuan itu, dan antara benihnya dengan benih perempuan itu, ia mengetahui bahwa pekerjaannya untuk merusakkan keadaan manusia akan terganggu; bahwa oleh sesuatu hal manusia akan sanggup melawan kuasanya. Namun demikian apabila rencana keselamatan itu dinyatakan dengan lebih jelas lagi, setan bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya bergembira oleh karena dengan menjadikan manusia berdosa, ia telah berhasil menurunkan Anak Allah dari kedudukanNya yang tinggi. Ia menyatakan bahwa rencananya sebegitu jauh telah berhasil di atas dunia ini, dan bahwa pada waktu Kristus harus mengambil bagi diriNya keadaan manusia, Ia juga mungkin untuk dikalahkan, dan dengan demikian penebusan umat yang berdosa itu bisa digagalkan. {PB1 58.2}

Malaikat-malaikat sorga dengan lebih jelas menuturkan kepada leluhur kita yang pertama itu rencana yang telah digariskan untuk keselamatan mereka. Adam dan Hawa mendapat kepastian bahwa sekalipun dosa mereka yang besar itu, mereka tidak akan dibiarkan begitu saja kepada pengendalian setan. Anak Allah telah menawarkan diri untuk menebus, dengan hidupNya sendiri, akan pelanggaran mereka itu. Satu masa percobaan diberikan kepada mereka dan melalui pertobatan dan iman dalam Kristus mereka bisa lagi menjadi anak-anak Allah. {PB1 58.3}

Pengorbanan yang dituntut oleh sebab pelanggaran mereka, menyatakan kepada Adam dan Hawa sifat yang suci daripada hukum Allah; dan mereka melihat, sebagaimana mereka belum pernah lihat sebelumnya, kekejian dosa dan akibat-akibatnya yang mengerikan. Di dalam penyesalan dan kesusahan mereka memohon agar hukuman itu jangan dijatuhkan ke atas Dia yang kasihNya telah menjadi sumber daripada segala kebahagiaan mereka; melainkan biarlah itu ditanggungkan ke atas diri dan keturunan mereka. {PB1 59.1}

Kepada mereka diberitahukan bahwa oleh karena hukum Tuhan itu adalah dasar daripada pemerintahanNya di sorga, sebagaimana juga di atas bumi ini, hidup malaikat sekalipun tidak dapat diterima sebagai satu korban bagi pelanggaran hukum itu. Tidak satupun dari hukum-hukum itu dapat ditiadakan atau diubahkan untuk menolong manusia dalam keadaannya yang berdosa; tetapi Anak Allah itu, yang telah menjadikan manusia dapat mengadakan satu tebusan baginya. Sebagaimana pelanggaran Adam telah mengakibatkan kemalangan dan maut, demikian juga pengorbanan Kristus akan mendatangkan hidup dan kebakaan. {PB1 59.2}

Bukan saja manusia, tetapi juga bumi ini oleh dosa telah berada di bawah kuasa si jahat dan harus dipulihkan oleh rencana penebusan. Pada waktu diciptakan Adam dijadikan sebagai pemerintah atas bumi ini. Tetapi dengan menyerah kepada pencobaan, ia berada di bawah kuasa setan. “Karena orang menjadi hamba kepada barang yang mengalahkan dia.” 2 Petrus 2:19. Bilamana manusia menjadi tawanan setan, pemerintahan yang ia pegang, berpindah kepada yang menaklukkannya. Dengan demikian setan menjadi “penghulu dunia ini.” 2 Korintus 4:4. Ia telah merebut pemerintahan atas dunia ini yang pada mulanya telah

diserahkan kepada Adam. Tetapi Kristus, pengorbananNya yang membayar upah dosa, bukan saja menebus manusia, melainkan untuk mengembalikan pemerintahan yang telah hilang daripadanya. Segala sesuatu yang telah hilang oleh Adam yang pertama akan dikembalikan oleh Adam yang kedua..Kata nabi itu, "Maka engkau, hai Migdaleder, hai Ofel puteri Sion! kemuliaanmu akan datang, bahkan pemerintahan yang dahulu itu akan datang, yaitu kerajaan puteri Yerusalem." Mikha 4:8. Dan rasul Paulus menunjuk ke depan kepada penebusan itu yang menjadikan kita milik Allah." Efesus 1:14. Tuhan "sudah merupakan bumi dan menjadikannya; Ia telah menetapkannya, Ia telah menjadikan dia bukan supaya tinggal sunyi-senyap, Ia menjadikan dia untuk dihuni." Yesaya 45:18. Maksud itu akan digenapkan, bilamana, diperbaharui oleh kuasa Allah dan dibebaskan dari dosa dan kesedihan, itu akan menjadi tempat kediaman umat tebusan untuk selama-lamanya. "Maka segala orang yang benar itu akan mempusakai tanah itu, dan mendiami dia sampai selamalamanya." Mazmur 37:29. "Maka tidaklah ada laknat di sarta; maka arasy Allah dan Anak domba itu akan berdiri di dalamnya, dan segala hambaNya akan berbuat ibadat KepadaNya." Wahyu 22:3. {PB1 59.3}

Adam, di dalam keadaannya yang tidak berdosa, telah menikmati hubungan yang langsung dengan Penciptanya; tetapi dosa telah memisahkan Allah dengan manusia dan penebusan Kristus saja dapat menjembatani jurang itu dan memungkinkan tersalurnya berkat atau keselamatan dari sorga ke atas dunia ini. Manusia masih tetap terputus dari hubungan yang langsung dengan Khaliknya, tetapi Allah mau berhubungan dengan dia melalui Kristus dan malaikat-malaikat. {PB1 60.1}

Dengan demikian dinyatakan kepada Adam peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah umat manusia, mulai dari saat bilamana hukuman ilahi diucapkan di Eden, sampai kepada zaman Air Bah dan terus sampai kepada kedatangan Anak Allah yang pertama kalinya. Kepadanya dinyatakan bahwa sementara pengorbanan Kristus itu cukup nilainya untuk menyelamatkan seluruh dunia ini, tetapi banyak yang akan memilih satu kehidupan yang dipenuhi dosa gantinya hidup yang bertobat dan menurut. Kejahatan akan terus bertambah-tambah sepanjang generasi yang berikutnya, dan kutuk dosa itu akan terasa lebih berat lagi ke atas umat manusia, binatangbinatang dan atas dunia ini. Umur manusia akan diperpendek oleh cara hidupnya yang dipenuhi dosa; ia akan menjadi lebih merosot dalam jasmani serta daya tahan hidupnya, dan dalam kuasa moral dan pikirannya, sehingga dunia ini akan dipenuhi oleh berbagai macam penderitaan. Melalui pemanjaan selera makan dan nafsu, manusia akan menjadi tidak sanggup untuk menghargai kebenaran-kebenaran yang agung tentang rencana penebusan. Namun demikian Kristus, yang tetap setia terhadap tujuan untuk mana Ia telah meninggalkan sorga, akan tetap memberikan perhatianNya kepada manusia, dan masih tetap mengundang mereka untuk menyembunyikan kelemahan dan kekurangan-kekurangan mereka di dalam diriNya. Ia akan mencukupkan kebutuhan semua orang yang mau datang kepadaNya dalam iman. Dan akan senantiasa ada sekelompok kecil yang akan

memelihara pengetahuan akan Allah dan akan tetap teguh di tengah-tengah kejahatan yang merajalela. {PB1 60.2}

Persembahan korban telah ditetapkan Allah bagi manusia untuk menjadi satu pengingat yang tetap dan satu pengakuan pertobatan dari dosanya dan satu pengakuan iman dalam Penebus yang telah dijanjikan itu. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan satu kesan kepada umat yang berdosa akan kebenaran yang khidmat bahwa dosalah yang telah menyebabkan kematian. Kepada Adam, persembahan korban yang pertama merupakan satu upacara yang paling menyayat hati. Tangannya harus diulurkan untuk mencabut nyawa yang hanya dapat diberikan oleh Tuhan. Itu adalah kali yang pertama di mana ia pernah menyaksikan kematian, dan ia tahu bahwa kalau saja ia menurut kepada Tuhan, maka tidak akan ada kematian baik kepada manusia ataupun binatang. Apabila ia menyembelih korban yang tidak berdosa itu, ia gemetar memikirkan bahwa dosanya harus menumpahkan darah anak domba Allah yang tidak bercacat cela itu. Pemandangan ini memberikan kepadanya satu perasaan yang lebih dalam dan lebih jelas akan besarnya pelanggaran yang telah dilakukannya, di mana tidak ada sesuatupun kecuali kematian Anak Allah saja yang dapat menebusnya. Dan ia merasa kagum akan kebajikan yang tak terhingga itu yang telah memberikan satu tebusan untuk menyelamatkan yang berdosa. Sebuah bintang pengharapan telah menerangi masa depan yang gelap dan mengerikan itu, serta mengisi kehampaannya. {PB1 60.3}

Tetapi rencana penebusan itu mempunyai tujuan yang lebih luas dan lebih dalam daripada hanya untuk keselamatan manusia. Bukanlah hanya untuk maksud ini saja Kristus telah datang ke dunia ini; bukan hanya sekedar agar penduduk dunia yang kecil ini dapat menghargai hukum Allah sebagaimana mestinya; tetapi juga untuk membenarkan tabiat Allah di hadapan alam semesta. Kepada hasil pengorbananNya yang besar ini—pengaruhnya terhadap penduduk dunia-dunia yang lain, sebagaimana kepada manusia—Juruselamat memandang ke depan bilamana sesaat sebelum penyalibanNya Ia berkata: “Sekarang adalah masa hukuman dunia; sekarang penghulu dunia akan dibuang ke luar. Apabila Aku ini dinaikkan dari atas bumi, Aku akan menarik orang sekalian datang kepadaku.” Yohanes 12:31, 32. Tindakan Kristus dalam hal kematianNya bagi keselamatan manusia bukan hanya akan menjadikan sorga itu bisa dicapai oleh manusia tetapi juga di hadapan alam semesta ini, itu akan membenarkan Allah dan AnakNya di dalam cara perlakuan mereka terhadap pemberontakan setan. Itu akan menetapkan kekekalan hukum Allah dan akan menyatakan keadaan serta akibat-akibat dosa. {PB1 61.1}

Sejak mula pertama, pertarungan yang besar itu menyangkut akan hukum Allah. Setan telah berusaha untuk membuktikan bahwa Allah tidak adil, bahwa hukumNya mengandung kesalahan, dan bahwa demi untuk kebaikan alam semesta ini hukum itu harus diubah. Di dalam serangannya terhadap hukum itu ia bertujuan untuk menggulingkan kekuasaan

Penciptanya. Di dalam pertarungan ini haruslah dinyatakan apakah undangundang ilahi itu bercela dan harus diubah ataukah itu sempurna dan tak dapat diubahkan. {PB1 61.2}

Pada waktu setan dibuang dari sorga, ia bertekad untuk menjadikan dunia ini sebagai kerajaannya. Pada waktu ia menggoda dan mengalahkan Adam dan Hawa, ia menyangka bahwa ia telah memperoleh hak milik atas dunia ini; "olehkarena," katanya, "mereka telah memilih aku sebagai pemimpin mereka." Ia mengatakan bahwa mustahillah keampunan itu dapat diberikan kepada orang yang berdosa, dan oleh sebab itu umat yang berdosa itu adalah merupakan pengikutnya yang sebenarnya, dan dunia ini adalah miliknya. Tetapi Tuhan Allah telah memberikan AnakNya yang dikasihi itu—seorang yang setara dengan diriNya—untuk menanggung upah pelanggaran, dan dengan demikian Ia menyediakan satu jalan oleh mana mereka dapat dipulihkan ke keadaan yang diperkenankan Allah dan dibawa kembali ke rumah mereka di Eden. Kristus berusaha untuk menebus manusia dan menyelamatkan dunia dari cengkraman setan. Pertarungan besar yang telah dimulai di sorga harus diselesaikan di atas dunia ini, di arena yang sama, yang telah dinyatakan oleh setan sebagai miliknya. {PB1 62.1}

Adalah merupakan satu keheranan kepada alam semesta bahwa Kristus harus merendahkan diriNya untuk menyelamatkan manusia yang berdosa. Bahwa Ia yang telah pergi dari satu bintang ke bintang yang lain, dari dunia ke dunia yang lain, mengawasi semuanya, yang oleh pimpinanNya telah memenuhi kebutuhan setiap mahluk di dalam semesta alam yang luas ini—bahwa Ia menyetujui untuk meninggalkan kemuliaanNya dan mengambil bagi diriNya keadaan manusia, adalah satu rahasia yang ingin dipahami oleh penduduk dunia-dunia lainnya. Pada waktu Kristus datang ke dunia ini dalam wujud manusia, semua menaruh perhatian yang dalam untuk mengikuti Dia sementara Ia menjalani langkah demi langkah, jalan yang dinodai darah itu mulai dari buaian sampai ke Golgota. Sorga mencatat olokan serta nista yang Ia terima, dan mengetahui bahwa semua ini terjadi atas hasutan setan. Mereka mencatat pekerjaan alat-alat musuh itu berlangsung terus. Setan senantiasa menurunkan kegelapan, kesedihan dan penderitaan ke atas umat manusia, dan Kristus berusaha menegahkannya. Mereka memperhatikan peperangan antara terang dan kegelapan bertambah hebat. Dan apabila Kristus di dalam penderitaanNya yang membawa maut di atas salib itu berseru, "sudahlah genap" Yohannes 19:30, satu teriakan kemenangan menggema di semua dunia dan di seluruh sorga sendiri. Pertarungan hebat yang telah berlangsung begitu lama di dalam dunia ini sekarang ditentukan, dan Kristus adalah pemenangnya. KematianNya telah menjawab pertanyaan apakah Bapa dan Anak itu mempunyai cukup kasih bagi manusia untuk menyatakan penyangkalan diri dan satu roh pengorbanan. Setan telah menunjukkan tabiat yang sebenarnya sebagai seorang pendusta dan seorang pembunuh. Sekarang terbukti bahwa roh yang sama oleh mana ia telah memerintah manusia yang berada di bawah kuasanya, ia akan menyatakannya jikalau diizinkan untuk memerintah penduduk sorga. Dengan suara yang serentak penduduk alam semesta yang setia bersatu dalam memuji pemerintahan ilahi. {PB1 62.2}

Jikalau hukum itu dapat diubahkan, manusia dapat diselamatkan tanpa pengorbanan Kristus, tetapi fakta bahwa perlu bagi Kristus untuk memberikan hidupnya bagi umat yang berdosa membuktikan bahwa hukum Allah tidak akan membebaskan orang yang berdosa dari tuntutan hukum terhadap diriNya. Telah dinyatakan bahwa upah dosa itulah maut. Pada waktu Kristus mati, kebinasaan setan ditetapkan. Tetapi jikalau hukum itu dihapuskan di kayu salib, sebagaimana dikatakan oleh banyak orang, maka kesusahan dan kematian Anak Allah yang kekasih itu telah dijalani hanya untuk memberikan kepada setan apa yang dimintanya; kemudian penghulu kegelapan itupun menang, tuduhan-tuduhannya terhadap pemerintahan ilahipun dikuatkan. Fakta bahwa Kristus telah menanggung hukuman atas pelanggaran manusia adalah satu bukti yang kuat kepada semua mahluk ciptaan bahwa hukum itu tidak terubahkan; bahwa Allah adalah adil, penuh rahmat, dan mempunyai roh menyangkal diri; dan bahwa keadilan yang tak terhingga dan rahmat bersatu padu di dalam cara pemerintahan Tuhan. {PB1 63.1}

Bab 5 – Kain Dan Habil Diuji

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 4:1-15.

Kain dan Habil, anak-anak Adam, berbeda sekali dalam tabiat mereka. Habil memiliki roh kesetiaan kepada Tuhan; Ia melihat keadilan dan rahmat di dalam hubungan Khalik terhadap umat yang berdosa, dan dengan penuh rasa syukur menerima pengharapan penebusan itu. Tetapi Kain memanjakan roh pemberontakan dan bersungut-sungut terhadap Allah oleh sebab kutuk yang dijatuhkan ke atas bumi ini dan kepada umat manusia karena dosa Adam. Ia membiarkan pikirannya sejalan dengan arah yang telah memimpin kepada kejatuhan setan—memanjakan keinginan untuk meninggikan diri dan meragukan keadilan serta kekuasaan ilahi. {PB1 64.1}

Kedua bersaudara ini telah diuji, sebagaimana Adam telah diuji sebelumnya, untuk membuktikan apakah mereka mau mempercayai dan menurut firman Allah. Mereka mengetahui akan persediaan yang telah diadakan untuk keselamatan manusia, dan mengerti tata cara persembahan yang telah ditetapkan Allah. Mereka harus menyatakan iman di dalam Juruselamat yang dilambangkan oleh persembahan itu, dan pada saat yang sama untuk mengakui bahwa mereka bergantung sepenuhnya kepada Dia untuk mendapat keampunan; dan mereka mengetahui bahwa dengan mengikuti rencana ilahi bagi penebusan mereka, mereka membuktikan penurutan mereka kepada kehendak Allah. Tanpa tercurahnya darah tidak akan ada pengampunan dosa; dan mereka harus menunjukkan iman mereka di dalam darah Kristus sebagai penebusan yang dijanjikan dengan cara mempersembahkan anak sulung domba mereka sebagai korban. Di samping itu, buah sulung hasil bumi harus dipersembahkan kepada Tuhan sebagai persembahan syukur. {PB1 64.2}

Kedua bersaudara ini sama-sama mendirikan mezbah mereka dan masingmasing membawa persembahan. Habil membawa satu korban dari antara kawanan dombanya sesuai dengan petunjuk Tuhan. “Dan Tuhan pun berkenan akan Habil dengan persembahannya.” Api memancar dari sorga dan membakar korban itu. Tetapi Kain, telah melanggar petunjuk dan perintah Tuhan yang jelas itu, dengan hanya membawa persembahan buah-buahan. Tidak ada tanda-tanda dari sorga bahwa persembahannya diterima. Habil mengajak saudaranya untuk menghampiri Allah dengan cara seperti yang telah dijelaskan Tuhan tetapi bujukan Habil itu hanya membuat Kain lebih nekad untuk mengikuti kemauannya. Sebagai anak sulung ia merasa terlalu tinggi untuk menerima nasihat saudaranya, damiiapun menolaknya. {PB1 64.3}

Kain datang ke hadapan Allah disertai persungutan dan tidak percaya di dalam hatinya sehubungan dengan korban yang dijanjikan itu dan perlunya persembahan korban itu. Pemberiannya tidak menyatakan adanya pertobatan akan dosanya. Ia merasa, sebagaimana banyak orang sekarang ini, bahwa adalah merupakan satu kelemahan untuk mengikuti dengan seksama akan rencana yang telah digariskan oleh Tuhan, untuk mempercayakan

keselamatan itu dengan sepenuhnya kepada penebusan Juruselamat yang telah dijanjikan. Ia memilih untuk bergantung kepada diri sendiri. Ia mau mengandalkan jasa baiknya sendiri. Ia tidak mau membawa domba dan mencampur darahnya dengan persembahannya, melainkan mempersem-bahkan buah-buahannya, hasil jerih payahnya. Ia menghadapkan persembahannya itu sebagai satu jasa baiknya kepada Tuhan, melalui mana ia mengharapkan untuk memperoleh persetujuan ilahi. Kain menurut dalam mendirikan sebuah mezbah, menurut dalam hal membawa satu korban; tetapi satu penurutan yang hanya sebahagian saja. Bahagian yang perlu, pengakuan akan kebutuhan seorang Penebus, telah diabaikan. {PB1 65.1}

Sehubungan dengan kelahiran mereka dan petunjuk-petunjuk keagamaan yang mereka terima, kedua bersaudara ini adalah sama. Kedua-duanya adalah orang berdosa, kedua-duanya mengakui tuntutan Allah dalam hal perbaktian dan penghormatan. Sampai titik tertentu agama mereka kelihatannya sama dari luarnya, tetapi lebih dari itu perbedaan antara keduanya itu sangatlah besar. {PB1 65.2}

“Dari sebab iman juga Habil sudah mempersembahkan kepada Allah suatu korban yang terlebih indah daripada persembahan Kain, dan sebab imannya itu sudah disaksikan bahwa ia orang benar, sebab Allah menyaksikan di dalam hal persembahannya; dan oleh sebab imannya ia berkata-kata lagi, walaupun ia sudah mati.” Ibrani 11:4. Habil dapat memahami prinsipprinsip penebusan yang agung itu. Ia melihat dirinya sebagai seorang yang berdosa dan ia melihat dosa serta hukumannya yaitu kematian, dan di antara jiwanya dan perhubungannya dengan Tuhan. Ia membawa korban yang tersembelih itu, kehidupan yang dikorbankan, dengan demikian mengakui tuntutan-tuntutan hukum yang telah dilanggar. Melalui darah yang tertumpah ia memandang kepada korban yang akan datang, Kristus yang mati di atas salib Golgota; dan sambil berharap’ kepada penebusan yang diadakan di sana, ia mempunyai bukti bahwa ia benar dan persembahannya diterima. {PB1 65.3}

Kain mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan menerima kebenaran-kebenaran ini sebagaimana halnya dengan Habil. Ia bukanlah merupakan korban dari satu tindakan yang sewenang-wenang. Seorang tidak dipilih untuk diterima Tuhan dan yang lain untuk ditolak, Habil memilih iman dan penurutan; Kain memilih tidak percaya dan pemberontakan. Di sinilah letak masalahnya. {PB1 66.1}

Kain dan Habil menggambarkan dua golongan yang akan ada di dalam dunia ini sampai kesudahan zaman. Satu golongan akan berharap kepada korban yang telah ditentukan bagi dosa; yang lainnya sengaja bergantung kepada jasa baik diri mereka; usaha mereka ini adalah satu korban tanpa jasa pengantaraan ilahi, dan dengan demikian itu tidak akan dapat membawa manusia kepada satu keadaan yang diperkenankan Allah. Hanya melalui jasa-jasa Yesus bahwa pelanggaran-pelanggaran kita dapat diampuni. Mereka yang tidak merasa perlunya darah Kristus, yang merasa bahwa tanpa anugerah ilahi mereka dapat dengan melalui usaha sendiri untuk memperoleh persetujuan Allah adalah sedang berbuat

kekeliruan sebagaimana halnya Kain. Jikalau mereka tidak menerima darah yang menyucikan itu, mereka berada di bawah hukuman. Tidak ada jalan lain oleh mana mereka dapat dilepaskan dari perhambaan dosa. {PB1 66.2}

Golongan orang yang berbakti dengan mengikuti teladan Kain mencakup jumlah yang lebih besar di dalam dunia ini; oleh karena hampir setiap agama palsu didasarkan atas prinsip yang sama, bahwa manusia dapat bergantung atas usahanya sendiri untuk mendapat keselamatan. Diakui oleh banyak orang bahwa umat manusia membutuhkan bukan penebusan, melainkan perkembangan bahwa itu dapat menghaluskan, meninggikan dan membaharui diri mereka. Sebagaimana Kain berpikir untuk memperoleh persetujuan ilahi melalui satu persembahan yang tidak berisi darah korban, demikian juga mereka ini mengharapkan akan dapat mengangkat kemanusiaan kepada ukuran ilahi dengan tidak bergantung kepada penebusan. Sejarah Kain menunjukkan apa yang harus menjadi akibatnya. Itu menunjukkan apa yang terjadi kepada manusia bilamana terpisah dari Kristus. Kemanusiaan tidak mempunyai kuasa untuk membaharui dirinya. Itu tidak mempunyai kecenderungan untuk bergerak menuju ke atas, kepada yang bersifat ilahi, melainkan ke bawah menuju kepada yang bersifat iblis. Kristuslah satusatunya pengharapan kita. “Maka tiadalah keselamatan di dalam barang seorang lainpun; karena di bawah langit tiada lagi nama lain yang dikaruniakan kepada manusia, yang di dalamnya kita selamat.” Kisah 4:12. {PB1 66.3}

Iman yang benar, yang bergantung sepenuhnya kepada Kristus, akan dinyatakan melalui penurutan kepada semua tuntutan-tuntutan Allah, mulai dari zaman Adam sampai sekarang ini pertarungan yang besar itu menyangkut penurutan terhadap hukum Allah. Di dalam segala zaman selalu ada orang yang mengaku diperkenankan Tuhan sekalipun mereka tetap melanggar beberapa dari antara hukumNya. Tetapi Alkitab menyatakan bahwa oleh perbuatan, “iman itu disempurnakan,” dan bahwa, tanpa usaha penurutan, iman itu “mati”. Yakub 2:22, 17. Ia yang mengaku kenal Allah, “dan tidak memelihara hukum-hukumNya, adalah pendusta dan kebenaran tidak ada di dalam dirinya.” 1 Yohanes 2:4. {PB1 67.1}

Pada waktu Kain melihat bahwa persembahannya ditolak, ia marah terhadap Tuhan dan Habil; ia marah bahwa Tuhan tidak menerima usaha manusia sebagai pengganti korban yang telah ditetapkan oleh ilahi, dan marah terhadap saudaranya karena telah memilih untuk menurut Allah gantinya bergabung dalam pemberontakan terhadap Tuhan. Walaupun Kain tidak menghargai perintah ilahi, Tuhan tidak membiarkan dia begitu saja; tetapi Ia rela turun untuk bermusyawarah dengan seorang yang bertindak dengan tidak sepantasnya. Dan Tuhan bersabda kepada Kain, “Mengapa engkau marah dan mukamupun tunduk?” Melalui malaikat amaran ilahi disampaikan: “Jikalau engkau berbuat baik tidakkah engkau akan diterima? Dan jikalau engkau tidak berbuat baik, maka dosa itu ada sedia di muka pintu.” Pilihan ada di tangan Kain sendiri. Jikalau ia mau berharap kepada jasa daripada Juruselamat yang dijanjikan itu serta mau menurut tuntutan-tuntutan Allah, ia akan

diperkenankan oleh Tuhan. Tetapi kalau saja ia berkeras tidak mau percaya dan tetap melanggar ia tidak mempunyai alasan untuk bersungut bahwa ia tidak diterima oleh Tuhan. Tetapi gantinya mengakui dosanya, Kain terus bersungut bahwa Allah tidak adil dan terus memanjakan cemburu serta kebencian terhadap Habil. Dengan marah ia menyalahkan Habil dan berusaha untuk mengajaknya berdebat tentang perlakuan Allah terhadap mereka. Dengan lemah lembut, tetapi tanpa rasa takut dan dengan teguh, Habil membela keadilan dan kebajikan Allah. Ia menunjukkan kesalahan Kain dan berusaha meyakinkan dia bahwa kesalahan ada di pihaknya. Ia menyebutkan belas kasihan Tuhan yang telah membiarkan orang tua mereka hidup di mana sebenarnya Ia dapat menghukumkan mereka dengan kematian di saat itu juga, dan ia menyatakan bahwa Tuhan mengasihi mereka, kalau tidak, tentu Ia tidak akan mau memberikan AnakNya, yang suci dan tidak bersalah, untuk menderita hukuman yang telah diakibatkan oleh dosa mereka. Semuanya ini telah menyebabkan kemarahan Kain makin menjadi-jadi. Pemikiran dan nurani mengatakan kepadanya bahwa Habil berada pada pihak yang benar; tetapi dia menjadi sangat gusar karena orang yang tidak mau menaruh perhatian terhadap ajakannya itu-sekarang ini mencoba untuk melawan dia,| dan juga karena ia tidak mendapat simpati di dalam pemberontakannya. Di dalam nafsu marahnya ia telah membunuh saudaranya. {PB1 67.2}

Kain membenci dan membunuh saudaranya, bukan oleh karena ada sesuatu kesalahan yang telah dilakukan oleh Habil, tetapi “karena perbuatannya adalah jahat dan perbuatan saudaranya adalah benar.” 1 Yohanes 3:12. Demikian pula pada segala zaman orang jahat membenci mereka yang lebih baik dari mereka. Kehidupan Habil yang penuh penurutan dan imannya yang teguh kepada Kain merupakan satu tempelakan yang terus-menerus. “Karena barang siapa yang berbuat jahat, benci akan terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya jangan kelak segala perbuatannya itu kena tempelak.” Yohanes 3:20. Lebih bercahaya terang sorga yang dipantulkan dari tabiat hamba-hamba Allah yang setia, lebih jelas dosa daripada orang jahat dinyatakan dan lebih nekad lagi usaha mereka untuk membinasakan orang-orang yang mengganggu ketenangan mereka. {PB1 68.1}

Pembunuhan Habil adalah contoh yang pertama tentang permusuhan yang Tuhan telah nyatakan akan ada di antara ular dan benih perempuan itu—antara setan dan pengikut-pengikutnya dengan Kristus dan pengikutpengikutNya. Melalui dosa manusia, setan telah memperoleh kuasa untuk mengendalikan umat manusia, tetapi Kristus akan menyanggupkan mereka untuk melepaskan diri dari cengkramannya. Bilamana saja melalui iman di dalam anak domba Allah, seseorang meninggalkan pelayanan terhadap dosa, maka amarah setan akan berkobar-kobar. Kehidupan Habil yang suci menjadi saksi yang melawan pernyataan setan yang menyatakan bahwa mustahil bagi manusia menurut hukum Allah. Pada waktu Kain, digerakkan oleh roh sijahat, melihat bahwa ia tidak dapat menguasai Habil, ia menjadi begitu marah sehingga ia telah dibinasakan hidupnya. Dan di mana saja ada seseorang yang berdiri teguh untuk mempertahankan kebenaran hukum Allah, maka roh yang sama itu akan dinyatakan terhadap mereka, itu adalah roh yang sepanjang zaman telah mendirikan

tonggak-tonggak kayu dan menyalakan api pembakaran bagi murid-murid Kristus. Tetapi segala kekejaman yang telah ditimpakan ke atas pengikut-pengikut Yesus itu dibangkitkan oleh setan dan malaikat-malaikatnya, olehkarena mereka tidak dapat memaksa dia untuk menyerah kepada kekuasaan mereka. Itu adalah kemarahan dari seteru yang sudah dikalahkan. Setiap orang yang mati syahid bagi Yesus telah mati sebagai seorang pemenang. Nabi berkata, "Sekaliannya itu telah menyalahkan dia (ular tua itu yang disebut Iblis dan setan) oleh sebab darah Anak Domba itu, dan oleh sebab perkataan kesaksian mereka itu tidak menyayangi nyawanya, walaupun sampai mati." Wahyu 12:11. {PB1 68.2}

Kain si pembunuh itu dengan segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan kejahatannya. "Tuhan berkata kepada Kain, di manakah Habil saudaramu itu? Dan ia menjawab, Aku tidak tahu, Akukah penunggu adikku?" Kain telah hanyut terlalu jauh dalam dosa sehingga ia telah kehilangan satu perasaan akan hadirat Allah, akan kebesaranNya serta kemahatahuanNya. Jadi iapun telah menggunakan dusta untuk menyembunyikan kesalahannya. {PB1 69.1}

Kembali Tuhan berkata kepada Kain, "Apakah yang engkau telah perbuat? Bahwa suara darah adikmu itu berseru kepadaKu dari bumi." Tuhan telah memberikan kepada Kain suatu kesempatan untuk mengakui dosanya. Ia telah diberi waktu untuk berpikir-pikir. Ia mengetahui kekejian daripada perbuatan yang telah dilakukannya; tetapi ia tetap memberontak dan hukuman tidak dapat ditunda lebih lama lagi. Suara ilahi yang telah terdengar berupa bujukan dan nasihat sekarang mengucapkan kata-kata yang mengerikan itu: "Maka sekarang terkutuklah engkau di atas bumi yang telah mengangakan mulutnya akan menerima darah adikmu itu daripada tanganmu. Apabila engkau mengusahakan tanah ini kelak, niscaya tiada akan diberinya hasilnya kepadamu; bahwa engkau akan mengembara dan sesat di atas bumi." Walaupun Kain oleh kejahatannya patut untuk menerima hukuman mati, Khalik yang rahmani tetap membiarkan ia hidup, dan memberikan kesempatan untuk bertobat. Tetapi Kain hidup hanya untuk mengeraskan hatinya, membangkitkan pemberontakan terhadap kekuasaan ilahi dan menjadi pemimpin dari kelompok orang yang berdosa yang berani dan sekarang terbuang. Kemurtadan yang satu ini, yang dipimpin oleh setan, menjadi satu penggoda bagi yang lainnya; dan contoh serta pengaruhnya telah menimbulkan kuasa yang merusakkan moral, sehingga dunia menjadi begitu jahat dan dipenuhi kekejaman sehingga perlu untuk dibinasakan. {PB1 69.2}

Dengan membiarkan sipembunuh yang pertama itu hidup, Tuhan menghadapkan kepada alam semesta satu pelajaran sehubungan dengan pertarungan yang besar itu. Sejarah Kain dan keturunannya yang gelap itu adalah merupakan satu gambaran apa yang akan menjadi akibatnya bilamana orang yang berdosa dibiarkan untuk hidup selama-lamanya, untuk melancarkan pemberontakannya terhadap Allah. Kesabaran Allah hanya menjadikan orang jahat itu lebih berani dan lebih sombong di dalam kejahatan mereka. Lima belas abad setelah hukuman itu dijatuhkan kepada Kain, semesta alam ini menyaksikan buah-buah

daripada pengaruh dan teladannya, di dalam kejahatan dan pencemaran yang melanda bumi ini. Jelaslah bahwa hukuman mati yang diucapkan kepada umat yang berdosa olehkarena pelanggaran terhadap hukum Allah itu adalah adil dan penuh rahmat. Lebih lama manusia hidup dalam dosa, lebih tidak peduli lagi mereka. Hukuman ilahi yang memperpendek satu jalan hidup kejahatan yang tak terkendalikan itu serta membebaskan dunia ini dari pengaruh mereka yang telah menjadi keras di dalam pemberontakan, adalah merupakan satu berkat gantinya kutuk. {PB1 69.3}

Setan senantiasa bekerja, dengan usaha yang gigih dan di bawah seribu satu macam kedok, untuk menampilkan tabiat dan pemerintahan Allah dengan salah. Dengan rencana-rencana yang diatur dengan baik serta kuasa yang ajaib, ia sedang berusaha untuk menguasai penduduk bumi ini di bawah tipu dayanya. Allah, Seorang yang Maha bijaksana dan Yang Tiada Batasnya itu, melihat kesudahan dari awainya, dan di dalam perlakuanNya terhadap Iblis rencanaNya mempunyai jangkauan yang luas dan menyeluruh. TujuanNya bukanlah semata-mata untuk memusnahkan pemberontakan, tetapi juga untuk menyatakan kepada semesta alam akan sifat daripada pemberontakan itu. Rencana Allah membentangkan dan menunjukkan keadilan dan rahmatNya, dan dengan sepenuhnya membenarkan kebijaksanaan serta kebenaranNya di dalam perlakuanNya terhadap Iblis. {PB1 71.1}

Penduduk dunia-dunia lain yang tidak berdosa mengamat-amati dengan perhatian yang dalam peristiwa-peristiv/a yang terjadi di atas bumi ini. Di dalam keadaan dunia yang terjadi sebelum Air Bah mereka melihat gambaran-gambaran daripada hasil pemerintahan yang telah diusahakan Lucifer untuk didirikan di sorga, dengan menolak kekuasaan Kristus dan menyisihkan hukum Allah. Di dalam diri orang-orang berdosa yang berkuasa pada zaman sebelum Air Bah mereka melihat hamba-hambu yang berada di bawah kungkungan setan. Angan-angan hati manusia adalah jahat semata-mata. Kejadian 6:5. Setiap perasaan, setiap dorongan serta keadaan pikiran adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip ilahi yang ditandai oleh kesucian, damai dan kasih. Itu merupakan satu kemerosotan yang mengerikan sebagai akibat daripada cara kerja setan untuk menyisihkan tuntutantuntutan hukumNya yang suci dari mahluk Tuhan. {PB1 71.2}

Dengan fakta-fakta yang terbit dari pertarungan yang besar itu, Tuhan menyatakan prinsip-prinsip aturan pemerintahanNya yang telah dipalsukan oleh setan dan oleh semua orang yang telah ditipunya. KeadilanNya pada akhirnya akan diakui oleh seluruh dunia, sekalipun pengakuan itu akan diadakan setelah terlambat untuk menyelamatkan pemberontak-pemberontak itu. Alam semesta bersimpati dan mengerti akan tindakan Allah bilamana rencanaNya yang besar itu langkah demi langkah menuju kegenapannya yang sempurna. Demikian juga halnya dengan tindakan Allah dalam menghapuskan pemberontakan itu untuk terakhir kalinya. Akan terlihat bahwa semua orang yang meninggalkan hukum-hukum ilahi itu telah menempatkan diri di pihak setan, dalam

peperangan melawan Kristus. Pada waktu penghulu dunia ini dihukumkan dan semua yang telah menggabungkan diri dengan dia akan mengalami nasib yang sama, segenap alam ini sebagai saksi-saksi terhadap hukuman itu akan menyatakan, “Benar dan adillah jalanMu, Engkau Raja umat yang suci.” Wahyu 15:3. {PB1 71.3}

Bab 6 – Set dan Henokh

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 4:25; 6:2.

Kepada Adam diberikan seorang anak lelaki yang lain untuk menjadi pewaris perjanjian ilahi, ahli waris hak sulung rohani. Nama Set, yang diberikan kepada anaknya, berarti "yang diangkat," atau "pengganti;" "oleh karena," kata ibunya, "Allah telah mengangkat bagiku seorang pengganti bagi Habil yang telah dibunuh oleh Kain." Bentuk tubuh Set lebih agung daripada Kain atau Habil, dan dibandingkan dengan keduanya itu Setlah yang lebih mirip Adam. Ia adalah seorang yang luhur tabiatnya, mengikut jejak Habil. Namun demikian, secara alamiah ia tidak mempunyai kebajikan yang melebihi Kain. Mengenai penciptaan Adam dikatakan, "Menurut teladanNya, Allah telah menjadikan dia," tetapi manusia setelah berdosa, "melahirkan seorang anak menurut teladannya sendiri, menurut petanya." Sementara Adam diciptakan tanpa dosa, menurut teladan Allah, Set, seperti halnya Kain, mewarisi keadaan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa daripada orang tuanya. Tetapi ia juga menerima pengetahuan tentang Penebus itu dan petunjuk-petunjuk tentang kebenaran. Oleh anugerah ilahi ia melayani dan menghormati Allah; ia berusaha, sebagaimana Habil akan lakukan seandainya ia masih hidup untuk membalikkan pikiran orang yang berdosa supaya menghormati dan menurut Khalik mereka. {PB1 73.1}

"Kepada Set, telah lahir juga seorang anak lelaki; dan ia menamainya Enos; maka mulailah manusia berseru akan nama Tuhan." Umat yang setia telah menyembah kepada Tuhan sebelumnya; tetapi bilamana manusia bertambah banyak, perbedaan antara kedua' golongan itu menjadi lebih nyata dan jelas. Di satu pihak terdapat pengakuan yang terang-terangan untuk setia kepada Allah, dan di pihak yang lain terdapat cemoohan dan pemberontakan. {PB1 73.2}

Sebelum berdosa, leluhur kita yang pertama itu telah memelihara hari Sabat, yang telah ditetapkan di Eden; dan setelah mereka diusir dari Firdaus mereka masih tetap meneruskan pemeliharaannya. Mereka telah mengecap akibat pelanggaran yang pahit getir, dan telah belajar apa yang, lambat atau cepat, akan dipelajari oleh setiap orang yang melanggar hukum ilahi itu suci dan tak dapat diubahkan, dan bahwa hukuman pelanggaran pasti akan dikenakan. Hari Sabat dihormati oleh semua anak-anak Adam yang tetap setia kepada Allah. Tetapi Kain dan keturunannya tidak menghormati hari di mana Allah telah beristirahat. Mereka telah memilih bagi diri mereka hari yang mana untuk bekerja dan mana yang untuk beristirahat, dengan tidak mempedulikan perintah Allah yang telah dinyatakan. {PB1 73.3}

Setelah menerima kutuk dari Allah, Kain telah memisahkan diri dari rumah tangga bapanya. Mula-mula ia telah memilih mata pencahariannya sebagai seorang peladang dan sekarang ia telah mendirikan sebuah kota yang dinamai menurut nama anak sulungnya. Ia telah pergi meninggalkan hadirat Tuhan, membuangkan perjanjian tentang Eden yang dipulihkan, untuk mencari harta benda serta kepelesiran di dunia yang berada di bawah

kutuk dosa itu, dengan demikian ia berdiri sebagai pemimpin orang-orang yang menyembah ilah dunia ini. Di dalam perkara yang semata-mata menyangkut dengan kemajuan duniawi dan kebenaran, keturunannya sangat terkenal. Tetapi mereka semua mengabaikan Tuhan dan bertentangan dengan maksud-maksudNya bagi manusia. Kepada kejahatan pembunuhan, di dalam hal mana Kain telah memimpinnya, Lamekh, turunannya yang kelima, telah menambahkan poligami, dan dengan congkak serta takabur, ia mengakui Allah, hanya untuk memperoleh satu jaminan keselamatan dirinya dari ancaman Kain. Habil telah menjalani satu kehidupan sebagai seorang gembala, tinggal di dalam tenda-tenda, dan keturunan Set mengikuti hal yang sama, menganggap diri sebagai orang asing dan pengembara di dunia ini, "sambil mencari satu negeri yang lebih baik, yaitulah sorga." Ibrani 11:13, 16. {PB1 74.1}

Untuk beberapa waktu lamanya kedua golongan itu tetap terpisah. Turunan Kain, tersebar dari tempat tinggal mereka yang mula-mula, terus meluas sampai ke padang dan lembah-lembah di mana turunan Set bermukim; dan yang terakhir ini, untuk melepaskan diri dari pengaruh yang berjangkit telah berasing ke gunung-gunung dan di sana mereka mendirikan rumah. Selama ada perpisahan ini, mereka dapat mempertahankan perbaktian kepada Allah dalam kemurniannya. Tetapi dengan berlalunya waktu, mereka sedikit demi sedikit telah memberanikan diri untuk bercampur-baur dengan penduduk lembah-lembah itu. Pergaulan itu telah menghasilkan akibat-akibat yang paling buruk. "Anak-anak lelaki Allah melihat bahwa anak-anak perempuan manusia itu elok parasnya." Keturunan Set, tertarik oleh kecantikan anak-anak perempuan turunan Kain, telah menyakiti hati Tuhan dengan mengadakan kawin campur dengan mereka itu. Banyak dari antara penyembah-penyembah Allah terjerumus ke dalam dosa oleh penarikan-penarikan yang sekarang ini selalu ada di hadapan mereka, dan merekapun kehilangan tabiat mereka yang suci dan berbeda itu. Dengan bercampur-baur dengan orang-orang yang telah merosot akhlaknya, mereka telah menjadi serupa dalam roh dan perbuatan; larangan-larangan hukum yang ketujuh telah diabaikan, "dan merekapun mengambil bagi dirinya sebagai istri menurut pilihannya." Turunan Set menempuh "jalan Kain" (Yehuda 11); mereka menetapkan pikiran mereka kepada kemakmuran duniawi serta kepelesiran dan melalaikan perintah-perintah Tuhan. Manusia "tidak mau memuliakan Allah di dalam pengetahuan mereka;" mereka "telah menjadi sia-sia di dalam pikirannya dan hati mereka yang bebal itu menjadi gelap." Rom 1:21. Oleh sebab itu "Tuhan telah menyerahkan mereka kepada angan-angan yang keji," ayat 28. Dosa merajalela di atas dunia ini bagaikan penyakit kusta yang dahsyat. {PB1 74.2}

Hampir seribu tahun lamanya Adam hidup di antara manusia, seorang saksi yang melihat akibat-akibat daripada dosa. Dengan setia ia berusaha membendung arus kejahatan. Ia telah diperintahkan untuk mengajar keturunannya tentang jalan Tuhan; dan dengan seksama ia menyimpan apa yang dinyatakan Tuhan kepadanya dan mengulangi kepada generasi-generasi berikutnya. Kepada anak-cucunya, sampai kepada generasi yang kesembilan, ia

telah menceritakan keadaan manusia yang suci dan berbahagia di dalam Firdaus dan mengulangi kembali sejarah kejatuhannya, ia menceritakan kepada mereka tentang penderitaan oleh mana Tuhan telah mengajar dia akan perlunya penurutan yang seksama terhadap hukumnya, dan menerangkan kepada mereka tentang persediaan-persediaan yang penuh rahmat bagi keselamatan mereka. Tetapi hanya sedikit saja yang memberikan perhatian kepada kata-katanya itu. Sering ia mendapat tempelakan-tempelakan yang pahit karena dosa yang telah mendatangkan kutuk kepada keturunannya itu. {PB1 75.1}

Kehidupan Adam adalah sesuatu yang merupakan kesedihan, kerendahan hati serta penyesalan. Pada waktu ia meninggalkan Eden, pemikiran bahwa ia harus mati telah menggentarkan hatinya. Pertama kali ia melihat kenyataan maut di dalam hidup manusia adalah pada waktu Kain, anak sulungnya, menjadi pembunuh saudaranya. Dengan penuh penyesalan yang dalam akan dosanya, dan kesedihan yang diakibatkan oleh kematian Habil dan penolakan Tuhan akan Kain, Adam benar-benar merasa tertekan. Ia menyaksikan kejahatan yang merajalela yang akhirnya menyebabkan kehancuran dunia ini oleh air bah; dan walaupun hukuman mati yang diucapkan ke atas dirinya oleh Khaliknya mula-mula kelihatannya mengerikan, tetapi setelah menyaksikan hampir seribu tahun akibat-akibat dosa, ia merasa bahwa adalah merupakan kemurahan di pihak Tuhan untuk membawa kehidupan yang penuh derita dan kesedihan ini kepada akhirnya. {PB1 75.2}

Sekalipun zaman sebelum air bah itu dipenuhi oleh kejahatan, zaman itu bukanlah seperti yang sering disangka, satu zaman jahiliah atau zaman biadab. Manusia pada zaman itu diberi kesempatan untuk mencapai satu keadaan moral serta kesanggupan berpikir yang tinggi. Mereka memiliki kekuatan jasmani dan mental yang tinggi, dan keuntungan-keuntungan mereka untuk memperoleh pengetahuan baik agama ataupun bidang ilmiah tidak ada taranya. Adalah satu kekeliruan untuk menyangka bahwa oleh karena mereka hidup dalam usia yang panjang, maka pikiran mereka lambat menjadi dewasa; kesanggupan mental mereka cepat berkembang, dan mereka mempunyai rasa takut akan Allah serta hidup sesuai dengan kehendakNya senantiasa bertambah-tambah di dalam pengetahuan dan kebijaksanaan sepanjang umur hidup mereka. Kalau saja orang-orang pintar di zaman kita ini dapat dibandingkan dengan orang-orang yang sebaya yang hidup sebelum air bah, maka mereka akan kelihatan lebih rendah dalam hal kekuatan mental sebagaimana juga jasmani. Sebagaimana usia manusia telah berkurang dan kekuatan jasmaninya telah merosot, begitu pula daya pikir mereka telah menurun. Sekarang ini ada orang-orang yang mempunyai kesempatan untuk belajar selama dua puluh sampai lima puluh tahun, dan dunia mengagumi hasil-hasil usaha mereka. Tetapi betapa terbatasnya usaha-usaha mereka itu jika dibandingkan dengan orang-orang yang kesanggupan pikiran dan jasmaninya telah dikembangkan berabad-abad lamanya! {PB1 76.1}

Memang benar bahwa manusia modern ini telah mendapat keuntungan dari hasil usaha orang-orang yang mendahuluinya. Orang-orang dengan daya pikir yang besar itu, yang telah

berencana, belajar dan menulis, telah meninggalkan pekerjaan mereka bagi generasi berikutnya. Tetapi sekalipun dalam hal ini, dan sejauh yang berhubungan dengan pengetahuan manusia saja, betapa lebih besarlah keuntungan-keuntungan daripada orang-orang zaman dahulu kala itu! Di antara mereka hidup untuk ratusan tahun lamanya seorang yang diciptakan dalam peta Allah, yang Khalik sendiri menilainya "baik"—seorang yang telah diajar Allah di dalam segala pengetahuan yang berhubungan dengan bumi ini. Adam telah mempelajari dari Khalik itu sejarah penciptaan; ia sendiri telah menyaksikan peristiwa-peristiwa selama sembilan abad; dan ia telah membahagikan pengetahuannya kepada keturunannya. Orang-orang sebelum Air Bah hidup tanpa buku-buku, mereka tidak memiliki catatan-catatan yang tertulis; tetapi dengan kesanggupan mental dan jasmani yang tinggi itu, mereka memiliki daya

ingat yang kuat, sanggup untuk mendalami serta mengingat apa yang telah disampaikan kepada mereka, dan selanjutnya menyampaikannya kepada keturunan mereka tanpa ada yang kurang. Dan selama ratusan tahun lamanya ada tujuh generasi hidup bersama-sama dalam waktu yang sama di dunia ini, sehingga mempunyai kesempatan untuk bermusyawarah serta saling memberikan pengetahuan dan pengalaman masing-masing mereka. {PB1 77.2}

Keuntungan-keuntungan yang dinikmati oleh orang-orang pada zaman itu untuk memperoleh pengetahuan akan Allah melalui pekerjaanNya tidak pernah ada tandingannya. Dan jauh daripada satu zaman yang dapat disebut zaman kegelapan dalam hal agama, zaman itu adalah satu zaman terang. Seluruh dunia mempunyai kesempatan untuk memperoleh petunjuk dari Adam, dan mereka yang takut akan Allah mempunyai juga Kristus dan malaikat-malaikat sebagai guru mereka. Dan mereka mempunyai satu saksi yang diam akan kebenaran itu, yaitu taman Allah, yang untuk berabadabad lamanya ada di antara mereka. Di gerbang Firdaus yang dijaga oleh malaikat-malaikat, kemuliaan Allah dinyatakan, dan ke tempat ini datanglah penyembah-penyembah Allah yang mula-mula. Di tempat inilah mezbahmezbah mereka didirikan dan persembahan-persembahan mereka dibawa. Ke tempat inilah Kain dan Habil telah membawa korban-korban mereka dan Allah telah turun untuk berhubungan dengan mereka. {PB1 77.1}

Orang-orang yang tidak percaya tidak dapat menyangkal akan adanya Taman Eden selagi itu ada di hadapan mata mereka, pintu masuknya dijaga oleh malaikat-malaikat pengawal. Susunan daripada penciptaan itu, benda-benda di dalam taman itu, riwayat kedua pohon yang berhubungan erat dengan nasib manusia, merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Adanya Allah serta kekuasaanNya yang besar itu, tuntutan-tuntutan daripada hukumNya adalah kebenaran-kebenaran yang sukar untuk diragukan manusia sementara Adam masih hidup di antara mereka. {PB1 77.2}

Sekalipun kejahatan telah merajalela, di zaman itu ada orang-orang suci yang luhur dan agung oleh sebab perhubungan mereka dengan Tuhan, hidup seakan-akan dalam lingkungan

sorga. Mereka adalah orang-orang yang daya pikirnya luar biasa dengan hasil-hasil usaha yang hebat. Mereka mempunyai tugas yang agung dan suci—untuk mengembangkan satu tabiat yang benar, untuk mengajarkan tentang pelajaran tentang ibadat, bukan hanya kepada orang-orang pada zamannya, tetapi juga bagi generasi-generasi mendatang. Hanya sedikit saja dari antara orang-orang yang terkemuka disebutkan dalam Alkitab; tetapi sepanjang zaman Allah mempunyai saksisaksi setiawan, penyembah-penyembah yang sejati. {PB1 77.3}

Tentang Henokh dicatat bahwa ia hidup enam puluh lima tahun dan beroleh seorang anak lelaki. Setelah itu ia berjalan dengan Allah tiga ratus tahun lamanya. Selama tahun-tahun permulaan hidupnya Henokh mengasihi dan takut akan Allah dan mentaati hukum-hukumNya. Dia adalah salah seorang orang suci, dari antara pemelihara iman yang benar, bapa dari benih yang dijanjikan itu. Dari bibir Adam ia telah belajar sejarah yang gelap tentang kejatuhan itu, tentang anugerah Allah sebagaimana terlihat dalam janjiNya yang memberikan kesukaan itu; dan ia berharap kepada Penebus yang akan datang itu. Tetapi setelah kelahiran anak sulungnya itu Henokh telah mencapai satu pengalaman yang lebih tinggi; ia ditarik kepada satu perhubungan yang lebih erat lagi dengan Allah. Dan apabila ia melihat kasih anak itu terhadap bapanya dan kepercayaan anaknya yang sederhana terhadap perlindungannya; apabila ia merasakan kelemah-lembutan hatinya yang dalam terhadap anak sulungnya itu, ia mendapatkan satu pelajaran yang indah tentang kasih Allah yang ajaib itu dalam memberikan AnakNya, dan kepercayaan yang anak-anak Allah dapat nyatakan kepada Bapa di sorga. Kasih Allah yang tidak terbatas dan tak terduga melalui Kristus menjadi bahan renungannya siang dan malam; dan dengan segala daya upayanya ia berusaha untuk menyatakan kasih itu kepada orang-orang yang hidup di sekelilingnya. {PB1 77.4}

Henokh berjalan dengan Allah bukan dalam lamunan yang tidak sadar, melainkan di dalam segala tugas hidupnya sehari-hari. Ia tidak menjadi seorang pertapa yang mengasingkan dirinya sama sekali dari dunia ini; karena ia mempunyai satu pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk Allah di dunia ini. Di dalam rumah tangga dan di dalam pergaulannya dengan orang lain, sebagai seorang suami dan bapa, seorang sahabat dan warga negara ia merupakan seorang hamba Allah yang teguh dan tidak dapat diombang-ambingkan. {PB1 78.1}

Hatinya selaras dengan kehendak Allah; “oleh karena bagaimanakah dua orang bisa berjalan bersama-sama kecuali keduanya bersetuju?” Amos 3:3. Dan perjalanannya bersama Allah itu berlangsung selama tiga ratus tahun. Akan ada sedikit saja orang Kristen yang tidak akan lebih sungguh-sungguh dan lebih tekun jikalau saja mereka mengetahui bahwa mereka hanya mempunyai sedikit saja waktu untuk hidup, dan mengetahui bahwa kedatangan Yesus sudah sangat dekat. Tetapi iman Henokh bertambah teguh, kasihnya menjadi lebih hangat dengan berlalunya waktu. {PB1 78.2}

Henokh adalah seorang manusia dengan pikiran yang berkembang dengan baik dan pengetahuan yang luas; ia mendapat kehormatan dengan memperoleh wahyu yang istimewa dari Tuhan; tetapi sekalipun ia selalu berhubungan erat dengan sorga, dengan satu kesadaran akan kebesaran serta kesempurnaan ilahi di dalam dirinya, ia adalah seorang yang paling rendah hati. Lebih erat hubungannya dengan Allah, lebih dalam kesadarannya akan kelemahan serta kekurangan yang ada pada dirinya. {PB1 78.3}

Merasa tertekan oleh bertambahnya kejahatan orang-orang jahat itu, dan takut bahwa ketidak-percayaan mereka itu akan mengurangi sikap hormatnya kepada Allah, Henokh menghindarkan diri dari pergaulan yang terus-menerus dengan mereka dan mengambil banyak waktu untuk sendirian, untuk berenung dan berdoa. Dengan demikian ia menunggu di hadapan Tuhan, sambil mencari satu pengetahuan yang lebih jelas akan kehendakNya, agar ia dapat melaksanakannya. Baginya doa merupakan nafas jiwa; ia hidup dalam suasana sorga. {PB1 79.1}

Melalui malaikat-malaikat suci Allah menyatakan kepada Henokh maksudNya untuk membinasakan dunia ini dengan Air Bah, dan Ia juga menerangkan dengan lebih jelas tentang rencana penebusan. Oleh roh nubuat Ia menunjukkan kepadanya tentang generasi-generasi yang akan hidup setelah Air Bah, dan menunjukkan pula peristiwa-peristiwa besar yang berhubungan dengan kedatangan Kristus yang kedua kalinya, dan kesudahan dunia ini. {PB1 79.2}

Henokh merasa hatinya disusahkan sehubungan dengan orang mati. Kepadanya kelihatan seolah-olah orang benar dan orang jahat akan bersamasama kembali ke tanah, dan inilah kesudahan mereka. Ia tidak dapat melihat adanya kehidupan orang benar di seberang kubur. Di dalam khayal nabi ia diberi petunjuk tentang kematian Kristus dan ditunjukkan pula kepadanya kedatangan Kristus dalam kemuliaan, disertai oleh segenap malaikat, untuk mengambil umatNya dari dalam kubur. Ia juga melihat keadaan dunia yang jahat pada waktu Kristus akan kelihatan untuk kedua kalinya—pada waktu itu akan ada satu generasi yang congkak, takabur, mementingkan diri, sambil menyangkal Tuhan yang hanya satusatunya itu, dan juga Tuhan Yesus Kristus, menginjak-injak hukumNya, serta menghinakan penebusan itu. Ia melihat orang yang benar dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, dan orang jahat dihapuskan dari hadirat Tuhan serta dibinasakan oleh api. {PB1 79.3}

Henokh menjadi seorang pengkhotbah kebenaran, menyatakan kepada orang banyak apa yang telah ditunjukkan Tuhan kepadanya. Mereka yang takut akan Tuhan mencari orang suci ini, untuk memperoleh petunjukpetunjuk serta doa dari padanya. Ia juga bekerja secara umum, menyampaikan pekabaran Allah kepada semua yang mau mendengar kata-kata amarannya. Pekerjaannya tidak dibatasi hanya kepada keturunan Set saja. Di negeri di mana Kain telah berusaha lari dari hadirat Tuhan, nabi Allah ini memberitahukan peristiwa-peristiwa hebat yang telah ditunjukkan kepadanya dalam khayal. “Tengoklah,” katanya,

"Tuhan telah datang dengan berpuluh ribu orang suciNya, hendak menjatuhkan hukum ke atas segala orang fasik di dalam hal segala perbuatannya yang fasik itu yang telah dilakukannya dengan fasiknya." Yehuda 14, 15. {PB1 79.4}

Ia adalah seorang penempelak dosa yang tidak kenal takut. Sementara ia mengkhotbahkan kasih Allah dalam Kristus kepada orang-orang pada zamannya, dan mengajak mereka untuk meninggalkan jalan mereka yang jahat, ia menegur kejahatan yang merajalela serta mengamarkan manusia pada generasinya bahwa hukuman pasti akan dijatuhkan kepada orangorang yang melanggar. Roh Kristuslah yang telah berkata-kata melalui Henokh; Roh itu dinyatakan, bukan hanya dalam kata-kata yang penuh kasih, belas kasihan serta bujukan-bujukan; bukan hanya kata-kata yang lemah-lembut saja yang diucapkan oleh orang-orang suci. Tuhan me-nempatkan di dalam hati dan bibir pesuruhNya kebenaran-kebenaran yang harus disampaikan, yang sifatnya keras dan tajam seperti pedang bermata dua. {PB1 80.1}

Kuasa Allah yang disampaikan melalui hamba-hambaNya dapat dirasakan oleh mereka yang mendengarnya. Beberapa orang memberikan perhatian terhadap amaran itu dan meninggalkan dosa-dosa mereka; tetapi kebanyakan mencemoohkan pekabaran yang khidmat itu dan menjadi lebih berani di dalam jalan-jalan mereka yang jahat. Hamba-hamba Allah harus menyampaikan pekabaran yang sama kepada dunia pada akhir zaman ini, dan itu juga akan disambut oleh cemoohan dan sikap tidak percaya. Dunia sebelum air bah telah menolak kata-kata amaran dari dia yang berjalan dengan Allah. Demikian pula generasi yang terakhir itu akan meremehkan amaran-amaran dari pesuruh Allah. {PB1 80.2}

Di tengah-tengah kesibukan kerjanya Henokh tetap mempertahankan hubungannya dengan Allah. Lebih besar dan lebih mendesak tugasnya itu, lebih sering dan lebih tekun lagi ia dalam doanya itu. Di saat-saat tertentu ia mengasingkan diri dari masyarakat. Setelah tinggal untuk sesaat lamanya di antara orang banyak sambil berusaha untuk memberikan petunjukpetunjuk serta teladan yang menguntungkan mereka itu, ia akan mengasingkan diri untuk memuaskan rasa haus dan dahaganya akan pengetahuan ilahi yang dapat dipuaskan hanya oleh Tuhan saja. Melalui perhubungan dengan Allah dengan cara seperti itu, Henokh memantulkan peta ilahi dengan lebih sempurna lagi. Wajahnya bercahaya oleh satu terang yang suci, seperti terang yang bersinar di dalam wajah Yesus. Apabila ia selesai berhubungan dengan ilahi, orang jahat sekalipun dapat melihat dengan rasa kagum akan cap sorga di wajahnya. {PB1 80.3}

Kejahatan manusia telah begitu memuncak sehingga kebinasaanpun harus dinyatakan kepada mereka. Bilamana tahun demi tahun berlalu, arus dosa manusia menjadi lebih hebat lagi, dan pehukuman ilahi kian mendekat. Tetapi Henokh, saksi iman itu, maju terus, mengamarkan, mengajak, membujuk serta bergumul untuk membendung arus dosa dan menegahkan hukuman itu. Sekalipun amaran-amarannya tidak diindahkan oleh orangorang berdosa yang cinta kepelesiran itu, ia mempunyai kesaksian yang disetujui Allah, dan ia

terus berjuang dengan gigih melawan kejahatan yang sedang merajalela itu, sampai Tuhan mengangkat dia dari satu dunia yang penuh dosa kepada kesukaan sorga yang suci. {PB1 80.4}

Orang-orang dalam generasi itu telah mengolok-olok kebodohan Henokh yang tidak mau mengumpulkan mas atau perak atau kekayaan dunia ini. Tetapi hati Henokh tertuju kepada harta yang abadi. Ia telah memandang negeri kemuliaan itu. Ia telah melihat Raja di dalam kemuliaanNya di tengah-tengah Sion. Pikirannya, hatinya, perkataannya terpusat ke sorga. Lebih besar kejahatan yang berlaku, lebih dalam lagi kerinduannya akan rumah Allah itu. Sementara masih hidup di dunia, oleh iman, ia tinggal di dalam suasana kemuliaan. {PB1 81.1}

“Berbahagialah segala orang yang suci hatinya, karena mereka itu akan memandang Allah.” Matius 5:8. Untuk tiga ratus tahun lamanya Henokh telah mencari kesucian hati agar ia bisa menjadi selaras dengan sorga. Untuk tiga abad ia telah berjalan dengan Allah. Hari demi hari ia rindu untuk mengalami satu hubungan yang lebih erat; dan hubungan itu senantiasa menjadi lebih rapat lagi sehingga Allah mengangkat dia datang kepadaNya. Ia telah berdiri di ambang pintu dunia yang kekal, hanya satu langkah saja yang mengantarai dia dengan negeri yang penuh berkat itu; dan sekarang gerbang dibukakan, perjalanannya bersama dengan Tuhan yang sudah lama sekali ditempuhnya di dunia ini dilanjutkan, dan ia berjalan melalui gerbang Kota Suci—sebagai orang yang pertama dari antara umat manusia untuk mesuk ke sana. {PB1 81.2}

Hilangnya Henokh dapat dirasakan di dunia ini. Mereka merasa kehilangan akan suara yang hari demi hari terdengar untuk memberikan amaran dan petunjuk-petunjuk. Banyak orang, baik orang benar dan baik orang jahat, yang telah menyaksikan kepergiannya itu; dan menyangka bahwa ia telah pergi ke salah satu tempat perasingannya, mereka yang mengasihi akan dia telah mencoba untuk mencarinya dengan sungguh-sungguh, sebagaimana anak-anak nabi telah berusaha mencari Elia; tetapi tidak berhasil. Mereka melaporkan bahwa ia sudah tidak ada lagi, karena Allah telah mengambil dia. {PB1 81.3}

Dengan mengangkat Henokh ke sorga Tuhan bermaksud untuk memberikan satu pelajaran penting Ada bahaya di mana manusia mau menyerah kepada keputus-asaan, oleh sebab akibat-akibat dosa yang mengerikan itu. Banyak yang berseru-seru; “Apakah untungnya kita takut akan Tuhan dan memeliharakan hukum-hukumNya, sedangkan kutuk yang besar itu menimpa umat manusia dan kematian adalah menjadi bahagian kita semua?” Tetapi petunjuk-petunjuk yang telah diberikan Tuhan kepada Adam, dan yang diulangi oleh Set dan dinyatakan dalam hidup Henokh telah menyapu bersih kemurungan dan kegelapan dan telah memberikan pengharapan kepada manusia bahwa sebagaimana melalui Adam datang kematian, begitu pula melalui Penebus itu akan datang kehidupan dan kebakaan. Setan mengajarkan kepada manusia satu kepercayaan bahwa tidak akan ada pahala bagi orang benar ataupun hukuman bagi orang jahat, dan tidak mungkin bagi manusia untuk

menurut hukum-hukum ilahi. Tetapi di dalam masalah Henokh, Allah menyatakan bahwa "Dia ada dan Dia adalah seorang pemberi pahala kepada mereka yang dengan sungguhsungguh mencari akan Dia." Ibrani 11:6. Ia menunjukkan apa yang akan Ia lakukan bagi mereka yang memelihara hukum-hukumNya. Kepada manusia diajarkan bahwa tidak mustahil untuk menurut hukum Allah; bahwa sekalipun hidup di tengah-tengah orang-orang berdosa dan jahat, mereka sanggup, oleh anugerah Allah melawan penggodaan dan menjadi suci. Mereka melihat di dalam teladan hidupnya akan berkat-berkat daripada kehidupan seperti itu; dan pengangkatannya ke sorga adalah satu bukti tentang kebenaran nubuatannya sehubungan dengan akhirat dengan pahala kesukaan, kemuliaan, serta hidup yang baka bagi orang yang menurut, dan hukuman, laknat, dan kematian bagi yang melanggar. {PB1 81.4}

Oleh iman, Henokh "sudah digaibkan supaya jangan ia merasai mati;. . . karena sebelum ia digaibkan itu sudah ada kesaksian tentang dia, bahwa ia diperkenankan Allah." Ibrani 11:5. Di tengah-tengah dunia yang oleh karena kejahatannya telah ditetapkan untuk mengalami kebinasaannya, Henokh telah menghidupkan satu kehidupan yang erat sekali dengan Allah sehingga ia tidak diizinkan untuk merasai kematian. Tabiat nabi yang penuh peribadatan ini menggambarkan keadaan kesucian yang harus dicapai oleh mereka yang akan "ditebus dari bumi ini" (Wahyu 14:3) pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali. Di saat itu, sebagaimana halnya di dalam dunia sebelum Air Bah, kejahatan akan merajalela. Dengan mengikuti gerakan hati mereka yang jahat serta pengajaran-pengajaran filsafat yang menyesatkan, manusia akan memberontak terhadap kekuasaan sorga. Tetapi seperti Henokh, umat Allah akan mencari kesucian hati serta keselarasan kepada kehendakNya hingga mereka akan memantulkan sifatsifat yang sama dengan Kristus. Seperti Henokh, mereka akan mengamarkan dunia ini tentang kedatangan Tuhan yang kedua kalinya, serta hukuman yang akan dijatuhkan kepada orang-orang yang melanggar, dan oleh perkataan serta teladan hidup mereka akan menempelak dosa-dosa orang jahat. Sebagaimana Henokh diangkat ke sorga sebelum kehancuran bumi ini oleh Air Bah, demikian juga orang-orang yang benar yang masih hidup akan diangkat dari dunia ini sebelum dibinasakan oleh api. Rasul berkata: "Bahwa bukan sekalian kita ini akan mati, tetapi kita sekalian akan diubahkan, di dalam sesaat, di dalam sekejap mata pada bunyi sangkakala yang akhir." "Karena Tuhan sendiri akan turun dari sorga dengan satu sorak, dengan suara penghulu malaikat dan dengan bunyi sangkakala Allah;" "sangkakala akan berbunyi dan orang mati akan dibangkitkan dengan keadaan yang tidak akan binasa." "Maka segala orang yang telah mati di dalam Kristus akan bangkit dahulu. Kemudian kita yang sedang hidup, yang telah tertinggal ini akan diambil ke dalam awan-awan bersama-sama dengan mereka itu menghadap Tuhan di dalam awang-awangan; demikianlah kelak kita senantiasa bersama-sama dengan Tuhan. Oleh sebab itu hendaklah kamu menguatkan hati sama sendirimu dengan perkataan ini." 1 Korinti 15:51, 52; 1 Tesalonika 4:16-18. {PB1 82.1}

Bab 7 – Air Bah

Pasal ini diaiaskan atas Kejadian 6 dan 7.

Pada zaman Nuh suatu kutuk yang berganda menimpa bumi ini sebagai akibat pelanggaran Adam dan pembunuhan yang dilakukan oleh Kain. Namun demikian hal itu tidak begitu banyak mengubah wajah alam ini. Memang jelas ada tanda-tanda kebusukan tetapi bumi ini masih tetap kaya dan indah di dalam pemberian Allah. Bukit-bukit dimahkotai oleh pepohonan yang indah yang menunjang pokok anggur yang sarat oleh buah-buahnya. Padang-padang yang luas yang menyerupai taman ditutupi oleh ribuan bunga-bunga. Buah-buahan yang ada di bumi ini beraneka ragam dan hampir-hampir tidak terbatas jumlahnya. Pohon-pohon pada waktu itu jauh melebihi pohon apapun yang ada sekarang ini di dalam ukuran, keindahan serta kesempurnaan bentuknya; kayunya menunjukkan adanya lapisanlapisan yang indah serta terbuat dari bahan yang keras dan tahan seperti batu. Mas, perak dan batu-batu permata berkelimpahan banyaknya. {PB1 84.1}

Umat manusia masih memiliki kesegarannya yang semula. Tetapi beberapa generasi telah berlalu semenjak Adam masih diperkenankan memakan buah alhayat yang dapat memperpanjang hidup; dan umur manusia masih diukur dengan abad. Andaikata manusia yang berumur panjang dengan kesanggupan yang tiada taranya untuk berencana dan bekerja itu telah mengabdikan diri untuk melayani Tuhan, mereka tentu akan menjadikan nama Khalik itu satu kepujian di atas dunia ini dan mereka akan merupakan wujud daripada maksud Tuhan dalam menjadikan mereka. Tetapi mereka telah gagal melakukan hal ini. Pada masa itu banyak raksasa-raksasa, manusia yang memiliki tubuh dan kekuatan yang besar, terkenal bijaksana, ahli dalam merancang pekerjaan yang paling indah dan mengagumkan; tetapi kesalahan mereka dengan membiarkan diri dalam kejahatan adalah sebanding dengan kesanggupan mental serta keahlian mereka. {PB1 84.2}

Tuhan mengaruniakan kepada orang-orang yang hidup sebelum air bah ini banyak pemberian; tetapi mereka telah menggunakan kelimpahan itu untuk meninggikan diri sendiri dan telah mengubahkannya menjadi laknat dengan memusatkan perhatian mereka kepada pemberian-pemberian tersebut gantinya kepada Dia yang telah memberikannya. Mereka menggunakan mas, perak, batu-batu permata serta kayu-kayu yang indah dan terpilih untuk membangun tempat tinggal mereka dan berusaha untuk saling melebihi satu terhadap yang lainnya dalam keindahan rumah dengan hasil pekerjaan orang-orang yang ahli. Mereka berusaha hanya untuk memuaskan keinginan hati mereka yang sombong dan bersuka-suka dalam kepelesiran dan kejahatan. Dengan tidak menginginkan Allah ada di dalam pengetahuan mereka, segera merekapun menyangkal adanya Allah. Mereka mengagungkan alam sebagai pengganti Allah yang menjadikan alam ini. Mereka meninggikan kepandaian

manusia, menyembah hasil pekerjaan tangan mereka dan mengajar anak-anak mereka menyembah sujud kepada patungpatung ukiran. {PB1 85.1}

Di padang-padang hijau dan di bawah naungan pohon-pohon yang rindang mereka mendirikan mezbah untuk berhala mereka. Hutan-hutan kayu yang luas, yang daunnya tetap tumbuh sepanjang tahun ditahbiskan untuk penyembahan dewa-dewa palsu. Dengan hutan-hutan kayu ini dihubungkan taman-taman yang indah, jalan-jalannya yang panjang dan berliku-liku itu ditudungi oleh segala macam pohon yang berbuah lebat, dihiasi oleh patung-patung ukiran dan dilengkapi dengan segala sesuatu yang dapat menyenangkan perasaan serta menimbulkan nafsu birahi orang banyak, sehingga merekapun dirangsang untuk ambil bahagian dalam penyembahan berhala. {PB1 85.2}

Manusia menyisihkan Allah dari pengetahuan mereka dan menyembah barang-barang hasil ciptaan angan-angan pikiran mereka; dan sebagai akibatnya mereka pun menjadi lebih merosot lagi. Pemazmur menggambarkan akibat yang ditimbulkan oleh penyembahan berhala terhadap diri mereka, la berkata, “Biarlah segala orang yang memperbuat dia itu menjadi sebagainya; demikianpun segala orang yang harap padanya.” Mazmur 115:8. Adalah satu hukum daripada pikiran manusia bahwa oleh memandang kita diubahkan. Manusia tidak akan naik lebih tinggi daripada pemikirannya tentang kebenaran, kemurnian serta kesucian. Jikalau ‘pikiran tidak ditinggikan melebihi taraf kemanusiaan, jikalau itu tidak diangkat oleh iman untuk merenung-renungkan kasih serta hikmat yang tak terbatas itu, maka manusia akan terus terbenam lebih dalam lagi. Penyembah dewa-dewa yang palsu memakaikan sifat-sifat serta nafsu kemanusiaan kepada dewa-dewa tersebut sehingga dengan demikian ukuran tabiat dewa-dewa itu merosot menjadi setaraf dengan manusia yang berdosa. Dan sebagai akibatnya mereka menjadi cemar. “Maka dilihat Tuhan kejahatan manusia itu terlampau banyak di atas bumi dan pada sediakala segala akal pikiran hatinya jahat semata-mata. Maka bumi itupun telah rusaklah di hadapan hadirat Allah dan lagi bumi telah penuh dengan penggagahan.” Tuhan telah memberikan kepada manusia hukum-hukumNya sebagai peraturan hidup, tetapi hukumNya itu dilanggar dan sebagai akibatnya timbullah segala macam dosa. Kejahatan manusia dilakukan dengan terang-terangan, keadilan dipijakpijak dan teriakan orang-orang yang teraniaya naik sampai ke sorga. {PB1 85.3}

Beristeri banyak telah mulai dipraktekkan pada waktu itu, bertentangan dengan rencana ilahi pada mulanya. Tuhan memberikan kepada Adam seorang isteri untuk menunjukkan tata caraNya yang berkaitan dengan hal itu. Tetapi setelah jatuh ke dalam dosa, manusia memilih untuk mengikuti kemauannya sendiri yang penuh dengan dosa itu, dan sebagai akibatnya kejahatan dan kemalangan bertambah-tambah dengan cepatnya. Hubungan perkawinan dan hak milik seseorang tidak lagi diindahkan. Siapa saja yang ingin isteri atau harta benda orang lain bisa saja mengambilnya dengan paksa, dan manusia pun bersuka-suka dalam perbuatan yang kejam. Mereka senang membunuh binatang-binatang; dan

penggunaan daging sebagai makanan menjadikan mereka lebih kejam dan lebih haus darah lagi, sampai akhirnya mereka menjadi tidak acuh sama sekali terhadap nyawa manusia. {PB1 86.1}

Pada waktu itu dunia masih seperti bayi; tetapi kejahatan telah begitu dalam dan merajalela sehingga Allah tidak dapat membiarkannya lagi; dan Ia berkata, “Aku akan membinasakan manusia yang telah Kujadikan di atas bumi.” Ia mengatakan bahwa rohNya tidak akan selalu bergumul dengan umat yang berdosa. Jikalau mereka tidak berhenti mencemari bumi ini dan segala kekayaannya dengan dosa-dosa mereka, Ia akan melenyapkan mereka, dan juga akan membinasakan perkara-perkara yang dengannya Tuhan telah memberkati mereka; Ia akan menyapu bersih binatangbinatang dari padang, dan tumbuh-tumbuhan yang telah memberikan makanan yang berkelimpahan, dan akan mengubahkan bumi yang indah ini menjadi satu keadaan yang sunyi senyap dan rusak binasa. {PB1 86.2}

Di tengah-tengah kejahatan yang merajalela, Metusalah, Nuh, dan banyak lagi yang lain, telah berusaha untuk tetap menghidupkan pengetahuan akan Allah yang benar, dan membendung arus kejahatan akhlak. Seratus dua puluh tahun sebelum air bah, Tuhan melalui seorang malaikat yang suci menyatakan kepada Nuh akan maksudNya, dan memerintahkannya untuk membuat sebuah bahtera. Sementara membuat bahtera ia harus berkhotbah bahwa Tuhan akan menurunkan air bah ke atas bumi untuk membinasakan orang-orang jahat itu. Mereka yang percaya akan pekabaran itu, dan mau bersedia untuk menghadapi peristiwa itu melalui pertobatan serta pembaharuan, akan memperoleh pengampunan dan akan diselamatkan. Henokh telah mengulangi kepada anak-anaknya akan apa yang telah dinyatakan Tuhan kepadanya sehubungan dengan air bah. Dan Metusalah serta anakanaknya, yang sempat mendengarkan khotbah Nuh ikut membantu membuat bahtera itu. {PB1 86.3}

Tuhan telah memberikan kepada Nuh ukuran bahtera dengan tepat, dan petunjuk-petunjuk yang seksama sehubungan dengan pembuatan bahtera itu sampai kepada perkara yang sekecil-kecilnya. Hikmat manusia tidak akan dapat merencanakan suatu bentuk yang begitu kokoh. Allah adalah perancangnya dan Nuh adalah pembangun utamanya. Itu telah dibangunkan seperti kerangka sebuah kapal laut agar dapat mengapung di atas air, tetapi dalam beberapa hal ini lebih menyerupai sebuah rumah. Tingginya saja tiga tingkat, tetapi hanya mempunyai sebuah pintu yang terdapat di bagian sampingnya. Cahaya masuk dari atas dan kamar-kamarnya diatur sedemikian rupa sehingga semuanya memperoleh terang. Bahan-bahan yang dipakai dalam pembuatan bahtera ini adalah kayu gafir yang tidak akan lapuk ratusan tahun lamanya. Pembangunan bahtera raksasa ini merupakan satu proses yang lambat dan membutuhkan kerja keras. Oleh karena besarnya serta jenis pohon-pohon itu, maka kerja yang lebih berat lagi diperlukan pada waktu itu daripada saat sekarang ini untuk menyediakan kayu-kayunya, sekalipun orang-orang pada zaman itu mempunyai tenaga yang

lebih kuat. Segala usaha manusia dikerahkan agar pekerjaan itu sempurna, tetapi bahtera itu sendiri tidak akan sanggup untuk bertahan terhadap tofan yang akan datang ke atas bumi ini. Hanya Allah saja dapat memeliharakan hambahambaNya yang berada di tengah-tengah tofan dan gelombang itu. {PB1 87.1}

"Dari sebab iman juga Nuh mempersediakan sebuah bahtera akan menyelamatkan seisi rumahnya dengan berasa takut tatkala ia difirmankan Allah dari hal perkara-perkara yang belum kelihatan; maka menurut imannya itu ia menyalahkan isi dunia ini, serta mewarisi kebenaran yang menurut kepada iman itu." Ibrani 11:7. Sementara Nuh menyampaikan amarannya kepada dunia ini, usaha pekerjaannya memberikan bukti akan kesungguhsungguhannya. Dengan cara seperti itu imannya disempurnakan dan menjadi nyata sekali. Ia memberikan kepada dunia ini satu teladan untuk mempercayai apa yang dikatakan Allah. Apa yang ia miliki dipakai untuk membangun bahtera itu. Apabila ia memulai pembangunan bahtera raksasa itu di atas bumi yang kering, orang banyak datang dari segala penjuru untuk melihat sesuatu yang ganjil dan untuk mendengarkan kata-kata yang diucapkan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat, oleh pengkhotbah yang luar biasa itu. Setiap pukulan tukang terhadap bahtera itu merupakan satu kesaksian kepada orang banyak. {PB1 87.2}

Mula-mula banyak orang yang kelihatannya menerima akan amaran itu; tetapi mereka tidak berpaling kepada Allah dengan pertobatan yang sejati. Mereka tidak mau meninggalkan dosa-dosa mereka. Selama waktu yang berlangsung sebelum air bah itu datang, iman mereka telah diuji dan mereka gagal untuk menghadapinya. Dikalahkan oleh ketidak-percayaan mereka yang sedang merajalela waktu itu, akhirnya mereka bergabung dengan sahabat-sahabat lamanya untuk menolak pekabaran yang khidmat itu. Beberapa orang yang benar-benar merasa dirinya berdosa dan mau memperhatikan amaran itu; tetapi begitu banyak yang mengolok-olok serta mencemoohkan sehingga mereka dengan roh yang sama telah menolak undangan yang penuh rahmat itu, dan dengan segera merekapun menjadi pengolok-olok yang paling berani; karena tidak ada seorangpun yang lebih takabur dan pergi begitu jauh dalam dosa seperti mereka yang dulunya mempunyai terang kebenaran, tetapi menolak Roh Allah yang dapat meyakinkan. {PB1 88.1}

Orang-orang dalam generasi itu tidak semuanya penyembah-penyembah berhala, dalam sepenuh arti kata itu. Banyak yang mengaku sebagai penyembah Allah. Mereka berpendapat bahwa berhala-berhala mereka adalah sekedar gambaran Tuhan agar mereka bisa memperoleh pemikiran yang lebih jelas tentang Oknum ilahi itu. Golongan inilah yang paling gigih menolak pekabaran Nuh. Apabila mereka berusaha untuk menggambarkan Allah dengan benda-benda materi, pikiran mereka dibutakan terhadap kuasa dan keagunganNya; mereka tidak lagi dapat menyadari kesucian tabiatNya yang tidak dapat diubahkan itu. Apabila dosa menjadi umum. lalu hal itu tidak lagi kelihatan keji seperti sebelumnya, dan akhirnyt mereka menyatakan bahwa hukum ilahi tidak berlaku lagi; bahwa

adalah bertentangan dengan tabiat Allah untuk menghukum orang yang melanggar, dan mereka menyangkal bahwa hukumNya akan dijatuhkan ke atas bumi ini. Apabila orang-orang dalam generasi itu telah menurut akan hukum ilahi, mereka akan dapat menyadari suara Allah di dalam amaran yang diucapkan oleh hambaNya; tetapi pikiran mereka telah begitu digelapi oleh penolakan akan terang kebenaran itu sehingga mereka mempercayai bahwa pekabaran Nuh itu adalah sesuatu yang tidak masuk di akal. {PB1 88.2}

Bukanlah orang banyak atau suara terbanyak yang berada di pihak yang benar. Dunia ini berbaris melawan keadilan Allah dan hukum-hukumNya, dan Nuh dianggap sebagai orang fanatik. Setan pada waktu menggoda Hawa untuk melanggar perintah Allah, berkata kepadanya, "Niscaya engkau tidak akan mati." Kejadian 3:4. Orang-orang besar, orang-orang dunia yang terhormat dan bijaksana mengulangi hal yang sama itu. "Ancaman Allah," kata mereka, "adalah sekedar untuk menakut-nakuti dan tidak pernah akan menjadi kenyataan. Engkau tidak perlu panik. Kejadian-kejadian seperti kehancuran dunia oleh Allah yang telah menciptakanNya dan hukuman terhadap mahluk-mahluk yang telah dijadikanNya tidak pernah akan terjadi. Tenang-tenang saja, dan jangan takut. Nuh adalah seorang yang fanatik." Dunia mengolok-olok kebodohan orang tua yang tertipu itu. Gantinya merendahkan diri di hadapan Allah, mereka terus hidup dalam pelanggaran dan kejahatan, seolah-olah Allah tidak pernah berkata-kata kepada mereka melalui hambaNya. {PB1 88.3}

Tetapi Nuh berdiri teguh bagaikan batu karang di tengah-tengah tofantofan. Dikelilingi oleh olokan dan cemoohan orang banyak, ia kelihatan berbeda oleh karena ketulusan serta kesetiaannya yang tidak tergoncangkan itu. Suatu kuasa menyertai kata-katanya, karena itu adalah suara Allah kepada manusia melalui hambaNya. Hubungan dengan Allah menjadikan hubungannya kuat di dalam kuasa yang tidak terbatas itu, sementara untuk seratus dua puluh tahun lamanya suaranya yang khidmat itu didengar oleh generasi itu sehubungan dengan peristiwa, yang sejauh pertimbangan hikmat manusia, mustahil akan terjadi. {PB1 89.1}

Dunia sebelum air bah berpendapat bahwa berabad-abad lamanya hukum alam telah ditetapkan. Musim-musim datang silih berganti menurut gilirannya yang teratur. Hingga saat ini belum pernah turun hujan; bumi ini dibasahi oleh embun. Air sungai tidak pernah meluap-luap tetapi mengalir dengan tenangnya menuju lautan. Hukum yang tetap mengaturnya sehingga air sungai tidak pernah meluap-luap. Tetapi mereka ini tidak menyadari bahwa tangan Dia yang memerintah air itu, berkata: "Engkau bisa sampai di sini tetapi tidak lebih jauh lagi." Ayub 38:11. {PB1 89.2}

Apabila waktu berlalu, dengan tidak adanya tampak perubahan dalam alam, manusia yang tadinya hatinya digentarkan oleh rasa takut, sekarang tenang kembali. Mereka seperti orang-orang pada zaman ini berpendapat bahwa alam itu lebih tinggi daripada Allah yang menjadikan alam, dan bahwa hukum-hukumNya itu kokoh sehingga Allah sendiri tidak

dapat mengubahnya. Sambil berpikir bahwa jikalau pekabaran Nuh itu benar, itu berarti bahwa alam ini berlawanan dengan kebiasaannya dan mereka pun menjadikan pekabaran ini, di dalam pikiran orang banyak di dunia ini, sebagai sesuatu yang tidak masuk akal—satu penipuan yang besar yang luar biasa. Mereka menyatakan ejekan terhadap amaran Allah dengan berbuat hal yang sama seperti sebelum amaran itu diberikan. Mereka teruskan dengan pesta pora mereka, dengan sifat kegelojohan; mereka makan minum, menanam dan membangun, mengadakan rencana-rencana sehubungan dengan keuntungan-keuntungan yang akan mereka peroleh pada hari-hari mendatang; dan mereka pergi lebih jauh dalam kejahatan dan dalam pelanggaran yang berani terhadap tuntutan-tuntutan Allah, untuk menyatakan bahwa mereka tidak takut kepada Oknum yang tidak terbatas itu. Mereka katakan seandainya ada kebenaran dalam apa yang dikatakan oleh Nuh, maka orang-orang yang termasyhur—orang-orang bijaksana dan pintar—tentu akan dapat memahami keadaan itu. {PB1 89.3}

Jikalau orang-orang sebelum air bah itu percaya akan amaran itu, dan bertobat dari kejahatan mereka, Tuhan akan menahankan murkaNya seperti yang dilakukan terhadap kota Ninewe sesudah itu. Tetapi oleh penolakan yang keras terhadap tempelakan daripada angan-angan hati mereka dan amaran-amaran daripada nabi Allah, generasi itu telah mencapai puncak kejahatannya dan sudah tiba pada waktu kebinasaannya. {PB1 90.1}

Masa percobaan mereka sudah hampir berlalu. Nuh dengan setia telah mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah diterimanya dari Tuhan. Bahtera telah selesai dibangun sesuai dengan petunjuk Tuhan, dan telah diperlengkapi dengan makanan untuk manusia dan juga binatang-binatang. Dan sekarang hamba Allah itu menyampaikan panggilannya yang terakhir kepada orang banyak. Dengan satu kerinduan yang tidak dapat dilukiskan oleh kata-kata, ia membujuk mereka untuk mencari perlindungan sementara masih bisa diperoleh. Kembali mereka menolak kata-katanya sambil berteriak mengolok dan mengejeknya. Tiba-tiba kesunyian mencengkam orang banyak yang sedang mengolok-olok itu. Segala jenis binatang, mulai dari yang paling buas sampai kepada yang paling jinak, kelihatan datang dari gunung-gunung dan hutan, dan dengan pelahan-lahan beriring berjalan menuju bahtera. Satu suara bunyi angin yang menderu, dan lihat, burung-burung terbang dari segala penjuru, begitu banyak sehingga menjadikan langit kelihatan gelap, dan dengan teratur mereka masuk ke dalam bahtera. Binatangbinatang menurut perintah Allah, sementara manusia enggan menurutnya. Dipimpin oleh malaikat-malaikat suci, mereka “datang kepadaku dan berpasang-pasangan masuk ke dalam bahtera,” dan binatang-binatang yang halal berbaris tujuh-tujuh. Orang banyak memperhatikan dengan keheranheranan, yang lain dengan rasa takut. Ahli-ahli filsafat dipanggil untuk menerangkan kejadian yang luar biasa itu, tetapi sia-sia belaka. Itu merupakan satu rahasia yang tidak dapat dipahami oleh mereka. Tetapi manusia telah menjadi begitu keras oleh penolakan mereka akan terang kebenaran, sehingga kejadian seperti inipun hanya memberikan kesan sementara saja bagi mereka. Apabila umat manusia yang terkutuk itu melihat matahari bersinar dengan megahnya, dan bumi ini

ditutupi oleh keindahan yang hampir menyerupai Eden, mereka menghalau rasa takut mereka dengan sorak sorai mereka dan oleh perbuatan-perbuatan yang penuh dengan kekejaman, mereka seolah-olah mengundang ke atas diri mereka datangnya murka Allah yang sudah bangkit sebelumnya. {PB1 90.2}

Tuhan memerintahkan kepada Nuh, “Masuklah kamu dan seisi rumah tanggamu ke dalam bahtera; karena kulihat engkau ini adalah seorang yang benar di hadapanku di tengah-tengah generasi ini.” Amaran-amaran Nuh telah menjadi berkat kepada keluarganya. Sebagai pahala terhadap kesetiaannya dan ketulusan hatinya, Allah telah menyelamatkan seluruh anggota keluarganya bersama dengan dia. Betapa satu dorongan bagi orang tua untuk tetap setia! Panggilan rahmat bagi umat yang berdosa tidak terdengar lagi. Binatang-binatang dari hutan dan burung-burung telah memasuki tempat perlindungan mereka itu. Nuh dan keluarganya sudah berada dalam bahtera, “dan Tuhanpun menutupkan pintu bahtera itu.” Seberkas sinar yang menyilaukan kelihatan, dan segumpal awan kemuliaan yang lebih terang daripada kilat turun dari sorga dan berhenti tepat di hadapan pintu bahtera itu. Pintu yang besar itu, yang tidak mungkin dapat ditutupkan oleh orang-orang yang ada di dalam bahtera itu, dengan pelahan-lahan tertutup oleh tangan yang tidak kelihatan. Nuh ada di dalam bahtera dan mereka yang menolak rahmat tertinggal di luar. Meterai sorga ada di atas pintu itu; Tuhan telah menutupkannya dan hanya Tuhan saja yang dapat membukanya. Demikian pula apabila Kristus meninggalkan pekerjaanNya sebagai perantara orang yang berdosa, sebelum kedatanganNya di awan-awan, pintu rahmat akan ditutup. Kemudian anugerah ilahi tidak lagi akan menahan orang-orang jahat, setan akan mengendalikan dengan sepenuhnya mereka yang telah menolak rahmat. Mereka akan berusaha untuk membinasakan umat Allah; tetapi sebagaimana Nuh terpelihara di dalam baktera, demikian pula orang-orang yang benar akan dilindungi oleh kuasa ilahi. {PB1 92.1}

Selama tujuh hari setelah Nuh dan keluarganya memasuki bahtera, tidak kelihatan tanda-tanda akan datangnya hujan tofan. Selama jangka waktu ini iman mereka diuji. Saat itu merupakan satu kemenangan bagi orang banyak di luar bahtera. Keterlambatan ini menguatkan mereka dalam keyakinan bahwa pekabaran Nuh itu adalah sesuatu yang tidak pernah akan datang. Sekalipun adanya kejadian-kejadian yang khidmat yang telah mereka saksikan—binatang-binatang dan burung-burung yang memasuki bahtera dan malaikat Allah yang menutup pintu itu—mereka teruskan dengan kepelesiran mereka, bahkan mencemoohkan akan tandatanda kekuasaan Allah tersebut. Mereka berkerumun di sekeliling bahtera, mengejek orang-orang yang berada di dalamnya dengan sangat beraninya seperti yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. {PB1 92.2}

Tetapi pada hari yang kedelapan, awan gelap menutupi langit. Kemudian menyusul gemuruh guntur dan kilat sabung menyabung. Dengan segera hujan turun dengan lebatnya. Dunia belum pernah menyaksikan sesuatu seperti ini, dan hati manusia dicengkam oleh rasa takut. Dengan diam-diam mereka bertanya kepada diri masing-masing, “Mungkinkah Nuh

yang benar dan bahwa dunia ini sudah ditetapkan untuk dibinasakan?" Langit semakin menghitam dan hujan turun dengan lebih hebat lagi. Binatang-binatang lari ke sana ke mari dengan ketakutan dan jeritan mereka seolah-olah menggemakan nasib mereka dan juga nasib manusia. Kemudian "segala pancaran tubir itupun pecahlah dan segala pintu air di langitpun terbukalah." Air jatuh dari awan seperti air terjun yang hebat. Air sungaipun meluap-luap dan membanjiri lembah-lembah. Pancaran air keluar dari bumi dengan satu kekuatan yang tak dapat digambarkan, melemparkan batu-batu karang yang besar ratusan kaki ke udara dan batu-batu itu berjatuhan, dan terbenam kembali ke dalam tanah. {PB1 93.1}

Mula-mula orang banyak melihat kehancuran daripada barang-barang buatan tangan mereka sendiri. Bangunan-bangunan mereka yang megah, taman yang indah, kebun-kebun di mana mereka telah tempatkan berhalaberhala mereka dibinasakan oleh kilat yang memancar dari langit dan puing-puingnya berhamburan ke mana-mana. Mezbah-mezbah di mana manusia dikorbankan dihancurkan dan penyembah-penyembah berhala itu gemetar di hadapan kuasa Allah yang hidup, dan mereka menyadari bahwa kejahatan dan penyembahan berhala merekalah yang telah menyebabkan kehancuran tersebut. {PB1 93.2}

Apabila tofan dahsyat melanda, pohon-pohon, bangunan-bangunan, batu-batu karang dan tanah terlempar ke segala penjuru. Kegentaran manusia dan binatang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Lebih keras daripada derunya tofan terdengar jeritan orang-orang yang telah menghinakan kekuasaan Allah. Setan sendiri, yang dipaksa untuk tetap tinggal di tengahtengah keadaan yang hebat ini, merasa takut akan hidupnya itu. Ia telah bersuka-suka untuk mengendalikan manusia dengan penuh kuasa, dan menghendaki agar mereka hidup untuk mempraktekkan kekejian itu dan terus memberontak terhadap pemerintah sorga. Sekarang dia menghujat Tuhan dan menuduhNya sebagai satu oknum yang tidak adil dan kejam. Banyak dari antara orang-orang itu, seperti setan, menghujat Tuhan, dan kalau saja mereka sanggup, mereka mau menurunkan Dia dari tahta kekuasaanNya. Yang lain panik dan takut, mereka mengulurkan tangan mereka ke arah bahtera itu minta supaya diperbolehkan masuk. Tetapi permintaan mereka itu sia-sia. Akhirnya angan-angan hati mereka mau mengakui bahwa ada seorang Tuhan yang memerintah di sorga. Mereka berseru kepada Tuhan dengan bersungguh-sungguh, tetapi telingaNya tidak lagi terbuka terhadap teriakan mereka. Pada jam-jam yang mengerikan itu mereka melihat bahwa pelanggaran terhadap hukum Allah telah menyebabkan kebinasaan mereka. Namun demikian, sementara mereka mengakui dosa-dosa mereka oleh sebab takut terhadap hukuman, mereka tidak merasakan kekejian dosa. Kalau saja hukuman itu dibatalkan mereka akan kembali mengulangi perbuatan mereka untuk mencemoohkan sorga. Demikian pula pada saat pehukuman Tuhan akan menimpa bumi ini, sebelum api itu diturunkan, orang-orang yang tidak bertobat itu akan mengetahui dengan baik di mana dan apa dosa mereka—yaitu pelanggaran terhadap hukum Allah yang suci. Tetapi sebagaimana orang-

orang berdosa pada zaman dahulu kala itu mereka juga tidak akan bertobat dengan sungguh-sungguh. {PB1 93.3}

Beberapa dari antara mereka dalam kepanikan telah berusaha masuk ke dalam bahtera itu dengan cara merusaknya, tetapi bahtera yang dibangun dengan kokoh dan kuat itu menggagalkan usaha mereka. Beberapa bergantung ke bahtera itu sampai akhirnya diterjang hanyut oleh arus yang deras, atau pegangan mereka terlepas menabrak batu-batu karang dan pohonpohon. Bahtera raksasa itu bergetar dengan hebat apabila dipukul oleh tofan dan gelombang yang dahsyat. Jeritan binatang-binatang yang ada di dalam bahtera itu merupakan cetusan daripada rasa takut dan rasa sakit mereka. Tetapi di tengah-tengah tofan yang mengamuk itu, bahtera itu terapung dengan tenangnya dan aman. Malaikat-malaikat yang luar biasa kekuatannya ditugaskan untuk memeliharakannya. {PB1 94.1}

Binatang-binatang, pada waktu dilanda oleh tofan, berlari kepada manusia seolah-olah mengharapkan akan diberi pertolongan. Banyak dari antara orang-orang itu yang mengikatkan anak-anaknya kepada dirinya sendiri dan kepada binatang-binatang yang kuat yang mereka pikir mempunyai daya tahan hidup yang besar, dan naik ke tempat-tempat yang tertinggi untuk melepaskan diri dari air yang semakin tinggi. Yang lain mengikat diri mereka ke pohon-pohon yang tinggi di puncak bukit-bukit dan gunung-gunung; tetapi pohon-pohon itu tercabut dan dengan mahlukmahluk hidup yang ada di atas terlempar ke dalam ombak yang sedang mengamuk. Satu demi satu tempat yang tadinya dirasa aman sekarang ditinggalkan. Apabila air naik semakin tinggi, orang banyak lari mencari perlindungan ke atas gunung-gunung yang paling tinggi. Sering manusia dan binatang bergumul untuk memperebutkan tempat berpijak sampai kedua-duanya hanyut diterjang arus. {PB1 94.2}

Dari puncak-puncak yang tinggi manusia melihat di sekelilingnya satu lautan yang tiada bertepi. Amaran hamba Allah yang khidmat itu sekarang tidak lagi jadi bahan olokan dan ejekan. Betapa orang-orang yang berdosa yang malang itu merindukan untuk memperoleh kembali kesempatan yang telah mereka sia-siakan! Mereka merindukan satu jam lagi saja untuk bertobat, satu kesempatan saja lagi untuk beroleh rahmat, satu panggilan dari bibir Nuh! Tetapi suara rahmat yang merdu itu tidak terdengar lagi oleh mereka. Kasih, sebagaimana juga keadilan, menuntut agar hukuman Allah itu dijatuhkan untuk menghentikan dosa itu. Air yang dahsyat itu melanda tempat perlindungan yang terakhir dan pengolok-olok Allah itupun binasa di dalamnya. {PB1 94.3}

“01eh firman Allah, dengan jalan itu dunia, yang ada pada masa itu, sudah binasa diliputi oleh air bah. Tetapi segala langit yang ada ini serta bumi ini ditaruhkan untuk api oleh firman itu juga, tersedia sehingga hari hukuman dan kebinasaan segala orang fasik.” 2 Petrus 3:5, 6, 7. Tofan yang lain sedang datang mendekati. Bumi ini sekali lagi akan dilanda oleh murka Tuhan yang membinasakan, dan dosa serta orang-orang yang berdosa akan dimusnahkan. {PB1 95.1}

Dosa-dosa yang telah mendatangkan pembalasan kepada dunia sebelum air bah, ada sekarang ini. Takut akan Allah telah lenyap dari hati manusia, dan hukumNya diperlakukan dengan sikap acuh tak acuh dan cemoohan. Keduniawian yang ada pada generasi tersebut disamai oleh keduniawian yang ada sekarang ini. Kristus berkata, "Karena sama juga seperti zaman yang dahulu daripada air bah, orang makan minum dan kawin serta mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk bahtera, dan tiadalah mereka itu sadar, sehingga tiba air bah itu melenyapkan sekaliannya, demikian juga hal kedatangan Anak-manusia itu." Matius 24:38, 39. Tuhan menghukum orang-orang sebelum air bah bukan karena mereka makan minum; Ia telah memberikan kepada mereka buah-buahan dengan berkelimpahan untuk memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Yang menjadi dosa mereka ialah menerima pemberian-pemberian tersebut tanpa rasa syukur kepada Pemberinya, dan mereka telah merusakkan diri mereka oleh memanjakan nafsu makan mereka tanpa batas. Adalah halal bagi mereka untuk menikah. Perkawinan adalah sesuatu yang direncanakan oleh Tuhan; itu adalah salah satu daripada lembaga-lembaga yang pertama yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Ia telah memenuhinya dengan kesucian dan keindahan; tetapi segala petunjuk ini telah dilupakan dan pernikahan telah disalah-gunakan dan dijadikan alat sekedar untuk memuaskan hawa nafsu. {PB1 95.2}

Keadaan yang sama itu berlaku sekarang ini. Yang sebenarnya halal telah dijalankan dengan secara berlebih-lebihan. Nafsu makan dimanjakan tanpa batas. Orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus sekarang ini makan minum bersama-sama dengan orang-orang pemabuk, sementara nama mereka tercantum dalam buku keanggotaan gereja. Sifat tidak bertarak merusakkan kuasa akhlak dan rohani, dan menyediakan jalan bagi pemanjaan akan nafsu birahi. Orang banyak tidak merasakan adanya tanggung jawab moral untuk mengendalikan keinginan seks mereka, dan merekapun menjadi budak-budak dari nafsu mereka. Manusia hidup untuk memuaskan perasaan; bagi dunia dan kehidupan ini saja. Kemewahan merajalela di segala lapisan masyarakat. Kejujuran dikorbankan agar memperoleh kemewahan yang dapat dipertontonkan. Mereka yang ingin cepat jadi kaya, telah menyalahgunakan keadilan dan menekan orang miskin, dan "budak-budak serta jiwa manusia" masih diperjual-belikan. Penipuan, uang suap, pencurian merajalela tanpa ada teguran baik di kalangan orang-orang yang tinggi ataupun yang rendah kedudukannya. Surat-surat kabar dipenuhi oleh berita-berita pembunuhan—kejahatan yang dilakukan dengan berdarah dingin dan tanpa sebab, sehingga kelihatannya seolah-olah setiap naluri kemanusiaan telah lenyap sama sekali. Dan kejahatan-kejahatan seperti ini telah menjadi begitu biasa sehingga tidak lagi menimbulkan tanggapan atau rasa kaget. Roh kekacauan sedang merajalela di segala bangsa, dan pemberontakanpemberontakan yang dari waktu ke waktu menimbulkan rasa ngeri di dunia ini adalah merupakan bukti daripada api nafsu serta kejahatan, yang sekali terlepas dari pengendalian, akan memenuhi dunia ini dengan celaka dan kebinasaan. Gambaran yang telah diberikan oleh Ilham tentang dunia sebelum air bah, melukiskan dengan sangat tepat tentang keadaan yang segera akan terjadi kepada

masyarakat modern sekarang ini. Sekarang ini, di dalam abad ini, dan di dalam negara-negara yang mengaku Kristen, terdapat kejahatan-kejahatan yang tiap hari dilakukan sehebat seperti kejahatan-kejahatan untuk mana orang-orang berdosa pada zaman dahulu kala telah dibinasakan. {PB1 95.3}

Sebelum Air Bah, Tuhan menyuruh Nuh untuk mengamarkan dunia agar orang banyak dapat dipimpin kepada pertobatan, dan dengan demikian terlepas dari kehancuran yang mengancam mereka. Apabila hari kedatangan Kristus mendekat, Tuhan menyuruh hamba-hambaNya dengan satu amaran kepada dunia untuk bersedia bagi peristiwa yang hebat itu. Orang banyak sedang hidup dalam pelanggaran terhadap hukum Allah dan sekarang Dia dalam rahmatNya memanggil mereka untuk mentaati akan hukum-hukumNya yang suci itu. Semua orang yang mau meninggalkan dosa-dosa mereka melalui pertobatan kepada Allah, dan iman dalam Kristus akan diberi keampunan. Tetapi banyak yang merasa bahwa adalah satu pengorbanan yang terlalu besar untuk meninggalkan dosa-dosa. Oleh karena hidup mereka tidak selaras dengan prinsip-prinsip moral daripada pemerintahan Allah yang suci, mereka menolak amaran-amaranNya, dan menyangkal kekuasaan hukumNya. {PB1 96.1}

Dari antara penduduk bumi sebelum Air Bah yang besar jumlahnya itu, hanya delapan jiwa saja yang percaya dan menurut akan firman Allah melalui Nuh. Untuk seratus dua puluh tahun lamanya, pengkhotbah kebenaran itu telah mengamarkan dunia ini tentang kebinasaan yang akan menimpa; tetapi pekabarannya telah ditolak dan dinista, begitu pula sekarang ini. Sebelum Pemberi hukum itu datang untuk menghukumkan orang-orang yang melanggar, orang yang tidak menurut hukum itu diamarkan untuk bertobat dan kembali jadi setia; tetapi bagi kebanyakan orang amaran ini akan merupakan sesuatu yang sia-sia. Rasul Petrus berkata, “Pertama sekali ingatlah bahwa pada akhir zaman akan datang beberapa pengolok-olok dengan olokannya, yang melakukan dirinya menurut hawa nafsu sendiri, sambil berkata; manakah kedatangannya yang dijanjikan itu? Karena daripada nenek moyang kita mati, maka segala sesuatu serupa sebagaimana daripada mula kejadian alam.” 2 Petrus 3:3, 4. Bukankah kita mendengar kata-kata yang sama ini diulangi, bukan hanya oleh orang-orang yang berbuat jahat secara terang-terangan tetapi juga oleh banyak orang yang berkhotbah dari atas mimbar di negara-negara kita ini? “Tidak ada sebab untuk jadi panik,” kata mereka. “Sebelum Kristus datang, seluruh dunia ini akan ditobatkan dan kebenaran akan memerintah selama seribu tahun. Tenang! Tenang! Segala sesuatu akan berjalan sama seperti awai mulanya. Jangan seorangpun yang menjadi gelisah oleh karena kabar-kabar yang menakutkan dari orang-orang yang kepanikan itu.” Tetapi pengajaran tentang masa seribu tahun seperti ini tidak sesuai dengan ajaran Kristus, dan rasul-rasulNya. Yesus mengemukakan pertanyaan yang penting itu, “Tetapi entahlah Anak Manusia akan jumpa iman di atas bumi ini, apabila ia datang kelak?” Lukas 18:8. Dan, seperti telah kita lihat, Ia menyatakan bahwa keadaan dunia ini akan jadi seperti keadaan dunia pada zaman Nuh. Paulus mengamarkan bahwa kita akan melihat kejahatan bertambah-tambah menjelang akhir dunia ini: “Tetapi roh itu berkata dengan nyata, bahwa pada akhir zaman beberapa

orang akan gugur daripada iman, sebab berpaling kepada penguasa, yang menyesatkan orang, dan kepada pengajaran setan-setan." 1 Timotius 4:1. Rasul mengatakan bahwa pada zaman akhir akan datang masa yang sukar. 2 Timotius 3:1. Dan ia memberikan satu daftar dosa-dosa yang akan terdapat di antara mereka yang mempunyai satu bentuk peribadatan. {PB1 97.1}

Apabila masa percobaan mereka itu mendekati kesudahannya, orangorang sebelum air bah hidup dalam kepelesiran dan pesta pora. Mereka yang mempunyai pengaruh dan kuasa berusaha untuk menjadikan pikiran orang banyak asyik dengan kepelesiran dan foya-foya, agar jangan seorangpun terkesan oleh amaran terakhir yang khidmat itu. Bukankah kita melihat hal yang sama ini berulang kembali pada zaman kita ini? Sementara hambahamba Allah memberikan pekabaran bahwa kesudahan segala sesuatu sudah dekat, dunia ini asyik dalam kepelesiran-kepelesiran dan hiburan-hiburan yang membuat manusia acuh tak acuh terhadap Tuhan dan mencegah orang banyak untuk terkesan oleh kebenaran yang merupakan satu-satunya cara oleh mana mereka bisa diselamatkan dari kebinasaan yang akan datang. {PB1 97.2}

Pada zaman Nuh para ahli filsafat menyatakan bahwa tidak mungkin dunia ini dibinasakan oleh air; demikian pula sekarang ini ada orang-orang yang berilmu pengetahuan yang berusaha menunjukkan bahwa bumi ini tidak dapat dibinasakan oleh api, bahwa hal ini tidak sejalan dengan hukum alam. Tetapi Allah pencipta alam ini, Khalik dan Pengendali akan hukum-hukum alam ini, dapat menggunakan barang yang telah dijadikanNya itu sebagai alat untuk menggenapkan maksudNya. {PB1 98.1}

Apabila orang-orang besar dan bijaksana itu telah membuktikan dengan memuaskan bahwa mustahil bumi ini dibinasakan oleh air, bilamana rasa takut orang banyak diredakan, bilamana semua orang menganggapnya sebagai seorang fanatik—pada saat itulah Allah bertindak. "Segala pancaran tubir yang besar itupun pecahlah dan segala pintu air di langit pun terbukalah," dan pengolok-olok itupun ditelan oleh Air Bah. Dengan segala filsafat yang dibanggakannya itu, manusia dengan terlambat mendapati bahwa kebijaksanaan mereka itu adalah satu kebodohan, bahwa Pemberi hukum itu lebih besar daripada hukum alam, dan yang Mahakuasa itu tidak kehabisan cara untuk melaksanakan niatNya. "Sebagaimana yang berlaku pada zaman Nuh, begitu pula akan berlaku pada zaman Anak Manusia akan dinyatakan." Lukas 17:26, 30. "Tetapi Hari Tuhan itu akan tiba kelak seperti pencuri; lalu segala langit itu akan lenyap dengan bunyi yang dahsyat, dan segala anasir akan terbakar lalu hancur, dan bumi serta segala perbuatan yang ada di dalamnya akan dihanguskan." 2 Petrus 3:10. Apabila ajaran daripada filsafat telah melenyapkan rasa takut terhadap hukum Allah; bilamana guru-guru agama menunjukkan kepada masa damai serta kemakmuran yang lama dan dunia ini asyik dalam urusan dagang dan kepelesiran menanam dan membangun, berpesta pora dan berfoya-foya, sambil menolak amaran-amaran Allah dan mencemoohkan pesuruh-pesuruhNya—pada saat itulah kebinasaan yang mendadak akan

datang kepada mereka, dan mereka tidak dapat melepaskan diri. 1 Tesalonika 5:3. {PB1 98.2}

Bab 8 – Setelah Air Bah

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 7:20 sampai 9:17.

Air mencapai ketinggian lima belas hasta di atas gunung-gunung yang tertinggi. Sering nampaknya kepada keluarga Nuh yang ada di dalam bahtera itu bahwa mereka pun harus binasa juga, karena selama lima bulan lamanya bahtera mereka telah diombang-ambingkan oleh angin dan gelombang. Hal itu merupakan satu ujian yang berat; tetapi iman Nuh tidak goncang, karena ia mempunyai jaminan bahwa tangan ilahi sedang memegang kemudi. {PB1 99.1}

Apabila air mulai surut, Tuhan membiarkan bahtera itu hanyut ke satu tempat yang terlindung oleh sekelompok gunung-gunung yang telah dipelihara oleh kuasaNya. Gunung-gunung ini berdekatan satu dengan yang lain, dan bahtera itu bergerak masuk ke dalam pelabuhan yang teduh ini dan tidak lagi hanyut di tengah-tengah samudera yang tidak terbatas itu. Hal ini telah memberikan satu kelegaan kepada penumpang-penumpang bahtera yang sudah letih karena diombang-ambingkan oleh topan. {PB1 99.2}

Nuh dan keluarganya dengan cemas menunggu-nunggu bertambah surutnya air karena mereka sudah rindu tinggal di daratan lagi. Empat puluh hari setelah puncak-puncak gunung kelihatan, mereka telah melepaskan seekor burung gagak, seekor burung yang cekatan, untuk menyelidiki apakah bumi ini sudah kering. Burung ini, oleh karena tidak menemukan apa-apa kecuali air, terus-menerus terbang dari dan ke bahtera. Tujuh hari kemudian seekor burung merpati dilepaskan, yang, oleh karena tidak mendapati tempat untuk hinggap telah kembali lagi ke bahtera. Nuh menunggu tujuh hari lagi dan sekali lagi melepaskan seekor burung merpati. Pada waktu ia kembali pada petang hari dengan sehelai daun pohon zaitun di paruhnya, merekapun bersuka ria. Kemudian “Nuh membuka penutup bahtera itu dan ia melihat permukaan bumi itu sudah kering.” Dengan sabar ia tetap menunggu di dalam bahtera. Sebagaimana ia telah masuk di dalam bahtera

atas perintah Allah, demikian pula ia menunggu perintah untuk meninggalkannya. {PB1 100.3}

Akhirnya seorang malaikat turun dari sorga, membuka pintu bahtera yang besar itu dan memerintahkan Nuh dengan keluarganya pergi ke daratan dan membawa segala sesuatu yang hidup bersama-sama dengan mereka. Dalam kegembiraan olehkarena mereka telah selamat, Nuh tidak melupakan Dia yang oleh penjagaanNya, mereka telah dipelihara. Tindakannya yang pertama setelah meninggalkan bahtera itu adalah mendirikan sebuah mezbah dan mempersembahkan satu korban dari segala jenis hewan dan burung yang halal, sebagai pernyataan syukur mereka kepada Allah atas keselamatan mereka dan juga iman mereka di dalam Kristus, korban yang besar itu. Persembahan itu telah menyenangkan hati Allah; dan sebagai akibatnya, mereka sudah menerima satu berkat, bukan saja untuk Nuh

dan keluarganya tetapi juga bagi semua orang yang hidup di dunia ini. “Maka harumlah baunya kepada Tuhan, lalu kata Tuhan dalam dirinya: Bahwa tiada aku hendak mengutuki bumi ini lagi dari sebab manusia. Maka selama ada bumi, tiada lagi akan berhenti musim menabur dan menuai, sejuk dan panas, musim hujan dan musim kemarau, siang dan malam itu.” Di sini terdapat satu pelajaran bagi generasi-generasi mendatang. Nuh telah mendarat di satu bumi yang sunyi senyap, tetapi sebelum ia membangun sebuah rumah bagi dirinya ia telah mendirikan sebuah mezbah bagi Allah. Kawanan ternaknya sedikit, dan telah dipelihara dengan kerja keras; tetapi dengan gembira ia telah memberikan sebahagian kepada Tuhan sebagai satu pengakuan bahwa segala sesuatu adalah milikNya. Demikian pula, haruslah menjadi perhatian kita yang pertama untuk memberikan persembahan sukarela kepada Allah. Setiap kenyataan rahmat dan kasihNya terhadap kita harus kita akui dengan rasa syukur dengan pengabdian, dan juga dengan pemberian-pemberian untuk pekerjaanNya. {PB1 100.1}

Agar supaya awan tebal dan hujan yang turun tidak menyebabkan kegentaran yang terus-menerus di dalam hati manusia, serta rasa takut akan datangnya air bah lagi, maka Tuhan telah memberikan kepada keluarga Nuh satu janji: “Maka Aku meneguhkan perjanjianku dengan kamu . . . tiada lagi akan ada air bah yang membinasakan bumi . . . Bahwa pelangiku telah kutaruh dalam awan-awan, maka ia itulah akan tanda perjanjian di antaraku dengan bumi. Maka akan jadi kelak, apabila Aku mendatangkan awan-awan ke atas bumi dan pelangi itupun kelihatan dalam awan-awan, bahwa Aku ingat akan perjanjianKu yang di antaraku dengan kamu dan dengan segala kejadian yang hidup di antara segala yang berdaging. . . .” Kejadian 9:11, 13-15. {PB1 100.2}

Betapa besarnya keridlaan serta belas kasih Allah bagi mahluk yang berdosa, dengan menciptakan pelangi yang indah di awan-awan sebagai satu tanda perjanjianNya dengan manusia! Tuhan mengatakan bahwa apabila Ia melihat pelangi itu, Ia akan mengingat janjiNya. Ini tidaklah mengartikan bahwa Ia bisa jadi lupa; tetapi Ia berkata-kata kepada kita dalam bahasa manusia agar kita dapat mengerti akan Dia dengan lebih baik lagi. Allah bermaksud bahwa apabila anak-anak dari generasi mendatang menanyakan tentang pelangi yang indah yang terbentang di langit itu, maka orang tua mereka harus mengulangi kembali cerita tentang Air Bah dan menceritakan kepada mereka bahwa Yang Maha Tinggi telah menjadikan pelangi itu, dan menempatkannya di awan-awan sebagai satu jaminan bahwa air tidak lagi akan menutupi bumi ini. Jadi dari generasi ke generasi itu akan menyaksikan tentang kasih ilahi kepada manusia, dan akan menguatkan kepercayaannya di dalam Tuhan. {PB1 100.3}

Di sorga satu bentuk yang menyerupai sebuah pelangi melingkari arasy Allah dan menaungi kepala Kristus. Nabi berkata: “Seperti rupa pelangi di dalam awan-awan pada masa hujan begitulah rupa cahaya yang mulia itu berkeliling. Demikianlah rupa kemuliaan Tuhan.” Yehezkiel 1:28. Rasul Yohanes berkata: “... maka kelihatanlah arasy terdiri di

sorga, dan yang duduk di atas arasy itu. Maka Ia yang duduk itu seperti permata yasib dan akik; dan ada suatu pelangi melengkung arasy itu, seperti zamrud rupanya." Wahyu 4:2, 3. Apabila manusia oleh kejahatannya yang besar telah mengundang pehukuman ilahi, Juruselamat, yang menjadi perantara manusia dengan Allah Bapa, menunjukkan kepada pelangi di awan-awan, kepada pelangi di sekeliling tahtaNya dan di atas kepalaNya, sebagai satu tanda rahmat Allah kepada orang yang berdosa yang bertobat. {PB1 101.1}

Bersama dengan jaminan yang telah diberikan kepada Nuh, sehubungan dengan Air Bah, Allah sendiri telah memberikan juga salah satu daripada janji-janji yang paling indah tentang anugerahNya. "Maka seperti pada zaman Nuh begitu juga halku sekarang ini; pada zaman itu Aku sudah bersumpah bahwa tiada lagi Air Bah itu akan meliputi bumi, maka sekarangpun Aku bersumpah, bahwa tiada lagi Aku murka akan dikau dan tiada lagi Aku menistakan dikau. Karena jikalau segala gunung undur dan segala bukitpun goncang sekalipun, tetapi kemurahanku tiada akan undur daripadamu dan perjanjian selamatkupun tiada akan tergoncang, demikianlah firman Tuhan Muharimmu." Yesaya 54:9, 10. {PB1 101.2}

Apabila Nuh melihat binatang-binatang buas yang kuat itu turun bersama dengan dia meninggalkan bahtera itu, ia merasa takut bahwa keluarganya, yang jumlahnya hanya delapan orang saja, akan dibinasakan oleh mereka. Tetapi Tuhan telah mengutus seorang malaikat kepada hambaNya itu, dengan satu pekabaran yang memberikan jaminan: "Maka takut dan gentar akan dikau berlakulah atas segala binatang yang di atas bumi ini, dan segala unggas yang di udara dan segala keadaan yang bergerak di atas bumi dan segala ikan yang di laut, maka sekaliannya itu kuserahkan ke tanganmu." Kejadian 9:2. Sebelum waktu itu Tuhan tidak pernah memberikan izin kepada manusia untuk makan daging binatang; Ia bermaksud agar umat manusia hidup dengan sepenuhnya dari hasil-hasil bumi saja; tetapi sekarang olehkarena segala tumbuh-tumbuhan itu telah dibinasakan, Ia mengizinkan manusia memakan daging binatang yang halal, yang telah terpelihara di dalam bahtera. {PB1 101.3}

Seluruh permukaan bumi ini telah berubah pada waktu Air Bah. Satu kutuk yang ketiga yang mengerikan itu jatuh ke atasnya sebagai akibat dosa. Apabila air mulai surut, bukit-bukit dan gunung-gunung dikelilingi oleh satu laut yang kotor dan luas. Di mana-mana mayat manusia dan binatang bergelimpangan. Tuhan tidak membiarkan semuanya itu membusuk dan mengotori udara, oleh sebab itu Ia telah menjadikan bumi ini sebagai suatu kuburan yang luas. Angin topan yang didatangkan Tuhan untuk mengeringkan air itu, telah memindahkan bangkai-bangkai itu dengan suatu kekuatan yang besar sekali, bahkan di beberapa tempat telah melanda puncak-puncak gunung, pohon-pohon, batu karang dan tanah serta menimbun ke atas bangkai-bangkai itu. Dengan cara yang serupa pula perak dan emas, kayu-kayu yang terpilih, dan batu-batu permata yang telah memperkaya serta menghiasi bumi sebelum Air Bah itu, dan yang telah dijadikan berhala oleh manusia, telah

disembunyikan dari penglihatan manusia, goncangan air yang dahsyat itu telah menyebabkan tertimbunnya harta benda ini di bawah tanah, dan batu-batu karang dan di beberapa tempat malahan gunung-gunung telah terbentuk dan menimbun semuanya itu. Tuhan memperhatikan bahwa lebih Ia memperkaya dan menjadikan makmur manusia yang berdosa, mereka itu menjadi lebih jahat lagi di hadapanNya. Harta benda yang seharusnya telah mengajak mereka mempermuliakan Pemberi yang dermawan itu, telah disembah, sementara Allah telah dihina dan dicemoohkan. {PB1 102.1}

Bumi ini telah memberikan satu penampilan yang penuh kekacauan serta kehancuran yang tidak mungkin untuk digambarkan. Gunung-gunung yang dulunya begitu berimbang dan sempurna dalam keindahannya, sekarang telah terpecah-pecah tidak menentu. Batu-batu, tubir-tubir, dan batu karang yang tajam tersebar di permukaan bumi ini. Di banyak tempat bukit-bukit dan gunung-gunung telah musnah tanpa bekas; dan di tempat lain padang-padang datar telah diganti dengan gunung-gunung. Perubahan-perubahan seperti ini lebih menyolok di tempat-tempat tertentu dibandingkan dengan tempat yang lainnya. Di tempat yang dulunya kan bagian yang paling kaya oleh mas, perak dan batu-batu permata, sekarang ini di tempat-tempat itu terlihat tanda-tanda kutuk yang paling hebat. Dan di tempat-tempat yang tidak dihuni oleh manusia, di mana kejahatan paling jarang terjadi, kutuknya lebih ringan. {PB1 102.2}

Pada waktu itu hutan-hutan belantara telah terkubur. Semenjak itu hutan-hutan kayu tadi telah berubah menjadi batubara, membentuk tambang-tambang batubara yang ada sekarang ini, dan juga menghasilkan minyak dalam jumlah yang banyak sekali. Batubara dan minyak tersebut sering terbakar di bawah permukaan bumi. Dengan demikian batu-batu karang menjadi panas, batu-batu kapur terbakar dan biji-biji besi meleleh. Berpadunya air dengan kapur telah menambah hebatnya panas itu, dan menimbulkan gempa-gempa bumi, gunung-gunung api serta ledakan-ledakan yang menyemburkan api. Apabila api dan air berpadu dengan batu-batu karang, dan biji-biji besi, maka terjadilah ledakan-ledakan hebat di bawah tanah yang gemuruh seperti guntur. Udara menjadi panas dan menyesakkan. Ledakan-ledakan gunung api mengikutinya; dan hal-hal ini sering menyebabkan tersumbatnya aliran udara ke unsur-unsur yang panas itu, bumi ini sendiri bergoncang, tanah bergerak seperti ombak laut, retak-retak yang besar dan kadang-kadang kota-kota besar, kampung-kampung, gunung-gunung yang menyala itu ditelan olehnya. Gejala-gejala yang dahsyat seperti ini akan sering terjadi pada waktu menjelang kedatangan Kristus dan kesudahan dunia ini, sebagai tanda-tanda kebinasaannya yang segera. {PB1 104.1}

Bagian bawah bumi ini adalah gudang mesiu Allah, darimana senjatasenjata itu diambil untuk membinasakan dunia yang tua ini. Air yang menyembur keluar dari bumi bergabung dengan air yang turun dari langit untuk menghancurkan bumi. Semenjak Air Bah itu, api sebagaimana halnya air itu, juga adalah merupakan alat-alat yang dipakai Tuhan untuk membinasakan kota-kota yang jahat. Pehukuman-pehukuman seperti ini dijatuhkan agar

mereka yang meremehkan hukum Allah, dan menginjakinjak kekuasaanNya merasa gentar di hadapan kuasaNya, dan mengakui pemerintahanNya yang adil. Apabila manusia menyaksikan ledakan gununggunung yang telah menyemburkan api serta hujan pasir yang panas, mengeringkan sungai-sungai; menimbun kota-kota yang padat penduduknya, dan menyebabkan kehancuran serta kebinasaan di mana-mana; hati yang paling keraspun telah dipenuhi oleh kegentaran, dan orang-orang yang tidak percaya dan yang suka menghujat telah dipaksa mengakui kuasa Allah yang tidak terbatas itu. {PB1 104.2}

Sehubungan dengan kejadian-kejadian seperti ini, nabi-nabi di zaman dulu telah berkata: "Hendaklah kiranya Engkau membelahkan segala langit dan Engkau turun dan segala bukitpun hancur meleleh di hadapan hadliratmu, selaku api menyalakan ranting-ranting dan apipun membualkan air, ia itu akan memaklumkan namamu kepada segala musuhmu; supaya gentarlah segala orang kapir di hadapan hadiratmu. Tatkala Engkau mengadakan perkara yang hebat, yang tiada kami sangkakan, tatkala Engkau turun dan segala bukitpun hancur meleleh di hadapan hadliratmu." Yesaya 64:1-3. "Bahwa Tuhan itu panjang sabar, jikalau besar kuasanya sekalipun, dan sekali-kali tiada dibilangnya orang yang bersalah itu suci daripada segala salah. Bahwa jalan Tuhan adalah dalam puting beliung dan dalam ribut, dan segala awan itulah duli kakinya. Jikalau diamangamangnya laut, maka kekeringanlah segala sungaipun; dan lemahlah Bazan dan Karmel dan layulah segala bunga di Libanon." Nahum 1:3,4. {PB1 104.3}

Kejadian-kejadian yang lebih dahsyat dari apa yang pernah disaksikan oleh dunia ini, akan terjadi pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali. "Bahwa segala gunung bergeraklah di hadapannya, dan segala bukitpun goncanglah, dan gempalah bumi di hadapan hadliratNya, yaitu dunia dengan segala orang yang dalamnya. Siapa tahan berdiri di hadapan murkanya; siapa dapat menderita kehangatan murkanya? Geramnya itu seperti api melelehkan semuanya, dan bukit batupun dipecah-pecahkan olehnya," Nahum 1:5, 6. "Ya Tuhan! condongkanlah segala langit dan turunlah Engkau; sentuhlah segala gunung maka berasaplah dia. Adakanlah halilintar sabung-menyabung suruhkanlah anak panahmu dan terbangkanlah dia." Mazmur 144:5, 6. {PB1 105.1}

"Dan Aku akan mengadakan ajaib pada langit di atas, dan tanda pada bumi di bawah: yaitu darah dan api dan uap asap." Kisah 2:19. "Maka sabung menyabunglah kilat, dan kedengaranlah beberapa suara dan guruh, dan gempa bumipun jadilah teramat sangat, seperti yang tiada pernah jadi semenjak manusia ada di bumi ini, yaitu gempa bumi yang sedemikian dan yang sebesar itu. Segala pulaupun lenyap, dan gunung-gunungpun tiada terjumpa lagi. Maka turunlah hujan batu lebat menimpa manusia, berat ketulnya lebih kurang satu talenta, maka manusia itupun menghujat Allah dari sebab bala hujan batu itu." Wahyu 16:18, 20, 21. {PB1 105.2}

Sementara kilat dan langit bergabung dengan api di bumi ini, gununggunung akan terbakar seperti dapur api dan akan menyemburkan aliran lahar yang dahsyat sekali,

melanda kebun dan ladang, kampung-kampung dan kota-kota besar. Lahar panas yang mengalir dan jatuh ke dalam sungai akan menyebabkan airnya mendidih, melemparkan batu-batu karang yang besar dengan kekuatan yang tidak dapat dibayangkan serta menyebarkan pecahan-pecahannya di atas permukaan bumi. Sungai-sungai akan jadi kering. Bumi akan bergoncang; di mana-mana akan terjadi gempa-gempa bumi yang hebat disertai ledakan-ledakan. {PB1 105.3}

Demikianlah Allah akan membinasakan orang jahat dan melenyapkannya dari dunia ini. Tetapi orang-orang benar akan dipelihara di tengah-tengah bencana tersebut, sebagaimana Nuh telah dipelihara di dalam bahtera. Tuhan akan menjadi tempat perlindungan mereka dan di bawah naungNya mereka akan berharap. Pemazmur berkata: “Sesungguhnya Engkaulah perlindunganku, ya Tuhan! Bahwa engkau sudah mengambil Allah ta’ala akan tempatmu berlindung maka barang kejahatanpun tiada akan mengenai engkau dan barang balapun tiada akan hampir kepada tempat kediamanmu,” Mazmur 91:9, 10. “Karena pada masa yang jahat ditaruhnya akan daku dalam pondoknya, dan disembunyikannya aku di belakang tirai kemahnya, dan dinaikkannya aku di atas gunung batu.” Mazmur 27:5. Janji Allah adalah, “Maka oleh sebab ia rindu akan Daku, maka Aku akan meluputkan dia, dan Aku menaruhkan dia pada tempat yang tinggi, oleh sebab diketahuinya akan namaku.” Mazmur 91:14. {PB1 106.1}

Bab 9 – Pekan Yang Biasa

Sebagaimana halnya hari Sabat, pekan itu dimulai semenjak penciptaan bumi ini, dan telah dipelihara dan dibawa kepada kita melalui sejarah Alkitab. Allah sendiri telah menetapkan ukuran waktu daripada pekan yang pertama itu sebagai satu contoh bagi pekan berikutnya sampai kepada akhir zaman. Seperti minggu-minggu yang lainnya, pekan yang pertama itu terdiri dari tujuh hari yang biasa. Enam hari digunakan untuk mencipta, pada hari yang ketujuh, Allah telah berhenti, dan kemudian Ia telah memberkati hari itu dan mengasingkannya sebagai satu hari perhentian bagi manusia. {PB1 107.1}

Di dalam hukum yang diberikan dari bukit Sinai, Allah mengakui minggu itu dan kenyataan-kenyataan atas mana itu didasarkan. Setelah memberikan perintah; "Ingatlah kamu akan hari Sabat supaya kamu sucikan dia," dan menyatakan apa yang harus dilakukan dalam enam hari dan apa yang tidak boleh dilakukan pada hari yang ketujuh, Ia menyebutkan alasan untuk perintah tersebut dengan menunjukkan kembali kepada teladanNya sendiri. "Karena dalam enam hari lamanya telah dijadikan Tuhan akan langit dan bumi dan laut dan segala isinya, maka berhentilah Tuhan pada hari yang ketujuh, sebab itulah diberkati Tuhan akan hari sabat itu dan disucikannya dia." Keluaran 20:11. Alasan ini kelihatannya indah dan mempunyai kekuatan bilamana kita mengerti bahwa hari-hari penciptaan itu adalah hari biasa. Enam hari yang pertama dalam setiap pekan diberikan kepada manusia untuk bekerja, olehkarena Allah telah menggunakan jangka waktu yang sama pada pekan yang pertama itu untuk menciptakan bumi ini. Pada hari yang ketujuh manusia harus berhenti dari pekerjaannya, untuk memperingati hari perhentian Khalik itu. {PB1 107.2}

Tetapi sangkaan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada pekan yang pertama-itu membutuhkan ribuan tahun, dengan langsung menyerang dasar hukum keempat. Ini mengartikan bahwa seolah-olah Khalik memerintahkan manusia untuk memelihara pekan yang terdiri dari hari-hari yang biasa itu untuk memperingati satu jangka waktu yang panjang, dan tidak terbatas. Ini bukanlah cara Tuhan dalam memperlakukan mahlukNya. Hal ini membuat samar-samar dan tidak berketentuan akan apa yang sebenarnya telah dibuat dengan jelas. Hal ini merupakan sifat tidak percaya dalam bentuknya yang paling menyesatkan dan berbahaya; sifat yang sebenarnya begitu tersembunyi sehingga itu dianut dan diajarkan oleh banyak orang yang mengaku percaya akan Alkitab. {PB1 107.3}

"Dengan firman Tuhan telah jadi segala langit, dan segala tentaranyapun telah jadi dengan hawa mulutnya. Karena berkatalah Ia, maka ia itupun adalah; berfirmanlah Ia maka ia itupun terdiri." Mazmur 33:6, 9. Alkitab tidak mengakui adanya abad-abad yang panjang di mana dunia ini secara lambat laun mengalami perubahan dari satu keadaan yang kacau balau. Alkitab menyatakan bahwa setiap hari penciptaan itu terdiri dari malam dan siang sebagaimana hari-hari yang lainnya sesudah itu. Pada akhir dari tiap hari penciptaan itu

dinyatakan hasil pekerjaan Khalik. Catatan tentang pekan yang pertama itu diakhiri dengan kata-kata: “Maka demikianlah asalnya langit dan bumi pada masa ia itu dijadikan tatkala diperbuat Tuhan Allah akan langit dan bumi.” Kejadian 2:4. Hal ini tidak berarti bahwa hari-hari penciptaan itu lain daripada hari-hari yang biasa. Setiap hari disebut satu generasi oleh karena di dalamnya Allah telah menciptakan hal-hal yang baru. {PB1 108.1}

Para ahli ilmu geologi mengakui telah mendapatkan bukti dari bumi ini sendiri bahwa bumi ini jauh lebih tua umurnya dari apa yang diajarkan oleh tulisan nabi Musa. Tulang-tulang manusia dan binatangbinatang, sebagaimana alat-alat peperangan, pohon-pohon yang sudah membatu, dan lain sebagainya, yang jauh lebih besar daripada yang ada sekarang ini, atau yang telah ada sejak ribuan tahun, telah diketemukan, dan dari hasil-hasil penemuan ini diambil kesimpulan bahwa bumi ini telah dihuni lama sebelum masa seperti yang telah dinyatakan dalam catatan tentang penciptaan dalam Alkitab, dan penduduknya itu adalah mahluk-mahluk yang ukurannya jauh lebih besar daripada manusia yang hidup sekarang ini. Dalih seperti ini telah menyebabkan banyak orang yang mengakui percaya akan Alkitab telah berpendapat bahwa hari-hari penciptaan itu merupakan satu jangka waktu yang lama, dan tidak terbatas. {PB1 108.2}

Tetapi terpisah dari sejarah Alkitab, ilmu bumi (geologi) tidak dapat membuktikan apa-apa. Mereka yang mendasarkan pendapatnya atas penemuan-penemuan tersebut tidak mempunyai pemikiran yang pasti tentang ukuran manusia, binatang-binatang dan pohon-pohon sebelum Air Bah, ataupun tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada waktu itu. Barangbarang kuno yang diketemukan di dalam bumi ini memang memberikan bukti tentang suatu keadaan yang coraknya berbeda dalam banyak hal dari’ keadaan sekarang ini, tetapi kapan waktunya keadaan tersebut berlaku hanya dapat dipelajari dari Sabda yang diilhamkan itu. Di dalam sejarah tentang Air Bah, firman Allah telah menjelaskan apa yang tidak akan pernah dapat diterangkan hanya oleh ilmu geologi saja. Pada zaman Nuh, manusia, binatang-binatang dan pohon-pohon yang jauh lebih besar daripada yang ada sekarang ini, telah terpendam, dan dengan demikian telah terpelihara sebagai satu bukti kepada generasi mendatang bahwa orang-orang pada zaman Nuh telah dibinasakan oleh Air Bah. Tuhan menghendaki agar penemuan-penemuan akan benda-benda tersebut dapat meneguhkan iman dalam sejarah yang diilhamkan itu; tetapi manusia, dengan dalihnya yang sia-sia, jatuh ke dalam kesalahan yang sama seperti halnya orang-orang pada zaman sebelum Air Bah. Perkara-perkara yang diberikan Allah kepada mereka sebagai satu keuntungan telah diubahkan menjadi satu laknat dengan menyalah-gunakannya. {PB1 108.3}

Adalah salah satu usaha setan untuk menuntun manusia agar menerima dongeng orang-orang yang tidak percaya, karena dengan demikian ia dapat mengaburkan hukum Allah, yang sebenarnya jelas, serta mengeraskan manusia untuk memberontak terhadap pemerintahan ilahi. Usahanya itu terutama sekali diarahkan terhadap hukum yang keempat,

olehkarena hukum ini dengan jelas menyatakan adanya Allah yang hidup, Khalik pencipta langit dan bumi. {PB1 109.1}

Usaha yang terus-menerus diadakan untuk menerangkan, bahwa terciptanya bumi ini adalah diakibatkan oleh sebab alamiah; dan pendapat manusia diterima sekalipun oleh orang-orang yang mengaku dirinya Kristen, untuk menentang ajaran-ajaran Alkitab yang jelas itu. Banyak orang yang menentang penyelidikan akan nubuatan-nubuatan, terutama sekali yang terdapat dalam buku Daniel dan Wahyu, dengan menyatakan bahwa semuanya itu sangat kabur sehingga kita tidak dapat memahaminya; namun demikian orang seperti ini mau menerima pendapat-pendapat para ahli geologi yang berlawanan dengan tulisan nabi Musa. Tetapi jikalau apa yang telah dinyatakan Allah itu sangat sukar untuk dipahami, betapa tidak masuk akal untuk menerima sekedar sangkaan-sangkaan sehubungan dengan apa yang tidak dinyatakanNya! {PB1 109.2}

"Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selamalamanya," Ulangan 29:29. Bagaimana Allah menyelesaikan pekerjaan penciptaan tidak pernah dinyatakannya kepada manusia, ilmu pengetahuan manusia tidak akan mampu mengungkapkan rahasia-rahasia Yang Maha Tinggi. KuasaNya untuk mencipta tak terpahami sama seperti adanya Dia. {PB1 109.3}

Tuhan telah membiarkan terang dipancarkan ke atas dunia ini baik dalam ilmu pengetahuan juga dalam seni; tetapi bilamana orang-orang yang mengaku berilmu itu mempelajari pokok-pokok pelajaran itu sematamata dari sudut pandangan manusia, pasti mereka akan tiba pada kesimpulankesimpulan yang salah. Boleh jadi tidak salah mengadakan spekulasi lebih jauh daripada apa yang dinyatakan oleh firman Allah, jikalau teori-teori kita itu tidak bertentangan dengan kenyataan yang terdapat di dalam kitab suci; tetapi mereka yang meninggalkan firman Allah dan mencoba untuk menjadikan prinsip-prinsip ilmiah sebagai penyebab daripada hasil pekerjaan Allah sedang hanyut tanpa peta ataupun kornpas di tengah-tengah samudera yang tidak diketahui. Pikiran-pikiran yang paling hebat sekalipun, jikalau tidak dituntun oleh firman Tuhan di dalam penyelidikan mereka, akan tersesat di dalam usahanya untuk mempelajari hubungan antara ilmu pengetahuan dan inspirasi. Olehkarena Khalik dan pekerjaanNya itu sangat jauh melebihi pemikiran manusia sehingga mereka tidak sanggup untuk menerangkannya melalui hukum-hukum Alam, maka mereka meng-anggap bahwa sejarah Alkitab itu tidak dapat dipercaya. Mereka yang meragukan kebenaran catatan-catatan Perjanjian Lama dan Baru, akan melangkah lebih jauh lagi, dan meragukan akan adanya Allah; dan kemudian setelah kehilangan jangkar, merekapun dibiarkan kandas di atas batu karang sifat tidak percaya. {PB1 110.1}

Orang seperti ini telah kehilangan kesederhanaan iman. Harus ada satu kepercayaan yang teguh akan kuasa ilahi dari Sabda Allah yang suci itu. Alkitab janganlah diuji oleh pendapat

manusia tentang ilmu pengetahuan. Pengetahuan manusia adalah satu penuntun yang tidak dapat diandaikan. Orang-orang yang tidak percaya yang membaca Alkitab sekedar untuk mencari-cari kesalahan, olehkarena ketidaksempurnaan pengertian mereka baik tentang ilmu pengetahuan ataupun inspirasi, bisa mengaku bahwa mereka telah menemukan pertentangan-pertentangan antara keduanya; tetapi bilamana itu dipahami dengan baik, pengetahuan dan ilham adalah sependapat. Musa menulis di bawah pimpinan Roh Allah, dan satu teori ilmu geologi yang benar tidak akan pernah mengaku telah mendapati hal-hal yang bertentangan dengan tulisan-tulisannya itu. Segala kebenaran baik di dalam alam ataupun ilham, adalah sesuai dengan dirinya di dalam segala pernyataannya. {PB1 110.2}

Di dalam firman Allah banyak pertanyaan yang ditanyakan yang tidak akan pernah dapat dijawab oleh orang-orang yang paling pintar sekalipun. Perhatian kita ditarik kepada hal-hal ini, untuk menunjukkan kepada kita betapa banyaknya, sekalipun dari perkara-perkara yang sehari-hari, bahwa pikiran manusia, dengan segala hikmat yang dibanggakannya itu, tidak dapat memahami dengan sepenuhnya. {PB1 110.3}

Tetapi orang-orang yang berilmu berpikir bahwa mereka dapat memahami hikmat Allah, apa yang telah dilakukanNya dan dapat diperbuatNya. Pendapat yang umum adalah bahwa Allah dibatasi oleh hukum-hukumNya sendiri. Manusia menyangkal atau mengabaikan adanya Allah, mereka merasa dapat menerangkan segala sesuatu, sekalipun tentang cara kerja RohNya di dalam hati manusia; dan merekapun tidak lagi menghormati namaNya atau takut akan kuasaNya. Mereka tidak mempercayai hal-hal yang gaib, karena tidak mengerti hukum-hukum Allah atau kuasaNya yang tidak terbatas untuk melaksanakan kehendakNya melalui hal-hal itu. Sebagaimana lazim digunakan, istilah “hukum alam” itu mencakup apa yang telah didapati oleh manusia sehubungan dengan hukum-hukum yang memerintah dalam dunia alam, tetapi betapa luasnya daerah di mana Khalik dapat bekerja selaras dengan hukum-hukumNya sendiri, tetapi sama sekali di luar pemikiran manusia. {PB1 111.1}

Banyak yang mengajarkan bahwa benda mempunyai kuasa yang sangat menentukan—bahwa ada sesuatu yang tertentu yang diberikan kepada benda dan kemudian dengan sendirinya benda itu beraksi melalui tenaga yang terkandung di dalamnya, dan bahwa cara kerja alam ini dijalankan sesuai dengan hukum yang tetap, terhadap mana Allah sendiri tidak dapat campur tangan. Ini adalah ilmu pengetahuan yang palsu dan tidak didukung oleh firman Allah. Alam adalah hamba Khaliknya. Allah tidak meniadakan hukum-hukumNya atau bekerja dengan cara yang bertentangan dengan undang-undangNya, melainkan Ia senantiasa menggunakan hukum-hukumNya itu sebagai alatNya. Alam menyaksikan adanya satu pikiran, satu hadirat, satu kuasa yang aktif yang bekerja di dalam dan melalui hukum-hukumNya. Di dalam alam ini Allah Bapa dan Anak senantiasa bekerja. Kristus berkata, “Bapaku bekerja sampai sekarang ini, dan Akupun bekerja juga.” Yohanes 5:17. {PB1 111.2}

Orang-orang Lewi, di dalam nyanyian rohani mereka yang dicatat oleh Nehemiah berkata: “Ya, Tuhan, Engkau juga yang benar! Engkau juga yang sudah menjadikan langit, bahkan langit di atas segala langit serta segala tentaranya dan bumi dan segala sesuatu yang di atasnya . . . dan Engkau juga menghidupkan sekaliannya.” Nehemiah 9:6. Sehubungan dengan dunia ini, pekerjaan Allah telah selesai. Karena “segala perbuatan itu sudah lengkap daripada masa kejadian dunia.” Ibrani 4:3. Tetapi tenagaNya masih tetap diberikan untuk mendukung benda-benda yang telah dijadikanNya. Bukanlah oleh satu alat yang ada pada satu waktu telah digerakkan lalu bekerja seterusnya dengan tenaganya sendiri di mana nadi berdenyut, paru-paru kembang kempis; melainkan setiap tarikan nafas, setiap denyutan jan,tung merupakan satu bukti tentang pemeliharaan yang mencakup semuanya itu dari Dia yang di dalamnya “kita hidup, dan bergerak” Kisah 17:28. Bukanlah oleh satu tenaga yang terkandung di dalam alam ini di mana tiap tahun bumi ini mengeluarkan kelimpahan hasilnya dan bergerak mengelilingi matahari. Tangan Allah memimpin planit-planit serta memeliharakan mereka dalam peredarannya yang teratur di angkasa raya. Ia “yang menghadirkan tentaranya dengan bilangan; yang memanggil sekaliannya itu dengan nama-namanya dari kebesaran kuasaNya dan sangat kuatnya maka satu juapun tiada yang kurang.” Yesaya 40:26. Adalah melalui kuasaNya di mana tanaman bertumbuh, daun-daun bermunculan dan bunga-bunga berkembang. Ia “menumbuhkan rumput di atas gununggunung” (Mazmur 147:8), dan olehNya lembah-lembah menjadi subur. “Semua binatang-binatang yang ada di dalam hutan . . . mendapat makanan dari Allah,” dan setiap mahluk hidup, mulai dari serangga yang terkecil hingga kepada manusia tiap-tiap hari bergantung kepadaNya. Dengan katakata yang indah pemazmur berkata, “Maka segala kejadian itu menantikan akan Dia . . . maka Engkau mengaruniakan dia kepadanya, lalu dikumpulkannya: Maka Engkau membukakan tanganMu lalu ia dikenyangkan dengan kebajikan.” Mazmur 104:20, 21, 27, 28. FirmanNya mengendalikan alam ini: Ia menutupi langit dengan awan-awan serta menyediakan hujan bagi bumi. “Diberinya salju seperti kapas dan dihamburkannya ariz seperti abu.” Mazmur 147:16. “Apabila diberinya bunyi suaranya, maka adalah bunyi air menderu di dalam langit, disuruhnya awan-awan naik daripada ujung bumi, dijadikannya kilat serta dengan hujan dan dikeluarkannya angin dari dalam perbendaharaannya.” Yermia 10:13. {PB1 111.3}

Tuhan adalah dasar segala sesuatu. Semua ilmu pengetahuan yang benar selaras dengan pekerjaanNya; semua pendidikan yang benar menuntun kepada penurutan terhadap pemerintahanNya. Ilmu pengetahuan membuka keajaiban-keajaiban yang baru kepada pandangan kita: ia meluncur naik ke angkasa dan menyelidiki kedalaman-kedalaman yang baru: tetapi ia tidak pernah membawa sesuatu dari hasil penyelidikannya yang berlawanan dengan kenyataan ilahi. Ketidaktahuan bisa saja berusaha mendukung pendapat palsu tentang Allah melalui ilmu pengetahuan, tetapi buku alam dan firman yang tertulis itu, saling memberikan terang satu terhadap yang lainnya. Dengan demikian kita dituntun untuk

menyembah Khalik itu, dan mempunyai kepercayaan yang disertai pengetahuan akan firmanNya. {PB1 112.1}

Tidak ada pikiran manusia yang terbatas itu yang dapat memahami sepenuhnya akan adanya kuasa hikmat serta hasil-hasil ciptaan Yang Tidak Terbatas itu. Penulis yang suci itu berkata; “Engkau juga mengetahui akan hal aku tiada fasik, mengapa maka tiada orang yang melepaskan daripada tanganmu? Tanganmu sudah menjadikan daku dan merupakan daku berkeliling maka engkau hendak membinasakan daku! Ingatlah kiranya, bahwa Engkau sudah merupakan daku seperti tanah liat dan Engkaupun akan mengembalikan aku kepada lebu duli!” Ayub 11:7-9. Otak yang paling cerdas yang ada di atas muka bumi ini tidak akan dapat memahami Allah. Manusia bisa terus-menerus menyelidiki, terus-menerus belajar tetapi akan selalu ada sesuatu yang di luar batas pemikirannya. {PB1 112.2}

Namun demikian benda-benda yang telah dijadikan itu menyaksikan tentang kuasa dan kebesaran Allah. “Bahwa segala langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala menyebut akan perbuatan tanganNya.” Mazmur 19:2. Mereka yang menjadikan firman yang tertulis itu sebagai penasihat mereka akan mendapatkan di dalam ilmu pengetahuan satu penolong untuk mengerti akan Allah. “Karena semenjak awal kejadian alam segala sifatnya yang tiada kelihatan, yaitu kodrat dan zat ilahiatnya yang kekal itu, dapat dipandang terang dengan akal di dalam yang dijadikan, supaya mereka itu tiada dapat mendalihkan dirinya.” Rom 1:20. {PB1 113.1}

Bab 10 – Menara Babil

Untuk mengisi kembali bumi yang telah sunyi senyap dilanda Air Bah oleh sebab kejahatan akhlaknya, Allah telah memelihara hanya satu keluarga saja, yaitu rumah tangga Nuh, yang kepadanya, Ia telah berkata "Engkaulah yang Kulihat benar di hadapan hadliratKu di antara segala orang zaman ini." Kejadian 7:1. Tetapi di dalam diri ketiga anak lelaki Nuh itu dengan cepat berkembang perbedaan besar yang sama seperti yang terlihat di dalam dunia sebelum Air Bah. Di dalam diri Sem, Ham dan Yafet, yang menjadi bapa-bapa umat manusia, terbayang gambaran tabiat keturunan mereka. {PB1 114.1}

Nuh sambil berkata-kata melalui ilham, meramalkan sejarah tiga ras yang besar yang akan muncul dari bapa-bapa umat manusia itu. Menelaah keturunan Ham, melalui anak gantinya bapa, Nuh berkata: "Laknatlah si Kanaan; biarlah ia menjadi hamba segala saudaranya." Kejahatan Ham yang luar biasa menunjukkan bahwa sikap hormat terhadap orang tua telah lama hilang dari jiwanya, dan hai itu menyatakan adanya kekejian serta kejahatan wataknya. Sifat-sifat yang jahat ini diteruskan di dalam diri Kanaan dan turunannya, yang ke atasnya pehukuman Allah telah dijatuhkan oleh sebab dosa mereka yang terus-menerus. {PB1 114.2}

Di lain pihak, sikap hormat yang dinyatakan oleh Sem dan Yafet terhadap bapa mereka dan dengan cara demikian terhadap hukum ilahi, menjanjikan satu masa depan yang gemilang bagi turunannya. Tentang anak-anak ini dikatakan: "Segala puji bagi Tuhan, yaitu Aliahnya Sem, maka Kanaan akan menjadi hambanya. Maka Allah akan meluaskan Yafet sehingga ia akan menduduki kemah-kemah Sem; maka Kanaan akan menjadi hambanya." Garis keturunan Sem akan menjadi asai daripada umat pilihan, asai umat perjanjian Tuhan, asai Penebus yang dijanjikan itu. {PB1 114.3}

Tuhan adalah Allah Sem. Darinya akan turun Ibrahim dan bangsa Israel, yang melaluinya Kristus akan datang. "Berbahagialah bangsa yang Aliahnya itu." Dan Yafet "akan tinggal di dalam tenda Sem." Di dalam berkat-berkat Injil itu keturunan Yafet terutama sekali akan ikut ambil bahagian. {PB1 115.1}

Turunan Kanaan merosot ke dalam suatu bentuk kekapiran yang paling keji. Sekalipun kutuk yang diucapkan nabi itu menetapkan mereka kepada perbudakan, kutuk tersebut ditunda kegenapannya selama berabad-abad lamanya. Tuhan bersikap panjang sabar terhadap kekejian serta kejahatan mereka sampai mereka ditolak dan menjadi hamba-hamba kepada turunan Sem dan Yafet. {PB1 115.2}

Nubuatan Nuh bukanlah merupakan satu hukuman yang dijatuhkan dengan sewenang-wenang oleh murka Allah ke satu pihak ataupun menyatakan adanya anak mas di pihak lain. Itu tidaklah pula menetapkan tabiat serta nasib anak-anaknya. Tetapi itu menunjukkan apa yang akan menjadi akibat jalan hidup yang mereka masing-masing telah pilih, dan dari

tabiat yang telah mereka kembangkan. Itu merupakan satu pernyataan maksud-maksud Allah terhadap mereka dan keturunan mereka dengan melihat tabiat serta tindakan mereka. Sebagai satu patokan, anak-anak mewarisi kecenderungan-kecenderungan dari orang tua mereka, dan meniru teladan hidup mereka; sehingga dosa-dosa orang tua dipraktekkan oleh anak-anak dari generasi ke generasi. Dengan demikian kejahatan serta sikap tidak hormat yang ada pada diri Ham dipantulkan dalam hidup keturunannya, serta mendatangkan kutuk ke atas diri mereka dalam banyak generasi. “Seorang berdosa dapat membinasakan banyak perkara yang baik.” Alkatib 9:18. {PB1 115.3}

Di pihak lain, betapa besarnya pahala atas sikap hormat Sem terhadap bapanya; dan betapa agungnya garis keturunan orang-orang suci yang terlihat dalam keturunannya! “Bahwa Tuhan mengetahui akan segala harihari orang yang tulus hatinya,” “dan anak cucunyapun diberkati.” Mazmur 37:18, 26. “Maka sebab itu ketahuilah olehmu, bahwa Tuhan, Aliahmu itu Allah yang benar dan Allah yang setiawan adanya, yang menentukan perjanjiannya dan kemurahannya kepada segala orang yang mengasihi akan Dia dan yang memeliharakan hukumnya, maka ia itu sampai kepada beribu-ribu anak cucunya.” Ulangan 7:9. {PB1 115.4}

Untuk jangka waktu tertentu keturunan Nuh itu terus bermukim di antara gunung-gunung di mana bahtera itu kandas. Tatkala jumlah mereka semakin banyak, dengan segera kemurtadan menimbulkan perpecahan. Mereka yang mau melupakan Khalik mereka dan menyisihkan tuntutan hukum-hukumNya. merasakan adanya tempelakan yang terus-menerus dari pengajaran serta teladan hidup orang-orang yang takut akan Tuhan, dan tidak lama sesudah itu mereka mengambil keputusan untuk memisahkan diri dari orang-orang yang berbakti kepada Tuhan. Kemudian merekapun berangkat menuju padang Siniar, di tepi sungai Eferat. Mereka tertarik oleh keindahan alam sekitarnya dan kesuburan tanahnya, dan di atas padang inilah mereka memutuskan untuk membangun rumah kediaman mereka. {PB1 115.5}

Di tempat ini mereka bermaksud untuk mendirikan sebuah kota besar dan di dalamnya sebuah menara yang begitu tinggi, sehingga akan merupakan keajaiban dunia. Usaha ini dimaksudkan untuk mencegah agar jangan orang banyak itu tersebar luas dalam kelompok-kelompok. Tuhan telah memerintahkan mereka untuk pergi tersebar luas di seluruh permukaan bumi ini, untuk memenuhi dan memerintahkannya; tetapi pembangunpembangun menara Babil ini bertekad untuk membentuk satu masyarakat yang tergabung dalam satu badan, dan membangun satu kerajaan yang akhirnya akan mencakup seluruh dunia ini. Dengan demikian kota mereka itu akan merupakan satu kota metropolitan daripada kerajaan dunia itu; kemuliaannya akan membuat dunia mengaguminya dan menghormatinya dan menjadikan pembangun-pembangunnya sebagai orang-orang yang termasyur. Menara yang megah ini, yang puncaknya menjulang ke angkasa dimaksudkan sebagai satu tugu peringatan akan kekuasaan dan kebijaksanaan pembangun-

pembangunnya, dan mengabadikan kemasyuran mereka kepada generasi mendatang. {PB1 116.1}

Penduduk padang Siniar tidak mempercayai perjanjian Allah bahwa Ia tidak akan lagi mendatangkan Air Bah ke atas dunia ini. Banyak dari antara mereka yang menyangkal adanya Allah, dan mengatakan bahwa Air Bah adalah sebab akibat oleh alam ini. Yang lain percaya akan seorang oknum yang berkuasa, dan Dialah yang telah membinasakan bumi dengan air bah; dan hati mereka seperti Kain bangkit dalam pemberontakan melawan Dia. Satu tujuan yang ada di hadapan mereka dalam membangunkan menara ini ialah untuk menjaga keselamatan mereka seandainya Air Bah yang lain datang melanda. Dengan mendirikan sebuah menara yang puncaknya jauh lebih tinggi daripada yang dicapai oleh air bah, mereka pikir mereka akan terhindar dari segala kemungkinan bahaya yang timbul, dan apabila mereka dapat naik tinggi ke awan-awan, mereka harap akan dapat memastikan apa yang menyebabkan Air Bah itu. Segala usaha ini dimaksudkan untuk mengangkat lebih tinggi lagi kebanggaan para pembangunnya, dan memalingkan pikiran generasi mendatang dari Allah, dan menuntun mereka kepada penyembahan berhala. {PB1 116.2}

Apabila menara itu sudah selesai separuh, maka sebahagian daripadanya digunakan sebagai satu tempat tinggal tukang-tukang yang membangunkan menara itu; bahagian yang lain, yang diperlengkapi dan dihiasi dengan megahnya, ditahbiskan kepada berhala-berhala mereka. Orang banyak bersuka-suka atas suksesnya mereka, dan memuji ilah-ilah perak dan mas, dan bangkit melawan Pemerintah langit dan bumi ini. Tiba-tiba pekerjaan yang sedang berlangsung dengan cepatnya itu terhenti. Malaikat disuruh untuk menggagalkan maksud pembangun-pembangun menara itu. Menara itu telah menjulang tinggi sekali, dan adalah mustahil bagi tukang-tukang yang ada di puncak menara itu berhubungan langsung dengan mereka yang ada di bawah sekali; oleh sebab itu ada orang-orang yang ditugaskan di pos yang berbeda-beda, dan masing-masing mereka harus menerima dan kemudian menyampaikan kepada orang yang berikut yang ada di bawahnya akan permintaan untuk bahan-bahan yang diperlukan atau petunjuk-petunjuk lainnya sehubungan dengan pekerjaan itu. Sementara kabar itu disampaikan dengan cara seperti ini seorang kepada yang lainnya, bahasa mereka telah dikacaukan, sehingga bahan-bahan yang tidak diperlukan itulah yang dikirimkan, dan petunjuk-petunjuk yang disampaikan sering bertentangan dengan apa yang telah diberikan. Kekacauan dan kekecewaan timbul sebagai akibatnya. Semua pekerjaan terhenti. Tidak ada lagi keselarasan dan kerja sama. Tukang-tukang yang bekerja itu tidak memahami apa yang telah menyebabkan terjadinya salah pengertian yang amat ganjil di antara mereka itu, dan dengan rasa marah dan kecewa mereka saling menyalahkan satu dengan yang lain. Permufakatan mereka berakhir dengan perkelahian dan pertumpahan darah. Kilat dari langit, sebagai tanda amarah Allah, menghancurkan bahagian atas menara itu, dan mencampakkannya ke atas tanah. Manusia disadarkan bahwa ada seorang Tuhan yang memerintah di sorga. {PB1 116.3}

Hingga saat itu manusia berkata-kata dalam bahasa yang sama; sekarang mereka yang saling mengerti bahasa yang satu dengan yang lainnya berkumpul bersama-sama; sebahagian pergi ke satu tempat dan yang lainnya pergi ke tempat yang lain. “Tuhan menyebar-luaskan mereka dari tempat itu ke seluruh permukaan bumi.” Tersebar-luasnya mereka ini adalah satu cara untuk memenuhi kembali bumi ini, dan dengan demikian maksud Tuhan telah dilaksanakan melalui satu cara yang telah digunakan manusia untuk menggagalkannya. Tetapi betapa satu kerugian bagi mereka yang bangkit melawan Tuhan! Adalah maksudnya bahwa apabila manusia pergi untuk mendirikan bangsabangsa di berbagai tempat di bumi ini mereka akan membawa pengetahuan akan kehendakNya, agar terang kebenaran itu dapat terpancar dengan jelas ke generasi berikutnya. Nuh, pengkhotbah kebenaran yang setia itu, hidup tiga ratus lima puluh tahun lamanya setelah Air Bah. Sem selama lima ratus tahun, dan dengan demikian keturunan mereka mempunyai satu kesempatan untuk mengetahui tuntutan-tuntutan Allah dan sejarah bagaimana Allah telah memperlakukan bapa-bapa mereka itu. Tetapi mereka enggan mendengarkan kebenaran-kebenaran yang tidak sesuai dengan selera mereka; dan dengan kacaunya bahasa manusia saat itu mereka telah putus hubungan dengan orang yang sebenarnya dapat memberikan terang kebenaran kepada mereka. {PB1 118.1}

Pembangun-pembangun Babil itu telah memanjakan roh persungutan terhadap Allah. Gantinya bersyukur dan mengingat akan rahmatNya kepada Adam dan perjanjianNya yang indah kepada Nuh, mereka telah bersungut bahwa Allah bertindak kejam dengan mengusir Adam dan Hawa dari Eden dan membinasakan bumi ini dengan Air Bah. Tetapi sementara mereka bersungut-sungut terhadap Allah yang dianggap bertindak kejam dengan mengusir Adam dan Hawa dari Eden dan membinasakan bumi ini dengan Air Bah. Tetapi sementara mereka bersungut-sungut terhadap Allah yang dianggap bertindak sewenang-wenang dan kejam itu, mereka mau menerima peraturan yang dibuat oleh diktator-diktator yang paling kejam. Setan sedang berusaha untuk mencemoohkan persembahan korban yang melambangkan kematian Kristus; dan apabila pikiran orang banyak digelapkan oleh penyembahan berhala, ia menuntun mereka untuk memalsukan mezbah-mezbah dewa-dewa mereka. Apabila manusia berpaling dari Allah, sifat-sifat ilahi, keadilan, kesucian dan kasih diganti oleh penjajahan, kekejaman dan sifat tidak berperikemanusiaan. {PB1 119.1}

Orang-orang Babil telah bertekad untuk mendirikan satu pemerintahan yang terlepas dari Allah. Namun demikian ada beberapa di antara mereka yang takut akan Tuhan tetapi telah tertipu oleh sifat pura-pura dari orangorang jahat, dan tertarik kepada muslihat mereka. Demi untuk orang-orang yang setiawan ini, Tuhan telah menunda pehukumanNya dan memberikan kepada mereka kesempatan untuk menyatakan tabiat mereka yang sebenarnya. Apabila rencana-rencana mereka sedang berkembang, anak-anak Allah berusaha untuk menegahkan mereka dari maksud mereka itu; tetapi orang banyak itu telah bersatu padu untuk menentang sorga. Kalau saja mereka itu harus dibiarkan, mereka akan merusakkan moril dunia ini pada masa permulaannya. Permufakatan mereka itu didasarkan atas

pemberontakan; satu kerajaan didirikan untuk kemegahan diri, di mana Allah tidak dihormati dan tidak diakui kekuasaannya. Apabila permufakatan ini dibiarkan berlarutlarut, maka satu kuasa yang hebat akan merajalela dan menghapuskan kebenaran, dan dengan itu lenyaplah damai, kebahagiaan dan keamanan dari bumi ini. Untuk hukum-hukum ilahi, "yang suci, adil dan benar" (Rum 7:12) manusia berusaha mencari penggantinya yang sesuai dengan maksud hati mereka yang kejam, dan bersifat mementingkan diri. {PB1 119.2}

Mereka yang takut akan Tuhan berseru kepadaNya agar segera turun tangan. "Maka turunlah Tuhan hendak melihat negeri dan menara yang diperbuat oleh segala anak Adam itu." Di dalam rahmat kepada dunia ini, Ia telah menggagalkan maksud tujuan pembangun-pembangun menara itu, dan menghancurkan tugu peringatan pemberontakan mereka. Di dalam kemurahanNya Ia telah mengacaukan bahasa mereka, dengan demikian menghentikan rencana pemberontakan mereka. Tuhan bersikap panjang sabar terhadap kejatuhan manusia, dengan memberikan kepada mereka kesempatan yang cukup untuk bertobat; tetapi Ia memperhatikan segala usaha mereka untuk menentang kekuasaan hukumNya yang adil dan suci itu. Dari waktu ke waktu tangan yang tidak terlihat itu, yang memegang tongkat pemerintahan diulurkan untuk membendung kejahatan. Bukti yang nyata telah diberikan bahwa Khalik semesta alam, Seorang yang tidak terbatas dalam kebijaksanaan, kasih dan kebenaran, adalah Pemerintah sorga dan dunia, dan bahwa tidak seorangpun dapat menghinakan kekuasaanNya tanpa menerima hukuman. {PB1 120.1}

Rencana pembangun-pembangun Babil berakhir dengan kekalahan dan rasa malu. Tugu peringatan akan kebanggaan mereka telah menjadi peringatan akan kebodohan mereka. Namun demikian manusia tetap mengikuti jalan yang sama, bergantung kepada diri dan menolak hukum Allah. Ini adalah yang telah dicoba dijalankan setan di dalam sorga; sama dengan apa yang mendorong Kain dalam mempersembahkan korbannya. {PB1 120.2}

Pada zaman kita ini ada juga pembangun-pembangun menara. Orangorang kapir membuat teori-teori yang didasarkan atas apa yang disangka sebagai kesimpulan ilmu pengetahuan, dan menolak firman Allah yang dinyatakan. Mereka dengan berani menjatuhkan hukum atas pemerintahan Allah; mereka menghinakan hukumNya dan membanggakan kesanggupan pikiran manusia. Kemudian, "sebab tiada dengan segeranya hukum dikenakan kepada perbuatan jahat, sebab itu hati segala anak Adam selalu mengandung sarat hendak berbuat jahat." Alkatib 8:11. {PB1 120.3}

Di kalangan orang-orang yang mengaku Kristen banyak yang berpaling dari pengajaran yang terang dari Alkitab, dan membuat satu kepercayaan yang didasarkan atas spekulasi manusia, dan dongeng-dongeng yang menyenangkan, dan mereka menyatakan bahwa menara mereka adalah jalan untuk masuk ke dalam sorga. Manusia ternganga mengagumi bibir yang fasih berkata-kata, sementara itu mengajarkan bahwa orang yang melanggar hukum tidak akan mati, bahwa keselamatan itu dapat diperoleh tanpa penurutan kepada

Allah. Jikalau orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus mau menerima ukuran yang ditetapkan oleh Tuhan, maka itu akan menjadikan mereka bersatu; tetapi selama kebijaksanaan manusia ditinggikan lebih daripada FirmanNya yang suci, maka akan terjadi perpecahan dan persengketaan. Kekacauan yang timbul sehubungan dengan kepercayaankepercayaan dan sekte-sekte yang bertentangan adalah tepat digambarkan dengan istilah "Babilon" yang oleh nubuatan (Wahyu 14:8; 18:2) digunakan kepada gereja-gereja yang mengasihi dunia pada akhir zaman. {PB1 120.4}

Banyak yang berusaha menjadikan satu sorga bagi diri mereka dengan cara memperoleh kekayaan dan kuasa. Mereka berkata-kata hendak berbuat jahat dan aniaya, dan dari nafsu yang tinggi mereka itu bertutur (Mazmur 73:8), sambil menginjak-injak hak-hak manusia, dan tidak mempedulikan kekuasaan ilahi. Orang yang sombong boleh jadi untuk sementara waktu memegang kekuasaan yang besar, dan melihat adanya sukses dari tengah usaha mereka; tetapi pada akhirnya mereka hanya akan mendapati kekecewaan dan penderitaan saja. {PB1 121.1}

Waktu di mana Allah akan datang untuk menyelidiki sudah dekat. Yang Maha Tinggi akan turun untuk melihat apa yang telah didirikan manusia. KekuasaanNya yang hebat itu akan dinyatakan, dan hasil pekerjaan daripada kesombongan manusia akan dihancurkan. "Bahwa Tuhan melihat dari dalam sorga serta memandang kepada segala anak Adam. Daripada arasy yang didudukinya Iapun menilik akan segala orang yang mendiami bumi. Bahwa Tuhan meniadakan bicara segala bangsa dan membatalkan maksud orang banyak. Tetapi bicara Tuhan tetap selama-lamanya dan kasad hatinya tetap turun temurun." Mazmur 33:13, 14, 10, 11. {PB1 121.2}

Bab 11 – Paggalin Kepada Ibrahim

Setelah tercerai-berainya manusia dari Babil, kembali penyembahan berhala merajalela hampir di segenap bumi ini, dan Tuhan akhirnya membiarkan orang-orang berdosa yang keras kepala itu mengikuti jalan mereka yang jahat, sementara la memilih Ibrahim, dari garis keturunan Sem, dan menjadikan dia sebagai pemelihara hukumNya bagi generasi-generasi mendatang. Ibrahim telah dibesarkan di tengah-tengah tahyul dan kekafiran. Sedangkan rumah tangga bapanya, yang olehnya pengetahuan akan Allah telah dipelihara, menyerah kepada pengaruh-pengaruh yang menyesatkan yang ada di sekeliling mereka, dan mereka "melayani dewa-dewa lain" gantinya Tuhan. Tetapi iman yang benar tidak dibiarkan untuk jadi musnah. Tuhan selalu memelihara satu umat yang sisa untuk melayani Dia. Adam, Set, Henokh, Metusalah, Nuh, Sem dalam satu garis yang tak terputus, dari zaman ke zaman telah memelihara kenyataan-kenyataan yang berharga dari kehendakNya. Anak Terah telah menjadi pewaris harta yang suci itu. Penyembahan berhala menggodanya dari segala penjuru tetapi tidak berhasil. Setia di antara orang-orang yang tidak setia, tak ternoda oleh kemurtadan yang tengah merajalela, ia berpegang teguh kepada penyembahan kepada satu Allah yang benar. "Tuhanpun ada hampir kepada segala orang yang berseru kepadanya, yaitu segala orang yang berseru kepadanya dengan sebenarnya." Mazmur 145:18. Ia menyampaikan kehendakNya kepada Ibrahim, dan memberikan kepadanya satu pengetahuan yang jelas akan tuntutan-tuntutan hukumNya, dan tentang keselamatan yang akan dilaksanakan melalui Kristus. {PB1 122.1}

Kepada Ibrahim diberikan satu janji, yang bagi orang-orang pada zaman itu sangat berarti sekali, bahwa ia akan memperoleh keturunan yang banyak dan satu bangsa yang besar. "Maka Aku akan menjadikan dikau satu bangsa yang besar dan Aku akan memberkati engkau dan membesarkan namamu; maka hendaklah engkau menjadi suatu berkat." Dan kepada janji ini ditambahkan jaminan, yang bagi pewaris iman lebih berharga daripada yang lain-lainnya, bahwa dari garis keturunannya itu Penebus dunia ini akan datang: "Maka dari dalammu juga segala bangsa yang di atas bumi akan beroleh berkat." Tetapi sebagai syarat yang pertama untuk kegenapan janji itu, harus ada satu ujian iman; satu pengorbanan dituntut. {PB1 122.2}

Pekabaran dari Allah datang kepada Ibrahim, "Keluarlah engkau dari negerimu dan daripada kaum keluargamu dan dari dalam rumah bapamu, pergilah ke negeri yang akan kutunjukkan kepadamu kelak." Agar supaya Allah dapat melayakkan dia bagi tugasnya yang besar sebagai pemelihara hukum-hukum yang suci itu, Ibrahim harus dipisahkan dari pergaulan masa kanak-kanaknya. Pengaruh kaum kerabat dan sahabat-sahabatnya akan menghalangi latihan-latihan yang akan Tuhan berikan kepada hambaNya. Karena Ibrahim sekarang, dengan satu cara yang istimewa mempunyai hubungan dengan sorga, ia harus hidup di antara orang-orang asing. Tabiatnya harus berbeda daripada orang-orang di dalam dunia ini. Ia sendiri tidak dapat menjelaskan segala tindakan yang telah diambilnya agar

dapat dimengerti oleh sahabat-sahabatnya. Perkara-perkara rohani harus dipahami secara rohani, motif yang menggerakkan tindakannya tidak dapat dipahami oleh kaum keluarganya yang menyembah berhala-berhala itu. {PB1 123.1}

"Dari sebab iman juga Ibrahim menurut tatkala dipanggil, sehingga ia keluar pergi ke satu tempat yang ia akan terima menjadi warisan; lalu keluarlah ia dengan tidak mengetahui ke mana hendak pergi." Ibrani 11:8. Penurutan Ibrahim yang dilaksanakan tanpa bertanya-tanya itu merupakan salah satu daripada bukti-bukti yang menonjol daripada iman yang terdapat dalam seluruh Alkitab. Kepadanya iman adalah "perkara-perkara yang diharapkan dan keyakinan akan perkara-perkara yang tidak kelihatan." Ibrani 11:1. Dengan bergantung kepada janji ilahi tanpa adanya jaminan yang dapat dilihat bahwa itu akan digenapkan, ia telah meninggalkan rumah tangga, keluarga dan kampung halaman dan pergi tidak tahu ke mana, untuk mengikut ke mana saja Allah memimpinnya. "Dari sebab iman juga ia telah menumpang di tanah yang dijanjikan seperti di tanah orang, maka duduklah ia di dalam kemah, demikian juga Ishak dan Yakub, yang sama waris dengan Dia di dalam perjanjian itu juga." Ibrani 11:9. {PB1 123.2}

Apa yang telah dihadapkan kepada Ibrahim bukanlah satu ujian yang enteng, bukan pula satu pengorbanan yang kecil yang dituntut daripadanya. Ada ikatan yang kuat yang mengikat Ibrahim kepada negerinya, keluarganya dan rumah tangganya. Tetapi ia tidak ragu-ragu untuk menurut kepada panggilan itu. Ia tidak mengemukakan pertanyaan tentang negeri perjanjian

itu—apakah tanahnya subur dan udaranya menyehatkan; apakah keadaan sekelilingnya baik serta memberikan kesempatan untuk mengumpulkan kekayaan. Tuhan telah berbicara dan hambanya harus mentaatinya; baginya tempat yang paling berbahagia di atas bumi ini adalah tempat di mana Allah tentukan bagi dirinya. {PB1 124.3}

Banyak yang masih diuji sebagaimana halnya Ibrahim. Mereka tidak mendengar suara Allah berkata-kata langsung dari sorga, tetapi Ia memanggil mereka melalui pengajaran-pengajaran sabdaNya dan peristiwa-peristiwa yang merupakan pimpinanNya. Boleh jadi mereka dituntut untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang akan mendatangkan kekayaan dan kehormatan, untuk meninggalkan pergaulan yang menyenangkan dan menguntungkan, dan berpisah dari keluarga, untuk memasuki apa yang kelihatan hanya sebagai satu jalan yang penuh dengan penyangkalan diri, kesukaran dan pengorbanan. Tuhan memberikan kepada mereka satu tugas untuk dilaksanakan; tetapi satu kehidupan yang senang-senang dan pengaruh daripada sahabat serta keluarga, akan menghalangi perkembangan tabiat yang amat dibutuhkan pelaksanaannya. Ia memanggil mereka keluar dari pengaruh-pengaruh serta pertolongan manusia, dan memimpin mereka untuk merasakan kebutuhan akan pertolonganNya, dan bergantung hanya kepadaNya saja, agar Ia dapat menyatakan DiriNya kepada mereka. Siapakah yang mau menerima tanggung jawab yang baru, dan masuk ke ladangladang yang belum pernah dimasuki serta melaksanakan pekerjaan Allah dengan

sungguh-sungguh dan sukarela, dan demi untuk Kristus menghitung segala kerugian itu sebagai satu keuntungan? Ia yang mau melakukan hal ini mempunyai iman Ibrahim dan bersama-sama dengan dia akan mengambil bahagian dalam "satu kemuliaan yang kekal yang berlimpah-limpah," dan dengan mana "sengsara yang ada sekarang ini tidak berarti apa-apa jika dibandingkan." 2 Korintus 4:17; Rum 8:18. {PB1 124.1}

Panggilan dari sorga datang kepada Ibrahim pertama kalinya pada waktu ia tinggal di "Urkasdim" dan sesuai dengan perintah itu ia pindah ke Haran. Sejauh itu keluarga bapanya ikut menemaninya, karena bersama dengan penyembahan berhala mereka telah mencampurnya dengan perbaktian kepada Allah yang benar. Ibrahim tinggal di tempat ini sampai kematian Terah. Selesai menguburkan bapanya itu, suara Tuhan memerintahkannya agar ia maju terus. Saudaranya, Nahor, bersama dengan keluarganya tetap berpegang pada rumah dan berhala-berhala mereka. Di samping Sarai, isteri Ibrahim, hanya Lut, anak daripada Haran yang sudah lama mati, memilih untuk bersama-sama dengan Ibrahim menempuh satu hidup pengembaraan. Namun demikian yang meninggalkan tanah Mesopotamia itu adalah merupakan satu kelompok yang besar. Ibrahim sudah memiliki kawanan kambing domba yang banyak, harta kekayaan dari Timur, dan ia dikelilingi oleh sejumlah besar hamba-hamba dan pelayan-pelayan. Ia tinggalkan tanah leluhurnya untuk tidak kembali lagi, dan ia telah membawa segala sesuatu yang dimilikinya, "segala orang yang telah diperolehnya di Haran." Di antara mereka itu ada yang ikut oleh karena didorong oleh pertimbanganpertimbangan yang lebih tinggi daripada sekedar untuk melayani diri dan kepentingan-kepentingan pribadi. Selama mereka tinggal di Haran, baik Ibrahim dan juga Sarai, telah memimpin orang lain kepada perbaktian serta pelayanan akan Allah yang benar. Mereka ini mengikatkan diri kepada rumah tangga Ibrahim, dan menemaninya menuju ke tanah perjanjian. "Maka berjalanlah mereka itu sekalian hendak pergi ke tanah Kanaan; maka sampailah mereka itu ke tanah Kanaan." {PB1 124.2}

Tempat di mana mereka pertama kali berhenti adalah Sikhem. Di bawah naungan pohon jati More, di lembah yang luas dan hijau dengan kebun pohon zaitunnya, serta mata air yang memancar, di antara bukit Ebal di sisi yang satu dan bukit Gerizim pada sisi yang lain, Ibrahim telah mendirikan tendanya. Adalah satu negeri yang indah serta subur yang telah dimasuki oleh Ibrahim "satu tanah tempat anak sungai dan mata air dan tasik dan yang ada pancaran air, baik di lembah baik di gunung, suatu tanah tempat gandum dan jagung dan pokok anggur dan pokok ara dan delima, suatu tanah tempat minyak zaitun dan air madu." Ulangan 8:7, 8. Tetapi bagi penyembah-penyembah Tuhan, satu bayang-bayang gelap kelihatan menutupi bukit-bukit kayu dan padang yang subur itu. "Pada zaman itu orang-orang Kanaan tinggal di tempat itu." Ibrahim telah tiba di tempat tujuan yang diharap-harapkannya itu, dan mendapati satu negeri yang dihuni oleh satu bangsa asing dan dipenuhi oleh penyembahan berhala. Di dalam kebun-kebun didirikan mezbah-mezbah untuk dewa-dewa palsu, dan korban manusia dipersembahkan di atas puncak-puncak bukit yang ada di sekelilingnya. Sekalipun ia bergantung kepada janji ilahi, bukanlah tanpa suatu firasat yang

buruk di mana ia telah mendirikan tendanya. Kemudian "kelihatanlah Tuhan kepada Ibrahim, lalu firmanNya: Bahwa tanah ini akan kuanugerahkan kepada anak cucumu." Imannya dikuatkan oleh jaminan bahwa hadirat ilahi ada bersama-sama dengan dia, bahwa ia tidak akan dibiarkan begitu saja kepada belas kasihan orang jahat. "Dan di sana ia mendirikan sebuah mezbah bagi Tuhan yang kelihatan kepadanya." Masih sebagai seorang pengembara, ia dengan segera pindah ke satu tempat dekat dengan Bait-el dan sekali lagi mendirikan mezbah dan berseru akan nama Tuhan. {PB1 125.1}

Ibrahim "sahabat Allah" memberikan kepada kita satu suri teladan yang patut. Kehidupannya dipenuhi oleh doa. Di mana saja ia mendirikan tendanya, maka dekat di sampingnya didirikannya sebuah mezbah, dan dipanggilnya semua yang ada di dalam tendanya untuk mengadakan upacara korban pagi dan petang. Apabila tendanya dipindahkan mezbah itu ditinggalkan di tempatnya. Pada tahun-tahun berikutnya, ada orangorang dari antara bangsa Kanaan yang mengembara itu yang menerima petunjuk-petunjuk dari Ibrahim, dan bilamana saja salah seorang dari antara mereka mendapati mezbah tadi, ia tahu siapa yang telah berada di tempat itu sebelumnya; dan apabila ia mendirikan tendanya, ia perbaiki mezbah itu, dan di sana ia berbakti kepada Allah yang hidup. {PB1 125.2}

Ibrahim melanjutkan perjalanannya ke arah Selatan, dan sekali lagi imannya telah diuji. Hujan tidak turun, di lembah-lembah mata air telah menjadi kering, dan rumput-rumput di padang menjadi layu. Kawanan kambing dan domba tidak mendapati padang rumput dan kelaparan mengancam semua pengikutnya. Sekarang ini tidakkah Ibrahim meragukan pimpinan Allah? Tidakkah sekarang ini ia menoleh kembali dengan penuh kerinduan ke padang-padang Kasdim yang subur itu? Semua orang dengan perhatian mengamat-amati apa yang akan dilakukan oleh Ibrahim, sementara kesulitan demi kesulitan datang menimpanya. Selama kepercayaannya kelihatan tak tergoncangkan, mereka merasa bahwa ada pengharapan; mereka merasa pasti bahwa Allah adalah Sahabatnya, dan Ia masih tetap memimpinnya. {PB1 126.1}

Ibrahim tidak dapat menerangkan pimpinan Allah; ia belum mengerti sepenuhnya akan apa yang diharapkannya; tetapi ia berpegang teguh kepada janji itu. "Aku akan memberkati engkau dan menjadikan namamu besar; dan engkau akan menjadi berkat." Dengan doa yang sungguh-sungguh ia memikirkan bagaimana caranya untuk melihat akan hidup daripada pengikutpengikutnya, dan juga kawanan kambing dombanya, tetapi ia tidak membiarkan keadaan sekeliling menggoncangkan imannya akan firman Allah. Untuk melepaskan diri dari bala kelaparan ia pergi ke Mesir. Ia tidak tinggalkan Kanaan, atau di dalam kesulitannya kembali ke Urkasdim dari mana ia telah datang, di mana tidak pernah kekurangan roti; tetapi ia mencari satu tempat perlindungan sementara yang paling dekat ke Negeri Perjanjian dengan maksud untuk segera kembali ke tempat yang telah ditetapkan Tuhan baginya itu. {PB1 126.2}

Tuhan di dalam pimpinanNya telah mendatangkan ujian ini kepada Ibrahim untuk mengajarkan kepadanya pelajaran-pelajaran tentang berserah, sabar dan iman —pelajaran-pelajaran yang harus dicatat demi keuntungan semua orang yang di kemudian hari dipanggil untuk menahan penderitaan. Tuhan menuntun anak-anakNya melalui satu jalan yang mereka tidak ketahui, tetapi Ia tidak melupakan atau meninggalkan mereka yang berharap kepadaNya. Ia mengizinkan penderitaan menimpa diri Ayub, tetapi Ia tidak meninggalkannya. Ia membiarkan Yohannes yang kekasih dibuang ke pulau Patmos yang terpencil tetapi Anak Allah menemuinya di sana dan khayalnya dipenuhi oleh pemandangan-pemandangan yang dipenuhi oleh kemuliaan yang baka. Allah mengizinkan penggodaan menyerang umatNya agar oleh ketetapan hati serta penurutan mereka, mereka sendiri akan diperkaya secara rohani dan agar teladan hidup mereka dapat menjadi sumber kekuatan bagi orang lain. “Karena Aku ini amat mengetahui akan segala maksud yang kutaruh akan kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu maksud akan selamat dan bukan akan barang sesuatu yang jahat, supaya pada akhirnya Aku mengaruniakan kepadamu barang yang kamu harap itu.” Yeremia 29:11. Kesukaran-kesukaran yang menguji iman kita dengan hebatnya, dan yang menjadikan seolah-olah Tuhan telah meninggalkan kita, harus memimpin kita untuk datang lebih dekat kepada Kristus agar dapat kita meletakkan segala beban kita di kakiNya dan mengalami damai yang akan diberikan kepada kita sebagai penggantinya. {PB1 126.3}

Allah senantiasa menguji umatNya di dalam dapur api penderitaan. Adalah di dalam panasnya dapur api itu di mana kotoran-kotoran dipisahkan dari mas murni yaitu tabiat Kristen. Yesus mengamat-amati ujian itu; Ia mengetahui apa yang diperlukan untuk menyucikan logam mulia itu, agar itu dapat memantulkan cahaya kasihNya. Adalah melalui penderitaanpenderitaan yang menguji bahwa Tuhan mendisiplin hamba-hambaNya. Ia melihat bahwa beberapa orang mempunyai kuasa yang dapat digunakan untuk memajukan pekerjaanNya, dan Ia menempatkan orang-orang ini dalam ujian; di dalam pimpinanNya Ia membawa mereka ke keadaankeadaan yang menguji tabiat mereka dan menyatakan cacat cela serta kelemahan-kelemahan yang tersembunyi dari pengetahuan mereka. Ia memberikan kepada mereka kesempatan untuk memperbaiki cacat cela ini agar melayakkan dia untuk bekerja dalam pelayanan kepadaNya. Ia menunjukkan kepada mereka kelemahan-kelemahan mereka, dan mengajar mereka agar bersandar kepadaNya karena Ialah satu-satunya penolong dan pelindung. Dengan cara demikian maksudNya dapat dicapai. Mereka dididik, dilatih, dan didisiplin, dipersiapkan untuk memenuhi maksud yang agung untuk mana kesanggupan-kesanggupan itu telah diberikan kepada mereka. Apabila Tuhan memanggil mereka untuk bekerja, mereka siap sedia, dan malaikatmalaikat suci dapat bergabung dengan mereka di dalam tugas yang harus dilaksanakan di atas bumi ini. {PB1 127.1}

Selama ia tinggal di Mesir, Ibrahim memberikan bukti bahwa ia tidak lepas dari kelemahan dan ketidak-sempurnaan manusia. Di dalam menyembunyikan fakta bahwa Sarai

adalah isterinya, ia telah meragukan penjagaan ilahi. Ia menunjukkan kurang iman dan keberanian yang amat sering dinyatakan dalam hidupnya. Sarah mempunyai wajah yang cantik, dan Ibrahim merasa yakin bahwa orang-orang Mesir yang berkulit hitam itu akan mengingini orang asing yang elok itu, dan agar memperolehnya, tentu mereka tidak segan-segan untuk membunuh suaminya. Ia berpendapat bahwa ia tidak berdusta dengan mengatakan bahwa Sarah adalah saudarinya karena dia adalah anak daripada bapanya sekalipun berbeda ibu. Tetapi hal menyembunyikan hubungan mereka yang sebenarnya adalah merupakan satu penipuan. Tidak ada penyimpangan dari kejujuran yang sungguh berkenan di hadapan Tuhan. Olehkarena kurangnya iman Ibrahim, Sarah telah ditempatkan dalam satu bahaya yang besar. Raja Mesir, setelah mendengar kabar tentang kecantikannya, memerintahkan agar ia dibawa ke istana, dengan maksud akan dijadikan isterinya. Tetapi Tuhan di dalam rahmatnya yang besar, telah melindungi Sarah dengan menyatakan hukuman terhadap seisi istana raja. Oleh cara ini raja mengetahui apa yang sebenarnya menjadi persoalan dan dengan marah olehkarena merasa ditipu oleh Ibrahim, ia telah menempelaknya dan mengembalikan kepadanya isterinya itu, sambil berkata: “Apakah yang telah engkau lakukan terhadap diriku? Mengapa engkau katakan, Dia adalah saudaraku? Sehingga hampir aku mengambil dia menjadi isteriku. Maka sekarang inilah isterimu: ambillah akan dia lalu pergi!” {PB1 127.2}

Ibrahim disukai oleh raja; bahkan sekarang Firaun tidak mengizinkan Ibrahim atau pengikut-pengikutnya disakiti, tetapi memerintahkan seorang penjaga untuk memelihara agar mereka dengan selamat pergi meninggalkan negerinya. Pada saat itu berlaku undang-undang yang melarang Mesir untuk bergaul dengan gembala-gembala asing dalam hal seperti makan dan minum bersama-sama dengan mereka. Tindakan Firaun untuk mengusir Ibrahim adalah suatu perbuatan yang baik dan penuh kemurahan; tetapi ia menyuruh agar dia meninggalkan Mesir karena dia tidak berani mengizinkan ia untuk tetap tinggal. Dengan tidak sadar Raja hampir-hampir berbuat sesuatu yang akan menyakiti Ibrahim, tetapi Allah campur tangan dan menyelamatkan raja daripada perbuatan dosa yang besar itu. Firaun melihat di dalam diri orang asing ini seorang yang dihormati oleh Allah yang ada di sorga dan ia merasa takut membiarkan dia berada di dalam kerajaan, seorang yang jelas berkanan kepada Tuhan. Kalau saja Ibrahim dibiarkan tinggal di Mesir, kekayaan serta kehormatan yang bertambah-tambah itu akan membangkitkan rasa cemburu dan tamak orang-orang Mesir, dan kesulitan akan menimpanya untuk mana raja harus bertanggung jawab dan tentu akan kembali mendatangkan hukuman kepada seisi istananya. {PB1 128.1}

Amaran yang telah diberikan kepada Firaun terbukti menjadi satu perlindungan kepada Ibrahim di dalam pergaulannya dengan orang-orang kafir di masa mendatang; karena hal itu tidak dapat disembunyikan dan telah nyata bahwa yang disembah Ibrahim akan melindungi hambaNya dan perlakuan yang tidak baik kepadanya akan mendatangkan pembalasan. Adalah satu hal yang membahayakan untuk berbuat yang tidak baik kepada salah seorang daripada anak-anak Raja sorga. Pemazmur menunjukkan kepada pengalaman Ibrahim ini

pada waktu ia berkata, tentang umat pilihan Allah menempelak raja-raja untuk kebaikan mereka dengan berkata, “Jangan kamu mengusik akan orang yang telah kulantik, dan jangan kamu berbuat jahat akan nabi-nabiKu.” Mazmur 105:14, 15. {PB1 128.2}

Ada persamaan yang menarik perhatian antara pengalaman Ibrahim di Mesir dengan pengalaman keturunannya, berabad-abad kemudian keduaduanya pergi ke Mesir disebabkan olehkarena bala kelaparan dan keduaduanya tinggal di sana. Melalui kenyataan pehukuman ilahi demi untuk mereka, rasa takut terhadap mereka telah menggentarkan orang-orang Mesir; dan dengan dibekali kekayaan orang-orang kafir, mereka telah pergi ke luar dengan harta yang banyak. {PB1 129.1}

Bab 12 – Ibrahim di kanaan

Ibrahim kembali ke Kanaan “kaya dengan ternak, perak dan mas”. Lut masih ada bersama dengan dia dan sekali lagi mereka kembali ke Baitel dan mendirikan tenda-tenda mereka di samping mezbah yang pernah mereka dirikan sebelumnya. Dengan segera mereka dapati bahwa kekayaan yang banyak itu mendatangkan lebih banyak kesulitan. Di tengah-tengah kesukaran dan pencobaan mereka hidup bersama-sama dengan damai, tetapi di dalam kemakmuran mereka berada dalam bahaya akan timbulnya persengketaan di antara mereka. Padang rumput yang ada di situ tidak cukup bagi kawanan kambing-domba mereka, dan pertengkaran-pertengkaran yang sering timbul di antara gembala-gembala mereka harus diselesaikan oleh majikan-majikan mereka. Jelaslah sekarang bahwa keduanya itu harus berpisah. Ibrahim, dalam usia lebih tua daripada Lut dan di dalam hubungan keluarga, dalam kekayaan dan dalam kedudukan ia lebih tinggi daripada Lut. Namun demikian, dialah yang lebih dulu mengadakan rencana untuk memelihara damai di antara mereka. Sekalipun seluruh negeri itu telah diberikan kepadanya oleh Allah sendiri, dengan sopan santun ia menyerahkan haknya itu. {PB1 130.1}

“Janganlah kiranya jadi perbantahan,” katanya, “antara aku dengan dikau dan antara gembalaku dengan gembalamu, karena kita ini bersaudara. Bukankah sekalian tanah ini di hadapanmu? Berasinglah kiranya engkau daripadaku. Jikalau engkau pergi ke sebelah kiri, maka aku pergi ke sebelah kanan kelak, dan jikalau engkau pergi ke sebelah kanan, maka aku akan pergi ke sebelah kiri.” {PB1 130.2}

Di dalam hal ini roh Ibrahim yang agung dan tidak mementingkan diri dinyatakan. Di dalam keadaan yang sama seperti itu betapa banyak orang, dengan risiko apapun, tetap berpegang kepada hak pribadi mereka! Dengan demikian betapa banyak rumah tangga yang hancur! Betapa banyak gereja yang pecah dan menjadikan pekerjaan kebenaran itu sebagai bahan pembicaraan dan ejekan di antara orang kafir. “Janganlah kiranya timbul persengketaan di antara aku dengan engkau,” kata Ibrahim, “karena kita ini bersaudara;” bukan saja dalam hubungan kekeluargaan tetapi juga sebagai orang-orang yang berbakti kepada Allah yang benar. Anak-anak Allah di seluruh dunia ini adalah merupakan satu keluarga, dan roh kasih serta damai harus memerintah mereka. “Maka di dalam berkasih-kasihan dengan saudara-saudara, hendaklah kamu bersayang-sayang satu dengan yang lain; hendaklah seorang mendahului seorang di dalam memberi hormat” (Rum 12:10) adalah pengajaran daripada Juruselamatmu. Pemeliharaan kesopansantunan yang seragam, satu kerelaan untuk berbuat kepada orang lain sebagaimana kita mau orang lain lakukan kepada kita, akan meniadakan separuh daripada segala persoalan hidup ini. Roh meninggikan diri adalah roh setan; tetapi hati di mana kasih Kristus memerintah akan memiliki roh kemurahan yang tidak mencari untung bagi dirinya sendiri. Mereka itu akan memperhatikan nasihat ilahi, “Jangan seorang memikirkan dirinya sendiri saja, melainkan hal orang lain juga.” Pilipi 2:4. {PB1 130.3}

Sekalipun Lut telah berhutang budi kepada Ibrahim atas segala kekayaannya itu, ia tidak menunjukkan rasa syukur kepada orang yang telah memberikan budi baiknya itu. Dari segi sopan santun, sebenarnya Lut harus menyerahkan hak memilih kepada Ibrahim, tetapi gantinya ia berbuat demikian, dengan roh mementingkan diri ia telah berusaha untuk merebut segala keuntungan yang ada. Ia "mengangkat pandangannya, dilihatnya seluruh padang Yarden yang diairi oleh sungai itu pada segala tempatnya,. . . bahkan seperti taman Tuhan dan seperti tanah Mesir adanya, pada sepanjang jalan sampai ke Zoar." Tanah yang paling subur di seluruh Palestina adalah lembah Yarden, yang dapat mengingatkan orang-orang yang melihatnya ke Firdaus yang telah hilang itu, dan menandingi keindahan serta kesuburan padang yang diairi oleh sungai Nil yang baru saja mereka tinggalkan. Di sana juga ada kota-kota besar, yang kaya dan indah, yang mengajak orang untuk menjalankan perdagangan yang mendatangkan untung di pasar-pasar yang ramai itu. Silau oleh pandangan akan kekayaan duniawi, Lut mengabaikan kejahatan-kejahatan moral dan rohani yang akan dihadapinya di sana. Penduduk padang itu adalah "orang-orang berdosa yang keterlaluan di hadapan Tuhan;" akan tetapi ia lalai dalam hal ini atau, sekalipun mengetahuinya, ia tidak begitu memperhatikannya. Ia "telah memilih bagi dirinya seluruh lembah Yarden," dan "mendirikan tenda-tendanya ke arah Sodom." Ia gagal melihat dengan sebenarnya akan akibat-akibat yang mengerikan sebagai hasil pilihan yang mementingkan diri itu! {PB1 131.1}

Setelah perpisahannya dengan Lut, kembali Ibrahim menerima dari Tuhan satu perjanjian akan memiliki seluruh negeri itu. Segera setelah itu ia pindah ke Hebron, mendirikan tenda-tendanya di bawah pohon jati More dan membangunkan sebuah mezbah bagi Tuhan di sampingnya. Di padangpadang yang tinggi dengan udara yang bebas, dengan kebun-kebun buah zaitun dan buah anggur, dengan ladang-ladang yang ditumbuhi gandum serta padang rumput yang menutupi bukit-bukit, ia hidup, puas dengan kehidupan seorang bapa yang sederhana, dan meninggalkan Lut kepada kemewahan yang membinasakan di lembah Sodom itu. {PB1 132.1}

Ibrahim dihormati oleh bangsa-bangsa di sekelilingnya sebagai seorang penghulu yang gagah perkasa dan seorang pemimpin yang sanggup dan arif bijaksana. Ia tidak menutup pengaruh hidupnya dari tetangga-tetangganya. Kehidupan dan tabiatnya, yang amat berbeda dengan penyembah-penyembah berhala itu, telah memberikan satu pengaruh yang memberikan kesaksian akan imannya yang benar. Kesetiaannya kepada Allah tidak dapat digoyahkan, sementara keramah-tamahan dan kedermawanannya membangkitkan kepercayaan serta persahabatan, dan keagungannya itu membuat dia disegani dan dihormati. {PB1 132.2}

Agamanya tidak digenggam sebagai satu harta yang mahal, yang dijaga dengan hati-hati serta dinikmati hanya oleh pemiliknya saja. Agama yang benar tidak dapat diperlakukan seperti itu, karena roh seperti itu bertentangan dengan prinsip-prinsip Injil. Apabila Kristus

hidup di dalam hati, maka adalah mustahil untuk menyembunyikan terang hadiratNya, atau membiarkan terang itu menjadi kabur. Sebaliknya, hal itu akan menjadi lebih terang apabila hari demi hari kabut dosa dan sifat mementingkan diri dilenyapkan oleh cahaya terang Matahari kebenaran. {PB1 132.3}

Umat Allah adalah wakil-wakilNya di atas bumi ini, dan Ia menghendaki agar mereka menjadi terang di dalam kegelapan akhlak dunia ini. Tersebar di mana-mana di dalam negeri, di kota-kota besar dan kecil, di kampungkampung, mereka adalah saksi-saksi Allah, saluran-saluran melalui mana Ia akan menyampaikan satu pengetahuan akan kehendakNya dan keajaiban anugerahNya kepada satu dunia yang tidak percaya. Adalah rencanaNya bahwa semua orang yang ambil bahagian dalam keselamatan yang besar itu akan menjadi pengabar-pengabar Injil bagiNya. Kesalehan orang Kristen merupakan ukuran oleh mana orang dunia menilai Injil itu. Ujian-ujian yang dihadapi dengan sabar, berkat-berkat yang diterima dengan rasa syukur, kelemah-lembutan, keramah-tamahan, kemurahan serta kasih yang dinyatakan sebagai kebiasaan sehari-hari adalah merupakan terang yang memancar dari tabiat mereka kepada dunia ini, serta menyatakan adanya perbedaan dengan kegelapan yang datang dari hati manusia yang mementingkan diri. {PB1 132.4}

Kaya dalam iman, luhur dalam kedermawanan, tidak goyah dalam penurutan, rendah hati dalam kesederhanaan dari hidup pengembaraannya, Ibrahim juga bijaksana dalam tutur kata dan berani serta ahli dalam peperangan. Sekalipun ia terkenal sebagai guru agama yang baru, ketiga bersaudara yang bangsawan itu, pemerintah daripada padang Amori di mana ia tinggal, telah menyatakan persahabatan mereka dengan mengundang dia untuk bersekutu dengan mereka agar keamanan mereka lebih terjamin; karena negeri itu penuh dengan kejahatan dan kekejaman. Tidak lama setelah itu satu kesempatan datang kepadanya untuk menyerahkan dirinya sebagai satu penolong persekutuan itu. {PB1 133.1}

Kedorlaomer, raja Elam, telah menyerang Kanaan empat belas tahun sebelumnya, dan telah menjadikannya sebagai negeri pembayar upeti kepadanya. Beberapa dari antaranya sekarang memberontak, dan raja Elam dengan empat orang raja lain sebagai sekutunya sekali lagi bergerak menuju ke negeri itu untuk memaksa mereka agar menyerah. Lima orang raja-raja Kanaan menggabungkan kekuatan mereka, dan menghadapi penyerang-penyerang itu di lembah Sidim, tetapi samasekali telah ditaklukkan. Sebahagian besar tentara-tentara mereka dihancurkan dan mereka yang hidup berusaha menyelamatkan diri dengan lari ke gunung-gunung. Sipemenang telah merampas kota-kota besar di negeri itu, dan telah meninggalkannya dengan membawa barang-barang hasil rampasan dan juga para tawanan di antaranya Lut dan keluarganya. {PB1 133.2}

Ibrahim yang hidup dengan tenang di hutan pohon jati More, mendengar dari salah seorang pengungsi tentang cerita peperangan itu, dan malapetaka yang telah menimpa kemenakannya. Ia tidak memanjakan pikiran-pikiran yang tidak baik sehubungan dengan sikap Lut yang tidak tahu berterima kasih itu. Di dalam dirinya bangkit rasa kasih

sepenuhnya terhadap Lut, dan ia mengambil keputusan untuk menyelamatkannya. Ibrahim menyediakan diri berperang dengan lebih dulu mencari nasihat ilahi. Dari tendanya sendiri ia telah mengumpulkan tiga ratus delapan belas hambahambanya yang terlatih, orang-orang yang terlatih dalam hal takut akan Tuhan, dalam pelayanan mereka terhadap majikan mereka, dan dalam menggunakan senjata. Sekutunya, Momre, Eskal, dan Aner menggabungkan diri dengan tentaranya, dan bersama-sama mereka telah mengejar raja-raja yang telah menyerang mereka itu. Orang Elam dan sekutu mereka telah mendirikan tenda di Dan, di perbatasan sebelah utara dengan Kanaan. Mabuk dengan kemenangan dan merasa tidak takut akan terjadi serangan dari musuh yang sudah dikalahkan itu, mereka telah mengadakan pesta pora. Ibrahim membagi-bagi tentaranya agar dapat menyerbu dari segenap penjuru, dan menyerang tenda-tenda musuh pada malam hari. Serangannya begitu hebat dan tidak diharapkan, menghasilkan kemenangan yang cepat. Raja Elam terbunuh dan serdadu-serdadunya yang dicekam kepanikan lari tunggang langgang. Lut dan keluarganya dengan segala tawanan dan harta benda mereka telah direbut kembali, dan hasil rampasan yang banyak telah jatuh ke tangan pemenang-pemenang itu. Kemenangan telah diperoleh Ibrahim di bawah lindungan Tuhan. Penyembah Tuhan itu bukan saja telah memberikan satu pelayanan yang baik terhadap negerinya, tetapi juga telah membuktikan dirinya sebagai seorang yang perkasa dalam peperangan. Ternyata bahwa kebenaran tidaklah bersifat pengecut, dan bahwa agama Ibrahim telah menjadikannya berani dalam mempertahankan yang benar dan membela yang terjajah. Tindakan kepahlawanannya telah memberikan kepadanya satu pengaruh yang luas di antara suku-suku bangsa di sekelilingnya. Pada waktu ia kembali, raja Sodom bersama dengan pengawal-pengawalnya telah keluar untuk mengelu-elukan si pemenang itu. Ia memerintahkan agar Ibrahim mengambil segala harta benda itu, dan meminta hanya agar tawanan-tawanan itu dikembalikan kepadanya. Melalui peperangan, barang-barang rampasan itu menjadi milik yang menang; tetapi Ibrahim telah pergi berperang bukan untuk mencari keuntungan, dan ia menolak untuk mengambil keuntungan dari orang yang sedang ditimpa kemalangan, ia hanya mengatur agar sekutu-sekutunya menerima bagian sesuai dengan hak mereka. {PB1 133.3}

Jikalau dihadapkan kepada ujian seperti itu, sedikit saja orang yang akan menunjukkan dirinya seagung seperti Ibrahim. Sedikit saja yang akan menolak penggodaan untuk memperoleh hasil rampasan sebanyak itu. Teladan hidupnya merupakan satu tempelakan terhadap roh mencari keuntungan untuk diri. Ibrahim menghormati tuntutan-tuntutan daripada keadilan dan kemanusiaan. Tindakannya menjadi gambaran daripada perintah yang diilhamkan, “Hendaklah kamu mengasihi akan sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Imamat 19:18. “Bahwa aku telah bersumpah,” katanya, “demi Tuhan, Allah yang Mahatinggi, yang mempunyai langit dan bumi, bahwa sekali-kali tiada aku mau mengambil barang sesuatu yang milikmu, jikalau selembar benang atau tali kasut sekalipun, supaya jangan kelak katamu: Aku telah mengayakan Ibrahim.” Ia tidak memberikan peluang kepada mereka untuk berpikir bahwa ia telah melibatkan diri dalam peperangan untuk

memperoleh keuntungan atau bahwa kekayaannya itu adalah karena pemberian atau karena kebaikan mereka. Tuhan telah berjanji akan memberkati Ibrahim dan kepadaNyalah kemuliaan itu harus dinyatakan. {PB1 134.1}

Orang lain yang datang menyambut Ibrahim yang menang itu adalah Malkisedik, raja Salem, yang membawa roti dan anggur untuk menjamu tentaranya. Sebagai "imam Allah yang Mahatinggi," ia telah mengucapkan berkat ke atas diri Ibrahim dan bersyukur kepada Tuhan, yang telah mengadakan satu kelepasan yang besar melalui hambaNya. Dan Ibrahim "telah mempersembahkan sepersepuluh daripada segala harta bendanya." {PB1 135.1}

Dengan gembira Ibrahim kembali ke tendanya dan kepada kawanan dombanya, tetapi pikirannya terganggu oleh perkara-perkara yang menyusahkan. Selama ini ia adalah seorang yang hidupnya damai, sedapat-dapatnya menjauhkan diri dari permusuhan dan persengketaan; dan dengan rasa gentar ia membayangkan kembali pembantaian manusia yang telah disaksikannya. Tetapi bangsa-bangsa yang telah ditaklukkannya itu tidak diragukan lagi akan mengadakan serangan balasan ke negeri Kanaan, dan menjadikan dirinya sebagai sasaran utama daripada bangsa-bangsa itu, kehidupannya yang tenang akan terganggu. Lebih jauh lagi, ia belum memiliki tanah Kanaan, ia juga belum dapat mengharapkan seorang ahli waris sekarang ini kepada siapa perjanjian itu akan digenapkan. {PB1 135.2}

Di dalam satu khayal pada waktu malam suara ilahi kembali terdengar. 'Jangan takut, Ibrahim," adalah kata-kata dari Raja segala raja; "Akulah perisaimu dan pahalamu yang amat besar." Tetapi pikirannya tertekan oleh firasat yang tidak baik sehingga sekarang ini ia tidak dapat memahami perjanjian itu dengan kepercayaan yang pasti seperti sebelumnya. Ia berdoa untuk meminta beberapa bukti yang nyata bahwa janji itu akan digenapi. Dan bagaimanakah perjanjian itu dapat menjadi kenyataan sedangkan karunia untuk seorang anak lelaki telah ditahan daripadanya? "Apakah yang Engkau akan berikan kepadaku," katanya, "sedangkan saya ini tidak mempunyai anak?" "Dan niscaya seorang hamba yang diperanakkan di dalam rumah saya itu akan menjadi waris saya." Ia bermaksud untuk menjadikan namba kepercayaannya Eliezar, sebagai anak angkatnya dan pewaris daripada segala harta miliknya. Tetapi kepadanya diberikan jaminan bahwa seorang anak kandungnya sendiri akan menjadi ahli warisnya. Kemudian ia dipimpin keluar dari tendanya dan disuruh untuk menengadah kepada bintang-bintang yang tidak terhitung jumlahnya yang berkilau-kilauan di langit; dan apabila ia melakukannya, kata-kata diucapkan, "Demikianlah akan jadi anak cucumu." "Ibrahim percaya akan Allah, maka itulah dihisabkan kepadanya menjadi kebenaran." Rum 4:3. {PB1 135.3}

Ibrahim masih meminta tanda yang dapat dilihat sebagai satu penguat akan imannya, dan sebagai satu bukti kepada generasi berikutnya bahwa maksud-maksud Allah yang baik bagi mereka akan dilaksanakan. Tuhan telah turun untuk memasuki satu perjanjian dengan hambaNya, dan dengan menggunakan cara-cara yang menjadi adat kebiasaan di antara

manusia untuk mensyahkan satu sumpah yang khidmat. Oleh petunjuk ilahi, Ibrahim telah mengorbankan seekor lembu betina, seekor kambing betina dan seekor domba jantan, masing-masing tiga tahun umurnya. Badan binatangbinatang itu dibelah dua dan masing-masing bagian diletakkan agak berjauhan. Kepada semua ini ditambahkan seekor burung tekukur dan seekor anak merpati, tetapi keduanya itu tidak dibelah; setelah itu dilakukan, dengan penuh hormat ia berjalan di antara bagian-bagian daripada korban itu, sambil mengadakan satu sumpah yang khidmat kepada Allah bahwa ia akan tetap menurut. Dengan waspada dan dengan setia, ia tetap tinggal di samping bangkai-bangkai binatang itu sampai matahari terbenam, untuk menjaga agar itu jangan dinodai atau dimakan oleh burung-burung yang buas. Menjelang matahari terbenam ia tertidur dengan nyenyaknya, dan, "tengoklah satu kegelapan yang hebat datang ke atas dirinya." Dan suara Allah terdengar mengatakan kepadanya agar jangan mengharap untuk memiliki Tanah Perjanjian itu dengan segera, dan menunjuk ke depan kepada penderitaan yang akan dialami oleh keturunannya sebelum mereka menetap di Kanaan. Rencana penebusan dinyatakan kepadanya saat itu, di dalam kematian Kristus, korban yang besar itu dan kedatanganNya di dalam kemuliaan, Ibrahim juga melihat bumi yang dipulihkan kepada keindahannya seperti Eden, yang akan diberikan kepadanya sebagai miliknya yang kekal, sebagai kegenapan yang sempurna dan yang terakhir daripada perjanjian itu. {PB1 135.4}

Sebagai satu jaminan perjanjian antara Allah dengan manusia, satu dapur api yang berasap dan sebuah lampu yang menyala, lambang-lambang daripada hadirat ilahi, telah berlalu di antara korban-korban yang terbelah itu, dan menghabiskan semuanya itu. Dan kembali satu suara terdengar oleh Ibrahim, meneguhkan janji pemberian tanah Kanaan kepada keturunannya, "mulai dari sungai Mesir sampai kepada sungai yang besar itu yaitu sungai Ferat." {PB1 136.1}

Apabila Ibrahim sudah tinggal di Kanaan selama hampir dua puluh lima tahun, Tuhan kelihatan kepadanya dan bersabda, "Aku inilah Allah yang Mahakuasa, berjalanlah di hadapanKu dan jadilah engkau sempurna." Dengan rasa gentar, Ibrahim sujud sampai di bumi, dan selanjutnya kata-kata terdengar: "Sesungguhnya perjanjianku adalah dengan dikau, maka engkau akan menjadi bapa daripada banyak bangsa." Sebagai tanda kegenapan daripada perjanjian ini, namanya, yang hingga saat itu disebut Abram, diubah menjadi Ibrahim, yang berarti, "bapa daripada satu bangsa yang besar." Nama Sarai menjadi Sarah—"ratu" karena kata suara ilahi itu, "ia akan menjadi ibu daripada banyak bangsa; dan raja-raja beberapa bangsapun akan keluar daripadanya." {PB1 136.2}

Pada saat itu upacara sunat diberikan kepada Ibrahim sebagai "satu meterai kebenaran yang daripada iman, tatkala ia belum bersunat." Rum 4:11. Ini harus dilaksanakan oleh Ibrahim dan keturunannya sebagai satu tanda bahwa mereka telah diabdikan kepada pelayanan akan Allah, dan dengan demikian dipisahkan dari penyembah-penyembah berhala dan bahwa Allah telah menerima mereka sebagai hartaNya yang istimewa. Oleh upacara ini

mereka disumpah untuk menggenapkan, sebagai bahagian mereka, syarat-syarat daripada perjanjian yang diadakan dengan Ibrahim. Mereka tidak boleh mengadakan perkawinan dengan orang-orang kafir; karena dengan berbuat demikian mereka akan kehilangan rasa hormat mereka terhadap Allah dan hukum-hukumNya yang suci; mereka akan tergoda untuk melakukan praktek-praktek yang keji daripada bangsa-bangsa lain dan akan teperdaya kepada penyembahan berhala. {PB1 137.1}

Tuhan memberikan kehormatan yang besar ke atas diri Ibrahim. Malaikatmalaikat sorga berjalan dan berkata-kata dengan dia sebagai seorang sahabat dengan sahabat. Menjelang dijatuhkannya hukuman ke atas Sodom, fakta itu tidak disembunyikan daripadanya, dan ia menjadi seorang pengantara dengan Allah bagi orang-orang yang berdosa. Percakapannya dengan malaikat-malaikat itu menampilkan pula satu contoh yang indah tentang keramah-tamahan. {PB1 137.2}

Di tengah hari yang terik pada satu musim panas, Ibrahim sedang duduk di pintu tendanya, sambil memandang keluar kepada padang yang tenang, saat itu ia melihat di kejauhan ada tiga orang sedang mendekati. Sebelum tiba di tendanya, orang-orang asing itu berhenti, seolah-olah sedang berembuk mengenai arah mana yang akan mereka tempuh. Tanpa menunggu untuk dimintai pertolongan, Ibrahim cepat-cepat bangkit dan apabila mereka akan berpaling ke arah lain, dengan cepat ia mengejar mereka dan dengan sopan santun mengajak mereka untuk menghormati dia dengan singgah di tempat kediamannya dan makan. Dengan tangannya sendiri ia mengambil air agar mereka dapat mencuci kaki mereka dari lebu yang mengotorinya. Ia sendiri memilih makanan mereka, dan sementara mereka beristirahat di bawah naungan yang sejuk itu, maka hidanganpun telah disediakan, dan dengan sikap hormat ia berdiri di samping mereka sementara mereka menikmati keramah-tamahannya. Tindakan yang sopan santun ini dianggap penting pada pemandangan Tuhan sehingga itu dicatat dalam firmanNya; dan seribu tahun kemudian hal itu disebutkan kembali oleh rasul yang diilhami: “Janganlah kamu lupa akan memberi tumpangan kepada orang, karena dengan perbuatan yang demikian orang sudah memberi tumpangan kepada malaikat dengan tiada setahunya.” Ibrani 13:2. {PB1 137.3}

Ibrahim melihat di dalam diri ketiga orang temannya itu hanyalah tiga orang asing yang keletihan, tidak terlintas dalam pikirannya bahwa di antara mereka ada Seorang yang boleh ia sembah tanpa berbuat dosa. Tetapi tabiat sebenarnya daripada pesuruh-pesuruh sorga itu sekarang dinyatakan. Sekalipun mereka ada dalam perjalanan sebagai pelaksana dari murka Allah, tetapi kepada Ibrahim, orang yang beriman itu, mereka lebih dulu mengucapkan berkat. Sekalipun Tuhan sangat teliti untuk mencatat kejahatan dan menghukum pelanggaran, Ia tidak bersuka-suka di dalam pembalasan. Pekerjaan membinasakan adalah satu “perbuatan yang asing” kepada Dia yang tidak terbatas kasihNya itu. {PB1 138.1}

“Rahasia Tuhan itu adalah bagi orang yang takut akan Dia.” Mazmur 25:14. Ibrahim telah menghormati Allah dan Allah menghormati dia, dengan mengajak dia untuk berunding

dan menyatakan kepadanya tentang maksud-maksud ilahi itu. “Akan kusembunyikankah dari Ibrahim perkara yang akan kuperbuat?” kata Tuhan. “Tegal seru daripada Sodom dan Gomorah amat besar dan sebab dosa mereka itu terlalu jahat adanya, maka turunlah Aku sekarang pergi melihat kalau mereka itu telah berbuat semuanya seperti serunya, yang telah sampai kepadaku itu; jikalau tidak, maka aku akan mengetahuinya.” Kejadian 18:20, 21. Allah mengetahui dengan baik ukuran daripada kesalahan Sodom; tetapi Ia berkata-kata dalam cara manusia, agar keadilan tindakanNya itu dapat dipahami. Sebelum menjatuhkan hukuman ke atas diri orang-orang yang melanggar, Ia sendiri akan turun untuk mengadakan pemeriksaan terhadap kehidupan mereka; jikalau mereka belum melampaui batas kemurahan ilahi, Ia masih akan tetap memberikan kesempatan untuk bertobat. {PB1 138.2}

Dua dari antara pesuruh-pesuruh sorga itu pergi, meninggalkan Ibrahim bersama dengan Dia yang sekarang ini ia telah ketahui yaitu Anak Allah. Dan manusia yang penuh iman itu mengadakan permohonan demi kepentingan penduduk Sodom. Dulu ia pernah menyelamatkan mereka oleh pedangnya sekarang ia berusaha menyelamatkan mereka dengan doanya. Lut dan keluarganya masih tinggal di sana; dan kasih yang tidak mementingkan diri yang telah mendorong Ibrahim untuk menyelamatkan mereka dari bangsa Elam, sekarang berusaha menyelamatkan mereka, jikalau itu adalah kehendak Allah, dari topan hukuman ilahi. {PB1 138.3}

Dengan rasa hormat serta rendah hati ia menghadapkan permohonannya: “Sesungguhnya keadaan hamba lebu tanah dan abu, maka hamba telah memberanikan diri hamba hendak berkata-kata dengan Tuhan.” Padanya tidak ada kepercayaan terhadap diri, tidak ada kesombongan akan kebenaran dirinya. Ia tidak menuntut akan diperkenankan oleh Tuhan atas dasar penurutannya atau karena pengorbanan yang telah diadakannya dalam melakukan kehendakNya. Ia sendiri adalah orang berdosa dan ia memohon demi untuk orang berdosa. Roh seperti inilah yang harus dimiliki oleh semua orang yang datang menghampiri Allah. Tetapi Ibrahim menyatakan kepercayaan seorang anak yang sedang memohon kepada bapa yang dikasihinya. Ia datang dekat kepada Pesuruh sorga itu, dan dengan sungguhsungguh ia menghadapkan permintaannya itu. Sekalipun Lut telah menjadi seorang penghuni Sodom ia tidak ambil bahagian dalam kejahatan penduduknya. Ibrahim berpikir bahwa di dalam kota yang padat penduduknya itu tentu ada orang-orang lain yang menyembah Allah yang benar. Dan dengan pendapat seperti ini ia memohon, “Jauhlah kiranya daripada Tuhan berbuat perkara yang demikian, yaitu membunuh orang yang benar itu bersama-sama dengan orang jahat: . . . jauhlah ia itu daripada Tuhan. Masakan Hakim segenap bumi ini tiada membenarkan mana yang benar.” Ibrahim memohon bukan hanya sekali saja tetapi berulang-ulang. Apabila permohonannya dikabulkan dengan lebih berani ia terus meminta sehingga ia mendapat jaminan bahwa jikalau saja ada sepuluh orang benar didapati di dalamnya, maka kota itu akan dipelihara dari kebinasaan. {PB1 138.4}

Kasih bagi jiwa-jiwa yang akan binasa mengilhami doa Ibrahim. Sementara ia merasa sudah muak dengan dosa-dosa kota yang jahat itu, ia rindu agar orang-orang berdosa itu dapat diselamatkan. Perhatiannya yang dalam terhadap Sodom menunjukkan rasa khawatir yang harus kita rasakan terhadap orang-orang yang belum bertobat. Kita harus memupuk rasa benci terhadap dosa tetapi belas kasihan dan kasih bagi orang berdosa. Semua orang di sekeliling kita adalah jiwa-jiwa yang sedang menuju kepada kehancuran, sama-sama tidak berpengharapan serta mengerikan keadaannya, seperti yang terjadi ke atas Sodom. Setiap hari pintu kasihan bagi beberapa orang telah tertutup. Setiap jam beberapa orang pergi melewati jangkauan rahmat. Dan di manakah suara-suara amaran dan panggilan untuk mengajak orang berdosa lari dari celaka yang mengerikan itu? Di manakah tangan-tangan yang diulurkan untuk menarik mereka kembali dari kematian? Di manakah mereka yang dengan rendah hati dan dengan iman yang teguh memohon kepada Allah bagi orang berdosa? {PB1 139.1}

Roh Ibrahim adalah roh Kristus. Anak Allah itu Sendiri adalah Pengantara yang agung demi untuk orang-orang berdosa. Ia yang telah membayar harga tebusannya mengetahui nilai jiwa manusia. Dengan satu roh perlawanan terhadap kejahatan, roh yang hanya ada di dalam diri yang sama sekali tidak bernoda, Kristus menyatakan kepada orang berdosa satu kasih yang dimiliki hanya oleh Seorang yang tidak terbatas kebajikannya. {PB1 139.2}

Di dalam penderitaan salib itu, dengan beban dosa seluruh dunia tertanggung atas diriNya, la berdoa bagi pengolok-olok dan pembunuh-pembunuhNya, “Ya Bapa, ampunilah kiranya mereka itu, karena tiada diketahuinya apa yang diperbuatnya.” Lukas 23:34. {PB1 140.1}

Tentang Ibrahim dituliskan bahwa “ia disebut sahabat Aliah,” “bapa daripada semua orang yang percaya.” Yakub 2:23; Rum 4:11. Kesaksian Allah tentang bapa yang setiawan ini adalah, “Ibrahim telah menurut firmanKu dan telah dipeliharakannya syaratKu dan segala pesanKu dan syariatKu dan hukumKu.” Dan lagi, “Karena telah Kupilih akan dia, supaya disuruhnya anak-anaknya serta isi rumahnya yang kemudian daripadanya itu memeliharakan jalan Tuhan serta melakukan kebenaran dan keadilan, supaya disampaikan Tuhan kepada Ibrahim barang yang telah dijanji kepadanya.” Kepada suatu kehormatan yang tertinggilah Ibrahim telah dipanggil, yaitu menjadi bapa daripada satu umat yang untuk berabadabad lamanya menjadi penjaga dan pemelihara kebenaran Allah bagi dunia ini akan diberkati di dalam kedatangan Mesias yang dijanjikan itu. Tetapi Dia yang telah memanggil Ibrahim telah menilainya sebagai seorang yang layak. Tuhan sendirilah yang berkata-kata. Ia yang mengerti kedalaman pikiran manusia dan dapat memberikan penilaian yang benar terhadap manusia, berkata, “Aku kenal dia.” Ibrahim tidak menggunakan kebenaran itu untuk maksud kepentingan dirinya. Ia memelihara hukum itu dan berlaku adil serta benar. Dan bukan hanya dirinya saja yang takut akan Allah, melainkan di dalam seluruh rumah

tangganya agama itu dikembangkan. Ia mengajar keluarganya dalam kebenaran. Hukum Allah menjadi peraturan dalam rumah tangganya. {PB1 140.2}

Rumah tangga Ibrahim terdiri dari lebih daripada seribu jiwa. Mereka yang dipimpin oleh pengajarannya untuk berbakti kepada Allah yang Esa, memperoleh sebuah tenda; dan di sini mereka menerima petunjuk-petunjuk, seperti halnya di sekolah, yang akan menyediakan mereka untuk menjadi wakil-wakil daripada iman yang sejati. Dengan demikian satu tanggung jawab yang besar ada di atas pundaknya. Ia melatih kepala-kepala rumah tangga dan cara-cara pemerintahannya akan dijalankan di dalam rumah-rumah tangga di mana mereka masing-masing bertindak sebagai kepalanya. {PB1 140.3}

Pada zaman itu bapa adalah pemimpin dan imam daripada keluarganya, dan ia menjalankan kekuasaannya terhadap anak-anaknya sekalipun setelah mereka sudah mempunyai keluarga sendiri. Keturunannya diajar untuk memandang kepadanya sebagai pemimpin mereka baik dalam hal keagamaan dan juga hal-hal yang sekuler. Ibrahim berusaha untuk mengabadikan sistim pemerintahan bapa seperti itu, karena itu cenderung untuk memelihara pengetahuan akan Allah. Hal itu perlu untuk mengikat anggota-anggota rumah tangga bersama-sama, agar supaya dapat membangun satu pelindung terhadap penyembahan berhala yang telah begitu mendalam dan merajalela. Ibrahim berusaha segala cara menurut kemampuannya untuk menjaga orang-orang yang ada di dalam tenda-tendanya agar jangan bercampur baur dengan orang-orang kapir dan menyaksikan penyembahan berhala yang mereka lakukan, olehkarena ia mengetahui bahwa menjadi biasa dengan hal-hal yang jahat akan dapat merusak prinsip-prinsip. Usaha yang sungguhsungguh dilaksanakan untuk menutup segala bentuk agama palsu dan memberikan kesan kepada pikiran mereka akan keagungan serta kemuliaan Allah yang hidup sebagai satu Oknum yang harus disembah. {PB1 140.4}

Adalah satu rencana yang bijaksana, yang telah diperbuat Allah sendiri untuk memutuskan, sebisa-bisanya, hubungan antara umatNya dengan orang kapir, dengan menjadikan mereka sebagai satu umat yang hidup terpisah dan tidak terbilang di antara bangsa-bangsa itu. Ia telah memisahkan Ibrahim dari keluarga-keluarganya yang menyembah kepada berhala agar ia dapat melatih dan mendidik rumah tangganya terpisah dari pengaruh yang menyesatkan yang akan mengelilingi mereka di Mesopotamia, dan agar iman yang benar itu dapat dipelihara dalam kemurniannya oleh keturunannya dari generasi kepada generasi. {PB1 141.1}

Kasih Ibrahim terhadap anak-anaknya dan rumah tangganya telah menuntun dia untuk menjaga iman dan agama mereka, untuk membagikan kepada mereka satu pengetahuan akan hukum-hukum ilahi, sebagai satu warisan yang paling berharga yang dapat diturunkan kepada mereka dan melalui mereka ke dunia ini. Semua diajar bahwa mereka itu berada di bawah pemerintahan Allah yang di sorga. Tidak boleh terjadi penekanan dari pihak orang tua dan pelanggaran dari pihak anak-anak. Hukum Allah telah menetapkan kepada masing-

masing akan tanggung jawabnya dan hanya dalam penurutan kepadanya masing-masing mereka dapat memperoleh kebahagiaan dan kemakmuran. {PB1 141.2}

Teladan hidupnya sendiri, pengaruh yang tenang daripada kehidupannya setiap hari, merupakan satu pelajaran yang tetap. Kejujuran yang tak tergoyahkan itu, kebajikan serta kesopan-santunannya yang tidak mementingkan diri sendiri, yang telah membuat raja-raja kagum, dinyatakan di dalam rumah tangganya. Ada satu kesemerbakan di sekeliling hidupnya, satu keagungan dan keindahan daripada tabiatnya yang menyatakan kepada semua orang bahwa ia mempunyai hubungan dengan sorga. Ia tidak pernah mengabaikan jiwa daripada seorang hamba yang paling hina sekalipun. Di dalam rumah tangganya tidak terdapat satu undang-undang tersendiri bagi majikan dan undang-undang yang lain bagi hamba-hamba; tidak ada satu cara hidup yang agung bagi orang kaya dan cara yang lain bagi orang miskin. Semua orang diperlakukan dengan adil dan belas kasihan, bersama-sama dengan dia sebagai pewaris daripada anugerah kehidupan. {PB1 141.3}

"Ia akan memerintahkan . . . rumah tangganya." Tidak ada kelalaian untuk mencegah kecenderungan anak-anaknya untuk berbuat yang jahat, tidak ada sistim anak mas yang sifatnya lemah, tidak bijaksana dan longgar itu, tidak ada pengorbanan keyakinan akan tanggung jawab kepada tuntutan rasa kasihan yang salah. Ibrahim bukan saja memberikan petunjukpetunjuk yang benar tetapi juga mempertahankan wewenang daripada hukum yang benar dan adil itu. {PB1 142.1}

Betapa sedikitnya orang-orang di zaman kita ini yang mengikuti teladan hidupnya! Di pihak banyak orang tua terdapat satu perasaan yang buta dan bersifat mementingkan diri, kasih yang palsu, yang dinyatakan dengan cara membiarkan anak-anak, dengan pertimbangan mereka yang belum matang serta nafsu yang tak berdisiplin, untuk mengendalikan diri mereka menurut kemauan mereka sendiri. Hal ini merupakan perbuatan yang paling kejam terhadap diri anak-anak muda itu, dan satu kesalahan yang besar kepada dunia ini. Sifat memanjakan anak yang ada pada orang tua menyebabkan ketidak-teraturan dalam keluarga dan di dalam masyarakat. Hal ini menguatkan keinginan yang ada di dalam diri orang-orang muda untuk mengikuti kecenderungan-kecenderungannya, gantinya menyerah kepada tuntutan-tuntutan ilahi. Dengan demikian mereka akan bertumbuh dengan satu hati yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, dan mereka akan menurunkan roh pemberontakan serta roh tidak beragama kepada anak-cucu mereka. Biarlah penurutan kepada wewenang orang tua diajarkan dan dijalankan sebagai langkah pertama dalam penurutan kepada kekuasaan Tuhan. {PB1 142.2}

Sikap meremehkan hukum Allah yang dinyatakan, bahkan oleh pemimpin-pemimpin agama, telah menyebabkan kejahatan yang besar. Pengajaran yang telah begitu meluas, bahwa hukum ilahi tidak lagi berlaku terhadap diri manusia, adalah sama dengan penyembahan berhala dalam akibat-akibatnya terhadap akhlak manusia. Mereka yang berusaha mengecilkan tuntutan-tuntutan hukum Allah yang suci sedang menyerang

langsung ke dasar pemerintahan rumah-rumah tangga dan bangsa-bangsa. Orang-orang tua yang beragama, bilamana gagal untuk berjalan dalam hukum-hukumNya, tidaklah memerintahkan rumah tangga mereka untuk memelihara jalan Allah. Hukum Allah tidak dijadikan sebagai peraturan hidup. Anak-anak, bilamana telah mendirikan rumah tangga mereka sendiri, tidak merasakan adanya kewajiban untuk mengajar anak-anak mereka tentang apa yang mereka sendiri tidak pernah diajar. Dan inilah yang menyebabkan mengapa banyak rumah tangga yang tidak ber-tuhan; inilah yang menyebabkan mengapa kemerosotan akhlak begitu dalam dan merajalela. {PB1 142.3}

Sebelum orang tua sendiri berjalan sesuai dengan hukum Allah dengan hati yang tulus, mereka belum bersedia untuk memerintahkan anak-anak mereka untuk berjalan menurut jejak langkah mereka. Satu pembaharuan di dalam hal ini diperlukan—satu pembaharuan yang sifatnya harus mendalam dan meluas. Orang tua perlu mengadakan pembaharuan; pendetapendeta perlu mengadakan pembaharuan-pembaharuan; mereka memerlukan Allah di dalam rumah tangga mereka. Jikalau mereka ingin melihat satu keadaan yang berbeda, mereka harus membawa firmanNya ke dalam keluarga mereka dan menjadikannya sebagai penasihat mereka. Mereka harus mengajarkan kepada anak-anak mereka bahwa itu adalah suara Allah yang ditujukan kepada mereka dan harus ditaati dengan seksama. Dengan sabar mereka harus memberikan petunjuk kepada anak-anak mereka, dengan manis budi dan tidak mengenal lelah mengajar mereka bagaimana agar dapat hidup untuk menyenangkan hati Allah. Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga seperti ini akan dipersiapkan untuk menghadapi tipu muslihat orang-orang yang tidak percaya. Mereka telah menerima Alkitab sebagai dasar iman mereka, dan mereka mempunyai dasar yang tidak akan dapat dihanyutkan oleh arus kekafiran yang sedang melanda. {PB1 143.1}

Doa amat dilalaikan di banyak rumah tangga. Orang tua merasa bahwa mereka tidak mempunyai waktu untuk mengadakan kebaktian pagi dan petang. Mereka tidak mengasingkan sedikit waktu untuk digunakan bersyukur kepada Allah atas segala rahmatNya yang berkelimpahan—atas sinar matahari dan hujan yang turun, yang telah menyebabkan tanaman bertumbuh, dan atas penjagaan malaikat-malaikatNya yang suci. Mereka tidak mempunyai waktu untuk melayangkan doa meminta pertolongan serta pimpinan ilahi, dan untuk kehadiran Yesus di dalam rumah tangga mereka. Mereka pergi bekeija seperti seekor lembu atau kuda, pergi begitu saja tanpa satu pemikiran akan Allah atau sorga. Mereka mempunyai jiwa-jiwa yang begitu berharga sehingga gantinya mereka dibiarkan hilang tanpa harapan, Anak Allah telah memberikan hidupNya untuk menebus mereka; tetapi penghargaan mereka terhadap kebajikan Allah yang besar itu hanya sedikit saja melebihi binatang-binatang yang akan binasa. {PB1 143.2}

Seperti bapa-bapa di zaman dahulu, mereka yang mengaku cinta kepada Allah harus mendirikan sebuah mezbah bagi Tuhan di mana saja mereka mendirikan tenda mereka. Jikalau pernah ada satu waktu di mana setiap rumah tangga harus menjadi sebagai satu

rumah sembahyang, sekaranglah waktunya. Bapa-bapa dan ibu-ibu harus sering mengangkat hati mereka kepada Allah dalam permohonan yang rendah hati bagi diri mereka, dan anak-anak mereka. Biarlah bapa sebagai imam dalam rumah tangga meletakkan di hadapan mezbah Allah korban pagi dan petang, sementara isteri dan anak-anak bersatu dalam doa dan pujian. Di dalam rumah tangga seperti itu Yesus senang tinggal. {PB1 143.3}

Dari setiap rumah tangga Kristen satu terang yang suci harus bersinar. Kasih harus dinyatakan dalam perbuatan. Itu harus mengalir di dalam setiap pergaulan dalam rumah tangga, menunjukkan dirinya dalam sifat manis budi, kelemah-lembutan dan sopan santun. Ada rumah-rumah tangga di mana Allah disembah dan kasih yang paling sejati memerintah. Dari rumah-rumah tangga seperti ini doa pagi dan petang naik kepada Allah sebagai satu dupa yang harum, dan rahmat serta berkatNya turun ke atas mereka seperti embun pagi. {PB1 144.1}

Satu rumah tangga Kristen yang teratur baik merupakan satu alasan yang berkuasa dalam membela kenyataan daripada agama Kristen suatu alasan yang tidak dapat dibantah oleh orang yang tidak percaya. Semua orang dapat melihat bahwa ada kuasa yang sedang bekerja di dalam keluarga yang mempengaruhi anak-anaknya dan bahwa Allah Ibrahim bersama-sama mereka. Jikalau rumah-rumah tangga orang-orang yang mengaku Kristen mempunyai satu bentuk keagamaan yang benar, maka mereka akan memberikan satu pengaruh yang besar untuk kebaikan. Mereka sesungguhnya akan menjadi “terang dunia”. Allah yang ada di sorga mengatakan kepada setiap orang tua yang setia satu ucapan yang ditujukan kepada Ibrahim: “Karena telah Kupilih akan dia, supaya disuruhnya anak-anaknya serta isi rumahnya yang kemudian daripadanya itu memeliharakan jalan Tuhan serta melakukan kebenaran dan keadilan, supaya disampaikan Tuhan kepada Ibrahim barang yang telah dijanjikan kepadanya.” {PB1 144.2}

Bab 13 – Ujian Iman

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 16; 17:18-20; 21:1-14; 22:1-19.

Tanpa keragu-raguan Ibrahim telah menerima janji akan memperoleh seorang anak laki-laki, tetapi ia tidak menunggu Allah untuk menggenapkan sabdaNya itu menurut cara dan waktuNya sendiri. Tuhan membiarkan adanya kelambatan untuk menguji imannya di dalam kuasa Allah; tetapi ia telah gagal dalam menghadapi ujian ini. Dengan berpikir bahwa mustahil seorang anak akan dilahirkan olehnya pada masa tuanya itu, Sarah mengusulkan, sebagai satu rencana oleh mana maksud ilahi dapat diwujudkan, agar salah seorang dari hamba-hambanya yang perempuan diambil oleh Ibrahim sebagai isteri yang kedua. Poligami telah begitu merajalela sehingga hal itu tidak lagi dianggap sebagai satu dosa, namun edmikian itu tidak ada bedanya dengan suatu pelanggaran terhadap hukum Allah, dan berakibat bencana kepada kesucian dan ketenteraman hubungan keluarganya. Perkawinan Ibrahim dengan Hagar berakibat buruk, bukan hanya kepada rumah tangganya sendiri, tetapi juga kepada generasi-generasi mendatang. {PB1 145.1}

Bangga olehkarena mendapat kehormatan dengan kedudukannya yang baru sebagai isteri Ibrahim, dan mengharapkan akan menjadi ibu bangsa yang besar yang akan turun dari Ibrahim, Hagar telah menjadi sombong serta congkak dan memperlakukan majikannya dengan cemoohan. Kecemburuan yang timbal balik antara keduanya telah mengganggu ketenangan rumah tangga yang dulunya berbahagia. Dipaksa untuk mendengarkan persungutan kedua belah pihak, Ibrahim telah berusaha dengan sia-sia untuk memulihkan kerukunan. Sekalipun hal itu merupakan permohonan yang sungguh-sungguh dari Sarah sehingga ia telah menikah dengan Hagar, ia sekarang memarahi Ibrahim sebagai seorang yang bersalah. Ia menghendaki untuk melenyapkan saingannya itu; tetapi Ibrahim tidak mengizinkan hal itu; karena Hagar harus menjadi ibu anaknya; seperti yang ia idam-idamkan, yaitu anak perjanjian. Namun demikian, ia adalah hamba Sarah, dan ia masih tetap membiarkan Hagar kepada wewenang majikannya. Roh Hagar yang congkak itu tidak dapat menahan kekejaman yang telah ditimbulkan oleh sikapnya yang tidak hormat. “Apabila Sarah memperlakukan dia dengan kejamnya, iapun lari dari hadapannya.” {PB1 145.2}

Ia pergi ke padang pasir dan apabila ia beristirahat dekat sebuah mata air, seorang diri dan tidak mempunyai sahabat, seorang malaikat Tuhan, dalam bentuk manusia kelihatan kepadanya. Dengan memanggil, “Hagar, hamba Sarah,” untuk mengingatkan kepadanya akan kedudukan serta tugasnya, malaikat itu memerintahkan kepadanya, “Kembalilah engkau kepada majikanmu serta tundukkanlah dirimu ke bawah tangannya.” Tetapi bersama-sama dengan tempelakan itu diberikan juga kata-kata penghiburan. “Tuhan telah mendengar akan kesukaranmu.” “Bahwa Aku akan memperbanyakkan anak buahmu, sehingga tiada tepermanai banyaknya.” Dan sebagai satu pengingat yang tetap akan

rahmatNya itu, ia diperintahkan untuk menamai anaknya itu Ismail, "Tuhan akan mendengar." {PB1 146.1}

Apabila Ibrahim hampir mencapai usia seratus tahun, janji akan lahirnya anak itu diulangi kembali kepadanya, dengan satu jaminan bahwa pewaris di hari mendatang itu haruslah anak dari Sarah. Tetapi Ibrahim belum juga mengerti akan janji itu. Saat itu juga pikirannya kembali kepada Ismail, sambil berpegang kepada keyakinan bahwa melalui dia maksud Allah yang indah itu akan dilaksanakan. Dalam kasihnya kepada anaknya itu ia berseru, "Ya Tuhan, biar apalah Ismail saja hidup di hadapan hadiratMu." Kembali janji itu diberikan, dalam kata-kata yang tak dapat disalah-mengerti, "Sesungguhnya Sarah, isterimu itu akan beranak kelak bagimu laki-laki seorang; hendaklah engkau menamai dia Ishak; maka Aku akan meneguhkan perjanjianKu dengan Dia." Namun demikian Allah tidak mengabaikan begitu saja doa Ibrahim. "Maka akan hal Ismail itupun," katanya, "akan kululuskan permintaanmu: Bahwa sesungguhnya Aku telah memberkati dia . . . dan akan menjadikan dia satu bangsa yang besar." {PB1 146.2}

Lahirnya Ishak, setelah ditunggu lama sekali, yang berarti kegenapan daripada harapan yang diidam-idamkan itu, telah memenuhi kemah Ibrahim dan Sarah dengan suasana kegembiraan. Tetapi kepada Hagar kejadian ini merupakan satu kehancuran cita-cita yang diidam-idamkannya itu. Ismail yang sekarang ini telah menjadi dewasa, telah dianggap oleh semua orang yang ada di dalam kemah itu sebagai pewaris kekayaan Ibrahim, dan ahli waris berkat-berkat yang telah dijanjikan kepada turunannya. Sekarang dengan tiba-tiba ia telah disisihkan; dan di dalam kekecewaan mereka, ibu dan anaknya telah membenci anak Sarah itu. Kegembiraan orang banyak menambah kecemburuan mereka, sehingga Ismail secara terang-terangan berani mengolok-olok pewaris janji Allah itu. Sarah melihat di dalam cara pembawaan Ismail yang sukar dikendalikan itu, adanya satu sumber perpecahan yang tetap dan dia mengadu kepada Ibrahim, sambil mendesak agar Hagar dan Ismail diusir dari tenda mereka. Ibrahim terdesak kepada satu keadaan yang menyulitkan dirinya. Bagaimana dapat ia mengusir anaknya yang masih sangat dikasihinya itu? Di dalam kecemasannya itu ia memohon pimpinan ilahi. Tuhan, melalui seorang malaikat suci, memerintahkan dia agar mengabulkan permintaan Sarah; kasihnya bagi Ismail atau Hagar tidak boleh dibiarkan menjadi penghalang, karena hanya dengan cara demikian saja kerukunan serta kebahagiaan keluarganya dapat dipulihkan kembali. Dan malaikat itu memberikannya janji penghiburan bahwa sekalipun terpisah dari rumah bapanya, Ismail tidak akan ditinggalkan oleh Allah, hidupnya akan dipelihara, dan ia akan menjadi bapa dari satu bangsa yang besar. Ibrahim mentaati perintah malaikat itu tetapi bukannya tanpa penderitaan yang menyayat hati. Hati bapa itu tertekan oleh duka yang tak terkatakan apabila ia menyuruh Hagar dan anaknya pergi. {PB1 146.3}

Petunjuk yang diberikan kepada Ibrahim, yang menyinggung kesucian daripada hubungan pernikahan, haruslah menjadi satu pelajaran bagi segala zaman. Hal itu

menyatakan bahwa hak-hak dan kebahagiaan daripada hubungan ini haruslah dijaga dengan hati-hati, sekalipun harus dengan pengorbanan yang besar. Sarah adalah satu-satunya isteri Ibrahim yang sebenarnya. Tidak ada orang lain yang berhak untuk ambil bahagian dalam hak-haknya sebagai seorang isteri dan ibu. Ia menghormati suaminya dan di dalam hal ini ditampilkan dalam Perjanjian Baru sebagai satu teladan yang layak ditiru. Tetapi ia merasa tidak rela bahwa kasih Ibrahim harus diberikan kepada orang lain, dan Tuhan tidak menempelak tuntutannya untuk mengusir saingannya itu. Baik Ibrahim dan Sarah tidak mempercayai kuasa Allah, dan kesalahan inilah yang telah menyebabkan pernikahan dengan Hagar. {PB1 148.1}

Tuhan telah memanggil Ibrahim untuk menjadi bapa dari orang percaya, dan kehidupannya harus nyata sebagai satu teladan iman kepada generasigenerasi mendatang. Tetapi imannya tidaklah sempurna. Ia telah menunjukkan Roh tidak percaya akan Allah dengan menyembunyikan kenyataan bahwa Sarah adalah isterinya, dan lagi dalam pernikahannya dengan Hagar. Agar ia dapat mencapai ukuran yang tertinggi, Allah telah menghadapkannya kepada satu ujian yang lain, yang terberat yang pernah dihadapi manusia. Dalam satu khayal pada waktu malam ia diperintahkan untuk pergi ke bukit Moria, dan di sana mempersembahkan anaknya sebagai satu korban bakaran di atas satu gunung yang telah ditunjukkan kepadanya. {PB1 148.2}

Pada waktu menerima perintah ini, Ibrahim telah mencapai usia seratus duapuluh tahun. Ia telah dianggap sebagai seorang yang sudah tua, sekalipun di dalam generasinya. Di dalam usia mudanya ia adalah seorang yang kuat untuk menahan kesulitan-kesulitan, dan seorang yang berani untuk menghadapi mara bahaya, tetapi sekarang semangat kemudaannya telah tiada. Seseorang di dalam gairah kemudaannya boleh jadi dengan semangat sanggup untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dan penderitaan yang akan menyebabkan hatinya gentar di masa tuanya, pada waktu kakinya sedang terhuyung-huyung menuju ke liang kubur. Tetapi Allah telah menyimpan ujianNya yang terakhir, dan yang paling berat bagi Ibrahim sampai kepada saat bilamana beban kehidupannya terasa berat di atas pundaknya, dan Ibrahim rindu untuk beristirahat dari kesusahan dan kecemasan. {PB1 149.1}

Ibrahim hidup di Birsyeba, dikelilingi oleh kemakmuran dan kehormatan. Ia sangat kaya dan dihormati oleh pemimpin-pemimpin di tempat itu, sebagai seorang penghulu yang gagah perkasa. Ribuan domba dan ternak menutupi padang-padang rumput yang terbentang di hadapan tendanya. Di mana-mana terlihat kemah hamba-hambanya, rumah ratusan hambahambanya, yang setia. Anak perjanjian itu telah bertumbuh menjadi seorang yang akil balig di sampingnya. Sorga seolah-olah telah memahkotai dengan berkat-berkatnya satu kehidupan pengorbanan di dalam kesabaran menunggu harapan yang kegenapannya lama tertunda. {PB1 149.2}

Di dalam penurutannya yang penuh iman, Ibrahim telah meninggalkan kampung halamannya—telah berpaling dari kuburan bapa-bapanya, dan rumah kaum keluarganya. Ia

telah mengembara sebagai seorang asing di negeri pusakanya itu. Lama ia menunggu lahirnya anak perjanjian ini. Atas perintah Allah, ia telah menyuruh anaknya Ismail, supaya meninggalkannya. Dan sekarang, bilamana anak yang lama dirindu-rindukannya telah menjadi dewasa, dan Ibrahim kelihatannya telah dapat melihat wujud harapannya itu, satu ujian yang lebih berat dari semua yang lainnya, yang ada di hadapannya. {PB1 149.3}

Perintah itu dinyatakan dengan kata-kata yang pasti telah menyayatnyayat hati bapa itu: "Ambillah olehmu akan anakmu yang tunggal itu, yaitu Ishak yang kaukasihi . . . dan persembahkan dia di sana sebagai korban bakaran." Ishak adalah terang rumah tangganya, penghibur di masa tuanya, di atas segala sesuatunya ahli waris daripada berkat yang dijanjikan itu. Kehilangan seorang anak laki-laki seperti itu oleh kecelakaan ataupun penyakit, akan menghancurkan hati bapa yang berbahagia itu; itu akan membebani kepalanya yang sudah memutih itu dengan kedukaan; tetapi ia telah diperintahkan untuk mencurahkan darah anak itu oleh tangannya sendiri. Baginya seolah-olah hal itu merupakan sesuatu yang mustahil dan mengerikan. {PB1 149.4}

Setan ada di samping untuk membisikkan kepadanya bahwa ia pasti tertipu, karena hukum Allah memerintahkan "jangan kamu membunuh," dan Allah tidak akan menuntut sesuatu hal yang pernah dilarangnya. Ia pergi ke luar dari kemahnya dan menengadah ke atas ke langit yang terang dan cerah tak berawan, dan mengingat kembali akan janji yang telah diadakan hampir limapuluh tahun sebelumnya, bahwa benihnya akan menjadi seperti bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya. Jikalau perjanjian ini akan digenapi melalui Ishak, bagaimana mungkin ia harus dibunuh? Ibrahim tergoda untuk mempercayai bahwa boleh jadi ia berada dalam lamunan. Dalam keragu-raguan dan kesedihannya ia sujud di atas bumi, dan berdoa, begitu rupa seperti yang belum pernah dilakukannya sebelumnya, ia meminta beberapa hal untuk meneguhkan perintah itu jikalau memang ia harus laksanakan tugas yang mengerikan itu. Ia mengingat malaikat-malaikat yang diutus untuk menyatakan kepadanya maksud Allah untuk membinasakan Sodom, dan menyampaikan kepadanya janji akan memperoleh anaknya Ishak, dan ia pergi ke tempat di mana beberapa kali ia telah bertemu dengan pesuruh-pesuruh sorga itu, dengan pengharapan akan bertemu lagi dengan mereka itu serta menerima petunjuk-petunjuk lebih jauh; tetapi tidak seorangpun yang datang untuk menolongnya. Kegelapan seolah-olah menyelubunginya; tetapi perintah Allah berdengung di telinganya: "Ambillah olehmu anakmu yang tunggal itu, yaitu Ishak yang kaukasihi." Perintah itu harus diturut dan ia tidak berlambatlambatan. Harinya semakin dekat, dan ia harus memulai perjalanannya. {PB1 150.1}

Waktu kembali ke kemahnya, ia pergi ke tempat di mana Ishak sedang tertidur dengan nyenyaknya, anak muda itu tidur dengan tenangnya, dan pada wajahnya seolah-olah tidak ada tanda-tanda dosa. Sejenak lamanya bapa memandang kepada wajah anak yang dikasihinya itu, kemudian dengan gemetar ia tinggalkan tempat itu. Ia pergi ke sisi Sarah yang juga sedang tertidur. Haruskah ia membangunkan dia, agar ia sekali lagi memeluk

anaknya? Haruskah ia menceritakan kepadanya akan tuntutan Allah itu? Ia rindu untuk mencurahkan segenap beban hatinya kepada isterinya itu, dan memberitahukan kepadanya tanggung jawab yang mengerikan itu; tetapi ia dicegah oleh rasa takut jangan-jangan ia akan menghalanginya. Ishak adalah anak kebanggaan dan kesukaannya; kehidupan Sarah terikat di dalam hidupnya, dan kasih ibu boleh jadi akan menolak pengorbanan seperti itu. {PB1 150.2}

Akhirnya Ibrahim membangunkan anaknya itu, dan menceritakan kepadanya tentang perintah untuk mempersembahkan korban di atas sebuah gunung yang jauh. Ishak sudah sering pergi dengan bapanya untuk berbakti di beberapa dari antara mezbah yang menjadi tanda daripada pengembaraan bapanya, dan ajakan bapanya ini tidak menimbulkan rasa heran kepadanya. Persiapan untuk perjalanan itu dengan cepat diselesaikan. Kayu-kayu dipersiapkan dan diletakkan di atas keledainya, dan dengan disertai oleh dua orang hambanya merekapun berangkatlah. {PB1 150.3}

Dengan berdampingan bapa dan anak itu menempuh perjalanan tanpa berkata-kata. Bapa itu, sambil merenung-renungkan rahasia yang menekan hatinya, tidak mempunyai hasrat untuk berkata-kata. Pikirannya tetap tertuju kepada ibu yang bangga dan berbahagia itu, dan kepada hari bilamana ia akan pulang ke rumah seorang diri. Ia tahu dengan baik bahwa pisau itu akan menikam jantung ibunya apabila itu akan mencabut nyawa anaknya. {PB1 151.1}

Hari itu—hari yang terpanjang dalam pengalaman hidup Ibrahim—dengan pelahan-lahan mendekati akhirnya. Sementara anaknya dan orang-orang muda itu tidur, ia gunakan malam itu untuk berdoa, masih mengharapkan bahwa beberapa pesuruh sorga akan datang, dan mengatakan bahwa ujian itu sudah cukup, bahwa anak muda itu boleh kembali dengan selamat, kembali kepada ibunya. Tetapi tidak ada yang datang untuk meringankan beban yang menindih jiwanya itu. Setan ada dekat untuk membisikkan kebimbangan dan tidak percaya, tetapi Ibrahim menolak anjuran-anjuran Iblis itu. Apabila mereka hendak memulaikan perjalanan mereka pada hari yang ketiga, bapa itu sambil memandang ke sebelah utara, melihat tanda yang dijanjikan, segumpal awan kemuliaan menaungi gunung Moria, dan ia mengetahui bahwa suara yang telah berkata-kata itu berasal dari sorga. {PB1 151.2}

Hingga sekarang ini ia tidak bersungut-sungut kepada Allah, tetapi menguatkan jiwanya dengan merenung-renungkan bukti-bukti tentang kebajikan dan kesetiaan Tuhan. Puteranya ini telah diberikan dengan tidak diduga-duga; dan bukankah Dia yang telah memberikan pemberian yang indah ini mempunyai hak untuk mengambil kembali milikNya sendiri? Kemudian iapun mengulangi janji itu, “Di dalam Ishak benihmu akan disebut”—satu benih yang jumlahnya tak terhitung seperti butir-butir pasir di tepi pantai. Ishak adalah anak mujizat dan tidak dapatkah kuasa yang telah memberikan hidup kepadanya itu memulihkan dia kembali? Memandang jauh di balik apa yang dapat dilihat, Ibrahim memahami katakata

ilahi, “memikirkan bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang walaupun daripada kematian.” Ibrani 11:19. {PB1 151.3}

Tetapi tidak ada seorangpun kecuali Tuhan yang dapat mengerti betapa besarnya pengorbanan seorang bapa dalam menyerahkan anaknya kepada kematian; Ibrahim menghendaki agar jangan seorangpun kecuali Allah yang akan menyaksikan perpisahan itu. Ia memerintahkan hamba-hambanya untuk menunggu di belakang, sambil berkata, “Aku dan anak ini hendak pergi ke sana; setelah sudah kami minta doa, kami akan kembali kepadamu.” Kayu-kayu itu diletakkan di atas pundak Ishak, seorang yang akan dipersembahkan, bapa membawa pisau dan api, dan bersama-sama mereka itu naik ke puncak gunung, anak muda itu dengan diam-diam bertanya-tanya dari manakah, di tempat yang begitu jauh dari kandang dan dari kawanan domba, korban itu akan datang. Akhirnya ia berbicara, “Bapaku,” “tengoklah di sini apinya dan kayunya, tetapi di manakah anak dombanya yang akan dijadikan sebagai korban bakaran itu?” O, betapa satu ujian! Betapa kata mesra “bapaku” itu menembus jantung Ibrahim! Belum—ia belum dapat menceritakannya sekarang ini. “Anakku,” katanya, “Allah akan menyediakan bagi DiriNya seekor anak domba untuk korban bakaran.” {PB1 151.4}

Di tempat yang telah ditetapkan mereka mendirikan sebuah mezbah dan meletakkan kayu itu di atasnya. Kemudian, dengan suara yang gemetar, Ibrahim memaparkan kepada anaknya tentang pekabaran ilahi itu. Adalah dengan disertai rasa gentar dart heran, Ishak mengetahui akan nasibnya, tetapi ia tidak menolak. Sebenarnya ia dapat melarikan diri dari kematiannya itu, kalau saja ia mau berbuat demikian; orang tua yang dipenuhi kesedihan itu, yang telah merasa kepayahan setelah bergumul dengan hebatnya selama tiga hari, tidak dapat menolak keinginan orang muda yang masih kuat itu. Tetapi Ishak telah dilatih semenjak kecilnya untuk selalu siap menurut, dan apabila maksud-maksud Allah dinyatakan kepadanya, ia menunjukkan satu penyerahan yang suka rela. Ia adalah seorang yang ikut ambil bahagian dalam iman Ibrahim, dan ia merasa satu kehormatan untuk dipanggil menyerahkan hidupnya sebagai satu persembahan kepada Allah. Dengan lemah lembut ia berusaha untuk meringankan kesedihan hati bapanya, dan menolong tangan bapanya yang lemah mengikatkan tali yang mengikat tubuhnya ke mezbah itu. {PB1 152.1}

Dan sekarang kata-kata kasih yang terakhir diucapkan, tetesan air mata yang terakhir berderai, pelukan yang terakhir dilakukan. Bapa mengangkat pisau itu untuk menyembelih anaknya, dan tiba-tiba tangannya tertahan. Seorang malaikat berseru dari sorga kepadanya, “Ibrahim, Ibrahim?” Dengan cepat ia menjawab, “Sahaya Tuhan!” Dan kembali suara itu terdengar: “Janganlah engkau mendatangkan tanganmu kepada budak itu, dan jangan dipengapakan dia, karena sekarang kuketahuilah akan hal engkau takut akan Allah, sedang anakmu, yaitu anakmu yang tunggal itu, tiada kautahankan daripadaKu.” {PB1 152.2}

Kemudian Ibrahim melihat “seekor domba jantan tersangkut dengan tanduknya dalam belukar,” dan dengan cepat ia mengambil korban yang baru itu, dan ia

mempersembahkannya "akan ganti anaknya". Di dalam kegembiraan dan rasa syukurnya, Ibrahim memberikan satu nama yang baru bagi tempat yang suci itu—"Tuhan mengadakannya." {PB1 152.3}

Di atas gunung Moria, Allah kembali memperbaharui perjanjianNya, meneguhkan dengan satu sumpah yang khidmat akan berkat kepada Ibrahim, dan kepada benihnya sepanjang generasi-generasi mendatang. "Demi dirikujuga Aku bersumpah, tegal telah kuperbuat perkara ini dan tiada kau tahani anakmu yang tunggal itu, daripadaku, bahwa sesungguhnya Aku akan memberi berkat besar akan dikau, dan Aku akan memperbanyakkan anak buahmu seperti bintang di langit dan seperti kersik di tepi pantai; maka anak buahmu itupun akan mempunyai pintu negeri segala musuhnya. Maka dalam benihmu segala bangsa yang ada di dalam bumi ini akan diberkati, sebab engkau menurut firmanKu." {PB1 153.1}

Perbuatan iman Ibrahim yang besar itu berdiri sebagai satu menara terang, yang menerangi jalan hamba-hamba Allah di sepanjang zaman yang berikutnya. Ibrahim tidak mencoba untuk mencari maaf bagi dirinya untuk tidak menurut kepada kehendak Allah. Selama perjalanan tiga hari itu ia mempunyai cukup waktu untuk berdalih dan meragukan Tuhan, jikalau ia mau menyerah kepada kebimbangan. Ia dapat berdalih bahwa dengan mengorbankan anaknya itu, ia bisa dianggap sebagai seorang pembunuh, seorang Kain yang kedua; bahwa hal itu akan mengakibatkan pengajarannya ditolak dan dicemoohkan, dan dengan demikian melenyapkan kekuasaannya untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Ia bisa saja mengatakan bahwa usianya itu harus membebaskannya dari penurutan. Tetapi Ibrahim tidak mau berlindung di bawah dalih-dalih ini. Ibrahim adalah seorang manusia; nafsu dan sifat-sifatnya adalah sama dengan kita; tetapi ia tidak bertanya-tanya bagaimana janji itu dapat digenapi jikalau Ishak harus disembelih. Ia tidak berdalih-dalih dengan hatinya yang luka itu. la mengetahui bahwa Allah adalah adil dan benar di dalam segala tuntutanNya, dan ia menurut akan perintah itu dengan seseksama-seksamanya. {PB1 153.2}

"Bahwa Ibrahim sudah percaya akan Allah, maka itulah dihisabkan kepadanya menjadi kebenaran; maka iapun dikatakan sahabat Allah." Yakub 2:23. Dan Paulus berkata, ". . . Bahwa segala orang yang beriman itulah anak Ibrahim" Galatia 3:7. "Bukankah nenek moyang kita Ibrahim dibenarkan oleh sebab perbuatannya itu di dalam hal ia hendak mengorbankan Ishak anaknya itu di atas tempat korban? Maka nyatalah kepadamu bahwa iman beserta dengan perbuatannya itu sudah bekerja sama-sama, sehingga oleh sebab segala perbuatan itu imannya itu sudah menjadi sempurna." Yakub 2:21, 23. Banyak orang yang gagal memahami hubungan antara iman dan perbuatan. Mereka berkata, "Percaya saja dalam Kristus maka engkau selamat. Engkau tidak perlu menurut akan hukum itu." Tetapi iman yang sejati akan nyata dalam penurutan. Kata Kristus kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya itu, "Jikalau kamu anak Ibrahim, niscaya kamu akan berbuat juga perbuatan Ibrahim." Yohanes 8:39. Dan mengenai bapa daripada orang yang percaya Tuhan

berkata, “Ibrahim telah menurut firmanKu dan telah dipeliharakannya syaratKu dan segala pesanKu dan syariatKu dan hukumKu.” Kejadian 26:5. Kata rasul Yakub, “Iman jikalau tidak disertai oleh perbuatan matilah ia.” Yakub 2:17. Dan Yohanes, yang merenung-renungkan dengan dalam akan kasih itu, mengatakan kepada kita, “Inilah kasih akan Allah, yaitu menurut hukum-hukumNya.” 1 Yohanes 5:3. {PB1 153.3}

Melalui lambang dan janji, Allah “sebelumnya telah mengabarkan injil kepada Ibrahim.” Galati 3:8. Dan iman Ibrahim tertuju kepada Penebus yang akan datang. Kata Kristus kepada orang Yahudi, “Adapun Ibrahim, bapa kamu, gemar melihat hariKu; ia sudah nampak dia dan bersukacita.” Yohanes 8:56. Domba jantan yang dikorbankan sebagai pengganti Ishak melambangkan Anak Allah yang akan dikorbankan sebagai pengganti kita. Pada waktu manusia dijatuhi hukuman mati oleh sebab pelanggarannya terhadap hukum Allah, Bapa, sambil memandang kepada AnakNya, berkata kepada orang berdosa, “Hiduplah; karena Aku telah mendapati satu tebusan.” {PB1 154.1}

Adalah untuk meninggalkan kesan kepada pikiran Ibrahim dengan kenyataan daripada injil, sebagaimana juga untuk menguji imannya, bahwa Allah telah memerintahkannya untuk menyembelih anaknya. Kesedihan yang ia derita selama hari-hari ujian yang gelap dan hebat itu, dibiarkan terjadi kepadanya agar dia dapat mengerti dari pengalamannya sendiri sesuatu akan kebesaran daripada pengorbanan yang diadakan oleh Allah yang Mahakuasa untuk penebusan manusia. Tidak ada ujian lain yang dapat mengakibatkan Ibrahim menderita tekanan jiwa yang begitu hebat seperti dengan cara mengorbankan anaknya. Allah telah menyerahkan AnakNya kepada satu kematian yang hina dan menderita. Malaikat-malaikat yang menyaksikan kehinaan serta tekanan jiwa yang dialami oleh Anak Allah tidak diizinkan untuk campur tangan, sebagaimana dalam masalah Ishak. Tidak ada suara yang berseru, “sudah cukup”. Untuk menyelamatkan umat yang berdosa, Raja kemuliaan itu telah menyerahkan hidupNya. Bukti yang lebih kuat apakah yang diberikan tentang belas kasihan serta kasih Allah yang tidak terbatas itu? “Maka Ia yang tiada menahan AnakNya sendiri, hanya menyerahkan Dia karena kita sekalian, masakan Ia itu tiada juga mengaruniakan sertaNya segala sesuatu bagi kita?” Rum 8:32. {PB1 154.2}

Pengorbanan yang dituntut dari Ibrahim bukan saja untuk kebaikannya sendiri, atau hanya untuk keuntungan daripada generasi mendatang; tetapi itu juga untuk menjadi pelajaran bagi penghuni sorga dan dunia-dunia lain yang tidak berdosa. Arena pertarungan antara Kristus dan setan—arena di mana rencana penebusan itu dilaksanakan—adalah merupakan sebuah buku pelajaran bagi alam semesta. Oleh sebab Ibrahim telah menunjukkan satu kekurangan iman di dalam janji-janji Allah, setan telah menuduh di hadapan malaikat-malaikat dan di hadapan Allah bahwa dia telah gagal untuk memenuhi syarat perjanjian itu, dan dia tidak layak untuk menerima berkat-berkatnya, Allah ingin membuktikan kesetiaan hambaNya di hadapan segenap sorga, untuk menunjukkan bahwa

tidak ada sesuatu selain penurutan yang sempurna dapat diterima, dan untuk menyatakan dengan lebih jelas di hadapan mereka rencana keselamatan itu. {PB1 154.3}

Makhluk-makhluk sorga adalah saksi-saksi daripada peristiwa tatkala iman Ibrahim dan penyerahan diri daripada Ishak diuji. Ujian itu lebih hebat daripada apa yang sudah dihadapkan kepada Adam. Penurutan terhadap larangan yang telah dikenakan kepada leluhur kita yang pertama tidak mencakup penderitaan, tetapi perintah yang diberikan kepada Ibrahim menuntut pengorbanan yang amat menyayat hati. Segenap sorga memandang dengan keheran-heranan serta dengan rasa kagum akan penurutan Ibrahim yang tidak dapat digoyahkan itu. Segenap sorga bersorak-sorak melihat kesetiaannya itu. Tuduhan setan dinyatakan sebagai tuduhan palsu. Allah menyatakan tentang hambaNya itu, "Sekarang Aku mengetahui bahwa engkau takut akan Allah (sekalipun ada tuduhan setan), sedang anakmu, yaitu anakmu yang tunggal itu, tiada kau tahankan daripadaku." Perjanjian Allah, yang diteguhkan kepada Ibrahim oleh satu sumpah di hadapan penduduk dunia lain, menyaksikan bahwa penurutan akan diberi pahala. {PB1 155.1}

Adalah sukar sekalipun kepada malaikat-malaikat untuk memahami rahasia penebusan—untuk mengerti bahwa Pemimpin sorga, Anak Allah itu, harus mati bagi manusia yang berdosa. Pada waktu perintah diberikan kepada Ibrahim untuk menyerahkan anaknya, perhatian segenap mahluk sorga tertarik akan hal itu. Dengan sungguh-sungguh mereka mengamat-amati setiap langkah di dalam kegenapan daripada perintah ini. Kepada pertanyaan Ishak, "Di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?" Ibrahim menjawab, "Allah akan menyediakan bagi dirinya seekor Anak domba," dan pada waktu tangan bapa ditahankan pada saat hendak menyembelih anaknya, dan domba jantan yang telah disediakan Allah itu dipersembahkan sebagai ganti Ishak—barulah terang itu terpancar ke atas rahasia penebusan itu, dan malaikat-malaikat sekalipun mengerti dengan lebih jelas akan perbuatan yang ajaib, yang telah diadakan Allah bagi keselamatan manusia. 1 Petrus 1:12. {PB1 155.2}

Bab 14 – Kehancvran Sadam

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 19.

Di antara kota-kota yang terdapat di Lembah Yarden yang terindah adalah kota Sodom, yang terletak di sebuah padang yang “bagaikan taman Allah” dalam kesuburan dan keindahannya. Di sini tanaman-tanaman iklim panas tumbuh dengan suburnya. Ini merupakan tempat bersemainya pohon palem, pohon zaitun dan pohon anggur; dan bunga-bunga menyebarkan harum semerbaknya sepanjang tahun. Gandum yang menguning menutupi ladang-ladang, dan kawanan domba dan ternak memenuhi bukit-bukit sekelilingnya. Seni dan perdagangan menambah kebanggaan kota yang terletak di atas padang itu. Harta kekayaan negeri-negeri Timur menghiasi istana-istananya, dan kafilah-kafilah di padang pasir mengangkut barangbarang yang berharga untuk melengkapi pusat-pusat perdagangannya Dengan pemikiran serta usaha yang sedikit, segala kebutuhan hidup dapat dipenuhi, dan sepanjang tahun seolah-olah merupakan satu babak yang penuh dengan pesta pora. {PB1 156.1}

Kelimpahan yang terdapat di mana-mana telah menimbulkan kemewahan dan kesombongan. Kemalasan dan kekayaan telah mengeraskan hati manusia yang belum pernah menderita kekurangan, atau tertindih oleh kesedihan. Kesukaan terhadap kepelesiran ditingkatkan oleh kemewahan serta waktu yang senggang, dan orang banyak telah menyerahkan diri mereka kepada pemanjaan akan nafsu birahi. Nabi berkata: “Bahwasanya inilah kesalahan Sodom adikmu itu; jemawa dan kekenyangan makan dan alpa; selamat sentosalah menjadi bahagiannya, dan anak-anaknyapun, tetapi tiada dikuatkannya tangan orang yang kesukaran dan miskin; maka mereka itu makin sombong dan dibuatnya barang yang keji di hadapan hadliratKu; setelah kulihat hal itu maka kubuanglah mereka itu.” Yehezkiel 16:49, 50. Tidak ada sesuatu yang lebih disukai oleh orang banyak pada saat itu daripada kekayaan dan waktu yang luang, tetapi hal-hal inilah yang telah menimbulkan dosa-dosa yang telah mendatangkan kehancuran atas kota-kota besar yang ada di atas padang luas itu. Kehidupan mereka yang sia-sia dan malas, telah menjadikan mereka sebagai mangsa penggodaan setan, dan mereka telah menodai peta Allah itu, serta mereka telah lebih menyerupai iblis daripada sesuatu yang bersifat ilahi. Kemalasan adalah kutuk yang terbesar yang dapat terjadi ke atas diri manusia, karena kejahatan dan kekejaman akan mengikutinya. Itu melemahkan pikiran, merusakkan pengertian dan menjadikan merosotnya jiwa seseorang. Setan berada di tempat yang tersembunyi, siap untuk membinasakan mereka yang tidak waspada, yang waktu luangnya memberikan kepada setan kesempatan untuk menutupi dirinya di bawah jubah yang menarik. Ia tidak pernah lebih berhasil selain daripada apabila ia datang kepada manusia di saat-saat ia sedang bermalas-malasan. {PB1 156.2}

Di kota Sodom terdapat kepelesiran, pesta pora dan mabuk-mabuk. Nafsu-nafsu yang paling jahat dan paling kejam merajalela tidak terkendalikan. Orang banyak dengan terang-terangan menghina Allah dan hukumNya, dan bersuka-suka dalam perbuatan-perbuatan yang kejam. Sekalipun di hadapan mereka ada contoh dari dunia sebelum air bah, dan mengetahui bagaimana murka Allah telah dinyatakan di dalam kebinasaan mereka, tetapi mereka tetap mengikuti jalan hidup yang jahat. {PB1 157.1}

Pada waktu Lut pindah ke Sodom, kejahatan belum merajalela, dan Allah di dalam rahmatNya membiarkan pancaran-pancaran terang bersinar di tengah-tengah kegelapan moral. Apabila Ibrahim menyelamatkan orang-orang tawanan dari bangsa Elam, perhatian orang banyak tertarik kepada iman yang benar. Ibrahim bukanlah seorang yang asing kepada penduduk kota Sodom, dan perbaktiannya kepada Allah yang tidak kelihatan itu telah menjadi bahan ejekan di antara mereka, tetapi kemenangannya terhadap satu kekuatan yang jauh lebih besar daripadanya dan sikapnya yang penuh kemurahan terhadap para tawanan dan barang-barang rampasan itu, telah menimbulkan perasaan heran dan kagum. Sementara keahlian dan keberaniannya itu dikagumi, tidak seorangpun yang dapat mengelakkan diri dari satu keyakinan bahwa satu kuasa ilahi telah menjadikannya sebagai seorang pemenang. Dan rohnya yang agung dan tidak mementingkan diri, merupakan bukti yang lain akan adanya kelebihan pada agama yang ia telah hormati olehkarena keberaniannya dan kesetiaannya. Melkisedek, di dalam memberikan berkatnya kepada Ibrahim, telah mengakui Tuhan sebagai sumber kekuatannya, dan sebagai penyebab daripada kemenangan-kemenangannya: “Bahwa Abraham diberkati Allah ta’ala, yang mempunyai langit dan bumi. Maka segala puji bagi Allah ta’ala, yang telah menyerahkan segala musuhmu kepada tanganmu. Maka dipersembahkan Abraham kepadanya dalam sepuluh asa daripada segala harta bendanya.” Kejadian 14:19, 20. Tuhan sedang berbicara kepada orang-orang itu melalui pimpinanNya, tetapi pancaran terang yang terakhir itu telah ditolak sebagaimana halnya terang yang diberikan sebelumnya. Dan sekarang malam terakhir bagi Sodom semakin dekat. Awan pembalasan itu telah melemparkan bayangannya ke atas kota itu. Tetapi manusia tidak memperhatikannya. Sementara malaikat-malaikat semakin dekat untuk melaksanakan tugas untuk membinasakannya, manusia sedang memimpi-mimpikan kemakmuran dan kepelesiran. Hari yang terakhir itu berjalan sama seperti hari-hari yang lainnya yang telah berlalu. Senja menutupi pemandangan yang indah dan aman itu. Padang luas yang keindahannya tidak ada bandingannya itu bermandikan sinar matahari yang tengah terbenam. Kesejukan udara di senja hari itu telah memanggil keluar akan penduduk kota itu, dan orang banyak yang sedang mencari kepelesiran berjalan hilir mudik, asyik dalam jam-jam yang penuh kenikmatan. {PB1 157.2}

Menjelang malam dua orang asing mendekati gerbang kota itu. Mereka kelihatannya seperti pelancong-pelancong yang masuk ke kota untuk menginap karena hari sudah malam. Tak ada seorangpun yang dapat melihat di dalam diri kedua orang asing itu bahwa mereka itu adalah pesuruh-pesuruh yang berkuasa untuk melaksanakan hukuman ilahi, dan orang

banyak yang sedang bersuka-suka dan tak acuh itu tidak menyangka bahwa di dalam perlakuan mereka terhadap pesuruh-pesuruh sorga pada malam itu, mereka telah tiba kepada puncak kejahatan mereka yang mendatangkan kehancuran ke kota kebanggaan mereka itu. Tetapi ada satu orang yang menunjukkan perhatian yang baik terhadap orang-orang asing itu, dan mengundang mereka ke rumahnya. Lut tidak mengetahui sifat mereka yang sebenarnya, tetapi sopan-santun serta keramah-tamahannya adalah merupakan kebiasaan dalam hidupnya; hal tersebut merupakan sebagian daripada agamanya—pelajaran-pelajaran yang telah didapatnya dari teladan hidup Ibrahim. Kalau saja ia tidak membiasakan diri dengan kesopansantunan; boleh jadi ia akan dibiarkan binasa bersama-sama dengan penduduk Sodom yang lainnya. Banyak rumah tangga, dengan menutup pintu terhadap seorang asing, telah menolak pesuruh Allah yang sebenarnya dapat membawa berkat, pengharapan dan damai. Setiap tindakan dalam hidup, bagaimanapun kecilnya, akan memberikan pengaruh untuk kebaikan atau kejahatan. Kesetiaan atau kelalaian terhadap tugas yang nampaknya paling kecil sekalipun dapat membukakan pintu kepada berkat-berkat yang limpah atau malapetaka yang hebat dalam hidup kita. Adalah perkara-perkara yang kecil yang menguji tabiat kita. {PB1 158.1}

Adalah perbuatan sehari-hari yang tulus, yang penuh penyangkalan diri dan dilaksanakan dengan hati yang senang dan sukarela yang disukai oleh Allah. Janganlah hendaknya kita hidup bagi diri kita sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Dan hanya dengan melupakan diri, dengan memupuk roh yang penuh kasih serta penolong, bahwa kita dapat menjadikan hidup kita sebagai satu berkat. Perhatian yang sedikit, kesopan-santunan yang sederhana dan dalam hal yang remeh memberikan pengarah yang besar terhadap kebahagiaan hidup dan sebaliknya, mengabaikan hal-hal tersebut, akan memberikan pengaruh yang besar pula terhadap penderitaan manusia. {PB1 159.1}

Melihat adanya kemungkinan bahaya yang akan mereka hadapi di Sodom, Lut telah berusaha untuk melindungi mereka pada waktu mereka masuk dengan cara mengajak mereka untuk bermalam di rumahnya. Ia sedang berada di pintu gerbang kota itu pada waktu mereka masuk dan pada waktu ia melihat mereka, ia pergi menemuinya dan dengan sopan berkata: “Baiklah sekarang tuan singgah ke rumah hamba dan bermalamlah di sana.” Mereka seolah-olah menolak keramah-tamahannya, dengan berkata, “tidak, melainkan kami hendak bermalam di luar ini.” Maksud jawab mereka itu ada dua hal—untuk menguji kesungguh-sungguhan Lut, dan juga untuk menunjukkan bahwa mereka kelihatannya tidak mengetahui sifat orang-orang Sodom, sehingga mereka menyangka bahwa adalah aman untuk bermalam di jalan. Jawab mereka menjadikan Lut lebih bersungguh-sungguh untuk tidak membiarkan mereka jatuh ke tangan orang banyak yang jahat itu. Ia memaksakan undangannya sampai mereka menyerah dan mengikut dia ke rumahnya. {PB1 159.2}

Ia berharap akan dapat menyembunyikan maksudnya daripada orang banyak yang ada di pintu gerbang, dengan membawa orang-orang asing itu ke rumahnya melalui satu jalan yang

berkeliling; tetapi rasa segan mereka serta sikap yang berlambatan, dan ajakan Lut yang terus-menerus telah menyebabkan diri mereka diamat-amati, dan sebelum mereka tidur malam itu orang banyak yang jahat itu telah mengerumuni rumah Lut. Jumlah mereka besar sekali, orang muda dan orang tua sama-sama dipenuhi oleh nafsu jahat. Orang-orang asing itu sedang bertanya-tanya tentang keadaan kota itu, dan Lut telah mengamarkan mereka untuk tidak memberanikan diri keluar dari rumahnya malam itu, dan pada saat itu terdengar suara ejekan dan cemoohan orang banyak sambil menuntut agar orang asing itu dibawa kepada mereka. {PB1 159.3}

Menyadari bahwa jikalau dihadapi dengan kekerasan mereka dengan mudah akan dapat mendobrak rumahnya, Lut mencoba untuk membujuk mereka. “Hai saudaraku,” katanya, “janganlah kamu berbuat jahat begitu.” Dengan menggunakan istilah “saudara” dalam arti bertetangga ia berharap akan dapat meredakan mereka dan menjadikan mereka merasa malu akan niat jahat mereka. Tetapi kata-katanya itu adalah bagaikan minyak yang disiramkan ke api. Amarah mereka bergemuruh seperti angin topan. Mereka mengejek bahwa Lut telah menjadikan dirinya sebagai hakim terhadap mereka, dan mereka mengancam akan memperlakukan dia lebih jahat lagi daripada apa yang telah mereka rencanakan terhadap tamu-tamunya. Dengan cepat mereka mendatangi Lut, dan kalau saja tidak diselamatkan oleh malaikat-malaikat Allah, mereka telah mengoyak-ngoyakkannya. Pesuruhpesuruh sorga “mengulurkan tangan mereka dan menarik Lut ke dalam rumah dan menutup pintu.” Peristiwa yang berikutnya menyatakan sifat tamu-tamu yang telah diundangnya. “Maka dipalu oleh keduanya akan segala orang yang ada di pintu rumah itu daripada kecil dan besar dengan mengaburkan matanya, sehingga penatlah mereka itu hendak mendapat pintu.” Andaikata mereka yang hatinya keras itu tidak dibutakan, maka pukulan Allah terhadap diri mereka itu akan menyebabkan mereka takut dan berhenti daripada perbuatan jahat mereka. Malam terakhir itu tidak ditandai oleh dosa-dosa yang lebih besar daripada dosa-dosa pada malammalam sebelumnya; tetapi rahmat, yang sejak lama diremehkan akhirnya tidak lagi memberikan panggilannya. Penduduk Sodom telah melampaui batas panjang sabar ilahi—”batas yang tersembunyi antara kesabaran Allah dan murkaNya.” Api pembalasannya segera akan diturunkan ke lembah Siddim. {PB1 159.4}

Malaikat-malaikat menyatakan kepada Lut tujuan kedatangan mereka. “Karena kami hendak membinasakan negeri ini, sebab telah besarlah serunya di hadapan hadirat Tuhan, dan Tuhanpun telah menyuruhkan kami untuk membinasakannya.” Orang-orang asing yang hendak dilindungi Lut, sekarang berjanji akan melindungi dia, dan juga menyelamatkan seluruh anggota keluarganya yang mau lari dari kota jahat itu bersama-sama dengan dia. Orang banyak itu telah merasa kepayahan dan pergi dari tempat itu, dan Lut pergi ke luar untuk mengamarkan anak-anaknya, la mengulangi kata-kata malaikat itu, “Bangkit dan keluarlah kamu dari tempat ini; karena Tuhan akan membinasakan kota ini.” Tetapi kepada mereka ia kelihatannya seperti seorang penipu. Mereka menertawakan apa yang mereka sebut sebagai perasaan takut Lut yang bersifat tahyul. Anak-anak perempuannya

terpengaruh oleh suami-suami mereka. Mereka merasa cukup baik di tempat mereka berada. Mereka tidak melihat bukti-bukti akan adanya bahaya. Segala sesuatu berjalan seperti sebelumnya. Mereka memiliki banyak harta benda, dan mereka merasa bahwa mustahil Sodom yang indah itu akan dibinasakan. {PB1 160.1}

Lut kembali ke rumahnya dengan hati yang sedih dan menceritakan kegagalannya itu. Kemudian malaikat-malaikat memerintahkan untuk bangkit dan membawa isterinya serta kedua anak perempuannya yang ada di rumahnya, dan meninggalkan kota itu. Tetapi Lut berlambatan. Sekalipun setiap hari merasa susah menyaksikan perbuatan-perbuatan yang kejam, ia tidak mempunyai pandangan yang sebenarnya tentang kejahatan-kejahatan yang keji yang dilakukan di kota yang jahat itu. Ia tidak menyadari akan perlunya hukuman Allah untuk menghentikan dosa. Beberapa dari anakanaknya berpegang erat kepada Sodom, dan isterinya menolak untuk pergi tanpa mereka. Pikiran untuk meninggalkan mereka yang paling dekat di hatinya di atas dunia ini kelihatannya lebih berat daripada apa yang dapat ditanggungnya. Adalah berat untuk meninggalkan rumahnya yang mewah dan segala harta benda yang telah diperoleh dengan jerih payah usaha selama hidupnya dan kemudian pergi sebagai seorang pengembara yang miskin. Dipengaruhi oleh rasa susah ia berlambatan dan enggan untuk pergi dari tempat itu. Tetapi bagi malaikat-malaikat Allah ini berarti bahwa mereka semua akan binasa di dalam puing-puing kota Sodom. Pesuruh-pesuruh sorga itu memegang tangannya dan membawa dia dan isterinya, dan anak-anaknya perempuan keluar dari kota itu. {PB1 160.2}

Di sini malaikat-malaikat meninggalkan mereka, dan kembali ke Sodom untuk melaksanakan tugas membinasakan kota itu. Seseorang yang lain—yang kepadaNya Ibrahim telah memohon—aatang dekat kepada Lut. Di seluruh kota itu tidak terdapat sekalipun hanya sepuluh orang yang benar; tetapi sebagai jawab atas doa Ibrahim, satu orang yang takut akan Allah ditarik dari kebinasaan. Perintah itu diberikan dengan sangat tegas: “Lari lepaskanlah nyawamu; janganlah kamu menoleh ke belakang dan janganlah berhenti di seluruh padang ini; larilah kamu ke gunung, supaya kamupun jangan binasa.” Rasa enggan atau sikap berlambatan dalam hal ini berarti kebinasaan. Melemparkan satu pandangan kepada kota itu, berlambatan sesaat karena rasa menyesal telah meninggalkan rumah yang sangat indah itu, akan mengakibatkan hilangnya nyawa mereka. Topan pehukuman ilahi hanya tinggal menunggu agar pengungsi-pengungsi yang malang ini lari untuk menyelamatkan diri. {PB1 161.1}

Tetapi Lut, merasa bingung dan gentar, menyatakan bahwa ia tidak dapat berbuat seperti apa yang dituntut daripadanya; ia takut kalau-kalau marabahaya akan menimpanya, dan iapun akan mati. Hidup di kota yang jahat itu, di tengah-tengah orang yang tidak percaya, imannya telah menjadi tawar. Pemerintah sorga ada di sampingnya, tetapi ia meminta supaya hidupnya diselamatkan seolah-olah Allah, yang telah menyatakan penjagaan serta kasih baginya, tidak akan lagi memeliharakannya. Seharusnya ia telah mempercayakan

dirinya sepenuhnya kepada Pesuruh Ilahi itu, menyerahkan hidup dan kehendaknya ke dalam tangan Tuhan tanpa keragu-raguan. Tetapi seperti banyak orang lain,gia berusaha untuk berencana bagi diri sendiri: “Tengoklah negeri itu dekat, dapat hamba lari ke sana, lagi ia itu sebuah negeri kecil; biarlah kiranya hamba melindungkan diri hamba di sana dan melepaskan nyawa hamba daripada bahaya ini. Bukankah ia itu sebuah negeri yang kecil?” Kota ini bernama Bela yang kemudian disebut Zoar. Letaknya beberapa mil dari Sodom dan seperto Sodom kota ini jahat dan telah ditetapkan untuk dibinasakan. Tetapi Lut meminta agar kota ini diselamatkan dengan menyatakan bahwa hal ini hanyalah satu permintaan yang tidak berarti; dan kehendaknya itu dikabulkan. Tuhan memberikan kepadanya satu jaminan, “Bahwasanya akan hal inipun telah kululuskan permintaanmu, yaitu tiada Aku hendak membinasakan negeri, yang telah kau katakan itu.” Oh, betapa besarnya rahmat Allah terhadap mahlukmahlukNya yang berdosa! {PB1 161.2}

Sekali lagi perintah yang khidmat itu diberikan supaya cepat-cepat pergi karena hujan api itu hanya akan ditangguhkan sedikit waktu lagi. Tetapi salah seorang dari pengungsi itu memberanikan diri untuk menoleh ke belakang, ke kota yang celaka itu, dan iapun menjadi satu tugu peringatan akan pehukuman Tuhan. Jikalau Lut sendiri tidak menunjukkan sikap berlambatan untuk menurut amaran malaikat, tetapi dengan sungguhsungguh telah lari ke gunung-gunung, tanpa sepatah katapun yang menawarnawar dan yang menyatakan penyesalan, maka isterinya juga akan berlari melepaskan diri. Pengaruh teladan hidupnya akan menyelamatkan isterinya dari dosa yang telah memeteraikan kebinasaannya. Tetapi rasa segan serta sikap yang berlambatan telah menyebabkan isterinya meremehkan amaran ilahi. Sekalipun tubuhnya berada di atas padang itu tetapi hatinya berpegang erat ke Sodom, dan iapun binasa besertanya. Ia memberontak terhadap Allah oleh sebab pehukumanNya mencakup kebinasaan harta benda dan anak-anaknya. Sekalipun Allah telah berkenan untuk memanggil dia keluar dari kota yang jahat itu, ia merasa telah diperlakukan dengan kejam, olehkarena kekayaannya yang telah dikumpulkan bertahun-tahun lamanya itu harus dibinasakan. Gantinya dengan rasa syukur menerima kelepasan itu ia dengan gegabah telah menoleh ke belakang kepada keinginan akan kehidupan mereka yang telah menolak amaran ilahi. Dosanya menunjukkan bahwa ia tidak layak untuk hidup, tidak layak untuk mendapat perlindungan yang tidak dihargainya. {PB1 162.1}

Kita harus berhati-hati agar jangan meremehkan usaha Allah yang penuh kemurahan untuk keselamatan kita. Ada orang Kristen yang berkata, “Saya tidak mau diselamatkan kecuali isteri dan anak-anak diselamatkan bersamasama dengan saya.” Mereka merasa bahwa sorga bukanlah sorga tanpa kehadiran mereka yang sangat dikasihi. Tetapi apakah mereka yang memanjakan perasaan seperti ini mempunyai satu pemikiran yang benar akan hubungan mereka kepada Allah, mengingat akan kebajikan serta rahmatNya yang besar itu terhadap diri mereka? Apakah mereka telah melupakan bahwa mereka telah diikat oleh ikatan kasih dan hormat serta kesetiaan yang paling erat kepada pelayanan akan Khalik dan Penebus mereka? Panggilan rahmat ditujukan kepada semua orang; dan oleh sebab sahabat

kita menolak panggilan kasih dari Juruselamat, apakah kita juga akan menolaknya? Penebusan jiwa mahal harganya. Kristus telah membayar dengan satu harga yang tidak terbatas bagi keselamatan kita, dan tidak seorangpun yang menghargakan nilai daripada pengorbananNya yang besar ini, atau daripada nilai jiwa itu akan menyia-nyiakan rahmat Allah itu hanya karena orang lain telah memilih untuk berbuat demikian. Kenyataan bahwa orang lain mengabaikan tuntutan-tuntutanNya yang adil harus membuat kita lebih sungguh-sungguh, agar kita sendiri menghormati Allah, dan menuntun orang lain yang dapat kita pengaruhi untuk menerima kasihNya. {PB1 162.2}

"Matahari terbit di atas bumi pada waktu Lut memasuki kota "Zoar." Pagi yang terang benderang itu kelihatannya hanya menyatakan kemakmuran serta ketenangan ke kota-kota yang ada di padang itu. Kesibukan-kesibukan kerja mulai terlihat di jalan-jalan; orang banyak hilir mudik dalam urusan dagangnya, yang lain asyik mencari kepelesiran. Anak-anak mantu Lut sedang mengolok-olok perasaan takut serta amaran orang tua yang lemah ingatan itu. Tiba-tiba dan tanpa diharapkan seperti gemuruh guntur dari langit yang tak berawan, topan melanda. Tuhan telah menurunkan belerang dan api dari langit ke atas kota-kota serta padang yang subur itu; istanaistana serta kuil-kuilnya, tempat-tempat tinggal yang mewah, kebun-kebun anggur dan orang banyak yang sedang bersuka-suka dalam kepelesiran yang pada malam sebelumnya telah menghinakan pesuruh-pesuruh sorga—semuanya dibakar. Asap api yang berkobar-kobar itu naik ke atas seperti dapur api yang besar. Dan lembah Siddim yang indah menjadi tempat yang sunyi-senyap, satu tempat yang tidak pernah dibangun atau dihuni lagi—satu kesaksian kepada semua generasi akan pasti pehukuman Allah terhadap pelanggaran. {PB1 163.1}

Api yang membakar kota-kota di padang itu memancarkan terang amaran sampai ke zaman kita sekarang ini. Kepada kita diberikan satu pelajaran yang khidmat dan menakutkan bahwa sekalipun Allah yang penuh rahmat itu bersikap panjang sabar terhadap orang-orang yang melanggar, ada satu batas di mana lebih daripada itu manusia tidak akan dibiarkan terus-menerus berbuat dosa. Bilamana tiba kepada batas itu, panggilan rahmat akan ditarik dan pehukumanpun mulailah. {PB1 163.2}

Penebus dunia ini menyatakan bahwa ada dosa-dosa yang lebih besar daripada dosa-dosa untuk mana Sodom dan Gomorah telah dibinasakan. Mereka yang mendengar panggilan Injil yang mengajak orang berdosa untuk bertobat dan tidak memperdulikannya, adalah lebih bersalah kepada Allah daripada penduduk yang ada di padang Siddim. Dan lebih besar lagi adalah dosa mereka yang mengaku kenal Allah dan menurut hukumhukumNya, tetapi menyangkal Kristus di dalam tabiat serta hidup mereka sehari-hari. Di dalam terang amaran Juruselamat, nasib Sodom adalah satu nasihat yang khidmat, bukan hanya kepada mereka yang bersalah dalam perbuatan dosa, tetapi juga kepada semua yang meremehkan terang serta kesempatan yang dikirimkan dari sorga. {PB1 164.1}

Kata saksi yang benar itu kepada sidang Efesus: “Tetapi Aku ada satu hal ke atasmu, yaitu engkau sudah meninggalkan kasihmu yang mula-mula itu. Sebab itu ingatlah dari mana engkau jatuh, dan bertobatlah, dan lakukanlah perbuatan yang mula-mula itu; jikalau tiada, Aku akan datang kepadamu, lalu mengalihkan kaki dianmu itu daripada tempatnya, kecuali engkau bertobat.” Wahyu 2:4, 5. Juruselamat menunggu satu jawab terhadap tawaran kasih serta pengampunanNya, dengan satu belas kasihan yang lebih dalam daripada belas kasihan yang menggerakkan hati orang tua di dunia ini, untuk mengampuni anaknya yang tersesat dan menderita, sambil mengejar anaknya yang tersesat itu, Ia berseru: “Kembali kepadaKu maka Akupun akan kembali kepadamu.” Maleakhi 3:7. Tetapi jikalau orang yang berdosa itu terus-menerus menolak untuk memperhatikan suara yang memanggilnya dengan kasih yang lemah lembut serta belas kasihan itu, maka akhirnya ia akan dibiarkan dalam kegelapan. Hati yang sejak lama telah meremehkan rahmatNya, menjadi keras dalam dosa, dan tidak lagi peka terhadap anugerah Allah. Sungguh menggentarkan celaka yang menimpa jiwa terhadap siapa Juruselamat akhirnya akan mengumumkan, ia “telah dirantai bersama-sama dengan segala berhalanya; biarkanlah dia.” Hosea 4:17. Pada hari pehukuman orang-orang yang hidup di kota-kota yang di padang itu lebih dapat ditolerir daripada mereka yang telah mengenal kasih Kristus tetapi berpaling untuk memilih kepelesiran dunia yang penuh dosa ini. {PB1 164.2}

Engkau yang sedang meremehkan panggilan rahmat, bayangkanlah betapa panjangnya susunan catatan-catatan tentang dirimu di dalam buku sorga; karena di sana terdapat satu catatan tentang dosa-dosa daripada bangsa-bangsa, keluarga serta individu-individu. Allah boleh jadi bersikap panjang sabar sementara catatan itu terus diadakan dan panggilan untuk bertobat serta pengampunan diberikan; tetapi waktunya akan datang bilamana catatan itu akan penuh; bilamana keputusan daripada orang itu telah diadakan; bilamana oleh pilihannya sendiri nasibnya telah ditetapkan. Kemudian tanda akan diberikan di mana pehukuman itu akan dilaksanakan. {PB1 164.3}

Ada sebab untuk menjadi takut akan adanya bahaya di dalam keadaan dunia keagamaan dewasa ini. Rahmat Allah telah diremehkan. Orang banyak telah meniadakan hukum Allah, “sambil mengajarkan hukum-hukum akal manusia.” Matius 15:9. Kekapiran sedang merajalela di banyak gereja di dunia ini; bukan kekapiran dalam arti yang luas—yaitu penyangkalan yang terang-terangan terhadap Alkitab—melainkan satu kekapiran yang berpakaikan jubah kekristenan, sementara itu ia mencoba menghancurkan iman terhadap Alkitab sebagai satu wahyu dari Allah. Ketekunan serta kesalehan yang sangat penting itu, telah diganti oleh formalitas yang dangkal. Sebagai akibatnya, kemurtadan dan nafsu merajalela. Kristus mengumumkan, “Demikian juga seperti yang berlaku pada zaman Lut, . . . seperti itu juga kelak berlaku pada hari Anak Manusia dinyatakan,” Lukas 17:28, 30. Catatan sehari-hari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi menyaksikan kegenapan kata-katanya. Dunia ini dengan cepat sekali telah matang untuk dibinasakan. Segera pehukuman Allah akan dijatuhkan dan dosa serta orang yang berdosa akan dibakar. {PB1 165.1}

Kata Juruselamat: “Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan ditakluk oleh gelojoh dan mabuk dan percintaan kehidupan ini, sehingga dengan tiada disangka-sangka hari itu terentang ke atasmu seperti jerat. Karena demikianlah kelak datangnya ke atas sekalian orang yang diam di seluruh muka bumi.” Lukas 21:34, 35. {PB1 165.2}

Sebelum kehancuran Sodom, Allah telah mengirimkan satu berita kepada Lut, “Lari lepaskanlah nyawamu, janganlah kamu menoleh ke belakang dan janganlah berhenti di seluruh padang ini; larilah kamu ke gunung, supaya kamupun jangan binasa.” Kejadian 19:17. Suara amaran yang sama telah terdengar oleh murid-murid Kristus sebelum kehancuran Yerusalem: “Tetapi apabila kamu nampak Yerusalem dilingkungi oleh laskar, lalu kamu ketahui, bahwa kebinasaannya sudah dekat. Pada masa itu hendaklah orang yang di tanah Yudea lari ke gunung, dan orang yang di dalam negeri itu hendaklah lari keluar dan orang di luar negeri itu jangan masuk ke dalamnya.” Lukas 21:20-21. Mereka tidak boleh berlambatan untuk menyelamatkan sesuatu dari harta benda mereka, melainkan harus menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya untuk menyelamatkan diri. {PB1 165.3}

Ada satu usaha untuk lari ke luar, satu perpisahan dari yang jahat, satu usaha untuk menyelamatkan diri. Demikianlah itu terjadi pada zaman Nuh; demikian pula dengan Lut; demikian juga dengan murid-murid sebelum kehancuran Yerusalem; dan demikian pula akan terjadi pada zaman akhir. Sekali lagi suara Allah terdengar dalam satu amaran, memerintahkan umatNya untuk memisahkan diri dari kejahatan yang sedang merajalela. {PB1 165.4}

Keadaan yang penuh kejahatan dan kemurtadan pada zaman akhir yang akan timbul di dalam dunia keagamaan, telah dinyatakan kepada rasul Yohanes dalam khayal tentang Babilon, “negeri yang besar, yang memerintah segala raja-raja di bumi!” Wahyu 17:18. Sebelum kehancurannya satu panggilan diberikan dari sorga, “Keluarlah daripadanya hai kaumKu, supaya jangan kamu terbabit di dalam segala dosanya, dan jangan kamu sama kena balanya.” Wahyu 18:4. Sebagaimana pada zaman Nuh dan Lut, harus ada satu perpisahan yang nyata dari dosa dan orang-orang yang berdosa. Tidak akan ada kompromi antara dunia ini dengan Allah, tidak akan ada penyimpangan untuk memperoleh harta duniawi. “Tiadalah dapat kamu bertuhankan Allah bersama-sama dengan Mammon.” Matius 6:24. {PB1 166.1}

Seperti penduduk lembah Siddim, orang banyak sedang memimpimimpikan kemakmuran dan damai. “Lari dan selamatkan dirimu,” adalah amaran dari malaikat Allah; tetapi suara yang lain terdengar berkata, “Jangan panik; tidak ada alasan untuk jadi takut.” Orang banyak berseru,” Damai dan selamat,” sementara sorga mengumumkan bahwa kehancuran yang cepat akan segera datang ke atas orang-orang yang melanggar. Pada malam sebelum kebinasaan mereka, kota-kota di padang itu mabuk-mabuk dalam kepelesiran dan mencemoohkan amaran dari pesuruh Allah; tetapi pengolokolok itu binasa dalam api yang berkobar-kobar; pada malam itu juga pintu rahmat ditutup untuk selama-lamanya kepada

penduduk Sodom yang bersikap tidak acuh dan jahat itu. Tuhan tidak akan dapat selalu diolokolok; Ia tidak akan dapat diremehkan senantiasa. “Bahwasanya hari Tuhan akan datang dengan bengis dan geram, dan murka yang sangat akan menjadikan negeri itu sunyi, dan akan menumpas segala orang yang berdosa dari dalamnya.” Yesaya 13:9. Sebahagian besar daripada penduduk dunia ini akan menolak rahmat Allah, dan akan dilanda oleh kehancuran yang cepat dan tidak dapat dielakkan. Tetapi mereka yang memperhatikan amaran itu akan tinggal “di tempat perlindungan Yang Mahatinggi”, dan “bermalam di bawah naungan Yang Mahakuasa.” Kebenarannya akan menjadi perisai mereka. Bagi merekalah janji, “Maka aku akan memuaskan dia dengan lanjut umur dan menunjukkan kepadanya selamatku.” Mazmur 91:1, 4, 16. {PB1 166.2}

Lut bermukim di Zoar untuk sementara waktu saja. Kejahatan merajalela di sana sebagaimana halnya di Sodom, dan ia merasa takut tetap tinggal di sana. Karena jangan-jangan kota inipun akan dibinasakan pula. Tidak lama sesudah itu Zoar dibakar, seperti yang telah direncanakan Allah. Lut berjalan menuju ke gunung dan tinggal di dalam sebuah goa, kehilangan segala sesuatu untuk mana ia telah berani membiarkan keluarganya berada di bawah pengaruh-pengaruh kota yang jahat itu, tetapi kutuk Sodom mengikuti dia hingga di tempat ini sekalipun. Perbuatan yang keji dari putri-putrinya adalah akibat daripada pergaulan yang salah di kota yang jahat itu. Kejahatan akhlaknya telah demikian berpadu dengan tabiat-tabiat mereka sehingga mereka tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat. Keturunan Lut, orang-orang Moab dan Amon, adalah bangsa yang jahat dan penyembah berhala, pemberontak terhadap Allah dan musuh besar daripada umatNya. {PB1 166.3}

Betapa besar perbedaan hidup Ibrahim dan Lut! Dulu mereka bersahabat, berbakti pada satu mezbah yang sama, tinggal berdampingan di dalam tenda-tenda mereka; tetapi sekarang betapa jauhnya perpisahan mereka! Lut telah memilih Sodom untuk memperoleh kepelesiran dan keuntungannya. Dengan meninggalkan mezbah Ibrahim dan korban hariannya kepada Allah yang hidup, ia telah mengizinkan anak-anaknya bercampur baur dengan bangsa jahat dan menyembah berhala; namun demikian ia telah memelihara di dalam hatinya rasa takut akan Allah, karena di dalam Alkitab ia dikatakan sebagai seorang yang “benar”; jiwanya yang benar itu terganggu oleh percakapan yang jahat yang didengarnya setiap hari; oleh kejahatan serta kekejaman yang ia sendiri tidak berdaya untuk mencegahnya. Akhirnya ia diselamatkan seperti “satu puntung yang sudah direbut dari dalam api.” Zakharia 3:2, tetapi kehilangan segala harta bendanya, berkabung atas isteri dan anak-anaknya, tinggal di dalam sebuah goa, seperti binatang-binatang buas, dipenuhi rasa malu pada masa tuanya; dan ia telah menurunkan ke atas dunia ini, bukan satu bangsa manusia yang benar, tetapi dua bangsa penyembah berhala, yang bermusuhan dengan Allah dan berperang dengan umatNya, sampai cawan kejahatan mereka itu penuh, dan merekapun ditetapkan untuk dibinasakan. Betapa ngerinya akibat daripada satu langkah yang tidak bijaksana! {PB1 167.1}

Kata orang yang bijaksana itu, “Janganlah engkau berlelah hendak menjadi kaya, jikalau kiranya engkau berakal, maka tinggalkanlah akan dia.” Amsal 23:4. Dan rasul Paulus berkata, ‘Tetapi orang yang berkehendakkan menjadi kaya itu jatuh ke dalam pencobaan dan jerat dan banyak keinginan yang bodoh dan yang mendatangkan bencana, yang menenggelamkan manusia ke dalam kerusakan dan kebinasaan,” 1 Timotius 6:9. {PB1 167.2}

Pada waktu Lut memasuki Sodom ia bermaksud dengan sepenuhnya akan menjaga dirinya dari kejahatan, dan memerintahkan rumah tangganya untuk menuruti akan dia. Tetapi ia telah gagal. Pengaruh-pengaruh jahat di sekelilingnya telah memberikan satu akibat buruk terhadap imannya dan hubungan anak-anaknya dengan penduduk Sodom sedikit banyak telah mengikat perhatiannya menjadi satu dengan perhatian mereka. Dan akibatnya ada di hadapan kita. {PB1 167.3}

Banyak orang yang sedang berbuat kesalahan yang sama. Di dalam memilih sebuah rumah mereka lebih mementingkan keuntungan-keuntungan duniawi yang fana lebih daripada pengaruh-pengaruh sosial dan akhlak yang akan mengelilingi mereka dan keluarga mereka. Mereka memilih satu daerah yang indah dan subur atau pindah ke kota yang makmur dengan harapan akan dapat memperoleh kemakmuran yang lebih besar; tetapi anak-anak mereka dikelilingi oleh pencobaan-pencobaan dan terlalu sering mereka mengadakan pergaulan yang tidak baik pengaruhnya terhadap perkembangan hidup rohani mereka dan pembentukan satu tabiat yang benar. Suasana akhlak yang merosot, sikap tidak percaya, sikap acuh tak acuh akan hal-hal keagamaan, mempunyai satu kecenderungan untuk meniadakan pengaruh orang tua. Contoh-contoh daripada pemberontakan terhadap wewenang orang tua dan ilahi, ada di hadapan mata orang-orang muda; banyak yang mengadakan persekutuan dengan orang-orang kapir dan orang-orang yang tidak percaya, dan menetapkan nasib mereka bersama sama dengan musuh Allah. {PB1 168.1}

Di dalam memilih rumah Allah menghendaki agar kita mempertimbangkan, pertama-tama pengaruh akhlak serta keagamaan yang akan mengelilingi kita dan keluarga kita. Boleh jadi kita ditempatkan di dalam satu kedudukan yang menguji kita, karena banyak orang yang tidak dapat memilih keadaan lingkungan seperti yang mereka inginkan; dan bilamana saja tugas memanggil kita, Allah akan menyanggupkan kita untuk berdiri teguh tanpa ternoda oleh kejahatan, jikalau kita berjaga-jaga dan berdoa, sambil berharap dalam anugerah Kristus. Tetapi kita tidak perlu dengan sengaja mendekatkan diri kepada pengaruh-pengaruh yang tidak baik bagi pembentukan tabiat Kristus. Bilamana kita, atas pilihan sendiri, menempatkan diri kita dalam suasana duniawi dan tidak percaya, kita menyusahkan hati Allah dan mengusir malaikat-malaikat suci dari rumah tangga kita. {PB1 168.2}

Mereka yang mencari kekayaan dan kehormatan duniawi buat anak-anak mereka dengan mengorbankan perkara-perkara yang baka akan mendapati kelak pada akhirnya bahwa

keuntungan-keuntungan ini adalah satu kerugian yang besar. Seperti Lut, banyak orang yang mendapati anak-anaknya telah rusak, dan juga tidak dapat menyelamatkan jiwa mereka sendiri. Pekerjaan hidup mereka merupakan satu kerugian, kehidupan mereka merupakan satu kegagalan yang menyedihkan. Kalau saja mereka telah menggunakan kebijaksanaan yang benar, anak-anak mereka boleh jadi memiliki sedikit saja kemakmuran duniawi, tetapi mereka akan mem

peroleh satu kepastian akan hak untuk mendapat warisan yang baka. {PB1 169.3}

Pusaka yang telah dijanjikan Allah kepada umatNya tidak terdapat di dalam dunia ini. Ibrahim tidak mempunyai harta benda di dunia ini, “setapak kakipun tidak.” Kisah 7:5. Ia mempunyai banyak perkara dan ia gunakan semuanya itu demi kemuliaan Allah dan untuk kebajikan sesama manusia; tetapi ia tidak menganggap dunia ini sebagai rumahnya. Tuhan telah memanggil dia untuk meninggalkan bangsanya yang menyembah berhala dengan janji akan memberikan kepadanya tanah Kanaan sebagai harta milik untuk selama-lamanya; namun demikian baik ia atau anakanaknya atau cucunya, tidak memperolehnya. Pada waktu Ibrahim mencari satu tempat untuk kuburan, ia harus membelinya dari seorang Kanaan. Satu-satunya harta miliknya di Tanah Perjanjian itu adalah liang kubur yang ada di goa Makpelah. {PB1 169.1}

Tetapi firman Allah tidak pernah gagal; itu juga tidak menemui kegenapannya yang terakhir dengan didudukinya Kanaan oleh bangsa Yahudi. “Kepada Ibrahim dan benihnya janji-janji itu telah diadakan.” Galati 3:16. Ibrahim sendiri harus ambil bahagian dalam warisan itu. Kegenapan janji Allah boleh jadi kelihatannya lama tertunda—olehkarena “satu hari kepada Tuhan seperti seribu tahun dan seribu tahun seperti satu hari” (2 Petrus 3:8); boleh jadi itu kelihatannya berlambatan tetapi pada waktu yang telah ditetapkan “itu pasti akan datang dan tidak akan berlambatan.” Habakuk 2:3. Pemberian kepada Ibrahim dan benihnya mencakup bukan hanya tanah Kanaan tetapi seluruh bumi ini. Demikianlah kata rasul, “Karena bukannya oleh sebab Torat datang perjanjian itu kepada Ibrahim dan benihnya, bahwa ia menjadi waris dunia ini, melainkan oleh sebab kebenaran yang daripada iman.” Rum 4:13. Dan Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa janji-janji yang diberikan kepada Ibrahim akan digenapkan melalui Kristus. Semua orang yang menjadi milik Kristus adalah “benih Ibrahim dan waris sesuai dengan perjanjian itu”—pewaris kepada “satu pusaka yang tidak akan binasa dan tidak bercacat dan tiada akan layu”—bumi yang bebas dari kutuk dosa. Galati 3:29; 1 Petrus 1:4. Olehkarena “kerajaan dan pemerintahan dan kuasa segala kerajaan yang di bawah segala langit itu akan dikaruniakan kepada segala umat kesucian Yang Mahatinggi”, Daniel 7:27; dan “orang yang lemah lembut hatinya itu akan memusakai tanah itu kelak dan merasai kesukaan dan sejahtera dengan kelimpahannya.” Mazmur 37:11. {PB1 169.2}

Allah telah memberikan kepada Ibrahim satu pandangan akan pusaka yang kekal itu, dan ia puas dengan pengharapan ini. “Dari sebab iman juga ia sudah menumpang di tanah yang

dijanjikan seperti di tanah orang, maka duduklah ia di dalam kemah, demikian juga Ishak dan Yakub, yang sama waris dengan dia di dalam perjanjian itu juga, karena ia berharap akan negeri yang beralas itu, yang dibangunkan dan dijadikan oleh Allah." Ibrani 11:9, 10. {PB1 169.3}

Tentang keturunan Ibrahim tertulis sebagai berikut, "Di dalam iman juga sekaliannya itu sudah mati dengan tiada sempat menerima perjanjian itu, tetapi menurut imannya tampak sekaliannya itu serta menyambut dari jauh, sambil mengaku dirinya orang dagang dan penumpang di dalam dunia ini." Ayat 13. Kita harus hidup sebagai pengembara dan orang asing di dunia ini jikalau kita ingin memperoleh "satu negeri yang lebih baik yaitu sorga." ayat 16. Mereka yang menjadi anak-anak Ibrahim, akan berusaha memperoleh kota yang dicari oleh Ibrahim, "yang dibangunkan dan dijadikan oleh Allah." {PB1 170.1}

Bab 15 – Pernikahan Ishak

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 24.

Ibrahim telah menjadi seorang tua, dan berharap segera akan mati; tetapi masih ada satu lagi hal yang harus dilaksanakannya untuk memperoleh kegenapan janji kepada keturunannya. Ishak adalah seorang yang telah ditetapkan oleh ilahi untuk menggantikannya sebagai pemelihara hukum Allah, dan bapa daripada bangsa pilihan itu, tetapi ia belum menikah. Penduduk Kanaan adalah penyembah berhala, dan Allah telah melarang kawin campur antara umatNya dengan mereka, menyadari bahwa pernikahan seperti itu akan menuntun kepada kemurtadan. Ibrahim merasa takut akan akibat pengaruh-pengaruh jahat yang mengelilingi anaknya. Iman Ibrahim akan Allah dan penyerahannya kepada kehendakNya yang selalu menjadi kebiasaannya telah terpantul di dalam tabiat Ishak; tetapi kasih anak muda itu sangat kuat, dan di dalam pembawaannya ia bersifat lemah lembut dan berserah. Jikalau dipersatukan dengan seorang yang tidak takut akan Allah, ia berada dalam bahaya mengorbankan prinsip demi keserasian. Di dalam pikiran Ibrahim, pilihan akan seorang isteri bagi anaknya merupakan satu hal yang amat penting; ia menghendaki agar ia menikah dengan seorang yang tidak akan menuntun dia berpaling dari Allah. {PB1 171.1}

Pada zaman dulu, ikatan pernikahan pada umumnya diadakan oleh para orang tua, dan ini merupakan satu adat kebiasaan di antara mereka yang berbakti kepada Allah. Tidak seorangpun dituntut untuk menikah dengan seorang yang tidak dapat dikasihinya; tetapi di dalam menyatakan kasih mereka, orang muda itu dibimbing oleh pertimbangan-pertimbangan orangorang tua mereka yang berpengalaman serta takut akan Allah. Mengikuti satu cara yang bertentangan dengan hal tersebut dianggap sebagai satu penghinaan terhadap orang tua, bahkan sebagai satu kejahatan. {PB1 171.2}

Ishak yang berharap kepada kasih serta kebijaksanaan bapanya, merasa puas untuk menyerahkan persoalannya kepada bapanya, sambil mempercayai bahwa Allah sendiri akan memimpin di dalam pilihan yang diadakan. Pikiran Ibrahim tertuju kepada keluarga bapanya di tanah Mesopotamia. Sekalipun tidak bebas dari penyembahan berhala, mereka memelihara pengetahuan serta perbaktian akan Allah yang benar. Ishak tidak boleh meninggalkan Kanaan untuk pergi kepada mereka, tetapi boleh jadi bahwa di antara mereka akan didapati seorang wanita yang mau meninggalkan rumahnya dan bersatu dengan dia di dalam mempertahankan perbaktian yang murni akan Allah yang hidup. Ibrahim menyerahkan persoalan yang penting ini kepada “hambanya yang paling tua,” seorang yang berbakti, berpengalaman dan memiliki pertimbangan yang matang, yang telah lama dan setia bekerja baginya. Ia menuntut agar hamba ini mengadakan satu sumpah yang khidmat di hadapan Tuhan, bahwa ia tidak akan mengambil seorang Kanaan sebagai isteri Ishak, melainkan memilih seorang anak perempuan dari keluarga Nahor di Mesopotamia. Ia memerintahkannya agar jangan membawa Ishak ke sana. Apabila tiada didapati seorang

anak perempuan yang mau meninggalkan kaum keluarganya, maka utusan itu bebas dari tuntutan sumpahnya. Ibrahim memberikan dorongan kepadanya di dalam usahanya yang sukar dan pelik itu, dengan satu jaminan bahwa Allah akan memahkotai tugasnya itu dengan sukses. “Tuhan Allah langit ini, katanya, “yang membawa aku keluar dari rumah bapaku dan dari tanah kaum keluargaku, ... Ia akan mengirimkan malaikatnya di hadapanmu.” {PB1 172.1}

Utusan itu pergi tanpa berlambatan. Dengan membawa sepuluh ekor unta untuk digunakan oleh pengikut-pengikutnya dan rombongan pengantin yang akan kembali bersama-sama dengan dia, dan dengan dilengkapi dengan pemberian-pemberian bagi calon isteri dan sahabat-sahabatnya, ia telah menempuh satu perjalanan yang jauh melewati Damsyik, dan terus ke padang-padang yang subur yang berbatasan dengan sungai besar di Timur. Setibanya di Haran, “kota daripada Nahor,” ia berhenti di dekat tembok, dekat sumur di mana wanita-wanita di tempat itu biasa mengambil air pada waktu sore hari. Itu merupakan satu waktu yang dipenuhi oleh rasa cemas baginya. Hasil-hasil yang penting, bukan hanya kepada keluarga majikannya saja tetapi juga kepada generasi-generasi mendatang, akan timbul sebagai hasil pilihan yang akan diadakannya; dan bagaimanakah ia harus mengadakan pilihannya dengan bijaksana di antara orang-orang yang semuanya asing kepadanya? Dengan mengingat kata-kata Ibrahim, bahwa Allah akan mengirimkan malaikatNya bersama dengan dia, ia berdoa dengan sungguh-sungguh meminta pimpinan yang pasti. Di dalam keluarga majikannya ia telah terbiasa dengan berlaku manis budi serta ramah, dan sekarang ia meminta agar satu perbuatan yang sopan santun dapat menjadi tanda daripada anak gadis yang telah dipilih Allah. {PB1 172.2}

Sebelum doa itu selesai diucapkan jawaban telah diberikan. Di antara wanita-wanita yang berkumpul di sumur itu, pembawaan yang sopan dari seseorang telah menarik perhatiannya. Apabila wanita itu kembali dari sumur, orang asing itu pergi menemui dia, sambil meminta air yang di dalam buyung yang ada di atas bahunya. Permintaan itu dijawab dengan ramah sekali, dengan satu tawaran untuk memberi minum onta-ontanya pula, satu pelayanan yang sudah menjadi adat bagi anak-anak perempuan raja-raja yang biasa dilakukannya bagi kawanan kambing domba bapanya. Dengan demikian tanda yang dikehendaki itu telah diberikan. Anak perempuan itu “elok parasnya kepada pemandangan mata” dan kesopansantunannya memberikan bukti akan satu hati yang baik, rajin, dan bersemangat. Sebegitu jauh tangan ilahi telah menyertai dia. Setelah membalas budi baiknya dengan memberikan pemberian-pemberian yang banyak, pesuruh itu menanyakan tentang orang tuanya, dan setelah mengetahui bahwa dia adalah anak perempuan Betuil, keponakan Ibrahim, ia “bersujud dan menyembah Tuhan.” {PB1 174.1}

Orang itu telah meminta agar ia dijamu di rumah bapa anak perempuan itu, dan di dalam terima kasihnya telah dinyatakan bukti bahwa ia mempunyai hubungan dengan Ibrahim. Setibanya di rumah, anak perempuan itu telah menceritakan apa yang telah terjadi, dan

Laban, saudaranya, pada saat itu juga bergegas-gegas untuk membawa orang asing serta sahabat-sahabatnya itu untuk menikmati keramah-tamahan mereka. {PB1 174.2}

Eliezer tidak mau menyantap hidangan itu sebelum ia menceritakan tentang maksud kedatangannya itu, tentang doanya di sumur itu, dengan segala kejadian-kejadian yang menyertainya. Kemudian ia berkata, "Maka sekarangpun jikalau tuan-tuan hendak berbuat kebajikan dan setia akan tuan hamba, katakanlah kepada hamba, dan jikalau kiranya tidak, maka katakanlah kepada hamba juga, supaya hamba balik ke sebelah kanan atau ke sebelah kiri." Jawabnya adalah, "Adapun perkara ini terbitnya daripada Allah juga, maka tiada boleh kami mengatakan kepadamu baik atau jahat. Tengoklah, adalah Ribkah itu di hadapanmu, ambillah olehmu akan dia dan biarlah ia menjadi isteri anak tuanmu setuju dengan firman Tuhan itu." {PB1 174.3}

Setelah persetujuan keluarga itu diperoleh, Ribkah sendiri dimintai pendapatnya apakah ia mau pergi ke satu tempat yang amat jauh dari rumah bapanya, untuk menikah dengan anak Ibrahim. Ia percaya, dengan melihat apa yang telah terjadi, bahwa Allah telah memilih dia untuk menjadi isteri Ishak dan iapun berkata, "Saya mau pergi." {PB1 174.4}

Hamba itu, yang mengharapkan bahwa majikannya akan bersuka-suka atas keberhasilan tugasnya, merasa tidak sabar lagi untuk pergi; dan keesokan harinya merekapun memulai perjalanan pulang ke rumah. Ibrahim tinggal di Birsyeba, dan Ishak, yang tengah menggembalakan dombanya, di satu negeri yang berdekatan dengan tempat itu, telah pulang ke tenda bapanya untuk menyambut kedatangan utusan dari Haran. "Maka Ishakpun telah keluar ke padang hendak berjalan-jalan pada ketika petang hari, maka diangkatnya matanya tiba-tiba dilihatnya bahwasanya ada beberapa unta datang. Maka Ribkahpun mengangkat matanya, serta terlihatlah ia akan Ishak, maka turunlah ia dari atas unta. Lalu katanya kepada hamba itu: Siapakah orang laki-laki yang berjalan di padang ini datang mendapatkan kita? Maka sahut hamba itu: Ia itulah tuan hamba. Sebab itu diambillah oleh Ribkah akan tudung mukanya lalu ditudunginya akan dirinya. Maka oleh hamba itu diceritakanlah kepada Ishak segala perkara yang telah diperbuatnya itu. Maka dibawalah oleh Ishak akan Ribkah itu ke dalam kemah Sarah bundanya, lalu diambilnya Ribkah akan jadi isterinya, dan dikasihinya akan dia. Maka demikianlah Ishakpun terhibur dari kematian bundanya." {PB1 175.1}

Ibrahim telah mengamat-amati akibat daripada kawin campur antara mereka yang takut akan Tuhan dengan mereka yang tidak takut akan Dia semenjak zaman Kain sampai kepada zamannya. Akibat daripada perkawinannya dengan Hagar, dan perkawinan Ismail, dan juga Lut ada di hadapan matanya. Kurangnya iman di pihak Ibrahim dan Sarah, telah mengakibatkan lahirnya Ismail, perpaduan antara benih yang benar dengan yang tidak beribadat. Pengaruh bapa terhadap anaknya dihapuskan oleh pengaruh kaum keluarga ibunya yang menyembah berhala dan oleh hubungan Ismail dengan isteri-isterinya yang kapir. Rasa cemburu Hagar, dan isteriisteri yang telah dipilihnya bagi Ismail, telah

mengelilingi keluarganya dengan satu pagar yang tidak dapat ditembus oleh Ibrahim. {PB1 175.2}

Pengajaran Ibrahim yang mula-mula bukanlah tanpa pengaruh terhadap Ismail; tetapi pengaruh daripada isterinya telah mengakibatkan berkembangnya penyembahan berhala di dalam keluarganya. Terpisah dari bapanya, tertekan oleh persengketaan dalam rumah tangga yang tidak mempunyai kasih dan takut akan Allah, Ismail terpaksa memilih satu kehidupan sebagai seorang pemimpin pengembara yang buas di padang belantara, "tangannya" "akan melawan segala orang dan tangan segala orang akan melawan dia," Kejadian 16:12. Di hari tuanya ia bertobat daripada jalannya yang jahat, dan kembali kepada Allah bapanya, tetapi cap daripada tabiatnya tetap meninggalkan bekas pada keturunannya. Bangsa yang kuat yang turun daripadanya adalah satu bangsa kapir yang tidak terkendalikan yang selalu mengganggu dan menganiaya keturunan Ishak. {PB1 175.3}

Isteri Lut adalah seorang perempuan yang serakah dan tidak beragama, dan pengaruhnya digunakan untuk memisahkan suaminya dari Ibrahim. Kecuali untuk isterinya itu, sebenarnya Lut tidak mau tetap tinggal di Sodom tanpa memiliki nasihat-nasihat dari Ibrahim yang bijaksana serta takut akan Tuhan itu. Pengaruh daripada isterinya, dan pergaulan dalam kota yang jahat itu akan dapat membawa dia kepada kemurtadan dari Allah kalau saja bukan karena petunjuk-petunjuk yang telah diterimanya dari Ibrahim pada masa mudanya. Perkawinan Lut dan pilihannya akan Sodom sebagai rumahnya adalah merupakan mata rantai yang pertama dalam rangkaian peristiwa-peristiwa yang mendatangkan kejahatan kepada dunia untuk generasi-generasi berikutnya. Tidak seorangpun yang takut akan Allah dapat menggabungkan dirinya dengan seorang yang tidak takut kepadaNya tanpa menghadapi bahaya. "Bolehkah dua orang berjalan bersama-sama jikalau tiada seorang bersetuju dengan seorang." Kebahagiaan serta kemakmuran daripada ikatan pernikahan bergantung atas persatuan kedua belah pihak; tetapi di antara orang yang percaya dan orang yang tidak percaya ada satu perbedaan yang besar dalam selera, kecenderungan serta maksud-maksud. Mereka sedang melayani dua majikan yang tidak pernah bersepakat. Bagaimanapun murni dan benarnya prinsip seseorang, pengaruh dari teman hidup yang tidak percaya itu mempunyai satu kecenderungan untuk memimpinnya menyeleweng dari Allah. {PB1 176.1}

Orang yang telah memasuki pernikahan sebelum masa pertobatannya, oleh pertobatannya itu ia berada di bawah satu tanggung jawab yang lebih besar untuk tetap setia kepada teman hidupnya, bagaimanapun besarnya perbedaan agama mereka; tetapi tuntutan Allah harus diutamakan lebih daripada segala perhubungan duniawi, sekalipun akan berakibat ujian dan penganiayaan. Dengan roh kasih dan kelemah lembutan, kesetiaannya itu dapat memberikan satu pengaruh untuk memenangkan teman hidupnya yang tidak percaya. Tetapi pernikahan antara orang Kristen dengan orang yang tidak beribadat dilarang dalam Alkitab. Petunjuk

Tuhan berbunyi, “Janganlah engkau terkena kuk bersama-sama dengan orang yang tidak seiman.” 2 Korinti 6:14, 17, 18. {PB1 176.2}

Ishak sangat dihormati oleh Allah, dengan dijadikannya sebagai pewaris daripada janji-janji melalui mana dunia ini akan diberkati; namun demikian pada waktu ia berusia empat puluh tahun ia menyerah kepada pertimbangan bapanya dalam menugaskan hambanya yang berpengalaman dan takut akan Allah untuk memilih seorang isteri baginya. Dan sekarang sebagai akibat daripada pernikahan itu, sebagaimana yang dikemukakan dalam Alkitab, adalah satu gambaran yang indah daripada kebahagiaan rumah tangga: “dibawalah oleh Ishak akan Ribkah ke dalam kemah ibunya Sarah, lalu diambilnya Ribkah akan isterinya dan dikasihinyalah akan dia. Maka dengan demikian Ishakpun terhibur kemudian daripada kematian bundanya.” {PB1 176.3}

Betapa berbeda jalan yang ditempuh oleh Ishak dengan yang biasa diikuti oleh orang-orang muda pada zaman kita, sekalipun di kalangan orang yang mengaku Kristen! Orang-orang muda sering merasa bahwa soal menyatakan cinta adalah satu persoalan di mana diri sendiri adalah satu-satunya yang harus dimintai pendapat—satu soal yang, baik Allah ataupun orang tua, tidak perlu ikut campur. Lama sebelum menginjak masa dewasa, mereka merasa diri sanggup untuk mengadakan pilihan mereka sendiri tanpa bantuan orang tua. Beberapa tahun dari kehidupan berumah tangga biasanya cukup untuk menunjukkan kepada mereka akan kesalahan mereka, tetapi sering sudah terlambat untuk mencegah akibat-akibatnya yang mengerikan. Olehkarena sikap yang kurang bijaksana serta kurang pengendalian diri yang sama yang telah mengadakan pilihan dengan tergesagesa itu dibiarkan untuk memperbesar kejahatan, sehingga hubungan pernikahan itu menjadi satu kuk yang menindih. Dengan demikian banyak orang yang telah merusakkan kebahagiaan mereka di dalam hidup yang sekarang ini dan pengharapan mereka akan hidup yang akan datang. {PB1 177.1}

Jikalau ada satu soal yang harus dipertimbangkan masak-masak, di mana nasihat dari orang yang lebih tua dan lebih berpengalaman harus dicari, yakni adalah soal perkawinan; jikalau pernah Alkitab diperlukan sebagai satu penasihat, jikalau pernah pimpinan ilahi harus dicari dalam doa, itu adalah sebelum mengambil satu langkah yang mengikat mereka bersama-sama untuk seumur hidup. Para orang tua janganlah sekali-kali kehilangan pandangan akan tanggung jawab mereka sendiri bagi kebahagiaan masa depan dari anak-anak mereka. Penyerahan Ishak kepada pertimbangan bapanya adalah hasil daripada latihan yang telah mengajar dia untuk menyukai satu kehidupan yang penuh dengan penurutan. Sementara Ibrahim menuntut anak-anaknya untuk menghormati wewenang orang tua, kehidupannya sehari-hari menyaksikan bahwa wewenang tersebut bukanlah satu cara pengendalian yang bersifat mementingkan diri atau sewenang-wenang, melainkan dialaskan atas kasih dan bertujuan untuk kebahagiaan serta kesejahteraan mereka. {PB1 177.2}

Ibu-ibu dan bapa-bapa harus merasa bahwa ada satu tanggung jawab di atas bahu mereka untuk menuntun cinta kasih daripada orang-orang muda, agar cinta itu dinyatakan kepada mereka yang akan menjadi teman hidupnya yang pantas. Mereka harus merasa adanya satu tanggung jawab, oleh pengajaran serta teladan hidup mereka, dengan pertolongan anugerah Allah, untuk membentuk tabiat anak-anak mereka demikian rupa dari tahun-tahun permulaan hidup mereka sehingga mereka akan menjadi suci, agung dan akan tertarik kepada perkara-perkara yang baik dan benar. Orang yang bersifat sama akan saling menarik dan menghargai satu sama lain. Biarlah kasih akan kebenaran, kesucian dan kebajikan ditanamkan di dalam jiwanya semenjak kecilnya, dan orang-orang muda itu akan mencari satu masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang memiliki sifat-sifat ini. {PB1 177.3}

Biarlah para orang tua berusaha, di dalam tabiat mereka dan di dalam hidup rumah tangga mereka, untuk menyatakan kasih serta kebaikan daripada Bapa yang di sorga. Biarlah rumah tangga itu dipenuhi oleh sinar matahari. Ini akan jauh lebih berharga kepada anak-anak daripada tanah atau uang. Biarlah kasih rumah tangga dibiarkan hidup di dalam hati mereka, agar mereka dapat menoleh kembali kepada rumah tangga mereka semasa kanak-kanak sebagai tempat yang damai dan penuh dengan kebahagiaan yang setingkat lebih rendah daripada sorga. Anggota-anggota keluarga tidaklah semuanya mempunyai cap tabiat yang sama, dan sering akan datang peristiwa-peristiwa yang membutuhkan kesabaran; tetapi melalui kasih dan disiplin diri sendiri semua dapat diikat bersama-sama dalam satu persatuan yang paling erat. {PB1 178.1}

Kasih yang sejati adalah satu prinsip yang luhur dan suci, sama sekali berbeda dalam sifatnya daripada kasih yang dibangkitkan oleh rangsangan, dan yang lenyap dengan mendadak bilamana menghadapi ujian yang berat. Adalah oleh kesetiaan kepada tugas dalam rumah tangga orang tua di mana anak-anak muda menyediakan diri untuk mendirikan rumah tangga mereka sendiri. Biarlah mereka di sini mempraktekkan penyangkalan diri dan menyatakan sifat manis budi, sopan santun dan simpati orang Kristen. Dengan demikian kasih akan tetap hangat di dalam hati, dan ia yang keluar dari satu rumah tangga seperti itu untuk berdiri sebagai kepala rumah tangganya sendiri, akan mengetahui bagaimana caranya memupuk ke-bahagiaan dia yang telah dipilihnya sebagai teman hidupnya. Pernikahan, gantinya sebagai akhir daripada kasih, akan menjadi sebagai permulaannya. {PB1 178.2}

Bab 16 – Yakub dan Esau

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 25:19-34; 27.

Yakub dan Esau, anak kembar Ishak, menampilkan satu perbedaan yang menyolok, baik dalam tabiat dan juga dalam kehidupan. Ketidaksamaan ini telah diramalkan oleh malaikat Allah sebelum kelahiran mereka. Dalam menjawab doa Ribkah dalam kesusahannya ia mengumumkan bahwa dua orang anak laki-laki akan dikaruniakan kepadanya, ia memaparkan kepadanya sejarah masa depan mereka bahwa masing-masing akan menjadi seorang pemimpin dari satu bangsa yang kuat tetapi yang satu akan lebih besar dari yang lain, dan yang bungsu akan lebih terkemuka. {PB1 179.1}

Esau bertumbuh dalam sifat pemanjaan diri, dan memusatkan segenap perhatiannya di dalam perkara-perkara masa kini. Tidak tahan dengan halhal yang mengekang hidupnya, ia menyukai satu kebebasan yang buas, dan sejak kecilnya ia telah memilih satu kehidupan sebagai seorang pemburu. Namun demikian ia adalah anak mas bapanya. Gembala yang hidupnya tenang dan cinta damai itu, tertarik oleh keberanian dan semangat anak sulungnya itu, yang tanpa rasa takut telah menjelajahi gunung serta padang pasir, kembali ke rumah dengan hasil buruannya bagi bapanya, dan dengan cerita-cerita yang menarik tentang hidup petualangannya. Yakub, seorang yang penuh dengan pemikiran, rajin dan bertanggung jawab, senantiasa memikirkan lebih banyak tentang masa depan lebih daripada yang sekarang ini, merasa puas untuk tinggal di rumah, sibuk memelihara kawanan domba serta bercocok tanam. Sifatnya yang tabah, hemat serta pandangan yang jauh ke depan sangat dihargakan oleh ibunya. Kasihnya dalam serta teguh, dan perhatiannya yang terus-menerus serta lemah lembut, menambah lebih banyak kebahagiaan kepada ibunya daripada kebaikan Esau yang tidak menentu, dan hanya sekali-sekali saja. Bagi Ribkah, Yakub adalah anak yang lebih dekat ke hatinya. {PB1 179.2}

Janji yang diberikan kepada Ibrahim dan diteguhkan kepada anaknya, dipegang oleh Ishak dan Ribkah sebagai tujuan yang besar kerinduan serta harapannya. Esau dan Yakub mengetahui akan janji-janji ini. Mereka telah diajar untuk menghargai hak sulung sebagai satu perkara yang amat penting, karena hal itu mencakup bukan hanya warisan harta duniawi, tetapi juga keutamaan dalam hal yang rohani. Ia yang menerimanya harus menjadi imam daripada keluarganya, dan dari garis keturunannya itu Penebus dunia akan datang. Dengan kata lain, ada kewajiban-kewajiban yang tertanggung atas pemilik hak kesulungan itu. Ia yang akan mewarisi berkat-berkatnya harus mengabdikan hidupnya kepada pelayanan akan Allah. Seperti Ibrahim, ia harus taat kepada tuntutan-tuntutan ilahi. Di dalam pernikahan, di dalam hubungan keluarga, di dalam kehidupan masyarakat, ia harus selalu menanyakan akan kehendak Allah. {PB1 180.1}

Ishak telah memberitahukan kepada anak-anaknya tentang kesempatankesempatan dan syarat-syarat tersebut, dan dengan jelas menyatakan bahwa Esau, sebagai anak sulung,

adalah seorang yang berhak kepada hak kesulungan itu. Tetapi Esau tidak suka kepada hidup pengabdian, tidak mempunyai kecenderungan kepada hidup keagamaan. Tuntutan-tuntutan yang menyertai hak kesulungan dalam perkara rohani baginya merupakan satu kekangan yang tidak diingini bahkan dibencinya. Hukum Allah, yang merupakan syarat daripada perjanjian ilahi dengan Ibrahim, dianggap oleh Esau sebagai satu kuk perhambaan. Dengan kecenderungan akan sifat-sifat pemanjaan diri, ia tidak menghendaki sesuatu selain daripada kebebasan untuk menurut kemauan hatinya. Baginya kekuasaan dan kepelesiran, dan pesta pora, adalah kebahagiaan. Ia bermegah-megah dalam kebebasan yang tidak ada batasnya, dalam kehidupannya yang buas itu. Ribkah mengingat akan kata-kata malaikat, dan ia dapat membaca dengan pandangan yang lebih jelas daripada suaminya akan tabiat anak-anak mereka. Ia merasa yakin bahwa pusaka perjanjian ilahi itu dimaksudkan bagi Yakub. Ia mengulangi kepada Ishak kata-kata malaikat itu; tetapi kasih bapa itu terpusat kepada diri anak sulung, dan ia tidak tergoyahkan dalam maksudnya itu. {PB1 180.2}

Yakub telah belajar dari ibunya tentang pernyataan ilahi bahwa hak kesulungan itu akan jatuh kepadanya, dan ia dipenuhi oleh kerinduan yang tidak terkatakan untuk memperoleh kesempatan-kesempatan yang datang dari hak kesulungan itu. Bukanlah hak untuk memiliki kekayaan bapanya yang ia inginkan; hak kesulungan dalam perkara-perkara rohanilah yang diidam-idamkannya. Untuk berhubungan dengan Allah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibrahim, untuk mempersembahkan korban penebusan bagi keluarganya, untuk menjadi leluhur daripada umat pilihan, dan Messias yang dijanjikan itu, dan untuk mewarisi harta yang baka yang tercakup dalam berkat-berkat perjanjian itu—inilah kesempatan-kesempatan dan kehormatan yang telah membangkitkan kerinduannya yang dalam. Pikirannya selalu tertuju kepada masa yang akan datang, dan berusaha untuk memahami akan berkat-berkatnya yang tidak kelihatan. {PB1 180.3}

Dengan kerinduan yang tersembunyi ia mendengarkan kepada semua yang diceritakan bapanya tentang hak kesulungan rohani; dengan seksama ia simpan dalam hatinya apa yang ia pelajari dari ibunya. Siang dan malam perkara ini memenuhi pikirannya, sehingga itu menjadi satu perhatian yang mengasyikkan dalam hidupnya. Tetapi sementara ia meninggikan yang baka lebih daripada berkat-berkat yang sifatnya fana, Yakub tidak memiliki pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman dengan Allah yang ia hormati. Hatinya belum dibaharui oleh anugerah ilahi, Ia percaya bahwa janji tentang dirinya tidak dapat diwujudkan selama Esau memegang hak-hak anak sulung, dan ia terus belajar untuk mencari jalan oleh mana ia akan dapat memperoleh berkat yang dianggap remeh oleh saudaranya, tetapi amat berharga bagi dirinya. {PB1 181.1}

Pada waktu Esau, pulang ke rumah pada suatu hari dalam keadaan letih lesu setelah berburu, meminta makanan yang sedang disediakan Yakub, Yakub, yang dipenuhi oleh suatu idam-idaman, telah menggunakan kesempatan tersebut, dan menawarkan untuk memuaskan rasa lapar saudaranya asalkan hak kesulungan itu diserahkan kepadanya.

"Tengoklah, aku ini hampir mati," seru pemburu yang ceroboh dan suka memanjakan diri itu, "dan apakah untungnya hak kesulungan itu bagiku?" Dan untuk semangkuk kacang merah ia lepaskan hak kesulungannya itu, dan meneguhkan perjanjiannya dengan satu sumpah. Dalam waktu yang singkat saja sebenarnya ia akan dapat memperoleh makanan di dalam tenda bapanya. Segenap perhatiannya terpusat kepada masa sekarang ini. Ia sedia untuk mengorbankan perkara-perkara sorga untuk memperoleh perkara duniawi, untuk menukar satu masa depan yang gemilang dengan satu pemuasan diri yang hanya sementara saja. {PB1 181.2}

Dengan demikian Esau "telah menghinakan hak kesulungannya." Dengan menyerahkan hak tersebut sekarang ia merasa lega. Sekarang jalannya tidak terhalang lagi; ia dapat berbuat sesuka hatinya. Untuk kepelesiran yang buas itu, yang disalah-tafsirkan sebagai kebebasan, betapa banyak orang yang sedang menjual hak kesulungan mereka yang dapat memberikan satu pusaka yang suci, dan tidak bernoda, yang sifatnya kekal di dalam sorga! {PB1 181.3}

Senantiasa tergoda oleh penarikan-penarikan yang bersifat lahiriah dan duniawi, Esau telah mengambil dua orang isteri dan bangsa Het. Mereka adalah penyembah-penyembah ilah palsu, dan penyembahan berhala mereka merupakan yang memilukan hati Ishak dan Ribkah. Esau telah melanggar salah satu syarat perjanjian yang melarang kawin campur antara umat pilihan dengan orang kapir; namun demikian Ishak masih tetap teguh dalam niatnya untuk menganugerahkan hak kesulungan itu kepadanya. Pertimbangan Ribkah, kerinduan Yakub yang dalam untuk memperoleh berkat itu, dan sifat acuh tak acuh Esau terhadap kewajiban-kewajibannya, tidak memberikan pengaruh untuk mengubah maksud Ishak. {PB1 181.4}

Tahun demi tahun berlalu, sampai kepada saat di mana Ishak, yang sekarang telah menjadi tua dan buta, dan berharap akan segera mati, memutuskan bahwa ia tidak akan menunda lebih lama lagi untuk memberikan berkat-berkat itu ke atas diri anak sulungnya. Tetapi menyadari adanya tantangan-tantangan dari Ribkah dan Yakub, ia berniat untuk mengadakan upacara yang khidmat ita secara diam-diam. Sesuai dengan adat kebiasaan untuk mengadakan pesta sehubungan dengan peristiwa-peristiwa seperti itu, Ishak telah menyuruh Esau: "Keluarlah engkau ke padang, burukanlah aku suatu buruan dan perbuatlah akan daku makanan yang sedap seperti kegemaranku, . . . dan supaya kuberkati akan dikau dahulu daripada matiku." {PB1 182.1}

Ribkah mengetahui niatnya itu. Ia percaya bahwa hal-hal ini bertentangan dengan apa yang dinyatakan Tuhan sebagai kehendakNya. Ishak berada dalam bahaya untuk mendatangkan murka ilahi, dan menyisihkan anak bungsunya dari kedudukan yang telah ditetapkan Allah baginya, dan iapun bertekad untuk menggunakan tipu muslihat. {PB1 182.2}

Segera setelah Esau pergi untuk memulai perjalanannya, Ribkahpun mulai melaksanakan niatnya itu. Ia menceritakan kepada Yakub apa yang telah terjadi serta mendesak agar ia cepat bertindak untuk mencegah diberikannya berkat itu kepada Esau untuk selama-lamanya, dan tak dapat diubahkan lagi. Dan ia memberikan jaminan kepada anaknya bahwa jikalau ia mengikuti petunjuk-petunjuknya, maka ia akan dapat memperolehnya sebagaimana telah dijanjikan Allah? Yakub tidak terus sepakat dengan rencana yang digariskan oleh ibunya. Pemikiran tentang menipu bapanya menyebabkan hatinya merasa susah. Ia merasa bahwa dosa yang besar seperti itu akan mendatangkan satu kutuk gantinya berkat. Tetapi kejujurannya itu dikalahkan, dan iapun mulai melaksanakan anjuran ibunya. Bukanlah maksudnya untuk dengan secara langsung mengucapkan satu dusta, tetapi sekali ia berada di hadapan bapanya, ia merasa telah pergi terlalu jauh untuk kembali, dan iapun memperoleh berkat yang diinginkannya itu melalui tipu daya. {PB1 182.3}

Yakub dan Ribkah telah berhasil dalam maksud mereka, tetapi mereka hanya memperoleh penderitaan dan kesusahan oleh penipuan mereka itu. Allah telah menyatakan bahwa Yakub harus menerima hak kesulungan itu, dan firmanNya itu akan diwujudkan di dalam waktuNya sendiri kalau saja mereka telah menunggu di dalam iman dan membiarkan Allah yang mengerjakannya bagi mereka. Tetapi, seperti banyak orang sekarang ini, yang mengaku sebagai anak-anak Allah, mereka enggan menyerahkan persoalan mereka ke dalam tanganNya. Dengan rasa getir Ribkah menyesali akan nasihatnya yang salah, yang telah ia berikan kepada anaknya; inilah yang menyebabkan perpisahannya dengan anaknya, dan semenjak itu ia tidak pernah melihat wajahnya lagi. Dari saat ia menerima hak kesulungan itu Yakub merasa terhukum oleh dirinya sendiri. Ia telah berdosa terhadap bapanya, saudaranya, jiwanya sendiri dan terhadap Allah. Di dalam satu jam yang singkat saja ia telah melakukan satu perbuatan yang mengakibatkan penyesalan seumur hidup. Lama setelah itu kejadian ini terlintas kembali dalam pikirannya, pada waktu perbuatan jahat yang dilakukan anaknya menekan jiwanya. {PB1 182.4}

Tidak lama setelah Yakub meninggalkan tenda bapanya, Esau masuk. Sekalipun ia telah menjual hak kesulungannya, dan meneguhkan jual beli itu melalui satu sumpah yang khidmat, sekarang ia bertekad untuk memperoleh berkat-berkatnya tanpa mengindahkan tuntutan dari saudaranya. Dengan perkara-perkara rohani terkait pula hak kesulungan terhadap perkara-perkara yang bersifat sementara, yang akan memberikan kepadanya hak sebagai kepala keluarga, dan juga hak untuk memiliki dua bahagian daripada harta kekayaan bapanya. Itulah berkat-berkat yang dapat ia hargai. “Bangunlah kiranya, ya bapaku,” katanya, “dan makanlah daripada perburuan anakmu, supaya hatimu memberkati akan daku.” {PB1 183.1}

Gemetar olehkarena rasa heran dan susah hati, bapa yang tua dan buta itu menyadari bahwa ia telah tertipu. Harapan yang sudah lama diidamidamkannya kini telah pudar, dan ia sungguh-sungguh merasakan kekecewaan yang tentunya menimpa anak sulungnya itu.

Namun demikian satu keyakinan terlintas dalam pikirannya bahwa pimpinan Tuhanlah yang telah menggagalkan maksudnya, dan melaksanakan satu perkara yang dicobanya untuk mencegahnya. Ia mengingat kata-kata malaikat kepada Ribkah, dan sekalipun adanya dosa untuk mana Yakub sekarang ini bersalah, ia melihat bahwa Yakub adalah seorang yang paling cocok untuk melaksanakan maksud-maksud Allah. Sementara kata-kata berkat itu masih ada pada bibirnya, ia telah merasakan adanya Roh inspirasi di dalam dirinya; dan sekarang, setelah menyadari segala keadaannya, ia meneguhkan kembali berkat yang telah diucapkannya kepada Yakub: "Aku telah memberkati dia bahkan iapun akan diberkati juga." {PB1 183.2}

Esau telah menganggap remeh berkat itu selagi itu masih ada pada jangkauannya, tetapi ia ingin memilikinya sekarang setelah itu hilang daripadanya untuk selama-lamanya. Segala kekuatan dari sifat alamiahnya yang penuh emosi dan nafsu itu, sekarang bangkit; kepedihan hati serta kemarahannya hebat sekali. Dengan tangisan yang memilukan ia berseru, "Berkati apalah akan dakupun, ya bapaku!" "Tiadakah bapa menyimpan satu berkat lagi bagiku?" Tetapi janji yang telah diberikan itu tidak dapai; ditarik kembali. Hak kesulungan yang dengan ceroboh telah dijualnya itu sekarang tidak bisa diperolehnya kembali. "Untuk sedikit makanan," untuk pemuasan selera makan yang sementara yang tidak dapat dikendalikan, Esau telah menjual pusakanya; tetapi pada waktu ia menyadari kebodohannya, ia sudah terlambat untuk memperoleh kembali berkat itu. "Tiada ia mendapat kesempatan untuk bertobat, walaupun hal itu dicarinya dengan air matanya." Ibrani 12:16, 17. Esau tidaklah ditutup dari kesempatan untuk berusaha agar ia diperkenankan Allah kembali melalui pertobatan, tetapi ia tidak mempunyai jalan untuk mendapatkan kembali hak kesulungan itu. Kepedihan hatinya bukanlah terbit olehkarena keyakinan akan dosanya; ia tidak berkemauan untuk diperdamaikan kepada Allah. Ia sedih olehkarena akibat-akibat daripada dosanya bukan olehkarena dosa itu sendiri. {PB1 183.3}

Olehkarena sikapnya yang acuh tak acuh terhadap berkat serta tuntutan ilahi, Esau di dalam Kitab Suci disebut sebagai "seorang yang fasik." ayat 16. Ia mewakili orang-orang yang meremehkan nilai tebusan yang diadakan oleh Kristus bagi mereka, dan mau mengorbankan hak sebagai pewaris sorga untuk memperoleh perkara-perkara duniawi yang akan binasa. Banyak orang yang hidup untuk sekarang ini, dan tidak mempedulikan masa depan. Seperti Esau, mereka berseru, "Marilah kita makan dan minum, karena besok kita mati." 1 Korinti 15:32. Mereka dikendalikan oleh nafsu; dan gantinya mempraktekkan penyangkalan diri, mereka mengabaikan pertimbangan-pertimbangan yang paling berharga. Jikalau salah satu harus ditinggalkan, pemuasan hawa nafsu yang tidak karuan ataukah berkat-berkat sorga yang dijanjikan hanya kepada orang-orang yang takut akan Tuhan dan suka menyangkal diri, maka tuntutan daripada hawa nafsu makan itu akan menang, di mana Tuhan dan sorga ditinggalkan begitu saja. Betapa banyak, sekalipun di antara orang-orang yang mengaku diri Kristen, berpegang kepada pemanjaan hawa nafsu yang merusak kesehatan dan menghilangkan kepekaan jiwa. Apabila tugas untuk membersihkan diri dari

segala kecemaran tubuh dan roh, untuk menyempurnakan kesucian dalam takut akan Tuhan dinyatakan kepada mereka, maka merekapun merasa tersinggung. Mereka menyadari bahwa mereka tidak bisa terus berpegang kepada pemuasan nafsu yang merusak itu, dan pada saat yang sama memperoleh sorga, dan merekapun mengambil kesimpulan bahwa olehkarena jalan menuju kepada hidup kekal itu amat sempit, merekapun tidak mau lagi mengikutinya. {PB1 184.1}

Banyak orang yang sedang menjual hak kesulungannya untuk memanjakan nafsunya. Kesehatan dikorbankan, kesanggupan mental dilemahkan, sorga ditinggalkan; dan semuanya itu ditukar hanya dengan sekedar untuk kepelesiran yang fana—satu pemanjaan yang sekaligus sifatnya melemahkan serta merusakkan. Sebagaimana Esau baru menyadari kebodohan dalam tindakannya yang tergesa-gesa untuk menjual hak kesulungannya itu, setelah terlambat untuk dapat mengganti kerugiannya, demikian pula pada hari Tuhan akan terjadi kepada mereka yang telah menjual hak mereka sebagai pewaris sorga untuk memperoleh pemuasan diri. {PB1 185.1}

Bab 17 – Yakvle Melarikan Diri dan Jerbvang

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 28-31. {PB1 186.1}

Merasa bahwa dirinya terancam kematian olehkarena amarah Esau, Yakub lari dari rumah bapanya sebagai seorang pengungsi; tetapi bersama dengan dirinya, ia membawa berkat dari bapanya; Ishak telah memperbaharui kepadanya perjanjian itu dan telah memerintahkan dia sebagai pewarisnya, untuk mencari seorang isteri dari antara kaum keluarga ibunya di Mesopotamia. Namun demikian, dengan hati yang amat risau Yakub telah memulai perjalanannya yang sunyi itu. Dengan membawa hanya sebatang tongkat di tangannya, ia harus menempuh perjalanan yang jaraknya ratusan mil melewati satu negeri yang diduduki oleh suku bangsa yang kejam dan buas. Dalam rasa penyesalan dan takutnya itu, ia berusaha untuk menghindar dari manusia agar jangan jejaknya diketahui oleh saudaranya yang sedang marah itu. Ia merasa takut bahwa ia akan kehilangan untuk selama-lamanya berkat yang telah dimaksudkan Allah baginya; dan setan berada di dekatnya untuk membisikkan pencobaan-pencobaan kepadanya. {PB1 186.2}

Pada malam dari hari yang kedua ia telah berada jauh sekali dari kemah bapanya. Ia merasa bahwa dirinya adalah seorang yang terbuang, dan ia tahu bahwa segala kesulitannya itu telah menimpa dirinya sebagai akibat tindakannya yang salah. Kegelapan dari rasa putus asa menyelubungi jiwanya, dan ia tidak berani berdoa. Tetapi ia benar-benar merasa kesunyian sehingga ia menyadari perlunya perlindungan Allah seperti yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Dengan disertai tangisan dan kerendahan hati, ia mengakui dosa-dosanya, dan meminta bukti bahwa ia belum ditinggalkan sama sekali. Namun demikian, tetap hatinya yang tertindih itu belum memperoleh kelepasan. Ia telah kehilangan segenap kepercayaan dalam dirinya, dan ia takut bahwa Allah bapanya itu telah membuang dia. {PB1 186.3}

Tetapi Allah tidak meninggalkan Yakub. RahmatNya masih ditawarkan kepada hamba yang bersalah dan bimbang itu. Dengan penuh belas kasihan Tuhan telah menyatakan apa yang diperlukan Yakub—seorang Juruselamat. Ia telah berdosa, tetapi hatinya dipenuhi oleh rasa syukur apabila ia melihat satu jalan dinyatakan kepadanya oleh mana ia dapat diperkenankan kembali berkenan kepada Allah. {PB1 186.4}

Setelah merasa letih karena perjalanannya, pengembara itu berbaring di atas tanah dengan sebuah batu sebagai bantalnya. Apabila ia tertidur ia melihat sebuah tangga, terang yang berkilauan, yang kakinya berpijak di atas bumi sementara ujungnya sampai ke sorga. Di atas tangga ini malaikatmalaikat turun naik; dan di atasnya bersemayam Tuhan yang mulia, dan dari sorga terdengar suara: “Akulah Tuhan Allah Ibrahim bapamu dan Allah Ishak.” Tanah di atas mana ia terbaring sebagai seorang buangan dan pengungsi, dijanjikan kepada keturunannya dengan jaminan, “di dalam dirimu dan di dalam benihmu semua bangsa di bumi akan beroleh berkat.” Janji ini telah diberikan kepada Ibrahim dan kepada

Ishak, dan sekarang ini diulangi kepada Yakub. Kemudian sehubungan dengan rasa sunyi serta kepedihan hati yang sedang dialaminya itu, kata-kata penghiburan serta dorongan diucapkan kepadanya: “Maka sesungguhnya Akulah akan sertamu dan Akulah hendak memeliharakan dikau barang ke manapun engkau pergi, dan Aku hendak memulangkan dikau kepada negeri itu juga, karena tiadalah Aku meninggalkan engkau sampai sudah Aku menyampaikan barang yang telah Kujanjikan kepadamu.” {PB1 187.1}

Tuhan mengetahui pengaruh-pengaruh jahat yang akan mengelilingi Yakub dan bahaya yang akan dihadapinya. Di dalam rahmat Ia memaparkan tentang masa depan kepada pengungsi yang telah bertobat itu, agar ia dapat mengerti akan maksud-maksud ilahi sehubungan dengan dirinya sendiri, dan siap sedia untuk melawan pencobaan-pencobaan yang pasti akan datang kepadanya bilamana ia berada sendirian di tengah-tengah penyembah-penyembah berhala dan orang-orang jahat. Di hadapannya akan selalu ada ukuran yang tinggi yang harus dicapainya, dan pengetahuan bahwa melalui dia maksud Allah akan menemui wujudnya akan senantiasa mendorong dia untuk tetap setia. {PB1 187.2}

Di dalam khayal ini rencana penebusan dihadapkan kepada Yakub, tidak dengan sepenuhnya, tetapi dalam bagian-bagian yang perlu bagi dirinya pada waktu itu. Tangga mistik yang ditunjukkan kepadanya dalam mimpi adalah perkara yang sama yang disebutkan Kristus dalam pembicaraanNya dengan Natanael. KataNya, “Bahwa kamu akan nampak langit terbuka dan segala malaikat Allah naik turun ke atas Anak Manusia.” Yohanes 1:51. Sampai kepada saat pemberontakan manusia melawan pemerintahan Allah, selalu ada hubungan yang bebas antara Allah dengan manusia. Tetapi dosa Adam dan Hawa menceraikan dunia dari sorga sehingga manusia tidak dapat berhubungan dengan Khaliknya. Namun demikian dunia ini tidak dibiarkan begitu saja dalam keadaan tidak berpengharapan. Tangga itu melambangkan Yesus sebagai jalan penghubung yang telah ditetapkan. Kalau saja Dia tidak menjembatani dengan jasa-jasaNya akan jurang yang telah diakibatkan oleh dosa, maka malaikat-malaikat yang melayani itu tidak akan dapat berhubungan dengan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Kristus menghubungkan manusia di dalam kelemahan dan keadaannya yang tidak berdaya itu, dengan sumber kuasa yang tidak terbatas. {PB1 187.3}

Semuanya ini dinyatakan kepada Yakub di dalam mimpinya. Sekalipun pikirannya pada saat itu juga dapat menangkap sebahagian daripada pernyataan itu, tetapi kebenarannya yang besar dan bersifat rahasia itu, merupakan bahan pelajaran selama hidupnya, dan hal itu dinyatakan dari waktu ke waktu. {PB1 188.1}

Yakub terbangun dari tidurnya di tengah-tengah kesunyian malam. Gambaran daripada khayalnya yang berkilauan itu telah hilang. Samar-samar di kejauhan nampak bukit-bukit dan di atasnya langit yang bertaburan bintang-bintang. Tetapi ia merasakan adanya suasana yang khidmat bahwa Allah bersama dengan dia. HadiratNya yang tidak kelihatan itu

mengisi kesunyian. “Sesungguhnya Tuhan ada di tempat ini,” katanya, “maka tiada aku mengetahuinya. ... Ini bukannya tempat yang lain melainkan rumah Allah juga dan inilah pintu sorga adanya.” {PB1 188.2}

“Maka bangunlah Yakub pagi-pagi hari, diambilnya batu yang telah dijadikan sebagai bantal itu, didirikannya akan suatu tanda, lalu dituangkannyalah minyak ke atasnya.” Sesuai dengan adat untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting, Yakub telah mendirikan satu peringatan akan rahmat Allah agar kapan saja ia melewati tempat itu, ia dapat berhenti di tempat yang suci itu untuk menyembah Allah. Dan ia menamai tempat itu Baitel, atau “rumah Allah”. Dengan rasa syukur yang dalam ia mengulangi janji-janji bahwa hadirat Allah akan selalu menyertainya; kemudian iapun mengadakan satu nazar yang khidmat, “Jikalau kiranya Allah akan sertaku dan memeliharakan aku pada jalan yang kujalani ini, dan dikaruniakannya kepadaku makanan akan dimakan dan pakaian untuk dipakai, dan aku pulang kelak dengan selamat ke rumah bapaku, niscaya Tuhanlah jadi Aliahku; maka batu ini, yang telah kudirikan sebagai satu tanda akan menjadi sebuah bait Allah, maka aku akan mempersembahkan kepadaMu dalam sepuluh asa daripada segala sesuatu yang Engkau telah karuniakan kepadaku.” {PB1 188.3}

Dalam hal ini Yakub bukanlah berusaha untuk mengemukakan syaratsyarat yang harus dipenuhi oleh Allah. Tuhan telah menjanjikan kemakmuran kepadanya, dan nazar ini merupakan satu ungkapan satu hati yang dipenuhi oleh rasa syukur atas jaminan kasih serta rahmat Allah. Yakub merasa bahwa Allah mempunyai tuntutan-tuntutan terhadap dirinya yang harus diakuinya, dan bahwa tanda-tanda yang istimewa dari kebajikan Allah yang telah dinyatakan kepadanya menuntut satu pengembalian. Demikian pula setiap berkat yang dianugerahkan kepada kita meminta dari kita suatu jawab kepada Sumber daripada segala, rahmat. Orang Kristen harus sering merenungkan kembali kehidupannya di masa yang silam, dan dengan rasa syukur mengingat kelepasan-kelepasan yang telah diadakan Allah baginya, pertolonganNya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, jalan keluar yang telah ditunjukkanNya pada saat-saat keadaan sekeliling kelihatannya gelap dan menakutkan, kesegaran yang diberikanNya pada waktu ia hampirhampir pingsan. Ia harus mengakui semuanya itu sebagai bukti-bukti daripada penjagaan malaikat-malaikat sorga. Mengingat berkat-berkat yang tidak terhitung ini, ia harus sering bertanya dengan kerendahan hati serta rasa syukur, “Apakah yang dapat kupersembahkan kepada Tuhan akan membalas segala kebajikanNya akan daku?” {PB1 188.4}

Waktu kita, talenta kita, harta kita haruslah diserahkan kepadaNya yang telah mempercayakan kepada kita berkat-berkat ini. Jikalau suatu kelepasan yang istimewa telah diadakan untuk kita, atau suatu kebajikan yang tidak kita duga-duga diberikan kepada kita, maka kita harus mengakui akan kebaikan Allah itu, bukan hanya menyatakan syukur kita dengan kata-kata saja, tetapi, seperti Yakub, dengan memberikan pemberianpemberian serta

persembahan untuk pekerjaanNya. Sebagaimana kita senantiasa menerima berkat-berkat Allah demikian juga senantiasa kita harus selalu memberi. {PB1 189.1}

"Daripada segala sesuatu yang Engkau karuniakan kepadaku," kata Yakub, "aku akan persembahkan kepadaMu sepersepuluhnya." Akankah kita yang menikmati terang dan kesempatan-kesempatan daripada Injil merasa puas dengan memberikan kepada Allah lebih sedikit daripada apa yang telah diberikan oleh mereka yang hidup pada zaman sebelumnya, yang tidak merasakan sepenuhnya apa yang kita nikmati sekarang ini? Tentu tidak. Sebagaimana berkat-berkat yang kita nikmati itu lebih besar, bukankah kewajiban kitapun lebih besar pula? Tetapi betapa rendahnya taksiran itu; Betapa sia-sianya usaha untuk mengukur kasih yang tidak terbatas, dan tak ternilai itu, dengan menggunakan rumus-rumus ilmu hitung, waktu, uang dan kasih. Sepersepuluh bagi Kristus! Oh, betapa sedikitnya, betapa memalukan jumlah yang kita berikan sebagai balas budi terhadap apa yang bernilai sedemikian tinggi itu. Dari salib Golgota, Kristus meminta satu penyerahan yang sepenuhnya. Segala sesuatu yang kita miliki, segala sesuatu daripada diri kita ini harus diserahkan kepada Allah. {PB1 189.2}

Dengan satu iman yang baru dan teguh akan janji-janji ilahi, dan dengan jaminan kehadiran serta penjagaan malaikat-malaikat sorga, Yakub melanjutkan perjalanannya ke "tanah orang-orang yang di negeri timur." Kejadian 29:1. Tetapi betapa bedanya kedatangan Yakub ini dibandingkan dengan kedatangan dari pesuruh Ibrahim seratus tahun sebelumnya! Hambahamba itu telah datang dengan disertai satu rombongan yang mengendarai unta dengan diperlengkapi mas serta perak, tetapi anak lelaki ini datang seorang diri, sebagai seorang pengembara dengan kaki yang letih, tanpa harta benda kecuali tongkatnya. Seperti hamba Ibrahim, Yakubpun tiba dan berhenti di dekat sebuah sumur dan di tempat inilah ia telah bertemu dengan Rakhel, anak bungsu Laban. Sekarang Yakublah yang bekerja, menggulingkan batu dari mulut sumur itu, dan memberi minum kepada kawanan domba. Setelah memberitahukan tentang kaum keluarganya, ia dibawa ke rumah Laban. Sekalipun ia datang sendirian dan tidak membawa apa-apa, dalam waktu beberapa minggu saja ia telah memperoleh hasil keahlian dan kerajinannya, dan ia diminta supaya tinggal di sana. Telah diatur sedemikian rupa di mana Yakub harus bekerja tujuh tahun bagi Laban agar ia bisa memperoleh Rakhel sebagai isterinya. {PB1 190.1}

Pada zaman dulu, adat menuntut agar pengantin laki-laki, sebelum disyahkan dalam satu ikatan pernikahan, membayar sejumlah uang atau harta benda yang senilai dengan itu, menurut kesanggupannya, kepada bapa isterinya. Ini dianggap sebagai satu pelindung terhadap pernikahan itu. Bapa-bapa tidak merasa aman untuk mempercayakan anak perempuannya kepada seorang laki-laki yang tidak mengadakan persediaan untuk membiayai keluarganya. Jikalau mereka tidak mempunyai tenaga dan keahlian yang cukup untuk mengurus usahanya, dan memelihara ternak dan tanahnya, maka dikhawatirkan bahwa hidup mereka nantinya akan terbukti sia-sia. Tetapi jalan disediakan untuk menguji

mereka yang tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan sebagai mas kawin. Mereka diizinkan untuk bekerja bagi bapa anak perempuan yang mereka cintai, jangka waktunya ditentukan oleh nilai mas kawin yang dituntut. Bilamana ia setia dalam pekerjaannya, dan membuktikan diri bahwa ia layak dalam segi-segi lainnya, maka ia akan memperoleh anak perempuan itu sebagai isterinya; dan pada umumnya mas kawin yang diterima oleh sibapa itu akan diberikan kembali kepada anak perempuannya pada waktu pernikahannya. Namun demikian di dalam masalah Rakhel dan Lea, Laban dengan serakahnya telah menahan mas kawin yang sebenarnya harus diberikan kepada mereka; mereka maksudkan hal ini pada waktu mereka berkata, sebelum pindah dari Mesopotamia, "Ia telah menjual kita dan telah menghabiskan uang kita juga." {PB1 190.2}

Adat kuno ini, sekalipun sering disalah-gunakan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Laban, telah mendatangkan hasil-hasil yang baik. Bilamana seorang laki-laki dituntut untuk bekerja dulu agar dapat memperoleh isterinya, maka satu pernikahan yang tergesa-gesa dapat dicegah dan juga ada satu kesempatan untuk menguji berapa dalam cintanya itu, dan juga kesanggupannya untuk membiayai keluarganya. Dalam zaman kita ini banyak akibat buruk yang timbul disebabkan oleh cara yang berlawanan. Yang sering terjadi ialah sebelum menikah mereka hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk saling mengetahui kebiasaan-kebiasaan serta pembawaan-pembawaannya, dan sehubungan dengan kebiasaan hidup seharihari, mereka adalah orang asing satu terhadap yang lainnya pada waktu mereka dipersatukan dalam ikatan perkawinan. Banyak orang menemukan, setelah terlambat, bahwa mereka sebenarnya tidak cocok satu sama yang lain, dan penderitaan seumur hidup merupakan akibat daripada pernikahan mereka. Sering isteri dan anak-anak menderita olehkarena kemalasan dan ketidaksanggupan atau kebiasaan-kebiasaan yang jahat daripada suami dan bapa itu. Jikalau tabiat calon suami itu diuji lebih dulu sebelum pernikahan, sesuai dengan adat kuno itu, maka ketidak-bahagiaan seperti itu akan dapat dicegah. {PB1 192.1}

Tujuh tahun daripada pelayanan yang setia telah Yakub berikan untuk memperoleh Rakhel dan tahun yang dilaluinya itu "baginya seolah-olah hanya beberapa hari saja, oleh sebab cintanya kepada dia." Tetapi Laban yang tamak dan serakah itu, yang menginginkan untuk menahan lebih lama akan penolong yang sangat berguna itu, telah mengadakan satu penipuan yang kejam dengan cara menggantikan Rakhel dengan Lea. Kenyataan bahwa Lea sendiri ikut dalam pihak yang mengadakan penipuan itu, telah mengakibatkan Yakub tidak mencintainya. Kemarahan dan tempelakannya kepada Laban telah dihadapi dengan satu tawaran bahwa ia akan dapat memperoleh Rakhel dengan cara bekerja selama tujuh tahun lagi. Tetapi Laban memaksakan agar Lea jangan ditinggalkan begitu saja, karena itu akan mendatangkan aib kepada keluarganya. Dengan demikian Yakub telah ditempatkan dalam satu keadaan yang benar-benar menguji dan menyakitkan; akhirnya ia mengambil keputusan untuk tetap mempertahankan Lea, dan kawin dengan Rakhel. Rakhel selalu menjadi soerang yang paling dikasihinya; tetapi sikap ini telah membangkitkan iri hati dan rasa cemburu, dan

kehidupannya telah dijadikan getir olehkarena adanya persaingan di antara kedua bersaudara yang menjadi isterinya itu. {PB1 192.2}

Selama dua puluh tahun lamanya Yakub telah bermukim di Mesopotamia, bekerja melayani Laban, yang dengan tidak mempedulikan ikatan kekeluargaan, cenderung untuk mengambil bagi dirinya segala keuntungan yang datang sebagai hasil daripada hubungan mereka. Masa kerja selama empat belas tahun telah ia tuntut dari Yakub bagi kedua anak perempuannya itu; dan selama sisa waktunya, gaji untuk Yakub sepuluh kali diubah-ubah. Tetapi dengan rajin dan setia Yakub telah melayaninya. Kata-kata yang diucapkan kepada Laban dalam percakapan mereka yang terakhir dengan jelas menggambarkan ketekunannya yang tidak mengenal lelah, yang telah ia berikan untuk kepentingan majikannya yang kejam itu. “Maka telah dua puluh tahun ini lamanya aku bersama-sama dengan dikau, bahwa domba betinamu dan kambing betinamu tidak gugur anaknya dan yang jantandalam kawan dombamu itu tidak kumakan. Yang mana telah koyak tiada kubawa kepadamu, melainkan ia itu kuganti, dan juga yang mana dicuri pada siang ataupun pada malam ia itu telah kautempuhkan kepadaku. Adalah halku pada siang hari dihanguskan oleh panas terik dan malam dirusakkan oleh sejuk, sehingga tidurpun hilanglah daripada mataku.” {PB1 192.3}

Adalah perlu bagi gembala-gembala untuk menjaga domba-dombaNya siang dan malam. Mereka dalam ancaman bahaya dari perampok-perampok, dan juga dari binatang-binatang buas yang jumlahnya banyak dan juga berani-beram, dan sering menimbulkan kebinasaan di antara kawanan domba yang tidak dijaga dengan setia Yakub mempunyai pembantu dalam menjaga domba-domba Laban yang jumlahnya besar itu, tetapi dia sendirilah yang bertanggung jawab atas semuanya itu. Selama waktu-waktu yang tertentu dalam setiap tahun adalah perlu baginya untuk selalu hadir di tengah-tengah kawanan domba itu, untuk menjaga mereka pada musim kemarau dari bahaya kehausan, dan pada waktu musim dingin agar dombadomba itu tidak kedinginan oleh kabut malam yang sangat tebal itu. Yakub adalah gembala pemimpin; hamba-hamba yang bekerja di bawah pimpinannya itu adalah gembala-gembala bawahan. Jikalau seekor domba itu hilang, gembala pemimpin itu yang harus bertanggung jawab untuk membayar kerugiannya; dan ia akan memanggil hamba-hambanya itu yang kepadanya telah dipercayakan untuk menjaga kawanan domba itu, untuk mempertanggungjawabkannya seandainya domba itu tidak diperoleh kembali dalam suatu keadaan yang baik. {PB1 193.1}

Kehidupan gembala yang rajin dalam menjaga dan belas kasihannya yang dinyatakan kepada binatang-binatang yang tidak berdaya yang telah dipcrcayakan kepada tanggung mereka itu, telah dipakai oleh penulis-penulis yang diilhami untuk menggambarkan beberapa dari antara kebenarankebenaran yang paling indah daripada Injil, Kristus dalam hubunganNya dengan umatNya, dibandingkan kepada seorang gembala. Setelah jatuh ke dalam dosa, Ia melihat bahwa dombaNya harus binasa di dalam jalan-jalan dosa yang gelap. Untuk menyelamatkan yang tersesat ini, Ia telah meninggalkan kehormatan serta kemuliaan

daripada rumah BapaNya. Ia berkata, “Maka yang sesat itu akan kucari dan yang terhalau itu akan kubawa balik dan yang luka itu akan kubebat dan yang lemah itu akan kukuatkan.” Aku akan “membantu kambing-kambingKu agar jangan lagi mereka itu jadi rampasan.” “Dan tiada lagi mereka itu akan dimakan oleh margasatwa yang di atas bumi.” Yehezkiel 34:16, 22, 28. SuaraNya terdengar memanggil mereka untuk datang ke kandangNya, “sebuah pondok akan pernaungan pada siang hari dan akan perlindungan daripada air bah dan hujan yang deras.” PenjagaanNya kepada domba-domba itu tidak mengenal lelah. Ia menguatkan yang lemah meringankan yang menderita, mengumpulkan domba itu dalam tanganNya, dan memangku mereka itu pada pelukannya. DombaNya mengasihi Dia. “Tetapi akan orang lain sekali-kali tiada diikutnya, melainkan lari daripadanya, sebab tiada dikenal suara orang lain.” Yohanes 10:5. {PB1 193.2}

Kristus berkata: “Maka gembala yang baik itu menyerahkan nyawanya ganti segala domba itu. Tetapi orang upahan yang bukan gembala dan lagi domba itu bukan miliknya sendiri, apabila dilihatnya serigala datang, ditinggalkannya kawan domba itu serta lari melepaskan dirinya, maka serigala itu menerkam dombanya itu sambil mencerai-beraikan dia. Maka orang upahan itu lari karena memang ia seorang upahan sahaja dan tiada ia peduli akan domba itu.” Yohanes 10:11-14. {PB1 194.1}

Kristus, gembala pemimpin itu, telah mempercayakan penjagaan kawanan domba kepada pendeta-pendetaNya sebagai gembala bawahan; Ia menyuruh agar mereka mempunyai perhatian yang sama seperti yang ditunjukkanNya, dan merasakan sucinya tanggung jawab yang telah dipercayakan olehNya kepada mereka. Dengan khidmat ia telah memerintahkan agar mereka setia untuk memberi makan domba itu, untuk menguatkan yang lemah, menghidupkan kembali yang pingsan, dan melindungi mereka dari serigala-serigala yang membinasakan. {PB1 194.2}

Untuk menyelamatkan domba-dombaNya, Kristus telah menyerahkan hidupNya; dan Ia menunjukkan kepada gembala-gembala bawahannya itu akan kasih yang telah dinyatakanNya itu, sebagai teladan bagi mereka. Tetapi “orang upahan yang bukan gembala . . . dan lagi domba itu bukan miliknya sendiri,” tiada memiliki perhatian yang sesungguhnya terhadap kawanan domba itu. Ia bekerja semata-mata untuk mendapat keuntungan, dan ia hanya mempedulikan dirinya sendiri. Ia hanya mempelajari cara untuk memperoleh keuntungan diri sendiri gantinya memperhatikan tugasnya; dan dalam keadaan bahaya ia akan lari serta meninggalkan kawanan dombanya. {PB1 194.3}

Rasul Petrus memberikan nasihat bagi gembala-gembala bawahan: “Gembalakan kawanan domba Allah yang ada di antaramu, jangan sebab terpaksa, melainkan dengan suka hati menurut kehendak Allah; dan jangan sebab hendak beroleh laba yang keji, melainkan dengan sebulat-bulat hatimu, dan jangan melakukan dirimu seperti pemerintah atas orang yang diserahkan kepadamu, melainkan menunjukkan dirimu menjadi teladan kepada kawanan domba itu.” 1 Petrus 5:2, 3. Paulus berkata, “Ingatlah akan dirimu sendiri dan akan

segenap kawan domba itu, yang di antaranya kamu ditetapkan menjadi gembala oleh Rohulkudus, akan menggembalakan sidang jumat Allah, yang sudah ditebusnya dengan darahNya sendiri. Maka aku ini mengetahui bahwa sepeninggal aku kelak masuk di antara kamu beberapa serigala yang ganas yang tiada menyayangkan kawanan itu." Kisah 20:28, 29. {PB1 195.1}

Semua yang merasa terpaksa akan tugas serta beban yang menjadi tanggungan daripada gembala-gembala yang setiawan ditempelak oleh rasul: "Jangan sebab terpaksa, melainkan dengan suka hati menurut kehendak Allah; dan jangan oleh sebab hendak beroleh laba yang keji, melainkan dengan sebulat-bulat hati." Gembala pemimpin itu dengan rela akan membiarkan pergi semua gembala-gembala yang tidak setia seperti itu. Gereja Kristus telah dibeli oleh darahNya, dan setiap gembala harus menyadari bahwa domba-domba yang ada di bawah penjagaannya itu mempunyai harga yang tidak terbatas. Ia harus menganggap masing-masing daripada domba-domba itu mempunyai nilai yang tidak terhitung, dan di dalam usahanya harus dengan tidak mengenal lelah untuk menjaga agar semuanya itu tetap dalam keadaan sehat dan segar bugar. Gembala yang dipenuhi oleh Roh Kristus akan meneladani sifat penyangkalan diriNya, senantiasa mengusahakan kesejahteraan domba-dombanya; dan kawanan domba itupun akan makmur di bawah pemeliharaannya. Semua akan dimintai pertanggungan jawab atas pelayanan mereka. Majikan itu akan menuntut kepada setiap gembala, "Di manakah sekarang segala domba yang telah diamanatkan kepadamu, yaitu kawanan domba yang patut menjadi kemuliaanmu." Yeremia 13:20. la yang ternyata setia akan menerima pahala yang besar. "Dan apabila kelihatan kelak Penghulu gembala itu," kata rasul, "maka kamu akan beroleh mahkota kemuliaan yang tidak akan layu." 1 Petrus 5:4. {PB1 195.2}

Apabila Yakub, setelah merasa letih bekerja bagi Laban, merencanakan untuk kembali ke Kanaan, ia berkata kepada mertuanya, "Berilah kiranya aku pergi, supaya aku pulang ke tempatku dan ke negeriku. Berikanlah isteri-isteriku dan anak-anakku yang telah kuperoleh dengan memperhambakan diriku kepadamu, supaya boleh aku pergi; karena engkau telah mengetahui akan jasa-jasaku yang telah kulakukan kepadamu itu." Tetapi Laban tetap mendesak agar ia tetap tinggal, sambil berkata, "Karena nyata kepadaku bahwa Tuhan memberkati akan daku itupun oleh karenamu juga." Ia menyadari bahwa kemakmurannya itu bertambah-tambah di bawah pengawasan Yakub. {PB1 195.3}

Yakub berkata, "Karena sedikit yang ada padamu dahulu daripada datangku ia itu telah bertambah-tambah sampai menjadi banyak." Tetapi apabila waktu berlalu, Laban merasa iri hati dengan kemakmuran Yakub yang lebih besar, yang "makin bertambah-tambah sehingga adalah padanya banyak kawan kambing domba dan hamba sahaya dan unta dan keledai." Anak-anak lelaki Laban juga ikut merasa cemburu, dan kata-kata jahat mereka sampai ke telinga Yakub: "Ia telah mengambil segala sesuatu yang bapa kita punya dan daripada barang yang bapa kita punya itu telah dijadikan segala kemuliaan ini." {PB1 196.1}

Sebenarnya Yakub sudah lama meninggalkan kaum keluarganya yang licik ini kalau saja bukan karena takutnya terhadap Esau. Sekarang ia merasa bahwa ia ada dalam bahaya dari anak-anak Laban yang karena ingin menguasai harta miliknya, mungkin akan berusaha untuk merebutnya dengan jalan kekerasan. Ia ada dalam keadaan susah dan cemas, tidak mengetahui jalan mana yang harus ditempuh. Tetapi teringat kepada janji yang indah di Baitel, ia menyampaikan persoalannya kepada Allah serta meminta petunjuk daripadaNya. Di dalam sebuah mimpi, doanya telah dijawab: "Pulanglah engkau ke negeri leluhurmu dan kepada kaum keluargamu, maka Aku akan menyertai akan dikau." {PB1 196.2}

Kepergian Laban memberikan kesempatan kepada Yakub untuk pergi meninggalkan tempat itu. Kawanan kambing dombanya dengan cepat dikumpulkan dan diberangkatkan, dan bersama-sama dengan isteri-isteri, anak-anak dan hamba-hambanya Yakub telah menyeberangi sungai Efrat menuju ke Gilead, di perbatasan tanah Kanaan. Setelah tiga hari perjalanan Laban mengetahui bahwa mereka telah melarikan diri, dan iapun mengejarnya, dan berhasil menyusul rombongan Yakub pada hari yang ketujuh dari perjalanan mereka. Kemarahannya meluap-luap dan Laban bermaksud untuk menyuruh mereka kembali; hal ini pasti dapat dilakukannya mengingat bahwa pengikutnya jauh lebih kuat daripada Yakub. Para pengungsi itu benar-benar berada dalam bahaya. {PB1 196.3}

Bahwa ia tidak melaksanakan niatnya yang jahat itu adalah disebabkan oleh karena Allah sendiri telah campur tangan untuk melindungi hambaNya. "Adalah juga kuasa pada tanganku akan berbuat jahat kepadamu," kata Laban, "tetapi tadi malam Allah bapamu telah berfirman kepadaku, firmanNya, 'Ingat baik-baik jangan engkau berkata-kata dengan Yakub yang baik atau jahat' " Maksudnya, ia tidak boleh memaksa dia untuk kembali atau membujuk dia dengan tipu daya. {PB1 196.4}

Laban telah menahan mas kawin anak-anak perempuannya, dan selalu mempertahankan Yakub dengan tipu daya dan kekerasan; tetapi dengan menyembunyikan perasaan hati yang sebenarnya sekarang ini, ia memarahi Yakub yang telah lari dengan sembunyi-sembunyi sehingga tidak memberikan kepadanya kesempatan untuk mengadakan pesta perpisahan ataupun mengucapkan selamat jalan kepada anak-anaknya dan cucunya. {PB1 197.1}

Sebagai jawabnya Yakub menyatakan sikap Laban yang serakah dan mementingkan diri sendiri, dan meminta agar Laban mau mengakui kesetiaannya serta kejujurannya. Kata Yakub, "Jikalau kiranya Allah bapaku, yaitu Allah Ibrahim dan yang kehormatan Ishak itu, tiada menyertai akan daku, niscaya sekarang engkau melepaskan daku pergi dengan hampa juga. Bahwa telah ditilik akan Allah akan duka citaku dan akan kelelahan kedua belah tanganku ini, maka Dialah yang telah menegur dikau tadi malam." {PB1 197.2}

Laban tidak dapat menyangkal kenyataan yang telah dikemukakan, dan sekarang ia bermaksud untuk mengadakan satu perjanjian untuk berdamai. Yakub menyetujui rencana itu, dan setumpukan batu didirikan sebagai satu perjanjian. Timbunan batu itu oleh Laban

dinamai Mizpa, “menara penjaga,” sambil berkata: “Tuhan menunggu antara aku dengan engkau, setelah kita bercerai seorang dengan seorang.” {PB1 197.3}

“Dan lagi kata Laban kepada Yakub: Lihatlah akan timbunan ini dan akan batu tanda ini, yang didirikan antara aku dan dikau; maka timbunan ini akan menjadi saksi dan batu itupun akan menjadi saksi, maka aku tiada akan melangkah timbunan ini mendapatkan dikau dan engkaupun tidak akan melangkah timbunan dan batu tanda ini mendapatkan daku dengan berniat jahat.” Untuk meneguhkan perjanjian itu kedua belah pihak telah mengadakan pesta. Malam itu dilalui dengan suasana persahabatan. Dan pada waktu fajar menyingsing keesokan harinya Laban beserta rombongannya berangkat dari tempat itu. Dengan perpisahan ini putuslah segala hubungan antara anak-anak Ibrahim dengan penduduk Mesopotamia. {PB1 197.4}

Bab 18 – Malam Pergumulan

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 32 dan 33. {PB1 198.1}

Sekalipun Yakub telah meninggalkan Padan-Aram sesuai dengan petunjuk ilahi, kebimbangan-kebimbangan memenuhi pikirannya. Sementara ia menyusuri jalan yang pernah dilaluinya sebagai seorang pelarian dua puluh tahun sebelumnya, dosanya dalam memperdayakan bapanya selalu terlintas dalam pikirannya. Ia tahu bahwa masa pembuangannya yang lama itu adalah merupakan akibat langsung dosa tersebut, dan ia tetap merenungrenungkan akan hal ini siang dan malam, hukuman angan-angan hatinya itu telah menjadikan perjalanannya itu diliputi kesedihan. Apabila bukitbukit yang ada di kampung halamannya nampak di kejauhan, hatinya merasa amat terharu. Segala masa lalunya muncul kembali dengan jelas di dalam ingatannya. Bersama-sama dengan pemikirannya tentang dosanya timbul juga pemikiran tentang kebaikan Allah terhadap dirinya, dan janji tentang pertolongan dan bimbingan ilahi. {PB1 198.2}

Apabila ia mendekati ujung perjalanannya, pemikiran tentang Esau telah menimbulkan rasa takut yang dalam akan bahaya. Setelah larinya Yakub, Esau telah menganggap dirinya sebagai satu-satunya pewaris harta benda bapanya. Berita tentang kembalinya Yakub akan membangkitkan rasa takut bahwa ia datang untuk menuntut harta pusaka itu. Kini Esau dapat membalas dendam kepada saudaranya, jikalau ia mau berbuat demikian, dan ia bisa saja berbuat kekejaman terhadap diri Yakub, bukan saja sekedar untuk balas dendam, tetapi agar dapat memperoleh hak milik atas kekayaan yang telah lama ia anggap sebagai kepunyaannya. {PB1 198.3}

Kembali Tuhan memberikan kepada Yakub satu tanda akan penjagaan ilahi. Apabila ia meneruskan perjalanannya ke arah Selatan dari bukit Gilead, dua pasukan malaikat-malaikat sorga mengawal dia di depan dan di belakangnya, dan bergerak maju bersama dengan rombongannya seolaholah menjadi sebagai pelindung bagi mereka. Yakub mengingat akan khayal di Baitel yang diterima lama sebelumnya, dan beban berat yang menindih hatinya kini menjadi lebih ringan apabila ia melihat bukti bahwa pesuruhpesuruh ilahi yang telah memberikan pengharapan serta keberanian pada waktu ia melarikan diri dari Kanaan, telah menjadi perlindungannya dalam perjalanan pulang. Dan ia berkata, “Bahwa inilah bala tentara Allah; maka dinamai tempat itu Mahanaim”—”dua pasukan”. {PB1 198.4}

Namun demikian Yakub merasa bahwa ia harus berbuat sesuatu untuk menyelamatkan dirinya. Olehkarena itu ia mengirimkan pesuruh-pesuruhnya dengan satu salam perdamaian kepada saudaranya. Ia memberikan kepada mereka itu kata-kata yang tepat yang harus diucapkan kepada Esau. Telah diramalkan sebelumnya tentang kelahiran kedua bersaudara ini, bahwa yang sulung akan menjadi pelayan bagi sibungsu, dan agar hal ini jangan menimbulkan kebencian, Yakub mengatakan kepada hamba-hambanya itu bahwa mereka telah diutus kepada “Esau tuanku;” bilamana dibawa menghadap kepadanya, mereka harus

menyebut majikannya sebagai “Yakub hambamu,” dan untuk menghilangkan rasa takut dalam diri Esau bahwa ia telah kembali, sebagai seorang pengembara yang miskin, dan datang untuk menuntut warisan orang tua, Yakub sangat berhati-hati dalam menyusun berita yang akan disampaikan kepada Esau, “Maka adalah pada hamba lembu dan keledai dan kambing domba dan sahaya laki-laki dan perempuan, maka inilah hamba suruh beritahukan kepada tuan, supaya hamba beroleh kasihan daripada pemandangan tuan.” {PB1 199.1}

Tetapi hamba itu kembali dengan satu kabar bahwa Esau akan segera datang menemuinya dengan disertai empat ratus orang, dan tidak ada jawab yang diberikan sebagai balasan daripada salam persahabatannya itu. Sekarang nampaknya sudah pasti bahwa ia datang untuk mengadakan pembalasan. Kegentaran mencekam kemah-kemah Yakub. “Maka Yakub merasa amat takut dan gentar.” Ia tidak bisa mundur, dan ia takut untuk maju. Rombongannya, tanpa senjata dan tak berdaya, sama sekali tidak bersedia untuk menghadapi peperangan. Kemudian ia bangkit dan membagi-bagi pengikutnya itu menjadi dua kelompok, sehingga kalau yang satu diserang, maka yang lain mempunyai kesempatan untuk melarikan diri. Dari antara kawanan kambing dombanya yang banyak itu ia telah mengasingkan sejumlah ternaknya sebagai hadiah untuk Esau dengan satu salam persahabatan. Ia telah berbuat menurut segala kesanggupannya untuk menebus kesalahan yang telah diperbuatnya kepada saudaranya, dan untuk mencegah bahaya yang mengancam, dan kemudian dengan kerendahan hati serta pertobatan ia memohon perlindungan ilahi: “Engkau telah berfirman kepadaku demikian: Pulanglah engkau ke negerimu dan kepada kaum keluargamu, maka Aku akan berbuat baik akan dikau. Bahwa hamba ini tiada patut beroleh sedikitpun daripada segala kebajikan dan setia yang Tuhan telah lakukan akan hamba Tuhan ini; karena dengan tongkat hamba ini juga hamba telah menyeberangi sungai Yarden, maka sekarang hamba telah menjadi dua pasukan. Sentakkanlah kiranya hamba dari tangan saudara hamba. dari tangan Esau, karena takutlah hamba ini juga akan dia, kalau-kalau ia datang menyerang akan hamba dan akan ibu dan anak-anaknya.” {PB1 199.2}

Sekarang mereka telah tiba di sungai Yabok, dan bila malam datang, Yakub menyuruh keluarganya menyeberangi sungai itu sementara ia sendiri tinggal di belakang. Ia telah bertekad untuk menggunakan malam itu dalam doa, dan ia ingin untuk berasing bersama dengan Allah. Allah dapat melembutkan hati Esau. Di dalam Dialah terdapat satu-satunya pengharapan Yakub. {PB1 200.1}

Ini terjadi di satu tempat yang sunyi dan bergunung, tempat tinggal binatang buas dan tempat di mana perampok dan pembunuh mengintai mangsanya. Terpencil dan tanpa perlindungan, Yakub sujud di atas bumi dengan rasa sedih yang dalam. Saat itu tengah malam. Semua kekasihkekasihnya berada jauh daripadanya, dan sedang terancam bahaya dan kematian. Yang paling menggetirkan dari semuanya itu adalah pikirannya bahwa dosanya sendirilah yang telah mendatangkan bahaya terhadap orangorang yang tidak bersalah itu. Dengan tangis dan air mata, ia melayangkan doanya kepada Allah. Tiba-tiba

satu tangan yang kuat memegang tubuhnya. Ia pikir seorang musuh sedang berusaha untuk mengakhiri hidupnya, dan iapun mencoba untuk melepaskan dirinya dari pegangan sipembunuh itu. Di dalam kegelapan keduanya bergumul untuk saling menguasai. Tidak sepatah katapun diucapkan, tetapi Yakub mengeluarkan segenap tenaganya dan tidak mengendorkan usahanya sesaatpun. Sementara ia terus bertarung untuk membela hidupnya, perasaan bersalah menekan jiwanya; dosanya muncul di hadapannya dan menutup dia daripada Tuhan. Tetapi di dalam kepicikannya itu ia mengingat janji-janji Allah dan segenap hatinya terangkat dalam permohonan akan rahmatNya. Pergumulan itu terus berlangsung sampai fajar hampir menyingsing, bilamana orang asing itu memegang pangkal pahanya, saat itu juga Yakub menjadi timpang. Yakub kini menyadari watak yang sebenarnya dari musuhnya itu. Ia tahu bahwa ia telah bergumul dengan seorang pesuruh sorga, dan itulah sebabnya mengapa usahanya yang hampir melebihi tenaga manusia itu tidak berhasil untuk memperoleh kemenangan. Itu adalah Kristus, "Malaikat perjanjian," yang telah menyatakan diriNya kepada Yakub. Yakub sekarang tidak berdaya dan merasa benar-benar kesakitan tetapi ia tidak mau mengendorkan pegangannya itu. Dengan hati yang hancur dan penuh pertobatan, ia bergantung kepada Malaikat itu, dan "ia menangis dan minta doa" (Hosea 12:5), memohon atau berkat. Ia harus memperoleh satu jaminan bahwa dosanya telah diampuni. Rasa sakit pada tubuhnya tidak cukup untuk mengalihkan pikirannya dari tujuan tersebut. Tekadnya bertambah kuat, imannya lebih teguh dan lebih tabah sampai kepada akhirnya. Malaikat itu berusaha untuk melepaskan diriNya, Ia mendesak, "Lepaskanlah Aku karena fajar sudah merekah," tetapi Yakub menjawab, "Tiada engkau akan kulepaskan sebelum engkau memberkati aku." Kalau saja hal ini merupakan satu kepercayaan yang sombong dan takabur, maka Yakub akan binasa pada saat itu juga; tetapi kepercayaannya itu adalah jaminan dari seorang yang mengakui keadaannya yang tidak layak, tetapi berharap kepada kesetiaan Allah yang selalu memegang janji. {PB1 200.2}

Yakub "mempunyai kuasa terhadap malaikat itu dan telah menang." Hosea 12:5. Melalui kerendahan hati, pertobatan dan penyerahan diri, manusia yang berdosa ini telah menang terhadap Pemerintah sorga. Ia meneguhkan pegangannya terhadap janji-janji Allah, dan hati daripada Kasih yang tidak terbatas itu tidak dapat menolak permohonan orang yang berdosa itu. {PB1 202.1}

Kesalahan yang telah menuntun kepada dosa Yakub dalam memperoleh hak kesulungan dengan tipu daya sekarang jelas dinyatakan di hadapannya. Ia tidak berharap kepada janji-janji Allah, tetapi telah mencoba dengan usaha sendiri untuk mewujudkan sesuatu yang akan dilaksanakan Allah di dalam waktu dan caraNya sendiri. Sebagai satu bukti bahwa ia telah diampuni, namanya telah diganti dari sesuatu yang mengingatkan akan dosanya kepada sesuatu yang menjadi peringatan akan kemenangannya. Kata Malaikat itu, "Tidak lagi engkau bernama Yakub, melainkan Israel, karena telah engkau berlaku seperti seorang raja di hadapan Allah dan kepada manusia dan engkau telah menang." {PB1 202.2}

Yakub telah menerima berkat yang telah menjadi kerinduan jiwanya. Dosanya sebagai seorang penipu telah diampuni. Krisis dalam hidupnya telah berlalu. Kebimbangan, kecemasan dan penyesalan telah menjadikan hidupnya getir, tetapi sekarang semuanya telah berubah; dan betapa nikmat damai yang dari Tuhan itu. Yakub tidak lagi merasa takut untuk bertemu dengan saudaranya. Allah, yang telah mengampuni dosanya, dapat menggerakkan hati saudaranya Esau untuk menerima pertobatan serta penyerahannya. {PB1 202.3}

Sementara Yakub sedang bergumul dengan Malaikat itu, seorang pesuruh sorga yang lain telah diutus kepada Esau. Di dalam satu mimpi, Esau telah melihat saudaranya sebagai seorang yang terbuang dari rumah bapanya selama dua puluh tahun, ia menyaksikan rasa dukanya pada waktu mengetahui bahwa ibunya telah mati; ia telah melihat Yakub dikelilingi oleh malaikatmalaikat Allah. Mimpinya ini oleh Esau telah diceritakan kepada tentaratentaranya, dengan satu pesan agar jangan menyakiti Yakub, karena Allah bapanya itu menyertai dia. {PB1 202.4}

Kedua rombongan itu akhirnya saling mendekati, penghulu padang pasir itu memimpin tentaranya, dan Yakub dengan isteri-isteri dan anakanaknya, diiringi oleh gembala-gembala dan hamba-hamba perempuannya, dan diikuti oleh barisan yang panjang dari kawanan kambing dombanya. Sambil bertumpu kepada tongkatnya, Yakub menemui rombongan tentara itu. Ia kelihatan pucat dan tidak berdaya sebagai akibat daripada pergumulannya itu, dan ia berjalan dengan lambat dan dengan rasa sakit, ia harus berhenti setiap langkah; tetapi wajahnya diterangi oleh kesukaan dan damai. {PB1 203.1}

Pada waktu melihat penderita yang timpang itu, “Maka berlarilah Esau datang mendapatkan dia, lalu didekapnya akan dia dan dipeluknya lehernya serta diciumnya akan dia, maka bertangis-tangisanlah keduanya.” Apabila mereka melihat peristiwa ini, hati tentara-tentara Esau yang kasar itu sekalipun telah terjamah. Walaupun ia telah menceritakan kepada mereka tentang mimpinya itu, mereka tidak dapat melihat adanya perubahan yang terjadi di dalam diri pemimpin mereka itu. Sekalipun mereka telah melihat penderitaan Yakub, mereka tidak berpikir bahwa kelemahannya inilah yang telah dijadikan sebagai kekuatannya. {PB1 203.2}

Pada malam pergumulannya di tepi sungai Yabok, pada waktu kebinasaan seolah-olah sudah berada di hadapannya, Yakub telah diajar betapa sia-sianya segala pertolongan manusia itu, betapa sia-sianya segala pengharapan kepada kekuatan manusia itu. Ia menyadari bahwa satu-satunya pertolongan harus datang dari Dia, yang terhadapNya ia telah berbuat dosa yang amat keji. Dengan rasa tidak berdaya dan tidak layak, ia telah memohon janji rahmat Allah kepada orang berdosa yang bertobat. Janji itulah yang menjadi jaminan bahwa Allah akan mengampuni dan menerima dia. Langit dan bumi bisa lenyap tetapi kata-kataNya itu tidak pernah gagal, dan hal inilah yang menguatkan dia pada waktu pergumulan yang menakutkan itu. {PB1 203.3}

Pengalaman Yakub selama pergumulan dan penderitaannya itu, menggambarkan ujian yang akan dialami oleh umat Allah sebelum kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Nabi Yermia, di dalam khayalnya yang suci memandang kepada saat tersebut dan berkata, "Kedengaranlah bunyi yang hebat, adalah ketakutan, bukan perdamaian . . . dan muka sekaliannya berubah menjadi pucat. Aduh, bagaimana hebat hari itu, belum pernah ada yang menyamainya; bahwa inilah masa kepicikan Yakub! kendatilah begitu, iapun akan dilepaskan juga daripadanya." {PB1 203.4}

Apabila Kristus menyelesaikan pekerjaanNya sebagai pengantara bagi manusia, maka masa kepicikan ini akan mulai. Pada saat itu masalah setiap jiwa telah ditetapkan, dan tidak akan ada lagi darah tebusan yang akan menyucikan manusia dari dosa. Apabila Yesus meninggalkan kedudukanNya sebagai pengantara manusia di hadapan Allah, ucapan yang khidmat itu akan diadakan, "Maka orang yang jahat itu, biarlah langsung ia melakukan kejahatan, dan orang yang cemar, biarlah langsung ia menjadi cemar; dan orang yang benar, biarlah langsung ia mengerjakan kebenaran; dan orang yang kudus, biarlah langsung ia menjadi kudus." Wahyu 22:11. Kemudian Roh Allah yang dapat mempengaruhi itu diangkat dari bumi ini. Sebagaimana Yakub diancam mati oleh saudaranya yang marah itu, demikian pula umat Allah akan berada dalam bahaya dari orang-orang jahat yang berusaha membinasakan mereka. Dan sebagaimana Yakub bergumul sepanjang malam untuk memperoleh kelepasan dari tangan Esau, demikian pula orang benar akan berseru kepada Allah siang dan malam, untuk meminta kelepasan dari musuh yang mengelilingi mereka. {PB1 204.1}

Setan telah menuduh Yakub di hadapan malaikat-malaikat Allah, sambil menuntut hak-hak untuk membinasakannya oleh sebab dosanya; ia telah menggerakkan Esau untuk berperang dengan dia; dan selama pergumulan Yakub semalam suntuk, setan berusaha untuk memaksakan ke atas dirinya rasa bersalah, agar membuat dia putus asa dan melepaskan pegangannya dari Allah. Bilamana di dalam kesusahannya itu Yakub berpegang terus kepada Malaikat itu, dan berdoa dengan disertai air mata, Pesuruh sorga itu dengan maksud untuk menguji imannya, juga telah mengingatkan kepadanya akan dosanya, dan berusaha melepaskan diri dari pegangan Yakub. Tetapi Yakub tidak melepaskannya. Ia telah mempelajari bahwa Allah itu penuh rahmat, dan ia menyerahkan dirinya kepada rahmatNya. Ia menunjuk kembali kepada pertobatannya dari segala dosanya serta memohonkan kelepasan. Apabila ia menelaah kembali akan hidupnya, hampir-hampir ia putus asa, tetapi ia memegang erat-erat akan Malaikat itu, dan dengan tangisan yang sedih serta sungguh-sungguh ia telah menghadapkan permintaannya sampai ia menang. {PB1 204.2}

Demikianlah pengalaman yang akan dilalui oleh umat Allah di dalam pergumulan mereka yang terakhir dengan kuasa kejahatan, Allah akan menguji iman mereka, ketabahan mereka, kepercayaan mereka terhadap kuasaNya untuk melepaskan mereka. Setan akan

berusaha untuk menggentarkan mereka dengan pemikiran bahwa mereka itu tidak ada harapan lagi; bahwa dosa mereka sudah terlalu besar untuk dapat diampuni. {PB1 204.3}

Mereka akan dipenuhi oleh perasaan yang mendalam akan segala kekurangan mereka, dan apabila mereka mengingat kembali akan hidup mereka, maka akan pudarlah segala harapan mereka. Tetapi mengingat akan kebesaran rahmat Allah dan pertobatan mereka yang sungguh-sungguh, mereka akan menuntut janji-janjiNya melalui Kristus yang diberikan kepada orang-orang berdosa yang tidak berdaya dan telah bertobat. Iman mereka tidak akan gagal hanya olehkarena doa mereka tidak segera dijawab. Mereka akan tetap berpegang kepada kuasa Allah, sebagaimana Yakub berpegang kepada Malaikat itu, dan bahasa jiwa mereka adalah, "Aku tidak akan melepaskan Engkau, kecuali engkau memberkati aku." {PB1 205.1}

Andaikata Yakub tidak lebih dulu bertobat daripada dosa di mana ia telah mengambil hak kesulungan itu dengan tipu daya, Allah tidak akan mendengar doanya ataupun dengan penuh rahmat menyelamatkan hidupnya. Demikian pula di dalam masa kepicikan, jikalau umat Allah masih mempunyai dosa yang belum diakui, dan dosa itu muncul di hadapannya sementara mereka tertekan oleh rasa takut dan susah, mereka akan dikalahkan; putus asa akan merusakkan iman mereka, dan mereka tidak mempunyai kepercayaan lagi untuk meminta kelepasan dari Allah. Tetapi sementara mereka dipenuhi oleh satu perasaan yang dalam akan ketidaklayakan mereka, mereka tidak lagi mempunyai dosa yang tersembunyi. Dosa-dosa mereka akan dihapuskan oleh darah tebusan Kristus, dan mereka tidak akan dapat mengingatnya lagi. {PB1 205.2}

Setan menuntun banyak orang untuk mempercayai bahwa Allah tidak akan mempedulikan ketidak-setiaan mereka dalam perkara-perkara yang remeh; tetapi Tuhan menunjukkan dalam perlakuanNya terhadap Yakub bahwa bagaimanapun juga Ia tidak dapat membenarkan ataupun membiarkan kejahatan. Semua orang yang berusaha mencari dalih atau menyembunyikan dosa-dosa mereka, dan membiarkan dosa-dosa itu tetap tertera di dalam buku sorga, tidak pernah diampuni, akan dikalahkan oleh setan. Lebih tinggi jabatan mereka, lebih tinggi kedudukan yang mereka pegang, maka lebih keji lagi perbuatan mereka itu kepada pemandangan Allah, dan lebih pasti lagi kemenangan musuh besar itu. {PB1 205.3}

Namun demikian, sejarah hidup Yakub adalah satu jaminan bahwa Allah tidak akan membiarkan begitu saja orang-orang yang telah ditipu ke dalam dosa, tetapi telah kembali kepadaNya dengan pertobatan yang sejati. Adalah dengan penyerahan diri dan iman yang teguh, bahwa Yakub telah memperoleh apa yang ia telah gagal untuk memperolehnya dengan cara bergumul di dalam kekuatannya sendiri. Dengan demikian Allah telah mengajar hambaNya bahwa hanya kuasa dan anugerah ilahi saja yang dapat memberikan berkat yang diinginkannya itu. Demikian pula akan jadi dengan mereka yang hidup di dalam zaman akhir. Apabila bahaya-bahaya mengelilingi mereka dan rasa putus asa mencekam jiwa

mereka, mereka harus bergantung hanya kepada jasa-jasa penebusan itu. Dengan diri kita sendiri kita tidak dapat berbuat apa-apa. Di dalam keadaan kita yang tidak berdaya dan tidak layak, kita harus berharap di dalam jasa-jasa Juruselamat yang telah tersalib, dan telah bangkit lagi. Tidak seorangpun akan binasa bilamana mereka berbuat hal ini. Catatan yang panjang dan gelap tentang segala kejahatan kita ada di hadapan mata Allah. Catatan itu lengkap; tidak ada satupun dari pelanggaran-pelanggaran kita yang terlupakan. Tetapi Ia yang telah mendengar seruan daripada hambaNya di zaman dulu itu, akan mendengar doa yang disertai iman, dan Ia akan mengampuni pelanggaranpelanggaran kita. Ia telah berjanji, dan Ia akan menggenapi firmanNya itu. {PB1 205.4}

Yakub telah beroleh kemenangan olehkarena ia mempunyai ketabahan dan tekad. Pengalamannya itu menyaksikan akan kuasa daripada doa yang tekun. Sekaranglah waktunya di mana kita harus mempelajari doa yang menang, dan iman yang tidak pernah menyerah. Kemenangan-kemenangan yang terbesar bagi sidang Kristus, dan juga bagi orang Kristen secara pribadi bukanlah kemenangan-kemenangan yang diperoleh melalui talenta atau pendidikan, oleh kekayaan atau usaha manusia. Itu adalah kemenangan yang diperoleh dari dalam ruangan di mana kita menghadap ke hadirat Allah, bilamana iman yang teguh dan sungguh-sungguh itu berpegang kepada tangan kuasa yang hebat itu. {PB1 206.1}

Mereka yang tidak mau meninggalkan setiap dosa, dan dengan sungguhsungguh mencari berkat-berkat Allah, tidak akan memperolehnya. Tetapi semua orang yang mau berpegang kepada janji-janji Allah sebagaimana halnya Yakub, dan bersungguh-sungguh serta tabah seperti dia, akan berhasil sama seperti Yakub telah berhasil. “Tiadakah Allah kelak membenarkan hal akan orang-orang pilihanNya yang menyeru Dia siang dan malam, meskipun dengan lambatnya kepada mereka itu? Bahkan, Aku berkata kepadamu: Dengan segeranya Ia akan membenarkan hal mereka itu.” Lukas 18:7, 8. {PB1 206.2}

Bab 19 – Kembal1 ke Kanaan

Setelah menyeberangi sungai Yarden, “tibalah Yakub di Sikhem yaitu sebuah kota di tanah Kanaan.” Kejadian 33:18. Dengan demikian doa Yakub di Baitel, bahwa Allah akan membawa dia kembali dengan selamat ke negerinya sendiri, telah dikabulkan. Untuk sementara ia bermukim di lembah Sikhem. Di tempat inilah Ibrahim, lebih seratus tahun sebelumnya, telah mendirikan kemahnya dan mendirikan mezbahnya yang pertama di tanah Perjanjian itu. Di sini Yakub “telah membeli sebidang tanah, tempat di mana didirikannya kemahnya, dari anak-anak Hemor, bapa Sikhem, dengan seratus keping perak. Maka di situlah didirikannya sebuah mezbah dan dinamainya akan dia: Allah Israel itulah Allah yang Mahakuasa adanya.” Kejadian 33:19, 20. Seperti halnya Ibrahim, Yakub telah mendirikan di samping kemahnya sebuah mezbah untuk Tuhan, dan mengumpulkan anggota keluarganya untuk mengadakan upacara korban pagi dan petang. Di tempat ini pulalah ia telah menggali sebuah sumur ke tempat mana, tujuh belas abad kemudian, telah datang Anak dan Juruselamat Yakub, dan di dekat sumur inilah Ia telah beristirahat pada waktu tengah hari, dan menceritakan kepada pendengar-pendengarNya yang keheran-heranan tentang “mata air hidup yang memancar kepada hidup yang kekal.” Yohanes 4:14. {PB1 207.1}

Tinggalnya Yakub dan anak-anaknya di Sikhem telah diakhiri dengan kekejaman dan pertumpahan darah. Anak perempuannya telah dibawa kepada kehinaan dan kesusahan, dua anak lelakinya telah terlibat dalam peristiwa pembunuhan, seluruh negeri telah dirusak dan dibantai, sebagai pembalasan terhadap perbuatan jahat yang dilakukan oleh seorang pemuda yang ceroboh. Awai segala sesuatu yang telah mengakibatkan peristiwaperistiwa yang amat mengerikan itu adalah tindakan anak perempuan Yakub, yang “pergi hendak melihat anak-anak perempuan negeri itu,“ dengan demikian telah berani untuk bergaul dengan orang-orang yang tidak bertuhan. Ia yang mencari kepelesiran di antara mereka yang tidak takut akan Allah sedang menempatkan dirinya pada tempat setan dan sedang mengundang pencobaan-pencobaan. {PB1 207.2}

Kekejaman-kekejaman yang disertai tipu daya Simeon dan Lewi, telah membangkitkan kemarahan; tetapi di dalam tindakan mereka terhadap orang-orang Sikhem, mereka telah berbuat satu dosa yang besar. Dengan hati-hati mereka telah menyembunyikan maksud-maksud mereka dari Yakub, dan kabar tentang pembalasan mereka itu telah menggentarkan hati Yakub. Dengan rasa sakit hati atas tipu daya serta kekejaman anak-anaknya itu, ia hanya berkata: “Bahwa kamu telah mengharu-birukan daku dan membusukkan namaku di antara segala orang yang mendiami negeri ini, yaitu di antara orang Kanani dan di antara orang Ferizi; maka kita ini orang yang sedikit jua bilangannya, jikalau dikerahkan mereka itu kawankawannya hendak melawan kita, tak dapat tiada dialahkannya daku dan dibinasakannya aku serta segala isi rumahkupun.” Tetapi kesedihan serta rasa muaknya terhadap tindakan mereka yang telah menumpahkan darah itu, telah dinyatakan dalam kata-kata di mana, lima puluh tahun kemudian, ia mengingatkan kembali peristiwa tersebut,

sementara terbaring di atas tempat tidurnya di Mesir menunggu kematian: “Bahwa Simeon dan Lewi itu adik beradik adanya, maka pedangnya itu perkakas pembunuhan. Nyawaku tiada masuk bicara mereka itu dan hatiku tiada setuju dengan mufakat mereka itu. . . . Terkutuklah kiranya amarahnya, sebab garangnya dan amuknya, karena itu bengis adanya.” Kejadian 49:5-7. {PB1 208.1}

Yakub merasa bahwa ada penyebab yang menjadikan dia merasa tertekan perasaan. Kekejaman dan tipu daya nyata sekali di dalam watak anak-anaknya. Di dalam tendanya ada dewa-dewa palsu, dan penyembahan berhala yang sedemikian jauh telah beroleh satu tempat berpijak sekalipun di dalam rumah tangganya. Haruskah Tuhan memperlakukan mereka sesuai dengan apa yang sepatutnya mereka terima, tidakkah Ia akan membiarkan mereka kepada pembalasan daripada bangsa-bangsa sekelilingnya? {PB1 208.2}

Sementara Yakub ditindih oleh kesulitan, Tuhan telah menyuruh dia untuk berangkat ke arah selatan yaitu ke Baitel. Pemikiran tentang tempat ini telah mengingatkan kepada Yakub bukan hanya akan khayalnya tentang malaikat-malaikat serta janji-janji rahmat Allah saja, tetapi juga sumpah yang telah diadakannya di sana, bahwa Tuhan itu akan menjadi Aliahnya, la bertekad bahwa sebelum pergi ke tempat yang suci ini, rumah tangganya harus dibebaskan dari noda-noda penyembahan berhala. Oleh sebab itu ia memerintahkan kepada semua orang yang ada di tendanya, “Buanglah segala berhala orang helat yang ada di antara kamu, dan sucikanlah dirimu dan tukarlah segala pakaianmu. Marilah kita berjalan mudik ke Baitel, karena aku hendak memperbuat sebuah mezbah di sana bagi Allah, yang telah mendengar akan suaraku pada masa kesukaranku dan yang menyertai akan daku pada jalan yang telah kujalani itu.” {PB1 208.3}

Dengan penuh emosi Yakub mengulangi kembali cerita tentang kunjungannya yang pertama ke Baitel, pada waktu ia meninggalkan rumah bapanya sebagai seorang pengembara yang kesunyian untuk menyelamatkan dirinya, dan bagaimana Tuhan telah kelihatan kepadanya di dalam khayal pada waktu malam. Sementara ia mengulangi kembali perbuatan Allah yang ajaib kepadanya, hatinya sendiri dilembutkan, anak-anaknya juga terjamah oleh kuasa yang menaklukkan hati mereka; ia telah menyediakan satu jalan yang sangat baik untuk menyediakan mereka untuk ikut serta dalam perbaktian kepada Allah bilamana mereka telah tiba di Baitel. “Maka diberikanlah oleh mereka itu kepada Yakub segala berhala orang helat yang didapatinya dan segala anting-anting yang ada pada telinganya, maka oleh Yakub disembunyikannya sekaliannya itu di dalam tanah di bawah pohon jati, yang di dekat negeri Sikhem.” {PB1 209.1}

Allah telah mendatangkan satu perasaan takut kepada penduduk negeri itu, sehingga mereka tidak berani mengadakan pembalasan terhadap pembantaian di Sikhem. Mereka tiba di Baitel tanpa mendapat gangguan apa-apa. Di tempat ini kembali Tuhan menampakkan Diri kepada Yakub dan memperbaharui kepadanya akan perjanjian-perjanjian itu. “Dan

Yakub mendirikan mezbah di tempat mana Ia telah berkata-kata dengan dia, yaitu sebuah mezbah dari batu." {PB1 209.2}

Di Baitel, Yakub telah berkabung atas kematian seorang yang sudah lama menjadi sebagai anggota keluarga bapanya yang amat dihormati—yaitu pengasuh Ribkah, Deborah, yang telah menemani majikannya dari Mesopotamia sampai ke tanah Kanaan. Kehadiran wanita tua ini bagi Yakub merupakan satu tali yang mengikat dirinya kepada masa kanak-kanaknya, dan terutama sekali kepada ibunya yang kasihnya terhadap dirinya amat dalam. Deborah dikuburkan dengan disertai kesedihan yang amat dalam sehingga pohon kayu jati di bawah mana ia dikuburkan, dinamai "Jati tangisan." Hal itu tidak dibiarkan lalu begitu saja tanpa mendapat perhatian sehingga kenangan hidupnya yang penuh pelayanan yang setia, dan per-kabungan yang terjadi dalam rumah tangga ini telah dianggap layak untuk dicatat dalam firman Allah. {PB1 209.3}

Dari Baitel ke Hebron hanyalah dua hari perjalanan, tetapi perjalanan ini telah mendatangkan rasa duka yang dalam kepada Yakub dengan matinya Rakhel. Dua kali tujuh tahun pelayanan telah diberikan oleh Yakub demi untuknya, dan kasihnya itu telah menjadikan pekerjaannya itu terasa ringan. {PB1 209.4}

Betapa dalam dan teguhnya kasihnya itu, telah dinyatakan bilamana sesudah peristiwa itu, apabila Yakub terbaring menunggu kematian di Mesir, dan Yusuf datang untuk menjenguk bapanya, dan Yakub yang sudah tua itu, menoleh kembali kepada hidupnya di masa yang silam, telah berkata: "Adapun tatkala aku datang dari Padan matilah Rakhel pada sisiku di tanah Kanaan pada jalan, hingga sekerat jalan lagi jauhnya sampai keEferata,maka kukuburkanlah ia di sana pada jalan ke Eferata, yaitu Bethlehem." Di dalam sejarah hidupnya yang lama dan penuh dengan kesusahan itu sehubungan dengan keluarganya, hanya peristiwa tentang kematian Rakhel inilah yang diingatnya. Sebelum kematiannya, Rakhel telah melahirkan anaknya yang kedua. Di saat-saat kematian merenggut hidupnya, ia telah menamai anaknya itu Bin-oni, "Anak kesedihanku." Tetapi bapanya menamai dia Benyamin, "anak tangan kananku," atau "kekuatanku". Rakhel telah dikuburkan di tempat di mana ia telah mati, dan satu tanda peringatan telah didirikan di tempat itu untuk mengabadikan kenangan tentang dirinya. {PB1 210.1}

Dalam perjalanannya ke Eferata, perbuatan jahat lainnya telah menodai keluarga Yakub, yang telah menyebabkan Ruben, anak sulungnya, telah kehilangan kesempatan-kesempatan serta kehormatan-kehormatan daripada hak kesulungannya. {PB1 210.2}

Akhirnya Yakub telah tiba di ujung perjalanannya, "kepada Ishak, bapanya, di Mamre . . . yaitu Hebron, tempat Ibrahim dan Ishak menumpang seperti orang dagang adanya." Di tempat ini ia telah bermukim selama tahun-tahun terakhir dari kehidupan bapanya. Kepada Ishak, yang lemah dan buta itu, perhatian yang sangat baik daripada anaknya yang pernah

lama hilang daripadanya itu, merupakan satu penghiburan selama tahun-tahun yang sunyi dan penuh dengan duka itu. {PB1 210.3}

Yakub dan Esau bertemu di samping tempat tidur bapanya menjelang saat-saat kematiannya. Dulu kakaknya ini pernah menunggu-nunggu peristiwa itu sebagai satu kesempatan untuk membalas dendam, tetapi sudah sejak lama perasaannya itu berubah. Dan Yakub, merasa puas dengan berkatberkat rohani daripada hak kesulungan itu, telah menyerahkan kepada kakaknya pusaka kekayaan bapanya—satu-satunya warisan yang dicari dan bernilai kepada Esau. Mereka tidak lagi bermusuhan oleh karena cemburu atau dengki, namun demikian mereka telah berpisah, Esau telah berpindah ke gunung Seir. Allah, yang berkelimpahan dalam berkat, telah memberikan kepada Yakub kekayaan duniawi sebagai tambahan kepada kebajikan yang lebih luhur yang telah dicarinya. Harta benda kedua ber-saudara ini "terlalu banyak, sehingga tiada dapat mereka itu tinggal bersama-sama, dan tanah tempat mereka itu menumpang seperti orang dagang itu tiada dapat menampung mereka itu oleh sebab banyak binatangbinatangnya." Perpisahan ini sesuai dengan maksud ilahi sehubungan dengan Yakub. Olehkarena kedua bersaudara ini amat berbeda sehubungan dengan iman keagamaan mereka, maka lebih baiklah bagi mereka hidup terpisah. {PB1 210.4}

Esau dan Yakub telah sama-sama dididik dalam pengetahuan akan Allah, dan kedua-duanya bebas untuk berjalan sesuai dengan hukum-hukumNya, dan untuk diperkenankan oleh Tuhan; tetapi tidak dua-duanya dari mereka itu telah memilih untuk berbuat hal tersebut. Kedua bersaudara ini telah mengikuti dua jalan yang berbeda, dan jalan mereka tempuh itu akan terus terpisah lebih jauh. {PB1 211.1}

Tidak ada pilihan yang sewenang-wenang di pihak Allah, oleh mana Esau telah ditutup dari berkat-berkat keselamatan. Pemberian-pemberian daripada anugerahNya melalui Kristus adalah bebas untuk semua orang. Tidak ada pilih kasih di pihak Tuhan kecuali pilihan diri sendiri oleh mana seorang bisa jadi binasa. Allah telah menetapkan dalam sabdaNya syaratsyarat oleh mana setiap jiwa akan dipilih kepada hidup kekal—yaitu penurutan kepada hukum-hukumNya, melalui iman di dalam Kristus. Allah telah memilih satu tabiat yang selaras dengan hukumNya, dan seseorang yang sesuai dengan ukuran daripada tuntutanNya itu akan mendapat izin masuk ke dalam kerajaan kemuliaan itu. Kristus sendiri telah berkata, "Barang siapa yang percaya akan Anak itu, ia beroleh hidup yang kekal; tetapi barang siapa yang mendurhaka kepada Anak itu, iapun tiada akan nampak hidup yang kekal, melainkan murka Allah akan tinggal di atasnya." Yohanes 3:36. "Bukannya tiap-tiap orang yang menyeru Aku, Tuhan, Tuhan, akan masuk ke dalam kerajaan sorga; hanyalah orang yang melakukan kehendak Bapaku yang di dalam sorga." Matius 7:21. Dan di dalam buku Wahyu ia menyatakan, "Berbahagialah segala orang yang menurut hukumhukumNya, sehingga mereka berhak menghampiri pohon hayat itu, dan masuk ke dalam negeri itu daripada pintu gerbangnya." Wahyu 22:14. Sehubungan dengan

keselamatan yang terakhir daripada umat manusia, inilah satu-satunya pilihan yang dikemukakan di dalam firman Allah. {PB1 211.2}

Setiap jiwa dipilih yaitu yang mengusahakan keselamatannya dengan rasa takut dan gemetar. la yang dipilih yaitu yang akan memakai senjata, dan mengadakan peperangan iman dengan sebaik-baiknya. Ia yang dipilih yaitu yang berjaga-jaga dalam doa, yang menyelidiki Alkitab dan lari dari pencobaan. Ia yang dipilih, yaitu yang akan memegang terus akan iman itu, dan yang menurut kepada setiap kata yang keluar dari mulut Allah. Persediaan-persediaan dari penebusan itu adalah bebas untuk semua orang; hasil-hasil daripada penebusan itu akan dinikmati oleh mereka yang hidup sesuai dengan syarat-syaratnya. {PB1 211.3}

Esau telah meremehkan berkat-berkat perjanjian itu. Ia telah menghargai perkara-perkara yang fana lebih daripada perkara-perkara yang rohani, dan ia telah menerima apa yang dikehendakinya. Adalah oleh pilihannya yang sengaja bahwa ia telah dipisahkan dari umat Allah. Yakub telah memilih warisan daripada iman. Ia telah mengusahakannya melalui tipu daya dan kepalsuan; tetapi Allah telah mengizinkan dosanya itu melaksanakan hukumannya. Namun demikian sepanjang pengalaman-pengaiaman pahitnya pada tahun-tahun terakhir dari hidupnya itu, Yakub tidak pernah menyimpang dari maksudnya atau meninggalkan pilihannya. Ia telah belajar bahwa dengan mengandalkan akal dan tipu daya manusia untuk memperoleh berkat-berkat itu, ia telah berperang melawan Allah. Semenjak malam pergumulan di tepi sungai Yabok, Yakub telah muncul sebagai seorang manusia yang berbeda. Percaya kepada diri sendiri telah dibuangkannya. Oleh sebab itu sifat licik pada masa mudanya tidak lagi kelihatan dalam dirinya. Gantinya tipu daya, kehidupannya ditandai oleh kesederhanaan dan kebenaran. Ia telah mendapat pelajaran tentang bergantung ke Tangan Yang Mahakuasa, dan di tengah-tengah ujian serta kesukaran ia berserah kepada kehendak Allah. Unsur-unsur daripada tabiatnya yang keji itu telah musnah di dalam dapur api, emas murni telah diolah, hingga iman Ibrahim dan Ishak itu nyata jelas di dalam diri Yakub. {PB1 211.4}

Dosa Yakub dan rentetan peristiwa-peristiwa yang mengikutinya, telah menimbulkan satu pengaruh yang jahat—satu pengaruh yang menyatakan buah-buahnya yang pahit di dalam sifat dan hidup anak-anaknya. Apabila anak-anaknya itu menjadi dewasa, mereka memperkembangkan sifat-sifatnya yang salah. Akibat-akibat daripada poligami nyata di dalam rumah tangga mereka. Kejahatan yang mengerikan itu cenderung untuk mengeringkan mata air kasih, dan pengaruh-pengaruhnya melemahkan ikatan-ikatan yang paling suci. Kecemburuan dari beberapa ibu telah menggetirkan hubungan kekeluargaan, anak-anak telah bertumbuh dalam sikap pelawan, dan tidak tahan dengan pengawasan dan kehidupan bapa-bapa, telah digelapkan oleh kecemasan dan duka. {PB1 212.1}

Namun demikian, ada seorang yang sifatnya berbeda—anak sulung Rakhel, Yusuf, yang ketampanan wajahnya itu seolah-olah merupakan pantulan daripada keindahan pikiran dan

hatinya. Suci, giat serta periang, anak ini memberikan bukti akan adanya kesungguh-sungguhan serta keteguhan moral. Ia memperhatikan petunjuk-petunjuk bapanya dan senang untuk menurut Allah. Sifat-sifat yang di kemudian hari membedakan dia di Mesir—kelemah-lembutan, ketulusan dan kejujuran—sudah terlihat jelas di dalam hidupnya setiap hari. Olehkarena ibunya sudah mati, kasihnya berpegang lebih erat kepada bapanya, dan hati Yakub terikat kepada anak ini, yang dilahirkan pada masa tuanya. la "mengasihi Yusuf lebih daripada anak-anaknya yang lain." {PB1 212.2}

Tetapi kasih inipun menjadi penyebab kesulitan dan duka. Dengan tidak bijaksana Yakub telah menunjukkan pilih kasih terhadap Yusuf, dan hal ini telah membangkitkan cemburu di hati anak-anaknya yang lain. Apabila Yusuf menyaksikan tingkah laku yang jahat daripada saudara-saudaranya itu, ia merasa susah sekali; ia memberanikan diri untuk dengan lemah lembut menegur mereka, tetapi ini hanya membangkitkan kemarahan serta kebencian mereka. Ia tidak tahan melihat mereka berbuat dosa terhadap Allah, dan ia menghadapkan persoalan ini kepada bapanya, dengan pengharapan bahwa wewenangnya akan dapat menuntun mereka kepada satu pembaharuan. {PB1 213.1}

Dengan hati-hati Yakub berusaha mencegah timbulnya kemarahan mereka olehkarena kekasaran atau kekerasan. Dengan penuh emosi ia menyatakan simpatinya kepada anak-anaknya, dan membujuk mereka agar menunjukkan sikap hormat terhadap rambutnya yang sudah memutih itu, dan jangan mempermalukan namanya, dan di atas segalanya agar jangan menghinakan Tunan oleh pelanggaran terhadap peraturan-peraturanNya. Mereka malu olehkarena kejahatan mereka telah diketahui; anak-anak muda itu kelihatannya telah bertobat, tetapi mereka hanya menyembunyikan perasaan mereka yang sebenarnya, yang telah menjadi lebih benci lagi olehkarena sudah ketahuan. {PB1 213.2}

Pemberian bapanya yang tidak bijaksana kepada Yusuf, yaitu sebuah jubah yang mahal yang biasa dipakai oleh orang-orang tertentu saja, bagi mereka merupakan satu bukti yang lain akan sikap pilih kasihnya, dan telah membangkitkan satu kecurigaan bahwa ia telah sengaja melewatkan begitu saja akan anak-anaknya yang lebih tua, untuk memberikan hak kesulungan kepada anak Rakhel itu. Rasa dengki mereka menjadi lebih dalam lagi apabila anak ini pada suatu hari menceritakan kepada mereka tentang satu mimpi yang telah dialaminya. Ia berkata, "Bahwa adalah kita di ladang tengah mengikat gandum bergemal-gemal, maka sesungguhnya gemalku itu berbangkitlah lalu berdiri, maka gemal-gemal kamupun datanglah berkeliling serta menundukkan dirinya kepada gemalku." {PB1 213.3}

"Masakan engkau menjadi raja kami, masakan engkau memerintahkan kami?" kata saudara-saudaranya dengan nada marah dan iri hati. {PB1 213.4}

Tidak lama setelah itu ia mendapat salu mimpi yang lain, yang bersamaan sifatnya, yang kemudian ia ceritakan: "Bahwa matahari dan bulan dan sebelas buah bintang telah menundukkan dirinya kepadaku." Mimpi ini dengan cepat ditafsirkan seperti mimpi yang

pertama itu. Bapanya yang hadir di tempat itu, memberikan tempelakannya: “Apakah macam mimpi yang telah kau mimpikan itu? Masakan kami sekalian, yaitu aku serta ibumu dan segala saudaramu, akan datang menundukkan diri kami kepadamu sampai ke bumi?” Sekalipun kata-katanya yang kedengarannya keras itu, Yakub percaya bahwa Tuhan sedang menyatakan masa depan kepada Yusuf. {PB1 213.5}

Apabila anak itu berdiri di hadapan saudara-saudaranya, wajahnya yang tampan itu bercahaya oleh Roh llham, mereka tidak dapat menahan rasa kagum mereka; tetapi mereka tidak mau meninggalkan jalan-jalan mereka yang jahat, dan mereka membenci kesucian yang telah menempelak dosa-dosa mereka. Roh yang sama yang telah menguasai Kain berkobarkobar di dalam hati mereka. {PB1 214.1}

Saudara-saudaranya itu mempunyai tugas untuk pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, untuk mencari padang rumput bagi kawanan domba mereka, dan sering mereka bersama-sama meninggalkan rumah untuk berbulan-bulan lamanya. Setelah peristiwa-peristiwa yang baru saja diceritakan tadi, mereka pergi ke tempat yang telah dibeli oleh bapanya di Sikhem. Beberapa waktu berlalu tanpa kabar dari mereka, dan bapa mulai merasa khawatir akan keselamatan mereka, disebabkan olehkarena perbuatan mereka yang kejam dulu terhadap orang-orang Sikhem. Oleh sebab itu ia telah menyuruh Yusuf untuk mencari mereka dan mengirimkan kabar tentang keselamatan mereka. Kalau saja Yakub telah mengetahui perasaan yang sebenarnya daripada anak-anaknya itu terhadap Yusuf, maka ia tidak akan mempercayakan dia seorang diri bersama dengan mereka; tetapi hal ini telah disembunyikan oleh mereka dengan hati-hati. {PB1 214.2}

Dengan hati yang gembira, Yusuf meninggalkan bapanya, baik bapanya yang tua itu, ataupun anaknya tidak pernah memimpikan apa yang akan terjadi sebelum mereka dapat bertemu lagi. Apabila, setelah perjalanannya yang jauh serta sunyi itu, Yusuf tiba di Sikhem, saudara-saudaranya dan kawanan dombanya tidak didapatinya. Setelah bertanya-tanya tentang mereka, ia disuruh pergi ke Dothan. Ia telah berjalan lebih dari lima puluh mil dan sekarang satu jarak tambahan sejauh lima belas mil terbentang di hadapannya, tetapi ia bergegas-gegas melanjutkan perjalanannya, sambil melupakan rasa lelahnya dengan pemikiran bahwa ia akan meringankan kekhawatiran bapanya, dan akan bertemu dengan saudara-saudaranya yang ia kasihi sekalipun mereka itu tidak menyukai dia. {PB1 214.3}

Saudara-saudaranya melihat dia datang; tetapi tidak ada pemikiran bahwa ia sudah menempuh jarak yang jauh untuk bertemu dengan mereka, bahwa ia sudah letih dan lapar, bahwa ia memerlukan keramah-tamahan mereka dan kasih persaudaraan, sehingga rasa dengki tetap ada di dalam hati mereka itu. Bilamana melihat jubahnya, tanda kasih daripada bapa mereka, hati mereka dipenuhi oleh rasa marah. “Lihat, tukang mimpi itu datang,“ teriak mereka sambil mengejek. Iri hati dan rasa dendam, yang sudah lama disimpan, sekarang menguasai mereka. Mereka berkata, “Sebab itu marilah sekarang, kita bunuh dia serta membuangkan dia ke dalam salah satu perigi ini, lalu hendak kita katakan

kelak, bahwa ia telah dimakan oleh seekor binatang yang buas; kemudian boleh kita lihat apakah jadinya dengan mimpinya itu. {PB1 214.4}

Mereka pasti melaksanakan niatnya itu kalau saja bukan karena Ruben. la tidak berani melibatkan diri dalam pembunuhan terhadap saudaranya, dan ia mengusulkan agar Yusuf dibuang hidup-hidup ke dalam sumur dan membiarkan ia mati di sana; namun demikian, dengan diam-diam ia bermaksud untuk menyelamatkan dia dan mengembalikannya kepada bapanya. Setelah berhasil membujuk mereka semua untuk menyetujui usulnya itu, Ruben meninggalkan rombongan saudara-saudaranya itu, takut jangan-jangan ia tidak dapat mengendalikan perasaannya sehingga maksud yang sebenarnya akan ketahuan. {PB1 215.1}

Yusuf datang mendekati, tidak merasa curiga akan adanya bahaya dan merasa gembira karena tujuan pencahariannya yang lama itu sekarang telah diperoleh; tetapi gantinya disambut dengan salam hormat, ia telah digentarkan oleh pandangan yang penuh kemarahan dan rasa dendam saudara-saudaranya. Ia ditangkap, dan jubahnya ditanggalkan daripadanya. Cemoohan serta ancaman menyatakan adanya satu maksud yang membawa maut. Permohonannya tidak dihiraukan. Ia benar-benar berada di dalam kekuasaan orang-orang yang sudah menjadi gila. Sambil menyeret dia dengan kasar ke sebuah sumur yang dalam, mereka kemudian melemparkan dia ke dalam, dan setelah memastikan bahwa tidak ada kemungkinan baginya untuk melepaskan diri, mereka membiarkan dia di sana agar mati kelaparan sementara mereka "duduk dan makan roti." {PB1 215.2}

Tetapi beberapa di antara mereka belum merasa senang; mereka tidak merasakan kepuasan seperti yang mereka harapkan dalam pembalasan mereka ini. Tidak lama setelah itu ada serombongan orang yang berjalan mendekati mereka. Itu adalah kafilah bangsa Ismail dari sungai Yarden, dalam perjalanan menuju ke Mesir dengan membawa rempah-rempah dan barang dagangan lainnya. Sekarang Yehuda menganjurkan untuk menjual saudara mereka itu kepada pedagang-pedagang kapir tersebut gantinya membiarkan dia mati. Sementara Yusuf disingkirkan dan tidak lagi akan menghalangi jalan mereka, mereka tetap bersih daripada darahnya; "karena," katanya, "ialah adik kita dan sedaging sedarah dengan kita." Atas usul ini, semuanya sepakat dan dengan cepat Yusuf ditarik ke luar dari sumur itu. {PB1 215.3}

Apabila ia melihat saudagar-saudagar itu, satu hal yang amat mengerikan terbayang dalam pikirannya. Menjadi seorang budak adalah satu nasib yang lebih ditakuti daripada kematian. Di dalam kegentarannya itu ia membujuk saudaranya satu demi satu tetapi sia-sia. Beberapa dari antara mereka tergerak oleh rasa belas kasihan tetapi perasaan takut diolok-olok telah membuat mereka tetap bungkam; semua merasa bahwa sekarang mereka telah pergi terlalu jauh untuk kembali. Jikalau Yusuf dilepaskan tentu dia akan mengadu kepada bapa mereka, yang tentunya tidak akan tinggal diam atas kekejaman mereka terhadap anak kesayangannya itu. Dengan mengeraskan hati terhadap bujukan, mereka telah menyerahkan

dia ke dalam tangan pedagang-pedagang kapir itu. Kafilah berlalu dan segera menghilang dari pandangan. {PB1 215.4}

Ruben kembali ke sumur itu, tetapi Yusuf tidak ada lagi di sana. Dalam keadaan panik dan menyesali diri, ia telah merobek jubahnya dan pergi mencari saudara-saudaranya sambil berseru, "Budak itu tiada, maka aku ini, ke manakah aku hendak pergi?" Setelah mengetahui apa yang telah menjadi nasib Yusuf, dan sekarang mustahil untuk memperoleh dia kembali, Ruben terbujuk untuk bersepakat dengan saudara-saudaranya itu untuk menyembunyikan kesalahan mereka. Setelah menyembelih seekor anak kambing, mereka celupkan jubah Yusuf ke dalam darahnya, dan membawa jubah tersebut kepada bapa mereka, sambil menceritakan kepadanya bahwa mereka telah menemukannya di padang dan merasa khawatir jangan-jangan itu adalah jubah adik mereka. Mereka berkata, "Sekarang periksalah kalau-kalau ini jubah anakmu atau bukan." Mereka telah menunggu-nunggu peristiwa ini dengan rasa gentar, tetapi mereka tidak bersedia untuk kesedihan yang menyayat hati, kedukaan yang dalam yang harus mereka saksikan. Yakub berkata, "Ia ini jubah anakku, niscaya ia dimakan oleh seekor binatang yang buas; tiada syak lagi Yusuf sudah dicarik-carik." Anak-anaknya berusaha untuk menghibur dia tetapi sia-sia. Ia "mengoyakkan pakaiannya dan dipakainya kain kembali pada pinggangnya serta berkabunglah ia karena anaknya beberapa hari lamanya." Berlalunya waktu seakan-akan tidak memberikan keringanan kepada kedukaannya itu, "Bahwa karena anakku ini aku berkabung sampai ke kubur," katanya sambil menangis tersedu-sedu. Anak-anak muda itu merasa gentar atas apa yang telah mereka perbuat, tetapi karena takut akan amarah bapa mereka, mereka tetap menyembunyikan dalam hati mereka akan kesalahan yang bagi mereka sendiri merupakan kesalahan yang amat besar. {PB1 216.1}

Bab 20 – Yusuf di mesir

Pasal ini dialaskan atas Kejadian

Sementara itu, Yusuf bersama-sama dengan orang-orang yang telah membelinya sedang berada dalam perjalanan ke Mesir. Apabila kafilah itu berjalan ke arah Selatan menuju ke perbatasan Kanaan, anak muda itu dapat melihat di kejauhan bukit-bukit yang di dekatnya terdapat kemah bapanya. Dengan rasa pedih ia menangis memikirkan bapanya yang penuh kasih itu sedang berada dalam kesunyian dan penderitaan. Sekali lagi peristiwa di Dothan terlintas dalam pikirannya. Ia melihat saudara-saudaranya yang marah dan merasakan pandangan mata yang kejam yang diarahkan kepadanya. Kata-kata hinaan yang menusuk sebagai jawab terhadap bujukannya mengiang kembali di telinganya. Dengan hati yang gentar ia memandang ke hari-hari yang ada di depannya. Betapa besar perubahan keadaan yang terjadi dalam hidupnya—dari seorang anak yang dikasihi menjadi seorang budak hina dan tidak berdaya! Terpencil tanpa sahabat, apakah yang akan menjadi nasibnya di negeri asing yang sedang ditujunya itu? Untuk satu waktu tertentu Yusuf menyerah kepada perasaan sedih dan gentar, yang tidak dapat dikendalikan. {PB1 217.1}

Tetapi, di dalam pimpinan Allah, pengalaman seperti ini sekalipun akan menjadi berkat baginya. Ia telah mempelajari dalam waktu beberapa jam saja sesuatu yang tidak akan dapat dipelajarinya dalam waktu bertahuntahun dalam keadaan yang berbeda. Bapanya, yang kasihnya amat dalam, telah berbuat kesalahan terhadap dirinya dengan bersifat memihak dan suka memanjakannya. Sikap menganak-maskan yang tidak bijaksana itu telah menimbulkan kemarahan saudara-saudaranya, dan mendorong mereka untuk berbuat kekejaman sehingga telah memisahkan dia dari rumah tangganya. Akibat-akibatnya juga kelihatan di dalam sifatnya sendiri. Kesalahankesalahan telah ditimbulkan, yang sekarang harus diperbaiki. Ia menjadi seorang yang merasa diri cukup dan juga angkuh. Terbiasa dengan pengawasan bapanya yang lemah lembut itu, ia merasa bahwa ia belum siap mengatasi segala kesulitan yang ada di hadapannya, di dalam hidupnya sebagai seorang budak asing yang menderita serta tidak dipedulikan itu. {PB1 217.2}

Kemudian pikirannya tertuju kepada Allah yang disembah bapanya. Pada masa kanak-kanaknya ia telah diajar untuk mengasihi dan takut kepadaNya. Sering pada waktu di kemah bapanya ia mendengarkan cerita tentang khayal yang dilihat oleh Yakub pada waktu melarikan diri dari rumahnya sebagai seorang buangan. Kepadanya telah diceritakan tentang janji Tuhan kepada Yakub, dan bagaimana semuanya itu telah digenapkan —bagaimana, di dalam saat-saat kesulitan, malaikat-malaikat Allah telah datang untuk memberikan petunjuk, menghibur dan melindunginya. Dan ia telah mempelajari tentang kasih Allah dalam menyediakan seorang Penebus bagi manusia. Sekarang segala pelajaran-pelajaran yang indah ini dengan jelas memenuhi pikirannya. Yusuf merasa bahwa Allah leluhurnya itu akan menjadi Aliahnya. Pada saat itu di sana ia telah menyerahkan dirinya dengan sepenuhnya

kepada Tuhan, dan ia berdoa agar Penjaga Israel itu akan menyertai dia di tempat buangannya itu. {PB1 218.1}

Jiwanya disegarkan oleh satu tekad untuk membuktikan diri benar kepada Allah—di dalam keadaan apapun akan bertindak sebagai hamba Raja sorga. Ia mau melayani Tuhan dengan hati yang tidak terbagi-bagi, ia mau menghadapi ujian hidupnya dengan tabah dan melaksanakan setiap tugasnya dengan jujur. Pengalaman satu hari telah menjadi titik balik kehidupan Yusuf. Malapetaka yang hebat telah mengubah hidupnya dari seorang anak yang manja menjadi seorang dewasa yang matang dan berpikir, berani dan juga dapat menguasai diri. {PB1 218.2}

Setibanya di Mesir, Yusuf dijual kepada Potifar, kepala pengawal raja, dan bekerja melayani dia selama sepuluh tahun. Di tempat ini ia menghadapi godaan-godaan yang luar biasa keadaannya. Ia berada di tengah-tengah penyembahan berhala. Perbaktian terhadap dewa-dewa palsu dikelilingi oleh segala kemegahan orang bangsawan, disokong oleh kemewahan dan kebudayaan dari satu bangsa yang paling tinggi peradabannya, yang ada pada saat itu. Namun demikian, Yusuf mempertahankan kesederhanaannya dan kesetiaannya kepada Allah. Kejahatan ada di sekelilingnya, tetapi ia membawakan dirinya seolah-olah buta dan tuli terhadap hal itu. Ia tidak membiarkan pikirannya diisi oleh perkara-perkara yang terlarang. Keinginannya agar disukai oleh orang-orang Mesir tidak dapat membuat dia menyembunyikan prinsip-prinsipnya. Andaikata ia telah mencoba untuk berbuat hal ini, maka ia akan dikalahkan oleh godaan; tetapi ia tidak merasa malu atas agama leluhurnya, dan ia tidak berusaha untuk menyembunyikan kenyataan bahwa ia adalah seorang penyembah Allah. {PB1 218.3}

“Maka Tuhanpun menyertai akan Yusuf sehingga ia seorang yang beruntung. . . . Dan dilihat oleh tuannya akan hal disertai Tuhan akan dia dan diadakan Tuhan bahwa segala sesuatu yang dibuatnya itu beruntung oleh tangan Yusuf.” Kepercayaan Potifar terhadap Yusuf semakin bertambah tiap-tiap hari, dan akhirnya ia telah mengangkat Yusuf sebagai penatalayan dengan kekuasaan yang penuh terhadap segala miliknya. “Maka segala sesuatu yang padanya itu diserahkannya ke tangan Yusuf, sehingga tiada diketahuinya akan barang sesuatu juapun, kecuali makanan yang dimakannya.” {PB1 219.1}

Kemajuan yang menyolok daripada segala sesuatu yang diserahkan kepada pengawasannya bukanlah akibat daripada satu mujizat yang langsung; tetapi oleh kerajinan, ketekunan serta usaha dimahkotai oleh berkat ilahi. Yusuf menyatakan suksesnya itu sebagai akibat daripada kebaikan Allah, dan sekalipun majikannya yang menyembah berhala itu menerima hal ini sebagai rahasia daripada kemajuannya yang tidak ada bandingannya itu. Namun demikian, tanpa usaha yang sungguh-sungguh serta terarah, maka sukses tidak akan dapat dicapai. Allah telah dipermuliakan oleh kesetiaan hambaNya ini. Adalah maksud Allah agar supaya di dalam kesucian dan di dalam kejujuran umat Allah dapat dibedakan dengan jelas daripada penyembah-penyembah berhala—agar dengan

demikian terang anugerah sorga dapat bersinar-sinar di tengah kegelapan kekapiran. {PB1 219.2}

Kelemah-lembutan serta kejujuran Yusuf telah memikat hati kepala pengawal istana itu, yang kemudian telah menganggap dia sebagai anak gantinya sebagai hamba. Anak muda ini mempunyai kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang tinggi kedudukannya, dan orang-orang pintar dan ia mendapat ilmu pengetahuan, pengetahuan tentang bahasa, dan juga urusan kenegaraan—satu pendidikan yang berguna bagi calon perdana menteri Mesir. {PB1 219.3}

Tetapi iman serta kejujuran Yusuf harus diuji oleh godaan-godaan yang hebat. Isteri majikannya berusaha membujuk anak muda ini untuk melanggar hukum Allah. Hingga saat itu ia tetap tidak ternoda oleh kejahatan yang merajalela di negeri kapir itu; tetapi godaan ini begitu mendadak, begitu hebat, begitu licik—bagaimanakah godaan seperti ini harus dihadapi? Yusuf mengetahui dengan baik apa akibatnya jika ia berani menolak. Di satu pihak terdapat pahala dan pujian, dan juga dosanya tersembunyi; pada pihak lain kehinaan, dipenjarakan dan mungkin juga kematian. Seluruh masa depan hidupnya bergantung atas keputusan detik itu. Apakah prinsip akan menang? Akan tetap setiakah Yusuf kepada Allah? Dengan rasa cemas yang tak terkatakan malaikat-malaikat mengarahkan perhatiannya kepada peristiwa ini. {PB1 219.4}

Jawab Yusuf menyatakan kuasa daripada prinsip keagamaan. Ia tidak mau mengkhianati kepercayaan majikannya yang di dunia ini, dan apapun yang akan menjadi akibatnya, ia akan tetap setia kepada Tuhannya yang ada di sorga. Di bawah penglihatan Allah dan malaikat-malaikat sorga, banyak orang yang berani berbuat sesuka hatinya untuk mana ia tidak berani melakukannya jika ada orang lain di sampingnya, tetapi pemikiran Yusuf yang terutama ialah Allah. “Manakah boleh sahaya berbuat jahat yang besar ini serta berdosa kepada Allah?” katanya. {PB1 220.1}

Jikalau kita membiasakan diri dengan kesadaran bahwa Allah melihat dan mendengar segala sesuatu yang kita perbuat serta katakan, dan mengadakan catatan yang teliti akan segala kata-kata dan perbuatan kita, dan bahwa kelak kita harus mempertanggung-jawabkannya, maka kita akan merasa takut untuk berbuat dosa. Biarlah orang-orang muda selalu mengingat bahwa di mana saja mereka berada, dan apapun yang mereka perbuat, mereka berada di hadirat Allah. Tidak ada satupun dari segala perbuatan kita yang terlepas dari pengamatanNya. Kita tidak dapat menyembunyikan jalan-jalan kita dari Yang Mahatinggi itu. Undang-undang manusia, yang kadang-kadang kejam sifatnya, sering bisa dilanggar tanpa ketahuan, dan oleh sebab itu tidak mendapat hukuman. Tetapi tidaklah demikian halnya dengan hukum Allah. Tengah malam yang paling gelap sekalipun tidak dapat menyembunyikan orang yang bersalah. Boleh jadi ia merasa dirinya sendirian, tetapi untuk setiap perbuatan ada seorang saksi yang tidak kelihatan. Motif hatinya sekalipun terbuka kepada pengamatan ilahi. Setiap perbuatan, setiap kata, setiap pikiran dicatat dengan

jelas seolah-olah di seluruh dunia ini hanya ada satu orang saja, dan perhatian sorga dipusatkan ke atas dirinya. {PB1 220.2}

Yusuf telah menderita olehkarena kejujurannya, karena sipenggoda itu telah membalas dendam dengan menuduh dia telah berbuat satu kejahatan yang keji, dan menyebabkan dirinya dimasukkan ke dalam penjara. Jikalau Potifar mempercayai tuduhan isterinya terhadap Yusuf itu, maka anak muda Ibrani ini pasti telah kehilangan nyawanya; tetapi kesederhanaan serta kejujurannya yang selama ini telah menandai tindak tanduknya merupakan bukti bahwa ia tidak bersalah; namun demikian, untuk menyelamatkan nama baik rumah tangga majikannya, ia dibiarkan menderita kehinaan dan perhambaan. {PB1 220.3}

Mula-mula Yusuf diperlakukan dengan kejam sekali oleh penjaga-penjaga penjara itu. Pemazmur berkata, “Maka dimasukkan oranglah kakinya dalam pasung dan dikenakannya rantai besi padanya. Sampai kepada masanubuanyapun jadi, yaitu firman Tuhan, yang telah menguji akan dia.” Mazmur 105:18, 19. Tetapi sifat Yusuf yang sebenarnya bersinar-sinar sekalipun di dalam kegelapan penjara. la memegang teguh akan iman dan kesabarannya; tahun-tahun pelayanannya yang setia itu telah dibayar dengan tindakan yang kejam, tetapi hal ini tidaklah membuat dia kecewa. la mempunyai damai yang keluar dari kesadaran bahwa ia tidak bersalah, dan ia menyerahkan segala perkaranya itu kepada Allah. Ia tidak terus-menerus memikirmikirkan tentang kesalahan-kesalahannya, tetapi telah melupakan kesedihannya di dalam usahanya untuk meringankan kesusahan orang lain. Sekalipun di dalam penjara ia mendapati ada satu pekerjaan yang dapat dilakukannya. Allah sedang menyediakan dia di dalam sekolah penderitaan agar ia bisa menjadi lebih berguna lagi, dan ia tidak menolak disiplin yang dibutuhkan itu. Di dalam penjara, dengan menyaksikan akan akibat-akibat daripada kejahatan, ia telah memperoleh pelajaran-pelajaran tentang keadilan, simpati dan rahmat, yang menyediakan dia untuk menggunakan kekuasaannya dengan bijaksana dan penuh belas kasihan. {PB1 220.4}

Lambat laun Yusuf telah memperoleh kepercayaan dari penjaga-penjaga penjara itu, dan akhirnya ia diberi kepercayaan untuk menjaga semua orang tahanan. Bahagian daripada pekerjaan yang telah dilaksanakannya di dalam penjara inilah—yaitu kejujuran hidupnya sehari-hari dan rasa simpatinya terhadap mereka yang berada dalam kesulitan dan kesusahan yang telah membuka jalan bagi masa depannya yang penuh dengan kemakmuran serta kehormatan. Setiap berkas cahaya yang kita pancarkan kepada orang lain akan dipantulkan kembali ke atas diri kita. Setiap kata yang manis budi dan penuh simpati yang diucapkan kepada orang yang sedang berduka, setiap perbuatan untuk meringankan orang yang tertindas dan setiap pemberian kepada orang yang berkekurangan, jikalau itu didorong oleh satu motif yang benar, akan mendatangkan berkat-berkat kepada sipemberinya. {PB1 221.1}

Penghulu penjawat minuman dan penghulu penjawat makanan raja telah dimasukkan ke dalam penjara olehkarena telah melakukan beberapa kesalahan, dan mereka sekarang berada di bawah pengawasan Yusuf. Pada suatu pagi, melihat raut muka mereka yang tampaknya murung, Yusuf bertanya kepada mereka apa yang telah menyebabkannya, dan masing-masing mereka menuturkan kepadanya bahwa mereka masing-masing telah bermimpi yang sangat mencengangkan dan mereka ingin mengetahui apa arti mimpi itu. “Bukankah segala tabir itu Allah punya? Katakanlah kiranya mimpi itu kepadaku,” kata Yusuf. Apabila mereka menceritakan tentang mimpi mereka masing-masing, Yusuf menerangkan tabir mimpi itu: Di dalam tiga hari penghulu penjawat minuman itu akan dikembalikan kepada kedudukannya yang semula, dan mempersembahkan cawan minuman kepada Firaun seperti biasanya, tetapi penghulu penjawat makanan itu akan dihukum mati oleh perintah raja. Dan kedua peristiwa itu telah terjadi sebagaimana yang telah diramalkan. {PB1 221.2}

Penghulu penjawat minuman itu telah menyatakan rasa terimakasihnya yang sedalam-dalamnya kepada Yusuf, baik karena tafsir mimpi yang menggembirakan itu, dan juga untuk segala perhatian yang telah dinyatakan kepada dirinya; dan selanjutnya Yusuf, setelah menceritakan dengan amat mengharukan tentang hukuman penjara yang telah dikenakan ke atas dirinya secara tidak adil itu, memohon agar persoalannya itu dihadapkan kepada raja. “Tetapi ingatlah kiranya akan daku,” katanya, “apabila engkau selamat kelak, kasihankanlah kiranya akan daku, serta persembahkan apalah kiranya akan halku kepada Firaun, dan coba keluarkan daku dari dalam rumah ini. Karena aku ini telah dicuri orang dari dalam negeri orang Ibrani, maka di sinipun tiada kuperbuat barang suatu yang patut dikurungkan orang akan daku dalam penjara ini.” Penghulu penjawat minuman itu melihat bahwa mimpinya telah digenapkan dengan tepat sekali di dalam segala-galanya, tetapi apabila dipulihkan kepada pangkatnya yang semula, ia tidak lagi mengingat orang yang telah berbuat jasa kepadanya. Yusuf tinggal di penjara selama dua tahun berikutnya. Harapan yang pernah timbul di dalam hatinya itu berangsur-angsur pudar kembali, dan sebagai tambahan kepada segala kesulitannya yang lain, ia merasakan pahitnya sikap yang tidak tahu berterima kasih itu. {PB1 222.1}

Tetapi tangan ilahi tidak lama lagi akan membuka pintu penjara itu. Raja Mesir dalam satu malam telah mendapat dua mimpi yang kelihatannya menunjukkan kepada satu peristiwa yang sama, dan seolah-olah menggambarkan beberapa malapetaka yang besar. Ia tidak dapat menentukan tabirnya, tetapi kedua mimpi itu terus mengganggu pikirannya. Ahli-ahli tenung dan orang-orang bijaksana yang ada di dalam istananya itu tidak dapat memberikan tafsirannya. Rasa cemas dan rasa susah raja semakin bertambahtambah dan kegaduhan memenuhi seluruh istananya. Kegaduhan ini telah mengingatkan kepada pikiran penghulu penjawat minuman itu kepada keadaan-keadaan sehubungan dengan mimpinya sendiri; dan bersama-sama dengan itu ia ingat kembali akan Yusuf, dan juga perasaan menyesal memenuhi dirinya di mana ia telah melupakannya, dan tidak berterima kasih kepadanya. Dengan segera ia memberitahukan kepada raja tentang bagaimana mimpinya itu,

dan juga mimpi penghulu penjawat makanan telah ditafsirkan oleh seorang tawanan bangsa Ibrani, dan bagaimana ramalannya itu telah digenapkan. {PB1 222.2}

Adalah satu hal yang membawa kehinaan kepada Firaun untuk berpaling diri dari ahli-ahli tenung dan orang-orang bijaksana yang ada di dalam kerajaannya, dan meminta nasihat dari seorang asing, seorang budak pula, tetapi ia bersedia untuk menerima pelayanan orang yang paling hina sekalipun asalkan pikirannya yang kacau itu dapat ditenangkan. Dengan segera Yusuf dipanggil menghadap; ia tanggalkan pakaian penjaranya, dan ia mencukur rambutnya yang telah panjang selama masa tahanannya yang penuh kehinaan itu. Kemudian ia dibawa masuk menghadap raja. {PB1 222.3}

"Maka titah Firaun kepada Yusuf: Bahwa aku telah bermimpi, maka seorangpun tiada yang dapat menabirkannya, tetapi telah kudengar kabar akan halmu, mengatakan: Serta suatu mimpi dikatakan sahaja kepadamu, maka engkau dapat menabirkannya. Maka sahut Yusuf kepada Firaun, sembahnya: Bahwa ini bukannya dalam kuasa patik, maka Allah juga kelak memberi tahu selamat Firaun." Jawab Yusuf kepada raja menunjukkan kerendahan hati serta imannya kepada Allah. Kerendahan hatinya itu tidak mengakui keagungan bahwa ia memiliki kebijaksanaan yang luar biasa. "Bahwa ini bukannya dalam kuasa patik." Hanya Allah saja dapat menerangkan rahasia-rahasia ini. {PB1 223.1}

Kemudian Firaun mulai memaparkan mimpi-mimpinya itu, "Adapun dalam mimpiku itu, heran, maka adalah aku berdiri di tepi sungai; heran, maka naiklah dari dalam sungai itu tujuh ekor lembu yang tambun lagi elok rupanya, lalu mencari makan dalam rumput. Heran, maka kemudian naiklah pula tujuh ekor lembu yang kurus lagi sangat keji rupanya dan tipis dagingnya, begitu jahat belum pernah kulihat dalam seluruh negeri Mesir. Maka oleh lembu yang kurus dan keji itupun habislah dimakannya akan ketujuh ekor lembu tambun yang naik mula-mula itu. Maka termasuklah ia ke dalam perutnya, tetapi tiada nyata kepadaku ia telah turun ke dalam perutnya, karena rupanya lagi keji seperti dahulu juga. Lalu jagalah aku. Kemudian daripada itu kulihat pula dalam mimpiku, heran, maka terbitlah tujuh mayang gandum pada sebatang, penuh-penuh dan baik rupanya. Heran, maka kemudian daripadanya tumbuhlah pula tujuh mayang gandum yang kering lagi kurus dan yang dilayurkan oleh angin timur. Maka oleh tujuh mayang gandum yang kering dan kurus itupun ditelanlah akan tujuh mayang gandum yang baik itu. Maka sekalian ini telah kukatakan kepada segala orang sastrawan, tetapi seorang juapun tiada yang dapat menabirkan dia kepadaku." {PB1 223.2}

"Bahwa mimpi Firaun ini satu jua adanya," kata Yusuf. "Allah telah menyatakan kepada Firaun apa yang akan segera diperbuat olehNya." Maka akan terjadi satu masa tujuh tahun yang berkelimpahan. Ladang dan kebun akan memberikan hasilnya dengan lebih limpah daripada waktu-waktu sebelumnya. Dan masa kelimpahan ini akan diikuti oleh masa kelaparan tujuh tahun. "Maka kelimpahan itupun tiada akan diingatnya lagi dalam negeri oleh sebab bala kelaparan yang datang kemudian, karena bala kelaparan itu akan terlalu besar adanya." Diulanginya mimpi tersebut adalah bukti bahwa itu akan pasti, dan

dengan segera terjadi. “Maka sekarangpun baiklah kiranya Firaun mencari seorang yang budiman lagi dengan bijaksananya, serta mengangkat akan dia supaya diperintahkannya negeri Mesir. Maka hendaklah kiranya Firaun berbuat demikian; angkatlah beberapa orang wali atas tanah itu dan ambillah seperlima bahagian hasil tanah Mesir dalam tujuh tahun kelimpahan itu. Hendaklah dikumpulkan oleh mereka itu segala makanan dalam segala tahun yang baik, yang datang ini, serta ditimbunkan gandum di bawah perintah Firaun dan ditaruhkan makanan dalam segala negeri Mesir. Maka segala makanan itu akan menjadi bekal bagi negeri itu pada tujuh tahun bala kelaparan yang kelak jadi di negeri Mesir, supaya jangan binasa orang isi negeri olehkarena bala kelaparan itu.” {PB1 223.3}

Tafsir mimpi itu sangat masuk di akal serta tepat, dan anjuran yang dikemukakannya sangat baik dan bijaksana, sehingga kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Tetapi siapakah orang yang dapat diberi kepercayaan untuk melaksanakan rencana tersebut? Keselamatan bangsa itu bergantung atas kebijaksanaan dalam memilih orangnya yang tepat. Raja merasa susah. Untuk beberapa waktu lamanya soal pengangkatan ini terus dipertimbangkan. Melalui penghulu penjawat minuman itu raja telah mengetahui tentang kebijaksanaan yang telah diperlihatkan oleh Yusuf di dalam mengurus pekerjaan di dalam penjara; terbukti bahwa ia memiliki kesanggupan yang menonjol dalam bidang administrasi. Sekarang sipembawa cawan minuman itu, yang dipenuhi dengan rasa penyesalan atas kesalahannya itu, berusaha untuk menebus sikap tidak tahu berterima kasihnya itu dengan cara memberikan keterangan-keterangan yang baik tentang Yusuf; dan setelah diselidiki lebih jauh oleh raja ternyata laporannya itu benar. Di dalam seluruh kerajaannya Yusuflah satu-satunya orang yang memiliki kebijaksanaan untuk menyatakan adanya bahaya yang mengancam kerajaannya itu, dan juga memberitahukan persiapan-persiapan yang diperlukan untuk menghadapinya; dan raja merasa yakin bahwa dialah orang yang paling tepat untuk melaksanakan rencana yang telah dikemukakannya itu. Jelas sekali bahwa satu kuasa ilahi ada padanya, dan tidak ada seorangpun di antara pegawaipegawai raja di dalam negara itu yang bermutu untuk mengatur segala urusan kenegaraan dalam keadaan krisis seperti ini. Kenyataan bahwa dia adalah seorang Ibrani dan seorang budak, tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan hikmat serta pertimbangannya yang amat bijaksana yang ada pada dirinya. “Manakah boleh kita mendapat seorang yang seperti ini, yang ada Roh Allah di dalamnya?” kata raja kepada penasihatpenasihatnya. {PB1 224.1}

Keputusan untuk pengangkatan itu diadakan dan kepada Yusuf telah disampaikan satu pemberitahuan yang amat mengagetkannya, “Sedang dinyatakan Allah akan dikau segala perkara ini, maka tiadalah seorang juapun yang budiman dan bijaksana seperti engkau. Tak dapat tiada engkau kujadikan penghulu dalam istanaku, maka segala rakyatku akan menurut perintahmu, hanya takhta ini saja aku akan lebih daripada engkau.” Selanjutnya raja telah menganugerahkan kepada Yusuf tanda akan pangkatnya yang tinggi itu. “Maka Firaun mencabut cincin daripada tangannya, dikenakannya pada tangan Yusuf serta disuruhnya akan dia berpakaikan kain khasah yang halus, serta dihiasinya lehernya dengan suatu rantai

emas. Lalu dinaikkannyalah ke atas rata, pangkat yang kedua yang ada baginya; maka orangpun berseru-serulah di hadapannya. Bertelutlah kamu!" {PB1 225.1}

"Lalu diangkatnya akan dia menjadi tuan dalam segala istananya, dan pemerintah segala harta bendanya. Supaya diberinya perintah akan segala pegawainya dengan sekehendak hatinya, dan diputuskannya hukum atas segala tua-tuanya." Mazmur 105:21, 22. Dari dalam penjara Yusuf telah diangkat tinggi menjadi sebagai pemerintah atas seluruh negeri Mesir. Itu merupakan satu kedudukan yang terhormat tetapi dipenuhi dengan kesulitan-kesulitan dan bahaya. Seseorang tidak dapat berdiri di tempat yang amat tinggi tanpa bahaya. Sebagaimana topan tidak dapat merusakkan pohon-pohon bunga yang kecil di lembah, tetapi menumbangkan pohonpohon yang besar di puncak gunung, begitu pula orang-orang yang telah berhasil mempertahankan kejujuran mereka di dalam kehidupan yang sederhana bisa diseret ke dalam jurang oleh godaan-godaan yang menyerang kehidupan yang dipenuhi dengan sukses serta kehormatan duniawi. Tetapi tabiat Yusuf dapat mengatasi godaan-godaan itu, baik pada waktu dalam kesulitan ataupun dalam kemakmuran. Kesetiaan yang sama kepada Allah jelas terlihat pada waktu ia berdiri di hadapan Firaun-Firaun sebagaimana pada waktu ia masih berada di dalam penjara. Ia masih tetap sebagai seorang asing di negeri kapir, terpisah dari kaum kerabat yang berbakti kepada Allah; tetapi ia percaya dengan sepenuhnya bahwa tangan ilahi telah memimpin jejak langkahnya dan sambil tetap bergantung kepada Allah, dengan setia ia melaksanakan tugas jabatannya. Melalui Yusuf perhatian daripada raja dan orang-orang terkemuka di Mesir telah dialihkan kepada Allah yang benar; dan meskipun mereka tekun dalam penyembahan berhala mereka telah belajar untuk menghormati prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam kehidupan serta silat penyembah Allah itu. {PB1 225.2}

Bagaimanakah sehingga Yusuf telah disanggupkan untuk membuat catatan hidup yang ditandai oleh keteguhan tabiat, kejujuran dan kebijaksanaan? Di dalam masa kanak-kanaknya ia telah bermufakat dengan tugas gantinya dengan kecenderungan hati; dan kejujuran, sifat berharap yang sederhana itu, keagungan daripada tabiat pada masa mudanya telah menghasilkan buah-buah dalam bentuk perbuatan-perbuatannya sebagai orang dewasa. Satu kehidupan yang suci dan sederhana telah mengakibatkan perkembangan yang baik daripada kesanggupan-kesanggupan baik jasmani, dan juga pikirannya. Perhubungan dengan Allah melalui pekerjaanNya dan kebiasaan untuk merenung-renupgkan kebenaran yang agung yang telah dipercayakan kepada pewaris iman itu telah meninggikan kehidupan rohaninya, dan menguatkan serta memperluas daya pikirnya. Hal seperti ini tidak dapat dicapai dengan cara yang lain. Perhatian yang sungguh-sungguh akan tanggung jawab dari setiap jabatan, mulai dari yang paling rendah sampai kepada yang paling mulia, telah melatih setiap kesanggupan untuk memberikan pelayanannya yang tertinggi. Ia yang hidup selaras dengan kehendak Khalik itu sedang memperoleh bagi dirinya perkembangan yang paling agung dan benar, daripada tabiatnya. "Bahwa takut akan Tuhan itulah hikmat adanya, dan menjauhkan diri daripada jahat itulah akal budi." Ayub 28:28. {PB1 226.1}

Sedikit saja orang yang menyadari pengaruh perkara-perkara kecil dalam kehidupan ini terhadap perkembangan tabiat. Sesungguhnya tidak ada perkara kecil di dalam tugas yang harus kita lakukan. Keadaan-keadaan yang beraneka ragam yang kita hadapi hari demi hari dimaksudkan untuk menguji kesetiaan kita dan menyanggupkan kita untuk tugas yang lebih besar. Dengan tetap berpegang kepada prinsip-prinsip dalam transaksi hidup kita yang biasa sehari-hari, maka pikiran kita akan dibiasakan untuk meninggikan tuntutan tugas lebih daripada kepelesiran dan kecenderungan hati. Pikiranpikiran yang dibiasakan dengan disiplin seperti itu tidak akan terombangambing di antara yang benar dan yang salah, seperti ranting yang ditiup angin, mereka tetap setia kepada tugas olehkarena mereka telah melatih diri untuk terbiasa dalam hal kejujuran dan kebenaran. Oleh kesetiaan dalam perkara-perkara yang terkecil mereka telah memperoleh kekuatan untuk menjadi setia dalam perkara-perkara yang lebih besar. {PB1 226.2}

Satu tabiat yang jujur lebih bernilai daripada mas dari Ofir. Tanpa hal itu tidak seorangpun bisa naik kepada kedudukan yang terhormat. Tetapi tabiat itu bukanlah sesuatu yang diwarisi. Itu tidak dapat dibeli. Keluhuran akhlak dan mutu pikirani yang agung bukanlah sesuatu yang jadi secara kebetulan saja. Pemberian-pemberian yang paling berharga itu tidak akan berarti apa-apa kecuali semuanya itu diperkembangkan. Pembentukan satu tabiat yang agung adalah pekerjaan seumur hidup dan merupakan hasil daripada usaha yang rajin serta tekun. Allah memberikan kesempatan; sukses bergantung atas cara kita menggunakan kesempatan-kesempatan itu. {PB1 226.3}

Bab 21 – Yusuf dan sandaraya

Pasal ini dialaskan atas Kejadian39-41.

Sejak awal tahun-tahun yang berkelimpahan itu persiapan telah mulai diadakan untuk menghadapi masa kelaparan yang kian mendekat. Di bawah petunjuk Yusuf, lumbung yang besar dibangun di tempat-tempat yang penting di seluruh negeri Mesir, dan rencana-rencana yang baik telah ditetapkan untuk menyimpan kelebihan panen yang diharapkan. Peraturan yang sama tetap dijalankan selama tujuh tahun yang berkelimpahan itu, sehingga jumlah gandum yang disimpan dalam lumbung-lumbung itu tidak terhitung lagi jumlahnya. {PB1 228.1}

Dan sekarang masa paceklik selama tujuh tahun itu telah mulai terasa sebagaimana yang diramalkan oleh Yusuf. “Maka adalah bala kelaparan datang atas segala negeri itu, maka dibukakan oleh Yusuf akan segala gedung yang ada isinya, lalu dijualnyalah kepada segala orang Mesir.” {PB1 228.2}

Bala kelaparan itu meluas sampai ke tanah Kanaan, dan terasa sekali akibatnya di tempat tinggal Yakub. Mendengar tentang adanya kelimpahan persediaan yang diadakan oleh raja Mesir, sepuluh dari antara anak-anak Yakub telah berangkat ke sana untuk membeli gandum. Setibanya di sana mereka disuruh pergi kepada wakil raja, dan bersama-sama dengan pembelipembeli lainnya mereka menghadap pemerintah negeri itu. Dan merekapun “sujud di hadapannya dengan muka mereka sampai ke bumi.” “Yusuf mengenal mereka itu, tetapi mereka tidak mengenal dia.” Nama Ibraninya telah diganti dengan nama yang lain yang telah diberikan oleh raja, dan sedikit saja persamaan yang ada antara perdana menteri Mesir ini dengan anak muda yang telah dijual kepada bangsa Ismaeli itu. Apabila Yusuf melihat saudara-saudaranya bersujud dan memberi hormat kepadanya, mimpinya itu terlintas kembali dalam ingatannya, dan peristiwa-peristiwa masa lalu timbul kembali dalam pikirannya. Apabila matanya yang tajam itu mengamat-amati saudara-saudaranya itu, ia lihat bahwa Benyamin tidak ada di antara mereka. Apakah ia juga telah jatuh sebagai korban kekejaman orang-orang jahat ini? Ia bertekad untuk menyelidiki kebenarannya. “Kamu sekalian adalah mata-mata,” katanya dengan suara keras, “kamu datang hendak melihat di mana tanah ini teralpa adanya.” Mereka menjawab, “Bukan, ya tuanku! melainkan patik ini telah datang hendak membeli makanan. Patik sekalian ini anak-anak sebapa jua dan patik ini orang benar, bukannya patik tuanku orang pengintai adanya.” {PB1 228.3}

Ia ingin mengetahui apakah mereka ini masih memiliki roh yang kejam seperti pada waktu ia masih bersama-sama dengan mereka, dan juga ia ingin mendapat keterangan dari mereka tentang rumah tangga mereka; tetapi ia juga mengetahui dengan baik adanya kemungkinan bahwa keterangan mereka itu palsu. Ia mengulangi kembali tuduhan itu, dan mereka menjawab, “Patik tuanku semua duabelas orang bersaudara yang sebapa dalam

negeri Kanaan; maka sesungguhnya yang bungsu ada sekarang dengan bapa patik dan yang seorang sudah tiada." {PB1 229.1}

Dengan berlaku seolah-olah ragu-ragu atas kebenaran cerita mereka itu, dan tetap menuduh mereka sebagai mata-mata, pemerintah itu mengatakan bahwa ia akan menyelidiki mereka dengan menuntut agar mereka tetap tinggal di Mesir sampai seorang dari antara mereka pergi dan kembali dengan membawa adik mereka yang bungsu itu kepadanya. Jikalau mereka tidak setuju dengan hal ini, maka mereka akan diperlakukan sebagai mata-mata. Dan anak-anak Yakub itu tidak dapat menyetujui rencana itu olehkarena waktu yang diperlukan untuk melaksanakannya cukup lama sehingga keluarga mereka akan menderita olehkarena kekurangan makanan; dan siapakah dari antara mereka yang harus mengadakan perjalanan sendirian dan meninggalkan saudara-saudaranya di dalam penjara? Bagaimana dia dapat menemui bapanya dalam keadaan seperti itu? Nampaknya kepada mereka bahwa mungkin mereka akan dihukum mati atau dijadikan sebagai budak-budak; dan jikalau Benyamin dibawa kepadanya, mungkin diapun akan mengalami nasib yang sama. Mereka mengambil keputusan untuk sama-sama tinggal dan menderita, daripada harus menambahi kesedihan bapanya dengan kehilangan satu-satunya anak yang masih tinggal. Olehkarena itu merekapun dimasukkan ke dalam penjara, selama tiga hari mereka tinggal dalamnya. {PB1 229.2}

Selama masa terpisahnya Yusuf dari saudara-saudaranya, tabiat anakanak Yakub ini telah berubah. Dulu mereka itu suka cemburu, sukar dikendalikan, penipu, kejam dan suka balas dendam; tetapi sekarang, tatkala diuji oleh kesulitan dalam hidup, mereka ternyata tidak mementingkan diri sendiri, jujur satu terhadap yang lainnya, tunduk kepada bapa mereka, dan mereka sendiri yang sudah setengah umur itu taat kepada wewenang bapanya. {PB1 229.3}

Tiga hari di dalam penjara Mesir merupakan hari-hari yang pahit getir apabila mereka itu merenung-renungkan kembali akan dosa-dosa mereka pada masa yang lampau. Kecuali Benyamin dibawa menghadap, maka tuduhan bahwa mereka adalah mata-mata kelihatannya tidak dapat dielakkan lagi, dan sedikit saja harapan bagi mereka untuk mendapat persetujuan bapa mereka untuk membiarkan Benyamin pergi. Pada hari yang ketiga Yusuf memanggil mereka untuk menghadap kepadanya. Ia tidak berani menahan mereka lebih lama lagi. Tentu bapanya dan kaum keluarganya sudah menderita karena kekurangan makanan. Ia berkata, "Buatlah ini, supaya kamu hidup, karena akupun takut akan Allah. Jikalau kiranya kamu orang yang benar, baiklah saudara kamu seorang tinggal terkurung dalam penjara dan pergilah kamu sekalian, bawalah gandum karena sebab kelaparan orang isi rumahmu." Maka apabila kamu membawa akan adikmu itu kepadaku niscaya didapati akan katamu itu benar adanya dan tiada kamu akan dibunuh." Mereka setuju untuk menerima usul ini walaupun mereka nyatakan juga bahwa sedikit saja harapan bahwa bapanya akan mengizinkan Benyamin datang kepadanya bersama-sama dengan mereka. Yusuf berbicara

kepada mereka melalui seorang penterjemah, dan tidak menyangka bahwa pemerintah ini mengerti bahasa mereka, dengan bebasnya mereka itu bercakap-cakap satu dengan yang lainnya di hadapannya. Mereka menuduh diri mereka sendiri sehubungan dengan perlakuan mereka terhadap Yusuf: "bahwa sesungguhnya kita sekalian ini bersalah terhadap adik kita, yang telah kita lihat kepicikan hatinya tatkala ia minta dikasihani oleh kita, tetapi tiada kita mau dengar, maka sebab itulah kepicikan ini telah datang atas kita! Ruben, yang telah mengadakan rencana untuk menyelamatkannya di Dothan, menambahkan, "Bukankah aku sudah mengingatkan kamu serta kataku: Janganlah kamu berbuat dosa kepada budak itu, tetapi tiada juga kamu mau dengar? Sebab itu, tengoklah, darahnya sekarang dituntut belanya." Yusuf, yang mendengarkan pembicaraan itu, tidak dapat menahan perasaannya, dan iapun pergi dan menangis. Pada waktu ia kembali kepada mereka ia memerintahkan agar Simeon diikat di hadapan mereka, dan dimasukkan ke dalam penjara. Di dalam perlakuan yang kejam terhadap saudara mereka, Simeonlah yang menjadi biang keladi dan pelaku utamanya, dan oleh sebab itulah pilihan jatuh ke atas dirinya. {PB1 230.1}

Sebelum membiarkan saudara-saudaranya itu pergi, Yusuf memerintahkan agar mereka dibekali dengan gandum, dan juga agar uang mereka masingmasing dengan diam-diam ditaruh di dalam mulut karung gandumnya. Makanan kuda mereka juga disediakan untuk perjalanan pulang. Di dalam perjalanan itu salah seorang dari antara mereka, pada waktu membuka karung gandumnya, merasa terkejut mendapati kantong uang peraknya itu ada di dalamnya. Pada waktu hal ini diberitahukan kepada yang lainnya mereka menjadi panik dan cemas, dan saling berkata, "Apa gerangan ini yang dilakukan Allah atas kita?" Apakah mereka harus menganggap hal ini sebagai satu tanda kebajikan dari Tuhan, ataukah Ia telah membiarkan hal ini terjadi untuk menghukum mereka atas dosa-dosa mereka serta membuang mereka ke dalam penderitaan yang lebih hebat lagi? Mereka menyadari bahwa Allah telah melihat dosa-dosa mereka, dan bahwa sekarang Ia sedang menghukum mereka. {PB1 230.2}

Dengan penuh kerinduan Yakub menunggu-nunggu kembalinya anakanaknya, dan setibanya mereka itu seluruh kaum keluarganya berkumpul di sekeliling mereka sementara mereka menceritakan kepada bapanya segala sesuatu yang telah terjadi. Rasa panik dan cemas memenuhi hati mereka masing-masing. Perlakuan pemerintah Mesir itu kelihatannya menunjukkan adanya maksud-maksud jahat, dan rasa khawatir mereka lebih dikuatkan lagi bilamana mereka membuka karung gandum itu, uang mereka masing-masing ada di dalamnya. Di dalam kepedihan hatinya bapa yang tua itu berseru, "Kamu membuluskan aku, karena Yusuf sudah tiada dan Simeonpun tiada, sekarang kamu hendak mengambil Benyamin pula. Segala perkara ini ada melawan aku." Ruben menjawab, "Bunuhlah akan kedua orang anak sahaya laki-laki, kalau tiada sahaya kembalikan budak ini kepada bapa. Serahkanlah dia kepada sahaya sahaja, niscaya sahaya bawa balik akan dia kepada bapa." Ucapan yang bernada keras itu tidak dapat menenangkan pikiran Yakub. Jawabnya adalah: "Anakku ini tiada akan turun serta dengan kamu, karena abangnya sudah mati dan sekarang

tinggallah ia seorang-orang: jikalau kiranya ia kena barang sesuatu bahaya pada jalan yang hendak kamu jalani itu, niscaya kamu akan membawa kelak ubanku yang putih ini ke kubur dengan dukacita adanya." {PB1 231.1}

Tetapi musim panas itu berlangsung terus dan dengan berlalunya waktu, persediaan gandum yang telah mereka beli dari Mesir sudah hampir habis. Anak-anak Yakub mengetahui bahwa sia-sialah bagi mereka untuk kembali ke Mesir tanpa membawa Benyamin. Sedikit saja harapan bagi mereka untuk mengubah keputusan bapa mereka itu, dan mereka menunggu sambil berdiam. Bayang-bayang bala kelaparan itu semakin nyata; pada raut muka semua anggota keluarganya yang penuh dengan kecemasan itu, Yakub dapat membaca apa yang mereka butuhkan; akhirnya ia berkata, "Pergilah kamu pula, belikanlah kita sedikit makanan." {PB1 231.2}

Yehuda menjawab, "Bahwa tuan itu telah bertitah dengan sungguhsungguh kepada kami, katanya: Kamu tiada boleh memandang mukaku pula, melainkan adikmu itu adalah serta dengan kamu. Sebab itu, jikalau bapa beri adik kami pergi serta dengan kami, bolehlah kami berjalan turun dan membelikan bapa makanan. Tetapi jikalau tiada bapa menyuruh adik kami, maka kamipun tiada boleh berjalan karena kata tuan itu kepada kami: Bahwa tiada boleh kamu memandang mukaku pula melainkan adikmu itu adalah serta dengan kamu." Melihat bahwa bapanya itu mulai goyah dalam keputusannya, ia menambahkan, "Suruhkanlah budak itu pergi dengan saya maka kami hendak berjalan, supaya kami hidup dan jangan mati, baik kami atau bapa, atau anak-anak kami," dan ia menawarkan dirinya sebagai jaminan bagi saudaranya itu untuk selama-lamanya jikalau ia gagal untuk membawa kembali Benyamin kepada bapanya. {PB1 231.3}

Yakub tidak dapat menahan lebih lama lagi untuk memberi ijin, dan ia menyuruh anak-anaknya untuk mengadakan persiapan-persiapan keberangkatan mereka. Ia juga memerintahkan kepada mereka untuk menyampaikan kepada pemerintah Mesir itu pemberian berupa benda-benda yang dapat diusahakan dari satu tempat yang sudah dirusak oleh bala kelaparan—"sedikit getah harum dan sedikit air madu dan rempah-rempah serta kemenyan dan buah keras dan buah badam," dan juga "uang dua kali banyaknya." "Dan bawalah juga akan adikmu," katanya, "pergilah kamu kembali kepada tuan itu." Apabila anak-anaknya itu akan memulai perjalanan mereka yang meragukan itu, bapa yang tua ini bangkit dan mengangkat tangannya ke atas sambil melayangkan doa: "Maka Allah yang Mahakuasa itu beri apalah kamu mendapat kasihan di hadapan tuan itu, supaya diberinya saudaramu yang lain itu dan Benyaminpun pulang sertamu. Maka akan daku ini, jikalau dibuluskan biarlah aku bulus!" {PB1 232.1}

Kembali mereka berangkat ke Mesir dan menghadap kepada Yusuf. Apabila matanya melihat Benyamin, anak dari ibunya sendiri, ia benarbenar terharu. Namun demikian ia menyembunyikan perasaannya, tetapi ia memerintahkan agar mereka dibawa ke rumahnya, dan juga persiapan diadakan agar mereka makan bersama-sama dengan dia. Pada waktu

mereka dibawa masuk ke dalam istananya, mereka menjadi panik, takut janganjangan mereka dimintai pertanggungan jawab atas uang yang ada di dalam karung gandum mereka itu. Mereka pikir tentu hal ini sudah dilakukan dengan sengaja agar ada alasan untuk menjadikan mereka sebagai budakbudak. Di dalam perasaan cemas mereka itu telah meminta nasihat kepada kepala rumah tangga istana itu, sambil menceritakan tentang kejadiankejadian sehubungan dengan kunjungan mereka ke Mesir; dan sebagai bukti bahwa mereka itu tidak bersalah mereka menceriterakan kepadanya bahwa mereka telah membawa kembali uang yang telah mereka dapati di dalam karung gandum itu, dan juga uang yang lain untuk membeli makanan; dan mereka menambahkan, "Maka tiada kami mengetahui siapa yang sudah menaruh uang itu di dalam karung kami." Orang itu menjawab, "Selamatlah kamu, jangan takut! Bahwa Aliahmu dan Allah bapamu itu telah mengaruniakan suatu harta dalam karungmu; bahwa uangmu itu telah kuterima." Rasa cemas mereka terobati, dan apabila Simeon, yang telah dilepaskan dari dalam penjara itu berada dengan mereka, mereka merasa bahwa Allah benar-benar berkemurahan terhadap mereka. {PB1 232.2}

Apabila pejabat tinggi pemerintah itu menemui mereka lagi, .mereka telah menyerahkan pemberian itu, dan dengan rendah hati "bersujud di hadapannya sampai ke bumi." Kembali mimpinya itu terlintas di dalam pikirannya, dan setelah memberi hormat kepada tamu-tamunya itu dengan cepat ia bertanya, "Adakah baik bapa kamu, orang tua, yang telah kamu sebutkan itu? Adakah ia lagi hidup?" "Hamba tuanku, bapa patik itu ada baik lagi hidup," jawab mereka sambil memberi hormat. Kemudian matanya menatap kepada Benyamin dan ia berkata, "Inikah adikmu yang bungsu yang telah kamu sebutkan kepadaku?" "Dikasihani Allah kiranya akan dikau, hai anakku;" tetapi karena dikuasai oleh perasaan kasihannya itu, ia tidak dapat berkata-kata lagi. "Ia masuk ke dalam kamarnya dan menangis di sana." {PB1 233.1}

Setelah dapat menguasai dirinya, ia kembali, dan mereka semua datang ke pesta itu. Oleh undang-undang sehubungan dengan kasta, orang Mesir dilarang untuk makan bersama-sama dengan orang-orang dari bangsa lain. Oleh sebab itu bagi anak-anak Yakub disediakan satu meja tersendiri sementara pejabat pemerintah itu, olehkarena kedudukannya yang tinggi, makan sendirian, dan orang-orang Mesir juga duduk terpisah. Bilamana semua orang disuruh duduk, anak-anak Yakub merasa heran melihat bahwa mereka diatur dalam urutan yang tepat sesuai dengan umur mereka masingmasing. Yusuf telah "menyuruh orang untuk mengangkat sajian bagi mereka itu dari hadapannya," tetapi sajian untuk Benyamin itu lima kali lebih besar daripada sajian yang lainnya. Dengan cara menganak-maskan Benyamin itu Yusuf ingin memastikan apakah saudaranya yang bungsu itu diperlakukan dengan rasa cemburu serta dengki seperti yang telah dinyatakan kepada dirinya. Masih menyangka bahwa Yusuf tidak mengerti bahasa mereka, saudara-saudaranya itu dengan leluasa bercakap-cakap satu dengan yang lainnya; dengan demikian ia mempunyai satu peluang yang baik untuk mempelajari perasaan mereka yang sebenarnya. Yusuf masih ingin menguji

mereka lebih jauh lagi, dan sebelum mereka berangkat pulang ia telah memerintahkan agar cawan minumannya yang terbuat dari perak itu disembunyikan di dalam karung gandum anak bungsu itu. {PB1 233.2}

Dengan penuh kegembiraan mereka memulai perjalanan pulang ke rumah. Simeon dan Benyamin bersama-sama mereka, kuda mereka dibebani dengan gandum yang limpah, dan semua merasa bahwa mereka telah terlepas dari bahaya-bahaya yang kelihatan mengelilingi mereka. Tetapi baru saja tiba di batas kota mereka telah dikejar oleh kepala rumah tangga istana, yang kemudian melontarkan satu pertanyaan yang pedas, "Mengapa kamu membalas baik itu dengan jahat? Bukankah ia itu piala santapan tuanku dan dengan dia juga diketahuinya perkara yang tersembunyi? Bahwa sejahat-jahat perbuatan yang telah kamu perbuat itu." Cawan itu dianggap mempunyai khasiat yang dapat memberitahukan adanya benda-benda yang beracun yang dimasukkan ke dalamnya. Pada zaman itu cawan-cawan seperti ini sangat diperlukan sebagai satu pelindung terhadap usaha pembunuhan dengan jalan meracuni. {PB1 233.3}

Terhadap tuduhan kepala rumah tangga istana itu mereka menjawab, "Apakah sebabnya maka tuan berkata-kata begitu? Jauhlah hambamu ini daripada berbuat perkara yang demikian. Bahwa sesungguhnya uang yang telah kami dapat dalam mulut karung kami, sudah kami bawa kembali kepada tuan dari negeri Kanaan; masakan kami mencuri mas atau perak dalam rumah tuanmu? Pada barang siapapun baik di antara hambamu sekalian yang didapati akan piala itu, biarlah ia mati dibunuh dan kami sekalianpun biar menjadi hamba tuan." {PB1 234.1}

Maka sahutnya: "Baiklah sekarang seperti katamu itu, demikianlah jadilah: Pada barang siapa didapatinya akan dia, ia itu menjadi hambaku, tetapi kamu yang lain itu tiada bersalah." {PB1 234.2}

Dengan segera pemeriksaan diadakan. "Maka dengan segera mereka itu menurunkan karungnya masing-masing ke tanah," dan orang itupun memeriksa satu per satu, mulai dari karung Ruben dan terus berurutan sampai kepada yang bungsu. Di dalam karung Benyamin itulah cawan itu telah diketemukan. {PB1 234.3}

Mereka merobek jubah mereka sebagai tanda penyesalan mereka, dan pelahan-lahan mereka kembali menuju kota. Oleh janji mereka sendiri Benyamin telah ditetapkan untuk menjalani hidup sebagai seorang budak. Mereka mengikuti orang itu masuk ke dalam istana, dan mendapati penguasa itu masih ada dalam ruangannya, kemudian mereka bersujud di hadapannya. "Apakah macam perbuatanmu ini?" Yusuf bermaksud agar dapat mendengar dari mereka sendiri akan pengakuan mereka tentang dosa-dosa mereka. Ia tidak pernah mengaku bahwa ia mempunyai kuasa untuk mengetahui perkara-perkara yang tersembunyi, tetapi ia ingin agar mereka percaya bahwa ia dapat membaca rahasia kehidupan mereka. {PB1 234.4}

Yehuda menjawab, “Apakah yang hendak patik sahut kepada tuanku? Apakah yang hendak patik persembahkan? Dan bagaimana patik sekalian ini dapat membenarkan diri patik? Bahwa telah didapati Allah akan dosa patik-patik tuanku. Bahwa sesungguhnya patik sekalian menjadi hamba kepada tuanku, baik patik sekalian baik ia, yang telah didapati piala itu dalam tangannya.” Maka jawab Yusuf; “Dijauhkan Allah kiranya aku daripada berbuat demikian, melainkan orang yang telah didapati piala itu dalam tangannya, itu juga akan menjadi hambaku, tetapi kamu sekalian berjalanlah naik dengan selamat kepada bapamu.” Dalam kepedihan hatinya itu Yehuda datang lebih dekat kepada penguasa itu dan berseru, “Ya, tuanku! Biarlah kiranya patik mempersembahkan sepatah kata di bawah telapakan tuanku dan jangan apalah berbangkit murka tuanku akan patik, karena tuanku sama juga dengan Firaun”. Dengan kata-kata yang amat mengharukan ia menerangkan rasa duka bapanya atas kehilangan Yusuf, dan rasa enggannya untuk membiarkan Benyamin pergi bersama-sama dengan mereka ke Mesir, olehkarena dia adalah anak satu-satunya yang tinggal dari Rakhel, yang amat dikasihi oleh Yakub. Ia berkata, “Sebab itu jikalau patik mendapatkan hamba tuanku, bapa patik, maka budak itu tiada serta dengan patik, tegal nyatalah nyawa bapa itu bergantung kepada nyawa budak ini, maka akan jadi kelak, serta dilihatnya budak ini tiada, niscaya matilah ia dan patik pun akan memasukkan uban hamba tuanku, bapa patik, dengan dukacita ke dalam kubur. Tambahan pula patik sudah mengaku akan budak ini di hadapan bapa patik, serta kata patik: Jikalau tiada sahaya kembalikan dia pula kepada bapa, niscaya sahaya akan menanggung dosa selamalamanya akan bapa sahaya adanya. Maka biarlah sekarang patik tinggal di sini menjadi hamba tuanku akan ganti budak ini, berilah kiranya budak ini berjalan naik bersama-sama dengan segala saudaranya. Karena bagaimana boleh patik mendapatkan bapa patik, jikalau budak ini tiada serta? Jangan patik melihat celaka yang akan berlaku atas bapa patik itu.” {PB1 234.5}

Yusuf merasa puas. Ia telah menyaksikan adanya buah-buah pertobatan yang benar di dalam diri saudara-saudaranya. Setelah mendengar tawaran Yehuda yang agung itu, ia memerintahkan agar semua orang kecuali saudara-saudaranya itu meninggalkan tempat itu; kemudian sambil menangis kuat-kuat ia berseru, “Aku inilah Yusuf; apakah bapaku masih hidup?” {PB1 235.1}

Saudara-saudaranya berdiri terpaku, dipenuhi oleh rasa takut dan kebingungan. Pemerintah Mesir, saudara mereka Yusuf yang telah mereka perlakukan dengan rasa cemburu, dan akan mereka bunuh, dan akhirnya dijual sebagai seorang budak! Segala perlakuan mereka yang jahat terhadap dia terlintas kembali dalam ingatan mereka. Mereka ingat bagaimana mereka telah mencemoohkan mimpinya dan telah berusaha sekuat tenaga untuk menghalangi kegenapannya. Tetapi mereka telah melakukan bahagian mereka di dalam menggenapkan mimpi-mimpinya itu; dan sekarang kenyataan bahwa mereka ada di bawah kekuasaannya, pasti dia akan membalas dendam atas kejahatan yang telah mereka lakukan kepadanya. {PB1 235.2}

Melihat kebingungan mereka itu, dengan ramah ia berkata, “Mari, hampirlah kamu kepadaku,” dan apabila mereka datang dekat kepadanya, ia melanjutkan dengan berkata, “Akulah Yusuf, adikmu, yang telah kamu jual ke negeri Mesir. Tetapi sekarang jangan kamu susah atau marah akan dirimu, sebab telah kamu menjual aku kemari, karena telah disuruhkan Allah akan daku terdahulu daripada kamu, hendak memeliharakan nyawa orang.” Merasa bahwa mereka telah cukup menderita olehkarena kekejaman mereka terhadap dirinya, dengan penuh keagungan ia berusaha untuk menghilangkan rasa takut mereka, dan meringankan perasaan penyesalan mereka yang amat getir itu. {PB1 236.1}

Kemudian ia melanjutkan, “Karena sekarang ini baru dua tahun bala kelaparan dalam negeri ini; tinggal lagi lima tahun, dalamnya tiada akan ada orang menenggala atau menuai. Maka disuruhkan Allah akan daku di hadapan kamu, hendak memeliharakan anak buahmu di atas bumi dan menghidupi nyawa kamu sekalian dengan pertolongan yang amat besar. Sebab itu, bukan kamu yang, telah menyuruh daku kemari, melainkan Allah juga, dijadikannya aku akan ayah Firaun dan akan tuan bagi segala isi istananya dan akan pemerintah segala negeri Mesir. Maka segera pergilah kamu naik mendapatkan bapaku, katakanlah kepadanya: Demikianlah kata anakmu Yusuf: Bahwa Allah telah menjadikan aku tuan dalam segala negeri Mesir, sebab itu datanglah turun kepadaku dengan tiada berlambatan lagi. Maka bapa akan duduk di tanah Gosyen, hampir dengan aku, yaitu bapa serta dengan segala anak-anakmu dan cucumu dan kawan kambingmu dan lembumu dan segala sesuatu yang ada padamu. Maka di sanalah aku akan memeliharakan bapa, karena lagi akan ada lima tahun bala kelaparan, supaya jangan kepapaanlah bapa serta isi rumahmu dan segala sesuatu yang ada padamu. Bahwa sesungguhnya mata kamu sekalian melihat dan mata Benyaminpun, bahwa mulutku juga yang berkata-kata dengan kamu. Maka Yusufpun memeluk leher Benyamin, adiknya, sambil menangis, dan Benyaminpun menangislah sambil memeluk leher Yusuf. Dan lagi dicium Yusuf akan segala saudaranya sambil menangis, kemudian segala saudaranyapun berkata-kata dengan dia.” Dengan rendah hati mereka mengakui dosa-dosa mereka, dan memohon keampunan daripadanya. Lama mereka telah menderita kecemasan dan rasa menyesal, dan sekarang mereka bergembira karena ia masih hidup. {PB1 236.2}

Kabar tentang apa yang telah terjadi itu dengan cepat sampai kepada raja, yang karena rindu untuk menyatakan rasa terima kasihnya kepada Yusuf, telah menyampaikan undangannya dengan berkata, “Maka aku akan mengaruniai kamu dengan yang amat baik di negeri Mesir.” Saudarasaudaranya itu disuruh pulang dengan diperlengkapi dengan bekal yang limpah, kereta-kereta kuda dan segala sesuatu yang diperlukan untuk mengangkut semua keluarga serta pengikut-pengikutnya. Kepada Benyamin, Yusuf telah memberikan pemberian-pemberian yang lebih berharga daripada apa yang diberikannya kepada saudara-saudaranya yang lain. Kemudian, karena merasa khawatir jangan-jangan akan terjadi perselisihan di antara mereka dalam perjalanan pulang itu, apabila mereka segera akan

berangkat, ia telah berpesan, “Janganlah kiranya berbangkit marahmu di jalan.” {PB1 236.3}

Anak-anak Yakub itu kembali kepada bapa mereka dengan kabar yang menggembirakan “Bahwa Yusuf lagi hidup; bahkan, ialah tuan pada segala negeri Mesir!” Mula-mula orang tua itu kebingungan; ia tidak dapat mempercayai apa yang telah didengarnya; tetapi apabila ia melihat iring-iringan kereta kuda yang panjang dengan bekal yang berkelimpahan, dan apabila Benyamin sekali lagi kembali kepadanya, ia telah diyakinkan, dan di dalam kegembiraannya yang meluap-luap itu ia berseru, “Cukuplah sudah! Anakku Yusuf masih hidup maka aku hendak pergi berjumpa dengan dia dahulu daripada matiku!” {PB1 237.1}

Ada satu perkara lagi yang memerlukan kerendahan hati yang harus dilakukan oleh kesepuluh bersaudara itu. Mereka sekarang mengakui kepada bapa mereka tentang tipu daya serta kekejaman yang untuk bertahun-tahun lamanya telah menyusahkan hidupnya dan hidup mereka. Yakub tidak pernah menyangka bahwa mereka telah berbuat dosa sekeji itu, tetapi ia melihat bahwa segala perkara itu telah diubahkan menjadi kebajikan, dan ia telah mengampuni serta memberkati anak-anaknya yang telah bersalah itu. {PB1 237.2}

Dengan segera bapa dengan anak-anaknya, dengan keluarganya, kawanan kambing dombanya, dengan pengikut-pengikutnya yang banyak itu berangkat menuju Mesir. Dengan hati gembira mereka menempuh perjalanan itu, dan apabila mereka tiba di Birsyeba, Yakub telah mempersembahkan korban sebagai ucapan syukur, dan memohon kepada Tuhan agar memberikan kepada mereka jaminan bahwa Ia akan menyertai mereka. Di dalam satu khayal pada waktu malam hari kata-kata ilahi datang kepadanya: “Jangan takut turun ke Mesir, karena di sana Aku jadikan dikau kelak suatu bangsa yang besar. Maka Aku akan turun sertamu ke Mesir dan dengan sungguhsungguh Aku akan membawa kamu naik pula.” {PB1 237.3}

Jaminan, “Janganlah engkau takut turun ke Mesir; karena di sana Aku akan menjadikan engkau kelak satu bangsa yang besar,” sangat berarti. Janji telah diberikan kepada Ibrahim tentang turunan yang jumlahnya seperti bintang, tetapi hingga saat itu umat pilihan telah bertambah-tambah dengan lambat sekali. Dan tanah Kanaan sekarang ini tidak memberikan satu tempat bagi perkembangan satu bangsa seperti yang telah diramalkan itu. Tanah itu adalah milik daripada satu bangsa kapir yang amat kuat, yang tidak akan dapat dimiliki oleh mereka sampai kepada “generasi yang keempat.” Jikalau keturunan Israel akan menjadi satu bangsa yang besar di sini, mereka harus mengusir penduduknya itu atau hidup tersebar di antara mereka. Pilihan yang pertama yang sesuai dengan rencana ilahi, tidak dapat mereka lakukan; dan kalau mereka harus bercampur baur dengan orang Kanani, maka mereka berada dalam bahaya terjerat kepada penyembahan berhala. Namun demikian, Mesir menyediakan satu keadaan yang perlu bagi kegenapan maksud ilahi itu. Satu bahagian dari negeri itu yang cukup air serta subur, terbuka bagi mereka, dan memberikan satu keuntungan untuk pertambahan jumlah mereka dengan cepat. Dan sikap antipati yang harus

mereka hadapi di Mesir oleh sebab pekerjaan mereka itu—karena setiap gembala merupakan "satu kebencian kepada orang Mesir"—akan menyanggupkan mereka untuk tinggal tetap sebagai satu bangsa yang berbeda serta terpisah, dan dengan demikian akan membuat mereka terhindar daripada turut ambil bahagian dalam penyembahan berhala di Mesir. {PB1 237.4}

Setibanya di Mesir mereka langsung menuju ke tanah Gosyen. Ke tempat ini Yusuf telah datang dengan kereta kebesarannya, dengan disertai pengawalpengawal kenegaraan. Kemegahan yang ada di sekelilingnya, dan martabat kedudukannya telah terlupakan; hanya satu ingatan saja yang memenuhi pikirannya, satu kerinduan memenuhi hatinya. Apabila ia melihat rombongan pendatang itu tiba, kasihnya yang bergelora yang selama bertahun-tahun terpendam di hatinya sekarang tidak dapat ditahankannya lagi. Ia melompat dari kereta kudanya dan dengan cepat berlari menyambut bapanya. "Dan ia memeluk lehernya dan menangislah lekat pada lehernya untuk beberapa saat lamanya. Maka kata Israel kepada Yusuf: Sekarangpun baiklah aku mati, sedang telah kupandang mukamu, maka engkau masih hidup." {PB1 238.1}

Yusuf membawa lima dari antara saudara-saudaranya itu untuk menghadap kepada Firaun dan menerima dari padanya jaminan akan tanah tersebut sebagai tempat kediaman mereka pada hari-hari mendatang. Rasa terima kasih kepada perdana menterinya itu telah mendorong raja untuk menghormati mereka dengan mengangkat mereka kepada jabatan-jabatan penting di negeri Mesir, tetapi Yusuf, yang setia kepada penyembahan Allah, berusaha untuk menyelamatkan saudara-saudaranya dari godaan-godaan yang akan mereka hadapi di istana orang kapir itu; oleh sebab itu ia menasihatkan mereka, agar bilamana ditanyai oleh raja, mereka memberitahukan dengan jujur tentang pekerjaan mereka. Anak-anak Yakub itu mentaati nasihat itu, dan dengan seksama memberitahukan juga bahwa mereka telah datang sekedar untuk menumpang di negeri Mesir dan bukan untuk menjadi penghuni yang menetap di sana, dengan demikian mereka mempunyai hak untuk meninggalkan tempat itu jikalau mereka mau. Raja menetapkan bagi mereka satu tempat tinggal, seperti yang ditawarkannya, di "tempat yang terbaik dalam negeri itu: yaitu negeri Gosyen." {PB1 238.2}

Tidak lama setelah mereka tiba Yusuf juga membawa bapanya untuk menghadap raja. Yakub adalah seorang asing di istana bangsawan itu; tetapi di tengah-tengah alam kejadian yang megah itu ia telah berhubungan dengan seorang Raja yang lebih berkuasa; dan sekarang, dengan kesadaran bahwa dirinya lebih agung, ia mengangkat kedua belah tangannya dan memberkati Firaun. {PB1 239.1}

Di dalam ucapan selamatnya yang pertama kepada Yusuf, Yakub telah berkata-kata seolah-olah, dengan kegembiraan yang mengakhiri kecemasan serta kesedihannya yang telah lama dideritanya itu, ia sudah sedia untuk mati. Tetapi tujuh belas tahun lamanya lagi ia diizinkan untuk menikmati tempat istirahatnya yang tenang itu di tanah Gosyen. Tahun-

tahun ini merupakan masa yang berbahagia yang berbeda daripada tahun-tahun yang mendahuluinya. Ia melihat di dalam diri anak-anaknya bukti daripada pertobatan yang sejati; ia melihat keluarganya dikelilingi oleh segala macam keadaan yang diperlukan untuk perkembangan satu bangsa yang besar; dan imannya memegang janji yang pasti bahwa mereka akan berdiri dengan teguh di Kanaan di masa mendatang. Ia sendiri dikelilingi oleh segala bukti tentang kasih serta kebaikan yang dapat diberikan oleh Perdana Menteri Mesir itu; dan dalam keadaan yang berbahagia di samping anaknya yang sudah lama hilang itu, Yakub dengan tenang telah menghembuskan nafasnya yang penghabisan. {PB1 239.2}

Apabila ia merasa bahwa kematian akan segera tiba, ia telah memanggil Yusuf. Sambil berpegang teguh kepada janji Allah sehubungan dengan hal memiliki tanah Kanaan, ia berpesan, “Jikalau kiranya engkau kasih akan daku, bubuhlah tanganmu di bawah pangkal pahaku serta buatlah kebajikan dan setia akan daku, dan janganlah kiranya engkau kuburkan aku di Mesir. Melainkan biarlah aku dikuburkan setempat dengan leluhurku, hendaklah engkau membawa akan daku dari Mesir dan tanamkanlah aku dalam kubur mereka itu.” Yusuf berjanji akan melakukannya seperti itu, tetapi Yakub belum puas; ia menuntut satu sumpah yang khidmat bahwa Yusuf akan membaringkan dia di samping leluhurnya di goa Makhpelah. {PB1 239.3}

Satu perkara penting lainnya memerlukan perhatian; anak-anak Yusuf harus secara resmi ditetapkan di antara anak-anak Israel. Yusuf, yang datang untuk berbicara dengan bapanya untuk terakhir kalinya, telah membawa bersama-sama dengan dia Efrayim dan Manasye. Kedua anak muda ini, melalui ibu mereka telah dihubungkan dengan tingkat tertinggi daripada keimamatan Mesir; dan kedudukan daripada bapa mereka telah membuka jalan bagi mereka untuk dapat memperoleh kekayaan serta kehormatan, kalau saja mereka memilih untuk menghubungkan diri dengan orang-orang Mesir. Namun demikian, adalah kehendak Yusuf agar mereka menggabungkan diri dengan bangsa mereka sendiri. Ia menyatakan imannya dalam perjanjian itu, dan atas nama anak-anaknya itu, ia mau meninggalkan segala kehormatan yang dapat diberikan oleh istana Mesir, untuk memperoleh satu tempat di antara bangsa gembala yang hina itu, kepada siapa telah dipercayakan hukum Allah. {PB1 239.4}

Yakub berkata, “Maka sekarang kedua anakmu, yaitu Efrayim dan Manasye, yang diperanakkan bagimu di tanah Mesir dahulu daripada datangku kepadamu di Mesir ini, akulah yang empunya dia, yaitu seperti Ruben dan Simeon aku empunya dia.” Mereka harus diangkat sebagai anaknya sendiri, dan akan menjadi pemimpin daripada suku-suku yang terpisah. Dengan demikian salah satu daripada kesempatan-kesempatan hak kesulungan itu, yang telah ditinggalkan oleh Ruben, jatuh ke tangan Yusuf—yaitu dua bahagian di dalam Israel. Mata Yakub sudah kabur oleh usianya yang sudah lanjut itu, dan ia tidak mengetahui akan kehadiran kedua orang muda itu; tetapi sekarang, samarsamar ia melihat bentuk tubuh mereka, dan ia berkata, “Siapakah mereka ini?” Pada waktu diberitahukan siapa mereka itu,

ia menambahkan, “Bawa apalah keduanya kepadaku, supaya aku memberkati mereka itu.” Apabila mereka datang lebih dekat kepadanya, Yakub memeluk dan mencium mereka, dan dengan khidmat meletakkan tangannya di atas kepala mereka dan memberkatinya. Kemudian ia telah melayangkan doa, “Bahwa Allah, di hadapan hadiratNya sudah berjalan leluhurku Ibrahim dan Ishak, yaitu Allah yang telah memeliharakan daku daripada ketika jadiku sampai sekarang ini, bahwa Malaikat yang telah melepaskan aku daripada segala jahat, Ia juga kiranya memberkati kedua anak ini.” Sekarang ini tidak ada lagi roh untuk bergantung kepada diri sendiri, tidak lagi berharap kepada akal dan kuasa manusia. Allah telah menjadi penyelamat dan penolongnya. Tidak ada lagi persungutan tentang hari yang penuh derita di masa yang telah silam. Segala ujian serta kesukaran-kesukarannya itu tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang “melawan” dia. Pikirannya hanya mengingat rahmat serta kebajikanNya yang telah menjadi bahagiannya selama masa pengembaraannya. {PB1 240.1}

Upacara pemberkatan itu telah berakhir, dan Yakub telah memberikan jaminan kepada anaknya—sambil meninggalkan bagi generasi mendatang, selama tahun-tahun perhambaan serta kesedihan itu, kesaksian akan imannya—”Bahwasanya ajalku akan sampai, tetapi kamu akan disertai Allah dan Allah juga akan memulangkan kamu ke dalam negeri leluhurmu.” Akhirnya semua anak-anak Yakub berkumpul di sekeliling tempat tidurnya. Dan Yakub memanggil anak-anaknya dan berkata, “Berhimpunlah kamu serta dengarlah, hai anak-anak Yakub! dengarlah akan perkataan Israel, bapamu.” “Berhimpunlah kamu, maka aku hendak memberitahu kamu barang yang akan berlaku atasmu pada kemudian hari.” Sering, dan dengan penuh kerinduan, ia memikir-mikirkan tentang masa depan mereka, dan telah berusaha untuk membayangkan dalam dirinya sendiri tentang sejarah daripada suku-suku bangsa yang berbeda-beda itu. Sekarang apabila anak-anaknya itu menunggu-nunggu untuk menerima berkatnya yang terakhir maka Roh Ilham itu telah turun ke atasnya dan di hadapannya di dalam khayal nabi, masa depan keturunannya telah dibentangkan. Satu demi satu nama-nama anaknya itu disebutkan, tabiat masing-masing mereka digambarkan, dan sejarah masa depan dari suku-suku bangsa itu secara ringkas telah diramalkan. {PB1 240.2}

“Hai Ruben! engkaulah anak sulungku dan kuatku dan permulaan kuasaku, yang terindah kemuliaannya dan terindah kuasanya.” {PB1 241.1}

Dengan demikian Yakub menggambarkan apa yang akan menjadi kedudukan Ruben sebagai anak sulung; tetapi dosanya yang keji di Edar telah menjadikan dia tidak layak untuk menerima berkat hak kesulungan itu. Yakub melanjutkan, “Bergelembunglah seperti dari air; maka tiada engkau lagi yang terutama.” {PB1 241.2}

Keimamatan ditetapkan kepada Lewi, kerajaan serta janji Mesias kepada Yehuda, dan dua bahagian daripada pusaka itu kepada Yusuf. Suku bangsa Ruben tidak pernah bangkit menjadi yang terutama di antara bangsa Israel, jumlahnya tidak sebanyak seperti Yehuda,

Yusuf atau Dan, dan ia berada di antara mereka yang pertama-tama di bawa ke dalam tawanan. {PB1 241.3}

Urutan yang berikutnya dalam usia setelah Ruben adalah Simeon dan Lewi. Mereka telah bersatu dalam tindakan yang kejam terhadap orang-orang Sikhem, dan juga merekalah yang paling bersalah dalam peristiwa penjualan Yusuf. Tentang mereka dikatakan: {PB1 241.4}

"Maka aku akan membagi-bagi mereka itu di antara bani Yakub dan mencerai-beraikan mereka itu di antara orang Israel." {PB1 241.5}

Pada waktu menghitung bangsa Israel, sesaat sebelum mereka memasuki Kanaan, Simeon merupakan suku yang paling sedikit jumlahnya. Musa, di dalam mengucapkan berkatnya yang terakhir tidak menyebutkan tentang Simeon. Di dalam pembagian tanah Kanaan suku ini hanya memperoleh bahagian yang sedikit saja dari tanah Yehuda, dan keluarga-keluarga itu bilamana kemudian telah menjadi kuat telah membentuk kelompok-kelompok yang berbeda-beda dan bermukim di daerah di luar perbatasan Tanah Suci. Lewi juga tidak menerima pusaka kecuali empat puluh delapan kota yang tersebar di bagian yang berbeda-beda di negeri itu. Namun demikian, sehubungan dengan suku bangsa ini, kesetiaan mereka kepada Allah di saat-saat suku-suku yang lainnya telah murtad, telah melayakkan mereka untuk diangkat sebagai pengurus-pengurus daripada upacara-upacara kaabah yang suci itu, dan dengan demikian kutuk itu telah berubah menjadi satu berkat. {PB1 241.6}

Berkat-berkat hak kesulungan yang mulia itu telah dipindahkan kepada Yehuda. Arti daripada namanya—yang menggambarkan puji-pujian—dipaparkan di dalam sejarah nubuatan suku bangsa ini: {PB1 242.1}

"Adapun akan engkau, hai Yehuda! Engkau akan dipuji oleh segala saudaramu, maka tanganmu akan menekan tengkuk segala seterumu, dan segala anak bapamu akan menundukkan dirinya di hadapanmu. Yehuda itu anak singa adanya. Dengan rampasan, hai anakku! engkau telah naik. Maka ia berlingkar dan berderum seperti singa, seperti singa tua. Siapa gerangan akan membangunkan dia? Bahwa tongkat kerajaan itu tiada akan undur daripada Yehuda dan pemberi hukumpun tidak dari antara kakinya, sehingga datanglah Silo, maka kepadanyalah segala bangsa akan menurut." {PB1 242.2}

Singa, siraja hutan itu, merupakan satu lambang yang cocok bagi suku bangsa ini, yang dari dalamnya datang Daud, Silo, "Singa dari suku Yehuda" yang sebenarnya, yang kepadanya segala kuasa akhirnya akan tunduk, dan segala bangsa akan memberi hormat. {PB1 242.3}

Bagi kebanyakan anak-anaknya itu, Yakub telah meramalkan satu masa depan yang makmur. Akhirnya nama Yusuf disebutkan, dan hati Yakub terharu apabila ia mengucapkan berkat ke atas "kepala dia yang terpisah dari saudara-saudaranya." {PB1 242.4}

"Maka Yusuf itu suatu cabang pohon yang berbuah-buah, suatu cabang pohon yang berbuah pada sisi mata air, maka ranting-rantingnya melata pada pagar tembok yang tinggi. Bahwa orang-orang pemanah telah menyusahi dia sangat dan dibetulinya akan dia dengan garangnya. Tetapi panahnya tinggal terbentang juga, dan lengannya dan tangannyapun dengan akasnya, oleh pertolongan Aliahnya Yakub yang Mahakuasa, oleh penunggu batu Israel. Oleh Allah bapamu, yang akan menolong engkau, oleh Allah Mahakuasa, yang akan memberkati engkau dengan berkat dari langit di atas dan berkat mata air yang dalam-dalam dan berkat susu dan berkat rahim. Adapun berkat bapamu itu melebihi segala berkat leluhurku sampai-sampai kepada segala kesedapan bukit yang kekal, ia itu akan turun kepada kepala Yusuf, kepada batu kepala dia, yang bermahkota di antara segala kakak adiknya." {PB1 242.5}

Yakub adalah seorang yang selalu mempunyai belas kasihan yang hangat dan dalam; kasihnya terhadap anak-anaknya amat besar, kesaksiannya disaat-saat menjelang kematiannya itu kepada mereka bukanlah merupakan ucapan-ucapan yang memihak ataupun ucapan yang disertai kemarahan. Ia telah mengampuni mereka semua, dan ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya. Kelemah-lembutannya sebagai orang tua telah dinyatakannya hanya dalam kata-kata yang penuh dengan dorongan serta pengharapan; tetapi kuasa Allah ada padanya, dan di bawah pengaruh Ilham ia dipaksa untuk menyatakan kebenaran sekalipun menyakitkan. {PB1 244.1}

Setelah mengucapkan berkat-berkatnya yang terakhir, Yakub mengulangi kembali pesan sehubungan dengan tempat penguburannya: "Bahwa aku ini pulang kepada asalku, kuburkanlah aku di tempat leluhurku . . . yaitu di dalam goa di bendang yang Makhpela." "Maka di sanalah dikuburkan orang Ibrahim dan Sarah, isterinya; di sanapun dikuburkan Ishak dan Ribkah, isterinya, dan di sana juga telah kukuburkan Lea." Dengan demikian tindakan yang terakhir dalam hidupnya telah menyatakan imannya akan janji Allah. {PB1 244.2}

Tahun-tahun yang terakhir kehidupan Yakub merupakan satu senja yang penuh damai dan ketenangan setelah melewati hari yang penuh kesusahan dan kelelahan. Awan gelap menyelubungi jalannya, tetapi mataharinya bersinar dengan terang, dan sinar sorga menerangi jam perpisahannya. Kata Alkitab, "Pada waktu petang akan jadi terang!" Zakharia 14:7. "Ingatlah akan orang yang tulus hatinya dan pandanglah akan orang yang betul, karena pada akhirnya kelak orang itu selamat adanya." Mazmur 37:37. {PB1 244.3}

Yakub telah berdosa dan benar-benar menderita. Tahun-tahun yang penuh kesulitan dan duka telah menjadi bahagiannya semenjak hari di mana dosanya yang besar itu telah menyebabkan dia lari dari kemah bapanya. Sebagai seorang pengungsi yang tidak mempunyai tempat tinggal, terpisah dari ibunya, yang tidak pernah dilihatnya lagi; bekerja selama tujuh tahun untuk memperoleh orang yang dikasihinya, kemudian ditipu secara keji; bekerja selama dua puluh tahun untuk melayani seorang yang tamak dan serakah; melihat

kekayaannya bertambah-tambah dan anak-anaknya bertumbuh di sekelilingnya tetapi menikmati sedikit saja kebahagiaan dalam rumah tangga yang penuh sengketa dan terpecah; tertekan oleh kehinaan yang diperbuat oleh anak perempuannya, oleh perbuatan balas dendam anak-anak lelakinya, oleh kematian Rakhel, oleh kejahatan Ruben yang keji itu, oleh dosa Yehuda, oleh penipuan serta perbuatan yang kejam terhadap Yusuf—betapa panjang dan gelapnya catatan kejahatan-kejahatan itu terbentang di hadapannya! Berulang-ulang ia telah memetik buah-buah perbuatan salahnya yang pertama itu. Berulang-ulang ia melihat dosa yang telah dilakukannya itu diperbuat kembali oleh anak-anaknya. Tetapi bagaimanapun getirnya disiplin itu, hal itu telah melaksanakan tugasnya. Hukuman itu bagaimanapun sakitnya, telah menghasilkan "kebenaran sebagai buahnya yang mendatangkan sentosa." Ibrani 12:11. {PB1 244.4}

Pena ilham dengan setia mencatat kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh orang-orang yang baik, mereka telah diasingkan menurut kesukaan Allah; sesungguhnya, kesalahan mereka itu lebih banyak ditampilkan daripada jasa-jasa baik mereka. Hal ini telah menjadi sesuatu yang membingungkan banyak orang, dan telah memberikan peluang kepada orang yang tidak percaya itu untuk mengolok-olok Kitab Suci. Tetapi ini adalah salah satu bukti yang paling kuat akan kebenaran Alkitab; di mana kenyataan tidak pernah disembunyikan, ataupun dosa-dosa daripada tokoh-tokoh terkemuka yang tersurat di dalamnya tidak pernah ditutuptutupi. Pikiran manusia sangat cenderung untuk mempunyai prasangka sehingga mustahil bagi sejarah manusia itu ditulis bebas daripada sifat memihak. Jikalau Alkitab itu telah ditulis oleh orang-orang yang tidak diilhami, maka tidak diragukan lagi itu akan menampilkan sifat tokohtokoh yang terkemuka itu dalam satu cara yang lebih bersifat memuji-muji. Tetapi sebagaimana adanya, kita memiliki satu catatan yang benar tentang pengalaman mereka. {PB1 245.1}

Manusia yang disukai Allah, dan yang kepadanya Dia telah mempercayakan tanggung jawab-tanggung jawab yang besar sering dikalahkan oleh godaan-godaan dan berbuat dosa, sebagaimana halnya kita pada zaman sekarang ini bergumul, terombang-ambing dan sering jatuh ke dalam perbuatan yang salah. Kehidupan mereka, dengan segala kesalahan-kesalahan serta tindakan-tindakan mereka yang bodoh, terbentang di hadapan kita, agar menjadi dorongan dan juga amaran. Jikalau mereka itu ditampilkan sebagai orang-orang yang seolah-olah bebas dari kesalahan, maka kita, dengan sifat alamiah kita yang berdosa ini, akan menjadi putus asa melihat segala kesalahan-kesalahan serta kegagalan kita. Tetapi dengan melihat bahwa orang-orang lainpun bergumul melalui kekecewaan-kekecewaan seperti halnya kita sendiri, bahwa merekapun jatuh kepada godaan sebagaimana kitapun pernah alami, tetapi kemudian bangkit lagi dan menang oleh anugerah Allah, maka kitapun mendapat dorongan untuk bergumul mencapai kebenaran. Sebagaimana mereka, sekalipun sering dipukul mundur tetapi kemudian maju lagi dan diberkati Allah, maka kitapun dapat menjadi pemenang-pemenang dengan kekuatan yang berasal dari Yesus. Sebaliknya, catatan hidup mereka berguna sebagai satu amaran bagi kita. Itu menunjukkan bahwa Allah tidak

akan membiarkan begitu saja orang-orang yang bersalah. Ia memperhatikan dosa-dosa orang yang paling berkenan kepadaNya sekalipun, dan Ia memperlakukan diri mereka dengan lebih ketat daripada terhadap mereka yang mempunyai lebih sedikit terang serta tanggung jawab yang lebih kecil. {PB1 245.2}

Setelah penguburan Yakub, kembali rasa takut memenuhi hati saudarasaudara Yusuf. Sekalipun keramah-tamahan yang ditunjukkannya kepada mereka, perasaan bersalah menjadikan mereka bersikap curiga dan tidak percaya. Boleh jadi Yusuf telah menunda untuk membalas dendam kepada mereka karena rasa hormatnya kepada bapa mereka, dan sekarang ia akan menjatuhkan hukuman terhadap diri mereka atas segala kejahatan yang telah mereka lakukan. Mereka tidak berani datang kepada Yusuf melainkan telah mengirimkan satu pesan: "Bahwa dahulu daripada matinya bapamu telah berpesan, katanya: Demikian katakanlah kepada Yusuf: Ampunilah kiranya salah segala saudaramu dan dosanya; karena mereka itu telah berbuat jahat akan dikau; tetapi sekarang ampunilah kiranya salah hamba-hamba Allah bapamu itu." Pesan ini telah membuat Yusuf menangis dan terharu; saudara-saudaranya datang dan bersujud di hadapannya sambil berkata, "Bahwa sesungguhnya kami sekalian ini menjadi hambamu." Kasih Yusuf terhadap saudara-saudaranya amat dalam, dan tidak bersifat mementingkan diri, dan hatinya merasa sakit memikirkan bahwa saudara-saudaranya itu menyangka bahwa dia menyimpan roh membalas dendam kepada mereka. Ia berkata, "Janganlah kamu takut! Adakah aku ini akan ganti Allah? Sungguhpun kamu telah mereka jahat akan daku, tetapi itu direka Allah juga akan kebajikan, hendak diadakannya seperti yang ada sekarang ini, yaitu akan menghidupi suatu bangsa yang besar adanya. Maka sekarang janganlah kamu takut, karena aku akan memeliharakan kamu dan segala anak-anakmu." {PB1 246.1}

Kehidupan Yusuf menggambarkan kehidupan Kristus. Adalah rasa cemburu yang telah menggerakkan hati saudara-saudaranya untuk menjual dia sebagai seorang budak; mereka mengharapkan agar dapat menghalangi dia supaya jangan ia menjadi lebih besar daripada mereka. Dan apabila ia dibawa ke Mesir, mereka merasa lega karena mereka tidak akan dipusingkan lagi oleh mimpi-mimpinya itu, dan mereka telah menghapus segala kemungkinan bahwa mimpi itu akan digenapkan. Tetapi perjalanan hidup mereka sendiri telah diatur oleh Allah sedemikian rupa sehingga telah mengakibatkan berlakunya peristiwa yang mereka coba halangi. Demikian pula tua-tua dan imam-imam orang Yahudi merasa cemburu terhadap Kristus, takut bahwa Dia akan mengalihkan perhatian orang banyak dari mereka. Mereka bunuh Dia untuk menghalangi agar Dia jangan menjadi raja, tetapi justru tindakan mereka itulah yang telah menyebabkan berlakunya hal itu. {PB1 246.2}

Yusuf, melalui perhambaannya di Mesir, menjadi seorang juruselamat bagi keluarga bapanya; tetapi kenyataan ini tidaklah mengurangi kesalahan saudara-saudaranya. Demikian pula penyaliban Kristus oleh musuh-musuhNya telah menjadikan Dia sebagai Penebus umat manusia, Juruselamat umat yang berdosa, dan Pemerintah segenap dunia; tetapi kejahatan

daripada pembunuh-pembunuhNya itu sama kejamnya seolah-olah tangan pimpinan Allah tidak mengendalikan peristiwa-peristiwa untuk kemuliaanNya, dan kebajikan manusia. {PB1 247.1}

Sebagaimana Yusuf dijual kepada orang kapir oleh saudara-saudaranya sendiri, demikian pula Kristus telah dijual kepada musuh-musuhNya yang paling besar oleh salah seorang dari murid-muridNya. Yusuf dituduh secara palsu dan dimasukkan ke dalam penjara oleh sebab perbuatan baiknya; demikian pula Kristus telah dinista dan ditolak oleh sebab kehidupanNya yang benar dan penuh penyangkalan diri itu merupakan satu tempelakan kepada dosa; dan walaupun tidak pernah berbuat kesalahan Ia telah dihukum atas dasar kesaksian-kesaksian yang palsu. Dan kelemah-lembutan serta kesabaran Yusuf dalam menghadapi tekanan dan ketidak-adilan, roh suka mengampuni dan sifat kedermawanan yang agung terhadap saudarasaudaranya yang kejam itu, menggambarkan kesabaran Juruselamat pada waktu menghadapi kekejaman serta cemoohan orang-orang jahat, dan juga roh suka mengampuni bukan saja kepada pembunuh-pembunuhNya, tetapi bagi semua orang yang telah datang kepadaNya sambil mengaku dosa-dosa mereka sambil meminta keampunan. {PB1 247.2}

Yusuf hidup lima puluh empat tahun lebih lama daripada bapanya. Ia hidup hingga dapat menyaksikan "anak cucu Efrayim sampai kepada sunat yang ketiga; dan lagi tatkala jadi anak-anak Makhir bin Manasye, diletakkan oranglah akan dia di ribaan Yusuf." Ia menyaksikan kemakmuran serta bertambah besarnya bangsanya itu, dan sepanjang tahun-tahun hidupnya imannya terhadap janji Allah untuk mengembalikan bani Israel ke Tanah Perjanjian itu tidak pernah goyah. {PB1 247.3}

Bilamana ia melihat bahwa akhir hidupnya telah dekat, ia mengumpulkan semua anggota keluarganya untuk menghadap kepadanya. Sekalipun ia dihormati di dalam negeri Firaun itu, Mesir baginya hanyalah merupakan tempat pembuangannya; tindakannya yang terakhir ialah menegaskan bahwa ia telah memadukan nasibnya bersama-sama dengan Israel. Pesannya yang terakhir adalah, "Maka sesungguhnya Allah akan mengunjungi kamu dan kamu akan dibawanya keluar dari dalam negeri ini naik ke tanah yang telah dijanjikanNya kepada Ibrahim dan Ishak dan Yakub pakai sumpah." Dan iapun telah mengambil satu sumpah yang khidmat dari anak-anak Israel itu bahwa mereka akan memindahkan tulang-tulangnya ke Tanah Kanaan. "Maka Yusufpun matilah pada umur seratus sepuluh tahun, maka dirempahrempahi oranglah akan dia, lalu ditaruhlah akan dia dalam sebuah keranda di negeri Mesir." Dan sepanjang abad-abad penderitaan yang berikutnya, peti mayat itu, sebagai satu peringatan akan pesan Yusuf yang terakhir, memberikan kesaksian kepada Israel bahwa mereka itu hanyalah sekedar pengembara di negeri Mesir, dan mengajak mereka untuk selalu memusatkan pengharapan mereka ke Tanah Perjanjian itu, karena saat kelepasan pasti akan datang. {PB1 247.4}

Bab 22 – Musa

Pasal ini dialaskan atas Keluaran 1-4.

Orang-orang Mesir, agar dapat memperoleh persediaan makanan bagi diri mereka, telah menjual tanah dan ternak mereka kepada raja dan akhirnya menyerahkan diri kepada perhambaan untuk selama-lamanya. Dengan penuh kebijaksanaan Yusuf telah menyediakan jalan untuk membebaskan mereka; ia mengizinkan mereka untuk menjadi sebagai pekerja-pekerja istana, yang mengawasi tanah milik raja, dan setiap tahun harus membayar upeti seperlima daripada hasil kerja mereka. {PB1 249.1}

Tetapi anak-anak Yakub tidak dituntut untuk mengikuti syarat-syarat seperti itu. Olehkarena pelayanan yang Yusuf telah berikan kepada bangsa Mesir, mereka bukan saja telah diberi sebagian daripada negeri itu sebagai tempat tinggal mereka, tetapi juga telah dibebaskan dari pajak dan diberi persediaan makanan yang limpah selama berlangsungnya masa kelaparan itu. Di hadapan umum raja menyatakan bahwa adalah karena campur tangan Aliahnya Yusuf yang penuh rahmat itu sehingga Mesir telah menikmati kelimpahan sementara bangsa-bangsa lainnya binasa olehkarena kelaparan. Ia juga menyaksikan bahwa kepemimpinan Yusuf telah memperkaya kerajaan itu dengan limpah sekali, dan rasa terima kasihnya itu dinyatakan kepada keluarga Yakub dengan perbuatan-perbuatan kebajikan. {PB1 249.2}

Tetapi apabila waktu berlalu, orang besar yang kepadanya Mesir berhutang banyak, dan orang banyak telah menerima berkat daripada pekerjaannya, telah mati. Dan “naiklah seorang raja yang baru di Mesir yang tidak mengenal Yusuf.” Bukannya ia tidak mengetahui tentang pelayanan Yusuf kepada bangsa itu, melainkan ia tidak mau mengakuinya, dan ia berusaha untuk sejauh-jauhnya menghapuskannya dari ingatan. “Maka titahnya kepada rakyatnya: Bahwa sesungguhnya bangsa bani Israel itu menjadi banyak dan lebih kuasa daripada kita. Marilah kita berlaku kepadanya dengan akal, supaya jangan makin bertambah-tambah banyaknya dan jangan pula, apabila kita masuk perang, mereka itu sepakat dengan musuh kita dan melawan akan kita, lalu keluar dari negeri ini.” {PB1 249.3}

Bangsa Israel telah berkembang menjadi satu bangsa yang besar; mereka “berbiaklah dan bertambah-tambah banyaknya dan menjadi terlalu besar kuasanya, sehingga ramailah negeri dengan mereka itu.” Di bawah asuhan Yusuf yang bersifat memajukan itu, dan juga karena kebajikan raja yang memerintah pada waktu itu, dengan cepat mereka telah tersebar luas di seluruh negeri itu. Tetapi mereka telah memelihara diri sebagai satu bangsa yang berbeda dan tidak mau membiasakan diri dengan adat ataupun agama orang Mesir; dan jumlah mereka yang bertambah-tambah sekarang telah menimbulkan ketakutan raja serta orang-orang Mesir, jangan-jangan kalau terjadi peperangan mereka ini akan menggabungkan diri dengan musuhmusuh bangsa Mesir. Tetapi peraturan melarang mereka untuk mengusir orang Israel ini dari dalam negeri mereka. Banyak dari antara orang Israel ini adalah

pekerja-pekerja yang mempunyai pengetahuan serta kesanggupan, dan mereka telah memberikan sumbangan yang besar bagi kekayaan bangsa; raja memerlukan pekerja-pekerja seperti itu untuk membangun istana-istana serta kuil-kuil yang megah. Oleh sebab itu ia telah menggolongkan mereka itu sama dengan orang Mesir yang telah menjual diri serta segala harta milik mereka itu kepada raja. Segera diangkatlah orang-orang yang bertindak sebagai mandur terhadap mereka, dan merekapun berada di bawah perhambaan sepenuhnya. "Maka dengan bengisnya disuruh orang Mesir akan bani Israel bekerja; dan disukarkannya kehidupan mereka itu dengan pekerjaan yang payah daripada membuat gala dan batu bakar dan pekerjaan dengan kekerasan di padang serta segala pekerjaan negeri yang lain-lain dengan bengisnya disuruhnya mereka itu membuat dia." "Tetapi makin orang Mesir menganiaya akan mereka itu, makin lebih bertambah-tambah banyaknya dan besarnya." {PB1 250.1}

Raja dan penasehat-penasehatnya mengharapkan bahwa mereka akan dapat menaklukkan orang Israel melalui kerja berat, dan dengan demikian mengurangi jumlah mereka serta menghancurkan semangat mereka untuk menjadi satu bangsa yang merdeka. Gagal melaksanakan maksud mereka itu, mereka mulai menggunakan cara-cara yang lebih kejam lagi. Perintah telah dikeluarkan kepada kaum wanita yang pekerjaannya memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat melaksanakannya, yaitu membunuh setiap bayi laki-laki orang Ibrani pada waktu dilahirkan. Setan sendirilah penggerak rencana ini. Ia mengetahui bahwa seorang penebus akan bangkit dari antara orang Israel; dan dengan mendorong raja untuk membinasakan anak-anak Ibrani itu, ia mengharapkan akan dapat menggagalkan rencana ilahi. Tetapi perempuan-perempuan itu takut akan Allah dan tidak berani melaksanakan perintah yang kejam itu. Tuhan berkenan atas sikap mereka itu, dan Ia telah menjadikan mereka makmur. Raja, yang merasa marah oleh karena gagalnya rencana tersebut, telah menjadikan perintah itu lebih mendesak dan lebih berat lagi. Seluruh bangsa diperintahkan mencari dan membantai korban-korban yang tidak berdaya itu. "Maka titah Firaun kepada segala rakyatnya: Segala anak-anak lelaki yang akan jadi kelak, tak akan jangan kamu buang ke dalam sungai, tetapi hidupilah akan segala anak perempuan." {PB1 250.2}

Sementara perintah ini sedang hangat-hangatnya dilaksanakan, seorang anak laki-laki telah lahir kepada Amram dan Yokhebed, orang-orang Israel yang tekun daripada suku bangsa Lewi. Bayi itu "elok rupanya," dan orang tuanya, merasa yakin bahwa masa kelepasan Israel sudah semakin dekat dan bahwa Allah akan membangkitkan seorang pembebas bagi umatNya, telah bertekad tidak akan membiarkan anaknya menjadi korban. Iman kepada Allah menguatkan hati mereka, "dan mereka tidak merasa takut terhadap perintah raja." Ibrani 11:23. {PB1 251.1}

Siibu berhasil menyembunyikan bayinya selama tiga bulan. Kemudian, menyadari bahwa ia tidak akan lagi dapat menyimpan bayinya dengan aman, ia telah menyediakan sebuah

keranjang yang terbuat dari buluh rantik yang tidak tembus air olehkarena dilapisi dengan gala-gala dan minyak keruwing; dan setelah bayi itu dibaringkannya di dalam keranjang tadi, ia menaruh keranjang itu di antara rumput-rumput di tepi sungai. Ia tidak berani tinggal di sana dan menjagainya, karena jangan-jangan hal ini akan menyebabkan kematiannya dan kematian anaknya itu juga; tetapi kakak perempuannya, Miriam, tinggal dekat tempat itu, bersikap seolah-olah tidak mengetahui apa-apa padahal dengan seksama ia memperhatikan apa yang akan terjadi terhadap adiknya yang masih kecil itu. Dengan doa yang sungguh-sungguh siibu telah menyerahkan bayinya kepada penjagaan Allah; dan malaikat-malaikat, yang tidak kelihatan menaungi tempat terbaringnya bayi itu. Malaikat-malaikat telah menuntun putri Firaun datang ke tempat ini. Rasa ingin tahunya telah timbul apabila ia melihat keranjang yang kecil itu, dan apabila ia melihat bayi manis yang ada di dalamnya, dengan cepat ia dapat membaca cerita yang sebenarnya. Air mata bayi itu telah membangkitkan rasa belas kasihannya, dan rasa simpatinya telah mengajak dia untuk memikirkan ibu yang tidak dikenalnya itu, yang telah menggunakan cara seperti itu untuk menyelamatkan hidup daripada bayinya yang manis ini. Ia bertekad untuk menyelamatkan bayi manis ini, dan mengangkatnya sebagai anaknya sendiri. {PB1 251.2}

Dengan diam-diam Miriam telah mengamat-amati segala gerak-gerik mereka; dan melihat bahwa bayi itu diperlakukan dengan lemah lembutnya ia telah memberanikan diri untuk datang lebih dekat, dan akhirnya berkata, “Bolehkah sahaya pergi memanggilkan tuan seorang pengasuh daripada segala orang perempuan Ibrani, supaya disusuinya kanak-kanak itu karena tuan?” Dan iapun diizinkan. {PB1 251.3}

Dengan cepat ia berlari kepada ibunya, dan memberitahukan tentang kabar yang baik itu, dan dengan tidak berlambatan mereka kembali kepada putri Firaun itu. “Bawalah olehmu akan kanak-kanak ini, susuilah dia karena aku, maka aku akan memberikan upahmu,” kata putri itu. {PB1 252.1}

Allah telah mendengar doa-doa ibu itu; imannya telah mendapat pahala. Adalah dengan rasa syukur yang dalam di mana sekarang ia telah menerima tugas yang aman dan membahagiakan itu. Dengan setia ia gunakan kesempatan itu untuk mendidik anaknya bagi Allah. Ia merasa yakin bahwa anaknya itu telah diselamatkan untuk melaksanakan satu tugas yang besar, dan ia tahu bahwa dengan segera anak itu harus diserahkan kembali kepada ibunya yang ada di istana, untuk kemudian dikelilingi oleh pengaruh-pengaruh yang cenderung akan memalingkannya dari Allah. Pemikiran ini telah membuat dia lebih tekun dan lebih rajin dalam memberi petunjuk-petunjuk kepada anak ini dibandingkan dengan anakanaknya yang lain. Dia berusaha untuk menanamkan di dalam pikirannya rasa takut akan Allah, dan kasih akan kebenaran serta keadilan, dan dengan sungguh-sungguh berdoa agar ia dipelihara dari segala pengaruh-pengaruh yang jahat. Ia menunjukkan kepadanya kebodohan dan dosa daripada penyembahan berhala itu, dan mengajar dia semasa kecilnya

untuk bersujud serta berdoa kepada Allah yang hidup, satu-satunya yang dapat mendengar dia serta menolongnya dalam keadaan darurat. {PB1 252.2}

Ia memeliharakan anak itu selama yang dapat diusahakannya, tetapi harus melepaskannya pada waktu ia sudah mencapai usia dua belas tahun. Dari rumahnya yang sederhana itu ia dibawa ke dalam istana kerajaan, kepada putri Firaun, "dan menjadi anaknya." Namun demikian, sekalipun berada di tempat ini ia tidak kehilangan kesan yang diperolehnya pada masa kanak-kanaknya. Pelajaran-pelajaran yang didapat di sisi ibunya tidak dapat dilupakannya. Semuanya itu merupakan satu perisai terhadap kesombongan, kekapiran dan kejahatan yang merajalela di tengah-tengah kemegahan istana itu. {PB1 252.3}

Betapa besarnya hasil pengaruh perempuan Ibrani itu, dan ia hanyalah seorang buangan, seorang hamba! Seluruh masa depan hidup Musa, tugas besar yang ia laksanakan sebagai pemimpin Israel menyatakan pentingnya pekerjaan ibu-ibu Kristen. Tidak ada pekerjaan lain yang dapat menyamai hal ini. Sedemikian jauh ibu-ibu memegang nasib anak-anaknya. Ia sedang berhadapan dengan tugas mengembangkan pikiran dan tabiat, bekerja bukan hanya untuk sekarang ini saja, tetapi untuk masa yang kekal. Ia sedang menaburkan benih-benih yang kemudian akan bersemi dan menghasilkan buah, yang baik atau yang jahat. Ia bukanlah melukis satu bentuk keindahan di atas sehelai kain, atau memahat batu pualam tetapi sedang menanamkan peta ilahi di dalam jiwa manusia. Tanggung jawab ada di atas bahunya untuk membentuk tabiat anak-anaknya terutama sekali pada tahun-tahun permulaan kehidupan mereka. Kesan-kesan yang kita tanamkan di dalam pikiran mereka yang sedang berkembang itu akan tetap tinggal dengan mereka selama hidupnya. Para orang tua harus memberikan petunjuk serta latihan kepada anak-anak mereka selagi masih kecil, dengan tujuan agar mereka menjadi orang Kristen. Anak-anak dipercayakan kepada pengawasan kita untuk dididik, bukan sebagai pewaris-pewaris takhta kerajaan duniawi, melainkan sebagai raja-raja bagi Allah, untuk memerintah selama masa kekekalan. {PB1 252.4}

Biarlah setiap ibu menyadari bahwa waktunya itu amat berharga; pekerjaannya akan diuji pada hari pehukuman. Pada saat itu akan didapati bahwa banyak dari antara kegagalan-kegagalan dan kejahatan manusia adalah merupakan akibat daripada kealpaan serta kelalaian mereka yang tanggung jawabnya adalah untuk menuntun jejak langkah kaki mereka pada jalan yang benar di waktu masa kecilnya. Pada waktu itu akan didapati bahwa banyak daripada orang-orang yang telah menjadi berkat kepada dunia ini dalam memberikan terang pengetahuan, kebenaran serta kesucian itu, berhutang budi kepada seorang ibu Kristen yang tekun dalam doa yang telah memberikan kepada mereka prinsip-prinsip yang menjadi sumber daripada pengaruh serta sukses mereka. {PB1 254.1}

Di istana Firaun, Musa menerima latihan sipil dan militer yang tertinggi. Raja telah menetapkan untuk menjadikan cucu angkatnya itu sebagai penggantinya, dan anak muda itu

telah dididik untuk pangkat itu. “Maka Musapun diajar oranglah segala ilmu orang Mesir, sehingga ia berkuasa dengan perkataan dan perbuatan.” Kisah Rasul-rasul 7:22. Kesanggupannya sebagai seorang pemimpin dalam ketentaraan telah menjadikan dia sebagai seorang yang disenangi oleh tentara-tentara Mesir, dan oleh orang banyak dianggap sebagai seorang tokoh yang menonjol. Maksud setan telah digagalkan. Perintah yang sama yang merupakan hukuman mati terhadap anak-anak Ibrani telah diubahkan oleh Allah untuk maksud latihan serta pendidikan calon pemimpin umatNya. {PB1 254.2}

Pemimpin-pemimpin orang Israel telah diberi tahu oleh malaikat-malaikat bahwa waktu kelepasan mereka sudah dekat, dan bahwa Musa adalah orang yang Allah akan gunakan untuk melaksanakan pekerjaan ini.Malaikatmalaikat memberitahukan kepada Musa bahwa Allah telah memilih dia untuk menghancurkan belenggu penjajahan terhadap umatNya. Dengan menyangka bahwa mereka akan memperoleh kebebasan oleh kekuatan senjata, Musa mengharap akan memimpin bangsa Ibrani ini untuk berperang melawan tentara Mesir, dan dengan pandangan ini, ia berhati-hati sekali di dalam membawakan hidupnya, agar jangan di dalam hubungannya yang ada dengan ibu angkatnya itu atau dengan Firaun, ia menjadi tidak bebas untuk melaksanakan kehendak Allah. {PB1 254.3}

Oleh undang-undang Mesir semua orang yang menduduki takhta Firaun harus menjadi anggota kasta imam-imam; dan Musa, sebagai calon pewaris mahkota, harus diperkenalkan kepada rahasia-rahasia agama bangsa itu. Tugas ini diserahkan kepada imam-imam. Tetapi sekalipun ia adalah seorang pelajar yang tekun dan tidak mengenal lelah, ia tidak dapat dipengaruhi untuk ikut serta dalam penyembahan dewa-dewa. Ia diancam akan kehilangan mahkota dan diamarkan bahwa ia akan dibuang oleh putri Firaun kalau ia tetap berpegang kepada kepercayaan orang Ibrani. Tetapi ia tidak tergoyahkan dalam tekadnya untuk tidak menghormati seorangpun kecuali Allah yang satu itu, yaitu Khalik langit dan bumi. Ia berdalih dengan imam-imam serta penyembah-penyembah berhala itu, dan menunjukkan kebodohan daripada sikap mengagung-agungkan benda-benda yang tidak bernyawa itu. Tidak ada seorangpun yang dapat membantah alasannya atau mengubah tekadnya, tetapi untuk sementara waktu keteguhan hatinya itu dibiarkan oleh mereka oleh sebab kedudukan yang tinggi, dan juga ia disenangi baik oleh raja maupun oleh orang banyak. {PB1 255.1}

“Dari sebab iman juga Musa enggan dikatakan anak putri Firaun tatkala ia sudah besar; maka relalah ia teraniaya bersama-sama dengan kaum Allah daripada menyukakan kesukaan yang berdosa seketika lamanya; karena pada pemandangannya kecelaan dari hal Kristus itu lebih besar harganya daripada segala kekayaan Mesir, sebab ia memandang kepada pahala.” Ibrani 11:24-26. Musa layak untuk menduduki tempat yang terkemuka di antara orang-orang besar di dunia ini, untuk bersinar-sinar dalam istana kerajaan yang paling megah serta memegang tongkat kekuasaan. Daya pikirnya yang kuat membuat dirinya menonjol di atas orang-orang besar sepanjang zaman. Sebagai ahli sejarah, ahli sastra, ahli filsafat, panglima tentara dan ahli hukum, ia berdiri tanpa bandingan. Namun demikian, sekalipun dunia ada

pada jangkauannya, ia mempunyai kekuatan akhlak untuk menolak harapan akan kekayaan, kebesaran dan kemasyhuran, “dan rela ia teraniaya bersama-sama dengan kaum Allah daripada menyukakan kesukaan yang berdosa seketika lamanya.” {PB1 255.2}

Musa telah diajar tentang adanya pahala yang terakhir yang akan diberikan kepada hamba-hamba Allah yang rendah hati dan taat, dan keuntungan duniawi menjadi tidak berarti jika dibandingkan dengan pahala tersebut. Istana Firaun yang megah dan takhta raja dihadapkan kepada Musa sebagai satu alat untuk menggodanya; tetapi ia mengetahui dengan baik bahwa kepelesiran yang penuh dosa yang dapat membuat manusia lupa kepada Allah, ada di dalam istana kemuliaan itu. Ia melihat jauh di seberang istana yang mewah, jauh di seberang mahkota raja kepada kemuliaan yang tinggi yang akan dianugerahkan kepada orang-orang suci daripada Yang Mahatinggi di dalam satu kerajaan yang bebas daripada noda dosa. Oleh iman ia memandang kepada satu mahkota yang tidak akan binasa, yang Raja sorga akan letakkan di atas kepala daripada orang-orang yang menang. Iman ini telah menuntun dia untuk memalingkan diri daripada mahkota-mahkota kerajaan duniawi, dan menggabungkan diri dengan bangsa yang hina, miskin dan rendah yang telah memilih untuk menurut kepada Allah gantinya untuk melayani dosa. {PB1 255.3}

Musa tinggal di dalam istana sampai ia berusia empat puluh tahun. Pikirannya sering tertuju kepada keadaan daripada umatnya yang malang itu, dan ia mengunjungi saudara-saudaranya yang berada dalam perbudakan itu, dan memberikan semangat kepada mereka dengan jaminan bahwa Allah akan berbuat sesuatu untuk kelepasan mereka. Sering, terdorong oleh kemarahan karena ketidakadilan serta penindasan itu, ia tergoda sekali untuk mengadakan pembalasan terhadap perbuatan jahat mereka itu. Pada suatu hari, sementara ia sedang keluar mengunjungi saudara-saudaranya itu, ia melihat seorang Mesir sedang menganiaya seorang Israel, kemudian iapun mendekati mereka dan membunuh orang Mesir itu. Kecuali orang Israel itu, tidak ada seorangpun yang menyaksikan perbuatannya itu, dan dengan segera Musa mengubur mayatnya di dalam pasir. Sekarang ia telah menunjukkan bahwa dirinya sudah siap untuk membela nasib bangsanya itu, dan ia akan berharap melihat mereka bangkit untuk memperoleh kemerdekaan mereka. “Karena pada sangka Musa, saudara-saudaranya itu dapat mengerti bahwa dengan tangannya Allah hendak mengaruniakan kepada mereka itu kemerdekaan; tetapi tiada juga mereka itu mengerti.” Kisah 7:25. Mereka belum bersedia untuk menjadi bangsa yang merdeka. Pada hari yang berikutnya Musa melihat dua orang Ibrani sedang berkelahi, dan salah seorang dari antara mereka ternyata bersalah. Musa menegur yang bersalah itu, yang dengan segera juga membalas kembali kepada Musa dengan mengatakan bahwa ia tidak berhak untuk mencampuri urusan mereka, dan menuduh dia telah berbuat kejahatan: “Siapa yang telah menjadikan dikau penghulu dan hakim atas kami?” katanya. “Maka demikian katamu sebab hendak membunuh akan dakupun seperti telah kau bunuh orang Mesir itu?” {PB1 256.1}

Segala perkara ini dengan cepat diberitahukan kepada orang-orang Mesir, dan berita yang amat dibesar-besarkan itu, dengan segera pula sampai ke telinga Firaun. Dinyatakan kepada raja bahwa tindakan ini berarti banyak; bahwa Musa bermaksud untuk memimpin bangsanya melawan orang Mesir, untuk menggulingkan pemerintah, dan menempatkan dirinya di atas takhta dan bahwa tidak akan ada keamanan bagi kerajaan Mesir selama ia masih hidup. Pada saat itu juga diputuskan oleh raja bahwa Musa harus dibunuh; tetapi menyadari akan bahaya yang mengancam dirinya, Musa telah melarikan diri ke tanah Arab. {PB1 257.1}

Tuhan memimpin perjalanannya itu, dan ia memperoleh tempat bernaung bersama dengan Jetero, imam dan juga penghulu di Midian, yang juga seorang penyembah Allah. Setelah beberapa waktu Musa menikah dengan salah seorang anak perempuan Jetero; dan di tempat ini, di dalam pelayanannya kepada mertuanya sebagai gembala dari kawanan dombanya, ia tinggal selama empat puluh tahun. {PB1 257.2}

Dengan membunuh orang Mesir itu, Musa telah jatuh ke dalam kesalahan yang sama yang sangat sering diperbuat oleh leluhur-leluhurnya, yaitu melaksanakan dengan tangannya sendiri apa yang telah dijanjikan Allah akan dilakukanNya. Bukanlah kehendak Allah untuk melepaskan bangsa itu dengan jalan berperang, sebagaimana yang disangka Musa, melainkan oleh kuasaNya yang besar itu, agar supaya kemuliaan itu hanya diberikan kepadaNya saja. Namun demikian, sekalipun tindakannya yang kejam itu telah dikendalikan oleh Allah sehingga itu dapat melaksanakan maksudmaksudNya. Musa belum bersedia untuk tugasnya yang besar itu. Ia masih harus mempelajari pelajaran yang sama tentang iman yang telah diajarkan kepada Ibrahim dan Yakub—untuk tidak bersandar kepada kekuatan manusia atau kebijaksanaan manusia tetapi kepada kuasa Allah bagi kegenapan janji-janjiNya. Dan ada juga pelajaran lain yang, di tengah-tengah kesunyian di antara gunung-gunung itu, harus dipelajari oleh Musa. Di dalam sekolah penyangkalan diri serta kesukaran ia harus belajar untuk sabar dan untuk menahan nafsunya. Sebelum ia dapat memerintah dengan bijaksana, ia harus diajar untuk menurut. Hatinya harus selaras dengan Allah sebelum ia dapat mengajarkan pengetahuan tentang kehendakNya kepada Israel. Oleh pengalamannya sendiri ia harus dipersiapkan untuk mempraktekkan penjagaannya sebagai seorang bapa terhadap semua orang yang memerlukan pertolongannya. {PB1 257.3}

Manusia tidak akan mau menjalani jangka waktu yang lama yang penuh dengan kesukaran, dan dalam keadaan yang terpencil seperti itu, dan menganggapnya sebagai pemborosan waktu. Tetapi Hikmat Yang Tidak Terbatas itu telah memanggil dia yang akan menjadi pemimpin bangsaNya untuk memakai jangka waktu empat puluh tahun itu, di dalam pekerjaan yang rendah sebagai seorang gembala. Kebiasaan untuk menjaga, kebiasaan untuk melupakan diri serta memelihara kawanan dombanya itu, bila dikembangkan, akan menyediakan dirinya untuk menjadi gembala Israel yang berbelas-

kasihan dan panjang sabar. Tidak ada keuntungan yang dapat diberikan oleh pendidikan manusia yang dapat menjadi pengganti bagi pengalaman ini. {PB1 257.4}

Musa telah belajar banyak perkara yang sekarang harus ia lupakan. Pengaruh-pengaruh yang mengelilinginya di Mesir—kasih kepada ibu angkatnya, kedudukannya sendiri yang tinggi sebagai cucu raja, kehidupan yang gelojoh di sekitarnya, penarikan, tipu daya dan sifat mistik agama palsu, kemegahan daripada penyembahan berhala, keagungan daripada bangunan dan patung-patung—semuanya ini telah meninggalkan kesan yang dalam pada pikirannya yang sedang berkembang dan sedikit banyaknya telah membentuk kebiasaan serta tabiatnya. Waktu, perubahan sekelilingnya, dan perhubungan dengan Allah dapat menghapuskan kesan-kesan ini. Hal ini menuntut dari pihak Musa sendiri satu pergumulan yang sungguh-sungguh untuk meninggalkan kesalahan dan menerima kebenaran, tetapi Allah akan menjadi penolongnya bilamana pergumulan tersebut menjadi terlalu hebat bagi kekuatan manusia. {PB1 258.1}

Di dalam diri semua orang yang telah dipilih untuk melaksanakan satu tugas bagi Allah terlihat adanya unsur-unsur kemanusiaan. Tetapi mereka bukanlah manusia yang tabiat dan kebiasaannya tidak dapat diubahkan, yang merasa puas untuk tetap berada dalam keadaan seperti itu. Mereka dengan sungguh-sungguh rindu untuk memperoleh kebijaksanaan dari Allah, dan untuk belajar bekerja bagiNya. Kata rasul, “Jikalau ada orang di antara kamu yang kurang bijak, hendaklah ia memohonkan kepada Allah, yang mengaruniakan dengan murahnya kepada tiap-tiap orang dengan tidak membangkit-bangkitkan, niscaya dikaruniakannya kepadanya kelak.” Yakobus 1:5. Tetapi Allah tidak akan memberikan kepada manusia terang ilahi sementara mereka merasa puas untuk tinggal dalam kegelapan. Agar dapat menerima pertolongan Allah, manusia harus menyadari kelemahan dan kekurangan-kekurangannya; ia harus menyerahkan pikirannya kepada perubahan besar yang akan dilaksanakan di dalam dirinya; ia harus sadar untuk ambil bahagian dalam usaha dan doa yang sungguh-sungguh serta tekun. Adat serta kebiasaan-kebiasaan yang salah harus ditinggalkan; dan hanyalah oleh usah: yang disertai tekad untuk memperbaiki kesalahankesalahan yang menyelaraskan diri kepada prinsip-prinsip yang benar, kemenangan itu akan diperoleh. Banyak orang tidak pernah sampai kepada kedudukan yang sebenarnya mereka dapat capai oleh sebab mereka menunggu Allah untuk melakukan bagi mereka sesuatu yang Ia telah berikan kuasa bagi mereka untuk dapat melakukannya. Semua orang yang ingin menjadi layak untuk pelayanan harus dilatih oleh disiplin mental dan moral yang paling ketat, dan Allah akan menolong mereka oleh menggabungkan kuasa ilahi dan usaha manusia. {PB1 258.2}

Dikelilingi oleh barisan gunung-gunung, Musa terasing bersama dengan Allah. Kuil-kuil Mesir yang megah itu tidak lagi mengesankan pikirannya dengan segala takhyul dan kepalsuannya. Di dalam suasana khidmat di antara bukit-bukit itu, ia dapat melihat keagungan Yang Mahatinggi, dan sebaliknya, kini ia menyadari betapa tidak berdayanya

dan tidak berartinya ilah-ilah Mesir itu. Di mana-mana nama Khalik tertulis. Musa seolah-olah berdiri di dalam hadiratNya dan dikelilingi oleh kuasaNya. Di tempat ini kesombongannya dan sifat merasa diri cukup sama sekali dihapuskan. Di dalam kesederhanaan hidup di padang belantara, akibat-akibat daripada kemewahan dan kesenangan Mesir hilang dari dalam dirinya. Musa menjadi orang yang sabar, bersikap hormat dan rendah hati, "amat lemah lembut perangainya, terlebih lembut daripada seegala orang yang di atas bumi." (Bilangan 12:3), tetapi kuat di dalam iman kepada Allah Yakub yang berkuasa itu. {PB1 259.1}

Apabila tahun demi tahun berlalu dan ia bersama-sama dengan kawanan dombanya itu menjelajahi tempat-tempat yang terpencil, sambil merenungrenungkan keadaan bangsanya yang terjajah itu, ia mengingat kembali perlakuan Allah terhadap leluhurnya, dan janji-janji yang menjadi warisan daripada bangsa yang terpilih, dan doanya bagi Israel naik kepada Allah siang dan malam. Malaikat-malaikat sorga memancarkan terang mereka ke sekeliling diri Musa. Di tempat ini, dengan ilham Roh Kudus, ia telah menulis buku Kejadian. Jangka waktu yang lama yang dilaluinya di tengah-tengah padang pasir yang sunyi senyap penuh dengan berkat limpah, bukan saja bagi Musa dan bangsanya, tetapi juga kepada seluruh dunia pada generasi-generasi mendatang. {PB1 259.2}

"Maka beberapa tahun kemudian, setelah sudah mangkat raja Mesir itu, maka berkeluh kesahlah orang-orang Israel serta berserulah mereka itu dari sebab pekerjaannya yang berat itu, maka tangisnya sampai ke hadirat Allah. Maka didengar Allah akan pengaduh mereka itu serta ingatlah Allah akan perjanjianNya dengan Ibrahim, dan dengan Ishak dan dengan Yakub. Maka ditilik Allah akan bani Israel serta diketahuiNya." Saat untuk kelepasan Israel telah tiba. Tetapi maksud Allah harus dilaksanakan dengan satu cara yang akan menghinakan kesombongan manusia. Yang melepaskan bangsa ini harus pergi sebagai seorang gembala yang hina, dengan hanya sebatang tongkat pada tangannya; tetapi Allah akan menjadikan tongkat itu sebagai lambang kekuasaanNya. Sementara menggembalakan domba-dombanya pada suatu hari di dekat bukit Horeb, "bukit Allah," Musa telah melihat satu semak belukar yang menyala tetapi tidak terbakar. Ia mendekati tempat itu untuk menyaksikan pemandangan yang ajaib itu, dan pada saat itu juga satu suara dari dalam nyala api itu terdengar memanggil namanya. Dengan bibir yang gemetar ia menjawab, "Sahaya Tuhan." Kepadanya diamarkan agar jangan mendekatinya dengan sikap yang tidak hormat: "Tanggalkanlah kasut daripada kakimu, karena tempat engkau berdiri itu tanah yang suci adanya . . . Aku inilah Allah bapamu, yaitu Allah Ibrahim, dan Allah Ishak dan Allah Yakub." Itu adalah Dia yang, sebagai Malaikat Perjanjian itu, telah menyatakan diriNya kepada bapa-bapa zaman dahulu. "Maka ditudungkan Musa mukanya, sebab takutlah ia memandang kepada Allah." {PB1 259.3}

Kerendahan hati dan sikap hormat harus menandai pembawaan semua orang yang datang ke hadirat Allah. Di dalam nama Yesus kita bisa datang kepadaNya dengan satu keyakinan,

tetapi janganlah datang menghampirinya dengan keberanian yang sembrono, seolah-olah Dia itu sama tarafnya dengan diri kita. Ada orang-orang yang memanggil Allah yang agung, suci dan maha kuasa, yang bersemayam di tengah-tengah terang yang tidak terhampiri itu, seperti mereka memanggil orang-orang yang setaraf dengan diri mereka, bahkan seperti kepada seorang yang lebih rendah daripadanya. Ada orang-orang yang membawakan dirinya di dalam rumahNya dengan satu cara yang ia tidak akan berani melakukannya bilamana ia sedang berada di ruang pertemuan bersama dengan seorang pemimpin dunia. Mereka ini harus mengingat bahwa mereka sedang berada di dalam hadirat Dia yang diagungkan oleh malaikat, yang di hadapanNya malaikatmalaikat menutupi mukanya. Allah harus dihormati; semua orang yang sungguh-sungguh menyadari kehadiranNya akan bersembah sujud dengan rendah hati di hadapanNya, dan seperti Yakub yang sedang melihat khayal tentang Allah, mereka akan berseru, "Bagaimana hebatnya tempat ini! bukannya lain, melainkan rumah Allah juga dan inilah pintu sorga adanya." {PB1 260.1}

Sementara Musa dengan sikap hormat dan rasa gentar menunggu di hadapan Allah, suara Allah selanjutnya terdengar: "Bahwa sesungguhnya telah kulihat segala aniaya yang berlaku atas umatKu, yang di Mesir itu, serta Kudengar tangis mereka itu dari karena segala pengerahnya, bahkan, Aku mengetahui segala sengsaranya. Maka sebab itu telah Aku turun hendak melepaskan mereka itu daripada tangan orang Mesir dan membawa mereka itu keluar daripada negeri ini kepada sebuah negeri yang baik dan luas, kepada sebuah negeri yang berkelimpahan air susu dan madu. . . . Marilah sekarang, Aku hendak menyuruhkan dikau menghadap Firaun, supaya engkau membawa akan umatKu, yaitu bani Israel keluar dari negeri Mesir." {PB1 260.2}

Olehkarena merasa heran dan gentar mendengar perintah itu, Musa mundur ke belakang, sambil berkata, "Siapakah hambamu ini, maka hamba akan menghadap Firaun dan membawa bani Israel keluar dari negeri Mesir?" Dan jawabNya adalah, "bahwasanya Aku kelak menyertai akan dikau dan inilah akan menjadi suatu tanda bagimu, bahwa Aku menyuruhkan dikau; apabila bangsa ini telah kau bawa keluar dari Mesir, maka kamu akan berbuat bakti kepada Allah di atas bukit ini." {PB1 261.1}

Musa memikirkan tentang kesulitan-kesulitan yang akan dihadapinya, dan juga tentang kealpaan, kebodohan serta sikap tidak percaya daripada bangsanya itu, banyak dari antara mereka yang tidak mempunyai pengetahuan akan Allah. "Bahwa sesungguhnya," katanya, "apabila hamba datang mendapatkan bani Israel serta kata hamba kepada mereka itu: Bahwa Allah leluhur kamu telah menyuruhkan aku mendapatkan kamu, maka bertanyalah mereka itu: Siapakah namanya? maka apa gerangan hamba sahut kepadanya? Jawabnya adalah: {PB1 261.2}

"AKU AKAN ADA, YANG AKU ADA." "Demikian hendaklah kau katakan kepada bani Israel: Bahwa **AKU ADA** telah menyuruhkan daku mendapatkan kamu." {PB1 261.3}

Pertama-tama Musa diperintahkan untuk menghimpun pemimpin-pemimpin bangsa Israel, orang-orang yang paling bangsawan dan orang-orang yang benar di antara mereka, yang sudah lama merasa sedih karena penjajahan yang mereka alami, dan mengumumkan kepada mereka satu pekabaran dari Allah, dengan satu janji kelepasan. Kemudian ia harus pergi bersamasama dengan pemimpin-pemimpin orang Israel itu menghadap raja dan berkata kepadanya, "Bahwa Tuhan, Allah orang Ibrani itu, telah kelihatan kepada patik, maka sebab itu berilah kiranya sekalian ini pergi ke dalam padang Tiah sejauh tiga hari perjalanan, supaya patik mempersembahkan korban kepada Tuhan, Allah patik." {PB1 261.4}

Musa telah diamarkan lebih dulu bahwa Firaun akan menolak permintaan untuk membiarkan Israel pergi. Tetapi semangat hamba Allah itu tidak boleh goyah; karena Tuhan akan menjadikan peristiwa ini untuk menyatakan kuasaNya di hadapan "orang-orang Mesir dan di hadapan umatNya. "Karena Aku akan mengedangkan tanganKu dan memalu negeri Mesir dengan segala ajaibKu, yang Kuadakan kelak di dalamnya; kemudian barulah diberinya kamu pergi." {PB1 261.5}

Petunjuk-petunjuk juga diberikan sehubungan dengan persiapan-persiapan yang harus mereka adakan untuk perjalanan yang akan mereka tempuh itu. Tuhan mengumumkan: "Maka Aku akan memberi bangsa ini beroleh kasihan pada pemandangan orang-orang Mesir, sehingga akan jadi apabila kamu keluar kelak, tiada kamu akan pergi dengan hampa. Karena masingmasing orang perempuan akan meminta kepada orang sekampungnya atau kepada tetangganya benda-benda perak dan benda-benda mas dan pakaian." Orang-orang Mesir telah menjadi kaya olehkarena kerja yang secara tidak adil telah dipaksakan kepada bangsa Israel, dan apabila orang-orang Israel ini akan memulai perjalanan ke rumah mereka yang baru, maka adalah benar bagi mereka untuk menuntut upah jerih payah mereka. Mereka harus meminta barang-barang berharga yang dengan mudah dapat dibawa, dan Allah akan menjadikan mereka itu mendapat kasihan dari orang-orang Mesir. Mujizat ajaib yang diadakan untuk kelepasan mereka akan menggentarkan sipenjajah itu, sehingga permohonan mereka itu dikabulkan. {PB1 261.6}

Musa melihat di hadapannya ada kesulitan-kesulitan yang nampaknya tidak akan dapat diatasi. Bukti apakah yang dapat ia berikan kepada bangsanya bahwa Allah benar-benar telah mengutusnya? "Tetapi barangkali," katanya, "mereka itu tiada percaya akan daku atau tiada mendengar akan kataku; melainkan mereka itu akan berkata demikian: Bahwa Tuhan itu tidak kelihatan kepadamu!" Sekarang bukti yang dapat meyakinkan indranya itupun diberikan kepadanya. Ia disuruh untuk melemparkan tongkatnya ke atas tanah. Apabila ia melakukannya, "tongkat itu menjadi ular; maka larilah Musa daripadanya." Ia diperintahkan untuk menangkapnya dan di dalam tangannya ular itu kembali menjadi sebuah tongkat. Ia diperintahkan untuk memasukkan tangannya ke dalam baju pada bagian dadanya. Ia menurutnya dan "bilamana ia mengeluarkan tangannya, heran, maka tangannya itu kena

penyakit kusta dan menjadi putih seperti salju." Kemudian ia disuruh untuk memasukkan tangannya itu kembali, dan pada waktu ditariknya keluar tangannya itu menjadi pulih kembali seperti tangan sebelahnya. Dengan tanda-tanda ini Tuhan memberikan jaminan kepada Musa bahwa bangsaNya itu, sebagaimana juga Firaun, akan diyakinkan bahwa Seseorang yang lebih berkuasa daripada raja Mesir ada di antara mereka. {PB1 262.1}

Tetapi hamba Allah itu masih tetap diliputi oleh pemikiran tentang pekerjaan yang ganjil dan mengherankan yang ada di hadapannya. Di dalam rasa takut dan susahnya itu sekarang ia mengemukakan satu dalih bahwa ia tidak dapat berkata-kata dengan fasih. "Ya Tuhan! hamba ini bukannya orang yang pandai berkata-kata, baik dahulu baik sekarang, semenjak Tuhan berfirman kepada hambaMu, melainkan hamba ini berat mulut dan berat lidahpun." Ia sudah terlalu lama terpisah dari Mesir sehingga ia tidak mempunyai pengetahuan yang jelas, dan juga tidak lagi dapat menggunakan bahasa mereka dengan baik seperti pada waktu ia masih berada di antara mereka. {PB1 262.2}

Tuhan berkata kepadanya: "Siapakah gerangan yang telah menjadikan mulut pada manusia? atau siapa yang telah menjadikan orang kelu, atau orang tuli, atau orang celek, atau orang buta? Bukankah aku ini Tuhan?" Kepada kata-kata ini ditambahkan pula satu jaminan yang lain tentang pertolongan ilahi: "Maka sekarangpun pergilah engkau; Aku akan ada beserta dengan mulutmu dan aku akan mengajar engkau barang yang patut akan dikatakan olehmu." Tetapi Musa masih tetap membujuk agar dipilih seorang yang lebih sanggup. Alasan-alasan ini pada mulanya datang dari perasaan rendah hati dan malu, tetapi setelah Tuhan berjanji akan meniadakan segala kesulitan itu, dan memberikan kepadanya sukses yang terakhir, maka dalih serta persungutan yang selanjutnya bahwa ia tidak layak menunjukkan bahwa ia tidak percaya kepada Tuhan. Itu menyatakan adanya satu perasaan takut bahwa Allah tidak sanggup untuk melayakkan dia bagi tugas yang besar untuk mana Allah telah memanggil dia atau bahwa Ia telah berbuat satu kesalahan di dalam memilih orangNya. {PB1 263.1}

Musa sekarang disuruh untuk menemui Harun, kakaknya yang karena setiap hari menggunakan bahasa Mesir, dapat berkata-kata dengan sempurna dalam bahasa mereka itu. Kepadanya diberitahukan bahwa Harun sedang datang untuk menemui dia. Kata-kata yang berikutnya dari Tuhan merupakan satu perintah yang mendesak: "Maka hendaklah engkau berkata-kata dengan dia dan membubuh perkataan itu dalam mulutnya, maka Aku akan ada beserta dengan mulutmu dan mulut dia, dan Aku akan mengajar kamu barang yang patut kamu perbuat. Maka iapun akan berkata-kata kepada bangsa itu akan gantimu dan iapun akan jadi ganti mulutmu dan engkau akan jadi baginya akan ilah. Ambillah tongkat ini pada tanganmu karena dengan dia juga engkau akan mengadakan segala tanda itu." Ia tidak lagi dapat menolak perintah ini karena segala alasan dan dalih telah terjawab. {PB1 263.2}

Perintah ilahi yang diberikan kepada Musa menjadikan dia tidak percaya kepada diri, lambat berkata-kata dan takut. Ia diliputi dengan satu perasaan tidak sanggup untuk menjadi

jurubicara Allah kepada Israel. Tetapi sekali setelah menerima tugas itu, ia menjalankannya dengan segenap hati, sambil menaruh segenap pengharapannya di dalam Tuhan. Keagungan tugasnya itu menuntutnya untuk menggunakan segenap pikirannya. Allah memberkati penurutannya itu, dan iapun menjadi seorang yang fasih lidah, berharap dapat menguasai diri, dan layak untuk menjalankan tugas yang terbesar yang pernah diberikan kepada manusia. Ini adalah satu contoh tentang apa yang Allah perbuat untuk menguatkan tabiat mereka yang berharap sepenuhnya kepada Dia, dan menyerahkan diri seluruhnya kepada perintahNya. {PB1 263.3}

Seorang manusia akan memperoleh kuasa dan kesanggupan apabila ia menerima tanggung jawab yang diberikan Allah kepadanya, dan dengan segenap jiwanya berusaha untuk menjadikan dirinya layak untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Bagaimanapun rendah kedudukannya atau terbatasnya kesanggupan seseorang akan memperoleh keagungan yang sejati bilamana, sambil berharap kepada kekuatan dan kebijaksaan ilahi, berusaha untuk melaksanakan tugasnya dengan setia. Andaikata Musa telah bergantung kepada kekuatannya, dan kebijaksanaannya sendiri, dan menerima tugas yang besar itu dengan penuh keinginan, maka ia telah membuktikan bahwa ia sama sekali tidak layak untuk tugas itu. Kenyataan bahwa seorang manusia merasakan kelemahannya paling sedikit merupakan bukti bahwa ia menyadari kebesaran tugas yang ditetapkan baginya, dan ia akan menjadikan Allah sebagai penasihat dan kekuatannya. {PB1 264.1}

Musa kembali kepada mertuanya, dan menyatakan kerinduannya untuk mengunjungi saudara-saudaranya di Mesir. Persetujuan Jetero diberikan kepadanya dengan disertai berkat daripadanya, “Pergilah dengan sejahtera.” Bersama dengan isteri dan anak-anaknya, Musa memulai perjalanannya. Ia tidak berani memberitahukan tujuan daripada tugasnya itu, karena jangan-jangan mereka tidak diizinkan untuk pergi bersama-sama dengan dia. Namun demikian, sebelum tiba di Mesir ia berpikir dalam hatinya adalah lebih baik untuk mengirimkan mereka kembali ke rumah mereka di Midian demi keselamatan mereka. {PB1 264.2}

Rasa takut yang terpendam dalam hatinya terhadap Firaun dan orangorang Mesir, yang kemarahannya telah berkobar-kobar terhadap dirinya empat puluh tahun yang silam, menjadikan Musa merasa segan kembali ke Mesir; tetapi setelah ia memulai perjalanannya sesuai dengan perintah ilahi, Tuhan menyatakan kepadanya bahwa musuh-musuhnya itu sudah mati. {PB1 264.3}

Dalam perjalanan dari Midian, Musa telah menerima satu amaran yang mengherankan dan menggentarkan tentang kemarahan Allah. Seorang malaikat menampakkan diri kepadanya dalam sikap yang mengancam seolah-olah ia dengan segera akan membinasakannya. Tidak ada keterangan yang diberikan; tetapi Musa dapat mengingat bahwa ia telah mengabaikan salah satu dari tuntutan-tuntutan Allah; yaitu dengan menyerah kepada bujukan isterinya, ia telah melalaikan untuk melaksanakan sunat bagi anaknya yang

bungsu. Ia telah gagal untuk memenuhi syarat oleh mana anaknya dapat memperoleh hak terhadap berkat-berkat perjanjian Allah dengan Israel; dengan satu kelalaian seperti itu di pihak pemimpin mereka yang terpilih itu akan melemahkan kekuatan peraturan-peraturan ilahi terhadap umatNya. {PB1 264.4}

Zippora, merasa takut bahwa suaminya akan dibunuh, telah melaksanakan upacara penyunatan itu oleh dirinya sendiri, dan malaikatpun kemudian mengizinkan Musa untuk melanjutkan perjalanannya. Di dalam tugasnya menghadap Firaun, Musa ditempatkan dalam satu keadaan yang amat berbahaya; hidupnya dapat dipelihara hanya melalui perlindungan malaikatmalaikat suci. Tetapi apabila ia hidup dengan satu kelalaian terhadap tugas yang diketahuinya, ia tidak akan selamat; oleh karena ia tidak dapat dilindungi oleh malaikat-malaikat Allah. {PB1 265.1}

Di dalam masa kepicikan tepat sebelum kedatangan Kristus, orang benar akan dipelihara melalui pelayanan malaikat-malaikat sorga; tetapi tidak akan ada keselamatan bagi orang-orang yang melanggar hukum Allah. Pada saat itu malaikat-malaikat tidak dapat melindungi mereka yang mengabaikan salah satu daripada hukum-hukumNya itu. {PB1 265.2}

Bab 23 – Laknat Atas Mesir

Pasal ini dialaskan atas Keluaran 5-10.

Harun, setelah menerima petunjuk dari malaikat-malaikat, berangkat untuk menemui saudaranya, yang telah lama berpisah dengannya; dan mereka bertemu di tengah-tengah padang pasir yang sunyi di dekat Horeb. Di sini mereka berunding bersama-sama, dan Musa menceritakan kepada Harun "segala firman Tuhan yang telah menyuruhkan dia, dan segala mujizat yang disuruh Tuhan perbuat." Mereka berangkat bersama-sama ke Mesir, dan setibanya di tanah Gosyen mereka terus menghimpun pemimpin-pemimpin Israel. Harun mengulangi kepada mereka segala percakapan Tuhan dengan Musa, dan kemudian tanda-tanda yang telah diberikan Allah kepada Musa ditunjukkan di hadapan orang banyak. "Maka percayalah bangsa itu apabila didengarnya bahwa dikunjungi Tuhan akan bani Israel serta dilihat Tuhan akan sengsara mereka itu, maka mereka itupun menundukkan kepalanya lalu meminta doa." {PB1 266.1}

Kepada Musa juga telah dipercayakan satu pekabaran bagi raja. Kedua bersaudara itu memasuki istana Firaun sebagai duta-duta dari Raja di atas segala raja, dan mereka berkata-kata di dalam namaNya: "Demikianlah firman Tuhan, Allah Israel: Berilah segala umatKu itu pergi, supaya dibuat oleh mereka itu suatu hari raya bagiku di padang Tiah." {PB1 266.2}

"Siapakah Tuhan, yang patut aku menurut katanya serta membiarkan orang Israel pergi?" tanya raja itu: "Tiada aku tahu akan Tuhan itu dan lagi tiada aku memberi orang Israel itu pergi." {PB1 266.3}

Jawab mereka, "Bahwa Allah orang Ibrani telah bertemu dengan patik, maka sebab itu beri apalah patik sekalian pergi barang tiga hari perjalanan jauhnya ke dalam padang Tiah dan mempersembahkan korban di sana kepada Tuhan, Allah patik, supaya jangan Ia datang atas patik dengan bala sampar atau dengan bala pedang." {PB1 266.4}

Kabar-kabar tentang mereka dan perhatian yang telah mereka timbulkan di antara orang banyak telah sampai di telinga raja. Kemarahannya berkobar-kobar. "Hai Musa dan Harun! mengapa kamu menahankan bangsa ini daripada pekerjaannya? Pergilah kamu kepada tanggunganmu," katanya. Sudah cukup kerajaan ini menderita kerugian dengan campur tangannya orang-orang asing ini. Dengan pemikiran ini ia menambahkan, "Bahwa bangsa itu sudah terlalu banyak dalam negeri ini, maka bolehkah kamu memperhentikan mereka itu daripada pekerjaannya?" {PB1 267.1}

Di dalam masa perbudakan mereka, orang-orang Israel sedikit banyak telah kehilangan pengetahuan akan hukum Allah, dan mereka telah menyimpang dari peraturan-peraturannya. Pada umumnya hari Sabat telah diabaikan, dan kebengisan mandor-mandor mereka itu kelihatannya tidak memungkinkan mereka memelihara hari itu. Tetapi Musa

telah menunjukkan kepada bangsanya bahwa penurutan kepada Allah adalah merupakan syarat pertama bagi kelepasan mereka; dan usaha-usaha yang telah diadakan untuk memulihkan kembali pemeliharaan hari Sabat itu telah menarik perhatian orang-orang yang menjajah mereka. {PB1 267.2}

Raja dengan diliputi kemarahan menyangka bahwa orang-orang Israel bermaksud memberontak, dan mau membebaskan diri dari perhambaan. Ketidak-setiaan ini adalah merupakan akibat daripada kemalasan, raja mengusahakan agar jangan diberi kesempatan bagi mereka untuk mengadakan rencana-rencana yang membahayakan. Dan dengan segera ia mengadakan cara-cara untuk membuat pekerjaan mereka lebih ketat, dan menghancurkan semangat mereka untuk memperoleh kemerdekaan. Pada hari yang sama itu juga perintah-perintah dikeluarkan yang menyebabkan beban kerja mereka itu lebih berat dan lebih menekan. Bahan-bahan bangunan yang paling umum digunakan di negeri itu adalah batu-batu bata yang dikeringkan oleh sinar matahari; dinding-dinding bangunan yang paling megah terbuat dari bahan ini, dan kemudian dilapisi dengan batu-batu; dan untuk pembuatan bata ini diperlukan banyak sekali tenaga kerja. Jerami-jerami yang dipotong dan kemudian dicampur dengan tanah liat agar dapat mengikatnya dengan kuat, amat diperlukan untuk pekerjaan tersebut; sekarang raja memerintahkan agar supaya jerami-jerami tersebut jangan lagi disediakan; pekerja-pekerja itu harus pergi mencarinya sendiri, dan sementara itu jumlah batu bata yang sama harus dihasilkan. {PB1 267.3}

Perintah ini menimbulkan kesulitan yang besar di antara orang-orang Israel di seluruh negeri itu. Mandor-mandor orang Mesir itu mengangkat pengawas-pengawas dari orang Israel untuk mengawasi pekerjaan orang banyak, dan pengawas-pengawas ini bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang berada di bawah pimpinannya. Apabila tuntutan raja itu dijalankan dalam kekerasan, orang banyak itu berpencar-pencar ke seluruh negeri untuk mengumpulkan tunggui jerami gantinya jerami; tetapi mereka dapati bahwa mustahil untuk dapat menghasilkan jumlah yang sama seperti biasanya. Karena kegagalan ini pengawas-pengawas orang Ibrani itu dengan kejamnya telah disiksa. {PB1 267.4}

Pengawas-pengawas ini menyangka bahwa tekanan-tekanan terhadap diri mereka itu datang dari mandor-mandor, dan bukan dari raja itu sendiri; dan merekapun pergi menghadap raja dengan segala keluhan mereka. Pengaduan mereka itu dijawab oleh Firaun dengan satu kecaman: “Bahwa kamu berjalan dengan lekamu, bahkan, dengan lekamu, sebab itu sembahmu demikian: Lepaskan patik pergi, supaya patik membawa korban kepada Tuhan!” Mereka disuruh kembali kepada pekerjaan mereka, dengan satu pengumuman bahwa beban mereka sama sekali tidak akan dijadikan lebih ringan. Sekembalinya ke tempat kerja, mereka menemui Musa dan Harun, dan berseru-seru kepada mereka, “Bahwa ditilik Tuhan kiranya akan kamu dan dihukumnya, sebab telah kamu membusukkan nama kami di

hadapan Firaun dan di hadapan segala pegawainya, seolah-olah kamu memberikan sebilah pedang pada tangannya akan membunuh kami." {PB1 268.1}

Apabila Musa mendengarkan kecaman-kecaman ini, ia sungguh-sungguh merasa susah hati. Penderitaan orang banyak semakin bertambah-tambah. Di mana-mana di seluruh negeri itu satu teriakan putus asa tercetus dari orang-orang tua dan muda, dan mereka semua bersatu dalam menuduh Musa sebagai penyebab perubahan yang kejam sehubungan dengan keadaan mereka itu. Di dalam kegetiran jiwanya itu, Musa datang menghampiri Allah sambil berseru, "Ya Tuhan, mengapa maka Tuhan mendatangkan jahat atas bangsa ini? Mengapa juga Tuhan menyuruhkan hamba? Karena semenjak hamba masuk ke dalam serta menghadap Firaun akan menyampaikan kepadanya firmanmu, dilakukannya jahat atas bangsa ini, maka umatmu sekali-kali tiada Tuhan lepaskan." Tuhan menjawab, "Sekarang engkau boleh melihat barang yang hendak kulakukan atas Firaun, karena oleh tangan yang kuasa dilepaskannya kelak mereka itu pergi: bahkan oleh tangan yang kuasa kelak dihalaukannya mereka itu dari dalam negeri." Sekali lagi kepadanya ditunjukkan perjanjian Allah yang diadakan dengan leluhurnya, dan kepadanya diberikan jaminan bahwa janji itu akan digenapkan. {PB1 268.2}

Selama masa perbudakan Israel di Mesir, di antara orang-orang Israel itu ada beberapa orang yang tetap bertaut kepada penyembahan akan Allah. Mereka ini merasa susah apabila mereka melihat setiap hari anak-anak mereka menyaksikan kekejian orang-orang kapir, bahkan ikut-ikutan menyembah kepada dewa-dewa palsu mereka itu. Di dalam kesusahan itu mereka berseru kepada Tuhan, dan meminta kelepasan dari penjajahan Mesir agar mereka dibebaskan dari pengaruh-pengaruh jahat daripada penyembahan berhala. Mereka tidak menyembunyikan iman mereka melainkan menyatakan kepada orang-orang Mesir bahwa tujuan perbaktian mereka itu adalah Khalik langit dan bumi, satu-satunya Allah yang hidup dan benar. Mereka mengulangi kembali bukti-bukti akan adanya serta kuasa Allah, dari masa penciptaan dunia sampai kepada masa Yakub. Dengan demikian orang-orang Mesir mempunyai kesempatan untuk mengenal agama orang Ibrani; tetapi sambil menolak diberi petunjuk-petunjuk oleh budak-budak itu, mereka berusaha memperdayakan penyembah-penyembah Allah itu dengan janji akan diberi upah, dan apabila cara seperti itu tidak berhasil, mereka mencobanya dengan tindakan-tindakan kejam serta ancaman-ancaman. {PB1 268.3}

Pemimpin-pemimpin Israel berusaha menguatkan iman saudara-saudara mereka yang telah mulai pudar itu dengan mengulangi kembali janji-janji yang telah diadakan kepada leluhur mereka, dan juga kata-kata nubuat dari Yusuf sebelum kematiannya, yang meramalkan tentang kelepasan mereka dari Mesir. Beberapa dari antara mereka mau mendengarkannya dan percaya. Yang lain, dengan melihat keadaan yang mengelilingi mereka, tidak mau menerima pengharapan tersebut. Orang-orang Mesir, setelah mendengar apa yang sedang sibuk dibicarakan di antara budak-budak itu, mengolok-olok pengharapan

mereka itu, dan dengan cemoohan menyangkal kuasa Allah mereka. Mereka menunjuk kepada keadaan orang Israel sebagai satu bangsa yang terdiri dari budak-budak, dan sambil mengejek mereka berkata, “Jikalau Aliahmu itu adil dan berkemurahan dan mempunyai kuasa lebih daripada dewa-dewa Mesir, mengapa Ia tidak menjadikan engkau satu bangsa yang merdeka?” Mereka mengalihkan perhatian orang Israel kepada keadaan mereka. Mereka menyembah ilah-ilah, yang disebut orang Israel sebagai dewa-dewa palsu, tetapi mereka adalah satu bangsa yang kaya dan berkuasa. Mereka menyatakan bahwa dewa-dewa itu telah memberkati mereka dengan kemakmuran, dan telah memberikan kepada mereka orang-orang Israel sebagai hamba-hamba, dan mereka merasa bangga atas kuasa mereka untuk menjajah dan membinasakan penyembahpenyembah Allah. Firaun sendiri membanggakan bahwa Allah orang Ibrani itu tidak akan dapat melepaskan mereka dari tangannya. {PB1 270.1}

Kata-kata seperti ini telah menghancurkan harapan banyak orang Israel. Nampaknya keadaan mereka itu adalah tepat seperti apa yang dikatakan oleh orang Mesir. Benarlah bahwa mereka adalah budak-budak, dan harus menanggung apa saja yang mau ditanggungkan mandor-mandor mereka yang kejam itu. Anak-anak mereka telah dikejar-kejar dan dibunuh, dan kehidupan mereka sendiri merupakan satu beban. Tetapi mereka ini berbakti kepada Allah yang ada di sorga. Jikalau Allah itu benar-benar melebihi segala dewa-dewa, tentu Ia tidak akan membiarkan mereka berada di dalam perbudakan kepada penyembah-penyembah berhala itu. Tetapi mereka yang setia kepada Allah mengerti bahwa olehkarena penyelewengan Israel dari Allah—oleh sebab kecenderungan yang ada pada mereka untuk kawin dengan orang kapir, dan dengan demikian terbawa-bawa kepada penyembahan berhala—bahwa Allah telah membiarkan mereka menjadi budak-budak; dan mereka mencoba untuk meyakinkan saudara-saudara mereka bahwa segera Ia akan menghancurkan belenggu penjajah itu. {PB1 270.2}

Orang-orang Ibrani itu telah mengharapkan akan memperoleh kebebasan tanpa melalui ujian iman ataupun kesukaran serta penderitaan. Tetapi mereka belum bersedia untuk kelepasan itu. Mereka mempunyai iman yang kecil akan Allah, dan tidak mau dengan sabar menahan penderitaan sampai kepada saat bilamana Allah melihat sudah sepatutnya diadakan sesuatu tindakan bagi mereka. Banyak yang merasa puas untuk tetap tinggal dalam perbudakan gantinya menghadapi kesulitan-kesulitan yang ber-hubungan dengan dipindahkannya mereka ke satu negeri yang asing; dan kebiasaan-kebiasaan beberapa orang telah menjadi sama seperti orangorang Mesir sehingga mereka lebih suka menetap di Mesir. Oleh sebab itu Tuhan tidak melepaskan mereka oleh kenyataan yang pertama dari kekuasaanNya di hadapan Firaun. Ia mengendalikan peristiwa-peristiwa yang berlaku agar menjadi lebih sempurna untuk mengembangkan roh tirani daripada raja Mesir itu, dan juga untuk menyatakan diriNya kepada umatNya. Dengan melihat akan keadilanNya, kuasaNya dan kasihNya, mereka akan memilih untuk meninggalkan Mesir dan menyerahkan diri mereka kepada pelayananNya. Tugas Musa tidak akan menjadi sesulit itu andaikata tidak

banyak dari antara orang Israel yang telah menjadi begitu jahat sehingga mereka tidak mau meninggalkan Mesir. {PB1 271.1}

Tuhan memerintahkan Musa supaya kembali lagi kepada orang banyak dan mengulangi janji kelepasan itu, dengan satu jaminan yang baru akan pertolongan ilahi. Ia pergi sebagaimana telah diperintahkan; tetapi mereka tidak mau mendengar. Kata Alkitab, "Tiada mereka itu mendengar akan Musa dari sebab kepicikan hatinya dan dari sebab perhambaan yang berat itu." Sekali lagi perintah ilahi datang kepada Musa, "Pergilah engkau, berkatalah kepada Firaun, raja Mesir itu supaya diberinya bani Israel itu keluar dari dalam negerinya." Dalam kekecewaan ia menjawab, "Bahwa sesungguhnya bani Israel tiada mendengar akan hambamu ini, masakan Firaun mendengar akan sembah hamba, seorang yang tiada petah lidahnya." Ia diperintahkan untuk membawa Harun bersama dengan dia, dan pergi menghadap Firaun dan kembali menuntut "agar dibiarkannya bani Israel itu keluar dari dalam negerinya." {PB1 271.2}

Kepadanya diberitahukan bahwa raja itu tidak akan menyerah hingga Allah harus mendatangkan hukuman ke atas Mesir, dan membawa Israel keluar dengan pernyataan kekuasaanNya. Sebelum dijatuhkannya setiap kutuk, Musa harus menerangkan tentang sifat-sifat dan akibatnya agar raja itu dapat menyelamatkan dirinya daripada kutuk tersebut jika ia mau. Setiap pehukuman yang ditolak akan diikuti oleh hukuman yang lebih dahsyat lagi, sampai hatinya yang congkak itu akan direndahkan, dan ia mau mengakui Khalik langit dan bumi sebagai Allah yang hidup dan benar. Tuhan ingin memberikan kepada orang Mesir satu kesempatan untuk melihat betapa sia-sianya hikmat orang-orang kuat dari bangsa mereka itu, betapa lemahnya kekuasaan dewa-dewa mereka itu, bilamana dihadapkan dengan perintah Allah. Ia akan menghukum orang Mesir olehkarena penyembahan berhala mereka, dan membungkamkan kesombongan mereka yang mengaku telah menerima berkat-berkat dari dewa-dewa mereka yang tidak bernyawa itu. Allah akan mempermuliakan namaNya sendiri agar bangsa-bangsa lain dapat mendengar tentang kuasaNya, dan merasa gentar akan perbuatan-perbuatanNya yang hebat itu, dan agar umatNya dapat dipimpin kembali dari penyembahan berhala mereka dan berbakti kepada Allah dengan benar. {PB1 272.1}

Kembali Musa dan Harun memasuki ruangan yang megah, ruangan istana raja Mesir. Di sana, dikelilingi oleh tiang-tiang yang tinggi dan perhiasanperhiasan yang gemerlapan, oleh lukisan-lukisan yang mahal dan patungpatung ukiran dewa kapir, di hadapan raja kerajaan yang paling berkuasa yang ada pada zaman itu, berdirilah kedua wakil bangsa yang terjajah itu untuk mengulangi perintah dari Allah bagi kelepasan orang Israel. Raja menuntut diadakannya mujizat sebagai bukti bahwa tugas mereka itu berasal dari Tuhan. Musa dan Harun telah diberi petunjuk bagaimana untuk bertindak seandainya tuntutan seperti itu diadakan, dan sekarang Harun mengambil tongkat itu dan melemparkannya di hadapan Firaun. Tongkat itu menjadi seekor ular. Raja kemudian memanggil "tukang sihir dan

orang-orang bijaksana," yang ada di istananya, yang kemudian "melemparkan tongkatnya masing-masing dan tongkat-tongkat itupun menjadi ular; tetapi tongkat Harun telah menelan tongkat-tongkat mereka itu." Kemudian raja, lebih nekad daripada sebelumnya, mengumumkan bahwa tukang-tukang sihirnya itu mempunyai kuasa yang setaraf dengan Musa dan Harun; ia menuduh hamba-hamba Allah itu sebagai penipu-penipu, dan ia merasa diri aman dalam menolak tuntutan-tuntutan mereka itu. Namun demikian, sementara ia menghinakan pekabaran mereka itu, ia telah dikendalikan oleh kuasa ilahi agar tidak menyakiti mereka. {PB1 272.2}

Tangan Aliahlah, dan bukan pengaruh atau kuasa kemanusiaan yang dimiliki oleh Musa dan Harun, yang telah mengadakan mujizat-mujizat yang mereka tunjukkan di hadapan Firaun. Tanda-tanda dan keajaibankeajaiban itu dimaksudkan untuk meyakinkan Firaun bahwa "AKU ADA" yang agung itu telah mengirimkan Musa, dan bahwa adalah tugas raja untuk mengizinkan Israel pergi, agar mereka dapat melayani Allah yang hidup. Tukang-tukang sihir itu juga menunjukkan tanda-tanda serta keajaiban-keajaiban; karena mereka melakukannya bukan hanya oleh keahlian mereka sendiri, tetapi oleh kuasa dewa mereka yaitu setan yang membantu mereka dalam memalsukan pekerjaan Allah. {PB1 273.1}

Ahli-ahli sihir itu sebenarnya tidak mengubahkan tongkat-tongkat itu menjadi ular; tetapi oleh sihir, dibantu oleh sipenipu yang besar itu, mereka sanggup untuk menjadikan hal itu kelihatannya demikian. Adalah di luar kekuasaan setan untuk mengubahkan tongkat menjadi ular yang hidup. Penghulu kejahatan itu, sekalipun memiliki segala hikmat dan kekuasaan seorang malaikat yang berdosa, tidaklah mempunyai kuasa untuk menciptakan atau memberi kehidupan; hal ini merupakan hak mutlak Allah sendiri. Tetapi segala sesuatu yang berada di bawah kekuasaan setan untuk melakukannya, ia telah lakukan; ia membuat yang palsu. Bagi penglihatan manusia, tongkat-tongkat itu telah diubah menjadi ular. Demikianlah apa yang telah dipercayai oleh Firaun dan orang-orang seistananya. Dari apa yang kelihatan di luar tidak ada sesuatu yang membedakan tongkattongkat itu dari ular-ular yang telah dijadikan oleh Musa. Sekalipun Tuhan sudah berbuat sedemikian rupa sehingga ular yang benar telah menelan ular yang palsu itu, hal ini dianggap oleh Firaun bukan sebagai satu hasil kerja kuasa Allah, melainkan satu akibat dari sejenis sihir yang lebih unggul daripada sihir yang diperbuat oleh hamba-hambanya itu. {PB1 273.2}

Firaun ingin membenarkan kekerasan hatinya dalam menolak perintah ilahi, dan oleh sebab itu ia berusaha mencari dalih untuk mengabaikan mujizat-mujizat yang telah diadakan Allah melalui Musa. Setan telah memberikan kepadanya apa yang ia inginkan. Oleh pekerjaan yang telah diadakannya melalui ahli-ahli sihir itu, ia telah melakukannya sedemikian rupa sehingga kelihatannya kepada orang-orang Mesir bahwa Musa dan Harun hanyalah petenung-petenung dan ahli-ahli sihir, dan bahwa pekabaran yang mereka sampaikan itu tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang datang dari satu oknum yang lebih tinggi. Dengan demikian pemalsuan setan itu telah mencapai tujuannya, yaitu

menguatkan orang-orang Mesir dalam agama mereka, dan menyebabkan Firaun mengeraskan hatinya terhadap bukti yang meyakinkan itu. Setan juga mengharapkan untuk dapat menggoyahkan iman Musa dan Harun, sehubungan dengan tugas mereka yang berasal dari Tuhan, agar alat-alat yang digunakannya itu bisa berhasil. Ia tidak mau orang-orang Israel itu dibebaskan dari perbudakan untuk melayani Allah yang hidup. {PB1 273.3}

Tetapi penghulu kejahatan itu mempunyai satu maksud yang lebih besar lagi dalam menyatakan tanda-tanda ajaibnya melalui ahli-ahli sihir itu. Ia mengetahui dengan baik bahwa Musa, di dalam menghancurkan belenggu penjajahan yang mengikat Israel itu, melambangkan Kristus yang akan menghancurkan pemerintahan dosa terhadap umat manusia. Ia tahu bahwa bilamana Kristus datang, mujizat-mujizat yang besar akan diadakan sebagai satu bukti kepada dunia ini, bahwa Allah telah mengutus Dia. Setan gemetar melihat kuasaNya itu. Oleh memalsukan pekerjaan Allah melalui Musa itu, ia mengharapkan bukan hanya agar dapat menghalangi kelepasan Israel tetapi juga untuk memberikan satu pengaruh sepanjang abad-abad mendatang untuk menghancurkan iman dalam mujizat-mujizat Kristus. Setan senantiasa berusaha memalsukan pekerjaan Kristus, dan untuk menguatkan kekuasaan dan tuntutan-tuntutannya. Ia menuntun manusia untuk menganggap mujizat-mujizat Kristus itu hanyalah sebagai hasil daripada keahlian dan kuasa manusia. Dengan demikian dalam pikiran banyak orang ia telah merusakkan iman di dalam Kristus sebagai Anak Allah, dan memimpin mereka untuk menolak tawaran rahmat melalui rencana penebusan. {PB1 274.1}

Keesokan harinya Musa dan Harun diperintahkan untuk pergi ke tepi sungai, ke tempat yang biasa dikunjungi raja. Kelimpahan air sungai Nil yang menjadi sumber makanan dan kekayaan Mesir, menyebabkan sungai itu disembah sebagai satu ilah dan setiap hari raja pergi ke sana untuk memujanya. Di tempat ini kembali kedua bersaudara itu mengulangi pekabaran itu kepadanya, dan kemudian mereka mengangkat tongkat itu ke atas dan memukulkannya ke atas air. Air sungai itu berubah menjadi darah, ikan-ikan mati dan sungai itu mengeluarkan bau busuk. Air yang ada di rumah-rumah, persediaan air yang ada di dalam bejana-bejana, semuanya berubah menjadi darah. Tetapi “segala tukang sihir Mesir berbuat demikian juga dengan mantranya,” dan “Firaun berpaling dan pulanglah ke istananya, tiada menaruh perhatian akan hal ini.” Tujuh hari lamanya kutuk ini berlangsung tetapi tidak mendatangkan pengaruh apa-apa. Sekali lagi tongkat itu diulurkan ke atas air dan katak keluar dari dalam sungai itu serta memenuhi seluruh negeri itu. Mereka memenuhi rumah-rumah, memasuki kamar-kamar tidur bahkan tempat membakar dan memasak kue. Katak dianggap suci oleh orang-orang Mesir, dan mereka tidak mau membinasakannya; tetapi sekarang khewan kotor itu tidak dapat dibiarkan lagi. Mereka memenuhi istana Firaun, dan raja merasa tidak sabar dan meminta supaya kodok-kodok itu dimusnahkan saja. Ahli-ahli sihir itu kelihatannya dapat menjadikan kodok tetapi tidak dapat memusnahkannya. Melihat hal ini Firaun merasa seperti direndahkan. Ia memanggil Musa dan Harun dan berkata: “Pintalah doa kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh, supaya dihalaukannya katak ini dari padaku dan daripada rakyatku, maka aku akan

melepaskan bangsa itu pergi akan membawa korban kepada Tuhan." Setelah mengingatkan kembali kepada raja atas kecongkakannya yang dulu itu, mereka meminta agar dia menetapkan satu waktu kapan mereka harus berdoa untuk mengusir kutuk itu. Ia menetapkan hari yang berikutnya, dan dengan diam-diam mengharapkan bahwa di antara waktu itu kodok-kodok itu akan lenyap dengan sendirinya. Sehingga dengan demikian melepaskan dia dari perasaan yang tertekan karena harus menyerah kepada Allah orang Israel. Namun demikian, kutuk itu berlangsung terus sampai kepada waktu yang telah ditetapkan bilamana di seluruh negeri Mesir kodok-kodok itu mati, tetapi bangkai-bangkainya yang membusuk itu tetap tinggal serta mengotori udara. {PB1 274.2}

Tuhan sebenarnya dapat menjadikan kodok-kodok itu kembali kepada tanah dalam sekejap; tetapi Ia tidak melakukan hal ini karena jangan-jangan setelah kodok itu tidak ada lagi, maka raja dan orang banyak akan menyatakan bahwa itu adalah sebagai akibat daripada mentera-mentera atau jampi-jampi seperti pekerjaan ahli-ahli sihir itu. Kodok-kodok itu mati dan kemudian bangkainya dikumpulkan bertumpuk-tumpuk. Sekarang raja dan orang Mesir melihat bukti yang tidak dapat dibantah oleh filsafatfilsafat mereka yang sia-sia itu, bahwa pekerjaan ini bukan jadi olehkarena sihir, melainkan satu hukuman dari Allah yang di sorga. {PB1 275.1}

"Apabila dilihat Firaun adalah reda sedikit, maka dikeraskannya hatinya." Oleh perintah Allah Harun mengangkat tangannya, dan lebu tanah itu berubah menjadi tuma di seluruh negeri Mesir. Firaun memanggil para ahli sihirnya serta memerintahkan agar mereka memperbuat hal yang sama tetapi mereka tidak dapat. Dengan demikian terbuktilah bahwa pekerjaan Allah lebih unggul daripada perbuatan setan. Ahli-ahli sihir itupun mengakui, "Ini adalah dari Allah." Tetapi tetap hati raja itu tidak terubahkan. {PB1 275.2}

Bujukan dan amaran tidak berhasil, dan satu hukuman yang lainpun diturunkan. Saat terjadinya telah diramalkan lebih dulu, agar hal itu jangan dikatakan terjadi karena kebetulan saja. Tabuhan memenuhi rumah-rumah dan seluruh negeri Mesir, "sehingga rusaklah negeri itu olehkarena banyaknya tabuhan itu." Tabuhan ini besar-besar dan berbisa, dan sengatnya amat menyakitkan baik kepada manusia dan juga kepada khewan-khewan. Dan sebagaimana telah diramalkan hukuman ini tidak berlaku di tanah Gosyen. {PB1 275.3}

Sekarang Firaun menawarkan izin bagi Israel untuk berbakti dan memberikan persembahan di Mesir tetapi menolak tawaran dengan syarat tersebut. "Tiada patut kami berbuat demikian," kata Musa; "bolehkah kami mengorbankan kepada Tuhan, Allah kami, akan barang yang kebencian orang Mesir di hadapan matanya? Bahwa sesungguhnya jikalau kiranya kami mengorbankan barang yang kebencian orang Mesir di hadapan matanya, bukankah mereka itu kelak akan melontari kami dengan batu?" Binatangbinatang yang harus dikorbankan oleh orang-orang Ibrani itu adalah binatang-binatang yang termasuk kepada golongan yang dianggap suci oleh orang-orang Mesir; dan begitu besar rasa hormat

mereka terhadap binatangbinatang itu sehingga bila ada seseorang membunuhnya, sekalipun dengan tidak sengaja, dianggap sebagai tindakan kejahatan yang harus dihukum mati. Adalah mustahil bagi orang-orang Ibrani itu untuk mengadakan perbaktian di Mesir tanpa menyinggung perasaan majikan-majikannya itu. Sekali lagi Musa meminta agar mereka diizinkan pergi sejauh tiga hari perjalanan ke dalam padang belantara. Raja menyetujui dan meminta agar hamba-hamba Allah itu berdoa agar kutuk-kutuk itu dapat diangkat dari dalam negerinya. Mereka berjanji akan melaksanakannya tetapi mengamarkan kepadanya agar jangan mendustai mereka. Kutuk itu diangkat tetapi hati raja telah menjadi keras oleh pemberontakan yang terus-menerus, dan ia tetap menolak untuk menyerah. {PB1 276.1}

Satu kutuk yang lebih hebat diturunkan—bala sampar ke atas ternak orang Mesir yang ada di padang. Baik binatang-binatang yang dianggap suci dan juga ternak biasa—sapi, lembu, domba, kuda, unta dan keledai—semuanya dibinasakan. Dengan jelas sudah dinyatakan bahwa binatang-binatang kepunyaan orang Ibrani terpelihara dari bala sampar tersebut; dan Firaun dengan mengutus pesuruh-pesuruhnya untuk mendatangi rumah-rumah orang Israel, dapat menyadari kebenaran pernyataan Musa itu. “Dari antara ternak orang Israel satupun tidak ada yang mati.” Tetapi raja tetap berkeras hati. {PB1 276.2}

Kemudian Musa diperintahkan untuk mengambil abu dari dapur api dan “menghamburkannya ke atas di hadapan Firaun.” Tindakan ini mempunyai arti yang dalam. Empat ratus tahun sebelumnya, Allah telah menunjukkan kepada Ibrahim tentang penjajahan yang kemudian akan terjadi terhadap diri umatNya, dengan memakai lambang satu dapur api yang berasap dan sebuah lampu yang menyala. Ia telah menyatakan bahwa Ia akan menjatuhkan hukuman ke atas penjajah-penjajah mereka itu, dan akan membebaskan orang-orang yang tertawan dengan membawa harta yang banyak. Di negeri Mesir, Israel sudah lama menderita di dalam dapur api penganiayaan. Tindakan Musa ini merupakan satu jaminan kepada mereka bahwa Allah mengingat perjanjianNya, dan bahwa saat kelepasan mereka telah tiba. {PB1 276.3}

Apabila abu itu dihamburkan ke atas, benda-benda kecil itu memenuhi segenap negeri Mesir dan apapun yang terkena olehnya, menderita penyakit puru “yang berpecah-pecah dan menjadi bisul pada manusia dan binatang.” Imam-imam dan ahli-ahli sihir hingga saat itu telah memberi dorongan kepada Firaun supaya tetap berkeras, tetapi sekarang satu hukuman telah diturunkan, yang kena kepada diri mereka. Terpukul oleh bala yang menyakitkan itu, kuasa yang mereka banggakan itu hanya membuat mereka menjadi bahan ejekan, dan mereka tidak lagi dapat melawan Allah orang Israel. Segenap bangsa itu sekarang menyadari betapa bodohnya untuk berharap kepada ahli-ahli sihir itu, dimana ternyata sekarang bahwa mereka tidak sanggup melindungi sekalipun diri mereka sendiri. {PB1 277.1}

“Hati Firaun tetap semakin keras. Dan sekarang Tuhan mengirimkan satu kabar kepadanya, berkata, ‘Karena sekali ini juga boleh Aku mendatangkan segala balaku sampai

ke dalam hatimu dan atas segala pegawaimu dan segala rakyatmu, supaya diketahui olehmu, bahwa tiada samaku di atas seluruh muka bumi. . . .' Bahwa sesungguhnya inilah sebabnya maka engkau telah kujadikan, supaya Aku memperlihatkan kepadamu kuasaKu." Ini bukanlah berarti bahwa Allah telah menjadikan Firaun untuk maksud ini, melainkan pimpinanNya telah mengendalikan peristiwa-peristiwa untuk menempatkan dia pada takhtanya pada saat yang telah ditetapkan untuk kelepasan Israel. Sekalipun penguasa kejam yang congkak ini, oleh kejahatannya telah menolak rahmat Allah, tetapi ia dibiarkan hidup agar melalui kekerasan hatinya itu Allah dapat menyatakan perbuatan-perbuatan ajaibNya di negeri Mesir. Berlangsungnya peristiwa-peristiwa serta kejadiankejadian ini adalah oleh sebab pimpinan Allah. Ia dapat menempatkan di atas takhta itu seorang raja yang lebih murah hati, yang tidak akan berani melawan kenyataan yang hebat dari kuasa ilahi. Tetapi di dalam hal ini maksud Allah tidak akan dapat dilaksanakan. UmatNya diizinkan untuk mengalami penindasan yang kejam dari orang Mesir agar mereka jangan tertipu oleh pengaruh-pengaruh penyembahan berhala yang keji itu. Di dalam perlakuanNya terhadap Firaun, Tuhan menyatakan kebencianNya terhadap penyembahan berhala, dan juga sikapNya untuk menghukum orang-orang yang menindas serta menjajah. {PB1 277.2}

Tentang Firaun, Tuhan telah menyatakan, "Tetapi Aku akan mengeraskan hatinya, sehingga tiada diberinya bangsa itu pergi." Dalam hal ini bukanlah berarti bahwa ada kuasa gaib yang dipakai untuk mengeraskan hati raja. Allah telah memberikan kepada Firaun bukti yang paling nyata tentang kuasa ilahi, tetapi raja itu dengan hati yang keras menolak untuk memberikan perhatian terhadap terang itu. Setiap pernyataan kuasa ilahi yang ditolak olehnya menjadikan dirinya lebih nekad di dalam pemberontakannya. Benih-benih pemberontakan yang ditaburkannya pada waktu ia menolak mujizat yang pertama kini akibat-akibatnya harus dituai. Apabila ia terusmenerus memberanikan diri dalam tindakan-tindakannya yang semakin membangkang, hatinya menjadi semakin keras sampai kepada saat dimana ia harus memandang kepada wajah anak sulungnya yang mati. {PB1 277.3}

Allah berbicara kepada manusia melalui hamba-hambaNya, memberikan amaran-amaran dan menempelak dosa-dosa. Ia memberikan kepada setiap orang satu kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya sebelum mereka menjadi tidak terubahkan dalam tabiat; tetapi jikalau seseorang menolak untuk diperbaiki, kuasa ilahi tidak akan campur tangan untuk menghalangi kecenderungan daripada tindakannya. Ia akan mendapati bahwa lebih mudah baginya untuk mengulangi tindakan yang sama. Ia sedang mengeraskan hatinya terhadap pengaruh Roh Suci. Penolakan yang lebih jauh terhadap terang akan menempatkan dirinya dalam satu keadaan di mana satu pengaruh yang jauh lebih kuatpun tidak akan berhasil untuk memberikan kesan yang dalam. {PB1 278.1}

Ia yang satu kali menyerah kepada pencobaan akan lebih mudah lagi menyerah untuk kedua kalinya. Setiap ulangan dalam perbuatan dosa akan mengurangi kekuatannya untuk mengadakan perlawanan, membutakan matanya, dan melenyapkan keyakinan. Setiap benih

pemanjaan diri yang ditaburkan akan menghasilkan buah-buahnya. Allah tidak akan mengadakan mujizat untuk mencegah penuaiannya. “Barang yang ditabur orang, itu juga akan dituainya.” Ia yang menyatakan kekerasan hatinya, sikap acuh tak acuh terhadap kebenaran ilahi sedang menuai hasil daripada apa yang sudah ditaburkannya sendiri. Dengan keadaan yang seperti itulah, di mana banyak orang bersikap masa bodoh terhadap kebenaran-kebenaran yang tadinya dapat menjamah jiwa mereka. Mereka telah menabur kelalaian dan penolakan terhadap kebenaran, dan demikianlah hasil yang mereka tuai. {PB1 278.2}

Mereka yang mencoba mendiamkan angan-angan hati yang bersalah dengan anggapan bahwa mereka dapat mengubah hidup mereka yang jahat kapan saja mereka mau, bahwa mereka dapat mempermainkan panggilan rahmat dan berharap bahwa mereka masih dapat diyakinkan, adalah sedang berada dalam sikap yang membahayakan dirinya. Mereka berpikir bahwa setelah menyatakan diri berpihak dengan sepenuhnya kepada sipemberontak yang besar itu, maka pada satu saat yang benar-benar sulit, bilamana bahaya mengancam dirinya, mereka dapat menukar pemimpin mereka. Tetapi hal ini tidak dapat dilakukan semudah itu. Pengalaman, pendidikan, kebiasaan dari satu hidup yang penuh dosa, telah membentuk tabiatnya begitu rupa sehingga mereka tidak dapat lagi menerima peta Yesus. Berbeda halnya seandainya terang kebenaran itu belum pernah dinyatakan kepada jalan hidup mereka. Rahmat akan campur tangan dan memberikan kepada mereka satu kesempatan untuk menerima panggilannya; tetapi lama setelah terang itu ditolak dan dicemoohkan, maka akhirnya terang itu akan diangkat daripadanya. {PB1 278.3}

Ancaman yang berikutnya dinyatakan kepada Firaun adalah hujan rambun dengan disertai amaran, “Maka sekarangpun suruhlah kumpulkan segala binatangmu dan segala sesuatu yang padamu di padang, karena segala manusia dan segala binatang yang terdapat di luar dan yang tiada dikumpulkan ke dalam rumah, itu akan mati kelak apabila dihujani oleh rambun itu.” Hujan rambun bukanlah sesuatu yang sering terjadi di Mesir, dan hal seperti ini belum pernah dilihat oleh orang Mesir. Ini tersebar dengan cepat, dan semua orang yang percaya akan firman Tuhan telah mengumpulkan ternak mereka sementara mereka yang mencemoohkan amaran itu membiarkan ternaknya di padang. Dengan demikian di tengah-tengah hukuman, rahmat Allah telah dinyatakan, orang banyak diuji, dan nyatalah sekarang berapa banyak yang telah dituntun untuk takut kepada Allah oleh penyataan kuasaNya. {PB1 279.1}

Hujan rambun itupun turun seperti yang telah diramalkan—guntur dan rambun bercampur dengan api, “amat hebat, maka belum pernah ada yang menyamainya dalam segala negeri Mesir semenjak orang Mesir itu telah menjadi suatu bangsa adanya. Maka ditimpa oleh hujan rambun akan segala sesuatu yang di luar, baik manusia baik binatang, dan lagi ditimpa oleh hujan rambun akan segala tumbuh-tumbuhan dan dipatahkannya segala pokok yang di ladang.” Puing-puing dan kehancuran menandai jalan yang dilalui

oleh malaikat-malaikat yang membawa kebinasaan itu. Tanah Gosyen saja yang terhindar dari kutuk ini. Dengan demikian ditunjukkanlah kepada orang Mesir bahwa bumi ini berada di bawah pengendalian Allah yang hidup, bahwa anasir-anasir di dalam alam ini mentaati suaraNya dan satu-satunya jalan untuk beroleh keselamatan adalah dengan menurut Dia. {PB1 279.2}

Segenap negeri Mesir gemetar di hadapan curahan pehukuman ilahi itu. Dengan segera Firaun memanggil kedua bersaudara itu dan berseru, "Bahwa pada sekali ini aku telah berdosa; sesungguhnya Tuhan adil adanya, tetapi aku serta dengan segala rakyatku orang durhaka juga. Mohonkanlah sangat kepada Tuhan dengan tiada berhenti, supaya jangan lagi ada bunyi guruh yang besar ini dan hujan rambun itu, maka aku akan melepaskan kamu pergi, tiada lagi kamu akan tinggal." Dan jawabnya adalah, "Apabila aku sudah keluar dari dalam negeri, aku akan menadahkan kedua belah tanganku kepada Tuhan, maka bunyi guruh itupun akan berhenti dan hujan rambun akan tiada lagi, supaya diketahui olehmu, bahwa bumi itu milik Tuhan adanya. Tetapi kuketahui juga akan dikau dan akan segala pegawaimu, bahwa belum lagi kamu takut akan hadirat Tuhan Allah." {PB1 279.3}

Musa mengetahui bahwa pertarungan itu belum berakhir. Pengakuan serta janji Firaun bukanlah merupakan akibat daripada adanya perubahan yang cepat di dalam hati dan pikirannya, melainkan tercetus dari mulutnya olehkarena rasa gentar dan penderitaan hebat yang dialaminya. Namun demikian, Musa berjanji akan mengabulkan permintaannya; karena ia tidak mau memberikan kepadanya kesempatan untuk lebih mengeraskan hatinya. Nabi itu berjalan terus, tanpa mempedulikan amukan dan topan itu, dan Firaun beserta dengan segenap rakyatnya menyaksikan akan adanya kuasa Allah untuk melindungi pesuruhNya itu. Apabila Musa tiba di luar kota itu, Musa "menadahkan tangannya kepada Tuhan, maka berhentilah bunyi guruh dan hujan rambun itu dan bumipun tiada lagi dihujani." Tetapi segera setelah rasa takutnya itu hilang dari dalam hatinya saat itu juga raja kembali kepada sikapnya yang jahat itu. {PB1 280.1}

Kemudian Tuhan berkata kepada Musa, "Masuklah engkau menghadap Firaun, karena Aku telah mengeraskan hatinya dan hati segala pegawainyapun, supaya Aku mengadakan segala ajaibku ini di antaranya, dan supaya boleh diceritakan olehmu kepada anak cucu-cicitmu segala perkara yang telah kuadakan dalam Mesir, dan segala ajaibku yang telah Kujadikan di antaranya, supaya diketahui olehmu, bahwa Akulah Tuhan." Tuhan menunjukkan kuasaNya, untuk meneguhkan iman orang Israel dalam Dia sebagai satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Ia mau memberikan bukti yang nyata tentang perbedaan yang ditetapkan Allah antara mereka dengan orang-orang Mesir, dan akan menjadikan segala bangsa mengetahui bahwa orang-orang Ibrani, yang telah mereka nista dan jajah, berada di bawah lindungan Allah yang ada di sorga. {PB1 280.2}

Musa mengamarkan raja bahwa jikalau ia tetap berkeras, satu kutuk berupa belalang akan diturunkan, yang akan menutupi permukaan bumi dan membinasakan setiap tanaman yang

masih tinggal; mereka akan memenuhi rumah-rumah, bahkan istana raja sendiri; dan bala seperti itu, katanya, “belum pernah dilihat oleh segala bapa kamu atau leluhurmu, daripada zaman mereka itu jadi dalam dunia sampai pada hari ini.” {PB1 280.3}

Penasihat-penasihat Firaun berdiri ternganga. Bangsa itu telah menderita kerugian besar dengan musnahnya ternak mereka. Banyak orang telah binasa sebagai akibat hujan rambun itu. Hutan-hutan rusak binasa, dan hasil ladang mereka hancur. Mereka dengan cepat telah kehilangan segala sesuatu yang telah diperoleh sebagai hasil kerja daripada orang-orang Ibrani. Segenap negeri terancam bahaya kelaparan. Penghulu-penghulu dan pegawaipegawai istana lainnya dengan marah mendesak serta menuntut kepada raja, “Berapa lama lagi orang ini menjadi seperti satu jerat kepada patik sekalian? Tuanku beri apalah orang itu pergi berbuat bakti kepada Tuhan, Aliahnya. Belumkah tuanku tahu bahwasanya negeri Mesir itu telah binasa?” {PB1 280.4}

Kembali Musa dan Harun dipanggil untuk menghadap raja, dan raja berkata kepada mereka, “Pergilah kamu, berbuat bakti kepada Tuhan, Aliahmu! Siapa-siapa gerangan yang hendak pergi itu?” {PB1 281.1}

Jawabnya adalah, “Bahwa semua kami juga hendak pergi, tua muda, serta dengan segala anak kami laki-laki dan perempuan dan kami membawa serta segala lembu kambing kami, karena adalah pada kami suatu hari raya bagi Tuhan.” {PB1 281.2}

Raja dipenuhi dengan rasa marah. Ia berseru, “Demikianlah biar Tuhan menyertai kamu, seperti aku memberi izin kamu pergi serta dengan segala anak-anakmu. Bahwa nyatalah sekarang niat kamu jahat adanya. Jangan demikian, melainkan kamu, orang laki-laki saja, pergilah sekarang berbuat bakti kepada Tuhan, karena demikianlah permintaanmu. Lalu dihalaukan oranglah akan mereka itu dari hadapan Firaun.” Firaun telah berusaha untuk membinasakan orang Israel dengan cara kerja keras tetapi sekarang ini ia berpura-pura mempunyai perhatian yang dalam terhadap kesejahteraan mereka, dan juga terhadap pemeliharaan anak-anak mereka yang masih kecil. Tujuan yang sebenarnya adalah untuk menahan semua orang perempuan dan anak-anak sebagai jaminan akan kembalinya kaum laki-laki. {PB1 281.3}

Sekarang Musa mengangkat tongkatnya ke atas negeri itu, dan angin timurpun bertiuplah dan mendatangkan belalang. “Terlalu amat banyak, maka dahulu belum pernah ada belalang yang demikian dan kemudian haripun tiada akan ada yang menyamainya.” Mereka memenuhi angkasa sehingga negeri itu menjadi gelap dan memusnahkan segala tanaman yang masih tinggal. Dengan segera Firaun memanggil nabi dan berkata, “Bahwa aku telah berdosa kepada Tuhan, Aliahmu, dan kepada kamupun. Maka sekarangpun ampunilah kiranya dosaku pada sekali ini, dan mintalah doa kepada Tuhan, Aliahmu, dengan sungguh-sungguh, supaya diundurkannya bala kematian ini daripadaku.” Mereka perbuat hal itu, dan

angin barat yang bertiup dengan kuatnya menghembus belalang-belalang itu ke Laut Merah. Tetapi raja tetap berkeras dalam tekadnya itu. {PB1 281.4}

Orang Mesir sudah hampir putus asa. Kutuk-kutuk yang telah menimpa diri mereka itu kelihatannya melebihi daya tahan mereka, dan mereka dipenuhi oleh rasa takut akan masa depan. Bangsa itu menyembah Firaun sebagai seorang wakil dari dewa mereka, tetapi sekarang banyak dari antara mereka itu merasa yakin bahwa ia sedang melawan Seorang yang menjadikan segala kuasa alam ini sebagai pelayan-pelayan kehendakNya. Budak-budak Ibrani itu, yang terlindung dengan secara ajaib, lebih merasa yakin akan kelepasan mereka. Mandor mereka tidak lagi berani menindas mereka seperti waktu-waktu sebelumnya. Di seluruh negeri Mesir terdapat perasaan takut yang tersembunyi bahwa bangsa yang terjajah itu akan bangkit dan mengadakan balas dendam. Di mana-mana orang banyak dengan perasaan cemas bertanya-tanya, Apakah yang akan terjadi kemudian? {PB1 281.5}

Tiba-tiba kegelapan menyelubungi negeri itu, begitu pekat sehingga itu seolah-olah merupakan satu "kegelapan yang bisa dijamah." Orang banyak bukan saja tidak mempunyai cahaya terang tetapi udara menjadi begitu sesak sehingga menyebabkan mereka sulit bernapas. "Seorangpun tidak dapat melihat seorang dan lagi seorangpun tidak bergerak daripada tempatnya dalam tiga hari itu, hanya pada segala bani Israel adalah terang dalam segala tempat kedudukannya." Matahari dan bulan adalah benda-benda yang disembah oleh orang Mesir; di dalam kegelapan yang ganjil ini orang banyak bersama-sama dengan dewa mereka telah ditimpa oleh kuasa yang telah membela nasib budak-budak itu. Tetapi bagaimanapun menakutkannya kegelapan itu, pehukuman itu merupakan satu bukti tentang belas kasihan Allah serta rasa engganNya untuk membinasakan mereka. Ia mau memberikan kepada mereka suatu kesempatan untuk berpikir-pikir dan bertobat sebelum menjatuhkan ke atas diri mereka kutuk terakhir yang paling dahsyat. {PB1 282.1}

Akhirnya rasa takut memaksa Firaun meminta untuk dikasihani. Pada akhir hari yang ketiga daripada kegelapan itu, ia memanggil Musa untuk menghadap serta menyetujui kepergian orang Israel, asalkan kawanan kambing domba mereka dibiarkan tinggal di Mesir. "Seekor juga pun tidak akan kami tinggalkan," kata orang Ibrani yang teguh pendiriannya itu. "Maka sebelum kami sampai di sana tiada kami ketahui akan barang yang patut kami persembahkan kepada Tuhan, Allah kami." Kemarahan raja meledak tak terkendalikan lagi. Ia berteriak, "Nyahlah engkau dari hadapanku! Jaga baik-baik, jangan engkau memandang mukaku lagi, maka engkau akan mati dibunuh kelak." {PB1 282.2}

Jawab Musa, "Benarlah katamu ini; sekali-kali janganlah lagi aku memandang mukamu!" {PB1 282.3}

"Nabi Musapun seorang yang termulia dalam negeri Mesir di hadapan segala pegawai Firaun dan di hadapan segala rakyat itu." Musa disegani oleh orang-orang Mesir. Raja tidak

berani mengusik dia karena orang banyak menganggap dia sebagai satu-satunya orang yang memiliki kuasa untuk menghentikan kutuk itu. Mereka menghendaki agar orang Israel diizinkan meninggalkan Mesir. Raja sendiri dan imam-imam itu yang menentang tuntutan Musa yang terakhir. {PB1 282.4}

Bab 24 – Paskah

Pada waktu tuntutan untuk kelepasan Israel pertama kali dihadapkan kepada raja Mesir itu, amaran tentang kutuk-kutuk yang amat dahsyat juga diberikan kepadanya. Musa diperintahkan supaya berkata kepada Firaun, “Inilah firman Tuhan: Bahwa Israel itulah anakKu laki-laki, yaitu anakKu yang sulung. Maka firmanku kepadamu: Biarkanlah anakku itu pergi, supaya ia berbuat ibadat kepadaku; jikalau engganlah engkau memberi akan dia pergi, bahwa sesungguhnya aku akan membunuh anak laki-lakimu yang sulung.” Sekalipun dicemoohkan oleh orang Mesir, orang Israel dihormati oleh Allah, dengan jalan diasingkannya mereka sebagai pemelihara hukumNya. Di dalam berkat-berkat dan kesempatan-kesempatan yang istimewa yang diberikan kepada mereka, mereka mempunyai kelebihan di antara bangsa-bangsa lain, sebagaimana anak sulung mempunyai kelebihan daripada saudara-saudaranya. {PB1 284.1}

Hukuman yang pertama diamarkan kepada Mesir telah dijatuhkan paling akhir. Allah panjang sabar dan berkelimpahan dengan rahmat. Ia mempunyai belas kasihan terhadap mahluk-mahluk yang dijadikanNya dalam petaNya. Andaikata kerugian yang dialami sehubungan dengan panen mereka dan kawanan kambing-domba mereka telah menuntun Mesir kepada pertobatan, maka anak-anak mereka itu tidak akan dibinasakan; tetapi bangsa itu dengan keras kepala telah menolak perintah ilahi, dan sekarang kutuk terakhir itu segera akan diturunkan. {PB1 284.2}

Musa telah dilarang untuk menghadap kembali kepada Firaun dengan ganjaran hukuman mati, tetapi satu pekabaran yang terakhir dari Allah segera akan disampaikan kepada raja yang memberontak itu, dan kembali Musa datang ke hadapannya dengan satu pengumuman yang hebat: “Kira-kira pada tengah malam ini Aku akan keluar berjalan keliling dalam negeri Mesir. Maka segala anak sulung dalam negeri Mesir itupun akan mati, daripada anak sulung Firaun, yang hendak duduk di atas takhta kerajaannya sampai kepada anak sulung sahaya perempuan yang pada penggilingan itu, dan anak-anak sulung segala binatangpun. Maka akan ada tangis yang besar dalam seluruh negeri Mesir, sebagaimana belum pernah jadi, dan tiada akan jadi pula seperti tangis itu; tetapi di antara segala bani Israel seekor anjingpun tidak akan bergerak lidahnya dan tidak akan binasa, baik manusia baik binatang, maka ia itu supaya diketahui olehmu, bahwa Tuhan memperbedakan antara orang Mesir dan orang Israel. Maka pada masa itu segala hambamu ini akan datang turun mendapatkan aku serta menundukkan dirinya di hadapanku sambil katanya: Pergilah engkau serta dengan segala orang yang turut akan kesan kakimu, maka pada masa itu akupun akan pergi.” {PB1 284.3}

Sebelum pelaksanaan hukuman ini, Tuhan melalui Musa telah memberikan petunjuk kepada bani Israel sehubungan dengan keberangkatan mereka dari Mesir, dan terutama tentang perlindungan terhadap mereka dari hukuman yang akan datang itu. Setiap keluarga

sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan keluarga yang lain, harus menyembelih seekor anak domba atau anak kambing "yang tidak bercacat cela" dan dengan menggunakan hisop memercikkan darahnya ke atas "kedua jenang dan pada ambang yang di atas pintu" rumah, agar melaikat yang membinasakan itu yang akan datang pada tengah malam tidak akan memasuki tempat kediamanmu itu. Mereka harus memakan daging yang dipanggang, dengan roti yang tidak beragi dan sayur yang pahit pada waktu malam, sebagaimana yang dikatakan Musa, "dengan berikat pinggangmu dan berkasut kakimu dan tongkat pada tanganmu, maka hendaklah kamu makan dia dengan bersegera-segera, ia itulah Paskah Tuhan." {PB1 285.1}

Tuhan mengumumkan: "Karena pada malam ini juga Aku akan melalui benua Mesir sambil Kupalu segala anak sulung dalam Mesir daripada manusia dan binatang, serta Aku akan melakukan hukumanKu atas segala berhala Mesir, bahwa Akulah Tuhan! Maka darah itupun menjadi satu tanda bagimu pada segala rumah tempat kamu ada, maka apabila Aku melihat darah itu, Aku akan lalu daripadamu, sehingga suatu bala kebinasaanpun tidak akan ada di antara kamu apabila Aku memalu negeri Mesir itu." Untuk memperingati kelepasan yang besar ini satu upacara perayaan harus diadakan setiap tahun oleh orang Israel di dalam generasi-generasi mendatang. "Maka hari ini menjadi bagimu suatu peringatan, hendaklah kamu mempermuliakan dia akan hari raya bagi Tuhan, dan hendaklah kamu mempermuliakan dia turun temurun; jadikan adat yang kekal adanya." Apabila mereka mengadakan pesta perayaan itu pada tahun-tahun mendatang, mereka harus menceritakan kembali kepada anak-anak mereka cerita tentang kelepasan yang besar itu, sebagaimana yang diperintahkan oleh Musa kepada mereka, "Hendaklah kamu sahut: Inilah korban Paskah bagi Tuhan, yang telah lalu daripada segala rumah bani Israel dalam negeri Mesir tatkala dipalunya segala orang Mesir, maka dilindungkannya segala rumah kami." {PB1 285.2}

Lebih jauh lagi, anak sulung manusia dan juga binatang harus menjadi milik Tuhan, dan dapat diambil kembali hanya dengan satu tebusan, sebagai satu pengakuan bahwa pada waktu anak-anak sulung orang Mesir dibinasakan, maka anak-anak sulung Israel, sekalipun oleh kemurahan Tuhan telah dipeliharakan, juga terbuka kepada kutuk yang sama itu kalau bukan karena korban penebusan. Tuhan mengumumkan, "Karena segala anak sulung itu milikku, maka pada hari Aku palu segala anak sulung di negeri Mesir, pada hari itu juga telah kusucikan bagiku segala yang sulung di antara Israel, baikmanusia baik binatang, ia itu Aku punya." Bilangan 3:13. Setelah ditetapkannya upacara kaabah Tuhan memilih bagi diriNya suku Lewi untuk melaksanakan pekerjaan kaabah, gantinya anak-anak sulung bangsa itu. Ia berkata, "Karena mereka itu telah dipersembahkan, balikan, dipersembahkan kepadaKu dari antara segala bani Israel, maka akan ganti segala yang mula-mula keluar dari dalam rahim, yaitu ganti segala anak sulung bani Israel mereka itu telah kuambil bagi Diriku." Namun demikian semua orang masih diharuskan untuk membayar harga tebusan bagi anak sulung sebagai pengakuan terhadap rahmat Allah. "Segala yang mula-mula keluar

dari dalam-rahim, daripada segala kejadian yang patut dipersembahkan orang kepada Tuhan, daripada manusia atau binatang, ia itu menjadi milik kamu, tetapi akan anak sulung manusia tak akan jangan kamu tebus, demikianpun segala anak sulung binatang yang haram patutlah kamu tebus. Maka tebusannya, umur sebulan hendaklah kamu tebus atas nilaianmu dengan perak sampai lima syikal tempat suci yaitu yang ada dua puluh gera." Bilangan 18:15, 16. {PB1 286.1}

Paskah haruslah bersifat memperingati dan juga sebagai satu lambang, bukan hanya menunjukkan kembali kepada kelepasan dari Mesir tetapi juga ke depan kepada kelepasan yang lebih besar yang akan dilaksanakan oleh Kristus dalam membebaskan umatNya dari belenggu dosa. Domba yang dikorbankan itu melambangkan "Anak Domba Allah," yang di dalamnya terdapat satu-satunya pengharapan kita untuk memperoleh keselamatan. Kata rasul, "Karena sudah tersembelih Paskah kita yaitu Kristus."1 Korinti 5:7. Tidaklah cukup domba itu disembelih; darahnya harus dipercikkan di atas ambang pintu; demikian juga jasa dari darah Kristus harus dikenakan kepada jiwa kita. Kita harus percaya, bukan saja Ia telah mati bagi dunia ini, tetapi juga Ia telah mati bagi kita secara perseorangan. Kita harus mengenakan kepada diri kita jasa daripada korban penebusan itu. {PB1 286.2}

Hisop yang digunakan untuk memercikkan darah itu adalah lambang daripada penyucian, karena itu juga digunakan dalam membersihkan orang kusta, dan juga mereka yang telah ternoda karena menjamah orang mati. Di dalam doa pemazmur maknanya juga terlihat: "Sucikanlah aku dengan hisop daripada dosa, maka akupun akan suci kelak; basuhkanlah aku, maka aku akan putih daripada salju." Mazmur 51:9. {PB1 288.1}

Anak domba itu harus disediakan dalam keadaan utuh, sebilah tulangnyapun tidak boleh dipatahkan; begitu pula sebilah tulangpun tidak akan dipatahkan daripada Anak Domba Allah itu, yang akan mati bagi kita. Yohanes 19:36. Dengan cara itu dilambangkan pula kesempurnaan pengorbanan Kristus. {PB1 288.2}

Dagingnya harus dimakan. Tidaklah cukup bahwa kita mempercayai Kristus untuk memperoleh keampunan dari dosa; oleh iman kita harus tetap menerima kekuatan rohani, dan juga makanan dari Dia melalui firmanNya. Kata Kristus, "Jikalau tiada kamu makan tubuh Anak-manusia dan minum darahnya, tiadalah kamu menaruh hidup di dalam dirimu. Barangsiapa yang makan tubuhku dan minum darahku, padanyalah hidup yang kekal." Yohanes 6:53, 54. Dan untuk menerangkan maksudNya itu Ia berkata, "Adapun perkataan yang Aku katakan kepadamu itulah roh dan hidup adanya." Ayat 63. Yesus telah menerima hukum BapaNya, dan menyatakan prinsip-prinsipnya di dalam kehidupanNya, menyatakan rohnya, dan menunjukkan kuasanya yang mendatangkan kebaikan di dalam hati. Kata rasul Yohanes, "Maka firman itu telah menjadi manusia serta tinggal di antara kita (dan kami sudah memandang kemuliaannya, seperti kemuliaan Anak yang tunggal yang daripada Bapa) penuh dengan anugerah dan kebenaran." Yohanes 1:14. Pengikut-pengikut Kristus harus ambil bahagian dalam pengalamanNya. Mereka harus menerima serta memadukan

firman Allah agar itu dapat menjadi motif kehidupan serta tindakan. Oleh kuasa Kristus mereka harus diubahkan menjadi serupa dengan Dia, dan memantulkan sifat-sifat ilahi. Mereka harus makan daging dan minum darah Anak Allah, kalau tidak maka tidak akan ada hidup di dalam diri mereka. Roh dan pekerjaan Kristus harus menjadi roh dan pekeijaan murid-muridNya. {PB1 288.3}

Anak domba itu harus dimakan bersama dengan sayur-sayuran yang pahit, untuk mengingatkan kembali kepada pahitnya perbudakan di Mesir. Demikian juga bilamana kita makan daripada Kristus, itu harus dijalankan dengan hati yang remuk redam, oleh sebab dosa-dosa kita. Penggunaan roti yang tidak beragi juga penuh makna. Secara jelas itu dinyatakan di dalam hukum Paskah dan dengan cermat dilaksanakan dalam kebiasaan orang Yahudi, bahwa tidak boleh ada ragi didapati di dalam rumah mereka selama pesta itu. Demikian pula ragi dosa itu harus dibuang dari semua orang yang mau menerima hidup dan makanan daripada Kristus. Demikian juga Paulus menulis kepada sidang di Korinti, "Buangkan ragi yang lama itu, supaya kamu menjadi segumpal yang baru. . . . Karena sudah tersembelih Paskah kita, yaitu Kristus. . . . Sebab itu biarlah kita merayakan masa raya bukannya dengan ragi yang lama, dan bukannya dengan ragi yang niat jahat dan berkejahatan, melainkan dengan peri yang tiada beragi, yaitu dengan hati yang jernih dan yang benar." 1 Korinti 5:7, 8. {PB1 288.4}

Sebelum memperoleh kebebasan, seorang budak harus menunjukkan iman mereka akan kelepasan yang besar yang akan segera dilaksanakan. Tanda darah itu harus dikenakan kepada rumah mereka, dan mereka harus memisahkan diri dan keluarga mereka dari orang Mesir dan berkumpul di dalam tempat tinggal mereka sendiri. Apabila orang-orang Israel itu telah mengabaikan petunjuk-petunjuk ini sekalipun dalam hal-hal kecil yang telah diberikan kepada mereka, kalau mereka telah lalai untuk memisahkan diri anak-anak mereka dari orang Mesir, apabila mereka telah menyembelih anak domba itu tetapi tidak memercikkan darahnya ke ambang pintu rumah, atau kalau saja seorang dari antara mereka pergi keluar dari rumah mereka, maka mereka itu tidak akan selamat. Boleh jadi dengan jujur mereka mempercayai bahwa mereka telah melakukan segala sesuatu yang perlu, tetapi kesungguh-sungguhan mereka tidak akan dapat menyelamatkan mereka. Semua orang yang tidak memperhatikan petunjuk-petunjuk Tuhan akan kehilangan anak sulung mereka oleh tangan si pembinasa itu. {PB1 289.1}

Oleh penurutan orang banyak harus memberikan bukti akan iman mereka itu. Demikian pula semua orang yang berharap akan diselamatkan oleh jasa-jasa darah Kristus harus menyadari bahwa mereka sendiri mempunyai sesuatu untuk dilakukan untuk memperoleh keselamatan mereka. Memang benar hanya Kristus yang dapat menebus kita dari hukuman pelanggaran, tetapi kita juga harus berpaling dari dosa kepada penurutan. Manusia diselamatkan oleh iman, bukan oleh pekerjaan; tetapi imannya harus ditunjukkan oleh perbuatannya. Allah telah memberikan AnakNya untuk mati sebagai korban dosa, Ia telah

menyatakan terang kebenaran, jalan kehidupan, Ia telah memberikan fasilitas-fasilitas, upacara-upacara dan kesempatan-kesempatan, dan sekarang manusia harus bekerja sama dengan segala alat-alat penyelamat ini; ia harus menghargai dan menggunakan pertolongan-pertolongan yang telah disediakan Allah—percaya dan menurut kepada segala tuntutan ilahi. {PB1 289.2}

Apabila Musa mengulangi kembali persediaan-persediaan yang diadakan Allah bagi kelepasan mereka itu, "orang banyak bersujud dan menyembah." Pengharapan yang menggembirakan tentang kebebasan itu, pemberitahuan yang menakutkan tentang pehukuman yang akan dijatuhkan ke atas penjajah itu, segala persiapan-persiapan dan urusan-urusan yang berhubungan dengan keberangkatan mereka—semuanya ini untuk sesaat telah ditelan oleh rasa syukur kepada Pembebas mereka yang berkemurahan itu. Banyak dari antara orang Mesir telah dituntun untuk mengakui Allah orang Ibrani sebagai satu-satunya Allah yang benar, dan mereka sekarang meminta untuk diizinkan berlindung di bawah naungan orang-orang Israel bilamana malaikat-malaikat yang membinasakan itu akan berlalu di seluruh negeri itu. Mereka disambut dengan penuh kegembiraan, dan mereka berjanji mulai saat itu akan melayani Allah Yakub dan keluar dari Mesir bersama dengan umatNya. {PB1 290.1}

Orang Israel mentaati petunjuk-petunjuk yang telah diberikan Allah. Dengan cepat dan dengan sembunyi-sembunyi mereka mengadakan persiapanpersiapan untuk keberangkatan mereka. Keluarga-keluarga mereka dikumpulkan, domba paskah disembelih, dagingnya dipanggang di atas api, roti yang tidak beragi dan sayur pahit disediakan. Bapa dan imam daripada rumah tangga memercikkan darah di atas ambang pintu, dan menggabungkan diri dengan keluarganya di dalam tempat kediaman mereka. Dengan tergesa-gesa dan diam-diam domba paskah itu dimakan. Dengan rasa takut orang banyak berdoa dan berjaga-jaga, hati anak sulung, mulai dari yang besar sampai kepada anak-anak kecil, berdebar-debar disertai rasa gentar. Bapa-bapa dan ibu-ibu memeluk anak sulung kesayangan mereka apabila mereka memikir-mikirkan tentang hukuman yang menakutkan yang akan datang malam itu. Tetapi tidak satupun dari antara tempat tinggal orang Israel yang didatangi oleh malaikat pembawa maut itu. Tanda darah itu—tanda daripada perlindungan Juruselamat—ada pada pintu rumah mereka, dan sipembawa maut itupun tidak masuk ke dalamnya. {PB1 290.2}

Di tengah malam itu "adalah tangis yang ramai dalam negeri Mesir karena sebuah rumahpun tiada yang tiada orang mati di dalamnya." Semua anak sulung yang ada di dalam negeri itu, "mulai dari anak sulung Firaun yang duduk di atas takhta sampai kepada anak sulung orang tawanan yang ada di dalam penjara; dan semua anak sulung daripada ternak mereka," telah dibunuh oleh sipembinasa itu. Di seluruh kerajaan Mesir yang luas itu kebanggaan setiap rumah tangga telah dimusnahkan. Jeritan dan ratapan orang-orang yang berduka memenuhi udara. Raja dan pegawai-pegawainya, dengan wajah yang pucat dan

bibir yang gemetar, berdiri ternganga di hadapan malapetaka yang sedang merajalela itu. Firaun mengingat kembali bagaimana pada suatu waktu telah berseru, “Siapakah Tuhan, yang aku patut menurut katanya serta membiarkan orang Israel itu pergi? Tiada aku tahu akan Tuhan itu dan lagi tiada aku memberi orang Israel itu pergi.” Sekarang kecongkakannya yang dengan beraninya menentang sorga itu telah dicampakkan ke bumi, ia “memanggil Musa dan Harun pada malam itu juga, lalu titahnya: Berangkatlah kamu, keluarlah dari antara segala rakyatku, baik kamu baik bani Israel, pergilah kamu berbuat bakti kepada Tuhan, setuju dengan katamu itu. Dan lagi segala kambing dombamu dan segala lembumupun bawalah serta setuju dengan katamu; pergilah kamu dan mintakanlah doa berkat akan dakupun.” Penasihat-penasihat istana juga dan orang banyak meminta agar orang Israel pergi “keluar dari negeri itu dengan segera, karena kata mereka, Semua kami matilah kelak.” {PB1 290.3}

Bab 25 – Keluaran

Dengan pinggang yang berikat, kaki bersepatu dan tongkat di tangan, bani Israel telah bersiap-siap, dalam suasana hening dan dipenuhi rasa takut tetapi disertai pengharapan, untuk menunggu perintah ilahi yang akan menyuruh mereka berangkat. Sebelum fajar merekah, mereka sudah berada dalam perjalanan mereka. Selama kutuk itu berlangsung, apabila penyataan kuasa Allah telah menyalakan iman di dalam hati budak-budak itu, dan telah menggentarkan penjajah-penjajah mereka, bani Israel secara berangsur-angsur telah berhimpun di tanah Gosyen; dan sekalipun keberangkatan mereka itu mendadak tetapi persiapan-persiapan telah diadakan untuk mengorganisir serta mengawasi seperlunya akan orang banyak yang sedang bergerak maju itu, dengan membagi-bagi mereka itu menjadi kelompok-kelompok dengan pemimpinnya masing-masing. {PB1 292.1}

Dan merekapun berangkatlah, "kira-kira enam ratus ribu orang laki-laki saja, lain daripada segala anak-anak. Dan lagi satu tentara besar dari pelbagai bangsa itupun berangkat bersama-sama dengan mereka itu." Di dalam kelompok yang besar ini terdapat bukan saja mereka yang didorong oleh iman kepada Allah Israel tetapi dalam jumlah yang lebih besar adalah mereka yang hanya ingin untuk melepaskan diri dari kutuk itu, atau yang ikut ramai dan didorong oleh rasa ingin tahu. Golongan inilah yang merupakan satu penghalang dan satu jerat kepada orang Israel. {PB1 292.2}

Orang banyak itu juga membawa "kambing dan domba dan lembu dengan jumlah yang besar." Semuanya ini adalah milik bani Israel yang tidak pernah menjual harta mereka kepada raja sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang Mesir. Yakub dan anak-anaknya telah membawa kawanan kambing-domba mereka ke Mesir, dan mereka telah bertambahtambah. Sebelum meninggalkan Mesir, orang banyak itu, atas petunjuk Musa, telah menuntut satu ganti rugi akan kerja mereka yang tidak pernah dibayar; dan orang Mesir karena ingin sekali bebas dari kehadiran orang Israel ini, mereka tidak menolak tuntutan tersebut. Budak-budak itu berangkat dengan membawa harta yang banyak dari penjajah mereka. {PB1 292.3}

Hari itu merupakan kegenapan sejarah yang dinyatakan kepada Ibrahim dalam khayal yang berisi nubuatan berabad-abad sebelumnya: "Bahwa anak cucumu itu akan jadi orang dagang dalam negeri yang bukan mereka itu punya, dan mereka itu akan diperhambakan oleh orang isi negeri itu dan dianiaya empat ratus tahun lamanya; tetapi akan bangsa yang memperhambakan mereka itu, Aku akan menghukum dia, kemudian daripada itu mereka itu akan keluar dengan membawa harta yang amat banyak." Masa empat ratus tahun itu telah digenapkan. "Maka pada hari itu juga Tuhan telah membawa segala bala tentara Israel keluar dari negeri Mesir." Pada waktu berangkat meninggalkan negeri Mesir bani Israel telah membawa satu pusaka yang berharga, dalam bentuk tulang-tulang Yusuf, yang telah

lama menunggu-nunggu kegenapan janji Allah, dan yang selama masa perbudakan yang gelap itu, telah menjadi sebagai satu pengingat kepada kelepasan Israel. {PB1 293.1}

Gantinya menempuh jalan yang langsung menuju ke Kanaan, yang terbentang di sepanjang negeri Filistin, Tuhan telah memerintahkan mereka untuk menuju ke selatan ke arah pantai Laut Merah. “Karena firman Allah: Kalau-kalau orang banyak itu menyesal apabila dilihatnya perang, lalu mereka itu kembali ke Mesir.” Kalau saja mereka telah mencoba berjalan melalui tanah Filistin, maka perjalanan mereka akan menemui rintangan; karena bangsa Filistin, dengan menganggap mereka itu sebagai budak-budak yang melarikan diri dari majikannya, tidak akan segan-segan berperang dengan mereka. Bani Israel sama sekali tidak bersedia untuk berhadapan dengan bangsa yang kuat dan suka berperang itu. Mereka mempunyai pengetahuan yang sedikit saja tentang Allah, demikian pula iman mereka kepada Dia, dan mereka akan merasa gentar dan kecewa. Mereka tidak bersenjata dan tidak biasa berperang, semangat mereka benar-benar tertekan oleh masa perbudakan yang lama itu, dan juga mereka dibebani oleh kaum wanita, anak-anak dan kawanan kambingdomba. Dalam memimpin mereka melalui jalan yang menuju ke Laut Merah, Tuhan telah menyatakan diriNya sebagai satu Allah yang berbelas kasihan serta adil. “Maka mereka itupun berjalanlah dari Sukot, lalu berhenti di Etam pada ujung padang belantara itu. Maka Tuhanpun berjalanlah di hadapannya, yaitu pada siang hari dalam sebatang tiang awan, hendak dihantarnya akan mereka itu di jalan, dan pada malam dalam sebatang tiang api, hendak diterangkannya mereka itu, supaya dapat mereka itu berjalan baik siang baik malam. Maka tiada dilalukannya tiang awan itu pada siang hari atau tiang api itu pada malam daripada pemandangan orang banyak itu.” Kata pemazmur, “Maka Iapun membentangkan sebuah awan akan menudungi mereka itu dan api akan menerangi pada waktu malam.” Mazmur 105:39. (Lihat juga 1 Korinti 10:1, 2). Lambang daripada Pemimpin mereka yang tidak kelihatan itu senantiasa menyertai mereka. Pada waktu siang awan itu menuntun perjalanan mereka serta menaungi orang banyak itu. Awan itu merupakan satu pelindung dari panas yang menyengat; embun serta hawanya yang dingin itu telah menjadikan padang pasir yang kering dan tandus itu dipenuhi kesegaran. Pada waktu malam awan itu menjadi tiang api,. yang menerangi tenda-tenda mereka dan memberikan jaminan kepada mereka akan kehadiran ilahi. {PB1 293.2}

Di dalam salah satu pasal yang paling indah dan amat menghiburkan dalam nubuatan Yesaya, disebutkan tentang tiang awan dan tiang api itu sebagai lambang daripada penjagaan Allah bagi umatNya di dalam pertarungan terakhir yang hebat melawan kuasa kejahatan: “Pada masa itu akan dijadikan oleh Tuhan sebuah awan berasap pada siang dan suatu cahaya api bernyalanyala pada waktu malam atas tiap-tiap rumah di bukit Sion; bahkan, atas segala sesuatu yang mulia itu akan ada tudungan. Maka pada masa itu akan ada sebuah pondok akan pernaungan daripada panas siang hari, dan akan perlindungan daripada air bah dan hujan yang deras.” {PB1 294.1}

Mereka berjalan menyeberangi padang belantara yang luas dan memenatkan. Mereka mulai bertanya-tanya arah mana jalan yang sedang mereka tempuh itu; mereka mulai merasa letih dengan perjalanan yang sukar sulit itu, dan beberapa dari antara mereka dipenuhi oleh rasa takut dikejar oleh orang Mesir. Tetapi awan itu berjalan terus dan mereka mengikutinya. Dan sekarang Tuhan memerintahkan Musa untuk berbelok ke satu daerah yang diapit oleh gunung-gunung batu, dan mendirikan kemah mereka di tepi laut. Telah dinyatakan kepadanya bahwa Firaun akan mengejar mereka tetapi Allah akan ditinggikan di dalam hal kelepasan mereka. {PB1 294.2}

Di negeri Mesir tersiar kabar bahwa Israel, gantinya berhenti di padang belantara untuk berbakti, telah berjalan terus menuju ke Laut Merah. Penasihat-penasihat Firaun memberitahukan kepada raja bahwa budak-budak mereka telah melarikan diri, dan tidak akan kembali lagi. Orang banyak di Mesir menyesali kebodohan mereka karena telah mempercayai bahwa kematian anak-anak sulung itu adalah akibat daripada kuasa Allah. Orangorang besar mereka, setelah berhasil mengatasi rasa takutnya, berpendapat bahwa kutuk-kutuk yang telah terjadi itu adalah merupakan akibat-akibat alamiah saja. Dengan tangisan yang getir mereka berseru, “Mengapakah kita telah melakukan hal ini, sehingga kita telah membiarkan Israel pergi, sehingga tiada lagi mereka itu jadi hamba kepada kita?” {PB1 294.3}

Firaun mengerahkan pasukannya, “enam ratus buah rata pilihan dan segala rata lain yang di Mesir,” pasukan berkuda, pemimpin serta tentara yang berjalan kaki. Raja sendiri, dengan dikawal oleh orang-orang besar di negaranya, telah memimpin pasukan penyerang itu. Untuk memperoleh pertolongan dewa-dewa dan dengan demikian memastikan sukses daripada usaha mereka itu, imam-imam juga turut bersama-sama dengan mereka. Raja telah bertekad untuk menakut-nakuti orang Israel dengan segala pertunjukan kekuatannya itu. Orang-orang Mesir takut jangan-jangan dengan menyerahnya mereka itu dengan secara paksa kepada Allah orang Israel, akan menjadikan mereka sebagai bahan ejekan di antara bangsa-bangsa lainnya; tetapi jikalau sekarang mereka pergi mengejar dengan segala kekuatan yang ada serta membawa budak-budak itu kembali, mereka akan dapat menebus kembali kehormatan mereka itu sebagaimana juga memperoleh kembali hamba-hamba itu untuk melayani mereka. {PB1 295.1}

Orang Ibrani mendirikan tendanya di tepi laut, yang airnya merupakan seolah-olah satu penghalang yang tidak mungkin untuk dilalui, sementara di sebelah selatan satu deretan gunung-gunung yang curam menghalangi perjalanan mereka. Tiba-tiba di kejauhan mereka melihat senjata serta rata yang berkilau-kilauan sebagai tanda datangnya satu bala tentara yang besar. Apabila rombongan itu datang lebih dekat lagi, mereka dapat melihat dengan jelas bahwa bala tentara Mesir dengan segenap kekuatannya sedang mengejar mereka. Kegentaran memenuhi hati orang Israel. Beberapa berseru kepada Tuhan, tetapi sebagian besar dari antara mereka dengan cepat mendatangi Musa dengan persungutan mereka,

"Adakah sebab kurang kubur di Mesir, maka engkau membawa akan kami sertamu, supaya kami mati dalam padang belantara ini? Apakah macam perbuatanmu ini, yaitu engkau membawa akan kami keluar dari Mesir? Bolakkah kata kami kepadamu di Mesir: Lalulah engkau daripada kami dan biarkanlah kami diperhamba oleh orang Mesir? Karena daripada mati di padang belantara remaklah kami diperhamba oleh orang Mesir." {PB1 295.2}

Musa merasa susah sekali karena bangsa ini harus menyatakan iman yang sekecil itu kepada Allah, sekalipun berulang-ulang mereka telah menyaksikan penyataan-penyataan daripada kuasaNya demi mereka. Bagaimanakah mereka dapat menuduh dia atas adanya situasi yang penuh dengan bahaya serta kesulitan itu, sedangkan ia sedang mengikuti perintah Allah yang telah dinyatakan? Memang benar, kelepasan mereka tidak mungkin untuk dilaksanakan kecuali Allah sendiri campur tangan; tetapi karena untuk mentaati petunjuk ilahi sehingga mereka telah berada dalam situasi ini, Musa tidak merasa takut akan akibat-akibatnya. Jawabnya yang tenang dan penuh kepastian itu adalah, "Janganlah kamu takut, pertetapkanlah hatimu, maka kamu akan melihat kelak pertolongan besar daripada Tuhan, yang diadakannya bagimu pada hari ini juga, karena adapun segala orang Mesir, yang kamu lihat pada hari ini, ia itu tiada kelihatan pula kepadamu sampai selama-lamanya. Bahwa Tuhan juga kelak berperang ganti kamu, dan kamu ini akan berdiam diri jua." {PB1 295.3}

Bukanlah satu hal yang mudah untuk mengajak bangsa Israel itu untuk menunggu di hadapan Tuhan. Oleh karena kurang disiplin dan pengendalian diri, mereka menjadi ganas dan membabi buta. Mereka mengharapkan bahwa dengan segera mereka akan jatuh ke tangan sipenjajah itu; jeritan dan ratapan mereka terdengar nyaring dan menyayat hati. Tiang awan yang ajaib itu telah diikuti sebagai tanda dari Allah supaya maju terus; tetapi sekarang mereka bertanya-tanya di antara sesama mereka sendiri jangan-jangan tiang awan itu merupakan tanda akan datangnya suatu malapetaka yang hebat, karena bukankah itu telah memimpin mereka ke tempat yang keliru, ke satu tempat yang tidak mungkin dilalui? Dengan demikian malaikat Allah, atas pikiran mereka yang kacau itu, kelihatannya seperti mahluk yang diutus untuk memberitahukan datangnya bencana. {PB1 297.1}

Tetapi sekarang, apabila tentara Mesir itu mendekati mereka, dengan pengharapan akan dapat menjadikan mereka itu sebagai mangsa yang empuk, tiang awan itu naik dengan megahnya menjulang ke angkasa dan bergerak melewati orang-orang Israel, kemudian turun di antara mereka dan bala tentara Mesir itu. Satu dinding kegelapan mengantarai orang yang dikejar dengan orang-orang yang mengejarnya. Orang-orang Mesir tidak dapat lagi melihat kemah-kemah orang Ibrani, dan mereka dipaksa berhenti. Tetapi apabila kegelapan malam semakin pekat, dinding awan itu menjadi satu terang yang besar kepada orang Ibrani, memenuhi seluruh tenda-tenda mereka itu dengan terang seperti siang hari. {PB1 297.2}

Kemudian pengharapan berangsur-angsur menyala kembali di hati orang Israel. Dan Musa berseru kepada Tuhan. "Maka firman Tuhan kepada Musa, Mengapa engkau berseru

kepadaKu? Suruhlah bani Israel berjalan dari sini. Dan engkau ini angkatlah tongkatmu, unjukkanlah tanganmu ke atas laut, belahkanlah airnya, supaya dapat bani Israel berjalan di tengahtengah laut di atas kekeringan itu." {PB1 297.3}

Pemazmur dalam menggambarkan perjalanan Israel di atas laut itu, menyanyikan, "Maka pada laut adalah jalanmu dan lorongmu pada air besar-besar, maka tiada Engkau tinggalkan di belakangmu barang bekas tapak kakimu. Maka Engkau telah membawa akan segala umatMu seperti akan sekawan kambing domba, oleh perintah Musa dan Harun." Mazmur 77:20, 21. Apabila Musa mengangkat tongkatnya, air laut itu terbelah dan Israel berjalan di tengah-tengahnya, di atas tanah yang kering, sementara air laut tegak di samping mereka seperti satu dinding. Terang dari tiang api Allah itu bersinar-sinar ke atas ombak yang berbuih-buih serta menerangi jalan yang membujur seperti satu garis besar menembusi air laut, yang kemudian hilang dalam kesamaran di pantai seberang. {PB1 297.4}

"Maka dikejar oleh orang Mesir akan mereka itu, diturutinya masuk dengan segala kuda Firaun dan segala ratanya dan segala orangnya yang berkuda itu ke tengah-tengah laut. Maka jadi pada waktu jaga pagi-pagi itu juga dipandang Tuhan dari dalam tiang api dan awan itu akan bala tentara orang Mesir, dikejutkannya bala tentara orang Mesir itu." Awan yang misterius itu berubah menjadi satu tiang api di hadapan mata mereka yang keheran-heranan itu. Guntur bergemuruh dan kilat sabung menyabung, "Awan-awan yang kabus telah menuang air, dan awan-awan yang di ataspun bergetar, dan anak panahmupun sabung menyabunglah. Berkeliling adalah bunyi guruhmu dan halilintarpun menerangkan dunia, dan bumipun gempita dan gempalah." Mazmur 77:18, 19. {PB1 298.1}

Orang Mesir ditimpa oleh kebingungan dan kekecewaan. Di tengahtengah amukan alam itu, di mana mereka mendengar suara dari Allah yang murka, mereka berusaha untuk mundur dan melarikan diri ke tepi pantai yang telah mereka tinggalkan. Tetapi Musa mengangkat tongkatnya dan air laut yang seperti tembok itu, dengan suara yang gemuruh dan bergelora telah melanda dan menelan mangsanya, dan orang-orang Mesir itu dikubur hidup-hidup di dalam laut yang dalam dan pekat itu. {PB1 298.2}

Keesokan paginya kelihatan kepada bangsa Israel sisa-sisa yang tinggal dari musuh mereka yang hebat itu—mayat-mayat yang terbungkus dalam baju perang bergelimpangan di tepi laut. Dari mara bahaya yang paling mengerikan, dalam waktu satu malam saja telah berubah menjadi satu kelepasan yang sempurna. Orang banyak yang tidak berdaya itu—budakbudak yang tidak biasa berperang, kaum wanita, anak-anak, ternak dengan lautan yang terbentang di hadapan mereka, dan bala tentara Mesir yang hebat mendesak dari belakang—telah melihat jalan mereka terbuka menembusi air laut, dan musuh mereka telah dihancurkan pada saat-saat mereka harap dengan segera akan beroleh kemenangan. Hanya Tuhan saja yang telah memberikan kelepasan kepada mereka, dan kepadaNya hati mereka telah terangkat dengan rasa syukur dan penuh iman. Perasaan mereka itu telah tercetus dalam satu nyanyian puji-pujian. Roh Allah turun ke atas Musa, dan ia telah memimpin

orang banyak dalam satu nyanyian terima kasih dalam satu suasana kemenangan, satu nyanyian yang paling tua dan paling mulia yang diketahui oleh manusia. {PB1 298.3}

"Aku hendak menyanyi bagi Tuhan, karena tinggi benar kemuliaanNya;
Telah dicampakkannya kuda serta dengan orang yang mengendarainya ke dalam laut
Bahwa Tuhan juga kuatku dan kepujianku.
Karena la telah mengadakan selamatku:
Ia inilah Aliahku, dan aku hendak memuji Dia;
Ialah Allah bapaku, dan aku hendak membesarkan Dia.
Bahwa Tuhanlah panglima perang:
Yehova itulah namaNya.
Segala rata Firaun dan segala balatentaranya telah dicampakkannya ke dalam laut,
Dan segala hulubalangnya yang pilihanpun telah ditenggelamkan dalam laut Kolsum.
Mereka itu telah diliputi lautan,
Dan seperti batu tenggelamlah mereka itu ke dalam lubuk.
Ya Tuhan, tangan kananmu telah dipermuliakan dengan kodrat,
Ya Tuhan, tangan kananmu telah menghancur-luluhkan musuh. . . .
Ya Tuhan, siapakah gerangan di antara segala dewata yang dapat disamakan dengan Dikau?
Siapa gerangan seperti Engkau dipermuliakan dalam kesucian,
Hebat dalam puji-pujian serta yang mengadakan perkara ajaib? . . .
Demikianlah peri Engkau telah menghantar akan orang banyak ini yang telah Kau tebus oleh kemurahanMu:
Oleh kodratMu Engkau telah menghantar mereka itu dengan pelahan-lahan sampai kepada rumah kesucianMu yang sedap.
Kedengaranlah ia itu kepada segala bangsa, maka gemetarlah mereka itu. . . .
Kegentaran berlaku atas mereka.
Mereka itu menjadi beku seperti batu oleh kebesaran kuasaMu,
Supaya segala umatMu berjalan terus, ya Tuhan,
Supaya berjalan terus segala umat yang telah Kauperoleh.
Engkau akan membawa mereka itu masuk dan menetapkan mereka itu di atas bukit milikMu,
Di tempat yang telah Kau jadikan kedudukanMu, Ya Tuhan."

Keluaran 15:1-17. {PB1 299.1}

Seperti suara air yang bergemuruh, nyanyian yang mulia itu terangkat naik dari segenap bangsa Israel yang besar itu. Nyanyian ini dinyanyikan oleh k'aum wanita Israel, dan Miryam, saudara Musa itu, berjalan di depan sementara mereka itu mengiringkan dia sambil menabuh rebana dan menari. Jauh di atas padang pasir dan laut itu menggema lagu yang penuh dengan kegembiraan, dan gunung-gunung memantulkan kata-kata pujian mereka itu: "Pujilah Tuhan karena Ia telah menang dengan sangat gemilang." {PB1 299.2}

Nyanyian ini dan kelepasan besar yang diperingatinya, telah meninggalkan satu kesan yang tidak pernah akan dapat dihapuskan dari bangsa Ibrani. Dari zaman ke zaman nyanyian itu dilagukan kembali oleh nabi-nabi dan penyanyi-penyanyi Israel, yang menyaksikan bahwa Tuhan adalah kekuatan dan kelepasan mereka yang berharap kepadaNya. Nyanyian itu bukanlah milik orang Yahudi saja. Itu menunjuk ke depan kepada kebinasaan daripada segala musuh kebenaran dan kemenangan terakhir daripada bangsa Israel milik Allah. Nabi yang ada di Pulau Patmos melihat orang banyak yang berjubah putih yang telah "memperoleh kemenangan," berdiri di tepi laut kaca yang bercampur dengan api," memegang "kecapi Allah. Dan mereka menyanyikan nyanyian Musa hamba Allah itu dan nyanyian Anak-domba itu." Wahyu 15:2, 3. {PB1 299.3}

"Bukannya kami, ya Tuhan! bukannya kami, melainkan namaMu jua dipermuliakanlah, oleh karena kemurahanmu dan kebenaranmu." Mazmur 115:1. Inilah roh yang memenuhi nyanyian kelepasan Israel dan roh inilah yang harus menempati hati semua orang yang kasih dan takut akan Allah. Dalam membebaskan jiwa kita daripada perhambaan dosa, Allah telah mengadakan bagi kita satu kelepasan yang lebih besar daripada yang telah dialami oleh orang Ibrani di Laut Merah. Seperti orang Ibrani, kita harus memuji Tuhan dengan hati dan jiwa dan suara atas "pekerjaanNya yang ajaib bagi manusia." Mereka yang merenung-renungkan akan rahmat Allah yang besar, dan tidak melupakan pemberian-pemberianNya yang kecil-kecil, dengan penuh kegembiraan akan menyanyi dalam hatinya untuk memuji Tuhan. Berkat-berkat yang kita terima dari tangan Allah setiap hari dan, di atas segala sesuatunya, kematian Yesus yang telah memungkinkan kebahagiaan serta sorga ada pada jangkauan kita, haruslah menjadi tema ucapan syukur kita. Betapa besarnya belas kasihan dan dan cintaNya, yang telah ditunjukkan Allah kepada kita, orang berdosa, yang sesat, dalam mempersatukan kita dengan diriNya, di mana kita ini menjadi harta yang terpilih kepadaNya! Betapa besarnya pengorbanan yang telah diadakan oleh Penebus kita sehingga kita ini dapat disebut sebagai anak-anak Allah! Kita harus memuji Allah atas pengharapan yang berbahagia yang dinyatakan kepada kita di dalam rencana penebusan yang besar itu, kita harus memuji Dia atas harta sorga dan segala janjiNya yang berkelimpahan; pujilah Dia karena Yesus hidup untuk menjadi pengantara kita. {PB1 300.1}

"Barangsiapa yang menaikkan puji," kata Khalik itu, "ia mempermuliakan akan Daku." Mazmur 50:23. Segenap penduduk sorga bersatu padu dalam memuji Allah. Biarlah kita mempelajari nyanyian-nyanyian malaikat itu sekarang agar kita dapat menyanyikannya bilamana kita bergabung dengan rombongan mereka yang bersinar-sinar itu. Biarlah kita katakan bersamasama dengan pemazmur, "Bahwa aku hendak memuji Tuhan seumur hidupku lamanya, serta menyanyikan mazmur bagi Aliahku selagi aku ini ada." "Biarlah segala bangsa memuji akan Dikau, ya Allah! bahkan, segala bangsa memuji akan Dikau." Mazmur 146:2; 67:4. {PB1 300.2}

Allah di dalam pimpinanNya membawa orang Ibrani ke daerah di mana terdapat gunung-gunung yang tinggi dekat laut agar Ia dapat menyatakan kuasaNya dalam kelepasan mereka, dan dengan nyata merendahkan segala kesombongan sipenjajah itu. Sebenarnya Ia dapat melepaskan mereka dengan cara yang lain, tetapi Ia telah memilih cara ini untuk menguji iman mereka serta menguatkan kepercayaan mereka di dalam Dia. Orang banyak merasa letih dan gentar, tetapi jikalau mereka menolak pada waktu Musa menyuruh mereka untuk maju terus, maka Allah tidak akan pernah membuka jalan bagi mereka. Adalah oleh "iman" bahwa "mereka telah melewati Laut Merah di atas tanah yang kering." Ibrani 11:29. Dengan maju terus sampai ke dalam air, mereka menunjukkan bahwa mereka percaya akan firman Allah sebagaimana yang diucapkan oleh Musa. Mereka melakukan segala sesuatu yang mampu untuk mereka lakukan, dan kemudian Yang Mahakuasa orang Israel membelah laut itu untuk menyediakan jalan bagi mereka. {PB1 301.1}

Pelajaran besar yang dikemukakan di sini berlaku untuk segala zaman. Sering kehidupan orang Kristen dikelilingi oleh mara bahaya, dan kelihatannya tugas sangat sulit untuk dilaksanakan. Pikiran dipenuhi oleh gambaran tentang kehancuran yang akan datang, dan dari belakang perhambaan atau kematian sedang mendesak. Namun demikian dengan jelas suara Allah berkata, "Maju terus." Kita harus mentaati perintah ini, sekalipun mata kita tidak dapat menembusi kegelapan itu, dan kita merasakan adanya ombak yang dingin di kaki kita. Segala halangan yang merintangi kemajuan kita tidak akan pernah hilang di hadapan hati yang bimbang dan ragu-ragu. Mereka yang menunda penurutan sampai kepada saat bilamana setiap bayangan daripada hal-hal yang tidak menentu itu hilang sama sekali, dan menunggu sampai tidak ada lagi kemungkinan-kemungkinan untuk kalah atau gagal, mereka itu tidak akan pernah menurut sama sekali. Bisikan yang disertai sikap tidak percaya, "Biarlah kita menunggu sampai segala penghalang itu hilang sama sekali dan kita dapat melihat jalan kita dengan jelas," tetapi iman dengan penuh keberanian mendesak untuk maju terus dan berharap akan segala sesuatu, percaya akan segala sesuatu. {PB1 301.2}

Awan yang bagi orang Mesir merupakan satu dinding kegelapan, bagi orang Ibrani merupakan satu pancaran cahaya yang besar yang menerangi seluruh kemah-kemah mereka, dan memancarkan terang kepada jalan yang ada di hadapan mereka. Demikian pula halnya dengan Pimpinan Ilahi, bagi orang yang tidak percaya itu mendatangkan kegelapan dan putus asa, sementara bagi orang yang berharap itu dipenuhi oleh terang dan damai Jalan di mana Allah memimpin boleh jadi melalui padang pasir atau laut tetapi itu adalah satu jalan selamat. {PB1 301.3}

Bab 26 – Dari Laut Merah Ke Sinai

Paj.il ini dialaskan atas Keluaran 15:22-27;16-18.

Dari Laut Merah bangsa Israel melanjutkan perjalanan mereka di bawah naungan tiang awan. Pemandangan di sekeliling mereka sangat membosankan—tandus, bukit-bukit yang kelihatannya sunyi senyap, padang yang gersang, dan laut membentang luas, pantainya dipenuhi oleh mayat musuh mereka; tetapi mereka dipenuhi oleh kesukaan atas kesadaran bahwa sekarang mereka adalah bangsa yang merdeka, dan setiap pemikiran tentang rasa tidak puas dilenyapkan. {PB1 303.1}

Tetapi tiga hari lamanya apabila mereka berjalan, mereka tidak menemukan air. Persediaan yang mereka bawa telah habis. Tidak ada sesuatu yang dapat melenyapkan rasa haus mereka apabila mereka dengan letih lesu berjalan perlahan-lahan di atas padang yang ditimpa teriknya sinar matahari. Musa, yang mengetahui seluk beluk daerah ini, mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain, bahwa di Mara, pos yang terdekat tempat terdapatnya mata air, airnya tidak baik untuk digunakan. Dengan rasa cemas yang dalam ia mengamat-amati awan yang memimpin mereka itu. Dengan hati yang susah ia mendengar teriakan yang penuh kegembiraan, “Air! Air! menggema di antara orang banyak itu. Laki-laki dan perempuan, anak-anak dengan gembira dan dengan cepat berkumpul di sekeliling mata air itu, tetapi saat itu juga terdengar teriakan kekecewaan dari antara orang banyak itu—airnya terasa pahit. {PB1 303.2}

Dengan rasa marah dan kecewa mereka bersungut kepada Musa karena telah memimpin mereka ke jalan itu, mereka tidak ingat bahwa kehadiran ilahi di dalam awah misterius itu telah memimpin dia juga sebagaimana memimpin mereka. Dengan rasa susah olehkarena kemarahan mereka itu Musa telah melakukan sesuatu yang mereka lupa lakukan, ia berseru dengan sungguh-sungguh kepada Allah meminta pertolongan. “Lalu ditunjuk Tuhan kepadanya suatu macam kayu, dibuangkannya ke dalam air, lalu air itupun tawarlah.” Di tempat ini satu janji telah diberikan kepada Israel melalui Musa, “Jikalau dengan sungguh-sungguh kamu dengarkan firman Tuhan, Aliahmu, dan kamu berbuat barang yang benar kepada pemandangannya dan kamu beri telinga akan segala hukumnya dan memeliharakan segala syariatnya, maka daripada segala bala yang telah kuletakkan pada negeri Mesir itu, satu balapun tiada hendak kuletakkan padamu, karena Akulah Tuhan, tabibmu!” {PB1 303.3}

Dari Mara mereka berangkat menuju ke Elim di tempat mana mereka telah menemukan “dua belas pancaran air dan pohon kurma tujuh puluh batang.” Di tempat ini mereka tinggal beberapa hari sebelum memasuki padang belantara Sin. Setelah satu bulan meninggalkan Mesir mereka mendirikan kemah-kemah mereka di padang belantara. Persediaan makanan mereka kini sudah mulai menipis. Rumput sukar sekali dicari di padang belantara dan kawanan domba mereka mulai berkurang. Bagaimana makanan bisa disediakan bagi orang

yang sangat banyak itu? Kebimbangan memenuhi hati mereka, dan kembali merekapun bersungut-sungut. Sekalipun pemimpinpemimpin dan tua-tua daripada orang banyak itu ikut serta dalam persungutan terhadap pemimpin yang telah diangkat oleh Allah itu. “Aduh, baiklah kami mati oleh tangan Tuhan di Mesir tatkala kami lagi duduk hampir dengan periuk yang berisi daging dan makan roti sampai kenyang; niscaya kamu telah membawa akan kami keluar dari sana lalu masuk ke dalam padang belantara ini hendak membunuh segenap perhimpunan ini dengan kelaparan.” {PB1 304.1}

Sebenarnya mereka belum menderita karena kelaparan; kebutuhan mereka saat itu masih dipenuhi tetapi mereka takut akan hari depan. Mereka tidak dapat mengerti bagaimana orang banyak ini bisa hidup di dalam perjalanan mereka melalui padang belantara dan di dalam angan-angan mereka membayangkan anak-anak mereka kelaparan. Tuhan membiarkan kesulitan-kesulitan mengelilingi mereka, dan persediaan makanan mereka itu dibiarkan berkurang agar hati mereka berpaling kepada Dia yang sampai kepada saat itu telah menjadi Pembebas mereka. Jikalau di dalam kekurangan mereka itu telah berseru kepada Dia, maka Ia masih mau memberikan kepada mereka tanda-tanda yang nyata akan kasih serta penjagaanNya. Ia telah berjanji bahwa jikalau mereka mau menurut hukumhukumNya, maka tidak akan ada penyakit akan datang kepada mereka, dan adalah sikap tidak mau percaya yang penuh dosa itu yang menyebabkan mereka membayang-bayangkan bahwa mereka atau anak-anak mereka akan mati kelaparan. {PB1 304.2}

Allah telah berjanji akan menjadi Allah mereka, membawa mereka kepada diriNya sebagai satu umat, dan memimpin mereka kepada satu negeri yang luas dan subur, tetapi mereka mudah menjadi putus asa setiap kali rintangan menghambat di dalam perjalanan mereka ke negeri itu. Di dalam satu keadaan yang ajaib Ia telah membawa mereka keluar dari perbudakan mereka di Mesir, agar Ia dapat meninggikan dan membuat mereka agung serta terpuji di dalam dunia ini. Tetapi perlu bagi mereka untuk menemui kesulitan-kesulitan dan menahan penderitaan. Allah sedang membawa mereka dari satu keadaan yang sudah merosot dan melayakkan mereka untuk menduduki satu tempat yang terhormat di antara bangsabangsa dan menerima kepercayaan yang penting dan suci. Kalau saja mereka mempunyai iman di dalam Dia dengan mengingat segala sesuatu yang telah diperbuatNya bagi mereka, maka dengan sukacita mereka akan menanggung segala kesulitan, halangan bahkan penderitaan; tetapi mereka tidak mau berharap kepada Tuhan lebih jauh daripada apa yang mereka dapat saksikan sebagai bukti yang tetap dari kuasaNya. Mereka telah melupakan pengalaman perbudakan yang getir di Mesir. Mereka telah melupakan kebaikan serta kuasa Allah yang telah dinyatakan bagi mereka di dalam kelepasan mereka dari perbudakan. Mereka telah melupakan bagaimana anak-anak mereka telah dipelihara pada waktu malaikat pembinasa itu membunuh semua anak sulung di negeri Mesir. Mereka telah melupakan pertunjukan kuasa ilahi yang hebat itu di Laut Merah. Mereka telah melupakan bahwa sementara mereka menyeberangi dengan selamat jalan yang telah terbuka bagi mereka itu, bala tentara musuh yang berusaha untuk mengejar mereka telah dihancurkan

oleh air laut itu. Mereka hanya melihat dan merasakan ujian-ujian serta kesulitankesulitan mereka sekarang ini; dan gantinya berkata, “Allah telah berbuat perkara-perkara yang besar bagi kita; dimana dulunya kita adalah budakbudak, sekarang Ia menjadikan kita satu bangsa yang besar,” mereka telah membicarakan tentang kesulitan-kesulitan di sepanjang jalan, dan bertanya-tanya kapan masa pengembaraan mereka itu akan berakhir. {PB1 304.3}

Sejarah daripada kehidupan Israel di padang belantara itu telah dicatat untuk menjadi manfaat bagi Israel milik Allah sampai kesudahan zaman. Catatan tentang perlakuan Allah terhadap pengembara-pengembara di padang pasir itu di dalam segala perjalanan hilir-mudik mereka, di dalam menghadapi pengalaman kelaparan, dahaga dan kelelahan dan di dalam pernyataan yang nyata tentang kuasaNya untuk meringankan beban mereka, dipenuhi oleh amaran dan petunjuk bagi umatNya di segala zaman. Pengalaman orang Ibrani yang beraneka ragam itu adalah satu sekolah persiapan untuk memasuki rumah yang telah dijanjikan bagi mereka di Kanaan. Allah menghendaki agar umatNya pada zaman sekarang ini dengan rendah hati dan sikap yang mau diajar merenung-renungkan kembali akan segala ujian yang telah dilalui oleh Israel kuno itu agar mereka memperoleh pelajaran untuk menyediakan diri bagi Kanaan semawi itu. {PB1 305.1}

Banyak orang yang menoleh kembali kepada bangsa Israel dan merasa heran terhadap sikap mereka yang tidak mau percaya dan bersungut-sungut, sambil merasa bahwa mereka sendiri tidak akan memanjakan sikap tidak tahu berterima kasih seperti itu; tetapi bilamana iman mereka ini diuji, sekalipun oleh cobaan yang kecil saja, mereka tidak menunjukkan iman atau kesabaran sebagaimana halnya orang Israel dahulu. Bilamana dituntun kepada jalan yang sempit, mereka bersungut-sungut terhadap proses yang telah dipilih Allah untuk menyucikan mereka. Walaupun keperluan mereka yang sekarang ini dipenuhi, banyak orang yang merasa enggan berharap kepada Allah akan hari depannya, dan mereka terus-menerus merasa cemas jangan-jangan kemelaratan akan menimpa mereka, dan anak-anak mereka akan dibiarkan menderita. Beberapa orang selalu mengharap-harapkan halhal yang tidak baik atau membesar-besarkan kesulitan yang ada sehingga mata mereka dibutakan terhadap berkat-berkat yang limpah untuk mana seharusnya mereka bersyukur. Halangan-halangan yang mereka hadapi, gantinya menuntun mereka untuk mencari pertolongan dari Allah, sebagai satu-satunya Sumber kekuatan, telah memisahkan mereka dari Dia, oleh sebab mereka telah membangkitkan di dalam diri mereka kegelisahan dan rasa tidak puas. {PB1 306.1}

Apakah kita juga bersikap tidak mau percaya seperti itu? Mengapa kita harus bersikap tidak tahu berterima kasih dan tidak mau berharap? Yesus adalah sahabat kita; segenap sorga menaruh perhatian akan kesejahteraan kita; dan kecemasan serta ketakutan yang ada dalam diri kita mendukakan Roh Kudus Allah. Janganlah kita memanjakan kecemasan yang hanya akan mengganggu serta merusak diri kita, tetapi tidak menolong kita untuk menahan ujian-ujian itu. Jangan berikan tempat di dalam diri kita kepada sikap tidak berharap kepada

Allah, sikap ini akan menuntun kita untuk menjadikan persiapan menghadapi kebutuhan masa depan sebagai sesuatu yang terutama di dalam hidup kita, seolah-olah kebahagiaan kita itu terdiri dari perkara-perkara duniawi. Bukanlah kehendak Allah agar umatNya itu dibebani oleh urusan-urusan hidup. Tetapi Tuhan tidak pernah mengatakan kepada kita bahwa tidak akan ada bahaya di jalan kita. Ia tidak bermaksud untuk mengambil umatNya keluar dari dunia yang jahat dan berdosa ini, tetapi Ia menunjukkan kepada kita satu perlindungan yang tidak pernah gagal. Ia mengundang orang-orang yang dalam kesusahan dan menanggung berat, "Marilah kepadaku, hai kamu sekalian yang berlelah dan yang menanggung berat. Aku ini akan memberikan sentosa kepadamu." Matius 11:28. Lepaskanlah kuk kecemasan serta urusan-urusan duniawi yang telah engkau sendiri kenakan pada lehermu, dan "tanggunglah kuk Aku, dan belajarlah kepadaku; karena Aku lembut dan rendah hati; maka kamu akan mendapat sentosa bagi jiwamu." (Ayat 29). Kita akan mendapat sentosa dan damai dalam Allah, bilamana kita menyerahkan beban kita kepadaNya; karena Ia mau memeliharakan kita. (1 Petrus 5:7). {PB1 306.2}

Kata rasul Paulus, "Ingatlah baik-baik, hai saudara-saudaraku, jangan seorangpun daripada kamu berhati jahat dengan tiada beriman sehingga berpaling daripada Allah yang hidup itu." Ibrani 3:12. Dengan menyadari segala sesuatu yang telah diperbuat Allah bagi kita, iman kita harus menjadi kuat, giat dan bisa bertahan. Gantinya bersungut-sungut, bahasa daripada jiwa kita seharusnya, "Pujilah akan Tuhan, hai jiwaku! dan akan namaNya yang suci itu, hai segala sesuatu yang di dalam aku! Pujilah akan Tuhan, hai jiwaku! dan jangan engkau melupakan suatu kebajikanNya." Mazmur 103:1, 2. {PB1 307.1}

Allah tidak melupakan kebutuhan-kebutuhan orang Israel. Ia berkata kepada pemimpin mereka, "Aku akan menghujani kamu dengan roti dari langit kelak." Dan petunjuk-petunjuk telah diberikan agar orang banyak mengumpulkan persediaan untuk tiap-tiap hari, dan pada hari yang keenam jumlahnya dua kali lipat, agar pemeliharaan hari Sabat yang suci itu dapat dipertahankan. {PB1 307.2}

Musa memberikan jaminan kepada perhimpunan orang banyak itu bahwa keperluan mereka akan dipenuhi: "Tuhan akan memberikan kepadamu pada petang hari daging untuk dimakan dan pada esok pagi roti sampai kenyang." Dan ia menambahkan, "karena siapakah gerangan kami ini? Bahwa persungutan kamu ini bukannya terhadap kami melainkan terhadap Tuhan." Lebih jauh ia memerintahkan kepada Harun untuk berkata kepada mereka, "Datanglah kamu hampir ke hadirat Tuhan, karena telah didengarnya persungutan kamu." Sementara Harun sedang berkata-kata, "mereka mengarahkan mata ke padang belantara itu, bahwa sesungguhnya kelihatanlah kemuliaan Tuhan di dalam awan." Satu keindahan seperti yang belum pernah mereka saksikan telah melambangkan Kehadiran ilahi. Melalui pernyataan-pernyataan yang dinyatakan ke indra mereka, mereka memperoleh pengetahuan akan Allah. Mereka harus diajar bahwa Yang Mahatinggi, dan bukan semata-mata Musa,

adalah pemimpin mereka, agar mereka merasa takut akan namaNya dan menurut kepada suaraNya. {PB1 307.3}

Pada waktu senja hari kemah-kemah mereka dikelilingi oleh burung puyuh dalam jumlah yang sangat besar yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh perhimpunan itu. Pada pagi harinya di atas permukaan tanah terdapat, "satu macam benda yang seni dan beku, halusnya seperti embun beku," "kelihatannya seperti biji ketumbar, putih." Mereka menyebutnya "manna". Musa berkata, "Inilah roti yang diberikan Tuhan kepadamu untuk dimakan." Orang banyak mengumpulkan manna itu dan mendapati bahwa ternyata cukup persediaan bagi mereka semua. Mereka "menggilingnya dengan batu kisaran atau menumbuknya dalam lesung dan memasaknya dalam periuk dan dibuatnya menjadi kue." Bilangan 11:8. "Dan rasanya seperti kue yang dicampur dengan madu." Mereka diperintahkan untuk mengumpulkan tiap-tiap hari satu gomer satu orang; dan mereka tidak boleh menyimpannya sampai hari esok. Beberapa dari antara mereka mencoba menyimpannya sampai keesokan paginya tetapi mereka dapati itu tidak baik untuk dimakan. Persediaan untuk satu hari harus dikumpulkan waktu pagi; karena semua yang tinggal di tanah akan meleleh oleh sinar matahari. {PB1 307.4}

Di dalam mengumpulkan manna itu didapati bahwa orang yang telah mengumpulkan lebih banyak dan yang lain lebih sedikit daripada jumlah yang telah ditentukan; tetapi "apabila diukurnya dengan gomer, maka yang telah memungut banyak itu tidak lebih, dan yang memungut sedikit itu tiada kurang." Keterangan dari ayat ini dan juga pelajaran yang praktis daripadanya, diberikan oleh rasul Paulus di dalam suratnya yang kedua kepada orang-orang di Korinti. Ia berkata, "Karena bukannya supaya orang lain boleh menjadi senang, dan kamu susah, melainkan sama berat. Pada masa ini kelebihan kamu boleh mencukupkan kekurangan mereka supaya kelebihan mereka itu boleh mencukupkan kekurangan kamu, supaya menjadi sama berat, sebagaimana tersurat: Bahwa orang yang beroleh banyak itu tiada berlebih dan yang beroleh sedikit tiada berkekurangan."2 Korinti 8:13-15. {PB1 308.1}

Pada hari yang keenam orang banyak mengumpulkan dua gomer untuk masing-masing mereka. Pemimpin-pemimpin mereka dengan segera pergi mendapatkan Musa dan mengadukan kepada Musa apa yang telah dilakukan. Jawabnya adalah, "Inilah dia yang telah difirmankan Tuhan: Esok harilah perhentian, yaitu sabat yang suci bagi Tuhan, sebab itu gorenglah sekarang barang yang hendak kamu goreng dan rebuslah barang yang hendak kamu rebus, maka yang lebih itu taruhlah akan dirimu dan simpanlah dia sampai esok pagi." Mereka telah melakukan demikian, dan mereka dapati bahwa manna itu tidak berubah. "Maka kata Musa: Makanlah dia pada hari ini; bahwa hari inilah sabat Tuhan; pada hari ini tiada kamu mendapat dia di padang. Enam hari lamanya hendaklah kamu memungut dia, tetapi pada hari yang ketujuh itu adalah sabat Tuhan, pada hari itu tiada akan terdapat." {PB1 308.2}

Tuhan menuntut agar hariNya yang suci itu dipelihara sama kudusnya seperti pada zaman Israel dahulu. Perintah yang diberikan kepada orang Ibrani itu harus dianggap oleh semua orang Kristen sebagai satu perintah dari Allah kepada mereka. Hari sebelum Sabat harus menjadi sebagai satu hari persediaan, agar segala sesuatu dapat dipersiapkan untuk jam-jam yang suci itu. Bagaimanapun juga janganlah urusan kita dibiarkan mengambil waktu yang suci itu. Allah telah memerintahkan agar orang sakit dan yang menderita dirawat; pekerjaan yang dituntut untuk meringankan beban mereka adalah satu pekerjaan rahmat, dan bukan merupakan pelanggaran terhadap Sabat; tetapi segala pekerjaan yang tidak perlu harus dihindarkan. Banyak orang dengan lalainya telah menunda sampai kepada permulaan hari Sabat perkara-perkara kecil yang sebenarnya bisa diselesaikan pada hari persediaan. Hal seperti ini janganlah terjadi. Pekerjaan yang dibiarkan sampai kepada permulaan Sabat harus tetap dibiarkan sampai Sabat berlalu. Cara seperti ini akan dapat menolong ingatan daripada yang lalai itu, dan menjadikan mereka lebih berhati-hati untuk melaksanakan tugas mereka dalam enam hari bekerja itu. {PB1 308.3}

Setiap minggu selama dalam perjalanan mereka di padang belantara, orang Israel menyaksikan satu mujizat rangkap tiga, yang dimaksudkan untuk mengesankan pikiran mereka akan sucinya Sabat itu; manna dalam jumlah dua kali lipat diturunkan pada hari yang keenam, tidak ada manna pada hari yang ketujuh, dan persediaan yang diperlukan untuk Sabat terpelihara dan tetap manis dan bersih, sedangkan jikalau dibiarkan tersisa pada hari-hari yang lainnya, manna itu tidak baik lagi untuk dimakan. {PB1 309.1}

Di dalam keadaan-keadaan yang berhubungan dengan pemberian manna itu kita mempunyai bukti yang menentukan bahwa Sabat bukanlah ditetapkan, seperti yang dikatakan oleh banyak orang, pada waktu hukum itu diberikan di bukit Sinai. Sebelum orang-orang Israel tiba di Sinai mereka telah mengerti bahwa Sabat merupakan sesuatu yang dituntut dari mereka. Dengan diperintahkannya untuk mengumpulkan manna dua kali lebih banyak setiap hari Jumat sebagai hari persediaan untuk Sabat, dimana tidak akan ada manna yang jatuh, sifat yang suci daripada hari perhentian itu tetap diingatkan kepada mereka. Dan bilamana beberapa dari antara orang banyak itu keluar pada hari Sabat untuk mengumpulkan manna, Tuhan bertanya, “Berapa lamakah kamu enggan memeliharakan segala firman dan hukumKu?” {PB1 309.2}

“Maka bani Israel itupun makanlah manna empat puluh tahun lamanya, sampai mereka itu masuk ke dalam negeri orang; yaitu mereka itu makan manna sehingga sampailah mereka itu ke perhinggaan negeri Kanaan.” Untuk empat puluh tahun lamanya mereka telah diingatkan tiap-tiap hari oleh persediaan yang ajaib ini, akan kasih serta penjagaan Allah yang tidak pernah gagal. Dengan kata-kata pemazmur, Allah telah memberikan kepada mereka, “gandum dari langit. Manusia memakan makanan malaikat” (Mazmur 78:24, 25)—yaitu, makanan yang disediakan bagi mereka oleh malaikatmalaikat. Dicukupkan oleh “gandum dari langit” mereka itu setiap hari diajar bahwa dengan memiliki janji Allah,

mereka itu terpelihara daripada kekurangan sama halnya seperti mereka itu seolah-olah dikelilingi oleh ladang-ladang gandum di padang yang subur di tanah Kanaan. {PB1 309.3}

Manna yang jatuh dari langit untuk memberi makan Israel adalah satu lambang daripada Dia yang datang dari Allah untuk memberikan hidup kepada dunia. Yesus berkata, "Aku inilah Roti Hidup itu. Leluhur kamu telah makan Manna di padang belantara, dan mati juga mereka itu. Inilah Roti yang turun dari sorga, supaya orang makan daripadanya dan tiada mati. Aku inilah Roti yang Hidup, yang turun dari sorga; jikalau barang seorangpun makan daripada Roti ini, ia akan hidup selama-lamanya dan Roti yang Aku akan berikan itu, ia itu tubuhku, karena kehidupan isi dunia ini." Yohanes 6:48-51. Dan di antara janji-janji berkat bagi umat Allah untuk kehidupan yang akan datang, telah tersurat, "Maka kepada orang yang menang, kepadanyalah Aku akan memberi Manna yang tersembunyi itu." Wahyu 2:17. {PB1 310.1}

Setelah meninggalkan padang belantara Sin, orang Israel mendirikan kemahnya di Rafidim. Di tempat ini tidak ada air dan kembali mereka tidak percaya akan pimpinan Allah. Di dalam kebutaan mereka dan dengan sembrono mereka datang kepada Musa dengan satu tuntutan, "Berikanlah air kepada kami agar kami bisa minum." Tetapi ia tidak kehilangan sabar. "Mengapa engkau berbantah-bantah dengan aku?" katanya, "mengapa engkau mencobai akan Tuhan?" Dengan marah mereka berteriak, "Mengapa engkau telah membawa akan kami keluar dari Mesir, entah ia itu sebab membunuh kami dan anak-anak kami dan segala binatang kami dengan dahaga?" Pada waktu mereka diberi makanan dengan berkelimpahan, dengan rasa malu mereka mengingat kembali akan sikap mereka yang tidak percaya dan persungutan mereka, dan berjanji akan berharap kepada Tuhan di masa mendatang; tetapi dengan segera mereka melupakan janji mereka itu dan gagal dalam menghadapi ujian yang pertama daripada iman mereka itu. Tiang awan yang memimpin mereka seolah-olah menutupi satu misteri yang menakutkan. Dan Musa—siapakah dia? tanya mereka, dan apakah yang menjadi tujuannya dengan membawa mereka itu keluar dari Mesir? Kecurigaan dan tidak percaya memenuhi hati mereka dan dengan berani menuduh bahwa ia bermaksud akan membunuh mereka dan anak-anak mereka oleh kesulitan serta penderitaan, agar ia dapat memperkaya dirinya dengan harta milik mereka. Di dalam kegaduhan serta amarah mereka hampir-hampir melempari Musa dengan batu. {PB1 310.2}

Dengan rasa susah Musa berseru kepada Tuhan, "Apakah yang harus kuperbuat terhadap bangsa ini?" Ia diperintahkan untuk membawa pemimpin-pemimpin bangsa Israel itu, dan juga tongkat oleh mana ia telah mengadakan keajaiban-keajaiban di Mesir dan pergi kepada orang banyak. Dan Tuhan berkata kepadanya, "Bahwa sesungguhnya Aku akan berdiri di sana di hadapanmu di atas gunung batu Horeb, maka hendaklah engkau palu akan gunung batu itu, niscaya akan keluar air daripadanya, supaya orang banyak itu minum." Ia menurutinya, dan air keluar dalam satu pancaran yang hidup yang dengan limpahnya memenuhi kebutuhan segenap perhimpunan itu. Gantinya memerintahkan Musa untuk

mengangkat tongkatnya dan meminta turunnya kutuk yang mengerikan, seperti yang di Mesir itu, terhadap pemimpin-pemimpin daripada orang-orang yang jahat dan bersungut-sungut itu, Tuhan di dalam rahmatNya telah menjadikan tongkat itu sebagai alatnya untuk memberikan kelepasan kepada mereka. {PB1 311.1}

"Dan dibelahkannya gunung batu di padang Tiah dan diberinya minum mereka itu puas-puas seolah-olah dari dalam lubuk. Karena air yang mengalir dikeluarkannya dari dalam gunung batu, diturunkannya air banyak seperti sungai adanya." Mazmur 78:15, 16. Musa telah memukul batu itu, tetapi adalah Anak Allah yang, terselindung di dalam awan itu, berdiri di samping Musa dan menjadikan air pemberi hidup itu telah mengalir. Bukan hanya Musa dan pemimpin-pemimpin saja, tetapi semua orang yang berdiri dari jauh, telah melihat kemuliaan Tuhan; tetapi kalau saja awan itu diangkat, mereka akan binasa oleh terang yang hebat daripada Dia yang tinggal di dalamnya. {PB1 311.2}

Di dalam kehausan mereka telah mencobai Allah, dengan berkata, "Apakah Tuhan ada di antara kita, ataukah tidak? Jikalau Allah telah membawa kita ke tempat ini, mengapakah Ia tidak memberikan air kepada kita sebagaimana roti?" Sikap tidak percaya yang dinyatakan dengan cara itu adalah satu kejahatan, dan Musa merasa takut bahwa hukuman Allah akan menimpa mereka. Dan ia menyebut tempat itu Massa, "godaan," dan Meriba, "perbantahan," sebagai peringatan akan dosa mereka. {PB1 311.3}

Satu bahaya yang baru kini mengancam mereka. Oleh sebab persungutan mereka terhadap Dia, Tuhan telah membiarkan mereka diserang oleh musuh-musuh mereka. Bangsa Amalek, satu bangsa yang buas dan suka berperang yang menempati daerah itu, telah datang menyerang serta membinasakan mereka yang, karena letih, telah tertinggal di belakang. Musa, menyadari bahwa orang banyak ini tidak bersedia untuk berperang, telah memerintahkan Yusak untuk memilih dari antara suku-suku bangsa ini satu rombongan tentara dan memimpin mereka pada keesokan harinya untuk menyerang musuh, sementara ia sendiri akan berdiri di satu tempat yang tinggi dekat di tempat itu dengan tongkat Allah di tangannya. Kemudian pada keesokan harinya Yusak dan rombongannya telah menyerang musuh itu, sementara Musa, Harun dan Hur berada di atas sebuah bukit sambil memandang ke medan pertempuran itu. Dengan kedua belah tangannya terangkat ke langit sambil memegang tongkat Allah pada tangan kanannya, Musa berdoa untuk kemenangan tentara Israel. Sementara peperangan itu berlangsung, ternyata bahwa selama tangannya diangkat ke atas, Israel menang, tetapi bilamana tangan itu diturunkan pihak musuhlah yang menang. Oleh karena Musa merasa letih, Harun dan Hur telah menunjang tangannya itu sampai matahari terbenam bilamana musuh telah dipukul mundur. {PB1 311.4}

Sementara Harun dan Hur menolong mengangkat tangan Musa, mereka menunjukkan kepada orang banyak akan tugas mereka untuk menolong dia dalam tanggung jawabnya yang besar sementara ia menerima firman dari Allah untuk dikatakan kepada mereka. Dan tindakan Musa itu juga penuh arti, menunjukkan bahwa Allah memegang nasib mereka di

dalam tanganNya; apabila mereka menjadikan Dia sebagai penolong mereka, Ia akan berperang bagi mereka serta mengalahkan musuh mereka; tetapi bilamana mereka melepaskan pegangan mereka kepada Dia dan berharap kepada kuasa mereka sendiri, mereka akan menjadi lebih lemah daripada orang-orang yang tidak mengenal Allah dan musuh mereka akan menang terhadap mereka. {PB1 312.1}

Sebagaimana orang Ibrani itu menang bilamana Musa mengangkat tangannya ke atas dan memohon dalam doa bagi mereka, demikian pula Israel Allah akan menang apabila dengan iman mereka berpegang kepada kekuatan Penolong mereka yang berkuasa itu. Namun demikian, kekuatan ilahi harus digabungkan dengan usaha manusia. Musa tidak percaya bahwa Allah akan mengalahkan musuh mereka sementara Israel tinggal diam. Sementara pemimpin besar itu berdoa kepada Tuhan, Yusak dan pengikutpengikutnya yang berani mengerahkan segenap usahanya untuk menyerang musuh Israel dan musuh Allah. {PB1 312.2}

Sesudah dikalahkannya orang Amalek itu, Tuhan memerintahkan Musa, “Suratkanlah ini dalam sebuah kitab akan suatu peringatan, dan bubuhlah firman ini pada telinga Yusak: Bahwa Aku menghapuskan kelak segala peringatan akan Amalek dari bawah langit!” Sesaat sebelum kematiannya, pemimpin besar itu telah menyampaikan kepada bangsanya satu amanat yang khidmat: “Maka hendaklah kamu ingat akan perkara yang diperbuat oleh orang Amalek akan kamu pada jalan, tatkala kamu keluar dari Mesir, bagaimana telah ia mendatangi kamu dan ditempuhnya akan penutup tentaramu, yaitu akan segala orang yang lemah, yang datang dari belakang pada masa kamu lesu letih dan lelah, dan tiada ia takut akan Allah. Maka tak akan jangan, apabila sudah dikaruniakan Tuhan, Aliahmu, kepadamu perhentian kepadamu daripada segala musuhmu keliling, yaitu dalam negeri yang akan dikaruniakan Tuhan, Aliahmu, kepadamu akan milikmu pusaka, maka kamu akan menghapuskan peringatan akan Amalek itu dari bawah langit; jangan kamu lupakan ini.” Ulangan 25:17-19 . Sehubungan dengan bangsa yang jahat ini Tuhan berkata, “Tangan bangsa Amalek melawan arasy Tuhan.” Keluaran 17:16. {PB1 312.3}

Bangsa Amalek bukannya tidak mengetahui tentang sifat Allah atau sifat daripada pemerintahan Allah, tetapi gantinya mereka takut di hadapanNya, mereka telah menetapkan dalam diri mereka untuk menentang kuasaNya. Keajaiban-keajaiban yang telah diadakan oleh Musa di hadapan orang Mesir telah dijadikan bahan ejekan oleh orang Amalek dan kegentaran daripada bangsa-bangsa di sekitarnya telah dicemoohkannya. Mereka telah mengambil sumpah di hadapan dewa-dewa mereka bahwa mereka akan membinasakan orang Ibrani agar jangan seorangpun terlepas, dan mereka membanggakan bahwa Allah orang Israel tidak akan berdaya untuk melawan mereka. Mereka tidak pernah disakiti atau diancam oleh orang Israel. Serangan mereka itu sama sekali tidak beralasan. Mereka berusaha menghancurkan umat Allah untuk menyatakan kebencian dan perlawanan mereka terhadap Allah. Sudah lama bangsa Amalek ini merupakan orang-orang berdosa yang

sombong dan takabur, dan kejahatan mereka telah naik kepada Tuhan untuk meridapat pembalasan, tetapi rahmatNya masih tetap memanggil mereka untuk bertobat; tetapi apabila orang Amalek itu menyerang bangsa Israel yang letih dan tidak bersenjata itu, mereka telah memeteraikan kebinasaan bangsa mereka. Perlindungan Allah menaungi anak-anakNya yang paling lemah. Tidak ada satu tindakan yang kejam atau yang menindas mereka yang tidak dicatat oleh sorga. Di atas semua orang yang takut dan cinta kepadaNya, tanganNya melindungi sebagai perisai; biarlah manusia berhati-hati agar jangan mereka memukul tangan itu; karena itu memegang pedang keadilan. {PB1 313.1}

Tidak jauh dari tempat di mana Israel sekarang sedang mendirikan kemahnya, terdapat rumah Yetero, mertua Musa. Yetero telah mendengar tentang kelepasan orang Israel, dan sekarang ia berangkat untuk mengunjungi mereka serta menyerahkan kembali kepada Musa isterinya dan kedua anak laki-lakinya. Pemimpin besar itu diberi tahu oleh pesuruh-pesuruh tentang kedatangan mereka, dan ia pergi menyambut mereka dengan penuh kegembiraan, dan sesudah saling memberi salam, merekapun dibawa ke kemahnya. Ia telah mengirim kembali keluarganya pada waktu dalam perjalanan untuk memimpin Israel keluar dari Mesir yang penuh bahaya itu, tetapi kini kembali ia dapat menikmati penghiburan serta kegembiraan dengan adanya mereka itu. Kepada Yetero ia telah menceritakan kembali akan perbuatan Allah yang ajaib itu terhadap Israel, dan Yeteropun merasa gembira dan memuji akan Allah, dan bersama-sama dengan Musa dan pemimpin-pemimpin Israel ia menggabungkan diri untuk mempersembahkan korban dan mengadakan satu upacara pesta yang khidmat untuk memperingati akan rahmat Allah. {PB1 313.2}

Sementara Yetero tinggal di tenda-tenda itu, ia melihat bagaimana beratnya beban yang ada di atas bahu Musa. Untuk mempertahankan tata tertib dan disiplin di antara orang banyak yang jumlahnya besar itu, yang bodoh dan tidak terlatih itu, sungguh merupakan satu tugas yang berat. Musa adalah pemimpin dan pemerintah yang mereka akui dan bukan saja kepentingan umum dan tugas daripada orang banyak itu, tetapi segala persengketaan yang timbul di antara mereka juga dihadapkan kepada Musa. Ia telah membiarkan hal ini, karena itu memberikan kepadanya satu kesempatan untuk memberi petunjuk kepada mereka; sebagaimana yang dikatakannya, “Aku memberi tahu mereka itu segala syariat dan hukum Allah.” Tetapi Yetero menentang hal ini, dengan berkata, “Pekerjaan ini terlalu berat bagimu; engkau tidak akan sanggup melakukannya seorang diri.” “Engkau pasti akan menderita,” dan ia menasihati Musa untuk mengangkat orang-orang yang layak sebagai pemimpin atas seribu orang; dan yang lain sebagai pemimpin atas seratus orang, dan yang lain atas sepuluh orang. Mereka haruslah “orang-orang yang sanggup, orang-orang yang takut akan Allah, orang-orang yang jujur dan membenci sifat tamak.” Mereka inilah yang akan menjadi hakim atas perkara yang kecil-kecil, sementara soal-soal yang paling sulit dan penting harus dibawa kepada Musa, yang untuk orang banyak harus, kata Yetero, “menghadap Allah dan mempersembahkan segala perkaranya itu kepada Allah”; “dan artikanlah kiranya kepada mereka itu segala hukum dan syariat, dan tunjukkanlah akan

mereka itu jalan yang patut dijalaninya dan pekerjaan yang patut dikerjakannya.” Nasihat ini diterima, dan ini bukan hanya memberikan keringanan kepada Musa, tetapi telah menyerahkan terciptanya satu tata tertib yang lebih sempurna di antara bangsa itu. {PB1 314.1}

Tuhan telah menghormati Musa dan telah mengadakan perbuatanperbuatan yang ajaib oleh tanganNya; tetapi kenyataan bahwa ia telah dipilih untuk memberi petunjuk kepada orang lain tidaklah menjadikan dia untuk mengambil kesimpulan bahwa ia sendiri tidak memerlukan petunjuk. Pemimpin Israel yang terpilih ini mendengarkan dengan gembira kepada usul-usul daripada imam yang beribadat yang berasal dari Midian itu, dan telah melaksanakan rencana tersebut sebagai cara pengaturan yang bijaksana. {PB1 314.2}

Dari Rafidim bangsa itu melanjutkan perjalanan mereka, mengikuti gerak daripada tiang awan itu. Jejak langkah mereka telah menyusuri padang-padang yang tandus, tebing yang curam dan melalui deretan gunung batu. Sering sementara mereka sedang berjalan di padang pasir itu, mereka melihat di hadapan mereka gunung-gunung yang curam seperti bentengbenteng raksasa, menjulang tinggi ke atas dan menghalangi jalan mereka dan seolah-olah tidak memungkinkan mereka untuk maju terus. Tetapi apabila mereka telah berada di dekatnya, di sana sini terlihat jalan terbuka di gunung-gunung itu dan di seberang sana, satu padang datar yang luas terbentang di hadapan mereka. Sekarang mereka dipimpin untuk melewati salah satu jalan kecil yang berbatu-batu. Pemandangan di sekitar tempat itu sangat hebat dan mengesankan. Di antara gunung-gunung batu yang menjulang tinggi beratus-ratus kaki sebelah menyebelah, seperti air sungai yang mengalir, sejauh mata memandang, bangsa Israel bersama-sama dengan kawanan kambing domba mereka itu bergerak maju. Dan sekarang di hadapan mereka dengan megahnya Bukit Sinai menampilkan bahagian depannya. Tiang awan itu berhenti di atas puncaknya, dan mereka itupun mendirikan kemah-kemah mereka di atas padang di kaki bukit itu. Tempat ini menjadi tempat kediaman mereka hampir satu tahun lamanya. Pada waktu malam tiang api memberikan jaminan kepada mereka akan perlindungan ilahi dan sementara mereka tertidur, dengan perlahan-lahan roti sorga itu jatuh ke atas tempat kediaman mereka. {PB1 315.1}

Fajar melapisi puncak-puncak gunung yang gelap itu dengan warna keemasan dan sinar sang surya memancar menembusi lorong-lorong yang dalam di antara bukit-bukit batu, dan kepada pengembara-pengembara yang letih lesu itu nampaknya seperti terang rahmat yang memancar dari takhta Allah. Di sekeliling mereka puncak-puncak gunung yang tinggi itu, di tengah-tengah suasana alam yang hening seolah-olah menyatakan keagungan yang abadi. Di tempat ini pikiran mereka dipenuhi oleh rasa kagum dan khidmat. Manusia dapat merasakan kebodohan serta kelemahannya di hadirat Dia yang “menimbang segala gunung dengan dacin dan segala bukit dengan neraca.” Yesaya 40:12. Di sini bangsa Israel menerima wahyu yang paling ajaib yang pernah dinyatakan Allah kepada manusia. Di sini Allah telah mengumpulkan umatNya agar Ia dapat mengesankan mereka akan kesucian tuntutan-

tuntutanNya dengan mengumumkan oleh suaraNya sendiri akan hukumNya yang kudus itu. Perubahan-perubahan besar dan radikal harus diadakan di dalam diri mereka; karena pengaruhpengaruh yang merusakkan sebagai akibat daripada perbudakan itu, dan pergaulan yang lama dengan penyembahan berhala telah meninggalkan bekas kepada kebiasaan dan tabiat mereka. Allah sedang bekerja untuk mengangkat mereka kepada tingkatan akhlak yang lebih tinggi dengan memberikan kepada mereka satu pengetahuan tentang diriNya sendiri. {PB1 315.2}

Bab 27 – Hukum Diberikan Kepada Isr

Pasal ini dialaskan atas Keluaran 19-24.

Segera setelah berkemah di Sinai, Musa dipanggil ke atas gunung untuk bertemu dengan Allah. Sendirian ia mendaki jalan yang curam dan berbatu itu, dan mendekati awan yang menandai tempat hadirat Tuhan. Israel sekarang ini akan dibawa ke satu hubungan yang intim dan istimewa, kepada Yang Mahatinggi itu—untuk ditetapkan sebagai satu gereja dan satu bangsa di bawah pemerintahan Allah. Pesan kepada Musa untuk disampaikan kepada bangsa itu adalah: {PB1 317.1}

“Kamu telah melihat perkara yang sudah Kubuat akan orang Mesir, maka Aku telah mendukung kamu seperti di atas sayap burung nasar dan Aku telah memanggil kamu kepadaku. Maka sekarang jikalau selalu kamu turut firmanKu serta kamu memeliharakan perjanjianKu, maka daripada segala bangsa kamulah menjadi milikKu, karena segenap bumi juga Aku yang empunya dia. Maka kamu akan menjadi bagiKu suatu kerajaan imam dan suatu bangsa yang suci. Maka firman ini hendaklah kau katakan kepada segala bani Israel.” {PB1 317.2}

Musa kembali ke tenda-tenda mereka dan setelah mengumpulkan pemimpin-pemimpin orang Israel, ia mengulangi kembali kepada mereka pesan ilahi itu. Dan jawab mereka adalah, “Apa yang Allah telah katakan, kami akan perbuat.” Dengan demikian mereka telah memasuki satu perjanjian yang khidmat dengan Allah, mereka berjanji akan menerima Dia sebagai pemerintah atas mereka, yang dengan demikian mereka menjadi, dalam cara yang istimewa, sebagai rakyat kekuasaan Allah. {PB1 317.3}

Kembali pemimpin mereka itu naik ke atas gunung, dan Tuhan berkata kepadanya, “Bahwa sesungguhnya Aku akan turun kepadamu dalam sebuah awan yang kabus, supaya kedengaranlah kepada orang banyak apabila Aku berfirman kepadamu, dan lagi supaya mereka itu percaya akan dikau selama-lamanya.” Apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan dalam perjalanan, mereka cenderung untuk bersungut-sungut terhadap Musa dan Harun, dan menuduh mereka telah memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir untuk membinasakan mereka. Tuhan menghormati Musa di hadapan mereka, agar mereka dapat dituntun untuk mentaati segala petunjuk-pe tunjuknya. {PB1 317.4}

Allah bermaksud untuk menjadikan peristiwa dimana Ia akan mengucapkan hukumNya itu sebagai satu pemandangan yang hebat dan mengagumkan, sesuai dengan sifatNya yang agung itu. Bangsa itu harus diberi kesan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pelayanan kepada Allah harus diperlakukan dengan sikap hormat yang paling dalam. Tuhan berkata kepada Musa, “Pergilah engkau mendapatkan orang banyak itu, sucikanlah mereka itu pada hari ini dan pada esok hari, hendaklah dibasuhkannya pakaiannya. Dan hendaklah mereka itu sedia pada hari yang ketiga, karena pada hari yang ketiga itu Tuhan akan turun

kepada bukit Torsina di hadapan pemandangan mereka itu sekalian." Selama dua hari itu semua orang harus memakai waktunya dalam persiapan yang khidmat untuk menghadap Allah. Diri dan pakaian mereka harus dibersihkan dari kekotoran. Dan apabila Musa menunjukkan dosa-dosa mereka, mereka harus merendahkan hati, berpuasa dan berdoa agar hati mereka dapat dibersihkan dari kejahatan. {PB1 318.1}

Persiapan-persiapan itu diadakan sesuai dengan perintah; dan sehubungan dengan anjuran yang berikutnya, Musa memerintahkan agar satu pagar didirikan di sekeliling gunung itu, agar supaya jangan ada baik manusia atau binatang menjejakkan kakinya ke atas tempat yang suci itu. Jikalau seseorang berani sekalipun hanya menyentuhnya saja, maka hukumannya adalah mati seketika itu juga. {PB1 318.2}

Pada pagi hari yang ketiga, apabila pandangan semua orang itu diarahkan ke gunung itu, puncaknya ditutupi awan yang tebal, yang semakin lama semakin gelap dan pekat, dan kemudian awan itu terus turun sampai ke kakinya sehingga seluruh gunung itupun diselimuti oleh kegelapan dan misteri yang mengagumkan. Kemudian satu bunyi seperti bunyi sebuah terompet terdengar, menyuruh bangsa itu untuk berkumpul dan menghadap kepada Tuhan; dan Musa memimpin mereka bergerak maju ke kaki bukit itu. Dari kegelapan yang pekat itu kilat memancar dengan terangnya, sementara gemuruh guntur menggema di antara puncak-puncak gunung yang ada di sekitarnya. "Maka segenap bukit Torsina itupun berasaplah, sebab Tuhan adalah turun kepadanya dalam api, maka asapnya naik seperti asap tanur dan sangat gempalah segala bukit itu." "Kemuliaan Allah seperti api yang menghanguskan di atas puncak gunung itu" kepada penglihatan daripada perhimpunan orang banyak itu. Dan "bunyi terompet itu berkumandang lama sekali, dan semakin lama menjadi semakin keras." Begitu dahsyat tanda-tanda daripada kehadiran Tuhan sehingga orang-orang Israel gemetar ketakutan dan bersujud dengan muka mereka sampai ke bumi. Sedangkan Musa sendiri berseru, "Aku menggeletar dengan ketakutan." Ibrani 12:21. {PB1 318.3}

Dan sekarang gemuruh guntur berhenti; bunyi terompet tidak terdengar lagi; bumi menjadi hening sekali. Suasana waktu itu tenang dan khidmat, dan kemudian suara Allah terdengar. Dengan bersabda dari dalam kegelapan yang pekat yang menyelimutiNya, apabila Ia berdiri di atas bukit itu dengan dikelilingi oleh sepasukan malaikat, Tuhan telah memberitahukan hukumNya. Musa dalam menggambarkan pemandangan itu, berkata, "Bahwa Tuhan telah datang dari Torsina dan telah terbit bagi mereka itu dari Seir; kelihatanlah Ia dengan gemerlapan cahayaNya dari gunung Paran, lalu datang hampir dari bukit Kades; maka pada kananNya adalah tiang api bagi mereka itu. Bagaimana dikasihinya akan suku bangsa itu! Segala kesuciannya adalah dalam tanganMu, mereka itu duduk pada kakiMu, masing-masing akan beroleh dari perkataanMu." Ulangan 33:2, 3. {PB1 319.1}

Tuhan telah menyatakan diriNya, bukan saja di dalam keagungan yang hebat dari seorang hakim dan pemberi hukum, tetapi juga sebagai penjaga yang penuh belas kasihan

kepada umatNya: “Akulah Tuhan, Aliahmu, yang telah menghantarkan kamu keluar dari negeri Mesir, dari dalam tempat perhambaan itu.” Ia, yang mereka telah kenal sebagai Penuntun serta Pembebas mereka, yang telah membawa mereka keluar dari Mesir, yang membuka jalan bagi mereka untuk menyeberangi laut dan menghancurkan Firaun dengan segala bala tentaranya,. yang dengan demikian telah menyatakan bahwa diriNya lebih berkuasa daripada segala dewa-dewa Mesir—Dialah yang sekarang ini memberitahukan hukumNya. {PB1 319.2}

Hukum yang diucapkan pada saat itu bukanlah terbatas hanya untuk keuntungan orang Ibrani saja. Allah telah menghormati mereka dengan menjadikan mereka sebagai penjaga dan pemelihara hukumNya, tetapi itu harus dijaga sebagai barang titipan yang suci bagi seluruh dunia. Peraturanperaturan Hukum Sepuluh itu disesuaikan kepada seluruh umat manusia, dan semuanya itu diberikan untuk menjadi petunjuk serta pemerintah bagi semua orang. Sepuluh peraturan, singkat, mencakup keseluruhan, dan mempunyai wewenang, mencakup tanggung jawab manusia kepada Allah dan kepada sesama manusia; dan semuanya itu dialaskan atas prinsip kasih yang agung itu. “Hendaklah engkau mengasihi Allah Tuhanmu dengan sebulat-bulat hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segala kuatmu dan dengan sepenuh akal budimu dan sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Lukas 10:27. (Lihat juga Ulangan 6:4, 5; Imamat 19:18). Di dalam Sepuluh Hukum itu prinsip-prinsip ini dijelaskan dengan terperinci, dan dapat digunakan kepada keadaan sekeliling dalam hidup manusia. {PB1 319.3}

“Janganlah padamu ada ilah lain di hadapan hadiratKu.” {PB1 320.1}

Tuhan, yang kekal, yang jadi dengan sendirinya, satu Oknum yang tidak diciptakan, Dia sendiri sebagai Sumber dan Pemberi hidup kepada semua orang, adalah satu-satunya Oknum yang berhak untuk disembah dan mendapat kehormatan yang terutama. Manusia dilarang untuk memberikan kepada benda-benda lainnya tempat yang utama di dalam pelayanan dan kasih mereka. Apa saja yang kita manjakan yang cenderung untuk mengurangi kasih kita kepada Allah atau menghalangi pelayanan yang harus diberikan kepada Dia, maka kita telah menjadikan hal itu sebagai ilah. {PB1 320.2}

“Jangan diperbuat olehmu akan patung ukiran atau barang peta daripada barang yang dalam langit di atas, atau daripada barang yang di atas bumi di bawah, atau daripada barang yang di dalam air di bawah bumi. Jangan kamu menyembah sujud atau berbuat bakti kepadanya.” {PB1 320.3}

Hukum yang kedua melarang perbaktian kepada Allah yang benar melalui patung-patung atau barang peta. Banyak bangsa kapir mengatakan bahwa patung-patung mereka itu hanyalah sekedar gambaran atau lambang oleh mana Allah itu disembah, tetapi Allah telah menyatakan bahwa perbaktian seperti itu adalah dosa. Usaha untuk menggambarkan Oknum yang Kekal itu oleh benda-benda materi akan merendahkan dasar pemikiran manusia

tentang Allah. Pikiran kita, bila dipalingkan dari kesempurnaan Tuhan yang tidak terbatas itu, akan tertarik kepada benda yang dijadikan gantinya kepada Khalik itu. Dan apabila pandangannya tentang Allah telah direndahkan, maka demikian juga manusia itu akan menjadi merosot martabatnya. {PB1 320.4}

"Akulah Tuhan, Aliahmu, Allah yang cemburuan adanya." Hubungan yang intim dan suci antara Allah dengan umatNya dilambangkan sebagai satu pernikahan. Olehkarena penyembahan berhala merupakan perzinahan rohani, maka rasa tidak senang Allah terhadap hal itu dengan tepat sekali disebut sebagai kecemburuan. {PB1 320.5}

"Yang membalas durhaka bapa sampai kepada anak-anaknya dan kepada gilir yang ketiga dan yang keempatpun daripada segala orang yang membenci akan Daku." Tidaklah dapat dielakkan bahwa anak-anak harus menderita akibat-akibat daripada kesalahan orang tua, tetapi mereka tidak dihukum olehkarena dosa orang tua, kecuali bilamana mereka ikut serta dalam dosa-dosa mereka. Namun demikian, yang biasanya terjadi ialah bahwa anak-anak mengikut jejak orang tua mereka. Oleh warisan dan

teladan hidup anak-anak mengambil bahagian dalam dosa bapak. Kecenderungan-kecenderungan yang salah, selera makan yang dirusakkan, dan akhlak yang merosot sebagaimana juga penyakit dan kelemahankelemahan jasmani diturunkan sebagai satu warisan dari bapa kepada anak, sampai kepada generasi yang ketiga dan keempat. Kenyataan yang menakutkan ini seharusnya mempunyai satu kuasa yang khidmat untuk menegahkan manusia daripada mengikuti satu hidup yang penuh dosa. {PB1 321.6}

"Tetapi Aku menunjukkan kemurahanKu akan beribu-ribu gilir orang yang mengasihi akan Daku dan yang memeliharakan segala firmanKu." Di dalam melarang perbaktian terhadap ilah-ilah yang palsu, hukum yang kedua dengan secara tidak langsung meneguhkan perbaktian kepada Allah yang benar. Dan kepada mereka yang setia di dalam pelayanan kepada Allah, rahmat dijanjikan, bukan hanya sampai kepada gilir yang ketiga atau keempat sebagaimana halnya murka yang dinyatakan terhadap mereka yang membenci Dia, melainkan sampai kepada ribuan generasi. {PB1 321.1}

"Jangan kamu menyebut nama Tuhan, Aliahmu, dengan sia-sia, karena tiada dibilangkan Tuhan suci dari salah segala orang yang menyebut namaNya dengan sia-sia." {PB1 321.2}

Hukum ini bukan hanya melarang sumpah palsu dan sumpah-sumpah biasa, tetapi juga melarang kita untuk menggunakan nama Allah di dalam cara yang sembrono, tanpa menyadari akan artinya yang hebat itu. Dengan menyebut nama Allah secara tidak hati-hati dalam pembicaraan-pembicaraan yang biasa, dengan memohonkan perkara-perkara yang remeh kepadaNya dan dengan sering mengulang-ulangi namaNya tanpa pemikiran, kita tidak menghormati Dia. "Dan namaNyapun suci dan hebat adanya." Mazmur 119:9. Semua orang harus merenung-renungkan akan keagunganNya, kesucianNya agar supaya hati kita

dapat dikesankan oleh satu perasaan akan tabiatNya yang mulia itu; dan namaNya yang suci itu harus diucapkan dengan sikap hormat serta kehidmat. {PB1 321.3}

"Ingatlah kamu akan hari Sabat, supaya kamu sucikan dia. Bahwa enam hari lamanya hendaklah kamu bekerja dan mengerjakan segala pekerjaanmu; tetapi hari yang ketujuh itulah Sabat Tuhan, Aliahmu, pada hari itu jangan kamu bekerja, baik kamu atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki atau hambamu perempuan, atau binatangmu, atau orang dagang yang ada di dalam pintu gerbangmu. Karena dalam enam hari lamanya telah dijadikan Tuhan akan langit dan bumi dan laut, dengan segala isinya, maka berhentilah Tuhan pada hari yang ketujuh, sebab itulah diberkati Tuhan akan hari Sabat itu dan disucikannya dia." {PB1 321.4}

Hari Sabat tidak ditampilkan sebagai satu lembaga yang baru tetapi sebagai sesuatu yang telah dimulaikan waktu penciptaan bumi ini. Itu harus diingat dan dipelihara sebagai satu peringatan daripada pekerjaan Khalik. Dengan menunjuk kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi, Sabat membedakan Allah yang benar daripada ilah-ilah yang palsu. Semua orang yang memelihara hari yang ketujuh menyatakan oleh perbuatan ini bahwa mereka adalah penyembah-penyembah Tuhan. Dengan demikian, Sabat merupakan tanda kesetiaan manusia kepada Allah selama di dunia ini masih ada seseorang yang melayani Dia. Hukum yang keempat adalah satu-satunya dari antara sepuluh hukum itu, dimana di dalamnya didapati baik nama dan juga gelar Pemberi Hukum itu. Itu adalah satu-satunya yang menunjukkan oleh kuasa siapa bahwa hukum itu telah diberikan. Dengan demikian itu mengandung meterai Allah, yang dicantumkan dalam hukumNya sebagai bukti bahwa hukum itu otentik dan mempunyai kuasa yang mengikat. {PB1 321.5}

Allah telah memberikan kepada manusia enam hari untuk bekerja dan Ia menuntut agar pekerjaan mereka itu dilakukan dalam enam hari kerja itu. Perbuatan-perbuatan yang bersifat menuntut dan berkemurahan diizinkan pada hari Sabat, orang sakit dan yang menderita harus dirawat; tetapi pekerjaan-pekerjaan yang tidak perlu harus sama sekali dihindarkan. "Tegahkanlah kakimu daripada membuat kehendakmu pada Sabat, yaitu pada hari yang disucikan bagiKu, dan engkau membilang sabat itu akan hari kesukaan, yang patut disucikan bagi Tuhan, yang harus dihormati dan engkau mempermuliakan hari itu dengan tiada menurut jalanmu sendiri atau membuat kehendakmu." Larangan ini tidak berhenti sampai di sini. "Atau mengatakan perkataan yang sia-sia," kata nabi itu. Mereka yang memperbincangkan soal-soal urusan dagang atau mengadakan rencanarencana pada hari Sabat dianggap oleh Allah seakan-akan telah mengadakan dengan sebenarnya transaksi dari pada urusan itu. Untuk memelihara hari Sabat suci, kita jangan membiarkan pikiran kita sekalipun untuk memikir-mikirkan tentang perkara-perkara yang bersifat duniawi. Dan hukum ini mencakup semua orang yang ada di dalam pintu gerbang kita. Semua anggota keluarga dalam rumah harus mengesampingkan urusan duniawi mereka selama jam-jam

yang suci itu. Semua harus bersatu untuk menghormati Allah oleh pelayanan yang sukarela pada hariNya yang suci itu. {PB1 322.1}

"Berilah hormat akan bapamu dan akan ibumu, supaya dilanjutkan umurmu di dalam negeri yang dianugerahkan Tuhan, Aliahmu, kepadamu." {PB1 322.2}

Orang tua berhak memperoleh kasih dan hormat yang melebihi kasih dan hormat yang dapat dinyatakan kepada orang lain. Allah sendiri, yang telah meletakkan ke atas bahu mereka satu tanggung jawab bagi jiwa-jiwa yang telah dipercayakan kepada pengawasan mereka, telah menetapkan bahwa selama tahun-tahun permulaan dari kehidupan seseorang, orang tua akan berdiri di tempat Allah, kepada anak-anak mereka. Dan ia yang menentang wewenang yang benar dari orang tuanya, berarti menolak wewenang Allah. Hukum yang kelima menuntut agar anak-anak menunjukkan bukan hanya sikap hormat, ketaatan dan penurutan kepada orang tua mereka, tetapi juga memberikan kepada mereka kasih dan kelemah-lembutan, meringankan beban mereka, dan menjaga nama baik mereka dan menolong serta menghiburnya pada masa tuanya. Hukum ini juga menuntut sikap hormat terhadap pendeta-pendeta dan pemimpin-pemimpin, dan semua yang lainnya yang kepadanya Allah telah memberikan wewenang. {PB1 322.3}

Hal ini menurut rasul, "adalah hukum yang pertama yang berisi perjanjian." Efesus 6:12. Bagi Israel, yang mengharapkan dengan segera akan memasuki Kanaan, itu merupakan satu janji kepada yang menurut, janji akan menikmati umur yang panjang di negeri yang baik itu; tetapi itu mempunyai satu arti yang luas, yang mencakup semua Israel Allah, dan menjanjikan hidup yang kekal di atas bumi ini bilamana itu telah dibebaskan dari kutuk dosa. {PB1 323.1}

"Jangan kamu membunuh."

Segala tindakan yang tidak adil yang cenderung untuk mempersingkat kehidupan; roh kebencian dan balas dendam atau pemanjaan terhadap suatu nafsu yang menuntun kepada perbuatan yang menyakiti orang lain atau menyebabkan kita menghendaki agar mereka itu disakiti (karena "barangsiapa yang membenci saudaranya adalah seorang pembunuh"); kelalaian untuk merawat orang miskin atau yang menderita oleh sebab roh mementingkan diri; segala bentuk pemanjaan diri atau penderitaan yang sebenarnya bisa dihindarkan atau kerja yang berlebih-lebihan yang cenderung untuk merusak kesehatan—semuanya ini, sedikit banyak merupakan pe-langgaran terhadap hukum yang keenam. {PB1 323.2}

"Jangan kamu berzinah."

Hukum ini melarang bukan saja perbuatan-perbuatan yang mesum, tetapi juga pikiran dan keinginan yang penuh dengan hawa nafsu atau setiap perbuatan yang cenderung untuk membangkitkan nafsu. Kesucian dituntut bukan saja dari kehidupan yang dapat dilihat dari luar tetapi juga dalam keinginan-keinginan yang tersembunyi serta perasaan hati. Kristus,

yang mengajarkan tentang tuntutan hukum Allah yang mencakup daerah yang amat luas, menyatakan bahwa pandangan atau pemikiran yang jahat itu adalah juga dosa dalam arti yang sebenarnya sebagaimana halnya perbuatan yang melanggar hukum. {PB1 323.3}

“Jangan kamu mencuri.”

Baik dosa-dosa umum ataupun secara pribadi tercakup dalam karangan ini. {PB1 323.4}

Undang-undang yang kedelapan ini menghukum penculikan dan soal perbudakan, dan melarang peperangan untuk menguasai orang lain. Itu menghukumkan pencurian dan perampokan. Yaitu menuntut kejujuran dalam soal-soal yang paling kecil di dalam urusan kehidupan ini. Hukum itu melarang ketamakan dalam perdagangan dan menuntut pembayaran hutang dan gaji. Menyatakan bahwa setiap usaha untuk mencari keuntungan bagi diri dari kelalaian, kelemahan serta kemalangan orang lain dicatat sebagai satu penipuan di dalam buku sorga. {PB1 324.1}

“Jangan kamu mengatakan kesaksian dusta akan sesamamu manusia.” {PB1 324.2}

Perkataan bohong di dalam segala hal, setiap usaha atau maksud untuk menipu tetangga kita, tercakup dalam hukum ini. Satu rencana untuk menipu adalah juga termasuk kepada dusta. Oleh satu lirikan mata, satu gerak tangan, satu gerak gambaran wajah, satu dusta bisa diadakan dengan secara mantap sama seperti oleh kata-kata. Segala pernyataan yang berlebih-lebihan yang disengaja, setiap pernyataan yang tidak langsung yang dimaksudkan untuk memberikan kesan yang salah dan dibesarbesarkan, bahkan pernyataan daripada kenyataan yang diucapkan sedemikian rupa sehingga itu akan memberikan kesan yang salah, semuanya ini termasuk dusta. Hukum ini melarang setiap usaha untuk merusak nama baik daripada tetangga kita oleh penampilan yang salah atau sangkaan yang jahat, oleh laporan yang palsu atau membawa-bawa berita yang tidak benar. Bahkan menyembunyikan kebenaran dengan sengaja, oleh mana orang lain akan dirugikan, adalah merupakan pelanggaran terhadap hukum yang kesembilan ini. {PB1 324.3}

“Jangan kamu ingin akan rumah sesamamu manusia, jangan kamu ingin akan isteri sesamamu manusia, atau akan hambanya laki-laki, atau akan sahayanya perempuan, atau akan lembunya, atau akan keledainya, atau akan barang apa-apa yang sesamamu manusia punya.” {PB1 324.4}

Hukum kesepuluh menyerang akar daripada segala dosa, melarang keinginan yang mementingkan diri, dari mana bersumber perbuatan keji. Ia yang dalam penurutan kepada hukum Allah menegahkan diri dari memanjakan sekalipun hanya satu keinginan yang keji akan barang milik orang lain tidak akan melakukan tindakan yang salah terhadap sesamanya. {PB1 324.5}

Demikianlah peraturan-peraturan yang suci daripada Hukum Sepuluh yang diucapkan di tengah-tengah guntur dan nyala api dan dengan satu pertunjukan yang ajaib daripada kuasa

serta keagungan Pemberi hukum itu. Tuhan sengaja mengikut-sertakan pertunjukan kuasa serta kemuliaanNya bersama-sama dengan pengumuman akan hukumNya agar supaya umatNya tidak akan melupakan peristiwa ini, dan agar mereka dapat dikesankan dengan sikap hormat yang dalam terhadap Pencipta hukum itu, Khalik langit dan bumi. Ia juga ingin menunjukkan kepada semua manusia akan kesucian, pentingnya dan kekekalan hukumNya itu. {PB1 324.6}

Bangsa Israel diliputi oleh kegentaran. Kuasa Allah yang hebat dalam mengucapkan hukum itu kelihatannya lebih besar daripada apa yang dapat ditanggung oleh hati mereka yang dipenuhi kegentaran itu. Olehkarena apabila undang-undang yang agung itu dihadapkan kepada mereka, mereka baru menyadari tentang kejinya sifat dosa itu, dan juga kesalahan mereka dalam pemandangan Allah. Mereka undur dari bukit itu dengan rasa gentar dan takut. Orang banyak itu berseru kepada Musa, “Hendaklah engkau saja berkata-kata dengan kami, maka kami akan dengar, tetapi jangan Allah berfirman kepada kami, supaya jangan kami mati kelak.” Pemimpin itu menjawab, “Jangan takut, karena Allah telah turun hendak mencobai kamu, supaya takut akan Tuhan selalu ada di hadapanmu, supaya jangan kamu berbuat dosa.” Namun demikian, bangsa itu tinggal diam di satu tempat yang agak jauh sambil mengarahkan mata kepada pemandangan itu dengan kegentaran, sementara Musa “datang dekat kepada kegelapan yang pekat dimana Allah berada.” {PB1 325.1}

Pikiran orang banyak itu, digelapkan dan dirusak oleh perbudakan dan kekapiran, tidak bersedia untuk menghargai dengan sepenuhnya akan prinsip-prinsip Sepuluh Hukum yang mencakup daerah yang amat luas itu. Agar supaya tuntutan hukum itu dapat dimengerti dan dilaksanakan dengan sepenuhnya, maka peraturan-peraturan tambahan telah diberikan, untuk menggambarkan serta menggunakan prinsip hukum itu. Peraturan ini disebut pengadilan olehkarena semuanya itu dibuat dalam hikmat yang tak terbatas serta keadilan, dan juga karena pemimpin-pemimpin mereka harus mengadakan keputusan sesuai dengan itu. Berbeda halnya dengan Hukum Sepuluh, peraturan-peraturan ini disampaikan secara pribadi kepada Musa yang kemudian harus menyampaikannya kepada bangsa itu. {PB1 325.2}

Yang pertama daripada peraturan ini berhubungan dengan soal hambahamba. Pada zaman dulu penjahat-penjahat kadang-kadang dijual ke dalam perbudakan oleh hakim; di dalam soal yang lain, orang yang berhutang dijual oleh yang empunya piutang; dan kemelaratan bisa menyebabkan seseorang untuk menjual dirinya atau anak-anaknya. Tetapi seorang Ibrani tidak dapat dijual sebagai budak untuk seumur hidup. Masa pelayanannya dibatasi sampai enam tahun; pada tahun ketujuh ia harus dibebaskan. Penculikan, pembunuhan dengan sengaja, pemberontakan terhadap wewenang orang tua harus dihukum mati. Menahan hamba-hamba yang tidak berdarah Israel diizinkan, tetapi hidup serta pribadi orang itu harus dijaga dengan baik. Pembunuh seorang hamba harus dihukum; satu

pemukulan terhadap seorang hamba oleh majikannya, sekalipun tidak lebih daripada hanya kehilangan giginya, memberi hak kepada hamba itu untuk dibebaskan. {PB1 325.3}

Tidak lama sebelumnya bangsa Israel sendiri adalah budak-budak, dan kini apabila mereka sendiri mempunyai budak-budak di bawah kekuasaan mereka, maka mereka harus berhati-hati agar jangan memanjakan roh kebengisan dan kekejaman yang pernah mereka sendiri alami di bawah kekuasaan mandur-mandur orang Mesir itu. Kesan getirnya masa perhambaan mereka haruslah menyanggupkan mereka untuk menempatkan diri di tempat budak-budak itu, serta menuntun mereka supaya murah hati dan berbelas kasihan, dan memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan. {PB1 326.1}

Hak-hak para janda dan yatim-piatu dijaga dengan cara yang istimewa, dan ditetapkan pula agar keadaan mereka yang tidak berdaya itu diperlakukan dengan lemah lembut. Tuhan berkata, “Jikalau kiranya kamu menganiaya akan dia sedikit jua, dan mereka itu berseru kepadaku, niscaya kudengar serunya kelak; maka murkaku bernyala-nyala dan aku membunuh kamu dengan pedang dan segala bini kamu akan menjadi janda dan segala anakmu akan menjadi piatu.” Orang-orang asing yang menggabungkan diri dengan bangsa Israel harus dilindungi dari perbuatan salah atau aniaya. “Maka jangan kamu usik akan orang dagang atau menganiaya akan dia, karena kamupun telah menjadi orang dagang di negeri Mesir.” {PB1 326.2}

Mengambil bunga uang dari orang miskin dilarang. Pakaian atau selimut orang miskin yang diambil sebagai satu jaminan harus dikembalikan kepadanya sebelum matahari terbenam. Ia yang bersalah telah melakukan pencurian harus mengembalikannya dua kali lipat. Sikap hormat terhadap pemimpin-pemimpin ditetapkan dan hakim-hakim diperingatkan agar jangan mengadakan keputusan yang tidak adil, atau membela yang salah atau menerima uang suap. Tuduhan serta laporan palsu dilarang, dan perbuatanperbuatan yang murah hati diharuskan sekalipun terhadap musuh pribadi. {PB1 326.3}

Bangsa itu kembali diingatkan akan tuntutan penyucian hari Sabat. Pesta-pesta tahunan ditetapkan, dimana semua orang dari bangsa itu harus berkumpul di hadapan Tuhan sambil membawa kepadaNya persembahan syukur dan persembahan hulu hasil daripada kelimpahanNya. Tujuan semua peraturan-peraturan ini dengan jelas disebutkan: semuanya ini diadakan bukan semata-mata sebagai tindakan yang sewenang-wenang dari kekuasaan Allah; tetapi semua ini ditetapkan demi untuk kebaikan bangsa Israel. Tuhan berkata, “Engkau akan menjadi satu umat yang suci bagiKu”—layak untuk diakui oleh Allah yang suci. {PB1 326.4}

Peraturan-peraturan ini harus dicatat oleh Musa dengan seksama dan dijaga sebagai dasar undang-undang bangsa itu, dan bersama-sama dengan Sepuluh Hukum yang digambarkan oleh peraturan-peraturan ini, menjadi sebagai syarat kegenapan janji-janji Allah kepada Israel. {PB1 326.5}

Kini amanat diberikan kepada mereka dari Tuhan: “Bahwa sesungguhnya Aku mengirimkan seorang malaikat di hadapanmu, supaya dipeliharakannya kamu pada jalan ini dan dihantarnya akan kamu ke tempat yang telah kusediakan itu. Ingatlah akan dirimu di hadapannya, turutlah akan perintahnya dan jangan kamu mendurhaka kepadanya, karena tiada disabarkannya durhakamu, sebab namaKu ada di dalam dia. Tetapi jikalau selalu kamu menurut katanya dan kamu membuat segala sesuatu yang firmanKu, maka Aku akan menjadi seteru daripada seterumu dan lawan segala lawanmu.” Selama masa pengembaraan Israel, Kristus, di dalam tiang awan dan api, adalah Pemimpin mereka. Sekalipun ada lambang-lambang yang menunjukkan kepada seorang Juruselamat yang akan datang, bersama dengan mereka itu ada juga seorang Juruselamat yang hadir, yang telah memberikan kepada Musa perintah bagi bangsa itu, dan yang telah ditetapkan di hadapan mereka sebagai satu-satunya saluran berkat. {PB1 327.1}

Setibanya Musa dari atas gunung itu, “Maka datanglah Musa memberitahu segala firman dan hukum Tuhan kepada orang banyak itu, lalu mereka sekalianpun menyahut dengan serentak, katanya: Akan segala hukum ini, yang firman Tuhan, kami akan turut.” Janji ini bersama-sama dengan firman Allah yang menuntut mereka supaya menurut dicatat oleh Musa dalam sebuah buku. {PB1 327.2}

Kemudian menyusul pengesyahan janji itu. Sebuah mezbah telah didirikan di kaki gunung itu dan di sampingnya dua belas tiang batu, “sesuai dengan bilangan kedua belas suku bangsa Israel,” sebagai satu kesaksian tentang penerimaan mereka akan perjanjian itu. Korban-korban kemudian dipersembahkan oleh orang-orang muda yang telah dipilih untuk menjalankan upacara itu. {PB1 327.3}

Setelah memercik mezbah itu dengan darah korban, Musa, “mengambil buku perjanjian itu dan membacakannya di hadapan orang banyak itu.” Dengan demikian syarat-syarat perjanjian itu dengan khidmat telah diulangi, dan semua orang bebas memilih apakah mereka mau menurut semuanya itu atau tidak. Mula-mula mereka telah berjanji akan menurut suara Allah; tetapi sebenarnya mereka telah berjanji semenjak mereka mendengar hukumNya itu diumumkan; dan prinsip-prinsipnya telah diperincikan dengan jelas agar supaya mereka dapat mengetahui apa-apa saja yang tercakup dalam perjanjian ini. Sekali lagi orang banyak itu menjawab dengan serentak, “Segala sesuatu yang Tuhan telah katakan, kami akan menurutnya dan melakukannya.” “Karena adalah Musa, setelah segala penyuruhan itu habis dikatakannya kepada segenap kaum itu, menurut seperti hukum Torat, lalu diambilnya darah anak-anak lembu dan darah kambing jantan itu, serta air dan benang bulu merah, dan zufa, sambil memercik baik kitab itu baik segenap kaum itu, serta berkata: Inilah darah perjanjian yang difirmankan Allah bagi kamu.” Ibrani 9:19, 20. {PB1 327.4}

Rencana-rencana sekarang diadakan untuk menetapkan dengan sepenuhnya bangsa pilihan itu di bawah pemerintahan Tuhan sebagai raja mereka. Musa telah menerima

perintah, “Naiklah kamu menghadap Tuhan, baik engkau dan Harun dan Nadab dan Abihu dan tujuh puluh tua-tua orang Israel lalu sujudlah kamu dari jauh. Lalu hendaknya hanya Musa seorang dirinya menghampiri Tuhan.” Sementara orang banyak berbakti di kaki gunung itu, orang-orang yang dipilih itu dipanggil untuk naik ke puncaknya. Ketujuh puluh tua-tua itu harus membantu Musa memerintah Israel, dan Allah mencurahkan Roh Sucinya ke atas mereka dan menghormati mereka dengan diizinkannya mereka untuk melihat kuasa dan kebesaranNya. “Maka kelihatanlah kepada mereka itu Allah Israel, maka di bawah kakiNya adalah sesuatu seakan-akan daripada batu nilam perbuatannya, rupanya bagaikan langit apabila terang cuaca adanya.” Mereka tidak melihat Tuhan, tetapi mereka melihat kemuliaan hadiratNya. Sebelumnya mereka tidak tahan melihat pemandangan seperti itu; tetapi pertunjukkan kuasa Allah telah menuntun mereka kepada pertobatan; mereka telah me renung-renungkan kemuliaan, kesucian, dan rahmatNya sehingga mereka dapat datang lebih dekat kepada Dia yang telah menjadi bahan renungan mereka. {PB1 328.1}

Musa dan “hambanya Yusak” sekarang dipanggil menghadap kepada Tuhan. Dan selama kepergian mereka itu, Musa telah mengangkat Harun dan Hur, dengan dibantu oleh tua-tua itu, untuk bertindak atas namanya. “Setelah Musa naik ke atas bukit, datanglah sebuah awan menudungi bukit itu. Maka kemuliaan Tuhan duduklah di atas bukit Torsina.” Enam hari lamanya awan menutupi gunung itu sebagai tanda kehadiran Allah yang istimewa; tetapi saat itu tidak ada satu kenyataan tentang Dirinya ataupun pernyataan daripada kehendakNya. Selama jangka waktu ini Musa tetap tinggal sambil menunggu panggilan untuk menghadap ke hadirat Yang Mahatinggi. Ia telah diperintahkan, “Naiklah engkau ke atas bukit menghadap Aku dan tinggallah di sana,” dan sekalipun kesabaran dan penurutannya diuji, ia tidak menjadi letih untuk menunggu ataupun meninggalkan tempatnya. Saat-saat menunggu ini baginya merupakan satu waktu persiapan, dan penyelidikan diri yang sungguh-sungguh. Hamba Allah yang berkenan di hadapanNya sekalipun tidak dapat sekaligus datang ke hadiratNya dan tahan untuk melihat pertunjukan kemuliaanNya. Enam hari harus dipakai untuk menyerahkan dirinya kepada Allah dengan memeriksa hati, renungan dan doa sebelum ia bersedia untuk mengadakan hubungan langsung dengan Khaliknya. {PB1 328.2}

Pada hari yang ketujuh, yaitu Sabat, Musa dipanggil ke dalam awan. Awan tebal itu terbuka di hadapan mata bangsa Israel dan kemuliaan Tuhan memancar seperti api yang menghanguskan. “Maka Musapun masuklah ke dalam awan itu setelah sudah ia naik ke atas bukit, dan adalah Musa di atas bukit itu empat puluh hari empat puluh malam lamanya.” Waktu selama empat puluh hari di atas gunung itu tidaklah termasuk keenam hari persiapan tadi. Selama enam hari itu Yusak ada bersama-sama dengan Musa dan mereka makan manna dan minum “dari sungai yang keluar dari atas gunung itu.” Tetapi Yusak tidak ikut masuk ke dalam awan bersama dengan Musa. Ia tinggal di luar dan terus makan dan minum setiap hari sementara menunggu kembalinya Musa, tetapi Musa puasa selama empat puluh hari. {PB1 329.1}

Selama tinggalnya di atas gunung, Musa menerima petunjuk-petunjuk untuk membangun sebuah kaabah dimana hadirat ilahi akan dinyatakan secara istimewa. “Maka hendaklah mereka itu memperbuatkan akan Daku sebuah baitulmukadis, supaya Aku duduk di antara mereka itu,” adalah perintah dari Allah. Untuk ketiga kalinya pemeliharaan Sabat ditekankan. Tuhan berfirman, “Maka Sabat itulah menjadi suatu tanda di antara Aku dengan segala bani Israel sampai selama-lamanya, maka ia itu sebab Tuhanpun telah menjadikan langit dan bumi dalam enam hari lamanya dan Tuhan telah berhenti pada hari yang ketujuh serta disenangkannya diriNya. Katakanlah’ olehmu kepada bani Israel; Peliharakanlah olehmu baik-baik segala Sabatku, karena ia itulah suatu tanda di antara Aku dengan kamu dan segala benihmu, supaya diketahui oranglah, bahwa Aku ini Tuhan, yang menyucikan kamu. Sebab itu peliharakanlah olehmu Sabat itu, bahkan, ia itu menjadi suatu kesucian bagimu! Barangsiapa yang menghinakan dia, ia itu tak akan jangan mati dibunuh; karena barangsiapa yang bekerja pada hari itu, ia itu jiwanya akan ditumpas dari antara bangsanya.” Petunjuk-petunjuk baru saja diberikan untuk mendirikan dengan segera sebuah kaabah untuk berbakti kepada Allah; dan sekarang orang banyak boleh jadi berkesimpulan, olehkarena tujuan yang ada dalam pikiran mereka adalah untuk kemuliaan Tuhan, dan juga oleh sebab mereka amat memerlukan satu tempat berbakti, bahwa mereka akan dibenarkan untuk melaksanakan pembangunan itu pada hari Sabat. Untuk menjaga mereka dari perbuatan yang salah ini amaran telah diberikan. Sakalipun pekerjaan yang istimewa bagi Allah yang suci serta mendesak itu tidak boleh menuntun mereka untuk melanggar hari perhentianNya yang suci itu. {PB1 329.2}

Mulai saat itu mereka mendapat kehormatan dengan kehadiran yang tetap daripada Raja mereka. “Aku akan tinggal di antara orang Israel dan akan menjadi Allah mereka,” “dan kaabah itu akan disucikan oleh kemuliaanKu,” (Keluaran 24:45, 43) adalah jaminan yang diberikan kepada Musa. Sebagai lambang daripada wewenang Allah dan wujud daripada kehendakNya, maka diserahkan kepada Musa Hukum Sepuluh yang ditulis oleh jari Allah sendiri di atas dua loh batu (Ulangan 9:10; Keluaran 32:15, 16), untuk ditaruh di dalam kaabah, yang sesudah itu didirikan, akan menjadi pusat perbaktian bangsa itu. {PB1 330.1}

Dari satu bangsa yang terdiri dari budak-budak, Israel telah diangkat lebih tinggi daripada segala bangsa yang lain untuk menjadi harta yang terpilih dari Raja di atas segala raja. Allah telah mengasingkan mereka dari dunia ini, agar Ia dapat menyerahkan kepada mereka satu barang titipan yang suci. Ia telah menjadikan mereka penjaga hukumNya dan Ia bermaksud, melalui mereka, untuk memelihara pengetahuan tentang Allah di antara umat manusia. Dengan demikian terang sorga akan memancar kepada satu dunia yang diselimuti oleh kegelapan, dan satu suara harus terdengar untuk mengajak semua orang berpaling dari penyembahan berhala kepada pelayanan akan Allah yang hidup. Jikalau orang Israel mau setia kepada tugas yang dipercayakan kepada mereka itu, mereka akan menjadi satu kuasa di dalam dunia ini. Allah akan menjadi pembela mereka, dan Ia akan mengangkat mereka lebih tinggi dari bangsa-bangsa yang lain. Terang dan kebenaranNya akan dinyatakan melalui

mereka, dan mereka akan berdiri teguh di bawah pemerintahanNya yang suci dan bijaksana, sebagai satu contoh tentang keagungan daripada perbaktian kepada Allah yang melebihi segala bentuk penyembahan berhala. {PB1 330.2}

Bab 28 – Penyembahan Berhala Disinai

Pasal ini dialaskan atas Keluaran 32-34.

Selama Musa tidak berada di antara mereka, bagi Israel hal itu merupakan satu waktu menunggu dengan rasa cemas. Orang banyak mengetahui bahwa ia telah naik ke atas gunung bersama Yusak dan telah memasuki awan tebal yang dapat dilihat dari tempat mereka tinggal, yang ada di puncak gunung itu, dan dari waktu ke waktu diterangi oleh kilat yang memancar dari hadirat ilahi. Dengan penuh kerinduan mereka menunggu kembalinya Musa. Olehkarena selama berada di Mesir sudah terbiasa dengan ilah-ilah yang diwakili dengan benda-benda, maka sukarlah bagi mereka untuk berharap kepada satu oknum yang tidak kelihatan, dan selama ini mereka telah bergantung kepada Musa untuk menguatkan iman mereka. Sekarang ia telah diambil dari antara mereka. Hari demi hari, minggu demi minggu berlalu tetapi Musa belum juga kembali. Sekalipun awan itu masih tampak, bagi orang banyak yang ada di tenda-tenda itu seolah-olah Musa telah meninggalkan mereka, atau telah dimusnahkan oleh api yang menghanguskan itu. {PB1 331.1}

Selama waktu menunggu itu, sebenarnya ada kesempatan bagi mereka untuk merenung-renungkan hukum Allah yang sudah mereka dengar itu, dan untuk menyediakan hati mereka untuk menerima kenyataan yang lebih jauh yang dapat diberikanNya kepada mereka. Mereka tidak mengambil waktu untuk hal itu; dan andaikata mereka telah berusaha mencari pengertian yang lebih jelas akan tuntutan-tuntutan Allah itu, dan merendahkan hati di hadapanNya, mereka akan terlindung dari pencobaan. Tetapi mereka tidak melakukan hal ini, dan dengan segera merekapun menjadi lalai, tidak berhati-hati dan menjadi jahat. Hal ini terutama sekali terjadi di antara bangsa campuran itu. Mereka menjadi tidak sabar untuk berada dalam perjalanan menuju tanah Perjanjian itu—negeri yang berkelimpahan susu dan air madu. Hanyalah dengan syarat penurutan bahwa negeri yang subur itu dijanjikan kepada mereka, tetapi mereka telah kehilangan pandangan akan hal ini. Ada beberapa yang mengusulkan agar kembali saja ke Mesir, tetapi apakah itu maju terus ke Kanaan atau kembali ke Mesir, orang banyak sudah bertekad tidak lagi mau menunggu akan Musa. {PB1 331.2}

Merasa tidak berdaya olehkarena tidak hadirnya pemimpin mereka, mereka telah kembali kepada takhyul-takhyul mereka yang dulu. Bangsa campuran itu adalah yang pertama-tama telah bersungut-sungut dan bersikap tidak sabar dan merekalah pemimpin dalam kemurtadan yang terjadi selanjutnya. Di antara benda-benda yang dianggap oleh orang-orang Mesir sebagai lambang ilah mereka adalah lembu atau anaknya, dan adalah atas anjuran mereka yang sudah pernah mempraktekkan bentuk penyembahan berhala ini di Mesir dimana sekarang telah dibuat dan disembah satu patung anak lembu. Orang banyak menghendaki satu patung untuk me-lambangkan Allah dan memimpin mereka sebagai pengganti Musa. Allah tidak pernah memberikan patung apapun untuk menggambarkan

diriNya, dan Ia telah melarang dibuatnya patung-patung untuk maksud itu. Mujizatmujizat yang hebat di Mesir dan di Laut Merah dimaksudkan untuk meneguhkan iman di dalam Dia sebagai Penolong Israel yang tidak kelihatan, dan yang maha kuasa, satu-satunya Allah yang benar. Dan keinginan untuk memperoleh satu pernyataan yang kelihatan akan hadiratNya telah dikabulkan dalam tiang awan dan api yang telah memimpin mereka, dan juga dalam pernyataan kemuliaanNya di gunung Sinai. Tetapi dengan awan HadiratNya yang masih tampak di hadapan mereka, mereka telah berpaling dalam hati mereka kepada penyembahan berhala di Mesir, dan menggambarkan kemuliaan Allah yang tidak kelihatan itu dengan patung seekor lembu! {PB1 332.1}

Selagi Musa bepergian, wewenang pemerintahan telah dipercayakan kepada Harun, dan sekelompok orang banyak telah mengerumuni kemahnya, dengan tuntutan, "Mari, perbuatkanlah kami berhala, yang berjalan di hadapan kami, karena adapun akan Musa, orang yang telah menghantar kami keluar dari negeri Mesir, tiada kami tahu apa jadinya." Awan itu, kata mereka, yang telah memimpin mereka sampai ke tempat itu, sekarang telah tinggal menetap di atas gunung, itu tidak akan lagi memimpin mereka dalam perjalanan. Mereka harus mempunyai sebuah patung sebagai penggantinya; dan jikalau, seperti telah diusulkan, mereka harus kembali ke Mesir, maka mereka akan memperoleh belas kasihan dari orang Mesir dengan membawa patung ini di hadapan mereka, dan mengakuinya sebagai dewa mereka. {PB1 332.2}

Dalam kemelut seperti ini diperlukan orang yang teguh, yang berani mengambil keputusan, yang betul-betul berani; seorang yang lebih mengutamakan kehormatan Allah lebih daripada untuk menjadi populer, lebih daripada keselamatan diri atau daripada hidup itu sendiri. Tetapi pemimpin Israel yang sekarang ini tidaklah mempunyai watak seperti itu. Harun dengan lembek memprotes tuntutan itu, tetapi kebimbangan serta perasaan takutnya pada saat yang kritis itu hanyalah membuat mereka menjadi lebih nekad lagi. Kekacauan semakin bertambah. Kegaduhan yang membabi-buta dan tidak beralasan tampaknya menguasai orang banyak itu. Banyak yang setia atas perjanjian mereka dengan Allah, tetapi jauh lebih banyak orang-orang yang menggabungkan diri dalam kemurtadan ini. Beberapa orang yang berani untuk menyatakan bahwa pembuatan patung seperti yang telah direncanakan itu adalah penyembahan berhala, telah diperlakukan dengan kasar dan di dalam kekacauan serta kegaduhan itu akhirnya mereka telah kehilangan nyawa. {PB1 332.3}

Harun merasa takut akan keselamatan dirinya; dan gantinya berdiri teguh untuk kehormatan nama Tuhan, ia telah menyerah kepada tuntutan orang banyak. Tindakannya yang pertama adalah menyuruh agar antinganting emas dikumpulkan dari semua orang dan dibawa kepadanya, dengan mengharapkan bahwa kesombongan mereka akan menjadikan mereka enggan untuk mengadakan pengorbanan seperti itu. Tetapi dengan sukarela mereka telah menyerahkan perhiasan-perhiasan mereka; dan dari benda-benda ini ia telah membuat

sebuah patung tuangan, yang menyerupai dewa Mesir. Orang banyak itu kemudian mengumumkan, “Hai orang Israel! Inilah dewamu, yang telah membawa kamu keluar dari negeri Mesir.” Dan Harun telah mengijinkan penghinaan yang keji ini terhadap Tuhan. Dan ia berbuat lebih dari itu. Melihat bagaimana puasnya orang banyak itu telah menerima dewa keemasan itu, ia telah mendirikan sebuah mezbah di hadapannya, serta memberikan satu pengumuman, “Esok hari adalah hari raya bagi Allah.” Pengumuman itu didahului oleh peniup-peniup terompet dari satu kelompok kepada kelompok yang lain di seluruh perkemahan itu. “Maka pada keesokan harinya bangunlah mereka itu pagi-pagi, lalu dipersembahkannya korban bakaran dan dibawanya korban syukur pula, maka orang banyak itupun duduklah makan minum, kemudian bangkitlah mereka berdiri hendak bermain ramai-ramai.” Dengan berpura-pura mengadakan “satu upacara bagi Tuhan,” mereka telah menyerahkan diri mereka kepada pesta pora yang gelojoh dan penuh nafsu. {PB1 333.1}

Betapa sering, pada zaman kita ini, cinta kepelesiran ditutupi dengan satu “bentuk peribadatan”! Satu agama yang mengijinkan manusia, sementara mengadakan upacara kebaktian, untuk menyerahkan diri kepada pemanjaan hawa nafsu dan sifat mementingkan diri, adalah sangat menarik kepada orang banyak sekarang ini seperti pada zaman Israel itu. Dan hingga kini masih ada Harun-harun yang lembek, yang, sementara menduduki jabatan yang berwenang di dalam sidang, akan menyerah kepada keinginan orang-orang yang belum berserah, dan dengan demikian mendorong mereka berbuat dosa. {PB1 333.2}

Baru beberapa hari saja berlalu semenjak orang-orang Ibrani itu telah mengadakan satu janji yang khidmat dengan Allah untuk menurut firmanNya. Mereka telah berdiri dengan penuh kegentaran di dekat gunung itu, sambil mendengar sabda Tuhan, “Jangan ada ilah lain di hadapan hadiratKu.” Kemuliaan Allah masih terlihat kepada mereka di atas gunung Sinai; tetapi mereka telah berpaling dan meminta akan dewa-dewa yang lain. “Maka diperbuat oleh mereka itu akan satu patung rupa anak lembu hampir dengan Horeb, lalu mereka itupun menyembah sujud kepada patung tuangan. Maka kehormatan mereka itu ditukarnya dengan rupa lembu.” Mazmur 106:19, 20. Tidak ada sikap tidak tahu berterimakasih yang lebih buruk daripada itu, atau penghinaan yang lebih keji daripada itu, yang dapat dinyatakan kepada Dia yang telah menyatakan diriNya kepada mereka sebagai seorang Bapa yang lemah lembut dan sebagai seorang Raja yang maha kuasa! {PB1 334.1}

Musa yang berada di atas gunung telah diamarkan tentang kemurtadan yang terjadi di perkemahan itu, dan diperintahkan supaya kembali dengan segera. Allah bersabda, “Pergilah engkau, turunlah dari atas bukit, karena bangsamu, yang telah kau bawa naik dari negeri Mesir, ia itu telah merusakkan halnya. Dengan segera juga mereka itu telah undur daripada jalan yang kupesan kepadanya! Mereka itu telah memperbuat akan dirinya seekor anak lembu tuangan, lalu mereka itu sujud di hadapannya.” Allah sebenarnya dapat menghentikan pergerakan itu dari awainya; tetapi Ia membiarkan hal itu berlaku sampai ke

puncaknya agar Ia dapat memberikan pelajaran dalam hukumanNya terhadap penghinaan dan kemurtadan. {PB1 334.2}

Perjanjian Allah dengan umatNya telah dibatalkan, dan Ia menyatakan kepada Musa, "Maka sekarang biarkanlah Aku menyalakan murkaku akan dia serta menghanguskan akan dia, maka Aku akan menjadikan dikau suatu bangsa yang besar." Bangsa Israel, terutama sekali bangsa campuran itu, akan senantiasa cenderung untuk memberontak terhadap Allah. Mereka juga bersungut-sungut terhadap pemimpin mereka dan menduka-citakan hatinya melalui sikap tidak percaya dan keras kepala, dan adalah satu tanggung jawab yang berat dan benar-benar menguji jiwa seseorang untuk memimpin mereka terus sampai ke Tanah Perjanjian. Dosa-dosa mereka telah meniadakan belas kasihan Allah kepada mereka dan keadilan menuntut agar mereka itu dibinasakan. Oleh sebab itu Allah bermaksud untuk membinasakan mereka dan menjadikan Musa sebagai satu bangsa yang berkuasa. {PB1 334.3}

"Biarkan Aku sendiri . . . agar Aku binasakan mereka itu," adalah sabda Allah. Jikalau Allah telah bermaksud untuk membinasakan Israel siapakah yang dapat memohon untuk dapat menyelamatkan mereka? Betapa sedikitnya orang yang enggan untuk membiarkan orang berdosa kepada nasib mereka! Betapa sedikitnya orang yang enggan untuk menukar satu tanggung jawab yang berat, sukar dan penuh pengorbanan, yang dibalas dengan persungutan dan sikap tidak berterima kasih dengan satu kedudukan yang empuk dan terhormat, pada saat dimana Allah sendiri yang menawarkannya. {PB1 335.1}

Tetapi Musa dapat melihat adanya dasar pengharapan dimana seolah-olah yang ada hanyalah kekecewaan dan murka. Firman Allah, "Biarkanlah Aku sendiri," ia tafsirkan bukan sebagai sesuatu yang melarang melainkan mendorong untuk diadakannya pembelaan, yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu kecuali doa Musa dapat menyelamatkan Israel, dan jikalau diminta dengan cara itu, maka Allah akan membiarkan umatNya hidup. Ia "menyembah sujud di hadapan hadirat Tuhan, Aliahnya, sambil sembahnya: Ya Tuhan! mengapa gerangan murkaMu dinyalakan atas umatMu, yang telah Kau bawa keluar dari negeri Mesir dengan kodratMu yang besar serta dengan tangan yang kuat?" {PB1 335.2}

Allah telah menyatakan bahwa Ia menolak umatNya. Ia telah mengatakan kepada Musa tentang mereka sebagai "bangsamu, yang engkau telah bawa keluar dari Mesir." Tetapi Musa dengan rendah hati menolak untuk mengaku bahwa ia adalah pemimpin Israel. Mereka bukanlah miliknya, melainkan milik Allah, "UmatMu, yang Engkau telah bawa keluar . . . dengan kuasa yang besar dan dengan tangan yang kuat. Oleh sebab itu," katanya, "orang Mesir akan berkata demikian: "Dengan niat jahat telah dihantarkannya mereka itu keluar, hendak dibunuhnya mereka itu di antara gununggunung serta dibinasakannya mereka itu dari atas muka bumi?" {PB1 335.3}

Selama beberapa bulan semenjak Israel meninggalkan Mesir, kabar tentang kelepasan mereka yang ajaib itu telah tersebar ke seluruh bangsabangsa yang ada di sekitarnya. Rasa takut akan datangnya malapetaka yang hebat memenuhi bangsa-bangsa kapir. Semua orang mengamat-amati apa yang akan diperbuat Allah orang Israel terhadap umatNya. Jikalau mereka sekarang ini dibinasakan, musuh mereka akan menang, dan Allah akan dihinakan. Orang Mesir akan menyatakan bahwa tuduhan-tuduhan mereka itu benar—gantinya memimpin umatNya ke padang belantara untuk mempersembahkan korban, Ia telah menyebabkan mereka untuk dikorbankan. Mereka tidak akan mempertimbangkan dosa-dosa Israel; kebinasaan daripada bangsa yang telah dipermuliakanNya dengan nyata sekali akan mendatangkan kehinaan terhadap namaNya. Betapa besar tanggung jawab yang tertanggung ke atas mereka yang telah dihormati Allah untuk menjadikan namaNya dipuji di atas dunia ini! Kita harus tetap waspada agar jangan berbuat dosa, yang akan mendatangkan hukumanNya, dan menyebabkan namaNya dihina oleh orang kapir. {PB1 335.4}

Apabila Musa mengadakan permohonan bagi Israel, rasa takutnya hilang ditelan oleh perhatian dan kasihnya yang dalam bagi mereka yang untuknya ia telah (di dalam tangan Allah) menjadi sebagai satu alat yang berbuat banyak perkara. Tuhan mendengar permohonannya itu, dan mengabulkan doanya yang tidak mementingkan diri itu. Allah telah menguji hambaNya; Ia telah menguji kesetiaan dan kasihnya bagi bangsa yang bersalah dan tidak tahu berterima kasih itu, dan dengan agungnya Musa telah menjalani ujian itu. Perhatiannya terhadap Israel bersumber dari motif yang tidak mementingkan diri sendiri. Kemakmuran umat Allah baginya lebih berharga daripada kehormatan pribadi, lebih mahal daripada kesempatan untuk menjadi bapa dari satu bangsa yang berkuasa. Allah merasa senang dengan kesetiaannya, kerendahan hatinya dan ketulusan hatinya, dan Ia telah menyerahkan kepadanya sebagai seorang gembala yang setia, tugas yang besar untuk memimpin Israel menuju ke Tanah Perjanjian. {PB1 336.1}

Apabila Musa dan Yusak turun dari atas gunung, Musa membawa “loh batu kesaksian itu,” mereka mendengar pekikan dan teriakan orang banyak yang gaduh, rupanya mereka ada dalam keadaan hiruk pikuk. Kepada Yusak seorang serdadu, yang pertama terlintas dalam pikirannya adalah teriakan daripada musuh yang sedang menyerang. “Ada sorak orang berperang dalam balatentara,” katanya. Tetapi Musa memberikan pertimbangan yang lebih tepat sehubungan dengan kegaduhan itu. Suara itu bukanlah bunyi peperangan tetapi suara orang yang sedang berpesta. “Bukan ini bunyi sorak kemenangan dan bukan suara orang yang kalah, melainkan kedengaranlah kepadaku bunyi orang menyanyi ramai-ramai.” {PB1 336.2}

Apabila mereka berada lebih dekat dengan perkemahan mereka itu, mereka melihat orang banyak sedang berteriak-teriak dan menari-nari di sekeliling berhala mereka. Hal itu adalah satu pemandangan upacara kekapiran, satu perbuatan yang menyerupai upacara penyembahan berhala di Mesir; tetapi betapa jauh bedanya dengan perbaktian kepada Allah

yang suasananya penuh hormat serta khidmat! Musa merasa heran. Ia baru saja keluar dari hadirat Allah yang penuh dengan kemuliaan, dan sekalipun ia telah diamarkan tentang apa yang sedang terjadi ia tidak bersedia untuk melihat pertunjukan yang hebat daripada kemerosotan Israel. Kemarahannya meluap-luap. Untuk menunjukkan rasa jijiknya terhadap kejahatan mereka itu, ia melemparkan kedua loh batu itu, dan kedua-duanya hancur di hadapan semua orang, dengan demikian itu mengertikan bahwa sebagaimana mereka telah menghancurkan perjanjian mereka dengan Allah, demikian juga Allah telah menghancurkan perjanjianNya dengan mereka. {PB1 336.3}

Apabila ia memasuki perkemahan itu, Musa melewati orang banyak yang sedang berpesta pora itu, kemudian ia mengambil berhala itu dan mencampakkannya ke dalam api. Setelah itu ia menggilingnya menjadi seperti tepung, dan setelah menghamburkannya ke dalam satu sungai yang mengalir dari atas gunung, ia menyuruh orang banyak meminum airnya. Dengan demikian ditunjukkan bagaimana sia-sianya dewa yang mereka sembah itu. {PB1 337.1}

Pemimpin besar itu memanggil saudaranya yang bersalah itu, dan dengan tegas menanyakan, “Engkau dipengapakan orang banyak ini maka engkau mendatangkan atasnya salah yang begitu besar?” Harun berusaha untuk membela dirinya dengan menceritakan desakan orang banyak; sehingga jikalau ia tidak mengabulkan keinginan mereka, maka ia akan dibunuh. Ia berkata, “Janganlah kiranya amarah tuan sangat bernyala! Tuan tahu akan hal bangsa ini sama sekali jahat adanya. Maka kata mereka itu kepada hamba: Perbuatlah akan kami berhala, yang berjalan di hadapan kami, karena adapun Musa, orang yang telah membawa akan kami naik dari negeri Mesir, tiada kami tahu apakah jadinya. Lalu kata hamba kepada mereka itu: Barangsiapa yang pakai emas, hendaklah dicabutnya serta dibawanya ke mari kepadaku. Maka telah kulontarkan dia ke dalam api, lalu keluarlah rupa anak lembu ini.” Ia mau membujuk Musa untuk mempercayai bahwa satu mujizat telah terjadi—bahwa emas itu telah dilemparkan ke dalam api, dan oleh satu kuasa gaib telah berubah menjadi satu patung anak lembu. Tetapi dalih-dalih serta keterangan palsunya itu tidak menolongnya. Dengan adil ia telah diperlakukan sebagai pemimpin kemurtadan itu. {PB1 337.2}

Kenyataan bahwa Harun telah diberkati serta dihormati jauh lebih tinggi di atas orang banyak itulah yang justru menjadikan dosanya itu begitu keji. Adalah Harun, “yang disucikan bagi Tuhan” (Mazmur 106:16) yang telah membuat berhala itu dan mengumumkan pesta itu. Adalah dia yang telah diangkat sebagai jurubicara bagi Musa, dan tentang siapa Allah sendiri telah bersaksi, “Aku tahu ia dapat berkata-kata dengan baik” (Keluaran 4:14) yang telah gagal untuk mencegah penyembah-penyembah berhala itu di dalam maksud mereka yang bertentangan dengan sorga. Ia yang Allah telah gunakan sebagai alat untuk menurunkan hukuman baik kepada orang Mesir dan juga kepada dewa-dewa mereka tidak merasa apa-apa pada waktu mendengar pengumuman di hadapan patung

itu, “Hai orang Israel, inilah dewamu, yang telah membawa akan kamu keluar dari negeri Mesir.” Adalah dia yang telah bersama-sama dengan Musa di atas gunung dan telah melihat kemuliaan Tuhan, yang telah melihat bahwa di dalam pernyataan-pernyataan kemuliaan itu tidak ada suatupun untuk mana satu patung dapat dibuat—dialah yang telah menukar kemuliaan itu menjadi satu patung yang menyerupai anak lembu. Ia, yang kepadanya Allah telah mempercayakan pemerintahan atas bangsa itu waktu ditinggalkan Musa telah kedapatan membenarkan pemberontakan mereka. “Maka akan Harunpun sangatlah murka Tuhan, sehingga hendak dibinasakannya akan dia.” Tetapi sebagai jawab terhadap doa Musa yang sungguh-sungguh, hidupnya telah dipeliharakan; dan di dalam kerendahan hati satu pertobatan akan dosanya yang besar itu, ia telah diperkenankan Allah kembali. {PB1 337.3}

Jikalau Harun mempunyai keberanian untuk berdiri bagi yang benar, dengan tidak mempedulikan akibatnya, maka ia akan dapat mencegah kemurtadan itu. Jikalau ia dengan teguh telah mempertahankan kesetiaannya sendiri kepada Allah, jikalau ia telah menunjukkan mereka kepada mara bahaya di Sinai dan telah mengingatkan mereka akan janji mereka yang khidmat kepada Allah untuk menurut hukumNya, maka perbuatan jahat itu akan dapat dicegah. Tetapi persetujuannya terhadap keinginan orang banyak dan jaminan oleh mana ia telah memimpin untuk menjalankan rencana mereka telah memberanikan mereka untuk pergi lebih jauh dalam dosa daripada apa yang ada dalam pikiran mereka sebelumnya. {PB1 338.1}

Pada waktu Musa, sekembalinya ke perkemahan, berhadapan dengan pemberontak-pemberontak itu, tempelakan serta kemarahannya yang meluapluap yang ia nyatakan dengan menghancurkan loh batu hukum yang suci itu telah diperbandingkan dengan kata-kata yang lemah lembut dari saudaranya, dan juga pembawaannya yang agung, dan orang banyak menaruh simpati kepada Harun. Untuk membenarkan dirinya, Harun telah berusaha untuk menjadikan orang banyak itu bertanggung jawab atas kelembekannya yang telah menyerah kepada tuntutan mereka; namun demikian, mereka dipenuhi dengan rasa kagum akan kesabaran serta kelemah-lembutannya. Tetapi Allah melihat bukan seperti manusia melihat. Roh Harun yang mudah menyerah dan keinginannya untuk menyenangkan orang lain telah membutakan matanya terhadap kekejian kejahatan yang ia benarkan. Tindakannya dalam memberikan pengaruh untuk berbuat dosa di kalangan orang Israel telah menyebabkan tewasnya ribuan manusia. Betapa bedanya dengan tindakan Musa, yang, sementara dengan setia melaksanakan pehukuman Allah, telah menunjukkan bahwa kesejahteraan Israel baginya lebih berharga daripada kemakmuran, kehormatan ataupun nyawa. {PB1 338.2}

Daripada segala macam dosa yang akan dihukum oleh Allah, tidak ada yang lebih keji pada pemandanganNya daripada mereka yang mendorong orang lain untuk berbuat kejahatan. Allah mau agar hamba-hambaNya membuktikan kesetiaan mereka dengan menempelak pelanggaran bagaimanapun menyakitkannya tindakan tersebut. Mereka yang

telah diberi kepercayaan untuk melaksanakan tugas ilahi janganlah menjadi orang yang lemah, yang mudah digoyahkan oleh keadaan. Mereka janganlah bertujuan untuk meninggikan diri atau menghindarkan diri dari tanggung jawab yang tidak menyenangkan hati, melainkan melaksanakan pekerjaan Allah dengan kejujuran yang tak tergoyahkan. {PB1 338.3}

Sekalipun Allah telah mengabulkan doa Musa dengan menghindarkan Israel dari kebinasaan, kemurtadan mereka harus dihukum dengan cara nyata. Pelanggaran dan pemberontakan ke dalam mana Harun telah membiarkan mereka jatuh, jikalau tidak segera dihancurkan akan menyebabkan merajalelanya kejahatan, dan akan melibatkan bangsa itu ke dalam kehancuran yang tidak akan dapat dielakkan lagi. Oleh kekerasan yang dahsyat kejahatan harus dimusnahkan. Sambil berdiri di pintu gerbang perkemahan itu Musa telah memanggil orang banyak, "Siapakah yang memihak Tuhan? biarlah ia datang kepadaku." Mereka yang tidak ikut dalam kemurtadan harus berdiri di sebelah kanan Musa; mereka yang bersalah tetapi sudah bertobat, di sebelah kiri. Perintah itu diturut. Didapati bahwa suku bangsa Lewi tidak ambil bahagian dalam penyembahan berhala itu. Dari antara suku-suku lainnya banyak yang, sekalipun mereka telah berdosa, sekarang menyatakan pertobatan mereka. Tetapi satu kelompok yang besar, kebanyakan dari bangsa campuran itu yang telah mendesak untuk dibuatnya patung itu, dengan keras kepala tetap bertahan dalam pemberontakan mereka. Di dalam nama "Tuhan Allah Israel," Musa sekarang memerintahkan mereka yang ada di sebelah kanannya, yang telah memelihara diri mereka bersih daripada penyembahan berhala, untuk menghunus pedangnya dan membunuh semua orang yang berkeras dalam pemberontakan. "Maka pada hari itu matilah daripada bangsa itu kira-kira tiga ribu orang banyaknya." Tanpa memandang pangkat, suku bangsa ataupun sahabat, pemimpinpemimpin dalam kejahatan itu dibinasakan; tetapi semua orang yang bertobat dan merendahkan diri telah dibiarkan hidup. {PB1 339.1}

Mereka yang melaksanakan pekerjaan pehukuman yang hebat itu bertindak atas wewenang ilahi, menjalankan hukuman dari Raja sorga. Manusia harus berhati-hati bagaimana mereka, dalam kebutaan mereka sebagai manusia, menghakimkan dan menghukumkan sesama mereka; tetapi bilamana Allah memerintahkan mereka untuk melaksanakan hukumNya terhadap kejahatan, Ia harus diturut. Mereka yang menjalankan pekerjaan yang menyakitkan ini, dengan demikian menyatakan rasa jijik mereka terhadap pemberontakan dan penyembahan berhala, dan menyerahkan diri mereka dengan lebih sempurna kepada pelayanan akan Allah yang benar. Tuhan menghormati kesetiaan mereka oleh menganugerahkan kedudukan yang istimewa kepada suku bangsa Lewi. {PB1 339.2}

Bangsa Israel telah bersalah dengan berbuat pengkhianatan dan melawan seorang Raja yang telah memberikan kepada mereka hal-hal yang menguntungkan, dan yang wewenangNya mereka akan turut sesuai dengan janji yang mereka adakan dengan sukarela. Agar pemerintahan ilahi dapat dipertahankan, keadilan harus dinyatakan kepada

pengkhianat-pengkhianat itu. Namun demikian pada saat itu rahmat Allah juga dinyatakan. Sementara Ia mempertahankan hukumNya, Ia memberikan kebebasan untuk memilih dan kesempatan untuk bertobat bagi semua. Hanya mereka yang berkeras dalam pemberontakan telah dibinasakan. {PB1 340.1}

Perlu dosa ini dihukum, sebagai satu kesaksian kepada bangsa-bangsa di sekelilingnya tentang kebencian Allah terhadap penyembahan berhala. Oleh menjalankan keadilan terhadap yang bersalah, Musa, sebagai alat Allah, harus mencatat satu protes yang bersifat umum serta khidmat terhadap kejahatan mereka. Apabila di kemudian hari bangsa Israel harus menghukumkan penyembahan berhala yang dilakukan oleh bangsa-bangsa di sekitarnya, musuh-musuh mereka akan melemparkan kepada mereka tuduhan bahwa bangsa yang mengaku Tuhan sebagai Allah mereka telah membuat patung seekor lembu dan menyembahnya di Horeb. Kemudian, walaupun harus mengakui kenyataan yang menghinakan mereka itu, Israel dapat menunjukkan nasib yang mengerikan dari orang-orang yang melanggar, sebagai bukti bahwa dosa mereka tidak dibenarkan atau dimaafkan. {PB1 340.2}

Kasih tidak berbeda halnya dengan keadilan menuntut agar terhadap dosa ini dijatuhkan hukuman. Allah adalah pelindung sebagaimana juga pemerintah dari umatNya. Ia membinasakan mereka yang bertahan dalam pemberontakan, agar mereka tidak menuntun orang lain ke kehancuran. Dengan membiarkan Kain hidup, Allah telah menunjukkan kepada alam semesta apa akibatnya bilamana dosa dibiarkan tanpa menerima hukuman. Pengaruh yang telah diberikannya kepada keturunannya melalui kehidupan dan pengajarannya telah memimpin mereka kepada satu keadaan yang penuh kejahatan sehingga harus dibinasakannya dunia ini oleh air bah. Sejarah sebelum zaman air bah menyaksikan bahwa umur panjang bukanlah satu berkat kepada orang berdosa; panjang sabar Allah tidak menghapuskan kejahatan mereka. Lebih lama manusia hidup, lebih jahat lagi mereka jadinya. {PB1 340.3}

Demikianpula dengan kemurtadan di Sinai. Kecuali dengan segera hukuman dijatuhkan ke atas pelanggaran, maka akibat-akibat yang sama akan terlihat kembali. Bumi ini akan sama jahatnya seperti pada zaman Nuh. Jikalau orang-orang yang melanggar ini telah dibiarkan hidup, kejahatankejahatan akan mengikutinya, yang lebih besar daripada apa yang telah diakibatkan oleh dibiarkannya Kain hidup. Adalah merupakan rahmat Allah dimana ribuan orang harus menderita, untuk mencegah diturunkannya hukuman ke atas jutaan manusia. Agar supaya menyelamatkan orang banyak itu, Ia harus menghukum yang sedikit. Lebih jauh lagi, apabila orang banyak telah memutuskan kesetiaannya kepada Allah, mereka kehilangan perlindungan ilahi, dan dengan hilangnya perlindungan mereka itu maka seluruh bangsa itu terbuka kepada kuasa daripada musuh mereka. Andaikata kejahatan tidak segera dilenyapkan, maka mereka segera akan menjadi mangsa daripada musuh mereka yang banyak dan kuat itu. Adalah perlu demi untuk kebaikan Israel, dan juga sebagai satu

pelajaran kepada generasi-generasi mendatang, bahwa kejahatan harus dihukum dengan segera. Dan adalah merupakan rahmat Allah kepada orang berdosa bahwa mereka itu harus dibinasakan dalam kejahatan mereka. Kalau mereka dibiarkan hidup, maka roh yang sama yang telah memimpin mereka untuk memberontak terhadap Allah akan tetap nyata dalam kebencian serta per-kelahian di antara mereka sendiri, dan akhirnya mereka akan saling membunuh satu dengan yang lainnya. Adalah dalam rasa kasih kepada dunia ini, kasih kepada Israel dan bahkan kasih kepada orang-orang yang melanggar itu dimana kejahatan telah dihukum dengan segera dan dengan hebat. {PB1 340.4}

Apabila bangsa itu mulai menyadari kejinya kesalahan mereka, kegentaran memenuhi segenap perkemahan itu. Dikhawatirkan bahwa setiap orang yang telah berbuat kesalahan itu akan dibinasakan. Merasa kasihan atas kesusahan mereka itu, Musa berjanji akan memohon sekali lagi kepada Allah demi mereka. {PB1 341.1}

Ia berkata, “Bahwa kamu sudah berbuat dosa yang amat besar; maka sekarang aku hendak naik menghadap Tuhan, kalau-kalau aku dapat mengadakan grafirat atas dosa kamu itu.” Iapun pergilah dan di dalam pengakuannya di hadapan Allah ia berkata, “Wah, bangsa ini telah berbuat dosa yang amat besar dengan memperbuat berhala emas akan dirinya. Maka sekarang jikalau boleh, ampunilah kiranya dosa mereka itu! Jikalau tidak maka parangkan apalah aku dari dalam kitabmu, yang telah kau suratkan.” Jawabnya adalah, “Orang itulah patut kuparangkan dari dalam kitabku, yaitu yang telah berdosa kepadaku. Maka sekarang pergilah engkau hantarkanlah bangsa ini ke tempat yang telah kukatakan kepadamu; bahwa sesungguhnya malaikatku akan berjalan di hadapanmu, tetapi pada hari pembalasanku, maka aku akan membalas dosanya kepada mereka itu!” {PB1 341.2}

Di dalam doa Musa pikiran kita diarahkan kepada catatan-catatan sorga dimana nama-nama semua orang ditulis dan perbuatan mereka, yang baik atau jahat, dicatat dengan teliti. Buku alhayat berisi nama-nama dari semua orang yang pernah memasuki pelayanan akan Allah. Jikalau seseorang dari antara mereka ini berpaling daripadaNya, kemudian berkeras kepala dalam dosa sehingga akhirnya tidak dapat lagi dipengaruhi oleh Roh Kudus, maka nama-nama mereka di dalam pehukuman akan dihapuskan dari buku alhayat itu, dan mereka sendiri akan dibiarkan binasa. Musa menyadari betapa ngerinya nasib orang berdosa itu; tetapi jikalau bangsa Israel akan ditolak oleh Tuhan, ia menghendaki agar namanya bersama-sama dengan nama mereka dihapuskan dari buku alhayat itu; ia tidak tahan untuk melihat hukuman Allah dijatuhkan ke atas mereka yang dengan penuh kemurahan telah dibebaskan. Pekerjaan Musa sebagai pengantara untuk bangsa Israel merupakan gambaran dari pekerjaan Kristus sebagai pengantara bagi umat manusia yang berdosa. Tetapi Tuhan tidak mengizinkan Musa untuk menanggung, sebagaimana halnya Kristus, kesalahan orang-orang yang melanggar itu. Ia berkata, “Orang itulah patut kuparangkan dari dalam kitabku, yaitu yang telah berdosa kepadaku.” {PB1 342.1}

Dengan rasa duka yang dalam bangsa itu telah menguburkan orang-orang yang telah dibinasakan itu. Tiga ribu orang telah binasa oleh pedang; segera setelah itu satu bala telah datang ke seluruh perkemahan itu; dan sekarang tersiar kabar di antara mereka bahwa Hadirat ilahi tidak lagi akan menyertai mereka di dalam perjalanan mereka itu. Tuhan telah mengumumkan, "Aku tidak berangkat bersama-sama dengan kamu, karena kamulah satu bangsa yang tegar tengkuk, asal jangan Aku ini menghanguskan kamu di jalan ini." Dan perintah diberikan, "Tanggalkanlah segala perhiasanmu, supaya kuketahui barang yang hendak kuperbuat akan kamu." Kini rasa murung memenuhi segenap perkemahan itu. Dengan rendah hati dan pertobatan "bangsa Israel telah menanggalkan segala perhiasannya di bukit Horeb." {PB1 342.2}

Oleh perintah ilahi kemah yang telah digunakan sebagai satu tempat kebaktian yang sementara telah "dipindahkan jauh dari perkemahan mereka." Hal ini merupakan satu bukti yang lebih jauh bahwa Allah telah menarik hadiratNya dari mereka. Ia akan menyatakan diriNya kepada Musa, tetapi tidak kepada bangsa yang seperti itu. Tempelakan ini benar-benar terasa, dan kepada perhimpunan yang terhukum oleh hati nurani mereka itu hal ini seolah-olah satu pertanda akan datangnya malapetaka yang lebih hebat. Bukankah Tuhan telah memisahkan Musa dari perhimpunan itu agar Ia dapat membinasakan mereka semua? Tetapi mereka tidak dibiarkan tanpa pengharapan. Kemah itu didirikan di luar perkemahan mereka, tetapi Musa menamainya "kemah perhimpunan." Semua orang yang benarbenar bertobat dan ingin kembali kepada Tuhan, diperintahkan pergi ke sana untuk mengaku dosa-dosa mereka dengan mencari rahmatNya. Apabila mereka kembali ke kemah-kemah mereka, Musa memasuki kemah itu. Dengan perhatian yang dalam bangsa itu menantikan tanda-tanda bahwa pekerjaan Musa sebagai pengantara mereka telah diterima. Jikalau Allah turun untuk menemui dia, maka mereka dapat mengharapkan bahwa mereka tidak akan dibinasakan. Bilamana tiang awan itu turun dan berdiri di pintu masuk kemah itu, orang banyak menangis karena gembiranya dan merekapun "bangkit dan menyembah sujud masing-masing pada pintu tendanya." {PB1 342.3}

Musa mengetahui dengan baik akan kekerasan hati dan keadaan yang buta dari mereka yang telah dipercayakan kepada penjagaannya; ia mengetahui kesulitan-kesulitan yang harus dihadapinya. Tetapi ia telah belajar bahwa supaya ia menang terhadap orang banyak itu, ia harus mendapat pertolongan dari Allah. Ia memohon untuk kenyataan yang lebih jelas akan kehendak Allah, dan juga satu jaminan akan kehadiranNya: "Bahwasanya firmanmu kepadaku: Hantarkanlah orang banyak ini naik; maka tiada Engkau memberi tahu aku, siapa yang hendak kausuruhkan sertaku, tetapi firmanmu juga: Bahwa Aku mengenal engkau dengan namamu! dan lagi: Engkau telah beroleh rahmat pada pemandanganku. Maka sekarangpun pintaku, jikalau aku telah mendapat rahmat pada pemandanganmu biarlah kiranya aku mengetahui jalanmu, maka dapat kuketahui dengan sebenarnya, bahwa aku telah beroleh rahmat pada pemandanganmu, dan ingat apalah bahwa bangsa ini adalah umatmu." {PB1 343.1}

JawabNya adalah, “Jikalau kiranya Aku sendiri berangkat bersama-sama, bolehkah itu menyenangkan hatimu?” Tetapi Musa belum merasa puas. Jiwanya tertekan oleh satu perasaan akan datangnya akibat yang dahsyat seandainya Tuhan membiarkan Israel kepada kekerasan hati serta keadaan mereka yang tidak bertobat. Ia tidak dapat menanggung derita jikalau kesejahteraannya itu dipisahkan dari kesejahteraan saudara-saudaranya, dan iapun berdoa agar umatNya dapat diperkenankanNya kembali, dan agar tanda dari hadiratNya itu tetap memimpin perjalanan mereka: “Jikalau tiada Engkau sendiri pergi bersama-sama, maka jangan apalah Engkau membawa akan kami naik dari sini. Karena dengan apa gerangan boleh diketahui, bahwa aku telah beroleh rahmat pada pemandanganmu, baik aku baik umatmu? Bukankah dengan ini: jikalau Engkau berangkat bersama-sama dengan kami? demikianlah dapat kami diasingkan, baik aku baik umatmu, daripada segala bangsa yang di atas bumi ini.” {PB1 343.2}

Dan Tuhan berkata, “Lagi perkara ini, yang kaukatakan itu, hendak kuperbuat, sebab engkau telah beroleh rahmat pada pemandanganku dan Aku mengenal engkau dengan namamu.” Tetap nabi itu melanjutkan doanya. Setiap doa telah dijawab tetapi ia merasa haus akan tanda-tanda yang nyata akan kemurahan Tuhan. Sekarang ia mengajukan satu permohonan yang belum pernah dilakukan oleh manusia. “Tunjukkan apalah sekarang kemuliaanmu kepadaku! {PB1 344.1}

Allah tidak menempelak permohonannya ini sebagai satu tindakan yang gegabah; melainkan kata-kata yang penuh rahmat telah diucapkan, “Bahwa aku akan menjalankan segala kebajikanku lalu daripada matamu.” Kemuliaan Allah yang tidak terlindung, tidak seorangpun dalam keadaannya yang fana dapat melihatnya dan tinggal hidup; tetapi Musa diberi jaminan bahwa ia akan melihat seberapa banyak dari kemuliaan Allah yang sanggup untuk dilihatnya. Kembali ia dipanggil ke puncak gunung; kemudian tangan yang telah menjadikan dunia ini, tangan yang “telah memindahkan gunung dan mereka tidak mengetahuinya,” (Ayub 9:5), telah membawa mahluk yang terbuat dari tanah itu, manusia yang teguh imannya itu, dan menempatkannya di satu celah batu karang, sementara kemuliaan Allah dan segala kebajikanNya berlalu di hadapannya. {PB1 344.2}

Pengalaman ini—di atas segala sesuatu yang lainnya janji bahwa Hadirat ilahi akan menyertainya—bagi Musa merupakan satu jaminan sukses daripada pekerjaan yang ada di hadapannya; dan ia menilainya jauh lebih berharga daripada segala ilmu pengetahuan Mesir ataupun segala hasil yang telah dicapainya sebagai seorang ahli kenegaraan dan seorang pemimpin kemiliteran. Tidak ada kekuasaan, keahlian atau ilmu pengetahuan duniawi yang dapat menggantikan hadirat Allah yang menyertai seseorang. Bagi orang yang melanggar adalah satu perkara yang menakutkan untuk jatuh ke tangan Allah yang hidup; tetapi Musa berdiri sendirian di dalam hadirat Yang Kekal itu, dan ia tidak merasa takut; karena jiwanya selaras dengan kehendak Khaliknya. Kata pemazmur, “Jikalau kiranya hatiku telah berpaling kepada kejahatan, niscaya Tuhan tidak mendengar akan daku.” Mazmur 66:18:

Tetapi “rahasia Tuhan itu bagi orang yang takut akan Dia, dan perjanjianNya akan diberitahu kepadanya.” Mazmur 25:14. {PB1 344.3}

Tuhan menyatakan diriNya sendiri, “Hua, Hua, Allah, arrahmani arrahimi, yang panjang sabar lagi besar kemurahanNya dan kebenaranNya! Yang memeliharakan kemurahanNya bagi orang beribu-ribu dan yang mengampuni segala orang durhaka dan kesalahan dan dosa; yang sekali-kali tiada mengirakan suci daripada salah segala orang jahat.” {PB1 344.4}

“Maka bersegeralah Musa menundukkan kepalanya sampai ke bumi, lalu iapun menyembah sujudlah.” Kembali ia memohon agar Allah mau mengampuni kejahatan umatNya. Doanya dikabulkan. Dengan penuh kemurahan Allah berjanji untuk memperkenankan Israel kembali dan akan mengadakan keajaiban bagi mereka seperti yang belum pernah terjadi “di seluruh muka bumi atau di antara bangsa manapun juga.” {PB1 344.5}

Empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya Musa tinggal di atas gunung; dan selama waktu ini, sebagaimana yang pertama itu, dengan secara ajaib ia telah dikuatkan. Tidak seorangpun diizinkan untuk naik bersama dengan dia ataupun diizinkan untuk mendekati gunung itu selama ia tidak berada bersama dengan mereka. Atas perintah Allah ia telah menyediakan dua loh batu dan membawanya ke puncak gunung; dan sekali lagi Tuhan “telah menuliskan di atas kedua loh batu itu kata-kata perjanjian itu, yaitu Sepuluh Hukum.” {PB1 345.1}

Selama waktu yang lama yang digunakan untuk berhubungan dengan Allah, wajah Musa telah memantulkan kemuliaan dari Hadirat ilahi; dengan tidak diketahuinya wajahnya bersinar dengan terangnya pada waktu ia turun dari gunung itu. Terang seperti itu telah menerangi wajah Stepanus pada waktu dibawa menghadap kepada hakim-hakimnya, “dan sekalian orang yang duduk di dalam Majelis itu menatap Stepanus, dan mukanya kelihatan kepada mereka itu seolah-olah muka malaikat rupanya.” Kisah 6:15. Harun sebagaimana orang banyak itu, undur dari Musa dan “mereka takut untuk datang dekat kepadanya.” Melihat kekacauan serta kegentaran mereka, tanpa mengetahui sebabnya, ia mengajak mereka supaya datang dekat. Ia menunjukkan kepada mereka janji daripada perdamaian Allah, dan memberikan jaminan kepada mereka bahwa mereka telah diperkenankan Allah kembali. Terlalu takut untuk berkata-kata, Harun dengan diam-diam telah menunjuk kepada wajah Musa dan kemudian menunjuk ke atas. Musa mengerti maksudnya itu. Di dalam kesadaran bahwa mereka telah bersalah, dan merasa bahwa mereka masih berada di bawah murka Allah, mereka tidak tahan terhadap terang sorga itu, yang, kalau saja mereka tetap menurut kepada Allah, akan memenuhi mereka dengan kesukaan. Ada ketakutan di dalam perasaan bersalah. Jiwa yang bebas daripada dosa tidak akan mau bersembunyi dari terang sorga. {PB1 345.2}

Musa mempunyai banyak hal untuk disampaikan kepada mereka; dan karena merasa kasihan terhadap mereka yang ketakutan itu, ia telah menudungi mukanya, dan terus berbuat demikian setiap kali ia kembali ke kemahnya setelah berhubungan dengan Allah. {PB1 345.3}

Melalui terang yang menyilaukan itu Allah bermaksud untuk memberi kesan kepada Israel tentang sifat-sifat hukumNya yang suci dan agung itu. Sementara Musa berada di atas gunung, Allah memberikan kepadanya, bukan saja kedua loh batu yang berisi hukum itu, tetapi juga rencana keselamatan. Ia melihat bahwa pengorbanan Kristus telah digambarkan lebih dulu oleh segala lambang-lambang pada zaman orang Yahudi; dan terang sorga yang memancar dari bukit Golgota, yang tidak kurang daripada kemuliaan Allah itu, yang telah memancar dengan terangnya kepada wajah Musa. Terang ilahi itu melambangkan kemuliaan daripada zaman dimana Musa merupakan sebagai pengantara yang kelihatan, satu gambaran daripada Pengantara yang benar itu. {PB1 345.4}

Kemuliaan yang terpantul di dalam wajah Musa menggambarkan berkatberkat yang akan diterima oleh umat Allah yang menurut hukum-hukumNya melalui pengantaraan Kristus. Hal ini menyaksikan bahwa lebih erat hubungan kita dengan Allah, dan lebih jelas pengetahuan kita akan tuntutan-tuntutanNya itu, maka kita akan lebih sempurna dalam menyerupai peta ilahi, dan kita akan lebih bersedia untuk mengambil bagian dalam sifat-sifat ilahi. {PB1 346.1}

Musa adalah satu lambang daripada Kristus. Sebagaimana pengantara Israel itu menudungi wajahnya, olehkarena orang banyak itu tidak tahan untuk melihat kemuliaannya, demikian juga Kristus, Pengantara ilahi itu, menudungi keilahianNya dengan kemanusiaan pada waktu datang ke dunia ini. Jikalau Ia telah datang disertai oleh kemuliaan sorga, ia tidak akan dapat mendekati manusia dalam keadaannya yang berdosa. Mereka tidak akan tahan terhadap kemuliaan hadiratNya. Oleh sebab itu Ia telah merendahkan diriNya, dan dijadikan “di dalam rupa manusia yang berdosa” (Rom 8:3), agar Ia dapat menjangkau umat manusia yang berdosa itu, dan mengangkatnya. {PB1 346.2}

Bab 29 – Perlawanan Setan Terhadap Hukum

Usaha setan yang paling pertama untuk menghancurkan hukum Allah— yang telah diadakan di antara penghuni sorga yang tidak berdosa itu—untuk sementara waktu kelihatannya telah berhasil. Sejumlah besar malaikat telah tertipu; tetapi apa yang seolah-olah merupakan kemenangan setan itu telah mengakibatkan kekalahan dan kerugian, perpisahan dari Allah, dan terusirnya mereka dari sorga. {PB1 347.1}

Apabila pertentangan itu dilanjutkan di bumi ini, sekali lagi setan kelihatannya memperoleh kemenangan. Oleh pelanggaran, manusia menjadi tawanannya, dan kerajaan manusia juga telah diserahkan kepada tangan pemimpin pemberontak itu. Kini jalan seolah-olah terbuka bagi setan untuk mendirikan kerajaannya yang merdeka untuk menentang kekuasaan Allah dan AnakNya. Tetapi rencana keselamatan itu telah memungkinkan manusia dipulihkan kembali kepada keselarasan dengan Allah, dan untuk menyatakan penurutannya kepada hukumNya, dan bagi manusia dan juga bumi ini untuk akhirnya ditebus dari kuasa sijahat itu. {PB1 347.2}

Kembali setan dikalahkan, dan sekali lagi ia menggunakan tipu daya dengan pengharapan akan mengubah kekalahannya itu menjadi satu kemenangan. Untuk membangkitkan pemberontakan di antara umat manusia yang telah berdosa itu, sekarang ia menampilkan Allah seakan-akan bertindak tidak adil dengan membiarkan manusia melanggar hukumNya. “Mengapa,” kata sipenggoda yang licik itu, “jikalau Allah telah mengetahui apa yang akan menjadi akibatnya, Ia membiarkan manusia untuk diuji, untuk berbuat dosa, dan mendatangkan penderitaan serta kematian?” Dan keturunan Adam, dengan melupakan rahmat yang panjang sabar yang telah memberikan kesempatan yang lain, dengan mengabaikan pengorbanan yang hebat dan ajaib dari Raja sorga yang telah diakibatkan oleh pemberontakannya itu, telah mendengarkan sipenggoda dan bersungut-sungut terhadap satu-satunya Oknum yang dapat menyelamatkan mereka dari kuasa setan yang membinasakan. {PB1 347.3}

Dewasa ini ribuan orang yang mencetuskan kembali persungutan sebagai pemberontakan terhadap Allah. Mereka tidak menyadari bahwa dengan mengambil dari manusia kebebasannya untuk memilih adalah berarti merampas hak mutlaknya sebagai mahluk yang berpikir, dan menjadikan dia sebagai satu mesin semata-mata. Bukanlah maksud Allah untuk memaksa kemauan seseorang. Manusia telah diciptakan sebagai satu mahluk yang bebas untuk memilih. Seperti penghuni dunia-dunia yang lainnya, ia harus dikenakan kepada ujian penurutan; tetapi ia tidak pernah ditempatkan pada satu kedudukan dimana menyerah kepada dosa itu merupakan suatu keharusan. Tidak pernah ada suatu godaan atau suatu ujian yang dihadapkan kepada manusia untuk mana ia tidak akan sanggup mengatasinya. Allah telah mengadakan satu persediaan yang cukup agar manusia tidak perlu dikalahkan dalam pertarungan melawan setan. {PB1 348.1}

Sementara manusia bertambah-tambah di atas dunia ini, hampir seluruh dunia menggabungkan diri dalam pemberontakan. Sekali lagi kelihatannya setan telah memperoleh kemenangan. Tetapi kuasa yang tidak terbatas itu kembali menghancurkan pekerjaan kejahatan itu, dan bumipun dibersihkan dari kekotoran akhlaknya oleh Air Bah. {PB1 348.2}

Kata nabi itu, "Apabila hukumMu berlaku di atas bumi pada masa itu orang isi dunia pun belajar membuat barang yang benar. Jikalau dilakukan kasihan kepada orang fasik, tiada juga ia belajar membuat barang yang benar, melainkan salah juga perbuatannya di dalam negeri yang semata-mata betul, dan tiada dipandangnya akan kebesaran Tuhan." Yesaya 26:9, 10. Demikian pula halnya setelah Air Bah. Terlepas dari hukumannya, penduduk dunia ini kembali memberontak terhadap Tuhan. Dua kali perjanjian Allah dan hukum-hukumNya telah ditolak oleh dunia. Baik orang-orang yang hidup pada zaman sebelum Air Bah, dan juga keturunan Nuh telah menyisihkan wewenang ilahi. Kemudian Allah telah mengadakan perjanjian dengan Ibrahim, dan mengambil bagi diriNya satu umat untuk menjadi pemelihara hukumNya. Untuk menipu dan membinasakan bangsa ini, setan dengan segera telah memasang jerat-jeratnya. Anak-anak Yakub digoda untuk mengadakan perkawinan dengan orang kapir dan menyembah berhala mereka. Tetapi Yusuf setia kepada Allah, dan kesetiaannya itu merupakan satu kesaksian yang tetap tentang iman yang benar. Adalah untuk memadamkan terang ini dimana setan telah bekerja melalui kecemburuan saudarasaudaranya untuk menyebabkan dia dijual sebagai seorang budak di dalam satu negeri kapir. Namun demikian, Allah telah mengendalikan peristiwaperistiwa itu sedemikian rupa sehingga pengetahuan tentang diriNya dapat diberikan kepada bangsa Mesir. Baik di dalam rumah Potifar ataupun di dalam penjara Yusuf telah menerima satu pendidikan dan latihan, yang dengan disertai takut akan Allah, telah menyediakan dia bagi pangkatnya yang tinggi sebagai perdana menteri bangsa itu. Dari istana Firaun pengaruhnya terasa di seluruh negeri itu, dan pengetahuan akan Allah tersebar luas kemana-mana. Bangsa Israel di Mesir telah menjadi makmur serta kaya, dan hal seperti ini bila disertai dengan kesetiaan kepada Allah akan memberikan satu pengaruh yang meluas. Imam-imam penyembah berhala itu dipenuhi rasa panik apabila mereka melihat bahwa agama yang baru ini disukai oleh orang banyak. Dengan diilhami oleh setan dengan roh permusuhannya sendiri terhadap Allah yang di sorga itu, mereka bertekad untuk memadamkan terang itu. Kepada imam-imam ini telah dipercayakan tugas untuk mendidik pewaris takhta kerajaan itu, dan roh untuk menentang Allah serta ketekunan dalam penyembahan berhala inilah yang telah membentuk tabiat calon-calon raja itu, dan telah menuntun mereka kepada tindakan yang kejam serta penganiayaan terhadap orang Ibrani. {PB1 348.3}

Selama empat puluh tahun setelah Musa melarikan diri dari Mesir, penyembahan berhala kelihatannya telah memperoleh kemenangan. Tahun demi tahun pengharapan bangsa Israel semakin menipis. Baik raja dan rakyatnya telah bermegah-megah dalam kekuasaan mereka, dan mencemoohkan Allah orang Israel. Hal ini terus berkembang sampai kepada puncaknya

bilamana Firaun didatangi oleh Musa. Pada waktu pemimpin orang Ibrani ini datang menghadap raja dengan membawa satu pesan dari "Tuhan, Allah Israel" bukanlah oleh sebab ia tidak kenal kepada Allah yang benar itu, melainkan roh untuk menentang kuasaNya itulah yang telah mencetuskan jawab, "Siapakah Tuhan itu sehingga aku harus menurut perintahnya? . . . Aku tidak mengenal Tuhan." Dari awal hingga akhirnya, penolakan Firaun terhadap perintah ilahi bukanlah karena ia tidak mengetahui Allah tetapi olehkarena rasa benci serta kecongkakannya. {PB1 349.1}

Sekalipun bangsa Mesir sudah begitu lama menolak pengetahuan akan Allah, Tuhan masih memberikan kepada mereka kesempatan untuk bertobat. Pada zaman Yusuf, Mesir menjadi satu tempat perlindungan bagi Israel; Allah telah dihormati dalam kemurahan yang ditunjukkan kepada umatNya; dan sekarang Oknum yang panjang sabar itu, yang tidak mudah marah dan penuh dengan belas kasihan, telah memberikan waktu kepada setiap hukuman untuk melaksanakan tugasnya; bangsa Mesir yang dikutuk melalui benda-benda yang telah mereka sembah sebagai dewanya, mempunyai bukti tentang kuasa Tuhan, dan semua orang yang mau, dapat menyerah kepada Allah serta terlepas dari hukumanNya. Kekerasan hati dan kesombongannya telah mengakibatkan tersebar luasnya pengetahuan akan Allah, dan menuntun banyak orang Mesir untuk menyerahkan diri kepada pelayananNya. {PB1 349.2}

Karena Israel cenderung untuk mengadakan hubungan dengan orang kapir, dan meniru penyembahan berhala mereka bahwa Allah telah membiarkan mereka pergi ke Mesir, di mana pengaruh Yusuf terasa di mana-mana, dan dimana keadaan cukup baik bagi mereka untuk tetap sebagai satu bangsa yang berbeda. Di tempat ini juga penyembahan berhala Mesir yang keji dan kekejaman serta aniaya mereka selama pengembaraan orang Ibrani itu, seharusnya telah mengilhami mereka dengan rasa jijik terhadap penyembahan berhala itu, dan telah menuntun mereka untuk lari dan berlindung kepada Allah leluhur mereka. Tetapi pimpinan Allah ini telah dipakai sebagai alat oleh setan untuk mencapai tujuannya, dengan menggelapkan pikiran bangsa Israel dan menuntun mereka untuk meniru praktekpraktek majikan-majikan orang kapir itu. Olehkarena adanya semacam takhyul di kalangan orang Mesir yang mengagung-agungkan binatang, maka orang Ibrani tidak diijinkan, selama masa perbudakan mereka, untuk mempersembahkan korban. Dengan demikian pikiran mereka tidak diarahkan oleh upacara ini kepada Korban yang besar itu, dan iman merekapun dilemahkan. Apabila waktunya tiba bagi kelepasan Israel, setan telah bertekad untuk melawan maksud Allah ini. Ia bertekad agar bangsa yang besar itu, yang berjumlah lebih dari dua juta orang, dikekang dalam takhyul dan kebodohan. Bangsa, yang kepadanya Allah telah berjanji akan memberkati serta melipat-gandakannya, untuk menjadi satu kuasa di atas bumi ini, dan yang melaluinya Ia akan menyatakan pengetahuan akan kehendakNya itu—bangsa yang telah dijadikanNya sebagai penjaga hukumNya itu—bangsa inilah yang sedang diusahakan setan agar tetap berada dalam perbudakan serta terpencil, agar ia dapat menghapuskan dari pikiran mereka ingatan akan Allah. {PB1 350.1}

Tatkala mujizat-mujizat diadakan di hadapan raja, setan ada di sana siap untuk melawan pengaruhnya, dan mencegah Firaun agar jangan mengakui keunggulan Allah dan menurut perintahNya. Setan menggunakan segenap usahanya untuk memalsukan pekerjaan Allah, dan menentang kehendakNya. Satu-satunya akibat dari hal itu ialah tersedianya jalan untuk diadakannya pertunjukan dari kuasa serta kemuliaan ilahi yang lebih hebat, dan untuk lebih menjelaskan, baik kepada orang Israel dan juga kepada bangsa Mesir, tentang pemerintahan dan tentang adanya Allah yang hidup dan benar itu. {PB1 350.2}

Allah telah membebaskan Israel dengan pernyataan kekuasaanNya yang hebat, dan hukuman-hukuman terhadap semua dewa-dewa Mesir. “Ia telah membawa umatNya keluar dengan kesukaan dan umat pilihanNya dengan kegembiraan; . . . agar mereka dapat memeliharakan undang-undangNya dan menurut akan hukumNya.” Mazmur 105:4345. Ia telah melepaskan mereka dari perbudakan, agar Ia dapat membawa mereka ke satu negeri yang baik—satu negeri yang di dalam pimpinanNya telah disediakan bagi mereka sebagai satu tempat perlindungan dari musuh-musuh mereka, di mana mereka bisa tinggal di bawah naungan sayapNya. Ia membawa mereka kepada Dirinya, dan memeluk mereka di dalam lenganNya yang kekal itu; dan sebagai balasan mereka terhadap kebajikan dan rahmatNya, mereka dituntut untuk tidak mempunyai ilah-ilah lain di hadapanNya, Allah yang hidup, dan meninggikan namaNya, dan menjadikan namaNya itu mulia di atas muka bumi. {PB1 350.3}

Selama masa perbudakan di Mesir banyak dari antara orang Israel yang telah, sebegitu jauh, kehilangan pengetahuan akan hukum Allah, dan telah mencampur-baurkan prinsip-prinsipnya dengan adat serta tradisi-tradisi orang kapir. Allah telah membawa mereka ke Sinai, dan di sana dengan suaraNya sendiri telah menyatakan hukumNya. {PB1 351.1}

Setan dan malaikat-malaikat jahat ada di tempat ini. Pada saat-saat Allah sedang mengumumkan hukumNya kepada bangsaNya itu, setan sedang merencanakan untuk menggoda mereka berbuat dosa. Ia mau membinasakan bangsa yang telah dipilih Allah di hadapan sorga. Dengan memimpin mereka ke dalam penyembahan berhala, ia mau membinasakan kuasa daripada segala perbaktian; olehkarena bagaimanakah seorang manusia dapat ditinggikan oleh memuja sesuatu yang tidak lebih tinggi daripada dirinya, dan dapat dilambangkan oleh benda-benda buatan tangannya? Jikalau manusia dapat dibutakan terhadap kuasa, keagungan dan kemuliaan Allah yang tidak terduga itu dengan cara melambangkan Dia dengan sebuah patung ukiran, atau binatang sekalipun atau juga binatang melata; jikalau mereka dapat melupakan sedemikian rupa akan hubungan mereka dengan ilahi, yang dibentuk atas peta Khalik mereka, sehingga mereka mau bersujud kepada benda-benda mati dan menjijikkan ini—maka jalan terbuka untuk memperoleh kebebasan untuk melakukan kejahatan; nafsu jahat dari hati manusia tidak dikendalikan, dan setan akan berkuasa dengan sepenuhnya. {PB1 351.2}

Di kaki gunung Sinai itu juga, setan telah mulai hendak melaksanakan rencana-rencananya untuk menghancurkan hukum Allah, dengan demikian meneruskan pekerjaan yang sama yang telah dimulainya di sorga. Selama empat puluh hari sementara Musa berada di atas gunung bersama Allah, setan sibuk membangkitkan kebimbangan, kemurtadan dan pemberontakan. Sementara Allah sedang menuliskan hukumNya, untuk diserahkan kepada umat perjanjianNya, bangsa Israel, dengan menyangkal kesetiaan mereka kepada Tuhan, telah menuntut agar dewa keemasan dibuat! Pada waktu Musa kembali dari hadirat kemuliaan ilahi yang hebat itu, dengan prinsipprinsip hukum itu di tangannya, untuk mana mereka telah berjanji akan menurutnya, ia dapati mereka, dengan terang-terangan melawan perintahNya, sedang menyembah sujud dalam perbaktian kepada sebuah patung emas. {PB1 351.3}

Dengan memimpin Israel kepada penghujatan serta penghinaan yang dilakukan dengan beraninya terhadap Tuhan, setan sedang merencanakan untuk membinasakan mereka. Olehkarena mereka telah membuktikan bagaimana butanya mereka terhadap kesempatan-kesempatan serta berkatberkat yang telah ditawarkan Allah kepada mereka, dan buta kepada janjijanji yang khidmat bahwa mereka akan tetap setia kepada Tuhan, maka Tuhan, setan harapkan, pasti akan menceraikan mereka dari diriNya, dan membinasakan mereka. Dengan demikian maka musnahlah benih perjanjian yang akan memeliharakan pengetahuan akan Allah yang hidup, dan melaluinya Ia akan datang—Benih yang benar itu, yang akan mengalahkan setan. Pemberontak yang besar itu telah berencana untuk membinasakan Israel, dan dengan demikian akan menghalangi maksud-maksud Allah. Tetapi sekali lagi ia telah dikalahkan. Bagaimanapun kejinya dosa mereka, bangsa Israel tidak dibinasakan. Sementara mereka yang berkeras untuk berdiri di pihak setan itu telah dibinasakan, bangsa itu, dengan merendahkan diri serta bertobat, dengan penuh rahmat telah diampuni. Sejarah dosa ini harus berdiri sebagai satu kesaksian yang kekal akan dosa serta hukuman daripada penyembahan berhala, dan akan keadilan serta rahmat Allah yang panjang sabar itu. {PB1 352.1}

Segenap alam semesta telah menjadi saksi akan peristiwa di Sinai itu. Di dalam pelaksanaan kedua pemerintahan itu telah terlihat perbedaan tajam antara pemerintahan Allah dan pemerintahan setan. Sekali lagi penghuni dunia-dunia lain yang tidak berdosa itu melihat akibat-akibat daripada kemurtadan setan, dan corak pemerintahan yang mau didirikannya di dalam sorga andaikata ia telah diijinkan untuk melaksanakannya. {PB1 352.2}

Oleh menuntun manusia untuk melanggar hukum yang kedua, setan bertujuan merusak pandangan pikiran mereka sehubungan dengan Oknum ilahi. Dengan menyisihkan hukum yang keempat, ia mau menuntun manusia untuk melupakan Allah sama sekali. Tuntutan Allah untuk dihormati dan disembah, lebih daripada dewa-dewa kapir, didasarkan atas kenyataan bahwa Dialah Khalik itu, dan bahwa kepadaNya segala mahluk itu berhutang

nyawa. Demikianlah hal itu dikemukakan dalam Alkitab. Kata nabi Yeremiah: "Tetapi Tuhan itulah Allah yang benar, Ialah Allah yang hidup dan Raja pada selama-lamanya! Oleh kehangatan murkaNya gempalah bumi dan barang suatu bangsapun tiada dapat menahan murkaNya. . . . Adapun segala dewata, yang tiada tahu menjadikan langit dan bumi, ia itu akan hilang dari atas bumi dan dari bawah langit ini. Tuhan yang sudah menjadikan bumi oleh kuasaNya, dan yang sudah melengkapkan semesta alam sekalian oleh hikmatNya dan yang sudah membentangkan langit oleh pengetahuanNya." "Pada masa itu bodohlah dan tiada berpengetahuan segenap bangsa manusia; patutlah malu tiap-tiap tukang dari karena patung yang telah diperbuatnya, karena bohonglah perbuatannya; tiadalah nyawa di dalamnya. Sia-sia belaka adanya, suatu perbuatan persesatan, apabila tulah datang atasnya hilanglah sekaliannya. Tetapi bukan begitu Dia yang bahagian Yakub, karena Ialah Khalik semesta alam sekalian." Yeremiah 10:10-12; 14-16. Sabat sebagai satu peringatan akan kuasa Allah yang menciptakan, menunjuk kepadaNya sebagai Khalik langit dan bumi. Oleh sebab itu Sabat merupakan saksi yang tetap akan adanya Allah, dan satu pengingat akan kebesaranNya, hikmatNya dan kasihNya. Jikalau hari Sabat selalu disucikan, maka tidak akan pernah ada seorang ateis atau seorang penyembah berhala. {PB1 352.3}

Lembaga hari Sabat, yang berasal di Eden, adalah sama tuanya dengan bumi ini sendiri. Itu dipelihara oleh semua bapa-bapa mulai dari masa penciptaan dan seterusnya. Selama perbudakan di Mesir, bangsa Israel dipaksa oleh mandur-mandur mereka supaya melanggar Sabat, dan sebegitu jauh mereka telah kehilangan pengetahuan tentang kesuciannya. Pada waktu hukum itu diumumkan di Sinai, kata-kata yang pertama daripada hukum yang keempat adalah, "Ingatlah kamu akan hari Sabat supaya kamu sucikan akan dia," menunjukkan bahwa Sabat bukan ditetapkan pada saat itu; kepada kita ditunjukkan kembali waktu penciptaan bumi ini sebagai asal-usulnya Sabat. Agar dapat menghapuskan Allah dari pikiran manusia, setan bertujuan menghancurkan peringatan yang besar ini. Jikalau manusia dapat dituntun untuk melupakan Khalik mereka, mereka tidak akan berusaha melawan kuasa kejahatan, dan setanpun pasti akan menguasai mangsanya. {PB1 353.1}

Permusuhan setan terhadap hukum Allah telah memaksa dia untuk berperang melawan setiap peraturan dari Sepuluh Hukum itu. Prinsip kasih serta penurutan seorang anak terhadap orang tuanya erat sekali hubungannya dengan prinsip yang agung daripada kasih serta kesetiaan terhadap Allah, Bapa semua orang. Oleh sebab itu setan berusaha melemahkan tuntutan daripada hukum yang kelima. Di antara orang kapir, prinsip yang tercantum dalam hukum ini tidak begitu diperhatikan. Pada banyak bangsa, orang tua diabaikan atau dibunuh segera setelah usia membuat mereka itu tidak sanggup lagi untuk menyediakan keperluan hidup mereka. Di dalam rumah tangga, ibu tidak terlalu dihormati dan di saat suaminya mati, ia dituntut untuk menyerah kepada wewenang anak sulungnya. Penurutan seorang anak terhadap orang tuanya ditetapkan oleh Musa; tetapi apabila bangsa Israel berpaling dari Tuhan, hukum yang kelima itu, bersama-sama dengan yang lainnya, telah diabaikan. {PB1 353.2}

Setan adalah “seorang pembunuh dari permulaannya” (Yohanes 8:44); dan segera setelah ia memperoleh kuasa terhadap umat manusia, ia bukan saja menghasut mereka untuk saling membenci dan membunuh satu dengan yang lainnya, tetapi lebih berani dari itu ialah untuk melawan wewenang Allah, ia telah menjadikan pelanggaran terhadap hukum yang keenam sebagai sebagian daripada agama mereka. {PB1 354.1}

Oleh pemikiran yang keliru akan sifat-sifat ilahi, bangsa kapir telah dituntun untuk mempercayai bahwa persembahan jiwa manusia sebagai korban perlu diadakan untuk memperoleh belas kasihan dari dewa-dewa mereka; dan perbuatan kejam lainnya yang paling mengerikan telah dilakukan di dalam berbagai bentuk penyembahan berhala. Di antaranya ialah, praktek untuk menyuruh anak-anak mereka berjalan melalui api di hadapan berhalaberhala mereka. Apabila seorang dari antara mereka berhasil melalui ujian ini tanpa cedera, mereka mempercayai bahwa korban mereka telah diterima; dia yang selamat dalam ujian seperti itu dianggap sebagai seorang yang amat dikasihani oleh dewa-dewa, diberikan pemberian-pemberian yang banvak dan sejak saat itu ia akan dihormati; dan bagaimanapun besarnya kejahatan yang dilakukannya ia tidak akan pernah dihukum. Tetapi jikalau seseorang terbakar pada waktu melewati api itu, maka nasibnya dimeteraikan; mereka percaya bahwa kemarahan dewa-dewa itu dapat diredakan hanya dengan cara mengambil nyawa korban itu, dan kemudian iapun dipersembahkan sebagai satu korban. Pada zaman kemurtadan yang besar kekejian seperti itu telah merajalela, sebegitu jauh, di kalangan bangsa Israel. {PB1 354.2}

Pelanggaran terhadap hukum ketujuh juga sejak zaman dulu telah dipraktekkan dalam nama agama. Upacara-upacara yang paling keji dan cabul telah dijadikan sebagai satu bagian daripada perbaktian kapir. Dewadewa itu sendiri digambarkan sebagai makhluk-makhluk yang najis, dan penyembah-penyembah merekapun dikendalikan oleh nafsu yang paling keji. Kejahatan-kejahatan yang luar biasa dan upacara-upacara keagamaan ditandai oleh kenajisan yang terang-terangan dan menyeluruh. {PB1 354.3}

Poligami (beristeri banyak) telah dipraktekkan sejak dulu kala. Hal itu merupakan salah satu daripada dosa-dosa yang telah mendatangkan murka Allah ke atas bumi sebelum Air Bah. Namun demikian, setelah Air Bah, kembali hal itu telah merajalela. Hal itu merupakan usaha setan yang sudah dipelajari untuk merusakkan lembaga pernikahan, untuk melemahkan tuntutan-tuntutanNya dan mengurangi kesuciannya; karena tidak ada cara yang lebih pasti untuk menghapuskan peta Allah dari diri manusia, dan untuk membuka pintu kepada penderitaan dan kejahatan. {PB1 354.4}

Sejak permulaan pertarungan yang besar itu, setan bertujuan menampilkan dengan cara yang salah akan tabiat Allah, dan membangkitkan pemberontakan melawan hukumNya, dan usaha ini kelihatannya berhasil. Orang banyak mau mendengar tipu daya Setan dan bertekad untuk melawan Tuhan. Tetapi di tengah-tengah pekerjaan si jahat ini, maksud Allah tetap bergerak maju menuju kepada kesempurnaannya; kepada semua mahluk yang berpikir Ia

sedang menyatakan keadilan serta kebajikanNya. Melalui godaan-godaan setan segenap umat manusia telah menjadi pelanggarpelanggar hukum Allah, tetapi oleh pengorbanan AnakNya satu jalan telah terbuka melalui mana mereka akan disanggupkan untuk menurut kepada hukum Bapa. Dengan demikian di dalam setiap zaman, dari tengahtengah kemurtadan dan pemberontakan, Allah mengumpulkan satu umat yang setia kepadaNya—satu umat yang "di dalam hatinya terdapat hukumNya." Yesaya 51:7. {PB1 355.1}

Adalah melalui tipu muslihat dimana setan telah memperdayakan malaikat-malaikat; dengan cara seperti itulah sepanjang zaman ia telah menjalankan pekerjaannya di antara manusia dan ia akan terus menggunakan cara ini sampai kepada akhirnya. Jikalau dengan terang-terangan ia mengaku sedang berperang melawan Allah dan hukumNya, manusia akan waspada; tetapi ia telah menyelubungi dirinya dan mencampur-baurkan yang benar dengan yang salah. Kepalsuan yang paling berbahaya ialah kepalsuan yang bercampur dengan kebenaran. Dengan cara demikianlah yang salah telah diterima sehingga telah menawan dan membinasakan jiwa manusia. Oleh cara ini setan telah menguasai dunia ini. Tetapi harinya akan datang bilamana kemenangannya itu akan diakhiri untuk selama-lamanya. {PB1 355.2}

Perlakuan Allah terhadap pemberontakan akan mengakibatkan terbukanya kedok pekerjaan yang semenjak lama telah dijalankan dengan tersembunyi. Akibat-akibat daripada pemerintahan setan, buah-buah yang telah dihasilkan dengan menyisihkan undang-undang ilahi, akan dibeberkan dengan jelas di hadapan semua mahluk yang berpikir. Hukum Allah akan dibenarkan. Akan terlihat bahwa segala tindakan Allah itu selalu dijalankan demi kebaikan umatNya, dan kebaikan bagi semua dunia yang telah diciptakanNya. Setan sendiri, di hadapan alam semesta yang menjadi saksi, akan mengakui keadilan pemerintahan Allah dan kebenaran hukum-Nya. {PB1 355.3}

Waktunya tidak lama lagi bilamana Allah akan bangkit untuk membenarkan wewenangNya yang telah dihina. "Karena sesungguhnya Tuhan keluar dari dalam tempatNya hendak membalas segala kesalahan orang isi dunia kepadanya." Yesaya 26:21. "Tetapi siapa gerangan akan menderita hari kedatanganNya? Dan siapa tahan berdiri, apabila kelihatanlah Ia?" Maleakhi 3:2. Bangsa Israel, olehkarena dosa mereka, dilarang mendekati gunung itu pada waktu Allah segera akan turun ke atasnya untuk mengumumkan hukumNya, agar supaya mereka jangan dibinasakan oleh kemuliaan hadiratNya yang menyala-nyala itu. Jikalau pernyataan kuasaNya yang seperti itu telah menandai tempat yang telah dipilihnya untuk mengumumkan hukum Allah, betapa dahsyatnya lagi pehukumanNya itu bilamana la datang untuk melaksanakan hukum-hukum yang suci ini. Bagaimana mereka yang telah menginjak-injak wewenangNya itu dapat bertahan terhadap kemuliaanNya pada hari pembalasanNya yang dahsyat itu? Kegentaran di Sinai kepada orang banyak itu menggambarkan pemandangan yang akan terjadi pada hari pehukuman. Bunyi terompet memanggil Israel untuk menghadap kepada Allah. Suara Penghulu Malaikat

dan terompet Allah akan memanggil, dari seluruh bumi ini, baik yang hidup dan yang mati kepada hadirat Hakim mereka. Bapa dan Anak, didampingi oleh rombongan malaikat yang besar jumlahnya, hadir di atas gunung itu. Pada hari pehukuman yang besar itu Kristus akan datang "dalam kemuliaan Bapa dengan segala malaikatNya." Matius 16:27. Pada waktu itu Ia akan duduk di atas takhta kemuliaanNya, dan di hadapanNya akan berhimpun segala bangsa. {PB1 355.4}

Pada waktu Hadirat ilahi dinyatakan di Sinai, kemuliaan Tuhan adalah seperti api yang menghanguskan pada pemandangan bangsa Israel. Tetapi bilamana Kristus akan datang dalam kemuliaan dengan malaikat-malaikat suciNya segenap bumi ini akan menjadi terang benderang oleh cahaya yang hebat dari hadiratNya. "Bahwa Allah kami akan datang dan tiada Ia berdiam diriNya; api yang menghanguskan itu berjalan di hadapanNya dan kelilingnya adalah angin ribut yang menderu. Maka berserulah Ia kepada langit di atas dan kepada bumipun, bahwa Ia akan menghukumkan umatNya!" Mazmur 50:3, 4. Sebuah sungai api akan mengalir keluar dari hadapanNya, yang akan menyebabkan segala anasir-anasir itu mencair olehkarena panasnya, bumi ini juga, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya akan terbakar. "Tuhan Yesus itu dinyatakan dari dalam sorga dengan segala bala tentara malaikatNya, dengan api yang bernyala, membalas atas segala orang yang tiada mengaku Allah, dan atas segala orang yang tiada mau menurut Injil Tuhan kita Yesus." 2 Tesalonika 1:7, 8. {PB1 356.1}

Semenjak manusia diciptakan belum pernah disaksikan satu pernyataan kuasa ilahi yang hebat itu seperti pada waktu hukumNya diumumkan di Sinai. "Bergempalah bumi dan langitpun tirislah di hadapan hadirat Allah, jikalau bukit Torsina sekalipun di hadapan hadirat Allah, yaitu Allah Israel." Mazmur 68:9. Di tengah-tengah amukan alam yang paling dahsyat itu suara Allah, seperti terompet, terdengar dari dalam awan. Gunung itu bergetar mulai dari kaki sampai ke puncaknya, dan segenap bangsa Israel, pucat dan gemetar karena ketakutan, bersujud dengan mukanya sampai ke tanah. Ia yang suaraNya menggoncangkan bumi pada waktu itu telah menyatakan, "Bahwa lagi sekali kelak Aku ini akan mengguncangkan bukan saja bumi ini melainkan langit juga." Ibrani 12:26. Kata Alkitab, "Bahwa Tuhan juga akan bertempik dari dalam tempat yang tinggi, diperdengarkannya bunyi suaraNya daripada arasy kesucianNya," Yeremia 25:30, "langit dan bumi akan bergoncang." Yoel 3:16. Pada hari yang dahsyat itu, langit sendiri akan hilang "seperti surat yang digulung." Wahyu 6:14. Dan segala gunung dan pulau akan berpindah tempat. "Bumipun terhuyung-huyung seperti orang mabuk dan bergoncang-goncang seperti pondok tempat orang bermalam; karena beratlah kesalahannya menindih kepadanya, sehingga ia rebah dan tiada dapat bangkit pula." Yesaya 24:20. {PB1 356.2}

"Maka sebab itu lemahlah segala tangan," muka mereka itu akan "menjadi pucat," "dan hati semua manusia akan hancur. Dan mereka akan ketakutan: kesukaran dan kesakitan datang ke atas mereka itu." "Dan Aku akan menghukumkan dunia ini atas kejahatannya,"

kata Tuhan, dan "Aku akan memutuskan congkak orang sombong dan merendahkan jemawa orang lalim." Yesaya 13:7, 8, 11; Yeremia 30:6. {PB1 357.1}

Pada waktu Musa kembali dari Hadirat ilahi di atas bukit itu dimana ia telah menerima loh batu kesaksian itu, bangsa Israel tidak tahan terhadap terang yang memancar dari wajahNya. Bagaimana dapat orang-orang yang melanggar itu memandang kepada Anak Allah bilamana Ia kelihatan dalam kemuliaan BapaNya, yang dikelilingi oleh segenap bala tentara sorga, untuk melaksanakan pehukuman terhadap pelanggar-pelanggar daripada hukumNya, dan orang-orang yang menolak penebusanNya. Mereka yang telah mengabaikan hukum Allah dan menginjak-injak di bawah kakinya darah Kristus, "segala raja di bumi dan orang besar-besar, dan panglima, dan orang kaya-kaya, dan yang berkuasa," akan menyembunyikan diri, "di dalam segala gua dan di celah-celah batu gunung," dan mereka akan berseru kepada gunung-gunung batu itu, "Timpalah kami, lindungkanlah kami daripada wajah Dia yang duduk di atas arasy itu, dan daripada murka Anak-domba itu: karena hari yang besar, yaitu Hari murkaNya itu sudah tiba dan siapakah yang dapat menahan?" Wahyu 6:15-17. "Maka pada hari itu juga tiap-tiap orang akan membuang segala berhala emas dan segala berhala perak, . . . kepada dandam dan kelelawar, sambil lari masuk ke dalam celah-celah bukit batu dan ke dalam gua-gua di gunung, dari karena hebat Tuhan dan dari karena kemuliaan kebesaranNya, apabila Ia bangkit berdiri akan mengejutkan segala isi bumi." Yesaya 2:20, 21. {PB1 357.2}

Kemudian akan terlihat bahwa pemberontakan setan terhadap Allah telah berakibat dalam kehancuran kepada dirinya sendiri, dan kepada semua orang yang telah memilih untuk menjadi pengikutnya. Ia telah menyatakan bahwa kebajikan akan datang sebagai hasil daripada pelanggaran; tetapi akan ternyata bahwa "upah dosa itu adalah maut." "Karena sesungguhnya hari itu datang bernyala-nyala seperti dapur, maka segala orang sombong dan segala orang yang berbuat jahat itu akan seperti jerami, dan hari yang akan datang itu kelak menyalakan mereka -itu, demikianlah firman Tuhan serwa sekalian alam, sehingga baik akar baik cabang tiada lagi tinggal pada mereka." Maleakhi 4:1. Setan, akar dari setiap dosa, dan semua orang yang mengerjakan kejahatan, yang merupakan cabang-cabangnya, akan dibinasakan sama sekali. Dosa, bersama dengan segala kutuk dan kehancuran yang telah diakibatkannya akan diakhiri. Pemazmur berkata, "Bahwa Engkau telah mengutuki orang kapir dan Engkau membinasakan orang fasik dan Engkau telah menghapuskan namanya sampai kekal selamalamanya. Maka seteru itu telah dihabiskan dengan kebinasaan yang tertentu." Mazmur 9:6, 7. {PB1 358.1}

Tetapi di tengah-tengah topan pehukuman ilahi itu anak-anak Allah tidak perlu merasa gentar. "Tetapi bagi umatNya Tuhan juga akan suatu perlindungan dan akan kuat bagi bani Israel." Yoel 3:16. Hari yang mendatangkan kegentaran dan kehancuran kepada orang-orang yang melanggar hukum Allah, kepada yang menurut akan mendatangkan "kesukaan yang tak terkatakan dan penuh dengan kemuliaan." "Kumpulkanlah umat kesucianKu

kepadaKu," kata Tuhan, "mereka yang telah mengadakan satu perjanjian dengan Aku oleh korban. Dan langit akan menyatakan kebenarannya: karena Allah adalah Hakim itu Sendiri." {PB1 358.2}

"Pada masa itu kamu akan menoleh dan melihat bedanya antara orang yang benar dengan orang fasik, antara orang yang berbakti kepada Allah dengan orang yang tiada berbakti kepadaNya!" Maleakhi 3:18. "Dengarlah olehmu akan Daku, hai kamu sekalian yang mengetahui kebenaran, hai segala umat yang dalam hatinya adalah hukumKu. " "Bahwasanya Aku mengambil daripada tanganmu piala yang berisi barang yang memabukkan, . . . maka mulai dari sekarang tiada lagi Engkau akan meminumnya." "Aku, bahkan Aku yang menghiburkan kamu." Yesaya 51:7, 22, 12. "Karena jikalau segala gunung undur dan segala bukitpun goncang sekalipun, tetapi kemurahanKu tiada undur daripadamu dan perjanjian selamatkupun tiada akan tergoncang, demikianlah firman Tuhan, Murahimmu!" Yesaya 54:10. {PB1 358.3}

Rencana penebusan yang besar itu akan membawa kembali dengan sempumanya seluruh dunia kepada keadaan yang diperkenankan Allah. Segala sesuatu yang telah hilang oleh dosa akan dipulihkan. Bukan hanya manusia tetapi bumi ini juga ditebus, untuk menjadi tempat tinggal yang abadi bagi orang-orang yang menurut. Enam ribu tahun lamanya setan telah bergumul untuk mempertahankan hak miliknya atas bumi ini. Kini maksud Allah yang semula dalam penciptaanNya telah terlaksana. "Segala kesucian Allah ta'ala akan menerima kerajaan dan mempunyai kerajaan itu kekal sampai selama-lamanya, bahkan, sampai selama-lamanya." Daniel 7:18. {PB1 358.4}

"Maka daripada terbit matahari sampai kepada masuknya biarlah nama Tuhan dipuji-puji." Mazmur 113:3. "Dan pada hari itu Tuhan akan esa dan namaNyapun esa." "Dan Tuhan akan menjadi Raja atas seluruh bumi." Zakharia 14:9. Kata Alkitab, "Bahwa firmanMu, ya Tuhan! tetap berdiri untuk selama-lamanya dalam segala langit." "Segala firmanNyapun kekal adanya." "Ia itu tidak dapat diubahkan sampai selama-lamanya." Mazmur 119:89; 111:7, 8. Hukum suci yang dibenci setan dan yang ia usahakan untuk membinasakannya, akan dihormati di seluruh alam semesta yang tidak berdosa itu. Dan "seperti bumi menerbitkan tumbuhannya dan seperti kebunpun menumbuhkan barang yang tertabur dalamnya, demikianpun Tuhan akan menumbuhkan kebenaran dan kepujian di hadapan mata segala bangsa." Yesaya 61:11. {PB1 359.1}

Bab 30 – Kaabah Dan Upacara-Upacara

Pasal ini dialaskan atas Keluaran 25-40; Imamat 4 dan 16.

Perintah telah disampaikan kepada Musa pada waktu berada di atas gunung bersama Allah, “Maka hendaklah mereka itu memperbuatkan Daku sebuah baitulmukadis, supaya Aku duduk di antara mereka,” dan petunjukpetunjuk yang sepenuhnya telah diberikan untuk mendirikan kaabah itu. Oleh kemurtadan mereka, bangsa Israel telah kehilangan berkat dari Hadirat ilahi, dan untuk jangka waktu yang tertentu mustahil untuk didirikannya sebuah kaabah bagi Allah di antara mereka. Tetapi setelah mereka diperkenankan kembali oleh Sorga, maka pemimpin besar itu menyuruh untuk melaksanakan perintah ilahi. {PB1 360.1}

Orang-orang yang dikaruniai Allah dengan keahlian dan hikmat telah dipilih untuk mendirikan bangunan yang suci itu. Allah Sendiri telah memberikan kepada Musa rencana bangunan itu, dengan petunjuk-petunjuk yang terperinci tentang ukuran dan bentuknya, bahan-bahan yang harus digunakan dan setiap perkakas yang harus ada di dalamnya. Tempattempat yang suci yang dibuat oleh tangan manusia ini harus menjadi “gambaran daripada yang sebenarnya,” “lambang daripada perkara-perkara yang di sorga,” (Ibrani 9:24, 23)—satu penampilan dalam bentuk kecil dari kaabah sorga dimana Kristus, Imam Besar kita, setelah mempersembahkan hidupNya sebagai satu korban, akan melayani demi untuk orang yang berdosa. Allah menunjukkan kepada Musa di atas gunung itu satu penglihatan akan kaabah sorga, dan memerintahkannya untuk membuat segala sesuatunya sesuai dengan pola yang ditunjukkan kepadanya. Segala petunjuk-petunjuk ini dengan seksama dicatat oleh Musa, yang kemudian telah menyampaikannya kepada pemimpin-pemimpin bangsa itu. {PB1 360.2}

Untuk pembangunan kaabah itu persiapan-persiapan yang mahal dan banyak diperlukan, bahan-bahan yang paling mahal dan berharga dalam jumlah yang besar harus disediakan; namun demikian Tuhan hanya menerima persembahan sukarela. “Daripada segala orang yang memberikan dengan ridla hatinya hendaklah kau ambilkan Aku persembahan tatangan itu,” adalah perintah ilahi yang diulangi, oleh Musa kepada perhimpunan itu. Penyerahan kepada Aliah dan satu roh pengorbanan adalah syarat-syarat pertama dalam mempersiapkan satu tempat tinggal bagi Yang Mahatinggi. {PB1 360.3}

Semua orang dengan serentak memberikan jawabnya. “Lalu datanglah segala orang yang ada gerakan hatinya dan masing-masing orang yang ridla hatinya, dibawanya persembahan tatangan kepada Tuhan akan perbuatan kemah perhimpunan dan akan segala pekerjaannya dan akan pakaian yang suci. Maka datanglah baik orang laki-laki baik orang perempuan, semua dengan ridla hatinya, dibawanya akan gelang dan subang dan cincin dan kerungsang, semuanya perhiasan emas, demikianpun segala orang laki-laki yang mempersembahkan suatu persembahan timangan daripada emas kepada Tuhan.” {PB1 361.1}

"Dan oleh segala orang yang didapatinya padanya benang biru laut atau ungu atau kirmizi atau bisus atau bulu kambing atau kulit domba jantan celupan merah atau kulit gajah mina, dibawanya juga akan dia. Adapun barangsiapa yang membawa suatu persembahan tatangan daripada perak atau tembaga, maka dibawanya akan persembahan tatangan bagi Tuhan, dan barangsiapa yang didapatinya padanya kayu penaga, maka dibawanya akan pekerjaan khidmat itu." {PB1 361.2}

"Maka segala orang perempuan yang berbudi hatinya itupun memintal dengan tangannya, lalu dibawanya akan barang yang terpintal itu, biru laut dan ungu dan kirmizi warnanya dan bisus. Dan segala orang perempuan yang cukup bijak dan pandai bagi yang demikian, ia itu memintal bulu kambing." {PB1 361.3}

"Maka oleh segala penghulu dibawa akan permata unam dan permata pertatahan akan efod dan akan perhiasan dada itu, dan rempah-rempah dan minyak akan pelita dan akan minyak siraman dan akan dupa daripada rempah-rempah yang harum baunya." Keluaran 35:21-28. {PB1 361.4}

Sementara pembangunan kaabah itu sedang berlangsung, orang banyak itu, tua dan muda—laki-laki, perempuan dan anak-anak—tetap memberikan persembahan mereka, sampai mereka yang mengawasi pekerjaan itu mendapati bahwa jumlah pemberian itu sudah cukup, bahkan melebihi daripada apa yang dapat mereka gunakan. Dan Musa menyuruh untuk mengumumkan ke seluruh perhimpunan itu, "Baik orang laki-laki baik orang perempuan, jangan lagi susah akan membawa persembahan tatangan kepada tempat yang suci itu! Maka demikianlah orang banyak itu ditahani daripada membawa akan dia lagi." Persungutan bangsa Israel dan diturunkannya hukuman Allah oleh sebab dosa-dosa mereka telah dicatat sebagai satu amaran kepada generasi-generasi mendatang. Dan pengabdian, semangat dan kedermawanan hati mereka, adalah satu teladan yang patut untuk dicontoh. Semua orang yang mengasihi perbaktian kepada Allah dan menghargai berkat hadiratNya yang suci akan menyatakan roh pengorbanan yang sama dalam menyediakan satu rumah dimana Ia dapat bertemu dengan mereka. Mereka mau membawa kepada Tuhan satu persembahan yang terbaik yang mereka miliki. Sebuah rumah yang dibangun bagi Allah janganlah dibiarkan dalam keadaan berhutang olehkarena dengan cara itu Ia dihinakan. Satu jumlah yang cukup untuk melaksanakan pekerjaan itu harus diberikan dengan sukarela, agar pekerja-pekerja itu dapat juga berkata, seperti pembangun-pembangun kaabah itu, "Jangan bawa lagi persembahan." {PB1 361.5}

Kaabah itu dibuat sedemikian rupa bentuknya sehingga itu dapat dipisah-pisahkan bagian-bagiannya dan dapat dibawa oleh bangsa Israel dalam perjalanan mereka. Oleh sebab itu ukurannya kecil, panjangnya tidak lebih dari lima puluh lima kaki, lebar dan tingginya masing-masing delapan belas kaki. Tetapi itu merupakan satu bangunan yang megah. Kayu yang digunakan untuk bangunan ini dan perkakasnya adalah kayu pohon penaga, yang lebih tahan terhadap kebusukan dibandingkan dengan kayu-kayu lain yang dapat diperoleh di

Sinai. Dinding-dindingnya terdiri dari papan yang tegak lurus, yang didirikan di atas alas kakinya yang terbuat dari perak, dan dikokohkan oleh tiang-tiang dan kayu-kayu palang yang menghubungkan satu dengan yang lainnya; dan semuanya ini harus dilapisi dengan mas, sehingga bangunan itu akan kelihatan seperti seluruhnya terbuat dari mas. Atapnya dibuat dari empat lapis kain, yang paling dalam terbuat dari "kain lenan halus yang dipintal benangnya dan yang berwarna biru laut, ungu dan kirmizi; dengan ada kerubnya, buatan ahli-ahli tenun," ketiga lapisan lainnya berturut-turut adalah yang terbuat dari bulu kambing, dari kulit domba jantan yang diwarnai merah dan kulit singa laut, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan perlindungan yang sempurna. {PB1 362.1}

Bangunan itu dibagi menjadi dua ruangan oleh sehelai tirai yang indah dan mahal, yang digantungkan kepada tiang-tiang yang berlapis mas; dan satu tirai yang sama menutup pintu masuk ke ruangan yang pertama. Semuanya ini, seperti penutup-penutup yang di bagian dalam yaitu langitlangitnya, haruslah diberi corak warna yang paling indah, biru ungu dan darah kirmizi, yang diatur dengan indah, dan juga gambar-gambar kerubiun yang terbuat dari benang mas dianyamkan ke tirai itu untuk menggambarkan bala tentara malaikat yang berhubungan dengan pekerjaan kaabah sorga, dan yang juga merupakan roh-roh yang melayani kepada umat Allah di dunia ini. {PB1 362.2}

Kemah suci ini ditempatkan di atas satu lapangan yang terbuka yang disebut halaman, yang dikelilingi oleh helaian-helaian kain halus yang bergantung pada tiang tembaga. Pintu masuk ke halaman ini ada di sebelah timur. Ini ditutupi oleh tirai-tirai yang terbuat dari bahan-bahan yang mahal buatan orang ahli, sekalipun tidak seindah seperti yang ada di dalam kaabah itu. Olehkarena tinggi tirai-tirai yang menutupi halaman kaabah itu hanya setengahnya saja daripada tinggi dinding-dinding kaabah, maka bangunan kaabah itu dengan jelas dapat dilihat oleh orang banyak dari luar. Di dalam halaman kaabah itu, dekat sekali dengan pintu masuk, terdapat mezbah korban bakaran yang terbuat dari tembaga. Di atas mezbah ini dibakar segala korban-korban itu oleh api bagi Tuhan dan tanduknya dipercik oleh darah tebusan itu. Di antara mezbah dan pintu kaabah itu terdapat sebuah bejana kuningan yang terbuat dari cermin yang telah diberikan oleh kaum wanita Israel sebagai persembahan sukarela. Pada bejana ini imam-imam harus membasuh tangan dan kaki mereka apabila mereka masuk ke dalam ruangan-ruangan yang suci itu, atau pergi ke mezbah untuk mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan. {PB1 363.1}

Di dalam ruangan yang pertama, attau ruangan yang suci, terdapat meja roti sajian, kaki dian dan mezbah pedupaan. Meja roti sajian ada di sebelah utara. Dengan mahkota hiasannya meja ini dilapisi oleh mas murni. Di atas meja ini imam tiap hari Sabat harus menaruh dua belas potong roti yang disusun dalam dua baris, dan dipercik dengan kemenyan. Roti-roti yang diambil dari meja ini oleh karena dianggap suci harus dimakan oleh imamimam. Di sebelah selatan terdapat kaki dian yang bercabang tujuh dengan ketujuh lampunya. Cabang-cabangnya dihiasi dengan bunga yang dibuat dengan indah sekali

menyerupai bunga badam dan seluruhnya terbuat dari satu batang mas. Olehkarena kaabah itu tidak berjendela maka lampulampu ini tidak pernah dipadamkan semuanya pada waktu yang sama, tetapi memancarkan terangnya siang dan malam. Tepat di hadapan tirai yang memisahkan ruangan yang suci dengan ruangan yang maha suci dan dekat sekali dengan hadirat Allah terdapat mezbah pedupaan yang terbuat dari mas. Di atas mezbah ini imam harus membakar kemenyan setiap pagi dan petang, tanduk-tanduknya harus diolesi dengan darah korban karena dosa, dan itu akan dipercik dengan darah pada hari Grafirat yang besar. Api di atas mezbah ini dinyalakan oleh Allah sendiri dan dianggap suci. Siang dan malam pedupaan yang suci ini menyebarkan bau yang harum semerbak ke seluruh ruangan-ruangan suci itu dan juga keluar, jauh di sekeliling kaabah itu. {PB1 363.2}

Di balik tirai yang di sebelah dalam itu terdapat ruangan yang maha suci, dimana terpusat semua upacara penebusan dan pengantaraan yang bersifat simbolis itu, dan yang menjadi mata rantai penghubung antara sorga dan dunia. Di dalam ruangan ini terdapat peti perjanjian, sebuah peti yang terbuat dari kayu penaga, luar dan dalamnya dilapisi emas, dan di atasnya terdapat mahkota emas. Itu dibuat untuk menjadi tempat menyimpan kedua loh batu, di atas mana Tuhan sendiri telah menuliskan Hukum Sepuluh. Oleh sebab itu peti ini disebut peti wasiat Allah atau peti perjanjian, olehkarena Hukum Sepuluh itu adalah dasar daripada perjanjian yang diadakan antara Allah dan Israel. {PB1 364.1}

Penutup peti yang suci ini disebut tutupan grafirat. Ini dibuat dari satu mas batangan dan di atasnya terdapat kerubiun keemasan, masing-masing berdiri di ujung-ujungnya. Satu sayap dari masing-masingnya terjulur ke atas sementara sayap yang lain terlipat pada tubuhnya (lihat Yehezkiel 1:11) sebagai tanda hormat dan rendah hati. Letak kerubiun ini, dengan muka yang saling berhadapan, dan memandang ke bawah dengan penuh hormat kepada peti perjanjian itu, menggambarkan sikap hormat oleh mana segenap penghuni sorga memandang kepada hukum Allah dan perhatian mereka di dalam rencana penebusan itu. {PB1 364.2}

Di atas tutupan grafirat itu terdapat Shekinah, pernyataan daripada Hadirat ilahi; dan dari antara kerubiun ini Allah menyatakan kehendakNya. Pesan-pesan ilahi kadang-kadang disampaikan kepada imam besar oleh satu suara dari awan. Kadang-kadang seberkas cahaya terpancar ke atas malaikat yang di sebelah kanan yang mengertikan persetujuan atau penerimaan, atau segumpal awan turun ke atas malaikat yang di sebelah kiri yang menyatakan tidak setuju atau penolakan. {PB1 364.3}

Hukum Allah yang disimpan di dalam peti itu adalah undang-undang yang besar dari kebenaran dan pehukuman. Hukum itu menuntut hukuman mati terhadap orang-orang yang melanggar; tetapi di atas hukum itu terdapat tutupan grafirat, di atas mana hadirat Allah dinyatakan dan dari mana, oleh jasa penebusan, keampunan diberikan kepada orang berdosa yang bertobat. Dengan demikian, di dalam pekerjaan Kristus bagi penebusan kita, yang

dilambangkan oleh upacara-upacara kaabah ini, “kemurahan dan kebenaran akan bertemu bersama-sama, maka adalat dan salam akan bercium-ciuman.” Mazmur 85:11. {PB1 364.4}

Tidak ada bahasa yang dapat menggambarkan kemuliaan daripada pemandangan yang ditampilkan di dalam kaabah—dinding-dinding yang dilapisi emas. memantulkan terang dari kaki dian emas itu, warna-warna yang cemerlang dari tirai-tirai yang dihias dengan megahnya dengan malaikatmalaikatnya yang berkilauan, meja itu, mezbah pedupaan, yang berkilauan dengan mas; di balik tirai yang kedua, tabut perjanjian itu dengan kerubiun yang mistik dan di atasnya Shekinah yang suci, pernyataan hadirat Tuhan yang kelihatan; semuanya ini hanyalah merupakan pantulan yang samar daripada kemuliaan kaabah Allah yang di sorga, pusat pekerjaan penebusan manusia. {PB1 364.5}

Satu jangka waktu kurang lebih setengah tahun telah digunakan untuk mendirikan kaabah ini. Setelah selesai, Musa memeriksa semua pekerjaan pembangun-pembangun itu, sambil membandingkannya dengan pola yang ditunjukkan kepadanya di atas gunung, dan dengan petunjuk-petunjuk yang ia terima dari Allah. “Sebagaimana yang Allah telah perintahkan, begitulah mereka telah melaksanakannya: dan Musapun memberkati mereka.” Dengan perhatian yang dalam bangsa Israel berhimpun di sekelilingnya untuk melihat bangunan yang suci itu. Sementara mereka sedang merenung-renungkan pemandangan itu dengan penuh kepuasan yang disertai rasa hormat, tiang awan itu terbang ke atas kaabah itu dan kemudian turun menyelimutinya. “Dan kemuliaan Tuhan memenuhi kaabah itu.” Keagungan ilahi dinyatakan pada waktu itu, dan untuk sementara waktu Musa sekalipun tidak dapat memasukinya. Dengan luapan perasaan yang dalam bangsa itu melihat tanda bahwa pekerjaan tangan mereka itu telah diterima. Saat itu tidak terdengar pernyataan kegembiraan yang ribut. Satu suasana khidmat mencengkam semua orang. Tetapi kegembiraan hati mereka meluap dalam air mata kesukaan, dan dengan suara yang rendah berbisik-bisik mengucapkan syukur bahwa Allah telah turun untuk tinggal bersama mereka. {PB1 365.1}

Oleh petunjuk ilahi suku bangsa Lewi telah diasingkan untuk melayani upacara-upacara kaabah. Pada zaman dulu setiap orang laki-laki adalah imam rumah tangganya. Pada zaman Ibrahim keimamatan dianggap sebagai hak sulung anak laki-laki yang tertua. Sekarang, gantinya anak sulung bangsa Israel itu, Tuhan menerima suku Lewi untuk pekerjaan kaabah. Oleh kehormatan yang nyata ini Ia menyatakan persetujuanNya terhadap kesetiaan mereka, baik dalam kesetiaan dalam pelayanannya, dan juga dalam melaksanakan hukumanNya pada waktu Israel murtad di dalam penyembahan terhadap patung emas anak lembu itu. Namun demikian, keimamatan dibatasi kepada keluarga Harun saja. Harun dan anak lelakinya saja yang diizinkan untuk melayani di hadapan Tuhan; suku-suku yang lainnya diberi tugas untuk mengawasi kaabah dan perkakas-perkakasnya, dan mereka harus mendampingi imam-imam di dalam pelayanan mereka, tetapi orang-orang Lewi ini tidak

boleh mempersembahkan korban, membakar kemenyan, atau melihat kepada benda-benda yang suci itu sampai semuanya ditutupi. {PB1 365.2}

Sesuai dengan tugas mereka, satu jubah yang khusus telah ditentukan bagi imam-imam ini. “Engkau harus membuat jubah yang suci bagi Harun saudaramu, sebagai perhiasan kemuliaan,” adalah perintah ilahi kepada Musa. Jubah imam biasa harus terbuat dari kain lenan putih dan yang ditenun jadi satu helai. Itu harus menjulur hampir mengenai kakinya dan di dekat pinggangnya diikat oleh ikat pinggang yang terbuat dari kain lenan putih yang dibubuhi dengan warna biru, ungu dan merah. Satu serban yang terbuat dari kain lenan putih merupakan pelengkap daripada pakaian luarnya. Musa di dekat belukar yang menyala itu telah diperintahkan untuk membuka sepatunya, olehkarena tempat dimana ia berdiri itu suci adanya. Demikian pula imam-imam tidak boleh memasuki kaabah itu dengan kaki yang bersepatu. Debu yang melekat kepada sepatu itu akan menajiskan tempat yang suci. Mereka harus meninggalkan sepatu itu di halaman kaabah sebelum memasukinya, dan juga harus membasuh tangan dan kaki mereka sebelum melayani di dalam kaabah atau pada mezbah korban bakaran. Dengan demikian pelajaran senantiasa diajarkan bahwa segala kenajisan harus dibuangkan dari mereka yang akan datang ke hadirat Allah. {PB1 366.1}

Jubah imam besar terbuat dari bahan yang mahal dan buatan orang yang ahli, sesuai dengan kedudukannya yang tinggi. Sebagai tambahan kepada pakaian lenan imam biasa, ia memakai satu jubah biru yang juga ditenun jadi satu helai. Sekeliling jubah itu dihiasi dengan giring-giring emas dan buah delima yang berwarna biru, ungu dan merah kirmizi. Di bagian luar jubah itu terdapat baju efod, satu jubah yang lebih pendek terbuat dari emas, berwarna biru, ungu dan merah kirmizi. Dan itu diikat oleh sebuah ikat pinggang yang sama warnanya dan dibuat dengan indah sekali. Baju efod itu tidak berlengan, dan di atas sulaman emas di bagian bahunya dilekatkan dua buah batu permata krisopras yang di atasnya terukir nama-nama daripada kedua belas suku bangsa Israel. {PB1 366.2}

Di atas efod itu terdapat tutup dada, yang paling suci di antara semua pakaian keimamatan itu. Ini terbuat dari bahan yang sama seperti efod. Bentuknya empat segi, panjangnya satu jengkal dan tergantung dari bahunya oleh seutas tali berwarna biru yang diikatkan pada gelang-gelang emas. Pinggirnya ditatah dengan bermacam-macam batu permata, sama dengan yang membentuk kedua belas dasar Kota Allah. Pada tutup dada ini terdapat dua belas batu permata yang diikat oleh mas, diatur dalam empat jajar dan, seperti batu-batu permata yang ada di atas bahunya, pada tiap-tiap permata diukirkan nama masing-masing suku bangsa itu. Perintah Tuhan adalah, “Demikianlah akan dipakai oleh Harun akan nama-nama bani Israel di atas hatinya, di dalam perhiasan dada hukum, apabila masuklah ia ke dalam tempat yang suci, akan suatu peringatan pada sediakala di hadapan Tuhan.” Keluaran 28:29. Demikian juga Kristus, Imam Besar yang agung itu, yang menghadapkan darahNya kepada Bapa demi orang berdosa, membawa di atas jantungNya nama-nama setiap orang yang bertobat dan percaya. Kata pemazmur, “Sungguhpun aku

teraniaya dan miskin, tetapi Tuhan juga yang menilik akan daku!" Mazmur 40:18. {PB1 366.3}

Di sebelah kanan dan kiri tutup dada itu terdapat dua batu permata yang besar dan amat berkilauan. Batu-batu itu dikenal dengan nama Urim dan Tumim. Oleh kedua batu ini kehendak Allah diberitahukan melalui imam besar. Apabila pertanyaan-pertanyaan dikemukakan untuk memperoleh keputusan di hadapan Tuhan, seberkas cahaya yang melingkari batu permata yang di sebelah kanan menandakan persetujuan ilahi, sedangkan segumpal awan yang menyelimuti batu yang di sebelah kiri adalah bukti penyangkalan atau penolakan. {PB1 367.1}

Tutup kepala imam besar terdiri dari serban lenan putih, ke atasnya dilekatkan oleh seutas tali yang berwarna biru, sebuah patam dari emas yang bertuliskan, "Kesucian bagi Tuhan." Segala sesuatu yang berhubungan dengan perhiasan dan pembawaan imam-imam haruslah sedemikian rupa sehingga akan memberi kesan orang-orang yang melihatnya dengan satu perasaan akan kesucian Allah, kesucian daripada perbaktianNya, dan kesucian yang dituntut dari mereka yang datang ke hadiratNya. {PB1 367.2}

Bukan hanya kaabah itu sendiri, tetapi juga pelayanan-pelayanan imamimam, haruslah "merupakan gambaran dan bayangan dari apa yang ada di sorga." Ibrani 8:5. Dengan demikian itu merupakan satu hal yang amat penting; dan Tuhan, melalui Musa, telah memberikan petunjuk tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara-upacara simbolis ini. Upacara kaabah itu terdiri dari dua bahagian, upacara harian dan upacara tahunan. Upacara harian dilaksanakan di mezbah korban bakaran di halaman kaabah dan di dalam ruangan yang suci; sedangkan upacara tahunan diadakan di dalam ruangan yang maha suci. {PB1 367.3}

Tidak ada seorangpun dari antara manusia yang fana, kecuali imam besar itu, yang boleh melihat ke ruangan yang maha suci kaabah itu. Hanya sekali setahun imam itu dapat masuk ke dalamnya, dan itupun setelah mengadakan persiapan yang seksama dan khidmat. Dengan gemetar ia akan masuk untuk menghadap Allah, dan dengan penuh hormat dan tenang orang banyak itu menunggu dia kembali, hati mereka terangkat dalam doa yang sungguh memohon berkat ilahi. Di hadapan tutupan grafirat itu imam besar mengadakan tebusan bagi Israel; dan di dalam awan kemuliaan, Allah bertemu dengan dia. Tinggalnya dia di tempat itu apabila melebihi waktu yang biasa akan menggentarkan hatinya, kalaukalau oleh sebab dosa mereka atau dosanya sendiri ia akan dibinasakan oleh kemuliaan Tuhan. {PB1 367.4}

Upacara harian terdiri dari upacara korban bakaran pagi dan petang, persembahan kemenyan yang harum di atas mezbah keemasan dan persembahan khusus bagi dosa-dosa pribadi. Dan ada juga persembahan bagi hari-hari Sabat, bulan baru dan hari-hari raya istimewa. {PB1 368.1}

Setiap pagi dan petang seekor anak domba yang berumur satu tahun dibakar di atas mezbah, dagingnya dipersembahkan dengan sepatutnya, dengan demikian melambangkan penyerahan harian dari bangsa itu kepada Tuhan, dan ketergantungan mereka yang tetap kepada darah Kristus yang menebus. Allah dengan nyata memerintahkan agar setiap korban yang dipersembahkan bagi upacara kaabah haruslah "tanpa cacat cela." Keluaran 12:5. Imam-imam harus memeriksa semua binatang yang dibawa sebagai satu korban dan harus menolak binatang yang ada cacatnya. Hanya satu korban yang "tanpa cacat cela?' dapat menjadi satu lambang daripada kesucianNya yang sempurna yang akan menyerahkan diriNya sebagai "seekor Anak domba tanpa cacat dan tanpa cela." 1 Petrus 1:19. Rasul Paulus menunjuk kepada korban-korban ini sebagai satu gambaran tentang bagaimana seharusnya hidup pengikut-pengikut Kristus itu. Ia berkata, "Aku mintalah kamu, oleh sebab segala rahmat Allah, mempersembahkan tubuhmu menjadi korban yang hidup lagi kudus dan yang berkenan kepada Allah, maka itulah ibadatmu yang patut." Rom 12:1. Kita harus menyerahkan diri kita kepada pelayanan akan Allah dan kita harus berusaha untuk menjadikan persembahan itu sesempurna-sempurnanya. Allah tidak merasa senang terhadap segala sesuatu yang kurang dari yang terbaik yang dapat kita berikan. Mereka yang mengasihi Dia dengan segenap hatinya akan mau memberikan kepadaNya pelayanan hidup yang terbaik, dan mereka akan tetap berusaha untuk membawakan hidupnya selaras dengan hukum-hukum yang akan menambah kesanggupan mereka untuk melakukan kehendakNya. {PB1 368.2}

Di dalam mempersembahkan kemenyan imam dibawa kepada hubungan yang lebih dekat lagi dengan hadirat Allah daripada dalam pekerjaan lainnya sehubungan dengan upacara harian itu. Olehkarena tirai yang lebih ke dalam di kaabah itu tidaklah sampai ke langit-langitnya, maka kemuliaan Allah, yang dinyatakan di atas tutupan grafirat itu, dapat terlihat sebagian dari ruangan yang pertama. Bilamana imam itu mempersembahkan kemenyan di hadapan Tuhan, ia memandang kepada peti perjanjian itu; dan apabila asap kemenyan itu naik, kemuliaan ilahi turun ke atas tutupan grafirat dan memenuhi ruangan yang maha suci dan sering memenuhi kedua ruangan itu sedemikian rupa sehingga imam itu diharuskan mundur sampai ke pintu kaabah. Sebagaimana di dalam upacara simbolis itu imam memandang dengan iman kepada tutupan grafirat yang tidak dapat dilihatnya, demikian pula umat Allah sekarang harus mengangkat doa mereka kepada Kristus, Imam Besar mereka yang agung, yang tidak terlihat kepada pandangan manusia, sedang memohon demi untuk mereka di dalam kaabah yang di sorga. {PB1 368.3}

Dupa yang naik bersama-sama dengan doa orang Israel, menggambarkan jasa dan pengantaraan Kristus, kebenaranNya yang sempurna, yang melalui iman dihisabkan kepada umatNya, yang olehnya saja dapat menjadikan perbaktian manusia yang berdosa dapat berkenan di hadapan Allah. Di hadapan tirai ruangan yang maha suci itu terdapat sebuah mezbah pengantaraan yang terus-menerus. Oleh darah dan kemenyan Allah harus didekati—lambang-lambang yang menunjuk kepada Pengantara yang agung itu, melalui

mana orang-orang berdosa bisa datang dekat kepada Tuhan, dan melalui Dia sendiri sajalah rahmat dan keselamatan dapat diberikan kepada orang yang percaya dan bertobat. {PB1 369.1}

Sementara imam-imam itu pada waktu pagi dan petang memasuki ruangan yang suci pada saat mempersembahkan kemenyan, korban-korban harian disiapkan untuk dipersembahkan di atas mezbah yang terdapat di halaman kaabah. Ini merupakan satu waktu yang amat menarik kepada orang-orang yang sedang berbakti yang berhimpun di sekeliling kaabah itu. Sebelum memasuki hadirat Allah melalui pekerjaan imam itu, mereka harus lebih dulu memeriksa hati mereka dengan sungguh-sungguh dan mengakui dosa-dosa. Mereka bersatu dalam doa dalam hati, dengan wajah mereka tertuju kepada ruangan yang suci. Dengan demikian permohonan mereka naik bersama-sama dengan asap dupa itu, sementara iman mereka berpegang kepada jasa-jasa Juruselamat yang dijanjikan itu yang dilambangkan oleh korban penebusan. Jam-jam yang ditetapkan untuk korban pagi dan petang harus dianggap suci, dan semuanya itu harus dijaga sebagai waktu yang telah ditetapkan bagi perbaktian di antara segenap bangsa Yahudi. Dan apabila pada masa mendatang bangsa Yahudi dicerai-beraikan sebagai orang-orang tawanan di negeri-negeri yang jauh, mereka tetap pada jam yang ditentukan itu memalingkan wajah mereka ke arah Yerusalem dan menghadapkan permohonan mereka kepada Allah orang Israel. Dalam adat kebiasaan ini orang Kristen mempunyai satu contoh untuk kebaktian pagi dan petang. Sementara Allah menghukumkan upacara kebaktian yang sekedar rupa saja, tanpa roh kebaktian, Ia memandang dengan penuh kesukaan terhadap mereka yang mengasihi Dia, yang setiap pagi dan petang mencari keampunan dosa-dosa yang diperbuatnya, dan menghadapkan permohonan mereka untuk memperoleh berkat-berkat yang diperlukan. {PB1 369.2}

Roti sajian selalu diletakkan di hadapan Tuhan sebagai satu persembahan yang terus-menerus. Dengan demikian itu merupakan sebagian upacara harian. Itu disebut roti pertunjukan, atau “roti kehadiran” olehkarena itu senantiasa ada di hadapan wajah Tuhan. Itu merupakan satu pengakuan bahwa manusia bergantung kepada Allah baik untuk makanan rohani ataupun jasmani, dan itu diterima hanyalah melalui pengantaraan Kristus. Allah telah memberi makan Israel di padang belantara dengan roti dari sorga, dan mereka masih tetap bergantung kepada kebajikanNya, baik untuk makanan jasmani ataupun berkat-berkat rohani. Baik manna atau roti sajian itu menunjuk kepada Kristus, Roti hidup itu, yang senantiasa berada di hadirat Allah demi kita. Ia sendiri berkata, “Akulah Roti hidup yang turun dari sorga.” Yohanes 6:48-51. Kemenyan dibubuhkan ke atas roti itu. Apabila setiap Sabat roti itu diangkat, diganti dengan roti yang baru, kemenyan itu dibakar di atas mezbah sebagai satu peringatan di hadapan Allah. {PB1 370.1}

Bahagian yang paling penting dari upacara harian itu adalah pekeijaan yang diadakan untuk pribadi-pribadi orang Israel. Orang berdosa yang bertobat membawa persembahannya

ke pintu kaabah, dan sambil meletakkan tangannya ke atas kepala korban itu, ia mengaku dosa-dosanya, dengan demikian secara simbolis memindahkan dosanya dari dirinya kepada korban yang tidak bersalah itu. Kemudian oleh tangannya sendiri binatang itu disembelih, dan darahnya dibawa oleh imam itu ke dalam ruangan yang suci, dan memercikkannya di hadapan tirai, yang di bagian belakangnya terdapat peti yang berisi hukum yang telah dilanggar oleh orang berdosa itu. Oleh upacara ini dosa, melalui darah itu, dipindahkan secara simbolis kepada kaabah. Di dalam beberapa masalah darah itu tidak dibawa ke ruangan yang suci; tetapi dagingnya harus dimakan oleh imam itu, sebagaimana yang diperintahkan oleh Musa kepada anak-anak Harun, sambil berkata, "Allah telah memberikannya kepadamu supaya ditanggung olehmu akan kesalahan orang banyak itu." Imamat 10:17. Kedua upacara ini sama-sama melambangkan pemindahan dosa dari orang yang berdosa ke kaabah. {PB1 370.2}

Demikianlah pekerjaan yang berlangsung hari demi hari sepanjang tahun. Dosa-dosa orang Israel dipindahkan ke kaabah dengan cara demikian, sehingga ruangan yang suci itu dinodai, dan satu pekeijaan yang khusus diperlukan untuk memindahkan dosa-dosa itu. Allah memerintahkan agar satu penebusan diadakan untuk masing-masing ruangan yang suci itu, demikian juga untuk mezbah itu, untuk "membersihkannya dan menyucikannya daripada segala kenajisan orang Israel." Imamat 16:19. {PB1 370.3}

Sekali setahun, pada Hari Grafirat yang besar, imam itu memasuki ruangan yang maha suci untuk membersihkan kaabah. Pekerjaan yang dilaksanakan di tempat itu melengkapkan pekerjaan yang telah diadakan sepanjang tahun. {PB1 370.4}

Pada hari Grafirat dua ekor kambing dibawa ke pintu kaabah dan kemudian ia membuang undi atas kedua ekor kambing itu, "sebuah undi bagi Tuhan, sebuah undi lagi bagi Azazel." Kambing yang untuk Tuhan harus disembelih sebagai satu korban karena dosa orang banyak. Dan imam itu harus membawa darahnya melalui tirai itu dan memercikkannya di atas tutupan grafirat. "Demikianlah diadakannya grafirat atas tempat yang suci itu sebab najasat segala bani Israel dan sebab segala kesalahannya dan sebab segala dosanya dan demikianpun hendaklah diperbuatnya akan kemah perhimpunan itu yang diam serta mereka itu di tengah-tengah segala najasatnya." Imamat 16:16. {PB1 371.1}

"Maka hendaklah ditumpangkan Harun kedua belah tangannya pada kepala kambing jantan yang hidup itu dan di atasnya ia akan mengaku segala durhaka bani Israel, segala dosanya dan menanggungkan dia di atas kepala kambing jantan itu, lalu hendaklah disuruhnya orang, yang ditentukan bagi yang demikian, membawa kambing itu pergi ke gurun." Imamat 16:21. Sebelum kambing itu dilepaskan ke gurun orang banyak belum menganggap bahwa diri mereka telah bebas dari beban dosa mereka. Setiap orang harus memeriksa diri sementara pekerjaan penebusan ini sedang berlangsung. Segala urusan pekerjaan harus ditinggalkan dan seluruh perhimpunan Israel harus menggunakan hari itu

untuk merendahkan diri dengan penuh khidmat di hadapan Allah, dengan disertai doa, puasa dan penyelidikan hati yang sungguh-sungguh. {PB1 371.2}

Kebenaran-kebenaran yang penting sehubungan dengan penebusan diajarkan kepada orang banyak melalui upacara tahunan. Di dalam korbankorban karena dosa yang dipersembahkan sepanjang tahun, satu pengganti bagi dirinya telah diterima; tetapi darah korban itu belum mengadakan penebusan yang sepenuhnya bagi dosa itu. Itu baru menyediakan satu alat oleh mana dosa dipindahkan ke kaabah. Oleh mempersembahkan darah, orang berdosa mengakui wewenang hukum, mengakui kesalahan pelanggarannya, dan menyatakan imannya kepada Dia yang harus mengangkat dosa dunia ini; tetapi ia belum dibebaskan sama sekali dari tuntutan hukum itu. Pada Hari Grafirat, imam besar itu, setelah membawa korban bagi perhimpunan itu, pergi ke ruangan yang mahasuci dengan membawa darah dan memercikkannya ke atas tutupan grafirat, yang ada di atas loh batu hukum itu. Dengan demikian tuntutan hukum itu, yang menuntut nyawa orang berdosa, telah dipenuhi. Kemudian dalam peranannya sebagai pengantara, imam itu memindahkan dosa itu kepada dirinya sendiri dan sambil meninggalkan kaabah itu ia membawa beban dosa Israel. Di pintu kaabah ia meletakkan tangannya ke atas kepala kambing yang hidup itu dan mengadakan pengakuan "segala kesalahan Israel dan segala pelanggaran mereka, apapun dosa mereka; ia harus menanggungkan semuanya itu' ke atas kepala kambing jantan itu." Dan apabila kambing yang menanggung dosa ini dilepaskan ke gurun, dosa-dosa itu tertanggung ke atas dirinya dan untuk selama-lamanya terpisah dari orang banyak itu. Demikianlah pekerjaan yang dilakukan "untuk menjadi gambaran dan bayangan daripada apa yang ada di sorga." Ibrani 8:5. {PB1 371.3}

Seperti telah dikatakan, kaabah yang ada di dunia ini didirikan oleh Musa sesuai dengan pola yang ditunjukkan kepadanya di atas gunung. Itu adalah "satu kiasan masa sekarang, dimana telah dipersembahkan baik persembahan-persembahan dan korban-korban," kedua ruangan yang suci itu adalah "Lambang daripada apa yang ada di sorga;" Kristus, Imam Besar kita, adalah "seorang yang melayani di dalam kaabah yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia." Ibrani 9:9, 23; 8:2. Apabila di dalam khayal rasul Yohanes diijinkan untuk melihat ke dalam kaabah Allah di sorga, ia melihat di sana "tujuh pelita yang menyala di hadapan tahta." Ia melihat seorang malaikat "memegang pedupaan emas, maka dikaruniakannyalah kepadanya banyak kemenyan, supaya ia dapat mempersembahkannya bersama-sama dengan doa semua orang suci di atas mezbah emas yang ada di hadapan tahta itu." Wahyu 4:5; 8:3. Di sini nabi diijinkan untuk melihat ruangan yang pertama dari kaabah di sorga; dan ia melihat di sana "ketujuh pelita itu" dan "mezbah emas" yang dilambangkan oleh kak' dian emas dan mezbah pedupaan di dalam kaabah di dunia. Kembaii "kaabah Allah terbuka" (Wahyu 11:19), dan ia melihat ke dalam tirai yang lebih ke dalam, yaitu kepada ruangan yang maha suci. Di sini ia melihat "tabut Perjanjian Allah" (Wahyu 11:19), yang dilambangkan oleh peti yang suci yang diperbuat oleh Musa untuk menjadi tempat menyimpan hukum Allah. {PB1 372.1}

Musa telah membuat kaabah duniawi, “sesuai dengan pola yang ia telah lihat.” Paulus menyatakan bahwa “kaabah dan segala perkakas untuk ibadah itu,” bilamana disempurnakan, merupakan “gambaran daripada apa yang ada di sorga.” Kisah 7:44; Ibrani 9:21, 23. Dan Yohanes menyatakan bahwa ia melihat kaabah di dalam sorga. Kaabah itu, dimana Yesus melayani demi kita, adalah kaabah yang aslinya, untuk mana kaabah yang didirikan oleh Musa merupakan satu gambaran.” {PB1 372.2}

Kaabah sorga, tempat tinggalnya Raja atas segala raja, di mana “beriburibu melayani Dia dan berlaksa-laksa berdiri di hadapanNya” (Daniel 7:10), kaabah ini dipenuhi oleh kemuliaan tahta yang kekal, dimana malaikatmalaikat penjaganya yang berkilau-kilauan itu, menudungi wajah mereka sebagai penghormatan—tidak ada bangunan di dunia ini yang dapat menggambarkan kehebatan dan kemuliaannya. Namun demikian kebenarankebenaran yang penting sehubungan dengan kaabah sorga dan pekerjaan yang besar yang dilaksanakan di sana untuk penebusan manusia diajarkan oleh kaabah duniawi dan upacara-upacaranya. {PB1 372.3}

Setelah kenaikanNya, Juruselamat kita harus memulai pekerjaanNya sebagai Imam Besar kita. Paulus berkata, “Kristus itu sudah masuk bukannya ke dalam tempat kudus perbuatan tangan, yang hanya menjadi gambaran tempat kudus yang sebenarnya itu; melainkan ke dalam sorga yang benar, maksudNya sekarang Ia menghadap hadirat Allah karena kita.” Ibrani 9:24. Sebagaimana pelayanan Kristus terdiri atas dua bagian besar, masing-masing mengambil satu jangka waktu dan diadakan pada tempat yang berbeda di dalam kaabah sorga, demikian juga pelayanan simbolis terdiri atas dua bahagian, upacara harian dan upacara tahunan, dan untuk masing-masing upacara ini telah disediakan satu ruangan. {PB1 373.1}

Sebagaimana Kristus pada waktu kenaikan Nya tampil di hadapan Allah untuk menghadapkan darahNya untuk orang percaya yang bertobat, demikian juga imam itu di dalam upacara harian memercikkan darah korban itu di tempat yang suci untuk orang berdosa. {PB1 373.2}

Darah Kristus, sementara itu harus membebaskan orang berdosa yang bertobat dari tuntutan hukum, itu tidaklah menghapuskan dosa; dosa akan tetap tercatat di dalam kaabah sampai penebusan yang terakhir; demikian juga di dalam upacara simbolis darah korban karena dosa memindahkan dosa dari orang yang bertobat, tetapi itu tetap ada di dalam kaabah sampai kepada Hari Grafirat. {PB1 373.3}

Pada hari yang besar itu dimana pahala yang terakhir diberikan, orang mati akan “dihukumkan menurut segala perbuatannya yang tertulis di dalam kitab-kitab itu.” Wahyu 20:12. Kemudian oleh jasa daripada darah Kristus yang menebus, dosa-dosa semua orang yang sungguh-sungguh bertobat dihapuskan dari buku-buku sorga. Dengan demikian kaabah akan dibebaskan, atau dibersihkan, dari catatan dosa. Di dalam upacara simbolis, pekerjaan

penebusan yang besar ini, atau penghapusan dosa itu, digambarkan oleh upacara-upacara yang diadakan pada Hari Grafirat—pembersihan kaabah duniawi, yang dilaksanakan dengan memindahkan dosa yang telah mengotorinya, dengan memindahkannya melalui darah korban karena dosa. {PB1 373.4}

Sebagaimana di dalam penebusan yang terakhir dosa-dosa orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh itu dihapuskan dari catatan sorga, tidak akan lagi diingat atau terlintas kepada pikiran, demikian juga di dalam upacara simbolis dosa-dosa itu dibuang ke gurun, terpisah dari perhimpunan itu untuk selama-lamanya. {PB1 373.5}

Olehkarena setan adalah mahluk yang memulai dosa, biang keladi segala dosa yang telah menyebabkan kematian Anak Allah, maka keadilan menuntut agar setan menanggung hukuman yang terakhir. Pekerjaan Kristus untuk penebusan manusia dan penyucian alam semesta dari dosa akan diakhiri oleh pemindahan dosa dari kaabah sorga, dan meletakkan dosa-dosa ini ke atas diri setan, yang akan menanggung hukuman yang terakhir. Demikian juga di dalam upacara simbolis itu, upacara-upacara yang berlangsung sepanjang tahun diakhiri oleh penyucian kaabah dan pengakuan dosa-dosa di atas kepala Azazel. {PB1 374.1}

Dengan demikian di dalam upacara-upacara kaabah duniawi dan di dalam kaabah yang di sorga, orang banyak itu diajar setiap hari tentang kebenaran-kebenaran yang agung sehubungan dengan kematian dan pelayanan Kristus, dan sekali setahun pikiran mereka diarahkan kepada peristiwaperistiwa terakhir dari pertentangan yang besar antara Kristus dan setan, penyucian yang terakhir dari alam semesta ini dari dosa dan orang-orang yang berdosa. {PB1 374.2}

Bab 31 –Dosa Nadab dan Abihu

Setelah penahbisan kaabah itu, imam-imam diserahkan kepada tugas mereka yang suci. Upacara-upacara ini memakan waktu tujuh hari, masingmasing ditandai oleh upacara-upacara khusus. Pada hari yang kedelapan mereka memulai pelayanan mereka. Dengan dibantu oleh anak-anaknya, Harun mempersembahkan korban-korban yang dituntut Allah, dan ia mengangkat tangannya dan memberkati orang banyak. Segala sesuatu telah dilaksanakan sebagaimana yang diperintahkan Allah, dan Ia berkenan atas korban itu, dan menyatakan kemuliaanNya dengan satu cara yang amat mengesankan; api turun dari Tuhan dan membakar korban yang ada di atas mezbah itu. Orang banyak memandang atas pernyataan yang ajaib dari kuasa ilahi ini dengan penuh perhatian dan rasa kagum. Mereka melihat di dalamnya satu tanda akan persetujuan dan kemuliaan Allah, dan merekapun menaikkan kata-kata pujian dan penghormatan, dan kemudian bersujud dengan muka sampai ke tanah seolah-olah mereka berada di hadirat Tuhan. {PB1 375.1}

Tetapi segera setelah itu malapetaka yang mendadak dan mengerikan telah menimpa keluarga imam besar. Pada jam kebaktian, apabila doa dan pujian orang banyak naik kepada Allah, dua dari antara anak-anak lelaki Harun mengambil pedupaannya masing-masing dan membakar kemenyan yang harum di dalamnya, untuk menaikkan bau yang harum semerbak itu ke hadapan Tuhan. Tetapi mereka telah melanggar perintahNya dengan menggunakan “api yang asing.” Untuk membakar kemenyan itu mereka telah mengambil api yang biasa gantinya api suci yang telah dinyalakan Allah sendiri, dan yang telah diperintahkanNya supaya digunakan untuk maksud ini. Untuk dosa ini api telah turun dari Tuhan dan mem-binasakan mereka di hadapan orang banyak itu. {PB1 375.2}

Berikut kepada Musa dan Harun, Nadab dan Abihu telah berdiri dalam kedudukan yang tertinggi di antara orang Israel. Mereka telah mendapat kehormatan dari Tuhan dengan cara yang istimewa, dengan diijinkannya mereka bersama-sama dengan tujuh puluh tua-tua untuk memandang kemuliaanNya di atas gunung itu. Tetapi sekalipun demikian pelanggaran mereka tidak dapat dimaafkan atau dianggap remeh. Semuanya itu menyebabkan dosanya menjadi lebih keji. Oleh sebab manusia telah menerima terang yang besar, oleh sebab mereka sudah, seperti penghulu-penghulu Israel, naik ke atas gunung, dan mempunyai kesempatan untuk berhubungan dengan Allah, dan tinggal di dalam terang kemuliaanNya, janganlah mereka membanggakan diri bahwa mereka kemudian bisa berbuat dosa tanpa mendapat hukuman, bahwa olehkarena mereka telah dihormati dengan cara demikian, Allah tidak akan tegas menghukum kejahatan mereka. Ini adalah satu tipu daya yang mematikan. Terang dan kesempatankesempatan yang besar yang telah diberikan itu menuntut dikembalikannya jasa baik dan kesucian sebanding dengan terang yang telah diberikan itu. Sesuatu yang kurang dari ini tidak dapat diterima oleh Allah. Berkat-berkat atau kesempatan-kesempatan yang besar jangan pernah meninabobokan kita dalam rasa aman atau sikap acuh. Perkara-perkara itu hendaknya jangan memberikan ijin untuk berbuat

dosa atau menyebabkan orang-orang yang menerimanya merasa bahwa Allah tidak akan bersikap tegas terhadap mereka. Segala keuntungan yang telah diberikan Allah adalah alat-alatNya untuk memberikan gairah kepada roh, semangat atas usaha, dan kekuatan untuk melaksanakan kehendakNya yang suci. {PB1 376.1}

Nadab dan Abihu pada waktu masa muda mereka tidak pernah dilatih dalam kebiasaan untuk mengendalikan diri. Kecenderungan bapanya untuk menyerah, kurangnya keteguhan untuk yang benar, telah menuntun dia melalaikan disiplin anak-anaknya itu. Anak-anaknya telah dibiarkan mengikuti kecenderungan diri mereka. Kebiasaan memanjakan diri, yang sudah lama dipupuk, telah mengikat diri mereka sehingga tanggung jawab daripada tugas yang paling suci sekalipun tidak dapat memutuskannya. Mereka tidak diajar untuk menghormati wewenang bapa mereka, dan mereka tidak menyadari perlunya penurutan yang seksama atas tuntutan-tuntutan Allah. Sikap Harun yang salah dalam memanjakan anak-anaknya itu telah menyiapkan mereka menjadi korban hukuman ilahi. {PB1 376.2}

Tuhan bermaksud mengajar orang banyak bahwa mereka harus mendekati Dia dengan sikap hormat dan khidmat, dan dengan cara seperti yang telah ditetapkanNya. Ia tidak dapat menerima penurutan yang setengah-setengah. Tidaklah cukup dalam suasana perbaktian yang khidmat itu bahwa hampir segala sesuatunya dilaksanakan sebagaimana yang diperintahkanNya. Allah telah mengucapkan satu kutuk terhadap mereka yang meninggalkan hukumhukumNya, dan tidak membedakan antara yang biasa dengan yang suci. Melalui nabi Ia berkata, “Wai bagi orang yang mengatakan jahat itu baik dan akan baik itu jahat; yang menjadikan kegelapan itu terang dan akan terang itu kegelapan.’. . . Wai bagi orang yang bijak kepada pemandangannya sendiri dan pada sangkanya dirinya juga budiman! . . . Yang membenarkan orang jahat karena sesuap, dan yang menahan akan kebenaran daripada orang yang benar! . . . Mereka telah membuang Torat Tuhan serwa sekalian alam dan mencelakan firman Yang Mahasuci orang Israel.” Yesaya 5:20-24. Jangan seorangpun menipu dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa hukumhukum Allah itu tidak perlu atau bahwa Ia akan menerima satu pengganti bagi apa yang telah dituntutNya. Kata nabi Yeremia, “Siapakah dia yang berkata, dan yang dikatakannya itu terjadi, bilamana Allah tidak memerintahkannya?” Nudub Yeremia 3:37. Allah tidak menempatkan dalam firmanNya satu perintah yang dapat diturut manusia atau melanggar sesuka hatinya, dan tidak akan menderita akibat-akibatnya. Jikalau manusia memilih jalan lain daripada penurutan yang seksama, mereka akan menemukan bahwa “ujungnya adalah membawa kepada maut.” Amsal Solaiman 14:12. {PB1 376.3}

“Maka kata Musa kepada Harun dan kepada Eliazar dan Itamar, anakanak Harun: Janganlah kamu menguraikan rambutmu atau mengoyakkan pakaianmu; supaya jangan kamu mati; . . . karena minyak urapan Tuhan ada di atasmu.” Pemimpin besar itu mengingatkan saudaranya tentang firman Allah, “Aku akan disucikan di dalam mereka yang datang dekat kepadaKu dan di hadapan segala manusia Aku akan dipermuliakan.” Harun

berdiam diri. Kematian anak-anaknya, yang terjadi tanpa amaran, dalam satu dosa yang hebat itu—satu dosa yang sekarang dilihatnya bahwa itu adalah akibat daripada kelalaiannya sendiri terhadap tugasnya—telah menekan hati bapanya dengan rasa duka, tetapi ia tidak mencetuskan perasaannya itu. Ia seolah-olah tidak mau menunjukkan simpati terhadap dosa dengan memperlihatkan perasaan susahnya. Perhimpunan itu tidak boleh dituntun untuk bersungut-sungut terhadap Allah. {PB1 377.1}

Tuhan mau mengajar umatNya untuk mengakui keadilan tindakanNya untuk memperbaiki itu, agar orang lain merasa takut. Ada orang-orang di antara bangsa Israel, yang untuknya amaran hukuman yang mengerikan ini, sebenarnya dapat menyelamatkan mereka daripada tindakan yang takabur terhadap panjang sabar Allah sampai mereka, juga memeteraikan nasib mereka sendiri. Tempelakan ilahi dinyatakan kepada rasa simpati yang salah terhadap orang berdosa yang berusaha mencari dalih bagi dosanya. Adalah pengaruh dari dosa yang telah melenyapkan pandangan moral, sehingga orang yang berbuat dosa itu tidak menyadari kejinya pelanggaran, dan tanpa kuasa Roh Kudus yang meyakinkan itu, ia tetap tinggal dalam keadaan setengah buta terhadap dosanya. Adalah tugas hamba-hamba Kristus untuk menunjukkan kepada orang berdosa itu akan bahaya yang sedang dihadapinya. Mereka yang menghilangkan pengaruh daripada amaran itu dengan membutakan mata orang berdosa terhadap sifat-sifat dan akibat-akibat yang sebenarnya dari dosa sering membanggakan diri bahwa mereka memberikan bukti tentang belas kasihan mereka; tetapi mereka sedang menentang dan menghalangi dengan secara langsung akan pekeijaan Roh Kudus Allah; mereka sedang menina bobokan orang berdosa supaya tetap berdiam di tepi jurang kebinasaan; mereka sedang menjadikan diri mereka sendiri ambil bahagian dalam dosanya dan mendatangkan satu tanggung jawab yang mengerikan atas tidak bertobatnya orang itu. Banyak, banyak orang yang telah binasa sebagai akibat daripada rasa simpati yang palsu dan menipu itu. {PB1 377.2}

Nadab dan Abihu tidak akan pernah melakukan dosa yang mematikan itu andaikata mereka tidak lebih dulu membuat diri mereka setengah mabuk olehkarena penggunaan minuman keras yang berlebihan. Mereka mengerti bahwa persiapan-persiapan yang paling seksama dan khidmat perlu diadakan sebelum menghadapkan diri mereka di dalam kaabah, dimana Hadirat ilahi dinyatakan; tetapi dengan tidak bertarak mereka telah menjadi tidak layak bagi tugas mereka yang suci. Pikiran mereka menjadi kacau dan pandangan akhlak mereka digelapkan sehingga mereka tidak dapat melihat perbedaan antara yang suci dan yang biasa. Kepada Harun dan anak-anaknya yang masih hidup telah diberikan amaran: “Baik air anggur baik minuman keras, jangan diminum olehmu atau oleh anakanakmupun sertamu, apabila kamu masuk ke dalam kemah perhimpunan, supaya jangan kamu mati dibunuh; maka inilah satu hukum yang kekal di antara kamu turun temurun, supaya dapat kamu membedakan antara perkara yang suci dengan perkara yang tiada suci dan antara barang yang haram dengan barang yang halal, dan supaya dapat kamu mengajarkan bani Israel segala hukum, yang firman Tuhan kepadanya dengan lidah Musa.” Imamat 10:9-11.

Penggunaan minuman keras yang berisi alkohol mendatang-kan akibat yang melemahkan tubuh, mengacaukan pikiran dan merusakkan akhlak. Itu akan menghalangi manusia sehingga tidak akan dapat menyadari kesucian perkara-perkara yang kudus dan kuasa daripada tuntutan Allah yang mengikat. Semua orang yang menempati jabatan dengan tanggung jawab yang suci haruslah orang-orang yang benar-benar bertarak, agar pikiran mereka bisa menjadi terang untuk membedakan yang benar dan yang salah, agar mereka dapat memiliki keteguhan prinsip dan hikmat untuk menjalankan keadilan dan menunjukkan rahmat. {PB1 378.1}

Tanggung jawab yang sama ada di atas bahu setiap pengikut Kristus. Rasul Petrus berkata, “Kamu inilah satu keluarga yang terpilih, suatu imamat yang berkerajaan, satu bangsa yang suci dan suatu kaum milik Allah sendiri.” 1 Petrus 2:9. Kita dituntut oleh Allah untuk memelihara setiap kesanggupan kita dalam keadaan yang sebaik-baiknya agar kita dapat memberikan pelayanan yang berkenan kepada Khalik kita. Bilamana benda-benda yang memabukkan itu digunakan, maka akibat-akibat yang sama akan terjadi sebagaimana halnya dengan imam-imam Israel itu. Hati nurani akan kehilangan kepekaannya terhadap dosa, dan satu proses pengerasan hati terhadap kejahatan pasti akan terjadi, sampai perbedaan makna daripada yang biasa dan yang suci tidak akan dapat dilihat lagi. Kalau demikian bagaimanakah kita dapat memenuhi ukuran daripada tuntutan ilahi itu? “Atau tiadakah kamu mengetahui bahwa tubuhmu itulah Rumah Rohulkudus yang diam di dalammu itu, yang telah kamu peroleh daripada Allah, dan bukan kamu milikmu sendiri? Karena kamu sudah dibeli dengan harga tunai. Sebab itu hendaklah kamu memuliakan Allah dengan tubuhmu.” “Sebab itu baik kamu makan atau minum, baik barang sesuatu perbuatanmu, perbuatlah sekalian itu kepada kemuliaan Allah.” 1 Korinti 16:19, 20; 10:31. Kepada gereja Kristus di dalam segala zaman diberikan amaran yang khidmat dan menakutkan, “Jikalau barang seorang membinasakan Rumah Allah maka ia akan dibinasakan Allah; karena Rumah Allah itu kudus, yaitu kamulah.” 1 Korinti 3:17. {PB1 379.1}

Bab 32 – Hukum Dan Perjanjian

Adam dan Hawa, pada waktu dijadikan, mempunyai pengetahuan akan hukum Allah; mereka tahu tuntutan-tuntutan hukum itu terhadap diri mereka; prinsip-prinsipnya tertulis di dalam hati mereka. Pada waktu manusia jatuh olehkarena pelanggaran mereka, hukum itu tidak berubah, tetapi satu sistim penawar telah diadakan untuk memulihkan mereka kembali kepada penurutan. Janji tentang seorang Juruselamat diberikan, dan upacara persembahan korban yang menunjuk kepada kematian Kristus sebagai korban daripada dosa ditetapkan. Tetapi jikalau hukum Allah itu tidak pernah dilanggar, maka tidak akan ada kematian dan tidak diperlukan seorang Juruselamat; dan tentu saja tidak diperlukan korban-korban. {PB1 380.1}

Adam mengajarkan keturunannya tentang hukum Allah, dan hal itu disampaikan dari bapa kepada anak, dan terus sepanjang generasi-generasi mendatang. Tetapi walaupun persediaan yang penuh dengan kemurahan itu telah diadakan untuk penebusan manusia, hanya sedikit saja yang menerimanya dan menunjukkan penurutan mereka. Melalui pelanggaran dunia ini menjadi begitu jahat sehingga perlu untuk dibersihkan dari kejahatannya itu dengan Air Bah. Hukum itu telah dipelihara oleh Nuh dan keluarganya, dan Nuh mengajarkan keturunannya tentang Sepuluh Hukum itu. Apabila manusia sekali lagi berpaling dari Allah, Tuhan telah memilih Ibrahim, tentang dia, Tuhan berkata, “Ibrahim telah menurut firmanKu dan telah dipeliharakannya syaratKu dan segala pesanKu dan hukumKu.” Kejadian 26:5. Kepadanya diberikan upacara sunat, yang menjadi satu tanda bahwa mereka yang menjalankannya telah diserahkan kepada pelayanan akan Allah—satu janji bahwa mereka akan tetap memisahkan diri dari penyembahan berhala, dan akan menurut hukum Allah. Kegagalan daripada keturunan Ibrahim untuk memelihara janji ini, sebagaimana ditunjukkan oleh kecenderungan mereka untuk mengadakan perse-kutuan dengan orang kapir dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan mereka, adalah penyebab daripada pengembaraan dan perhambaan mereka di Mesir. Tetapi di dalam pergaulan mereka dengan penyembah-penyembah berhala itu, dan dengan takluknya mereka secara terpaksa kepada orang Mesir, hukum ilahi itu menjadi lebih dinodai oleh kejahatan dan pengajaran-pengajaran kekapiran yang kejam itu. Oleh sebab itu pada waktu Tuhan membawa mereka keluar dari Mesir, Ia telah turun ke atas gunung Sinai, dengan dibungkus oleh kemuliaan dan dikelilingi oleh malaikat-malaikatNya, dan di dalam keagunganNya yang hebat itu Ia telah mengucapkan hukumNya di hadapan segenap bangsa itu. {PB1 380.2}

Pada saat itu ia tidak mempercayakan hukumNya itu ke dalam ingatan satu bangsa yang cenderung untuk melupakan tuntutan-tuntutanNya, melainkan Ia telah menuliskannya di atas loh batu. Ia mau membuangkan dari Israel segala kemungkinan untuk mencampur-baurkan tradisi-tradisi kapir dengan hukumNya yang suci, atau mengacau-balaukan tuntutantuntutanNya dengan adat kebiasaan manusia. Tetapi Ia tidak berhenti hanya dengan memberikan kepada mereka peraturan-peraturan dari Sepuluh Hukum itu saja. Bangsa itu

telah menunjukkan diri mereka sangat mudah untuk tersesat sehingga Ia tidak mau membiarkan satupun pintu pencobaan yang tidak dijaga. Musa diperintahkan untuk menuliskan, sebagaimana dikatakan Allah kepadanya, pertimbangan-pertimbangan serta hukum-hukum sambil memberikan petunjuk-petunjuk yang terperinci tentang apa yang dituntut. Petunjuk-petunjuk yang berhubungan dengan tugas bangsa itu kepada Allah, kepada satu dengan yang lainnya, dan kepada orang-orang asing hanyalah merupakan prinsip-prinsip daripada hukum Allah yang diperluas, dan diberikan dalam cara yang khusus agar tidak seorangpun keliru. Mereka dimaksudkan untuk menjaga kesucian hukum-hukum yang diukirkan dalam loh batu itu. {PB1 381.1}

Jikalau manusia telah menurut akan hukum Allah, sebagaimana yang telah diberikan kepada Adam setelah kejatuhannya, telah dipelihara oleh Nuh dan diturut oleh Ibrahim, maka tidak perlu diadakan upacara sunat. Dan jikalau keturunan Ibrahim telah memelihara perjanjian itu, untuk mana sunat adalah merupakan satu tanda, mereka tidak akan pernah terjerat oleh penyembahan berhala, dan tidak perlu bagi mereka untuk menderita perbudakan di Mesir; mereka akan memelihara hukum Allah di dalam pikiran mereka, dan hukum itu tidak perlu diumumkan dari Sinai atau diukir di atas loh batu. Dan kalau bangsa itu mempraktekkan prinsip-prinsip Sepuluh Hukum itu, maka tidak perlu petunjuk-petunjuk tambahan diberikan kepada Musa. {PB1 381.2}

Upacara persembahan korban, yang telah diserahkan kepada Adam, juga telah disalahgunakan oleh keturunannya. Tahyul, penyembahan berhala, kekejaman dan perbuatan cabul telah menodai upacara yang sederhana dan penuh arti yang telah ditetapkan Allah itu. Melalui pergaulan yang lama dengan penyembah-penyembah berhala itu bangsa Israel telah mencampurbaurkan banyak adat kapir dengan perbaktian mereka; oleh sebab itu Tuhan telah memberikan kepada mereka di Sinai petunjuk-petunjuk yang tertentu sehubungan dengan upacara korban. Setelah dibangunkannya kaabah itu Ia telah mengadakan hubungan dengan Musa dari awan kemuliaan yang ada di atas tutupan grafirat, dan memberikan kepadanya petunjukpetunjuk yang lengkap tentang tata cara persembahan korban itu, dan bentuk perbaktian yang harus dipertahankan di dalam kaabah. Hukum upacara ini dengan demikian diberikan kepada Musa, dan telah ditulisnya di dalam sebuah buku. Tetapi Sepuluh Hukum yang diucapkan dari gunung Sinai telah ditulis oleh Allah sendiri di atas loh batu, dan disimpan dengan hati-hati di dalam peti perjanjian. {PB1 381.3}

Ada banyak orang yang mencoba untuk menggabungkan kedua macam hukum ini, sambil menggunakan ayat-ayat Alkitab yang membicarakan tentang hukum upacara untuk membuktikan bahwa hukum moral itu telah dihapuskan; tetapi ini adalah satu penyalahgunaan ayat-ayat Kitab Suci. Perbedaan antara kedua hukum ini sangat luas dan jelas. Hukum upacara itu terdiri dari lambang-lambang yang menunjuk kepada Kristus, kepada pengorbananNya dan keimamatanNya. Hukum upacara ini, dengan segala korban dan acara-acaranya harus dijalankan oleh orang Ibrani sampai lambang itu menemui

wujudnya di dalam kematian Kristus, Anak Domba Allah yang mengangkut dosa isi dunia ini. Kemudian segala persembahan korban itu tidak berlaku lagi. Hukum inilah yang Kristus "telah ambil dari kita lalu memakukannya kepada salib." Kolose 2:14. Tetapi tentang Sepuluh Hukum, pemazmur berkata, "Bahwa firmanMu, ya Tuhan, tetap berdiri selama-lamanya dalam segala langit." Mazmur 119:89. Dan Kristus sendiri berkata, "Janganlah kamu sangkakan Aku datang untuk merombak hukum. . . . Sesungguhnya Aku berkata kepadamu"— menjadikan sebutan ini setegas-tegasnya "sehingga langit dan bumi lenyap, satu noktah atau satu titikpun sekali-kali tidak akan lenyap daripada hukum Torat ini sampai semuanya telah jadi." Matius 5:17, 18. Di sini Ia mengajarkan, bukan semata-mata apa yang menjadi tuntutan daripada hukum Allah pada saat itu, tetapi juga bahwa tuntutan-tuntutan itu akan tetap berlaku selama langit dan bumi berdiri. Hukum Allah sama kekalnya seperti takhtaNya. Itu akan tetap mempertahankan tuntutannya kepada manusia sepanjang zaman. {PB1 382.1}

Mengenai hukum yang diumumkan dari gunung Sinai itu, Nehemia berkata, "Maka Engkau sudah turun ke atas bukit Torsina dan sudah berfirman kepada mereka itu dari langit dan Engkaupun sudah menganugerahi mereka itu dengan syarat yang patut dan firman yang tidak berkecelaan dan syariat dan hukum yang baik." Nehemia 9:13. Dan Paulus, "rasul kepada orang kapir itu," mengatakan, "Hukum Torat itu kudus, dan penyuruhan itu kudus serta adil dan sempurna." Rom 7:12. Ini tidak lain daripada Sepuluh Hukum; karena hukum inilah yang mengatakan, "jangan engkau ingin," ayat 7. Sementara kematian Kristus mengakhiri hukum lambang-lambang dan bayangan, itu tidak mengurangi sedikitpun akan tuntutan hukum moral. Sebaliknya, kenyataan bahwa perlu bagi Kristus' harus mati untuk menebus pelanggaran terhadap hukum itu, membuktikan bahwa itu tidak dapat diubahkan. {PB1 382.2}

Mereka yang menyatakan bahwa Kristus datang untuk mengubah hukum Allah dan membatalkan Perjanjian Lama, menyatakan bahwa zaman bangsa Yahudi itu adalah zaman kegelapan, dan menggambarkan agama orang Ibrani itu sebagai sesuatu yang terdiri dari sekedar bentuk upacaraupacara saja. Tetapi ini adalah satu kesalahan. Di seluruh halaman-halaman sejarah yang suci itu, dimana perlakuan Allah terhadap umatNya dicatat, terdapat jejak yang amat jelas dari AKU ADA itu. Tidak pernah Ia memberikan kepada manusia pernyataan yang lebih jelas tentang kuasa dan kemuliaanNya daripada ketika Ia diakui sebagai satu-satunya pemerintah Israel dan memberikan hukum itu kepada mereka. Di sini dinyatakan satu tongkat pemerintahan yang tidak dipengaruhi oleh tangan manusia; dan kenyataan daripada Raja Israel yang tidak kelihatan itu amat agung dan ajaib. {PB1 383.1}

Di dalam segala kenyataan hadirat ilahi ini kemuliaan Allah dinyatakan melalui Kristus. Bukan saja pada kedatangan Juruselamat, tetapi sepanjang zaman setelah kejatuhan dan janji penebusan itu, "Allah di dalam Kristus, memperdamaikan dunia ini kepada diriNya." 2 Korinti 5:19. Kristus adalah dasar dan pusat upacara persembahan korban baik pada zaman

bapa-bapa dan juga pada zaman Yahudi. Semenjak dosa leluhur kita itu tidak ada lagi hubungan langsung antara Allah dengan manusia. Bapa telah memberikan dunia ini kepada Kristus, agar melalui pekerjaan pengantaraanNya Ia dapat menebus manusia, dan membenarkan wewenang dan kesucian hukum Allah. Segala hubungan antara sorga dan umat yang berdosa itu diadakan melalui Kristus. Anak Allah sendiri yang telah memberikan kepada leluhur kita yang pertama itu janji penebusan. Dia pulalah yang telah menyatakan diriNya kepada bapa-bapa. Adam, Nuh, Ibrahim, Ishak, Yakub dan Musa mengerti tentang Injil. Mereka memandang kepada keselamatan melalui Pengganti dan Jaminan manusia. Orang-orang suci pada zaman dulu itu mengadakan hubungan dengan Juruselamat yang akan datang ke dunia kita dalam keadaan daging manusia; dan beberapa dari antara mereka berkata-kata dengan Kristus dan malaikat sorgamuka dengan muka. {PB1 383.2}

Kristus bukan saja pemimpin orang Ibrani di padang belantara itu— Malaikat yang di dalamnya terdapat nama Tuhan, dan yang tersembunyi di dalam tiang awan berjalan di hadapan bala tentara itu—tetapi adalah Dia yang telah memberikan hukum itu kepada bangsa Israel. Di tengahtengah kemuliaan yang hebat di gunung Sinai, Kristus mengumumkan di hadapan bangsa itu sepuluh peraturan hukum BapaNya. Dia pulalah yang telah memberikan kepada Musa hukum yang terukir di atas loh batu. {PB1 384.1}

Kristus yang telah berbicara kepada umatNya melalui nabi-nabi. Rasul Paulus, pada waktu menulis kepada gereja Kristen, mengatakan bahwa nabi-nabi “bernubuat dari hal anugerah yang akan datang kepadamu, sambil memeriksakan masanya dan bagaimana keadaan masa yang ditunjukkan oleh Roh Kristus yang ada di dalam mereka itu, tatkala Roh itu sudah menyatakan terlebih dulu segala sengsara Kristus dan kemuliaan yang menyusul kemudian.” 1 Petrus 1:10, 11. Kristus yang telah berbicara kepada kita melalui Perjanjian Lama. “Kesaksian Yesus itu adalah Roh nubuat,” Wahyu 19:10. {PB1 384.2}

Di dalam pengajaranNya selagi hidup di antara manusia Yesus mengarahkan pikiran orang banyak kepada Perjanjian Lama. Ia berkata kepada orang Yahudi, “Engkau menyelidiki isi Alkitab, karena pada sangkamu di dalamnya itu kamu beroleh hidup yang kekal; maka kitab itu juga menyaksikan darihalKu.” Yohanes 5:39. Pada saat itu buku-buku Perjanjian Lama adalah satu-satunya Alkitab yang ada. Sekali lagi Anak Allah berkata, “Mereka itu mempunyai kitab Musa dan nabi-nabi; hendaklah diturutnya.” dan Ia menambahkan, “Jikalau mereka itu tidak mau mendengar akan Musa dan nabi-nabi itu, tiada juga mereka itu akan yakin, jikalau seorang bangkit dari antara orang mati sekalipun.” Lukas 16:29, 31. {PB1 384.3}

Hukum upacara telah diberikan oleh Kristus. Setelah hukum itu tidak berlaku sekalipun, Paulus mengemukakannya di hadapan bangsa Yahudi dalam nilai serta kedudukan yang sebenarnya, menunjukkan tempatnya di dalam rencana penebusan dan hubungannya kepada pekerjaan Kristus; dan rasul yang besar itu menyatakan bahwa hukum ini mulia, sesuai dengan asalnya yang dari ilahi. Upacara kaabah yang khidmat itu melambangkan

kebenaran-kebenaran yang agung yang harus dinyatakan sepanjang generasi-generasi berikutnya. Asap pedupaan yang naik bersama-sama dengan doa bangsa Israel menggambarkan kebenaranNya yang satu-satunya dapat menjadikan doa dari orang berdosa berkenan kepada Allah; korban yang berlumuran darah di atas mezbah itu menyaksikan tentang seorang Penebus yang akan datang; dan dari ruangan yang maha suci tanda dari Hadirat ilahi yang kelihatan itu terpancar. Dengan demikian sepanjang zaman kegelapan dan kemurtadan iman tetap hidup di dalam hati manusia sampai ketikanya tiba bagi kedatangan Mesias yang dijanjikan itu. {PB1 384.4}

Yesus adalah terang umatNya—Terang dunia ini—sebelum Ia datang ke dunia ini dalam wujud kemanusiaan. Terang yang pertama kali memancar menembusi kegelapan yang telah menyelimuti dunia ini oleh sebab dosa, datang dari Kristus. Dan dari Dia telah datang setiap berkas cahaya sorga yang telah dipancarkan kepada penduduk bumi ini. Di dalam rencana penebusan Kristus adalah Alfa dan Omega—yang Awai dan yang Akhir. {PB1 385.1}

Olehkarena Juruselamat telah mencurahkan darahNya untuk menebus dosa, dan telah naik ke sorga "untuk menghadap hadirat Allah karena kita" (Ibrani 9:24), terang telah mengalir dari salib Golgota dan dari tempat-tempat suci di dalam kaabah sorga. Tetapi terang yang lebih nyata yang diberikan kepada kita janganlah menyebabkan kita menghinakan apa yang pada zaman dahulu telah diterima melalui lambang-lambang yang menunjuk kepada Juruselamat yang akan datang. Injil Kristus memancarkan terang ke dalam agama Yahudi dan memberikan makna kepada hukum upacara itu. Apabila kebenaran yang baru dinyatakan, dan apabila yang telah diketahui sejak mulanya itu dinyatakan dengan lebih jelas lagi, maka sifat dan maksud-maksud Allah dinyatakan di dalam tindakantindakanNya terhadap umat pilihanNya itu. Setiap tambahan dari terang kebenaran yang kita terima memberikan kepada kita satu pengertian yang lebih jelas tentang kehendak ilahi di dalam keselamatan manusia. Kita melihat keindahan serta kekuatan yang baru dari firman yang diilhamkan itu, dan kita mempelajari halaman-halamannya dengan perhatian yang lebih dalam dan lebih tekun lagi. {PB1 385.2}

Banyak orang yang berpendapat bahwa Allah telah mendirikan satu dinding pemisah antara orang Ibrani dan dunia luar; bahwa penjagaan serta kasihNya, sebegitu jauh telah ditarik dari umat manusia lainnya dan dipusatkan kepada bangsa Israel. Tetapi Allah tidak merencanakan agar umatNya harus membangunkan satu dinding pemisah antara diri mereka, dan sesama mereka. Hati dari Kasih yang tak terbatas itu menjangkau seluruh penduduk dunia ini. Sekalipun mereka telah menolak Dia, Ia senantiasa berusaha untuk menyatakan diriNya kepada mereka dan menjadi-kan mereka sebagai orang-orang yang mengambil bahagian dalam kasih dan anugerahNya. BerkatNya diberikan kepada umat pilihan itu agar mereka dapat menjadi berkat bagi orang lain. {PB1 385.3}

Allah telah memanggil Ibrahim dan memberikan kemakmuran dan kehormatan kepadanya; dan kesetiaannya telah menjadi satu terang kepada semua orang dari negeri-

negeri yang dikunjunginya. Ibrahim tidak memencilkan dirinya dari orang banyak yang ada di sekelilingnya. Ia mempertahankan hubungan persahabatan dengan raja bangsa sekelilingnya, dan oleh beberapa dari antara mereka ia telah diperlakukan dengan hormat sekali; dan kejujuran serta sifat tidak mementingkan diri, keberanian dan kebajikannya, menggambarkan tabiat Allah. Di Mesopotamia, di Kanaan, di Mesir bahkan kepada penduduk Sodom, Allah yang di sorga telah dinyatakan melalui pesuruhNya itu. {PB1 385.4}

Demikian juga kepada bangsa Mesir dan semua bangsa yang berhubungan dengan kerajaan yang kuat itu, Allah telah menyatakan diriNya melalui Yusuf. Mengapatah Tuhan telah memilih meninggikan Yusuf di antara orang Mesir? Ia sebenarnya dapat menggunakan cara-cara yang lain untuk melaksanakan maksudNya bagi anak-anak Yakub; tetapi Ia menghendaki Yusuf menjadi sebagai satu terang, dan Ia telah menempatkan dia di dalam istana raja agar penerangan sorga itu dapat terpancar ke tempat yang jauh dan dekat. Oleh hikmat dan keadilannya, oleh kesucian dan kebajikan dalam kehidupannya setiap hari, oleh pengabdiannya kepada kepentingan bangsa itu—dan bangsa penyembah berhala itu—Yusuf me-rupakan wakil Kristus. Di dalam diri pembela mereka itu, yang kepadanya seluruh bangsa Mesir telah memalingkan wajahnya dengan rasa syukur dan pujian, bangsa kapir itu dapat melihat kasih Khalik dan Penebus mereka. Demikian juga di dalam diri Musa Allah telah menempatkan satu terang di samping takhta dari satu kerajaan dunia yang terbesar, agar supaya semua orang yang mau, dapat belajar tentang Allah yang hidup dan benar. Dan semua terang ini diberikan kepada orang Mesir sebelum tangan Allah diulurkan kepada mereka untuk menjatuhkan hukuman. {PB1 386.1}

Di dalam kelepasan Israel dari Mesir satu pengetahuan akan kuasa Allah telah tersebar ke mana-mana. Orang-orang Yerikho yang suka berperang dan mempunyai benteng yang kuat telah menjadi gemetar karena ketakutan. “Segera setelah mereka mendengar segala perkara ini,” kata Rahab, “maka hilanglah hati kami, tiada lagi tinggal nyawa dalam barang seorang dari sebab takut akan kamu; karena Tuhan, Aliahmu itulah Allah, baik di dalam langit yang di atas baik di bumi yang di bawah.” Yusak 2:11. Berabad-abad setelah Israel keluar dari Mesir, imam-imam orang Filistin mengingatkan kepada bangsanya tentang kutuk yang jatuh ke atas Mesir, dan mengamarkan mereka agar jangan menentang Allah orang Israel. {PB1 386.2}

Allah memanggil Israel, dan memberkati serta meninggikan mereka, bukan supaya melalui penurutan mereka terhadap hukum-hukumNya maka mereka saja yang akan menerima belas kasihan serta berkat-berkatNya, melainkan agar supaya melalui mereka Ia dapat menyatakan diriNya kepada segenap penduduk dunia ini. Untuk kegenapan maksud inilah Ia telah memerintahkan agar mereka tetap menjadi bangsa yang berbeda daripada bangsa-bangsa penyembah berhala yang ada di sekeliling mereka. {PB1 386.3}

Penyembahan berhala dan segala dosa yang mengikutinya adalah sangat memuakkan di hadapan Allah, dan Ia memerintahkan umatNya agar jangan bercampur-baur dengan bangsa-bangsa lain,*dan "meniru perbuatan mereka,"* serta melupakan Allah. Ia melarang perkawinan mereka dengan penyembahpenyembah berhala, agar jangan hati mereka dipalingkan daripadaNya. Adalah sama perlunya pada waktu itu seperti halnya sekarang ini agar umat Allah itu suci, *"tidak ternoda oleh yang duniawi. "* Mereka harus memelihara diri bebas dari roh yang demikian, sebab itu berlawanan dengan kebenaran. Tetapi Allah tidak bermaksud agar umatNya, dalam sikap menyendiri dan merasa diri benar, harus memencilkan diri mereka dari dunia ini, sehingga mereka tidak mempunyai pengaruh kepadanya. {PB1 387.1}

Seperti Guru mereka, pengikut-pengikut Kristus dalam setiap zaman harus menjadi terang dunia. Juruselamat berkata, "Sebuah negeri yang di atas gunung, mustahillah ia tersembunyi. Tiada pula orang memasang pelita lalu menudung dia dengan gantang, melainkan ditaruhkan di atas kaki pelita, maka ia memberi terang kepada segala orang yang di dalam rumah"—yaitu, orang-orang yang ada di dalam dunia. Dan Ia menambahkan, "Hendaklah terangmu bercahaya-cahaya di hadapan segala orang, supaya dilihatnya kebajikanmu, lalu dipermuliakannya Bapamu yang di sorga." Matius 5:14-16. Inilah apa yang telah dilakukan Henokh, Nuh, Ibrahim, Yusuf dan Musa. Inilah apa yang dimaksudkan Allah supaya dilakukan oleh bangsa Israel. {PB1 387.2}

Hati mereka sendiri yang jahat dan tidak menaruh percaya, yang telah menuntun mereka untuk menyembunyikan terang mereka, gantinya memancarkan terang itu kepada bangsa-bangsa di sekelilingnya; adalah roh kefanatikan yang serupa itu yang telah menyebabkan mereka meniru praktek-praktek jahat dari orang kapir atau menutup diri mereka dalam sikap yang sombong, seolah-olah kasih dan penjagaan Allah itu hanyalah diperuntukkan bagi mereka sendiri. {PB1 387.3}

Sebagaimana Alkitab menampilkan dua hukum, yang satu kekal dan tidak dapat diubah, yang lain bersifat perlambang dan sementara, demikian pula di sana terdapat dua perjanjian. Perjanjian anugerah pertama-tama diadakan dengan manusia di Eden, pada waktu setelah kejatuhan kepadanya diberikan satu janji ilahi bahwa benih perempuan itu akan meremukkan kepala ular itu. Kepada semua orang perjanjian ini menawarkan keampunan dan anugerah Allah yang membantu dalam penurutan melalui iman pada hari mendatang. Itu juga menjanjikan kepada mereka hidup yang kekal dengan syarat tetap setia kepada hukum Allah. Dengan demikian bapa-bapa itu telah menerima pengharapan keselamatan. {PB1 387.4}

Perjanjian yang serupa ini telah diperbaharui kepada Ibrahim di dalam janji, "Di dalam benihmu segala bangsa di dunia ini akan diberkati." Kejadian 22:18. Janji ini menunjuk kepada Kristus. Jadi Ibrahim mengerti akan hal itu (lihat Galati 3:18, 16), dan ia berharap kepada Kristus demi keampunan dosa-dosanya. Iman inilah yang dihisabkan kepadanya

sebagai kebenaran. Perjanjian dengan Ibrahim juga mempertahankan wewenang dari hukum Allah. Tuhan menunjukkan diriNya kepada Ibrahim dan berkata, "Akulah Allah yang Mahakuasa; hendaklah engkau berjalan di hadapan hadiratKu dan hendaklah tulus hatimu." kejadian 17:1. Kesaksian Allah tentang hambaNya yang setia itu adalah," Ibrahim telah menurut firmanKu dan telah dipeliharakannya akan syaratKu dan segala pesanKu dan syariatKu dan hukumKu." Kejadian 26:5. Dan Tuhan berkata kepadanya, "Aku akan meneguhkan perjanjianKu antara Aku dengan kamu dan dengan anak cucumu kemudian daripadamu dengan bangsanya, yaitu suatu perjanjian yangkekal, bahwa Aku menjadi Allah bagimu dan segala anak cucumu yang kemudian daripadamu." Kejadian 17:7. {PB1 388.1}

Sekalipun perjanjian ini diadakan dengan Adam dan diperbaharui kepada Ibrahim, itu tidak dapat disyahkan sampai kepada kematian Kristus. Itu telah ada oleh janji Allah semenjak dinyatakannya penebusan manusia untuk pertama kalinya; itu telah diterima oleh iman; tetapi apabila itu disyahkan oleh Kristus, itu disebut satu perjanjian baru. Hukum Allah adalah dasar daripada perjanjian ini, yang merupakan satu cara untuk membawa manusia kembali kepada keselarasan dengan kehendak ilahi, dan menempatkan mereka dimana mereka dapat menurut hukumNya. {PB1 388.2}

Perjanjian yang lain—yang disebut dalam Kitab Suci sebagai perjanjian "lama"—diadakan antara Allah dengan bangsa Israel di gunung Sinai, dan pada saat itu telah disyahkan oleh darah korban. Perjanjian kepada Ibrahim disyahkan oleh darah Kristus, dan itu disebut perjanjian yang "kedua" atau yang "baru", oleh sebab darah oleh mana itu dimeteraikan, telah dicurahkan sesudah perjanjian yang pertama. Bahwa perjanjian baru itu berlaku pada zaman Ibrahim adalah nyata dari kenyataan bahwa itu diteguhkan pada saat itu baik oleh janji dan oleh sumpah Allah—"dua perkara yang tetap yang di dalamnya mustahil bagi Allah berdusta." Ibrani 6:1.8. {PB1 388.3}

Tetapi jikalau perjanjian Ibrahim itu berisi janji penebusan, mengapakah perjanjian yang lain itu diadakan di Sinai? Di dalam perbudakan mereka bangsa itu sebegitu jauh telah kehilangan pengetahuan akan Allah dan tentang prinsip-prinsip daripada perjanjian Ibrahim. Di dalam melepaskan mereka dari Mesir, Allah berusaha untuk menyatakan kepada mereka kuasa dan rahmatNya agar mereka dapat dituntun untuk mengasihi dan mempercayai Dia. Ia membawa mereka ke Laut Merah—yang mana, pada waktu dikejar oleh orang Mesir, kelepasan kelihatannya mustahil—agar mereka dapat menyadari akan keadaan mereka yang sama sekali tidak berdaya, akan kebutuhan mereka akan pertolongan ilahi; dan kemudian Iapun memberikan kelepasan bagi mereka. Dengan demikian mereka dipenuhi oleh kasih dan rasa syukur kepada Allah dan dengan kepercayaan kepada kuasaNya untuk menolong mereka. Ia telah mengikat mereka kepada diriNya Sendiri sebagai Penebus mereka dari perbudakan yang bersifat sementara itu. {PB1 388.4}

Tetapi masih ada satu kebenaran lain yang lebih besar yang harus ditanamkan di dalam pikiran mereka. Hidup di tengah-tengah penyembahan berhala dan kejahatan, mereka tidak

lagi mempunyai pandangan yang benar tentang kesucian Allah, tentang kejinya hati mereka, tentang ketidaksanggupan mereka, dengan usaha mereka untuk menurut hukum Allah, dan tentang keperluan mereka akan seorang Juruselamat. Mereka harus diajar tentang semuanya ini. {PB1 389.1}

Allah membawa mereka ke Sinai; Ia menyatakan kemuliaanNya; Ia memberikan kepada mereka hukumNya, dengan janji akan memperoleh berkat yang limpah dengan syarat penurutan: "Jikalau kamu turut akan firmanKu dan memeliharakan perjanjianKu, maka . . ! kamu akan menjadi bagiKu suatu kerajaan imam dan satu bangsa yang suci." Keluaran 19:5, 6. Bangsa itu tidak menyadari kekejian hati mereka, dan bahwa tanpa Kristus adalah mustahil bagi mereka untuk menurut hukum Allah; dan dengan mudah mereka mengadakan perjanjian dengan Allah. Merasa bahwa mereka sanggup untuk meneguhkan kebenaran mereka sendiri, mereka berkata, "Segala sesuatu yang Tuhan telah katakan kami akan perbuat dan menurutnya." Keluaran 24:7. Mereka telah menyaksikan pengumuman hukum itu di dalam kemuliaan yang sangat hebat dan telah gemetar karena ketakutan di hadapan gunung itu; tetapi baru saja beberapa minggu berlalu mereka telah melanggar janji mereka dengan Allah, dan bersujud untuk menyembah satu patung tuangan. Mereka tidak dapat mengharapkan pengasihan Allah melalui satu perjanjian yang telah mereka langgar; dan sekarang, menyadari akan kekejian hati mereka dan kebutuhan mereka akan keampunan, mereka dituntun untuk merasakan kebutuhan Juruselamat yang dinyatakan dalam perjanjian Ibrahim, dan yang dilambangkan oleh persembahan korban. Sekarang oleh iman dan kasih mereka diikat kepada Allah sebagai pembebas mereka dari perhambaan dosa. Sekarang mereka bersedia untuk menghargai berkat-berkat perjanjian baru. {PB1 389.2}

Syarat-syarat "perjanjian lama", adalah, turut dan hidup: "Jikalau diturutnya akan dia, ia akan hidup di dalamnya" (Yehezkiel 20:11; Imamat 18:5), tetapi "kutuklah dia yang tidak membenarkan segala firman torat ini dengan melakukan dia." Ulangan 27:26. "Perjanjian baru" diteguhkan di atas "janji-janji yang lebih baik"—janji pengampunan dosadosa dan akan anugerah Allah untuk memperbaharui hati manusia dan membawanya kembali kepada keselarasan dengan prinsip-prinsip hukum Allah. "Maka inilah perjanjian yang akan kubuat dengan orang isi rumah Israel kemudian daripada hari ini, demikianlah firman Tuhan: Bahwa Aku akan memberikan hukumKu di dalam batinnya dan menyuratkan dia di dalam hatinya. . . . Aku akan mengampuni segala kejahatannya dan tiada Aku ingat lagi akan segala dosanya." Yermia 31:33, 34. {PB1 390.1}

Hukum yang sama ini yang diukirkan di atas loh batu dituliskan oleh Roh Kudus di atas loh hati manusia. Gantinya kita berusaha meneguhkan kebenaran kita sendiri, maka kita menerima kebenaran Kristus. DarahNya menebus dosa-dosa kita. PenurutanNya diterima bagi kita. Kemudian hati yang telah dibaharui oleh Roh Kudus akan menghasilkan "buah-buah Roh itu." Melalui anugerah Kristus kita akan hidup dalam penurutan kepada hukum Allah yang ditulis di dalam hati kita. Setelah memiliki Roh Kristus, kita akan berjalan sama

seperti Dia. Melalui nabi Ia berkata tentang diriNya sendiri, “Aku suka berbuat kehendakMu, ya Allah! dan hukumMu adalah di dalam dadaku.” Mazmur 40:9. Dan pada waktu hidup di antara manusia, Ia berkata, “Bapa tidak pernah meninggalkan Aku sendirian; karena Aku selalu melakukan perkara-perkara yang menyukakan hatiNya.” Yohanes 8:29. {PB1 390.2}

Rasul Paulus dengan jelas menerangkan hubungan antara iman dan hukum yang ada di bawah perjanjian baru. Ia berkata, “Di dalam hal kita dibenarkan oleh iman, kita beroleh damai dengan Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus.” “Jikalau begitu, adakah kami membatalkan Torat oleh sebab iman itu? Sekali-kali tidak, melainkan kami meneguhkan Torat.” “Karena barang yang tidak dapat diperbuat oleh hukum Torat, sebab lemah olehkarena tabiat manusia itu”—itu tidak dapat membenarkan manusia, oleh sebab di dalam keadaannya yang berdosa ia tidak dapat menurut hukum—”Allah menyuruhkan Anaknya sendiri di dalam rupa manusia yang berdosa, yaitu karena dosa itu, dengan menjatuhkan hukum ke atas. dosa di dalam tabiat manusia, supaya syarat hukum Torat itu dapat disempurnakan di dalam diri kita, yang tiada menurut kehendak tabiat duniawi, melainkan menurut kehendak Roh.” Rom. 5:1; 3:31; 8:3, 4. {PB1 390.3}

Pekerjaan Allah adalah sama pada segala zaman, sekalipun ada perbedaan di dalam taraf perkembangan dan pernyataan yang berbeda dari kuasaNya, untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam zaman yang berbeda. Mulai dengan janji Injil yang pertama dan terus sampai kepada zaman bapa-bapa, dan bangsa Yahudi, dan bahkan sampai kepada zaman ini, senantiasa ada pernyataan yang berangsur-angsur tentang maksud Allah di dalam rencana penebusan. Juruselamat yang dilambangkan di dalam upacara-upacara hukum Yahudi adalah Juruselamat yang sama seperti yang dinyatakan di dalam Injil. Awan yang menyelubungi bentuk keilahianNya telah diangkat; kabut dan bayangan itu telah hilang lenyap; dan Yesus, Penebus dunia ini, telah dinyatakan. Ia yang telah mengumumkan hukum itu dari gunung Sinai, dan menyerahkannya kepada Musa peraturan-peraturan daripada hukum upacara adalah Oknum yang sama yang telah memberikan Khotbah di atas bukit. Prinsip-prinsip yang besar dari kasih kepada Allah yang Ia tetapkan sebagai landasan daripada hukum dan kitab nabi-nabi, hanya merupakan ulangan daripada apa yang telah dikatakanNya kepada bangsa Ibrani melalui Musa: “Dengarlah olehmu, hai Israel! sesungguhnya Hua, Allah kita, Hua itu esa adanya. Hendaklah kamu mengasihi akan Tuhan, Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segala kuatmu.” Ulangan 6:4, 5. “Hendaklah engkau mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri.” Imamat 19:18. Di dalam kedua zaman itu gurunya sama. Tuntutan Allah adalah sama. Prinsip-prinsip pemerintahanNya adalah sama. Karena semuanya itu keluar dari Dia “yang tiada berubah dan yang tidak berbayang perubahanNya.” Yakub 1:17. {PB1 390.4}

Bab 33 – Dari Sinai Ke Kades

Pembangunan kaabah dimulai setelah Israel tinggal di Sinai beberapa waktu lamanya, dan bangunan yang suci itu telah dimulai pada tahun yang kedua setelah keluar dari Mesir. Kemudian hal ini diikuti oleh penyerahan imam-imam, perayaan Paskah, menghitung jumlah bangsa itu dan menyelesaikan beraneka ragam masalah yang perlu bagi tata cara keagamaan serta perkara-perkara sipil bangsa itu, jadi hampir satu tahun lamanya mereka bermukim di Sinai. Di tempat inilah perbaktian mereka telah mengambil satu bentuk yang lebih pasti, hukum telah diberikan untuk pemerintahan bangsa itu dan satu organisasi yang lebih mantap telah diadakan sebagai persiapan bagi mereka untuk memasuki tanah Kanaan. {PB1 392.1}

Pemerintahan Israel ditandai oleh organisasi yang paling sempurna, ajaib baik di dalam kesempurnaannya dan juga kesederhanaannya. Tata tertib yang dinyatakan dengan jelas sekali di dalam menyempurnakan dan mengatur segala hasil ciptaan Allah, kelihatan dengan jelas di dalam pemerintahan bangsa Ibrani. Allah adalah pusat daripada kekuasaan dan pemerintahan Israel. Musa berdiri sebagai pemimpin mereka yang kelihatan, yang ditetapkan Allah, untuk menjalankan hukumNya atas namaNya. Dari antara pemimpin-pemimpin suku-suku bangsa itu kemudian telah dipilih satu majelis yang terdiri dari tujuh puluh orang untuk membantu Musa di dalam segala urusan yang umum di dalam bangsa itu. Kemudian datang imam-imam, yang meminta nasihat dengan Tuhan di dalam kaabah. {PB1 392.2}

Penghulu-penghulu atau kepala-kepala memerintah suku-suku itu. Di bawah mereka ini terdapatlah “kepala atas seribu orang, kepala atas seratus orang, kepala atas limapuluh orang dan kepala atas sepuluh orang,“ dan yang terakhir pegawai-pegawai yang diangkat untuk melaksanakan tugas-tugas khusus. Ulangan 1:15. {PB1 392.3}

Perkemahan orang Ibrani ini disusun dengan teratur sekali. Mereka dibagi menjadi tiga bahagian yang besar, masing-masing mempunyai kedudukan yang telah ditetapkan di dalam perhimpunan itu. Di tengahtengah terdapat kaabah, tempat tinggalnya Raja yang tidak kelihatan itu. Di sekelilingnya ditempatkan imam-imam dan orang Lewi. Sesudah mereka barulah terdapat kemah-kemah semua suku yang lain. {PB1 393.1}

Kepada orang Lewi diserahkan tugas dalam kaabah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu, baik pada waktu mereka sedang berkemah ataupun dalam perjalanan. Bilamana mereka hendak memulai peijalanan orang Lewi ini harus membongkar kemah yang suci ini; dan apabila mereka tiba di satu tempat perhentian mereka pula yang harus memasang kembali kemah tersebut. Tidak seorangpun dari suku lain yang diijinkan datang mendekat, kematianlah sebagai hukuman terhadap pelanggaran ini. Suku Lewi ini dibagi dalam tiga bahagian sesuai dengan keturunan ketiga anakanak lelaki Lewi dan kepada masing-masing diberikan jabatan dan pekerjaan yang khusus. Di depan kaabah itu, dan yang paling dekat

kepadanya, terdapat kemah Musa dan Harun. Di sebelah selatan suku bangsa Kehat, yang tugasnya menjaga peti perjanjian dan perkakas-perkakas lainnya; di sebelah utara suku bangsa Merari yang ditugaskan untuk menjaga tiang-tiang, kakinya, papan-papan dan lain sebagainya, di bagian belakang adalah suku bangsa Gerson yang ditugaskan untuk menjaga tirai dan kain-kain yang lainnya. {PB1 393.2}

Jabatan masing-masing suku itu juga ditentukan. Masing-masing harus beijalan dan berkemah di bawah benderanya sendiri sebagaimana yang telah diperintahkan Tuhan, "Hendaklah segala bani Israel mendirikan kemahnya masing-masing di bawah Panjinya dengan alamat rumah bapabapanya, maka hendaklah mereka itu duduk bertentangan keliling kemah perhimpunan." "Dan sama seperti mereka itu mendirikan kemahnya begitulah hendaknya mereka itu berjalan." Bilangan 2:12, 17. Bangsa campuran yang telah menyertai Israel dari Mesir tidak diijinkan menempati daerali yang sama dengan suku-suku bangsa itu, tetapi harus tinggal di bagian luar perkemahan itu; dan keturunan mereka harus dipisahkan dari perhimpunan itu sampai generasi yang ketiga. Ulangan 23:7, 8. {PB1 393.3}

Kebersihan yang seksama sebagaimana juga tata tertib yang ketat di seluruh perkemahan dan lingkungannya, telah ditetapkan. Peraturanperaturan kesehatan yang teliti dijalankan. Setiap orang yang dinodai oleh sesuatu sebab tidak diijinkan memasuki perkemahan itu. Peraturanperaturan ini sangat mutlak untuk memelihara kesehatan di antara bangsa yang sangat besar jumlahnya itu; dan perlu juga diadakan tata tertib dan kesucian yang sempurna dipertahankan, agar bangsa Israel dapat menikmati hadirat Allah yang suci. Dengan demikian Ia berkata, "Tuhan Aliahmu berjalan di tengah-tengah perhimpunanmu, untuk melepaskan kamu dan menyerahkan musuh kepada tanganmu; oleh sebab itu hendaklah perkemahanmu itu suci adanya." {PB1 393.4}

Di dalam seluruh perjalanan bangsa Israel, "tabut perjanjian Tuhan berjalan di hadapan mereka, . . . untuk mencari satu tempat perhentian bagi mereka." Bilangan 10:33. Dengan dipikul oleh anak-anak Kehat, peti suci yang berisi hukum Allah yang suci itu harus memimpin orang banyak itu. Di belakangnya berjalanlah Musa dan Harun; dan imam-imam sambil membawa terompet perak, ditempatkan. di dekatnya. Imam-imam ini menerima petunjuk-petunjuk dari Musa, yang harus mereka sampaikan kepada orang banyak melalui terompet itu. Pemimpin-pemjmpin setiap regu bertugas memberikan petunjuk-petunjuk yang pasti tentang segala gerakan yang harus diadakan sesuai dengan bunyi terompet itu. Barangsiapa yang lalai mentaati petunjuk yang diberikan itu dapat dijatuhi hukuman mati. Allah adalah Allah yang teratur. Segala sesuatu yang berhubungan dengan sorga adalah dalam tata tertib yang sempurna; ketaatan serta disiplin yang ketat menandai pergerakan dari bala tentara malaikat. Sukses hanya akan terjadi bila ada pekerjaan yang teratur dan serasi. Allah menuntut adanya tata tertib serta sistim yang teratur di dalam pekerjaanNya sekarang ini sama seperti pada zaman Israel. {PB1 394.1}

Semua orang yang bekerja bagi Dia haruslah bekerja dengan penuh pemikiran, jangan dengan cara yang kurang hati-hati atau membahayakan. Ia mau agar pekerjaanNya dilaksanakan dengan iman dan ketelitian agar Ia dapat memberikan meterai persetujuanNya ke atas pekerjaan itu. {PB1 394.2}

Allah sendiri yang mengatur Israel di dalam perjalanan mereka. Tempat perkernahan mereka dinyatakan oleh turunnya tiang awan; dan selama mereka harus tinggal dalam kemah itu, awan tadi berhenti di atas kaabah itu. Apabila mereka harus melanjutkan perjalanan mereka maka awan itu terangkat tinggi di atas kemah yang suci itu. Satu doa yang khidmat selalu menandai saat mereka berhenti atau memulai keberangkatan mereka. “Maka jadilah apabila tabut itu mulai berjalan, bahwa sembah Musa: Bangkitlah kiranya, ya Tuhan! dan biarlah segala seterumu dicerai-beraikan dan segala pembencimu lari dari hadapan hadliratmu! Maka apabila ia berhenti adalah sembahnya: Kembalilah kiranya, ya Tuhan! kepada beribulaksa orang Israel.” {PB1 394.3}

Jarak antara Sinai dengan kades, di perbatasan Kanaan adalah sebelas hari perjalanan; dan adalah dengan pengharapan akan segera memasuki tanah yang subur itu dimana bangsa Israel telah memulai perjalanan mereka pada waktu akhirnya awan itu memberikan tanda untuk bergerak maju. Tuhan telah mengadakan perkara-perkara ajaib pada waktu membawa mereka keluar dari Mesir, dan berkat apa yang tidak dapat mereka harapkan sekarang ini dimana mereka telah berjanji secara resmi untuk menerima Dia sebagai Pemerintah mereka, dan merekapun telah diakui sebagai umat pilihan dari yang Mahatinggi? {PB1 394.4}

Namun demikian banyak dari antara mereka yang hampir-hampir merasa enggan untuk menanggalkan tempat mereka telah lama berkemah. Mereka telah menganggap tempat itu sebagai rumah mereka. Di bawah naungan dinding-dinding batu gunung itu Allah telah mengumpulkan umatNya, terpisah dari bangsa-bangsa lain untuk memberikan kembali kepada mereka hukumNya itu. Mereka senang memandang ke gunung yang suci itu, yang di atas puncaknya yang putih dan tandus itu kemuliaan ilahi sering dinyatakan. Pemandangan itu telah dihubungkan dengan erat sekali kepada kehadiran Allah dan malaikat-malaikat suciNya sehingga seolah-olah tempat itu terlalu suci untuk ditinggalkan dengan begitu saja sekalipun dengan rasa gembira. {PB1 395.1}

Namun demikian, apabila tanda dari peniup-peniup terompet itu terdengar seluruh perhimpunan itu bergerak maju, dengan kaabah dipikul di tengah-tengah mereka dan masing-masing suku pada kedudukan yang telah ditetapkan di bawah benderanya masing-masing. Semua mata dengan penuh kerinduan diarahkan untuk melihat jurusan mana awan itu akan memimpin mereka. Apabila awan itu bergerak ke sebelah timur, tempat terdapatnya hanya barisan gunung-gunung saja, yang sunyi dan gelap, satu perasaan sedih dan bimbang timbul di hati mereka. {PB1 395.2}

Apabila mereka bergerak maju, jalan mereka menjadi semakin sukar. Jalan mereka terbentang melalui tebing-tebing batu dan padang yang tandus. Di sekeliling mereka terdapat padang belantara yang luas. “Satu tanah yang tandus dan yang berlekuk-lekuk, satu tanah yang sangat kering dan berbayang kematian, satu tanah yang tidak pernah dilalui orang dan tidak pernah didiami.” Yermia 2:6. Jalan yang berbatu-batu itu, jauh dan dekat, dipenuhi oleh orang laki-laki, perempuan dan anak-anak, dengan binatang-binatang dan pedati, dan deretan yang panjang dari kawanan kambing dan domba, perjalanan mereka lambat dan memenatkan; dan orang banyak itu setelah lama berkemah tidak bersedia untuk menahan bahaya-bahaya dan kesulitan-kesulitan sepanjang jalan. {PB1 395.3}

Setelah tiga hari perjalanan persungutan yang terang-terangan mulai terdengar. Ini berasal dari bangsa campuran itu, banyak dari antara mereka tidak sepenuhnya bergabung dengan Israel dan selalu mencari sebab-sebab untuk mengeritik. Orang-orang yang bersungut ini tidak merasa senang dengan arah perjalanan mereka itu, dan mereka selalu mencari-cari salah dalam caranya Musa memimpin mereka, sekalipun mereka mengetahui dengan baik bahwa dia, sebagaimana halnya mereka itu, sedang mengikuti awan yang memimpin mereka. Rasa tidak puas adalah sesuatu yang bisa menular dan dengan segera itu berjangkit di seluruh perkemahan itu. {PB1 395.4}

Sekali lagi mereka mulai menginginkan daging untuk dimakan. Sekalipun disediakan manna dengan limpahnya mereka merasa tidak puas. Bangsa Israel, selama perbudakan di Mesir, telah dipaksa untuk hidup dengan makanan yang paling sederhana, tetapi selera makan yang telah ditimbulkan oleh kerja berat dan kesukaran-kesukaran telah menjadikan makanan itu terasa sedap. Namun demikian banyak dari antara orang Mesir yang sekarang ada di antara mereka, yang sudah terbiasa dengan makanan yang mewah; dan mereka inilah yang pertama-tama telah bersungut. Pada waktu diberikannya manna, sesaat sebelum Israel tiba di Sinai, Tuhan telah memberikan daging sebagai jawab atas tuntutan mereka; tetapi itu diberikan kepada mereka hanya untuk satu hari. {PB1 396.1}

Allah sebenarnya dapat menyediakan daging bagi mereka semudah seperti ia telah menyediakan manna, tetapi satu pembatasan telah diadakan untuk kebaikan mereka. MaksudNya adalah untuk menyediakan bagi mereka makanan yang lebih cocok dengan kebutuhan mereka daripada makanan yang merangsang telah mereka biasakan waktu di Mesir. Selera makan yang telah rusak itu harus dipulihkan kepada keadaan yang lebih sehat, agar mereka dapat menikmati makanan yang sejak semula telah disediakan bagi manusia hasil-hasil tanah yang telah diberikan Allah kepada Adam dan Hawa di Taman Eden. Itulah sebabnya orang Israel telah dibatasi sedemikian jauh daripada makanan yang berasal dari daging binatang. {PB1 396.2}

Setan telah menggoda mereka untuk menganggap pembatasan ini sebagai tindakan yang tidak adil dan kejam. Ia telah menyebabkan mereka untuk menginginkan perkara-perkara yang dilarang, oleh sebab ia melihat bahwa pemanjaan selera makan yang tidak

dikendalikan akan cenderung membangkitkan nafsu birahi, dan dengan cara ini orang banyak akan dengan lebih mudah dikuasainya. Penyebab penyakit dan penderitaan itu akan menyerang manusia dimana dia dapat memperoleh sukses yang amat besar. Melalui pencobaan yang berhubungan dengan selera makan ia telah, sedemikian jauh, menuntun manusia ke dalam dosa semenjak ia telah memperdayakan Hawa untuk memakan buah larangan. Dengan cara yang serupa inilah ia telah menuntun Israel bersungut terhadap Allah. Sikap tidak bertarak dalam makan dan minum, dengan menuntun seseorang kepada pemanjaan nafsu birahi membuka jalan bagi manusia untuk mengabaikan segala tanggung jawab moral. Apabila diserang oleh penggodaan, mereka hanya mempunyai sedikit saja kuasa untuk menentangnya. {PB1 396.3}

Allah telah membawa Israel keluar dari Mesir, agar Ia dapat meneguhkan mereka di tanah Kanaan, sebagai satu bangsa yang suci bersih dan berbahagia. Di dalam pelaksanaan tujuan ini Ia telah memberikan kepada mereka disiplin baik untuk kebaikan mereka sendiri, dan juga bagi keturunan mereka. Andaikata mereka rela menahan diri dalam soal selera makan, dengan mentaati laranganNya yang bijaksana itu, maka kelemahan dan penyakit tidak akan terdapat di antara mereka. Keturunan mereka akan memiliki baik kekuatan jasmani dan juga pikirani. Mereka akan memiliki pandangan yang jelas terhadap kebenaran dan tanggung jawab, memiliki kesanggupan untuk membedakan yang baik dan jahat serta pertimbangan yang baik. Tetapi keengganan mereka untuk taat kepada pembatasan dan tuntutan-tuntutan Allah, mencegah mereka, sedemikian jauh, untuk dapat mencapai ukuran yang tinggi yang dikehendakiNya dari kita, dan untuk dapat menerima berkat-berkat yang ingin diberikanNya kepada mereka. {PB1 397.1}

Kata Pemazmur: “Maka dicobainya akan Allah dalam hatinya, dikehendakinya makanan setuju dengan nafsunya. Maka mereka itu telah berkata-kata durhaka kepada Allah, katanya: Dapatkah disajikan Allah makanan di padang belantara? Sesungguhnya telah dipalunya akan gunung batu, sehingga keluarlah air daripadanya dan anak sungaipun mengalirlah dengan limpahnya, maka dapatkah diberinya roti juga? dapatkah disediakannya daging bagi segala umatnya? Maka kedengaranlah ia itu kepada Tuhan, lalu Iapun murkalah, maka suatu api dinyala-nyalakan dalam Yakub dan murkanyapun menjulang-julang akan Israel.” “Maka lapun murkalah.” Persungutan dan kegaduhan sering terjadi selama dalam perjalanan dari laut Merah ke Sinai, tetapi oleh karena merasa kasihan atas kebodohan dan kebutaan mereka pada waktu itu, Allah tidak memberikan hukuman atas dosa mereka. Tetapi sejak waktu itu Ia telah menyatakan diriNya kepada mereka di Horeb, mereka telah menerima terang yang besar, olehkarena mereka telah menjadi saksi-saksi terhadap rahmat, kuasa dan kemuliaan Allah; dan sikap tidak percaya serta tidak puas mereka itu mendatangkan kesalahan yang lebih besar lagi. Lebih jauh lagi, mereka telah berjanji untuk menerima Tuhan sebagai raja mereka dan menurut wewenangnya. Sekarang persungutan mereka adalah pemberontakan dan hal seperti ini harus segera dihukum dengan nyata, jikalau Israel ingin dipelihara dari kekacauan dan kehancuran. “Api dari Tuhan menyalanyala di antara mereka dan membakar

mereka yang ada di ujung tempat perkemahan itu." Yang paling bersalah dalam persungutan ini telah mati disambar petir dari awan itu. {PB1 397.2}

Dalam ketakutan orang banyak berusaha mencari Musa supaya memohon kepada Tuhan demi kebaikan mereka. Ia memenuhinya dan apipun padamlah. Untuk memperingati hukuman ini ia menamai tempat itu Tabera, "satu pembakaran." {PB1 398.1}

Tetapi dengan segera kejahatannya menjadi lebih buruk keadaannya daripada sebelumnya. Gantinya hal ini telah membuat mereka yang masih hidup itu merendahkan diri dan bertobat, hukuman yang menakutkan ini kelihatannya hanya menambah persungutan mereka. Di mana-mana orang banyak telah berkumpul di pintu kemah mereka sambil menangis dan meratap. "Maka bangsa kacau, yang di antara mereka itu, beringin-inginlah lalu pulang, maka pada masa itu menangislah bani Israel, katanya; Siapa gerangan akan memberi kita makan daging? Terkenanglah kita akan segala ikan yang kita makan di Mesir dengan tiada harganya dan akan segala kemendikai dan labu dan bawang merah dan bawang putih. Tetapi sekarang kurus-keringlah kita; satupun tiada di hadapan mata kita melainkan manna ini sahaja." Dengan demikian mereka menyatakan rasa tidak puas mereka terhadap makanan yang disediakan Khalik mereka bagi mereka. Tetapi mereka mempunyai bukti yang tetap bahwa itu telah disesuaikan dengan kebutuhan mereka; karena sekalipun adanya kesulitan-kesulitan yang mereka derita tetapi tidak ada seorangpun yang lemah di dalam segenap suku bangsa mereka itu. {PB1 398.2}

Hati Musa hancur. Ia telah meminta agar Israel jangan dibinasakan, sekalipun keturunannya sendiri di kemudian hari bisa menjadi satu bangsa yang besar. Di dalam kasihnya bagi mereka ia telah berdoa agar namanya saja dihapuskan dari buku alhayat daripada bangsa itu harus dibiarkan jadi binasa. Ia telah mengorbankan segala sesuatunya bagi mereka dan inilah yang menjadi balasan dari mereka. Untuk segala kesulitan mereka, mereka telah menuduh Musa sebagai penyebabnya; dan persungutan mereka yang jahat itu menjadikan beban pekerjaan dan tanggung jawabnya menjadi dua kali lebih berat menindih diri Musa. Di dalam kesusahannya itu ia tergoda untuk tidak mempercayai Allah. Doanya hampir merupakan satu persungutan. "Mengapa Tuhan menduka-citakan hambamu demikian; mengapa hamba tiada beroleh kasihan dari hadapan hadliratmu, maka tanggungan segenap bangsa ini Tuhan tanggungkan kepada hamba? Darimana gerangan dapat hamba beroleh daging hendak diberikan kepada segenap bangsa ini? Karena tangisnya adalah kepada hamba sambil katanya: Berikanlah kami daging, supaya dapat kami makan! Bahwa hamba seorang-orang tiada dapat menanggung segenap bangsa ini; sesungguhnya ia itu terlalu berat kepada hamba." {PB1 398.3}

Tuhan mendengar doanya dan menyuruh dia untuk mengumpulkan ketujuh puluh tua-tua orang Israel, orang-orang yang bukan saja tua dalam usia, tetapi juga memiliki wibawa, pertimbangan yang baik dan pengalaman. Ia berkata, "Himpunkanlah bagiku tujuh puluh orang daripada segala tua-tua Israel, yang telah kauketahui akan halnya mereka itu tua-tua

bangsa dan penghulu-penghulu di antaranya lalu datanglah engkau serta dengan mereka itu ke kemah perhimpunan, supaya mereka itu berdiri di sana serta dengan dikau. Maka Aku akan turun kelak dan berfirman kepadamu di sana dan Aku akan mengambil daripada Roh yang padamu itu serta membunuh dia pada mereka itu, supaya mereka itu menanggung keberatan bangsa ini serta dengan dikau dan tiada lagi engkau menanggung dia seorang-orang." {PB1 399.1}

Tuhan mengijinkan Musa memilih bagi dirinya orang-orang yang paling setia dan mantap untuk ambil bahagian dalam tanggung jawab bersama dengan dia. Pengaruh mereka akan menolong dalam membendung kejahatan orang banyak itu, dan mengatasi pemberontakan; tetapi kejahatan yang cukup parah telah terjadi sebagai akibat daripada pengangkatan mereka itu. Mereka tidak akan pernah dipilih jikalau Musa telah menyatakan iman sehubungan dengan bukti-bukti yang telah disaksikannya tentang kuasa dan kebajikan Allah. Tetapi ia telah membesar-besarkan beban dan pekerjaannya, sehingga hampir-hampir kehilangan pandangan terhadap kenyataan bahwa dia hanyalah sekedar alat oleh mana Allah telah bekerja. Ia tidak mempunyai maaf dalam memanjakan roh persungutan, betapapun kecilnya, yang merupakan kutuk orang Israel. Kalau saja ia telah bergantung kepada Allah dengan sepenuhnya, Tuhan telah memimpin dia senantiasa, dan akan memberikan kepadanya kekuatan untuk menghadapi setiap keadaan darurat. {PB1 399.2}

Musa diperintahkan untuk mempersiapkan orang banyak untuk hal yang Allah akan segera lakukan bagi mereka. "Sucikanlah dirimu bagi esok hari, maka kamu akan makan daging kelak; karena sesungguhnya kamu telah menangis di hadapan telinga Tuhan sambil katamu: Siapakah memberikan kami makan daging? dan baiklah kami lagi di Mesir! Sebab itu Tuhan kelak memberikan kamu makan daging, dan kamupun akan makan dia, bukan sehari dua hari lamanya kamu akan makan dia, bukan lima hari atau sepuluh hari atau duapuluh hari lamanya. Melainkan sebulan suntuk, sehingga ia itu keluar pula dari dalam hidungmu dan kamupun jemu akan dia, maka yaitu sebab kamu telah menghinakan Tuhan, yang ada di antara kamu, dan kamu telah menangis di hadapan hadliratnya sambil katamu: Apatah gunanya kami telah keluar dari Mesir?" Musa berseru, "Enampuluh laksa orang banyaknya bangsa yang hamba ini ada di tengahnya, maka firman Tuhan juga: Aku memberikan mereka itu kelak daging, yang cukup akan dimakan sebulan suntuk! Terdapatkah domba dan lembu yang cukup akan dibantai bagi mereka itu sekalian? Bolehkah dikumpulkan segala ikan dari laut, supaya cukup bagi mereka itu?" {PB1 399.3}

Ia telah ditegur atas sikapnya yang tidak percaya itu, "Masakan tangan Tuhan kurang kuat? Sekarang bolehlah engkau melihat, jikalau firmanKu telah sampai kepadamu atau tidak." Musa mengulangi kembali kepada perhimpunan akan firman Tuhan, dan mengumumkan tentang pengangkatan ketujuh puluh tua-tua Israel itu. Amanat Musa kepada ketujuh puluh tua-tua itu dapat dijadikan sebagai satu contoh daripada kejujuran secara hukum bagi hakim-hakim pembuat hukum pada zaman modern: "Dengarlah kamu akan

segala perkara saudaramu dengan saudaranya, dan putuskanlah hukum yang adil antara seorang dengan saudaranya atau dengan orang dagang. Maka dalam hukum itu janganlah kamu pandang akan muka orang; baik akan orang hina, baik akan orang mulia hendaklah mengindahkan barang seorang juapun, karena hukum itulah Allah punya." {PB1 400.1}

Musa sekarang memanggil ketujuh puluh tua-tua itu ke kaabah. "Maka turunlah Tuhan dalam awan itu lalu berfirmanlah Ia kepadanya, dan diambil Tuhan daripada Roh yang padanya, dianugerahkannya kepada tujuhpuluh orang tua-tua; serta datanglah Roh itu kepadanya, maka mereka itu mulai bernubuat dengan tiada berkeputusan." Seperti murid-murid pada hari Pentakosta, mereka dipenuhi oleh "kuasa dari atas." Dengan cara demikian Allah senang menyediakan mereka bagi pekerjaan mereka, dan menghormati mereka di hadapan perhimpunan itu agar kepercayaan terhadap mereka ini diteguhkan sebagai orang-orang yang dipilih ilahi untuk bersatu dengan Musa dalam menjalankan pemerintahan bangsa Israel. {PB1 400.2}

Sekali lagi dibuktikan adanya roh yang agung dan tidak mementingkan diri di dalam hati Musa, dua dari antara ketujuh puluh tua-tua itu, yang dengan rendah hati merasa tidak layak untuk memegang jabatan yang penuh tanggung jawab seperti itu, tidak bergabung bersama-sama dengan saudara-saudara mereka di kaabah; tetapi Roh Allah turun ke atas diri mereka di tempat mereka berada, mereka juga telah mengadakan karunia nubuatan. Pada waktu diberitahukan tentang kejadian ini, Yusak mencoba mencegah ketidakberesan seperti ini, khawatir jangan-jangan ini akan menimbulkan perpecahan. Rindu untuk membela kehormatan tuannya, ia berkata, "Tuanku Musa, laranglah mereka itu." Jawabnya adalah, "Mengapa engkau menyusahkan dirimu akan halku? Hai, biarlah kiranya segenap bangsa ini nabi Tuhan adanya dan dianugerahi Tuhan dengan Rohnya!" {PB1 400.3}

Kini angin yang kencang bertiup dari arah lautan membawa burung puyuh, "Kira-kira perjalanan sehari jauhnya sebelah sana dan perjalanan sehari jauhnya sebelah sini keliling tentara itu dan tingginya kira-kira dua hasta dari atas bumi." Bilangan 11:31. Sepanjang hari dan malam itu, dan keesokan harinya, orang banyak itu bekerja untuk mengumpulkan makanan yang telah disediakan dengan ajaib. Mereka telah mengumpulkan banyak sekali. "Orang yang mengumpulkan paling sedikit telah mengumpulkan sepuluh timbunan yang besar-besar." Semua yang tidak akan digunakan saat ini telah disimpan dengan cara mengeringkannya, sehingga persediaan mereka itu, seperti yang dijanjikan, akan cukup untuk sepanjang bulan. {PB1 401.1}

Allah telah memberikan kepada mereka apa yang sebenarnya bukan yang terbaik bagi mereka, olehkarena mereka telah berkeras menghendaki makanan itu; mereka tidak merasa puas dengan apa yang sebenarnya akan terbukti bermanfaat bagi mereka. Keinginan mereka yang disertai dengan pemberontakan itu telah dikabulkan tetapi mereka dibiarkan untuk menanggung akibat-akibatnya. Mereka berpesta pora tanpa batas dan keadaan yang berlebih-lebihan ini dengan segera telah dihukum. "Allah telah menghukum mereka dengan

satu kutuk yang amat besar." Banyak dari antara mereka telah binasa oleh penyakit demam panas yang tinggi, sedangkan yang paling bersalah di antara mereka telah dibunuh segera setelah mereka mengecap makanan yang mereka inginkan itu. {PB1 401.2}

Di Hazirot, tempat perkernahan mereka yang berikutnya setelah meninggalkan Tabera, satu ujian yang lebih pahit menunggu kedatangan Musa. Harun dan Miryam menduduki satu jabatan yang terhormat dalam kepemimpinan bangsa Israel. Kedua-duanya dikaruniai dengan karunia nubuatan dan kedua-duanya telah ditetapkan Allah untuk bekerja sama dengan Musa dalam membebaskan Israel. "Aku menyuruh Musa, Harun dan Miryam berjalan di hadapanmu" (Mikha 6:4), adalah firman Allah melalui nabi Mikha. Keteguhan tabiat Miryam sejak mulanya telah dinyatakan pada waktu sebagai seorang kanak-kanak ia telah mengamat-amati di tepi sungai Nil akan keranjang kecil di dalam mana bayi Musa disembunyikan. Allah telah menjadikan sifat pengendalian diri dan bijaksana itu sebagai alat untuk memelihara hidup daripada pembebas umatNya itu. Dengan bakatnya dalam bidang musik dan syair, Miryam telah memimpin kaum wanita Israel dalam nyanyian dan tari-tarian di pantai laut Merah. Pada pemandangan bangsa itu, dan juga di hadapan sorga, ia berdiri setingkat saja lebih rendah daripada Musa dan Harun. Tetapi kejahatan yang sama yang pertama kali telah membawa perpecahan di sorga, timbul di dalam hati wanita Israel ini, dan iapun telah mendapat simpati sehubungan dengan rasa tidak puasnya itu. {PB1 401.3}

Di dalam pengangkatan ketujuh puluh tua-tua itu Miryam dan Harun tidak diajak berunding, dan kecemburuan mereka telah timbul terhadap Musa. Pada waktu kunjungan Jetero, sementara bangsa Israel berada dalam perjalanan ke Sinai, penerimaan Musa terhadap nasihat mertuanya itu telah menimbulkan di dalam diri Harun dan Miryam, perasaan takut bahwa pengaruhnya terhadap Musa akan lebih besar daripada pengaruh mereka. Di dalam mengangkat majelis tua-tua Israel itu mereka merasa bahwa kedudukan dan wewenang mereka telah diabaikan begitu saja. Miryam dan Harun tidak pernah mengetahui betapa beratnya pekerjaan dan tanggung jawab yang ada di bahu Musa; tetapi olehkarena mereka telah dipilih untuk membantu dia mereka menganggap diri mereka mempunyai bahagian yang sama dalam tanggung jawab kepemimpinan, dan mereka menganggap pengangkatan pembantu-pembantu yang lainnya itu tidak diperlukan. {PB1 402.1}

Musa merasa pentingnya pekerjaan yang besar yang telah diserahkan kepadanya sebagaimana tidak ada seorang lainpun yang telah merasakannya. Ia menyadari akan kelemahannya, dan ia menjadikan Allah sebagai penasihatnya. Harun menganggap dirinya lebih tinggi dan kurang berharap kepada Tuhan. Ia telah gagal pada waktu diberi tanggung jawab, memberikan bukti tentang kelemahan tabiatnya oleh bersepakat dalam hal penyembahan berhala di Sinai. Tetapi Miryam dan Harun, buta oleh rasa cemburu dan ambisi, telah kehilangan pandangan akan hal ini. Harun telah dihormati oleh Allah di dalam

pengangkatan keluarganya kepada pekerjaan keimamatan yang suci; tetapi sedangkan hal ini sekarang telah menambahkan keinginan untuk meninggikan diri. “Dan mereka berkata: Adakah Tuhan berfirman hanya kepada Musa saja? Bukankah kepada kitapun Tuhan telah berfirman juga?” Menganggap bahwa diri mereka sama pada pemandangan Allah, mereka merasa bahwa mereka berhak untuk memperoleh jabatan dan wewenang yang sama. Dengan menyerah kepada roh tidak puas, Miryam telah memperoleh alasan untuk bersungut di dalam peristiwa-peristiwa dimana Allah telah mengendalikannya. Pernikahan Musapun tidak menyenangkan hatinya. Bahwa ia harus memilih seorang perempuan dari bangsa lain, yang gantinya mengambil seorang isteri dari antara orang Ibrani, merupakan satu penghinaan kepada keluarganya, dan terhadap rasa kebangsaan terhadap bangsanya. {PB1 402.2}

Zippora dengan diam-diam diperlakukan dengan tidak baik. Sekalipun disebut seorang “perempuan Kusyi” (Bilangan 12:1), isteri Musa ini adalah seorang Midian, dan dengan demikian adalah keturunan Ibrahim. Di dalam penampilan pribadinya ia berbeda dari orang Ibrani olehkarena kulitnya agak hitam. Sekalipun ia bukan orang Israel, Zippora adalah seorang penyembah Allah yang benar. Ia agak pemalu, mempunyai kecenderungan untuk menyendiri, lemah lembut dan berbelas kasihan, dan merasa susah bilamana melihat penderitaan; dan oleh sebab ini Musa dalam perjalanannya ke Mesir telah setuju agar dia kembali ke Midian. Ia mau agar dia terhindar dari rasa sakit hati bilamana menyaksikan hukuman-hukum an yang jatuh kepada orang-orang Mesir. {PB1 402.3}

Pada waktu Zippora menggabungkan diri kembali dengan suaminya di padang belantara, ia melihat bahwa beban suaminya itu terlalu berat dan iapun menyatakan khawatirnya kepada Jetero,yang kemudian memberikan anjuran untuk meringankan bebannya itu. Inilah sebenarnya yang menjadi sebab utama daripada rasa antipati Miryam terhadap Zippora. Tertekan oleh perasaan bahwa dirinya dan Harun telah diabaikan, ia menganggap isteri Musalah penyebabnya, dan berkesimpulan bahwa pengaruh isterinya itu telah mencegah dia untuk bermusyawarah dengan mereka seperti waktu-waktu sebelumnya. Andaikata Harun telah berdiri teguh pada pihak yang benar, ia akan dapat mencegah kejahatan itu; tetapi gantinya menunjukkan kepada Miryam kekejian daripada perbuatannya itu, ia telah bersimpati dengan Miryam dan mendengar kepada kata-kata persungutannya, dengan demikian iapun ambil bahagian dalam rasa cemburunya. {PB1 403.1}

Tuduhan-tuduhan mereka itu ditanggung oleh Musa tanpa persungutan sedikitpun. Ini adalah pengalaman yang diperolehnya selama tahun-tahun yang penuh kesukaran di Midian—roh kerendahan hati dan panjang sabar telah dikembangkan di tempat ini—yang telah mempersiapkan Musa untuk menghadapi dengan sabar sikap tidak percaya dan persungutan daripada orang banyak itu, dan kesombongan serta iri-hati daripada mereka yang seharusnya menjadi penolong yang tetap baginya. Musa “adalah seorang yang amat lemah lembut perangainya, terlebih lembut ia daripada segala orang yang di atas bumi,” dan

inilah yang menyebabkan mengapa telah dikaruniai dengan hikmat dan pimpinan ilahi lebih daripada semua orang yang lainnya. Kata Alkitab, “Bahwa Ia memimpin orang yang rendah hatinya kepada yang benar dan diajarkannya jalannya akan orang yang lemah-lembut hatinya.” Orang yang lemah-lembut dipimpin oleh Tuhan olehkarena mereka bisa diajar, mau untuk diberi petunjuk. Mereka mempunyai satu keinginan yang sungguh-sungguh untuk mengetahui dan melakukan kehendak Allah. Janji Juruselamat adalah, “Jikalau barang seorang suka melakukan kehendek Bapa, ia akan mengerti pengajaran ini. Yohanes 7:17. Dan melalui rasul Yakub, Ia berkata, “Jikalau ada orang di antara kamu yang kurang bijak, hendaklah ia memohonkan kepada Allah, yang mengaruniakan dengan murahnya kepada tiap-tiap orang dengan tiada membangkit-bangkitkan, niscaya dikaruniakannya kelak kepadanya.” Tetapi janjiNya ini hanyalah bagi mereka yang mau mengikut Tuhan dengan segenap hatinya. Allah tidak memaksa kemauan seorangpun; oleh sebab itu Ia tidak dapat memimpin mereka yang terlalu sombong untuk diajar, yang cenderung untuk mengikuti jalannya sendiri. Tentang orang yang pikirannya bercabang—ia berusaha mengikuti kemauannya sendiri, sementara mengaku sedang melakukan kehendak Allah—telah tertulis, “Maka orang yang semacam itu janganlah menyangka, bahwa ia akan beroleh barang apapun daripada Tuhan.” {PB1 403.2}

Allah telah memilih Musa dan telah mencurahkan RohNya ke atas dirinya; Miryam dan Harun, oleh persungutan mereka, telah bersalah dalam hal tidak setia, bukan saja kepada pemimpin mereka yang telah ditetapkan itu, tetapi juga kepada Allah sendiri. Orang-orang yang telah bersungutsungut itu kemudian dipanggil ke kaabah dan dibawa menghadap muka dengan muka kepada Musa. “Maka turunlah Tuhan dalam tiang awan lalu berdiri di pintu kemah, sambil dipanggilnya Harun dan Miryam, maka keduanyapun tampil ke hadapan.” Pengakuan mereka telah memperoleh karunia nubuatan tidaklah disangkal; Allah sebenarnya dapat berbicara kepada mereka di dalam khayal dan mimpi. Tetapi kepada Musa yang telah dikatakan Allah sendiri “yang setiawan dalam segenap rumahKu,” satu hubungan yang lebih erat telah diadakan. Dengan dia, Allah berbicara muka dengan muka. “Maka bagaimana tiada kamu takut berbantah-bantah dengan Musa hambaku ini? Demikianlah murka Tuhan bernyala-nyala kepada keduanya, lalu Tuhanpun gaiblah.” {PB1 404.1}

Awan itu meninggalkan kaabah sebagai tanda murka Allah, dan Miryam telah dihukum. Ia “menderita penyakit kusta, putih seperti salju.” Harun selamat, tetapi dengan hukuman terhadap Miryam itu dirinya telah ditempelak. Kini, kesombongan mereka dicampakkan ke tanah, Harun mengakui dosa mereka dan memohon agar saudaranya itu jangan dibiarkan binasa oleh kutuk yang memuakkan dan mematikan itu. Sebagai jawab kepada doa Musa penyakit kustanya itu telah disembuhkan. Namun demikian, Miryam diasingkan dari perkemahan itu selama tujuh hari. Setelah ia dikeluarkan dari perkemahan itu selama tujuh hari, barulah tanda daripada kasihan Allah itu kelihatan kembali di atas kaabah. Dengan penuh rasa hormat atas jabatannya yang tinggi, dan dengan rasa sedih atas hukuman yang

telah menimpa dirinya itu, seluruh perhimpunan yang tinggal di Hazirot itu, menunggu-nunggu kedatangannya kembali. {PB1 404.2}

Pernyataan murka Tuhan ini dimaksudkan untuk menjadi satu amaran kepada semua orang Israel, untuk mencegah berkembangnya roh tidak puas dan memberontak. Jikalau roh tidak puas dan iri hati Miryam tidak ditempelak dengan keras maka itu akan menimbulkan kejahatan yang lebih besar lagi. Iri hati adalah salah satu sifat iblis yang paling jahat yang dapat timbul di dalam hati manusia, dan itu adalah salah satu sifat yang paling jahat yang dapat timbul di dalam hati manusia, dan itu adalah salah satu sifat yang jahat dalam pengaruhnya. Kata orang yang bijaksana itu, "Bahwa bengislah adanya nyala-nyala amarah, dan murka itu seperti air bah yang meliput, tetapi cemburuan, siapa gerangan dapat menahankan dia?" Adalah sifat iri hati yang pertama-tama telah menyebabkan kekacauan di sorga dan pemanjaan akan sifat itu telah mengakibatkan kejahatan yang tak dapat dilukiskan di antara manusia. "Karena barang di mana ada perasaan yang dengki dan perbantahan, di situlah huru-hara dan segala perbuatan yang jahat." {PB1 404.3}

Janganlah dianggap sebagai satu perkara remeh untuk berbicara jahat tentang orang lain atau menjadikan diri kita hakim terhadap tindakan dan motif mereka. "Adapun orang yang mencela saudaranya atau menyalahkan saudaranya, ialah mencela hukum serta menyalahkan hukum. Tetapi jikalau engkau menyalahkan hukum itu, bukannya engkau penurut hukum itu, melainkan hakimnya." Hanya ada satu hakim saja—yakni Dia "yang akan menerangkan barang yang tersembunyi di dalam gelap dan akan menyatakan segala kasad hati orang." 1 Korinti 4:5. Dan barangsiapa yang menghakimkan dan menghukumkan sesamanya, dia merebut hak mutlak daripada Khalik itu. {PB1 405.1}

Alkitab secara khusus mengajarkan kepada kita agar berhati-hati dalam menuduh mereka yang telah dipilih Allah untuk bertindak sebagai dutadutaNya. Rasul Petrus, dalam menggambar segolongan orang yang merupakan orang berdosa yang terbuang, berkata, "Mereka itu berani dan beraja di hati, dan tiada gentar mengumpat segala yang mulia-mulia, pada hal segala malaikat, walaupun lebih besar kuat-kuatnya, tiada me-ngumpat mereka itu kepada Tuhan." Dan Paulus, di dalam petunjuknya bagi mereka yang diberi tanggung jawab atas sidang itu, berkata, "Jangan engkau menerima tuduhan atas seorang ketua-ketua, kecuali jikalau ada dua tiga orang saksi." Ia yang telah memberikan kepada manusia tanggung jawab yang berat sebagai pemimpin-pemimpin dan guru-guru umatNya akan meminta pertanggungan jawab atas cara-cara oleh mana orang-orang itu telah memperlakukan hamba-hambaNya itu. Kita harus menghormati mereka yang telah dihormati Allah. Hukuman yang dijatuhkan ke atas diri Miryam haruslah menjadi satu tempelakan kepada semua orang yang menyerah kepada sifat cemburu dan bersungut-sungut terhadap mereka yang kepadanya Allah telah mempercayakan pekerjaanNya. {PB1 405.2}

Bab 34 – Dva Belas Mata-mata

Sebelas hari setelah meninggalkan Gunung Horeb bangsa Ibrani itu berkemah di Kades, di padang belantara Paran, yang letaknya tidak jauh dari perbatasan Tanah Perjanjian itu. Di tempat ini orang banyak itu mengusulkan agar mata-mata disuruh menyelidiki negeri itu. Hal ini dikemukakan Musa kepada Tuhan, dan ijin diberikan kepada mereka, dengan perintah agar salah seorang dari pemimpin-pemimpin tiap-tiap suku bangsa dipilih untuk maksud ini. Orang-orang itu telah dipilih sesuai dengan perintah tadi, dan Musa menyuruh mereka pergi dan menyelidiki negeri itu, negeri apa itu, bagaimana keadaannya, dan keuntungan-keuntungan apa yang dapat diberikan oleh tanah itu; dan orang-orang yang menduduki tempat itu, apakah mereka itu kuat atau lemah, sedikit atau banyak; dan juga memeriksa keadaan tanahnya dan kesuburannya serta membawa buah-buahan hasil dari negeri itu. {PB1 407.1}

Merekapun pergi dan menyelidiki seluruh negeri itu, masuk dari perbatasan sebelah selatan dan terus sampai ke ujung yang di sebelah utara. Setelah empat puluh hari merekapun kembali. Bangsa Israel mempunyai pengharapan yang muluk-muluk dan menunggu-nunggu dengan penuh kerinduan. Kabar tentang kembalinya mata-mata itu telah tersiar dari satu suku ke suku bangsa lainnya, dan disambut dengan kegembiraan. Orang banyak bergegas-gegas pergi keluar menyongsong mereka, yang telah selamat darj bahaya dalam menjalankan tugas mereka. Mata-mata itu telah membawa contoh buah-buahan, untuk menunjukkan kesuburan negeri itu. Pada waktu itu adalah musim buah anggur, dan mereka telah membawa begitu banyak anggur sehingga harus dipikul oleh dua orang. Mereka juga membawa buah ara dan buah delima yang tumbuh dengan limpahnya di sana. {PB1 407.2}

Orang banyak merasa gembira oleh karena mereka akan memiliki satu negeri yang subur seperti itu, dan mereka mendengarkan dengan sungguhsungguh atas laporan yang diberikan kepada Musa agar jangan satu katapun hilang dari pendengaran mereka. Mata-mata itu memulai dengan berkata, „Kami telah sampai ke negeri, yang telah tuan suruhkan kami ke sana, bahwasanya ia itu berkelimpahan air susu dan madu, dan inilah buah-buahnya.” Orang banyak itu dipenuhi dengan semangat; mereka ingin cepat-cepat melaksanakan perintah Tuhan itu, dan pergi untuk mewarisi negeri itu. Tetapi setelah menggambarkan keindahan dan kesuburan tanah itu, semua mata-mata itu kecuali dua orang telah membesar-besarkan kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya yang ada di hadapan bangsa Israel kalau mereka berani pergi dan mencoba menaklukkan Kanaan. Mereka menghitung bangsa-bangsa yang kuat yang berada di berbagai tempat di negeri itu, dan mengatakan bahwa kota-kotanya mempunyai tembok-tembok yang besar dan bangsa yang ada di tempat itu amat kuat, dan mustahil mengalahkan mereka itu. Mereka juga menceritakan bahwa mereka telah melihat raksasa-raksasa, bani Enak, di sana dan tidak ada gunanya memikirkan untuk dapat memiliki tanah itu. {PB1 407.3}

Sekarang pemandangan berubah. Pengharapan dan semangat telah diganti oleh rasa takut bercampur kecewa, apabila mata-mata itu mencetuskan perasaan hati mereka yang tidak percaya itu, yang dipenuhi oleh kekecewaan yang ditimbulkan oleh setan. Sikap mereka yang tidak percaya itu telah melemparkan suatu bayang yang gelap ke atas perhimpunan itu, dan kuasa Allah yang hebat, yang begitu sering dinyatakan untuk bangsa pilihan itu, telah terlupakan. Orang banyak itu tidak berhenti sejenak untuk merenungrenungkan; mereka tidak memikirkan bahwa Dia yang telah membawa mereka sebegitu jauh tentu akan memberikan kepada mereka negeri itu; mereka tidak mengingat bagaimana ajaibnya Allah telah melepaskan mereka dari penjajah-penjajah mereka, bagaimana Ia telah membelah laut Merah serta membinasakan bala tentara Firaun yang sedang mengejar mereka. Mereka melupakan Allah sama sekali, dan bertindak seolah-olah mereka harus bergantung hanya kepada kekuatan senjata saja. {PB1 408.1}

Di dalam sikap tidak percaya ini mereka telah membatasi kuasa Allah dan tidak mempercayai tangan yang sampai saat itu telah menuntun mereka dengan selamat. Dan mereka telah mengulangi kesalahan mereka yang dulu-dulu yaitu bersungut-sungut terhadap Musa dan Harun. Mereka berkata, „Kalau demikian, inilah akhir daripada harapan kita yang mulukmuluk itu. Inilah tanah untuk mana kita telah mengadakan perjalanan yang begitu jauh dari Mesir." Mereka menuduh pemimpin-pemimpin mereka itu telah menipu dan mendatangkan kesusahan kepada bangsa Israel. {PB1 408.2}

Orang banyak itu merasa sangat kecewa dan putus asa. Ratapan kesedihan bercampur dengan suara persungutan terdengar. Kaleb mengerti akan keadaan ini, dan dengan penuh keberanian membela firman Allah, ia telah berbuat dengan segenap kesanggupannya untuk melawan pengaruh jahat dari rekan-rekannya yang tidak setia itu. Sesaat lamanya orang banyak itu masih mau mendengar perkataannya yang memberikan harapan dan semangat sehubungan dengan negeri yang baik itu. Ia tidak menyangkal apa yang telah dikatakan; tembok-tembok kota itu tinggi dan orang Kanani itu kuat-kuat. Tetapi Allah telah menjanjikan tanah itu bagi bangsa Israel. "Marilah kita pergi sekarang juga dan miliki tanah itu," kata Kaleb, "karena kita sanggup untuk mengalahkannya." {PB1 408.3}

Tetapi kesepuluh orang itu dengan memotong pembicaraannya, telah menggambarkan segala rintangan-rintangan itu dengan lebih parah lagi daripada sebelumnya. Mereka berkata, "Tiada boleh kita mendatangi bangsa itu, karena mereka itu lebih kuat daripada kita. Maka demikian disampaikannya kabar yang jahat daripada negeri, yang telah diintainya itu, katanya kepada bani Israel: Adapun negeri yang telah kami lalui itu, yaitu suatu negeri yang makan orang isinya, dan akan bangsa yang telah kami lihat dalamnya, yaitu semuanya orang tinggi besar belaka; Dan lagi kami melihat di sana orang pahlawan, bani Enak turun temurun orang pahlawan, maka pada pemandangan kami adalah kami seperti belalang juga, dan kepada pemandangan mereka itu kamipun demikian." {PB1 409.1}

Orang-orang ini, setelah mengikuti jalan yang salah, dengan keras kepala telah bertekad melawan Kaleb dan Yusak, melawan Musa dan Allah. Setiap langkah membuat mereka lebih nekad. Mereka memutuskan akan menghentikan segala usaha untuk memiliki tanah Kanaan itu. Mereka telah memutar-balikkan agar dapat menguatkan pengaruh jahat mereka itu. Itu "adalah satu negeri yang memakan penduduknya," kata mereka. Ini bukanlah cuma merupakan satu kabar yang jahat tetapi juga satu laporan yang palsu. Hal itu bertentangan sama sendirinya. Mata-mata itu telah menyatakan bahwa negeri itu makmur dan subur dan orang-orangnya tinggi besar, semuanya ini mustahil bisa terjadi kalau iklimnya amat tidak menyehatkan sehingga tanah itu dapat dikatakan "memakan penduduknya." Tetapi apabila manusia menyerahkan hatinya kepada sikap tidak percaya mereka menempatkan diri di bawah pengendalian setan, dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui sampai berapa jauh setan akan memimpin mereka. {PB1 409.2}

"Maka pada masa itu segenap sidang itu menyaringkan suaranya dengan tiada berkeputusan dan orang banyak itupun menangislah semalam-malaman." Pemberontakan terbuka kemudian menyusul; olehkarena setan telah mengendalikan dengan sepenuhnya, dan orang banyak itu seolahsudah kehilangan akal. Mereka memaki-maki Musa dan Harun, sambil melupakan bahwa Allah mendengar kata-kata mereka yang jahat itu, dan bahwa, terselindung di dalam tiang awan itu, malaikatNya menyaksikan luapan amarah mereka itu. Dalam keadaan yang getir mereka berseru, "Wai baiklah kiranya kami telah mati di Mesir atau dalam padang belantara ini sungguh baiklah kami telah mati." Kemudian perasaan mereka bangkit melawan Allah: "Mengapa Tuhan hendak membawa kami masuk ke dalam negeri itu, supaya kami dimakan pedang dan anak bini kami menjadi tawanan! Bukankah baik kami balik kembali ke Mesir sahaja? Maka kata mereka itu seorang akan seorang: Mari, kita mengangkat akan seorang kita jadi kepala lalu balik ke Mesir!" Dengan demikian mereka telah menuduh bukan cuma Musa, tetapi Allah sendiri, bahwa mereka itu telah menipu orang banyak dengan menjanjikan satu negeri yang mustahil dapat diperoleh. Dan mereka telah pergi begitu jauh sehingga mau mengangkat seorang pemimpin untuk membawa mereka kembali ke negeri tempat mereka telah menderita dan diperbudak, dari tempat mana mereka telah dibebaskan oleh tangan yang Mahakuasa itu. {PB1 409.3}

Dengan rasa sedih, "Musa dan Harun tersungkur dengan mukanya ke bumi di hadapan perkumpulan segenap sidang bani Israel," tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk membalikkan mereka dari maksud mereka yang ceroboh itu. Kaleb dan Yusak berusaha menenangkan kegaduhan itu. Dengan jubah mereka yang tercarik-carik sebagai tanda sedih bercampur marah, mereka berlari ke tengah-tengah orang banyak itu, dan teriakan mereka itu terdengar lebih nyaring daripada suara ratapan dan kegaduhan mereka itu: "Bahwa negeri yang kami lalui hendak mengintai dia, yaitu suatu negeri yang terlalu baik. Maka jikalau Tuhan berkenan akan kita, niscaya dibawanya akan kita ke dalam negeri itu dan dikaruniakannya kepada kita, yaitu suatu negeri yang berkelimpahan air susu dan madu. Hanya janganlah kamu mendurhaka kepada Tuhan, dan jangan kamu takut akan

bangsa negeri itu, karena kita dapat menelan akan dia! Bahwa bayang-bayangnyapun telah lalu daripadanya, dan Tuhan adalah serta dengan kita, sebab itu jangan kamu takut akan mereka itu!" {PB1 410.1}

Kejahatan bangsa Kanaan telah mencapai puncaknya dan Tuhan tidak akan membiarkan mereka lagi. PerlindunganNya telah diangkat dan mereka akan menjadi mangsa yang empuk. Oleh perjanjian Allah negeri itu telah dipastikan akan menjadi milik Israel. Tetapi laporan palsu daripada mata mata yang tidak setia itu telah diterima dan melalui laporan ini mereka telah tersesat. Pengkhianat-pengkhianat itu telah berhasil di dalam tugas mereka. Jikalau hanya dua orang yang membawa laporan palsu itu, dan yang sepuluh orang lainnya mendorong mereka untuk mempusakai tanah itu di dalam nama Tuhan, mereka tetap akan menerima anjuran dari kedua orang ini gantinya laporan yang sepuluh itu, olehkarena sikap tidak percaya mereka yang jahat itu. Tetapi hanya dua orang saja yang memberikan anjuran yang benar sedangkan kesepuluh orang lainnya berada di pihak pemberontak. {PB1 410.2}

Mata-mata yang tidak setia itu memaki-maki Kaleb dan Yusak dengan keras, dan teriakan terdengar untuk melempari mereka dengan batu. Orang banyak yang sudah tidak waras itu memungut batu untuk membunuh orang-orang yang setia itu. Mereka maju ke depan sambil berteriak-teriak seperti orang gila, dan dengan mendadak batu-batu itu berjatuhan dari tangan mereka, satu suasana hening telah mencengkam diri mereka, dan merekapun gemetar ketakutan. Allah telah turun tangan untuk menghalangi usaha mereka mengadakan pembunuhan. Kemuliaan hadiratNya, seperti terang yang menyala-nyala, menerangi kaabah. Semua orang melihat tanda dari Tuhan. Seorang yang lebih berkuasa daripada mereka telah menyatakan diriNya, dan tidak seorangpun berani meneruskan perlawanan mereka. Mata-mata yang membawa laporan palsu itu membungkuk penuh ketakutan dan dengan nafas yang terengah-engah pergi ke kemah mereka. {PB1 411.1}

Sekarang Musa bangkit dan memasuki kaabah. Tuhan berkata kepadanya, "Bahwa Aku hendak memalu mereka itu dengan bala sampar serta membinasakan mereka itu, dan Aku menjadikan dikau satu bangsa yang besar lagi kuat daripada bangsa ini." Bilangan 14:12. Tetapi sekali lagi Musa berdoa bagi bangsanya itu. Ia tidak setuju mereka dibinasakan dan dirinya dijadikan sebagai satu bangsa yang besar. Sambil memohon akan rahmat Allah, Ia berkata: "Maka sekarang biarlah kiranya kuasa Tuhan dipermuliakan, setuju dengan firman Tuhan ini: Bahwa Tuhanlah panjang sabar dan besarlah kemurahannya. . . . Ampunilah kiranya kejahatan bangsa ini sekadar kebesaran kemurahanMu, sebab Tuhan telah menyabarkan bangsa ini dari Mesir sampai ke mari." Bilangan 14:17-19. {PB1 411.2}

Tuhan beijanji akan meluputkan Israel dari kebinasaan yang segera; tetapi olehkarena sikap tidak percaya dan sikap pengecut mereka itu. Ia tidak dapat menyatakan kuasaNya untuk mengalahkan musuh mereka. Oleh sebab itu di dalam rahmatNya Ia telah memerintahkan mereka, sebagai satu-satunya jalan yang selamat, untuk kembali ke Laut Merah. {PB1 411.3}

Di dalam pemberontakan mereka, orang banyak itu berseru, “Biarlah kami ini mati di padang belantara ini!” Sekarang doa mereka ini harus dikabulkan. Tuhan berkata, “Sesungguh-sungguhnya Aku hidup, jikalau tiada Aku berbuat akan kamu sebagaimana telah kamu katakan pada pendengaranKu! Di padang ini juga akan rebah bangkaimu kelak, dan bangkai segala orangmu yang terbilang, seturut segenap bilangannya, yang umur dua puluh tahun atau lebih. . . . Maka adapun anak-anakmu itu, yang telah kamu katakan akan halnya, bahwa ia menjadi tawanan kelak, ia itu akan kubawa masuk ke dalamnya dan diketahuinya akan negeri yang kamu celakan itu.” Dan tentang Kaleb, Ia berkata, “Kecuali hambaku Kaleb, sebab sertanya adalah roh yang lain dan iapun telah tetap menurut akan Aku, maka Aku akan membawa dia ke dalam negeri yang telah ia masuk ke dalamnya, dan benihnyapun akan mempusakai dia.” Bilangan 14:24. Sebagaimana mata-mata itu telafy memakai empat puluh hari dalam perjalanan mereka, maka bangsa Israel itu akan mengembara di padang belantara selama empat puluh tahun. {PB1 411.4}

Pada waktu Musa memberitahukan kepada orang banyak itu tentang keputusan ilahi, kemarahan mereka berubah menjadi kemurungan. Mereka mengetahui bahwa hukuman ke atas diri mereka adil. Kesepuluh mata-mata yang tidak setia itu, telah dikutuk oleh Tuhan dan binasa di hadapan orang Israel; dan di dalam nasib mereka itu orang Israel dapat membaca dari bencana yang akan menimpa mereka. {PB1 412.1}

Sekarang mereka kelihatannya dengan sungguh-sungguh bertobat atas tindakan mereka yang keji itu; tetapi mereka itu merasa sedih oleh sebab akibat kejahatan mereka, dan bukan olehkarena kesadaran bahwa mereka sudah bersikap tidak berterima kasih dan tidak menurut. Pada waktu mereka mendapati bahwa Tuhan tidak mau mengubah keputusanNya, kekerasan hati mereka timbul kembali, dan mereka menyatakan bahwa mereka tidak mau kembali ke padang belantara itu. Dalam memerintahkan mereka supaya undur dari musuh mereka, Allah sedang menguji apa yang kelihatannya seperti penurutan, dan ternyata itu tidak benar. Mereka mengetahui bahwa mereka telah berbuat dosa dengan membiarkan perasaan marah mengendalikan mereka, dan juga dalam usaha mereka untuk membunuh kedua mata-mata yang mendesak mereka untuk menurut Allah; tetapi mereka menjadi gentar pada waktu mendapati bahwa mereka telah berbuat kesalahan yang besar yang akibatnya ternyata sangat dahsyat terhadap diri mereka. Hati mereka tak terubahkan dan mereka hanya mencari-cari dalih untuk mengadakan satu pemberontakan yang sama. Hal ini terjadi pada waktu Musa, oleh wewenang Allah, memerintahkan mereka untuk kembali ke padang belantara. {PB1 412.2}

Perintah agar Israel jangan memasuki Kanaan selama empatpuluh tahun lamanya merupakan satu kekecewaan yang amat menggetirkan bagi Musa dan Harun, Kaleb dan Yusak; tetapi tanpa persungutan mereka menerima keputusan ilahi. Tetapi mereka yang telah bersungut-sungut atas perlakuan Allah terhadap mereka itu, dan menyatakan bahwa mereka ingin kembali ke Mesir, menangis dan meratap pada waktu berkat-berkat yang

telah mereka tidak acuhkan itu ditarik dari mereka. Mereka telah menangis tanpa alasan, dan sekarang Allah telah memberikan sebab untuk menangis. Jikalau mereka telah meratap karena dosa mereka pada waktu itu dinyatakan kepada mereka dengan sebenarnya, maka hukuman ini tidak akan diucapkan; tetapi mereka meratap karena hukuman itu; kesedihan mereka bukan merupakan satu penyesalan, dan hukuman mereka tidak dapat diubahkan. {PB1 412.3}

Malam itu dilalui dengan ratap tangis, tetapi dengan datangnya pagi hari datang pula suatu pengharapan. Mereka bertekad untuk menebus sikap mereka yang pengecut itu. Pada waktu Allah menyuruh mereka maju dan mengambil tanah itu, mereka telah menolak; dan sekarang pada waktu Allah menyuruh mereka mundur mereka memberontak. Mereka bertekad merebut negeri itu dan memilikinya; boleh jadi Allah akan menerima usaha mereka itu dan mengubah maksudNya bagi mereka. {PB1 413.1}

Allah telah menjadikannya sebagai satu kesempatan dan satu tugas bagi mereka untuk memasuki negeri itu pada waktu yang telah ditetapkanNya, tetapi melalui kelalaian mereka yang disengaja maka ijin itu telah ditarik kembali. Setan telah mencapai tujuannya dalam menghalangi mereka untuk memasuki Kanaan; dan sekarang ia menganjurkan kepada mereka untuk terus melakukan, sekalipun telah ada larangan ilahi, apa yang mereka enggan melakukannya pada waktu Tuhan memerintahkanNya. Dengan demikian sipenipu besar itu telah memperoleh kemenangan oleh menuntun mereka kepada pemberontakan untuk kedua kalinya. Mereka tidak mempercayai kuasa Allah untuk bekerja sama dengan usaha mereka, untuk memperoleh tanah Kanaan itu; tetapi sekarang mereka mau mengandalkan kekuatan mereka sendiri untuk melaksanakan tugas itu tanpa pertolongan ilahi. Mereka berseru, “Bahwa kami telah berdosa kepada Tuhan, maka kami hendak pergi berperang menurut segala firman Tuhan.” Ulangan 1:41. Oleh pelanggaran mereka telah dibutakan sama sekali. Tuhan tidak pernah memerintahkan mereka supaya “pergi dan berperang.” Bukanlah maksudNya agar mereka itu memperoleh negeri itu melalui peperangan, melainkan oleh penurutan yang seksama atas perintah-perintahNya. {PB1 413.2}

Sekalipun hati mereka itu tidak diubahkan, orang banyak itu telah mengakui kekejian dan kebodohan daripada pemberontakan mereka pada waktu mendengar laporan mata-mata itu. Mereka sekarang melihat nilai berkat-berkat yang secara semberono telah mereka buangkan. Mereka mengaku bahwa adalah sikap tidak percaya mereka yang telah menghalangi mereka dari tanah Kanaan. “Kami telah berdosa,” kata mereka, sambil mengakui bahwa kesalahan ada di pihak mereka, dan bukan pada Tuhan yang mereka telah tuduh gagal dalam menggenapkan janjiNya kepada mereka. Sekalipun pengakuan mereka itu tidak berasal dari pertobatan yang sejati, tetapi itu telah membenarkan keadilan Allah dalam perlakuanNya terhadap mereka. {PB1 413.3}

Tuhan masih bekerja dalam satu cara yang sama untuk mempermuliakan namaNya, dengan menuntun mereka untuk mengakui keadilanNya. Apabila mereka yang mengaku

cinta kepadaNya bersungut-sungut kepada pimpinanNya, mencemoohkan janji-janjiNya, dan menyerah kepada pencobaan, bersatu dengan malaikat-malaikat jahat untuk menggagalkan maksud Allah, maka sering Tuhan mengatur keadaan itu sedemikian rupa sehingga orangorang ini, sekalipun mereka tidak mempunyai pertobatan yang sejati, mereka akan diyakinkan akan dosa mereka, dan akan dipaksa mengakui kejahatan hidup mereka, dan keadilan serta kebajikan Allah dalam perlakuanNya terhadap mereka. Demikianlah caranya Allah menyatakan pekerjaan kegelapan itu. Dan sekalipun roh yang telah mendorong mereka untuk berbuat jahat itu tidak diubahkan secara radikal, pengakuan diadakan yang akan membenarkan kehormatan Allah dan membenarkan orang-orang yang telah menempelak bangsa itu, yang telah menentang dan menyalah-tafsirkan mereka. Demikian pula akan terjadi bilamana murka Allah akan diturunkan pada akhirnya. Apabila Tuhan "datang dengan berpuluh-puluh ribu orang sucinya hendak memutuskan hukumNya atas orang sekalian," Ia juga akan "meyakinkan orang jahat di antara mereka itu akan kejahatan-kejahatan mereka." Yehuda 14, 15. Setiap orang berdosa akan dituntun melihat dan mengakui keadilan hukuman yang dijatuhkan ke atas diri mereka. {PB1 414.1}

Dengan tidak menghiraukan hukuman ilahi, orang Israel siap pergi merebut Kanaan. Dengan memperlengkapi diri dengan alat-alat dan senjata perang, mereka merasa diri sudah siap untuk bertarung; tetapi mereka sebenarnya sama sekali tidak berdaya pada pemandangan Allah dan di hadapan hamba-hambaNya yang sedih itu. Apabila, hampir empat puluh tahun kemudian, Tuhan memerintahkan Israel supaya pergi dan merebut kota Yerikho, Ia berjanji akan menyertai mereka. Peti yang berisi hukumNya dipikul di hadapan tentara mereka. Pemimpin-pemimpin yang telah ditetapkanNya harus mengatur gerakan mereka di bawah pengawasan ilahi. Dengan pimpinan seperti itu tidak akan ada bahaya yang datang atas mereka. Tetapi sekarang, bertentangan dengan perintah Allah dan larangan-larangan pemimpin-pemimpin mereka, tanpa peti perjanjian itu dan tanpa Musa, mereka telah pergi menghadapi tentara musuh. {PB1 414.2}

Terompet menyatakan satu tanda bahaya, dan Musa dengan segera pergi menemui mereka dengan satu amaran, "Mengapa kamu hendak melalui firman Tuhan pula? niscaya kamu tiada akan selamat. Jangan kiranya kamu berjalan, karena Tuhan akan tiada di antara kamu; kalau-kalau kamu alah di hadapan segala musuhmu. Bahwasanya orang Amalek dan Kanani adalah di hadapanmu, dan kamupun akan rebah dimakan pedang." Bilangan 14:41-43. {PB1 414.3}

Bangsa Kanani sudah mendengar tentang kuasa ajaib yang kelihatannya telah memimpin bangsa itu, dan tentang keajaiban-keajaiban yang telah terjadi bagi mereka, dan sekarang mereka mengerahkan satu pasukan yang kuat untuk membendung penyerang-penyerangnya itu. Bala tentara penyerang itu tidak mempunyai pemimpin. Tidak ada doa yang dilayangkan agar Allah akan memberikan kemenangan kepada mereka. Mereka bertekad bulat untuk mengubah nasib mereka atau mati dalam peperangan. Sekalipun tidak terlatih dalam

peperangan, jumlah mereka sangat besar dan pula lengkap dengan senjata, dan mereka berharap oleh serangan yang hebat dan mendadak, akan dapat menghancurkan musuh. Dengan beraninya mereka menantang musuh yang tidak berani menyerang mereka. {PB1 415.1}

Bangsa Kanani mendirikan pos-pos pertahanan mereka di tempat yang berbatu-batu yang dapat dicapai hanya dengan melalui jalan-jalan yang sulit dan pendakian yang curam serta berbahaya. Jumlah orang Ibrani yang amat besar itu telah menyebabkan kekalahan mereka itu lebih hebat lagi. Dengan pelahan-lahan mereka menyusuri jalan-jalan yang ada di gunung itu, dan mereka terbuka terhadap lemparan batu-batu yang mematikan dari musuh mereka yang ada di atas gunung. Batu-batu besar dengan dahsyatnya telah menimpa bala tentara Israel, menjadikan jalan mereka itu berlumuran darah. Mereka yang tiba di puncaknya, yang kehabisan tenaga karena perjalanan mendaki gunung itu, telah dihancurkan dengan kejamnya dan dipukul mundur dengan suatu kerugian yang besar. Medan pertempuran itu dipenuhi oleh mayat-mayat. Bala tentara Israel sama sekali dikalahkan. Kehancuran dan kematian adalah akibat pemberontakan mereka itu. {PB1 415.2}

Dipaksa untuk menyerah akhirnya, mereka yang masih hidup, “kembali dan menangis di hadapan Tuhan;” tetapi “Tuhan tidak mau mendengar” suara mereka. Ulangan 1:45. Oleh kemenangan mereka yang gemilang itu, musuh Israel, yang tadinya menunggu kedatangan bala tentara yang besar itu dengan gemetar ketakutan, telah memperoleh keberanian melawan mereka. Segala laporan yang mereka pernah dengar tentang keajaiban yang telah diadakan Allah bagi umatNya, sekarang mereka anggap sebagai laporan palsu, dan mereka merasa bahwa tidak ada alasan untuk takut. Kekalahan Israel yang pertama itu, yang mengilhami bangsa Kanani dengan semangat dan tekad, telah menambah sulitnya penaklukkan mereka itu. Tidak ada sesuatu yang dapat dilakukan oleh Israel kecuali lari dari hadapan musuh mereka yang menang itu ke padang belantara, dengan menyadari bahwa tempat inilah yang akan menjadi kuburan bagi seluruh generasi itu. {PB1 415.3}

Bab 35 – Pemberontakan Korah

Hukuman yang dijatuhkan atas bangsa Israel untuk sementara waktu telah membatasi persungutan dan sikap tidak berserah mereka, tetapi roh pemberontakan itu masih ada dalam hati mereka, dan akhirnya telah mengeluarkan buah-buah yang pahit. Pemberontakan-pemberontakan yang terdahulu itu hanyalah sekedar merupakan kegaduhan orang banyak saja, yang timbul sebagai akibat perasaan orang banyak yang tidak terkendalikan; tetapi sekarang satu permufakatan yang benar-benar direncanakan lebih dulu telah diadakan, sebagai satu akibat daripada tekad untuk menggulingkan wewenang para pemimpin-pemimpin yang telah diangkat oleh Allah Sendiri. {PB1 416.1}

Korah, pemimpin utama pergerakan ini, adalah seorang Lewi, dari keluarga Kehat dan seorang kemenakan Musa; dia adalah seorang yang mempunyai bakat dan juga berpengaruh. Sekalipun telah diangkat untuk melakukan tugas-tugas dalam kaabah, ia merasa tidak puas dengan pangkatnya itu, dan bercita-cita untuk memperoleh martabat keimamatan. Penganugerahan tugas keimamatan kepada Harun dan seisi rumahnya, yang dulunya diberikan kepada anak sulung dari setiap keluarga, telah membangkitkan cemburu dan rasa tidak puas, dan untuk sementara waktu Korah dengan diam-diam telah menentang wewenang Musa dan Harun, sekalipun ia tidak berani mengadakan pemberontakan yang terbuka. Akhirnya ia merencanakan satu maksud yang berani menggulingkan baik kekuasaan sipil maupun agama. Ia tidak lupa mencari pendukung-pendukungnya. Di samping kemah-kemah Korah dan suku bangsa Kehat, di sebelah selatan kaabah itu, terdapat kemah-kemah suku bangsa Rubin, dimana terdapat kemah-kemah Datan dan Abiram, dua orang pemimpin suku ini, yang berdekatan dengan Korah. Kedua pemimpin ini bersedia bergabung dengan muslihatnya yang penuh ambisi itu. Dengan merasa diri sebagai keturunan anak sulung Yakub, mereka berpendapat bahwa wewenang sipil adalah hak mereka, dan mereka hertekad memberikan kehormatan keimamatan itu kepada Korah. {PB1 416.2}

Keadaan perasaan orang banyak saat itu cocok sekali dengan rencana Korah ini. Di dalam kegetiran kekecewaan mereka itu, perasaan bimbang, cemburu serta kebencian yang dulu-dulu itu sekarang timbul kembali, dan sekali lagi mereka bersungut kepada pemimpin mereka yang sabar itu. Bangsa Israel tetap kehilangan pandangan terhadap kenyataan bahwa mereka berada di bawah tuntunan ilahi. Mereka lupa bahwa Malaikat Perjanjian itu adalah pemimpin mereka yang tidak kelihatan, bahwa terlindung di dalam tiang awan itu, kehadiran Kristus berada di hadapan mereka, dan daripadaNyalah Musa telah menerima segala petunjuk-petunjuknya itu. {PB1 417.1}

Mereka enggan menyerah kepada hukuman yang hebat bahwa mereka semua harus mati di padang belantara, dan oleh sebab itu mereka sedia menerima setiap alasan untuk mempercayai bahwa bukanlah Allah melainkan Musa yang telah memimpin mereka, dan

yang telah menyatakan kutuk ke atas mereka itu. Usaha yang terbaik dari orang yang paling lemah lembut di atas dunia ini sekalipun tidak dapat meredakan pemberontakan bangsa ini; dan sekalipun tanda murka Allah terhadap kejahatan mereka yang terdahulu itu masih ada di hadapan mereka dengan hancurnya pasukan mereka, dan banyaknya orang yang mati dari antara mereka, tetapi mereka tidak memasukkan pelajaran itu ke dalam hati mereka. Kembali mereka ditaklukkan oleh pencobaan. {PB1 417.2}

Kehidupan Musa yang sederhana sebagai seorang gembala adalah jauh lebih tenteram dan lebih bahagia daripada pangkatnya yang ada sekarang ini sebagai pemimpin perhimpunan yang besar itu, yang mempunyai roh untuk berontak ini. Tetapi Musa tidak berani memilih. Sebagai ganti daripada tongkat gembala, kepadanya telah diberikan satu tongkat kekuasaan, yang tidak dapat diletakkannya kembali kecuali Allah melepaskan dia dari tugasnya. {PB1 417.3}

Ia yang dapat membaca rahasia hati semua orang telah melihat maksudmaksud Korah dan teman-temannya, dan memberikan kepada umatNya amaran serta petunjuk yang akan menyanggupkan mereka melepaskan diri dari tipu daya orang-orang jahat ini. Mereka telah menyaksikan hukuman yang telah jatuh ke atas diri Miryam oleh sebab cemburunya dan persungutannya terhadap Musa. Tuhan telah menyatakan bahwa Musa lebih besar daripada seorang nabi. “Dengan dia Aku berkata-kata dari mulut ke mulut.” “Maka bagaimana,” kata Tuhan, “tiada kamu takut berbantahbantah dengan Musa, hambaKu ini?” Bilangan 12:8. Petunjuk-petunjuk ini bukanlah dimaksudkan hanya untuk Harun dan Miryam saja, tetapi bagi semua orang Israel. {PB1 417.4}

Korah dan teman-temannya yang sama-sama mengadakan permupakatan itu adalah orang-orang yang telah diberi kesempatan menyaksikan pernyataan yang khusus dari kuasa dan kebajikan Allah. Mereka termasuk ke dalam rombongan yang pergi bersama-sama dengan Musa ke atas gunung untuk menyaksikan kemuliaan ilahi. Tetapi sejak saat itu satu perubahan telah terjadi. Satu godaan, yang kecil pada mulanya, telah dibiarkan tinggal di dalam diri mereka dan telah menjadi kuat sehingga pikiran mereka telah dikuasai oleh setan, dan mereka telah berani melakukan perbuatan jahat itu. Sambil mengaku bahwa mereka mempunyai perhatian yang dalam terhadap kemakmuran bangsa itu, pertama-tama mereka membisikkan rasa tidak puas mereka satu sama yang lain, dan kemudian kepada orangorang besar yang ada di antara bangsa Israel itu. Hasutan mereka itu terus diterima sehingga mereka berani berbuat lebih jauh lagi, dan akhirnya mereka benar-benar percaya bahwa mereka itu didorong oleh semangat kerja bagi Allah. {PB1 418.1}

Mereka berhasil mempengaruhi dua ratus lima puluh orang pemimpinpemimpin, orang-orang yang terkenal di dalam perhimpunan itu. Dengan dukungan dari orang-orang kuat dan yang berpengaruh itu mereka merasa yakin akan dapat mengadakan suatu perubahan yang radikal di dalam pemerintahan, dan akan dapat memperbaiki administrasi Musa dan Harun. {PB1 418.2}

Kecemburuan telah menimbulkan iri hati, dan iri hati menimbulkan pemberontakan. Mereka telah memperbincangkan soal-soal tentang hak Musa dalam wewenang serta kehormatannya yang begitu tinggi sehingga mereka menganggap dia telah menempati satu kedudukan yang membuat mereka cemburu, bahwa siapa saja di antara mereka itu dapat mengisinya sebagaimana Musa. Dan mereka menipu diri dan menipu satu dengan yang lain sehingga berpendapat bahwa Musa dan Harun itu telah mengangkat diri mereka sendiri kepada pangkat mereka itu. Orang-orang yang tidak puas itu mengatakan bahwa pemimpin-pemimpin ini telah meninggikan diri di atas perhimpunan umat Allah dengan mengambil bagi diri mereka keimamatan dan pemerintahan, tetapi keluarga mereka sebenarnya tidak berhak menempati kedudukan yang lebih tinggi dari yang lainnya di antara Israel; mereka tidaklah lebih suci daripada orang banyak itu, dan cukuplah bagi mereka itu untuk berada dalam taraf yang sama seperti saudara-saudara mereka yang sama-sama beroleh kesempatan mendapat perlindungan dan hadirat Allah. {PB1 418.3}

Pekerjaan mereka yang berikutnya adalah untuk mempengaruhi orang banyak itu. Bagi mereka yang berada dalam kesalahan dan perlu mendapat tempelakan, tidak ada yang lebih menyenangkan selain daripada memperoleh simpati dan pujian. Dan dengan demikian Korah serta teman-temannya mendapat perhatian dan dukungan orang banyak. Tuduhan bahwa persungutan mereka telah mendatangkan murka Allah ke atas diri mereka dinyatakan sebagai satu kesalahan. Mereka katakan bahwa orang banyak itu tidak bersalah, olehkarena mereka itu tidak menginginkan apa-apa lebih daripada apa yang menjadi hak mereka; bahwa Musa adalah seorang pemimpin yang kejam; bahwa ia telah menempelak orang banyak itu sebagai orang-orang berdosa dimana sebenarnya mereka itu adalah orang-orang suci, dan Tuhan ada di antara mereka. {PB1 418.4}

Korah mengulangi kembali sejarah perjalanan mereka melalui padang belantara, di tempat mana mereka telah dibawa ke tempat-tempat yang sulit, dan banyak yang telah binasa oleh sebab persungutan dan pelanggaran mereka. Orang-orang yang mendengarnya merasa bahwa mereka mengerti dengan jelas bahwa kesulitan-kesulitan mereka dapat dihindarkan jikalau Musa telah mengikuti jalan yang lain. Mereka berkesimpulan bahwa segala bencana yang telah jatuh ke atas diri mereka itu adalah olehkarena kesalahan Musa, dan tidak dapat masuknya mereka ke Kanaan adalah sebagai akibat daripada kepemimpinan yang salah dari Musa dan Harun; bahwa jikalau Korah menjadi pemimpin mereka dan akan mendorong mereka untuk tetap meneruskan perbuatan-perbuatan mereka yang baik gantinya menempelak dosa-dosa mereka, maka mereka akan dapat menikmati satu perjalanan yang aman dan tentram; gantinya mengembara hilir mudik di padang belantara, mereka akan berjalan langsung menuju ke Tanah Perjanjian itu. {PB1 419.1}

Di dalam usaha pemberontakan ini terdapat satu persatuan dan keserasian yang lebih besar di antara pemberontak-pemberontak itu daripada yang pernah terjadi sebelumnya. Sukses Korah dalam mempengaruhi orang banyak menambah keyakinannya, dan

meneguhkan dia dalam kepercayaannya bahwa perebutan kekuasaan oleh Musa jika tidak dicegah akan berakibat mematikan terhadap kemerdekaan Israel; ia juga menyatakan bahwa Allah telah menjelaskan duduk perkaranya kepada dia, dan telah memberikan kuasa kepadanya untuk mengadakan satu perubahan di dalam pemerintahan sebelum terlambat. Tetapi banyak yang tidak bersedia menerima tuduhan-tuduhan Korah terhadap Musa. Kesan-kesan dari usahanya yang panjang sabar dan penuh dengan pengorbanan diri timbul kembali di dalam ingatan mereka, dan angan-angan hati mereka tergerak olehnya. Oleh sebab itu perlu bagi pemberontak-pemberontak itu menuduh bahwa Musa mempunyai motif yang mementingkan diri dalam memperhatikan kepentingan Israel; dan tuduhan yang lama diucapkan kembali; bahwa ia telah membawa mereka keluar agar binasa di padang belantara, agar ia dapat memiliki harta milik mereka. {PB1 419.2}

Untuk sementara waktu pekerjaan ini dilaksanakan dengan diam-diam. Namun demikian, segera setelah pergerakan ini mendapat cukup kekuatan untuk mengadakan pemberontakan yang terang-terangan, Korah muncul sebagai pemimpin mereka, dan secara umum telah menuduh Musa dan Harun telah merebut kekuasaan untuk mana Korah dan teman-temannya itu juga sama-sama berhak atasnya. Lebih jauh tuduhan dilemparkan, bahwa Musa dan Harun telah meniadakan kebebasan dan kemerdekaan mereka. Pemberontak-pemberontak itu berkata, “Bahwa adalah terlalu banyak bagi kedua kamu, karena segenap sidang ini, semuanya juga orang suci adanya dan Tuhanpun ada di antaranya; apa mulanya maka kedua kamu membesarkan dirimu daripada sidang Tuhan itu?” Bilangan 16:3. {PB1 420.1}

Musa tidak pernah menyangka akan adanya muslihat yang telah direncanakan dengan baik itu, dan bilamana tuduhan-tuduhan itu dilontarkan kepadanya secara terang-terangan, ia jatuh tersungkur dengan mukanya bersujud sampai ke bumi sambil berdoa kepada Allah. Kemudian ia bangkit dengan hati yang sedih tetapi tenang dan kuat. Pimpinan ilahi telah diberikan kepadanya. Ia berkata, “Esok hari kelak Tuhan memberi tahu, mana orang milikNya dan mana orang suci yang boleh datang hampir kepadaNya; maka barang siapa yang dipilih Tuhan, ia itupun diberinya datang hampir kepadaNya.” Bilangan 16:5. Ujian itu ditunda sampai keesokan harinya agar semua orang mempunyai kesempatan untuk merenung-renungkan diri mereka. Kemudian mereka yang bercita-cita untuk memperoleh keimamatan, masing-masing harus datang dengan membawa satu pedupaan, dan mempersembahkan kemenyan di kaabah di hadapan perhimpunan orang banyak itu. Peraturannya cukup jelas bahwa hanya mereka yang telah diurapi untuk tugas yang suci ini saja yang dapat melayani dalam kaabah. Dan sekalipun imam-imam, Nadab dan Abihu, telah dibinasakan karena telah berani mempersembahkan “api yang asing,” dengan tidak menghiraukan perintah ilahi. Tetapi Musa menantang penuduh-penuduhnya itu, jikalau mereka berani menghadapkan satu permintaan yang berbahaya itu, untuk membawa perkara itu kepada Allah. {PB1 420.2}

Dengan memisahkan Korah dan teman-temannya yang berasal dari suku Lewi itu, Musa berkata, “Belumkah cukup bagimu, bahwa diasingkan Aliahnya orang Israel akan kamu daripada sidang Israel, hendak disuruhnya kamu datang hampir kepadaNya dan mengerjakan pekeijaan kemah Tuhan dan berdiri di hadapan sidang akan mengerjakan pekerjaanNya? Maka sedang telah diberinya kamu datang hampir, dan segala saudaramu, yaitu bani Lewipun sertamu, hendakkah kamu lagi menuntut akan imamat juga? Sebab itu engkau dan orang yang sepakat dengan dikau itu sudah mendurhaka kepada Tuhan, karena adapun Harun, siapakah dia, maka kamu bersungut-sungut akan dia?” Bilangan 16:9-11. {PB1 420.3}

Datan dan Abiram tidak seberani Korah dalam mengambil keputusan mereka; dan Musa, menyangka bahwa kedua orang ini telah ikut terbawabawa dalam permupakatan itu tanpa terlibat kepada kejahatan yang sepenuhnya, telah memanggil mereka supaya menghadap kepadanya, agar ia dapat mendengar tuduhan-tuduhan mereka terhadap dirinya. Tetapi mereka tidak mau datang dan dengan congkak telah menolak untuk mengakui kekuasaannya. Jawab mereka, diucapkan di hadapan perhimpunan orang banyak itu, “Belumkah cukup engkau telah menyuruhkan kami keluar dari dalam negeri yang berkelimpahan air susu dan madu, supaya kami mati di padang ini, maka engkau lagi hendak menjadikan dirimu tuan yang berkuasa atas kami? Bahwasanya engkau tiada membawa akan kami ke dalam negeri yang berkelimpahan air susu dan madu, dan tiada juga engkau memberi akan kami pusaka bendang atau kebun anggur. Hendakkah engkau mencungkil mata orang-orang ini? Kami tiada mau datang.” Bilangan 16:13, 14. {PB1 421.1}

Dengan demikian mereka telah menerapkan kata-kata yang dipakai oleh Tuhan untuk menggambarkan pusaka yang dijanjikan kepada keadaan perhambaan mereka. Mereka menuduh Musa pura-pura bertindak atas perintah ilahi, sebagai satu alat untuk meneguhkan kekuasaannya; dan mereka menyatakan bahwa mereka tidak mau lagi dituntun seperti orang buta, sekarang menuju ke Kanaan, dan sekarang menuju ke padang belantara, sesuai dengan maksud-maksudnya yang penuh ambisi itu. Dengan demikian dia yang telah bertindak seperti seorang bapa yang lemah lembut, seorang gembala yang sabar telah digambarkan sebagai seorang penguasa yang paling jahat. Gagalnya mereka memasuki Kanaan sebagai hukuman atas dosa-dosa mereka, juga dituduhkan ke atas diri Musa. {PB1 421.2}

Nyatalah bahwa simpati orang banyak berada pada kelompok pemberontak itu; tetapi Musa tidak mengadakan usaha untuk membenarkan diri. Dengan khidmat ia memohon kepada Allah, di hadapan perhimpunan itu, sebagai satu saksi kepada motifnya yang suci, dan kebenaran tindakannya dan meminta agar Dia menjadi hakimnya. {PB1 421.3}

Keesokan harinya, kedua ratus lima puluh orang pemimpin itu, dengan Korah sebagai pemimpinnya, menunjukkan diri dengan membawa pedupaan mereka. Mereka dibawa ke halaman kaabah sementara orang banyak berkumpul di luar untuk menunggu hasilnya.

Bukanlah Musa yang telah mengumpulkan perhimpunan itu untuk menyaksikan kekalahan Korah dan teman-temannya, melainkan pemberontak-pemberontak itu di dalam keadaan buta, telah memanggil mereka bersama-sama menyaksikan kemenangan mereka. Sebagian besar dari perhimpunan itu dengan terangterangan berpihak kepada Korah, yang mempunyai harapan yang mulukmuluk untuk melancarkan tuduhannya kepada Harun. {PB1 421.4}

Apabila mereka berkumpul di hadapan Allah, "kemuliaan Tuhan kelihatan kepada perhimpunan itu." Amaran ilahi disampaikan kepada Musa dan Harun. "Jauhkan dirimu dari tengah perhimpunan ini, maka Aku membinasakan mereka itu kelak dalam sesaat juga." Bilangan 16:21. Tetapi mereka bersujud dengan mukanya sampai ke bumi dan berdoa, "Ya Allah, ya Allahnya segala tubuh! jikalau hanya seorang saja yang berdosa, bolehkah murkamu bernyala-nyala kepada segenap sidang ini?" {PB1 422.1}

Korah telah menarik diri dari perhimpunan itu untuk bergabung dengan Datan dan Abiram pada waktu Musa, didampingi oleh tujuh puluh tua-tua itu, pergi dengan amarannya yang terakhir kepada mereka yang telah menolak datang kepadanya. Orang banyak mengikutinya, dan sebelum ia menyampaikan amanatnya, Musa, oleh perintah ilahi, menyuruh orang banyak itu, "Undurlah kamu dari kemah-kemah orang durhaka ini, dan jangan menjamah barang sesuatu yang padanya, asal jangan kamupun dibinasakan serta dalam dosanya!" Amaran itu diturut, karena rasa takut terhadap hukuman itu memenuhi diri mereka semua. Pemimpin-pemimpin pemberontak itu melihat bahwa mereka telah ditinggalkan oleh orang-orang yang telah ditipu mereka, tetapi kekerasan hati mereka tak tergoyahkan. Mereka berdiri bersama dengan keluarga-keluarga mereka di pintu kemah mereka, seakan-akan menentang amaran ilahi itu. {PB1 422.2}

Dalam nama Allah Israel, Musa sekarang mengumumkan di hadapan perhimpunan itu: "Dengan ini boleh diketahui olehmu, bahwa aku disuruhkan oleh Tuhan supaya kuperbuat segala pekerjaan ini dan tiada ia itu terbit daripada hatiku sendiri. Jikalau orang ini mati seperti mati segala orang lain, dan jikalau didatangkan segala kesukaran atas mereka ini seperti berlaku atas segala manusia, maka bukannya aku disuruhkan Tuhan. Tetapi jikalau diadakan Tuhan barang sesuatu yang dahulu tiada dan jikalau bumi mengangakan mulutnya serta menelan akan mereka ini dan akan segala sesuatu yang ada padanya, dan jikalau dengan hidupnya mereka ini turun ke dalam keleburan, maka diketahuilah olehmu bahwa orangorang ini telah mencelakan Tuhan." {PB1 422.3}

Mata segenap orang Israel diarahkan kepada Musa, sementara mereka berdiri dengan rasa gentar dan penuh pengharapan, menunggu apa yang akan terjadi. Apabila ia selesai berkata-kata, bumi terbelah, dan pemberontakpemberontak itu terjerumus hidup-hidup ke dalam lubang itu bersamasama dengan segala sesuatu yang ada pada mereka dan, "mereka itu binasa dari tengah-tengah perhimpunan itu." Orang banyak lari, terhukum oleh sendiri sebagai orang-orang yang ambil bahagian dalam dosa itu. {PB1 422.4}

Tetapi hukuman itu belum berakhir. Api yang memancar dari dalam awan itu telah membinasakan kedua ratus lima puluh orang penghulupenghulu yang telah mempersembahkan kemenyan. Orang-orang ini, karena bukan yang pertama-tama dalam pemberontakan, tidak dibinasakan bersamasama dengan pemimpin-pemimpin pemberontakan itu. Mereka diijinkan menyaksikan kebinasaan mereka agar mempunyai kesempatan bertobat, tetapi simpati-mereka ada pada pemberontak-pemberontak itu, dan merekapun mengalami nasib yang sama. {PB1 423.1}

Pada waktu Musa mengajak Israel untuk lari melepaskan diri dari kebinasaan yang akan datang, hukuman ilahi sebenarnya pada saat itu juga dapat ditegahkan, jikalau Korah dan teman-temannya telah bertobat dan mencari keampunan. Tetapi perlawanan mereka yang keras itu memeteraikan kebinasaan mereka. Seluruh perhimpunan itu telah mengambil bahagian dalam kesalahan mereka, karena semua orang, sedikit banyaknya, telah bersimpati dengan mereka. Tetapi Allah di dalam rahmatNya yang besar telah mengadakan satu perbedaan antara pemimpin-pemimpin dalam pemberontakan itu dan orang-orang yang telah mereka pimpin. Orang banyak yang telah mengijinkan diri mereka ditipu masih diberi waktu untuk bertobat. Bukti yang nyata telah diberikan bahwa mereka itu salah dan Musa benar. Pernyataan kuasa Allah yang jelas itu telah menghilangkan segala keragu-raguan. {PB1 423.2}

Yesus, Malaikat yang berjalan di hadapan orang Ibrani, berusaha menyelamatkan mereka dari kebinasaan. Keampunan masih tetap disediakan bagi mereka. Hukuman Allah telah semakin dekat dan mengajak mereka supaya bertobat. Satu campur tangan yang khusus dan tidak dapat ditahan telah menghentikan pemberontakan mereka. Sekarang, jikalau mereka mau menyambut campur tangan pimpinan ilahi itu, mereka dapat diselamatkan. Tetapi apabila mereka lari dari hukuman itu olehkarena takut dibinasakan, pemberontakan mereka tidak terobati. Malam itu mereka kembali ke kemah mereka dan rasa gentar tetapi tidak bertobat. {PB1 423.3}

Mereka telah dipuji oleh Korah dan teman-temannya sehingga mereka benar-benar percaya bahwa mereka adalah orang-orang yang baik, dan mereka telah diperlakukan dengan jahat oleh Musa. Kalau mereka harus mengakui bahwa Korah dan teman-temannya bersalah dan Musa benar, maka mereka terpaksa harus menerima hukuman bahwa mereka harus binasa di padang belantara itu sebagaimana firman Allah. Mereka tidak mau menyerah kepada hal ini, dan mereka tetap mempercayai bahwa Musa telah menipu mereka. Mereka telah mengidam-idamkan bahwa satu

pemerintahan yang baru akan segera didirikan, dimana pujian akan menggantikan tempelakan dan ketenangan akan menggantikan kecemasan dan pergumulan. Orang-orang yang sudah binasa itu telah mengucapkan kata-kata pujian dan mengaku mempunyai perhatian dan kasih yang dalam kepada mereka, dan orang banyak itu berkesimpulan bahwa

Korah dan teman-temannya itu tentulah orang-orang yang baik, dan bahwa Musa oleh sesuatu hal telah menjadi penyebab kebinasaan mereka. {PB1 424.4}

Tidaklah mungkin bagi manusia untuk dapat melemparkan penghinaan yang lebih besar kepada Allah daripada menghina dan menolak alat-alat yang digunakanNya untuk keselamatan mereka. Bangsa Israel bukan saja telah melakukan hal ini tetapi juga bermaksud untuk membunuh Musa dan Harun. Tetapi mereka tidak menyadari perlunya mencari keampunan dari Allah atas dosa mereka yang keji itu. Malam percobaan itu tidak dipakai untuk pertobatan dan pengakuan melainkan untuk mencari jalan menentang bukti-bukti yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling berdosa. Mereka masih merasa benci kepada orang-orang yang sudah diangkat oleh Allah dan bertekad untuk menentang kekuasaan mereka. Setan siap untuk merusakkan pertimbangan mereka, dan menuntun mereka seperti orang buta menuju ke kehancuran. {PB1 424.1}

Semua orang Israel lari ketakutan pada waktu mendengar jeritan dari orang-orang berdosa yang terkutuk itu pada waktu mereka terjerumus ke dalam lubang itu, dan mereka berkata, “Jangan-jangan bumi ini akan menelan kita juga.” “Tetapi keesokan harinya bersungut-sungutlah segenap sidang bani Israel itu terhadap Musa dan Harun, katanya: Bahwa kedua kamulah yang telah membunuh umat Tuhan.” Dan mereka sudah siap melancarkan perbuatan yang kejam kepada pemimpin mereka yang setia dan mau berkorban itu. {PB1 424.2}

Satu pernyataan kemuliaan ilahi terlihat di dalam awan di atas kaabah itu, dan satu suara dari dalam awan berkata kepada Musa dan Harun, “Undurlah kamu dari tengah perhimpunan ini, karena Aku hendak membinasakan mereka itu dalam sesaat jua!” {PB1 424.3}

Kesalahan bukan terletak pada Musa, dan oleh sebab itu ia tidak merasa takut dan tidak segera pergi meninggalkan perhimpunan itu agar dibinasakan. Musa tetap tinggal di tempat itu, di dalam krisis yang menakutkan itu sambil menyatakan perhatiannya sebagai seorang gembala yang sejati terhadap kawanan domba yang ada di bawah pengawasannya. Ia memohon agar murka Allah jangan membinasakan umat pilihanNya itu sama sekali. Oleh doanya itu ia telah menahan tangan pembalasan itu, agar kehancuran yang menyeluruh tidak terjadi kepada orang Israel yang memberontak itu. {PB1 424.4}

Tetapi pesuruh-pesuruh untuk melaksanakan murka Allah itu telah pergi; dan kutuk itu sedang melaksanakan tugas mautnya. Oleh petunjuk dari saudaranya, Harun mengambil satu pedupaan dan cepat-cepat pergi ke tengah-tengah perhimpunan itu untuk “mengadakan tebusan bagi mereka.” “Dan ia berdiri di antara orang yang mati dan yang hidup.” Sebagaimana asap kemenyan itu naik, doa Musa di dalam kaabah naik ke hadapan Allah; dan kutuk itupun ditahan; tetapi setelah empat belas ribu orang Israel binasa, sebagai satu bukti daripada dosa persungutan dan pem-berontakan. {PB1 425.1}

Tetapi bukti yang lebih jauh telah diberikan bahwa keimamatan itu telah ditetapkan di dalam keluarga Harun. Oleh perintah ilahi masing-masing suku telah menyediakan sebatang tongkat dan menuliskan namanya pada tongkat itu. Nama Harun ada pada tongkat Lewi. Tongkat-tongkat itu diletakkan di dalam kaabah, "di hadapan kesaksian itu." Tongkat yang bertunas adalah satu tanda bahwa Tuhan telah memilih suku itu untuk pekerjaan keimamatan. Pada keesokan harinya, "heran, maka tongkat Harun, yang bagi suku Lewi itu telah bertunas dan mengeluarkan kuntum, mengembangkan bunga dan berbuahkan buah badam." Hal itu ditunjukkan kepada orang banyak, dan sesudah itu ditaruh di dalam kaabah sebagai satu kesaksian bagi generasi mendatang. Mujizat ini telah berhasil menyelesaikan persoalan tentang keimamatan. {PB1 425.2}

Sekarang nyatalah bahwa Musa dan Harun telah berbicara atas wewenang ilahi, dan orang banyak itu terpaksa untuk mempercayai kebenaran yang mereka tidak sukai itu bahwa mereka harus mati di padang belantara. Mereka berseru, "Bahwa kami sekalian akan putus nyawa kelak dan akan binasa, bahkan, kami sekalian akan binasa." Mereka mengaku bahwa mereka telah berbuat dosa dengan memberontak terhadap pemimpinpemimpin mereka, dan bahwa Korah dan teman-temannya itu telah menanggung hukuman Allah yang adil. {PB1 425.3}

Di dalam pemberontakan Korah terlihat cara kerja, di atas panggung yang lebih kecil, dari roh yang sama yang telah menuntun kepada pemberontakan setan di dalam sorga. Kesombongan dan ambisilah yang menggerakkan Lucifer untuk bersungut-sungut terhadap pemerintahan Allah, dan untuk berusaha menggulingkan pemerintahan yang telah ditetapkan di dalam sorga. Sejak kejatuhannya adalah menjadi tujuannya untuk menyuntikkan roh iri hati dan tidak puas yang sama, serta keinginan yang sama untuk memperoleh pangkat dan kehormatan, ke dalam pikiran manusia. Demikianlah ia telah bekerja di dalam pikiran Korah, Datan dan Abiram, untuk membangkitkan keinginan meninggikan diri dan iri hati, tidak percaya dan pemberontakan. Setan telah menyebabkan mereka untuk menolak Allah sebagai pemimpin mereka, oleh menolak orang-orang yang telah diangkat oleh Allah. Tetapi sementara dalam persungutan terhadap Musa dan Harun mereka menghujat Allah, mereka begitu digelapkan sehingga mereka berpikir bahwa diri merekalah yang benar dan menganggap orangorang yang telah menempelak dosa-dosa mereka itu telah digerakkan oleh setan. {PB1 425.4}

Bukankah kejahatan yang sama yang telah menjadi dasar kebinasaan Korah itu masih ada? Kesombongan dan ambisi merajalela; dan apabila sifat-sifat ini dimanjakan, maka semuanya itu akan membuka pintu kepada iri hati dan pergumulan untuk memperoleh keunggulan; diri dipisahkan dari Allah dan dengan tidak sadar tertarik kepada rombongan setan. Seperti Korah dan teman-temannya itu, banyak orang, sekalipun yang mengaku sebagai pengikut-pengikut Kristus, sedang memikir-mikirkan, merencanakan dan bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meninggikan diri, dan agar memperoleh simpati dan

dukungan orang banyak mereka sedia memutarbalikkan kebenaran, mempersalahkan dan memberikan penampilan yang salah akan hamba-hamba Tuhan, dan bahkan menuduh mereka mempunyai motif yang buruk dan mementingkan diri, yang mengilhami hati mereka sendiri. Dengan terus-menerus mengulangi yang salah, yang bertentangan dengan segala bukti, mereka akhirnya mempercayai hal itu sebagai satu kebenaran. Sementara berusaha untuk menghancurkan kepercayaan orang banyak terhadap orang-orang yang diangkat Allah, mereka mempercayai dengan sungguh-sungguh bahwa mereka sedang melaksanakan satu pekerjaan yang baik, sungguh-sungguh melaksanakan pekerjaan Allah. {PB1 426.1}

Orang-orang Ibrani enggan menyerah kepada petunjuk-petunjuk dan larangan-larangan Allah. Mereka merasa gelisah di bawah larangan-larangan itu dan enggan menerima teguran. Inilah rahasia persungutan mereka terhadap Musa. Andaikata mereka telah dibiarkan untuk berbuat sekehendak hati mereka itu, maka akan terjadi lebih sedikit persungutan terhadap pemimpin-pemimpin mereka. Dalam sepanjang sejarah gereja hamba-hamba Allah telah menghadapi roh yang sama ini. Melalui pemanjaan dosalah manusia telah membiarkan setan masuk ke dalam pikiran mereka, dan merekapun pergi dari satu tingkat kejahatan kepada tingkat yang lain. Penolakan terhadap terang telah menggelapkan pikiran mereka dan mengeraskan hati mereka, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk mengambil langkah yang berikutnya dalam dosa dan menolak terang yang lebih besar lagi sampai akhirnya kebiasaan mereka yang salah itu tidak dapat diubahkan lagi. Dosa tidak lagi terlihat keji kepada mereka. Ia yang dengan setia mengkhotbahkan firman Allah, dengan demikian menghukumkan dosa-dosa mereka, sering dibenci oleh mereka. Enggan untuk menahan sakit dan derita yang perlu demi pembaharuan diri mereka, mereka telah berpaling kepada hamba-hamba Tuhan dan menyatakan bahwa teguran-tegurannya itu keras dan tidak diperlukan. Seperti Korah, mereka menyatakan bahwa orang banyak itu tidak bersalah; orang-orang yang menegur itulah yang telah menyebabkan timbulnya segala persoalan-persoalan. Dan sambil meredakan angan-angan hati mereka dengan tipu daya ini, orang-orang yang cemburu dan yang memberontak itu bersatu untuk menaburkan perpecahan di dalam sidang dan melemahkan tangan mereka yang telah membangunnya. {PB1 426.2}

Setiap kemajuan yang telah diadakan oleh mereka yang telah dipanggil Allah untuk memimpin pekerjaanNya itu telah membangkitkan syak wasangka; dan setiap tindakan telah dikemukakan dengan salah oleh kecemburuan dan sifat suka mencari salah. Demikianlah apa yang terjadi pada zaman Luther, zaman Wesley dan pembaharu-pembaharu lainnya. Demikian pula halnya sekarang ini. {PB1 427.1}

Korah tidak akan menempuh jalan yang telah dilaluinya itu jikalau ia telah mengetahui bahwa segala petunjuk dan teguran yang disampaikan kepada orang Israel itu berasal dari Allah. Tetapi sebenarnya ia dapat mengetahui hal ini. Allah telah memberikan bukti-bukti yang banyak bahwa Ia sedang memimpin Israel. Tetapi Korah dan teman-temannya telah

menolak terang itu sehingga mereka telah dibutakan dimana pernyataan kuasaNya yang paling jelas itupun tidak cukup untuk meyakinkan mereka; mereka katakan bahwa itu berasal dari alat-alat manusia biasa atau dari setan. Hal yang sama telah dilakukan oleh orang banyak, yang pada hari setelah dibinasakannya Korah dan teman-temannya itu datang kepada Musa dan Harun, sambil berkata, "Engkau telah membunuh umat Tuhan." Sekalipun mereka mempunyai bukti yang paling nyata tentang murka Allah terhadap tindakan-tindakan mereka itu, di dalam kebinasaan orang-orang yang telah menipu mereka, mereka berani mengatakan bahwa hukumanNya itu berasal dari setan, sambil menyatakan bahwa melalui kuasa Iblis, Musa dan Harun telah menyebabkan kematian orang-orang suci dan benar. Tindakan mereka inilah yang telah memeteraikan kebinasaan mereka. Mereka telah melakukan dosa melawan Roh Kudus, satu dosa oleh mana hati manusia dikeraskan terhadap pengaruh anugerah ilahi. Kristus berkata, "Dan barang siapa yang mengatakan perkataan yang melawan Anak manusia, ia itu akan diampuni; tetapi barang siapa yang mengatakan perkataan yang melawan Rohulkudus, ia itu tidak akan diampuni, baik di dalam dunia ini baik di dalam akhirat." Matius 12:32. Kata-kata ini diucapkan oleh Juruselamat pada waktu pekerjaan rahmat yang telah dilakukanNya melalui kuasa Allah itu oleh orang Yahudi dinyatakan sebagai pekerjaan Baalzebul. Adalah melalui Roh Kudus, Allah mengadakan hubungan dengan manusia; dan mereka yang dengan sengaja menolak alat ini dan menyatakannya sebagai alat setan, telah memutuskan saluran komunikasi satu-satunya antara jiwanya dengan sorga. {PB1 427.2}

Allah bekeija melalui pernyataan RohNya untuk menegur dan meyakinkan orang yang berdosa; dan jikalau pekerjaan Roh itu akhirnya ditolak, tidak ada lagi yang dapat diperbuat Allah bagi jiwa kita. Sumber yang terakhir daripada rahmat ilahi telah digunakan. Orang-orang yang melanggar itu telah memutuskan diri dari Allah, dan dosa tidak mempunyai obat untuk menyembuhkan dirinya. Tidak ada kuasa cadangan oleh mana Allah dapat bekerja untuk meyakinkan dan menjadikan orang berdosa itu bertobat. "Biarkan dia sendiri," (Hosea 4:17) adalah perintah ilahi. Kemudian "tidak ada lagi korban karena dosa, melainkan ada dahsyat orang menantikan hukuman itu, dan ada suatu hangat api yang akan melulur segala orang yang melawan." Ibrani 10:26, 27. {PB1 428.1}

Bab 36 – Di Padang Belantara

Selama kurang lebih empat puluh tahun lamanya bangsa Israel telah hilang dari pandangan di dalam keadaan yang terpencil di padang belantara. Musa berkata, “Adapun lamanya kita berjalan dari Kades-Barnea sampai menyeberang anak sungai Yered itu, ia itu tigapuluh delapan tahun sampai habislah mati segenap bangsa orang perang yang di tengah-tengah tentara itu, seperti Tuhan telah berjanji kepada mereka itu pakai sumpah. Maka sebab itupun tangan Tuhan ada melawan mereka itu hendak diparangkannya mereka itu dari dalam tentaranya, sehingga berkesudahanlah mereka itu sama sekali.” Ulangan 2:14, 15. {PB1 429.1}

Selama tahun-tahun ini orang banyak terus-menerus diingatkan bahwa mereka berada di bawah tempelakan ilahi. Di dalam pemberontakan di Kades mereka telah menolak Allah, dan untuk sementara waktu Allah telah menolak mereka. Olehkarena mereka telah terbukti tidak setia kepada perjanjianNya, mereka tidak dapat menerima tanda dari perjanjian itu, yaitu upacara sunat. Keinginan mereka untuk kembali ke negeri perbudakan itu telah menunjukkan bahwa mereka tidak layak memperoleh kemerdekaan, dan upacara Paskah, yang telah ditetapkan untuk memperingati kelepasan dari perbudakan, tidak boleh dirayakan. {PB1 429.2}

Tetapi diteruskannya upacara kaabah menjadi kesaksian bahwa Allah tidaklah sama sekali meninggalkan mereka. Dan pimpinanNya masih mencukupkan kebutuhan mereka. “Tuhan Aliahmu telah memberkati kamu di dalam segala pekerjaan tanganmu,” kata Musa, dalam mengulangi kembali sejarah pengembaraan mereka. “Ia mengetahui perjalananmu melalui padang belantara yang luas ini; selama empat puluh tahun Tuhan telah menyertai kamu; engkau tidak kekurangan apapun.” Dan nyanyian orang Lewi yang dicatat oleh Nehemia, dengan jelas menggambarkan penjagaan Allah bagi Israel, sekalipun pada tahun-tahun penolakan dan pembuangan mereka: “Maka tiada juga kau tinggalkan mereka itu di padang Tiah olehkarena kebesaran rahmatmu, sehingga tiang awan itu tiada undur daripadanya pada siang hari akan menghantar mereka itu pada jalannya, dan tiang apipun tiada undur pada malam akan menerangi mereka itu, yaitu pada jalan yang patut diturutnya. Dan lagi Engkaupun sudah mengaruniakan Rohmu yang baik itu akan memberi akal kepada mereka itu dan mannamupun tiada kau tahani daripada mulut mereka itu dan Engkaupun sudah mengaruniakan air kepada mereka itu akan memuaskan dahaganya. Demikianlah Engkaupun sudah memeliharakan mereka itu di padang Tiah empat puluh tahun lamanya, sehingga mereka itu tiada berkekurangan dan pakaian mereka itupun tiada buruk dan kaki mereka itupun tiada bengkak.” Nehemia 9:19-21. {PB1 429.3}

Pengembaraan di padang belantara bukan hanya ditetapkan sebagai satu hukuman terhadap pemberontak-pemberontak dan orang-orang yang bersungut itu, tetapi itu juga merupakan satu disiplin bagi generasi yang sedang timbul, sebagai persiapan untuk

memasuki Tanah Perjanjian. Musa menyatakan kepada mereka, “Seperti seorang bapa mengajar anaknya begitulah telah diajar Tuhan, Aliahmu, akan kamupun,” “supaya direndahkannya hatimu dengan mencobai kamu, hendak diketahuinya barang yang ada di dalam hatimu, kalau kamu menurut firmannya atau tidak. Dan Ia . . . membiarkan kamu lapar, lalu diberinya kamu makan manna, yang tiada kamu kenal dan yang tiada dikenal oleh leluhurmupun, agar Ia dapat memberitahukan kepada kamu bahwa adapun hidup manusia itu bukan bergantung kepada makanan saja, melainkan juga oleh tiap-tiap firman yang keluar dari mulut Allah.” Ulangan 8:5, 2, 3. {PB1 430.1}

“Maka telah didapatinya akan dia pada padang tandus, dalam gurun yang ada pengaum-aum; lalu dikelilingnya akan dia, ditiliknya akan dia, dipeliharakannya seperti akan biji matanya.” “Dalam segala kepicikan mereka itu Iapun kepicikan sertanya, dan Malakalhadiratnya sudah memeliharakan mereka itu; sekedar kasihnya dan sayangnya sudah ditebusnya mereka itu, dan diangkatnya dan ditanggungnya mereka itu pada segala hari daripada zaman dahulu kala.” Ulangan 32:10; Yesaya 63:9. {PB1 430.2}

Namun demikian catatan satu-satunya tentang kehidupan mereka di padang belantara itu adalah peristiwa-peristiwa pemberontakan terhadap Tuhan. Pemberontakan Korah telah mengakibatkan binasanya empat belas ribu orang Israel. Dan ada juga peristiwa-peristiwa yang tersembunyi yang menunjukkan roh mengolok-olok yang sama terhadap wewenang Allah. {PB1 430.3}

Pada suatu peristiwa anak laki-laki dari seorang perempuan Israel yang kawin dengan seorang Mesir, salah seorang dari bangsa campuran yang ikut keluar bersama-sama dengan bangsa Israel dari Mesir, telah meninggalkan kemahnya lalu memasuki tempat perkemahan Israel, dan mengaku bahwa dia juga berhak mendirikan kemahnya di antara orang Israel. Hal ini dilarang oleh hukum ilahi, orang-orang Mesir harus dipisahkan dari perhimpunan orang Israel sampai kepada generasi yang ketiga. Satu percekcokkan telah terjadi antara dia dengan seorang Israel dan bilamana perkara ini dihadapkan kepada hakim-hakim, maka orang ini dinyatakan bersalah. {PB1 430.4}

Marah olehkarena keputusan itu, ia telah mengutuk hakim, dan dalam kemarahannya yang berkobar-kobar itu ia telah menghujat nama Allah. Segera ia dihadapkan kepada Musa. Perintah telah diberikan bahwa, “Dan lagi barang siapa yang mengutuki bapa atau ibunya, ia itu tak akan jangan dibunuh juga hukumnya.” (Keluaran 21:17); tetapi tidak ada satu perintah yang berhubungan dengan soal ini. Begitu hebatnya kejahatan orang ini maka dirasa perlu untuk memohon satu petunjuk khusus dari Allah. Orang itu dimasukkan ke dalam satu ruangan sampai kehendak Allah dinyatakan. Allah sendiri yang mengucapkan hukumannya; oleh perintah ilahi orang yang menghujat itu dibawa keluar dari perkemahan dan dilempari dengan batu sampai mati. Mereka yang menjadi saksi terhadap dosanya itu menaruh tangan mereka di atas kepalanya, dengan demikian secara khidmat menyaksikan akan kebenaran tuduhan yang dilemparkan kepada dirinya. Kemudian mereka ini

melemparkan batu-batu yang pertama, dan orang banyak yang berdiri di tempat itu kemudian ikut serta melaksanakan hukuman itu. {PB1 431.1}

Kejadian ini diikuti dengan diumumkannya satu hukum untuk menghadapi pelanggaran yang sama seperti itu, "Dan lagi katakanlah olehmu kepada segala bani Israel: Adapun orang yang menghujat Aliahnya, ia itu akan menanggung durhakanya. Maka barang siapa yang menghujat nama Hua, tak akan jangan orang itu mati dibunuh; hendaklah segenap sidang melempari dia dengan batu, baik ia orang dagang baik ia anak bumi, jikalau dihujatnya nama itu, tak akan jangan orang itu mati dibunuh." Imamat 24:15, 16. {PB1 431.2}

Ada orang-orang yang akan meragukan kasih Allah dan keadilanNya dalam menjatuhkan hukuman yang begitu berat terhadap kata-kata yang diucapkan dalam keadaan marah yang meluap-luap. Tetapi baik kasih dan juga keadilan menuntut agar ditunjukkan bahwa ucapan-ucapan yang didorong oleh kebencian terhadap Allah adalah satu dosa yang besar. Pembalasan yang dijatuhkan kepada orang yang pertama melanggar itu akan menjadi satu amaran kepada orang lain agar nama Allah tetap dihormati. Tetapi kalau dosa orang ini dibiarkan begitu saja tanpa mendapat hukuman, orang-orang lain akan menjadi rusak moralnya; dan sebagai akibatnya banyak orang akhirnya harus dikorbankan. {PB1 431.3}

Bangsa campuran yang telah keluar bersama-sama dengan orang Israel dari Mesir adalah satu sumber daripada pencobaan dan kesulitan yang terus-menerus. Mereka mengaku telah meninggalkan penyembahan berhala dan berbakti kepada Allah yang benar; tetapi pendidikan dan latihan yang diterima pada masa kecil telah membentuk kebiasaan dan tabiat mereka, dan sedikit banyaknya mereka telah dinodai oleh penyembahan berhala dan oleh sikap tidak hormat kepada Allah. Merekalah yang paling sering menimbulkan pertengkaran dan yang pertama bersungut-sungut, dan mereka telah mempengaruhi perhimpunan itu dengan kebiasaan-kebiasaan penyembahan berhala mereka dan persungutan mereka kepada Allah. {PB1 432.1}

Segera setelah kembali ke padang belantara, satu peristiwa pelanggaran terhadap hari Sabat telah terjadi, dalam satu keadaan yang telah menjadikan hal itu merupakan satu kesalahan yang berbeda. Pengumuman Tuhan bahwa Ia akan menolak Israel telah membangkitkan satu roh pemberontakan. Salah seorang dari antara orang banyak itu, merasa marah olehkarena mereka tidak diijinkan masuk ke Kanaan dan bertekad untuk menunjukkan perlawanannya terhadap hukum Allah, telah nekad untuk mengadakan pelanggaran yang terang-terangan terhadap hukum yang keempat dengan pergi keluar mengumpulkan ranting-ranting kayu pada hari Sabat. Selama pengembaraan di padang belantara menyalakan api pada hari yang ketujuh dilarang sama sekali. Larangan ini tidak akan berlaku sampai ke Tanah Kanaan, dimana iklim yang sangat dingin sering menjadikan api itu sebagai satu keperluan; tetapi di padang belantara, api tidaklah diperlukan untuk pemanasan. Tindakan orang ini merupakan satu pelanggaran yang sengaja dan sewenang-

wenang terhadap hukum keempat—satu dosa, bukan oleh kealpaan atau kelalaian, tetapi tindakan yang disengaja. {PB1 432.2}

Ia tertangkap basah dan dibawa menghadap Musa. Sudah dinyatakan bahwa pelanggaran terhadap hari Sabat harus dihukum mati, tetapi belum pernah diterangkan bagaimana hukuman itu harus dijalankan. Hal ini dihadapkan oleh Musa kepada Tuhan dan satu petunjuk telah diberikan, "Tak akan jangan orang itu mati dibunuh; hendaklah segenap sidang melontari. dia dengan batu di luar tempat tentara." Bilangan 15:35. Dosa-dosa menghujat dan melanggar Sabat dengan sengaja menerima hukuman yang sama, karena kedua-duanya merupakan satu pernyataan mengolok-olok wewenang Allah. {PB1 432.3}

Pada zaman kita ini banyak orang yang menolak hari Sabat dengan menyatakan bahwa itu adalah satu lembaga bangsa Yahudi, dan mengatakan bahwa jikalau itu harus ditaati maka hukuman mati harus dijalankan terhadap pelanggarannya; tetapi kita melihat bahwa menghujat juga menerima hukuman yang sama seperti pelanggaran terhadap Sabat. Akankah juga kita berkesimpulan bahwa hukum yang ketiga itu berlaku hanya kepada bangsa Yahudi saja? Tetapi alasan yang diadakan sehubungan dengan hukuman mati itu berlaku kepada hukum yang ketiga, yang kelima dan hampir kepada seluruhnya dari sepuluh hukum itu, sama seperti hukum yang keempat. Sekalipun sekarang ini Allah tidak menghukum pelanggaran terhadap hukumNya dengan hukuman yang sementara, tetapi Ia menyatakan bahwa upah dosa itulah maut; dan di dalam pelaksanaan hukuman yang terakhir akan didapati bahwa kematian adalah bahagian daripada mereka yang melanggar peraturan-peraturanNya yang suci. {PB1 432.4}

Selama empat puluh tahun di padang belantara, bangsa itu setiap minggu diingatkan tentang kewajiban-kewajiban yang suci sehubungan dengan Sabat, melalui mujizat manna. Tetapi sekalipun adanya hal seperti ini tidaklah menuntun mereka kepada penurutan. Sekalipun mereka tidak berani melakukan pelanggaran yang terbuka olehkarena terjadinya hukuman yang nyata itu, tetapi ada kelalaian di dalam hal penurutan kepada hukum yang keempat itu. Allah menyatakan melalui nabinya, "Dihinakannya segala SabatKu." Yehezkiel 20:13-24. Dan hal ini termasuk di antara sebab-sebab tidak bisa masuknya generasi yang pertama itu ke Tanah Peijanjian. Tetapi anak-anak mereka itu tidak mau mengambil pelajaran. Demikianlah kelalaian mereka terhadap Sabat selama empat puluh tahun pengembaraan mereka itu, dimana sekalipun Allah tidak menghalangi mereka untuk memasuki Kanaan, Ia menyatakan bahwa mereka harus dicerai-beraikan di antara bangsa kapir setelah menduduki Tanah Peijanjian itu. {PB1 433.1}

Dari Kades bangsa Israel telah kembali ke padang belantara; dan setelah masa pengembaraan mereka di padang belantara itu berakhir, maka sampailah mereka itu, "bahkan segenap perhimpunan itu di padang belantara Zin pada bulan yang pertama; dan bangsa itupun tinggallah di Kades." Bilangan 20:1. {PB1 433.2}

Di tempat ini Miryam mati dan dikuburkan. Dari saat-saat yang penuh kesukaan di tepi Laut Merah, pada waktu bangsa Israel berjalan sambil menyanyi dan menari untuk merayakan kemenangan Tuhan, sampai ke kuburan di padang belantara yang mengakhiri pengembaraan selama umur hidup mereka itu—demikianlah nasib jutaan manusia yang dengan harapan yang muluk-muluk telah keluar dari negeri Mesir. Dosa telah merebut dari bibir mereka itu cawan berkat Allah. Akankah generasi yang berikutnya itu mengambil pelajaran dari pengalaman ini? {PB1 433.3}

"Maka dalam pada itupun mereka itu berdosa lagi, tiada juga mereka itu percaya olehkarena perbuatannya yang ajaib itu. Pada masa dibunuhnya mereka itu bertanyalah mereka itu akan Dia, lalu kembali serta mencari Allah dengan rajin. Dan teringatlah mereka itu akan Allah, gunung batunya, dan Allah taalapun penebusnya." Mazmur 78:32, 34, 35. Tetapi mereka tidak berpaling kepada Allah dengan suatu maksud yang sungguh-sungguh. Sekalipun pada waktu dianiaya oleh musuh-musuh mereka, mereka mencari pertolongan dari Dia yang satu-satunya dapat melepaskan mereka, tetapi "hati mereka itu tiada betul kepadaNya dan tiada mereka itu teguh dalam perjanjianNya. Tetapi oleh sebab rahmatNya maka diampuninyalah salah mereka itu dan tiada dibinasakannya, melainkan kerap kali ditahaninya murkanya dan tiada dinyatakannya segala amarahnya. Karena ingatlah Ia akan hal mereka itu hawa nafsu jua dan hanya senafas yang pergi dan tiada kembali pula adanya." Mazmur 78:37-39. {PB1 433.4}

Bab 37 – Batu Karang Yang Dipukul

Pasal ini dialaskan atas Bilangan 20:1-13.

Dari batu karang yang dipukul di Horeb pertama-tama mengalir mata air yang menyegarkan bangsa Israel di padang belantara. Selama pengembaraan mereka, bilamana saja kebutuhan timbul, mereka dicukupkan dengan air melalui satu mujizat rahmat Allah. Namun demikian, air itu tidaklah terus mengalir dari Horeb. Di mana saja selama perjalanan itu mereka memerlukan air, maka dari celah-celah batu karang air mengalir di samping perkernahan mereka. {PB1 435.1}

Kristus, oleh kuasa firmanNya, yang telah menyebabkan air yang menyegarkan itu mengalir bagi orang Israel. “Karena mereka itu telah minum daripada batu rohani yang mengikut mereka itu, maka batu itulah Kristus.” 1 Korinti 10:4. Dia adalah sumber segala berkat baik materi atau pun rohani. Kristus, batu yang sebenarnya itu, menyertai mereka selama pengembaraan mereka. “Mereka tidak merasa haus pada waktu Ia memimpin mereka melalui padang belantara; Ia telah menyebabkan air mengalir dari dalam batu bagi mereka; Ia juga membelah batu itu dan airpun memancar keluar.” “Mereka berlari di padang yang kering seperti sebuah sungai.” {PB1 435.2}

Batu yang dipukul itu adalah satu gambaran Kristus, dan melalui lambang ini diajarkan kebenaran-kebenaran rohani yang paling indah. Sebagaimana air yang memberi kehidupan itu mengalir dari dalam batu yang dipukul itu, demikian pula dari Kristus, “yang dipalu Allah,” “yang terluka bagi pelanggaran kita.” “yang dihancurkan karena kejahatan kita” (Yesaya 53:3, 4), mata air keselamatan itu telah mengalir bagi umat manusia yang telah sesat. Sebagaimana batu itu telah dipukul satu kali, demikian pula Kristus “satu kali dipersembahkan akan menanggung dosa orang banyak.” Ibrani 9:28. Juruselamat kita tidak boleh dikorbankan untuk kedua kalinya; dan bagi mereka yang mencari berkat-berkat daripada anugerahNya dapat memperolehnya hanya dengan cara memintanya dalam nama Yesus, sambil mencurahkan keinginan hati dalam doa yang penuh pertobatan. Doa seperti itu akan membawa ke hadapan Tuhan alam semesta luka Yesus, dan kemudian akan mengalir dengan segarnya darah yang memberikan hidup itu, yang dilambangkan oleh mengalirnya air hidup bagi Israel. {PB1 435.3}

Mengalirnya air dari dalam batu di padang belantara dirayakan oleh orang Israel, setelah mereka menetap di Kanaan, dengan disertai pernyataan kegembiraan. Pada zaman Kristus perayaan ini telah menjadi satu upacara yang paling mengesankan. Itu terjadi pada waktu diadakannya Pesta Pondok-daun-daun, apabila orang banyak dari segala penjuru berkumpul di Yerusalem. Pada setiap hari dari ketujuh hari pesta itu imam-imam pergi keluar dengan disertai musik dan paduan suara orang Lewi untuk mengambil air dari mata air Siloam dengan menggunakan sebuah bejana emas. Mereka diikuti oleh orang banyak yang sedang berbakti itu, seberapa banyak yang dapat datang dekat kepada mata air itu minum

daripadanya, sementara nyanyian kegembiraan itu berkumandang, “Dengan kesukaan engkau akan mengambil air dari dalam sumur keselamatan.” Yesaya 12:3. Kemudian air yang diambil oleh imam-imam itu dibawa ke kaabah di tengah-tengah bunyi terompet dan nyanyian yang khidmat, “Bahwa kaki kami berdiri dalam pintu gerbangmu, hai Yerusalem.” Mazmur 122:2. Air itu dicurahkan di atas mezbah korban bakaran, sementara nyanyian pujian berkumandang, orang banyak itu bersama-sama menyanyikan lagu kemenangan dengan disertai alat-alat musik dan bunyi terompet yang bernada rendah. {PB1 436.1}

Juruselamat menggunakan upacara lambang ini untuk mengalihkan pikiran orang banyak kepada berkat-berkat yang akan diberikanNya kepada mereka. “Maka pada hari yang akhir, yaitu pada hari yang besar pada masa raya itu,” suaraNya terdengar dalam nada yang menggema di seluruh halaman kaabah, “Jikalau seorang yang dahaga, hendaklah ia datang kepadaKu, lalu minum. Barang siapa yang percaya akan Daku, seperti yang tersebut dalam Alkitab, dari dalamnya itu akan mengalir beberapa sungai air hidup.” “Ini,” kata Yohanes, “adalah dari hal Roh, yang akan diterima oleh segala orang yang percaya akan Dia.” Yohanes 7:37-39. Air yang menyegarkan itu, yang memancar di tanah yang kering dan tandus, yang menyebabkan padang pasir bersemi, dan mengalir keluar untuk memberikan hidup kepada orang yang akan binasa, adalah satu lambang daripada anugerah ilahi, yang hanya Kristus saja dapat memberikannya, dan yang seperti air hidup, itu akan membersihkan, menyegarkan dan menguatkan jiwa. Ia, yang di dalamnya Kristus tinggal mempunyai di dalam dirinya pancaran anugerah dan kekuatan yang tidak pernah akan habis. Yesus memberikan kegembiraan ke dalam hidup kita, dan menerangi jalan semua orang yang sungguh-sungguh mencari Dia. KasihNya, yang diterima ke dalam hati, akan memancar dalam pekerjaan yang baik yang menuntun kepada hidup yang kekal. Dan itu bukan saja akan mendatangkan berkat ke dalam jiwa dimana itu terpancar, tetapi juga sungai air hidup itu akan mengalir dalam kata-kata serta perbuatan-perbuatan yang benar, untuk menyegarkan orang-orang yang dahaga di sekelilingnya. {PB1 436.2}

Gambaran yang sama ini digunakan oleh Kristus dalam pembicaraanNya dengan perempuan Samaria di sumur Yakub: “Tetapi barangsiapa yang minum air itu yang akan kuberikan kepadanya, tiadalah ia akan dahaga selama-lamanya, karena air yang Aku berikan kepadanya itu, akan menjadi di dalamnya suatu mata air yang memancar sampai kepada hidup yang kekal.” Yohanes 4:14. Kristus menggabungkan kedua lambang itu. Dia adalah batu itu, Dia adalah air hidup itu. {PB1 437.1}

Gambaran-gambaran yang sama dan yang indah serta mengesankan ini terdapat di mana-mana di seluruh Alkitab. Berabad-abad sebelum kedatangan Kristus, Musa menunjuk kepadaNya sebagai batu keselamatan Israel (Ulangan 32:15); pemazmur menyanyikan Dia sebagai “Penebusku,” “batu kekuatanku,” “batu yang lebih tinggi daripadaku,” “satu batu tempat tinggal,” “batu daripada hatiku,” “batu perlindunganku.” Di dalam nyanyian Daud anugerahNya digambarkan juga sebagai, “air tenang” yang sejuk, di tengahtengah padang

rumput yang hijau, ke dekat mana Gembala sorga itu telah menuntun kawanan dombaNya. Dan lagi katanya, "Engkau akan memberi minum kepada mereka itu daripada pancaran kesedapan. Karena padamu adalah pancaran kehidupan." Mazmur 19:14; 62:7; 61:2; 71:3; 73:26; 94:22; 23:2; 36:8, 9. Dan orang yang bijaksana itu berkata, "Mata air hikmat itu memancarkan anak sungai yang jernih." Amsal Solaiman 18:4. Kepada Yeremia, Kristus adalah "pancaran air hidup;" kepada Zakharia, "satu pancaran air terbuka . . . bagi segala dosa dan segala kecemaran." Yeremia 2:13; Zakharia 13:1. {PB1 437.2}

Yesaya menggambarkan Dia sebagai "batu zaman," dan "naungan bukit batu besar di tanah yang kering." Yesaya 26:4; 32:2. Dan ia mencatat janji yang indah, menggambarkan dengan jelas ke pikiran kita sungai air hidup yang mengalir bagi Israel, "Adapun orang yang teraniaya dan papa itu mencari air tetapi airpun tiada, dan lidah mereka itupun lekatlah oleh dahaga; bahwa Aku, Tuhan, kelak mendengar akan mereka itu, Aku, Allah orang Israel, tiada meninggalkan mereka itu." Yesaya 41:17. "Karena Aku akan memancarkan air kepada orang yang dahaga dan pancaran air kepada tempat yang kering," "apabila air berpancar di padang belantara dan sungai-sungaipun di gurun." Undangan disampaikan, "Hai kamu sekalian yang dahaga! Marilah kepada air." Yesaya 44:3; 35:6; 55:1. Dan pada halaman-halaman terakhir dari Kitab Suci undangan ini dipantulkan kembali. Sungai air alhayat, "yang jernih seperti kristal" mengalir dari takhta Allah dan Anak domba itu; dan panggilan yang lemali lembut itu menggema di sepanjang zaman, "Barang siapa yang mau, biarlah dia mengambil air alhayat itu dengan cuma-cuma." Wahyu 22:17. {PB1 437.3}

Sesaat sebelum bangsa Ibrani itu tiba di Kades, mata air itu berhenti mengalir setelah bertahun-tahun lamanya mengeluarkan air di samping perkemahan mereka. Allah bermaksud menguji umatNya. Ia ingin membuktikan apakah mereka akan percaya kepada pimpinanNya ataukah meniru sikap tidak percaya dari orang tua mereka. {PB1 438.1}

Sekarang mereka dapat melihat bukit-bukit yang ada di negeri Kanaan. Perjalanan beberapa hari saja akan membawa mereka ke tapai batas Negeri Perjanjian. Mereka berada tidak jauh dari Edom, tanah kepunyaan keturunan Esau, dan melalui negeri inilah terbentang jalan yang telah ditetapkan menuju ke Kanaan. Perintah telah diberikan kepada Musa, "Hendaklah kamu balik ke sebelah utara, dan katakanlah olehmu kepada bangsa ini: Bahwa sekarang kamu pergi melangkahkan perhinggaan negeri saudaramu, yaitu bani Esau, yang duduk di Seir; sungguhpun mereka itu takut akan kamu kelak. . . . Bahwa makanan hendaklah kamu beli kepada mereka itu dengan uang, supaya dapat kamu makan, dan airpun hendaklah kamu beli kepada mereka itu dengan uang, supaya dapat kamu minum." Ulangan 2:3, 4, 6. Petunjuk-petunjuk ini seharusnya sudah cukup untuk menjelaskan kepada mereka mengapa persediaan air untuk mereka itu telah dihentikan; mereka akan segera melewati satu negeri yang subur dan banyak airnya dalam satu perjalanan langsung menuju ke tanah Kanaan. Allah telah menjanjikan kepada mereka satu perjalanan yang tidak akan mengalami satu gangguan melalui Edom dan juga satu kesempatan untuk membeli makanan, dan juga

air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan orang banyak itu. Oleh sebab itu berhentinya air yang mengalir secara ajaib itu seharusnya menjadikan mereka bergembira, sebagai satu tanda bahwa pengembaraan di padang belantara telah berakhir. Andaikata mereka tidak dibutakan oleh sikap tidak percaya mereka, mereka akan dapat mengerti tentang hal ini. Tetapi apa yang seharusnya telah menjadi bukti daripada kegenapan janji Allah telah dijadikan sebagai kesempatan untuk bersungut-sungut dan bimbang. Orang banyak itu kelihatannya sudah menyerahkan segala harapan bahwa Allah akan membawa mereka ke Kanaan dan merekapun menuntut berkat-berkat yang ada di padang belantara. {PB1 438.2}

Sebelum Allah mengizinkan mereka memasuki Kanaan, mereka harus menunjukkan bahwa mereka percaya kepada janjiNya. Air itu telah berhenti mengalir sebelum mereka tiba di Edom. Di sini ada satu kesempatan bagi mereka untuk sesaat berjalan dengan iman gantinya dengan penglihatan. Tetapi ujian yang pertama ini telah menimbulkan roh memberontak dan roh tidak berterima kasih yang sama seperti yang telah ditunjukkan oleh bapa-bapa mereka. Pada saat mereka melupakan tangan yang selama bertahun-tahun lamanya telah mencukupkan kebutuhan mereka, di saat itu pulalah teriakan yang meminta air terdengar di dalam perkemahan, dan gantinya berpaling kepada Allah untuk meminta pertolongan, mereka telah bersungut kepada Dia, dan di dalam kesedihan mereka berseru, “Lebih baik kami sudah mati bersama-sama dengan saudara kami, pada waktu mereka itu mati di hadapan hadirat Tuhan!” (Bilangan 20:1-13); ini berarti, mereka lebih baik termasuk kepada bilangan orang-orang yang telah dibinasakan dalam peristiwa pemberontakan Korah. {PB1 438.3}

Teriakan mereka itu ditujukan kepada Musa dan Harun: “Mengapa engkau telah membawa sidang Tuhan ke padang ini, supaya matikah di sini baik kami baik binatang kami? Bahkan, mengapa engkau menyuruhkan kami berangkat ke luar dari Mesir hendak membawa kami ke padang celaka ini? Bahwasanya bukannya ini tempat biji-bijian dan pokok ara dan pokok anggur dan pokok delima, sampai air akan diminumpun tiada!” Bilangan 20:4, 5. {PB1 439.1}

Pemimpin-pemimpin itu pergi ke pintu kaabah dan bersujud. Kembali “kemuliaan Tuhan kelihatan,” dan Musa diperintahkan, “Ambillah akan tongkat itu dan kumpulkanlah orang banyak itu, baik engkau baik abangmu Harun, berkatalah kepada bukit batu di hadapan pemandangan mereka itu, maka bukit batu itu kelak memberi airnya, dan engkaupun akan mengeluarkan air bagi mereka itu daripada bukit batu itu dan engkaupun memberi minum akan orang banyak ini dan akan segala binatangnyapun.” Bilangan 20:8. {PB1 439.2}

Kedua bersaudara ini pergi ke hadapan orang banyak itu, dan Musa membawa tongkat Allah di tangannya. Mereka sekarang ini sudah lanjut usianya. Cukup lama mereka menanggung dengan sabar pemberontakan dan kekerasan hati orang Israel; tetapi sekarang, akhirnya kesabaran Musa sekalipun berlalu. Ia berseru, “Dengarlah, hai kamu orang durhaka! Dari dalam bukit batu inikah kami keluarkan air bagi kamu?” (Bilangan 20:10)

dan gantinya berbicara kepada batu itu, seperti yang diperintahkan Allah kepadanya, ia telah memukul batu itu dengan tongkatnya dua kali. {PB1 439.3}

Air memancar dengan berkelimpahan untuk memuaskan orang banyak itu. Tetapi satu kesalahan yang besar telah diperbuat. Musa telah berkata-kata dengan disertai perasaan marah; kata-katanya merupakan satu ungkapan nafsu manusia gantinya sebagai kemarahan yang baik olehkarena dalam hal ini Allah telah dihinakan. "Dengarlah, hai pemberontak-pemberontak," katanya. Tuduhan ini memang benar, tetapi walaupun itu adalah kebenaran, hendaknya jangan diucapkan dengan disertai nafsu atau ketidak-sabaran. Pada waktu Allah menyuruh Musa menegur Israel tentang pemberontakan mereka, kata-kata itu terasa menyakitkan kepadanya, dan sangat keras untuk didengar oleh mereka, tetapi Allah telah menguatkan dia di dalam menyampaikan kabar itu. Tetapi apabila oleh pemikirannya sendiri dia menuduh mereka, ia mendukakan Roh Allah dan hanya mendatangkan akibat yang buruk kepada bangsa itu. Kurang sabar dan kurang pengendalian diri Musa terlihat jelas dalam hal ini. Dengan demikian bangsa itu mempunyai peluang untuk meragukan apakah tindakan-tindakannya di masa yang silam itu di bawah petunjuk Allah, dan juga mereka mempunyai kesempatan untuk memaafkan dosa-dosa mereka. Musa, sebagaimana halnya mereka, telah menghina Tuhan. Tindakannya, kata mereka, sejak mulanya terbuka kepada kritikan dan celaan. Mereka sekarang memperoleh dalih yang mereka ingini untuk menolak segala tempelakan yang Allah telah berikan melalui hambaNya. {PB1 439.4}

Musa telah menunjukkan sikap tidak percaya kepada Allah. "Dari dalam bukit batu inikah kami keluarkan air bagi kamu?" tanya Musa, seolah-olah Tuhan tidak akan melakukan apa yang telah dijanjikanNya. "Engkau berdua tidak percaya kepadaKu," kata Tuhan kepada kedua bersaudara ini, "dan tiada menguduskan Daku di hadapan bangsa Israel." Pada saat air tidak ada, iman mereka terhadap kegenapan janji Allah telah digoyahkan oleh persungutan dan pemberontakan bangsa itu. Generasi yang pertama telah ditetapkan untuk binasa di padang belantara oleh sebab tidak percaya mereka, tetapi roh yang sama itu nampak di dalam diri anak-anak mereka. Akankah mereka ini juga gagal untuk menerima janji itu? Merasa letih dan kecewa, Musa dan Harun tidak mengadakan usaha apapun untuk membendung arus perasaan orang banyak itu. Jikalau mereka telah menyatakan iman yang tidak goyah kepada Allah, maka mereka akan dapat mengatasi persoalan itu di hadapan orang banyak dengan satu cara yang sedemikian rupa sehingga akan menyanggupkan mereka menahan ujian itu. Oleh tindakan yang cepat dan tegas daripada wewenang yang telah diberikan kepada mereka sebagai pemimpin-pemimpin, maka mereka akan dapat mengatasi persungutan itu. Tugas merekalah untuk melaksanakan segala usaha menurut kesanggupan mereka, untuk menciptakan satu keadaan yang lebih baik sebelum meminta agar Allah mengerjakannya bagi mereka. Andaikata persungutan di Kades dengan cepat diatasi, betapa banyaknya kejahatan-kejahatan yang telah dapat dicegah! {PB1 441.1}

Oleh tindakannya yang kasar Musa telah meniadakan kuasa dari pelajaran yang telah direncanakan Allah untuk diberikan kepada mereka. Batu karang itu, yang menjadi lambang Kristus, telah dipukul satu kali, sebagaimana Kristus harus dipersembahkan satu kali. Untuk kali yang kedua, yang di-perlukan hanyalah berbicara kepada batu karang itu, sebagaimana kita hanya meminta saja akan berkat-berkat dalam nama Yesus. Oleh memukul batu karang itu untuk kedua kalinya, maka gambaran yang indah dari Kristus itu telah dirusakkan. {PB1 441.2}

Lebih dari itu, Musa dan Harun telah menggunakan wewenang yang menjadi hak Allah sendiri. Perlunya campur tangan ilahi menjadikan peristiwa itu sebagai sesuatu yang khidmat, dan pemimpin-pemimpin bangsa Israel harus menggunakan kesempatan ini untuk memberikan kesan kepada bangsa itu akan sikap hormat kepada Allah dan untuk menguatkan iman mereka dalam kuasa dan kebajikanNya. Pada waktu dengan marah mereka berseru, “Haruskah kami keluarkan air dari dalam batu ini?” mereka menempatkan diri pada tempat Allah, seolah-olah kuasa itu ada pada diri mereka, manusia yang penuh dengan nafsu dan kelemahankelemahan. Merasa jemu olehkarena persungutan-persungutan yang terusmenerus dan pemberontakan bangsa itu, Musa telah kehilangan pandangan akan Penolongnya itu, dan tanpa kekuatan ilahi ia telah dibiarkan untuk menodai catatan hidupnya dengan satu perbuatan yang menunjukkan kelemahan manusia. Orang yang sebenarnya dapat berdiri teguh, suci dan tidak mementingkan diri sampai kepada akhir pekerjaannya ternyata telah dikalahkan. Allah telah dihina di hadapan perhimpunan itu, dimana sebenarnya Ia harus dihormati dan ditinggikan. {PB1 442.1}

Pada peristiwa ini Allah tidak mengucapkan hukuman ke atas diri mereka yang oleh perbuatan jahatnya telah membuat Musa dan Harun menjadi marah. Semua tempelakan jatuh ke atas diri pemimpin-pemimpin itu. Mereka yang berdiri sebagai wakil-wakil Allah tidak menghormati Dia. Musa dan Harun merasa bahwa diri mereka telah didukakan, mereka kehilangan pandangan terhadap kenyataan bahwa persungutan bangsa itu bukanlah ditujukan kepada mereka tetapi terhadap Allah. Oleh memandang kepada diri sendiri, merasa simpati terhadap diri mereka, dimana mereka dengan tidak sadar telah jatuh ke dalam dosa dan gagal untuk menyatakan kepada bangsa itu akan kesalahan mereka yang besar yang dilakukan kepada Allah. {PB1 442.2}

Dengan perasaan pahit dan amat memalukan, hukuman itu dengan segera dijatuhkan. “Sebab tiada kedua kamu percaya akan Daku dan tiada menguduskan Daku di hadapan pemandangan bani Israel, maka sebab itupun kamu tiada akan membawa orang banyak itu masuk ke dalam negeri yang telah kukaruniakan kepada mereka.” Bilangan 20:12.Bersama sama dengan bangsa Israel yang memberontak itu mereka harus mati sebelum menyeberangi sungai Yarden. Jikalau Musa dan Harun telah memanjakan sifat mementingkan diri atau roh kemarahan pada waktu amaran dan tempelakan itu dinyatakan, maka kesalahan mereka akan menjadi lebih besar. Tetapi mereka tidaklah dituduh

melakukan dosa yang dilakukan dengan sewenang-wenang dan sengaja, mereka telah dikalahkan oleh satu pencobaan yang datang dengan mendadak, dan penyesalan mereka segera dinyatakan dan keluar dari hati yang tulus. Tuhan menerima pertobatan mereka, sekalipun Ia tidak dapat mencabut kembali hukuman yang telah ditetapkan kepada mereka; mengingat akibat yang akan timbul di antara orang banyak oleh sebab dosa mereka berdua. {PB1 442.3}

Musa tidak menyembunyikan hukuman terhadap dirinya itu, tetapi menceritakan kepada bangsa itu bahwa olehkarena ia telah gagal memberikan kemuliaan kepada Allah, ia tidak dapat memimpin mereka memasuki Tanah Perjanjian. Ia menyuruh mereka mencatat hukuman berat yang dijatuhkan ke atas dirinya itu, dan kemudian merenung-renungkan bagaimana Allah memandang persungutan mereka dengan melemparkan tuduhan terhadap dirinya sebagai seorang manusia biasa, bahwa ia menjatuhkan hukuman yang telah datang ke atas diri mereka oleh sebab dosa mereka sendiri. Ia menceritakan kepada mereka bagaimana ia telah memohon kepada Allah agar hukumannya itu dicabut kembali tetapi telah ditolak. “Tetapi sangat murkalah Tuhan akan daku sebab kamu,” katanya, “maka tiada diluluskannya permintaanku.” Ulangan 3:26. {PB1 443.1}

Dalam setiap peristiwa yang penuh dengan kesulitan atau ujian bangsa Israel selalu menuduh Musalah yang telah memimpin mereka keluar dari Mesir, seolah-olah Allah tidak mempunyai alat di dalam hal ini. Selama masa pengembaraan mereka, apabila mereka bersungut-sungut tentang kesulitan-kesulitan di sepanjang jalan dan bersungut-sungut terhadap pemimpinpemimpin mereka, Musa telah menyatakan kepada mereka, “Persungutanmu adalah ditujukan kepada Allah. Bukanlah aku, tetapi Allah, yang telah mengadakan kelepasan bagimu.” Tetapi kata-katanya yang terlalu cepat diucapkan di hadapan batu karang itu, “haruskah kami memberikan air?” adalah merupakan satu pengakuan akan kebenaran tuduhan mereka dan dengan demikian itu menguatkan mereka di dalam sikap tidak percaya dan membenarkan persungutan mereka. Tuhan akan menghapuskan kesan ini untuk selama-lamanya dari pikiran mereka, dengan melarang Musa memasuki Tanah Perjanjian. Di sini terdapat satu bukti yang jelas bahwa pemimpin mereka bukanlah Musa melainkan Malaikat yang berkuasa yang tentangnya Tuhan telah menyatakan, “bahwa sesungguhnya Aku menyuruhkan seorang malaikat di hadapanmu, supaya dipeliharakannya kamu pada jalan ini dan dihantarnya akan kamu ke tempat yang telah kusediakan itu. Ingatlah akan dirimu di hadapannya, turutlah akan perintahnya dan jangan kamu mendurhaka kepadanya, karena tiada disabarkannya durhakamu, sebab namaku ada di dalam dia.” Keluaran 23:20, 21. {PB1 443.2}

“Tuhan telah murka kepadaku oleh sebab kamu,” kata Musa. Mata segenap bangsa Israel tertuju kepada Musa dan dosanya menghinakan Allah yang telah memilih dia sebagai pemimpin umatNya. Pelanggaran itu diketahui oleh semua perhimpunan orang Israel; dan kalau hal ini dibiarkan begitu saja, maka akan timbul kesan bahwa sikap tidak percaya dan

tidak sabar dalam keadaan kemarahan dapat dimaafkan dalam diri orang-orang yang mempunyai kedudukan yang penting. Tetapi apabila dinyatakan bahwa oleh sebab dosa yang satu itu Musa dan Harun tidak diijinkan memasuki Kanaan, bangsa itu mengetahui bahwa Allah tidaklah pilih bulu, dan bahwa pasti Ia akan menghukum orang yang melanggar {PB1 444.1}

Sejarah bangsa Israel harus dicatat untuk menjadi sebagai petunjuk dan amaran bagi generasi mendatang. Manusia pada masa mendatang harus menyadari bahwa Allah yang di sorga adalah seorang pemerintah yang tidak pernah memihak, dan dalam keadaan apapun tidak pernah membenarkan dosa. Tetapi hanya sedikit saja orang yang menyadari betapa kejinya dosa itu. Manusia mendustai diri mereka sendiri dengan berpikir bahwa Allah terlalu baik untuk mau menghukum orang-orang yang melanggar. Tetapi di dalam terang sejarah Alkitab adalah jelas bahwa kebaikan Allah dan kasihNya mengharuskan Dia untuk memperlakukan dosa sebagai satu kejahatan yang amat berbahaya kepada perdamaian dan kebahagiaan alam semesta. {PB1 444.2}

Sekalipun ketulusan dan kesetiaan Musa tidak dapat mencegah hukuman terhadap kesalahannya. Allah telah mengampuni orang banyak atas pelanggaran mereka yang lebih besar, tetapi Ia tidak dapat memperlakukan dosa yang ada di dalam diri pemimpin-pemimpin sama seperti dosa-dosa yang ada di dalam diri orang-orang yang dipimpin. Ia telah menghormati Musa lebih daripada semua orang yang ada di atas bumi ini. Ia telah menyatakan kepadanya tentang kemuliaanNya, dan melalui dia Ia telah menyampaikan hukum-hukumNya kepada bangsa Israel. Kenyataan bahwa Musa telah menikmati terang dan pengetahuan yang begitu besar telah menjadikan dosanya lebih keji lagi. Kesetiaan pada masa lampau tidak akan dapat menebus satu kesalahanpun. Lebih besar terang dan kesempatan diberikan kepada manusia, maka lebih besar pulalah tanggung jawabnya, lebih keji pulalah kegagalannya, dan lebih besar pulalah hukumannya. {PB1 444.3}

Musa bukanlah bersalah olehkarena melakukan satu kejahatan yang besar, seperti yang dianggap oleh manusia; dosanya adalah sesuatu yang biasa terjadi. Pemazmur mengatakan bahwa, “ia berkata dengan kurang ingat.” Mazmur 106:33. Kepada pertimbangan manusia ini kelihatannya seperti perkara yang remeh; tetapi jikalau Allah memperlakukan dosa ini dengan begitu kerasnya terhadap hambaNya yang paling dihormati dan yang paling setia, maka Ia tidak akan memaafkannya jika dilakukan oleh orang-orang yang lainnya. Roh meninggikan diri, kecenderungan untuk mengeritik saudara-saudara kita tidaklah menyenangkan Allah. Mereka yang memanjakan kejahatan-kejahatan ini menyebabkan orang lain meragukan pekerjaan Allah, dan memberikan satu maaf kepada orang kapir untuk tidak mau mempercayainya. Lebih penting kedudukan seseorang, dan lebih besar pengaruhnya, maka lebih besar pula keperluannya untuk memupuk kesabaran dan kerendahan hati. {PB1 444.4}Semua orang yang mengaku diri beribadat berada di bawah satu tanggung jawab yang amat suci untuk menjaga roh, dan mengendalikan diri sekalipun

dalam keadaan kemarahan yang amat besar. Beban yang ditanggungkan kepada Musa amat besar; hanya sedikit saja orang yang akan diuji seberat seperti dia; tetapi ini tidak akan dibiarkan untuk menjadi dalih bagi dosanya.

Allah telah mengadakan persiapan yang cukup bagi umatNya; dan jikalau mereka bergantung kepada kekuatanNya, mereka tidak akan pernah menjadi budak kepada keadaan sekeliling. Pencobaan yang paling hebat sekalipun tidak dapat memaafkan dosa. Bagaimanapun besarnyatekanan yang menindih jiwa kita, setiap pelanggaran adalah tindakan kita sendiri. Dunia atau neraka sekalipun tidaklah mempunyai kuasa untuk memaksa kita berbuat dosa. Setan akan menyerang kita pada titiktitik kelemahan kita, tetapi kita tidak perlu dikalahkan. Bagaimanapun hebat dan mendadaknya serangan itu, Allah, telah menyediakan pertolongan bagi kita, dan di dalam kekuatanNya kita dapat menang. {PB1 445.2}

Bab 38 – Perjalanan Mengelilingi Edom

Perkemahan Israel di Kades tidak jauh dari perbatasan Edom, baik Musa dan orang banyak ingin mengikuti jalan melalui negeri ini ke Tanah Perjanjian; olehkarena itu mereka mengirim suatu kabar, sebagaimana yang diperintahkan Allah, kepada raja Edom: {PB2 11.1}

"Kata saudaramu Israel demikian ini: Engkau mengetahui akan segala kesukaran yang telah kami rasai. Bagaimana leluhur kami telah turun ke Mesir dan kami duduk di Mesir beberapa tahun lamanya, dan bagaimana orang Mesir menganiayai akan kami dan leluhur kami, dan bagaimana kami telah berseru-seru kepada Tuhan dan Tuhanpun mendengar akan seru kami, lalu disuruhkannya seorang malaikat, yang menghantar akan kami keluar dari Mesir, maka sekarang adalah kami di Kades, sebuah negeri di ujung perhinggaan tanahmu. Izinkanlah kiranya kami menerusi negerimu; bahwa kami tiada berjalan di ladang-ladangmu atau kebun anggurmu, dan air perigi itu tiada akan kami minum, melainkan jalan raya juga akan kami turut serta tiada menyimpang ke kiri atau ke kanan sampai kami sudah melalui perhinggaan negerimu." {PB2 11.2}

Permohonan yang sopan ini telah dibalas dengan satu penolakan yang disertai ancaman: "Tak boleh kamu menerusi negeriku, melainkan aku mendatangi kamu kelak dengan pedang." {PB2 11.3}

Musa terkejut atas penolakan ini, para pemimpin Israel telah mengirimkan satu permohonan yang kedua kepada raja, dengan satu janji, "Bahwa kami hendak berjalan di jalan besar, jikalau kiranya kami minum daripada airmu, baik kami baik binatang kami, niscaya kami akan membayar harganya, sahaja jangan lagi syak kami hendak menerusi negeri kamu dengan berjalan kaki juga." {PB2 11.4}

"Tak boleh kamu menerusi dia," adalah jawabnya. Tentara Edom yang lengkap bersenjata telah ditempatkan di jalan-jalan yang sukar, sehingga perjalanan yang penuh damai melalui tempat itu tidak mungkin dilakukan, dan orang Ibrani dilarang menggunakan kekerasan. Mereka harus mengadakan perjalanan yang jauh dengan mengelilingi Edom. {PB2 11.5}

Andaikata bangsa itu, pada waktu dihadapkan kepada ujian, telah berharap kepada Allah, maka Penghulu bala tentara Tuhan akan memimpin mereka berjalan melalui Edom, dan rasa takut terhadap mereka akan memenuhi penduduk negeri itu, sehingga gantinya menunjukkan sikap permusuhan, mereka akan memberikan pertolongan. Tetapi bangsa Israel tidak mau bertindak cepat sesuai dengan perintah Allah, dan sementara mereka sedang bersungut-sungut, maka peluang keemasan itupun berlalulah. Pada waktu mereka akhirnya menghadapkan permohonan mereka kepada raja, permohonan itu telah ditolak. Semenjak mereka meninggalkan Mesir, setan senantiasa berusaha mengadakan rintangan-

rintangan dan godaangodaan sepanjang perjalanan, agar mereka tidak dapat mewarisi Kanaan. Dan oleh sikap tidak percaya, berulang-ulang mereka telah membuka pintu bagi dia untuk menentang maksud Allah. {PB2 12.1}

Adalah penting untuk mempercayai firman Allah dan bertindak cepat sesuai dengan perintah itu, sementara malaikat-malaikatNya menunggu untuk bekerja bagi kita. Malaikat-malaikat jahat siap untuk menghalangi setiap langkah dalam perjalanan kita. Dan apabila pimpinan Allah menyuruh anak-anakNya untuk bergerak maju, apabila Ia siap untuk berbuat perkaraperkara yang besar bagi mereka, setan menggoda mereka untuk mendukakan hati Allah dengan cara berlambat-lambatan; ia berusaha untuk membangkitkan satu roh pemberontakan atau membangkitkan persungutan dan sikap tidak percaya, dan dengan demikian menghalang-halangi berkatberkat yang akan diberikan Allah kepada mereka. Hamba-hamba Allah haruslah berlaku sebagai orang-orang yang bertindak cepat, selalu siap bergerak dengan cepat pada saat pimpinan Allah membuka jalan. Setiap sikap berlambatan akan memberikan waktu bagi setan untuk bekerja mengalahkan mereka. {PB2 12.2}

Di dalam petunjuk-petunjuk yang pertama yang diberikan kepada Musa sehubungan dengan perjalanan melalui Edom, setelah menyatakan bahwa bangsa Edom takut terhadap Israel, Tuhan telah melarang umatNya menggunakan keuntungan ini untuk melawan mereka. Oleh sebab kuasa Allah diadakan untuk Israel dan perasaan takut bangsa Edom akan menjadikan mereka sebagai satu mangsa yang empuk, orang-orang Ibrani dilarang mengganggu mereka. Perintah yang telah diberikan kepada mereka adalah, “Peliharakanlah dirimu baik-baik daripada mereka itu. Janganlah kamu mencari sebab akan berperang dengan mereka itu, karena daripada tanah mereka itu tiada Aku beri kepadamu, jikalau sebesar tumpuan tapak kakimu sekalipun, sebab pegunungan Seir itu telah kukaruniakan kepada Esau akan bahagian pusakanya.” Ulangan 2:4, 5. Bangsa Edom adalah keturunan Ibrahim dan Ishak, dan demi hamba-hambaNya ini, Allah telah berbuat baik terhadap anak-anak Esau. Ia telah memberikan kepada mereka Gunung Seir sebagai satu warisan, dan mereka tidak boleh diganggu kecuali oleh dosa-dosa mereka, mereka menempatkan diri di luar jangkauan rahmatNya. Bangsa Israel harus mengusir dan membinasakan sama sekali akan bangsa Kanaan, yang telah mencapai puncak kejahatan mereka; tetapi bangsa Edom masih berada dalam masa percobaan dan orang-orang seperti ini harus tetap diperlakukan dengan penuh rahmat. Allah penuh rahmat, dan Ia menyatakan belas kasihanNya sebelum menyatakan hukumanNya. Ia mengajak Israel untuk membiarkan bangsa Edom hidup, sebelum menuntut mereka untuk membinasakan penduduk Kanaan. {PB2 12.3}

Leluhur Israel dan Edom adalah bersaudara dan sopan santun serta manis budi, persaudaraan seharusnya ada di antara mereka. Bangsa Israel dilarang, baik pada waktu itu atau kemudian hari, membalas tindakan mereka dalam mengadakan penolakan untuk melewati negeri tersebut. Mereka tidak boleh berharap memiliki bahagian manapun dari tanah Edom. Sekalipun bangsa Israel adalah bangsa pilihan dan yang disukai Allah, mereka

harus memperhatikan larangan-larangan yang telah Ia adakan bagi mereka. Allah telah menjanjikan kepada mereka satu pusaka yang baik; tetapi mereka tidak boleh merasa bahwa mereka saja yang mempunyai hak di dalam dunia ini, dan mencoba untuk mengusir orang lain. Mereka telah diberi petunjuk sehubungan dengan pergaulan mereka dengan orang Edom, untuk tidak berbuat sesuatu tindakan yang tidak adil terhadap mereka. Mereka harus berjual beli dengan orang Edom, membeli apa yang mereka butuhkan, dan dengan segera membayar apa yang mereka terima. Sebagai satu dorongan bagi Israel untuk berharap kepada Allah, dan menurut akan firmanNya, mereka telah diingatkan, "Tuhan Aliahmu telah memberkati engkau, . . . engkau tidak akan kekurangan sesuatupun." Ulangan 2:7. Mereka tidaklah bergantung kepada bangsa Edom, olehkarena mereka mempunyai seorang Allah yang kaya dalam segala sesuatu. Mereka tidak boleh berusaha melalui kekerasan atau tipu daya, untuk memperoleh sesuatu yang menjadi milik bangsa Edom, tetapi di dalam segala urusan mereka harus menunjukkan prinsip-prinsip hukum ilahi, "Hendaklah engkau mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri." {PB2 13.1}

Jikalau mereka telah melalui Edom dengan cara seperti ini, sebagaimana dimaksudkan Allah, maka perjalanan mereka itu akan merupakan suatu berkat, bukan hanya kepada mereka sendiri tetapi juga kepada penduduk negeri itu; karena itu akan memberikan kepada mereka suatu kesempatan berkenalan dengan umat Allah dan perbaktianNya, dan bersaksi sebagaimana Allah Yakub telah membuat makmur mereka yang mengasihi dan takut kepadaNya. Tetapi semuanya ini telah dihilangkan olehkarena sikap orang Israel yang tidak percaya. Allah telah memberikan air kepada orang banyak itu sebagai jawab terhadap persungutan mereka, tetapi Ia telah membiarkan sikap tidak percaya mereka itu untuk melaksanakan hukumannya. Sekali lagi mereka harus berjalan melalui padang pasir dan memuaskan rasa dahaga mereka dari mata air mujizat, yang sebenarnya tidak diperlukan lagi, jikalau mereka telah berharap kepadaNya. {PB2 13.2}

Kemudian bangsa Israel sekali lagi berbalik ke selatan dan berjalan melalui padang pasir yang nampaknya lebih tandus lagi setelah sesaat mereka melihat tempat-tempat yang hijau di antara bukit-bukit dan lembahlembah Edom. Dari barisan bukit yang melatar-belakangi padang pasir ini tampak gunung Hor menjulang tinggi, yang puncaknya menjadi tempat meninggal dan dikuburnya Harun. Waktu bangsa Israel tiba di bukit ini, perintah ilahi diberikan kepada Musa: {PB2 14.1}

"Ambillah olehmu akan Harun dan akan Eliazar anaknyapun sertamu lalu naiki gunung Hor." {PB2 14.2}

Bersama-sama kedua orang yang sudah lanjut usia itu, dan seorang yang masih muda mendaki puncak gunung itu. Kepala Musa dan Harun telah memutih karena usia yang sudah seratus dua puluh tahun. Kehidupan mereka yang lama dan bersejarah itu telah ditandai oleh ujian-ujian berat dan juga kehormatan-kehormatan yang tertinggi yang pernah diberikan kepada manusia. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai kesanggupan alamiah yang

besar, dan segala kesanggupan itu telah dikembangkan, ditinggikan dan diagungkan oleh berhubungan dengan Seorang Yang Tidak Terbatas itu. Kehidupan mereka telah digunakan untuk bekerja dengan tidak mementingkan diri bagi Allah dan sesama mereka; wajah mereka memberikan bukti akan adanya daya pikir yang kuat; keteguhan serta keagungan tekad dan kasih yang kuat. {PB2 14.3}

Selama bertahun-tahun lamanya Musa dan Harun telah berdiri berdampingan di dalam pekeijaan dan kesulitan-kesulitan mereka. Bersama-sama mereka telah menghadapi bahaya-bahaya yang tidak terhitung dan telah menikmati akan berkat-berkat Allah yang nyata; tetapi waktunya telah dekat dimana mereka harus berpisah. Mereka bergerak dengan lambat sekali karena setiap detik dari waktu selagi bersama-sama itu sangatlah berharga. Jalan mendaki itu sangat curam dan meletihkan; dan apabila mereka beristirahat, mereka membicarakan tentang masa lalu dan masa yang akan datang. Di hadapan mereka, sejauh mata memandang, terbentang pemandangan daripada pengembaraan di padang belantara. Di padang datar yang ada di bawah kaki mereka terdapat kemah-kemah orang Israel yang banyak itu, yang bagi orang-orang pilihan ini telah menggunakan sebagian waktu dari hidup mereka; yang bagi kesejahteraannya mereka telah memberikan perhatian yang amat dalam dan mengadakan pengorbanan yang amat besar. Di satu tempat di balik bukit-bukit Edom terbentang jalan menuju ke Tanah Perjanjian—negeri yang berkat-berkatnya tidak dapat dinikmati oleh Musa dan Harun. Tidak ada perasaan yang memberontak terdapat di dalam hati mereka, tidak ada cetusan persungutan keluar dari bibir mereka; tetapi satu gambaran kesedihan yang khidmat terlihat di wajah mereka apabila mereka mengingat apa yang telah menghalangi mereka dari pusaka leluhur mereka itu. {PB2 14.4}

Pekerjaan Harun bagi Israel telah selesai. Empat puluh tahun sebelumnya, pada usia delapan puluh tiga tahun, Allah telah memanggil dia supaya bergabung dengan Musa di dalam tugasnya yang besar dan penting itu. Ia telah bekerja sama dengan saudaranya dalam memimpin Israel keluar dari Mesir. Ia telah menunjang tangan pemimpin besar itu pada waktu bangsa Ibrani sedang berperang dengan orang Amalek. Ia telah diijinkan mendaki Gunung Sinai untuk mendekati hadirat Allah, dan memandang kemuliaan ilahi. Tuhan telah memberikan kepada keluarga Harun pekerjaan keimamatan dan telah menghormati dia dengan penyerahan yang suci daripada imam besar. Ia telah membela dia di dalam tugasnya yang suci oleh pernyataan yang hebat dalam membinasakan Korah dan sahabat-sahabatnya. Dengan pengantaraan Harun, kutuk itu telah dihentikan. Pada waktu kedua anak lelakinya dibunuh olehkarena melanggar perintah Allah, ia tidak berontak ataupun bersungut. Namun demikian catatan hidupnya yang agung itu telah dinodai. Harun telah melakukan satu dosa yang keji pada waktu ia menyerah kepada tuntutan orang banyak, dan membuat patung emas anak lembu di Sinai; dan kembali pada waktu ia bersama-sama dengan Miryam menunjukkan rasa cemburu dan bersungut-sungut terhadap Musa. Dan dia, dengan Musa, telah menghina Tuhan di Kades oleh melanggar perintah supaya berbicara kepada batu itu agar itu mengeluarkan air bagi mereka. {PB2 15.1}

Allah menghendaki agar pemimpin-pemimpin besar bangsaNya ini menjadi wakil-wakil Kristus. Harun membawa nama Israel di atas dadanya. Ia menyampaikan kepada orang banyak itu kehendak Allah. Ia memasuki bilik yang maha suci pada hari Grafirat, "bukannya tanpa darah," sebagai seorang pengantara bagi segenap bangsa Israel. Ia keluar dari pekerjaan itu untuk kemudian memberkati perhimpunan itu, sebagaimana Kristus juga akan datang untuk memberkati umatNya yang sedang menunggu apabila pekerjaan penebusan untuk mereka akan berakhir. Adalah sifat yang agung daripada jabatannya yang suci sebagai wakil daripada Imam Besar kita yang telah menjadikan dosa Harun di Kades sangat keji sekali. {PB2 15.2}

Dengan rasa sedih yang amat dalam Musa menanggalkan dari Harun jubah keimamatannya yang suci itu dan memakaikannya kepada Eliezer, yang dengan demikian menjadi penggantinya oleh pengangkatan ilahi. Olehkarena dosanya di Kades, Harun kehilangan kesempatan untuk bertugas sebagai imam besar Allah di Kanaan—kesempatan untuk mempersembahkan korban yang pertama di negeri yang baik itu, dan dengan demikian menyerahkan pusaka Israel. Musa harus melanjutkan untuk memikul bebannya di dalam memimpin Israel sampai ke perbatasan Kanaan. Ia harus pergi sampai ke tempat di mana ia akan dapat melihat Tanah Perjanjian itu, tetapi tidak boleh masuk ke dalamnya. Jikalau hamba-hamba Allah ini, pada waktu mereka berdiri di atas batu karang di Kades, telah menghadapi ujian itu dengan tidak bersungut-sungut, betapa bedanya masa depan mereka itu! Satu tindakan yang salah tidak dapat ditarik kembali. Boleh jadi pekerjaan seumur hidup tidak akan dapat menebus apa yang telah hilang di dalam pencobaan yang sekejap saja atau bahkan dalam kelalaian. {PB2 16.1}

Kepergian kedua pemimpin besar itu dari kemah mereka, dan kenyataan bahwa mereka ditemani oleh Eliezer, yang, seperti telah diketahui, akan menjadi pengganti Harun dalam jabatan yang suci, telah membangkitkan satu perasaan sedih dan kembalinya mereka itu sangat dinanti-nantikan. Apabila orang banyak itu memandang ke sekeliling mereka, kepada perhimpunan yang besar itu, mereka melihat bahwa hampir semua orang dewasa yang meninggalkan Mesir telah binasa di padang belantara. Semua merasakan adanya satu gejala yang tidak baik apabila mereka mengingat hukuman yang dijatuhkan kepada Musa dan Harun. Beberapa dari antara mereka mengetahui tujuan perjalanan rahasia ke puncak gunung Hor itu, dan penyesalan mereka bagi pemimpin-pemimpin mereka itu menjadi lebih dalam lagi olehkarena kenangan-kenangan yang pahit dan menuduh diri mereka. {PB2 16.2}

Samar-samar akhirnya Musa dan Eliezer terlihat di kejauhan sedang menuruni lereng bukit itu, tetapi Harun tidak bersama dengan mereka. Eliezer memakai jubah keimamatan, menunjukkan bahwa ia telah menggantikan bapanya dalam jabatan yang suci itu. Apabila orang banyak itu dengan hati yang berat berkumpul mengelilingi pemimpin-pemimpin mereka, Musa menceritakan kepada mereka bahwa Harun telah mati di atas pangkuannya di

gunung Hor, dan bahwa mereka telah menguburkannya di sana. Perhimpunan itu menangis tersedu-sedu, olehkarena mereka semua mengasihi Harun, sekalipun mereka sering menduka-citakan hatinya. “Mereka berkabung bagi Harun untuk tiga puluh hari lamanya, yaitu segenap bani Israel.” {PB2 16.3}

Tentang penguburan imam besar Israel ini, Alkitab hanya memberikan satu catatan yang sederhana, “Di sana Harun mati, dan di sana ia dikuburkan.” Ulangan 10:6. Betapa bedanya dengan kebiasaan yang diikuti sekarang ini penguburan Harun itu, yang diadakan sesuai dengan perintah ilahi yang dinyatakan. Pada zaman modern ini upacara penguburan orang-orang yang berkedudukan tinggi sering dijadikan sebagai satu peristiwa untuk mengadakan pertunjukan yang mewah dan berlebih-lebihan. Pada waktu Harun mati, salah seorang manusia yang paling besar yang pernah hidup, hanya ada dua orang sahabatnya yang akrab berada di tempat itu untuk menyaksikan kematiannya, dan menghadiri penguburannya. Dan kubur yang sepi di gunung Hor itu tersembunyi dari pemandangan orang Israel untuk selama-lamanya. Allah tidak dihormati dalam pertunjukan yang berlebih-lebihan dalam upacara penguburan orang besar yang sering diadakan, dan di dalam mengeluarkan biaya yang besar untuk mengembalikan tubuh mereka ke tanah. {PB2 17.1}

Segenap perhimpunan itu berkabung bagi Harun, tetapi mereka tidak merasakan seperti apa yang dirasakan oleh Musa atas kehilangan saudaranya itu. Kematian Harun mengingatkan Musa bahwa kematiannya sudah dekat; tetapi bagaimanapun singkat hidupnya di dunia ini, ia sungguh-sungguh merasakan kehilangan sahabatnya yang dekat itu—seorang yang telah sama-sama menikmati kegembiraan dan kesedihannya, pengharapan dan rasa takutnya, selama bertahun-tahun. Musa sekarang harus melanjutkan pekerjaannya sendirian; tetapi ia mengetahui bahwa Allah adalah sahabatnya, dan ia lebih bersandar lagi kepadaNya. {PB2 17.2}

Segera setelah meninggalkan gunung Hor bangsa Israel mengalami kekalahan dalam peperangan melawan Arad, salah seorang dari raja-raja Kanaan. Tetapi apabila dengan sungguh-sungguh mereka mencari pertolongan dari Allah, pertolongan ilahi diberikan kepada mereka, dan musuh merekapun diusirnya. Kemenangan ini gantinya mengilhami rasa syukur dan menuntun orang banyak itu merasakan ketergantungan mereka kepada Allah, telah menjadikan mereka sombong dan percaya kepada diri sendiri. Dengan segera merekapun jatuh ke dalam kebiasaan lama, bersungut-sungut. Sekarang mereka merasa tidak puas olehkarena bala tentara Israel tidak diijinkan memasuki Kanaan segera setelah pemberontakan mereka pada waktu mendengar laporan dari mata-mata itu empatpuluh tahun sebelumnya. Mereka mengatakan bahwa pengembaraan mereka yang lama di padang belantara hanyalah merupakan pemborosan waktu yang tidak perlu, dan bahwa mereka dapat mengalahkan musuh mereka pada waktu itu semudah seperti sekarang ini. {PB2 17.3}

Apabila mereka melanjutkan perjalanan mereka ke arah selatan, jalan mereka terbentang melalui lembah yang panas dan penuh dengan pasir, tidak ada naungan yang teduh. Jalan

mereka nampaknya panjang dan sulit, dan mereka menderita karena rasa dahaga dan letih. Kembali mereka telah gagal menghadapi ujian iman dan kesabaran mereka. Oleh terus-menerus memikirkan perjalanan mereka yang pahit getir, mereka telah memisahkan diri lebih jauh, dan lebih jauh lagi dari Allah. Mereka kehilangan pandangan terhadap kenyataan bahwa kalau bukan karena persungutan mereka pada waktu kehabisan air di Kades, mereka tidak perlu meng-adakan perjalanan mengelilingi Edom. Allah mempunyai maksud-maksud yang lebih baik bagi mereka. Hati mereka seharusnya telah dipenuhi oleh rasa syukur kepadaNya, bahwa Ia telah memberikan hukuman yang amat ringan terhadap dosanya itu. Tetapi gantinya bersikap demikian, mereka telah membangga-banggakan diri bahwa jikalau Allah dan Musa tidak campur tangan, sekarang mereka telah memiliki Tanah Perjanjian. Setelah mendatangkan kesusahan kepada diri mereka sendiri, menjadikan nasib mereka itu lebih pahit daripada yang direncanakan Allah, mereka menuduh Allah atas segala kemalangan sengsara yang demikian Dengan demikian mereka memanjakan pemikiran-pemikiran yang tidak baik sehubungan dengan perlakuanNya dengan mereka, dan akhimya mereka menjadi tidak puas dengan segala-galanya. Mesir tampaknya lebih cemerlang dan lebih disukai daripada kebebasan dan ke tempat mana mereka sedang dituntun Allah. {PB2 18.1}

Apabila bangsa Israel memanjakan roh tidak puas, mereka cenderung untuk mencari kesalahan sekalipun terhadap berkat-berkat yang mereka peroleh. “Maka kata orang banyak itu kepada Allah dan kepada Musa: Mengapa maka engkau membawa akan kami naik dari Mesir, supaya kami matikah di padang belantara ini? karena di sini rotipun tiada, airpun tiada, dan hati kami jemu akan roti yang terlalu hina ini.” {PB2 18.2}

Dengan setia Musa menunjukkan kepada orang banyak itu akan dosa-dosa mereka. Hanyalah kuasa Allah saja yang dapat memliharakan mereka di dalam “padang belantara yang besar dan hebat, yaitu tempat ular naga dan kala jengking, tempat kekeringan sebab tiada air.” Ulangan 8:15. Setiap hari dalam perjalanan mereka, mereka telah dipelihara oleh satu mujizat rahmat ilahi. Di dalam pimpinan Allah di sepanjang jalan mereka telah memperoleh air untuk memuaskan yang dahaga, roti dari sorga untuk memuaskan yang lapar dan damai, serta keselamatan di bawah naungan awan pada siang dan oleh tiang api pada waktu malam. Malaikat-malaikat telah melayani mereka apabila mereka mendaki puncak gunung yang berbatu-batu atau menyusuri jalan-jalan yang sukar di padang belantara. Sekalipun ada kesulitan-kesulitan yang telah mereka hadapi, di antara mereka tidak ada seorangpun yang sakit. Di dalam perjalanan yang jauh itu, kaki mereka tidak jadi bengkak atau pakaian mereka jadi lapuk. Di hadapan mereka Allah telah menaklukkan segala binatang buas dan ular berbisa di dalam hutan dan di padang pasir. Jikalau dengan adanya tanda-tanda dari kasihNya, orang banyak itu masih terus bersungut-sungut, maka Tuhan akan mencabut pagar perlindunganNya sampai mereka dituntun untuk menghargai perlindunganNya yang penuh rahmat, dan kembali kepadaNya dengan pertobatan dan kerendahan hati. {PB2 18.3}

Oleh sebab mereka telah dilindungi oleh kuasa ilahi, mereka tidak menyadari adanya bahaya-bahaya yang tidak terhitung banyaknya yang terus-menerus mengelilingi mereka. Dalam sikap mereka yang tidak tahu berterima kasih dan tidak percaya, mereka telah mengharapkan kematian dan sekarang Tuhan membiarkan kematian datang menimpa mereka. Ular-ular berbisa yang memenuhi padang belantara itu disebut ular yang ganas, oleh sebab adanya akibat yang mengerikan dari pagutannya. Pagutan itu dapat menyebabkan peradangan yang hebat dan kematian yang cepat. Apabila tangan perlindungan Allah itu diangkat dari Israel, sejumlah besar dari mereka telah diserang oleh ular-ular berbisa itu. {PB2 19.1}

Sekarang kemah-kemah mereka dipenuhi oleh rasa gentar dan kegaduhan. Hampir di semua tenda ada orang yang mati atau yang sedang menuju kematian. Tidak seorangpun merasa aman. Sering kesunyian malam dipecahkan oleh jeritan yang menyayat hati, yang memberitahukan adanya korban yang baru. Semua sibuk melayani orang-orang yang menderita atau dengan sungguh-sungguh berusaha untuk melindungi mereka yang belum dipagut ular-ular itu. Sekarang tidak ada persungutan yang keluar dari bibir mereka. Apabila dibandingkan dengan penderitaan yang sekarang ini, kesulitan dan ujian mereka yang dulu kelihatannya tidak berarti apa-apa. {PB2 19.2}

Sekarang mereka merendahkan diri di hadapan Allah. Mereka datang kepada Musa dengan disertai pengakuan dan permohonan. “Kami telah berbuat dosa,” kata mereka, “karena kita telah berkata-kata melawan Tuhan dan melawan engkau.” Tidak lama sebelumnya, mereka telah menuduh dia sebagai musuh mereka yang paling jahat, penyebab segala penderitaan dan kesusahan mereka. Tetapi sekalipun kata-kata itu masih pada bibir mereka, mereka mengetahui bahwa tuduhan itu palsu sematamata; dan segera setelah kesulitan yang sebenarnya itu datang, mereka lari kepadanya sebagai satu-satunya yang dapat memohon kepada Allah untuk mereka. “Berdoalah kepada Tuhan,” adalah teriakan mereka, “agar Dia mengusir ular-ular itu dari kita.” {PB2 19.3}

Musa mendapat perintah ilahi untuk membuat seekor ular tembaga yang bentuknya menyerupai ular hidup dan mengangkatnya ke atas di antara orang banyak itu. Terhadap benda ini, semua yang telah dipagut harus mengarahkan pandangannya dan merekapun akan memperoleh kesembuhan. Ia menurutnya, dan kabar yang menggembirakan itu disebarluaskan di seluruh perkemahan itu agar semua orang yang telah dipagut dapat memandang kepada ular tembaga itu dan disembuhkan. Banyak yang sudah mati dan pada waktu Musa mengangkat ular itu di atas sebuah tiang, beberapa orang tidak percaya bahwa hanya dengan melihat kepada benda logam ini mereka akan dapat disembuhkan; dan mereka ini binasa dalam sikap tidak percaya mereka. Tetapi banyak juga yang mempunyai iman terhadap jalan yang telah disediakan Allah. Bapa-bapa, ibu-ibu, saudara-saudara dengan penuh kerinduan berusaha dengan sungguh-sungguh menolong orang-orang yang menderita, sahabat-sahabat yang hampir mati supaya mengarahkan tatapan mereka ke ular tembaga itu.

Jikalau mereka ini, sekalipun lemah dan hampir mati, dapat memandang meskipun hanya sekali saja, mereka akan dapat dipulihkan dengan sempurna. {PB2 20.1}

Orang banyak mengetahui dengan baik bahwa tidak ada kuasa di dalam ular tembaga itu untuk mengadakan satu perubahan di dalam diri mereka yang memandang kepadanya. Jasa penyembuhan itu datang hanya dari Allah sendiri. Di dalam hikmatNya Ia telah memilih cara ini untuk menunjukkan kuasaNya. Dengan cara yang sederhana ini orang banyak diajak untuk menyadari bahwa penderitaan ini telah datang kepada mereka sebagai akibat dosa mereka. Mereka juga diberi jaminan bahwa apabila mereka menurut kepada Allah, mereka tidak mempunyai alasan untuk menjadi takut, karena Ia akan memeliharakan mereka. {PB2 20.2}

Diangkatnya ular tembaga itu ke atas adalah untuk mengajarkan Israel tentang satu pelajaran yang penting. Mereka tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri dari akibat yang mematikan dari racun yang ada dalam luka mereka itu. Hanya Allah sendiri yang sanggup menyembuhkan mereka. Tetapi mereka dituntut menyatakan iman mereka terhadap persediaan yang telah diadakan Allah. Mereka harus memandang agar bisa hidup. Adalah iman mereka yang berkenan kepada Allah, dan oleh memandang kepada ular itu iman mereka dinyatakan. Mereka mengetahui bahwa tidak ada khasiat di dalam ular itu sendiri, tetapi itu adalah lambang daripada Kristus; dan dengan demikian perlunya iman dalam jasa-jasaNya dinyatakan kepada mereka. Hingga saat itu banyak yang telah membawa persembahan mereka kepada Allah dan telah merasa bahwa dengan berbuat demikian mereka telah mengadakan satu penebusan yang cukup bagi dosa-dosa mereka. Mereka tidak bergantung kepada Penebus yang akan datang, yang menjadi wujud daripada persembahan-persembahan mereka itu. Sekarang Tuhan mau mengajar mereka bahwa korban-korban mereka itu sendiri, sebagaimana halnya ular tembaga itu sendiri, tidaklah mempunyai khasiat, tetapi semuanya itu haruslah memimpin pikiran mereka kepada Kristus, korban yang besar dari dosa itu. {PB2 20.3}

"Sebagaimana Musa telah menaikkan ular itu di padang belantara," demikian pula Anak-manusia "dinaikkan: supaya barang siapa yang percaya beroleh hidup yang kekal di dalam Dia." Yohanes 3:14, 15. Semua yang pernah hidup di dunia ini telah merasakan pagutan maut dari "ular tua itu, yang disebut Iblis dan setan." Wahyu 12:9. Akibat-akibat yang mematikan dari dosa dapat dibuangkan hanya oleh persediaan yang telah diadakan Allah. Bangsa Israel telah menyelamatkan hidup mereka oleh memandang kepada ular yang diangkat itu. Perbuatan memandang itu mengertikan iman. Mereka hidup olehkarena mereka percaya akan firman Allah dan berharap kepada alat-alat yang telah disediakan untuk kesembuhan mereka. Demikian pula orang yang berdosa dapat memandang kepada Kristus dan hidup. Ia menerima keampunan melalui iman dalam korban penebusan itu. Berbeda dengan lambang yang tidak bernyawa dan tidak berdaya itu, Kristus mempunyai kuasa dan

khasiat di dalam diriNya sendiri untuk menyembuhkan orang berdosa yang bertobat. {PB2 21.1}

Sekalipun orang berdosa tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, ia tetap mempunyai sesuatu yang harus dilakukannya untuk memperoleh keselamatan. Kristus berkata, "Orang yang datang kepadaKu," kata Kristus, "sekali-kali tiada Aku akan menolak dia." Yohanes 6:37. Tetapi kita harus "datang" kepadaNya; dan apabila kita tinggalkan dosa-dosa kita, kita harus percaya bahwa Ia menerima dan mengampuni kita. Iman adalah pemberian Allah, tetapi kuasa untuk menyatakan iman itu adalah bahagian kita. Iman adalah tangan oleh mana jiwa kita berpegang kepada tawaran rahmat dan anugerah ilahi. {PB2 21.2}

Tidak ada sesuatu kecuali kebenaran Kristus yang dapat menjadikan kita berhak terhadap salah satu daripada berkat-berkat perjanjian anugerah itu. Banyak orang yang sudah lama merindukan dan berusaha memperoleh berkat-berkat ini, tetapi tidak menerimanya, oleh sebab mereka telah memanjakan pendapat bahwa mereka dapat berbuat sesuatu untuk menjadikan diri mereka layak memperolehnya. Mereka tidak memalingkan pandangan mereka dari diri, dengan mempercayai bahwa Kristus adalah seorang Juruselamat yang dapat mencukupkan segala-galanya. "Maka tiadalah keselamatan di dalam barang seorang lainpun; karena di bawah langit tiada lagi nama lain yang dikaruniakan kepada manusia, yang di dalamnya kita selamat." Kisah 4:12. {PB2 21.3}

Apabila dengan sepenuhnya kita berharap kepada Allah, apabila kita bergantung kepada jasa-jasaNya sebagai seorang Juruselamat yang mengampuni dosa, kita akan menerima segala pertolongan yang kita ingini. Janganlah seorangpun memandang kepada diri, seolah-olah mereka mempunyai kuasa untuk menyelamatkan diri mereka. Yesus telah mati untuk kita oleh sebab kita tidak berdaya untuk melakukan hal ini. Di dalam Dia terdapat pengharapan kita, pembenaran kita, kebenaran kita. Apabila kita melihat kekejian diri kita janganlah kita merasa kecewa dan takut bahwa kita tidak mempunyai Juruselamat atau bahwa Ia tidak mempunyai rahmat bagi kita. Pada saat ini juga Ia sedang mengundang kita datang kepadaNya dalam keadaan kita yang tidak berdaya dan diselamatkan. {PB2 22.1}

Banyak dari antara orang Israel tidak melihat adanya pertolongan di dalam penawar yang telah ditetapkan oleh Sorga. Orang-orang mati dan yang sedang mati ada di sekeliling mereka, dan mereka mengetahui bahwa, tanpa pertolongan ilahi, nasib mereka sudah pasti; tetapi mereka terus bersedih atas luka mereka, rasa sakit mereka, kematian mereka yang pasti, sampai kekuatan mereka hilang dan mata mereka dikaburkan, di mana sebenarnya mereka bisa memperoleh kesembuhan yang segera. Jikalau kita menyadari akan keadaan kita yang tidak berdaya tanpa Kristus, janganlah kita menyerah kepada rasa kecewa tetapi bergantung kepada jasa-jasa Juruselamat yang telah disalibkan dan telah bangkit itu. Pandanglah dan hidup. Yesus telah menjanjikan firmanNya; Ia akan menyelamatkan semua yang datang kepadaNya. Sekalipun jutaan manusia yang perlu untuk diselamatkan akan

menolak tawaran rahmatNya, tidak seorangpun yang berharap kepada jasa-jasaNya akan dibiarkan jadi binasa. {PB2 22.2}

Banyak orang yang tidak mau menerima Kristus sampai seluruh rahasia daripada rencana keselamatan menjadi jelas kepada mereka. Mereka menolak untuk memandang dengan iman, sekalipun mereka telah melihat bahwa ribuan orang telah memandang dan merasakan khasiat daripada memandang kepada salib Kristus. Banyak yang telah mengembara di dalam segala macam filsafat, untuk mencari sebab-sebab dan bukti-bukti yang mereka tidak pernah akan peroleh, sementara mereka menolak bukti yang Allah suka berikan. Mereka menolak berjalan di dalam terang Matahari Kebenaran, sebelum sebab-sebab daripada bersinarnya terang itu dijelaskan kepada mereka. Semua orang yang tetap dalam sikap seperti ini akan gagal datang kepada pengetahuan akan kebenaran itu. Allah tidak pernah akan membuangkan setiap kesempatan untuk jadi bimbang. Ia memberikan bukti yang cukup di atas mana kita dapat mengalaskan iman kita, dan jikalau ini tidak diterima, maka pikiran kita akan dibiarkan berada dalam kegelapan. Jikalau mereka yang dipagut ular-ular itu telah bersikap bimbang dan ragu-ragu sebelum mereka mau memandang, maka mereka akan binasa. Adalah tugas kita, pertama-tama, untuk memandang; dan pandangan iman itu akan memberikan kepada kita hidup. {PB2 22.3}

Bab 39 – Penaklukan Bazan

Setelah melewati bagian selatan Edom, bangsa Israel berbalik ke arah utara dan sekali lagi mengarahkan pandangan mereka ke Tanah Perjanjian. Sekarang jalan mereka terbentang melalui satu dataran tinggi yang luas, ditiup oleh angin yang sejuk dan segar dari bukit-bukit. Pemandangan ini merupakan satu perubahan yang menyenangkan, dari satu lembah yang kering yang telah mereka lalui dan merekapun bergerak maju dengan penuh kegembiraan dan harapan. Setelah menyeberangi anak sungai Zered, mereka melewati bagian timur tanah Moab; olehkarena perintah telah diberikan, "Janganlah kamu bermusuh dengan Moab dan jangan kamu mencari sebab akan berselisihan atau berperang dengan dia, karena daripada tanahnya satupun tiada kukaruniakan kepadamu, sebab Aku telah menganugerahi bani Lut itu dengan Ar akan bahagian pusakanya." Dan petunjuk yang sama telah diulangi sehubungan dengan bangsa Amon juga merupakan keturunan Lut. {PB2 24.1}

Dengan terus bergerak ke sebelah utara, dengan segera bangsa Israel tiba di negeri orang Amon. Bangsa yang kuat dan suka berperang ini dahulu menempati bagian selatan tanah Kanaan; tetapi, setelah bertambah banyak jumlahnya, mereka menyeberangi sungai Yarden, dan berperang dengan bangsa Moab dan memperoleh sebagian daripada daerah mereka. Di tempat ini kemudian mereka bermukim dan memegang kekuasaan di seluruh daerah itu mulai dari Arnon di ujung sebelah utara sampai sungai Yabok. Perjalanan menuju ke Yarden yang akan ditempuh oleh bangsa Israel langsung melewati daerah ini, dan Musapun mengirimkan berita yang penuh rasa persahabatan kepada Sihon, raja Amori, di ibu kotanya: "Berilah kiranya aku berjalan terus dari negerimu, aku hendak mengikut jalan besar juga, tiada aku menyimpang ke kiri atau ke kanan. Akan makanan itu hendaklah kau jual kepadaku dengan uang, supaya aku makan dan airpun berikanlah aku akan ganti uang, supaya aku minum, melainkan berilah kiranya aku berjalan kaki juga terus dari negerimu." Jawabnya adalah satu penolakan yang tegas, dan segenap bala tentara Amori dikumpulkan untuk menghalangi gerak maju penyerang-penyerang itu. Bala tentara yang kuat ini menyebabkan kegentaran di antara bangsa Israel, yang tidak bersedia berhadapan dengan pasukan yang bersenjata lengkap, dan berdisiplin baik. Sehubungan dengan keahlian dalam peperangan, musuh mereka mempunyai keuntungan. Pada pemandangan manusia tampaknya orang Israel akan segera dihancurkan. {PB2 24.2}

Tetapi Musa tetap memusatkan pandangannya kepada tiang awan itu dan memberikan semangat kepada bangsa itu dengan mengatakan, bahwa tanda dari hadirat ilahi masih bersama mereka. Pada saat yang sama ia memberikan petunjuk kepada mereka untuk melakukan segala sesuatu yang dapat diusahakan oleh tenaga manusia untuk bersedia berperang. Musuh mereka benar-benar ingin berperang, dan merasa yakin bahwa mereka akan melenyapkan Israel yang tidak mempunyai persediaan itu dari negeri itu. Tetapi dari Pemilik bumi ini kuasa telah diberikan kepada pemimpin bangsa Israel: "Berbangkitlah

kamu lalu berjalan, menyeberanglah anak sungai Arnon, bahwasanya Aku telah menyerahkan Sihon, raja Hezbon orang Amori itu, ke tanganmu; hendaklah kamu mulai mengalahkan dia dan jangan kamu menyimpang daripada berperang dengan dia. Maka daripada hari ini juga Aku mulai mendatangkan kegentaran dan takut akan kamu atas segala bangsa yang di bawah langit, apabila kedengaranlah kabarmu kepadanya mereka itu akan gentar dan takut di hadapanmu." {PB2 25.1}

Bangsa-bangsa yang berada di perbatasan Kanaan ini akan terpelihara, kalau saja mereka tidak berkeras melawan firman Allah dengan menghambat perjalanan Israel. Tuhan telah menyatakan diriNya sebagai satu Oknum yang panjang sabar, berbelas kasihan dan berkemurahan, sekalipun kepada bangsa-bangsa kapir ini. Pada waktu kepada Ibrahim dinyatakan dalam khayal bahwa benihnya, yaitu bangsa Israel, akan menjadi bangsa asing di negeri orang lain selama empat ratus tahun, Tuhan telah berjanji kepadanya, "Maka anak buahmu gilir yang keempat itu akan datang kembali ke mari, karena sekarang kejahatan orang Amori itu belum cukup adanya," Kejadian 15:16. Sekalipun bangsa Amori adalah penyembahpenyembah berhala, yang hidupnya sudah rusak olehkarena kejahatan mereka yang besar, Allah membiarkan mereka hidup empat ratus tahun untuk memberikan kepada mereka bukti-bukti yang tidak dapat dibantah bahwa Ia adalah satu-satunya Allah yang benar, Khalik langit dan bumi. Segala keajaibannya di dalam membawa Israel keluar dari Mesir telah diketahui oleh mereka. Bukti yang cukup telah diberikan kepada mereka; mereka sebenarnya dapat mengenal kebenaran, jikalau mereka mau berpaling dari penyembahan berhala dan kejahatan. Tetapi mereka telah menolak terang dan bergantung kepada berhala-berhala mereka. {PB2 25.2}

Pada waktu Tuhan untuk kedua kalinya membawa umatNya ke perbatasan Kanaan, bukti-bukti tambahan dari kuasaNya telah diberikan kepada bangsa-bangsa kapir itu. Mereka melihat bahwa Allah ada bersama dengan Israel di dalam kemenangan yang mereka peroleh terhadap Raja Arad dan bangsa Kanaan dan di dalam mujizat yang diadakan untuk menyelamatkan mereka yang sedang binasa oleh pagutan ular-ular. Sekalipun bangsa Israel telah ditolak untuk berjalan melalui tanah Edom, dengan demikian dipaksa untuk menempuh satu perjalanan yang jauh dan sukar melalui Laut Merah, tetapi di sepanjang perjalanan dan perhentian mereka, melalui tanah Edom, Moab dan Amon, mereka tidak menunjukkan sikap permusuhan dan tidak mengganggu orang-orang itu ataupun harta milik mereka. Setibanya di perbatasan bangsa Amori, Israel telah meminta ijin hanya untuk mengadakan perjalanan langsung melewati negeri itu, sambil berjanji akan mentaati segala peraturan yang sama yang mengatur tata cara pergaulan mereka dengan bangsa-bangsa lainnya. Pada waktu raja Amori menolak permintaan yang sopan ini, dan dengan sombong mempersiapkan tentaranya untuk berperang, cawan kejahatan mereka telah penuh, dan Allah sekarang akan menunjukkan kuasaNya untuk membinasakan mereka. {PB2 26.1}

Bangsa Israel menyeberangi sungai Arnon dan maju menyerang musuh. Peperangan berkecamuk, di mana tentara Israel beroleh kemenangan; dan sebagai tindak-lanjut dari keuntungan yang mereka telah peroleh, dengan segera merekapun berhasil menguasai negeri bangsa Amori. Pemimpin bala tentara Tuhanlah yang telah menghancurkan musuh umatNya; dan Ia sudah pasti melakukan hal yang sama ini tiga puluh delapan tahun sebelumnya, andaikata Israel berharap kepadaNya. {PB2 26.2}

Dengan dipenuhi oleh harapan dan semangat, tentara Israel maju terus, dan, masih bergerak ke utara, segera tiba di satu negeri yang akan menguji semangat dan iman mereka kepada Allah. Di hadapan mereka terbentang kerajaan Bazan yang kuat dan banyak penduduknya, dipenuhi oleh kota-kota besar yang berbenteng batu sampai kepada saat ini masih menyebabkan dunia mengaguminya—"enam puluh buah negeri . . . berpagarkan batu tinggi-tinggi, serta dengan pintu gerbang dan bersakat; lain daripada amat banyak negeri yang tiada berpagarkan tembok." Ulangan 3:1-11. Rumahrumah mereka dibangun dari batu-batu hitam yang besar, dengan ukuran yang sedemikian rupa besarnya sehingga mustahil untuk dihancurkan oleh kekuatan apapun yang ada pada zaman itu. Itu merupakan satu negeri yang dipenuhi oleh gua-gua yang buas, tebing-tebing yang curam, jurangjurang yang lebar dan benteng-benteng yang terbuat dari batu. Penduduk tanah ini, keturunan dari satu bangsa raksasa, mempunyai kekuatan dan ukuran tubuh yang luar biasa dan juga terkenal olehkarena kekejaman dan kebengisannya, sehingga merupakan satu kegentaran kepada bangsabangsa di sekelilingnya; sementara, Og, raja daripada negeri itu, terkenal karena tubuhnya yang besar dan kesombongannya, sekalipun di antara bangsa raksasa. {PB2 26.3}

Tetapi tiang awan itu maju terus dan sambil mengikuti pimpinannya bala tentara Ibrani maju sampai ke Ederei, di mana raja raksasa ini, dengan pasukannya sedang menunggu kedatangan mereka. Og dengan cerdiknya telah memilih tempat untuk berperang. Kota Ederei terletak di perbatasan dari satu dataran tinggi yang dipenuhi oleh batu-batu karang yang tajam. Tempat ini dapat dicapai hanya melalui jalan sempit dan curam yang sukar didaki. Seandainya mereka kalah, maka bala tentaranya akan dapat berlindung di balik batu-batu karang itu, dimana mustahil bagi orang asing mengejar mereka. {PB2 27.1}

Merasa yakin bahwa mereka akan berhasil, raja itu muncul dengan bala tentaranya yang besar di padang luas itu, sementara teriakan-teriakan yang mengolok-olok terdengar dari dataran tinggi itu, dimana terlihat ribuan tombak yang siap untuk berperang. Apabila bangsa Ibrani itu melihat tubuh raksasa di antara raksasa-raksasa itu yang jauh lebih tinggi daripada tentara-tentara mereka; apabila mereka melihat bala tentara yang mengelilinginya, dan melihat benteng yang kelihatannya mustahil untuk dihancurkan, dan di belakangnya berlindung ribuan orang, hati banyak orang Israel merasa gentar dan takut. Tetapi Musa tetap tenang dan teguh; Tuhan telah berkata tentang raja Bazan itu, "Jangan kamu takut akan dia, karena Aku telah menyerahkan dia ke tanganmu serta dengan segala rakyatnya dan

segala negerinyapun, maka hendaklah kamu berbuat akan dia sama seperti yang telah kamu perbuat akan Sihon, raja orang Amori, yang duduk di Hezbon." {PB2 27.2}

Iman yang teguh dari pemimpin mereka itu memberikan ilham kepada orang banyak untuk mempercayai Allah. Mereka serahkan segala sesuatunya kepada tanganNya yang Mahakuasa, dan Ia tidak mendustai mereka. Tidak ada raksasa yang kuat atau kota berbenteng, bala tentara yang bersenjata atau benteng batu yang dapat bertahan di hadapan Pemimpin bala tentara Tuhan. Tuhan memimpin tentara itu; Tuhan mengacau-balaukan musuhnya; Tuhan telah menaklukkan mereka demi Israel. Raja raksasa dan tentaranya dihancurkan, dan dengan segera bangsa Israel dapat menguasai seluruh negeri itu. Dengan demikian lenyaplah dari permukaan bumi ini bangsa asing yang telah menyerahkan diri mereka sepenuhnya kepada kejahatan dan penyembahan berhala yang keji itu. {PB2 27.3}

Di dalam penaklukan Gilead dan Bazan, banyak yang mengingat kembali peristiwa-peristiwa hampir empat puluh tahun sebelumnya, di Kades, yang telah memeteraikan Israel untuk mengalami pengembaraan yang lama di padang belantara. Mereka melihat bahwa laporan mata-mata itu tentang Tanah Perjanjian dalam banyak hal ada kebenarannya. Kota-kotanya bertembok dan sangat besar dan dihuni oleh raksasa-raksasa, dan dibandingkan dengan mereka maka orang-orang Ibrani kelihatan seperti orang cebol. Tetapi sekarang mereka dapat melihat kesalahan yang mematikan daripada leluhur mereka yang tidak berharap kepada kuasa Allah. Hanya hal ini sajalah yang telah menghalangi mereka sehingga tidak dapat memasuki tanah yang baik itu dengan segera. {PB2 28.1}

Pada waktu pertama kali mereka bersiap sedia memasuki Kanaan, usaha mereka pada saat itu disertai oleh kesulitan-kesulitan yang lebih sedikit daripada sekarang ini. Allah telah berjanji kepada umatNya bahwa jikalau mereka mau menurut kata-kataNya, maka Ia akan berjalan mendahului mereka dan berperang untuk mereka; dan Ia juga akan mengirimkan lebah untuk mengusir penduduk negeri itu. Kegentaran bangsa-bangsa itu tidaklah menyeluruh di antara mereka, dan sedikit saja persiapan diadakan untuk menghalangi perjalanan mereka. Tetapi apabila sekarang Tuhan menyuruh Israel supaya maju terus, mereka harus bergerak maju melawan musuh yang waspada dan yang amat kuat, dan harus berperang dengan bala tentara yang besar serta terlatih baik, yang telah mempersiapkan diri melawan mereka.. {PB2 28.2}

Di dalam peperangan mereka melawan Og dan Sihon, bangsa itu telah dibawa kepada ujian yang sama di bawah mana leluhur mereka telah gagal sama sekali. Tetapi sekarang ujian itu jauh lebih hebat daripada tatkala Allah telah memerintahkan Israel supaya maju terus. Halangan di dalam perjalanan mereka telah bertambah-tambah semenjak mereka menolak maju pada waktu disuruh berbuat demikian di dalam nama Tuhan. Allah masih tetap menguji umatNya dengan cara demikian. Dan jikalau mereka gagal menahan ujian itu, Ia membawa mereka kembali ke tempat yang sama, dan pada kali yang kedua ujian itu akan datang lebih dekat dan lebih hebat daripada yang terdahulu. Hal ini terus terjadi sampai

mereka sanggup menahan ujian itu, atau, jikalau mereka masih tetap membangkang, Allah akan menarik terangNya dari mereka dan meninggalkan mereka dalam kegelapan. {PB2 28.3}

Sekarang bangsa Ibrani itu mengingat bagaimana pada satu kali sebelumnya, pada waktu tentara mereka telah pergi untuk berperang, mereka telah

diusir dan ribuan telah dibunuh. Tetapi pada saat itu dengan secara langsung mereka telah berjalan bertentangan dengan perintah Allah. Mereka telah pergi tanpa Musa, pemimpin yang telah diangkat Allah, tanpa tiang awan, lambang daripada hadirat ilahi dan tanpa peti perjanjian. Tetapi sekarang Musa ada bersama dengan mereka, menguatkan hati mereka dengan kata-kata yang penuh iman dan pengharapan; Anak Allah bersemayam di dalam tiang awan, memimpin mereka; dan peti perjanjian yang suci itu menyertai mereka. Pengalaman ini memberikan satu pelajaran kepada kita. Allah Israel yang Mahakuasa itu adalah Allah kita. Di dalam Dia kita bisa berharap, dan jikalau kita menurut kepada tuntutan-tuntutanNya, Ia akan mengerjakan bagi kita dalam satu cara yang menyolok sebagaimana yang telah dilakukanNya bagi umatNya pada zaman dahulu. Setiap orang yang berusaha mengikuti jalan tugas sekali-sekali akan diserang oleh rasa bimbang dan tidak percaya. Kadang-kadang jalannya kelihatan seperti dipenuhi oleh rintangan-rintangan, yang tampaknya tidak dapat diatasi, sehingga me-ngecewakan mereka yang mau menyerah kepada kekecewaan; tetapi kepada mereka ini Tuhan berkata: Maju terus. Lakukan tugasmu apapun yang terjadi. Kesulitan-kesulitan yang tampaknya tidak dapat diatasi, yang memenuhi hatimu dengan kegentaran, akan lenyap apabila engkau maju terus di dalam jalan penurutan, dan dengan rendah hati berharap kepada Tuhan. {PB2 28.4}

Bab 40 – Bileam

Setibanya di Yarden setelah menaklukkan Bazan, bangsa Israel, dalam persiapan penyerangan ke Kanaan, telah berkemah di tepi sungai, tepat di atas pertemuan sungai itu dengan Laut Mati, dan berseberangan dengan dataran Yerikho. Mereka berada tepat di perbatasan tanah Moab, dan bangsa Moab dipenuhi oleh rasa gentar terhadap datangnya penyerang-penyerang itu. {PB2 30.1}

Bangsa Moab tidak pernah diganggu oleh Israel, tetapi mereka telah mengamat-amati dengan penuh ketakutan akan segala sesuatu yang telah terjadi di antara bangsa-bangsa sekelilingnya. Bangsa Amori, yang tadinya telah mendesak mundur mereka, telah ditaklukkan oleh bangsa Ibrani, dan daerah yang telah direbut oleh bangsa Amori dari bangsa Moab, sekarang telah menjadi milik bangsa Israel. Bala tentara Bazan telah menyerah di hadapan kuasa rahasia yang terselubung di dalam tiang awan, dan benteng-benteng raksasa itu telah dikuasai oleh orang-orang Ibrani. Bangsa Moab tidak berani menanggung mara bahaya dengan menyerang mereka, penggunaan senjata tidak akan berdaya di hadapan kuasa gaib yang diadakan demi untuk mereka itu. Tetapi mereka bertekad, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Firaun, untuk menggunakan kuasa sihir melawan Allah. Mereka akan mendatangkan kutuk ke atas bangsa Israel. {PB2 30.2}

Bangsa Moab berhubungan erat dengan bangsa Midian, baik oleh ikatan kebangsaan dan juga agama. Dan Balak, raja Moab, telah membangkitkan rasa takut bangsa kaum kerabatnya itu, dan memperoleh kerja sama mereka dalam rencananya untuk melawan orang Israel dengan mengirimkan satu berita, “Bahwa sekarang bangsa ini hendak menjilat habis akan segala yang ada keliling kami, bagaikan lembu menjilat habis akan tumbuh-tumbuhan yang hijau di padang.” Bileam, seorang penduduk Mesopotamia, terkenal sebagai seorang yang mempunyai kuasa gaib, dan kemasyhurannya ini telah sampai ke tanah Moab. Telah diputuskan untuk memanggil supaya membantu mereka. Sehubungan dengan itu, pesuruhpesuruh yang terdiri dari “tua-tua Moab dan tua-tua Midian,” telah diutus untuk memperoleh kuasa tenung dan sihirnya itu untuk melawan Israel. {PB2 30.3}

Dengan segera para utusan itu memulai perjalanan jauh mereka melewati gunung-gunung dan menyeberangi padang pasir Mesopotamia, dan setelah bertemu dengan Bileam, mereka menyampaikan kepadanya kabar dari raja mereka: “Bahwasanya adalah satu bangsa yang telah keluar dari Mesir, maka sesungguhnya ditudunginya muka tanah serta berhentilah mereka itu bertentangan dengan aku. Maka sekarang marilah kiranya, kutukilah bagiku bangsa ini, karena lebih kuat ia daripada aku, supaya dapat aku mengalahkan dia dan menghalaukan dia dari dalam negeri ini, karena telah kuketahui akan halmu, niscaya berkatlah barangsiapa yang kau berkati dan kutuklah barangsiapa yang kau kutuki.” {PB2 31.1}

Dulunya Bileam adalah seorang yang baik dan seorang nabi Tuhan, tetapi ia telah murtad dan telah menyerahkan dirinya kepada ketamakan; namun demikian ia masih tetap mengaku sebagai seorang hamba dari Yang Mahatinggi. Ia mengetahui tentang adanya kuasa Allah demi Israel; dan pada waktu pesuruh-pesuruh itu memberitahukan maksud kedatangan mereka, ia mengetahui dengan baik bahwa adalah tugasnya untuk menolak upah dari Balak dan menyuruh pulang para utusan itu. Tetapi ia memberanikan diri untuk bermain-main dengan penggodaan, dan menyuruh para utusan itu bermalam bersama dia pada malam itu, dengan menyatakan bahwa ia tidak dapat memberikan jawabnya sebelum ia mengadakan hubungan dengan Tuhan. Bileam mengetahui bahwa kutuknya tidak akan dapat melukai Israel. Allah berada pada pihak mereka, dan selama Israel setia kepadaNya, tidak ada kuasa musuh di dunia ini atau kuasa neraka sekalipun yang bisa menang terhadap mereka. Tetapi kesombongannya telah dirangsang oleh kata-kata pujian pesuruh-pesuruh itu, “Barangsiapa yang engkau berkati akan beroleh berkat dan barangsiapa yang engkau kutuki akan terkutuk.” Upah berupa pemberian-pemberian yang mahal serta kedudukan yang tinggi telah membangkitkan sifat tamaknya. Dengan rakus ia telah menerima harta yang ditawarkan itu, dan kemudian, sementara mengaku menurut dengan seksama kepada kehendak Allah, ia mencoba bersepakat dengan keinginan Balak. {PB2 31.2}

Pada waktu malam malaikat Allah datang kepada Bileam dengan satu kabar, “Jangan engkau pergi serta dengan mereka itu dan jangan engkau mengutuki bangsa itu, karena keberkatan juga ia.” {PB2 31.3}

Keesokan harinya dengan berat hati ia menyuruh para utusan itu pulang, tetapi tidak mengatakan kepada mereka apa yang telah dikatakan Tuhan. Disertai perasaan marah karena harapan untuk beroleh keuntungan dan hormat dengan mendadak telah hilang, ia berseru, “Pulanglah kamu ke negerimu karena engganlah Tuhan memberi aku pergi serta dengan kamu.” {PB2 32.1}

Bileam “suka akan upah perbuatan salah.” 2 Petrus 2:15. Dosa tamak, yang Allah nyatakan sebagai penyembahan berhala, telah menjadikan dia seorang yang bekerja hanya mencari uang, dan melalui satu kesalahan ini, setan telah berhasil menguasai dirinya sepenuhnya. Hal inilah yang telah menyebabkan kebinasaannya. Sipenggoda itu selalu menghadapkan keuntungan duniawi untuk menyelewengkan seseorang dari pekerjaan Allah. Ia membisikkan kepada mereka bahwa perasaan yang terlalu pekalah yang membuat mereka tidak makmur. Dengan demikian banyaklah orang yang tertipu untuk menyimpang dari jalan yang jujur. Suatu langkah yang salah membuat langkah yang salah yang berikutnya lebih mudah dilakukan, dan mereka akan menjadi lebih gegabah. Mereka akan berani untuk berbuat perkara-perkara yang hebat apabila sekali mereka telah menyerahkan diri mereka kepada pengendalian ketamakan akan uang dan keinginan memperoleh kekuasaan. Banyak orang yang menipu diri sendiri dengan berpendapat bahwa mereka bisa berbuat tidak jujur untuk sementara waktu, demi keuntungan yang bersifat duniawi, dan apabila tujuan itu telah

mereka peroleh, mereka akan dapat mengubah perbuatan mereka setiap saat mereka kehendaki. Orang-orang seperti ini sedang memasukkan diri ke dalam perangkap setan, dan jarang mereka dapat melepaskan diri dari dalamnya. {PB2 32.2}

Apabila pesuruh-pesuruh itu melaporkan kepada Balak tentang penolakan nabi datang bersama mereka, mereka tidak memberitahukan bahwa Allah telah melarang dia. Menyangka bahwa rasa enggan Bileam itu hanyalah semata-mata merupakan usahanya untuk memperoleh harta yang lebih banyak, maka raja telah mengutus penghulu-penghulu yang jumlahnya lebih banyak dan lebih mulia dari yang pertama, dengan janji akan memberikan kedudukan yang lebih tinggi, dan dengan satu wewenang untuk menyetujui segala sesuatu yang diminta oleh Bileam. Berita yang mendesak dari Balak kepada nabi itu adalah, “Janganlah engkau ditegahkan daripada datang mendapatkan aku, karena aku hendak memuliakan dikau amat banyak, dan barang apapun baik yang kau suruh akan daku, niscaya kuperbuat kelak, hanya datanglah juga dan kutukilah bagiku bangsa ini!” {PB2 32.3}

Untuk kedua kalinya Bileam telah diuji. Sebagai jawab kepada bujukan para utusan ini, ia mengaku dirinya jujur dan benar, sambil meyakinkan mereka bahwa tidak ada emas ataupun perak bagaimanapun banyaknya Raja Balak merasa kecewa, karena gantinya Bileam mengutuki bangsa Israel menurut keinginannya, Bileam memohon berkat Tuhan atas bangsa itu. yang akan dapat membujuk dia untuk beijalan melawan kehendak Allah. Tetapi ia rindu untuk mengabulkan permohonan raja itu; dan sekalipun kehendak Allah telah dinyatakan kepadanya dengan jelas, ia mengajak para utusan itu untuk bermalam, agar ia dapat menanyakan lebih jauh kepada Allah, seolah-olah Allah adalah seorang manusia yang bisa dibujuk. {PB2 32.4}

Pada malam harinya Tuhan menampakkan diriNya kepada Bileam dan berkata, “Sebab orang itu telah datang memanggil akan dikau, maka bangunlah, pergilah sertanya, tetapi firman yang kukatakan kelak kepadamu itu tak akan jangan engkau turut.” Sedemikian jauh Allah telah mengijinkan Bileam mengikuti kehendaknya sendiri, oleh sebab ia memaksakannya. Ia tidak berusaha melakukan kehendak Allah, tetapi memilih jalannya sendiri, dan kemudian berusaha mendapatkan persetujuan dari Tuhan. {PB2 34.1}

Ribuan orang dewasa ini yang sedang mengikuti jalan yang sama. Mereka tidak menemui kesulitan untuk mengerti tugas mereka jikalau itu sesuai dengan keinginan hati mereka. Dengan jelas sudah dinyatakan kepada mereka di dalam Alkitab atau ditunjukkan oleh keadaan sekeliling, dan oleh pertimbangan. Tetapi olehkarena bukti-bukti ini bertentangan dengan kehendak mereka dan kecenderungan hati mereka, maka sering mereka menyisihkannya dan berpura-pura pergi kepada Tuhan untuk bertanyakan tentang tugas mereka. Dengan sikap yang kelihatannya sungguh-sungguh mereka berdoa panjang-panjang dan tekun memohon terang. Tetapi Tuhan tidak dapat dipermainkan. Sering Ia mengijinkan orang-orang seperti itu mengikuti kemauan mereka sendiri, dan menanggung akibatnya.

"Umatku tiada mau mendengar suaraku. . . . Sebab itu Aku sudah menyerahkan dia kepada kehendak hatinya, sehingga mereka itu melakukan dirinya menurut bicaranya sendiri." Mazmur 81:12, 13. Apabila seseorang dengan jelas dapat melihat adanya satu tugas, janganlah ia datang kepada Tuhan dengan doa agar ia dimaafkan untuk melaksanakannya. Melainkan, dengan roh yang berserah, meminta hikmat dan kekuatan ilahi untuk memenuhi tuntutannya. {PB2 34.2}

Bangsa Moab adalah satu bangsa penyembah berhala yang sudah merosot akhlaknya; tetapi menyangkut dengan terang yang telah mereka terima, kesalahan mereka di hadapan sorga belumlah sebesar kesalahan Bileam. Namun demikian, olehkarena ia mengaku diri sebagai nabi Allah, maka segala sesuatu yang dikatakannya akan dianggap sebagai sesuatu yang diucapkan oleh pengesahan ilahi. Oleh sebab itu ia tidak diijinkan untuk berkata-kata menurut pilihannya sendiri, tetapi harus menyampaikan berita sebagaimana yang diberikan Allah kepadanya. "Firman yang kukatakan kelak kepadamu itu tak akan jangan engkau turut," adalah perintah ilahi. {PB2 34.3}

Bileam telah mendapat ijin untuk pergi bersama dengan pesuruh-pesuruh dari Moab jikalau mereka datang untuk memanggil dia keesokan harinya. Tetapi, merasa kesal oleh sikapnya yang berlambatan dan mengharap bahwa ia akan menolaknya lagi, maka merekapun pulanglah tanpa berunding lebih lanjut dengan dia. Setiap dalih untuk menyetujui permohonan Balak sekarang ini sudah tidak ada lagi. Tetapi Bileam bertekad untuk memperoleh upah itu, dan dengan mengendarai seekor keledai yang biasa ia pakai, iapun telah memulai perjalanannya. Ia merasa khawatir bahwa pada saat ini juga ijin ilahi itu bisa ditarik kembali, dan iapun dengan tergesa-gesa mengadakan perjalanannya itu, ia merasa tidak sabar karena jangan-jangan oleh sesuatu hal ia akan kehilangan upah yang diinginkannya itu. {PB2 35.1}

Tetapi "malaikat Tuhan berdiri di jalan hendak melawan dia." Keledai itu melihat pesuruh ilahi itu, yang tidak dapat dilihat oleh Bileam, dan binatang itu berbelok dari jalan menuju ke sebuah padang. Dengan pukulan-pukulan yang kejam Bileam mencoba untuk membawa kembali keledai itu ke jalan, tetapi kembali, di satu jalan yang sempit, malaikat itu kelihatan, dan binatang itu, sambil berusaha menghindarkan diri dari bentuk yang menakutkannya itu, telah menghimpitkan kaki majikannya kepada pagar tembok yang ada di tepi jalan itu. Bileam telah dibutakan terhadap adanya campur tangan sorga, dan tidak mengetahui bahwa Allah sedang menghalangi jalannya. Ia menjadi gusar sekali, dan dengan tidak mengenal belas kasihan ia telah memukul keledai itu dan memaksanya supaya maju terus. {PB2 35.2}

Sekali lagi, "di satu jalan yang sempit, di tempat mana tidak ada jalan lain untuk menyimpang ke kiri atau ke kanan," malaikat itu menampakkan diri sebelumnya dalam sikap yang mengancam; dan binatang yang malang itu gemetar karena ketakutan, berhenti sama sekali dan tersungkur di bawah majikannya. Kemarahan Bileam tidak terkendalikan

lagi, dan dengan tongkatnya ia telah memukul binatang itu lebih kejam lagi daripada sebelumnya. Sekarang Tuhan membuka mulutnya, dan oleh "seekor keledai yang bisu berkata dengan suara manusia," ia "membatalkan kebebalan nabi itu." 2 Petrus 2:16. "Apakah salah hamba akan tuan," katanya, "sehingga tuan memukul hamba sampai tiga kali?" {PB2 35.3}

Merasa marah karena perjalanannya dihalangi, Bileam telah menjawab binatang itu seperti ia berkata-kata kepada satu mahluk yang berpikir: "O1eh sebab engkau menghabiskan sabarku; jikalau kiranya sekarang ada pedang di tanganku, niscaya engkau kubunuh!" Inilah seorang yang mengaku diri sebagai seorang petenung, yang ada dalam perjalanan untuk mengucapkan kutuk kepada satu bangsa dengan maksud melumpuhkan kekuatannya, tetapi tidak mempunyai kuasa untuk membunuh binatang yang sedang ia naiki! {PB2 35.4}

Sekarang mata Bileam terbuka, dan ia melihat malaikat Allah berdiri dengan pedang terhunus siap untuk membunuh dia. Dengan rasa gentar "ia bersujud dengan mukanya ke tanah." Malaikat itu berkata kepadanya, "Mengapa maka engkau memukul keledaimu sekarang sudah tiga kali? Bahwa sesungguhnya aku telah keluar hendak melawan akan dikau, dan pada tempat curam jalan tadi tiada aku beri engkau lalu daripadaku. Maka keledai itu telah melihat aku, lalu menyimpang dari hadapanku sekarang sudah tiga kali, maka jikalau tiada ia menyimpang dari hadapanku, niscaya engkau kubunuh, jikalau keledai itu kuhidupi sekalipun." {PB2 36.1}

Bileam berhutang nyawa kepada binatang yang dengan kejamnya telah ia pukuli. Orang yang mengaku nabi Allah itu, yang menyatakan bahwa matanya terbuka dan melihat "khayal tentang Yang Mahakuasa," telah dibutakan oleh sifat tamak dan keinginan yang berlebih-lebihan sehingga ia tidak dapat melihat malaikat Allah yang kelihatan kepada keledainya. "Penghulu dunia ini telah membutakan pikiran mereka yang tidak percaya itu." 2 Korinti 4:4. Betapa banyaknya orang yang dibutakan seperti itu! Mereka bergegas-gegas dalam jalan yang dilarang, melanggar hukum ilahi, dan tidak dapat melihat bahwa Allah dan malaikatNya sedang melawan mereka. Seperti Bileam, mereka marah kepada orang-orang yang mencoba mencegah kebinasaan mereka. {PB2 36.2}

Oleh perlakuannya terhadap keledainya, Bileam telah memberikan bukti tentang roh yang sedang mengendalikannya. "Bahwa orang yang benar itu mengindahkan nyawa binatangnya, tetapi segala kemurahan orang jahat itu bengis adanya." Amsal Solaiman 12:10. Hanya sedikit saja orang yang menyadari sebagaimana mestinya tentang kejinya penganiayaan terhadap binatang atau membiarkan mereka menderita olehkarena kelalaian. Ia yang telah menciptakan manusia telah menjadikan khewan yang lebih rendah juga, dan "rahmatNyapun adalah atas segala perbuatanNya." Mazmur 145:9. Binatang-binatang dijadikan untuk melayani manusia, tetapi manusia tidak mempunyai hak untuk

menyebabkan mereka menderita oleh perlakuan yang kejam atau kerja paksa yang bengis. {PB2 36.3}

Adalah olehkarena dosa manusia sehingga "segenap mahluk itu sama mengerang dan sama merasa kesakitan beranak." Rum 8:22. Dengan demikian penderitaan dan kematianpun mengikutinya, bukan hanya kepada umat manusia, tetapi ke atas binatang-binatang juga. Dengan demikian, adalah menjadi tugas manusia untuk berusaha meringankan, gantinya menambahi beban penderitaan mahluk-mahluk ciptaan Allah yang telah diakibatkan oleh pelanggarannya. Ia yang menyiksa binatang oleh sebab dia menjadi pemiliknya adalah seorang pengecut dan juga seorang yang kejam. Satu kecenderungan untuk menyebabkan kesakitan, baik kepada sesama manusia ataupun kepada seekor binatang, adalah bersifat setan. Banyak yang tidak menyadari bahwa kekejaman mereka akan dicatat, olehkarena binatang itu tidak dapat menyatakannya. Tetapi kalau saja mata orangorang ini dapat dicelikkan, sebagaimana halnya Bileam, mereka akan dapat melihat seorang malaikat Allah berdiri sebagai seorang saksi, untuk menyatakannya di pengadilan sorga. Satu catatan naik ke sorga dan harinya akan datang bilamana pehukuman akan diucapkan terhadap mereka yang menganiaya mahluk-mahluk Allah. {PB2 36.4}

Apabila ia melihat pesuruh Allah itu, Bileam berteriak ketakutan, "Bahwa hamba telah berdosa, tetapi tiada hamba ketahui akan tuan berdiri di jalan ini hendak mendatangi hamba; maka sekarangpun jikalau jahatlah ini kepada pemandangan tuan, baiklah hamba pulang juga." Tuhan membiarkan dia melanjutkan perjalanannya, tetapi memberikan pengertian kepadanya bahwa kata-katanya akan dikendalikan oleh kuasa ilahi. Allah mau memberikan bukti kepada bangsa Moab bahwa orang-orang Ibrani itu berada di bawah pimpinan Sorga dan hal ini dengan berhasil telah dilakukanNya bilamana Ia menunjukkan kepada mereka bagaimana tidak berdayanya Bileam sekalipun dalam hal mengucapkan satu kutuk terhadap mereka tanpa ijin dari ilahi. {PB2 37.1}

Raja Moab, setelah diberi tahu tentang kedatangan Bileam, pergi menyambut dia disertai sejumlah besar pengawal-pengawalnya sampai ke perbatasan kerajaannya. Pada waktu ia menyatakan rasa herannya atas sikapnya yang lambat itu, sehubungan dengan upah yang banyak yang sedang menunggunya, nabi itu menjawab, "Bahwasanya patik telah datang menghadap tuanku, tetapi sekarang bolehkah patik berkata-kata dengan tuanku? Bahwa firman yang diletakkan Tuhan kelak pada lidah patik, ia itu akan patik katakan." Bileam amat menyesali pengendalian seperti ini; ia merasa khawatir bahwa maksudnya tidak akan tercapai, oleh sebab kuasa Tuhan yang mengendalikan ada pada dirinya. {PB2 37.2}

Dengan kebesarannya raja itu, dengan disertai pembesar-pembesar kerajaannya, mengiringi Bileam "ke atas bukit Baal," dari tempat mana ia dapat melihat bangsa Ibrani. Lihatlah nabi itu apabila ia berdiri di atas satu tempat yang tinggi, sambil memandang ke bawah ke perkemahan umat Allah yang terpilih. Israel tidak menyadari apa yang sedang terjadi di tempat yang sangat dekat dengan mereka! Mereka tidak menyadari bagaimana

Allah melindungi mereka siang dan malam! Betapa kaburnya pandangan umat Allah itu! Betapa lambatnya mereka, pada setiap zaman, untuk dapat memahami rahmat dan kasihNya yang besar itu! Jikalau mereka dapat melihat kuasa Allah yang senantiasa dinyatakan karena mereka, tidakkah hati mereka akan dipenuhi oleh rasa syukur akan kasihNya, dan oleh rasa kagum akan keagungan dan kuasaNya? {PB2 37.3}

Bileam mempunyai sedikit pengetahuan tentang upacara korban bakaran yang ada di antara. orang Ibrani itu, dan ia berharap dengan mengadakan pemberian-pemberian yang lebih berharga daripada persembahan mereka itu, ia akan dapat memperoleh berkat-berkat Allah dan memastikan terlaksananya usahanya yang keji itu. Dengan demikian kehendak daripada bangsa penyembah berhala itu sedang menguasai pikirannya. Hikmatnya telah menjadi kebodohan; pandangan rohaninya telah digelapkan; ia telah mendatangkan kebutaan itu ke atas dirinya oleh menyerah kepada kuasa setan. {PB2 38.1}

Oleh petunjuk-petunjuk Bileam, beberapa buah mezbah telah didirikan dan di atas masing-masing mezbah ia telah mempersembahkan korban. Kemudian ia naik “ke satu tempat yang tinggi,” untuk bertemu dengan Allah, sambil berjanji akan memberitahukan kepada Balak apa saja yang akan dinyatakan oleh Tuhan. {PB2 38.2}

Bersama-sama dengan para bangsawan dan penghulu-penghulu Moab, raja berdiri di samping korban itu, sementara di sekeliling mereka berhimpun orang banyak, menunggu-nunggu kembalinya nabi itu. Akhirnya ia datang dan orang banyak menantikan kata-kata yang untuk selama-lamanya akan melumpuhkan kuasa aneh yang melindungi bangsa Israel yang mereka benci itu. Bileam berkata: {PB2 38.3}

“Bahwa raja Moab telah menyuruh aku datang dari Aram,
Dagi gunung-gunung yang di sebelah timur,
Titahnya, marilah engkau, kutukilah bagiku akan Yakub,
Marilah engkau, serahkanlah Israel kepada kebinasaan.
Maka bagaimanakah aku mengutuki orang yang tiada dikutuki Allah?
Dan bagaimanakah aku menyerahkan kepada kebinasaan orang yang tiada
diserahkan oleh Tuhan kepada kebinasaan?
Karena dari atas kemuncak bukit batu aku melihat dia,
Dan dari atas gunung kupandang akan dia:
Bahwasanya ia itulah satu bangsa yang duduk berasing,
Dan yang tiada mau dibilangkan dengan segala orang kapir.
Siapa gerangan akan membilang duli Yakub,
Dan siapa dapat membilang seperempat Israel?
Bahwa jiwaku matilah kiranya seperti mati orang berbahagia ini,
Dan hendaklah ajalku bagaikan ajalnya!” {PB2 38.4}

Bileam mengaku bahwa ia telah datang dengan maksud untuk mengutuki Israel, tetapi kata-kata yang diucapkannya sama sekali bertolak belakang dengan keinginan hatinya. Ia

dipaksa untuk mengucapkan berkat-berkat, sementara jiwanya dipenuhi oleh kutuk. {PB2 38.5}

Apabila Bileam memandang kepada perkemahan Israel ia melihat dengan rasa heran akan bukti kemakmuran mereka. Mereka telah digambarkannya kepada dia sebagai satu bangsa yang kejam dan tidak teratur, merusak negeri itu oleh perampokan-perampokan sehingga menjadi satu kegentaran kepada bangsa-bangsa di sekelilingnya; tetapi penampilan mereka berbeda sama sekali dengan keterangan itu. Ia melihat bagaimana besarnya dan teraturnya perkemahan mereka itu, segala sesuatu ditandai oleh disiplin dan peraturan. Kepadanya dinyatakan bagaimana Allah mengasihi mereka dan tabiat mereka yang berbeda sebagai umat pilihanNya. Mereka tidak akan berdiri setaraf dengan bangsa-bangsa lain, tetapi akan ditinggikan melebihi mereka semua. "Ia itulah satu bangsa yang duduk berasing dan yang tiada mau dibilangkan dengan segala bangsa kapir." Pada waktu kata-kata ini diucapkan bangsa Israel belum mempunyai tempat tinggal yang menetap, dan tabiat mereka yang berbeda, pembawaan dan kebiasaan mereka, merupakan sesuatu yang asing kepada Bileam. Tetapi betapa tepatnya nubuatan ini telah digenapkan oleh Israel di dalam sejarah kehidupan mereka selanjutnya! Melalui masa tawanan mereka, sepanjang zaman semenjak mereka tercerai berai di antara bangsa-bangsa lain, mereka tetap berdiri sebagai satu bangsa yang berbeda. Demikian pula umat Allah—Israel yang benar—sekalipun tersebar luas di antara bangsa-bangsa, di dunia ini sebagai pengembara, yang kewarganegaraannya ada di sorga. {PB2 38.6}

Kepada Bileam bukan saja dinyatakan sejarah bangsa Ibrani sebagai satu bangsa tetapi juga ia melihat bertambahnya, dan juga kemakmuran bangsa Israel yang dari Allah yang benar sampai kepada akhir zaman. Ia melihat penjagaan Allah yang istimewa yang menaungi mereka yang mengasihi dan takut akan Dia. Ia melihat mereka dibimbing oleh tanganNya apabila mereka memasuki lembah bayang-bayang kematian. Dan ia melihat mereka bangkit dari kubur-kubur, dimahkotai oleh kemuliaan, kehormatan dan kebakaan. Ia melihat umat tebusan bersuka-suka di dalam kemegahan yang tidak pernah akan layu dari dunia yang sudah dibaharui. Sambil memandang kepada pemandangan ini, ia berseru, "Siapakah yang dapat menghitung duli Yakub dan membilang seperempat Israel?" Dan apabila ia melihat mahkota kemuliaan yang ada di atas setiap dahi, kesukaan yang terpancar dari setiap wajah, dan memandang ke depan ke kehidupan yang berbahagia yang tidak ada akhirnya, ia telah melayangkan satu doa yang khidmat, "Bahwa jiwaku matilah kiranya seperti mati orang berbahagia ini dan hendaklah ajalku bagaikan ajalnya!" {PB2 39.1}

Jikalau Bileam telah memiliki satu kecenderungan untuk menerima terang yang telah diberikan Allah, maka sekarang ia akan melaksanakan kata-katanya itu; ia akan segera memutuskan segala hubungannya dengan Moab. Ia tidak akan mau lagi mempermainkan rahmat Allah, tetapi ia' akan kembali kepadaNya dengan penyesalan yang sungguh-

sungguh. Tetapi Bileam menyukai upah kejahatan, dan ia bertekad memperolehnya. {PB2 39.2}

Dengan penuh keyakinan Balak mengharapkan satu kutuk yang akan jatuh seperti hama yang menghancurkan Israel, dan pada waktu mendengar kata-kata nabi itu ia dengan disertai nafsu telah berseru, "Apakah engkau perbuat akan daku? Aku telah menjemput akan dikau, supaya engkau mengutuki akan musuhku, maka sesungguhnya engkau telah memberkati itu berturut-turut." Bileam, sambil berusaha untuk menjadikannya sebagai satu keharusan, mengaku telah berkata-kata dengan satu kesadaran untuk menghargai kehendak Allah di mana sebenarnya kata-katanya itu telah dipaksakan keluar dari bibirnya oleh kuasa Allah. Jawabnya adalah, "Bukankah patut patik ingat baik-baik, supaya patik mengatakan barang yang dibubuhkan Tuhan pada lidah patik?" {PB2 40.1}

Hingga sekarang Balak tidak mau menyerah dari tujuannya. Ia tahu bahwa pemandangan yang mengesankan yang ditampilkan oleh perkemahan orang Ibrani itu telah begitu menakutkan Bileam sehingga ia tidak berani menggunakan kuasa tenungnya melawan mereka. Raja memutuskan untuk membawa nabi itu ke satu tempat dari mana hanya sebagian kecil saja dari bala tentara Israel itu dapat dilihat. Jikalau Bileam dapat diperdayakan untuk mengutuk mereka dalam kelompok yang terpisah, maka seluruh bala tentara itu dengan segera akan dibinasakan. Di atas puncak bukit yang bernama Piskah satu usaha lain telah diadakan. Sekali lagi tujuh mezbah telah didirikan, di atasnya dipersembahkan korban yang sama seperti yang pertama. Raja dan penghulu-penghulu tinggal di dekat korban itu sementara Bileam mengasingkan diri untuk bertemu dengan Allah. Kembali nabi itu diberikan kepercayaan dengan satu pekabaran ilahi yang ia tidak dapat diubahkan dan ditahannya dengan kuasanya. {PB2 40.2}

Pada waktu ia kelihatan kepada orang banyak yang sedang menunggununggu dengan penuh kerinduan itu, satu pertanyaan dihadapkan kepadanya, "Apakah yang Tuhan telah katakan?" Seperti sebelumnya, jawabnya telah menyebabkan kegentaran kepada hati raja dan para penghulu itu: {PB2 40.3}

"Bahwa Allah itu bukan manusia yang berdusta;
Bukannya Ia anak manusia yang bersesalan adanya:
Masakan Ia berfirman lalu tiada disampaikanNya?
Atau berfirman lalu tidak diadakanNya?
Bahwasanya aku telah disuruh memberi berkat,
Maka jikalau Ia memberkati; bagaimana aku dapat menahaninya.
Tiada dipandangnya akan kesalahan Yakub,
Dan tiada ditiliknya akan kejahatan dalam Israel.
Bahwa Tuhan Aliahnya adalah sertanya,
Dan bunyi nafiri Raja itu adalah di antaranya." {PB2 40.4}

Kagum olehkarena wahyu seperti ini, Bileam berseru, “Bahwasanya tiada berguna barang persona lawan Yakub atau barang tenungan lawan Israel.” Petenung yang besar itu telah mencoba kuasa tenungnya, sesuai dengan kehendak orang Moab; tetapi sehubungan dengan peristiwa itu sendiri, tentang Israel haruslah dikatakan, “Betapa hebatnya apa yang telah diperbuat Allah!” Sementara mereka berada di bawah perlindungan Allah, tidak ada satu bangsa sekalipun dibantu oleh segenap kuasa setan, bisa menang terhadap mereka. Segenap dunia harus merasa heran akan perbuatan Allah yang ajaib demi untuk umatNya—sehingga seorang manusia yang telah bertekad untuk mengikuti satu jalan yang penuh dosa dapat dikuasai oleh kuasa ilahi sedemikian rupa sehingga ia harus mengucapkan, gantinya laknat, janji-janji yang paling indah, di dalam bahasa sastra yang amat indah dan mulia. Dan perlindungan Allah yang pada saat ini dinyatakan kepada Israel haruslah menjadi sebagai satu jaminan akan perlindunganNya bagi umatNya yang setia dan menurut pada sepanjang zaman. Bilamana setan akan mengilhami orang-orang jahat untuk memfitnah, mengganggu dan membinasakan umat Allah, maka kejadian ini akan diingatkan kepada mereka, dan akan menguatkan semangat dan iman mereka kepada Allah. {PB2 41.1}

Raja Moab, merasa susah dan kecewa, berseru, “Jikalau sekali-kali engkau tidak dapat mengutuki mereka, maka janganlah kiranya engkau memberkati mereka berturut-turut.” Namun demikian di dalam hatinya masih ada sedikit terang harapan, dan ia bertekad mencoba sekali lagi. Sekarang ia memimpin Bileam ke atas Gunung Peor, dimana terdapat satu tempat kebaktian yang dipersembahkan untuk perbaktian yang sifatnya bejat kepada Baal, dewa mereka. Di tempat ini mezbah-mezbah dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya telah didirikan dan korban-korban yang jumlahnya sama telah dipersembahkan; tetapi Bileam tidak pergi sendirian, seperti halnya pada waktu-waktu sebelumnya, untuk menanyakan kehendak Allah. Ia tidak berpura-pura bertenung, tetapi sambil berdiri di depan mezbah-mezbah itu, ia menatap ke tenda-tenda Israel. Kembali Roh Allah memenuhi dirinya dan pekabaran ilahipun keluar dari bibimya: {PB2 41.2}

“Bagaimana baik segala kemahmu, hai Yakub,
Dan kedudukanmu, hai Israel!
Seperti anak-anak sungai yang mengalir ke mana-mana, seperti taman-
taman di tepi sungai;
Bahwa Tuhan telah menanam dia seperti pohon cendana dan seperti pohon araz di tepi air.
Bahwa air mengalir daripada timba-timbanya dan benihnyapun akan
dalam kelimpahan air.
Maka Rajanya tinggi daripada Agag dan amat mulia kerajaannya....
Maka iapun menderumlah serta berbaring selaku singa jantan dan seperti singa
betina, siapa gerangan dapat membangunkan dia
Berkatlah kiranya barangsiapa yang memberkati akan dikau dan
kutuklah barangsiapa yang mengutuki akan dikau.” {PB2 41.3}

Kemakmuran umat Allah di sini digambarkan oleh perkara-perkara yang paling indah yang bisa didapati dalam alam. Nabi itu mengumpamakan Israel seperti lembah-lembah yang subur yang ditutupi oleh gandum yang berkelimpahan; menyamakannya dengan taman-taman yang subur yang diairi oleh mata air yang tidak pernah menjadi kering; dengan pohon cendana yang harum dan pohon araz yang megah. Gambaran yang paling akhir disebutkan adalah salah satu hal yang paling menyolok dan paling indah yang bisa didapati di dalam sabda yang diilhamkan itu. Pohon araz di Libanon adalah pohon yang dihormati oleh orang-orang di Timur. Golongan pohon, yang dalamnya masuk jenis pohon ini, bisa didapati ke mana saja manusia pergi di seluruh dunia ini. Mulai dari daerah-daerah kutub sampai ke daerah khatulistiwa mereka bertumbuh, bersuka-suka di tempat yang panas, tetapi tahan di tempat dingin; bertumbuh dengan suburnya di tepi sungai tetapi juga dapat menjulang tinggi di tempat-tempat yang tandus dan kering. Akar-akarnya tertanam dalam di antara batu-batu karang di pegunungan, dan dengan teguhnya menahan tiupan tofan. Daun-daunnya segar dan tetap hijau pada saat pohon-pohon yang lain binasa oleh serangan musim dingin. Di atas segala-galanya, pohon araz dari Libanon terkenal olehkarena kekuatannya, keteguhannya, dan ketahanannya terhadap pembusukan; dan ini digunakan untuk menjadi satu lambang mereka yang hidupnya "tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah." Kolosi 3:3. Alkitab berkata, "Orang benar . . . akan bertumbuh seperti pohon araz." Mazmur 92:12. Tangan ilahi telah meninggikan pohon araz sebagai raja di hutan-hutan. "Tiadalah pohon eru yang setara dengan dia dalam cabangcabang dan tiada pohon berangan yang sama dengan dia dalam bertaruktaruk," Yehezkiel 31:8; maka dalam taman Allah sebatang pohon kayupun tiada yang dapat dibandingkan dengan keelokannya. Berulang-ulang pohon araz digunakan sebagai satu lambang keagungan dan penggunaannya di dalam Alkitab untuk menggambarkan orang benar menunjukkan bagaimana Sorga memandang mereka yang melakukan kehendak Allah. {PB2 42.1}

Bileam bernubuat bahwa Raja Israel akan lebih besar dan lebih berkuasa daripada Agag. Ini adalah nama yang diberikan kepada raja-raja bangsa Amalek, yang pada waktu ini merupakan satu bangsa yang amat kuat; tetapi Israel, jikalau setia kepada Allah, akan mengalahkan semua musuhmusuhnya. Raja Israel adalah Anak Allah; dan takhtaNya satu kali kelak akan didirikan di atas bumi, dan kuasaNya akan ditinggikan lebih daripada segala kerajaan manusia. {PB2 42.2}

Apabila ia mendengarkan kata-kata nabi ini, Balak dipenuhi oleh rasa kekecewaan, takut dan kemarahan. Ia merasa gusar karena Bileam sebenarnya dapat memberikan kepadanya semangat sekalipun hanya sedikit saja sebagai jawabnya, padahal segala sesuatunya ternyata telah melawan dia. Ia mengejek sikap nabi yang berkompromi dan penuh tipu daya itu. Dengan marahnya raja itu berseru, "Maka sekarangpun nyahlah engkau dari sini ke tempatmu; sesungguhnya dahulu titahku hendak memuliakan dikau amat banyak, tetapi lihatlah olehmu, bahwa Tuhan telah menahankan kemuliaan itu daripadamu." Jawabnya

adalah bahwa raja telah diberitahukan lebih dulu bahwa Bileam hanya dapat mengatakan pekabaran yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya. {PB2 43.1}

Sebelum kembali kepada bangsanya, Bileam telah mengucapkan satu nubuatan yang paling indah dan mulia, tentang Juruselamat dunia dan kehancuran yang terakhir musuh-musuh Allah: {PB2 43.2}

"Bahwa aku akan melihat dia, tetapi bukan sekarang, aku akan memandang dia tetapi bukannya segera,
Maka sebuah Bintang akan terbit daripada Yakub dan sebatang tongkat kerajaan akan naik dari antara Israel,
Maka ia akan menghancurkan pelipisan Moab dan tempurung orang yang suka berperang." {PB2 43.3}

Dan ia mengakhirinya dengan meramalkan kebinasaan total bangsa Moab dan Edom, Amalek dan Keni, dengan demikian tidak meninggalkan sedikitpun terang pengharapan kepada bangsa Moab. {PB2 43.4}

Kecewa atas pengharapan akan beroleh kekayaan dan kedudukan, dibenci oleh raja dan sadar bahwa ia telah mendatangkan murka Allah, Bileam telah pulang meninggalkan tugas yang dipilih oleh dirinya sendiri. Setelah tiba di rumahnya, kuasa Roh Allah yang mengendalikan itupun meninggalkan dia, dan sifat tamaknya, yang selama ini ditahan-tahan, telah menguasai dirinya. Ia siap menggunakan segala cara apapun asalkan dapat memperoleh upah yang telah dijanjikan oleh Balak. Bileam mengetahui bahwa kemakmuran Israel bergantung atas penurutan mereka kepada Allah, dan tidak ada satu carapun untuk mendatangkan kehancuran kepada mereka kecuali dengan menipu mereka untuk berbuat dosa. Sekarang ia mengambil keputusan untuk mengambil hati Balak dengan menasihatkan bangsa Moab tentang cara yang harus ditempuh oleh mereka untuk menjatuhkan kutuk kepada Israel. {PB2 43.5}

Dengan segera ia kembali ke tanah Moab dan memaparkan rencananya di hadapan raja. Bangsa Moab sendiri merasa yakin bahwa selama bangsa Israel tetap setia kepada Allah, maka Ia akan menjadi perisai mereka. Rencana yang telah digariskan oleh Bileam ialah untuk menceraikan mereka dari Allah dengan cara memperdayakan mereka untuk menyembah berhala. Jikalau mereka dapat dituntun untuk ambil bahagian dalam perbaktian yang bejat kepada Baal dan Astarot, maka Pelindung mereka yang maha kuasa itu akan menjadi musuh mereka, dan dengan segera merekapun akan menjadi satu mangsa yang empuk bagi bangsa-bangsa yang kejam dan suka berperang di sekeliling mereka. Dengan cepat rencana ini telah diterima oleh raja, dan Bileam sendiri tetap berada di sana untuk menolong melaksanakan rencana itu. {PB2 43.6}

Bileam menyaksikan sukses rencana jahatnya itu. Ia melihat laknat Allah dijatuhkan ke atas diri umatNya, dan ribuan manusia telah binasa sebagai hukumanNya; tetapi keadilan

ilahi yang menghukum dosa Israel, tidak membiarkan sipenggoda itu melepaskan dirinya. Di dalam peperangan Israel melawan bangsa Midian, Bileam telah terbunuh. Ia telah merasakan bahwa ajalnya sudah dekat pada waktu ia berseru, "Bahwa jiwaku matilah kiranya seperti mati orang berbahagia ini, dan hendaklah ajalku bagaikan ajalnya!" Tetapi ia tidak memilih hidup seperti hidup orang benar, dan nasibnya ditetapkan bersama-sama dengan musuh-musuh Allah. {PB2 44.1}

Nasib Bileam sama dengan nasib Yudas, dan sifat-sifat mereka bersamaan satu dengan yang lain. Kedua-duanya berusaha menggabungkan pelayanan kepada Allah dan kepada mamon, dan akhirnya menemui kegagalan yang nyata. Bileam mengenal Allah yang benar dan mengaku melayani Dia; Yudas percaya akan Yesus sebagai Mesias, dan bergabung bersama dengan pengikut-pengikutNya. Tetapi Bileam berharap menjadikan pelayanan kepada Tuhan sebagai satu batu loncatan untuk dapat memperoleh kekayaan dan kehormatan duniawi, dan gagal dalam hal ini iapun telah terserandung, lalu jatuh dan akhirnya binasa. Yudas mengharapkan bahwa oleh hubungannya dengan Yesus, ia akan memperoleh kekayaan dan kedudukan di dalam kerajaan dunia yang, sebagaimana ia yakini, akan segera didirikan oleh Mesias itu. Kegagalan pengharapannya itu telah memimpin dia kepada kemurtadan dan kebinasaan. Baik Bileam dan juga Yudas telah menerima terang yang besar dan menikmati kesempatan-kesempatan istimewa, tetapi satu dosa yang dimanjakan telah meracuni seluruh tabiatnya, dan menyebabkan kebinasaan mereka. {PB2 44.2}

Adalah satu perkara yang berbahaya untuk membiarkan satu tabiat yang tidak bersifat Kristen tinggal di dalam hati. Satu dosa yang dimanjakan akan—sedikit demi sedikit—merusak tabiat, menaklukkan kuasa-kuasa yang lebih agung ke bawah keinginan yang penuh dosa. Ditiadakannya satu penjaga dari dalam angan-angan hati, pemanjaan satu kebiasaan yang jahat, satu kelalaian terhadap tuntutan yang agung dari tugas, akan menghancurkan pertahanan jiwa, dan membuka jalan bagi setan untuk memasuki diri kita dan memimpin kita kepada jalan yang sesat. Satu-satunya jalan selamat adalah dengan melayangkan doa setiap hari dari satu hati yang sungguh-sungguh sebagaimana Daud, "Bahwa aku berjalan dengan langkah yang tetap pada jalan-jalanmu, dan langkahku itu tiada akan tergelincuh." Mazmur 17:5.

Bab 41 – Kemurtadan Di Yarden

Dengan hati yang dipenuhi kesukaan dan iman yang dibaharui kepada Allah, bala tentara Israel yang menang itu telah kembali dari Bazan. Mereka telah berhasil memperoleh satu daerah yang amat berharga, dan mereka merasa yakin akan dapat dengan segera menaklukkan tanah Kanaan. Hanya sungai Yarden saja yang memisah mereka dengan Tanah Perjanjian. Tepat di seberang sungai itu terdapat suatu padang yang subur, dipenuhi dengan tanaman-tanaman hijau, diairi oleh mata air yang berkelimpahan, dan dinaungi oleh pohon-pohon palem yang indah. Di perbatasan sebelah barat padang itu berdiri menara-menara dan istana-istana Yerikho, yang dipenuhi oleh pohon-pohon palem sedemikian rupa sehingga disebut "kota pohon palem." {PB2 45.3}

Di sebelah timur sungai Yarden, di antara sungai itu dengan dataran tinggi yang telah mereka lalui, terdapat juga sebuah padang datar, beberapa mil lebarnya dan terbentang di sepanjang sungai itu. Lembah yang terlindung ini beriklim tropis; di sini bertumbuh dengan suburnya pohon-pohon sitim, sehingga itu disebut, "Lembah Sitim." Di tempat inilah bangsa Israel telah berkemah, dan di kebun-kebun pohon sitim yang terletak di tepi sungai inilah mereka menemukan satu tempat yang baik untuk tinggal. {PB2 46.1}

Tetapi di tengah-tengah pemandangan yang menarik ini mereka harus menghadapi satu bahaya yang lebih hebat daripada bala tentara yang bersenjata ataupun binatang-binatang buas yang ada di padang belantara. Negeri ini, yang berkelimpahan di dalam kekayaan alamnya, telah dinodai oleh penduduknya. Di dalam perbaktian umum kepada Baal, ilah mereka yang terkemuka, perbuatan-perbuatan yang paling mesum dan jahat selalu dilakukan. Di mana-mana terdapat tempat-tempat penyembahan berhala dan perzinahan, sedangkan nama-nama tempat-tempat itu sendiri menggambarkan kejahatan penduduknya. {PB2 46.2}

Keadaan sekeliling seperti ini telah memberikan satu pengaruh yang dapat mengotori Israel. Pikiran mereka menjadi biasa dengan pikiran-pikiran jahat yang selalu dihadapkan kepada mereka; kehidupan mereka yang senang dan bermalas-malasan telah menghasilkan pengaruh yang merusak; dan dengan tidak disadarinya mereka sedang memisahkan diri dari Allah dan memasuki satu keadaan dimana mereka akan jatuh sebagai satu mangsa yang empuk terhadap penggodaan. {PB2 47.1}

Selama masa perkemahan mereka di tepi sungai Yarden, Musa sedang mempersiapkan penyerangan ke tanah Kanaan. Di dalam pekerjaan ini Musa sedang memusatkan segenap perhatiannya; tetapi kepada orang banyak waktu yang senggang dan menunggu-nunggu ini merupakan satu ujian yang amat berat, dan sebelum beberapa minggu berlalu sejarah mereka telah dinodai oleh kemurtadan yang amat mengerikan dari kesetiaan dan kebajikan. {PB2 47.2}

Mula-mula terdapat hubungan yang sedikit antara Israel dengan tetanggatetangga mereka yang kapir itu, tetapi setelah beberapa waktu perempuanperempuan Midian mulai menyelinap memasuki perkemahan Israel. Kehadiran mereka di tempat itu tidak menimbulkan kepanikan, dan rencana ini diatur dengan begitu tenang sehingga Musa sendiripun tidak memperhatikannya. Perempuan-perempuan ini bertujuan, di dalam pergaulan mereka dengan orang Ibrani, untuk menuntun mereka kepada pelanggaran hukum Allah, untuk menarik perhatian mereka kepada upacara-upacara dan adat kebiasaan kapir, dan memimpin mereka kepada penyembahan berhala. Motif ini disembunyikan di bawah jubah persahabatan, sehingga mereka tidak dicurigai, sekalipun oleh pemimpin-pemimpin bangsa itu. {PB2 47.3}

Atas usul Bileam, satu pesta meriah untuk menghormati ilah-ilah mereka telah ditetapkan oleh raja Moab, dan dengan sembunyi-sembunyi telah diatur agar Bileam mengajak orang Israel menghadirinya. Ia dianggap oleh mereka sebagai nabi Allah, dan oleh sebab itu sedikit saja kesulitan yang akan dihadapinya sehubungan dengan rencana itu. Banyak sekali dari orang Israel ikut bersama dengan dia menyaksikan upacara perbaktian itu. Mereka telah memberanikan diri melangkah ke daerah yang terlarang dan telah terjerat dalam perangkap setan. Digelapkan oleh musik dan tarian-tarian, terpesona oleh kecantikan perempuan-perempuan kapir itu, mereka telah meninggalkan kesetiaan mereka terhadap Tuhan. Apabila mereka ikut serta dalam pesta-pesta kekapiran itu, minuman anggur telah merusakkan indera mereka, dan menghancurkan pagar pengendalian diri. Nafsu menguasai diri mereka sepenuhnya, dan setelah menodai hati nurani mereka oleh perbuatan mesum, merekapun terbujuk menyembah berhalaberhala. Mereka mempersembahkan korban di atas mezbah kapir dan turut ambil bagian dalam upacara-upacara yang paling keji. {PB2 47.4}

Dalam waktu yang tidak lama racun itupun telah merajalela, seperti satu wabah maut, di seluruh perkemahan Israel. Mereka yang akan dapat menaklukkan musuh mereka dalam peperangan telah ditaklukkan oleh muslihat perempuan-perempuan kapir. Bangsa itu kelihatannya benar-benar dibodohi. Penghulu-penghulu dau pemimpin-pemimpin termasuk di antara mereka yang paling pertama mengadakan pelanggaran, dan begitu banyak dari orang Israel itu telah bersalah sehingga kemurtadan itu telah menyeluruh di antara bangsa itu. “Israel telah menggabungkan diri dengan Baal Peor.” Pada waktu Musa bangkit untuk melihat kejahatan itu, muslihat musuh mereka telah begitu berhasil sehingga bukan saja Israel ambil bahagian dalam perbaktian mesum di gunung Peor, tetapi upacara kekapiran itu telah diikuti di dalam perkemahan Israel. Pemimpin yang sudah tua ini dipenuhi oleh kemarahan, dan murka Allah menyala-nyala. {PB2 48.1}

Perbuatan-perbuatan jahat mereka ini telah menyebabkan sesuatu terhadap Israel yang tidak dapat diperbuat oleh segala tenungan Bileam—perbuatan keji mereka itu telah memisahkan mereka dari Tuhan. Oleh pehukuman yang datang dengan segera orang banyak itu telah dapat menyadari akan kejinya dosa mereka. Satu bala sampar yang dahsyat telah

melanda perkemahan mereka, dan dengan cepat puluhan ribu telah jatuh sebagai korbannya. Allah memerintahkan agar supaya pemimpin-pemimpin kemurtadan ini dihukum mati oleh tua-tua Israel. Perintah ini dengan segera diturut. Yang berbuat dosa itu dibinasakan, kemudian mayat mereka digantung di hadapan segenap bangsa Israel agar perhimpunan itu, melihat pemimpin-pemimpin mereka telah diperlakukan dengan begitu ngerinya, dapat menyadari dengan sedalam-dalamnya akan kebencian Allah terhadap dosa mereka dan kehebatan murkaNya terhadap mereka. {PB2 48.2}

Semua orang merasa bahwa hukuman itu adil dan mereka cepat-cepat pergi ke kaabah, dengan disertai air mata dan kerendahan hati mengakui segala dosa mereka. Sementara mereka sedang menangis di hadapan Allah, di pintu kaabah, sementara bala sampar itu masih merajalela dan tua-tua Israel sedang melaksanakan tugas maut mereka, Zimri, salah seorang dari orang-orang bangsawan Israel, dengan beraninya datang ke dalam perkemahan, dengan ditemani oleh seorang perempuan sundal orang Midiani, seorang "penghulu suku bangsa Midiani" yang ia bawa ke tendanya. Belum pernah ada satu tindakan kejahatan yang seberani dan senekad seperti ini. Mabuk oleh air anggur, Zimri menyatakan "dosanya seperti Sodom" dan ia bermegah-megah dalam perbuatan kehinaannya itu. Imam-imam dan mimpin-pemimpin bersujud dengan rasa sedih dan penyesalan, menangis "di antara serambi kaabah dengan mezbah itu" sambil memohon kepada Tuhan untuk membiarkan umatNya hidup dan jangan membiarkan milikNya itu dinista oleh bangsa lain, pada waktu penghulu Israel ini berbuat dosanya di hadapan perhimpunan itu, seolah-olah menentang murka Allah dan mengolok-olok hakim-hakim bangsa itu. Pinehas, anak Eliezar imam besar itu, bangkit dari antara perhimpunan itu, dan sambil membawa sebatang lembing, "ia pergi mengikuti orang Israel itu sampai ke dalam tendanya," dan kemudian membinasakan keduanya. Dengan cara demikian bala sampar itupun dihentikan, sementara imam yang telah melaksanakan hukuman ilahi itu telah dihormati di hadapan segenap bangsa Israel, dan keimamatanpun telah diberikan kepadanya dan kepada rumah tangganya untuk selamalamanya. {PB2 48.3}

Pinehas "telah mengundurkan murkaKu dari atas bani Israel," adalah pekabaran ilahi; "sebab itu katakanlah kepadanya, bahwa sesungguhnya Aku menganugerahi dia dengan perjanjian selamatku! Maka perjanjian imamat itu adalah dengan dia serta dengan anak-cucunya kemudian daripadanya sampai selama-lamanya, sebab dicemburukannya perkara Aliahnya dan diadakannya grafirat atas bani Israel." {PB2 49.1}

Hukuman yang dijatuhkan ke atas Israel olehkarena dosa mereka di Sitim, telah membinasakan sisa daripada sekelompok besar orang-orang, yang hampir empat puluh tahun sebelumnya, telah terkena hukuman, "Di padang belantara juga mereka itu akan mati kelak." Pada waktu dihitungnya orang banyak itu atas perintah ilahi, selama perkemahan mereka di padang Yarden, menunjukkan bahwa "daripada segala orang yang dibilang dahulu oleh Musa dan Harun yang imam, yaitu yang dibilang oleh bani Israel di padang

belantara Sinai . . . seorangpun tiada lagi, melainkan Kaleb bin Yefuna, dan Yusak bin Nun." Bilangan 26:64, 65. {PB2 49.2}

Tuhan telah menjatuhkan hukuman ke atas orang Israel karena telah menyerah kepada tipu daya orang Midian, tetapi sipenggoda itu tidak terlepas dari murka keadilan ilahi. Bangsa Amalek, yang telah menyerang Israel di Rafidim, yang membinasakan mereka yang dalam keadaan letih lesu di bahagian belakang dari tentara Israel, tidak dibinasakan sampai bertahuntahun kemudian; tetapi bangsa Midian yang telah menyesatkan mereka ke dalam dosa dengan segera merasakan hukuman Allah, karena hal ini dianggap sebagai musuh yang lebih berbahaya. "Menuntut bela Tuhan kepada orang Midiani itu" (Bilangan 31:2), adalah perintah Allah kepada Musa; "kemudian engkau akan pulang kelak kepada asalmu." Perintah ini dengan segera diturut. Seribu orang telah dipilih dari setiap suku bangsa dan telah diutus di bawah pimpinan Pinehas. "Maka berperanglah mereka

itu dengan orang Midiani, setuju dengan firman Tuhan yang kepada Musa .... Dibunuhnya pula raja-raja orang Midiani, kecuali segala orang lain yang diparangkannya, . . . lima orang raja Midiani, dan lagi Bileam bin Beorpun dibunuhnya dengan pedang." Ayat 7, 8. Perempuan-perempuan itu juga, yang telah berhasil ditawan oleh tentara mereka, telah dibunuh atas perintah Musa, sebagai musuh Israel yang paling bersalah dan berbahaya. {PB2 49.3}

Demikianlah kesudahan mereka yang telah merencanakan kejahatan atas diri umat Allah. Pemazmur berkata, "Bahwa terperosoklah orang kapir dalam pelobang, yang telah diperbuatnya, dan kakinyapun sudah tertangkap dalam jaring yang disembunyikannya." Mazmur 9:16. "Karena tiada dilalaikan Tuhan akan umatNya, dan tiada ditinggalkanNya akan pusakaNya. Maka hukum itu akan kembali kepada pengadilan." Apabila manusia "hendak membunuh orang yang benar," maka Tuhan "akan membalas durhakanya kepada mereka itu, dan Iapun akan membinasakan mereka itu dalam kejahatannya." Mazmur 94:14, 15, 21, 23. {PB2 50.1}

Pada waktu Bileam dipanggil untuk mengutuk bani Ibrani, ia tidak dapat, oleh segala tenungannya, mendatangkan yang jahat kepada mereka; karena tiada dipandangNya "akan kesalahan Yakub," ataupun "ditilikNya akan kejahatan dalam Israel." Bilangan 23:21. Tetapi bilamana mereka melanggar hukum Allah dengan menyerah kepada pencobaan, maka pertahanan merekapun hilanglah. Apabila umat Allah tetap setia kepada perintah-perintahNya, "bahwasanya tiadalah berguna barang pesima lawan Yakub atau barang tenungan lawan Israel." Ayat 23. Oleh sebab itu segala kuasa dan tipu daya setan diadakan untuk menuntun Israel berbuat dosa. Jikalau mereka yang mengaku sebagai pemelihara hukum Allah menjadi pelanggar-pelanggar peraturan-peraturannya, maka mereka telah memisahkan diri dari Allah, dan mereka tidak akan sanggup bertahan di hadapan musuh mereka. {PB2 50.2}

Orang-orang Israel, yang tidak dapat dikalahkan oleh senjata ataupun tenungan orang Midian, telah menjadi mangsa perempuan-perempuan sundal. Demikianlah kuasa kaum wanita, yang menggabungkan diri dalam pelayanan kepada setan, telah diadakan untuk menjerat dan membinasakan jiwa. “Banyaklah orang yang mati dibinasakan olehnya, dan amat banyak bilangan orang yang telah dibunuhnya.” Amsal Solaiman 7:26. Dengan cara yang sama anak-anak Set telah ditipu sehingga menyimpang dari kesetiaan mereka, dan benih yang suci itupun telah dinodai. Dengan cara seperti itu pula Yusuf digoda. Dengan cara ini juga Simson telah menyerahkan kekuatannya, pembela Israel, ke dalam tangan orang Filistin. Di dalam hal ini Daud telah jatuh. Dan Solaiman, yang paling bijaksana dari antara raja-raja, yang untuk tiga kali telah disebut sebagai orang yang dikasihi Allah, telah menjadi hamba nafsu, dan mengorbankan kesetiaannya kepada kuasa yang menyesatkan itu. {PB2 50.3}

“Segala perkara itu sudah berlaku atas mereka itu menjadi teladan, dan yang telah tersurat seperti nasihat bagi kita, orang akhir zaman. Sebab itu siapa yang menyangka dirinya itu tegak, hendaklah ia beringat jangan ia jatuh.” 1 Korinti 10:11, 12. Setan mengetahui dengan baik materi yang harus dihadapinya di dalam hati manusia. Ia mengetahui—karena ia telah mempelajarinya dengan sungguh-sungguh selama beribu-ribu tahun —titik-titik kelemahan yang paling mudah untuk dikalahkannya di dalam setiap manusia; dan sepanjang generasi-generasi berikutnya ia telah berhasil menjatuhkan orang-orang yang paling kuat, penghulu-penghulu Israel, oleh pencobaan yang sama yang sangat berhasil di Baal-Peor. Sepanjang zaman terlihat puing-puing tabiat orang-orang yang telah kandas di atas batu karang pemanjaan nafsu. Apabila kita mendekati kesudahan zaman, apabila umat Allah berdiri di perbatasan Kanaan sorgawi, setan akan, seperti pada zaman dulu, melipatgandakan usahanya untuk menghalangi mereka memasuki tanah yang baik itu. Ia meletakkan jeratnya bagi setiap jiwa. Bukan hanya orang-orang yang bodoh dan yang tidak terdidik saja yang harus berjaga-jaga, ia akan menyediakan penggodaannya bagi mereka yang berada pada jabatan yang tertinggi, dalam jabatan yang paling suci; jikalau ia dapat menuntun mereka untuk menodai jiwa mereka, maka ia, melalui mereka, akan dapat membinasakan banyak orang. Dan ia menggunakan alat-alat yang sama sekarang ini seperti yang telah dipakainya tiga ribu tahun yang telah silam. Oleh pergaulan duniawi, oleh kecantikan, oleh mencari kepelesiran, pesta-pora, atau cawan anggur, ia menggoda manusia untuk melanggar hukum yang ketujuh. {PB2 51.1}

Setan telah menyesatkan bangsa Israel ke dalam perbuatan cabul sebelum memimpin mereka ke dalam penyembahan berhala. Mereka yang menghinakan peta Allah dan menodai kaabahNya yang ada di dalam tubuhnya tidak akan segan-segan untuk berbuat sesuatu yang menghina Allah dengan hal-hal yang akan memuaskan keinginan hati mereka yang sudah rusak. Pemanjaan hawa nafsu melemahkan pikiran dan merusak jiwa. Kuasa akhlak dan pikiran digelapkan dan dilumpuhkan oleh pemanjaan nafsu kebinatangan; dan adalah mustahil bagi hamba nafsu untuk menyadari tanggung jawab yang suci dari hukum Allah,

untuk menghargai penebusan atau memberikan suatu penilaian yang sebenarnya atas jiwa. Kebajikan, kesucian dan kebenaran, hormat kepada Allah dan kasih bagi perkaraperkara yang suci—segala kasih yang suci dan keinginan-keinginan yang luhur yang menghubungkan manusia dengan sorga—dimusnahkan oleh api nafsu. Jiwa menjadi satu tempat yang gelap dan sunyi, tempat tinggalnya roh-roh jahat dan "sangkar daripada segala burung yang kotor dan keji." Mahluk-mahluk yang diciptakan atas peta Allah telah diseret ke bawah ke taraf binatang. {PB2 51.2}

Dengan bergaul dengan penyembah-penyembah berhala serta ikut dalam upacara-upacara pesta mereka dimana bangsa Ibrani telah dituntun untuk melanggar hukum Allah dan mendatangkan hukumanNya ke atas bangsa itu. Demikian pula sekarang ini adalah oleh menuntun pengikut-pengikut Kristus untuk bergaul dengan orang-orang yang tidak bertuhan, dan ikut serta dalam kepelesiran mereka dimana setan paling berhasil dalam menjatuhkan mereka ke dalam dosa. "Keluarlah kamu dari antara orang kapir, dan bercerailah kamu, kata firman Tuhan, dan jangan menyentuh barang yang najis." 2 Korinti 6:17. Tuhan menuntut umatNya sekarang ini untuk berbeda dari dunia dalam kebiasaan, dalam adat dan prinsip, seperti halnya Ia telah menuntut Israel pada zaman dahulu. Jikalau mereka setia mengikuti ajaran-ajaran firmanNya, perbedaan ini akan terlihat; itu tidak bisa menjadi sebaliknya. Amaran-amaran yang telah diberikan kepada bangsa Ibrani terhadap pergaulan dengan orang kapir tidaklah lebih ketat dan lebih tegas daripada amaran-amaran yang melarang orang-orang Kristen untuk meniru-niru roh dan adat kebiasaan orang-orang yang tidak bertuhan. Kristus berkata kepada kita, "Janganlah kamu mengasihi dunia atau barang yang ada di dalam dunia. Jikalau barang seorang mengasihi dunia, maka kasih Bapa itu tiadalah ada di dalam dia." 1 Yohanes 2:15. "Persahabatan dengan dunia ini, ialah perseteruan dengan Allah? sebab itu barangsiapa yang mau bersahabat dengan dunia ini, ia itulah menjadi seteru Allah." Yakub 4:4. Pengikut-pengikut Kristus harus memisahkan diri dari orang-orang berdosa, memilih untuk bersahabat dengan mereka hanya bilamana ada kesempatan untuk berbuat kebajikan kepada mereka. Kita harus berusaha sedapat-dapatnya menjauhkan diri dari persahabatan dengan mereka yang akan memberikan pengaruh yang akan memalingkan kita dari Tuhan. Sementara kita berdoa, "Jangan bawa kami ke dalam pencobaan," kita harus menjauhkan diri dari pencobaan sedapat-dapatnya. {PB2 52.1}

Pada waktu bangsa Israel berada dalam satu keadaan yang senang dan amanlah mereka telah dituntun ke dalam dosa. Mereka telah gagal untuk membiarkan Allah selalu ada di hadapan mereka, mereka melalaikan doa, dan memanjakan roh percaya kepada diri sendiri. Kesenangan dan pemanjaan diri telah menyebabkan benteng jiwa tidak dijaga dan pikiranpikiran yang merusakpun telah memasukinya. Pengkhianat-pengkhianat di dalam bentenglah yang telah membinasakan prinsip-prinsip, dan menyerahkan Israel ke dalam tangan setan. Dengan cara demikianlah setan masih tetap berusaha untuk membinasakan jiwa. Satu proses persiapan yang lama, yang tidak diketahui oleh dunia, berlangsung di dalam hati orang Kristen sebelum ia melakukan dosa yang terang-terangan. Pikiran tidaklah

secara mendadak berpindah dari keadaan yang suci dan bersih kepada kemerosotan, kejahatan dan dosa. Ia memerlukan waktu untuk merusak mahluk-mahluk yang dijadikan dalam peta Allah, supaya merosot menjadi setaraf dengan binatang atau sesuatu yang bersifat iblis. Oleh memandang kita diubahkan. Dengan pemanjaan pikiran yang kotor, manusia dapat mendidik pikirannya sedemikian rupa sehingga dosa yang dulunya memuakkan dirinya sekarang akan menjadi sesuatu yang menyenangkan baginya. {PB2 52.2}

Setan sedang menggunakan segala alat untuk menjadikan kejahatan dan kemaksiatan itu populer. Kita tidak dapat menyusuri jalan-jalan di kota besar tanpa melihat adanya perkara-perkara yang jahat seperti yang dimuat dalam banyak buku novel, atau yang dipertunjukkan di dalam gedung bioskop. Pikiran dididik supaya biasa dengan dosa. Jalan yang ditempuh oleh orang-orang jahat dan yang merosot ahlaknya terus-menerus dihadapkan kepada orang banyak melalui majalah-majalah sekarang ini, dan segala sesuatu yang dapat membangkitkan hawa nafsu dihadapkan kepada mereka dalam cerita-cerita yang merangsang. Mereka mendengar dan membaca begitu banyak tentang kejahatan-kejahatan yang keji sehingga hati nurani yang dulunya begitu peka, yang akan merasa gentar melihat pemandangan-pemandangan yang mengerikan itu, sekarang menjadi kebal dan mereka sangat menaruh perhatian kepadanya. {PB2 53.1}

Banyak dari antara kepelesiran-kepelesiran yang populer dewasa ini, sekalipun bagi mereka yang mengaku diri Kristen, cenderung untuk mempunyai tujuan yang sama seperti yang ada pada orang-orang kapir pada zaman dulu. Hanya sedikit saja di antara mereka yang tidak dijadikan setan sebagai alat untuk membinasakan jiwa. Melalui drama ia telah bekerja selama berabad-abad membangkitkan nafsu, dan bersuka-suka dalam kejahatan. Opera, dengan pemandangan yang mempesonakan serta musik yang merangsang, tarian-tarian orang yang bertopeng, dansa-dansi, permainan kartu, setan telah gunakan untuk menghancurkan benteng prinsip dan membuka pintu kepada pemanjaan hawa nafsu. Di dalam setiap kumpulan untuk mencari kepelesiran dimana kesombongan ditunjukkan dan selera makan dimanjakan, dimana seseorang dituntun untuk melupakan Tuhan dan kehilangan pandangan terhadap perkara-perkara yang baka, di sanalah setan sedang mengikatkan belenggunya kepada jiwa-jiwa manusia. {PB2 53.2}

“Peliharakanlah hatimu terlebih daripada segala yang patut dipeliharakan,” adalah nasihat dari orang yang bijaksana; “karena dari dalamnya terpancarlah segala mata air hidup.” Amsal Solaiman 4:23. Sebagaimana “orang menunggui dirinya, demikianlah adanya.” Amsal Solaiman 23:7. Hati harus dibaharui oleh anugerah ilahi, kalau tidak maka sia-sialah usaha untuk menyucikan hidup. la yang mencoba untuk membangun satu tabiat yang agung dan baik tanpa anugerah Kristus adalah sedang membangun rumah di atas pasir. Itu pasti hancur bila dilanda oleh tofan pencobaan. Doa Daud haruslah menjadi permohonan dari setiap jiwa: “Jadikanlah dalam aku suatu hati yang suci, ya Allah! dan baharuilah dalam aku

suatu peri yang teguh." Mazmur 51:12. Dan setelah menjadi orang-orang yang ambil bahagian dalam karunia-karunia sorga, kita harus maju terus kepada kesempurnaan, "yang dengan kuasa Allah terpelihara dari sebab iman." 1 Petrus 1:5. {PB2 53.3}

Kita masih mempunyai suatu pekerjaan untuk melawan pencobaan. Mereka yang tidak mau menjadi mangsa alat-alat iblis harus menjaga dengan baik akan segala jalan yang menuju kepada jiwa; mereka harus menjauhkan diri dari membaca, melihat atau mendengar hal-hal yang akan membangkitkan pikiran yang kotor. Pikiran jangan dibiarkan melayang-layang semaunya kepada perkara-perkara yang dihadapkan oleh musuh kita. "Hendaklah ingatanmu tajam," kata rasul Petrus, "... janganlah kamu merupakan kehidupanmu menurut hawa nafsumu yang dahulu itu, tatkala kamu di dalam masa jahiliat, melainkan, sebagaimana Tuhan yang sudah memanggil kamu itu ada kudus, demikian juga kamupun hendaklah kudus di dalam segenap perkara kehidupanmu." 1 Petrus 1:13-15. Paulus berkata, "Barang apa yang benar, barang apa yang indah, barang apa yang adil, barang apa yang suci, barang apa yang molek, barang apa yang kedengaran baik, jikalau ada sesuatu kebaikan dan jikalau ada sesuatu kepujian, itulah yang hendak kamu pikirkan." Pilipi 4:8. Ini memerlukan doa yang tekun dan kewaspadaan yang terus-menerus. Kita harus ditolong oleh kuasa Roh Suci yang tinggal di dalam hati kita, yang akan mengangkat pikiran kita ke atas, dan mengisinya dengan hal-hal yang suci dan bersih. Dan kita harus mempelajari firman Allah dengan sungguh-sungguh. "Dengan apa gerangan orang muda akan memeliharakan jalannya suci daripada salah? Jikalau dipatutkannya dengan firmanmu." "Firmanmu," kata pemazmur, "telah kutaruh dalam hatiku, supaya jangan aku berdosa kepadamu." Mazmur 119:9, 11- {PB2 54.1}

Dosa Israel di bukit Peor telah mendatangkan hukuman kepada segenap bangsa itu, dan sekalipun dosa yang sama itu tidak akan dihukum secepat itu sekarang ini, dosa-dosa itu pasti akan menerima ganjarannya. "Jikalau barang seorang membinasakan Rumah Allah, maka ia akan dibinasakan oleh Allah." 1 Korinti 3:17. Alam telah menetapkan hukuman berat kepada kejahatan-kejahatan seperti ini—hukuman yang, lambat atau segera, akan dijatuhkan kepada orang yang melanggar. Dosa-dosa seperti inilah lebih daripada yang lainnya, yang telah menyebabkan merosotnya umat manusia, dan juga penyakit serta penderitaan yang menjadi kutuk kepada dunia. Manusia boleh jadi bisa menyembunyikan pelanggaran mereka dari sesama mereka, namun demikian tetap mereka akan menuai akibatnya, dalam penderitaan, penyakit, kebodohan, atau kematian. Dan di seberang kehidupan yang sekarang ini pengadilan sorga menunggu, dengan hukuman kekal sebagai ganjarannya. "Orang yang mengamalkan segala perkara yang demikian itu tiada akan mewarisi kerajaan Allah," tetapi bersama-sama dengan setan dan malaikat-malaikatnya akan memperoleh bahagian mereka di dalam "laut api" yaitu "mati yang kedua." Galatia 5:21; Wahyu 20:14. {PB2 54.2}

"Bahwasanya lidah perempuan jalang itu bertitik-titik air madu dan langitan mulutnyapun terlebih licin daripada minyak. Tetapi akhirnya pahit seperti empedu dan tajam seperti pedang jambiak." Amsal Solaiman 5:3, 4. "Jauhkanlah jalanmu daripada perempuan begitu, dan janganlah hampiri pintu rumahnya. Supaya jangan engkau menyerahkan kemuliaanmu kepada orang lain dan umur hidupmu kepada orang yang bengis. Supaya jangan orang dagang kelak mengenyangkan dirinya dengan harta bendamu, dan hasil segala kelelahanmu itu masuk ke dalam rumah orang yang tiada ketahuan. Kemudian pada akhirnya engkau kelak meraung-raung, apabila haus-hauslah kulitmu dan dagingmupun." Ayat 8-11. "Rumahnya cenderunglah kepada maut." "Barangsiapa yang masuk ke sana, ia itu tiada akan balik lagi." Amsal Solaiman 2:18, 19. "Dan segala jemputannya itu adalah dalam keluburan neraka." Amsal Solaiman 9:18. {PB2 55.1}

Bab 42 – Hukum Dinlangi

Tuhan memberitahukan kepada Musa bahwa waktu yang telah ditetapkan untuk merebut Kanaan telah dekat, dan apabila nabi yang tua itu berdiri di satu tempat yang tinggi dari tempat mana terlihat sungai Yarden dan Tanah Perjanjian itu, ia memandang dengan penuh perhatian ke tanah waris umatnya. Mungkinkah hukuman yang telah dinyatakan terhadap dirinya olehkarena dosanya di Kades itu dicabut kembali? Dengan penuh kesungguhsungguhan ia memohon, "Ya Tuhan Hua! Engkau telah mulai menunjukkan kepada hambamu kebesaranmu dan tangan kodratmu! maka dewa yang mana adalah dalam langit atau di atas bumi, yang dapat berbuat sebagai perbuatanmu dan sebagai segala kodratmu. Berilah kiranya hambapun menyeberang, supaya hamba melihat tanah yang baik, yang di seberang Yarden, pegunungan yang baik itu serta dengan Libanon." Ulangan 3:24, 25. {PB2 56.1}

Jawabnya adalah, "Cukuplah bagimu! Janganlah kau sebutkan perkara itu lagi kepadaku! Naiklah engkau ke atas kemuncak Pisga dan angkatlah matamu, pandanglah ke barat, ke utara, ke selatan dan ke timur, dan lihatlah dengan kedua belah matamu, tetapi tak boleh engkau menyeberang Yarden ini." Ayat 26, 27. {PB2 56.2}

Tanpa satu persungutanpun Musa telah tunduk kepada perintah Allah. Dan sekarang perhatiannya yang besar adalah untuk Israel. Siapakah yang akan menaruh perhatian untuk kesejahteraan mereka seperti yang pernah dirasakannya? Dari satu hati yang penuh ia telah melayangkan doa, "Hendaklah kiranya Tuhan, Aliahnya nyawa segala tubuh, mengangkat akan seorang penghulu atas sidang ini; seorang yang keluar masuk di hadapan mereka itu serta yang menghantar mereka itupun keluar masuk, asai jangan sidang umat Tuhan seperti suatu kawan domba yang tiada bergembala adanya." Bilangan 27:16, 17. {PB2 56.3}

Tuhan telah mendengar doa hambaNya; dan jawabnya datang, "Ambillah olehmu akan Yusak bin Nun, seorang yang dalamnya ada Roh, lalu tumpangkanlah tanganmu kepadanya. Hadapkanlah dia kepada Eliezar yang imam dan kepada segenap sidang serta lantikkanlah dia di hadapan mereka itu sekalian. Dan bahagikanlah kepadanya daripada kemuliaanmu, sehingga kedengaranlah ia itu kepada segenap sidang bani Israel." Ayat 18-20. Sudah lama Yusak mendampingi Musa; dan olehkarena dia adalah seorang yang bijaksana, mempunyai kesanggupan dan iman, ia telah dipilih untuk menggantikannya. {PB2 57.1}

Melalui penumpangan tangan oleh Musa, disertai oleh satu amanat yang paling mengesankan, Yusak dengan khidmat telah diasingkan sebagai pemimpin Israel. Sekarang ini juga ia diberi bahagian dalam pemerintahan. Firman Tuhan tentang Yusak datang melalui Musa kepada perhimpunan itu, "Maka iapun akan berdiri di hadapan Eliezar yang imam, maka ia ini akan bertanyakan karenanya hukum Urim di hadapan hadirat Tuhan, maka atas bunyi hukumnya mereka itu akan keluar masuk, baik ia baik segala bani Israelpun sertanya, yaitu segenap sidang." Ayat 21. {PB2 57.2}

Sebelum menyerahkan jabatannya sebagai pemimpin Israel yang kelihatan, Musa diperintahkan untuk mengulangi kepada mereka sejarah tentang kelepasan mereka dari Mesir dan pengembaraan mereka di padang belantara, dan juga mengulangi secara singkat hukum yang telah diberikan di Sinai. Pada waktu hukum diberikan, hanya sedikit saja dari perhimpunan yang ada sekarang ini yang cukup dewasa untuk memahami betapa khidmatnya peristiwa itu. Karena mereka akan segera menyeberangi Yarden dan merebut Tanah Perjanjian itu, Allah menghadapkan kepada mereka tuntutantuntutan hukumNya dan menyatakan kepada mereka bahwa penurutan adalah sebagai syarat kemakmuran mereka. {PB2 57.3}

Musa berdiri di hadapan orang banyak untuk mengulangi amaran dan nasihatnya yang terakhir. Wajahnya diterangi oleh satu terang yang suci. Rambutnya telah memutih karena usia yang sudah lanjut, tetapi tubuhnya masih tetap tegak, wajahnya menggambarkan adanya kesehatan tubuh yang tidak berkurang dan penglihatannya masih tetap terang dan tidak kabur. Saat itu adalah satu peristiwa yang penting dan dengan dipenuhi oleh perasaan yang dalam ia telah menggambarkan tentang kasih dan rahmat Pelindung mereka Yang Mahakuasa itu: {PB2 57.4}

“Maka bertanyakanlah juga zaman-zaman dahulu kala, yang dahulu daripada kamu, yaitu daripada hari tatkala dijadikan Allah akan manusia di atas bumi, dan daripada ujung langit kepada ujung langit yang lain, jikalau pernah jadi sesuatu perkara yang seperti perkara yang besar ini, atau jikalau kedengaran barang sesuatu yang sebagainya; yaitu suatu bangsa telah mendengar suara Allah yang berfirman dari tengah-tengah api, seperti telah kamu dengar, maka tinggal hidup juga bangsa itu? Atau jikalau pernah dicoba Allah datang akan mengangkat akan dirinya suatu bangsa dari tengah-tengah segala bangsa lain, dengan percobaan dan tanda alamat dan barang ajaib serta dengan perang dan dengan tangan yang kuat dan dengan lengan yang terkedang dan dengan hebat yang besar, seperti segala perkara yang telah diperbuat Tuhan, Aliahmu, karena kamu di Mesir, di hadapan matamu? Maka kepadamulah ia itu ditunjuk, supaya diketahui olehmu bahwa Tuhan itulah Allah, dan kecuali Tuhan yang esa tiadalah yang lain lagi.” {PB2 57.5}

“Bukannya sebab bilangan kamu lebih banyak daripada segala orang yang lain maka dikasihi Tuhan akan kamu begitu, sehingga dipilihnya akan kamu, karena kamulah terkecil daripada segala bangsa itu. Melainkan sebab dikasihi Tuhan akan kamu dan supaya disampaikannya perkara yang dijanjinya kepada leluhurmu pakai sumpah, maka dihantar Tuhan akan kamu keluar dengan tangan yang kuat dan dilepaskannya kamu dari dalam tempat perhambaan dan daripada tangan Firaun, raja Mesir. Maka sebab itu ketahuilah olehmu, bahwa Tuhan Aliahmu itu Allah yang benar dan Allah yang setiawan adanya, yang menentukan perjanjiannya dan kemurahannya kepada segala orang yang mengasihi akan Dia dan yang memeliharakan hukumnya, maka ia itu sampai kepada beribu-ribu anak cucunya.” Ulangan 7:7-9. {PB2 58.1}

Bangsa Israel selalu menyalahkan Musa atas segala kesusahan-kesusahan yang merasa alami; tetapi sekarang kecurigaan mereka bahwa ia dikendalikan oleh kesombongan, ambisi atau sifat mementingkan diri telah hilang, dan mereka mendengarkan dengan penuh kepercayaan akan kata-katanya. Dengan setia Musa telah memaparkan di hadapan mereka akan kesalahankesalahan dan pelanggaran leluhur mereka. Sering mereka merasa tidak sabar dan memberontak oleh sebab pengembaraan yang lama di padang belantara; tetapi Tuhan tidak bisa dituduh atas adanya keterlambatan dalam memiliki tanah Kanaan; Ia lebih merasa sedih daripada mereka oleh sebab Ia tidak dapat membawa mereka untuk mempusakai Tanah Perjanjian itu dengan cepat, dimana Ia dapat menunjukkan kuasaNya yang hebat di hadapan segala bangsa dalam melepaskan umatNya. Dengan tiada berharap kepada Allah, oleh kesombongan dan tiadanya percaya mereka, mereka tidak bersedia memasuki Kanaan. Dengan cara bagaimanapun mereka tidak dapat mewakili satu umat yang Aliahnya adalah Tuhan; olehkarena mereka tidak menunjukkan tabiatNya yang suci, penuh dengan "kebajikan dan kedermawanan. Kalau saja leluhur mereka telah menyerah dengan iman kepada petunjuk Allah, sambil diperintah oleh pertimbangan-pertimbangan Allah dan berjalan dalam upacara-upacaraNya, mereka sudah lama telah menempati Kanaan sebagai satu umat yang makmur, suci dan berbahagia. Keterlambatan mereka dalam memasuki Kanaan telah menghinakan Tuhan dan mengurangi kemuliaanNya di hadapan bangsa-bangsa sekelilingnya. {PB2 58.2}

Musa, yang mengerti sifat dan nilai hukum Allah, memberikan jaminan kepada bangsa itu bahwa tidak ada bangsa lain yang memiliki peraturanperaturan yang bijaksana, benar dan penuh rahmat seperti yang telah diberikan kepada orang-orang Ibrani itu. "Bahwa sesungguhnya," katanya, "aku telah mengajarkan kamu segala hukum dan undang-undang, seperti Tuhan Aliahku telah befirman kepadaku, supaya kamu berbuat kebenaran dalam negeri, yang kamu tuju hendak mempusakai dia. Maka sebab itu hendaklah kamu memeliharakan dia dan berbuat akan dia, karena ia itu menjadi bagimu akan budi dan hikmat kepada pemandangan segala bangsa; apabila didengarnya akan segala hukum ini, maka akan katanya demikian: Bahwasanya bangsa yang besar ini, yaitu suatu bangsa yang budiman dan bijaksana." {PB2 59.1}

Musa telah mengalihkan perhatian mereka kepada "pada hari tatkala kamu menghadap hadirat Tuhan Aliahmu di Horeb." Dan ia menantang bala tentara Ibrani itu: "Karena pada bangsa yang besar manakah ada dewata yang hampir kepada mereka itu, seperti Tuhan Allah kita seberapa kali kita berseru kepadanya? Dan pada bangsa yang besar manakah adalah hukum dan undang-undang yang adil seperti segala hukum, yang kuberikan kepada kamu sekarang ini?" Sekarang ini tantangan yang dihadapkan kepada Israel itu bisa diulangi kembali. Hukum yang telah diberikan Allah kepada umatNya pada zaman dulu adalah lebih bijaksana, lebih baik, dan lebih bersifat kemanusiaan daripada hukum-hukum bangsa yang paling beradab sekalipun di atas dunia ini. Undang-undang bangsa manusia ditandai oleh

kelemahan-kelemahan serta nafsu dari hati yang belum dibaharui; tetapi hukum Allah mengandung cap ilahi. {PB2 59.2}

"Tetapi Tuhan sudah mengangkat akan kamu, dihantarnya akan kamu keluar dari dapur besi," kata Musa, "supaya kamulah bangsa bahagian pusaka Tuhan, seperti adanya pada hari ini." Negeri yang segera mereka akan masuki, dan yang akan menjadi milik mereka dengan syarat penurutan kepada hukum Allah, telah diterangkan kepada mereka dengan cara sedemikian rupa—dan tentu kata-kata ini telah menggerakkan hati orang Israel, apabila mereka mengingat bahwa ia yang telah menggambarkan dengan jelas sekali akan berkat-berkat negeri yang baik itu, oleh dosa-dosa mereka, telah dilarang untuk menikmati pusaka umatnya: {PB2 59.3}

"Karena kamupun dibawa oleh Tuhan Aliahmu kepada tanah yang baik," "yaitu bukan seperti negeri Mesir, tempat kamu keluar daripadanya, dan yang kamu taburi dengan biji-bijianmu dan mendiruskan dengan kakimu seperti akan kebun sayur-sayuran. Tetapi tanah yang kamu menyeberang kepadanya hendak mengambil dia akan milik pusaka, yaitu tanah yang ada banyak gunungnya dan lembah, yang minum air oleh hujan dari langit," "suatu tanah tempat anak-anak sungai dan mata air dan tasik, dan yang ada pancaran air baik di lembah, baik di gunung. Suatu tanah tempat gandum dan jagung dan pokok anggur dan pokok ara dan delima, suatu tanah tempat minyak zait dan air madu. Suatu tanah tempat kamu akan makan roti tiada dengan hemat-hemat dan tiada kamu akan kekurangan barang sesuatu, yaitu suatu tanah yang batunya besi, dan dari dalam gunung-gunungnya kamu akan menggali tembaga." "Yaitu tanah yang dipeliharakan oleh Tuhan Aliahmu; senantiasa mata Tuhan Aliahmu menilik akan dia daripada permulaan tahun datang kepada kesudahan tahun." Ulangan 8:7-9; 11:10-12. {PB2 59.4}

"Maka apabila sudah jadi bahwa Tuhan Aliahmu telah membawa akan kamu masuk ke dalam negeri, yang dijanjinya kepada nenek-moyangmu Ibrahim, Ishak dan Yakub pakai sumpah, hendak mengaruniakan dia kepadamu, yaitu beberapa negeri yang besar dan baik, yang bukan kamu bangunkan. Dan beberapa rumah penuh segala harta benda, yang bukan kamu penuhkan, dan beberapa perigi yang bukan kamu gali dan beberapa kebun pokok anggur dan kebun pohon zait, yang bukan kamu tanam, dan apabila kamu makan sampai kenyang, peliharakanlah kiranya dirimu daripada melupakan Tuhan." "Jagalah baik-baik akan dirimu, jangan kamu melalaikan perjanjian Tuhan. . . . Karena Tuhan Aliahmu itu suatu api yang membinasakan, yaitu suatu Allah yang cemburuan adanya." Jika mereka melakukan yang jahat di hadapan Tuhan, Musa berkata, "Dengan segera juga kamu akan hilang dari dalam negeri, yang kamu tuju sekarang dengan menyeberang Yarden, hendak mengambil dia akan milik pusaka." Setelah mengulangi hukum itu di hadapan umum, Musa menyelesaikan pekerjaan untuk menuliskan segala hukum, syariat, dan pertimbanganpertimbangan yang telah diberikan Allah kepadanya, dan segala peraturan yang ada hubungannya dengan upacara korban. Buku yang berisi semua ini telah

dipercayakan kepada pegawai-pegawai tertentu, dan supaya terpelihara dengan baik buku itu disimpan di samping tabut perjanjian. Pemimpin besar itu masih tetap dipenuhi oleh perasaan takut bahwa umatnya akan berpaling dari Allah. Di dalam satu amanat yang paling agung dan mengharukan, ia menghadapkan kepada mereka berkat-berkat yang akan menjadi bahagian mereka dengan syarat penurutan, dan kutuk yang akan mengikuti pelanggaran: {PB2 60.1}

"Jikalau sahaja dengan yakin kamu dengar akan bunyi suara Tuhan Aliahmu hendak memeliharakan dan menurut akan segala hukum ini, yang kupesan akan kamu sekarang." "Berkatlah kamu di dalam negeri dan berkatlah kamu di bendang," juga dalam "buah perutmu dan berkatlah hasil tanahmu dan hasil binatangmu. . . Berkatlah bakulmu dan palunganmu. Berkatlah kamu apabila kamu masuk, dan berkatlah kamu apabila kamu keluar! Tuhan Aliahmu akan menyerahkan segala musuhmu, yang bangkit berdiri hendak melawan kamu, sehingga alahlah mereka itu di hadapanmu; . . . Bahwa Tuhan akan menyuruhkan berkat menyertai kamu dalam peluburmu dan dalam segala yang dipegang tanganmu." {PB2 60.2}

"Tetapi akan jadi kelak, jikalau tiada kamu mau dengar akan bunyi suara Tuhan Aliahmu, supaya kamu melakukan dengan yakin segala hukumnya dan undang-undangnya, yang kupesan kepadamu sekarang, maka segala kutuk ini akan datang atas kamu." "Dan kamupun akan menjadi bagaikan suatu tamasya dan perbahasaan dan sindiran di antara segala bangsa yang kamu dihalaukan oleh Tuhan kepadanya." "Maka Tuhanpun akan mencerai-beraikan kamu di antara segala bangsa, daripada hujung bumi datang kepada hujungnya, maka di sana biarlah kamu berbuat bakti kepada berhala, yang tiada dikenal dahulu oleh kamu atau oleh nenekmoyangmupun tidak, yaitu yang daripada kayu atau batu. Maka di antara bangsa-bangsa itu kamupun tiada akan senang, dan tiada akan ada perhentian bagi tapak kakimu, karena di sana Tuhan akan memberi kepadamu hati yang gemetar selalu dan mata bilis dan dukacita. Maka nyawamu akan bergantung pada rambut sehelai di hadapanmu, dan kamupun akan dalam ketakutan baik siang, baik malam, dan tiada kamu akan tentu atas hidupmu. Maka pada pagi hari kamu akan berkata demikian: Aduh, biarlah kiranya petang, dan pada petang hari akan katamu: Aduh, biarlah kiranya pagi hari; dari sebab ketakutan hatimu, yang akan datang atasmu, dan dari sebab segala perkara yang akan dilihat olehmu dan yang dipandang oleh matamu." {PB2 61.1}

Oleh Roh Inspirasi, sambil memandang berabad-abad jauh ke depan, Musa menggambarkan pemandangan yang mengerikan tentang kehancuran Israel sebagai satu bangsa dan kebinasaan Yerusalem oleh tentara Romawi: "Maka Tuhanpun akan membawa atas kamu suatu bangsa dari jauh, yaitu akan datang dari hujung bumi seperti terbang burung nasar, suatu bangsa yang tiada kamu mengerti bahasanya. Suatu bangsa dengan muka merengus, yang tiada sayang akan rupa orang tua dan tiada mengasihani orang muda." {PB2 61.2}

Kehancuran total negeri itu dan penderitaan bangsa itu selama masa penyerangan Yerusalem di bawah Titus berabad-abad kemudian, dengan jelas digambarkan: “Maka ia itu kelak makan habis akan hasil binatangmu dan hasil tanahmu, sampai sudah binasa kamu. . . . Maka bangsa itu akan menyesakkan kamu dalam negerimu dan merubuhkan segala pagar tembokmu yang tinggi lagi begitu teguh sehingga kamu harap akan dia dalam segala negerimu. . . . Kamu akan makan buah perutmu sendiri, yaitu daging anakmu laki-laki dan perempuan, yang telah dikaruniakan Tuhan Aliahmu kepadamu, dari sebab kesukaran dan kepicikan, yang diadakan musuhmu kepadamu.” “Adapun orang perempuan di antara kamu yang lemah lembut dan berlezat, sehingga tiada biasa ia menjejakkan tapak kakinya pada bumi sebab lezatnya dan lembutnya, yaitu akan menjeling dengan dengki akan laki ribaannya, . . . dan daripada anak yang telah diperanakkannya pada masa dimakannya akan dia sembunyi-sembunyi sebab kekurangan ia segala sesuatu, dalam kesukaran dan kepicikan yang diadakan musuhmu atas karru dalam segala negerimu.” {PB2 61.3}

Musa telah mengakhirinya dengan kata-kata yang mengesankan ini: “Bahwa pada hari ini juga aku mengambil langit dan bumi akan saksi atas kamu, dari hal aku telah menghadapkan kepada matamu baik kehidupan, baik kematian, baik berkat, baik kutuk! Maka sebab itu pilihlah olehmu akan kehidupan itu, supaya boleh kamu hidup, yaitu baik kamu, baik segala anak buahmu, sambil mengasihi akan Tuhan Aliahmu, sambil mendengar akan bunyi suaranya, sambil bersangkut paut kepadanya; karena Ialah kehidupanmu dan panjang umurmu; supaya kekallah kamu dalam negeri yang telah dijanji Tuhan kepada nenek moyangmu Ibrahim, Ishak dan Yakub pakai sumpah hendak dikaruniakannya kepada mereka itu.” Ulangan 30:19, 20. {PB2 62.1}

Agar dapat menanamkan kebenaran-kebenaran ini lebih dalam lagi pada pikiran mereka, pemimpin besar itu telah mewujudkannya di dalam ayat-ayat suci. Nyanyian ini bukan hanya bersifat sejarah, tetapi juga merupakan nubuatan. Sementara nyanyian itu menceritakan kembali perlakuan Allah yang ajaib dengan umatNya pada masa yang silam, itu juga membayangkan peristiwa besar kemudian hari, kemenangan terakhir umat yang setia pada waktu Kristus datang untuk kedua kalinya di dalam kuasa dan kemuliaan. Orang banyak itu diperintahkan untuk menghapalkan di luar kepala tulisan sejarah ini, dan mengajarkannya kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka. Itu harus diucapkan oleh perhimpunan apabila mereka berkumpul untuk berbakti dan harus diulangi oleh orang banyak itu apabila mereka pergi untuk melakukan pekerjaan mereka setiap hari. Adalah tanggung jawab orang tua untuk menanamkan kata-kata ini sedemikian rupa di dalam pikiran anak-anak mereka yang peka itu sehingga tidak akan pernah dilupakan. {PB2 62.2}

Olehkarena bangsa Israel harus menjadi, dalam satu arti yang istimewa, sebagai penjaga hukum Allah, maka makna peraturan-peraturan itu, dan pentingnya penurutan terutama sekali ditekankan kepada mereka, dan melalui mereka, kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka. Sehubungan dengan peraturan-peraturan ini Tuhan memerintahkan: “Dan

hendaklah kamu mengajarkan dia akan anak-anakmu, dan berkata-katalah kamu akan halnya apabila kamu duduk dalam rumahmu atau apabila kamu berjalan di luar atau apabila kamu membaringkan dirimu hendak tidur atau apabila kamu bangun daripada tidurmu. . . . Dan hendaklah kamu menyuratkan dia pada jenang rumahmu dan pada segala pintumu." {PB2 62.3}

Apabila kelak anak-anak mereka bertanya, "Apakah asai segala firman dan hukum dan undang-undang, yang telah diberikan Tuhan Aliahmu, kepadamu itu?" maka orang tua harus mengulangi kembali sejarah tentang perlakuan Allah yang penuh rahmat kepada mereka—bagaimana Tuhan telah mengadakan kelepasan bagi mereka agar mereka dapat menurut akan hukumNya—dan menyatakan kepada mereka, "Maka pada masa itu disuruh Tuhan akan kami menurut segala hukum ini, dengan takut akan Tuhan Allah kami, supaya selamatlah kami pada segala hari dan supaya kamipun dihidupi seperti adalah hal kami sekarang ini. Maka inilah akan kebenaran kami, jikalau kami ingat akan menurut segala hukum ini di hadapan hadirat Tuhan Allah kami, seperti yang Tuhan sudah berfirman kepada kami." {PB2 63.1}

Bab 43 – Kematian Musa

Di dalam segala sangkut-paut Allah dengan umatNya terdapatlah, bercampur dengan kasih dan rahmatNya, bukti yang amat jelas akan keadilanNya yang ketat dan tidak memihak. Hal ini dinyatakan di dalam sejarah bangsa Ibrani. Allah telah mengaruniakan berkat-berkat yang limpah kepada Israel. KemurahanNya kepada mereka dengan amat mengharukan digambarkan sebagai berikut: "Seperti burung nasar menunggui sarangnya dan melayanglayang di atas anak-anaknya dan mengembangkan kepaknya, lalu diambilnya dan didukungnya akan dia di atas sayapnya, demikian telah dihantar Tuhan akan dia." Namun demikian betapa cepat dan hebatnya pembalasan yang telah diturunkan kepada mereka atas pelanggaran yang telah mereka lakukan! {PB2 64.1}

Kasih Allah yang tidak terbatas telah dinyatakan dalam pemberian AnakNya yang tunggal untuk menebus satu umat yang telah hilang. Kristus datang ke dunia ini untuk menyatakan tabiat BapaNya, dan kehidupanNya dipenuhi oleh kebajikan-kebajikan yang ditandai oleh belas-kasihan dan kelemah-lembutan ilahi. Namun demikian Kristus Sendiri menyatakan, "Sehingga langit dan bumi lenyap, satu noktah atau satu titikpun sekali-kali tiada akan lenyap daripada hukum Torat itu." Matius 5:18. Suara yang sama yang dengan ajakan yang penuh kesabaran dan kasih mengundang orang berdosa supaya datang kepadaNya dan memperoleh keampunan dan damai, pada hari pehukuman akan berkata kepada orang-orang yang menolak rahmatNya, "Undurlah dari hadapanku, hai lanat." Matius 25:41. Di dalam seluruh Alkitab, Allah digambarkan bukan hanya sebagai seorang bapa yang lemah lembut tetapi juga sebagai seorang hakim yang adil. Sekalipun Ia suka untuk menunjukkan rahmat, dan "yang mengampuni segala durhaka dan kesalahan dan dosa," tetapi Ia "sekali-kali tiada mengirakan suci daripada salah segala orang jahat." Keluaran 34:7. {PB2 64.2}

Raja yang besar dari segala bangsa telah menyatakan bahwa Musa tidak akan memimpin perhimpunan Israel itu untuk memasuki tanah yang baik itu, dan permohonan yang sungguh-sungguh dari hamba Allah itu tidak berhasil untuk mengubah hukumanNya. Ia mengetahui bahwa ia harus mati. Namun demikian sedikitpun ia tidak melalaikan pemeliharaannya bagi Israel. Dengan setia ia berusaha untuk menyiapkan perhimpunan itu untuk memasuki tanah pusaka yang telah dijanjikan itu. Atas perintah ilahi Musa dan Yusak pergi ke kaabah, sementara tiang awan datang dan berdiri di pintunya. Di tempat ini dengan khidmat orang banyak itu telah diserahkan kepada pengawasan Yusak. Pekerjaan Musa sebagai pemimpin Israel telah berakhir. Namun demikian ia tetap melupakan dirinya demi kepentingan bangsanya. Di hadapan orang banyak yang berhimpun itu Musa, di dalam nama Allah, telah mengucapkan amanat yang berisi kegembiraan kepada penggantinya itu, "Hendaklah engkau perwira dan perkasa! karena engkau akan membawa bani Israel masuk ke dalam negeri yang telah kujanji kepadanya pakai sumpah, maka Akupun menyertai akan dikau kelak!" Kemudian Ia berpaling kepada tua-tua dan pemimpinpemimpin bangsa itu,

sambil memberikan kepada mereka amanat supaya setia menurut petunjuk-petunjuk dari Allah yang telah disampaikannya kepada mereka. {PB2 65.1}

Apabila orang banyak itu memandang kepada orang tua ini, yang segera akan diambil dari tengah-tengah mereka, mereka mengingat kembali, dengan satu pandangan yang baru dan lebih dalam lagi, akan kelemah-lembutannya sebagai orang tua, nasihat-nasihatnya yang amat bijaksana, dan jerih payahnya yang tidak mengenal lelah. Betapa sering, apabila dosa mereka mendatangkan hukuman Allah yang adil, doa Musa telah berhasil melepaskan mereka dari kebinasaan! Kesedihan mereka menjadi lebih dalam lagi oleh adanya rasa penyesalan mereka. Dengan rasa getir mereka mengingat kembali bahwa kejahatan merekalah yang telah menyebabkan Musa berbuat dosa untuk mana ia harus mati. {PB2 65.2}

Diangkatnya pemimpin yang dikasihi dari tengah-tengah mereka itu akan merupakan satu tempelakan yang lebih keras daripada yang lain-lainnya, yang dapat mereka terima seandainya saja hidup dan pekerjaan Musa diteruskan. Allah mau agar mereka jangan menjadikan hidup pemimpin yang baru ini sesulit seperti yang mereka telah lakukan terhadap Musa. Allah berbicara kepada umatNya melalui berkat-berkat yang dikaruniakan; dan bilamana semuanya ini tidak dihargai, maka Ia berbicara kepada mereka melalui berkat-berkat yang diangkat, agar mereka dapat melihat dosa-dosa mereka, dan kembali kepadaNya dengan segenap hatinya. {PB2 65.3}

Pada hari itu juga datanglah kepada Musa perintah, “Naiklah engkau . . . ke atas gunung Nebo, . . . serta lihatlah tanah Kanaan, yang telah kukaruniakan kepada segala bani Israel akan miliknya. Lalu matilah engkau di atas gunung yang hendak kau naiki itu dan pulanglah kepada asalmu.” Sering Musa meninggalkan kemahnya, sesuai dengan perintah ilahi, untuk berhubungan dengan Allah; tetapi sekarang ia harus pergi dengan satu tugas yang baru dan penuh rahasia. Ia harus naik untuk menyerahkan hidupnya ke tangan Khaliknya. Musa mengetahui bahwa ia harus mati seorang diri; tidak seorang sahabatpun yang diijinkan untuk melayani dia pada jam-jam yang terakhir hidupnya itu. Ada sesuatu yang sifatnya dahsyat dan penuh rahasia sehubungan dengan pemandangan yang ada di hadapannya, untuk mana hatinya merasa takut. Ujian yang terberat adalah perpisahan dari umat yang selama ini dipelihara dan dikasihinya—kepada umat yang perhatian dan hidupnya telah dipadukan untuk jangka waktu yang lama. Tetapi ia telah belajar berharap kepada Allah, dan dengan iman yang tidak pernah ragu-ragu ia menyerahkan dirinya dan umatnya kepada rahmat dan kasihNya. {PB2 66.1}

Terakhir kalinya Musa berdiri di hadapan perhimpunan umatnya. Kembali Roh Allah turun ke atas dirinya, dan dalam bahasa yang amat indah dan mengharukan ia telah mengucapkan berkat kepada setiap suku bangsa, sambil mengakhirinya dengan satu doa berkat ke atas mereka semua: {PB2 66.2}

"Satupun tiada yang setara dengan Allah, hai Yesyurun,
Yang mengendarai langit hendak menolong akan dikau,
Dengan kebesarannya di atas awan yang tinggi.
Dari dahulu-dahulu Allah itu perlindungan bagi kamu,
Dengan lengan yang kekal.
Apabila dihalaukannya musuh dari hadapanmu,
Maka katanya sahaja: Binasakanlah dia.
Demikian hendaklah Israel duduk berasing dengan sentosa,
Biarlah mata Yakub memandang
Kepada tanah gandum dan air anggur,
Dan dari langitnyapun hendaklah bertitik-titik air embun.
Berbahagialah engkau, hai Israel.
Siapakah setara dengan dikau, satu bangsa yang ditebus oleh Tuhan,
Yang perisai pertolonganmu."

Ulangan 33:26-29. {PB2 66.3}

Musa berpaling dari perhimpunan itu, dan dengan tenang dan sendirian ia berjalan menuju ke atas gunung. Ia pergi ke "gunung Nebo, ke puncak Pisga." Di atas puncak gunung yang sunyi itu ia berdiri dan memandang dengan penglihatan yang masih jelas kepada pemandangan yang terbentang di hadapannya. Jauh di sebelah barat terbentang air biru Samudera Luas; di sebelah utara, Gunung Hermon menjulang ke angkasa; di sebelah timur adalah dataran Moab dan jauh di belakangnya terbentang Bazan; dan jauh di sebelah selatan terbentang padang belantara tempat pengembaraan mereka yang lama itu. {PB2 66.4}

Di dalam kesunyian itu ia telah mengulangi kembali kehidupannya yang penuh dengan ujian dan kesukaran-kesukaran semenjak ia meninggalkan kehormatan istana dan kerajaan Mesir, untuk menggabungkan hidupnya dengan umat pilihan Allah. Ia mengingat kembali tahun-tahun tatkala ia bersama-sama dengan kawanan domba Jetero, terlihatnya Malaikat di belukar yang menyala dan panggilannya untuk melepaskan Israel. Kembali ia melihat mujizat-mujizat kuasa Allah yang hebat yang dinyatakan untuk umat pilihan itu dan rahmat serta panjang sabarNya selama tahun-tahun pengembaraan dan pemberontakan mereka. Sekalipun adanya segala sesuatu yang telah dilakukan Allah bagi mereka, sekalipun adanya doa serta usaha Musa, hanya dua dari antara semua orang dewasa dari bala tentara yang meninggalkan Mesir itu yang kedapatan setia sehingga mereka dapat memasuki Tanah Perjanjian. Apabila Musa memikirkan kembali hasil usahanya, hidupnya yang penuh ujian dan pengorbanan itu kelihatannya hampir-hampir tidak berhasil. {PB2 67.1}

Namun demikian ia tidak menyesali beban yang telah dipikulnya. Ia mengetahui bahwa tugasnya dan usahanya itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Pada waktu pertama kali dipanggil untuk menjadi pemimpin Israel untuk keluar dari perbudakan, ia

merasa gentar menerima tanggung jawab itu; tetapi semenjak ia menerima pekerjaan itu ia tidak pernah meninggalkan beban itu. Sekalipun pada waktu Allah telah bermaksud untuk melepaskan dia dan membinasakan Israel yang memberontak itu, Musa tidak menyetujuinya. Sekalipun ujian-ujian berat, ia telah menikmati tanda-tanda yang istimewa dari kebaikan Allah; ia telah memperoleh pengalaman yang kaya selama pengembaraannya di padang belantara, di dalam menyaksikan pernyataan kuasa dan kemuliaan Allah, dan di dalam hubungan kasihNya; ia merasa bahwa ia telah mengadakan pilihan yang bijaksana untuk menderita bersama dengan umat Allah, gantinya menikmati kepelesiran dosa untuk sementara waktu. {PB2 67.2}

Apabila ia menoleh kembali kepada pengalamannya sebagai seorang pemimpin umat Allah, satu tindakan yang salah telah menodai catatan hidupnya. Jikalau saja pelanggaran itu dapat dihapuskan, ia merasa bahwa ia tidak akan takut menghadapi kematian. Ia mendapat jaminan bahwa pertobatan, dan iman kepada Korban yang telah dijanjikan itu, adalah semua yang Allah tuntut, dan kembali Musa mengakui dosanya dan memohon keampunan dalam nama Yesus. {PB2 67.3}

Dan sekarang suatu pemandangan akan Tanah Perjanjian ditampilkan kepadanya. Setiap bahagian negeri itu dibentangkan kepadanya, bukan merupakan sesuatu yang samar-samar dan tidak menentu, melainkan dengan jelas, nyata dan indah terpampang di hadapannya. Di dalam pemandangan itu digambarkan, bukan sebagaimana adanya pada saat itu, melainkan bagaimana jadinya negeri itu kelak bila berkat-berkat ilahi dicurahkan ke atasnya, sesudah itu menjadi milik Israel. Ia seolah-olah sedang mengamat-amati Eden yang kedua. Di sana terdapat gunung-gunung yang ditutupi oleh pohon araz dari Libanon, bukit-bukit yang dipenuhi oleh pohon zaitun dan semerbak oleh harumnya pohon anggur, padangpadang hijau yang luas diwarnai oleh bunga-bunga yang berkelimpahan dengan buah-buahan, di satu tempat terdapat pohon palem tropis, di tempat lain terdapat ladang-ladang gandum yang melambai-lambai, lembah-lembah yang cerah disemarakkan oleh bunyi riakan anak sungai dan nyanyian margasatwa, kota-kota dan taman-taman bunga yang indah, danau-danau yang berkelimpahan “dengan kekayaan lautan,” kawanan domba yang sedang mencari makan di lereng bukit dan di tengah-tengah batu karangnya sekalipun terlihat lebah sedang mengumpulkan hartanya. Sungguh itu merupakan satu negeri sebagaimana Musa, dengan ilham Roh Allah, telah gambarkan kepada bangsa Israel: “Berkatlah daripada Tuhan . . . atas yang indah-indah dari langit, dengan embun dan dengan beberapa mata air yang dalam-dalam, dengan segala hasil matahari yang indah-indah, . . . dengan barang yang terindah dari dalam gunung yang tua-tua, . . . dan dengan barang yang terutama daripada bumi dengan sepenuh-penuh isinya.” {PB2 68.1}

Musa melihat umat pilihan itu bermukim di Kanaan, masing-masing suku di tempat pusakanya sendiri. ia melihat sejarah mereka setelah tinggal di Tanah Perjanjian; cerita yang panjang dan menyedihkan tentang kemurtadan mereka dan hukumnya dibentangkan

kepadanya. Ia melihat mereka, oleh sebab dosa-dosa mereka, tercerai-berai di antara bangsa kapir, kemuliaan itu meninggalkan mereka, kota-kotanya yang indah hancur dan orang-orangnya ditawan di negeri asing. Ia melihat mereka dikembalikan ke negeri leluhur mereka dan akhirnya dijajah oleh kerajaan Romawi. {PB2 68.2}

Ia diijinkan mengamat-amati berlalunya waktu, dan memandang kepada kedatangan yang pertama Juruselamat kita. Ia melihat Yesus sebagai seorang bayi di Betlehem. Ia mendengar suara malaikat-malaikat yang menyanyikan lagu pujian kepada Allah dan damai ke atas bumi. Ia melihat di langit bintang-bintang yang menuntun orang-orang Bijaksana dari Timur itu kepada Yesus, dan satu berkas cahaya telah menerangi pikirannya apabila ia mengingat kembali akan kata-kata nubuatan, “Maka sebuah bintang akan terbit daripada Yakub dan sebatang tongkat kerajaan akan naik dari antara Israel.” Bilangan 24:17. Ia melihat kehidupan Kristus yang sederhana di Nazaret, pelayananNya yang penuh kasih dan simpati dan kesembuhan, penolakan terhadap diriNya oleh satu bangsa yang sombong dan tidak percaya itu. Dengan keheran-heranan ia mendengar pernyataan mereka yang angkuh untuk meninggikan hukum Allah, sementara mereka menghina dan mengolok-olok Dia yang memberikan hukum itu. Ia melihat Yesus di atas bukit Zaitun sambil menangis mengucapkan selamat tinggal ke kota yang dikasihiNya itu. Apabila Musa melihat penolakan yang terakhir umat yang amat diberkati oleh Sorga—yang kepadanya ia telah bekerja, berdoa dan berkorban, yang kepadanya ia telah rela namanya dihapuskan dari buku kehidupan; apabila ia mendengar kata-kata yang menakutkan itu, “Sesungguhnya rumahmu kelak tertinggal sunyi senyap.” (Matius 23:38), hatinya tersayat, dan air mata kegetiran mengalir dari matanya, merasa bersimpati bersama-sama dengan Anak Allah. {PB2 68.3}

Ia mengikuti Juruselamat ke Getsemani dan melihat kesedihan itu di dalam taman, pengkhianatan, olok-olokan dan aniaya—penyaliban. Musa melihat bahwa sebagaimana ia telah mengangkat ular itu di padang belantara, demikian pula Anak Allah harus diangkat, agar supaya barangsiapa yang percaya kepadaNya “tidak akan binasa, melainkan beroleh hidup kekal.” Yohanes 3:15. Kesedihan, kemarahan dan ketakutan memenuhi hati Musa apabila ia melihat kebencian yang bersifat iblis dan kemunafikan yang dinyatakan oleh bangsa Yahudi terhadap Penebus mereka, malaikat yang berkuasa yang telah berjalan di hadapan leluhur mereka. Ia mendengar teriakan Kristus yang menyedihkan itu, “Ya Tuhanku, ya Tuhanku, apakah sebabnya Engkau meninggalkan Aku?” Markus 15:34. Ia melihat Dia terbaring di dalam kuburan Yusuf yang baru. Kegelapan kekecewaan yang tidak berpengharapan seolah-olah menudungi bumi ini. Tetapi ia melihat kembali dan memandang Dia bangkit sebagai seorang pemenang dan naik ke sorga dikawal oleh malaikat-malaikat mulia dan memimpin sejumlah tawanan. Ia melihat pintu gerbang yang bercahaya itu terbuka menerima Dia, dan bala tentara sorga dengan nyanyian kemenangan telah menyambut Pemimpin mereka. Dan di sana dinyatakan kepadanya bahwa ia sendiri akan termasuk kepada salah seorang yang akan menemani Juruselamat dan membukakan bagiNya pintu gerbang kekal itu. Tatkala ia menatap pemandangan itu, wajahnya diterangi

oleh satu berkas cahaya yang suci. Betapa kecilnya ujian dan pengorbanan-pengorbanannya itu bila dibandingkan dengan apa yang telah dialami oleh Anak Allah! betapa kecilnya jika dibandingkan dengan "suatu kemuliaan kekal yang penuh!" 2 Korinti 4:17. Ia bersuka-suka dimana ia telah diijinkan, sekalipun hanya untuk sedikit saja, untuk ambil bahagian dalam penderitaan Kristus. {PB2 69.1}

Musa melihat murid-murid Yesus apablia mereka pergi untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia. Ia melihat bahwa sekalipun bangsa Israel "secara daging" telah gagal untuk mencapai tujuan untuk mana mereka telah dipanggil, di dalam tidak percaya mereka telah gagal menjadi terang dunia, sekalipun mereka telah menolak rahmat Allah dan kehilangan berkatberkat mereka sebagai umat pilihan Allah—tetapi Allah tidak membuangkan benih Ibrahim; tujuan mulia yang telah diusahakanNya untuk diwujudkan melalui Israel harus tetap dilaksanakan. Semua orang, yang melalui Kristus mau menjadi anak iman, dihitung sebagai benih Ibrahim; mereka adalah pewaris perjanjian itu; seperti Ibrahim, mereka telah dipanggil untuk menjaga dan menyatakan kepada dunia akan hukum Allah dan Injil AnakNya. Musa melihat terang Injil memancar melalui murid-murid Yesus kepada mereka "yang duduk dalam kegelapan" (Matius 4:16), dan ribuan orang dari negeri kapir datang berduyun-duyun kepada pancaran terang itu. Dan sambil memandang, ia bergembira akan adanya pertambahan dan kemakmuran Israel, yang lebih mulia daripada apa yang dapat digambarkan oleh pengharapannya yang paling indah. Pengembaraan mereka di dunia telah berakhir selama-lamanya, Israel Allah akhirnya telah memasuki negeri yang baik itu. {PB2 70.1}

Kembali khayalnya itupun hilanglah, dan matanya terpusat kepada tanah Kanaan yang terbentang di kejauhan. Kemudian, seperti seorang serdadu yang letih, iapun berbaring untuk beristirahat. "Maka demikian matilah Musa, hamba Tuhan itu, di sana, di tanah Moab, seperti firman Tuhan. Maka dikuburkannya!ah ia dalam suatu lembah di tanah Moab, bertentangan dengan Bait-peor, maka seorangpun tiada mengetahui kuburnya." Banyak dari antara mereka yang telah enggan memperhatikan nasihatnasihatnya pada waktu Musa masih ada bersama dengan mereka berada dalam bahaya untuk mengadakan penyembahan berhala terhadap mayatnya, kalau saja mereka mengetahui tempat di mana Musa dikuburkan. Untuk alasan ini, kuburnya telah disembunyikan dari manusia. Tetapi malaikatmalaikat Allah telah menguburkan tubuh hambaNya yang setia itu dan menunggui kubur yang sunyi itu. {PB2 70.2}

"Maka di antara orang Israel tiada berbangkit pula seorang nabi yang seperti Musa, yang dikenal oleh Tuhan muka dengan muka, dengan segala tanda alamat dan mujizat yang disuruh Tuhan akan dia berbuat . . . serta dengan tangan yang kuat dan dengan segala perkara yang hebat dan besar-besar yang diperbuat oleh Musa di hadapan pemandangan segenap bangsa Israel. {PB2 70.3}

Andaikata hidup Musa tidak dinodai oleh dosa yang satu itu, dalam kealpaannya untuk memberikan kepada Allah kemuliaan dalam mengeluarkan air dari dalam batu karang di Kades, ia telah memasuki Tanah Perjanjian itu dan akan diangkat ke sorga tanpa merasai kematian. Tetapi ia tidak tinggal lama di dalam kubur. Kristus Sendiri, dengan mlaikat-malaikat yang telah menguburkan Musa, turun dari sorga untuk membangkitkan orang suci yang tidur itu. Setan telah bersuka-suka atas berhasilnya usaha untuk menuntun Musa kepada dosa melawan Allah dan dengan demikian membawa dia kepada kuasa maut. Musuh yang besar itu menyatakan bahwa hukuman ilahi—"Bahwa abulah adamu, maka kepada abupun engkau akan kembali juga" (Kejadian 3:19)—memberikan kepadanya hak atas mayat itu. Kuasa kubur belum pernah dikalahkan dan semua yang berada di dalam kuburan ia nyatakan sebagai tawanan-tawanannya, yang tidak akan pernah dilepaskan dari penjaranya yang gelap itu. {PB2 70.4}

Untuk pertama kalinya Kristus segera memberikan hidup kepada orang yang sudah mati. Apabila Penghulu kehidupan dan mahluk-mahluk yang bercahaya itu mendekati kubur itu, setan merasa khawatir atas kemenangannya itu. Bersama dengan malaikat-malaikat jahatnya ia berdiri memperdebatkan penyerangan terhadap wilayah yang ia nyatakan sebagai hak miliknya. Ia membanggakan bahwa hamba Allah itu telah menjadi tawanannya. Ia menyatakan bahwa sekalipun Musa tidak sanggup menuruti hukum Allah; bahwa ia telah mengambil bagi dirinya sendiri kemuliaan yang menjadi hak Tuhan—dosa yang sama yang telah menyebabkan diusirnya setan dari sorga—dan oleh pelanggaran telah berada di bawah kekuasaan setan. Pemimpin pengkhianat itu mengulangi kembali tuduhan yang semula yang telah diadakannya terhadap pemerintahan ilahi, dan mengulangi persungutannya tentang ketidak-adilan Allah terhadap dirinya. {PB2 71.1}

Kristus tidak mau membiarkan diriNya terlibat dalam pergumulan dengan setan. Sebenarnya Ia bisa menghadapkan kepadanya pekerjaan yang kejam yang telah diakibatkan oleh penipuannya di dalam sorga, yang telah menyebabkan kehancuran sejumlah besar penduduknya. Ia bisa saja menunjukkan dusta yang telah diucapkannya di Eden, yang telah mengakibatkan Adam berdosa dan mendatangkan maut ke atas umat manusia. Ia bisa mengingatkan setan bahwa adalah pekerjaannya dalam menggoda Israel untuk bersungut-sungut dan memberontak, yang telah menghabiskan kesabaran pemimpin mereka, dan pada saat yang lengah telah membawa dia kepada dosa, sehingga ia telah jatuh ke bawah kuasa kematian. Tetapi Kristus menyerahkan kepada BapaNya segala perkara itu, sambil berkata, "Dihardik Tuhan kiranya akan dikau." Yehuda 9. Juruselamat tidak melibatkan diriNya dalam perbantahan dengan musuhNya, tetapi pada saat itu di sana Ia telah memulaikan pekerjaanNya untuk menghancurkan kuasa musuh yang telah jatuh itu, dan membawa orang mati kepada kehidupan. Di sini terdapat satu bukti bahwa setan tidak dapat melawan keunggulan Anak Allah. Kebangkitan dipastikan untuk selamalamanya. Setan kehilangan mangsanya; orang benar yang sudah mati akan hidup kembali. {PB2 71.2}

Sebagai akibat dosa Musa telah berada di bawah kuasa setan. Di dalam jasanya sendiri dia adalah tawanan maut yang sah; tetapi ia dibangkitkan kepada kehidupan yang kekal, memegang haknya dalam nama Penebus itu. Musa keluar dari kubur dengan kemuliaan, dan naik bersama dengan Yang melepaskannya ke Kota Allah. {PB2 72.1}

Belum pernah, sampai kepada saat dinyatakannya dalam pengorbanan Kristus, keadilan dan kasih Allah lebih jelas dinyatakan selain dalam perlakuanNya terhadap Musa. Tuhan melarang Musa untuk memasuki Kanaan, untuk memberikan satu pelajaran yang tidak boleh dilupakan—bahwa Ia menuntut penurutan yang seksama dan bahwa manusia harus berhati-hati jangan mengambil bagi dirinya sendiri kemuliaan yang hanya menjadi hak daripada Khalik mereka. Ia tidak dapat mengabulkan doa Musa agar ia bisa mengambil bahagian dalam warisan Israel, tetapi Ia tidak melupakan atau meninggalkan hambaNya. Allah yang di sorga itu mengerti akan penderitaan yang telah ditanggung oleh Musa; Ia telah mencatat setiap tindakan daripada pelayanan yang setia selama tahun-tahun yang lama daripada ujian dan pertentangan itu. Di atas puncak Pisga, Allah memanggil Musa kepada satu warisan yang jauh lebih mulia daripada Kanaan duniawi. {PB2 72.2}

Di atas bukit di mana Yesus dipermuliakan Musa hadir bersama dengan Elia, yang telah diangkat ke sorga. Mereka diutus sebagai pembawa terang dan kemuliaan Bapa kepada AnakNya. Dan dengan demikian doa Musa, yang diucapkan berabad-abad sebelumnya, akhirnya telah dikabulkan. Ia telah berdiri di atas "gunung yang indah itu" pusaka umatnya, sambil memberikan kesaksian kepada Dia yang di dalamnya segala perjanjian Israel terpusat. Demikianlah pemandangan terakhir yang dinyatakan kepada khayal manusia fana dalam sejarah hidup seorang manusia yang amat dihormati oleh sorga. {PB2 72.3}

Musa adalah satu lambang Kristus. Ia sendiri telah menyatakan kepada Israel, "Bahwa seorang nabi dari tengah-tengah kamu, dari antara segala saudaramu, dan yang seperti aku ini, yaitu akan dijadikan oleh Tuhan Aliahmu bagi kamu, maka akan Dia patutlah kamu dengar." Ulangan 18:15. Tuhan melihat bahwa sepatutnya untuk mendisiplin Musa di dalam sekolah penderitaan dan kemiskinan sebelum ia dapat dipersiapkan memimpin bala tentara Israel ke Kanaan duniawi. Bangsa Israel Allah, yang sedang berjalan menuju ke Kanaan sorgawi, mempunyai seorang Pemimpin yang tidak memerlukan pengajaran manusia untuk menyediakan Dia bagi tugasNya sebagai pemimpin ilahi; namun demikian Ia telah dijadikan sempurna melalui penderitaan; dan "sedangkan la Sendiri telah merasa sengsara tatkala terkena coba, dapatlah Ia menolong orang yang terkena coba itu." Ibrani 2:10, 18. Penebus kita tidak menyatakan adanya kelemahan atau ketidaksempurnaan manusia; namun demikian Ia telah mati untuk memperoleh bagi kita satu hak untuk memasuki Tanah Perjanjian. {PB2 72.4}

"Adapun Musa itu setiawan di dalam segenap isi rumah Allah seperti hamba, akan menyatakan segala perkara yang akan difirmankan kelak, tetapi Kristus itu sebagaimana seorang anak berkuasa atas isi rumah Allah; maka kita inilah isi rumahnya itu, asal kita tetap

di dalam iman dan harap, yang menjadi kemegahan kita, hingga kepada kesudahannya.” Ibrani 3:5, 6. {PB2 73.1}

Bab 44 – Menyeberangi Yarden

Bangsa Israel benar-benar berkabung atas kepergian pemimpin mereka itu, dan tiga puluh hari digunakan untuk mengadakan upacara-upacara istimewa untuk menghormatinya. Sampai kepada saat setelah ia diambil dari mereka, belum pernah mereka menyadari begitu dalam akan nilai nasihat-nasihatnya yang bijaksana, kelemah-lembutannya sebagai orang tua dan imannya yang tidak pernah goyah. Dengan satu penghargaan yang baru dan lebih dalam mereka mengingat kembali akan pelajaran-pelajaran yang berharga yang telah diberikannya semasih bersama mereka. {PB2 74.1}

Musa sudah mati, tetapi pengaruhnya tidaklah mati bersama dengan dia. Pengaruh itu akan hidup terus, dan akan tetap nyata di dalam hati umatnya. Kenangan kehidupan yang suci dan tidak mementingkan diri itu, akan lama diingat, dengan kuasa yang diam-diam dan membujuk akan membentuk kehidupan mereka sekalipun yang telah melalaikan kata-katanya yang hidup. Sebagaimana cahaya matahari yang sudah terbenam menerangi puncak-puncak gunung lama sesudah sang surya itu tenggelam di balik bukit-bukit, demikian pula hasil usaha orang yang suci, bersih dan baik akan memancarkan terang kepada dunia ini lama setelah orang-orang itu meninggal dunia. Pekerjaan mereka, kata-kata mereka, teladan hidup mereka akan hidup terus. “Peringatan akan orang yang benar itu kekal selama-lamanya.” Mazmur 112:6. {PB2 74.2}

Sementara mereka dipenuhi oleh kesedihan atas kehilangan pemimpin itu, orang banyak mengetahui bahwa mereka tidaklah ditinggalkan seorang diri. Tiang awan yang berhenti di atas kaabah pada siang hari, dan tiang api waktu malam, merupakan satu jaminan bahwa Allah masih tetap menjadi penolong dan pemimpin mereka jikalau mereka mau berjalan pada jalan perintahNya. {PB2 74.3}

Sekarang Yusak adalah pemimpin Israel yang diakui. Ia telah dikenal terutama sekali sebagai seorang serdadu, dan kesanggupan serta talentatalentanya sangat berguna sekali terutama dalam saat seperti ini dalam sejarah Israel. Bersemangat, berpendirian, dan tabah, cekatan, tidak bercela, tidak mengingat kepentingan diri di dalam penjagaannya terhadap mereka yang telah diserahkan ke dalam tanggung jawabnya, dan di atas segala sesuatunya, diilhami oleh satu iman yang hidup kepada Allah—demikianlah tabiat orang yang telah dipilih ilahi untuk memimpin bala tentara Israel memasuki Tanah Perjanjian itu. Selama pengembaraan di padang belantara ia telah bertindak sebagai seorang perdana menteri kepada Musa, dan oleh ketulusannya yang diam-diam dan tidak berpura-pura itu, keteguhannya pada saat orang lain bimbang, ketetapan hatinya untuk mempertahankan kebenaran di tengah-tengah bahaya, ia telah memberikan bukti akan kelayakannya untuk menggantikan Musa, sekalipun sebelum ia dipanggil kepada kedudukan ini oleh suara Allah. {PB2 75.1}

Dengan disertai rasa cemas dan tidak percaya kepada diri sendiri dimana Yusak telah melihat ke depan ke tugas yang ada di hadapannya; tetapi rasa takutnya hilang oleh adanya jaminan dari Allah, "Seperti dahulu adalah Aku serta dengan Musa, begitu Aku akan menyertai dikau; tiada Aku akan membiarkan dikau dan tiada Aku meninggalkan dikau. . . . Engkau akan menyuruhkan bangsa ini mempusakai tanah yang telah kujanji kepada leluhurnya pakai sumpah hendak mengaruniakan dia kepada mereka itu." "Segala tempat kejejakan tapak kakimu itu sudah kukaruniakan kepada kamu, setuju dengan firmanku, yang kepada Musa." Sampai kepada puncakpuncak Libanon di kejauhan, sampai kepada pantai laut Samudera Luas dan terus jauh sampai ke tepi sungai Ferat di sebelah timur—semuanya itu akan menjadi milik mereka. {PB2 75.2}

Kepada janji ini ditambahkan nasihat, "Sahaja hendaklah engkau perwira perkasa, supaya dengan yakin engkau melakukan segenap torat ini, yang dipesan oleh Musa, hambaku." Petunjuk Tuhan adalah, "Janganlah isi kitab torat ini lalu daripada mulutmu, melainkan perhatikanlah dia pada siang dan malam," "jangan engkau menyimpang daripadanya ke kiri atau ke kanan," "karena dengan demikian engkau akan memberuntungkan segala jalanmu dan engkau akan menjadi bijaksana." {PB2 75.3}

Bangsa Israel masih tetap berkemah di tepi sebelah timur sungai Yarden, yang merupakan penghalang pertama untuk menduduki Kanaan. "Bangkitlah," merupakan perintah yang pertama dari Allah kepada Yusak, "seberangilah sungai Yarden, engkau dan segenap bangsa ini, sampai kepada negeri yang Aku berikan kepada mereka." Tidak ada petunjuk yang diberikan mengenai bagaimana caranya mereka harus menyeberangi sungai itu. Namun demikian, Yusak mengetahui bahwa apa saja yang alperintahkan Allah, Ia akan mengadakan satu jalan bagi umatNya untuk dapat melaksanakannya, dan dengan iman seperti ini pemimpin yang berani itu dengan segera mulai mengatur perjalanan mereka. {PB2 75.4}

Beberapa mil di seberang sungai itu, tepat di seberang tempat dimana orang Israel berkemah, terdapat kota Yerikho yang berbenteng besar dan kuat. Kota ini sesungguhnya merupakan kunci ke seluruh negeri itu, dan merupakan satu penghalang yang hebat kepada sukses Israel. Oleh sebab itu Yusak telah mengutus dua orang muda sebagai mata-mata untuk mengunjungi kota itu, dan memeriksa keadaan sehubungan dengan penduduknya, sumber penghasilannya dan kekuatan benteng-bentengnya. Penduduk kota itu merasa curiga dan gentar, selalu siap siaga, dan kedua mata-mata itu berada dalam bahaya besar. Namun demikian, mereka telah diselamatkan oleh Rahab, seorang perempuan Yerikho, dengan bahaya keselamatan hidupnya sendiri. Sebagai balas budi baiknya mereka memberikan kepadanya satu janji bahwa ia akan dilindungi apabila kota itu direbut kelak. {PB2 76.1}

Kedua mata-mata itu kembali dengan selamat dengan membawa kabar, "Bahwa sesungguhnya Tuhan telah menyerahkan seluruh tanah ini kepada tangan kita, karena hilanglah hati segala orang isi negeri itu dari sebab takut akan kita." Kepada mereka telah

diberitahukan di Yerikho bahwa, “Kami telah dengar bagaimana Tuhan sudah mengeringkan air laut Kolzom di hadapanmu, tatkala kamu keluar dari negeri Mesir, dan barang yang sudah kamu perbuat akan kedua orang raja Amori, yang di seberang Yarden, akan Sihon dan Og, bagaimana kamu sudah menumpas dia. Maka serta kedengaranlah sekalian itu kepada kami, maka hilanglah hati kami, tiada tinggal lagi nyawa dalam barang seorangpun, dari sebab takut akan kamu; karena Tuhan Aliahmu, itulah Allah, baik di dalam langit yang di atas baik di atas bumi yang di bawah.” {PB2 76.2}

Perintah-perintah sekarang diberikan untuk bersiap maju. Orang banyak itu harus menyediakan persediaan makanan untuk selama tiga hari, dan bala tentara mereka harus dipersiapkan berperang. Semua orang dengan segenap hati Ikut dalam rencana pemimpin mereka dan menjanjikan kepadanya bahwa mereka menaruh percaya kepadanya, dan akan membantu dia: “Segala perkara yang tuan suruh akan kami itu hendaklah kami perbuat dan ke mana-mana tuanpun menyuruhkan kami, kamipun akan pergi ke sana. Seperti kami telah menurut Musa dalam segala perkara, demikianpun kami akan menurut tuan; sahaja biarlah kiranya Tuhan menyertai akan tuan, seperti telah disertainya akan Musa.” {PB2 76.3}

Dengan meninggalkan perkemahan mereka di hutan-hutan pohon penaga di Sitim, bala tentara itu turun sampai ke perbatasan sungai Yarden. Namun demikian, semua orang mengetahui bahwa tanpa pertolongan ilahi mereka tidak dapat mengharapkan untuk dapat berjalan melaluinya. Pada waktu ini—musim semi—salju yang mencair dari gunung-gunung telah menjadikan air sungai itu meluap sampai ke tepinya, sehingga tidak mungkin menyeberang di tempat-tempat yang biasanya dangkal. Allah menghendaki agar penyeberangan Israel di atas sungai Yarden itu merupakan satu mujizat. Yusak, oleh perintah ilahi, telah menyuruh orang banyak itu menyucikan diri mereka; mereka harus meninggalkan dosa-dosa mereka dan membebaskan diri mereka dari segala kekotoran-kekotoran; “olehkarena esok hari,” katanya, “Tuhan akan mengadakan perkara ajaib di antara kamu.” “Peti perjanjian itu,” harus membuka jalan di hadapan mereka. Apabila mereka melihat tanda dari hadirat Tuhan, yang dipikul oleh imam-imam, diangkat dari tempatnya di tengah-tengah perkemahan mereka, dan bergerak maju ke sungai itu, kemudian mereka itu harus beranjak dari tempat mereka, “dan berjalan mengikutinya.” Hal-hal sehubungan dengan penyeberangan ini dengan secara terperinci telah diberitahukan lebih dahulu; dan kata Yusak, “Dengan ini boleh diketahui olehmu akan hal Allah yang hidup ada di antara kamu, dan akan dihalaukannya segala orang Kanani.... Bahwa sesungguhnya tabut perjanjian Tuhan semesta alam sekalian akan menyeberang Yarden kelak pada hulu kamu.” {PB2 76.4}

Pada waktu yang telah ditentukan mulailah perjalanan itu, tabut perjanjian, yang dipikul di atas bahu imam-imam, memimpin bala tentara itu. Orang banyak itu telah diperintahkan supaya mundur, agar supaya ada jarak lebih dari setengah mil dari tabut perjanjian itu. Semua orang mengamat-amati dengan perhatian yang dalam apabila imam-imam itu

bergerak maju ke tepi sungai Yarden. Mereka melihat imam-imam itu bersama-sama dengan peti yang suci itu terus maju menuju ke air sungai yang deras dan mengamuk itu, sampai kaki pembawa-pembawa peti itu masuk ke dalam air. Kemudian dengan tiba-tiba arus pasang itu mundur ke belakang, sementara aliran air yang di bawah terus mengalir, dan sungai itupun menjadi kering. {PB2 77.1}

Oleh perintah ilahi imam-imam itu maju ke tengah-tengah sungai itu, dan berdiri di sana sementara seluruh bala tentara itu turun dan menyeberangi sungai itu. Dengan demikian terkesanlah kepada pikiran segenap Israel kenyataan bahwa kuasa yang telah menahan air sungai Yarden itu adalah kuasa yang sama yang telah membelah Laut Merah bagi leluhur mereka empat puluh tahun sebelumnya. Apabila semua orang itu telah menyeberang, peti perjanjian itu sendiri telah dibawa ke tepi sebelah barat. Segera setelah itu tiba di tempat yang aman, dan "telapak kaki imam-imam itu menjejak tanah yang kering," saat itu juga air yang tertahan itu, yang sekarang dilepaskan, telah mengalir kembali merupakan satu arus deras yang tidak dapat ditahan, pada saluran sungai itu. {PB2 77.2}

Generasi-generasi mendatang tidak dibiarkan tanpa saksi kepada mujizat ini. Sementara imam-imam yang memikul peti itu masih berada di tengahtengah sungai Yarden, dua belas orang yang telah dipilih sebelumnya, satu orang dari masing-masing suku bangsa, telah mengambil sebuah batu dari sungai itu di tempat mana imam-imam itu berdiri, dan membawanya ke seberang. Batu-batu ini harus didirikan sebagai satu tugu peringatan di tempat perkemahan mereka yang pertama di seberang sungai itu. Orang banyak itu diperintahkan untuk mengulangi kembali kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka, akan cerita kelepasan yang Allah telah diperbuat bagi mereka, sebagaimana yang dikatakan Yusak, "Supaya diketahui oleh segala bangsa yang di dalam dunia akan tangan Tuhan, bagaimana kuasaNya, dan supaya kamupun takut akan Tuhan Aliahmu, pada senantiasa hari." {PB2 78.1}

Pengaruh mujizat ini, baik kepada bangsa Ibrani dan kepada musuh mereka, sangat penting sekali. Hal itu merupakan satu jaminan kepada Israel tentang hadirat dan perlindungan Allah yang terus-menerus—satu bukti bahwa Ia akan mengerjakan bagi mereka melalui Yusak sebagaimana Ia telah perbuat melalui Musa. Jaminan seperti itu diperlukan untuk menguatkan hati mereka apabila mereka mulai menaklukkan negeri itu—satu tugas yang berat yang telah menggoyahkan iman leluhur mereka empat puluh tahun sebelumnya. Sebelum menyeberang Allah telah menyatakan kepada Yusak, "Pada hari ini juga Aku hendak mulai membesarkan dikau kepada pemandangan segenap bani Israel, supaya diketahui olehnya, bahwa seperti dahulu Aku menyertai Musa, demikianpun adalah Aku serta dengan dikau kelak." Dan akibatnya telah menggenapkan janji itu. "Maka pada hari itu juga Tuhanpun membesarkan Yusak kepada pemandangan segenap bani Israel, maka takutlah mereka itu akan dia seperti dahulu takutnya akan Musa selama umur hidupnya." {PB2 78.2}

Diadakannya kuasa ilahi ini demi untuk Israel dimaksudkan juga untuk menambahi rasa takut bangsa-bangsa sekeliling terhadap mereka, dan dengan demikian akan menyediakan jalan untuk kemenangan mereka yang lebih mudah dan lebih sempurna. Apabila kabar bahwa Allah telah menahan air sungai Yarden di hadapan bani Israel, tiba di telinga raja-raja bangsa Amori dan Kanani, hati mereka dipenuhi oleh kegentaran. Bangsa Ibrani telah membunuh kelima raja Midian, Sihon yang berkuasa, raja bangsa Amori, dan Og dari Bazan, dan sekarang penyeberangan Yarden yang sedang banjir dan meluap-luap itu telah memenuhi segenap bangsa sekeliling mereka dengan kegentaran. Kepada bangsa Kanani, kepada segenap bangsa Israel, dan kepada Yusak sendiri, bukti yang amat jelas telah diberikan bahwa Allah yang hidup, Raja sorga dan dunia, ada di antara umatNya, dan bahwa Dia tidak akan membiarkan atau meninggalkan mereka. {PB2 78.3}

Tidak jauh dari Yarden bangsa Ibrani telah mendirikan perkemahan mereka yang pertama di Kanaan. Di tempat ini Yusak "telah menyunat bani Israel," "dan bani Israel telah berkemah di Gilgal, dan merayakan hari Paskah." Ditiadakannya upacara sunat semenjak pemberontakan di Kades telah menjadi sebagai satu bukti yang tetap kepada Israel bahwa perjanjian mereka dengan Allah, untuk mana upacara itu merupakan sebagai lambang yang telah ditetapkan, telah dibatalkan. Dan dihentikannya upacara Paskah, peringatan dari kelepasan mereka dari Mesir, telah menjadi sebagai satu bukti tentang murka Tuhan terhadap keinginan mereka untuk kembali ke tanah perbudakan. Namun demikian, sekarang tahun-tahun penolakan itu telah berakhir. Sekali lagi Allah telah mengakui Israel sebagai umatNya dan tanda dari perjanjian itupun dipulihkan kembali. Upacara sunat dilaksanakan terhadap semua orang Israel yang telah dilahirkan di padang belantara. Dan Tuhan menyatakan kepada Yusak "Bahwa pada hari ini juga Aku menolak daripadamu kecelaan orang Mesir, yang lagi lekat kepadamu," dan sebagai peringatan terhadap hal ini, tempat perkemahan mereka itu disebut Gilgal, "satu penolakan." {PB2 79.1}

Bangsa-bangsa kapir telah menghinakan Tuhan dan umatNya oleh sebab bani Ibrani telah gagal memiliki Kanaan, sebagaimana yang mereka harapkan, begitu meninggalkan Mesir. Musuh-musuh mereka telah menang oleh sebab Israel telah mengembara begitu lama di padang belantara, dan mereka telah menyatakan dengan penuh olok-olokan bahwa Allah Ibrani, tidak sanggup membawa mereka ke dalam Tanah Perjanjian. Dengan secara nyata Tuhan sekarang telah menunjukkan kuasa dan kasihanNya dengan membelah sungai Yarden di hadapan umatNya, dan musuh-musuh merekapun tidak lagi menghinakan mereka. {PB2 79.2}

"Pada hari yang keempat belas daripada bulan itu, pada petang hari," Paskah itu telah dirayakan di padang Yerikho. "Maka kemudian daripada Paskah pada keesokan harinya makanlah mereka itu roti fatir daripada hasil tanah itu dan jagung yang dibakar pada hari itu juga. Maka keesokan harinyapun berhentilah manna itu setelah sudah mereka itu makan daripada hasil tanah itu, tiada lagi manna bagi bani Israel, melainkan dimakannya hasil

tanah Kanaan pada tahun itu juga.” Tahun-tahun yang lama dari pengembaraan mereka di padang belantara telah berakhir. Kaki bani Israel akhirnya menjejak Tanah Perjanjian itu. {PB2 79.3}

Bab 45 – Jatanhnya Kota Yerikha

Pasal ini dialaskan atas Yusak 5:13-15; 6:7.

Bangsa Ibrani telah memasuki Kanaan, tetapi mereka belum menaklukkannya, dan kepada penglihatan manusia pergumulan untuk merebut negeri itu sukar sekali dan akan memakan waktu yang lama. Itu dihuni oleh satu bangsa yang kuat, yang siap sedia untuk menentang setiap penyerangan ke daerah mereka. Suku-suku bangsa yang beraneka ragam itu diikat menjadi satu oleh rasa takut terhadap satu bahaya yang sama. Kuda dan rata besi mereka, pengetahuan mereka akan negeri itu dan terlatihnya mereka dalam peperangan, memberikan kepada mereka satu keuntungan yang besar. Lebih jauh, negeri itu dilindungi oleh bentengbenteng, "ota-kota besar yang menjulang tinggi ke langit." Ulangan 9:1. Hanya dalam jaminan dari satu kekuatan yang bukan milik mereka bangsa Israel dapat mengharapkan sukses dalam peperangan yang segera akan terjadi itu. {PB2 80.1}

Salah satu benteng yang paling kuat di negeri itu—kota Yerikho yang besar dan mewah itu—terbentang tepat di hadapan mereka, tetapi sedikit agak jauh dari perkemahan mereka di Gilgal. Di perbatasan dari satu padang yang subur yang berkelimpahan dengan hasil bumi yang beraneka ragam, istana-istana dan kuil-kuil tempat tinggalnya kemewahan serta kejahatan, kota yang sombong ini, terlindung di balik bentengnya yang kokoh, menghadapkan satu tantangan kepada Allah bangsa Israel. Yerikho adalah salah satu tempat kedudukan yang utama daripada penyembahan berhala, yang dikhususkan kepada ilah Astoret, dewi bulan itu. Di tempat inilah terpusat segala bentuk yang paling jahat dan paling keji dari agama bangsa Kanani. Bangsa Israel, yang di dalam pikirannya masih segar tergambar akibat-akibat yang menakutkan dari dosa mereka di Betpeor, memandang kepada kota kapir ini dengan dipenuhi rasa jijik dan ngeri. {PB2 80.2}

Penghancuran Yerikho oleh Yusak dianggap sebagai langkah pertama dalam menaklukkan Kanaan. Tetapi pertama-tama ia mencari jaminan pimpinan ilahi, dan itu telah diberikan kepadanya. Dengan mengasingkan diri dari perkemahan itu untuk mengadakan meditasi dan beroda agar Allah bangsa Israel akan pergi di hadapan umatNya, ia melihat seorang serdadu yang bersenjata, yang berperawakan tinggi dan berwibawa, "dengan pedang yang terhunus di tangannya." Kepada tantangan yang dihadapkan oleh Yusak, "Engkau daripada kamikah? atau daripada musuhkah?" jawab yang diberikan, "Akulah Penghulu bala tentara Tuhan; bahwa sekarang Aku telah datang." Perintah yang sama yang diberikan kepada Musa di Horeb, "Tanggalkanlah kasut daripada kakimu, karena sucilah tempat engkau berdiri itu," menunjukkan karakter yang sebenarnya daripada orang asing yang penuh rahasia itu. Adalah Kristus, Seorang Yang Ditinggikan, yang berdiri di hadapan pemimpin Israel itu. Dengan penuh kegentaran, Yusak bersujud dan menyembah, dan mendengar jaminan, "Bahwa sesungguhnya Aku menyerahkan Yerikho ini serta dengan

rajanya dan segala pahlawannya yang berani-berani itu kepada tanganmu," dan ia menerima petunjuk untuk menaklukkan kota itu. {PB2 81.1}

Sesuai dengan perintah ilahi itu Yusak telah mengerahkan bala tentara Israel. Tidak perlu diadakan penyerangan. Mereka hanya diperintahkan untuk mengelilingi kota itu, sambil membawa peti perjanjian Allah dan meniup terompet-terompet. Mula-mula berbarislah serdadu-serdadu, sekelompok orang-orang yang terpilih, yang sekarang akan menaklukkan kota itu bukan dengan keahlian dan keberanian mereka sendiri, tetapi dengan mentaati petunjuk-petunjuk yang telah diberikan kepada mereka oleh Tuhan. Tujuh orang imam dengan membawa terompet mengikutinya. Kemudian peti perjanjian Allah, dikelilingi oleh terang kemuliaan ilahi, dipikul oleh imam-imam yang memakai pakaian yang menunjukkan pekerjaan mereka yang suci. Lalu bala tentara Israel menyusul, masing-masing suku dengan benderanya. Demikianlah arak-arakan yang mengelilingi kota yang terkutuk itu. Tidak ada suara yang terdengar kecuali jejak langkah bala tentara yang dahsyat itu, dan bunyi terompet-terompet yang khidmat, yang menggema di antara bukit-bukit dan di seluruh jalan-jalan di kota Yerikho. Perjalanan mengelilingi kota itu telah dilaksanakan, tentara Israel telah kembali dengan tenang ke tenda-tenda mereka, dan peti perjanjian itu dikembalikan ke tempatnya di dalam kaabah. {PB2 81.2}

Dengan rasa heran dan panik pengawal kota itu memperhatikan setiap gerak gerik mereka, dan melaporkannya kepada atasan-atasan mereka. Mereka tidak mengetahui arti segala pertunjukan ini; tetapi apabila mereka melihat bala tentara yang hebat itu berbaris mengelilingi kota itu sekali setiap hari, dengan disertai oleh tabut perjanjian dan imam-imam, keajaiban pemandangan itu telah menimbulkan kegentaran di hati para imam dan orang banyak. Kembali mereka memeriksa pertahanan mereka yang kuat itu, dan merasa pasti bahwa mereka akan berhasil menahan serangan yang paling hebat sekalipun. Banyak dari antara mereka yang mengolok-olok pendapat bahwa sesuatu malapetaka akan datang menimpa mereka hanya olehkarena pertunjukan-pertunjukan yang aneh ini. Yang lain merasa heran apabila mereka mengamat-amati barisan yang setiap hari bergerak mengelilingi kota itu. Mereka ingat bahwa Laut Merah pernah terbelah di hadapan bangsa ini, dan satu jalan telah terbentang bagi mereka pada waktu menyeberangi sungai Yarden belum lama berselang. Mereka tidak mengetahui keajaiban apa yang akan Allah adakan bagi mereka berikutnya. {PB2 81.3}

Enam hari lamanya bala tentara Israel telah mengelilingi kota itu. Hari yang ketujuh tibalah, dan dengan menyingsingnya fajar, Yusak telah mengerahkan bala tentara Tuhan. Sekarang mereka diperintahkan untuk berbaris mengelilingi kota Yerikho tujuh kali, dan pada saat terompet dibunyikan dengan nyaring mereka harus berteriak dengan suara yang keras, karena Allah telah memberikan kota itu kepada mereka. {PB2 82.1}

Bala tentara yang besar itu dengan khidmat berbaris mengelilingi kota benteng itu. Segala sesuatunya hening, kecuali jejak langkah kaki yang jumlahnya banyak itu, dan bunyi

terompet yang sekali-sekali itu, memecah kesunyian pagi hari itu. Tembok-tembok kota yang kokoh itu seolah-olah menantang setiap usaha manusia untuk merebutnya. Penjaga-penjaga benteng itu memperhatikan dengan penuh ketakutan, apabila perjalanan keliling yang pertama berakhir, kemudian diikuti oleh yang kedua, kemudian yang ketiga, keempat, kelima, keenam. Apakah gerangan maksud barisan-barisan yang ajaib itu? Peristiwa dahsyat apakah yang segera akan terjadi? Mereka tidak perlu menunggu lama-lama. Apabila perjalanan keliling yang ketujuh itu berakhir, barisan yang panjang itupun berhentilah. Terompet-terompet yang untuk sementara waktu tidak terdengar bunyinya, sekarang terdengar menggema sehingga menggocangkan bumi. Dinding-dinding batu yang kokoh itu, bersama-sama dengan benteng dan menara-menaranya, bergetar dan tercabut dari dasarnya, dan kemudian jatuh ke bumi hancur berkepingkeping. Penduduk Yerikho dilumpuhkan oleh kegentaran, dan bala tentara Israel berbaris masuk dan menguasai kota itu. {PB2 82.2}

Bangsa Israel telah memperoleh kemenangan bukan oleh kekuatan mereka sendiri, kemenangan itu sama sekali berasal dari Tuhan; dan sebagai buah sulung dari negeri itu, kota ini dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya, harus diserahkan sebagai korban kepada Allah. Perlu dijelaskan kepada Israel bahwa di dalam menaklukkan Kanaan mereka tidak perlu berperang bagi mereka sendiri, tetapi hanyalah sebagai alat untuk melaksanakan kehendak Allah; bukan untuk mencari kekayaan ataupun kehormatan diri, melainkan untuk kemuliaan Tuhan, Raja mereka. Sebelum merebut kota itu perintah telah diberikan, “Maka negeri ini hendaklah ditumpas karena Tuhan, baik negerinya baik segala isinya.” “Hendaklah kamu memeliharakan dirimu daripada barang tumpas itu, supaya jangan kamu mendatangkan kutuk tumpas ke atas dirimu . . . dan menyebabkan tentara Israel ditumpas dan membawa dia kepada kebinasaan.” {PB2 82.3}

Segenap penduduk kota itu, dengan segala mahluk hidup yang ada di dalamnya, “baik laki-laki dan perempuan, tua dan muda, dan lembunya, dan dombanya, dan keledainya,” harus dibunuh oleh pedang. Hanya Rahab yang setia itu, dengan seisi rumah tangganya, dibiarkan hidup, sebagai kegenapan janji dari mata-mata itu. Kota itu sendiri dibakar; istana dan kuil-kuilnya, tempat-tempatnya yang megah dengan segala kemewahannya, kain-kain dan jubah-jubah yang mahal, semuanya dibakar. Segala sesuatu yang tidak bisa dimusnahkan oleh api, “perak, dan emas, dan bejana-bejana yang terbuat dari kuningan dan besi,” harus diserahkan untuk pekerjaan pelayanan dalam kaabah. Tempat dari kota itu sendiri harus ditumpas; Yerikho tidak pernah akan didirikan lagi sebagai satu benteng yang kuat; hukuman dihadapkan kepada siapa saja yang berani membangun kembali dinding-dinding yang telah dihancurkan oleh kuasa ilahi. Suatu pengumuman yang khidmat telah diberikan di hadapan segenap bani Israel, “Kutuklah kiranya di hadapan Tuhan, barangsiapa yang bangkit berdiri akan membangunkan pula negeri Yerikho ini! biar dialaskannya di atas anaknya laki-laki yang sulung dan didirikannya pintunya di atas anaknya laki-laki yang bungsu!” {PB2 83.1}

Kebinasaan total orang-orang Yerikho adalah merupakan kegenapan perintah yang pernah diberikan sebelumnya melalui Musa sehubungan dengan penduduk Kanaan: "Hendaklah kamu membinasakan mereka itu sama sekali." Ulangan 7:2. "Adapun negeri bangsa-bangsa ini, . . . janganlah kamu hidupi barang sesuatu isinya yang bernapas." Ulangan 20:16. Kepada banyak orang perintah ini seolah-olah bertentangan dengan roh kasih dan rahmat seperti yang dinyatakan di bahagian lain Alkitab, tetapi sesungguhnya semuanya ini merupakan perintah daripada kebajikan dan kebijaksanaan yang tidak terbatas. Allah segera akan menetapkan Israel di Kanaan, untuk mengembangkan di antara mereka satu bangsa dan pemerintahan yang akan menjadi sebagai satu pernyataan daripada kerajaanNya di atas dunia ini. Mereka bukan saja akan menjadi pewaris agama yang benar, tetapi juga harus menyebar-luaskan prinsip-prinsipnya ke seluruh permukaan bumi. Bangsa Kanani telah menyerahkan dirinya kepada kekapiran yang paling jahat dan paling menjijikkan, dan perlulah negeri itu dibersihkan dari perkara-perkara yang pasti akan menghalangi terlaksananya maksud-maksud Allah yang indah itu. {PB2 83.2}

Penduduk negeri Kanaan telah diberi kesempatan yang cukup untuk bertobat. Empat puluh tahun sebelumnya, dibelahkannya Laut Merah dan hukuman-hukuman terhadap negeri Mesir telah menjadi saksi tentang kekuasaan Allah bangsa Israel. Dan sekarang kehancuran raja-raja Midian, Gilead dan Bazan, lebih jauh telah menyatakan bahwa Tuhan lebih tinggi daripada segala dewa-dewa. Kesucian tabiatNya dan rasa jijikNya terhadap segala kenajisan telah dinyatakan dalam hukuman ke atas bangsa Israel olehkarena mereka telah mengambil bahagian dalam upacara-upacara yang keji bagi Baalpeor. Segala peristiwa ini diketahui oleh penduduk Yerikho, dan banyak dari antara mereka yang merasakan keyakinan yang sama seperti Rahab, sekalipun mereka menolak menurutinya, bahwa Tuhan, Allah bangsa Israel, "adalah Allah langit yang di atas dan bumi yang di bawah." Seperti orang-orang sebelum Air Bah, bangsa Kanani hidup hanya untuk menghujat Sorga dan menodai bumi ini. Dan baik kasih dan juga keadilan menuntut diadakannya hukuman yang segera ke atas pemberontak-pemberontak terhadap Tuhan dan musuh kepada manusia. {PB2 84.1}

Betapa mudahnya bala tentara sorga telah menghancurkan temboktembok Yerikho, kota yang sombong itu, yang bentengnya empat puluh tahun sebelumnya telah menyebabkan kegentaran kepada mata-mata yang tidak percaya itu! Yang Mahakuasa bangsa Israel telah berkata, "Aku telah memberikan Yerikho kepada tanganmu." Terhadap kata-kata ini kekuatan manusia tidak berdaya. {PB2 84.2}

"Oleh iman juga roboh tembok negeri Yerikho." Ibrani 11:30. Penghulu bala tentara Allah hanya berhubungan dengan Yusak saja; Ia tidak menyatakan diriNya kepada segenap perhimpunan itu, dan terserah kepada mereka untuk mempercayai atau meragukan kata-kata Yusak, untuk menurut kepada perintah yang diberikan olehnya di dalam nama Tuhan, atau untuk menyangkal wewenangnya. Mereka tidak dapat melihat bala tentara malaikat yang

mengawal mereka di bawah pimpinan Anak Allah. Mereka bisa saja berdalih: “Betapa tidak berartinya usaha-usaha ini, dan betapa ganjilnya untuk berbaris setiap hari mengelilingi dinding kota itu sambil meniup terompet yang terbuat dari tanduk domba. Ini tidak akan ada pengaruhnya terhadap benteng-benteng yang menjulang tinggi itu.” Tetapi rencana untuk meneruskan pekerjaan ini yang memakan waktu yang cukup lama sebelum hancurnya tembok-tembok itu telah memberikan kesempatan untuk berkembangnya iman di antara bani Israel. Haruslah dijelaskan kepada pikiran mereka bahwa kekuatan mereka bukan terdapat dalam kebijaksanaan manusia, atau di dalam kegagahannya, tetapi hanya di dalam Allah keselamatan mereka. Dengan demikian mereka akan terbiasa bersandar sepenuhnya kepada pemimpin ilahi mereka. {PB2 84.3}

Allah akan melakukan perkara-perkara yang besar bagi mereka yang berharap kepadaNya. Sebab mengapa orang-orang yang mengaku diri sebagai umatNya tidak memiliki kekuatan yang lebih besar olehkarena mereka berharap terlalu banyak kepada kebijaksanaan mereka sendiri, dan tidak memberikan kesempatan kepada Tuhan untuk menyatakan kuasaNya demi kepentingan mereka. Ia akan menolong umatNya yang percaya di dalam setiap keadaan darurat jikalau mereka mau menaruh segenap kepercayaan mereka di dalam Dia, dan dengan setia menurut kepadaNya. {PB2 85.1}

Segera setelah kehancuran Yerikho, Yusak bertekad untuk menyerang Ai, sebuah kota kecil di antara lembah-lembah beberapa mil di sebelah barat Lembah Yarden. Mata-mata yang diutus ke tempat ini telah membawa kembali laporan bahwa penduduknya sedikit, dan bahwa dengan sedikit saja kekuatan tentara maka kota itu akan dapat ditaklukkan. {PB2 85.2}

Kemenangan besar yang diadakan Allah bagi mereka telah menjadikan bani Israel merasa percaya kepada diri sendiri. Olehkarena Ia telah menjanjikan kepada mereka negeri Kanaan itu mereka merasa aman dan gagal untuk menyadari bahwa hanya pertolongan ilahi saja yang dapat memberikan sukses kepada mereka. Yusak sendiri telah mengadakan rencana-rencana untuk menaklukkan Ai tanpa meminta nasihat dari Allah. {PB2 85.3}

Bangsa Israel telah mulai mengagung-agungkan kekuatan mereka sendiri serta menganggap remeh musuh mereka. Mereka merasa bahwa kemenangan akan diperoleh dengan mudah, dan mereka berpendapat tiga ribu orang saja sudah cukup untuk merebut kota itu. Mereka ini dengan tergesa-gesa telah mengadakan serangan tanpa adanya jaminan bahwa Allah akan beserta dengan mereka. Pada waktu mereka sudah mendekati pintu gerbang kota itu, mereka ternyata menghadapi satu pertahanan yang amat kuat. Mereka panik melihat jumlah musuh yang banyak serta persiapan yang baik itu, mereka telah melarikan diri dengan kacau balau melalui jalan yang menurun. Bangsa Kanani mengejarnya dengan garangnya; “dan lagi diusirnya akan mereka itu daripada pintu negerinya, . . . lalu dipecah-pecahkannya mereka itu pada curam bukit.” Sekalipun kerugian mereka kecil jumlah-. nya—tetapi tiga puluh enam orang telah mati terbunuh—kekalahan

itu telah mengecewakan seluruh perhimpunan itu. “Maka hilanglah hati orang banyak itu, dan menjadi tawar. seperti air.” Ini adalah kali yang pertama dimana mereka telah berhadapan dengan bangsa Kanani dalam peperangan yang sebenarnya, dan jikalau mereka bisa diusir oleh bala tentara dari kota yang kecil itu, apakah yang menjadi akibatnya bilamana mereka harus menghadapi satu peperangan yang lebih besar di hadapan mereka? Yusak menganggap bahwa kegagalan mereka itu sebagai ungkapan murka Allah, dan dengan hati yang sedih dan susah ia “mencarik-carik pakaiannya, lalu tersungkur dengan mukanya ke tanah di hadapan tabut Tuhan sampai petang hari, baik ia baik segala tua-tua Israel dan disiramkannya abu kepada kepalanya.” {PB2 85.4}

“Ya Tuhan Hua!” teriaknya, “mengapa maka Engkau sudah menyuruh orang banyak itu menyeberang Yarden? supaya kami diserahkan ke tangan orang Amorikah? supaya kami dibinasakankah? .... Ya Tuhan! apakah boleh hamba katakan setelah sudah Israel membuang belakang di hadapan musuhnya? Bahwa perkara ini kedengaranlah kelak kepada orang Kanani dan kepada segala orang isi negeri ini, maka kami akan dikepungnya dan dihapuskannya nama kami dari atas bumi! maka apakah akan kuperbuat karena namaMu yang besar?” {PB2 86.1}

Jawab dari Tuhan adalah, “Bangkitlah engkau berdiri. Apa guna engkau tersungkur demikian? Israel telah . . . melangkah perjanjian yang telah Kupesan kepada mereka.” Itu adalah saat untuk bertindak dengan cepat dan tegas, dan bukan untuk bersusah hati dan kecewa. Ada satu dosa tersembunyi di perkemahan mereka, dan itu harus diselidiki dan dibuangkan sebelum berkat dan hadirat Tuhan dapat menyertai mereka. “Jikalau tiada kamu membuang tumpas itu dari tengah-tengahmu, maka tiada boleh lagi Aku menyertai akan kamu.” {PB2 86.2}

Perintah Allah telah diabaikan oleh salah seorang dari antara mereka yang telah ditetapkan untuk melaksanakan peraturan-peraturanNya. Dan bangsa itu harus bertanggung jawab atas kesalahan orang yang melanggar itu: “Mereka telah mengambil barang tumpas itu, dan mencurinya dan mereka itupun berdusta.” Petunjuk telah diberikan kepada Yusak untuk mencari dan menghukum sipenjahat itu. Undi harus diadakan untuk mengetahui siapa yang bersalah. Orang yang bersalah itu tidak ditunjuk secara langsung, untuk sementara waktu perkara itu dibiarkan menjadi kebimbangan, agar supaya orang banyak itu dapat merasakan tanggung jawab mereka terhadap dosa-dosa yang ada di antara mereka, dan dengan demikian mereka akan dituntun untuk menyelidiki hati serta merendahkan diri di hadapan Tuhan. {PB2 86.3}

Pagi-pagi sekali keesokan harinya, Yusak mengumpulkan bangsa itu suku demi suku, dan upacara yang khidmat dan mengesankan itupun dimulailah. Langkah demi langkah penyelidikan itupun diadakan. Ujian yang menakutkan itupun lebih lama menjadi lebih ketat. Mula-mula suku bangsanya, kemudian keluarganya, kemudian rumah tangganya,

kemudian orangnya dinyatakan, dan Akhan bin Kharmi, dari suku Yehuda, ditunjuk oleh jari Allah sebagai penyebab kesulitan itu. {PB2 86.4}

Untuk menjadikan agar tidak ada keragu-raguan tentang kesalahannya, agar tidak ada alasan untuk menuduh bahwa ia telah dihukum dengan secara tidak adil, Yusak dengan khidmat meminta agar Akhan menyatakan kebenaran. Orang yang malang itu telah mengadakan pengakuan sepenuhnya tentang kejahatannya: "Sungguh hamba telah berbuat dosa terhadap Tuhan, Allah Israel, . . . Karena hamba melihat dalam barang jarahan itu sehelai kain Babiloni yang indah-indah dan dua ratus syikal perak dan sebuah kerungsang emas yang lima puluh syikal beratnya, maka inginlah hamba akan dia, lalu hamba mengambil dia, bahwasanya adalah yaitu hamba sembunyikan dalam tanah di tengah-tengah kemah hamba dan peraknyapun adalah di bawahnya." Para utusan dengan segera telah disuruh pergi ke tenda itu, dimana mereka telah menggali tanah di tempat yang telah ditunjukkan, dan "sesungguhnya adalah barang-barang itu disembunyikan dalam kemahnya dan segala perak itu ada di bawahnya. Maka diambilnya akan sekaliannya itu dari dalam kemahnya, dibawanya kepada Yusak, . . . lalu dihamparkannya di hadapan hadirat Tuhan." {PB2 87.1}

Hukuman diucapkan dan dengan segera telah dilaksanakan. "Mengapa engkau mendatangkan celaka atas kami?" kata Yusak, "Bahwa Tuhan membinasakan dikau pada hari ini juga!" Olehkarena bangsa itu telah bertanggung jawab atas dosa Akhan, dan telah menderita akibat-akibatnya, maka mereka melalui wakil-wakil mereka, harus mengambil bahagian di dalam menjatuhkan hukumannya. "Lalu segenap orang Israel melontari dia dengan batu." {PB2 87.2}

Kemudian di atas orang itu disusun batu-batu yang jumlahnya banyak —sebagai satu saksi akan dosa dan hukumannya. "Maka sebab itu dinamai orang akan tempat itu lembah Akhor," yang berarti, "kekacauan". Di dalam buku Tawarikh peringatannya dituliskan—"Akhan, pengharu orang Israel." 1 Tawarikh 2:7. {PB2 87.3}

Dosa Akhan dilakukan dengan menentang amaran-amaran yang paling nyata dan khidmat dan pernyataan kuasa Allah yang paling hebat. "Hendaklah kamu memeliharakan dirimu daripada barang tumpas itu, supaya jangan kamu mendatangkan kutuk tumpas," adalah pengumuman kepada segenap bangsa Israel. Perintah itu diberikan segera setelah mereka menyeberangi Yarden dengan secara ajaib, dan pengakuan akan perjanjian Allah dengan melalui upacara sunat kepada bangsa itu—setelah merayakan Pasah, dan setelah Malaikat perjanjian, Penghulu bala tentara Allah itu, menunjukkan diriNya. Peristiwa itu telah diikuti oleh hancurnya Yerikho, sebagai satu bukti akan kebinasaan yang pasti akan terjadi kepada semua orang yang melanggar hukumNya. Kenyataan bahwa hanya kuasa ilahi saja yang telah memberikan kemenangan kepada Israel, bahwa mereka bukan menguasai Yerikho oleh kekuatan mereka sendiri, memberikan arti yang khidmat kepada perintah yang melarang mereka mengambil barang-barang rampasan itu. Allah, oleh kuasa

sabdaNya sendiri, telah menghancurkan benteng kota ini; kemenangan itu adalah milikNya, dan kepada Dia saja kota itu dengan segenap isinya harus dipersembahkan. {PB2 87.4}

Dari antara jutaan orang Israel hanya satu orang saja, yang di tengahtengah suasana yang khidmat daripada kemenangan dan pehukuman itu, yang telah berani melanggar perintah Allah. Sifat tamak Akhan telah dirangsang oleh penglihatan akan jubah-jubah Babiloni yang indah; sekalipun pada saat itu telah membawa dia berhadapan dengan maut, ia menyebutnya "sehelai kain Babiloni yang indah-indah. " Sebuah dosa telah menuntun kepada dosa yang lainnya, dan ia telah mengambil mas dan perak yang telah diserahkan kepada perbendaharaan Allah—ia telah merampok dari Tuhan akan buah sulung dari negeri Kanaan. {PB2 88.1}

Dosa keji yang telah memimpin kehancuran Akhan berakar pada sifat tamak, di antara segala dosa, inilah yang paling biasa terjadi dan yang paling dianggap remeh. Sementara pelanggaran-pelanggaran yang lainnya diselidiki dan dihukum, betapa jarangnya usaha diadakan untuk meneliti pelanggaran terhadap hukum yang kesepuluh ini. Kekejian dosa ini, dan akibat-akibatnya yang hebat, adalah pelajaran dari sejarah Akhan. {PB2 88.2}

Sifat tamak adalah satu kejahatan yang berkembang dengan lambat laun. Akhan telah memanjakan rasa ingin untuk memperoleh keuntungan sehingga itu telah menjadi kebiasaan, yang telah mengikat dia dengan satu tali yang hampir-hampir mustahil untuk diputuskan. Sementara memanjakan kejahatan ini, ia sebenarnya dipenuhi oleh rasa gentar mengingat akan datangnya malapetaka ke atas Israel; tetapi pandangannya telah digelapkan oleh dosa, dan bilamana penggodaan datang, ia telah jatuh sebagai satu mangsa yang empuk. Bukankah dosa-dosa yang sama masih tetap dilakukan, di hadapan amaran-amaran yang sama khidmat dan jelasnya? Larangan yang sama tegasnya terhadap pemanjaan sifat tamak diberikan kepada kita seperti kepada Akhan pada waktu ia mengambil barang-barang rampasan di Yerikho. Tuhan telah menyatakan hal itu sebagai satu penyembahan berhala. Kepada kita diamarkan, "Engkau tidak dapat melayani Allah bersama-sama dengan Mammon." Matius 6:24. "Ingatlah baik-baik, jagalah dirimu daripada segala tamak." Lukas 12:15. "Jangan sampai namanyapun di antara kamu." Efesus 5:3. Kita melihat di hadapan kita kutuk yang mengerikan yang telah menimpa Akhan, Yudas, Ananias dan Sapira. Di belakang dari semuanya ini kita juga melihat hal yang sama dari Lucifer, "anak fajar itu," yang, dengan mengingini satu kedudukan yang lebih tinggi, telah kehilangan terang serta kemuliaan sorga. Namun demikian, sekalipun adanya segala amaran ini, sifat tamak tetap merajalela. {PB2 88.3}

Di mana-mana jejaknya yang licin itu terlihat. Itu telah menimbulkan ketidakpuasan dan perpecahan di dalam rumah tangga; itu membangkitkan iri hati dan kebencian di dalam diri orang miskin terhadap orang kaya; itu menyebabkan penekanan yang kejam daripada orang kaya terhadap orang miskin. Dan kejahatan ini ada bukan hanya di dalam dunia saja tetapi juga di dalam gereja. Betapa lazimnya sekalipun di dalam gereja kita dapati sifat

mementingkan diri, kejahatan, perbuatan yang berlebih-lebihan, melalaikan belas kasihan, dan merampok Allah "dalam perpuluhan dan persembahan." Di antara anggota-anggota gereja "dalam status yang baik dan tetap" amat disayangkan, terdapat banyak Akhan. Banyak orang yang datang dengan rajin ke gereja, duduk pada meja perjamuan Tuhan, sementara itu di antara harta bendanya terdapat laba yang keji, perkara-perkara yang telah dikutuk oleh Allah. Untuk sehelai kain Babiloni yang indah, banyak orang telah mengorbankan bisikan hati nuraninya dan harapan mereka untuk memperoleh sorga. Banyak orang memikirkan sifat kejujuran mereka, dan kesanggupan mereka untuk menjadi manusia yang berguna, untuk memperoleh sekarung uang perak. Teriakan dari orang-orang miskin yang menderita tidak dipedulikannya lagi; terang Injil telah terhalang dalam perjalanannya; ejekan orang-orang dunia telah ditimbulkan oleh praktekpraktek yang bertentangan dengan pengakuan Kristen; namun demikian orang-orang yang bersifat tamak ini terus menimbun harta benda. "Bolehkah manusia menipu Allah? Maka kamu hendak menipu Aku?" (Maleakhi 3:8), kata Tuhan. {PB2 89.1}

Dosa Akhan telah mendatangkan malapetaka ke atas segenap bangsa itu. Untuk dosa satu orang murka Allah telah turun ke atas segenap sidangNya sampai pelanggaran itu diselidiki dan dibuangkan. Pengaruh yang harus paling ditakuti oleh gereja bukanlah pengaruh dari orang-orang yang menentang dengan terang-terangan, orang-orang kapir, dan penghujatpenghujat, tetapi pengaruh dari orang-orang yang mengaku diri Kristen tetapi tidak hidup seperti orang Kristen. Mereka inilah yang telah menahan berkat-berkat Allah Israel dan menyebabkan kelemahan di antara umatNya. {PB2 89.2}

Apabila gereja sedang berada dalam kesulitan, apabila timbul suasana dingin serta kemerosotan rohani, sehingga memberikan kesempatan kepada musuh-musuh Allah untuk menang, maka, gantinya berlipat tangan dan merasa sedih atas keadaan mereka, biarlah anggota-anggotanya bertanya kalau-kalau ada seorang Akhan di antara mereka. Dengan kerendahan hati serta menyelidiki hati, biarlah masing-masing berusaha untuk mencari dosa yang tersembunyi yang telah menutup hadirat ilahi. {PB2 89.3}

Akhan mengakui kesalahannya, tetapi sesudah terlambat waktunya dimana pengakuan itu dapat menjadi keuntungan bagi dirinya. Ia telah melihat bala tentara Israel kembali dari Ai dengan kekalahan serta kekecewaan; namun demikian ia tidak berani maju ke depan dan mengakui dosanya. Ia telah melihat Yusak dan tua-tua Israel bersujud di atas bumi dalam kesedihan yang tidak terlukiskan oleh kata-kata. Andaikata ia telah mengadakan pengakuan pada saat itu, ia akan dapat memberikan bukti adanya pertobatan yang sejati; tetapi ia tetap berdiam. Ia telah mendengar pengumuman bahwa satu kejahatan besar telah dilakukan, dan malahan telah mendengar sifat kejahatan itu disebutkan. Tetapi bibirnya terkatup terus. Kemudian datanglah penyelidikan yang khidmat itu. Betapa jiwanya telah dipenuhi oleh kegentaran apabila ia melihat suku bangsanya dinyatakan, kemudian keluarga dan rumah tangganya! Tetapi tetap ia tidak mengadakan pengakuan, sampai jari Allah ditunjukkan

kepada dirinya. Barulah, apabila dosanya tidak dapat disembunyikan lagi, ia mengakui apa yang sebenarnya. Betapa seringnya pengakuan serupa diadakan. Ada satu perbedaan yang besar antara mengakui kenyataan-kenyataan setelah semuanya itu dibuktikan dengan pengakuan dosa-dosa yang hanya diketahui oleh diri sendiri, dan Allah saja. Akhan tidak akan mengadakan pengakuan kalau ia tidak berharap bahwa dengan berbuat hal itu akan dapat melepaskan dirinya dari akibat-akibat kejahatannya. Tetapi pengakuannya hanyalah menyatakan bahwa hukuman terhadap dirinya adalah adil. Tidak ada pertobatan yang sejati, tidak ada penyesalan, tidak ada perubahan dalam maksud, tidak ada rasa kekejian dosa di dalam dirinya. {PB2 90.1}

Jadi pengakuan-pengakuan akan diadakan oleh orang-orang yang bersalah di hadapan pengadilan Allah, setelah setiap persoalan telah ditetapkan untuk hidup atau mati. Akibat-akibat yang telah menimpa dirinya akan memaksa masing-masing orang untuk mengadakan pengakuan dosanya. Itu akan dipaksa keluar dari jiwanya oleh satu perasaan yang hebat daripada hukuman terhadap dirinya dan satu penglihatan yang menakutkan akan datangnya pengadilan. Tetapi pengakuan seperti itu tidak akan dapat menyelamatkan orang yang berdosa itu. {PB2 90.2}

Selama mereka dapat menyembunyikan pelanggaran mereka dari sesama mereka, banyak orang seperti Akhan, merasa aman dan menenangkan dirinya bahwa Allah tidak akan terlalu teliti untuk mencatat kejahatan. Akhirnya setelah terlambat dosa-dosa mereka akan mendapatkan mereka pada hari bilamana mereka tidak akan dapat lagi menyucikannya dengan korban untuk selama-lamanya. Bilamana catatan-catatan sorga akan dibuka, Hakim itu tidak akan mengumumkan kepada manusia tentang dosadosanya melalui kata-kata, tetapi dengan melemparkan satu pandangan yang menembus serta meyakinkan, dan setiap perbuatan, setiap urusanurusan menyangkut kehidupan, dengan jelas akan ditimbulkan kembali di dalam ingatan orang-orang yang berbuat kesalahan itu. Orang itu tidak perlu, seperti pada zaman Yusak, harus diselidiki dari suku sampai kepada keluarganya, tetapi bibimya sendiri akan mengakui kesalahannya. Dosa-dosa yang tersembunyi dari pengetahuan manusia pada waktu itu akan diumumkan kepada seluruh dunia. {PB2 90.3}

Bab 46 – Berkat Dan Kutuk

Setelah hukuman atas diri Akhan dilaksanakan, Yusak diperintahkan mengerahkan segenap bala tentara itu dan sekali lagi bergerak maju menyerang kota Ai. Kuasa Allah ada bersama umatNya, dan dengan segera merekapun telah menguasai kota itu. {PB2 92.1}

Operasi militer sekarang dihentikan, agar supaya segenap bani Israel bisa mengambil bahagian dalam satu upacara keagamaan yang khidmat. Orang banyak rindu sekali untuk memperoleh tempat tinggal di Kanaan; karena sampai saat itu mereka belum mempunyai rumah atau tanah untuk keluarga mereka, tetapi pekerjaan yang penting ini harus ditunda, olehkarena ada satu tugas yang lebih mulia yang memerlukan perhatian mereka yang utama. {PB2 92.2}

Sebelum mewarisi pusaka mereka, mereka harus membaharui perjanjian setia mereka kepada Allah. Di dalam petunjuk-petunjuk Musa yang terakhir, perintah telah dua kali diberikan suku-suku bangsa itu dihimpun di atas bukit Ebal dan Gerizim, di Sekhem, untuk pengakuan yang khidmat akan hukum Allah. Di dalam penurutan kepada perintah ini segenap bangsa itu, bukan hanya kaum lelaki, tetapi “segala perempuan dan anak-anak dan orang dagang yang menumpang di antara mereka itu” telah meninggalkan perkemahan mereka di Gilgal, dan berjalan melalui negeri musuh-musuh mereka, menuju lembah Sekhem, dekat dengan pusat negeri itu. Sekalipun dikelilingi oleh musuh-musuh mereka yang belum dikalahkan, mereka aman di bawah perlindungan Allah selama mereka setia kepadaNya. Sekarang, seperti halnya pada zaman Yakub, “kegentaran akan Allah memenuhi kota-kota di sekeliling mereka” (Kejadian 35:5), dan bangsa Ibrani itupun tidak mendapat gangguan. {PB2 92.3}

Tempat yang telah ditetapkan untuk upacara yang khidmat ini adalah satu tempat yang suci sehubungan dengan sejarah daripada leluhur mereka. Di tempat inilah Ibrahim telah mendirikan mezbahnya yang pertama bagi Tuhan di negeri Kanaan. Di sinilah, baik Ibrahim dan juga Yakub telah mendirikan kemah mereka. Di tempat inilah Yakub telah membeli sebidang tanah di mana suku-suku bangsa itu harus menguburkan mayat Yusuf. Di tempat ini jugalah terdapat sumur yang telah digali oleh Yakub, dan pohon kayu jati tempat ia menguburkan patung-patung berhala rumah tangganya. {PB2 92.4}

Tempat yang telah dipilih itu adalah satu tempat yang paling indah di seluruh tanah Palestina, dan layak dipakai sebagai satu tempat diadakannya upacara yang hebat dan mengesankan itu. Lembah yang indah itu, padangpadang hijaunya yang ditandai oleh kebun-kebun pohon zaitun, diairi oleh anak-anak sungai dari mata air yang hidup, dan dihiasi oleh bungabunga liar, terbentang menarik sekali di antara bukit-bukit yang tandus. Ebal dan Gerizim, yang terletak berhadapan di kedua tepi lembah itu, dan berdekatan satu dengan yang lainnya, lereng-lereng sebelah bawahnya seolah-olah membentuk satu mimbar alam, setiap kata yang diucapkan dari atas bukit yang satu dengan jelas terdengar sampai

kepada yang lainnya, lereng-lerengnya memberikan ruangan yang cukup untuk menampung orang banyak itu. {PB2 93.1}

Sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang telah diberikan oleh Musa, satu tugu yang terbuat dari batu-batu besar telah didirikan di atas bukit Ebal. Di atas batu-batu ini, yang sebelumnya telah dilapisi oleh kapur, hukum itu telah disuratkan—bukan hanya hukum yang telah diucapkan dari atas Sinai dan yang telah diukirkan pada dua loh batu, tetapi juga hukumhukum yang telah disampaikan kepada Musa, dan olehnya telah disuratkan di dalam sebuah buku. Di samping tugu ini juga didirikan sebuah mezbah yang dibuat dari satu batu yang tidak dipahat, yang di atasnya korbankorban dipersembahkan kepada Tuhan. Kenyataan bahwa mezbah itu telah didirikan di atas bukit Ebal, bukit di atas mana kutuk itu ditempatkan, mengandung arti, bahwa oleh sebab pelanggaran-pelanggaran mereka terhadap hukum Allah, Israel telah menerima murka Allah dengan adil, dan bahwa hukuman itu akan segera dijatuhkan, jikalau bukan karena penebusan Kristus, telah digambarkan oleh mezbah korban itu. {PB2 93.2}

Enam dari antara suku-suku bangsa itu—semua turunan dari Lea dan Rakhel ditempatkan di atas bukit Gerizim; sementara mereka yang berasal dari turunan hamba-hamba, bersama-sama dengan Ruben dan Zebulon, mengambil tempatnya di atas bukit Ebal, imam-imam dengan peti perjanjian berada di lembah di antara kedua bukit itu. Bunyi terompet menandakan bahwa mereka harus berdiam; dan kemudian di tengah-tengah keheningan ini, dan di hadapan perhimpunan orang banyak ini, Yusak, sambil berdiri di samping peti perjanjian itu, membacakan berkat-berkat yang akan mengikuti penurutan kepada hukum Allah. Semua suku bangsa yang berada di atas bukit Gerizim menyahutnya dengan menyebutkan Amin. Kemudian ia membacakan kutuk-kutuk, dan suku-suku bangsa yang ada di atas bukit Ebal dengan cara yang sama memberikan jawab mereka, ribuan suara itu bersatu padu seolah-olah suara dari satu orang saja dalam memberikan sahutan mereka yang khidmat. Sesudah itu dibacakanlah hukum Allah, bersama-sama dengan segala peraturan-peraturan yang telah diberikan kepada mereka oleh Musa. {PB2 93.3}

Israel telah menerima hukum itu langsung dari mulut Allah di Sinai; dan peraturan-peraturannya yang suci itu, yang ditulis oleh tanganNya sendiri, masih tetap disimpan di dalam peti perjanjian itu. Sekarang hukum itu telah dituliskan kembali dimana semua orang dapat membacanya. Semua mendapat kesempatan untuk melihat dengan mata mereka sendiri syarat-syarat daripada perjanjian di bawah mana mereka akan mewarisi negeri Kanaan. Semuanya harus menyatakan penerimaan mereka akan syarat-syarat perjanjian itu, dan memberikan persetujuan mereka kepada berkat-berkat atau kutuk-kutuk, bergantung atas penurutan atau pelanggaran mereka. Hukum itu bukan hanya dituliskan di atas batu-batu peringatan itu saja, tetapi dibacakan oleh Yusak sendiri di hadapan segenap bangsa Israel. Baru beberapa minggu berlalu semenjak Musa memberikan seluruh buku Ulangan

dalam khotbahnya kepada segenap bangsa itu, namun demikian sekarang Yusak membacakan hukum itu sekali lagi. {PB2 95.1}

Bukan hanya kaum lelaki Israel saja, melainkan juga "seluruh kaum wanita dan anak-anak kecil" mendengar pembacaan hukum itu, karena adalah penting bagi mereka untuk mengetahui dan melakukan tugas mereka. Allah telah memerintahkan Israel sehubungan dengan hukumNya: "Melainkan hendaklah kamu memperhatikan segala firmanku ini dan masukkanlah dia ke dalam hatimu dan ikatkanlah dia pada tanganmu akan tanda dan jadikanlah dia patam di tengah-tengah kedua belah matamu. Dan ajarkanlah dia kepada anak-anakmu, . . . supaya hari hidupmu diperbanyakkan dan hari hidup anak-anakmupun dalam negeri yang telah dijanji Tuhan kepada leluhurmu pakai sumpah hendak memberikan dia kepada mereka itu, maka yaitu selama segala hari adalah langit di atas bumi." Ulangan 11:18-21. {PB2 95.2}

Setiap tahun yang ketujuh seluruh hukum itu harus dibacakan di hadapan segenap perhimpunan Israel, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Musa: "Bahwa pada kesudahan tiap-tiap tujuh tahun, pada masa yang tertentu, tahun kelepasan itu, pada masa raya pondok daun-daunan. Apabila segenap bani Israel datang menghadap hadirat Tuhan Aliahmu, ke tempat yang akan dipilihnya, hendaklah kamu membacakan torat ini Bangsa Israel menerima hukum langsung dari mulut Tuhan Allah di Sinai. Sekarang hukum itu ditulis kembali supaya semua orang dapat membacanya. kepada pendengaran segenap bani Israel. Maka sebab itu panggillah kamu berhimpun orang banyak itu, baik laki-laki, baik perempuan, baik segala anak-anak, baik orang dagang yang dalam negerimu, supaya didengarnya dan diperolehnya pengajaran, dan supaya mereka itu takut akan Tuhan Aliahmu, serta dilakukannya dengan rajin segala firman torat ini. Dan supaya anak-anak mereka itu, yang belum tahu akan barang sesuatu dapat mendengarnya dan beroleh pengajaran, supaya kamu takut akan Tuhan Aliahmu, pada segala hari kamu hidup dalam negeri yang kamu tuju sekarang dengan menyeberang Yarden, hendak mengambil dia akan milik pusaka." Ulangan 31:10-13. {PB2 95.3}

Setan selalu berusaha memutar-balikkan apa yang telah dikatakan Allah, untuk membutakan pikiran dan menggelapkan pengertian, dan dengan demikian menuntun manusia ke dalam dosa. Inilah sebabnya mengapa Tuhan begitu teliti, dan menjadikan tuntutan-tuntutanNya begitu jelas sehingga tidak seorangpun perlu keliru. Allah senantiasa berusaha menarik manusia ke bawah perlindunganNya, agar setan tidak dapat menggunakan kuasanya yang kejam dan penuh tipuan terhadap mereka. Ia telah merendahkan diri untuk berbicara kepada mereka dengan suaraNya sendiri, untuk menuliskan dengan tanganNya sendiri akan hukum-hukum yang hidup itu. Dan kata-kata yang penuh berkat ini, yang dipenuhi kehidupan dan diterangi oleh kebenaran, diserahkan kepada manusia sebagai satu penuntun yang sempurna. Olehkarena setan selalu siap sedia untuk menarik pikiran serta memalingkan perhatian kita dari janji-janji dan tuntutantuntutan Allah, maka kewaspadaan

yang lebih besar diperlukan untuk menanamkan semuanya itu di dalam pikiran dan di dalam hati. {PB2 96.1}

Perhatian yang lebih besar harus diberikan oleh para pemimpin agama untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada orang banyak tentang kenyataan dan pelajaran-pelajaran dari sejarah Alkitab, dan amaran-amaran serta tuntutan-tuntutan Tuhan. Semuanya ini harus dikemukakan dalam bahasa yang sederhana, disesuaikan kepada pengertian anak-anak. Haruslah menjadi sebahagian daripada pekerjaan pendeta-pendeta dan para orang tua untuk melihat bahwa anak-anak muda memperoleh pengajaran Alkitab. {PB2 96.2}

Orang tua dapat dan harus membuat agar anak-anak mereka tertarik kepada berbagai pengetahuan yang terdapat di dalam lembaran-lembaran Kitab Suci Tetapi jikalau mereka mau agar anak-anak mereka menaruh perhatian dalam Sabda Allah, maka merekapun harus menaruh perhatian akan hal itu. Mereka harus paham dengan pengajaran-pengajarannya, dan sebagaimana diperintahkan Allah kepada Israel, berbicaralah tentang itu, “pada waktu engkau berada di dalam rumahmu, dan pada waktu engkau berjalan di luar, dan apabila engkau hendak berbaring dan apabila engkau bangun pula.” Ulangan 11:19. Mereka yang menghendaki anak-anak mereka menyukai dan menghormati Allah harus berbicara tentang kebajikanNya, keagunganNya, dan kuasaNya, sebagaimana yang telah dinyatakan di dalam sabdaNya dan di dalam pekerjaan penciptaan. {PB2 96.3}

Setiap pasal dan setiap ayat Alkitab adalah satu komunikasi dari Allah kepada manusia. Kita harus mengikatkan setiap peraturannya sebagai satu tanda pada tangan kita, dan sebagai satu patam di antara kedua belah mata kita. Jikalau dipelajari dan ditaati, itu akan memimpin umat Allah, sebagaimana Israel telah dipimpin, oleh tiang awan pada siang hari dan tiang api pada waktu malam hari {PB2 97.1}

Bab 47 – Bersekutu Dengan Bangsa Gibeon

Dari Sekhem bangsa Israel kembali ke perkemahan mereka di Gilgal. Segera setelah itu di tempat ini mereka didatangi oleh satu utusan asing yang ingin mengadakan perjanjian persahabatan dengan mereka. Para utusan itu menyatakan bahwa mereka telah datang dari negeri yang jauh, dan hal ini tampak dibuktikan oleh cara penampilan mereka. Pakaian mereka sudah usang dan compang-camping, sandal mereka sudah lapuk, persediaan makanan mereka tinggal sedikit, dan botol kulit tempat anggur mereka sudah koyak-koyak dan bertambal-tambal, seakan-akan itu telah diperbaiki dengan tergesa-gesa di tengah perjalanan mereka. {PB2 98.1}

Di negeri mereka yang jauh—yang menurut pengakuan mereka berada di luar perbatasan Palestina—orang banyak, kata mereka, telah mendengar tentang perbuatan-perbuatan ajaib yang telah diadakan Allah bagi umatNya, dan telah mengutus mereka mengadakan janji persahabatan dengan Israel. Bani Ibrani telah diamarkan untuk tidak mengadakan janji persahabatan dengan bangsa-bangsa penyembah berhala di negeri Kanaan, dan satu keraguraguan terhadap kebenaran kata-kata orang asing itu timbul di dalam pikiran pemimpinpemimpin Israel. “Barangkali adalah kamu duduk di antara kami,” kata mereka. Menjawab kata-kata ini para utusan itu hanya berkata, “Kami adalah hamba-hambamu.” Tetapi pada waktu Yusak secara langsung bertanya kepada mereka, “Siapakah kamu ini? dan dari mana kamu datang?” mereka mengulangi kembali ucapan mereka, dan menambah-kannya, sebagai bukti daripada kesungguh-sungguhan mereka, “Adapun roti patik ini adalah lagi panas pada masa patik mengambil dia dari dalam rumah akan bekal, pada masa patik berjalan hendak mendapatkan tuanku, maka sekarang, tengok apalah bagaimana kering dan berlapuk adanya. Adapun kirbat bekas air anggur ini telah patik isikan lagi baharubaharu, tengok apalah bagaimana koyak adanya, dan pakaian patik ini dan kasut patik ini telah menjadi buruk dari sebab perjalanan yang amat jauh.” {PB2 98.2}

Segala keterangan ini berhasil. Bangsa Ibrani “tidak bertanyakan nasihat dari Tuhan. Dan Yusak berdamailah dengan mereka itu, serta dijanjikannya kepadanya hendak menghidupi mereka itu, demikian segala penghulu sidang itu bersumpah setia dengan mereka itu.” Dengan demikian mereka telah mengadakan satu perjanjian persahabatan. Tiga hari sesudah itu kebenarannya baru diketahui. “Kedengaranlah kabar kepadanya mengatakan orang itu adalah duduk dekat-dekat dan di antaranya.” Mengetahui bahwa adalah mustahil melawan bangsa Ibrani, orang-orang Gibeon telah menggunakan tipu daya untuk memelihara kehidupan mereka. {PB2 99.1}

Besarlah kemarahan bangsa Israel apabila mereka mengetahui akan tipu daya yang telah diadakan terhadap mereka. Dan hal ini telah bertambah lagi apabila, setelah tiga hari perjalanan, mereka tiba di kota-kota di negeri Gibeon, berdekatan dengan pusat negeri itu. “Segenap perhimpunan itu bersungut-sungut terhadap penghulu-penghulu itu,” tetapi

mereka tidak mau membatalkan perjanjian persahabatan itu, sekalipun hal itu telah diadakan melalui tipu daya, oleh sebab mereka telah "bersumpah kepada mereka dengan nama Tuhan Allah Israel." "Dan bani Israelpun tidak membunuh mereka itu." Bangsa Gibeon telah menjanjikan diri mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala, dan menerima perbaktian kepada Tuhan; dan dibiarkannya mereka hidup bukanlah satu pelanggaran terhadap perintah Allah untuk membinasakan bangsa Kanani yang menyembah berhala itu. Oleh sebab itu bangsa Israel melalui sumpah mereka tidak berjanji untuk melakukan dosa. Dan sekalipun sumpah itu telah diadakan melalui tipu daya, hal itu tidak boleh diabaikan. Tanggung jawab yang sudah diadakan melalui sumpah—jikalau itu tidak menuntut dia untuk berbuat sesuatu yang salah—harus dianggap suci. Tidak ada pertimbangan mencari untung, atau pembalasan, atau kepentingan diri yang dengan cara apapun dapat mengubah berlakunya satu sumpah atau janji. "Bahwa lidah bercabang itu kebencian kepada Tuhan." Amsal Solaiman 12:22. Ia yang "akan naik ke atas bukit Tuhan," dan "berdiri di dalam tempatNya yang suci," adalah "ia yang sudah berjanji pakai sumpah, jikalau menjadi ruginya sekalipun tiada juga diubahkannya." Mazmur 24:3; 15:4. {PB2 99.2}

Bangsa Gibeon dibiarkan hidup, tetapi terikat sebagai hamba-hamba kepada kaabah, untuk melaksanakan pekerjaan yang rendah. "Maka pada hari itu juga dijadikan Yusak akan mereka itu pembelah kayu dan penimba air bagi sidang itu dan bagi mezbah Tuhan pada tempat yang dipilih Tuhan." Syarat-syarat ini diterima dengan rasa syukur oleh mereka, menyadari bahwa mereka telah berbuat kesalahan, dan dengan gembira memperoleh hidup dengan syarat apapun juga. "Bahwasanya patik sekalian ini adalah dalam kuasa tuanku. Barang yang baik dan yang benar kepada pemandangan taunku, hendaklah tuanku perbuat akan patik," kata mereka kepada Yusak. Selama berabad-abad keturunan mereka ikut dalam pelayanan dalam pekerjaan kaabah. {PB2 99.3}

Wilayah orang Gibeon terdiri dari empat buah kota. Bangsa itu tidak berada di bawah pemerintahan seorang raja, melainkan diperintah oleh tua-tua, atau satu majelis. Gibeon, kota mereka yang paling penting, "adalah satu kota yang besar dan merupakan salah satu kota bangsawan," "dan semua orangnya adalah orang-orang yang berani." Adalah merupakan satu bukti yang nyata tentang adanya kegentaran terhadap Israel yang telah memenuhi penduduk negeri Kanaan, sehingga penduduk dari kota yang seperti itu mau menggunakan cara yang amat hina itu asal saja mereka bisa dibiarkan hidup. {PB2 100.1}

Tetapi sebenarnya akan lebih baik lagi bagi orang-orang Gibeon kalau saja mereka telah berlaku jujur terhadap bangsa Israel. Sementara penyerahan mereka kepada Tuhan telah menyelamatkan hidup mereka, tipu daya mereka telah mendatangkan kehinaan serta perhambaan terhadap diri mereka. Allah telah mengadakan satu ketentuan bahwa semua orang yang mau meninggalkan kekapiran, dan menggabungkan dirinya dengan Israel, akan memperoleh berkat-berkat dari perjanjian itu. Mereka termasuk kepada golongan, "orang dagang yang berada di tengah-tengah kamu," dan dengan beberapa pengecualian golongan

ini harus ambil bahagian yang sama terhadap segala kesempatan dan keuntungan-keuntungan bersama dengan Israel. Perintah Tuhan adalah: {PB2 100.2}

"Maka apabila seorang dagang duduk menumpang di antara kamu dalam negerimu jangan kamu mengusik akan dia. Biarlah orang dagang yang duduk menumpang di antara kamu itu dipandang olehmu bagaikan anak bumi juga dan dikasihi olehmu bagaikan kasih kamu akan dirimu sendiri." Imamat 19:33, 34. Mengenai Paskah dan persembahan korban, telah diperintahkan, "Bagi kamu yang daripada sidang itu, dan bagi orang dagang yang menumpang di antara kamu adalah hukum satu jua, . . . seperti bagi kamu, demikianpun bagi orang dagang di hadapan hadirat Tuhan." Bilangan 15:15. {PB2 100.3}

Demikianlah sebenarnya kedudukan atas mana orang Gibeon dapat diterima, jikalau bukan karena tipu daya yang telah mereka lakukan. Bukanlah satu kehinaan yang kecil kepada warga negara "dari satu kota bangsawan," "semua orangnya berani-berani," untuk dijadikan sebagai pembelah kayu dan penimba air sepanjang generasi mereka. Tetapi mereka telah menggunakan jubah kemiskinan dengan maksud menipu, dan itupun telah dilekatkan kepada mereka sebagai satu tanda perhambaan untuk selama-lamanya. Dengan demikian sepanjang generasi mereka keadaan perhambaan mereka akan menyaksikan kebencian Allah terhadap dusta. {PB2 100.4}

Penyerahan Gibeon terhadap bangsa Israel telah menimbulkan rasa kecewa di kalangan raja-raja Kanani. Dengan segera langkah-langkah diambil untuk membalas mereka yang telah berdamai dengan penyerang-penyerang itu. Di bawah pimpinan Adoni Zedek, raja Yerusalem, lima dari antara raja-raja Kanani telah bersekongkol melawan Gibeon. Gerakan mereka sangat cepat. Orang Gibeon tidak bersedia bertahan, dan merekapun telah mengirimkan satu kabar kepada Yusak di Gilgal: "Jangan apalah tuanku lepaskan tangan tuanku daripada patik, melainkan hendaklah tuanku bersegera-segera datang membantu patik dan melepaskan patik daripada musuh, karena segala raja orang Amori yang duduk di pegunungan itu telah sepakat hendak menempuh patik". Bahaya itu mengancam bukan hanya orang Gibeon saja tetapi juga Israel. Kota ini menguasai jalan-jalan yang menuju ke bahagian tengah dan selatan Palestina, dan ini harus direbut jikalau mau menaklukkan kota itu. {PB2 101.1}

Dengan segera Yusak bersiap sedia menolong orang Gibeon. Penduduk kota yang telah dikepung itu merasa takut bahwa ia akan menolak permintaan mereka, oleh sebab tipu daya yang pernah mereka lakukan, tetapi oleh sebab mereka telah menyerahkan diri kepada penguasaan Israel, dan telah menerima perbaktian kepada Allah, ia merasa dirinya berada di bawah tanggung jawab untuk melindungi mereka. Kali ini ia tidak bertindak tanpa nasihat ilahi, dan Tuhan mendorong dia dalam usaha ini. "Janganlah takut terhadap mereka," adalah pekabaran ilahi; "karena Aku telah menyerahkan mereka ke dalam tanganmu; tidak ada seorangpun di antara mereka yang akan tahan berdiri di hadapanmu." "Lalu berangkatlah

Yusak dari Gilgal, baik ia baik segala rakyat yang sertanya, semuanya orang yang tahu berperang." {PB2 101.2}

Dengan mengadakan perjalanan sepanjang malam ia telah berhasil membawa tentaranya ke hadapan Gibeon keesokan harinya. Sebelum penghulupenghulu yang bersekutu itu sempat mengerahkan tentara mereka untuk menyerang kota itu Yusak telah berhadapan dengan mereka. Penyerangan itu telah mengakibatkan kehancuran total atas penyerang-penyerang itu. Bala tentara yang besar itu melarikan diri di hadapan Yusak dan terus berlari mendaki gunung terus sampai ke Bait-horon; dan setelah tiba di puncaknya mereka turun dengan cepatnya ke lereng sebelahnya. Di tempat ini hujan batu yang dahsyat telah menimpa mereka. "Tuhan telah me-nurunkan hujan batu-batu besar dari langit, . . . maka orang yang mati kena hujan air beku itu terlebih banyak daripada orang yang dibunuh oleh bani Israel dengan pedang." {PB2 101.3}

Sementara bangsa Amori meneruskan pelarian mereka, dengan maksud mencari perlindungan di bawah gunung batu, Yusak, yang melihatnya dari lereng gunung itu, mengetahui bahwa hari itu sudah terlalu singkat untuk dapat melaksanakan pekerjaannya. Jikalau tidak dihancurkan seluruhnya, musuh mereka itu akan berkumpul kembali, dan memperbaharui penyerangan mereka. "Kemudian berkatalah Yusak kepada Tuhan, . . . dan ia berbicara di hadapan Israel, Hai Matahari, berhentilah engkau di Gibeon; dan engkau hai Bulan, di lembah Ajalon. Maka mataharipun berhentilah dan bulanpun tetaplah sampai sudah orang banyak itu membalas musuhnya. . . . Maka mataharipun berhentilah di tengah-tengah langit dan tiada bersegera ia masuk sehari suntuk." {PB2 102.1}

Sebelum senja datang, janji Allah kepada Yusak telah digenapi. Seluruh bala tentara musuh telah diberikan ke tangannya. Peristiwa yang terjadi pada hari itu tinggal lama di dalam ingatan bangsa Israel, "Maka belum pernah ada hari yang demikian, dahulupun tiada kemudianpun tiada, bahwa diluluskan Tuhan kata seorang manusia begitu, karena Tuhanpun berperang akan ganti Israel." "Bahwa matahari dan bulanpun berhentilah pada tempat kediamannya; dengan terang berjalanlah segala anak panahmu, dengan cahayapun pendahanmu yang gemerlap. Dengan murka Engkau sudah menjalani tanah itu dan dengan amarah Engkau sudah mengirik segala orang kapir. Bahwa Engkau sudah keluar akan membantu umatMu." Habakuk 3:11-13. {PB2 102.2}

Roh Allah telah mengilhami doa Yusak, agar supaya bukti dapat lagi diberikan tentang kuasa Allah Israel. Oleh sebab itu permohonan itu tidaklah menunjukkan adanya ketekeburan di pihak pemimpin besar itu. Yusak telah menerima janji bahwa Allah pasti akan menghancurkan musuh-musuh Israel ini, namun demikian ia telah berusaha dengan sungguh-sungguh seolah-olah sukses bergantung hanya kepada bala tentara Israel saja. Ia telah berbuat segala sesuatu menurut kemampuan tenaga manusia, dan kemudian ia berseru dengan iman untuk meminta pertolongan ilahi. Rahasia sukses adalah gabungan kuasa ilahi dengan usaha manusia. Mereka yang memperoleh hasil yang terbesar adalah orang-orang

yang bergantung sepenuhnya kepada Lengan Yang Mahakuasa. Orang yang telah memerintahkan, “Hai Matahari berhentilah di Gibeon; dan engkau Bulan, di lembah Ajalon,” adalah orang yang selama berjam-jam tersungkur di atas bumi dalam doa di perkemahan di Gilgal. Orang yang suka berdoa adalah orang yang berkuasa. {PB2 102.3}

Mujizat yang hebat ini menyaksikan bahwa benda ciptaan itu berada di bawah pengendalian Khalik itu. Setan berusaha menyembunyikan dari manusia campur tangan ilahi di dalam dunia benda—untuk menyembunyikan dari pandangan mata manusia pekerjaan Tuhan yang tidak mengenal lelah itu. Di dalam mujizat ini semua orang yang meninggikan alam di atas Allahnya alam telah ditempelak. {PB2 102.4}

Atas kehendakNya sendiri Allah telah memerintahkan tenaga alamiah untuk menghancurkan kekuatan musuh-musuhNya, “api dan hujan air beku; salju dan uap; angin ribut, yang melakukan firmanNya.” Mazmur 148:8. Pada waktu bangsa kapir Amori itu telah bertekad melawan maksudmaksud Allah, Ia telah campur tangan, dengan melontarkan “batu-batu besar dari langit” ke atas musuh-musuh Israel. Kepada kita telah diberitahukan tentang satu peperangan yang lebih besar yang akan terjadi di bahagian terakhir sejarah dunia ini, apabila “Tuhan telah membukakan gedung senjataNya, dan dikeluarkanNya segala alat senjata murkaNya.” Yeremiah 50:25. “Sudahkah engkau,” tanyaNya, “sampai ke perbendaharaan salju? Sudahkah engkau melihat gedung hujan air beku? yang kutaruh sampai pada masa kesukaran, sampai kepada hari perang dan melawan musuh?” Ayub 38:22, 23. {PB2 103.1}

Penulis buku Wahyu menggambarkan kehancuran yang akan terjadi apabila “suara yang besar dari dalam kaabah sorga itu” mengumumkan, “Sudahlah genap.” Ia berkata, “Maka turunlah hujan batu lebat menimpa manusia, berat ketulnya lebih kurang setalenta.” Wahyu 16:17,21. {PB2 103.2}

Bab 48 – Pembahagian Negeri Kanaan

Kemenangan di Bait-Horon dengan segera diikuti oleh penaklukan negeri Kanaan sebelah selatan. “Maka demikianlah dialahkan Yusak akan segala negeri itu daripada tempat gunung-gunung dan tanah sebelah selatan dan padang luas. . . . Maka segala raja dan segala negerinya itupun dialahkan Yusak pada sekaligus, karena Tuhan Allah Israel, adalah berperang karena Israel. Maka kembalilah Yusak dan segala orang Israelpun sertanya ke tempat tentara yang di Gilgal.” {PB2 104.1}

Suku-suku bangsa Palestina Utara, merasa gentar oleh sukses yang diperoleh bala tentara Israel, sekarang mereka bersekutu melawan mereka. Sebagai pemimpin persekutuan ini adalah Yabin, raja Hazor, satu daerah di sebelah barat Danau Merom. “Maka keluarlah mereka itu dengan segala bala tentaranyapun sertanya.” Bala tentara ini jauh lebih besar daripada yang pernah dihadapi Israel di negeri Kanaan, “amat banyak rakyat, seperti pasir yang di tepi laut banyaknya, dan lagi amat banyak kuda dan rata. Maka berhimpunlah segala raja itu lalu datanglah mereka itu bersama-sama, didirikannyalah kemahnya pada tepi tasik Merom, hendak berperang dengan Israel.” Kembali satu pekabaran yang memberikan semangat telah datang kepada Yusak: “Janganlah engkau takut akan mereka itu, karena esok harilah waktu begini Aku menyerahkan mereka itu sekalian teralah kepada bani Israel.” {PB2 104.2}

Di dekat Danau Merom ia mendatangi perkemahan sekutu itu, dan sama sekali menghancurkan bala tentara mereka. “Maka diserahkan Tuhan akan mereka itu ke tangan orang Israel, yang mengalahkan dan mengusir mereka . . . dengan tiada ditinggalkannya seorang juapun yang berlepas dirinya.” Rata dan kuda yang telah menjadi kesombongan dan kebanggaan bangsa Kanani tidak boleh diambil dan digunakan oleh Israel. Atas perintah Allah kereta perang itupun dibakarlah, dan dikeratnya urat kaki segala kuda, dan dengan demikian telah dinyatakan bahwa semuanya itu tidak pantas dipakai dalam peperangan. Bangsa Israel tidak boleh berharap kepada rata ataupun kuda, melainkan “dalam nama Tuhan Allah mereka.” {PB2 104.3}

Satu demi satu kota-kota itu direbut, dan Hazor, benteng kekuatan sekutu itu, dibakar. Peperangan berlangsung terus beberapa tahun lamanya, tetapi akhirnya Yusak telah menjadi pemimpin dalam negeri Kanaan. “Maka berhentilah negeri itu daripada perang.” {PB2 105.1}

Tetapi sekalipun kuasa bangsa Kanani telah dihancurkan, mereka belum direbut seluruhnya. Di sebelah barat, bangsa Filistin masih menguasai satu padang yang subur di sepanjang pantai, sementara di sebelah utara mereka terdapat daerah bangsa Sidon. Libanon juga masih dimiliki oleh bangsa ini, dan di sebelah selatan, ke arah Mesir, tanah itu masih dikuasai oleh musuhmusuh Israel. {PB2 105.2}

Namun demikian, Yusak tidak akan meneruskan peperangan itu. Ada satu pekerjaan lain yang harus dilakukan oleh pemimpin besar ini sebelum ia meninggalkan jabatan sebagai pemimpin Israel. Seluruh negeri itu, baik bahagian-bahagian yang sudah ditaklukkan ataupun yang belum direbut, harus dibagi-bagi di antara suku-suku bangsa itu. Dan adalah tugas masingmasing suku merebut tanah waris bagi mereka sendiri. Jikalau bangsa itu terbukti setia kepada Allah, maka Ia akan mengusir musuh-musuh mereka dari hadapan mereka, dan Ia telah berjanji akan memberikan kepada mereka pusaka yang lebih besar lagi jikalau mereka setia kepada perjanjianNya. {PB2 105.3}

Kepada Yusak dan Eliezar imam besar itu, dan kepala-kepala suku bangsa, tugas untuk membagi-bagi negeri itu telah dipercayakan, dan tempat kedudukan masing-masing suku ditentukan melalui undi. Musa sendiri telah menentukan batas-batas negeri itu apabila itu akan dibagi-bagikan di antara suku-suku bangsa itu, pada waktu mereka sudah menguasai Kanaan dan telah menunjuk seorang penghulu masing-masing suku untuk ikut serta dalam pembahagian itu. Suku Lewi, yang sudah diserahkan untuk melayani pekerjaan kaabah, tidak termasuk dalam pembahagian ini, tetapi empat puluh delapan kota di berbagai bagian negeri itu telah ditetapkan kepada suku Lewi sebagai pusaka mereka. {PB2 105.4}

Sebelum pembahagian negeri itu diadakan, Kaleb, dengan disertai oleh kepala sukunya, maju ke depan dengan menghadapkan satu tuntutan istimewa. Kecuali Yusak, sekarang ini Kaleblah orang yang tertua di antara orang-orang Israel. Kaleb dan Yusak adalah dua dari antara mata-mata yang telah membawa laporan yang baik tentang negeri perjanjian ini sambil memberikan semangat kepada orang banyak supaya maju dan merebut negeri itu di dalam nama Tuhan. Sekarang Kaleb mengingatkan kepada Yusak tentang perjanjian yang pernah diadakan pada waktu itu, sebagai pahala atas kesetiaannya: “Bahwa tak akan jangan tanah, yang telah dijejak oleh kakimu, itu menjadi milikmu pusaka dan milik anakmupun sampai selamalamanya, sebab engkau telah tetap dalam menurut Tuhan Aliahku.” Oleh sebab itu ia telah menghadapkan satu permohonan agar Heberon diberikan kepadanya sebagai pusaka. Di tempat inilah untuk bertahun-tahun lamanya Ibrahim, Ishak dan Yakub telah bermukim; dan di tempat ini, di goa Makhpela mereka telah dikuburkan. Heberon adalah tempat tinggal bangsa Enak, yang amat menggemparkan para mata-mata, dan melalui mereka telah menghancurkan semangat segenap Israel. Hal ini, di atas segala sesuatu yang lainnya, adalah tempat yang Kaleb, dengan berharap kepada kekuatan Tuhan, telah dipilihnya sebagai pusakanya. {PB2 105.5}

“Sesungguhnya Tuhan telah menghidupi aku,” katanya, “setuju dengan firmanNya, sekarang sudah empat puluh lima tahun lalu daripada masa Tuhan berfirman begitu kepada Musa. . . . Maka sekarang sungguhpun umurku telah delapan puluh lima tahun. Maka pada hari ini juga kuatku lagi sama seperti kuatku pada hari aku disuruhkan Musa; seperti kuatku pada masa itu demikianpun kuatku sekarang ini, baik dalam perang, baik dalam aku keluar masuk. Maka sebab itu, berikanlah kiranya kepadaku pegunungan akan halnya Tuhan telah

berfirman pada hari itu, seperti engkaupun telah dengar pada hari itu. Maka kendatilah orang Enak di sana dan beberapa negeri yang berkota benteng, jikalau sahaja ada Tuhan sertaku, maka aku kelak menghalaukan mereka itu dari dalam tempatnya setuju dengan firman Tuhan." Permohonan ini dikuatkan oleh pemimpinpemimpin suku Yehuda. Kaleb sendiri sebagai seorang yang telah ditetapkan dari suku ini untuk ikut serta dalam membahagikan negeri itu, ia telah memilih untuk mengikut-sertakan orang-orang ini bersama dengan dia dalam menghadapkan tuntutannya, agar jangan kelihatan seolah-olah ia telah menggunakan wewenangnya demi keuntungan diri sendiri. {PB2 106.1}

Tuntutannya itu dengan segera dikabulkan. Tugas menaklukkan benteng raksasa ini tidak dapat dipercayakan kepada orang lain yang lebih tepat selain kepadanya. "Maka oleh Yusak diberi berkat akan dia dan diberikannya Heberon kepada Kaleb bin Yefuna akan milik pusaka." "Sebab tetaplah ia dalam menurut Tuhan Allah Israel." Imam Kaleb sekarang ini tetap sama seperti pada waktu kesaksiannya melawan laporan buruk dari mata-mata yang lainnya. Ia telah mempercayai janji Allah bahwa ia akan membawa bangsanya mewarisi Kanaan, dan di dalam hal ini ia telah menuruti Allah dengan sempurna. Bersama dengan bangsanya ia telah bertahan dalam pengembaraan yang lama di padang belantara, dengan demikian ia telah turut merasakan kekecewaan dan beban orang yang bersalah; namun demikian ia tidak bersungut-sungut untuk hal ini, tetapi meninggikan rahmat Allah yang telah memeliharakan hidupnya di padang belantara pada waktu saudara-saudaranya dibunuh. Di tengah-tengah segala kesukaran, mara bahaya dan kesulitan daripada perjalanan di padang belantara, selama masa peperangan semenjak memasuki Kanaan, Tuhan telah memeliharakan hidupnya; dan sekarang dalam usia lebih daripada delapan puluh tahun semangat keberaniannya tidak berkurang. Ia tidaklah meminta bagi dirinya satu negeri yang sudah ditaklukkan, tetapi tempat yang lebih daripada yang lainnya dianggap oleh para mata-mata itu mustahil untuk dikalahkan. Oleh pertolongan Tuhan ia mau merebut benteng ini dari raksasa-raksasa yang kekuatannya telah menggoyahkan iman bangsa Israel. Bukanlah keinginan untuk kehormatan atau kesombongan yang telah mendorong permohonan Kaleb. Serdadu tua yang berani ini ingin memberikan kepada orang banyak satu teladan yang akan menghormati Allah, dan memberikan semangat kepada suku-suku bangsa itu untuk menaklukkan seluruhnya negeri yang oleh leluhur mereka dinyatakan tidak dapat ditaklukkan. {PB2 106.2}

Kaleb memperoleh pusaka untuk mana ia telah menetapkan hatinya selama empat puluh tahun, dan dengan berharap kepada Allah untuk beserta dengan dia, ia "telah menghalaukan dari sana ketiga anak laki-laki Enak." Setelah mendapat satu pusaka untuk dirinya sendiri dan keluarganya, semangatnya tidaklah berkurang, ia tidak terus tinggal diam untuk menikmati warisannya itu, tetapi terus bergerak maju untuk merebut tempat-tempat yang lain untuk keuntungan bangsa itu dan kemuliaan Tuhan. {PB2 107.1}

Orang-orang yang penakut dan pemberontak telah binasa di padang belantara; tetapi mata-mata yang benar itu memakan buah anggur dari Eskhol. Kepada masing-masing telah diberikan menurut kadar imannya. Orang yang tidak percaya telah menyaksikan kegentaran mereka menjadi kenyataan. Sekalipun adanya janji Allah, mereka telah menyatakan bahwa adalah mustahil untuk mewarisi Kanaan, dan merekapun tidak mewarisinya. Tetapi mereka yang berharap kepada Tuhan, yang tidak melihat kepada kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi lebih daripada kekuatan dari Penolong mereka Yang Mahakuasa, telah memasuki negeri yang baik itu. Melalui iman, dimana orang-orang yang pantas pada zaman dulu itu "sudah menewaskan beberapa kerajaan, . . . melepaskan diri dari mata pedang, dan daripada lemah sudah menjadi kuat, dan makin gagah di dalam peperangan, dan mengundurkan segala bala tentara musuh sehingga lari." "Maka inilah kemenangan yang mengalahkan dunia, yaitu iman kita." Ibrani 11:33, 34; 1 Yohanes 5:4. {PB2 107.2}

Satu tuntutan yang lain yang berkaitan dengan pembagian negeri itu, menunjukkan satu roh yang jauh berbeda daripada roh Kaleb. Hal itu dikemukakan oleh bani Yusuf, suku bangsa Efrayim dengan sebagian dari suku Manasye. Dengan pertimbangan bahwa jumlah mereka yang jauh lebih besar, suku-suku bangsa ini menuntut dua bahagian dari tanah itu. Tanah yang telah ditetapkan bagi mereka adalah tanah yang paling subur di tempat itu, termasuk padang Sharon yang subur; tetapi banyak dari antara kota-kota besarnya yang ada di lembah itu masih dikuasai oleh bangsa Kanani, dan suku-suku bangsa itu merasa enggan berusaha serta menghadapi bahaya dalam merebut tanah warisan mereka, dan mereka menghendaki bahagian tambahan daripada daerah yang sudah ditaklukkan. Suku bangsa Efrayim adalah salah satu suku yang terbesar di antara bangsa Israel, dan pula suku bangsa ke dalam mana Yusak sendiri termasuk di dalamnya, dan anggota-anggotanya dengan sendirinya menganggap diri mereka berhak untuk mendapat pertimbangan yang khusus. "Mengapa maka tuan memberikan kami hanya satu bahagian," kata mereka, "sedang kami ini suatu bangsa yang banyak bilangannya?" Tetapi pemimpin yang teguh itu tidak mau menyeleweng dari keadilan. {PB2 107.3}

Jawabnya adalah, "Jikalau sungguh kamu suatu bangsa yang banyak bilangannya, baiklah kamu pergi ke hutan menerangkan dia akan tempat bagimu pada tanah orang Ferizi dan Refai, jikalau kiranya pegunungan Efrayim terlalu sempit bagimu." {PB2 108.1}

Jawab mereka menunjukkan alasan yang sebenarnya daripada persungutan mereka. Mereka kekurangan iman dan keberanian untuk mengusir bangsa Kanani. "Tiada terdapat lagi tanah pegunungan bagi kami," kata mereka, "maka segala orang Kanani yang duduk di padang itu ada menaruh rata besi." {PB2 108.2}

Kuasa dari Allah Israel telah dijanjikan kepada suku bangsanya, dan kalau saja bani Efrayim mempunyai semangat dan iman Kaleb, maka tidak akan ada musuh yang bisa bertahan di hadapannya. Keinginan mereka yang nyata untuk menghindarkan diri dari kesukaran dan bahaya telah dihadapi oleh Yusak. "Sesungguhnya kamu suatu bangsa yang

banyak bilangannya dan besarlah kuatmu," katanya, "maka kamu akan menghalaukan orang Kanani itu dari tempatnya, jikalau mereka itu menaruh rata besi dan kuatnya besar sekalipun." Dengan demikian bantahan mereka telah dibalikkan untuk melawan mereka. Sebagai satu bangsa yang besar, seperti yang mereka katakan, mereka sesungguhnya sanggup untuk berusaha sendiri, sebagaimana yang telah dilakukan oleh saudara-saudaranya. Dengan pertolongan Allah, mereka tidak perlu takut terhadap rata besi. {PB2 108.3}

Hingga saat ini Gilgal telah menjadi markas besar bangsa itu, dan tempat kedudukan kaabah. Tetapi sekarang kaabah itu harus dipindahkan ke tempat yang telah dipilih sebagai tempatnya yang tetap. Tempat itu adalah Silo, sebuah kota kecil di tanah Efrayim. Itu terletak dekat dengan pusat negeri itu, dan mudah untuk didatangi oleh semua suku-suku bangsa itu. Di sini sebahagian daripada negeri itu telah seluruhnya ditaklukkan, sehingga orang-orang yang akan berbakti tidak akan terganggu lagi. "Maka segenap sidang bani Israelpun berhimpunlah di Silo, dan didirikannyalah di sana akan kemah perhimpunan." Suku-suku bangsa yang masih berkemah pada waktu kaabah dipindahkan dari Gilgal, mengikutinya, dan mendirikan tendanya di dekat Silo. Di tempat ini suku-suku bangsa ini tinggal sampai mereka terpencar ke tempat warisan mereka. {PB2 108.4}

Peti perjanjian tetap tinggal di Silo selama tiga ratus tahun, sampai, oleh sebab dosa-dosa keluarga Eli, tempat itu jatuh ke tangan orang Filistin, dan Silo dihancurkan. Peti perjanjian itu tidak pernah dikembalikan lagi ke dalam kaabah di tempat ini, pekerjaan kaabah akhirnya dipindahkan ke kaabah di Yerusalem dan Silopun menjadi tidak berarti lagi. Hanya tinggal puing-puingnya saja yang menandai tempat di mana kota itu pernah berdiri. Lama sesudah itu nasibnya telah digunakan sebagai satu amaran terhadap Yerusalem. "Karena cobalah kamu pergi ke tempat kedudukanku dahulu, yaitu ke Silo," kata Tuhan melalui nabi Yermia, "tempat kutaruh namaKu dahulu, lihatlah olehmu barang yang sudah kuperbuat akan dia olehkarena sebab segala kejahatan umatku Israel. . . . Maka sebab itu Aku akan melakukan atas rumah ini, yang atasnya telah disebut Namaku, dan yang kamu harap padanya, dan atas tempat ini, yang sudah kukaruniakan kepada leluhurmu, barang yang sudah kuperbuat akan Silo dahulu." {PB2 109.1}

"Selesai mereka itu daripada membahagi-bahagi tanah itu," dan semua suku-suku bangsa itu telah memperoleh pusakanya, Yusak menghadapkan tuntutannya. Kepadanya, sebagaimana kepada Kaleb, satu janji yang istimewa untuk memperoleh pusaka telah diberikan; tetapi ia tidak meminta satu daerah yang luas, melainkan hanya satu kota yang kecil saja. "Diberikannya akan dia negeri yang dikehendakinya, . . . maka dibangunkannya pula akan negeri itu lalu ia duduk di dalamnya." Nama yang diberikan kepada kota itu adalah Timnat-Serah, "bahagian yang lagi tinggal," satu kesaksian yang nyata akan tabiat yang agung dan roh yang tidak mementingkan diri dari sipemenangnya itu, yang gantinya

mengambil hasil rampasan itu lebih dahulu, telah menunda tuntutannya sampai bangsanya yang paling rendah telah dilayani. {PB2 109.2}

Enam dari antara kota-kota yang telah ditetapkan bagi suku Lewi, tiga pada masing-masing tepi sungai Yarden, ditentukan sebagai kota-kota perlindungan, ke tempat mana seorang pembunuh bisa lari untuk menyelamatkan dirinya. Penetapan kota-kota ini telah diperintahkan oleh Musa, "supaya boleh lari ke sana segala orang pembunuh, yang telah membunuh orang dengan tiada sengaja. Maka negeri-negeri itu bagi kamu akan tempat perlindungan," katanya, "supaya orang pembunuh itu jangan mati dahulu daripada ia menghadap majelis hukum." Cara yang penuh rahmat ini dianggap perlu oleh adat kebiasaan zaman dulu sehubungan dengan pembalasan secara pribadi, oleh mana hukuman itu diadakan oleh keluarga yang terdekat atau ahli waris daripada yang telah mati itu. Di dalam persoalan-persoalan dimana kesalahan itu jelas terbukti, tidaklah perlu untuk menunggu suatu pengadilan oleh penghulu-penghulu. Sipembalas boleh mengejar penjahat itu ke mana saja, dan membunuhnya di mana saja ia temukan. Tuhan melihat belumlah tepat untuk menghilangkan adat kebiasaan ini pada saat itu, tetapi Ia telah mengadakan satu jalan untuk memastikan keselamatan mereka yang telah melakukan pembunuhan dengan tidak sengaja. {PB2 109.3}

Kota-kota perlindungan itu ditempatkan sedemikian rupa sehingga berada dalam jarak setengah hari perjalanan dari setiap bahagian negeri itu. Jalan-jalan yang menuju ke kota-kota itu senantiasa terpelihara dengan baik; di sepanjang jalan itu, tanda-tanda petunjuk didirikan dengan bertuliskan kata "Perlindungan" dalam huruf-huruf yang amat jelas, sehingga orang yang sedang melarikan diri tidak akan dilambatkan sedikitpun. Setiap orang—orang Ibrani, orang asing, atau pendatang—dapat memperoleh keuntungan dari kesempatan ini. Tetapi sementara orang yang tidak bersalah tidak boleh dibunuh dengan kejam, orang yang bersalah tidak akan terlepas dari hukuman. Perkara orang-orang yang mencari perlindungan haruslah diadili secara adil oleh pemimpin-pemimpin yang sepantasnya, dan hanya apabila orang itu didapati tidak bersalah karena telah membunuh dengan tidak sengaja, maka ia bisa dilindungi di dalam kota perlindungan itu. Orang yang bersalah harus diserahkan kepada sipembalas. Dan mereka yang berhak untuk mendapat perlindungan hanya dapat memperolehnya dengan syarat bahwa ia tetap tinggal di dalam kota perlindungan yang telah ditetapkan itu. Kalau seseorang berjalan keluar dari batas-batas yang telah ditentukan, dan ia didapati oleh sipembalas itu, maka hidupnya akan membayar hukuman daripada pelanggarannya terhadap jalan yang telah disediakan oleh Tuhan. Pada saat kematian imam besar, namun demikian, semua orang yang telah mencari perlindungan di dalam kota-kota perlindungan itu memperoleh kebebasan untuk kembali ke tanah pusaka mereka. {PB2 110.1}

Di dalam penyidangan suatu perkara pembunuhan, orang yang tertuduh tidak dihukum atas kesaksian seorang saksi, sekalipun bukti yang berhubungan dengan itu cukup kuat

terhadap dirinya. Perintah Allah adalah, “Barangsiapa yang telah membunuh orang, maka atas kata orang-orang saksi hendaklah dibunuh orang akan pembunuh itu, tetapi hanya saksi seorang jua itu tidak cukup bagi menghukumkan orang akan mati dibunuh.” Bilangan 35:30. Kristuslah yang telah memberikan kepada Musa perintahperintah ini bagi Israel, dan pada waktu secara pribadi Ia hidup bersamasama dengan murid-muridNya di atas dunia ini, apabila ia mengajarkan bagaimana caranya memperlakukan orang yang bersalah, Guru Besar itu mengulangi kembali pelajaran bahwa kesaksian satu orang tidak bisa membebaskan atau menghukum seseorang. Pandangan atau pendapat satu orang tidak akan dapat menyelesaikan satu persoalan persengketaan. Di dalam segala perkara ini, dua orang atau lebih harus diikut-sertakan, dan bersama-sama mereka harus memikul tanggung jawab, “supaya dengan mulut dua tiga orang saksi itu tiap-tiap perkataan dapat ditetapkan.” Matius 18:16. {PB2 110.2}

Jikalau seorang yang diadili karena pembunuhan terbukti bersalah, maka tidak ada tebusan yang dapat menyelamatkan dia. “Barangsiapa yang menumpahkan darah manusia, maka darahnyapun akan ditumpahkan oleh manusia.” Kejadian 9:6. “Maka janganlah kamu menerima uang bangun karena jiwa seorang pembunuh yang patut mati, melainkan hendaklah ia mati dibunuh juga hukumNya,” Bil. 35:31, “maka patutlah kamu mengambil orang itu, jikalau dari hadapan mezbahmu sekalipun, supaya ia mati dibunuh,” Kel. 21:14, adalah perintah Allah; “dan tiada boleh diadakan grafirat atas negeri itu daripada darah yang telah ditumpahkan dalamnya, melainkan dengan darah orang juga yang telah menumpahkan dia.” Bilangan 35:33. Keselamatan dan kesucian bangsa itu menuntut agar dosa pembunuhan dihukum dengan kejam. Hidup manusia, yang hanya Allah dapat memberikannya, harus dijaga dengan penuh rasa kesucian. {PB2 111.1}

Kota-kota perlindungan yang telah ditetapkan bagi umat Allah pada zaman dulu adalah satu lambang daripada perlindungan yang disediakan di dalam Kristus. Juruselamat yang penuh rahmat yang sama yang telah menetapkan kota-kota perlindungan yang sementara itu, oleh menumpahkan darahNya sendiri telah menyediakan bagi pelanggar-pelanggar hukum Allah satu tempat berlindung yang pasti, ke kota mana mereka bisa melarikan diri untuk menyelamatkan diri dari kematian yang kedua. Tidak ada kuasa yang dapat merebut dari tanganNya jiwa-jiwa yang telah pergi kepadaNya untuk memperoleh keampunan. “Maka sebab itu sekarang tiadalah lagi hukuman ke atas orang yang di dalam Kristus Yesus.” “Siapakah yang menjatuhkan hukum? Kristus Yesus itulah, yang sudah mati, bahkan, yang dihidupkan pula, dan yang ada di sebelah kanan Allah, dan yang memohonkan karena kita,” supaya “kita akan beroleh hati yang kuat yaitu kita ini yang mencari perlindungan, hendak mencapai pengharapan yang terletak di hadapan kita.” {PB2 111.2}

Ia yang melarikan diri ke kota perlindungan itu tidak boleh berlambatan. Keluarga dan pekerjaan harus ditinggalkan di belakang. Tidak ada waktu untuk mengucapkan selamat tinggal kepada kekasih-kekasihnya. Hidupnya terancam, dan segala kepentingan yang

lainnya harus dikorbankan untuk satu maksud,—tiba di tempat yang aman. Rasa letih dilupakan, kesulitankesulitan tidak diindahkan. Orang yang mencari perlindungan itu tidak akan melambatkan langkahnya sampai ia berada di dalam tembok kota itu. {PB2 112.1}

Orang yang berdosa terbuka kepada kematian yang kekal, sampai ia memperoleh satu tempat persembunyian di dalam Kristus; dan sebagaimana sikap bermalas-malas dan tidak peduli bisa menghilangkan satu-satunya kesempatan untuk hidup, demikian pula sikap berlambatan serta acuh tak acuh akan membinasakan jiwa. Setan, musuh besar itu, ada di belakang, setiap pelanggar hukum Allah yang suci, dan ia yang tidak merasakan adanya bahaya, dan tidak mencari naungan dari perlindungan yang kekal itu dengan sungguh-sungguh, akan menjadi mangsa sipembinasa itu. {PB2 112.2}

Orang tahanan yang pada setiap saat pergi keluar dari kota perlindungan itu akan dibiarkan kepada sipembalas darah itu. Dengan demikian orang banyak itu diajar untuk bertaut kepada jalan yang telah ditetapkan demi keselamatan mereka oleh hikmat yang tidak terbatas itu. Demikian pula, tidaklah cukup bahwa orang berdosa percaya di dalam Kristus untuk memperoleh keampunan dari dosa; ia harus, oleh iman dan penurutan, tinggal di dalam Dia. “Karena jikalau kita berbuat dosa dengan sengaja kemudian daripada kita telah beroleh pengenalan akan yang benar itu, maka tidak ada lagi korban karena dosa, melainkan ada dahsyat orang menantikan hukuman itu, dan ada suatu hangat api yang akan melulur segala yang melawan.” Ibrani 10:26, 27. {PB2 112.3}

Dua dari suku-suku bangsa Israel, Gad dan Rubin, dengan setengah dari suku Manasye, telah menerima warisan mereka sebelum menyeberangi sungai Yarden. Kepada satu bangsa gembala, dataran tinggi yang luas dan hutanhutan Gilead dan Bazan yang subur, yang menyediakan padang rumput bagi kawanan kambing dan domba mereka, telah memberikan satu penarikan yang tidak didapati di Kanaan sendiri, dan kedua setengah suku itu, yang menghendaki untuk bermukim di sana, telah berjanji akan menyediakan bagian daripada tentara mereka untuk menemani saudara-saudara mereka menyeberangi sungai Yarden, dan ikut berperang sampai mereka juga dapat mewarisi pusaka mereka. Tanggung jawab mereka ini telah dilaksanakan dengan setia. Pada waktu kesepuluh suku bangsa itu memasuki Kanaan, empat puluh ribu daripada “bani Rubin dan bani Gad, dan setengah suku Manasye, . . . menyeberang di hadapan hadirat Tuhan ke padang-padang Yerikho pergi perang.” Selama bertahun-tahun mereka telah berperang dengan beraninya bersama dengan saudara-saudaranya. Sekarang waktunya telah tiba bagi mereka untuk kembali ke tanah pusaka mereka. Sebagaimana mereka telah bergabung bersama dengan saudara-saudaranya dalam peperangan, demikian pula merekapun ikut mengambil bahagian menerima hasil rampasan perang; dan mereka telah kembali “dengan banyak harta,. . . dengan amat banyak binatang, dengan emas perak, dan dengan tembaga, dan besi dan dengan amat banyak pakaian,” dan semuanya ini harus mereka bagibagikan dengan orang-orang yang tinggal bersama dengan keluarga dan kawanan domba mereka. {PB2 112.4}

Mereka sekarang harus tinggal di satu tempat yang jauh dari kaabah, dan adalah dengan hati yang berat, di mana Yusak telah menyaksikan keberangkatan mereka, menyadari betapa besarnya pencobaan, di dalam kehidupan mereka yang terpencil dan mengembara itu, untuk jatuh ke dalam adat kebiasaan daripada bangsa-bangsa kapir yang tinggal di sekeliling mereka. {PB2 113.1}

Sementara pikiran Yusak dan para pemimpin lainnya masih diliputi oleh firasat yang tidak baik, satu berita yang aneh telah tiba kepada mereka. Di tepi sungai Yarden, dekat tempat penyeberangan Israel yang ajaib itu, kedua setengah suku bangsa itu telah mendirikan satu mezbah yang besar, sama seperti mezbah korban bakaran yang ada di Silo. Hukum Allah telah melarang, dengan ancaman hukuman mati, didirikannya perbaktian yang lain di samping perbaktian yang ada di dalam kaabah. Jikalau itulah tujuan mezbah ini, itu akan, jikalau dibiarkan tinggal, menuntun orang banyak menyimpang dari iman yang benar. {PB2 113.2}

Para wakil orang banyak itu berkumpul di Silo, dan di dalam luapan amarah dan kegusaran mereka, telah bermaksud untuk segera berperang dengan orang-orang yang telah melanggar itu. Namun demikian, melalui pengaruh mereka yang lebih berhati-hati, telah diambil keputusan untuk pertama-tama mengirimkan utusan untuk memperoleh keterangan dari kedua setengah suku bangsa itu atas tindakan mereka itu. Sepuluh penghulupenghulu, satu dari masing-masing suku, telah dipilih. Sebagai pimpinan mereka adalah Pinehas, yang terkenal oleh keberaniannya dalam peristiwa di Peor. {PB2 113.3}

Kedua setengah suku bangsa itu telah bersalah dalam mengadakan, tanpa memberikan keterangan, satu tindakan yang terbuka kepada rasa curiga yang besar itu. Para utusan itu, dengan menyangka bahwa saudarasaudara mereka itu bersalah, telah menghadapi mereka dengan satu tempelakan yang keras. Mereka menuduh saudara-saudaranya itu telah memberontak kepada Tuhan, dan menyuruh mereka mengingat kembali akan hukuman yang telah dijatuhkan ke atas Israel karena telah menggabungkan diri dengan Baal-Peor. Atas nama segenap bangsa Israel, Pinehas mengatakan kepada bani Gad dan Rubin bahwa jikalau mereka enggan tinggal di tanah itu tanpa satu mezbah untuk korban, maka mereka dipersilahkan mengambil bahagian di dalam pusaka serta kesempatankesempatan bersama dengan saudara-saudara mereka di seberang sungai. {PB2 113.4}

Sebagai jawabnya, para tertuduh itu menerangkan bahwa mezbah mereka itu bukanlah dimaksudkan untuk korban, melainkan hanya sekedar sebagai satu saksi bahwa, sekalipun mereka dipisahkan oleh sungai itu, mereka mempunyai iman yang sama seperti saudara-saudaranya di Kanaan. Mereka merasa takut bahwa pada masa mendatang anak-anak mereka akan dipisahkan dari kaabah, sebagai orang-orang yang tidak mempunyai bahagian bersama Israel. Kemudian mezbah ini, yang didirikan sesuai dengan pola daripada mezbah Tuhan di Silo, akan menjadi satu saksi bahwa pembangunan-pembangunannya adalah juga orang-orang yang berbakti kepada Allah yang hidup. {PB2 114.1}

Dengan kesukaan yang besar para utusan itu menerima keterangan ini, dan dengan segera mereka membawa kembali berita kepada mereka yang telah mengutus mereka. Segala pemikiran untuk mengadakan peperangan telah dibuangkan, dan orang banyak itu bergabung bersama-sama dalam kegembiraan, dan menaikkan puji-pujian kepada Allah. {PB2 114.2}

Bani Gad dan Rubin sekarang telah mengukirkan di atas mezbah mereka satu tulisan yang menjelaskan maksud daripada didirikannya mezbah itu; dan mereka berkata, “Ia inilah satu kesaksian di antara kita bahwa sesungguhnya Tuhan itu Allah.” Dengan demikian mereka berusaha untuk mencegah timbulnya salah pengertian di kemudian hari, dan membuangkan apa yang akan dapat menjadi penyebab daripada pencobaan. {PB2 114.3}

Betapa seringnya satu kesulitan yang sungguh-sungguh timbul hanya olehkarena salah pengertian, sekalipun di antara mereka yang didorong oleh motif-motif yang baik; dan tanpa adanya kesopan-satunan serta kesabaran, betapa gawat dan mematikan akibat-akibat, yang mengikutinya. Kesepuluh suku bangsa itu mengingat bagaimana, di dalam masalah Akhan, Allah telah menempelak kekurang-waspadaan untuk mendapati dosa yang ada di antara mereka. Sekarang mereka bertekad untuk bertindak cepat dan sungguh-sungguh; tetapi di dalam berusaha menjauhkan diri dari dosa yang pertama, mereka telah pergi kepada satu keadaan yang keterlaluan lainnya. Gantinya dengan sopan bertanyakan fakta-fakta dari peristiwa itu, mereka telah datang kepada saudara-saudara mereka itu dengan kritik serta kecaman-kecaman yang pedas. Kalau saja orang-orang dari bani Gad dan Rubin telah bertindak dalam roh yang sama, maka peperangan akan menjadi akibatnya. Sementara di satu pihak adalah penting untuk menjauhkan diri dari kelalaian dalam menghadapi dosa, adalah sama pentingnya di pihak lain untuk menjauhkan diri dari sikap curiga yang tidak beralasan dan tindakan untuk mengecam dengan keras. {PB2 114.4}

Sementara mempunyai kepekaan terhadap tuduhan yang paling kecil yang diadakan terhadap perbuatan mereka, banyak orang yang terlalu keras dalam memperlakukan mereka yang disangka bersalah. Tidak ada seorangpun yang pernah diinsyafkan dari keadaan mereka yang bersalah melalui kecaman dan kritikan, tetapi banyak orang yang telah didorong lebih jauh dari jalan yang benar oleh cara demikian itu, dan dituntun untuk mengeraskan hati mereka terhadap keyakinan. Satu roh kebajikan, satu pembawaan yang sopan dan sabar, dapat menyelamatkan yang bersalah, dan menutupi dosa yang banyak. {PB2 115.1}

Kebijaksanaan yang telah dinyatakan oleh bani Rubin dan sahabatsahabat mereka patut dicontoh. Sementara dengan jujur berusaha memajukan agama yang benar, mereka telah disalah-tafsirkan dan telah dikecam dengan keras; namun demikian, mereka tidak menunjukkan kemarahan. Dengan sopan dan sabar mereka telah mendengarkan tuduhan-tuduhan yang dilemparkan oleh saudara-saudara mereka, sebelum berusaha untuk mengadakan pembelaan diri, dan kemudian dengan sempurna menerangkan motif mereka

dan menunjukkan keadaan mereka yang tidak bersalah itu. Dengan demikian, kesulitan yang akan mendatangkan akibat-akibat yang gawat itu, telah diatasi dengan baik. {PB2 115.2}

Sekalipun berada di bawah tuduhan yang palsu, mereka yang berada di pihak yang benar bisa berusaha untuk menjadi tenang dan berpikir. Allah mengerti akan segala sesuatu yang disalah-mengerti dan disalah-tafsirkan oleh manusia, dan kita dapat dengan aman menyerahkan perkara kita ke dalam tanganNya. Ia pasti akan membenarkan persoalan mereka yang berharap kepadaNya sebagaimana Ia telah menunjukkan kesalahan Akhan. Mereka yang didorong oleh roh Kristus akan memiliki belas kasihan yang sifatnya sabar dan manis budi. {PB2 115.3}

Allah menghendaki bahwa persatuan dan kasih persaudaraan harus ada di antara umatNya. Doa Kristus sebelum penyalibanNya adalah agar muridmuridNya bisa menjadi satu sama seperti Dia satu adanya dengan Bapa, agar dunia percaya bahwa Allah telah mengutus Dia. Doa yang paling ajaib dan mengharukan ini menggema sepanjang zaman, bahkan sampai kepada zaman kita sekarang ini, karena kata-kataNya adalah, “Bukan karena mereka itu saja Aku berdoa ini, melainkan karena segala orang yang percaya akan Daku oleh sebab pengajaran mereka itupun.” Yohanes 17:20. Sementara kita tidak boleh mengorbankan satu prinsip kebenaran, haruslah menjadi tujuan kita selalu untuk mencapai keadaan persatuan seperti ini. Ini merupakan bukti bahwa kita adalah murid-muridNya. Yesus berkata, “Oleh hal ini semua orang akan mengetahui bahwa engkau adalah murid-muridKu, yaitu jikalau engkau berkasih-kasihan satu dengan yang lain.” Yohanes 13:35. Rasul Petrus menasihatkan sidang, “Hendaklah kamu sekalian sehati, dan berbelas kasihan, dan mengasihi segala saudara, dan penyayang, dan rendah hati; janganlah kamu membalas kejahatan dengan kejahatan atau membalas maki dengan maki, melainkan memintakan berkat, karena bagi yang demikian itu kamu sudah dipanggil, supaya kamu mendapat berkat akan menjadi warisanmu.” 1 Petrus 3:8, 9. {PB2 115.4}

Bab 49 – Pesan Yusak Yang Terakhir

Peperangan untuk menaklukkan negeri itu telah berakhir, Yusak mengasingkan diri ke tempat istirahatnya yang tenang di kampung halamannya, di Timnath-Serah. “Maka pada sekali peristiwa, yaitu lama kemudian daripada Tuhan mengaruniakan kepada orang Israel kesenangan daripada segala musuhnya berkeliling . . . bahwa dipanggil Yusak akan segenap orang Israel datang berhimpun dengan segala tua-tua dan penghulu dan hakim dan pemerintah mereka itu.” {PB2 117.1}

Beberapa tahun telah berlalu sejak orang banyak itu menetap di tanah pusaka mereka, dan sudah dapat dilihat munculnya dosa-dosa yang sama iyang hingga saat itu telah mendatangkan hukuman ke atas diri Israel. Apabila Yusak merasakan kelemahan-kelemahan masa tuanya menghinggapi dirinya, dan menyadari bahwa pekerjaannya segera akan berakhir, ia dipenuhi oleh rasa cemas akan masa depan bangsanya. Dengan disertai uatu perhatian yang lebih daripada seorang bapa ia telah memberikan pesannya kepada mereka, sementara mereka berkumpul mengelilingi pemimpin mereka yang sudah tua itu. “Maka kamu sudah melihat,” katanya, ‘segala sesuatu yang telah diperbuat Tuhan Aliahmu, akan segala bangsa ni karena kamu; bahwa sesungguhnya Tuhan Aliahmu, juga yang telah berperang karena kamu.” Sekalipun bangsa Kanani telah ditaklukkan, mereka nasih menguasai sebahagian daripada negeri yang telah dijanjikan kepada Israel, dan Yusak telah menasihatkan bangsanya itu agar jangan merasa uas, dan melupakan perintah Tuhan untuk sama sekali mengusir bangsabangsa kapir ini. {PB2 117.2}

Orang banyak itu pada umumnya lambat dalam menyempurnakan ekerjaan untuk mengusir orang kapir itu. Suku-suku bangsa itu telah erpencar ke tanah pusaka mereka, bala tentara telah dibubarkan, dan usaha untuk mengadakan peperangan lagi dianggap sebagai satu pekerjaan yang sulit dan meragukan. Tetapi Yusak mengumumkan: “Maka Tuhan Aliahmu, juga akan menghalaukan mereka itu kelak dari hadapanmu dan membuang mereka itu dari tanah miliknya di hadapan kamu, dan kamupun akan beroleh tanah mereka itu akan bahagian pusaka, setuju dengan firman Tuhan Aliahmu, yang kepadamu. Maka sebab itu hendaklah kamu merajinkan dirimu sangat dalam memeliharakan dan melakukan segala sesuatu yang tersebut dalam kitab torat Musa dengan tiada menyimpang daripadanya ke kiri atau ke kanan.” {PB2 117.3}

Yusak mengajak orang banyak itu sendiri untuk menjadi saksi bahwa, selama mereka memenuhi syarat-syaratnya, Allah telah dengan setia menggenapi janji-janjiNya kepada mereka. “Maka kamu ketahui dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu,” katanya, “bahwa sepatah katapun tiada hilang daripada segala perkataan yang baik, yang telah dikatakan Tuhan Aliahmu, akan hal kamu, bahwa semuanya telah berlaku atas kamu dan sepatah katapun tiada hilang daripada sekalian itu.” Ia menyatakan kepada mereka bahwa sebagaimana Tuhan telah menggenapi janji-janjiNya, demikian pula Ia akan

melaksanakan ancaman-ancamanNya. “Tetapi akan jadi kelak, seperti telah berlaku atas kamu segala perkara yang baik, yang firman Tuhan Aliahmu, akan hal kamu, demikianpun akan dilakukan Tuhan atas kamu segala perkara yang jahat.. . . Jikalau kiranya kamu melangkahkan perjanjian Tuhan, . . . niscaya murka Tuhan akan bernyala-nyala kepadamu, maka dengan segera juga kamu akan binasa dari dalam negeri yang baik, yang telah dikaruniakannya kepadamu itu.” {PB2 118.1}

Setan menipu banyak orang dengan teori yang masuk di akal, bahwa kasih Allah bagi umatnya begitu besar sehingga Ia akan memaafkan dosa yang ada di dalam diri mereka; ia menyatakan bahwa sungguhpun ancamanancaman firman Allah itu mempunyai maksud tertentu di dalam pemerintahan moralNya, semuanya itu tidak akan dilaksanakan dengan sesungguhnya. Tetapi di dalam segala perlakuanNya dengan mahluk-mahlukNya, Allah telah mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran dengan menyatakan dosa dalam tabiat yang sebenarnya—oleh menunjukkan bahwa akibatnya yang pasti adalah penderitaan dan kematian. Keampunan yang tidak bersyarat tidak pernah ada dan tidak pernah akan ada. Keampunan seperti itu akan menunjukkan tidak berlakunya prinsip-prinsip kebenaran yang menjadi dasar daripada pemerintahan Allah. Itu akan memenuhi semesta alam yang tidak pernah berbuat dosa dengan keadaan yang kacau balau. Allah dengan setia telah menunjukkan akibat-akibat dosa, dan jikalau amaran-amaran ini tidak benar, bagaimanakah kita dapat merasa pasti bahwa janji-janjiNya akan digenapi? Apa yang disebut sebagai kemurahan jikalau itu menyisihkan keadilan, bukanlah kemurahan, melainkan kelemahan. {PB2 118.2}

Allah adalah pemberi hidup. Dari sejak mulanya, segala hukumNya telah ditetapkan untuk kehidupan. Tetapi dosa telah merusak peraturan yang telah ditetapkan Allah, dan kekacauanpun mengikutinya. Selama dosa ada maka penderitaan dan kematian tidak akan dapat dihindarkan. Hanyalah olehkarena Penebus itu telah menanggung kutuk dosa demi kita, maka manusia mempunyai pengharapan untuk melepaskan dirinya dari akibatakibatnya yang mengerikan. {PB2 119.1}

Sebelum kematian Yusak, pemimpin-pemimpin dan wakil-wakil dari suku bangsa itu, sesuai dengan perintahnya, telah berhimpun bersama-sama di Sekhem. Tidak ada satu tempat di seluruh negeri itu yang mempunyai begitu banyak kenang-kenangan yang suci, yang dapat mengalihkan ingatan mereka kembali kepada perjanjian Allah dengan Ibrahim dan Yakub, serta mengingatkan mereka kepada perjanjian mereka yang khidmat pada waktu mereka memasuki Kanaan. Di tempat inilah terdapat bukit Ebal dan Gerizim, saksi-saksi yang diam dari janji-janji yang sekarang, di hadapan pemimpin mereka yang tidak lama lagi akan mati, akan mereka perbaharui. Di sekeliling mereka terdapat bukti-bukti akan apa yang telah diperbuat Allah bagi mereka; bagaimana Ia telah memberikan kepada mereka suatu negeri yang mereka tidak pernah usahakan, dan kota-kota besar yang tidak pernah mereka bangunkan, kebun-kebun anggur dan pohon zaitun yang tidak pernah mereka tanam. Yusak

mengulangi kembali sejarah Israel, mengingatkan kembali akan pekerjaan Allah yang ajaib, agar supaya semua orang mempunyai satu perasaan akan kasih dan rahmatNya, dan mau melayani Dia "dengan tulus dan benar hati." {PB2 119.2}

Oleh perintah Yusak peti perjanjian diangkat dari Silo. Peristiwa ini merupakan sesuatu yang amat khidmat, dan lambang hadirat Allah ini akan memperdalam kesan yang ia mau tanamkan di dalam diri orang banyak itu. Setelah menghadapkan segala kebajikan Allah terhadap Israel, ia mengajak mereka, di dalam nama Tuhan, untuk memilih siapa yang akan mereka layani. Sebegitu jauh perbaktian kepada berhala masih tetap dijalankan dengan sembunyi-sembunyi, dan Yusak berusaha sekarang ini untuk membawa mereka kepada satu keputusan yang akan melenyapkan dosa ini dari Israel. "Maka jikalau pada sangkamu tidak baik beribadat kepada Tuhan," katanya, "baiklah sekarang kamu pilih kepada siapa kamu hendak berbuat bakti." Yusak ingin menuntun mereka untuk berbuat bakti kepada Allah, bukan oleh paksaan, melainkan dengan tulus hati. Kasih kepada Allah adalah dasar dari agama. Ikut serta dalam pelayanannya dengan didorong hanya oleh pengharapan akan mendapat pahala atau takut menerima hukuman, tidak ada gunanya sama sekali. Kemurtadan yang terang-terangan tidaklah lebih menghina Tuhan daripada kemunafikan dan perbaktian yang hanya sekedar rupa saja. {PB2 119.3}

Pemimpin yang sudah tua itu mengajak orang banyak itu untuk memikir-mikirkan, baik buruknya, apa yang telah dihadapkannya kepada mereka, dan mengambil keputusan apakah mereka benar-benar ingin hidup seperti bangsa-bangsa penyembah berhala yang sudah rusak, yang ada di sekeliling mereka. Jikalau kelihatannya tidak baik bagi mereka untuk menyembah Tuhan, sumber kuasa itu, pancaran berkat, biarlah mereka pada hari itu juga mengambil keputusan siapakah yang akan mereka sembah, "dewa-dewa yang dahulu disembah oleh leluhurmu," dari antara siapa Ibrahim telah dipanggil keluar, "atau berhala orang Amori, yang sekarang kamu mengeduduki tanahnya." Pesan-pesan yang terakhir ini merupakan satu tempelakan yang keras kepada Israel. Berhala-berhala orang Amori tidak pernah sanggup untuk melindungi orang-orang yang menyembahnya. Oleh sebab dosa-dosa mereka yang keji dan merusak itu, bangsa-bangsa yang jahat itu telah dibinasakan, dan negeri yang baik yang dahulu mereka miliki telah diberikan kepada umat Allah. Betapa bodohnya bagi Israel untuk memilih menyembah dewa-dewa untuk mana bangsa Amori telah dibinasakan! "Adapun akan daku dan orang isi rumahku," kata Yusak, "kami hendak beribadat kepada Tuhan jua!" Semangat suci yang sama yang telah memberikan ilham ke dalam hati pemimpin itu telah disampaikan kepada bangsa itu. Ajakannya telah merangsang sambutan yang tidak berlambatan, "Dijauhkanlah kiranya daripada kami meninggalkan Tuhan dan berbuat bakti kepada dewa-dewa." {PB2 120.1}

"Tiada juga boleh kamu berbuat bakti kepada Tuhan," kata Yusak, "karena Ialah Allah yang maha suci; . . . Maka tiada Ia akan mengampuni salahmu dan dosamu." Sebelum pembaharuan yang tetap bisa diadakan, orang banyak itu harus dipimpin untuk merasakan

akan ketidak-sanggupan mereka, oleh mereka sendiri, untuk menurut Tuhan. Mereka telah melanggar hukumNya, itu telah menghukum mereka sebagai pelanggar-pelanggar, dan itu tidak menyediakan jalan untuk melepaskan diri. Sementara mereka berharap kepada kekuatan dan kebenaran mereka sendiri, maka tidak mungkin bagi mereka memperoleh keampunan dari dosa-dosa mereka; mereka tidak dapat memenuhi tuntutan-tuntutan hukum Allah yang sempurna itu, dan adalah sia-sia bagi mereka untuk berjanji melayani Allah. Hanyalah oleh iman dalam Kristus dimana mereka bisa memperoleh keampunan dari dosa, dan menerima kekuatan untuk menurut hukum Allah. Mereka harus berhenti bergantung kepada usaha mereka untuk memperoleh keselamatan, mereka harus dengan sepenuhnya berharap kepada jasa Juruselamat yang telah dijanjikan itu, jikalau mereka mau diterima oleh Allah. {PB2 120.2}

Yusak berusaha menuntun para pendengarnya untuk menimbangnimbang kata-kata mereka, dan menahan diri daripada mengadakan janji-janji yang mereka belum bersedia untuk menggenapinya. Dengan kesungguhsungguhan yang dalam mereka mengulangi kembali ucapan mereka, “Bukan, melainkan kami hendak berbuat bakti kepada Tuhan jua!” Sambil dengan khidmat menyetujui akan saksi-saksi terhadap diri mereka bahwa mereka telah memilih Tuhan, sekali lagi mereka telah mengulangi janji setia mereka: “Sesungguhnya kami hendak berbuat bakti kepada Tuhan Allah kami, dan mendengar akan suaraNya.” {PB2 121.1}

“Maka pada hari itu juga diperbuat Yusak suatu perjanjian dengan orang banyak itu di Sekhem, dan dijadikannya itu bagi mereka itu akan hukum undang-undang.” Setelah menuliskan peristiwa yang khidmat ini sebagai satu catatan, ia telah meletakkannya, bersama-sama dengan kitab torat itu, di samping peti perjanjian. Dan ia telah mendirikan satu tiang sebagai suatu peringatan, sambil berkata, “Bahwa sesungguhnya batu ini akan menjadi saksi atas kita, karena telah didengarnya segala firman Tuhan yang dikatakannya kepada kita, bahkan, ia inipun akan menjadi saksi atas kamu, asal jangan kamu mungkir kelak akan Aliahmu. Lalu disuruh Yusak akan orang banyak itu pulang, masing-masing kepada milik pusakanya.” {PB2 121.2}

Pekerjaan Yusak bagi Israel telah berakhir. Ia “telah menurut Tuhan pada segenap jalannya,” dan di dalam buku Allah ia dicatat sebagai, “Hamba Tuhan.” Kesaksian yang paling agung tentang tabiatnya sebagai seorang pemimpin orang banyak adalah sejarah generasi yang telah menikmati usahanya: “Maka orang Israelpun beribadatlah kepada Tuhan pada segala hari hidup Yusak dan pada segala hari hidup orang tua-tua kemudian daripada Yusak.” {PB2 121.3}

Bab 50 – Perpuluhan Dan Persembahan

Di dalam peraturan ekonomi bangsa Ibrani, sepersepuluh dari penghasilan mereka dipisahkan untuk membiayai perbaktian umum kepada Tuhan. Dengan demikian Musa telah mengumumkan kepada Israel: "Maka segala perpuluhan hasil tanah, baik daripada b.iji-bijian di bendang baik buah-buahan segala pokok, yaitu Tuhan punya, dan sucilah ia itu bagi Tuhan." "Segala perpuluhan daripada lembu atau kambing domba, . . . perpuluhannya itulah suci bagi Tuhan." Imamat 27:30, 32. {PB2 122.1}

Tetapi sistim perpuluhan bukanlah berasal dari bangsa Ibrani. Dari sejak lama sebelumnya, Tuhan telah menuntut perpuluhan sebagai milikNya, dan tuntutanNya itu diakui dan dihormati. Ibrahim membayar perpuluhan kepada Malkisedek, imam Allah yang maha tinggi. Kejadian 14:20. Yakub, pada waktu di Betel, sebagai seorang buangan dan pengembara, telah berjanji kepada Tuhan, "Maka aku akan mempersembahkan kepadamu dalam sepuluh asa daripada segala sesuatu, yang Engkau karuniakan kepadaku." Kejadian 28:22. Apabila Israel akan segera ditetapkan sebagai satu bangsa, undang-undang perpuluhan diteguhkan kembali, sebagai salah satu peraturan yang telah ditetapkan oleh ilahi, dan penurutan kepada undang-undang ini merupakan syarat kemakmuran mereka. {PB2 122.2}

Sistim perpuluhan dan persembahan ini dimaksudkan untuk mengingatkan satu kebenaran yang besar kepada pikiran mereka—bahwa Allah adalah sumber daripada segala berkat kepada mahluk-mahlukNya—dan kepadaNyalah rasa syukur manusia harus disampaikan atas segala pemberian-pemberian yang baik daripada pimpinanNya. {PB2 122.3}

"Ia sendiri mengaruniai sekaliannya hidup dan nafas dan segala sesuatu itu." Kisah 17:25. Tuhan menyatakan, "Karena segala binatang yang di hutan itu Aku punya, dan segala binatangpun yang di atas gunung beribu-ribu." "Aku yang empunya segala perak; Aku yang empunya segala emas." Dan Allah pulalah yang telah memberikan kepada manusia kekuatan untuk memperoleh kekayaan. (Mazmur 50:10; Hajai 2:9; Ulangan 8:18). Sebagai suatu pengakuan bahwa segala sesuatu datang dari Dia, Tuhan memerintahkan agar sebahagian daripada kelimpahanNya itu dikembalikan kepada Dia dalam bentuk pemberian dan persembahan untuk membiayai perbaktian kepadaNya. {PB2 122.4}

"Perpuluhan . . . adalah milik Tuhan." Dalam hal ini bentuk daripada pernyataan yang sama telah digunakan sebagaimana halnya dalam hukum hari Sabat. "Hari yang ketujuh itulah sabat Tuhan Aliahmu." Keluaran 20:10. Allah telah memisahkan bagi diriNya satu bahagian yang telah ditetapkan dari waktu dan harta manusia, dan tidak ada seorangpun yang dapat, tanpa berbuat salah, menggunakan salah satu daripadanya untuk kepentingan dirinya sendiri. {PB2 123.1}

Perpuluhan sepenuhnya digunakan untuk keperluan suku Lewi, suku bangsa yang telah diasingkan untuk melayani pekerjaan kaabah. Tetapi hal ini bagaimanapun juga bukan merupakan batas daripada sumbangansumbangan yang dapat diberikan untuk maksud-maksud keagamaan. Kemah perhimpunan, sebagaimana juga halnya kaabah kemudian hari, telah didirikan seluruhnya oleh pemberian-pemberian sukarela, dan sebagai biaya untuk perbaikan-perbaikan yang diperlukan, dan pengeluaran-pengeluaran lainnya, Musa telah memerintahkan bahwa setiap kali orang banyak itu dihitung jumlahnya, masing-masing harus memberikan sumbangan setengah syikal untuk "pekerjaan kemah perhimpunan itu." Pada zaman Nehemia suatu sumbangan ditetapkan setiap tahun untuk maksud ini. (Keluaran 30:12-16; 2 Raja-raja 12:4, 5; 2 Tawarikh 24:4-13; Nehemia 10:32, 33). Dari waktu ke waktu, korban karena dosa dan persembahan syukur dibawa kepada Tuhan. Semuanya ini diberikan dalam jumlah yang besar pada waktu hari raya tahunan. Dan pemberian yang paling banyak telah diadakan untuk orangorang miskin. {PB2 123.2}

Bahkan sebelum perpuluhan itu diasingkan, sudah ada suatu pengakuan tentang tuntutan Allah. Buah sulung hasil tanaman dikhususkan kepadaNya. Hasil yang pertama dari bulu domba yang digunting, dari gandum yang digiling, dari minyak dan anggur, telah diasingkan bagi Allah. Demikian pula anak sulung dari segala binatang; dan satu harga tebusan diadakan bagi anak sulung manusia. Buah-buah sulung ini harus dibawa ke hadapan Allah di dalam kaabah, dan harus diserahkan untuk keperluan imam-imam. {PB2 123.3}

Dengan demikian orang banyak itu selalu diingatkan bahwa Allah adalah pemilik yang sesungguhnya ladang-ladang mereka, kawanan binatang mereka, dan kawanan kambing mereka; bahwa Ia telah memberikan sinar matahari kepada mereka dan hujan untuk masa menabur dan panen, dan bahwa segala sesuatu yang mereka miliki adalah ciptaanNya, dan Ia telah menjadikan mereka sebagai penatalayan segala harta milikNya. {PB2 123.4}

Apabila orang Israel, sambil membawa kelimpahan buah-buah sulung hasil ladangnya, dan kebun jeruk dan anggur, berkumpul di kaabah, maka diadakanlah satu pengakuan umum tentang kebajikan Allah. Pada waktu imam menerima pemberian itu, sipemberi, sambil berkata-kata seolah-olah di hadapan Tuhan, berkata, "Bahwa bapaku seorang Aram yang mengembara," dan ia menerangkan pengembaraan di Mesir itu, dan penderitaan dari tempat mana Allah telah melepaskan Israel "dengan lengan yang terkedang dan dengan hebat yang besar dan dengan beberapa tanda alamat dan ajaib." Dan ia berkata, "Lalu dibawanya akan kami ke tempat ini, dikaruniakannya tanah ini kepada kami, yaitu suatu tanah yang ber-kelimpahan dengan air susu dan madu. Maka sekarang, bahwasanya hamba telah membawa hulu hasil tanah ini, yang dikaruniakan Tuhan kepada hamba." Ulangan 26:5, 8-10. Pemberian yang dituntut dari orang Ibrani untuk maksud-maksud sosial dan keagamaan berjumlah seperempat daripada pendapatan mereka. Satu pajak yang demikian berat yang dikenakan kepada pendapatan orang banyak itu bisa diharapkan akan menjadikan mereka melarat; tetapi sebaliknya, penurutan yang' setia kepada peraturan ini adalah salah satu

daripada syarat-syarat untuk kemakmuran mereka. Dengan syarat penurutan mereka, Allah telah memberikan kepada mereka janji ini, "Maka oleh karenamu juga Aku akan melaknatkan si pembinasa, supaya jangan lagi dibinasakannya hasil bendang atau dibuluskannya pokok anggurmu yang di ladang. . . . Maka segala bangsa akan menyebut kamu berbahagia, karena kamu akan jadi suatu tanah yang permai, demikianlah firman Tuhan serwa sekalian alam!" Maleakhi 3:11, 12. {PB2 124.1}

Satu gambaran yang menyolok tentang akibat daripada sifat mementingkan diri dengan menahan sekalipun persembahan sukarela dari pekerjaan Tuhan, telah diberikan pada zaman nabi Hagai. Setelah mereka kembali dari tawanan Babilon, bangsa Yahudi berusaha membangun kembali kaabah Tuhan; tetapi apabila menemui pertentangan yang hebat dari musuh mereka, mereka menghentikan pekerjaan mereka; dan satu musim kemarau yang dahsyat, oleh mana mereka telah menderita kekurangan, telah meyakinkan mereka bahwa mustahil untuk menyelesaikan pembangunan kaabah itu. "Harinya belum sampai," kata mereka, "yaitu hari rumah Tuhan dibangunkan pula." Tetapi satu pekabaran telah diberikan kepada mereka oleh nabi Tuhan: "Adakah ketika yang baik pada kamu akan duduk dalam rumah-rumahmu, yang elok perbuatannya, sedang rumah ini lagi rusak? Sekarangpun, demikianlah firman Tuhan serwa sekalian alam: Perhatikanlah segala jalanmu. Kamu menaburkan banyak, tetapi hasilnya hanya sedikit; kamu makan tetapi bukan sampai kenyang; kamu minum, tetapi bukan sampai puas; kamu berpakai-pakai, tetapi bukan sampai suhu tubuhmu, dan barangsiapa yang menerima upah, ia itu menerima upahnya dalam pundi-pundi yang berpesok." Dan kemudian sebabnya diberikan: "Bahwa kamu ingin akan banyak, maka kamu beroleh hanya sedikit, dan apabila kamu sudah membawa pulang akan dia, lalu Aku menghembus ke dalamnya. Mengapa maka begitu? demikianlah firman Tuhan serwa sekalian alam: Oleh sebab karena rumahku yang rusak adanya, sedang hatimu bersukacita, masing-masing akan rumahnya sendiri. Maka sebab itu langitpun menahani air embun daripadamu dan bumipun menahani hasilnya daripadamu. Karena Aku sudah memanggil suatu kekeringan datang atas tanah itu dan atas segala gunung dan atas gandum dan atas air anggur dan atas minyak dan atas segala hasil bumi dan atas segala manusia dan atas segala binatang dan atas segala perbuatan tangan." Hagai 1:9-11. "Tatkala datanglah orang kepada timbunan gandum yang dua puluh gantang, maka didapatinya akan hanya sepuluh gantang, dan tatkala ia datang kepada tempat air anggur hendak menciduk lima puluh takar dari dalam apitan, maka didapatinya akan hanya dua puluh. Maka kamu sudah kupalu dengan kelayuran dan dengan untutan dan dengan hujan air beku kepada segala perbuatan tanganmu." Hagai 2:17-18. {PB2 124.2}

Digentarkan oleh amaran-amaran ini, orang banyak telah mempersiapkan diri mereka untuk membangun rumah Allah. Kemudian firman Allah datang kepada mereka: "Hendaklah kiranya kamu memperhatikan hal itu, daripada hari ini dan yang sudah lalu, mulai daripada empat likur hari bulan yang kesembilan sampai kepada hari dibubuh alas

kaabah Tuhan, . . . maka mulai daripada hari ini juga Aku memberkati dia." Hagai 2:19, 20. {PB2 125.1}

Kata orang bijaksana itu, "Adalah orang yang menghambur, maka diperolehnya makin banyak; adalah orang yang menahankan hartanya, tetapi makin kepapaanlah dia." Amsal 11:24. Dan pelajaran yang sama itu diajarkan pula di dalam Perjanjian Baru oleh rasul Paulus: "Orang yang menabur berdikit-dikit, ia akan menuai berdikit-dikit juga, dan orang yang menabur dengan lebihnya, ia akan menuai dengan lebihnya juga." "Maka Allah berkuasa mencurahkan segala anugerahNya berlimpah-limpah ke atas kamu, supaya kamu dengan senantiasa ada berkecukupan di dalam segala sesuatu, dan boleh melimpah di dalam berbagai-bagai kebajikan." 2 Korinti 9:6, 8. {PB2 125.2}

Allah bermaksud agar umatNya, Israel, harus menjadi pembawa terang kepada segenap penduduk bumi ini. Di dalam mempertahankan perbaktian kepadaNya secara umum mereka sedang memberikan kesaksian akan adanya serta kekuasaan Allah yang hidup itu. Dan untuk perbaktian ini suatu kesempatan bagi mereka untuk mempertahankan, sebagai satu pernyataan kasih dan kesetiaan mereka kepadaNya. Tuhan telah menetapkan bahwa penyebar-luasan terang dan kebenaran ke seluruh dunia ini akan bergantung kepada usaha dan persembahan dari mereka yang mengambil bahagian dalam pemberian-pemberian sorga. Ia sebenarnya dapat menjadikan malaikatmalaikat sebagai utusan-utusan kebenaranNya; Ia bisa saja menyatakan kehendakNya, sebagaimana Ia telah mengumumkan hukum itu dari bukit Sinai, oleh suaraNya sendiri; tetapi di dalam hikmat serta kasihNya yang tidak terbatas itu Ia telah memanggil manusia untuk menjadi orang-orang yang akan bekerja sama dengan diriNya sendiri, dengan memilih mereka melakukan pekerjaan ini. {PB2 125.3}

Pada zaman Israel perpuluhan dan persembahan sukarela diperlukan untuk mempertahankan upacara-upacara kebaktian kepada Tuhan. Apakah umat Allah sekarang ini memberikan kurang dari itu? Prinsip yang telah ditetapkan oleh Kristus adalah supaya persembahan kita kepada Allah harus sebanding dengan terang dan kesempatan-kesempatan yang telah dinikmati. "Karena kepada tiap-tiap orang yang dikaruniakan banyak, daripadanyalah akan dituntut banyak." Lukas 12:48. Kata Juruselamat kepada muridmuridNya, apabila Ia mengutus mereka, "Karena dengan percuma kamu dapat, berikanlah juga dengan percuma." Matius 10:8. Apabila berkatberkat serta kesempatan-kesempatan kita ditambahkan—dan di atas segala sesuatunya, apabila kita melihat di hadapan kita pengorbanan yang tidak ada taranya dari Anak Allah yang mulia itu—tidakkah rasa syukur kita akan diperlihatkan melalui pemberian yang lebih limpah untuk menyampaikan kabar keselamatan itu kepada orang lain? Pekerjaan Injil itu, sementara itu disebarluaskan, memerlukan biaya yang lebih besar untuk melaksanakannya daripada apa yang diperlukan pada zaman dulu; dan hal ini menjadikan undang-undang perpuluhan dan persembahan lebih mendesak lagi sekarang ini daripada pada zaman bangsa Ibrani itu.

Jikalau umatNya bersifat dermawan untuk membantu pekerjaanNya oleh memberikan persembahanpersembahan mereka yang sukarela, gantinya menggunakan cara-cara yang tidak bersifat Kristen dan tidak suci untuk memenuhi perbendaharaan, maka Allah akan dihormati, dan lebih banyak jiwa lagi akan dimenangkan kepada Kristus. {PB2 126.1}

Rencana Musa untuk mengumpulkan dana pembangunan kaabah sangat berhasil. Tidak perlu ada desakan-desakan. Ia tidak menggunakan cara-cara yang sekarang ini sering digunakan oleh gereja-gereja. Ia tidak mengadakan pesta-pesta besar. Ia tidak mengundang orang banyak menghadiri upacaraupacara yang meriah, dansa-dansi, dan hiburan-hiburan umum; ia tidak pernah menggunakan lotere, atau sesuatu yang sejenisnya, untuk memperoleh biaya membangun kaabah. Tuhan memerintahkan Musa mengundang orang Israel supaya membawa persembahan mereka. Ia harus menerima pemberianpemberian setiap orang yang mau memberi dengan tulus hatinya. Dan persembahan itu datang dengan berkelimpahan sehingga Musa menyuruh orang banyak jangan membawanya lagi, olehkarena mereka telah memberikan lebih daripada apa yang akan digunakan. {PB2 126.2}

Allah telah menjadikan manusia sebagai penatalayan-penatalayanNya. Harta benda yang telah diletakkan di dalam tangannya oleh Tuhan adalah merupakan alat-alat yang telah disediakanNya untuk mengabarkan Injil. Kepada mereka yang membuktikan dirinya sebagai penatalayan yang setia Ia akan mempercayakan perkara yang lebih besar lagi. Kata Tuhan "Barangsiapa yang mempermuliakan Daku, maka Akupun mempermuliakan dia kelak." "Allah mengasihi orang yang memberi dengan suka citanya," dan apabila umatNya, dengan rasa syukur, membawa persembahan serta pemberian mereka kepada Dia, "tidak dengan duka atau paksa," maka berkatberkatNya akan menjadi bahagian mereka, sebagaimana yang telah dijanjikanNya. "Bawalah olehmu akan segala perpuluhanmu ke dalam perbendaharaan rumahKu, supaya adalah makanan di dalam rumahKu; dan cobailah akan Daku dengan demikian, kalau-kalau tiada Aku membukai akan kamu segala pintu langit dan mencurahkan kepadamu berkat yang tiada sempat kamu taruh." 1 Semuel 2:30; 2 Korinti 9:7; Maleakhi 3:10. {PB2 127.1}

Bab 51 – Pemeliharaan Allah Terhadap Orang Miskin

Untuk meningkatkan kegiatan orang banyak mengadakan kumpulankumpulan keagamaan, sebagaimana juga untuk menolong orang miksin, satu perpuluhan yang kedua daripada segala pendapatan telah dituntut. Sehubungan dengan perpuluhan yang pertama Tuhan telah menyatakan, “Bahwa sesungguhnya kepada anak-anak Lewi telah kukaruniakan segala perpuluhan dalam Israel.” Bilangan 18:21. Tetapi tentang perpuluhan yang kedua Ia memerintahkan, “Maka di hadapan hadirat Tuhan Aliahmu, pada tempat yang kelak dipilihnya akan menetapkan namaNya di sana, hendaklah kamu makan segala perpuluhan gandummu dan air anggurmu dan minyakmu dan anak-anak sulung lembumu dan dombamu, supaya kamu belajar takut akan Tuhan Aliahmu pada segala hari.” Ulangan 14:23. Perpuluhan ini, atau yang senilai dengan itu dalam bentuk uang, dua tahun lamanya mereka harus bawa ke tempat kaabah akan didirikan. Setelah memberikan persembahan syukur kepada Allah, dan sebagian tertentu kepada imam, sipemberi itu harus menggunakan sisanya untuk mengadakan upacara keagamaan, dimana orang Lewi, orang asing, anak yatim dan perempuan janda harus mengambil bahagian. Dengan demikian persiapan diadakan untuk persembahan syukur dan pesta-pesta pada waktu upacara tahunan, dan orang banyak ditarik kepada pertemuan dengan imam-imam dan orang Lewi, agar mereka dapat menerima petunjuk serta dorongandorongan dalam pelayanan kepada Tuhan. {PB2 128.1}

Namun demikian, setiap tahun yang ketiga, perpuluhan yang kedua ini harus digunakan di dalam rumah tangga, untuk menjamu orang-orang Lewi dan orang miskin, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Musa, “Agar mereka itu sekalian yang duduk di sebelah dalam pintu gerbangmu akan makan sampai kenyang.” Ulangan 14:29. Perpuluhan ini akan menyediakan satu dana untuk digunakan bagi maksud-maksud sosial dan kebajikan. {PB2 128.2}

Dan persediaan yang lebih jauh telah diadakan bagi orang miskin. Tidak ada sesuatu, setelah pengakuan mereka akan tuntutan-tuntutan Allah, yang lebih membedakan hukum-hukum yang telah diberikan oleh Musa selain daripada roh yang dermawan, lemah lembut dan penuh kebajikan yang dinyatakan kepada orang miskin. Sekalipun Allah telah berjanji akan memberkati umatNya dengan berkelimpahan, bukanlah rencanaNya bahwa kemiskinan akan sama sekali ditiadakan dari antara mereka. Ia menyatakan bahwa orang miskin akan selalu ada di negeri itu. Di antara umatNya akan selalu ada orang-orang yang membutuhkan rasa simpati, kelemah-lembutan dan kedermawanan mereka. Pada zaman itu, sebagaimana halnya sekarang ini, ada orang-orang yang menjadi korban kemalangan, sakit, dan kehilangan harta benda; namun demikian selama mereka mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah diberikan oleh Allah, tidak akan ada peminta-minta di antara mereka, ataupun orang-orang yang kekurangan makanan. {PB2 128.3}

Hukum Allah memberikan kepada orang miskin satu hak untuk memperoleh sebahagian tertentu dari hasil bumi. Bila seseorang lapar, ia bebas untuk pergi ke ladang atau ke kebun jeruk atau kebun anggur tetangganya, dan memetik gandum atau memakan buah-buahan menghilangkan rasa laparnya. Sesuai dengan keadaan inilah murid-murid Yesus diijinkan memetik dan memakan gandum waktu mereka melewati satu ladang pada hari Sabat. {PB2 129.1}

Segala sisa-sisa penuaian di ladang, di kebun jeruk atau kebun anggur adalah milik orang miskin. “Maka apabila kamu sudah habis menuai segala hasil tanahmu,” kata Musa, “dan terlupalah kamu akan barang seikat yang lagi tinggal di bendangmu, jangan kamu balik pergi mengambil dia.. .. Maka apabila kamu sudah menggocangkan pohon zaitmu, kemudian daripada itu jangan kamu menyelidik tangkai-tangkainya. . . . Maka apabila kamu sudah memungut buah pokok anggurmu, janganlah berulang kamu memungut buahnya, karena yaitulah bahagian orang dagang dan anak piatu dan perempuan janda. Melainkan hendaklah kamu ingat akan hal kamupun dahulu orang hamba di negeri Mesir. Ulangan 24:19-22. {PB2 129.2}

Setiap tahun yang ketujuh, persediaan yang istimewa diadakan bagi orang miskin. Tahun sabat itu, demikianlah namanya, dimulai pada akhir masa penuaian. Pada waktu musim menabur, yang terjadi sesudah panen, orang banyak itu tidak boleh menabur; mereka tidak boleh mengusahakan kebun anggur mereka pada musim semi; dan mereka tidak boleh mengharapkan panen ataupun hasil dari kebun anggur. Dari apa yang dihasilkan oleh tanah itu, mereka dapat memakannya sementara buah itu masih segar, tetapi mereka tidak boleh menyimpan sedikitpun daripadanya di dalam lumbung mereka. Penghasilan tahun ini harus diberikan kepada orang asing, anak yatim dan perempuan janda, dan bahkan untuk khewan-khewan yang ada di ladang itu. {PB2 129.3}

Tetapi jikalau tanah itu biasanya memberikan hasil yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan orang banyak itu, bagaimanakah mereka bisa hidup selama tahun di mana tidak ada gandum yang boleh disimpan? Sebab itulah Allah menjanjikan persediaan yang cukup. “Niscaya Aku akan menyuruhkan berkatKu atas kamu pada tahun yang keenam,” kataNya, “supaya ditumbuhkannya hasil bagi kamu yang cukup akan tiga tahun. Sehingga pada tahun yang kedelapan kamu ada lagi biji-bijian dan kamu boleh makan daripada hasil yang lama itu.” Imamat 25:21, 22. {PB2 130.1}

Dengan memelihara tahun sabat itu, hal itu akan menjadi suatu keuntungan kepada orang banyak dan mendatangkan kebaikan atas tanah. Tanah, yang tidak diusahakan untuk semusim, akan menghasilkan dengan lebih berkelimpahan kemudian harinya. Orang banyak itu dibebaskan dari ketegangan kerja di ladang; dan sementara berbagai-bagai cabang pekerjaan yang bisa diikuti selama masa ini, maka semua orang akan menikmati waktu senggang yang lebih lama, yang memberikan kesempatan untuk memulihkan tenaga jasmani mereka untuk bekerja dalam tahun-tahun berikutnya. Mereka mempunyai lebih banyak

waktu untuk mengadakan renungan yang dalam dan berdoa, untuk mempelajari pengajaran-pengajaran serta tuntutan-tuntutan Tuhan, dan untuk mengajar keluarga mereka. {PB2 130.2}

Di dalam tahun sabat ini budak-budak dari bangsa Ibrani harus dibebaskan, dan mereka tidak boleh dibiarkan pergi tanpa memperoleh bagian apa-apa. Perintah Tuhan adalah: "Maka apabila kamu melepaskan dia pergi dengan merdeka, jangan melepaskan dia dengan hampa. Maka hendaklah kamu memberi akan dia pemberian yang baik-baik daripada segala binatangmu dan daripada apitan anggurmu, daripada segala yang dianugerahkan Tuhan Aliahmu kepadamu itu hendaklah kamu berikan dia." Ulangan 15:13, 14. {PB2 130.3}

Upah seorang pekerja harus dibayar dengan segera: "Jangan kamu menganiaya orang upahan yang syak dan papa, baik ia daripada saudaramu atau ia daripada orang dagang yang duduk dalam negerimu. . . . Maka pada harinya juga hendaklah kamu membayar upahnya dahulu daripada masuk matahari atasnya, karena syaklah adanya dan hatinyapun merindu akan dia." Ulangan 24:14, 15. {PB2 130.4}

Perintah-perintah khusus juga diberikan yang berkaitan dengan perlakuan terhadap orang-orang yang melarikan diri dari pekerjaan: "Janganlah kamu menyerahkan seorang hamba ke tangan tuannya setelah sudah ia lari kepadamu daripada tuannya itu. Melainkan hendaklah ia tinggal sertamu di tengah-tengah kamu pada tempat yang dipilihnya dalam salah sebuah negerimu yang disukainya, dan jangan kamu menganiayakan dia." Ulangan 23:15, 16. {PB2 130.5}

Bagi orang miskin, tahun yang ketujuh merupakan tahun kebebasan dari hutang. Bani Ibrani selalu diperintahkan untuk membantu saudarasaudaranya yang berkekurangan dengan cara meminjamkan uang tanpa bunga. Mengambil bunga uang dari seorang yang miskin dengan jelas. dilarang: "Maka jikalau saudaramu telah menjadi miskin dan tangannya gemetar sertamu, maka hendaklah engkau memegang akan dia, jikalau ia orang dagang atau orang menumpang sekalipun, supaya iapun boleh hidup sertamu. Maka janganlah kamu mengambil daripadanya bunga atau laba yang terlalu, melainkan takutlah kamu akan Tuhanmu, supaya saudaramupun boleh hidup sertamu. Jangan kamu memberikan uangmu kepadanya dengan makan bunga, dan makananmupun jangan kamu berikan kepadanya dengan mengambil untung." Imamat 25:35-37. Jikalau hutang itu tidak terbayar sampai tahun kelepasan, uang hutangnya itu sendiripun tidak boleh ditagih. Orang banyak itu dengan jelas telah diamarkan agar jangan sampai tidak memberikan bantuan kepada saudara-saudara mereka yang berkekurangan itu hanya dengan alasan ini: "Maka apabila di antara kamu adalah seorang miskin, yaitu daripada segala saudaramu, . . . janganlah kamu keras hati, atau mengatup tangan daripada saudaramu yang miskin itu. . . . Peliharakanlah dirimu daripada terbit kepikiran jahat dalam hatimu, sehingga kamu berkata demikian: Bahwa hampirlah tahun yang ketujuh, yaitu tahun kelepasan; lalu matamu mengerling kepada saudaramu yang miskin itu dan tiada kamu memberi akan dia, sehingga iapun

berseru akan halmu kepada Tuhan dan ia itu menjadi dosa padamu!" "Maka supaya orang miskin itu jangan hilang dari tengah negeri itu, sebab itu pesanku kepadamu demikian: Hendaklah dengan kemurahan kamu membukakan tanganmu kepada saudaramu, kepada orang yang duduk dalam negerimu dengan kesukaran dan kepapaannya," "dan berilah pinjam akan dia dengan limpahnya, yang cukup akan kekurangannya, seberapa banyak iapun berhajat." Ulangan 15:7-9, 11,8. {PB2 131.1}

Tidak seorangpun perlu takut bahwa kedermawanan mereka itu akan menyebabkan mereka menjadi kekurangan. Penurutan kepada hukumhukum Allah pasti akan mendatangkan kemakmuran. "Maka kamu akan memberi pinjam kepada beberapa bangsa," kataNya, "tetapi kamu sendiri tiada usah meminjam, maka kamu akan memerintahkan beberapa bangsa, tetapi mereka itu tiada akan memerintahkan kamu." Ulangan 15:6. {PB2 131.2}

Setelah "tujuh tahun sabat," "tujuh kali tujuh tahun," datanglah tahun kelepasan yang besar, tahun jobel. "Setelah itu hendaklah kamu meniupkan nafiri . . . keliling dalam segala negerimu. Maka tahun yang kelimapuluh itu hendaklah kamu sucikan dan berseru-serukan kemerdekaan dalam negeri itu bagi segala orang isinya; maka hendaklah ia itu menjadi suatu tahun jobel bagi kamu; tak akan jangan masing-masing kamu kembalilah kepada miliknya dan masing-masingpun kembalilah kepada isi rumahnya." Imamat 25:9, 10. {PB2 131.3}

"Pada bulan yang ketujuh dan pada sepuluh hari bulan, pada hari grafirat" nafiri jobel dibunyikan. Di seluruh negeri itu, di mana saja orang Yahudi tinggal, bunyinya terdengar, mengajak semua anak-anak Yakub menyambut hari kelepasan itu. Pada hari grafirat yang besar itu, diadakan penyelesaian akan dosa-dosa Israel, dan dengan hati yang penuh kesukaan orang banyak itu menyambut jobel. {PB2 132.1}

Sebagaimana halnya dalam tahun sabat, negeri itu tidak boleh ditaburi benih ataupun dituai, dan segala sesuatu yang dihasilkannya harus dianggap sebagai hak milik yang sebenarnya orang-orang miskin. Segolongan budakbudak Ibrani yang tertentu—semua yang tidak memperoleh kebebasan mereka pada tahun sabat—sekarang harus dibebaskan. Tetapi yang terutama sekali membedakan tahun jobel itu adalah dikembalikannya semua hak milik atas tanah pemiliknya yang semula. Dengan petunjuk khusus dari Allah negeri itu telah dibagi-bagi dengan undi. Setelah pembagian itu diadakan, tidak seorangpun yang bebas menjual-belikan pusakanya. Ia juga tidak diperbolehkan menjual tanahnya kecuali kemiskinan memaksanya berbuat demikian, bilamana saja ia atau sanak saudaranya mau menebusnya, maka sipembeli itu tidak boleh menolak menjualnya; dan jikalau tidak ditebus, maka itu akan kembali kepada pemiliknya yang semula atau ahli warisnya pada tahun jobel itu. {PB2 132.2}

Tuhan telah menyatakan kepada Israel: “Maka sebab itu janganlah tanah itu dijual bagi selama-lamanya, karena tanah itu Aku punya, dan kamulah orang dagang dan orang yang menumpang dengan Aku.” Imamat 25:23. Orang banyak itu harus diingatkan akan kenyataan bahwa itu adalah tanah milik Allah, yang pemilikannya diijinkan Allah bagi mereka untuk sementara waktu; bahwa Dia adalah Pemilik yang sebenarnya, pemilik yang semula, dan bahwa Dia mempunyai pertimbangan yang khusus bagi orang yang miksin dan malang. Haruslah diingatkan kepada pikiran semua orang miskin itu mempunyai hak yang sama untuk memperoleh satu tempat di dalam dunia kepunyaan Allah ini seperti orang-orang yang lebih kaya. {PB2 132.3}

Demikianlah persediaan yang telah diadakan oleh Khalik kita yang penuh rahmat itu, untuk mengurangi penderitaan, untuk memberikan terang pengharap, untuk menyinarkan seberkas sinar matahari, kepada kehidupan orang-orang yang malang serta kekurangan. {PB2 132.4}

Tuhan akan melawan cinta yang berlebih-lebihan terhadap harta dan kuasa. Kejahatan-kejahatan yang hebat akan timbul sebagai akibat pengumpulan harta yang terus-menerus oleh satu golongan, dan kemiskinan serta kemerosotan pada golongan yang lain. Tanpa pembatasan tertentu, maka kekuasaan orang kaya akan merupakan satu penguasaan mutlak (monopoli), dan orang miskin, sekalipun di dalam segala sesuatunya samasama berlayak dalam pemandangan Allah, akan dianggap serta diperlakukan sebagai orang-orang yang lebih rendah daripada saudara-saudaranya yang lebih makmur. Perasaan tertekan seperti ini akan membangkitkan amarah dari golongan yang lebih miskin. Akan ada perasaan kecewa dan tidak berpengharapan yang cenderung akan merusak masyarakat, dan membuka pintu kepada segala bentuk kejahatan. Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Allah, dimaksudkan untuk meningkatkan kesamaan dalam kehidupan sosial. Persediaan-persediaan dari tahun sabat dan tahun jobel akan berpengaruh besar dalam memperbaiki apa yang salah selama tahuntahun yang ada di antaranya di dalam kehidupan sosial dan politik bangsa itu. {PB2 132.5}

Peraturan-peraturan ini dimaksudkan untuk menjadi berkat kepada orang kaya sebagaimana halnya kepada orang miskin. Semuanya ini akan membatasi kejahatan dan satu kecenderungan untuk meninggikan diri, dan akan memupuk satu roh kedermawanan yang agung; dan oleh meningkatkan jasa baik serta kepercayaan di antara segala golongan, semuanya itu akan memperbaiki kehidupan sosial, keutuhan pemerintahan. Kita semua terjalin bersama-sama dalam satu kekeluargaan umat manusia yang amat besar, dan apa saja yang dapat kita buat untuk menjadi keuntungan serta meninggikan orang lain, akan terpantul kembali sebagai satu berkat ke atas diri kita. Hukum bahwa manusia itu saling bergantung satu dengan yang lain berlaku di dalam segenap lapisan masyarakat. Orang miskin tidaklah lebih bergantung kepada orang kaya daripada orang kaya kepada orang miskin. Sementara golongan yang satu meminta satu bahagian dari berkat-berkat yang telah diberikan Allah

kepada orang-orang yang lebih kaya, maka yang lain membutuhkan pelayanan yang setia, kekuatan otak dan tulang dan otot, yang menjadi modal orang miskin. {PB2 133.1}

Berkat-berkat besar dijanjikan kepada orang Israel dengan syarat penurutan kepada perintah-perintah Tuhan. "Maka Aku akan menurunkan hujanKu kepadamu pada musimnya," kataNya, "dan tanahpun akan memberi hasilnya dan segala pokok di ladangpun akan memberi buah-buahnya. Maka musim penebahan gandum akan mendapat musim pungutan buah anggur, dan musim pungutan buah anggur akan mendapatkan musim penaburan, maka kamu akan makan rezekimu sampai kenyang-kenyang, dan dengan sentosa kamu akan duduk dalam negerimu. Maka Aku akan memberi sejahtera dalam negeri itu, sehingga kamu akan berbaring dengan tiada dikejutkan oleh barang seorang, dan Aku akan melalukan segala binatang yang buas daripada negerimu dan pedangpun tiada akan menerusi negerimu. . . . Dan Aku akan berjalan di antara kamu serta menjadi Aliahmu dan kamu akan menjadi umatKu. . . . Tetapi jikalau tiada kamu mendengar akan Daku dan tiada kamu melakukan segala hukum ini; dan .. . meniadakan perjanjianKu, . . . maka cuma-cuma kamu akan menabur biji-bijianmu, karena musuhmu kelak akan makan habis akan dia. Maka Aku akan memalingkan wajahKu melawan kamu, sehingga kamu dialahkan oleh segala musuhmu, dan segala pembencimu akan memerintahi kamu, dan kamu akan lari, apabila seorangpun tiada yang mengejar." Imamat 26:4-17. {PB2 133.2}

Banyak orang yang dengan semangat besar menganjurkan, bahwa semua orang harus mempunyai bahagian yang sama di dalam berkat-berkat Allah yang fana. Tetapi ini bukan maksud Khalik. Suatu perbedaan keadaan adalah salah satu cara yang dengannya Allah berencana menguji serta mengembangkan tabiat. Namun demikian Ia menghendaki agar mereka yang mempunyai kekayaan duniawi akan menganggap diri mereka sematamata sebagai penatalayan harta milikNya, sebagai orang-orang yang diberi kepercayaan memegang harta untuk dipakai menjadi keuntungan orangorang yang menderita dan kekurangan. {PB2 134.1}

Kristus telah mengatakan bahwa orang miskin akan selalu ada di tengah-tengah kita; dan Ia menyatakan perhatianNya terhadap umatNya yang menderita. Hati Juruselamat kita bersimpati dengan anak-anakNya yang paling hina dan miskin. Ia mengatakan kepada kita bahwa mereka adalah wakil-wakilnya di atas dunia ini. Ia telah menempatkan mereka di antara kita untuk membangkitkan di dalam hati kita kasih yang dimilikiNya terhadap orang-orang yang menderita dan tertekan. Belas-kasihan dan kedermawanan yang dinyatakan kepada mereka diterima oleh Kristus seolah-olah seperti sesuatu yang dinyatakan kepadaNya sendiri. Suatu perbuatan kejam atau kelalaian terhadap mereka dianggap sebagai suatu perbuatan yang dilakukan terhadap Dia. {PB2 134.2}

Jikalau hukum yang telah diberikan Allah demi keuntungan orang miskin telah dijalankan terus, betapa bedanya keadaan dunia sekarang ini, secara moral, rohani dan dalam perkara-perkara yang fana! Sifat mementingkan diri dan merasa diri penting tidak

akan kelihatan seperti sekarang ini, tetapi masing-masing akan menunjukkan satu perhatian yang baik bagi kebahagiaan serta kesejahteraan orang lain; dan kemelaratan seperti yang tersebar luas di mana-mana sekarang ini, tidak akan ada. {PB2 134.3}

Prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Allah, akan mencegah kejahatankejahatan yang hebat yang di dalam segala zaman telah timbul sebagai akibat penindasan orang kaya terhadap orang miskin, dan kecurigaan orang miskin terhadap orang kaya. Sementara semuanya itu akan mencegah

pengumpulan harta kekayaan, dan memanjakan sikap bermewah-mewah yang tidak ada batasnya, itu juga akan membendung kemerosotan serta kebodohan puluhan ribu manusia yang pelayanannya, yang dibayar murah itu, diperlukan untuk membangun kemewahan di dunia ini. Semuanya itu akan memberikan satu jalan keluar yang baik terhadap segala persoalanpersoalan yang sekarang ini sedang mengancam memenuhi dunia ini dengan kekacauan serta pertumpahan darah. {PB2 135.4}

Bab 52 – Pesta-Pesta Tahunan

Ada tiga kumpulan kebaktian tahunan bagi segenap Israel yang diadakan di kaabah. Untuk beberapa waktu lamanya Silo adalah tempat perkumpulan ini; tetapi kemudian Yerusalem menjadi pusat perbaktian bangsa itu, dan di tempat inilah suku-suku bangsa itu berhimpun mengadakan pesta-pesta yang khidmat itu. {PB2 136.1}

Bangsa itu dikelilingi oleh orang-orang yang kejam dan suka berperang, yang berhasrat merebut tanah mereka; namun demikian tiga kali setiap tahun semua orang yang tubuhnya kuat, dan semua orang yang sanggup mengadakan perjalanan, diperintahkan meninggalkan rumah mereka, dan pergi ke tempat perhimpunan itu, di dekat pusat negeri itu. Apakah yang menghalangi musuh-musuh mereka sehingga tidak dapat membinasakan keluarga-keluarga yang tidak mempunyai pelindung itu, dan tidak dapat memusnahkan mereka dengan api dan pedang? Apakah yang telah mencegah penyerangan terhadap negeri itu, yang dapat membawa Israel ke dalam tawanan bangsa asing, musuh mereka itu? Allah telah berjanji akan menjadi pelindung umatNya. "Bahwa malaikat Tuhan berpasukan mengelilingi segala orang yang takut akan Dia, dan dipeliharakannya mereka itu." Mazmur 34:8. Sementara orang-orang Israel pergi berbakti, kuasa ilahi akan menghalangi musuh mereka. Janji Allah ialah, "Maka apabila sudah Aku menghalaukan segala bangsa itu dari dalam negerinya di hadapan kamu, dan sudah Aku meluaskan perhinggaan negerimu, maka seorangpun tiada akan menghendaki negerimu dalam antara kamu berjalan naik hendak menghadap Tuhan Aliahmu, tiga kali pada setahun". Keluaran 34:24. {PB2 136.2}

Yang pertama dari upacara-upacara perayaan ini, adalah Paskah, pesta roti yang tidak beragi, yang diadakan pada bulan Abib, bulan yang pertama dalam penanggalan Yahudi, yang bersamaan dengan akhir bulan Maret dan awal bulan April. Musim dingin telah berlalu, hujan akhir telah lewat, dan segenap alam bersuka-suka dalam kesegaran dan keindahan musim semi. Rumput-rumput menghijau di atas bukit dan lembah, dan di manamana bunga-bunga liar menyemarakkan padang-padang. Bulan, yang mendekati saat purnama sekarang ini, menjadikan malam hari indah sekali. Saat itu merupakan satu musim yang dengan indah sekali telah digambarkan oleh penyanyi kudus: {PB2 136.3}

"Karena sesungguhnya musim sejuk sudah lalu,
Hujan deraspun sudah berhenti, tiada ia datang kembali.
Segala bungapun kelihatan di tanah,
Musim nyanyi sudah sampai,
Bunyi burung tekukur kedengaranlah di tanah kita.
Pokok ara bermasakkan buahnya,
Dan pokok anggurpun berbunga,
Dan semerbaklah baunya."

Kidung Agung 2:11-13. {PB2 137.1}

Di seluruh negeri itu, kelompok-kelompok peziarah sedang berjalan menuju Yerusalem. Para gembala dari kawanan domba mereka, para gembala dari gunung-gunung, para nelayan dari Laut Galilea, para petani dari ladang mereka, anak-anak para nabi dari sekolah-sekolah agama, semuanya mengalihkan langkah mereka menuju tempat hadirat Allah telah dinyatakan. Mereka berjalan melalui jalan pendek, karena banyak yang berjalan kaki. Kafilah itu terus bertambah-tambah jumlahnya, dan sering menjadi rombongan yang amat besar sebelum tiba di kota suci itu. {PB2 137.2}

Kesegaran alam menimbulkan kesukaan di hati bangsa Israel, dan rasa syukur kepada Pemberi segala sesuatu yang baik. Mazmur orang Ibrani yang indah itu dinyanyikan, sambil meninggikan kemuliaan serta keagungan Tuhan. Pada waktu terdengar bunyi nafiri sebagai aba-aba, dengan disertai lagu dari alat-alat musik, menggemalah nyanyian ucapan syukur yang keluar dari ratusan suara: {PB2 137.3}

“Bahwa sukacitalah hatiku akan orang yang berkata kepadaku demikian,
Marilah kita masuk ke dalam rumah Tuhan.
Bahwa kaki kami adalah berdiri
Dalam pintu gerbangmu, hai Yerusalem....
Ia itu negeri yang dituju oleh segala suku bangsa, yaitu oleh
segala suku umat Tuhan,...
Aku mengucap syukur kepada nama Tuhan. ...
Pintalah doa akan selamat sentosa Yerusalem,
Sejahteralah kiranya orang yang kasih akan dikau.”

Mazmur 122:1-6 {PB2 137.4}

Apabila mereka melihat bukit-bukit yang terdapat di sekeliling mereka, tempat bangsa kapir biasa menyalakan api mezbah mereka, bani Israel menyanyikan: {PB2 138.1}

“Bahwa mataku menengadah kepada segala gunung,
Daripadanya akan datang penolongku.
Maka penolongku itu daripada pihak Tuhan,
Yang telah menjadikan langit dan bumi.”Mazmur 121:1, 2.{PB2 138.2}

“Adapun orang yang harap pada Tuhan,
la itu seperti bukit Sion adanya, yang tiada bergoncang, melainkan
tetaplah ia pada selama-lamanya.
Bahwa seperti Yerusalem dilingkungi oleh bukit-bukit,
Demikianpun adalah Tuhan keliling segala umatNya,
Daripada sekarang sampai selama-lamanya.”Mazmur 125:1, 2. {PB2 138.3}

Sambil mendaki bukit-bukit menuju ke kota suci itu, mereka memandang dengan penuh rasa hormat kepada orang banyak yang akan berbakti, yang sedang mengayunkan langkah menuju kaabah. Mereka melihat asap dupa naik ke atas, dan apabila mereka mendengar

nafiri orang Lewi sebagai awal daripada upacara suci itu, mereka mengingat kembali sabda yang diilhamkan yang serasi dengan suasana saat itu, dan menyanyikan: {PB2 138.4}

"Bahwa besarlah Tuhan dan patutlah Ia dipuji-puji,
Bahwa di dalam negeri Allah kami adalah bukit kesucianNya,'
Adapun bukit Sion itu elok kedudukannya, suatu kesukaan bagi segenap bumi,
Pada pihak utaranya
Adalah negeri Raja yang maha besar."Mazmur 48:2, 3.{PB2 138.5}

"Biarlah selamat dalam kota bentengmu,
Dan sejahtera dalam segala mahligaimu."
"Bukailah aku pintu-pintu kebenaran,
Supaya aku masuk daripadanya dan memuji akan Tuhan."
"Maka aku akan menyampaikan kelak segala nazarku kepada Tuhan,
Di hadapan segala umatNya,
Di dalam halaman rumah Tuhan,
Di tengah-tengahmu, hai Yerusalem,
Haleluyah!"Mazmur122:7;118:19;116:18,19 {PB2 138.6}

Semua rumah di Yerusalem dibukakan bagi para peziarah itu, dan kamar-kamar disediakan dengan cuma-cuma; tetapi semuanya ini tidaklah cukup untuk menampung jumlah pendatang yang besar itu, dan tenda-tenda didirikan di setiap tempat yang ada di dalam kota itu, dan di atas bukit-bukit sekelilingnya. {PB2 139.1}

Pada hari yang keempat belas dari bulan itu, pada senja hari, Paskah dirayakan, upacara-upacaranya yang khidmat serta mengesankan memperingati kelepasan dari perhambaan di tanah Mesir, dan menunjuk ke depan kepada korban yang akan membebaskan dari perhambaan dosa. Pada waktu Juruselamat menyerahkan hidupNya di bukit Golgota, makna Paskah berakhir, dan upacara Perjamuan Suci ditetapkan sebagai suatu peringatan dari peristiwa yang sama untuk mana Paskah merupakan satu lambang. {PB2 139.2}

Paskah diikuti oleh pesta roti yang tidak beragi selama tujuh hari. Hari yang pertama dan ketujuh adalah hari-hari untuk mengadakan perhimpunan yang suci dimana tidak ada pekerjaan sebagai seorang hamba dilaksanakan. Pada hari yang kedua dari pesta itu, buah sulung dari panen tahun itu dipersembahkan kepada Tuhan. Jawawut adalah jenis gandum yang pertamatama di tanah Palestina, dan pada permulaan pesta ini jenis gandum ini mulai masak. Seberkas gandum jenis ini dilambai-lambaikan oleh imam di hadapan mezbah Allah, sebagai satu pengakuan bahwa segala sesuatu adalah milikNya. Sebelum upacara ini diadakan hasil panen tidak boleh dikumpulkan. {PB2 139.3}

Lima puluh hari semenjak dipersembahkannya buah sulung itu, datanglah hari Pentakosta, yang juga disebut masa raya panen dan masa raya minggu. Sebagai satu pernyataan rasa syukur akan gandum yang telah disediakan sebagai makanan, maka dua

ketul roti yang dibakar dengan ragi dipersembahkan di hadapan Tuhan. Pentakosta hanya memakan waktu satu hari saja, yang digunakan untuk upacara keagamaan. {PB2 139.4}

Pada bulan yang ketujuh datanglah Pesta Pondok Daun-daunan, atau Pesta mengumpulkan. Pesta ini mengakui kelimpahan Allah dalam hasil kebun jeruk, kebun anggur dan kebun pohon zaitun. Itu merupakan pesta untuk mengumpulkan hasil yang paling meriah sepanjang tahun. Tanah telah memberikan kelimpahannya, hasil panen telah dikumpulkan ke dalam lumbung-lumbung, buah-buahan, minyak, dan anggur telah disimpan, buahbuah sulung telah diasingkan, dan sekarang orang banyak datang dengan membawa persembahan syukur kepada Allah, yang telah memberkati mereka dengan limpahnya itu. {PB2 139.5}

Pesta ini terutama sekali haruslah merupakan suatu peristiwa yang penuh dengan kesukaan. Ini dilaksanakan segera setelah hari grafirat yang besar itu, apabila jaminan telah diberikan bahwa kejahatan mereka tidak akan diingat lagi. Disertai damai dengan Allah, sekarang mereka datang kepadaNya untuk mengakui kebajikanNya, dan memuji Dia atas segala rahmatNya. Pekerjaan menuai sudah berakhir, dan kesibukan tahun yang baru belum dimulai, maka orang banyakpun bebas dari segala urusan, dan mereka dapat menikmati suasana yang khidmat serta penuh kesukaan itu. Sekalipun hanya bapa-bapa dan anak-anak lelaki saja yang diperintahkan untuk menghadiri pesta-pesta itu, namun demikian, sedapat-dapatnya seluruh anggota keluarga harus menghadirinya, dan atas keramah-tamahan mereka hamba-hamba, orang Lewi, orang asing, dan orang miskin disambut. {PB2 139.6}

Sebagaimana halnya Paskah, Pesta Pondok Daun-daunan itu bersifat memperingati. Untuk memperingati hidup pengembaraan mereka di padang belantara, orang banyak itu sekarang harus meninggalkan rumah mereka, dan tinggal di dalam pondok-pondok, atau gubuk-gubuk, yang dibuat dari “cabang daripada pokok yang permai dan pelepah kurma dan carang pohon kayu yang rindang dan pokok gandarusa.” Imamat 23:40. {PB2 140.1}

Hari pertama adalah untuk perhimpunan yang suci, dan kepada tujuh hari pesta itu ditambahkan hari yang kedelapan, yang harus dirayakan dengan cara yang sama. {PB2 140.2}

Pada perhimpunan tahunan ini hati orang tua dan muda akan didorong di dalam pelayanan kepada Allah, sementara pergaulan dengan orang-orang dari tempat-tempat lainnya akan menguatkan ikatan yang mempersatukan mereka kepada Allah dan kepada satu dengan lainnya. Baiklah bagi umat Allah pada zaman sekarang ini mengadakan satu Pesta Pondok Daun-daunan, suatu peringatan yang penuh kesukaan akan segala berkat Allah kepada mereka. Sebagaimana bani ‘Israel memperingati kelepasan yang telah diadakan Allah bagi leluhur mereka, dan pemeliharaanNya yang ajaib terhadap mereka selama pengembaraan mereka dari Mesir, demikian pula kita dengan penuh kegembiraan harus mengingat berbagai jalan yang telah diadakanNya untuk membawa kita keluar dari dunia

ini, dan dari kegelapan kepalsuan, ke dalam terang anugerah dan kebenaranNya yang indah. {PB2 140.3}

Bagi mereka yang hidup jauh dari kaabah, lebih dari satu bulan setiap tahunnya harus digunakan untuk menghadiri pesta-pesta tahunan ini. Teladan untuk berbakti kepada Allah seperti ini haruslah menegaskan akan pentingnya upacara keagamaan, dan perlunya menyerahkan perhatian kita yang bersifat mementingkan diri dan duniawi kepada yang bersifat rohani dan kekal. Kita akan mengalami kerugian bilamana mengabaikan kesempatan berhimpun bersama-sama untuk saling menguatkan serta mendorong satu dengan yang lainnya di dalam pelayanan akan Allah. Kebenaran-kebenaran firmanNya akan menjadi kabur serta kehilangan maknanya di dalam ingatan kita. Hati kita tidak lagi akan diterangi dan dirangsang oleh pengaruh yang dapat menyucikan, dan kita akan merosot dalam kerohanian. Di dalam pergaulan kita sebagai orang Kristen kita kehilangan banyak olehkarena kurangnya simpati satu terhadap yang lain. Orang yang menutup dirinya bagi dirinya sendiri berarti tidak menunaikan tugas sebagaimana yang telah dimaksudkan Allah baginya. Kita semua adalah anak-anak dari satu Bapa, yang saling bergantung satu terhadap yang lain untuk memperoleh kebahagiaan. Tuntutan-tuntutan Allah dan kemanusiaan ada di atas pundak kita. Dengan mengusahakan pemeliharaan yang sepantasnya atas unsurunsur sosial dari sifat kita, akan menyebabkan kita merasa simpati kepada saudara-saudara kita, dan memberikan kepada kita kebahagiaan dalam usaha supaya menjadi berkat bagi orang lain. {PB2 140.4}

Pesta Pondok Daun-daunan itu bukanlah hanya bersifat memperingati, tetapi juga adalah suatu lambang. Pesta itu bukan hanya menunjuk ke belakang, kepada pengembaraan di padang belantara, tetapi sebagai pesta penuaian, pesta itu memperingati dikumpulkannya hasil-hasil bumi, dan menunjuk ke depan ke hari yang terakhir di mana akan diadakan satu pengumpulan yang terakhir, bilamana Tuhan panen itu akan mengirimkan penuai-penuaiNya untuk mengumpulkan lalang bersama-sama untuk dibakar; dan mengumpulkan gandum ke dalam lumbungNya. Pada waktu itu orangorang jahat akan dibinasakan. Mereka akan menjadi “serasa tidak ada jadi adanya.” Obaja 16. Dan setiap suara di dalam alam semesta akan bersatu padu dalam pujian yang penuh kesukaan kepada Allah. Penulis Kitab Wahyu berkata, “Tiap-tiap makhluk yang di sorga, dan yang di atas bumi, dan yang di bawah bumi, dan yang dilaut, dan segala yang di dalamnya itu mengatakan: Bagi Dia yang duduk di atas arasy, dan bagi Anak-domba itu adalah puji dan kehormatan dan kemuliaan dan kuasa selama-lamanya.” Wahyu 5:13. {PB2 141.1}

Orang Israel memuji Allah pada Pesta Pondok Daun-daunan apabila mereka mengingat dalam pikiran mereka akan rahmatNya di dalam kelepasan mereka dari perhambaan di Mesir dan penjagaanNya yang lemah lembut bagi mereka selama hidup pengembaraan mereka di padang belantara. Mereka juga bersuka-suka atas kesadaran bahwa mereka telah diampuni dan diterima, melalui upacara hari grafirat, yang baru saja berakhir. Tetapi

bilamana umat tebusan Allah dengan selamat akan dikumpulkan ke dalam Kanaan semawi, selama-lamanya terlepas dari perhambaan kutuk, di bawah mana "segenap makhluk itu sama mengerang dan sama merasa kesakitan beranak sampai sekarang ini." (Rom 8:22), mereka akan bergembira dengan satu kesukaan yang tak terlukiskan dan penuh dengan kemuliaan. Pekerjaan penebusan Kristus yang besar bagi manusia akan disempurnakan pada saat itu, dan dosa-dosa mereka akan dihapuskan untuk selama-lamanya. {PB2 141.2}

"Bahwa padang belantara dan tanah yang sunyipun akan bergemar,
Dan hutan rimbapun akan tamasya, karena itu ia akan berbunga-bunga
seperti pokok mawar.
Ia itu akan berbunga-bunga, bahkan berbunga-bunga, dan bertepuk
tari dan bertempik sorak,
Bahwa segala kemuliaan Lebanon sudah dikaruniakan kepadanya,
Serta dengan keelokan Karmel dan Saron,
Mereka itu akan melihat kemuliaan Tuhan dan segala keindahan
Allah kami.

"Pada masa itu orang buta akan dicelikkan matanya,
Dan telinga orang tulipun akan dibukakan.
Pada masa itu orang timpang akan melompat seperti rusa,
Dan lidah orang keluh akan bersorak-sorak.

"Apabila air berpancar di padang belantara.
Dan sungai-sungaipun di gurun,
Pada masa itu tanah yang keringpun akan berubah menjadi tasik,
Dan tanah yang matipun akan berpancaran air....

"Maka di sana akan ada suatu jalan rata, suatu jalan raya,
Yang disebut jalan suci.
Seorang najispun tiada akan lalu daripadanya!
Maka Ia sendiri juga akan berjalan di hadapan mereka itu,
Sehingga orang bodoh sekalipun tiada akan sesat.

"Di sana tiada akan ada singa,
Dan binatang yang ganaspun tiada akan sampai ke sana,
Maka barang sesuatupun tiada didapati di sana,
Apabila orang yang sudah ditebus itu menjalani dia.

"Maka segala orang tebusan Tuhan akan berjalan,
Pergi datang ke Sion dengan tempik sorak,
Dan kesukaan yang kekal akan ada di atas kepalanya,

Mereka itu akan mendapat kesukaan dan keramaian,
Tetapi segala kedukaan dan pengeluh sudah terbang."

Yesaya 35:1, 2,5-10. {PB2 142.1}

Bab 53 – Para Hakim Yang Mula-Mula

Pasal ini dialaskan atas Hakim 6-8; 10.

Setelah bermukim di Kanaan, suku-suku bangsa itu tidak mengadakan usaha yang bersemangat untuk menyempurnakan penaklukan negeri itu. Merasa puas dengan daerah yang diperoleh, semangat mereka menurun, dan peperanganpun tidak dilanjutkan. "Maka sesungguhnya apabila kuatlah orang Israel, diletakkannya upeti kepada orang Kanani, tetapi sekali-kali tidak dihalaukannya." Hakim 1:28. {PB2 143.1}

Dengan setia Tuhan telah menggenapi, di pihakNya, janji-janji yang telah diadakan dengan Israel; Yusak telah menghancurkan kekuasaan bangsa Kanani, dan telah membagikan negeri itu kepada suku-suku bangsa. Tinggallah bagi mereka, dengan berharap kepada jaminan pertolongan ilahi, menyempurnakan pekerjaan mengusir penduduk negeri itu. Tetapi hal ini telah gagal mereka lakukan. Dengan mengadakan persetujuan dengan bangsa Kanani mereka secara langsung telah melanggar perintah Allah, dan dengan demikian telah gagal memenuhi syarat atas mana Ia telah berjanji untuk menempatkan mereka sebagai pemilik tanah Kanaan. {PB2 143.2}

Sejak pertemuan yang pertama antara Allah dengan mereka di Sinai, mereka telah diamarkan terhadap penyembahan berhala. Segera setelah diumumkannya hukum itu, kabar telah dikirimkan kepada mereka oleh Musa, sehubungan dengan bangsa-bangsa Kanani: "Jangan kamu menyembah sujud kepada dewata mereka itu atau berbuat bakti kepadanya, dan jangan kamu menurut perbuatan mereka itu, melainkan hendaklah kamu menumpas mereka itu sama sekali, dan menghancur-luluhkan segala berhalanya. Maka hendaklah kamu berbuat bakti kepada Tuhan Aliahmu, maka Iapun akan memberkati rotimu dan airmu, dan segala penyakit akan kulalukan kelak dari antara kamu." Keluaran 23:24, 25. Jaminan telah diberikan bahwa selama mereka tinggal setia, Allah akan menaklukkan musuh-musuh mereka di hadapan mereka: "Maka kegentaran akan Daku kusuruhkan kelak berlaku di hadapanmu, dan Aku akan mengharubirukan segala bangsa yang kamu datangi, dan Aku mengadakan kelak bahwa segala musuhmu akan menundukkan tengkuknya kepadamu. Dan lagi Aku akan menyuruhkan bala kebinasaan di hadapanmu, yaitu akan menghalaukan segala orang Hewi dan Kanani dan Heti dari hadapanmu. Bukan dalam setahun jua lamanya Aku akan menghalaukan mereka itu dari hadapanmu, supaya jangan negeri itu sunyi senyap dan segala margasatwapun jangan diperbanyakkan atas kamu. Dengan pelahan-lahan Aku hendak menghalaukan mereka itu dari hadapanmu, sekadar kamu bertambah-tambah dan mempusakai negeri itu. . . . Karena segala orang isi negeri itu akan kuserahkan ke tanganmu, supaya dihalaukan olehmu dari hadapanmu. Maka jangan kamu berjanji-janjian dengan mereka itu atau dengan segala dewanya. Jangan mereka itu duduk dalam negerimu, supaya jangan diadakannya kamu berdosa kepadaku, jikalau kiranya kamu berbuat bakti kepada dewata mereka itu, niscaya ia itu akan menjadi suatu jerat bagimu." Keluaran 23:27-33.

Petunjuk-petunjuk ini telah diulangi kembali oleh Musa dengan cara yang paling khidmat sebelum kematiannya, dan semuanya itu telah diulangi lagi oleh Yusak. {PB2 143.3}

Allah telah menempatkan umatNya di Kanaan sebagai suatu perisai yang kokoh untuk membendung arus kejahatan moral, agar itu jangan menghanyutkan dunia ini. Jikalau setia kepadaNya, Allah mau agar Israel terus menaklukkan serta mengalahkan. Ia akan menyerahkan ke dalam tangannya bangsa-bangsa yang lebih besar dan lebih berkuasa daripada bangsa Kanani. Janji itu adalah, "Karena jikalau kamu memeliharakan baikbaik segala hukum ini, yang kupesan kepada kamu . . . niscaya dihalaukan Tuhanpun segala bangsa ini dari dalam pusakanya di hadapan kamu, dan kamupun akan mengalahkan beberapa bangsa yang lebih besar dan lebih kuat daripada kamu. Segala tempat yang akan dijejak oleh tapak kakimu, ia itu menjadi kamu punya, daripada padang Tiah sampai kepada Libanon dan daripada sungai, yaitu sungai Ferat, sampai ke laut yang di sebelah barat akan menjadi perhinggaan tanahmu. Maka seorangpun tiada akan tahan berdiri di hadapanmu: gentar dan takut akan kamu kelak didatangkan Tuhan Aliahmu atas segala tanah yang akan dijejak olehmu, seperti firman Tuhan kepadamu." Ulangan 11:22-25. {PB2 144.1}

Tetapi dengan tidak mempedulikan masa depan mereka yang gemilang itu, mereka telah memilih hidup senang-senang dan memanjakan diri; mereka membiarkan kesempatan mereka untuk menyelesaikan penaklukan negeri itu berlalu begitu saja; dan beberapa generasi lamanya mereka telah menjadi menderita oleh sisa-sisa daripada bangsa penyembah berhala itu, yang seperti telah diramalkan nabi itu, menjadi seperti "duri dalam mata mereka," dan seperti "penyucuk pada lambung mereka." Bilangan 33:55. {PB2 144.2}

Bangsa Israel "bercampur baur dengan segala orang kapir itu, dan mereka itu belajar perbuatannya." Mereka mengadakan kawin campur dengan bangsa Kanani, dan penyembahan berhalapun merajalela seperti suatu wabah di seluruh negeri itu. "Mereka berbuat bakti kepada berhalanya, maka ia itu menjadi suatu jerat baginya. Tambahan lagi mereka itu telah mengorbankan anaknya laki-laki dan perempuan kepada segala setan. . . . Sehingga tanah itupun dinajiskan oleh utang darah itu." "Maka sebab itu berbangkitlah murka Tuhan akan umatNya dan jemulah Ia akan bahagian pusaka." Mazmur 106:35-38, 40. {PB2 145.1}

Sampai kepada generasi yang telah menerima perintah dari Yusak itu musnah, penyembahan berhala memperoleh sedikit kemajuan; tetapi para orang tua telah menyediakan jalan bagi kemurtadan anak-anak mereka. Pelanggaran terhadap larangan-larangan Allah di pihak mereka telah menduduki Kanaan, telah menaburkan benih kejahatan yang terus-menerus menghasilkan buah-buah yang pahit selama beberapa generasi. Kebiasaankebiasaan orang Ibrani yang sederhana itu telah memberikan kepada mereka kesehatan jasmani; tetapi pergaulan dengan bangsa kapir telah memimpin mereka kepada kebiasaan untuk memanjakan selera makan dan nafsu, yang lambat laun mengurangi kekuatan jasmani mereka, dan menjadikan kuasa mental serta moral mereka merosot. Oleh

dosa-dosa mereka Israel telah dipisahkan dari Allah; kekuatanNya diangkat dari mereka, dan mereka tidak bisa lagi menang terhadap musuh-musuh mereka. Dengan demikian mereka telah dibawa ke dalam penjajahan bangsa-bangsa yang melalui Allah mereka akan dapat menaklukkannya. {PB2 145.2}

"Dan ditinggalkannya Tuhan, Allah leluhurnya, yang telah menghantar akan mereka itu keluar dari negeri Mesir," "dan membawa akan mereka itu ke padang Tiah seperti kawan domba." "Lalu mereka itu menerbitkan murkanya dengan segala panggungnya serta mendatangkan cemburuan baginya dengan segala berhalanya." Oleh sebab itu Tuhan "telah meninggalkan kemah yang di Silo, yaitu kemah tempat kediamannya di antara manusia. Maka kuatnya diserahkannya kepada hal tawanan dan kemuliaannya kepada tangan musuh." Hakim 2:12; Mazmur 78:52, 58, 60, 61. Namun demikian Ia tidak meninggalkan umatNya secara keseluruhannya. Selalu ada satu umat sisa yang setia kepada Tuhan; dan dari waktu ke waktu Tuhan telah membangkitkan orang-orang yang setia dan berani menghancurkan penyembahan berhala dan melepaskan Israel dari musuh-musuh mereka. Tetapi bilamana orang-orang yang telah membebaskan mereka itu mati, dan orang banyak itu telah lepas dari kekuasaannya, maka lambat laun mereka akan kembali kepada berhala-berhala mereka. Dan dengan demikian cerita kemurtadan dan hukuman, tentang pengakuan dan kemerdekaan, terulang berkali-kali. {PB2 145.3}

Raja Mesopetamia, raja Moabi, dan setelah mereka bangsa Filistin, dan bangsa Kanani di Hazor, di bawah pimpinan Sisera, telah menjadi penjajah Israel. Otniel, Samgar, dan Ehud, Debora dan Barak, telah dibangkitkan sebagai pembebas bangsanya. Tetapi kembali "bani Israelpun berbuat perkara yang jahat kepada pemandangan Tuhan, maka sebab itu diserahkan Tuhan akan mereka itu kepada tangan orang Midian." Hingga saat ini tangan sipenjajah itu telah menindas bangsa-bangsa yang tinggal di sebelah timur sungai Yarden tetapi tidak terlalu berat, tetapi di dalam malapetaka yang sekarang ini merekalah yang menjadi korbannya yang per-tama. {PB2 146.1}

Bangsa Amalek di sebelah selatan negeri Kanaan, sebagaimana halnya bangsa Midian di perbatasan sebelah timur, dan di seberang padang pasir, masih merupakan musuh-musuh yang tidak henti-hentinya mengganggu Israel. Bangsa yang terakhir ini hampir-hampir saja dihancurkan oleh Israel pada zaman Musa, tetapi semenjak itu mereka telah menjadi bertambahtambah, dan telah menjadi besar serta kuat. Mereka haus mengadakan pembalasan; dan sekarang bilamana perlindungan Allah telah ditarik dari Israel, maka kesempatanpun tibalah. Bukan hanya bangsa-bangsa yang ada di sebelah timur sungai Yarden, tetapi seluruh negeri itu telah menderita olehkarena serangan mereka. Penduduk padang pasir yang buas dan kejam itu, "seperti belalang banyaknya," datang memenuhi negeri itu bersama dengan segala kawanan kambing dombanya. Seperti bala sampar yang membinasakan mereka merajalela di seluruh negeri itu, dari sungai Yarden sampai ke padang datar Filistin. Mereka datang segera setelah panen mulai masak, dan tinggal sampai

saat di mana hasil bumi yang terakhir dikumpulkan. Mereka merebut segala kelimpahan hasil ladang-ladang itu, dan merampok serta memperlakukan dengan kejam penduduk negeri itu, kemudian kembali ke padang pasir. Dengan demikian bangsa Israel yang tinggal di negeri yang terbuka dipaksa meninggalkan rumah-rumah mereka, dan berkumpul di dalam kota-kota yang berbenteng, mencari perlindungan di dalam bentengbenteng, atau bahkan tinggal di dalam goa-goa serta celah-celah batu karang di gunung-gunung. Tujuh tahun lamanya penjajahan ini berlangsung, dan kemudian apabila bangsa itu di dalam penderitaannya memperhatikan teguran Tuhan, dan mengakui dosa-dosa mereka, kembali Allah membangkitkan seorang penolong bagi mereka. {PB2 146.2}

Gideon adalah anak Yoas, dari suku Manasye. Keluarga ini termasuk dalam kelompok yang tidak memegang kedudukan yang tinggi, tetapi rumah tangga Yoas terkenal karena keberanian dan kejujurannya. Tentang anak-anak lelakinya yang berani itu dikatakan, "Mereka itu sekalian, sama saja rupanya seperti putera raja." Hakim 8:18. Semua, kecuali satu orang telah gugur dalam pertarungan melawan bangsa Midian, dan ia telah menyebabkan namanya ditakuti oleh penyerang-penyerang itu. Kepada Gideon datanglah panggilan ilahi untuk melepaskan umatNya. Waktu itu ia sedang sibuk menggiling gandum. Sejumlah kecil gandum telah berhasil disembunyikan, dan olehkarena tidak berani menggilingnya di tempat gilingan yang biasa, maka ia telah bersembunyi ke satu tempat dekat dengan penggilingan anggur; olehkarena musim anggur yang masak masih lama datangnya, maka sekarang ini sedikit saja perhatian ditujukan ke kebun anggur. Sementara Gideon bekerja dengan diam-diam dan sembunyisembunyi, dengan susah hati ia merenung-renungkan keadaan Israel, dan memikirkan bagaimana caranya agar kuk si penjajah itu dapat dilepaskan dari bangsanya. {PB2 146.3}

Tiba-tiba "Malaikat Tuhan" kelihatan, dan berkata kepadanya, "Bahwa Tuhan adalah serta dengan dikau, hai pahlawan yang perkasa!" {PB2 147.1}

"Aduh! ya tuan!" jawabnya, "jikalau kiranya adalah Tuhan serta dengan kami, mengapa gerangan sekalian ini berlaku atas kami? Manakah segala perkara ajaibnya yang diceritakan oleh bapa-bapa kami kepada kami, katanya: Bahwasanya Tuhan juga telah menghantar akan kami keluar dari Mesir. Tetapi sekarang Tuhan telah meninggalkan kami dan telah menyerahkan kami kepada tangan orang Midian." {PB2 147.2}

Pesuruh sorga itu menjawab, "Pergilah engkau dengan kuatmu ini, maka engkau akan melepaskan orang Israel kelak daripada tangan orang Midian. Bukankah Aku ini yang menyuruhkan dikau?" {PB2 147.3}

Gideon meminta beberapa tanda bahwa seorang yang sedang berbicara kepadanya ini adalah Malaikat Perjanjian itu, yang pada masa silam telah bekerja bagi Israel. Malaikat-malaikat Allah, yang berhubungan dengan Ibrahim, pernah pada suatu kali turut serta menikmati keramah-tamahannya; dan sekarang Gideon meminta Pesuruh ilahi itu tinggal

sebagai tamunya. Dengan bergegas-gegas menuju tendanya, ia telah menyediakan dari simpanannya yang tinggal sedikit itu seekor anak kambing dan apam fatir yang tidak beragi, yang ia bawa dan persembahkan di hadapannya. Tetapi malaikat itu memerintahkan kepadanya, "Ambillah olehmu akan daging dan apam fatir itu, letakkanlah dia di atas batu gunung ini dan curahkanlah kuah kepadanya." Gideon melakukannya, dan kemudian tanda yang dikehendakinya itu telah diberikan: dengan tongkat yang ada di tanganNya, Malaikat itu telah menjamah daging dan apam fatir yang tidak beragi itu, dan satu nyala api telah memancar dari dalam batu karang itu dan menghanguskan korban itu. Kemudian malaikat itu hilang dari pandangannya. {PB2 147.4}

Ayah Gideon, Yoas, yang ikut serta dalam kemurtadan orang negerinya, telah mendirikan di Ofera, dimana ia tinggal, satu mezbah yang besar bagi Baal, yang disembah orang di negeri itu. Gideon telah diperintahkan untuk menghancurkan mezbah ini, dan mendirikan satu mezbah bagi Tuhan, di atas batu karang dimana persembahan itu telah dihanguskan, dan di sana ia harus membawa satu korban kepada Tuhan. Tugas mempersembahkan korban bagi Allah telah dipercayakan kepada para imam, dan dibatasi hanya dengan mezbah yang ada di Silo; tetapi Ia yang telah menetapkan upacara-upacara keagamaan itu, dan yang ditunjuk segala korban itu, mempunyai kuasa mengubah tuntutan-tuntutannya. Kelepasan bagi Israel harus didahului oleh satu protes yang khidmat melawan perbaktian kepada Baal. Gideon harus mengumumkan perang terhadap penyembahan berhala, sebelum pergi keluar berperang melawan musuh-musuh bangsanya. {PB2 148.1}

Perintah ilahi itu dengan setia telah dilaksanakan. Mengetahui bahwa ia akan ditentang jikalau itu diadakan dengan terang-terangan, Gideon melaksanakan tugasnya dengan sembunyi-sembunyi; dengan bantuan dari hamba-hambanya, menyelesaikan seluruh tugasnya dalam waktu satu malam. Besarlah amarah orang-orang di Ofera pada waktu mereka datang, keesokan harinya, untuk mengadakan kebaktian kepada Baal. Mereka mau membunuh Gideon, kalau saja Yoas—yang telah mendengar cerita tentang kunjungan Malaikat itu—tidak berdiri membela anaknya. "Sungguhkah kamu hendak membenarkan hal Baal?" kata Yoas. "Sungguhkah kamu hendak menolong akan dia? Barangsiapa yang hendak memperbantahkan perkaranya baiklah ia mati dibunuh pada pagi ini juga! Jikalau kiranya sungguh ilah adanya, biarlah dibenarkannya halnya sendiri, sebab mezbahnya telah dirubuhkan orang." Jikalau Baal tidak dapat membela mezbahnya sendiri, bagaimanakah ia dapat diharapkan dapat melindungi orang-orang yang berbakti kepadanya? {PB2 148.2}

Segala pemikiran untuk berbuat kekejaman terhadap Gideon telah dihilangkan; dan bilamana ia membunyikan terompet tanda peperangan, orang-orang di Ofera terdapat di antara mereka yang pertama-tama berkumpul sebagai tentaranya. Para utusan disuruh mendatangi suku bangsanya sendiri yaitu Manasye, dan juga kepada Asyer dan Zebulon, dan Naftali, dan semua telah menjawab panggilan itu. {PB2 148.3}

Gideon tidak berani menempatkan dirinya sebagai pemimpin bala tentara itu tanpa bukti yang lebih jauh yang Allah telah memanggil dia melaksanakan tugas ini, dan bahwa Ia akan menyertainya. Ia berdoa, “Jikalau sungguh Engkau hendak menolong Israel oleh tanganku, setuju dengan firmanMu, bahwasanya aku hendak membentangkan belulang yang berbulu ini di tempat pengirik gandum; jikalau kiranya air embun hanya pada belulang itu sahaja dan segala tanah itupun keringlah, maka boleh kuketahui akan hal sesungguhnya Engkau hendak menolong orang Israel oleh tanganku, setuju dengan firmanMu.” Pada pagi harinya belulang itu menjadi basah, sementara tanah itu kering. Tetapi sekarang timbul satu keragu-raguan, olehkarena secara alamiah belulang yang berbulu menyerap air embun bilamana itu ada di udara; boleh jadi ujian itu bukanlah sesuatu yang menentukan. Oleh sebab itu ia meminta agar tandanya ditukar, sambil memohon dengan sungguh-sungguh agar permintaannya yang keterlaluan ini tidak akan menimbulkan murka Tuhan. Permohonannya dikabulkan. {PB2 148.4}

Dengan memperoleh semangat seperti itu, Gideon telah memimpin bala tentaranya berperang melawan penyerang-penyerang itu. “Maka segala orang Midian dan Amalek dan bani Masyrik itupun berhimpunlah, lalu menyeberang sungai, didirikannyalah kemahnya dalam lembah Yizriel.” Seluruh bala tentara yang ada di bawah pimpinan Gideon hanya berjumlah tiga puluh dua ribu orang; tetapi dengan bala tentara musuh yang jumlahnya besar yang ada di hadapannya, firman Allah datang kepadanya: “Adalah sertamu terlalu banyak orang daripada Aku menyerahkan orang Midian itu kepada tanganmu, asal jangan orang Israel bermegah-megah di hadapan Aku serta katanya: Bahwa tangan kita sendiri telah menolong akan kita. Maka sekarangpun berserulah sampai kedengaranlah kepada orang itu sekalian, demikian bunyinya: Barangsiapa yang takut dan tawar hatinya, baiklah ia pulang serta kembali ke pegunungan Gilead!” Mereka yang tidak mau menghadapi bahaya dan kesukaran, atau yang perhatian keduniawiannya akan menarik mereka dari pekerjaan Tuhan, tidak akan menambahkan kekuatan kepada bala tentara Israel. Kehadiran mereka akan terbukti hanya sebagai satu penyebab kelemahan. {PB2 149.1}

Telah menjadi satu undang-undang di antara Israel bahwa sebelum mereka berangkat berperang, pengumuman yang berikut ini harus diadakan di seluruh bala tentara itu: “Mana orang yang telah membangunkan rumah baharu dan belum duduk di halamannya, baiklah ia balik pulang ke rumahnya, supaya jangan ia mati dalam peperangan dan seorang lain mengeduduki rumah itu. Dan mana orang yang telah menanam pokok anggur dan belum makan buahnya, baiklah ia balik pulang ke rumahnya, asal jangan ia mati dalam peperangan dan seorang lain makan hulu buahnya. Dan mana orang yang bertunangan dengan seorang perempuan dan belum diambilnya akan bininya, baiklah ia balik pulang ke rumahnya, supaya jangan ia mati dalam peperangan dan seorang lain mengambil perempuan itu akan bininya.” Dan lebih jauh orang-orang yang ditugaskan itu harus berkata kepada orang banyak itu, “Mana orang yang penakut dan yang tawar hatinya, baiklah ia pergi dan pulang

ke rumahnya, supaya jangan hati saudara-saudaranyapun menjadi tawar seperti hati orang itu." Ulangan 20:5-8. {PB2 149.2}

Olehkarena jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah musuhnya, Gideon telah melarang untuk mengadakan pengumuman yang biasa itu. Ia dipenuhi oleh rasa heran pada waktu kepadanya diberitahukan bahwa bala tentaranya itu terlalu besar jumlahnya. Tetapi Tuhan melihat kesombongan dan sikap tidak percaya yang ada di dalam hati umatNya. Dirangsang oleh ajakan Gideon yang menggugah hati itu, mereka telah menggabungkan diri dengan cepat-cepat; tetapi banyak yang dipenuhi oleh rasa takut pada waktu mereka melihat bala tentara Midian yang besar itu. Namun demikian, kalau saja Israel telah menang, maka mereka itulah yang akan mengambil kemuliaan bagi diri mereka sendiri gantinya menyatakan bahwa kemenangan itu adalah milik Tuhan. {PB2 150.1}

Gideon menuruti perintah Tuhan, dan dengan hati yang berat ia melihat dua puluh dua ribu orang, atau lebih dari dua pertiga dari seluruh bala tentara itu, pulang ke rumah mereka. Sekali lagi firman Tuhan datang kepadanya: "Ada lagi terlalu banyak orang. Suruhlah mereka itu turun ke tempat air, maka di sana Aku mencobai akan mereka itu kelak karena sebab engkau, bahwasanya barangsiapa yang firmanKu kepadamu akan halnya demikian: Orang ini hendaklah berjalan sertamu, biarlah iapun berjalan sertamu; tetapi barangsiapa yang firmanKu akan halnya: Orang ini tiada akan berjalan sertamu, jangan iapun berjalan sertamu." Orang banyak itupun dipimpin ke tepi sebuah sungai, sambil mengharapkan bahwa dengan segera mereka akan menyerang musuh. Sedikit saja orang yang dengan cepat-cepat mengambil sedikit air dengan tangannya, dan menghirupnya sambil berjalan terus: tetapi hampir semuanya yang bertelut di atas lutut mereka, dan dengan tenangnya minum dari permukaan sungai itu. Mereka yang menciduk air dengan tangannya hanya berjumlah tiga ratus orang dari antara kesepuluh ribu orang itu, namun demikian mereka inilah yang telah dipilih; semua yang lain diijinkan pulang kembali ke rumah mereka. {PB2 150.2}

Oleh cara-cara yang paling sederhana sering tabiat kita diuji. Mereka yang di dalam saat-saat yang berbahaya bermaksud mencukupi kebutuhannya sendiri, bukanlah orang-orang yang patut dipercayai dalam keadaan darurat. Tuhan tidak mempunyai tempat di dalam pekerjaanNya bagi orang yang malas dan suka memanjakan diri. Orang-orang pilihanNya adalah mereka yang jumlahnya sedikit yang tidak mau membiarkan kebutuhan pribadinya memperlambat panggilan tugas. Ketiga ratus orang pilihan itu bukan saja memiliki keberanian dan pengendalian diri, tetapi juga adalah orang-orang yang beriman. Mereka tidak pernah menajiskan diri dengan penyembahan berhala. Allah dapat memimpin mereka, dan melalui mereka Ia dapat mengadakan kelepasan bagi Israel. Sukses tidaklah bergantung kepada jumlah bilangan. Ia tidaklah lebih dihormati oleh jumlah yang lebih besar daripada oleh tabiat dari mereka yang melayani Dia. {PB2 150.3}

Bangsa Israel ditempatkan di atas lereng satu bukit, dari tempat itu mereka dapat melihat lembah di mana bala tentara penyerang itu berkemah. “Maka segala orang Midian dan Amalek dan segala bani Masyrikpun berkaparanlah dalam lembah itu seperti belalang banyaknya dan segala untanya seperti pasir yang di tepi laut tiada tepermanai banyaknya.” Gideon gemetar apabila memikirkan tentang peperangan yang akan diadakan keesokan harinya. Tetapi Tuhan berbicara kepadanya pada waktu malam hari, dan memerintahkannya, bersama dengan Pura, pengawalnya, pergi ke perkemahan orang Midian, sambil menyatakan bahwa di sana ia akan mendengar sesuatu yang akan memberikan semangat kepadanya. Iapun pergi, dan sambil menunggu di dalam kegelapan dan kesunyian, ia mendengar seorang tentara sedang menceritakan mimpinya kepada seorang temannya: “Bahwasanya aku telah bermimpi, heran, maka adalah sebuah roti syeir terguling-guling ke tengah bala tentara orang Midian, lalu sampai ke kemah besar, maka ditempuhnya akan dia sampai rubuhlah, dan dibongkarbalikkannya akan dia, sehingga kemah itupun terpelantingan adanya.” Yang lain menjawabnya dengan kata-kata yang telah menyentuh hati pendengar yang tidak kelihatan itu, “Tak ada lain melainkan pedang Gideon bin Yoas, orang Israel; itulah tabirnya: bahwa Allah telah menyerahkan orang Midian dan segenap bala tentara ini kepada tangannya.” Gideon menyadari suara Allah sedang berbicara kepadanya melalui orang-orang Midian yang asing itu. Pada waktu kembali ke tengah-tengah tentaranya yang sedikit yang ada di bawah perintahnya itu, ia berkata, “Bangunlah kamu, karena diserahkan Tuhan bala tentara orang Midian itu kepada tanganmu.” {PB2 151.1}

Oleh perintah ilahi, suatu rencana penyerangan telah dihadapkan kepadanya, yang dengan segera ia laksanakan. Ketiga ratus orang itu dibagi menjadi tiga kelompok. Kepada masing-masing tentara diberikan sebuah terompet, dan sebuah obor yang ditaruh di dalam sebuah bejana yang terbuat dari tanah. Orang-orang ini ditempatkan sedemikian rupa sehingga mereka akan menghampiri kemah orang Midian itu dari arah yang berbedabeda. Di dalam kesunyian malam, pada waktu tanda diberikan oleh terompet perang Gideon, ketiga kelompok itu harus meniup terompet mereka; kemudian sambil memecahkan bejana-bejana mereka itu, dan menunjukkan obor-obor yang menyala itu, mereka harus menyergap musuh mereka disertai teriakan peperangan yang amat mengerikan, “Pedang Tuhan dan Gideon!” {PB2 151.2}

Bala tentara yang sedang tidur itu dengan segera bangun. Di sekeliling mereka terlihat terang obor yang menyala-nyala. Dari segala penjuru terdengar bunyi terompet, dengan disertai teriakan-teriakan pembunuh. Merasa yakin bahwa mereka berada di bawah kekuasaan bala tentara penyerang itu, orang Midian itu diliputi kepanikan. Dengan teriakanteriakan ketakutan mereka berlari menyelamatkan diri, dan salah duga bahwa sahabat mereka adalah musuhnya, maka merekapun saling membunuh. Apabila kabar kemenangan itu tersiar, ribuan orang Israel yang telah disuruh pulang ke rumah mereka itu telah kembali dan menggabungkan diri mengejar musuh mereka yang sedang melarikan diri.

Bangsa Midian berlari menuju ke sungai Yarden, dengan mengharapkan bahwa mereka akan tiba di daerah mereka, di seberang sungai itu. Gideon mengirimkan utusan-utusan kepada suku bangsa Efrayim, mengajak mereka menghalangi pengungsipengungsi itu dari sebelah selatan. Sementara itu, dengan ketiga ratus tentaranya, "yang sungguhpun penat tetapi mengusir juga," Gideon menyeberangi sungai itu mengejar mereka yang telah berada di seberang sungai itu. Kedua pemimpin mereka, Zebah dan Tsalmuna, yang memerintah segenap bala tentara itu, dan yang telah melarikan diri bersama dengan sekelompok tentaranya yang berjumlah lima belas ribu orang, telah ditangkap Oleh Gideon, bala tentara mereka sama sekali telah dicerai-beraikan, dan para pemimpinnya ditangkap dan dibunuh. {PB2 152.1}

Di dalam kekalahan yang menyolok ini, tidak kurang dari seratus dua puluh ribu orang tentara penyerang itu telah binasa. Kekuasaan bangsa Midian dihancurkan sehingga mereka tidak pernah lagi sanggup berperang dengan bangsa Israel. Dengan cepat kabar telah tersebar luas, bahwa Allah Israel sekali lagi telah berperang bagi umatNya. Tidak ada kata-kata yang cukup untuk menggambarkan kegentaran bangsa-bangsa yang ada di sekelilingnya pada waktu mereka mengetahui cara yang sederhana apakah yang telah menang melawan kekuasaan satu bangsa yang berani dan suka berperang itu. {PB2 152.2}

Pemimpin yang telah dipilih Allah untuk menghancurkan bangsa Midian, tidaklah menempati satu kedudukan yang penting di antara orang Israel. Ia bukanlah seorang penghulu, atau imam, atau seorang Lewi. Ia merasa dirinya yang terkecil dari antara keluarga bapanya. Tetapi Allah melihat di dalam dirinya seorang yang berani dan jujur. Ia tidak berharap kepada dirinya sendiri, dan ia mau mengikuti pimpinan Tuhan. Tuhan tidak selalu memilih, untuk pekerjaanNya, orang-orang yang mempunyai talenta yang besar; tetapi Ia memilih mereka yang dapat digunakanNya dengan sebaik-baiknya. "Maka rendah hati itu dahulu daripada hormat." Amsal 15:33. Tuhan dapat bekerja dengan berhasil melalui orang-orang yang paling peka terhadap kekurangan diri mereka sendiri, dan yang akan bergantung kepadaNya sebagai pemimpinnya dan sumber tenaganya. Ia akan menjadikan mereka kuat oleh menggabungkan kelemahan mereka dengan kuasaNya, serta bijaksana oleh menggabungkan kebodohan mereka dengan hikmatNya. {PB2 152.3}

Jikalau mereka mau memupuk kerendahan hati yang sejati, Tuhan akan dapat berbuat lebih banyak lagi bagi umatNya; tetapi hanya sedikit dari antara mereka yang diberi kepercayaan untuk memikul suatu tanggung jawab yang besar atau sukses tanpa menjadi bersikap percaya kepada diri sendiri, dan melupakan ketergantungan mereka kepada Allah. Inilah sebabnya mengapa, di dalam memilih alat-alat bagi pekerjaanNya, Tuhan melewati mereka yang dianggap oleh dunia sebagai orang-orang besar, bertalenta dan cerdas. Mereka sering menjadi sombong dan merasa diri cukup. Mereka merasa sanggup bekerja tanpa nasihat dari Tuhan. {PB2 153.1}

Perbuatan yang sederhana dengan meniup terompet yang dilakukan oleh tentara Yusak di sekeliling Yerikho, dan yang dilakukan oleh kelompok kecil tentara Gideon di sekeliling bala tentara Midian, sangat mantap, melalui kuasa Allah, menghancurkan kekuatan musuh-musuhNya. Sistim yang paling sempurna yang pernah diciptakan oleh manusia, terpisah daripada kuasa dan hikmat Allah, akan terbukti sebagai suatu kegagalan, sementara metode yang paling tidak bisa diharapkan akan berhasil bilamana metode itu ditetapkan oleh ilahi, dan dijalankan dengan rendah hati dan iman. Berharap kepada Allah, dan penurutan kepada kehendakNya, adalah perlu bagi orang Kristen di dalam peperangan rohani sebagaimana kepada Gideon dan Yusak di dalam peperangan mereka melawan bangsa Kanani. Melalui pernyataan kuasanya yang berulang-ulang demi kepentingan bangsa Israel, Allah mau memimpin mereka supaya memiliki iman di dalam Dia—dengan disertai kepercayaan untuk mencari pertolonganNya di dalam setiap keadaan darurat. Ia masih tetap ingin bekerja bersama dengan usaha dari umatNya sekarang ini, dan melaksanakan perkara-perkara besar melalui alat-alat yang lemah. Segenap sorga menunggu permintaan kita akan hikmat serta kuasanya. Allah "berkuasa melakukan dengan berlebih-lebihan daripada barang apa yang kita pohonkan atau sangkakan." Efesus 3:20. {PB2 153.2}

Gideon kembali dari mengejar musuh-musuh bangsa itu, untuk menghadapi kecaman dan tuduhan dari teman senegerinya. Pada waktu atas panggilannya orang-orang Israel telah berkumpul berperang melawan bangsa Midian, suku bangsa Efrayim telah tertinggal di belakang. Mereka menganggap bahwa usaha itu sebagai suatu pekerjaan yang berbahaya, dan olehkarena Gideon tidak mengirimkan kepada mereka satu panggilan yang khusus, maka mereka telah menggunakan dalih ini untuk tidak menggabungkan diri bersama dengan saudara-saudara mereka. Tetapi apabila berita tentang kemenangan Israel tiba di telinga mereka, suku bangsa Efrayim merasa iri hati olehkarena mereka tidak turut mengambil bagian. Setelah kekalahan bangsa Midian, orang Efrayim telah, atas perintah Gideon, merebut daerah seberang sungai Yarden, dengan demikian telah menghalangi larinya pengungsipengungsi itu. Dengan cara seperti ini sebagian besar musuh telah dibinasakan, di antaranya terdapat dua orang pemimpin, Orib dan Zeib. Dengan demikian orang Efrayim telah melakukan tindak lanjut peperangan itu, dan telah menolong menyelesaikan kemenangan. Namun demikian, mereka merasa cemburu dan marah, seolah-olah Gideon telah dipimpin oleh kehendak dan pertimbangan pribadinya sendiri. Mereka tidak melihat tangan Allah di dalam kemenangan Israel, mereka tidak menghargai kuasa dan rahmatNya di dalam kelepasan mereka; dan kenyataan ini sendiri menunjukkan bahwa mereka tidak layak dipilih sebagai alatNya yang istimewa. {PB2 153.3}

Sekembalinya dari kemenangan itu, dengan marah mereka telah mengecam Gideon: "Apakah perbuatanmu akan kami ini, maka tiada engkau memanggil kami tatkala engkau berangkat hendak memerangi orang Midian?" {PB2 154.1}

“Apakah perbuatanku ini jika dibanding dengan perbuatanmu?” kata Gideon. “Bukankah sisa buah-buah yang dipetik oleh Efrayim itu terlebih baik daripada segala buah-buah anggur yang dipetik oleh Abiezer? Bahwa telah diserahkan Allah kedua orang raja Midian, yaitu Orib dan Zeib, kepada tanganmu, maka apa gerangan telah dapat kuperbuat yang seperti perbuatanmu itu?” {PB2 154.2}

Roh cemburu dengan mudah dapat dinyalakan menjadi satu pertengkaran yang akan menyebabkan perkelahian dan pertumpahan darah; tetapi jawab Gideon yang rendah hati itu telah meredakan amarah orang Efrayim, dan merekapun kembali dengan damai ke rumah mereka. Teguh dan tidak mau berkompromi bilamana di dalamnya terlibat prinsip, dan di dalam peperangan ia adalah seorang “pahlawan yang perkasa,” Gideon juga menunjukkan suatu roh yang sopan yang jarang kita saksikan. {PB2 154.3}

Bangsa Israel, di dalam rasa syukur atas kelepasan mereka dari bangsa Midian, mengusulkan kepada Gideon agar ia menjadi raja mereka, dan takhta kerajaannya harus ditetapkan untuk keturunannya. Gagasan ini adalah satu pelanggaran yang langsung terhadap prinsip pemerintahan oleh Allah. Allah adalah raja bangsa Israel, dan bagi mereka menempatkan seorang manusia di atas takhta merupakan satu penolakan terhadap Pemerintahan ilahi. Gideon menyadari hal ini; jawabnya menunjukkan betapa agung dan sejati motivasinya itu. “Bukan aku ini akan yang dipertuan kamu,” katanya, “dan bukan anakkupun akan yang dipertuan kamu, melainkan Tuhan juga akan yang dipertuan kamu.” {PB2 154.4}

Tetapi Gideon telah terjebak ke dalam satu kesalahan yang lain, yang mengakibatkan malapetaka terhadap keluarganya dan juga segenap Israel. Saat-saat di mana tidak ada yang dikerjakan yang terjadi setelah satu peperangan yang besar sering menimbulkan bahaya yang lebih besar daripada saat-saat peperangan. Gideon sekarang terancam oleh bahaya seperti ini. Suatu roh kegelisahan memenuhi dirinya. Hingga saat itu ia telah merasa puas melaksanakan segala perintah yang diberikan Allah kepadanya; tetapi sekarang, gantinya menunggu pimpinan ilahi, ia telah mulai mengadakan rencananya sendiri. Apabila bala tentara Allah telah memperoleh suatu kemenangan yang besar, setan akan melipatgandakan usahanya untuk menghancurkan pekerjaan Allah. Dengan demikian pemikiran serta rencanarencana telah diusulkan kepada pikiran Gideon, yang dengan itu bangsa Israel telah tersesat. {PB2 155.1}

Olehkarena ia telah diperintahkan mempersembahkan korban di atas batu karang tempat Malaikat itu telah menampakkan diri kepadanya, Gideon telah berkesimpulan bahwa ia telah ditetapkan untuk bertindak sebagai seorang imam. Tanpa menunggu pengesyahan ilahi, ia telah mengambil keputusan menyediakan satu tempat yang cocok, dan untuk menetapkan satu sistim perbaktian yang sama dengan apa yang dilaksanakan di dalam kaabah. Dengan adanya perasaan orang banyak yang menyenangi dia, ia tidak menemui kesulitan melaksanakan rencananya itu. Atas permohonannya, semua anting-anting emas yang telah

direbut dari bangsa Midian harus diberikan kepadanya sebagai bahagiannya terhadap barang rampasan itu. Orang banyak juga telah mengumpulkan barang-barang berharga lainnya, bersama-sama dengan jubah-jubah yang mewah dari penghulu-penghulu Midian. Dari bahan-bahan yang diberikan kepadanya itu, Gideon telah membuat satu pakaian efod dan satu perhiasan dada, untuk meniru apa yang dipakai oleh imam besar. Perbuatannya ini ternyata menjadi seperti satu jerat kepada dirinya dan kepada keluarganya, sebagaimana pula kepada segenap Israel. Perbaktian yang tidak diberi wewenang ini telah memimpin banyak dari antara bangsa itu yang akhimya meninggalkan Allah sama sekali, untuk kemudian berbakti kepada berhala-berhala. Setelah kematian Gideon, banyak sekali orang, di antaranya keluarganya sendiri, yang telah meng-gabungkan diri dalam kemurtadan ini. Orang banyak telah dipimpin berpaling dari Tuhan oleh orang yang sama, yang pernah menghancurkan penyembahan berhala mereka itu. {PB2 155.2}

Sedikit saja orang yang menyadari betapa luasnya pengaruh kata-kata serta tindakan mereka. Betapa sering kesalahan dari orang tua telah menghasilkan akibat yang paling membahayakan di dalam diri anak-anak dan cucu-cucu mereka, lama setelah dipelakunya sendiri telah berbaring di dalam kubur. Setiap orang sedang memberikan pengaruh kepada orang lain, dan akan diminta pertanggungan jawab atas segala akibat dari pengaruh itu. Perkataan serta tindakan-tindakan mempunyai suatu kuasa yang memerintahkan, dan saat-saat yang lama kemudian hari akan menunjukkan akibat daripada kehidupan kita sekarang ini. Kesan-kesan yang ditimbulkan oleh kata-kata dan perbuatan kita pasti akan mengadakan reaksinya terhadap diri kita sendiri dalam bentuk berkat atau kutuk. Pemikiran seperti ini memberikan suatu keadaan yang amat khidmat kepada kehidupan kita, dan harus menarik kita kepada Allah dalam doa yang rendah hati agar Ia memimpin kita oleh hikmatNya. {PB2 155.3}

Mereka yang berada dalam kedudukan yang paling tinggi bisa saja menyesatkan. Yang paling bijaksana bisa berbuat kesalahan; yang paling kuat bisa menjadi lemah dan jatuh. Ada satu kebutuhan agar terang yang dari atas itu senantiasa dipancarkan ke jalan kita. Keselamatan kita satusatunya terdapat dalam penyerahan jalan kita sepenuhnya kepada Dia yang telah berkata, “Ikutlah Aku.” {PB2 156.1}

Setelah kematian Gideon, “maka tiada terkenang bani Israel akan Tuhan Aliahnya, yang telah melepaskan mereka itu daripada tangan segala musuhnya keliling. Maka tiada dibalasnya kebajikan kepada orang isi rumah Yerub-Baal, yaitu Gideon, sekadar segala perkara yang baik, yang telah dibuatnya akan orang Israel itu.” Dengan melupakan segala sesuatu yang menjadi hutang mereka kepada Gideon, hakim dan pembebas mereka, bangsa Israel telah menerima anaknya yang dilahirkan secara keji, Abimelek, sebagai raja mereka, yang telah bertindak mengukuhkan kekuasaannya, telah membunuh anak-anak Gideon yang sah kecuali satu orang daripadanya. Bilamana manusia membuangkan rasa takutnya akan Allah, maka tidak lama merekapun akan berpaling dari kehormatan dan kejujuran. Suatu

sikap penghargaan terhadap rahmat Tuhan akan menuntun kepada sikap penghargaan kepada mereka, yang seperti Gideon, telah digunakan sebagai suatu alat untuk memberkati umatNya. Perbuatan Israel yang kejam terhadap rumah tangga Gideon adalah apa yang dapat diharapkan dari satu bangsa yang menunjukkan sikap yang tidak tahu berterima kasih kepada Allah. {PB2 156.2}

Setelah kematian Abimelekh, pemerintahan para hakim yang takut akan Allah untuk sementara waktu telah membendung penyembahan berhala; tetapi tidak lama sesudah itu bangsa itu kembali kepada praktek-praktek masyarakat kapir di sekeliling mereka. Di antara suku-suku bangsa yang di utara, dewa-dewa orang Siria dan Sidon mempunyai banyak penyembahpenyembahnya. Di sebelah barat daya berhala-berhala orang Filistin, dan di sebelah timur berhala-berhala orang Moabi dan Amon, telah memalingkan hati bangsa Israel dari Allah leluhur mereka. Tetapi kemurtadan dengan cepat telah mendatangkan hukumannya. Bangsa Amon telah menaklukkan suku-suku bangsa yang ada di sebelah timur, dan dengan menyeberangi sungai Yarden, menyerang daerah suku Yehuda dan Efrayim. Di sebelah barat orang Filistin bangkit dari tempat mereka yang di tepi laut, membakar dan menghancurkan daerah-daerah yang jauh dan dekat. Kembali Israel seakan-akan dibiarkan ke dalam kuasa musuh-musuh yang pantang menyerah. {PB2 156.3}

Kembali orang banyak itu mencari pertolongan dari Dia yang telah mereka tinggalkan dan hinakan. “Maka pada masa itu berserulah segala bani Israel kepada Tuhan, katanya: Bahwa kami telah berdosa kepadamu, pertama sebab kami telah meninggalkan Allah kami dan kedua sebab kami telah menyembah kepada Baal.” Tetapi kesedihan tidaklah menghasilkan pertobatan yang sejati. Orang banyak itu bersedih karena dosa-dosa mereka telah mendatangkan penderitaan ke atas diri mereka sendiri, tetapi bukan olehkarena mereka telah menghinakan Tuhan dengan pelanggaran terhadap hukumNya yang suci. Pertobatan yang sejati adalah lebih daripada bersedih karena dosa. Itu adalah suatu tindakan untuk berpaling dari dosa. {PB2 158.1}

Tuhan telah menjawab mereka melalui seorang dari antara nabiNya: “Bukankah Aku telah melepaskan kamu daripada tangan orang Mesir dan Amori dan bani Ammon dan orang Filistin, dan orang Sidoni dan orang Amalek dan orang Maoni, yang menganiayakan kamu, yaitu tatkala kamu berseru kepadaku? Kendatilah demikian, maka kamu telah meninggalkan Daku pula dan kamu telah menyembah kepada berhala, maka sebab itu tiada Aku melepaskan kamu lagi daripadanya. Pergilah kamu, berserulah kepada berhala, yang telah kamu pilih, biarlah mereka itu menolong akan kamu pada masa kepicikan kamu.” {PB2 158.2}

Kata-kata khidmat yang menakutkan ini membawa pikiran kita ke depan, ke suatu peristiwa yang lain—hari pehukuman besar yang terakhir—bilamana orang-orang yang menolak rahmat Allah dan yang menghinakan anugerahNya akan dihadapkan dengan keadilanNya. Dalam pengadilan itu mereka, yang telah menggunakan talenta waktu, harta,

atau kepintaran yang telah diberikan Allah kepada mereka untuk melayani dewa-dewa di dalam dunia ini, harus memberikan pertanggungan jawab. Mereka telah meninggalkan Sahabat mereka yang sejati dan penuh kasih, untuk mengikuti jalan kesenangan serta kepelesiran duniawi. Mereka bermaksud bahwa pada suatu waktu mereka akan kembali kepada Allah; tetapi dunia dengan segala kebodohan dan penipuannya telah menyerap perhatian. Hiburanhiburan yang murah, kesombongan dalam berpakaian, pemanjaan selera makan, mengeraskan hati dan menumpulkan hati nurani, sehingga suara kebenaran tidak terdengar lagi. Tanggung jawab diabaikan. Perkara-perkara yang amat berniali tidak dihargai, sehingga hati kehilangan segala keinginan untuk berkorban bagi Dia yang telah memberikan begitu banyak hal bagi manusia. Tetapi di dalam masa penuaian mereka akan mengumpulkan apa yang telah mereka taburkan. {PB2 158.3}

Tuhan berkata: “Maka sebab telah kupanggil, tetapi kamu enggan; sebab telah kukedangkan tanganku, tetapi seorangpun tiada yang mengindahkannya; dan sebab kamu telah membuang segala bicaraku, dan tiada kamu menghendaki nasihatku. . . . Apabila ketakutanmu datang seperti tofan dan kebinasaanmu itu datang seperti pusaran angin dan kesukaran dan kepicikan berlaku atasmu, maka pada masa itu kelak mereka itu akan berseru-seru kepadaku, tetapi tiada Aku menyahut; mereka itu akan mencahari aku dengan rajin, tetapi tiada didapatinya akan daku. Maka itu sebab mereka itu telah benci akan pengetahuan dan tiada disukainya takut akan Tuhan. Dan tiada mereka itu mau menerima nasihatku dan dicelakannya tegurku. Maka sebab itulah mereka itu akan makan kelak buah-buah jalannya serta mengenyangkan dirinya dengan daya upayanya.” “Tetapi barangsiapa yang mendengar akan Daku, ia akan duduk dengan sentosa dan iapun akan senang daripada takut akan celaka.” Amsal 1:24-31, 33. {PB2 159.1}

Bangsa Israel sekarang merendahkan diri mereka di hadapan Tuhan. “Maka oleh mereka itu dibuang akan segala berhala dari tengahnya, lalu beribadatlah kepada Tuhan.” Dan hati Tuhan yang penuh kasih itu didukakan, “berbangkitlah kasihannya akan kelemahan Israel.” O, betapa besarnya panjang sabar Allah yang penuh rahmat! Apabila umatNya meninggalkan dosa-dosanya yang telah menutup hadiratNya, Ia mendengar doa mereka, dan dengan segera akan bekerja bagi mereka. {PB2 159.2}

Seorang pembebas telah dibangkitkan dalam diri Yefta, seorang Gilead, yang mengadakan peperangan dengan bangsa Amon, dan dengan sempurna telah menghancurkan kekuasaan mereka. Delapan belas tahun lamanya sampai saat itu, Israel telah menderita di bawah penjajahan musuh-musuhnya, namun demikian sekali lagi pelajaran yang telah diajarkan oleh penderitaan telah dilupakan. {PB2 159.3}

Apabila umatNya kembali kepada jalan mereka yang jahat, Tuhan mengijinkan mereka dijajah oleh musuh mereka yang berkuasa, bangsa Filistin. Bertahun-tahun lamanya mereka terus-menerus diganggu, dan sekalisekali dijajah sama sekali, oleh bangsa yang kejam dan suka berperang ini. Mereka telah bercampur baur dengan orang-orang penyembah berhala

ini, bersama-sama dengan mereka dalam kepelesiran dan perbaktian sampai mereka seolah-olah satu dengan mereka dalam roh dan perhatian. Kemudian orang-orang yang mengaku sahabat Israel ini menjadi musuh mereka yang paling kejam, dan berusaha dengan segala macam cara untuk menghancurkan mereka. {PB2 159.4}

Seperti halnya Israel, orang-orang Kristen sering menyerah kepada pengaruh duniawi, dan menyelaraskan diri kepada prinsip-prinsip dan adat kebiasaannya, agar dapat memperoleh persahabatan dari orang-orang yang tidak bertuhan itu; tetapi pada akhirnya akan didapati bahwa orang-orang yang mengaku sahabat ini adalah musuh yang paling berbahaya. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa tidak akan ada keselarasan antara umat Allah dengan dunia ini. “Hai saudara-saudaraku, janganlah heran, jikalau dunia ini membenci kamu.” 1 Yohanes 3:13. Juruselamat kita berkata, “Ketahuilah olehmu, bahwa ia sudah membenci Aku dahulu daripada kamu.” Yohanes 15:18. Setan bekerja melalui orang-orang yang tidak bertuhan, di bawah jubah persahabatan yang pura-pura, untuk memperdayakan umat Allah ke dalam dosa, agar ia dapat memisahkan mereka dari Dia; dan apabila pertahanan mereka sudah diangkat, barulah ia akan menuntun alat-alatnya itu supaya berpaling melawan mereka, dan berusaha menghancurkan mereka. {PB2 160.1}

Bab 54 – Simson

Di tengah-tengah kemurtadan yang sedang merajalela itu, penyembahpenyembah Allah yang setia terus-menerus berdoa kepadaNya memohon kelepasan bangsa Israel. Sekalipun kelihatannya tidak dijawab, sekalipun tahun demi tahun kekuasaan sipenjajah terus-menerus menjadi lebih berat menekan negeri itu, pimpinan Allah sedang memperisapkan bantuan bagi mereka. Pada tahun-tahun pertama penjajahan bangsa Filistin itu, seorang anak telah dilahirkan, yang melalui anak itu Allah berniat menjatuhkan kekuasaan musuh yang kuat ini. {PB2 161.1}

Di perbatasan negeri yang berbukit, yang dari sana tampak padang Filistin, terdapatlah kota Zora. Di tempat ini tinggallah keluarga Manoakh, dari suku bangsa Dan, salah satu dari beberapa keluarga yang di tengah-tengah kemurtadan itu yang tetap setia kepada Tuhan. Kepada isteri Manoakh yang mandul itu, "Malaikat Tuhan itu" telah menampakkan diri, dengan kabar bahwa ia akan melahirkan seorang anak lelaki, yang dengannya Tuhan akan mulai melepaskan Israel. Sehubungan dengan hal ini, Malaikat itu telah memberikan kepadanya petunjuk tentang kebiasaan-kebiasaan hidupnya, dan juga cara untuk memelihara anaknya itu: "Sebab itu peliharakanlah dirimu baik-baik daripada minum anggur atau minuman yang keras, dan jangan engkau makan barang sesuatu yang haram." Dan larangan yang sama ini harus dijalankan, dari sejak mulanya, pada diri anak itu, dengan tambahan supaya rambutnya jangan dipotong; karena ia harus diserahkan kepada Tuhan sebagai soerang Nazir sejak lahirnya. {PB2 161.2}

Perempuan ini mencari suaminya,' dan setelah menerangkan tentang Malaikat itu, ia mengulangi kembali perintahNya. Lalu dengan perasaan takut bahwa mereka akan berbuat kesalahan di dalam tugas yang penting yang telah dipercayakan kepada mereka itu, suami itu telah berdoa, "Ya Tuhan! berilah kiranya utusan Allah, yang telah kau suruh itu, datang kembali kepada kedua kami serta mengajar kami akan peri hal yang patut kami pengapakan kanak-kanak yang akan jadi itu." {PB2 161.3}

Pada waktu Malaikat itu sekali lagi menampakkan diri, pertanyaan Manoakh adalah, "Apa gerangan peri hal kanak-kanak itu, patut ia dipengapakan?" Petunjuk yang diberikan sebelumnya telah diulangi kembali, "Daripada segala sesuatu yang telah kukatakan kepada perempuan ini, hendaklah dipeliharakannya dirinya. Jangan ia makan sesuatu yang datang daripada pokok anggur, dan jangan ia minum air anggur atau minuman yang keras dan jangan ia makan barang sesuatu yang haram; maka hendaklah diperhatikannya segala pesanku kepadanya." {PB2 162.1}

Allah mempunyai satu tugas yang penting bagi anak Manoakh yang dijanjikan itu untuk dilaksanakan, dan adalah untuk memberikan kepadanya mutu kesanggupan yang perlu untuk pekerjaan ini, bahwa kebiasaan-kebiasaan ibu dan anak harus diatur dengan saksama. "Janganlah ia minum air anggur atau minuman yang keras," adalah perintah Malaikat itu

kepada isteri Manoakh, “jangan ia makan barang sesuatu yang haram; maka hendaklah diperhatikannya segala pesanku kepadanya.” Anak itu akan dipengaruhi baik ke arah kebaikan atau keburukan oleh kebiasaan-kebiasaan ibunya. Ia sendiri harus dikendalikan oleh prinsip, dan harus menjalankan pertarakan dan penyangkalan diri, jikalau ia mau mendapat kesejahteraan bagi anaknya. Penasihat-penasihat yang tidak bijaksana akan menganjurkan kepada ibu-ibu perlunya memuaskan segala keinginan serta rangsangan; tetapi pengajaran seperti itu adalah salah dan akan berakibat buruk. Ibu itu dengan perintah Allah sendiri telah ditempatkan di bawah suatu tugas yang paling khidmat yakni melaksanakan pengendalian diri. {PB2 162.2}

Dan para bapa sebagaimana halnya ibu-ibu terlibat di dalam tanggung jawab ini. Kedua orang tua menurunkan tabiat-tabiat mereka sendiri, secara jasmani dan mental, kecenderungan dan selera makan mereka, kepada anak-anak mereka. Sebagai akibat daripada tidak bertaraknya orang tua, sering anak-anak kekurangan kekuatan jasmani dan kuasa moral serta mental. Peminum-peminum minuman keras, dan orang-orang yang menggunakan tembakau bisa, dan memang, menurunkan rasa keinginan terhadap hal-hal yang tidak baik itu, darah panas dan syaraf mereka yang terganggu; kepada anak-anak mereka. Orang-orang yang tidak dapat mengendalikan diri sering menurunkan keinginan-keinginan mereka yang najis, dan bahkan penyakit-penyakit yang menjijikkan, sebagai satu warisan kepada keturunan mereka. Dan olehkarena anak-anak itu mempunyai kuasa yang lebih sedikit untuk menolak penggodaan daripada orang tuanya, maka kecenderungan setiap generasi menjadi lebih merosot dan merosot lagi. Sedemikian jauh, orang tua bertanggung jawab, bukan saja untuk nafsu yang buas dan selera yang rusak dari anak-anak mereka, tetapi juga untuk segala penderitaan anak-anak yang dilahirkan tuli, buta, berpenyakit, atau lamban. {PB2 162.3}

Pertanyaan setiap bapa dan ibu hendaknya, “Apakah yang patut kami perbuat akan kanak-kanak yang akan jadi itu?” Akibat daripada pengaruh yang diberikan sebelum seseorang dilahirkan telah dianggap remeh oleh banyak orang; tetapi petunjuk yang telah diberikan dari sorga kepada orang tua Ibrani itu, dan dua kali diulangi dalam cara yang amat saksama serta khidmat itu, menunjukkan bagaimana hal ini dalam pemandangan Khalik itu. {PB2 163.1}

Dan tidaklah cukup bagi anak yang dijanjikan itu untuk menerima satu warisan yang baik dari orang tuanya. Hal ini harus diikuti oleh latihan yang saksama, dan pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang benar. Allah memerintahkan agar calon hakim dan pembebas Israel ini harus dilatih dalam pertarakan yang ketat sejak masa bayinya. Ia harus menjadi seorang nazir dari sejak lahirnya, dengan demikian ditempatkan di bawah larangan yang terus-menerus terhadap penggunaan anggur atau minuman keras. Pelajaran-pelajaran dari pertarakan, penyangkalan diri, dan pengendalian diri, harus diajarkan kepada anak-anak sejak masa bayinya. {PB2 163.2}

Larangan malaikat itu mencakup “segala sesuatu yang haram.” Perbedaan antara bahan makanan yang halal dan haram bukanlah semata-mata bersifat keagamaan saja dan merupakan suatu peraturan yang sewenangwenang, melainkan didasarkan atas prinsip-prinsip kesehatan. Sedemikian jauh, dipertahankannya perbedaan ini telah menyebabkan adanya daya hidup yang mengherankan, yang selama ribuan tahun telah membedakan bangsa Yahudi. Prinsip-prinsip pertarakan harus dilaksanakan lebih jauh daripada hanya menjauhkan diri dari penggunaan minuman-minuman keras. Penggunaan bahan makanan yang merangsang dan sulit untuk dicerna sering sama berbahayanya kepada kesehatan, dan di dalam banyak hal menaburkan benih-benih kemabukan. Pertarakan yang sejati mengajarkan kepada kita supaya menjauhkan diri seluruhnya dari segala sesuatu yang membahayakan, dan menggunakan dengan bijaksana segala apa yang menyehatkan. Hanya sedikit yang menyadari sebagaimana mestinya bagaimana besarnya pengaruh makanan mereka terhadap kesehatan dan tabiat mereka, faedah mereka di dalam dunia ini, dan nasib mereka yang kekal itu. Selera makan harus selalu diperintahkan oleh kuasa moral dan pikiran. Tubuh haruslah menjadi hamba kepada pikiran dan jangan pikiran kepada tubuh. {PB2 163.3}

Janji ilahi kepada Manoakh pada waktunya telah digenapkan dengan lahirnya seorang anak lelaki, yang diberi nama Simson. Apabila anak itu bertumbuh, nyatalah bahwa ia memiliki kekuatan jasmani yang luar biasa. Namun demikian, hal ini bukanlah, sebagaimana diketahui dengan baik oleh Simson dan orang tuanya, bergantung atas otot-ototnya yang terjalin dengan baik itu, melainkan atas syaratnya sebagai seorang nazir, untuk mana rambutnya yang tidak pernah dicukur itu merupakan satu lambang. Kalau saja Simson telah menurut perintah-perintah ilahi sama setianya seperti yang telah dilakukan oleh orang tuanya, maka ia akan mempunyai masa depan yang lebih agung dan lebih berbahagia. Tetapi pergaulan dengan orang-orang yang menyembah berhala telah merusakkan dirinya. Olehkarena kota Zora berada dekat dengan negeri orang Filistin, maka Simson telah bergaul dengan mereka dengan alasan bersahabat. Dengan demikian di dalam masa mudanya, keakrabanpun timbul, yang pengaruhnya telah menggelapkan seluruh kehidupannya. Seorang perempuan muda yang tinggal di kota Timnat di negeri Filistin telah memikat kasih Simson, dan ia bertekad menjadikan dia sebagai isterinya. Kepada orang tuanya yang takut akan Tuhan itu, yang berusaha membatalkan niatnya itu, jawabnya ialah, “Karena sukalah aku akan dia.” Akhirnya orang tua itu menyerah kepada kemauannya, dan perkawinanpun diadakan. {PB2 163.4}

Segera setelah ia memasuki masa dewasa, waktu dimana ia harus melaksanakan tugas ilahinya—waktu dimana lebih daripada yang lainnya ia harus setia kepada Tuhan—Simson telah menghubungkan dirinya dengan musuh Israel. Ia tidak bertanya apakah ia akan dapat lebih memuliakan Allah apabila ia bersatu dengan orang yang menjadi pilihannya itu, atau apakah ia sedang menempatkan dirinya sendiri dalam satu keadaan dimana ia tidak akan dapat menggenapi tujuan yang harus dilaksanakan oleh hidupnya. Kepada semua orang

yang lebih dulu mencari kehormatan bagi Dia, Allah telah menjanjikan hikmat; tetapi tidak ada janji kepada mereka yang cenderung mencari kesenangan diri sendiri. {PB2 164.1}

Betapa banyaknya orang yang sedang mengikuti jalan yang sama seperti yang dijalani oleh Simson! Betapa seringnya perkawinan diadakan di antara orang yang bertuhan dengan orang yang tidak bertuhan, olehkarena kecenderungan pribadi memerintah di dalam memilih suami atau isteri! Mereka tidak meminta nasihat dari Allah, ataupun memikirkan tentang kemuliaanNya. Kekristenan seharusnya mempunyai pengaruh yang mengendalikan terhadap hubungan pernikahan; tetapi sering yang menjadi kenyataan ialah bahwa motivasi yang menuntun kepada hubungan ini tidak selaras dengan prinsip-prinsip kekristenan. Setan senantiasa berusaha menguatkan kuasanya ke atas diri umat Allah dengan jalan memperdayakan mereka untuk memasuki suatu persekutuan dengan pengikutnya; dan untuk melaksanakan hal ini ia berusaha membangkitkan nafsu yang tidak disucikan di dalam hati. Tetapi Tuhan di dalam firmanNya dengan jelas memerintahkan kepada umatNya agar jangan menggabungkan diri dengan mereka yang tidak mempunyai kasihNya di dalam hati mereka. “Dan pakat apakah yang ada di antara Kristus dengan Belial? Atau apakah bahagian orang yang beriman dengan yang tiada beriman? Dan apakah perhubungan yang ada di antara rumah Allah dengan berhala?” 2 Korinti 6:15, 16. {PB2 164.2}

Di dalam pesta kawinnya, Simson dituntun kepada pergaulan yang bebas dengan mereka yang membenci Allah Israel. Siapa saja yang dengan rela memasuki persekutuan seperti itu, akan merasa perlu menyelaraskan diri, seberapa jauh, kepada kebiasaan-kebiasaan dan adat sahabatnya. Waktu yang digunakan dengan cara demikian adalah lebih buruk daripada diboroskan. Pemikiran-pemikiran dimanjakan dan kata-kata diucapkan, yang cenderung untuk menghancurkan benteng prinsip, dan melemahkan benteng jiwa. {PB2 165.1}

Isteri, untuk memperolehnya, Simson telah melanggar perintah Allah, terbukti amat berbahaya kepada suaminya sebelum pesta perkawinan itu berakhir. Muak oleh perbuatan khianatnya, Simson untuk sementara waktu telah meninggalkannya, dan pergi sendirian ke rumahnya di Zora. Apabila, olehkarena merasa kasihan, ia kembali kepada isterinya itu, ia menemukan bahwa ia telah menjadi isteri orang lain. Pembalasannya, dengan merusak ladang-ladang dan kebun anggur orang Filistin, telah membangkitkan amarah mereka untuk membunuh perempuan itu, sekalipun ancaman-ancaman mereka itu telah menuntun dia mengadakan penipuan-penipuan yang menjadi awal daripada segala kerusuhan ini. Simson telah memberikan bukti akan kekuatannya yang luar biasa itu, oleh membunuh, dengan tangan hampa, seekor singa muda, dan dengan membunuh tiga puluh orang Askelon. Sekarang, didorong oleh perasaan marah karena pembunuhan yang kejam terhadap isterinya, ia telah menyerang orang Filistin, dan dipalunya mereka “dengan satu kemenangan yang besar.” Kemudian, agar selamat dari serangan musuhnya, ia telah mengasingkan diri ke “gua di bukit Etam,” di tanah Yehuda. {PB2 165.2}

Ke tempat ini ia telah dikejar oleh satu bala tentara yang kuat, dan penduduk Yehuda, di dalam ketakutannya itu, dengan keji menyetujui untuk menyerahkan dia kepada musuh-musuhnya. Sehubungan dengan ini maka tiga ribu orang Yehuda pergi menemui dia. Tetapi sekalipun dengan kekuatan yang sangat menyolok itu mereka tidak berani mendekati dia, kalau saja mereka tidak mempunyai jaminan bahwa ia tidak akan menyakiti orang-orang senegerinya. Simson setuju diikat, dan diserahkan kepada orang Filistin, tetapi lebih dulu menuntut diadakannya satu janji dari orang-orang Yehuda ini agar mereka jangan menyerang dia, sehingga dengan demikian akan memaksa dia membinasakan mereka. Ia mengijinkan mereka mengikatnya dengan dua utas tambang yang baru, dan ia dituntun ke dalam perkemahan musuhnya di tengah-tengah sorak sorai yang hebat. Tetapi sementara teriakan-teriakan mereka itu menggema di bukit-bukit, “maka datanglah Roh Tuhan atas Simson.” Ia menghancurkan tambang-tambang yang baru dan kuat itu bagaikan rami yang dibakar di dalam api. Kemudian setelah merebut senjata yang pertama yang ada di situ, yang sekalipun hanya sebuah tulang rahang seekor keledai, telah berfungsi lebih baik daripada pedang ataupun tombak, ia telah memukul orang-orang Filistin hingga mereka melarikan diri dengan ketakutan, meninggalkan ribuan orang yang mati di tengah-tengah ladang. {PB2 165.3}

Kalau saja Israel telah sedia bergabung dengan Simson, dan meneruskan kemenangan itu, maka pada saat ini mereka sudah dapat membebaskan diri dari kuasa sipenjajah itu. Tetapi mereka telah menjadi tawar hati dan menjadi pengecut. Mereka telah melalaikan pekerjaan yang telah diperintahkan Allah agar mereka laksanakan, dengan mengusir orang-orang kapir itu, dan telah bergabung dengan mereka di dalam perbuatan-perbuatan mereka yang keji, membiarkan kekejaman mereka, dan bahkan membiarkan ketidak-adilan mereka, selama itu tidak ditujukan kepada diri mereka sendiri. Pada waktu mereka sendiri dituntun kepada penjajahan oleh bangsa itu, mereka telah menyerah kepada kemerosotan yang dari mana sebenarnya mereka akan dapat melepaskan diri, kalau saja mereka telah menurut Allah. Sekalipun pada waktu Allah telah membangkitkan seorang pembebas bagi mereka, mereka tidak jarang mau meninggalkan dia, dan bergabung dengan musuh mereka. {PB2 166.1}

Setelah kemenangannya, bangsa Israel menjadikan Simson sebagai hakim mereka, dan ia memerintah Israel selama dua puluh tahun. Tetapi satu langkah yang salah telah menyediakan jalan bagi yang lainnya. Simson telah melanggar perintah Allah dengan mengambil seorang isteri dari bangsa Filistin, dan kembali ia telah memberanikan diri datang ke tengah-tengah mereka—sekarang musuhnya yang mematikan—di dalam memanjakan hawa nafsunya. Dengan berharap kepada kekuatannya yang hebat itu, yang telah memenuhi orang Filistin dengan rasa gentar, dengan beraninya ia telah pergi ke Gaza, untuk mengunjungi seorang perempuan sundal di tempat itu. Penduduk kota itu mengetahui kehadirannya, dan mereka ingin sekali mengadakan pembalasan. Musuh mereka telah terkurung di dalam bentengbenteng yang paling kuat di dalam seluruh kota mereka; mereka merasa pasti akan dapat menangkap mangsa mereka itu, dan tinggal menunggu sampai

keesokan paginya menyempurnakan kemenangan mereka. Pada tengah malam, Simson terbangun. Suara hati nurani yang menuduhnya telah memenuhi dirinya dengan rasa penyesalan, apabila ia mengingat bahwa ia telah melanggar janjinya sebagai seorang Nazir. Tetapi sekalipun adanya dosa itu, rahmat Allah tidak meninggalkan dia. Sekali lagi kekuatannya yang hebat itu telah melepaskan dirinya. Sambil pergi ke gerbang kota itu, ia telah mengangkat pintu gerbang itu dari tempatnya, dan membawanya, bersama-sama dengan tiang-tiangnya, ke puncak satu bukit dalam perjalanannya ke Heberon. {PB2 166.2}

Tetapi pelariannya yang sulit ini sekalipun, tidaklah menghalangi jalannya yang jahat itu. Ia tidak berani lagi berada di tengah-tengah orang Filistin, tetapi ia terus mencari kepelesiran yang penuh hawa nafsu yang memimpin dia kepada kebinasaan. "Berbangkitlah kasih Simson akan seorang perempuan yang duduk hampir dengan sungai Sorek," tidak jauh dari tempat kelahirannya. Namanya adalah Delila, "sipembinasa." Lembah Sorek terkenal olehkarena kebun-kebun anggurnya; semuanya ini juga telah menjadi suatu penggodaan kepada orang Nazir yang tersesat itu, yang telah membiasakan diri dalam penggunaan air anggur, dengan demikian telah memutuskan satu ikatan yang lain yang mengikat dia kepada kesucian dan kepada Allah. Orang Filistin selalu mengamat-amati dengan cermatnya segala gerak-gerik musuh mereka itu, dan pada waktu ia merusakkan dirinya sendiri dengan ikatan yang baru ini, mereka memutuskan untuk, melalui Delila, membinasakan dia. {PB2 167.1}

Satu perwakilan yang terdiri dari seorang pemimpin dari tiap-tiap propinsi negeri Filistin telah diutus ke lembah Sorek. Mereka tidak berani mencoba menangkap dia sementara ia memiliki kekuatannya yang besar itu, tetapi maksud mereka ialah mempelajari, jika mungkin, rahasia kekuatannya itu. Oleh sebab itu mereka telah menyuap Delila untuk menyelidiki dan memberitahukannya. {PB2 167.2}

Apabila sipengkhianat itu mendesak Simson dengan pertanyaan-pertanyaannya ia telah mendustai perempuan itu dengan mengatakan bahwa kelemahan orang lain akan datang kepadanya jikalau beberapa proses tertentu diadakan. Apabila ia mengujinya, dustanya itu ketahuan. Kemudian perempuan itu menuduh bahwa dia telah berdusta, sambil berkata, "Bagaimana boleh katamu kepadaku demikian: Aku kasih akan dikau, sedang hatimu tiada sertaku? Sekarang sudah tiga kali engkau mempermainkan daku dan tiada menyatakan kepadaku dalam apa adalah kesaktianmu yang besar itu." Tiga kali Simson telah memperoleh bukti yang amat nyata bahwa orang Filistin telah bersekongkol dengan siperayu itu untuk mem-binasakan dirinya; tetapi apabila niatnya itu gagal, perempuan itu menganggap hal itu seolah-olah suatu senda gurau saja, dan dengan butanya ia telah menghilangkan rasa takutnya itu. {PB2 167.3}

Hari demi hari, Delila mendesak dia, sampai "hatinyapun susahlah sampai kemati-matian," namun demikian suatu kuasa yang licik telah menahan dia untuk terus berada di samping perempuan ini. Akhirnya Simson dikalahkan, dan Simson memberitahukan rahasianya: "Belum pernah kepalaku kena pisau cukur, karena aku ini seorang nazir Allah

mulai dari rahim ibuku; jikalau kiranya kepalaku dicukur, niscaya kesaktianku itu kelak undur daripadaku dan aku menjadi lemah seperti segala orang lain." Dengan segera seorang utusan telah dikirim kepada pemimpin-pemimpin orang Filistin, meminta mereka agar cepat datang kepadanya. Sementara pahlawan itu tertidur, rambutnya yang banyak itu dipotong dari kepalanya. Kemudian, seperti ia telah lakukan untuk tiga kali sebelumnya, ia berseru, "Hai Simson, orang Filistin menyergap akan dikau!" Dengan cepat ia bangun, ia berpikir hendak menggunakan kekuatannya seperti sebelumnya, dan membinasakan mereka itu; tetapi tangannya yang tidak berdaya itu menolak untuk menurut perintahnya, dan ia mengetahui bahwa "Tuhan telah undur daripadanya." Pada waktu ia sudah dicukur, Delila mulai mengganggu dia dan menyakiti dia, dengan demikian ia mencobai kekuatannya; olehkarena orang Filistin tidak berani mendekati dia sebelum benar-benar yakin bahwa kekuatannya telah hilang daripadanya. Kemudian mereka menangkap dia, dan setelah mencungkil kedua belah matanya, mereka membawa ke Gaza. Di tempat ini ia diikat dengan rantai di dalam penjara mereka, dan memaksanya untuk bekerja keras. {PB2 168.1}

Betapa satu perubahan telah terjadi ke atas dirinya yang tadinya adalah hakim dan pahlawan Israel! Sekarang lemah, buta, dipenjarakan, merosot ke tingkat pekerja selaku seorang hamba! Sedikit demi sedikit ia telah melanggar syarat-syarat panggilannya yang suci itu. Allah telah bersikap sabar terhadap dirinya; tetapi apabila ia telah menyerahkan dirinya sedemikian rupa kepada kuasa dosa sehingga ia berani membocorkan rahasianya, Tuhan telah meninggalkannya. Tidak ada khasiat di dalam rambutnya yang panjang itu, tetapi itu hanyalah merupakan suatu tanda kesetiaannya kepada Allah; dan bilamana lambang itu dikorbankan dalam pemanjaan hawa nafsu, maka berkat-berkat hal mana itu telah menjadi tanda juga hilang daripadanya. {PB2 168.2}

Dalam penderitaan dan kehinaan, menjadi satu tontonan kepada orang Filistin, Simson menyadari lebih dalam lagi akan kelemahannya sendiri lebih daripada apa yang pernah diketahuinya sebelumnya; dan penderitaannya ini memimpin dia kepada pertobatan. Apabila rambutnya tumbuh kembali, kekuatannya dengan lambat laun pulih kembali; tetapi musuhmusuhnya, menganggap dia sebagai seorang tahanan yang terbelenggu dan tidak berdaya, tidak menaruh rasa takut. {PB2 168.3}

Orang Filistin menganggap kemenangannya itu sebagai sesuatu yang berasal dari dewa-dewa mereka; dan dengan kesombongan mereka menghinakan Allah Israel. Satu hari pesta ditetapkan untuk menghormati Dagon, dewa ikan, "yang melindungi lautan." Dari kota-kota dan kampungkampung di seluruh Filistin, orang-orang dengan pemimpin-pemimpin mereka berhimpun. Penyembah-penyembah berhala yang banyak itu memenuhi kuil yang besar itu, dan juga ruang yang di atasnya. Ini merupakan satu pesta pora dan kesukaan. Di sana terlihat kemegahan upacara korban, diikuti oleh musik dan tari-tarian. Dan sebagai medali kehormatan kekuasaan Dagon, Simson dibawa masuk. Teriakan-teriakan kegembiraan menyambut kedatangannya itu. Orang banyak dan para pemimpinnya mengolok-olok

penderitaannya, dan memuji dewa yang telah menaklukkan "sipembinasa negeri mereka." Sesudah beberapa saat lamanya, seolah-olah merasa penat, Simson minta ijin bersandar kepada kedua tiang utama yang menopang atap kuil itu. Kemudian dengan diam-diam ia telah melayangkan doa, "Ya Tuhan Hua! ingat apalah akan daku dan kuatkanlah aku sekali ini juga, ya Aliahku! supaya aku membalas akan orang Filistin dengan satu balasan." Dengan kata-kata ini ia memeluk tiang-tiang itu dengan tangannya yang kuat itu; dan sambil berseru, "Baiklah aku mati bersama-sama dengan segala orang Filistin," ia menundukkan dirinya, dan atap itu jatuh, membinasakan, dengan sekaligus, seluruh orang banyak itu." Adapun orang yang dibunuhnya pada masa matinya itu terlebih banyak daripada segala orang yang dibunuhnya pada masa hidupnya." {PB2 169.1}

Berhala dan penyembah-penyembahnya, imam dan orang biasa, tentara dan orang bangsawan, bersama-sama terkubur di bawah puing-puing kuil Dagon itu. Dan di antara mereka terdapat tubuh raksasa, yang telah dipilih Allah untuk menjadi pembebas umatNya. Kabar kehancuran yang hebat ini tersebar luas di negeri Israel, dan anggota keluarga Simson turun dari tempat mereka di atas bukit, dan tanpa mendapat rintangan apa-apa, telah mengambil mayat pahlawan yang gugur itu. Dan mereka "membawa akan dia naik, dikuburkannya di antara Zora dengan Esytaol, dalam kubur Manoakh, bapanya." {PB2 169.2}

Janji Allah bahwa melalui Simson ia akan "mulai membebaskan Israel dari tangan orang Filistin," telah digenapkannya, tetapi betapa gelap dan ngerinya catatan hidup yang sebenarnya dapat menjadi satu pujian kepada Allah dan satu kemuliaan kepada bangsa itu! Kalau saja Simson telah setia kepada panggilan ilahinya itu, rencana Allah akan dapat dilaksanakan di dalam kehormatan serta kemuliaanNya. Tetapi ia telah menyerah kepada penggodaan, membuktikan dirinya tidak setia kepada apa yang telah dipercayakan kepadanya, dan tugasnya telah dilaksanakan dalam kekalahan, perhambaan dan kematian, {PB2 169.3}

Secara jasmani, Simson adalah orang yang paling kuat di atas dunia ini, tetapi di dalam pengendalian diri, kejujuran, dan keteguhan, ia adalah salah seorang yang paling lemah di antara manusia. Banyak yang salah mengira bahwa nafsu yang kuat itu adalah satu tabiat yang kuat pula; tetapi yang sebenarnya adalah bahwa dia yang dikuasai oleh hawa nafsunya sendiri adalah seorang manusia yang lemah. Kebesaran sejati seorang manusia diukur oleh kuasa perasaannya yang ia kendalikan, bukan oleh apa yang mengendalikan dia. {PB2 170.1}

Perlindungan Allah telah menyertai Simson, agar ia dapat disediakan untuk melaksanakan pekerjaan yang untuknya ia telah dipanggil. Dari sejak kecilnya ia dikelilingi oleh satu lingkungan yang baik untuk kekuatan jasmaninya, kesegaran pikirannya dan kesucian moralnya. Tetapi di bawah pengaruh pergaulan yang jahat ia telah melepaskan pegangannya dari Tuhan yang merupakan satu-satunya pelindung manusia, dan iapun telah

dihanyutkan oleh arus kejahatan. Mereka yang berada pada jalan tugas dan dibawa kepada ujian bisa merasa pasti bahwa Allah akan memeliharakan mereka; tetapi jikalau manusia dengan sengaja menempatkan diri mereka di bawah kuasa penggodaan, mereka akan jatuh, lambat atau segera. {PB2 170.2}

Orang-orang yang sama yang direncanakan Allah akan digunakan sebagai alat untuk satu pekerjaan yang istimewa, segala upaya akan diusahakan setan untuk menyesatkannya. Ia menyerang kita pada titik kelemahan kita, bekerja melalui kekurangan-kekurangan dalam tabiat kita untuk menguasai seluruh kehidupan kita; dan ia mengetahui bahwa jikalau kelemahankelemahan ini dimanjakan, maka ia akan berhasil. Tetapi tidak seorangpun perlu dikalahkan. Manusia tidak dibiarkan sendirian untuk mengalahkan kuasa kejahatan oleh usahanya sendiri yang lemah itu. Pertolongan sudah tersedia, dan akan diberikan kepada setiap jiwa yang benar-benar menghendakinya. Malaikat-malaikat Allah,yyang turun naik di tangga yang dilihat Yakub di dalam khayalnya, akan menolong setiap jiwa yang mau naik sampai ke langit yang paling tinggi. {PB2 170.3}

Bab 55 – Samuel Waktu Kanak-Kanak

Elkana, seorang Lewi dari bukit Efrayim, adalah seorang yang kaya dan berpengaruh, dan seorang yang mengasihi dan takut akan Allah. Isterinya, Hanna, adalah seorang yang beribadat dengan sungguh-sungguh. Lemah lembut dan tidak sombong, tabiatnya ditandai oleh kesungguhsungguhan yang dalam dan iman yang teguh. {PB2 171.1}

Berkat yang dengan sungguh-sungguh dicari oleh setiap orang Ibrani tidak diberikan kepada pasangan yang beribadat ini, rumah tangga mereka tidak digembirakan oleh suara anak-anak; dan keinginan untuk mengabadikan namanya memimpin suami itu—sebagaimana itu telah memimpin banyak orang lainnya—melakukan perkawinan yang kedua. Tetapi langkah ini, yang didorong olehkarena kurang iman dalam Allah, tidak memberikan kebahagiaan. Anak-anak-lelaki dan perempuan ditambahkan ke dalam rumah tangga; tetapi kesukaan dan keindahan lembaga Allah yang suci itu telah dinodai, dan suasana damai di dalam keluarga telah dirusak. Penina, isteri yang baru itu, cemburuan dan berpikiran sempit, dan ia adalah seorang yang sombong dan tidak tahu malu. Kepada Hanna, harapan kelihatannya telah musnah, dan kehidupan terasa sebagai suatu beban yang menjemukan; namun demikian ia menghadapi ujian itu dengan rendah hati dan tidak bersungut. {PB2 171.2}

Elkana dengan setia mengikuti upacara-upacara kebaktian kepada Allah. Perbaktian di Silo masih tetap dipertahankan, tetapi oleh sebab tidak teraturnya di dalam hal pelaksanaannya maka pelayanannya tidak dituntut di dalam kaabah, yang dalamnya ia termasuk, karena ia adalah seorang Lewi, ia diharuskan hadir. Namun demikian ia pergi, bersama dengan keluarganya, untuk berbakti dan mempersembahkan korban pada kumpulan-kumpulan yang telah ditetapkan. {PB2 171.3}

Sekalipun di tengah-tengah upacara-upacara suci yang berhubungan dengan perbaktian kepada Allah, roh jahat yang telah mendatangkan kutuk kepada rumah tangganya telah mengganggu. Setelah mempersembahkan korban syukur, seluruh keluarga, sesuai dengan adat yang sudah ditentukan, bersatu di dalam pesta yang khidmat tetapi meriah itu. Pada peristiwa ini, Elkana telah memberikan kepada ibu dari anak-anaknya satu bahagian dan juga kepada setiap anak lelakinya dan anak perempuannya; dan sebagai tanda penghargaannya kepada Hanna, ia telah memberikan kepadanya dua bahagian, yang mengertikan bahwa kasihnya bagi dia adalah sama seolaholah ia sudah mempunyai seorang anak lelaki. Kemudian isteri yang kedua itu, dibakar oleh rasa cemburu, menuntut agar ia lebih diutamakan se-bagai seorang yang dikasihi oleh Allah, dan mencela Hanna dengan keadaannya yang tidak mempunyai anak itu sebagai bukti bahwa Allah tidak senang kepadanya. Hal ini terulang kembali tahun demi tahun, sampai Hanna tidak dapat menahannya lagi. Olehkarena tidak sanggup untuk menyembunyikan kesedihannya itu, ia menangis sejadi-jadinya, dan menarik diri dari upacara itu. Suaminya berusaha

menghiburnya, tetapi sia-sia. “Mengapa engkau menangis? apa sebab engkau tiada mau makan? dan karena apa susah hatimu?” katanya, “bukankah aku ini bagimu terlebih baik daripada anak laki-laki sepuluh orang?” {PB2 172.1}

Hanna tidak mengucapkan kata-kata yang mengecam. Beban yang ia tidak dapat bahagikan kepada sahabat di dunia ini, ia serahkan kepada Allah. Dengan sungguh-sungguh ia memohon agar Ia mau mengangkat kehinaannya itu, dan memberikan kepadanya satu karunia yang indah berupa seorang anak lelaki untuk dipelihara dan dididik bagi Dia. Dan ia mengadakan satu janji yang khidmat bahwa jikalau permohonannya itu dikabulkan, ia akan menyerahkan anaknya itu kepada Allah, sejak dari lahirnya. Hanna telah berada dekat ke pintu kaabah, dan dengan dipenuhi oleh kesedihan ia “berdoa kepada Tuhan sambil menangis tersedih-sedih.” Tetapi ia berhubungan dengan Tuhan dengan diam-diam, tanpa mengeluarkan suara. Di dalam masa yang jahat seperti itu, perbaktian seperti ini jarang terjadi. Pesta-pesta yang tidak hormat, bahkan mabuk-mabuk, adalah perkara yang biasa terjadi, sekalipun di dalam upacara keagamaan; dan Eli imam besar itu, pada waktu melihat Hanna, menyangka bahwa ia sedang dikuasai oleh air anggur. Dengan maksud memberikan satu teguran, dengan keras ia berkata, “Berapa lama gerangan seperti mabuklah lakumu? Buangkan mabukmu itu daripadamu.” {PB2 172.2}

Dengan rasa sedih dan heran, Hanna menjawab dengan lemah lembut, “Bukan begitu, ya tuan! melainkan sahaya ini seorang perempuan yang berduka cita, bukan sahaya sudah minum air anggur atau minuman yang keras, melainkan sahaya sudah mencurahkan segala kepikiran hati saya di hadapan hadirat Tuhan. Jangan apalah tuan sangkakan sahaya seorang perempuan yang jahat, karena sampai sekarang sahaya sudah berkata-kata daripada kebanyakan pengaduh dan duka cita hatiku.” {PB2 172.3}

Imam besar itu tergerak, karena ia adalah seorang hamba Tuhan; dan gantinya memberikan satu tempelakan ia telah mengucapkan suatu berkat: “Pergilah engkau dengan selamat! bahwa Allah orang Israel akan mengaruniakan kepadamu kelak barang yang telah kau pinta kepadanya.” Doa Hanna dikabulkan; ia menerima pemberian yang untuknya ia telah berdoa dengan sungguh-sungguh. Apabila ia memandang kepada anak itu, ia menamai dia Samuel—”sudah kupinta dia kepada Tuhan.” Segera setelah anak itu cukup besar untuk berpisah dari ibunya, ia menggenapi janjinya. Ia mengasihi anaknya itu dengan segala kasih sayang dari hati seorang ibu; hari demi hari, apabila ia memperhatikan kesanggupannya yang semakin bertambah, dan mendengarkan percakapannya yang bersifat kekanak-kanakan itu, kasihnya menjadi lebih dalam lagi kepadanya. Dia adalah anak lelakinya satu-satunya, pemberian sorga yang istimewa; tetapi ia telah menerima dia sebagai satu harta yang diserahkan kepada Tuhan, dan ia tidak mau menahan dari Pemberi itu apa yang menjadi milikNya. {PB2 173.1}

Sekali lagi Hanna pergi bersama dengan suaminya ke Silo, dan mem-persembahkan kepada imam, di dalam nama Allah, pemberian yang indah itu, sambil berkata, “Maka

sahaya sudah meminta budak ini, dan Tuhan telah mengaruniakan barang yang telah sahaya pinta kepadanya. Maka sebab itu sahayapun menyerahkan dia kepada Tuhan sepanjang umur hidupnya." Eli amat terkesan oleh iman dan pengabdian perempuan Israel ini. Dia sendiri adalah seorang bapa yang terlalu memanjakan anak, ia merasa heran dan merasa rendah diri apabila melihat pengorbanan yang besar dari ibu ini untuk berpisah dari anak satu-satunya, agar ia bisa menyerahkan anak itu kepada pekerjaan Allah. Ia merasa tertempelak atas kasihnya yang mementingkan diri itu, dan dengan rendah hati dan sikap hormat ia menundukkan dirinya di hadapan Tuhan dan menyembah. {PB2 173.2}

Hati ibu itu dipenuhi oleh kesukaan dan pujian, dan ia rindu untuk mencurahkan rasa syukurnya kepada Allah. Roh ilham datang ke atas dirinya, "dan Hanna berdoa dan berkata: {PB2 173.3}

Bahwa dalam hatiku berbangkitlah suka cita akan Tuhan;
Tandukku telah ditinggikan dalam Tuhan;
Dan mulutkupun terbuka lebar atas segala seteruku;
Karena suka citalah hatiku akan selamat yang daripadamu.
Seorangpun tiada yang suci seperti Tuhan;
Seorangpun tiada melainkan Engkau; Dan tiadalah gunung batu seperti Allah kami.
Jangan berlebih-lebihan kamu bermegah-megah;
Janganlah perkataan sombong keluar daripada mulutmu;
Karena Tuhan itu Allah yang amat mengetahuinya,
Dan segala perbuatannyapun benar adanya. . . .
Bahwa Tuhan juga yang mematikan dan yang menghidupkan;
Tuhan juga yang menurunkan ke dalam alam barzakh dan yang menaikkan orang pula;
Tuhan juga yang menjadikan miskin dan yang menjadikan kaya;
Tuhan juga yang merendahkan dan yang meninggikan.
Orang yang hina diangkatnya dari dalam abu;
Dan orang miskin dibangkitkannya dari dalam lebu;
Supaya didudukkannya mereka itu dengan raja-raja,
Dan diberinya akan dia mempusakai kursi kemuliaan;
Karena segala alas bumi ini Tuhan punya,
Dan Tuhan juga yang telah membangunkan bumi di atasnya.
Maka dipeliharakannya kaki segala kekasihnya,
Tetapi segala orang jahat ditumpas kelak ke dalam kegelapan,
Maka satupun tiada dapat diadakan oleh orang laki-laki dengan kuasanya sendiri,
Barangsiapa yang berbantah-bantah dengan Tuhan, ia itu akan dibinasakan kelak,
Tuhanpun akan berguruh atasnya dari langit,
Tuhan menghukumkan segala ujung bumi,
Hendaklah dikaruniakannya kemuliaan kepada Rajanya,
Dan ditinggikannya tanduk Almasihnya." {PB2 173.4}

Kata-kata Hanna ini bersifat nubuatan, baik tentang Daud, yang akan me-merintah sebagai raja Israel, dan tentang Mesias, yang diurapi oleh Tuhan. Pertama-tama menunjuk kepada perempuan yang sombong yang suka berkelahi dan tidak tahu malu, nyanyian itu kemudian menunjuk kepada kebinasaan musuh-musuh Allah, dan kemenangan yang terakhir umat tebusanNya. {PB2 174.1}

Dari Silo, dengan diam-diam Hanna telah kembali ke rumahnya di Rama, meninggalkan kanak-kanak Samuel untuk dilatih bagi pekerjaan di rumah Tuhan, di bawah petunjuk imam besar. Sejak anak itu mulai berpikir ia telah mengajar anaknya mengasihi dan menghormati Allah, dan menganggap dirinya sebagai milik Allah. Melalui segala sesuatu yang biasa yang ada di sekelilingnya, ia telah berusaha mengarahkan pikirannya kepada Khalik itu. Bilamana terpisah dari anaknya, dengan setia doa ibu itu tidak henti-hentinya dilayangkan. Setiap hari ia menjadi bahan doanya. Setiap tahun oleh tangannya sendiri, ia membuat jubah kerja bagi dia; dan apabila ia pergi bersama dengan suaminya untuk berbakti di Silo, ia memberikan kepada anaknya tanda pengingat kasihnya itu. Setiap helai benang jubah kecil itu telah ditenun bersama dengan doa agar ia bisa menjadi suci, agung dan benar. Ia tidak meminta kebesaran duniawi bagi anaknya itu, tetapi dengan sungguh-sungguh ia memohon agar ia dapat mencapai kebesaran yang dinilai oleh Sorga, agar ia dapat menghormati Allah, dan menjadi berkat bagi sesama manusia. {PB2 174.2}

Betapa suatu pahala bagi Hanna! dan betapa satu dorongan untuk menjadi setia teladan hidupnya itu! Ada kesempatan yang tidak ternilai harganya, tugas yang tidak terkira indahnya, yang telah dipercayakan kepada setiap ibu. Tugas-tugas kecil yang terus-menerus yang oleh kaum wanita telah dianggap sebagai pekerjaan yang menjemukan, haruslah dianggap sebagai suatu pekerjaan yang agung dan mulia. Kesempatanlah bagi para ibu untuk memberikan berkat kepada dunia ini melalui pengaruhnya, dan di dalam melakukan hal ini, ia akan mendatangkan kesukaan kepada hatinya sendiri. Ia dapat meluruskan jalan bagi kaki anak-anaknya, melalui sinar matahari dan kegelapan, untuk menuju kepada suatu ketinggian yang mulia. Tetapi hanyalah bilamana ia berusaha, di dalam kehidupannya sendiri, untuk mengikuti pengajaran-pengajaran Kristus, dimana ibu dapat berharap membentuk tabiat anak-anaknya sesuai dengan pola ilahi. Dunia ini penuh dengan pengaruh-pengaruh yang jahat. Mode dan adat kebiasaan memberikan suatu kuasa yang kuat terhadap anak-anak muda. Jikalau para ibu gagal di dalam tugasnya untuk memberi petunjuk, membimbing, dan mengendalikan, maka dengan sendirinya anak-anaknya akan menerima kejahatan, dan berpaling dari kebaikan. Biarlah setiap ibu sering pergi kepada Juruselamatnya dengan doa, “Ajarlah kami, peri hal yang patut kami pengapakan kanak-kanak itu, dan apa yang harus kami perbuat terhadap dirinya?” Biarlah ia memperhatikan petunjuk yang telah diberikan Allah di dalam firmanNya, dan hikmat akan diberikan kepadanya apabila ia membutuhkannya. {PB2 175.1}

"Maka Samuel, orang muda itu, makin besar makin ia berkenan, baik kepada Tuhan baik kepada manusia." Sekalipun masa muda Samuel dijalaninya di kaabah yang ditahbiskan kepada perbaktian kepada Allah, ia tidaklah bebas daripada pengaruh-pengaruh jahat ataupun contoh-contoh hidup yang keji. Anak-anak lelaki Eli tidak takut akan Allah, ataupun menghormati bapa mereka; tetapi Samuel tidak bersahabat dengan mereka ataupun mengikuti jalannya yang jahat. Usahanya yang senantiasa ialah untuk menjadi apa yang dikehendaki Allah. Ini adalah kesempatan bagi setiap orang muda. Allah merasa senang bilamana anak-anak sekalipun menyerahkan diri mereka kepada pekerjaanNya. {PB2 175.2}

Samuel telah ditempatkan di bawah pengawasan Eli, dan keindahan daripada tabiatnya membangkitkan kasih yang hangat imam yang sudah tua itu. Ia manis budi, murah hati, penurut dan bersikap hormat. Eli, merasa sedih olehkarena penyelewengan anak-anaknya, telah mendapat kelegaan dan penghiburan dan berkat di dalam kehadiran anak asuhannya itu. Samuel bersifat penolong dan berbelas kasihan, dan tidak pernah ada bapa yang mengasihi anaknya lebih dalam daripada Eli terhadap anak ini. Suatu hal jarang bahwa di antara seorang pemimpin dari satu bangsa terjalin satu kasih yang begitu hangat dengan seorang anak muda yang sederhana. Apabila penderitaan-penderitaan masa tua datang kepada Eli, dan ia dipenuhi oleh kecemasan dan penyesalan oleh tindakan-tindakan penyelewengan anakanaknya, ia telah berpaling kepada Samuel untuk memperoleh penghiburan. {PB2 175.3}

Tidaklah biasa bagi orang-orang Lewi memasuki pekerjaannya yang khusus itu sebelum berusia dua puluh lima tahun, tetapi Samuel telah merupakan satu kekecualian atas peraturan ini. Setiap tahun tugas-tugas yang lebih penting ditanggungkan kepadanya; dan sementara ia masih merupakan seorang kanak-kanak, sebuah baju efod telah dikenakan kepadanya sebagai satu tanda penyerahan dirinya kepada pekerjaan kaabah. Sekalipun masih muda pada waktu dibawa kepada tugas pelayanan di dalam kaabah, Samuel pada saat itu mempunyai tugas untuk dilaksanakan di dalam pelayanannya kepada Allah, sesuai dengan kesanggupannya. Pada mulanya semua tugas itu merupakan sesuatu yang sederhana saja dan tidak selalu menyenangkan; tetapi semuanya itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya menurut kemampuannya, dan dengan hati yang sukarela. Agamanya dibawa ke dalam setiap tugas dalam hidupnya. Ia menganggap dirinya sebagai seorang hamba Allah, dan pekerjaannya sebagai pekerjaan Allah. Usahanya diterima, oleh sebab semuanya itu telah didorong oleh kasih kepada Allah dan suatu kerinduan yang sungguh-sungguh untuk 'melaksanakan kehendakNya. Dengan cara demikianlah Samuel telah menjadi seorang yang bekerja sama dengan Tuhan langit dan bumi ini. Dan Tuhan menyanggupkan dia melaksanakan suatu pekerjaan yang besar bagi bangsa Israel. {PB2 176.1}

Jikalau anak-anak diajar menghargai pekerjaan-pekerjaan yang tetap yang kecil-kecil setiap hari sebagai suatu rencana yang telah ditetapkan Allah bagi mereka, sebagai satu

sekolah di mana mereka dilatih untuk memberikan pelayanan yang setia dan mantap, betapa lebih menyenangkan dan lebih mulia kelihatan pekerjaannya itu. Untuk melaksanakan setiap tugas sebagaimana kepada Tuhan, akan menjadikan pekerjaan yang paling rendah sekalipun terasa menyenangkan, dan menghubungkan pekerja-pekerja di dunia ini dengan mahluk-mahluk yang melaksanakan kehendak Allah di sorga. {PB2 176.2}

Sukses di dalam hidup ini, sukses di dalam memperoleh kehidupan pada masa yang akan datang, bergantung atas suatu perhatian yang setia serta penuh kesadaran terhadap perkara-perkara kecil. Kesempurnaan terlihat di dalam perkara yang terkecil sebagaimana halnya di dalam perkara yang terbesar daripada pekerjaan Allah. Tangan yang menopang dunia di dalam ruang angkasa ini adalah tangan yang telah menjadikan bunga-bunga bakung di padang dengan keahlian yang halus sekali. Dan sebagaimana Allah sempurna di dalam keadaanNya, demikian pula kita harus menjadi sempurna di dalam keadaan kita. Bangunan yang sejajar dari suatu tabiat yang kokoh dan indah didirikan oleh setiap tindakan-tindakan di dalam pekerjaan kita. Dan kesetiaan harus menandai kehidupan kita di dalam perkara yang terkecil sebagaimana halnya di dalam perkara yang terbesar. Kejujuran di dalam perkara-perkara kecil, pelaksanaan perbuatan ketulusan dan perbuatan kebajikan yang kecil-kecil, akan menyemarakkan jalan kehidupan; dan bilamana pekerjaan kita di dunia ini berakhir, maka akan didapati bahwa setiap tugas yang kecil yang telah dilakukan dengan setia telah memberikan suatu pengaruh yang baik, suatu pengaruh yang tidak akan pernah binasa. {PB2 176.3}

Orang-orang muda pada zaman kita bisa menjadi seindah di pemandangan Tuhan seperti halnya Samuel. Oleh mempertahankan dengan setia kejujuran sebagai orang Kristen, mereka akan memberikan suatu pengaruh yang kuat di dalam pekerjaan pembaharuan. Orang-orang yang seperti ini diperlukan sekarang ini. Tuhan mempunyai suatu pekerjaan bagi masing-masing mereka. Tidak pernah manusia memperoleh hasil yang lebih besar bagi Allah dan kemanusiaan daripada yang dapat diperoleh pada zaman kita ini oleh mereka yang setia kepada tugas yang telah dipercayakan Allah kepada mereka. {PB2 177.1}

Bab 56 – Eli Dan Anak-Anaknya

Eli adalah imam dan hakim bangsa Israel. Ia memegang kedudukan yang paling tinggi dan paling penting di antara umat Allah. Sebagai seorang yang dipilih oleh ilahi untuk tugas-tugas keimamatan yang suci, dan ditetapkan di seluruh negeri itu sebagai pemerintah yang tertinggi, ia dianggap sebagai satu teladan, dan ia memberikan suatu pengaruh besar terhadap suku-suku bangsa Israel. Tetapi sekalipun ia telah ditetapkan untuk memerintah bangsa itu, ia tidak memerintah rumah tangganya sendiri. Eli adalah seorang bapa yang suka memanjakan. Olehkarena menyukai damai dan hidup yang senang, ia tidak menjalankan wewenangnya untuk memperbaiki kebiasaan serta nafsu yang jahat anak-anaknya. Gantinya berkeras dan menghukum mereka, ia menyerah kepada kemauan mereka, dan membiarkan mereka mengikuti jalan mereka sendiri. Gantinya memandang pendidikan anak-anaknya sebagai salah satu tanggung jawabnya yang paling penting, ia menganggap perkara itu sebagai sesuatu yang tidak berarti. Imam dan hakim Israel tidaklah dibiarkan dalam kegelapan sehubungan dengan tugas untuk mengendalikan serta memerintahkan anakanak yang telah dipercayakan dalam pengawasannya. Tetapi Eli mengelak dari tugas ini, oleh sebab itu mencakup tindakan untuk melawan kemauan anak-anaknya, dan mengharuskan dia untuk menyangkal serta menghukum mereka. Tanpa menimbang akibat-akibat yang mengerikan yang akan mengikuti jalan hidupnya, ia membiarkan anak-anaknya di dalam perkara-perkara yang mereka kehendaki, dan melalaikan pekerjaan untuk melayakkan mereka bagi pekerjaan Allah dan tugas-tugas dalam hidup. {PB2 178.1}

Allah telah berkata tentang Ibrahim, “Karena telah kupilih akan dia, supaya disuruhnya anak-anaknya serta isi rumahnya yang kemudian daripadanya itu memeliharakan jalan Tuhan serta melakukan kebenaran dan keadilan.” Kejadian 18:19. Tetapi Eli membiarkan anak-anaknya mengendalikan dirinya. Kutuk pelanggaran terlihat di dalam kejahatan serta dosa yang menandai jalan hidup anak-anaknya itu. Mereka tidak mempunyai penghargaan yang sepatutnya terhadap tabiat Allah atau kesucian hukumNya. Bagi mereka pelayanan kepada Allah adalah perkara biasa. Sejak kecil mereka telah dibiasakan terhadap kaabah dan pekerjaannya; tetapi gantinya menjadi lebih bersikap hormat, mereka telah kehilangan segala kepekaan terhadap makna serta kesuciannya. Bapa mereka tidak memperbaiki kekurangan mereka dalam hal menghormati wewenangnya, tidak menegur sikap tidak hormat mereka terhadap upacara-upacara kaabah yang khidmat itu; dan pada waktu mereka menginjak masa dewasa, mereka telah dipenuhi oleh buah-buah pemberontakan dan sikap tidak percaya yang amat berbahaya. {PB2 178.2}

Sekalipun sama sekali tidak layak untuk jabatan itu, mereka telah ditempatkan sebagai imam-imam di dalam kaabah untuk melayani Tuhan. Tuhan telah memberikan perintah yang paling khusus sehubungan dengan persembahan korban; tetapi orang-orang jahat ini membawa sikap hormat mereka terhadap kekuasaan sampai kepada pelayanan akan Allah, dan tidak memberikan perhatian kepada undang-undang persembahan korban, yang harus

dijalankan dengan cara yang paling khidmat. Korban-korban, yang menunjuk ke depan kepada kematian Kristus, dimaksudkan untuk memelihara dalam hati umat Tuhan iman akan Penebus yang akan datang; oleh sebab itu sangat pentinglah agar perintah Allah yang berkaitan dengan perkara-perkara tersebut diperhatikan dengan seksama. Korban perdamaian terutama sekali merupakan satu pernyataan rasa syukur kepada Allah. Di dalam korban-korban ini hanya lemak saja yang harus dibakar di atas mezbah; sebagian tertentu harus dipisahkan untuk imam-imam, tetapi bahagian yang lebih besar harus dikembalikan kepada orang yang mem-persembahkan, untuk dimakannya di dalam satu pesta korban. Dengan demikian semua orang harus ditunjukkan kepada Korban yang besar yang akan mengangkat dosa dunia ini. {PB2 179.1}

Anak-anak Eli, gantinya menyadari khidmatnya upacara lambang ini, hanya memikirkan bagaimana mereka dapat menjadikan hal itu sebagai satu cara untuk memanjakan diri. Tidak puas dengan bagian daripada korban perdamaian yang sudah ditentukan bagi mereka, mereka menuntut satu bagian tambahan; dan sejumlah besar daripada korban-korban yang dipersembahkan pada pesta-pesta tahunan telah memberikan kepada imamimam itu kesempatan untuk memperkaya diri mereka atas biaya orang banyak. Mereka bukan saja menuntut lebih daripada hak mereka, tetapi juga menolak untuk menunggu sampai lemak itu sudah dibakar sebagai satu korban kepada Allah. Mereka memaksa untuk memperoleh apa saja yang menyenangkan hati mereka, dan jikalau tidak diberi, mereka mengancam akan mengambilnya dengan kekerasan. {PB2 179.2}

Sikap tidak hormat para imam ini dengan segera telah meniadakan makna yang khidmat serta suci upacara itu, dan orang banyak “mencelakan persembahan korban kepada Tuhan.” Wujud yang besar daripada korban untuk mana mereka harus memandang ke depan, tidak lagi dikenal. “Demikian sangatlah besar dosa orang-orang muda itu di hadapan hadirat Tuhan.” {PB2 180.1}

Para imam yang tidak setia ini juga melanggar hukum Allah dan menghinakan jabatan mereka yang suci oleh praktek-praktek mereka yang jahat dan keji itu; namun demikian mereka terus menodai kaabah Allah dengan kehadiran mereka. Banyak dari antara orang banyak itu, dipenuhi’ oleh kemarahan atas tindakan yang jahat Hofni dan Pinehas, tidak mau datang lagi ke tempat perbaktian yang telah ditetapkan itu. Dengan demikian upacara yang telah ditetapkan Allah telah dihinakan dan diabaikan oleh sebab telah dihubung-hubungkan dengan dosa-dosa orang jahat itu, sementara mereka yang hatinya cenderung kepada kejahatan telah dikeraskan di dalam dosa. Sikap tidak beribadat, kekacauan, dan bahkan penyembahan berhala telah merajalela. {PB2 180.2}

Eli telah berbuat kesalahan yang besar dalam membiarkan anak-anaknya untuk melayani dalam jabatan yang suci itu. Oleh memaafkan tindakan mereka, dengaa satu dan lain dalih, ia telah menjadi buta terhadap dosa-dosa mereka; tetapi akhirnya mereka tiba pada suatu keadaan dimana ia tidak lagi dapat menyembunyikan pandangan dari segala kejahatan anak-

anaknya. Orang banyak bersungut atas perbuatan kejam mereka, dan imam besar itu merasa sedih dan susah hati. Ia tidak lagi berani tinggal diam. Tetapi anak-anaknya itu telah dibesarkan dalam satu pemikiran bahwa tidak ada orang lain kecuali diri mereka sendiri, dan sekarang mereka tidak mau pedulikan siapapun juga. Mereka melihat kesedihan hati bapanya, tetapi hati mereka yang keras itu tidak terjamah. Mereka mendengar nasihatnya yang lemah lembut itu, tetapi mereka tidak terkesan olehnya, mereka tidak mau mengubah jalan mereka yang jahat sekalipun telah diamarkan tentang akibat-akibat dosa mereka itu. Kalau saja Eli memperlakukan anak-anaknya yang jahat itu dengan adil, mereka pasti sudah ditolak dari jabatan mereka sebagai imam-imam, dan menjatuhkan hukuman mati kepada mereka. Olehkarena takut dipermalukan di hadapan umum serta hukuman akan dijatuhkan kepada mereka, ia tetap mempertahankan mereka di dalam kedudukan yang paling khidmat itu. Ia masih membiarkan mereka untuk mencampurbaurkan kejahatan mereka dengan pekerjaan Allah yang suci itu, dan mendatangkan bencana kepada pekerjaan kebenaran itu, yang selama bertahun-tahun tidak dapat dihapuskan. Tetapi bilamana hakim Israel itu melalaikan pekerjaanNya, Allah mengambil alih perkara itu. {PB2 180.3}

“Hata maka datanglah seorang hamba Allah mendapatkan Eli serta berkata kepadanya: Demikianlah firman Tuhan: Bukankah kepada isi rumah bapamu juga Aku sudah menyatakan diriku, tatkala mereka itu lagi di Mesir dan di dalam istana Firaun? Maka sudah kupilih akan dia daripada segala suku bangsa Israel akan menjadi imam bagiku, supaya dipersembahkannya korban di atas mezbahku dan dibakarnya dupa dan dipakainya efod di hadapan hadiratku; maka Akupun sudah mengaruniai orang isi rumah bapamu dengan segala korban bakaran bani Israel. Mengapa maka engkau menyepak akan korban dan persembahan yang di atas mezbahku, yang sudah kutentukan bagimu akan penghidupan yang limpah, dan engkau mempermuliakan anakmu lebih daripadaku, serta engkau menambunkan dirimu dengan bahagian yang terbaik daripada segala persembahan makanan umatku Israel? Maka sebab itu firman Tuhan, Allah Israel, demikian: Sebenarnya dahulu Aku sudah berfirman, bahwa orang isi rumahmu dan orang isi rumah bapamu akan berjalan di hadapan hadiratku sampai selama-lamanya, tetapi sekarang firman Tuhan: Jauhlah ia itu daripadaku, karena barangsiapa yang mempermuliakan Daku, maka Akupun mempermuliakan dia kelak, tetapi barangsiapa yang mencelakan Daku, ia itu akan dibinasakan. .. . Maka Aku akan membangkitkan bagi diriku seorang imam yang setiawan, dan iapun akan berbuat barang yang dalam hatiku dan dalam citaku; maka Aku akan membangunkan baginya sebuah rumah yang kekal, dan senantiasa iapun akan berjalan di hadapan Almasihku.” {PB2 181.1}

Allah menuduh Eli telah menghormati anak-anaknya melebihi Tuhan. Eli telah membiarkan persembahan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, sebagai satu berkat bagi Israel, menjadi satu perkara yang keji, gantinya menegur anak-anaknya atas segala tindakan-tindakan mereka yang jahat serta keji itu. Mereka yang mengikuti kecenderungan mereka, dalam cinta yang buta terhadap anak-anak mereka, membiarkan mereka di dalam pemanjaan

keinginan mereka yang mementingkan diri, dan tidak berusaha untuk menyatakan wewenang Allah untuk menegur dan memperbaiki yang jahat, menyatakan bahwa mereka menghormati anak-anak mereka lebih daripada mereka menghormati Allah. Mereka lebih ingin melindungi nama baik mereka daripada untuk mempermuliakan Allah; lebih suka untuk menyenangkan anak-anak mereka daripada menyenangkan Tuhan dan memeliharakan pekerjaanNya dari segala sesuatu yang kelihatan jahat. Allah menuntut Eli, sebagai seorang imam dan hakim Israel, bertanggung jawab atas keadaan moral serta keagamaan daripada umatNya, dan dalam cara yang khusus atas tabiat daripada anak-anaknya. Pertama-tama ia harus berusaha mencegah kejahatan dengan cara yang lemah lembut; tetapi jikalau hal ini tidak berhasil, ia harus mengalahkan kesalahan dengan cara yang paling keras. Ia telah mendatangkan murka Tuhan oleh tidak menegur kejahatan dan melaksanakan keadilan atas diri orang yang berdosa. Ia tidak dapat dipercayai untuk memelihara Israel suci. Mereka yang mempunyai terlalu sedikit keberanian untuk menegur kesalahan, atau yang melalui kelalaian atau kurang perhatian tidak mengadakan usaha yang sungguhsungguh untuk menyucikan keluarga atau gereja Allah, harus bertanggung jawab atas kejahatan yang timbul sebagai akibat daripada kelalaian mereka untuk melaksanakan tugas. Kita bertanggung jawab atas kejahatan yang sebenarnya dapat kita cegah di dalam diri orang lain oleh menjalankan wewenang sebagai orang tua atau pendeta, sama seperti seolah-olah tindakan itu kita lakukan sendiri. {PB2 181.2}

Eli tidak mengatur rumah tangganya sesuai dengan peraturan-peraturan Allah sehubungan dengan pemerintahan keluarga. Ia mengikuti pertimbangannya sendiri. Bapa yang sifatnya memanjakan tidak memperhatikan kesalahan dan dosa-dosa anak-anaknya pada masa kanak-kanak mereka, sambil menghibur dirinya bahwa satu waktu mereka dengan sendirinya akan dapat mengalahkan kecenderungan-kecenderungan mereka yang jahat itu. Banyak orang sekarang ini sedang melakukan kesalahan yang serupa ini. Mereka beranggapan bahwa mereka mengetahui cara yang lebih baik untuk mendidik anak-anak mereka daripada apa yang telah diberikan Allah di dalam firmanNya. Mereka menguatkan kecenderungan-kecenderungan yang salah di dalam diri mereka, sambil berdalih, “Mereka masih terlalu kecil menerima hukuman. Tunggu sampai mereka telah menjadi lebih besar, dan bisa diajak berembuk.” Dengan demikian kebiasaan-kebiasaan yang salah dibiarkan menjadi lebih kuat sampai menjadi sifat alamiah mereka yang kedua. Anak-anak menjadi besar tanpa pengendalian, dengan tabiat-tabiat mereka yang akan menjadi bahagian mereka untuk seumur hidup, dan bisa dihasilkan kembali di dalam diri orang lain. {PB2 182.1}

Tidak ada kutuk yang lebih besar terhadap rumah tangga selain daripada membiarkan anak-anak muda mengikuti jalan mereka sendiri. Apabila orang tua mengikuti segala kemauan anak-anak mereka, dan memanjakan mereka di dalam perkara-perkara yang mereka tahu bukan untuk kebaikan mereka, dengan segera anak-anak mereka akan kehilangan segala perasaan hormat bagi orang tua, hormat kepada Allah atau manusia, dan akan ditawan oleh kemauan setan. Pengaruh rumah tangga yang tidak teratur dengan baik

merajalela, dan membahayakan masyarakat. Itu bertimbun-timbun menjadi arus kejahatan yang mempengaruhi keluarga-keluarga, masyarakat dan pemerintah. {PB2 182.2}

Oleh sebab jabatan Eli, pengaruhnya lebih meluas daripada jikalau ia hanyalah seorang manusia biasa. Kehidupan keluarganya dicontoh oleh seluruh bangsa Israel. Akibat-akibat yang keji daripada kelalaian serta sifat ingin hidup senang terlihat dalam ribuan rumah tangga yang dibentuk oleh teladannya. Jikalau anak-anak dimanjakan di dalam praktek-praktek yang jahat, sementara orang tua mengaku beragama, maka kebenaran Allah akan dicemoohkan. Ujian yang terabik bagi kekristenan dari satu rumah tangga adalah jenis tabiat yang dihasilkan oleh pengaruhnya. Perbuatan berbicara lebih keras daripada pengakuan yang paling positif akan peribadatan. Jikalau orang-orang yang mengaku beragama, gantinya berusaha dengan sungguh, dengan tekun dan memeras keringat untuk membangun satu rumah tangga yang teratur dengan baik sebagai satu saksi demi keuntungan iman akan Allah, lalai di dalam pemerintahan rumah tangga mereka, dan memanjakan anak-anak mereka dalam keinginan yang jahat, mereka sedang berbuat sama halnya seperti Eli, dan mendatangkan kehinaan kepada pekerjaan Kristus, dan merusakkan diri mereka sendiri dan juga rumah tangga mereka. Tetapi bagaimana besamyapun kejahatankejahatan dari ketidaksetiaan orang tua di dalam keadaan apapun, itu akan menjadi sepuluh kali lebih besar bilamana itu terjadi di dalam keluargakeluarga daripada mereka yang telah ditetapkan sebagai guru-guru orang banyak. Bilamana mereka ini gagal mengendalikan rumah tangga mereka, mereka oleh teladan yang salah, akan menyesatkan banyak orang. Kesalahan mereka jauh lebih besar daripada orang-orang lain olehkarena kedudukan mereka itu lebih bertanggung jawab. {PB2 183.1}

Janji telah diadakan bahwa rumah tangga Harun akan berjalan di hadapan hadirat Allah selama-lamanya; tetapi janji ini telah diadakan dengan syarat bahwa mereka harus menyerahkan segenap diri mereka kepada pekerjaan kaabah, dan menghormati Allah di dalam segala jalan mereka, bukan melayani diri sendiri, atau mengikuti kecenderungan yang salah untuk mana Eli dan anak-anaknya telah diuji, dan Tuhan telah mendapati mereka sama sekali tidak layak untuk jabatan yang tinggi sebagai imam di dalam pekerjaanNya. Dan Allah telah menyatakan, “Jauhlah itu daripadaku.” Ia tidak dapat melaksanakan yang baik yang telah Ia rencanakan bagi mereka, oleh sebab mereka telah gagal melakukan bahagian mereka. {PB2 183.2}

Teladan mereka yang melayani perkara-perkara yang suci haruslah sedemikian rupa sehingga akan meninggalkan kesan kepada orang banyak tentang sikap hormat kepada Allah, dan takut menghina Dia. Bilamana manusia, “yang menjadi utusan bagi pihak Kristus” (2 Korinti 5:20) harus menyampaikan kepada orang banyak pekabaran Allah tentang rahmat dan perdamaian, menggunakan panggilan mereka yang suci itu sebagai satu jubah untuk pemuasan nafsu dan sifat mementingkan diri, maka mereka menjadikan diri mereka sebagai alat-alat setan yang paling ampuh. Seperti Hofni dan Pinehas, mereka

menyebabkan orang lain "mencelakan persembahan korban kepada Tuhan." Mereka bisa saja mengikuti jalan mereka yang jahat sementara waktu dengan sembunyi-sembunyi; tetapi bilamana pada akhirnya tabiat mereka yang sebenarnya diungkapkan, iman orang banyak akan mengalami kegoncangan yang sering mengakibatkan hancurnya kepercayaan mereka terhadap agama. Maka tertinggallah di dalam pikiran satu sikap tidak percaya kepada semua orang yang mengaku sebagai orangorang yang mengajarkan firman Allah. Pekabaran hamba Kristus yang benar diterima dengan penuh kebimbangan. Pertanyaan akan timbul terusmenerus, "Akankah orang ini terbukti seperti dia yang kita sangka begitu suci, dan ternyata begitu jahat?" Dengan demikian firman Allah kehilangan kuasanya terhadap jiwa manusia. {PB2 183.3}

Di dalam teguran Eli kepada anak-anaknya terdapat kata-kata yang khidmat dan menakutkan, kata-kata yang harus dipikir-pikirkan oleh mereka yang melayani di dalam perkara-perkara yang suci: "Jikalau seorang manusia berdosa akan samanya manusia, niscaya dihukumkan Allah akan dia, istimewa pula jikalau seorang manusia berdosa akan Tuhan, siapa gerangan dapat melayangkan permohonan untuknya?" Kalau kejahatan mereka telah menyakiti hanya sesama manusia, hakim akan dapat mengadakan perdamaian dengan cara menetapkan suatu hukuman, dan menuntut suatu ganti rugi; dan dengan demikian orang yang bersalah itu dapat diampuni. Atau kalau mereka tidak mengadakan kesalahan dalam dosa kesombongan, satu korban karena dosa dapat dipersembahkan untuk mereka. Tetapi dosa-dosa mereka begitu terjalin dengan pekerjaan mereka sebagai imam dari Yang Mahatinggi, di dalam mempersembahkan korban bagi dosa; pekeijaan Allah begitu dinajiskan dan dihinakan di hadapan orang banyak, sehingga tidak ada penebusan yang dapat diterima bagi mereka. Bapa mereka sendiri, sekalipun dia adalah imam besar, tidak berani mengadakan pengantaraan demi mereka, ia tidak dapat melindungi mereka dari murka Allah yang suci itu. Dari antara semua orang berdosa, yang paling besar kesalahannya adalah mereka yang meremehkan alat-alat yang telah disediakan oleh sorga untuk penebusan manusia, yang "mensalibkan Anak Allah, serta diberi malu dengan nyatanyata." Ibrani 6:6. {PB2 184.1}

Bab 57 – Tabut Perjanjian Diambil Oleh Orang Filistin

Pasal ini dialaskan atas 1 Samuel 3-7.

Amaran yang lain harus diberikan kepada rumah tangga Eli. Allah tidak dapat berhubungan dengan imam besar dan anak-anaknya; dosa-dosa mereka, seperti satu awan yang tebal, telah menutup kehadiran Roh KudusNya. Tetapi di tengah-tengah kejahatan, Samuel yang masih muda itu tetap setia kepada Sorga, dan kabar pehukuman kepada rumah tangga Eli merupakan tugas dari Samuel sebagai seorang nabi Yang Mahatinggi. {PB2 185.1}

"Maka mahallah firman Allah pada masa itu, karena tiadalah wahyu pada sediakala. Maka sekali peristiwa pada masa itu, sementara Eli berbaring pada tempat tidurnya (adapun mata Eli pada masa itu mulai kabur, tiada lagi nampak baik-baik) dan pelita Tuhan belum padam dan Samuelpun sudah pergi berbaring tidur di dalam kaabah Tuhan, yaitu di tempat tabut Allah, maka dipanggil Tuhan akan Samuel." Menyangka bahwa itu adalah suara Eli, anak itu dengan cepat pergi ke samping tempat tidur imam itu, sambil berkata, "Bahwa sahaya ada di sini, maka tuan sudah memanggil sahaya." Jawabnya adalah, "Tiada aku panggil; balik juga engkau berbaring." Tiga kali Samuel dipanggil, dan tiga kali ia menyahut dengan cara yang sama. Dan kemudian Eli merasa yakin bahwa panggilan yang ajaib itu adalah suara Allah. Tuhan telah melewati hambaNya yang terpilih itu, seorang yang rambutnya sudah memutih, untuk berhubungan dengan seorang kanakkanak. Hal ini sendiri sudah merupakan suatu teguran yang pahit tetapi sepatutnya diberikan kepada Eli dan anak-anaknya. {PB2 185.2}

Tidak ada perasaan iri hati atau cemburu timbul di hati Eli. Ia menyuruh Samuel supaya menjawab, jikalau dipanggil lagi, "Hendaklah Tuhan kiranya berfirman, karena hambamu ini mendengar juga." Sekali lagi suara itu terdengar, dan anak itu menjawab, "Berfirmanlah juga, ya Tuhan! karena hambamu ini ada mendengar." Begitu heran ia atas pemikiran bahwa Allah yang besar itu harus berbicara kepadanya, sehingga dia tidak dapat mengingat dengan tepat kata-kata yang diucapkan Eli supaya dikatakannya. {PB2 185.3}

"Lalu firman Tuhan kepada Samuel: Bahwasanya Aku akan mengadakan kelak suatu perkara di antara orang Israel, sehingga mendesinglah kedua belah telinganya pada barangsiapa yang mendengarnya. Maka pada hari itu juga Aku mendatangkan atas Eli segala perkara yang telah kukatakan akan hal isi rumahnya, maka Akupun akan mulai dan lagi menyudahkan perkara itu. Karena sudah kuberi tahu kepadanya, bahwa Aku akan menghukumkan orang isi rumahnya sampai selama-lamanya sebab kejahatan yang telah diketahuinya, karena pada masa kedua anaknya mendatangkan laknat atas dirinya sendiri, tiada pernah dipandangnya akan dia dengan muka masam juga. Maka sebab itu Aku telah

bersumpah kepada orang isi rumah Eli, bahwa sekalikali tiada kejahatan orang isi rumah Eli itu dihapuskan dengan korban atau dengan persembahan sampai selama-lamanya." {PB2 186.1}

Sebelum menerima pekabaran ini dari Allah, "Samuel belum mengetahui akan Tuhan, karena firman Tuhan belum dinyatakan kepadanya," yaitu, ia belum mengetahui pernyataan yang langsung dari hadirat Allah yang sedemikian rupa yang diberikan kepada nabi-nabi. Allah bermaksud menyatakan diriNya di dalam satu cara yang tidak diharap-harapkan, agar Eli dapat mendengarnya melalui rasa heran serta sikap bertanya-tanya anak muda itu. {PB2 186.2}

Samuel dipenuhi oleh ketakutan dan rasa heran mengingat adanya satu pekabaran yang amat hebat yang telah dipercayakan kepadanya. Keesokan paginya ia pergi untuk melaksanakan' tugasnya sebagaimana biasanya, tetapi dengan satu beban yang berat di dalam hatinya yang masih muda itu. Tuhan tidak memerintahkan dia untuk menyatakan hukuman yang menakutkan itu, oleh sebab itu ia tetap diam, menghindarkan, sedapat-dapatnya, kehadiran Eli. Ia gemetar, jangan-jangan beberapa pertanyaan akan memaksa dia menyatakan hukuman ilahi terhadap seseorang yang ia kasihi dan hormati. Eli merasa yakin bahwa pekabaran itu meramalkan beberapa malapetaka yang besar kepada dia dan rumah tangganya. Ia memanggil Samuel, dan menyuruh dia supaya dengan setia memaparkan apa yang telah Tuhan nyatakan. Anak muda itu menurutnya, dan orang tua itu tertunduk disertai sikap menyerah atas hukuman yang mengagetkan itu. "Bahwa Ialah Tuhan; biarlah diperbuatnya barang yang baik kepada pemandanganNya." {PB2 186.3}

Namun demikian Eli tidak menyatakan buah-buah pertobatan yang sejati. Ia mengakui kesalahannya, tetapi gagal meninggalkan dosanya. Tahun demi tahun Tuhan menunda hukuman yang telah diberikanNya itu. Banyak hal sebenarnya dapat dilakukan selama tahun-tahun itu untuk menebus kegagalan-kegagalan pada masa yang lalu; tetapi imam yang tua ini tidak mengadakan usaha yang baik untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang menajiskan kaabah Tuhan dan menuntun ribuan orang Israel ke dalam kebinasaan. Sikap panjang sabar Allah telah menyebabkan Hofni dan Pinehas mengeraskan hati mereka, dan menjadi lebih berani lagi dalam pelanggaran mereka. Pekabaran amaran dan teguran kepada rumah tangganya diberitahukan oleh Eli kepada seluruh bangsa itu. Dengan cara ini ia berharap untuk menentang seberapa dapat, pengaruh jahat karena kelalaiannya pada masa yang lalu. Tetapi amaran-amaran itu tidak dipedulikan oleh orang banyak, sebagaimana mereka telah diabaikan oleh para imam. Bangsabangsa yang ada di sekeliling yang mengetahui adanya kejahatan yang dilakukan dengan terang-terangan di antara orang Israel, juga menjadi lebih berani lagi dalam kejahatan dan penyembahan berhala mereka. Mereka tidak merasakan adanya kesalahan dari dosa mereka, sebagaimana yang akan mereka rasakan jikalau bangsa Israel telah mempertahankan kejujuran mereka. Tetapi satu hari pembalasan sedang mendekat. Wewenang Allah telah disisihkan, dan perbaktian kepadaNya

telah diabaikan dan dihinakan, dan perlulah bagiNya campur tangan, agar supaya kehormatan namaNya dapat dipertahankan. {PB2 186.4}

"Sebermula, maka keluarlah orang Israel pergi mendatangi orang Filistin hendak berperang, maka didirikannyalah kemahnya dekat Eben Haezar, tetapi orang Filistin dekat Afek." Tindakan ini telah diadakan oleh orang Israel tanpa nasihat dari Allah, tanpa persetujuan imam besar ataupun nabi. "Maka orang Filistin dengan ikatan perangnya mendatangi orang Israel, lalu ramailah berperang, maka alahlah orang Israel di hadapan orang Filistin, dibunuhnya pada medan peperangan itu kira-kira empat ribu orang." Apabila bala tentara yang hancur dan kecewa itu kembali ke perkemahan mereka, "Kata segala tua-tua Israel: Mengapa maka pada hari ini Tuhan memberi kita alah di hadapan orang Filistin?" Bangsa itu telah matang untuk menerima pehukuman Allah, namun demikian mereka tidak melihat bahwa dosa-dosa mereka telah menjadi sebab dari malapetaka yang mengerikan ini. Dan mereka berkata, "Marilah kita pergi mengambil tabut perjanjian Tuhan dari Silo, biarlah ia itu di antara kita, supaya dilepaskannya kita daripada tangan musuh kita." Tuhan tidak memberikan perintah atau ijin agar tabut perjanjian itu harus dibawa ke tengah-tengah bala tentara itu; namun demikian Israel merasa yakin bahwa kemenangan akan menjadi bahagian mereka, dan mereka berseru-seru dengan kerasnya pada waktu tabut itu dibawa ke kemah mereka oleh anak-anak Eli. {PB2 187.1}

Bangsa Filistin menganggap tabut perjanjian itu sebagai dewa orang Israel. Segala perbuatan ajaib yang Tuhan telah adakan bagi umatNya telah dianggap sebagai hasil kuasanya. Apabila mereka mendengar teriakan kesukaan itu mendekati mereka, mereka berkata, "Apakah bunyi sorak yang ramai ini dalam tentara orang Ibrani? Lalu diketahuinya akan hal tabut Tuhan sudah sampai ke dalam tentara itu. Maka sebab itu ketakutanlah orang Filistin, karena katanya: Bahwa Allah sudah datang ke dalam tentara itu. Dan lagi katanya: Wai bagi kita! karena belum pernah jadi yang demikian ini pada kemarin atau pada kemarinnya. Wai bagi kita, karena siapa gerangan dapat melepaskan kita daripada tangan dewata yang mulia raya itu? Bahwasanya inilah juga dewata yang sudah menyiksakan orang Mesir dengan segala bala dekat padang belantara. Hendaklah kamu perwira perkasa, hai orang Filistin! agar jangan kiranya kamu takluk kepada orang Ibrani itu, seperti mereka itu telah takluk kepada kamulah; nyatakanlah dirimu orang laki-laki dan berperanglah baik-baik." {PB2 187.2}

Orang Filistin mengadakan satu serangan yang kejam sekali, yang telah mengakibatkan kekalahan Israel, dengan satu pembantaian yang besar. Tiga puluh ribu orang terkapar mati di tengah padang, dan tabut Tuhan telah diambil, kedua anak Eli telah mati sementara sedang berjuang mempertahankannya. Dengan demikian kembali telah tercatat di atas lembaran sejarah suatu kesaksian bagi segala zaman yang akan datang—bahwa kejahatan umat Allah tidak akan dibiarkan tanpa mendapat hukuman. Lebih besar pengetahuan akan kehendak Allah, maka lebih besar dosa mereka yang tidak mengindahkannya. {PB2 188.1}

Malapetaka yang paling mengerikan yang dapat terjadi telah berlaku atas Israel. Tabut Tuhan telah direbut, dan berada di bawah kekuasaan musuh. Kemuliaan itu benar-benar telah undur dari Israel apabila lambang hadirat dan kuasa Tuhan telah diangkat dari tengah-tengah mereka. Kepada peti yang suci ini telah dihubung-hubungkan pernyataan yang paling ajaib daripada kebenaran dan kuasa Allah. Pada zaman dulu, kemenangankemenangan ajaib telah diperoleh jikalau tabut itu sudah kelihatan. Tabut itu dinaungi oleh sayap kerubium keemasan, dan kemuliaan yang tidak terkatakan dari hadirat ilahi, lambang yang bisa dilihat daripada Allah yang maha tinggi, telah turun ke atasnya di dalam ruangan yang maha suci. Tetapi sekarang itu tidak memberikan kemenangan. Itu tidak terbukti sebagai suatu pertahanan pada peristiwa ini, dan di seluruh Israel terdapat kesedihan. {PB2 188.2}

Mereka tidak menyadari bahwa iman mereka hanyalah merupakan sebagai satu iman yang cuma nama saja, dan telah kehilangan kuasanya untuk menang bersama dengan Allah. Hukum Allah, yang terdapat di dalam tabut itu, adalah juga lambang daripada hadiratNya; tetapi mereka telah mencemoohkan hukum itu, telah mengabaikan tuntutan-tuntutannya, dan telah mendukakan Roh Tuhan dari antara mereka. Bilamana orang banyak itu menurut akan hukum yang suci itu, Tuhan bersama dengan mereka untuk bekerja bagi mereka melalui kuasaNya yang tidak terbatas itu; tetapi bilamana mereka melihat kepada tabut itu, dan tidak menghubungkannya dengan Allah, atau menghormati kehendakNya yang telah dinyatakan itu oleh penurutan kepada hukumNya, maka itu tidak akan lebih berarti kepada mereka sebagaimana halnya satu peti yang biasa. Mereka memandang kepada tabut itu seperti bangsa-bangsa penyembah berhala memandang kepada dewa-dewa mereka, seolah-olah benda itu, di dalam dirinya sendiri, memiliki unsur-unsur kuasa dan keselamatan. Mereka melanggar hukum yang terdapat di dalamnya; karena perbaktian mereka terhadap tabut itu sendiri telah menuntun mereka kepada perbaktian secara rupa saja, kepada sifat munafik, dan penyembahan berhala. Dosa mereka telah memisahkan mereka dari Allah, dan Ia tidak dapat memberikan kepada mereka kemenangan sebelum mereka bertobat dan meninggalkan dosa mereka. {PB2 188.3}

Tidak cukup bahwa tabut dan kaabah berada di tengah-tengah Israel. Tidaklah cukup bahwa para imam mempersembahkan korban, dan bahwa bangsa itu disebut sebagai anak-anak Allah. Tuhan, tidak mempedulikan permohonan mereka yang memanjakan kejahatan di dalam hatinya; tersurat bahwa “orang yang memalingkan telinganya dan tiada mau mendengar akan hukum, jikalau doanya sekalipun maka menjadi suatu kebencian.” Amsal Solaiman 28:9. {PB2 189.1}

Pada waktu bala tentara itu pergi berperang, Eli, yang buta dan tua itu, tetap tinggal di Silo. Dengan hati yang gundah, ia telah menunggu hasil peperangan itu, “karena berdebarlah hatinya dari sebab tabut Allah.” Sambil menempatkan dirinya di luar pintu kaabah itu, ia duduk di tepi jalan dari hari ke hari sambil mengharap-harapkan datangnya seorang pesuruh dari medan peperangan. {PB2 189.2}

Akhirnya seorang dari suku Benyamin dari antara bala tentara itu, “dengan pakaiannya terkoyak-koyak dan abupun adalah pada kepalanya,” dengan cepat-cepat datang melalui jalan naik ke kota itu. Dengan tidak memperhatikan orang tua yang ada di pinggir jalan itu, ia bergegas-gegas pergi ke kota, dan menceritakan kembali kepada orang banyak yang sedang menunggu-nunggu itu berita tentang kekalahan serta kerugian. {PB2 189.3}

Bunyi ratapan dan kesedihan tiba di telinga orang yang sedang menunggu di samping kaabah itu. Pesuruh itu dibawa kepadanya. Dan orang itu berkata kepada Eli, “Bahwa orang Israel sudah lari dari hadapan orang Filistin, lagipun kealahan yang besar telah jadi di antara segala rakyat itu, tambahan pula kedua anak tuan Hofni dan Pinehas sudah mati.” Eli bisa menahan semuanya ini, bagaimanapun hebatnya hal itu, karena ia sudah mengharapkannya. Tetapi tatkala pesuruh itu menambahkan, “Dan tabut Allahpun sudah dirampas musuh,” suatu keadaan yang amat menyedihkan tampak pada raut mukanya. Pemikiran bahwa dosanya telah menghinakan Tuhan dengan sedemikian rupa, dan menyebabkan sehingga Ia telah menarik hadiratNya dari antara Israel, adalah lebih daripada apa yang bisa ditanggungnya, kekuatannya hilang daripadanya, ia jatuh, “dan patah batang lehernya, lalu mati.” {PB2 189.4}

Isteri Pinehas, sekalipun suaminya jahat, adalah seorang perempuan yang takut akan Allah. Kematian mertuanya dan suaminya, dan di atas sekaliannya itu, kabar yang mengerikan bahwa tabut Allah telah direbut, telah menyebabkan kematiannya. Ia merasa bahwa pengharapan Israel yang terakhir telah musnah; dan ia telah menamai anaknya yang dilahirkan dalam jam-jam yang penuh kesusahan ini, Ikabod, atau “tidak mulia,” bersama-sama dengan nafasnya yang terakhir ia mengulangi kembali kata-kata, “Kemuliaan Israel sudah dibawa dengan tertawan, karena tabut Allah sudah dirampas adanya.” {PB2 190.1}

Tetapi Tuhan tidak sama sekali meninggalkan umatNya, ataupun membiarkan kesombongan bangsa kapir itu. Ia telah menggunakan orang Filistin sebagai alat menghukum Israel, dan Ia telah menggunakan tabut itu untuk menghukum orang Filistin. Pada waktu silam hadirat ilahi telah menyertainya, untuk menjadi kemuliaan dan kekuatan umatNya yang menurut. Hadirat yang tidak terlihat itu masih tetap menyertainya, untuk mendatangkan kegentaran dan kebinasaan kepada orang-orang yang melanggar hukumNya yang suci itu. Tuhan sering menggunakan musuhNya yang paling kejam untuk menghukum ketidak-setiaan orang yang mengaku diri sebagai umatNya. Untuk sementara waktu orang jahat itu merasa diri menang apabila mereka melihat Israel menderita hukuman, tetapi waktunya akan datang bilamana mereka juga harus berhadapan dengan hukuman dari Allah yang suci, dan membenci dosa. Di mana saja kejahatan dimanjakan, maka di sana, dengan segera dan dengan tidak salah, hukuman ilahi akan mengikutinya. {PB2 190.2}

Dengan disertai suasana kemenangan orang Filistin telah memindahkan tabut Allah itu ke Asbod, salah satu dari kota-kota utama mereka, dan menempatkannya di dalam rumah dewa mereka, Dagon. Mereka menyangka bahwa kuasa yang hingga saat itu telah menyertai tabut

itu akan menjadi milik mereka, dan bahwa hal ini, digabungkan dengan kuasa Dagon, akan menjadikan mereka tidak terkalahkan. Tetapi pada waktu mereka memasuki tempat kebaktian mereka keesokan harinya, mereka melihat suatu pemandangan yang memenuhi diri mereka dengan kegentaran. Dagon telah terjerembab dengan mukanya ke tanah di hadapan tabut Tuhan itu. Dengan penuh sikap hormat para imam mengangkat berhala itu, dan mendirikannya kembali pada tempatnya. Tetapi keesokan paginya mereka dapati dewanya itu, dengan cara yang ganjil, telah tergeletak kembali di atas tanah di hadapan tabut Allah. Bahagian atas berhala ini menyerupai bentuk manusia, dan bahagian bawahnya menyerupai bentuk seekor ikan. Sekarang setiap bahagian yang menyerupai bentuk manusia telah terpotong-potong, dan hanya badan dari seekor ikan saja yang tetap utuh. Para imam dan orang banyak dipenuhi kegentaran; mereka menganggap peristiwa yang ganjil itu sebagai suatu pertanda buruk, kebinasaan yang akan datang menimpa diri mereka dan berhala-berhala mereka di hadapan Allah orang Ibrani. Sekarang mereka memindahkan tabut itu dari rumah kebaktian mereka, dan menempatkannya di dalam satu gedung sendirian. {PB2 190.3}

Penduduk Asdod ditimpa oleh penyakit yang mengganggu dan mematikan. Mengingat kutuk yang telah dijatuhkan ke atas Mesir oleh Allah Israel, orang banyak beranggapan bahwa penderitaan mereka itu telah disebabkan oleh hadirnya tabut Tuhan di antara mereka. Keputusan diadakan untuk memindahkannya ke Gat. Tetapi bala penyakit itu mengikutinya tidak lama setelah pemindahannya itu, dan orang-orang di kota itupun mengirimkannya ke Ekeron. Di tempat ini orang banyak itu menerimanya dengan penuh ketakutan, sambil berseru, “Bahwa dibawanya akan tabut Allah orang Israel itu kepada kita hendak dibunuhnya akan kita dan akan bangsa kita.” Mereka berpaling kepada dewa-dewa mereka untuk meminta per-lindungan, seperti yang telah diperbuat oleh orang-orang di Gat dan Asdod; tetapi pekerjaan sipembinasa itu berlangsung terus, sampai di dalam kesusahan mereka, “pengerik orang isi negeri itu naiklah ke langit.” Merasa takut untuk menahan tabut itu lebih lama lagi di antara rumah-rumah orang itu, mereka kemudian meletakkannya di sebuah ladang yang terbuka. Di tempat itu kemudian suatu hama tikus telah terjadi, yang merusak tanah itu, sambil membinasakan hasil bumi, baik yang ada di dalam lumbung dan yang ada di ladang. Kebinasaan total, oleh penyakit dan bala kelaparan, sekarang mengancam bangsa itu. {PB2 191.1}

Selama tujuh bulan tabut Allah tinggal di antara orang Filistin, dan selama itu bangsa Israel tidak berusaha membawanya kembali. Tetapi sekarang orang Filistin ingin membebaskan diri mereka dari kehadirannya sama seperti pada waktu mereka menginginkannya. Gantinya menjadi sebagai suatu sumber kekuatan kepada mereka, itu telah menjadi sebagai satu beban besar dan kutuk yang hebat. Namun demikian mereka tidak mengetahui jalan apa yang harus ditempuh; olehkarena ke mana saja tabut itu ditaruh, hukuman Allah mengikutinya. Orang banyak itu memanggil penghulu-penghulu bangsa itu, bersama dengan para imam dan ahli tenung mereka, dan dengan sungguh-sungguh bertanya,

"Patut kami pengapakan tabut Tuhan itu? Berilah tahu kami, bagaimana dapat kami mengirimkan dia kembali ke tempatnya?" Mereka dinasihatkan supaya mengembalikannya dengan disertai suatu korban karena pelanggaran yang mahal sekali. "Kemudian," kata imam-imam itu, "Nyatalah kepadamu apa sebab tangannya tiada undur daripadamu." {PB2 191.2}

Untuk menahan atau membuangkan satu bala, maka adalah satu adat pada zaman dulu di antara orang kapir, untuk membuat sebuah patung emas, perak atau bahan lainnya, daripada sesuatu yang telah menyebabkan kebinasaan, atau dari benda atau bahagian dari tubuh yang terutama sekali telah menderita. Kemudian patung ini diletakkan di atas sebuah tiang atau di satu tempat yang ramai, dan ini dianggap sebagai suatu pelindung yang ampuh terhadap malapetaka yang telah dilambangkan dengan cara demikian. Satu praktek yang sama masih ada di antara beberapa bangsa kapir. Bilamana seseorang yang menderita olehkarena suatu penyakit pergi ke rumah kebaktian berhala mereka untuk meminta kesembuhan, ia akan membawa sebuah gambar daripada bahagian yang telah terkena penyakit itu, yang ia hadapkan sebagai satu korban kepada dewanya. {PB2 192.1}

Sesuai dengan tahyul yang biasa pada zaman itu, dimana pemimpinpemimpin orang Filistin itu telah memerintahkan bangsa itu untuk membuat gambar-gambar daripada bala oleh mana mereka telah menderita, "lima buah puru emas dan lima ekor tikus emas, seturut bilangan segala penghulu orang Filistin," kata mereka, "karena, satu jua bala berlaku atas kamu sekalian dan atas segala penghulumu." {PB2 192.2}

Orang-orang bijaksana ini mengakui satu kuasa gaib yang menyertai tabut itu—suatu kuasa yang tidak dapat mereka hadapi. Namun demikian mereka tidak menasihatkan bangsa itu untuk berpaling dari penyembahan berhala mereka untuk melayani Tuhan. Mereka tetap membenci Allah Israel, sekalipun dipaksa oleh hukuman yang hebat itu untuk menyerah kepada. kekuasaanNya. Dengan demikian orang berdosa bisa diyakinkan oleh hukuman-hukuman Allah bahwa tiadalah gunanya berdebat melawanNya. Mereka bisa dipaksa menyerah kepada kuasaNya, sementara di dalam hati mereka memberontak terhadap pengendalianNya. Penyerahan seperti itu tidak dapat menyelamatkan orang berdosa. Hati harus diserahkan kepada Allah—harus ditaklukkan oleh anugerah ilahi—sebelum pertobatan manusia dapat diterima. {PB2 192.3}

Betapa besarnya sikap sabar Allah terhadap orang jahat! Bangsa Filistin yang menyembah berhala dan orang Israel yang murtad itu sama-sama menikmati pemberian-pemberian dari pimpinanNya. Puluhan ribu rahmatNya yang tidak kelihatan dengan diam-diam telah turun pada jalan orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan memberontak itu. Setiap berkat menyatakan kepada mereka tentang Pemberinya, tetapi mereka bersikap acuh tak acuh terhadap kasihNya. Kesabaran Allah sangat besar kepada anak-anak manusia; tetapi apabila mereka dengan keras hati tetap bertahan dalam kejahatan mereka, Ia mengangkat dari mereka tangan perlindunganNya. Mereka telah menolak mendengar

suaraNya di dalam perkara-perkara yang telah dijadikanNya, dan di dalam amaran-amaran, nasihat dan teguran dari sabdaNya, dan dengan demikian Ia telah dipaksa berbicara kepada mereka melalui hukuman. {PB2 192.4}

Ada beberapa dari antara orang Filistin yang siap menentang pengembalian tabut itu ke negerinya. Pengakuan terhadap kuasa Allah Israel seperti itu akan merupakan suatu kehinaan kepada kecongkakan orang Filistin. Tetapi "imam-imam dan tukang tenung" menasihatkan mereka agar jangan meniru kekerasan hati Firaun dan orang Mesir, dan dengan demikian akan mendatangkan atas diri mereka penderitaan yang lebih besar lagi. Suatu rencana yang telah mendapatkan persetujuan dari semua orang sekarang telah digariskan, dan dengan segera dilaksanakan. Tabut itu, beserta dengan korban pelanggaran yang terbuat dari emas, diletakkan di atas sebuah pedati yang baru, dengan demikian menjauhkan kemungkinan adanya kenajisan; kepada pedati ini diikatkan dua ekor lembu, yang belum pernah dikenakan kuk pada leher mereka. Anak-anak lembunya dikurung di dalam kandangnya, dan kedua lembu itu dibiarkan pergi sesuka hatinya. Jikalau tabut itu akan kembali kepada Israel melalui jalan Bait-semes,kota yang terdekat dari suku Lewi, maka orang Filistin akan menerima hal ini sebagai bukti bahwa Allah Israel telah mendatangkan atas mereka penderitaan itu, "tetapi jikalau tiada ia menuju ke sana," kata mereka, "maka kita ketahui bukan tangan Dia, yang sudah mengenai kita; melainkan untung nasib kita jua adanya." {PB2 193.1}

Pada waktu dilepaskan, lembu-lembu itu berpaling dari anak-anak mereka, dan sambil menguak pada waktu mereka berangkat, mereka telah mengambil jalan yang langsung ke Bait-semes. Tanpa dipimpin oleh tangan manusia, kedua ekor binatang yang sabar ini meneruskan perjalanan mereka. Hadirat ilahi menyertai tabut itu, dan telah bergerak maju dengan selamat tiba di tempat yang telah ditentukan. {PB2 193.2}

Saat itu adalah waktu penuaian gandum, dan orang-orang di Bait-semes sedang menuai di lembah itu. "Serta diangkatnya matanya terlihatlah mereka itu akan tabut itu, lalu bersukacitalah hati mereka itu sebab melihat dia. Maka sampailah pedati itu ke bendang Yusak, orang Bait-semes itu, lalu berhentilah di sana; maka adalah di sana sebuah batu besar, lalu dibelahkan oranglah akan kayu pedati itu dan dipersembahkannya kedua ekor lembu itu kepada Tuhan akan korban bakaran." Para pemimpin orang Filistin, yang telah mengikuti tabut itu "sampai ke perhinggaan Bait-semes," dan telah menyaksikan penyambutannya, sekarang kembali ke Ekeron. Kutuk itu telah berhenti, dan mereka diyakinkan bahwa malapetaka yang telah menimpa mereka itu adalah merupakan hukuman dari Allah Israel. {PB2 193.3}

Orang-orang Bait-semes dengan segera menyebar-luaskan kabar bahwa tabut Allah ada pada mereka, dan orang-orang dari negeri-negeri sekelilingnya datang berbondong-bondong menyambut kembalinya tabut itu. Tabut itu telah ditempatkan di atas batu yang mula-mula telah digunakan sebagai sebuah mezbah, dan di hadapannya korban-korban tambahan telah

dipersembahkan kepada Tuhan. Jikalau orang-orang yang berbakti ini telah bertobat dari dosa-dosa mereka, berkat Allah akan menjadi bahagian mereka. Tetapi mereka tidak setia dalam mentaati hukumNya; dan sementara mereka bersuka-suka atas kembalinya tabut itu sebagai suatu pertanda akan datangnya perkara yang baik, mereka tidak memiliki perasaan yang sebenarnya atas kesuciannya. Gantinya menyediakan satu tempat yang patut untuk penyambutannya, mereka telah membiarkan tabut itu terletak di atas sebuah ladang yang sedang dituai. Apabila mereka terus-menerus memandang kepada peti yang suci itu, dan membicarakan tentang keadaan yang ajaib yang menyebabkannya dikembalikan, mereka mulai menyelidiki di manakah letak kekuasaannya yang ganjil itu. Akhirnya, karena dikuasai oleh rasa ingin tahu, mereka telah membuka tutupnya dengan beraninya. {PB2 194.1}

Semua orang Israel telah diajar untuk memandang kepada tabut itu dengan sikap takut dan hormat. Bilamana disuruh untuk memindahkannya dari satu tempat ke tempat yang lain, orang Lewi sekalipun tidak berani melihat kepadanya. Hanya sekali setahun imam besar diijinkan melihat tabut Allah itu. Orang Filistin yang kapir itu sekalipun tidak berani memindahkan penutupnya. Malaikat-malaikat sorga, yang tidak terlihat, senantiasa menyertai dalam segala perjalanannya. Sikap tidak hormat yang gegabah dari orang Bait-semes itu dengan segera telah dihukum. Banyak dari antara mereka yang telah dibunuh seketika itu juga. {PB2 194.2}

Mereka yang masih hidup tidak dituntun oleh hukuman ini supaya bertobat dari dosa-dosa mereka, tetapi hanya memandang tabut itu dengan rasa takut yang penuh dengan tahyul. Dengan merasa ingin dibebaskan dari kehadirannya, tetapi tidak berani untuk memindahnya, orang-orang Bait-semes telah mengirimkan kabar kepada penduduk Kirjat-Yearim, sambil mengundang mereka untuk membawanya. Dengan kesukaan yang besar orang-orang ini telah menyambut peti yang suci itu. Mereka mengetahui bahwa itu adalah tanda dari kasih Allah kepada mereka yang menurut dan setia. Dengan kegembiraan yang khidmat mereka telah membawanya ke kota mereka, dan menempatkannya di rumah Abinadab, seorang Lewi. Orang ini mengangkat anaknya Eliazar untuk mengawasinya, dan tabut itu tinggal di tempat itu bertahun-tahun lamanya. {PB2 194.3}

Selama tahun-tahun semenjak Tuhan untuk pertama kalinya menyatakan diriNya kepada anak Hanna, panggilan Samuel kepada jabatannya sebagai nabi telah diakui oleh segenap bangsa itu. Oleh menyampaikan amaran ilahi dengan setianya kepada rumah tangga Eh, sekalipun tugas itu terasa menguji dan menyakitkan, Samuel telah memberikan bukti akan kejujurannya sebagai pesuruh Tuhan, “Dan Tuhanpun adalah sertanya, dan sepatah kata daripada segala firmanNyapun tiada yang tiada disampaikannya. Maka segenap bangsa Israel daripada Dan sampai ke Birsyebapun mengetahui akan hal Samuel sudah dilantik akan nabi Tuhan.” {PB2 195.1}

Israel sebagai satu bangsa masih terus berada dalam keadaan tidak beragama dan menyembah berhala, dan sebagai satu hukuman mereka tetap berada di bawah penjajahan bangsa Filistin. Selama masa ini, Samuel telah mengunjungi kota-kota dan kampung-kampung di seluruh negeri itu, sambil berusaha untuk memalingkan hati orang banyak kepada Allah leluhur mereka; dan usahanya bukannya tanpa mendatangkan hasil yang baik. Setelah menderita tekanan-tekanan dari musuh mereka selama dua puluh tahun bangsa Israel "mengaduhkan halnya sambil mengikut Tuhan." Samuel menasihatkan mereka, "Jikalau kiranya kamu bertobat kepada Tuhan dengan segenap hatimu, hendaklah kamu membuang segala berhala dari antara kamu, demikianpun segala Astarot, dan perbetulkanlah hatimu kepada Tuhan dan perbuatlah bakti kepadanya juga," di sini kita melihat bahwa kesalehan yang praktis, agama hati itu, telah diajarkan pada zaman Samuel sebagaimana diajarkan oleh Kristus, bentuk luar dari agama tidaklah berguna kepada bangsa Israel zaman dahulu. Hal yang sama juga berlaku kepada Israel modern. {PB2 195.2}

Sekarang ini perlu diadakannya satu kebangunan agama hati yang sebenarnya, sebagaimana yang telah dialami oleh Israel kuno. Pertobatan adalah langkah yang pertama yang harus diambil oleh semua orang yang mau kembali kepada Allah. Tidak seorangpun dapat melaksanakan hal ini bagi orang lain. Secara pribadi kita harus merendahkan diri di hadapan Allah, dan membuangkan berhala-berhala kita. Bilamana kita sudah melakukan segala sesuatu yang dapat kita lakukan, maka Tuhan akan menyatakan kepada kita keselamatanNya. {PB2 195.3}

Dengan kerja sama pemimpin-pemimpin suku bangsa itu, suatu perhimpunan yang besar telah diadakan di Mizpa. Di tempat ini mereka telah berpuasa dengan khidmat sekali. Dengan kerendahan hati orang banyak itu telah mengakui dosa-dosa mereka, dan sebagai satu bukti dari tekad mereka untuk menurut petunjuk-petunjuk yang telah mereka dengar itu, mereka telah memberikan kepada Samuel wewenang sebagai seorang hakim. {PB2 195.4}

Bangsa Filistin menyangka bahwa perkumpulan ini sebagai perundingan untuk mengadakan peperangan, dan dengan suatu bala tentara yang kuat mereka telah mengadakan serangan kepada bangsa Israel sebelum rencana mereka ini menjadi matang. Kabar tentang kedatangan mereka telah menyebabkan satu kegentaran yang besar di antara orang Israel. Orang banyak berseru kepada Samuel, "Jangan apalah tuan berhenti daripada memintakan kami doa kepada Tuhan, Allah kami, supaya dilepaskannya kami daripada tangan orang Filistin." {PB2 196.1}

Sementara Samuel sedang mempersembahkan seekor domba sebagai korban bakaran, orang Filistin telah berada dekat untuk berperang. Kemudian Yang Mahakuasa yang telah turun di atas Sinai di tengah-tengah api dan asap dan guntur, yang telah membelah Laut Merah, dan menyediakan satu jalan bagi bani Israel, sekali lagi telah menyatakan kuasaNya.

Angin tofan yang dahsyat telah menyerang bala tentara yang sedang bergerak maju itu, dan bumi telah dipenuhi oleh mayat-mayat daripada serdadu-serdadu yang kuat itu. {PB2 196.2}

Bangsa Israel berdiri dengan diam penuh keheranan, gemetar dengan harapan yang bercampur ketakutan. Apabila mereka menyaksikan kebinasaan musuh mereka itu, mereka tahu bahwa Allah telah menerima pertobatan mereka. Sekalipun tidak bersedia untuk mengadakan peperangan, mereka telah mengambil senjata-senjata dari orang Filistin yang sudah mati itu, dan mengejar mereka yang lari sampai ke Bait-kar. Kemenangan besar ini telah diperoleh di atas ladang yang sama di mana, dua puluh tahun sebelumnya, Israel telah dipukul mundur di hadapan orang Filistin, para imam dibunuh, dan tabut Allah telah direbut. Bagi bangsa, sebagaimana juga halnya untuk pribadi, jalan penurutan kepada Allah adalah jalan keselamatan dan kebahagiaan, sementara jalan pelanggaran akan memimpin hanya kepada malapetaka dan kekalahan. Sekarang bangsa Filistin sama sekali telah ditaklukkan sehingga mereka telah menyerahkan benteng-benteng yang telah direbutnya dari Israel, dan selama bertahun-tahun tidak mengadakan tindakan-tindakan yang bermusuhan. Bangsa-bangsa lain mengikuti teladannya, dan bangsa Israel menikmati damai sampai akhir dari pemerintahan Samuel yang sendirian itu. {PB2 196.3}

Agar peristiwa itu tidak pernah dilupakan, Samuel telah mendirikan di antara Mizpa dan Sen, sebuah batu yang besar sebagai suatu peringatan. Ia telah menamai tempat itu Eben-Haezar, “batu pertolongan,” sambil berkata kepada orang banyak itu, “Sampai di sini telah ditolong Tuhan akan kita.” {PB2 196.4}

Bab 58 – Sekolah Nabi-Nab

Tuhan sendiri yang telah memimpin pendidikan bangsa Israel. PengawasanNya tidak terbatas hanya pada urusan-urusan keagamaan mereka, apapun yang mempengaruhi kesejahteraan pikiran dan jasmani mereka juga menjadi bahan pimpinan ilahi, dan termasuk ke dalam lingkungan hukum ilahi. {PB2 197.1}

Allah telah memerintahkan bangsa Ibrani supaya mengajar anak-anak mereka mengenai tuntutan-tuntutanNya, dan membuat mereka mengerti segala perlakuanNya dengan leluhur mereka. Hal ini merupakan salah satu tugas-tugas khusus setiap orang tua—suatu tugas yang tidak boleh dipercayakan kepada orang lain. Gantinya orang yang sama sekali tidak mengenal mereka, hati bapa dan ibu yang penuh kasih itu harus memberikan petunjuk kepada anak-anak mereka. Pemikiran-pemikiran tentang Allah harus dihubungkan dengan segala peristiwa dalam hidup sehari-hari. Perbuatan Allah yang ajaib dalam melepaskan umatNya, dan janji-janji Penebus yang akan datang, harus sering diulang-ulangi kembali di dalam rumah tangga orang Israel; dan digunakannya segala lambang telah menjadikan pelajaran-pelajaran itu lebih tertanam di dalam ingatan mereka. Kebenaran yang besar dari pimpinan Allah dan kehidupan pada masa yang akan datang litanamkan di dalam pikiran yang masih muda itu. Hal itu dilatih untuk melihat Allah di dalam pemandangan-pemandangan alam sama seperti di dalam sabda yang dinyatakan itu. Bintang-bintang di langit, pepohonan dan bunga-bungaan di padang, gunung-gunung yang tinggi, segala anak ungai—semuanya itu menyebutkan tentang Khalik itu. Upacara korban yang khidmat itu, dan perbaktian di kaabah, dan segala ucapan para nabi, dalah suatu kenyataan Allah. {PB2 197.2}

Demikianlah pendidikan yang diterima Musa di rumahnya yang se lerhana di Gosyen; Samuel, oleh Hanna yang setia itu; Daud, di tempat kediamannya di Betlehem; Daniel, sebelum tawanan memisahkannya dari rumah leluhurnya. Demikian pula, kehidupan mula-mula Kristus di Nazaret; demikian pula latihan oleh mana kanak-kanak Timotius belajar dari bibir “neneknya Lois, dan ibunya Eunike itu,” tentang kebenaran-kebenaran Kitab Suci. {PB2 197.3}

Persediaan yang lebih jauh telah diadakan untuk mendidik orang muda, dengan didirikannya sekolah nabi-nabi. Jikalau seorang anak muda ingin menyelidiki lebih jauh kebenaran firman Allah, dan mencari hikmat yang dari atas, agar ia bisa menjadi seorang guru di antara Israel, maka sekolahsekolah ini terbuka baginya. Sekolah nabi-nabi ini didirikan oleh Samuel, untuk menjadi sebagai suatu benteng terhadap kejahatan yang telah merajalela, untuk menyediakan kesejahteraan moral serta kerohanian anakanak muda, dan meningkatkan kemakmuran bangsa pada masa mendatang dengan melengkapinya dengan orang-orang yang sanggup bertindak dalam rasa takut akan Tuhan sebagai pemimpin dan penasihat. Di dalam mencapai tujuan ini, Samuel telah mengumpulkan kelompok-kelompok

orang muda yang beribadat, pintar dan suka belajar. Mereka ini disebut sebagai anak-anak nabi. Apabila mereka berhubungan dengan Allah, dan mempelajari sabdaNya dan pekerjaanNya, hikmat yang dari atas ditambahkan kepada bakat-bakat alamiah mereka. Para pendidiknya adalah orang-orang yang bukan hanya fasih dalam kebenaran ilahi, tetapi juga mereka yang telah menikmati perhubungan dengan Allah melalui pengalaman pribadi mereka, dan telah menerima karunia yang istimewa dari RohNya. Mereka telah memperoleh hormat dan kepercayaan dari orang banyak, baik untuk pengajaran dan peribadatan mereka. {PB2 198.1}

Pada zaman Samuel ada dua buah sekolah seperti ini—satu di Rama, tempat tinggal nabi itu, dan yang lain di Kiryat—Yesrim, tempat terdapatnya tabut Allah pada waktu itu. Yang lain didirikan hari-hari kemudiannya. {PB2 198.2}

Para murid dari sekolah ini membiayai diri mereka sendiri dengan jalan bekerja mencangkul tanah, atau di dalam pekerjaan pertukangan lainnya. Di kalangan orang Israel hal ini tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang hina ataupun janggal; sesungguhnya, malah dianggap suatu kejahatanlah membiarkan anak-anak bertumbuh di dalam kelalaian ambil bahagian dalam pekerjaan yang berguna. Oleh perintah Allah, setiap anak diajar beberapa macam pekerjaan, sekalipun ia harus dididik untuk suatu jabatan yang suci. Banyak dari antara guru-guru agama ini membiayai diri mereka sendiri dengan pekerjaan tangan. Sekalipun pada zaman rasul-rasul, Paulus dan Akila tidak kurang dihormati oleh sebab mereka telah mencari nafkahnya dengan membuat tenda-tenda. {PB2 198.3}

Mata pelajaran yang terutama di sekolah-sekolah ini adalah hukum Allah, dengan petunjuk-petunjuk yang telah diberikan kepada Musa, sejarah yang suci, musik rohani, dan sanjak. Caranya mendidik amat jauh berbeda daripada yang ada di sekolah-sekolah teologia yang ada sekarang ini, dari mana banyak pelajar yang ditamatkan dengan lebih sedikit pengetahuan Allah yang sebenarnya dan kebenaran-kebenaran agama daripada tatkala mereka mulai masuk. Di sekolah-sekolah pada zaman dulu itu tujuan termulialah mempelajari kehendak Allah, dan tugas manusia kepadaNya. Dalam catatan sejarah yang suci itu terlihat jejak Tuhan. Kebenarankebenaran yang agung yang dinyatakan di dalam lambang-lambang telah dihadapkan kepada pandangan manusia, dan iman dapat memahami tujuan yang terutama daripada segala sistim itu—Anak Domba Allah yang akan mengangkat dosa dunia ini. {PB2 198.4}

Satu roh pengabdian dikembangkan. Para pelajar bukan hanya diajar tentang tanggung jawab untuk berdoa, tetapi mereka juga diajar bagaimana caranya berdoa, bagaimana caranya mendekati Khalik mereka, bagaimana menyatakan iman di dalam Dia, dan bagaimana untuk mengerti dan menurut akan pelajaran-pelajaran daripada RohNya. Pengetahuan-pengetahuan yang disucikan dikeluarkan dari perbendaharaan Allah, perkara-perkara yang baru dan lama, dan Roh Allah dinyatakan di dalam nubuatan dan nyanyian rohani. {PB2 200.1}

Musik dijadikan untuk melayani suatu maksud yang suci, untuk mengangkat pikiran kepada perkara-perkara yang suci, agung dan meninggikan, dan untuk membangkitkan di dalam jiwa pengabdian serta rasa syukur kepada Allah. Betapa besarnya perbedaan antara adat kebiasaan kuno ini dengan tujuan musik sekarang yang sekarang ini sering diadakan! Betapa banyak orang yang menggunakan karunia ini untuk meninggikan diri, ganti menggunakannya untuk mempermuliakan Allah! Suatu perasaan cinta musik menuntun orang yang kurang berhati-hati untuk menggabungkan diri ke dalam kumpulan orang yang cinta dunia dan yang mencari kepelesiran di tempat yang dilarang Allah untuk dimasuki anakanakNya. Dengan demikian apa yang merupakan suatu berkat yang besar apabila digunakan dengan benar, menjadi salah satu alat yang paling berhasil yahg dengannya setan memalingkan pikiran dari tanggung jawab dan dari tugas untuk merenung-renungkan perkara-perkara yang baka. {PB2 200.2}

Musik membentuk suatu bahagian daripada perbaktian kepada Allah di sorga, dan kita harus berusaha, di dalam nyanyian puji-pujian kita, supaya sedekat-dekatnya menyelaraskannya dengan paduan suara sorga. Latihan suara yang sepatutnya merupakan suatu perkara yang penting dalam pendidikan, dan tidak boleh diabaikan. Menyanyi, sebagai suatu bagian daripada upacara keagamaan, seperti halnya berdoa adalah merupakan suatu perbuatan dalam perbaktian. Hati harus dapat merasakan roh nyanyian itu, agar supaya itu dapat dinyatakan dengan sesungguhnya. {PB2 200.3}

Betapa besarnya perbedaan di antara sekolah-sekolah yang diajar oleh para nabi Allah, dengan lembaga-lembaga pendidikan kita yang modem sekarang ini! Betapa sedikitnya sekolah-sekolah yang bisa kita dapati yang tidak diperintahkan oleh adat serta kebiasaan-kebiasaan duniawi! Ada satu kekurangan yang menyedihkan dalam pembatasan yang sepatutnya dan disiplin yang bijaksana. Adanya kelalaian dalam firman Allah, di antara orang yang mengaku sebagai umat Kristen, adalah sangat menakutkan. Kata-kata yang dangkal, yang merupakan perasaan semata-mata, diberikan sebagai petunjuk dalam moral dan agama. Keadilan dan rahmat Allah, keindahan kesucian, dan upah yang pasti dari perbuatan benar, sifat kejinya dosa, dan kepastian dari akibat-akibatnya yang mengerikan, tidaklah ditanamkan di dalam pikiran orang-orang muda. Pergaulan yang jahat mengajarkan jalan-jalan kejahatan bagi orang muda, keonaran, dan kebejatan akhlak. {PB2 201.1}

Bukankah banyak pelajaran yang dapat ditimba oleh para pendidik zaman sekarang ini dari sekolah-sekolah Ibrani zaman dulu itu? Ia yang menciptakan manusia telah menyediakan keperluan perkembangan dalam jasmani dan pikiran dan jiwanya. Oleh sebab itu, sukses yang sebenarnya dalam pendidikan bergantung atas kesetiaan manusia melaksanakan rencana Khalik itu. {PB2 201.2}

Tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah untuk memulihkan kembali peta Allah di dalam jiwa. Pada mula pertama Allah menciptakan manusia menurut teladanNya. Ia mengaruniai manusia dengan sifat-sifat yang agung. Pikirannya amatlah seimbang, dan

segala kemampuan dirinya serasi adanya. Tetapi jatuhnya manusia ke dalam dosa serta akibat-akibatnya telah merusakkan pemberian-pemberian ini. Dosa telah menodai dan hampirhampir menghapuskan peta Allah di dalam diri manusia. Untuk memulihkan hal ini, dimana rencana keselamatan telah diadakan, dan suatu masa percobaan telah diberikan kepada manusia. Untuk membawa dia kembali kepada kesempurnaan yang pada mulanya ia telah dijadikan, adalah tujuan yang besar hidup ini—tujuan yang menjadi dasar daripada yang lainnya. Ini adalah pekerjaan para orang tua dan guru, di dalam pendidikan anak-anak muda, untuk bekerja sama dengan maksud ilahi; dan di dalam berbuat demikian mereka adalah "orang-orang yang bekerja sama dengan Allah.". 1 Korintus 3:9. {PB2 201.3}

Segala kesanggupan yang berbeda-beda yang dimiliki manusia—pikiran, jiwa dan tubuh—telah diberikan oleh Tuhan kepada mereka, supaya digunakan sedemikian rupa sehingga akan mencapai taraf kesempurnaan yang tertinggi. Tetapi hal ini tidak boleh bersifat mementingkan diri dan tertutup; olehkarena tabiat Allah, yang petaNya harus kita terima, adalah kebajikan dan kasih. Setiap kesanggupan, setiap sifat, yang telah diberikan Allah kepada kita, harus digunakan demi kemuliaanNya, dan untuk meninggikan sesama manusia. Dan di dalam penggunaan seperti ini terdapatlah cara yang paling suci, agung dan bahagia. {PB2 201.4}

Kalau prinsip ini diberi perhatian atas tuntutannya yang penting, maka akan terjadi suatu perubahan yang radikal di dalam banyak metode pendidikan sekarang ini. Gantinya mengajak kepada kehendak yang sombong dan mementingkan diri, membangkitkan satu roh yang bersaing, maka para guru akan berusaha membangkitkan kasih terhadap kebajikan, kebenaran dan keindahan—untuk membangkitkan keinginan pada kesempurnaan. Para pelajar akan berusaha memperkembangkan pemberian-pemberian Allah di dalam dirinya, bukan agar supaya melebihi orang lain, tetapi untuk menggenapkan maksud Khalik dan untuk menerima petaNya. Gantinya dituntun kepada ukuran duniawi semata-mata, atau didorong oleh keinginan untuk meninggikan diri yang merupakan sesuatu yang merusak dan meremehkan, maka pikiran akan dituntun kepada Khalik, untuk mengenal Dia, dan menjadi seperti Dia. {PB2 202.1}

"Bahwa takut akan Tuhan itulah permulaan hikmat dan pengetahuan orang suci itulah akal budi." Amsal 9:10. Pekerjaan yang besar dalam hidup adalah membangun tabiat, dan suatu pengetahuan tentang Allah adalah dasar daripada segala pendidikan yang benar. Untuk membagikan pengetahuan ini, dan untuk membentuk tabiat selaras dengan itu, haruslah menjadi tujuan pekerjaan guru. Hukum Allah adalah satu pantulan daripada tabiatNya. Oleh sebab itu pemazmur berkata, "Karena segala hukummu itu benar adanya," dan "daripada firmanmu aku beroleh hikmat." Mazmur 119:172, 104. Allah telah menyatakan Dirinya kepada kita di dalam hasil ciptaanNya. Melalui buku-buku yang diilhamkan dan buku alam kita harus memperoleh suatu pengetahuan akan Allah. {PB2 202.2}

Pikiran manusia itu, menurut hukumnya, lambat laun menyesuaikan keadaannya kepada perkara-perkara yang untuknya pikiran dibiasakan untuk memikir-mikirkannya. Jikalau pikiran diisi hanya oleh perkaraperkara yang biasa saja, pikiran itu akan menjadi kerdil dan lemah. Jikalau tidak pernah diajak bergumul dengan persoalan-persoalan yang sulit, maka setelah sekian lama pikiran akan nyaris kehilangan kuasanya bertumbuh. Sebagai suatu kuasa yang mendidik Alkitab tidak ada saingannya. Di dalam firman Allah pikiran akan menemukan bahan-bahan untuk dipikirkan secara mendalam, yang mempunyai cita-cita yang paling tinggi. Alkitab adalah sejarah yang paling bersifat mendidik yang dimiliki manusia. Dengan segarnya ia keluar dari sumber kebenaran yang kekal, dan tangan ilahi telah memeliharakan kesuciannya sepanjang zaman. Ia memberikan terang kepada masa yang sudah sangat lama berlalu, dimana penyelidikan manusia tidak sanggup menembusinya. Di dalam firman Allah kita melihat kuasa yang meletakkan alas dunia ini dan membentangkan langit. Hanya di sini kita dapat menemukan satu sejarah umat manusia yang tidak dinodai oleh syak wasangka dan kesombongan manusia. Di sini dicatat pergumulanpergumulan, kekalahan-kekalahan, dan kemenangan-kemenangan orang-orang yang paling besar yang pernah dikenal oleh dunia. Di sini persoalan-persoalan besar dari tugas dan nasib dipaparkan. Tirai yang memisahkan perkaraperkara yang kelihatan dari yang tidak kelihatan disingkapkan, dan kita melihat pertarungan antara kuasa kejahatan dengan kebaikan, dari sejak masuknya dosa sampai kepada kemenangan yang terakhir dari yang benar dan kebenaran; dan semuanya itu tidak lain adalah suatu kenyataan tabiat Allah. Dalam merenung-renungkan dengan sikap hormat akan kebenarankebenaran yang dinyatakan di dalam firmanNya itu pikiran pelajar dibawa kepada hubungan dengan pikiran yang tidak terbatas. Pelajaran seperti itu bukan hanya akan menghaluskan dan memperagung tabiat, tetapi juga itu tidak akan gagal untuk memperluas dan menguatkan kuasa pikiran. {PB2 202.3}

Pengajaran Alkitab mempunyai pengaruh yang, penting terhadap kemakmuran manusia di dalam segala hubungannya dengan hidup ini. Itu memaparkan prinsip-prinsip yang merupakan batu penjuru kemakmuran suatu bangsa—prinsip-prinsip oleh mana terikat kesejahteraan masyarakat, dan merupakan suatu pelindung bagi keluarga—prinsip-prinsip yang tanpa itu tidak seorangpun dapat memperoleh manfaat, kebahagiaan, dan kehormatan di dalam hidup ini, atau dapat mengharapkan untuk memperoleh kehidupan yang kekal pada masa mendatang. Tidak ada satu kedudukan di dalam hidup ini, tidak ada tingkat pengalaman manusia, yang untuknya pengajaran Alkitab bukan merupakan suatu persiapan yang perlu. Jikalau dipelajari dan ditaati, firman Allah akan memberikan kepada dunia ini manusia-manusia yang mempunyai daya pikir yang lebih kuat dan lebih aktif daripada yang dapat diberikan oleh penurutan yang saksama kepada segala perkara yang dicakup oleh segala filsafat manusia. Itu akan memberikan manusia yang tabiatnya kokoh dan teguh, yang pandangannya tajam dan pertimbangannya matang—manusia yang akan menjadi kehormatan bagi Allah dan suatu berkat bagi dunia. {PB2 203.1}

Di dalam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan kita juga harus memperoleh suatu pengetahuan tentang Khalik itu. Semua ilmu pengetahuan yang benar hanyalah merupakan suatu tafsiran dari tulisan tangan Allah di dalam dunia benda. Ilmu pengetahuan menghasilkan hasil penyelidikannya hanya buktibukti yang segar dari hikmat dan kuasa Allah. Jikalau dipahami dengan benar, baik buku alam ataupun sabda yang tertulis itu akan menjadikan kita berkenalan dengan Allah dengan jalan mengajarkan kepada kita beberapa perkara daripada hukum-hukum yang bijaksana dan penuh kemurahan yang melalui itu Ia bekerja. {PB2 203.2}

Pelajar harus dituntun melihat Allah di dalam segala pekerjaan penciptaan. Para guru harus meniru teladan Guru Agung itu, yang dari perkaraperkara biasa dalam alam ini telah mengambil gambaran yang menyederhanakan pengajaranNya, dan menanamkannya lebih dalam lagi di dalam pikiran para pendengarNya. Margasatwa yang sedang menyanyi di cabang-cabang pohop, bunga-bunga di lembah, pepohonan yang tinggi, tanah yang subur, gandum yang masak, tanah yang tandus, matahari yang sedang terbenam yang menerangi langit dengan sinar keemasannya—semuanya itu digunakan sebagai alat-alat untuk mengajar. Ia menghubungkan pekerjaan Khalik yang dapat dilihat dengan sabda kehidupan yang diucapkannya, agar supaya kapan saja benda-benda ini terlihat oleh mata pendengar-pendengarNya itu, maka pikiran mereka akan dapat dialihkan ke pelajaran-pelajaran kebenaran yang telah dihubungkanNya dengan semuanya itu. {PB2 204.1}

Cap keilahian, yang nyata di dalam halaman-halaman yang diilhamkan itu, terlihat di gunung-gunung yang tinggi, lembah-lembah yang subur, dan laut yang luas serta dalam. Benda-benda dalam alam ini menceritakan kepada manusia tentang kasih Khaliknya. Ia telah menghubungkan kita kepada Dirinya melalui tanda-tanda yang tidak terhitung di langit dan di bumi. Dunia ini bukanlah semuanya kesedihan dan penderitaan. “Allah adalah kasih,” tertulis pada setiap kuncup yang mekar, di atas setiap helai bunga, dan setiap helai rumput. Sekalipun kutuk dosa telah menyebabkan dunia ini menumbuhkan duri dan onak, ada bunga-bungaan di atas duri-duri itu, dan onak ditutupi oleh bunga mawar. Segala perkara di dalam alam ini menyaksikan akan pemeliharaan Allah yang lemah lembut dan bersifat seperti seorang bapa dan akan keinginanNya untuk menjadikan anak-anakNya berbahagia. Larangan-larangan dan nasihat-nasihatNya bukanlah dimaksudkan hanya sekedar untuk menyatakan wewenangNya, tetapi di dalam segala sesuatu yang dilakukanNya ia memikirkan kesejahteraan anak-anakNya. Ia tidak menuntut mereka untuk menyerahkan sesuatu yang akan menjadi perkara yang terbaik untuk dimilikinya. {PB2 204.2}

Pendapat yang umum di dalam beberapa tingkatan masyarakat, bahwa agama itu tidak berhubungan dengan kesehatan atau kebahagiaan di dalam hidup sekarang ini, adalah salah suatu kesalahan yang paling berbahaya. Alkitab berkata, “Bahwa takut akan Tuhan itu mendatangkan selamat, demikianlah orang berbaring tidur dengan kenyang.” Amsal 19:23.

“Siapakah orang yang suka hidup dan mendapati hari yang baik? Hendaklah ditahannya lidahnya daripada kejahatan dan bibirnyapun daripada perkataan penipu. Hendaklah dijauhkannya kejahatan dan dibuatnya baik; hendaklah dicaharinya selamat dan dituntutnya akan dia.” Mazmur 34:13-15. Kata-kata hikmat itu “adalah selamat bagi segala orang yang mendapat dia, dan lagi obat yang baik kepada segenap tubuhnya.” Amsal 4:22. {PB2 204.3}

Agama yang benar membawa manusia kepada keselarasan dengan hukum-hukum Allah, secara jasmani, pikirani dan akhlak. Itu mengajarkan pengendalian diri, ketenangan dan pertarakan. Agama meluhurkan pikiran, menghaluskan perasaan, dan menyucikan pertimbangan. Ia menjadikan jiwa turut ambil bahagian akan kesucian sorga. Iman dalam kasih Allah dan pimpinanNya meringankan beban kecemasan dan urusan hidup. Itu memenuhi hati dengan kesukaan dan kepuasan di dalam keadaan hidup yang tertinggi dan yang terendah. Agama secara langsung cenderung untuk menyehatkan, memperpanjang hidup, dan menambahkan kesukaan kita akan segala berkatberkatnya. Itu membukakan kepada jiwa kita satu sumber kebahagiaan yang tidak pernah kering. Andaikata semua orang yang belum pernah memilih Kristus bisa menyadari bahwa Ia mempunyai sesuatu yang jauh lebih baik untuk diberikan kepada mereka daripada apa yang sedang mereka cari bagi diri mereka sendiri. Manusia sedang berbuat sesuatu ketidak-adilan, dan yang membahayakan kepada jiwanya bilamana ia berpikir dan bertindak bertentangan dengan kehendak Allah. Tidak ada kesukaan sejati yang bisa diperoleh pada jalan yang dilarang oleh Dia yang mengetahui apa yang terbaik, dan yang merencanakan apa ‘yang baik bagi mahlukmahlukNya. Jalan pelanggaran menuntun kepada penderitaan dan kebinasaan; tetapi jalan hikmat “adalah jalan kesedapan dan segala lorong-lorongnya sejahteralah adanya.” Amsal 3:17. {PB2 205.1}

Pendidikan jasmani sebagaimana halnya pendidikan keagamaan yang dijalankan di dalam sekolah-sekolah orang Ibrani itu bisa dipelajari dengan memberikan keuntungan. Nilai latihan seperti itu tidak dihargai. Ada suatu hubungan yang sangat erat antara pikiran dan jasmani, dan agar supaya dapat mencapai tingkat akhlak dan daya pikir yang tinggi maka hukum yang mengendalikan keadaan jasmani kita harus diperhatikan. Untuk memperoleh tabiat yang kuat dan seimbang, maka baik kesanggupan pikiran dan jasmani harus dilatih dan dikembangkan. Pelajaran apakah yang lebih penting bagi orang muda daripada pelajaran yang berkaitan dengan organisme yang ajaib yang telah diberikan Allah kepada kita, dan pelajaran tentang hukum-hukum yang memungkinkannya dapat dipelihara dalam keadaan yang sehat? {PB2 205.2}

Dan sekarang ini, sebagaimana halnya pada zaman Israel, setiap orang muda harus diajar dalam tugas-tugas yang praktis dalam kehidupan.Masingmasing mereka harus memperoleh pengetahuan dari sesuatu bidang pekerjaan tangan yang dengannya, jikalau diperlukan, ia bisa memperoleh mata pencaharian. Hal ini perlu, bukan saja sebagai suatu pelindung

terhadap perubahan dalam kehidupan yang tidak diharapkan, tetapi juga pengaruhnya terhadap perkembangan jasmani, pikiran dan akhlak. Sekalipun dapat dipastikan bahwa seseorang tidak pernah akan memerlukan hasil pekeijaan tangan untuk membiayai hidupnya, tetap ia harus diajar bekerja. Tanpa latihan jasmani, tidak seorangpun akan memiliki keadaan tubuh yang baik dan sehat dan kuat; dan disiplin kerja yang teratur dengan baik tidak kurang perlunya untuk memperoleh suatu pikiran yang kuat dan aktif, dan suatu tabiat yang agung. {PB2 205.3}

Setiap pelajar harus menggunakan sebagian dari waktunya setiap hari untuk bekerja secara giat. Dengan demikian kebiasaan dalam hal kerajinan dan satu roh untuk berdiri di atas kaki sendiri akan ditingkatkan, sementara itu orang muda akan terlindung dari berbagai kejahatan dan perbuatanperbuatan yang merusak yang sering merupakan akibat kemalasan. Dan semuanya ini selaras dengan tujuan utama pendidikan, olehkarena dengan mendorong kegiatan, kerajinan, dan kesucian kita sedang mendekatkan diri kepada keserasian dengan Khalik itu. {PB2 206.1}

Biarlah orang muda dituntun memahami tujuan mengapa mereka telah dijadikan, untuk menghormati Allah dan menjadi berkat kepada sesama manusia; biarlah mereka melihat kasih yang lembut dari Bapa yang di sorga yang telah dinyatakan kepada mereka, dan masa depan yang mulia untuk mana disiplin dalam hidup yang sekarang ini akan mempersiapkan mereka, martabat serta kehormatan ke mana mereka telah dipanggil untuk pergi, bahkan untuk menjadi anak-anak Allah, dan ribuan orang akan berpaling dengan rasa jijik serta cemoohan dari tujuan-tujuan yang rendah dan bersifat mementingkan diri, dan dari kepelesiran yang tidak berarti yang hingga saat itu telah mengasyikkan mereka. Mereka akan belajar membenci dosa dan menjauhkan diri daripadanya, bukan semata-mata untuk mendapat upah atau karena takut dihukum, tetapi didorong oleh suatu perasaan kekejian yang terkandung di dalamnya, olehkarena itu akan merusak kesanggupankesanggupan yang telah diberikan Allah kepada mereka, suatu noda kepada peta Allah yang ada dalam kemanusiaan mereka. {PB2 206.2}

Allah tidak memerintahkan orang muda supaya bercita-cita rendah. Unsur-unsur tabiat yang menjadikan seseorang berhasil dan dihormati di antara manusia—keinginan yang tidak dapat dipendam untuk menjadi lebih baik, kemauan yang keras, usaha yang sungguh-sungguh, ketabahan yang tidak pernah menyerah—janganlah dimusnahkan. Oleh anugerah Allah semuanya itu harus diarahkan kepada tujuan-tujuan yang lebih tinggi daripada perkara-perkara yang fana dan bersifat mementingkan diri seperti langit lebih tinggi dari bumi. Dan pendidikan yang telah dimulai di dunia ini akan dilanjutkan di dalam hidup yang akan datang. Hari demi hari pekerjaan Allah yang ajaib itu, bukti-bukti hikmat dan kuasaNya di dalam menciptakan dan menopang alam semesta ini, rahasia yang tidak terduga dari kasih dan hikmat dalam rencana penebusan, akan terbuka kepada pikiran dalam satu keindahan yang baru. “Barang yang mata tiada tampak, dan telinga tiada mendengar, dan

yang tiada timbul di dalam hati manusia, itulah yang disediakan Allah bagi orang yang mengasihi Dia.” 1 Korintus 2:9. Sekalipun di dalam kehidupan yang sekarang ini kita bisa memperoleh sekilas pandang daripada hadiratNya dan merasakan kesukaan berhubungan dengan sorga, tetapi kesempurnaan kesukaan dan berkatnya akan dicapai di dunia yang akan datang nanti. Hanya masa kekekalan saja yang dapat menyatakan masa depan yang mulia yang ke dalamnya manusia, setelah dikembalikan kepada peta Allah, akan tiba. {PB2 206.3}

Bab 59 – Raja Israel Yang Pertama

Pasal ini dialaskan atas 1 Samuel 8-12.

Pemerintahan Israel dijalankan di dalam nama dan oleh wewenang Allah. Pekerjaan Musa, ketujuh puluh tua-tua, penghulu dan hakim-hakim, hanyalah untuk menjalankan undang-undang yang telah diberikan Allah, mereka tidak mempunyai wewenang untuk membuat hukum bagi bangsa itu. Hal ini, dan seterusnya, adalah merupakan keadaan daripada adanya Israel sebagai satu bangsa. Dari zaman ke zaman orang-orang yang diilhami oleh Allah telah diutus untuk memberikan petunjuk kepada bangsa itu dan menuntun mereka dalam pelaksanaan hukum itu. {PB2 208.1}

Tuhan telah melihat sebelumnya bahwa Israel akan menghendaki seorang raja, tetapi Ia tidak menyetujui adanya suatu perubahan di dalam prinsip-prinsip atas mana negara itu telah didirikan. Raja harus menjadi wakil daripada Yang Mahatinggi itu. Allah harus diakui sebagai Kepala bangsa, dan undang-undangNya harus dilaksanakan sebagai hukum yang terutama negara itu. {PB2 208.2}

Pada waktu mula-mula Israel tinggal di Kanaan mereka mengakui prinsip-prinsip teokrasi, dan bangsa itu makmur di bawah pemerintahan Yusak. Tetapi bertambahnya penduduk dan pergaulan mereka dengan bangsa-bangsa lain telah mengakibatkan suatu perubahan. Bangsa itu telah meniru banyak dari antara adat kebiasaan bangsa kapir tetangga mereka, dan dengan demikian sebegitu jauh mereka telah mengorbankan tabiat mereka yang suci dan berbeda itu. Lambat laun mereka kehilangan sikap hormat mereka kepada Allah, dan tidak lagi bangga sebagai bangsa yang telah dipilih Allah. Tertarik oleh pertunjukkan dan kemegahan daripada raja-raja kapir itu, mereka merasa jemu dengan kesederhanaan mereka. Kecemburuan dan iri hati timbul di antara suku-suku bangsa itu. Perpecahan di dalam telah membuat mereka lemah, mereka terus-menerus terbuka kepada penyerangan-penyerangan musuh mereka orang kapir itu, dan bangsa itu mempercayai bahwa untuk mempertahankan kedudukan mereka di antara bangsa-bangsa, suku-suku bangsa itu harus dipersatukan di bawah satu pemerintahan pusat yang kuat. Apabila mereka berpaling dari penurutan atas hukum Allah, mereka menghendaki supaya dibebaskan dari wewenang Pemerintahan ilahi; dan dengan demikian tuntutan untuk meminta seorang raja tersebar luas di seluruh Israel. {PB2 208.3}

Semenjak zaman Yusak pemerintahan negara itu tidak pernah dilaksanakan dengan begitu bijaksana dan berhasil sebagaimana pada waktu di bawah pemerintahan Samuel. Dengan tiga rangkap jabatan sebagai hakim, nabi, dan imam yang diberikan oleh ilahi, ia telah bekerja dengan semangat yang tidak kenal lelah demi kesejahteraan bangsanya, dan bangsa itu telah menjadi makmur di bawah pengendaliannya yang bijaksana itu. Tata tertib dipulihkan, dan peribadatan ditingkatkan, dan roh tidak puas telah dicegah pada waktu itu. Tetapi dengan bertambah lanjutnya usia nabi itu terpaksa harus membahagi tugas

pemerintahan dengan orang-orang lain, dan ia telah mengangkat kedua orang anaknya untuk bertindak sebagai pembantupembantunya. Sementara Samuel melanjutkan tugas jabatannya di Rama, kedua orang muda itu ditempatkan di Birsyeba, untuk melaksanakan pemerintahan di antara orang banyak dekat perbatasan sebelah selatan negeri itu. {PB2 209.1}

Dengan persetujuan yang penuh dari seluruh bangsa itu, dimana Samuel telah mengangkat anak-anaknya kepada jabatan itu, tetapi mereka terbukti tidak menunjukkan diri layak kepada pilihan bapanya itu. Tuhan telah—melalui Musa—memberikan petunjuk-petunjuk khusus kepada umatNya bahwa pemerintah Israel harus memerintah dengan adil, memperlakukan dengan adil akan kaum janda dan anak piatu, dan tidak menerima suap. Tetapi anak-anak Samuel itu "cenderung kepada kekikiran, dimakannya suap dan diubahkannya hukum." Anak-anak nabi itu tidak memperhatikan peraturanperaturan yang telah diusahakannya untuk menanamkannya di dalam pikiran mereka. Mereka tidak meneladani kehidupan bapa mereka yang suci, dan tidak mementingkan diri itu. Amaran yang diberikan kepada Eli tidak memberikan pengaruh kepada pikiran Samuel sebagaimana mestinya. Sebegitu jauh ia telah bersikap terlalu memanjakan kedua anaknya itu, dan akibatnya jelas terlihat di dalam tabiat dan hidup mereka. {PB2 209.2}

Ketidak-adilan hakim-hakim ini telah menimbulkan ketidak-puasan, dan dengan demikian ada satu dalih untuk mendesak agar diadakan suatu perubahan yang memang dengan secara diam-diam sudah lama diingini. "Maka sebab itu berhimpunlah segala tua-tua orang Israel, lalu sekaliannya pergi mendapatkan Samuel, yang di Rama, sambil katanya kepadanya: Bahwa engkau sudah tua, maka anakmu itu tiada berjalan pada kesan kakimu, sebab itu hendaklah engkau mengangkat seorang raja atas kami, supaya diperintahkannya kami seperti adat segala bangsa yang lain." Keadaan-keadaan yang buruk di antara bangsa itu tidak disampaikan kepada Samuel. Andaikata perbuatan jahat anak-anaknya diketahui olehnya, tanpa berlambatan ia akan memindahkan mereka; tetapi ini bukanlah apa yang dikehendaki oleh orang-orang yang mengajukan permohonan itu. Samuel dapat melihat bahwa motivasi mereka yang sebenarnya adalah rasa tidak puas dan kesombongan, dan bahwa tuntutan mereka itu merupakan akibat dari tujuan yang nekad dan sewenang-wenang. Tidak ada persungutan terhadap diri Samuel. Semua mengakui kejujuran dan hikmat pemerintahannya; tetapi nabi yang tua itu menganggap permohonan itu sebagai suatu kecaman terhadap dirinya, dan suatu usaha yang langsung untuk menyisihkan dia. Namun demikian, ia tidak menunjukkan perasaannya; ia tidak mengucapkan kata-kata teguran, tetapi membawakan hal itu kepada Tuhan dalam doa dan mencari nasihat daripadaNya saja. {PB2 209.3}

Dan Tuhan berkata kepada Samuel, "Dengarlah juga olehmu akan kata bangsa ini dalam segala sesuatu yang dipintanya kepadamu, karena bukannya engkau yang dicelakan olehnya, melainkan dicelakannya Aku, supaya jangan lagi Aku jadi Rajanya. Seperti segala perbuatan mereka itu daripada hari Aku menghantar akan mereka itu keluar dari Mesir

datang kepada hari ini, yaitu ditinggalkannya akan Daku dan diturutnya akan berhala, demikianpun perbuatan mereka itu akan dikau." Nabi itu ditegur olehkarena bersedih hati atas tindakan bangsa itu terhadap dirinya sendiri sebagai satu pribadi. Mereka tidak menyatakan sikap tidak hormat kepada dirinya, melainkan terhadap wewenang Allah, yang telah mengangkat pemerintahpemerintah atas bangsaNya. Mereka yang menghina dan menolak hamba Allah yang setia mencemoohkan, bukan hanya kepada orang itu saja, tetapi kepada Guru yang telah mengutus dia. Firman Allah, teguran dan nasihat-nasihatNya, yang telah diremehkan; wewenangNyalah yang telah ditolak. {PB2 210.1}

Zaman kemakmuran Israel yang lebih besar adalah zaman di mana mereka mengakui Tuhan sebagai Raja mereka—pada waktu hukum dan pemerintahan yang telah ditetapkan Allah dipandang sebagai lebih besar daripada pemerintahan bangsa-bangsa lainnya. Musa telah menyatakan kepada Israel sehubungan dengan hukum Tuhan, "karena ia itu menjadi bagimu akan budi dan hikmat kepada pemandangan segala bangsa; apabila didengamya akan segala hukum ini, maka akan katanya demikian: Bahwasanya bangsa yang besar ini, ia itu suatu bangsa yang budiman dan bijaksana." Ulangan 4:6. Tetapi dengan menyeleweng dari hukum Allah, bangsa Ibrani telah gagal untuk menjadi umat seperti yang dikehendaki Allah, dan kemudian segala kejahatan yang menjadi akibat daripada dosa-dosa dan kebodohan mereka sendiri telah mereka timpakan kepada pemerintahan Allah. Mereka sama sekali telah dibutakan oleh dosa. {PB2 210.2}

Tuhan telah, melalui nabi-nabiNya meramalkan bahwa Israel akan diperintah oleh seorang raja; tetapi itu tidaklah berarti bahwa bentuk pemerintahan ini adalah yang terbaik bagi mereka atau sesuai dengan kehendakNya. Ia membiarkan bangsa itu mengikuti pilihan mereka, oleh sebab mereka telah menolak dipimpin oleh nasihatNya. Hosea menyatakan bahwa Allah telah memberikan kepada mereka seorang raja dengan disertai kemarahan. Hosea 13:11. Apabila manusia memilih mengikuti jalannya sendiri, tanpa mencari nasihat dari Allah, atau yang bertentangan dengan kehendakNya yang telah dinyatakan, sering Ia mengabulkan permohonan mereka, agar supaya—melalui pengalaman pahit yang mengikutinya—mereka dapat dituntun untuk menyadari kebodohan mereka dan bertobat dari dosa mereka. Kesombongan dan hikmat manusia akan terbukti sebagai penuntun yang berbahaya. Perkara yang dikehendaki oleh hati manusia yang bertentangan dengan kehendak Allah pada akhirnya akan didapati sebagai suatu kutuk gantinya suatu berkat. {PB2 211.1}

Allah menghendaki agar umatNya memandang kepadaNya saja sebagai Pemberi hukum mereka, dan Sumber kekuatan mereka. Dengan merasa bergantung kepada Allah, mereka akan senantiasa ditarik lebih dekat kepadaNya. Mereka akan ditinggikan dan diagungkan, dilayakkan bagi masa depan yang mulia ke tempat mana mereka telah dipanggil sebagai umat pilihanNya. Tetapi bilamana seorang manusia ditempatkan di atas takhta, hal itu akan cenderung untuk memalingkan pikiran bangsa itu dari Allah. Mereka akan lebih berharap

kepada kekuatan manusia, dan kurang berharap kepada kuasa ilahi, dan kesalahan-kesalahan raja mereka akan menuntun mereka ke dalam dosa, dan memisahkan bangsa itu dari Tuhan. {PB2 211.2}

Samuel diperintahkan supaya mengabulkan permohonan bangsa itu, tetapi mengamarkan mereka bahwa Allah tidak menyetujuinya, dan juga memberitahukan apa yang akan menjadi akibat tindakan mereka ini. “Maka disampaikan Samuel segala firman Tuhan itu kepada orang banyak, yang sudah meminta seorang raja kepadanya.” Dengan setia ia memaparkan di hadapan mereka beban yang akan tertanggung ke atas diri mereka, dan menunjukkan perbedaan antara keadaan terjajah seperti itu dengan keadaan mereka sekarang ini, yang bebas dan makmur. Raja mereka akan meniru kemewahan serta kesombongan raja-raja yang lain, dan untuk membiayai keadaan seperti itu, diperlukan adanya pajak yang berat atas diri dan harta mereka. Orang-orang muda mereka yang terbaik akan diminta untuk melayaninya. Mereka akan dijadikan sebagai pengemudi keretanya, tukang kudanya, dan pengawal di hadapannya. Mereka harus memasuki dinas ketentaraannya, dan mereka akan dituntut untuk mencangkul ladangnya, menuai hasil panennya, dan membuat alat-alat perang baginya. Anak-anak perempuan Israel akan diambil untuk dijadikan sebagai tukang rempahrempah dan pembakar-pembakar roti di dalam istananya. Untuk membiayai keadaannya sebagai seorang raja maka ia akan merebut yang terbaik dari hasil ladang mereka, yang telah diberikan Tuhan Sendiri kepada umatNya. Hamba-hamba mereka yang paling berhargapun, dan juga ternak mereka, akan diambilnya, dan “digunakannya kepada pekerjaannya.” Selain semuanya ini, raja akan menuntut sepersepuluh daripada penghasilan mereka, dari keuntungan hasil kerja mereka, ataupun dari hasil bumi. “Dan kamu sekalianpun akan menjadi hambanya,” kata nabi sambil mengakhiri. “Bahwasanya pada hari itu juga kamu akan berseru-seru dari sebab rajamu, yang telah kamu pilih itu, tetapi tiada juga Tuhan hendak mendengar akan kamu pada hari itu.” Bagaimanapun juga beratnya beban yang akan mereka rasakan itu, apabila sekali mereka telah mengangkat seorang raja maka mereka tidak boleh menyisihkannya sekehendak hati mereka. {PB2 211.3}

Tetapi orang banyak itu menjawab, “Kendati, biarlah juga atas kami seorang raja. Dan biar kamipun seperti segala bangsa lain, diperintahkan oleh raja kami, biar ia berjalan pada hulu kami dan melakukan segala perang kami.” {PB2 212.1}

“Seperti segala bangsa lain.” Bangsa Israel tidak menyadari bahwa berada di dalam keadaan seperti ini yang berbeda daripada bangsa lain adalah merupakan suatu kesempatan yang istimewa dan suatu berkat. Allah telah mengasingkan bangsa Israel dari setiap bangsa lainnya, untuk menjadikan mereka sebagai hartaNya sendiri yang khusus. Tetapi mereka, dengan meremehkan kehormatan yang tinggi ini, ingin sekali meniru teladan orang kapir! Dan keinginan untuk menjadi sama dengan adat serta perbuatan orang-orang duniawi masih ada sekarang ini di antara orang yang mengaku sebagai umat Allah. Orang-orang Kristen senantiasa berusaha meniru praktek-praktek dari mereka yang menyembah dewa dunia ini.

Banyak yang berpendapat bahwa dengan bersatu dengan orang duniawi dan menyelaraskan diri dengan adat kebiasaan mereka, maka mereka akan dapat memberikan pengaruh yang lebih besar kepada orang-orang yang tidak beribadat itu. Tetapi semua orang yang menempuh jalan seperti ini, olehnya mereka memisahkan diri dari Sumber kekuatan mereka. Dengan menjadi sahabat dunia, mereka adalah musuh Allah. Demi untuk kebesaran duniawi mereka mengorbankan kehormatan yang tidak terkatakan ke dalam mana Allah telah memanggil mereka, untuk menyatakan puji-pujian kepadaNya yang telah memanggil kita keluar dari kegelapan ke dalam terangNya yang ajaib. 1 Petrus 2:9. {PB2 212.2}

Dengan hati yang amat sedih Samuel mendengarkan kata-kata orang banyak itu; tetapi Tuhan berkata kepadanya, “Dengarlah juga olehmu akan katanya, dan lantiklah bagi mereka itu seorang raja.” Nabi itu telah melaksanakan tugasnya. Dengan setia ia telah menyampaikan segala amarannya, dan amaran itu telah ditolak. Dengan hati yang berat ia menyuruh mereka pulang, dan ia sendiri pergi untuk bersiap sedia bagi perubahan besar di dalam pemerintahan itu. {PB2 213.1}

Kehidupan Samuel yang suci dan pengabdiannya yang tidak mementingkan diri merupakan suatu teguran yang terus-menerus baik kepada para imam dan tua-tua yang hanya melayani kepentingan diri, dan juga kepada bangsa Israel yang sombong dan penuh dengan hawa nafsu itu. Sekalipun ia tidak mengadakan pertunjukkan-pertunjukkan, pekerjaannya ditandai oleh Sorga. Ia dihormati oleh Penebus dunia ini, di bawah pimpinan siapa ia telah memerintah bangsa Ibrani. Tetapi bangsa itu telah menjadi jemu akan kesalehan dan pengabdiannya; mereka mencemoohkan wewenangnya yang disertai kerendahan hati itu, dan menolak dia agar diganti dengan seseorang yang akan memerintah mereka sebagai seorang raja. {PB2 213.2}

Di dalam tabiat Samuel kita melihat terpantul peta Kristus. Kesucian hidup Juruselamat kita yang telah membangkitkan amarah setan. Kehidupan itu adalah terang dunia ini, dan menyatakan kemerosotan yang tersembunyi di dalam hati manusia. Kesucian Kristus yang telah membangkitkan terhadap Dirinya amarah yang paling kejam dari orang-orang yang berpura-pura beribadat. Kristus telah datang bukan dengan kekayaan dan kehormatan dunia, namun demikian pekerjaan yang telah dilakukanNya menunjukkan bahwa Dia memiliki kuasa yang lebih besar daripada raja-raja manusia manapun juga. Bangsa Yahudi menantikan Mesias yang akan menghancurkan kuk penjajah, tetapi mereka memanjakan dosa-dosa yang mengikatkan kuk itu kepada lehernya. Kalau Kristus telah menutupi dosa-dosa mereka dan memuji-muji kesalehan mereka, mereka akan menerima Dia sebagai raja mereka; tetapi mereka tidak bisa menahan teguranNya yang tidak mengenal takut itu atas segala kejahatan mereka. Keindahan suatu tabiat yang di dalamnya kebajikan, kesucian dan kekudusan memerintah, yang tidak pernah menunjukkan kebencian kecuali kepada dosa, telah mereka cemoohkan. Demikianlah adanya pada setiap zaman di dalam dunia ini. Terang dari sorga mendatangkan hukuman atas semua orang yang menolak beijalan di

atasnya. Bilamana ditegur oleh teladan dari mereka yang membenci dosa, kemunafikan akan menjadi alat setan untuk mengganggu dan menganiaya mereka yang setia. “Bahkan, segala orang yang hendak hidup beribadat kepada Allah di dalam Kristus Yesus akan terkena aniaya.” 2 Timotius 3:12 {PB2 213.3}

Sekalipun bentuk pemerintahan seorang raja bagi Israel telah diramalkan di dalam nubuatan, Allah telah menyimpan bagi Dirinya sendiri hak untuk memilih raja mereka. Sedemikian jauh bangsa Ibrani menghormati wewenang Allah dengan menyerahkan pemilihan itu seluruhnya kepada Dia. Pilihan jatuh atas diri Saul, seorang anak Kisy, dari suku Benyamin. {PB2 214.1}

Nilai peribadi calon raja itu adalah sedemikian rupa sehingga memuaskan kesombongan hati yang telah mendorong keinginan untuk mempunyai seorang raja. “Di antara bani Israel seorangpun tiada yang elok daripadanya.” 1 Samuel 19:2. Dengan pembawaannya yang agung dan bermartabat itu, rupawan dan tinggi, ia kelihatan sebagai seseorang yang telah dilahirkan untuk memerintah. Namun demikian, dengan segala penarikan secara luar ini, Saul tidak memiliki sifat-sifat yang lebih agung yang merupakan hikmat yang sejati. Pada waktu mudanya ia tidak belajar mengendalikan sifatnya yang kasar dan tekebur; ia tidak pernah merasakan kuasa anugerah ilahi yang membaharui. {PB2 214.2}

Saul adalah anak seorang pemimpin yang kaya dan berkuasa, tetapi sesuai dengan kesederhanaan pada zaman itu ia terikat kepada bapanya dalam pekerjaan yang sederhana sebagai seorang petani. Beberapa dari antara khewan bapanya telah tersesat di gunung, Saul pergi bersama dengan seorang hambanya mencarinya. Tiga hari lamanya mereka berusaha mencarinya. Tiga hari lamanya mereka berusaha mencarinya tetapi sia-sia, pada waktu itu, tatkala mereka berada tidak jauh dari Rama, tempat tinggal Samuel, hamba itu bermaksud agar mereka bertanya kepada nabi itu tentang harta mereka yang hilang itu. “Tengoklah, dalam tangan sahaya ada lagi sahaya dapati seperempat syikal perak,” katanya, “bolehlah sahaya berikan dia kepada aziz Allah, supaya ditunjukkannya jalan kepada kita.” Hal ini adalah sesuai dengan kebiasaan pada zaman itu. Seseorang yang datang kepada seorang yang lebih tinggi daripadanya dalam jabatan atau kedudukan, akan membawa sedikit hadiah, sebagai suatu tanda hormat. {PB2 214.3}

Waktu mereka mendekati kota itu, mereka bertemu dengan beberapa anak gadis yang datang hendak menimba air, dan bertanya kepada mereka tentang penilik itu. Dalam jawabnya kepada mereka telah diberitahukan bahwa suatu upacara keagamaan segera akan diadakan, bahwa nabi itu sudah tiba, dan akan ada korban yang dipersembahkan “di tempat yang tinggi,” dan sesudah itu akan diadakan suatu pesta korban. Suatu perubahan besar telah terjadi di bawah pemerintahan Samuel. Bilamana panggilan itu pertama kalinya datang kepada dia upacara-upacara kaabah dianggap enteng. “Orang banyak mencelakan persembahan korban kepada Tuhan.” 1 Samuel 2:17. Tetapi perbaktian kepada Allah sekarang ini dipertahankan di seluruh negeri itu, dan orang banyak menyatakan suatu

perhatian di dalam upacara keagamaan. Olehkarena tidak ada pelayanan di dalam kaabah, korbankorban pada waktu itu dipersembahkan di tempat lainnya; dan kota-kota daripada para imam dan orang Lewi, yang kepadanya orang banyak datang meminta petunjuk, telah dipilih untuk maksud ini. Tempat-tempat yang paling tinggi di dalam kota-kota ini biasanya dipilih sebagai tempat untuk korban, dan oleh sebab itu disebut "tempat-tempat yang tinggi." {PB2 214.4}

Di gerbang kota Saul didatangi oleh nabi itu sendiri. Allah telah menyatakan kepada Samuel bahwa pada waktu itu raja Israel yang terpilih itu akan menampakkan dirinya di hadapan dia. Apabila mereka sekarang berdiri muka dengan muka, Tuhan berkata kepada Samuel, "Bahwasanya inilah orang yang telah Aku berfirman kepadamu akan halnya demikian: Iapun akan memerintahkan umatku." {PB2 215.1}

Kepada permohonan Saul, "Tunjuk apalah kepadaku di mana rumah peniliki itu," Samuel menjawab, "Bahwa aku ini penilik itu." Sambil memberikan jaminan juga bahwa khewan yang hilang itu telah ditemukan, ia meminta agar dia tinggal dan menghadiri pesta itu, dan pada waktu yang sama memberikan pemberitahuan secara tidak langsung tentang peristiwa besar yang ada di hadapannya, "Maka bagi siapa gerangan ada segala kegemaran di antara orang Israel, jikalau tiada bagimu dan bagi segala orang isi rumah bapamu?" Hati pendengar itu merasa terharu atas kata-kata nabi itu. Ia tidak dapat berbuat lain kecuali memahami sedikit tentang maknanya, olehkarena tuntutan meminta seorang raja telah menjadi satu bahan perhatian yang mengasyikkan di seluruh bangsa itu. Namun demikian dengan rendah hati Saul menjawab, "Bukankah sahaya ini seorang bani Benyamin, daripada suku yang terkecil dalam bangsa Israel? bukankah bangsa sahaya terkecil daripada segala bangsa suku Benyamin? maka betapa gerangan tuan menegur sahaya dengan perkataan yang demikian itu?" Samuel memimpin orang asing itu ke tempat perhimpunan itu, di mana orang-orang terkemuka di kota itu sedang berkumpul. Di antara mereka, atas perintah nabi, tempat kehormatan itu diberikan kepada Saul, dan pada pesta itu bahagian yang paling istimewa disajikan di hadapannya. Setelah upacara selesai, Samuel membawa tamunya ke rumahnya sendiri, dan di sana di tingkat atas rumahnya itu ia telah berbicara dengan dia, sambil memaparkan prinsip-prinsip atas mana pemerintahan Israel telah didirikan, dan dengan demikian berusaha untuk mempersiapkan dia, seberapa jauh, untuk jabatannya yang tinggi itu. {PB2 215.2}

Pada waktu Saul pergi, pagi-pagi sekali keesokan harinya, nabi itu pergi bersama dia. Setelah melewati kota itu, ia memerintahkan hamba itu supaya berjalan terus. Kemudian ia menyuruh Saul berdiri tegak untuk menerima suatu pekabaran yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. "Maka oleh Samuel diambil akan sebuah buli-buli berisi minyak bau-bauan, dicurahkannya isinya pada kepala Saul dan diciumnya akan dia sambil katanya: Bukankah Tuhan sudah menyiram engkau dengan minyak baubauan akan menjadi penganjur bahagiannya pusaka?" Sebagai bukti bahwa hal inidi lakukan oleh wewenang ilahi, ia telah

meramalkan peristiwaperistiwa yang akan terjadi dalam perjalanan pulang, dan memberikan jaminan kepada Saul bahwa ia akan disanggupkan oleh Roh Allah bagi jabatan yang telah menantikannya. “Maka Roh Tuhanpun akan datang atasmu,” kata nabi itu, dan “Engkau akan diubah menjadi orang lain. Maka akan jadi kelak apabila segala tanda ini sudah datang kepadamu, perbuatlah olehmu akan barang sependapat tanganmu, karena engkaupun akan disertai Allah.” {PB2 215.3}

Apabila Saul melanjutkan perjalanannya, segala sesuatu terjadi sebagaimana yang telah dikatakan oleh nabi itu. Di dekat perbatasan Benyamin kepadanya diberitahukan bahwa hewan yang hilang itu telah ditemukan kembali. Di padang Tebor ia telah bertemu dengan tiga orang yang sedang pergi untuk berbakti kepada Allah di Bait-el. Salah seorang dari antara mereka membawa tiga ekor anak kambing untuk korban, yang lain membawa tiga ketul roti, dan yang ketiga membawa sebotol anggur, untuk pesta korban. Mereka memberikan salam hormat kepada Saul seperti biasa dan juga memberikan kepadanya dua dari antara ketiga ketul roti itu. Di Gibea, kotanya sendiri, sekelompok nabi-nabi sedang pulang kembali dari “tempat yang tinggi itu” sambil menyanyikan puji-pujian kepada Allah dengan disertai dandi dan rebana, bangsi dan kecapi. Apabila Saul mendekati mereka Roh Tuhan turun ke atasnya juga, dan ia menggabungkan diri bersama dengan mereka dalam nyanyian puji-pujian mereka itu, dan bernubuat bersama dengan mereka. Ia berkata-kata dengan fasih sekali dan dipenuhi oleh hikmat, dan dengan sungguh-sungguh ikut serta dalam upacara itu, sehingga mereka yang telah mengenal dia berseru dengan penuh keheranan, “Apakah yang sudah jadi pada bin Kisy itu? Sungguhkah Saulpun di antara segala nabi?” {PB2 216.1}

Dan Saulpun bergabung dengan nabi-nabi itu dalam perbaktian mereka, suatu perubahan yang besar telah diadakan oleh Roh Suci di dalam dirinya. Terang dari kesucian ilahi bersinar di dalam kegelapan hati manusia biasa. Ia melihat dirinya sebagaimana adanya di hadapan Allah. Ia melihat keindahan kesucian itu. Sekarang ia dipanggil untuk memulaikan peperangan melawan dosa dan setan dan ia telah dijadikan untuk merasa bahwa di dalam pertarungan ini kekuatannya harus datang seluruhnya dari Allah. Rencana keselamatan yang dulunya kelihatan kabur dan tidak menentu, sekarang dibukakan pada pengertiannya. Tuhan telah mengaruniai dia dengan semangat dan hikmat untuk jabatannya yang tinggi itu. Ia menyatakan kepadanya Sumber daripada kekuatan dan anugerah, dan menerangi pengertiannya sehubungan dengah tuntutan ilahi dan tugasnya sendiri. {PB2 216.2}

Pengangkatan Saul sebagai raja tidak dinyatakan kepada seluruh bangsa itu. Pilihan Allah itu harus dinyatakan secara umum melalui undi. Untuk maksud ini Samuel telah mengumpulkan orang banyak di Mizpa. Doa dilayangkan untuk memohon pimpinan ilahi; kemudian menyusul upacara yang khidmat untuk membuang undi. Dengan tenang orang banyak yang sedang berhimpun itu menunggu hasilnya. Suku bangsanya, keluarganya, dan rumah tangganya berturut-turut dinyatakan, dan kemudian Saul, bin Kisy, telah ditunjuk

sebagai pribadi yang terpilih. Tetapi Saul tidak berada di antara orang banyak itu. Dibebani oleh suatu perasaan tanggung jawab yang besar yang segera akan jatuh ke atas bahunya, dengan diam-diam ia telah menarik diri dari tempat itu. Ia dibawa kembali kepada perhimpunan itu, yang mengamat-amati dia dengan rasa bangga dan puas bahwa ia adalah seorang yang mempunyai pembawaan sebagai seorang raja serta agung, dan "daripada bahunya lalu ke atas ia lebih tinggi daripada orang kebanyakan itu." Samuel sendiri, pada waktu menghadapkan dia kepada perhimpunan itu berseru, "Lihatlah olehmu orang yang sudah dipilih Tuhan, karena tiada setaranya di antara segala orang banyak itu." Dan sebagai sambutan terdengar dari antara orang banyak itu satu teriakan kegembiraan yang lama dan kuat, "Daulat raja!" {PB2 217.1}

Kemudian Samuel memaparkan di hadapan orang banyak itu "hukum kerajaan itu," sambil menyebutkan prinsip-prinsip atas mana pemerintahan raja itu didasarkan, dan oleh mana itu harus dikendalikan. Raja tidak boleh menjadi sebagai seorang pemerintah yang mutlak, tetapi harus memegang kekuasaannya di bawah kehendak Yang Mahatinggi. Amanat ini telah dicatat di dalam sebuah buku, dimana dicantumkan hak-hak raja dan hak-hak serta kesempatan-kesempatan orang banyak itu. Sekalipun bangsa itu telah mencemoohkan amaran Samuel, nabi yang setia itu, sementara dipaksa untuk menyerah kepada keinginan mereka, masih tetap berusaha, sedapat-dapatnya untuk menjaga kebebasan mereka. {PB2 217.2}

Sementara orang banyak itu pada umumnya telah siap mengakui Saul sebagai raja mereka ada satu pihak yang jumlahnya besar yang menentang. Memilih seorang raja dari suku Benyamin, suku bangsa yang terkecil di Israel—dan mengabaikan baik Yehuda dan Efrayim, yang paling kuat dan paling besar—adalah suatu penghinaan yang tidak bisa mereka biarkan. Mereka menolak mengaku setia kepada Saul atau mempersembahkan kepadanya hadiah yang biasa diberikan menurut adat. Mereka yang paling mendesak di dalam tuntutan mereka untuk meminta seorang raja adalah orang-orang yang sama yang menolak menerima dengan rasa syukur orang yang telah diangkat oleh Allah. Anggota dari masing-masing pihak mempunyai pilihan sendiri, yang mereka mau agar ditempatkan di atas takhta kerajaan, dan beberapa dari antara pemimpin mereka menginginkan kehormatan itu bagi dirinya sendiri. Iri hati dan cemburu berkobar-kobar di dalam hati banyak orang. Usaha yang telah beraduk dengan kesombongan, keinginan yang berlebih-lebihan telah mengakibatkan kekecewaan dan rasa tidak puas. {PB2 217.3}

Di dalam keadaan seperti ini Saul merasa tidak layak menduduki martabat yang agung ini. Sambil meninggalkan Samuel untuk mengurus pemerintahan itu seperti sebelumnya, ia kembali ke Gibea. Dengan penuh kehormatan ia telah dikawal ke tempat itu oleh sekelompok orang, yang melihat adanya pilihan ilahi di dalam pengangkatannya, bertekad mendukung dia. Tetapi ia tidak berusaha untuk mempertahankan melalui kekerasan akan haknya untuk menduduki takhta itu. Di tempat kediamannya di antara dataran-dataran tinggi

Benyamin dengan diam-diam ia telah menyibukkan dirinya dengan tugas-tugas sebagai seorang petani, dan membiarkan peneguhan wewenangnya kepada Allah. {PB2 218.1}

Segera setelah pengangkatan Saul, bangsa Ammon, di bawah pimpinan raja mereka, Nahas, telah menyerang daerah suku bangsa di sebelah timur sungai Yarden dan mengancam kota Yabes-Gilead. Penduduk kota itu berusaha mengadakan perdamaian dengan menyatakan siap membayar upeti kepada bangsa Ammon. Atas tawaran ini raja yang kejam itu tidak menyetujuinya kecuali dengan syarat bahwa ia bisa mencungkil mata sebelah kanan setiap orang dari antara penduduk itu, dengan demikian menjadikan mereka sebagai saksi yang hidup akan kekuasaannya. {PB2 218.2}

Penduduk kota yang dikepung itu meminta diberi waktu tujuh hari. Bangsa Ammon menyetujui permintaan ini, sambil berpikir bahwa dengan demikian mereka menambahkan kehormatan dari kemenangan yang mereka harapkan itu. Dengan segera utusan telah dikirim dari Yabes untuk mencari bantuan dari suku-suku bangsa yang berada di sebelah barat sungai Yarden. Mereka membawa berita itu ke Gibea, sehingga menimbulkan kegentaran yang meluas di kalangan orang banyak. Saul, sekembalinya dari mengiringkan lembu di padang pada malam itu, mendengar ratapan yang kuat itu, yang memberitahukan kepadanya tentang adanya malapetaka yang besar. Ia berkata, “Apa kurang orang banyak itu, maka sekaliannya menangis?” Pada waktu cerita yang memalukan itu diulangi kembali, segala kekuatannya yang terpendam itu timbul kembali. “Maka datanglah Roh Allah atasnya... . Lalu diambilnya sepasang lembu, dipenggal-penggalnya, maka penggal-penggal itu dikirimkannya kepada segala jajahan negeri Israel dengan tangan utusan

titahnya; Barangsiapa yang tiada keluar sendiri datang mengiringkan Saul dan Samuel, maka demikian peri dibuat kelak akan lembunya.” Tiga ratus tiga puluh ribu orang berkumpul di padang Bezek, di bawah perintah Saul. Para utusan dengan segera dikirimkan ke kota yang sedang dikepung itu dengan suatu jaminan bahwa mereka bisa mengharapkan pertolongan itu pada keesokan harinya, hari yang sama di mana mereka harus menyerah kepada bangsa Ammon. Dengan mengadakan satu perjalanan yang cepat pada malam hari, Saul dan tentaranya menyeberangi sungai Yarden dan tiba di hadapan Yabes “ketika kawal dini hari.” Seperti Gideon, dengan membagibagi tentaranya menjadi tiga kelompok, ia menyerang kemah bangsa Ammon itu pada waktu masih pagi sekali, pada saat mereka sedang lengah karena tidak mengharapkan adanya bahaya. Di dalam kepanikan yang mengikutinya mereka telah dibantai secara besar-besaran. Dan “tercerai berailah segala orang sisanya, sehingga daripadanya dua orang juapun tiada tinggal bersama-sama.” {PB2 219.3}

Kecekatan dan keberanian Saul, sebagaimana juga kepemimpinannya yang ditunjukkannya di dalam mengatur bala tentara yang begitu besar jumlahnya dengan berhasil, adalah kesanggupan yang diinginkan oleh bangsa Israel untuk dimiliki oleh seorang raja, agar mereka sanggup bertarung dengan bangsa-bangsa lain. Mereka sekarang

menyambut dia sebagai raja mereka, sambil memberikan kehormatan daripada kemenangan itu kepada manusia, dan melupakan bahwa tanpa berkat Allah yang istimewa segala usaha mereka akan sia-sia. Di dalam semangat mereka itu banyak dari antara mereka yang bermaksud membunuh semua yang tadinya menolak untuk mengakui hak Saul. Tetapi raja turun tangan sambil berkata, "Pada hari ini seorangpun tak boleh dibunuh, karena pada hari ini juga Tuhan mengadakan suatu pertolongan bagi orang Israel." Dalam hal ini Saul telah memberikan bukti bahwa ada perubahan yang telah terjadi di dalam tabiatnya. Gantinya mengambil kehormatan itu bagi dirinya sendiri, ia memberikan kemuliaan itu kepada Allah. Gantinya menunjukkan suatu keinginan untuk membalas, ia telah menyatakan satu roh belas kasihan dan pengampunan. Hal ini merupakan bukti yang jelas bahwa anugerah Allah tinggal di dalam hatinya. {PB2 219.1}

Sekarang Samuel bermaksud agar satu perhimpunan bangsa diadakan di Gilgal, agar di sana kerajaan itu secara umum diteguhkan kepada Saul. Hal ini dilakukan, "serta dipersembahkannya di sana korban syukur di hadapan hadirat Tuhan, maka di sanapun Saul bersuka-suka dengan segala orang Israel amat ramai adanya." {PB2 219.2}

Gilgal pernah menjadi tempat perkemahan Israel yang pertama di Tanah Perjanjian itu. Di tempat inilah Yusak, oleh petunjuk ilahi, telah mendirikan tiang yang terdiri dari dua belas buah batu untuk memperingati penyeberangan Yarden yang ajaib itu. Di sini upacara sunat telah dibaharui. Di sini mereka telah merayakan Paskah yang pertama setelah dosa yang dilakukan di Kades dan pengembaraan di padang belantara. Di sini manna berhenti diturunkan. Di sini Penghulu bala tentara Tuhan telah menyatakan Dirinya sebagai pemimpin yang memerintah tentara Israel. Dari tempat ini mereka bergerak maju untuk menghancurkan Yerikho dan menaklukkan Ai. Di sini Akhan menerima hukuman atas dosanya, dan di sini telah diadakan janji persahabatan dengan orang Gibeon yang mendatangkan hukuman atas Israel karena kelalaiannya meminta nasihat dari Allah. Di atas padang ini, sambil diingatkan kepada begitu banyak peristiwa-peristiwa yang mengharukan, Samuel dan Saul berdiri; dan pada waktu teriakan sambutan kepada raja telah berhenti, nabi yang tua itu telah memberikan amanat perpisahannya sebagai pemimpin bangsa itu. {PB2 219.3}

"Bahwasanya," katanya, "aku sudah menurut katamu dalam segala perkara yang telah kamu pinta kepadaku, dan aku sudah melantik seorang raja atas kamu. Maka sekarang lihatlah olehmu akan raja itu berjalan di hadapanmu; adapun aku ini sudah jadi tua dan putihlah rambutku,. .. maka aku sudah berjalan di hadapanmu daripada kecilku datang kepada hari ini. Maka sekarang adalah aku hadir di sini, biarlah kamu bersaksi atasku di hadapan hadirat Tuhan dan di hadapan hambanya, yang telah disiram dengan minyak bau-bauan, siapa punya lembu sudah kuambil, atau siapa punya keledai sudah kuambil, atau siapa sudah kuaniayakan, atau siapa yang telah kutindih, atau daripada siapa sudah kumakan

suap supaya kututup mataku akan hal perkaranya, niscaya kupulangkan dia kelak kepadamu." {PB2 220.1}

Dengan serentak orang banyak itu menjawab, "Bukan tuan menganiayakan kami dan bukan tuan menindih kami, dan bukan tuan mengambil barang sesuatu daripada tangan salah seorang." Samuel bukan sekedar berusaha untuk membenarkan hidupnya. Sebelumnya ia telah menyatakan prinsip-prinsip yang harus memerintah baik raja dan bangsa itu, dan ia ingin untuk menambahkan kepada kata-katanya itu bukti daripada teladan hidupnya sendiri. Sejak masa kanak-kanak ia telah berhubungan dengan pekerjaan Allah, dan selama masa hidupnya yang lama itu satu tujuan selalu ada di hadapannya—kemuliaan kepada Allah, dan kebajikan yang tertinggi bagi Israel. {PB2 220.2}

Sebelum ada pengharapan bagi kemakmuran Israel mereka harus dituntun kepada pertobatan di hadapan Allah. Sebagai akibat dosa mereka telah kehilangan iman di dalam Allah, dan pengertian mereka akan kuasa dan hikmatNya untuk memerintah bangsa itu—telah kehilangan percaya di dalam kesanggupanNya untuk membenarkan pekerjaanNya. Sebelum mereka bisa memperoleh damai mereka harus dipimpin untuk melihat dan mengakui dosa yang sama yang untuknya mereka telah bersalah. Mereka telah menyatakan bahwa tujuan tuntutan mereka untuk meminta seorang raja adalah, "supaya diperintahkan oleh raja kami, biar ia berjalan pada hulu kami dan melakukan segala perang kami." Samuel mengulangi kembali sejarah bangsa Israel, dari sejak Allah membawa mereka keluar dari Mesir. Tuhan, Raja di atas segala raja, telah berjalan di hadapan mereka dan berperang bagi mereka. Sering dosa-dosa mereka telah menjual mereka ke bawah kekuasaan musuh-musuh mereka, tetapi segera setelah mereka berpaling dari jalan-jalan mereka yang jahat maka rahmat Allah telah membangkitkan seorang pembebas. Tuhan telah mengutus Gideon dan Barak, dan "Yefta dan Samuel, disentakkannya kamu dari dalam tangan segala musuhmu keliling, sehingga boleh kamu duduk dengan sentosa." Tetapi bilamana mereka terancam oleh mara bahaya mereka telah berseru, "Hendaklah seorang raja memerintahkan kami," pada waktu nabi berkata, "Tuhan Aliahmu, juga Raja kamu." {PB2 220.3}

"Maka sekarangpun," kata Samuel melanjutkan, "marilah kamu berdiri di sini, lihatlah olehmu akan perkara besar, yang diadakan Tuhan kelak di hadapan matamu. Bukankah sekarang ini musim pemotongan gandum? Maka aku hendak berseru kepada Tuhan dan Iapun kelak mengadakan guruh dan hujan, demikian nyatalah kepadamu dan dapat diketahui olehmu, bahwa besarlah adanya jahat yang telah kamu perbuat di hadapan pemandangan Tuhan, sebab kamu menghendaki seorang raja bagi dirimu. Lalu berserulah Samuel kepada Tuhan, maka Tuhanpun mengadakan guruh dan hujan pada hari itu juga." Pada waktu penuaian gandum, dalam bulan Mei dan Juni, tidak ada hujan yang turun di Timur. Langit kelihatan cerah, dan udara terasa tenang sekali. Sehingga angin kuat yang bertiup pada waktu seperti itu telah menyebabkan ketakutan di dalam hati mereka. Dengan rendah hati bangsa itu mengakui dosa-dosa mereka—dosa yang sama untuk mana mereka telah

bersalah: “Pintakan apalah doa kepada Tuhan Aliahmu, akan segala hambamu ini, supaya jangan kami dibunuh, karena kecuali segala dosa kami, maka kami menambahi dia pula dengan jahat ini, yaitu kami sudah meminta seorang raja bagi diri kami.” {PB2 221.1}

Samuel tidak membiarkan orang banyak itu dalam keadaan kecewa, karena hal ini akan menghalangi segala usaha untuk memperoleh suatu kehidupan yang lebih baik. Setan akan menuntun mereka untuk memandang Allah sebagai satu Oknum yang kejam dan tidak suka mengampuni, dan dengan demikian mereka akan terbuka kepada segala macam pencobaan. Allah adalah penuh rahmat dan suka mengampuni, selalu ingin untuk menyatakan kasihanNya kepada umatNya bilamana mereka mau menurut suaraNya. “Janganlah kamu takut,” adalah pekabaran dari Allah melalui hambaNya, “sungguhpun kamu sudah berbuat segala jahat ini, tetapi sekarang sahaja janganlah kamu undur daripada Tuhan, melainkan hendaklah kamu berbuat bakti kepada Tuhan dengan segenap hatimu. Janganlah kamu menyimpang hendak menurut perkara yang sia-sia, yang tiada berguna dan yang tiada dapat menolong, karena sia-sialah adanya. Sebab tiada Tuhan meninggalkan umatNya.” {PB2 221.2}

Samuel tidak mengatakan apa-apa sehubungan dengan penghinaan yang telah dilemparkan kepada dirinya sendiri; ia tidak mengucapkan kata-kata teguran atas sikap tidak berterima kasih yang dibalaskan Israel terhadap pengabdiannya yang seumur hidupnya itu; tetapi ia memberikan jaminan kepada mereka bahwa perhatiannya terhadap mereka tidak kunjung padam: “Dijauhkan kiranya daripadaku berbuat dosa ini kepada Tuhan, yaitu aku berhenti daripada mendoakan kamu, melainkan aku hendak mengajarkan kamu juga jalan yang baik dan betul. Sahaja hendaklah kamu takut akan Tuhan dan berbuat bakti kepadanya dengan segala setia dan tulus hatimu; karena lihatlah olehmu bagaimana besar perkara yang telah diadakannya kepadamu. Tetapi jikalau kamu berkanjang dalam berbuat jahat, niscaya kamu akan binasa kelak, baik kamu baik rajamu.” {PB2 222.1}

Lihat appendiks, catatan 8.

Bab 60 – Kecongkakan Saul

Setelah diadakannya perkumpulan di Gilgal, Saul membubarkan bala tentara yang menurut panggilannya telah bangkit menghancurkan bangsa Ammon, sambil memisahkan sebagai cadangan hanya dua ribu orang untuk ditempatkan di bawah perintahnya di Mikhmas, dan seribu orang untuk mengawal anaknya, Yonatan di Gibea. Hal ini merupakan suatu kesalahan yang berat. Tentaranya dipenuhi oleh harapan dan semangat olehkarena kemenangan yang baru saja diperolehnya, dan kalau segera ia telah menyerang musuh-musuh Israel yang lainnya, maka suatu pukulan yang jitu akan diadakan bagi kemerdekaan bangsa itu. {PB2 223.1}

Sementara itu tetangga mereka yang suka berperang, bangsa Filistin, sedang giat. Setelah kekalahan di Eben-Haezar mereka masih tetap menguasai beberapa benteng di atas bukit-bukit di negeri Israel, dan sekarang mereka menguatkan diri di jantung negeri itu. Di dalam peralatan, tentara, dan perlengkapan bangsa Filistin memperoleh keuntungan yang besar atas Israel. Selama masa penjajahan mereka yang lama itu mereka telah berusaha untuk memperkuat kekuasaan mereka dengan melarang Israel mengerjakan pekerjaan pandai besi, agar jangan mereka membuat alat-alat perang. Setelah diadakannya perjanjian perdamaian, bangsa Ibrani masih tetap pergi kepada tentara Filistin untuk pekerjaan seperti itu bilamana diperlukan. Dengan dikuasai oleh keinginan untuk hidup senang dan roh yang tertekan yang disebabkan oleh masa penjajahan yang lama itu, orang Israel sedemikian jauh telah lalai dalam melengkapi diri mereka dengan alat-alat peperangan. Busur panah dan ali-ali digunakan dalam peperangan, dan semuanya ini dimiliki oleh Israel; tetapi tidak ada seorangpun di antara mereka, kecuali Saul dan anaknya Yonatan, yang memiliki sebilah pedang atau sebatang tombak. {PB2 223.2}

Barulah pada tahun yang kedua dari pemerintahan Saul suatu usaha diadakan untuk menaklukkan bangsa Filistin. Serangan yang pertama telah dilancarkan oleh Yonatan, anak raja itu, yang menyerang dan mengalahkan tentara mereka di Gibea. Bangsa Filistin, merasa marah atas kekalahannya ini, telah menyiapkan diri untuk mengadakan serangan yang mendadak terhadap Israel. Sekarang Saul telah mengumumkan perang dengan menggunakan bunyi terompet di seluruh negeri itu, memanggil semua tentara, termasuk suku-suku bangsa yang berada di seberang Yarden, supaya berkumpul di Gilgal. {PB2 224.1}

Bangsa Filistin telah mengumpulkan bala tentara yang kuat di Mikhmas, “tiga puluh ribu rata perang dan enam ribu orang yang berkuda dan rakyat seperti kersik yang ditepi laut banyaknya.” Pada waktu berita ini tiba di telinga Saul dan tentaranya di Gilgal, bangsa itu merasa gentar memikirkan kehebatan bala tentara yang harus mereka hadapi di dalam peperangan. Mereka tidak bersedia berperang melawan musuh mereka, dan banyak dari antara mereka yang begitu takut sehingga mereka tidak berani berhadapan dengan musuh.

Beberapa telah menyeberangi sungai Yarden, sementara yang lainnya menyembunyikan diri di dalam goa-goa dan lubanglubang dan di celah-celah batu karang yang banyak terdapat di tempat itu. Apabila waktu untuk menyerang semakin dekat, dengan cepat jumlah orang-orang yang melarikan dari bertambah, dan mereka yang tidak menarik diri dari bilangan tentara itu telah dipenuhi oleh rasa takut dan kegentaran. {PB2 224.2}

Pada waktu Saul pertama kali dilantik sebagai raja Israel, ia telah menerima dari Samuel perintah yang terperinci sehubungan dengan tindakan yang harus ditempuh pada saat ini. "Maka hendaklah engkau turun ke Gilgal mendahului aku," kata nabi itu, "bahwasanya aku akan turun kelak mendapatkan dikau hendak mempersembahkan korban syukur, maka tujuh hari lamanya hendaklah engkau bernanti di sana, sampai aku datang kepadamu dan memberitahu kepadamu barang apa yang patut kauperbuat." 1 Samuel 10:8. {PB2 224.3}

Hari demi hari Saul menunggu, tetapi tanpa mengadakan usaha yang pasti untuk memberikan semangat orang banyak itu atau untuk membangkitkan kepercayaan mereka dalam Allah. Sebelum waktu yang telah ditetapkan oleh nabi itu habis, ia menjadi tidak sabar atas keterlambatan itu dan membiarkan dirinya menjadi kecewa oleh keadaan-keadaan yang menguji yang ada di sekelilingnya. Gantinya dengan setia berusaha untuk menyediakan orang banyak itu menghadapi upacara yang akan diadakan Samuel, ia telah memanjakan sifat tidak percaya dan takut. Pekerjaan untuk mencari Allah dengan upacara korban adalah suatu pekerjaan yang paling khidmat dan penting, dan Tuhan menuntut agar umatNya menyelidiki hati mereka dan bertobat dari dosa-dosa mereka, agar supaya korban yang diadakan itu berkenan di hadapanNya, dan agar berkatNya bisa menyertai usaha mereka untuk menaklukkan musuh. Tetapi Saul telah menjadi gelisah, dan orang banyak, gantinya berharap kepada Tuhan untuk meminta pertolongan, berharap kepada raja yang telah mereka pilih itu, untuk memimpin dan menuntun mereka. {PB2 224.4}

Namun demikian Tuhan masih memeliharakan mereka, dan tidak menyerahkan mereka kepada bencana yang akan menimpa diri mereka jikalau tangan manusia yang lemah itu menjadi penolong mereka satu-satunya. Ia telah membawa mereka ke tempat-tempat yang tertutup agar mereka dapat diyakinkan akan bodohnya bergantung kepada manusia, dan agar mereka bisa berpaling kepada Tuhan sebagai satu-satunya penolong mereka. Waktu untuk menguji Saul telah tiba. Sekarang ia harus menunjukkan apakah ia akan bergantung kepada Allah dan dengan sabar menunggu sesuai dengan perintahNya atau tidak, dengan demikian akan membuktikan dirinya sebagai seorang yang bisa dipercayai Allah sebagai pemimpin umatNya di tempat-tempat yang sukar itu, atau apakah ia akan menjadi ragu-ragu dan tidak layak untuk memikul tanggung jawab yang suci yang telah diserahkan kepadanya. Akankah raja yang telah dipilih Israel itu, mendengar Pemerintah segala raja? Akankah ia mengarahkan perhatian tentaratentaranya yang ketakutan itu, kepada Seorang yang di dalamnya terdapat kekuatan dan kelepasan yang kekal? {PB2 226.1}

Kesabarannya semakin berkurang, ia menanti kedatangan Samuel dan menganggap bahwa kekacauan dan kekecewaan, serta semakin merosotnya jumlah tentaranya itu disebabkan oleh tidak hadirnya nabi itu. Waktu yang telah ditetapkan itupun tibalah, tetapi utusan Allah itu tidak muncul dengan segera. Pimpinan Allah telah menahan hambaNya itu. Tetapi roh Saul yang gelisah dan tidak sabar itu tidak dapat dikendalikan lagi. Merasa bahwa sesuatu harus dilakukan untuk menenangkan ketakutan orang banyak itu, ia memutuskan untuk mengadakan kumpulan upacara keagamaan, dan dengan mempersembahkan korban meminta pertolongan ilahi. Allah telah memerintahkan bahwa hanya mereka yang telah ditahbiskan kepada jabatan itu dapat mempersembahkan korban di hadapanNya. Tetapi Saul memerintahkan, "Bawalah ke mari kepadaku korban bakaran," dengan diperlengkapi alat-alat perang, ia telah mendekati mezbah dan mempersembahkan korban di hadapan Allah. {PB2 226.2}

"Maka sesungguhnya baru habis sudah dipersembahkannya korban bakaran itu, tiba-tiba datanglah Samuel; maka Saulpun keluar menyambut dia, hendak memberi salam akan dia." Samuel dengan cepat melihat bahwa Saul telah bertindak bertentangan dengan perintah yang jelas yang telah diberikan kepadanya. Tuhan telah mengatakan melalui nabiNya bahwa pada saat ini Ia akan menunjukkan kepada Israel apa yang harus diperbuatnya dalam keadaan gawat ini. Jikalau Saul telah menggenapi syarat-syarat atas mana pertolongan ilahi itu akan diberikan, Tuhan pasti akan mengadakan kelepasan yang ajaib bagi Israel, dengan menggunakan beberapa orang yang tetap setia kepada raja. Tetapi Saul sudah merasa puas dengan dirinya sendiri dan usahanya sedemikian rupa sehingga ia pergi menyambut nabi itu sebagai seorang yang patut dipuji gantinya ditegur. {PB2 226.3}

Wajah Samuel dipenuhi oleh kekhawatiran dan kesusahan, tetapi terhadap pertanyaannya, "Apakah perbuatanmu ini?" Saul telah memberikan alasan bagi perbuatannya yang ceroboh itu. Ia berkata, "Sebab aku melihat orang banyak itu tercerai-berai daripadaku dan engkaupun tiada datang pada hari yang telah ditentukan itu, dan lagi segala orang Filistin berhimpun di Mikhmas, maka kataku: Sebentar lagi maka orang Filistin akan datang menyerang aku kelak di Gilgal, maka belum aku meminta doa di hadapan hadirat Tuhan, sebab itu aku memberanikan hatiku, lalu mempersembahkan korban bakaran." {PB2 227.1}

"Maka kata Samuel kepada Saul: Perbuatanmu ini bodoh sekali, sebab tiada engkau menurut akan firman Aliahmu, yang telah disampaikannya kepadamu; karena niat Tuhan hendak menetapkan sekarang kerajaanmu atas orang Israel sampai selama-lamanya. Tetapi sekarang kerajaanmu tiada akan tetap! Bahwa Tuhan sudah mencahari akan dirinya seorang yang setuju dengan hatinya dan orang itulah akan disuruhkan Tuhan menjadi penganjur segala umatnya, . . . Maka berbangkitlah Samuel lalu pergi ke hulu, dari Gilgal ke Gibea-Benyamin." {PB2 227.2}

Apatah Israel harus berhenti sebagai umat Allah, ataukah prinsip atas mana kerajaan itu didirikan harus dipertahankan, dan bangsa itu harus diperintah oleh satu kuasa ilahi. Jikalau Israel mau menjadi milik Allah sepenuhnya, jikalau kehendak manusia dan yang duniawi itu ditaklukkan kepada kehendak Allah, maka Ia akan tetap menjadi Pemerintah Israel. Selama raja dan orang banyak itu mau memperlakukan diri mereka sebagai bawahan kepada Allah, maka selama itu pula Ia dapat menjadi pertahanan mereka. Tetapi di dalam Israel tidak ada raja yang akan makmur yang tidak mengakui kekuasaan Allah yang tertinggi di dalam segala perkara. {PB2 227.3}

Jikalau Saul telah menunjukkan penghargaan terhadap tuntutan Allah di dalam saat yang gawat ini, maka Allah akan dapat melakukan kehendakNya melalui dia. Sekarang kegagalannya membuktikan bahwa dia tidak layak menjadi wakil Allah bagi umatNya. Ia akan menyesatkan Israel. Kehendaknya, gantinya kehendak Allah, akan menjadi kuasa yang memerintahkan. Jikalau Saul telah setia, kerajaannya akan ditetapkan untuk selama-lamanya; tetapi olehkarena ia telah gagal, maksud Allah harus dilaksanakan oleh orang lain. Pemerintahan Israel harus diserahkan kepada seseorang yang akan memerintah bangsa itu sesuai dengan kehendak Sorga. {PB2 227.4}

Kita tidak mengetahui perkara besar apa yang sedang dipertaruhkann di dalam menguji akan Allah. Tidak ada keselamatan kecuali di dalam penurutan yang saksama kepada firman Allah. Segala janjiNya diadakan dengan syarat iman dan penurutan, dan satu kegagalan menurut perintahNya meniadakan bagi kita kegenapan janji Alkitab yang limpah itu. Kita hendaknya jangan menuruti perasaan, atau bergantung kepada pertimbangan manusia; kita harus memandang kepada kehendak Allah yang telah dinyatakan dan berjalan sesuai dengan perintahNya yang pasti itu, tidak peduli keadaan apa yang mengelilingi kita. Allah akan mengatur hasilnya; oleh kesetiaan kepada firmanNya di dalam masa ujian kita bisa membuktikan di hadapan malaikat-malaikat dan manusia, bahwa Tuhan dapat mempercayai kita di dalam tempat-tempat yang sulit untuk melaksanakan kehendakNya, menghormati namaNya, dan menjadi berkat bagi umatNya. {PB2 228.1}

Saul tidak bersesuaian dengan Allah, namun demikian ia tidak mau merendahkan dirinya di dalam pertobatan. Apa yang kurang dalam soal kesalehannya ia berusaha untuk menutupinya dengan bersemangat dalam bentuk-bentuk peribadatan. Saul bukannya tidak mengetahui tentang kekalahan Israel pada waktu peti Allah dibawa ke dalam perkemahan oleh Hofni dan Pinehas; akan tetapi, sekalipun mengetahui akan hal ini, Saul bertekad untuk mengambil peti yang suci itu beserta dengan imam-imam yang mengawalnya. Andaikata ia dapat melalui cara ini untuk membangkitkan kepercayaan di dalam hati bangsa itu, ia harap akan dapat mengumpulkan kembali tentaranya yang tercerai berai itu, dan berperang melawan bangsa Filistin. Sekarang ia mau bertindak tanpa kehadiran dan bantuan Samuel, dan dengan demikian membebaskan dirinya dari teguran dan kecaman nabi yang tidak dikehendakinya itu. {PB2 228.2}

Roh Kudus telah diberikan kepada Saul untuk menerangi pengertiannya dan melembutkan hatinya. Ia telah menerima petunjuk-petunjuk serta teguran yang dengan setia telah diberikan oleh nabi Allah. Namun demikian betapa besar kejahatannya itu! Sejarah raja Israel yang pertama itu menampilkan suatu contoh yang menyedihkan dari kuasa kebiasaan mula-mula yang salah. Pada masa mudanya, Saul tidak mengasihi dan takut akan Allah; dan roh yang sombong, yang tidak diusahakannya untuk menaklukkannya dari permulaannya, selalu siap untuk memberontak terhadap wewenang ilahi. Mereka yang pada masa mudanya menumbuhkan suatu sikap menghargai kehendak Allah, dan dengan setia melaksanakan tugas jabatan mereka, akan siap untuk pelayanan yang lebih tinggi di dalam hidup mendatang. Tetapi manusia yang bertahun-tahun lamanya menyalah-gunakan kuasa yang telah diberikan Allah kepadanya, dan kemudian pada waktu mereka mau berubah, tidak akan dapat memperoleh kuasa ini dalam kesegarannya menuju suatu kehidupan yang berbeda sama sekali arahnya. {PB2 228.3}

Usaha Saul untuk membangkitkan kembali orang banyak itu ternyata siasia. Pada waktu mengetahui bahwa tentaranya hanya tinggal enam ratus orang lagi, ia meninggalkan Gilgal dan pergi ke satu benteng di Geba, yang baru saja direbut dari orang Filistin. Benteng ini terletak di sebelah selatan satu lembah yang curam dan dalam, beberapa mil di sebelah utara Yerusalem. Di sebelah utara lembah yang sama ini, di Mikhmas, bala tentara Filistin telah mendirikan tendanya sementara kelompok-kelompok tentara itu pergi ke berbagai jurusan untuk merampok negeri itu. {PB2 229.1}

Allah telah membiarkan keadaan itu sampai kepada suatu keadaan yang gawat agar Ia dapat menempelak kejahatan Saul, dan mengajar umatNya satu pelajaran kerendahan hati dan iman. Oleh sebab dosa Saul di dalam mempersembahkan korban secara ceroboh, Tuhan tidak memberikan kepadanya kehormatan untuk menumpas orang Filistin. Yonatan, anak raja itu, seorang yang takut akan Tuhan, telah dipilih sebagai alat untuk membebaskan Israel. Didorong oleh gerakan ilahi, ia mengajak pembawa senjatanya untuk mengadakan serangan secara diam-diam ke perkemahan musuh. “Mudah-mudahan,” katanya, “kita dibantu oleh Tuhan; karena pada Tuhan tiada sukar menolong dengan orang banyak atau dengan orang sedikit.” {PB2 229.2}

Pembawa senjata itu, yang juga adalah seorang yang penuh iman dan tekun dalam doa, menyokong rencana ini, dan bersama-sama mereka telah pergi dari tenda mereka dengan diam-diam, agar maksud mereka jangan ditentang. Dengan doa yang sungguh-sungguh yang dilayangkan kepada Pemimpin leluhur mereka, mereka telah meminta suatu tanda yang dengan itu mereka bisa menentukan bagaimana mereka harus memulainya. Kemudian dengan melewati lembah yang memisahkan kedua tentara itu, dengan diam-diam mereka menyusuri jalan mereka, di bawah bayangan gunung batu, dan agak tersembunyi oleh tebing-tebing yang terdapat di lembah itu. Sambil mendekati benteng orang Filistin itu, mereka terlihat oleh musuh mereka, yang dengan disertai ejekan berkata, “Bahwasanya

orang Ibrani itu sudah keluar dari dalam goa, tempat mereka itu bersembunyi," kemudian menantang mereka, "Marilah naik kepada kami, maka kami akan mengajari kamu kelak," maksudnya bahwa mereka akan menghukum kedua orang Israel itu atas keberanian mereka. Tantangan ini adalah suatu tanda bahwa Yonatan dan temannya itu telah sepakat untuk menerimanya sebagai bukti bahwa Tuhan akan memberkati usaha mereka. Sekarang dengan melepaskan diri dari pandangan orang Filistin itu, dan memilih satu jalan yang sukar serta tersembunyi, kedua tentara ini berjalan menuju ke satu puncak gunung batu yang sudah terkenal tidak mungkin dilalui, dan dikawal dengan kuatnya. Dengan cara demikian mereka telah berhasil menembusi perkemahan musuh dan membunuh pengawalnya, yang dipenuhi oleh rasa heran dan kaget, tidak sempat memberikan perlawanan. {PB2 229.3}

Malaikat-malaikat sorga telah menaungi Yonatan dan pengawalnya, malaikat-malaikat telah berperang di sisi mereka, dan orang Filistin telah jatuh di hadapan mereka. Bumi bergetar seolah-olah serombongan orang banyak dengan disertai orang-orang yang berkuda dan kereta perang sedang mendekat. Yonatan mengetahui tanda-tanda pertolongan ilahi, dan bahkan orang Filistin sekalipun mengetahui bahwa Allah sedang bekerja demi kelepasan Israel. Kegentaran yang hebat mencengkam bala tentara itu, baik yang berada di lapangan dan juga yang di markas mereka. Di dalam kekacauan, sambil mengira bahwa sahabat mereka itu musuh, orang Filistin mulai saling membunuh satu dengan yang lainnya. {PB2 230.1}

Dengan segera kegaduhan peperangan itu terdengar di perkemahan Israel. Para pengawal raja melaporkan bahwa ada kekacauan yang hebat di antara orang Filistin, dan bahwa jumlah mereka sudah berkurang. Namun demikian mereka tidaklah mengetahui bahwa ada beberapa orang dari tentara Ibrani itu yang telah meninggalkan kemah mereka. Setelah diselidiki didapati bahwa tidak ada seorangpun yang tidak ada kecuali Yonatan dan sipembawa senjatanya. Tetapi melihat bahwa orang Filistin itu terdesak, Saul telah memimpin tentaranya untuk menggabungkan diri dalam penyerangan itu. Orang-orang Ibrani yang telah melarikan diri dari musuh sekarang berbalik melawan mereka; sejumlah besar dari orang Ibrani itu juga telah keluar dari tempat persembunyian, dan apabila orang Filistin berlari dalam kekacauan, tentara Saul menghancurkan mereka itu. {PB2 230.2}

Dengan tekad untuk mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya, raja dengan kerasnya telah melarang tentara-tentaranya agar jangan makan sepanjang hari itu, sambil menguatkan perintahnya itu dengan mengucapkan satu kutuk yang khidmat, "Kutuklah orang yang makan barang sesuatu sebelum petang, sebelum aku menuntut bela kepada musuhku!" Kemenangan telah diperoleh, tanpa sepengetahuan atau kerja sama Saul, tetapi ia berharap untuk menonjolkan dirinya dengan membinasakan sama sekali musuh yang sudah dikalahkan itu. Perintah supaya jangan menjamah makanan didorong oleh keinginan yang mementingkan diri, dan hal ini menunjukkan bahwa raja bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhan rakyatnya bilamana semuanya ini bertentangan dengan keinginannya untuk

meninggikan diri. Dengan meneguhkan larangannya melalui satu sumpah yang khidmat, menunjukkan bahwa Saul itu kejam dan tidak hormat dalam sikapnya. Kata-kata yang berisi kutuk itu sendiri memberikan bukti bahwa semangat Saul adalah demi untuk dirinya sendiri, dan bukan untuk kehormatan Allah. Ia menyatakan bahwa tujuannya, bukanlah "agar supaya Tuhan mengadakan pembalasan terhadap musuhNya, " melainkan "agar aku menuntut bela kepada musuhfku. " {PB2 230.3}

Larangan ini telah menuntun orang banyak itu untuk melanggar perintah Allah. Mereka telah terlibat dalam peperangan sepanjang hari, dan hampir pingsan oleh karena lapar; dan segera setelah jam-jam yang terlarang itu berlalu, mereka telah menyerbu barang rampasan itu dan memakan daging bersama dengan darahnya, dengan demikian telah melanggar undang-undang yang melarang memakan darah. {PB2 231.1}

Selama hari peperangan itu, Yonatan, yang tidak mendengar tentang perintah raja itu, dengan tidak sengaja telah berbuat pelanggaran dengan memakan sedikit madu apabila ia melewati sebuah hutan. Saul mengetahui hal ini pada malam harinya. Ia telah menyatakan bahwa pelanggaran terhadap perintah ini harus dihukum mati; dan sekalipun Yonatan tidak bersalah dengan melakukan dosa yang tidak disengaja, sekalipun Allah telah memeliharakan hidupnya dengan ajaib sekali dan telah mengadakan kelepasan melalui dia, raja menyatakan bahwa hukuman itu harus di-laksanakan. Membiarkan anaknya itu hidup akan merupakan suatu pengakuan di pihak Saul bahwa ia telah berbuat dosa dalam mengadakan suatu sumpah yang keras itu. Hal ini akan menghinakan kesombongannya. "Demikianlah kiranya perbuatan Allah akan daku dan dipertambahkannya pula, "adalah hukumannya yang mengerikan itu, "hai Yonatan! tak akan jangan engkau mati dibunuh." {PB2 231.2}

Saul tidak dapat memperoleh kehormatan atas kemenangan itu, tetapi ia berharap akan dihormati dengan semangatnya dalam mempertahankan kesucian sumpahnya. Sekalipun dengan mengorbankan anaknya, ia mau meninggalkan kesan kepada bawahannya akan kenyataan bahwa wewenang raja harus dipertahankan. Di Gilgal, sesaat saja sebelumnya, Saul telah memberanikan diri untuk bertindak sebagai seorang imam, bertentangan dengan perintah Allah. Pada waktu ditegur oleh Samuel, dengan keras ia telah membenarkan dirinya. Sekarang, pada waktu perintahnya sendiri tidak ditaati—sekalipun perintah itu tidak masuk akal dan telah dilanggar dengan cara yang tidak disengaja—raja dan bapa itu mau menjatuhkan hukuman mati kepada anaknya. {PB2 231.3}

Tetapi orang banyak itu menolak untuk membiarkan hukuman itu dilaksanakan. Dengan berani menentang amarah raja itu, mereka berseru, "Bolehkah dibunuh akan Yonatan, yang sudah mengadakan pertolongan yang besar ini di antara orang Israel? Demi Tuhan yang hidup, sehelai rambutnyapun tiada akan gugur daripada kepalanya ke bumi, karena dengan Allah juga diperbuatnya perkara itu pada hari ini." Raja yang sombong itu tidak berani mengabaikan keputusan yang serentak ini, dan Yonatan dibiarkan hidup. {PB2 231.4}

Saul tidak dapat berbuat sesuatu kecuali merasa bahwa anaknya lebih disukai daripada dirinya, baik oleh orang banyak itu baik oleh Tuhan. Dibiarkannya Yonatan itu hidup merupakan suatu teguran terhadap kekejaman raja. Ia merasa ada firasat bahwa kutuk-kutuknya itu akan kembali ke atas kepalanya sendiri. Ia tidak lagi meneruskan peperangan dengan orang Filistin, melainkan kembali ke rumahnya, dengan merasa kesal dan tidak puas. {PB2 232.1}

Mereka yang paling suka untuk mencari dalih atau membenarkan diri dalam dosa sering paling kejam di dalam menuduh dan menghukumkan orang lain. Banyak, seperti Saul, mendatangkan atas dirinya murka Tuhan, tetapi mereka menolak nasihat dan mencemoohkan teguran. Sekalipun sudah diyakinkan bahwa Tuhan tidak menyertai mereka, mereka enggan untuk melihat bahwa di dalam dirinya sendirilah terdapat sebab daripada kesusahan itu. Mereka memanjakan satu roh yang congkak dan sombong, sementara mereka berpuas-puas dalam menghukumkan dengan kejamnya dan menegur orang lain yang lebih baik dari dirinya. Terlebih baiklah bagi orang-orang yang mengangkat diri sebagai hakim itu merenung-renungkan kata-kata Kristus: “Karena dengan tuduhan yang kamu menuduh, kamu akan dituduh pula, dan dengan ukuran yang kamu mengukur, kamu akan diukurkan juga.” Matius 7:2. {PB2 232.2}

Sering mereka yang berusaha meninggikan diri dibawa ke suatu keadaan di mana tabiat mereka yang sebenarnya dinyatakan. Demikianlah adanya di dalam masalah Saul ini. Jalan hidupnya sendiri telah meyakinkan orang banyak bahwa kehormatan raja dan wewenangnya lebih berharga kepada dirinya daripada keadilan, rahmat ataupun kedermawanan. Dengan demikian orang banyak itu dituntun untuk melihat kesalahan mereka sendiri di dalam menolak pemerintahan yang telah diberikan Allah kepada mereka. Mereka telah menukar seorang nabi yang beribadat, yang doanya telah mendatangkan berkat, dengan seorang raja yang di dalam semangatnya yang buta itu telah berdoa untuk menurunkan laknat ke atas diri mereka. {PB2 232.3}

Jikalau orang-orang Israel tidak turun tangan untuk menyelamatkan hidup Yonatan, pembebas mereka itu akan dibunuh atas perintah raja. Dengan kebimbangan yang bagaimanakah gerangan orang banyak itu akan menuruti pimpinan Saul pada kemudian harinya! Betapa getirnya pemikiran bahwa ia telah ditempatkan di atas takhta itu oleh tindakan mereka sendiri! Allah bersikap panjang sabar dalam menghadapi kesesatan manusia, dan kepada semua orang Ia memberikan kesempatan untuk melihat dan meninggalkan dosa-dosa mereka; tetapi sekalipun kelihatannya Ia membiarkan adanya kemakmuran pada mereka yang mengabaikan kehendakNya, dan mencemoohkan amaranNya—Ia akan—di dalam masaNya sendiri, pasti menyatakan kebodohan mereka. {PB2 232.4}

Bab 61 – Saul Ditolak

Saul telah gagal menjalani ujian iman di dalam keadaan yang sulit di Gilgal, dan telah mendatangkan celaan kepada pelayanan akan Allah; tetapi kesalahan-kesalahannya itu belumlah merupakan sesuatu yang tidak bisa diperbaiki kembali, dan Tuhan akan memberikan kepadanya suatu kesempatan yang lain untuk mempelajari pelajaran tentang iman yang teguh dalam firmanNya, dan penurutan atas perintahNya. {PB2 234.1}

Pada waktu ditegur oleh nabi di Gilgal, Saul tidak menyadari adanya dosa yang besar di dalam jalan yang ditempuhnya. Ia merasa bahwa ia telah diperlakukan dengan tidak adil, dan berusaha membenarkan tindakannya, serta memberikan dalih atas kesalahannya itu. Sejak waktu itu ia jarang berhubungan dengan nabi. Samuel mengasihi Saul seperti anaknya sendiri, sementara Saul, yang sifatnya berani dan bersemangat, memandang nabi itu dengan sikap hormat; tetapi ia marah terhadap teguran Samuel, dan oleh sebab itu menjauhkan diri sedapat-dapatnya daripadanya. {PB2 234.2}

Tetapi Tuhan mengutus hambaNya dengan satu pekabaran kepada Saul. Oleh penurutan ia sebenarnya dapat membuktikan kesetiaannya kepada Allah dan kelayakannya untuk berjalan di hadapan Israel. Samuel datang kepada raja dan menyampaikan firman Tuhan. Agar supaya raja itu dapat menyadari pentingnya memperhatikan perintah itu, Samuel dengan tegas mengatakan bahwa ia berbicara atas perintah ilahi, oleh wewenang yang sama yang telah memanggil Saul menjadi raja. Nabi itu berkata, “Bahwa aku hendak membalas barang yang telah diperbuat oleh Amalek akan orang Israel, sebab dirintanginya akan dia pad jalan tatkala ia datang dari Mesir. Maka sekarang pergilah engkau mengalahkan orang Amalek itu, tumpaslah segala sesuatu yang padanya, jangan engkau sayang akan dia, melainkan bunuhlah akan dia, daripada laki-laki dan perempuan, daripada budak-budak dan anak menyusu, daripada lembu dan kambing, daripada unta dan keledai.” Bangsa Amalek pertama kali telah berperang dengan Israel di padang belantara; karena dosa ini, bersama-sama dengan perlawanan mereka kepada Allah dan penyembahan berhala mereka yang merusak itu, Tuhan, melalui Musa, telah menjatuhkan hukuman atas diri mereka. Oleh perintah ilahi sejarah kekejaman mereka terhadap Israel telah dicatat, dengan perintah, “Maka kamu akan menghapuskan peringatan akan Amalek itu dari bawah langit; jangan kamu lupakan ini.” Ulangan 25:19. Selama empat ratus tahun pelaksanaan hukuman ini telah ditunda; akan tetapi bangsa Amalek tidak berpaling dari dosa-dosa mereka. Tuhan mengetahui bahwa bangsa yang jahat ini akan, jika dapat, melenyapkan umatNya dan perbaktianNya dari permukaan bumi ini. Sekarang waktunya telah tiba menjatuhkan hukuman, yang sudah lama ditunda itu untuk dilaksanakan. {PB2 234.3}

Kesabaran yang telah ditunjukkan Allah kepada orang jahat itu, telah memberanikan manusia dalam pelanggaran; tetapi hukuman mereka sekalipun sudah lama ditunda pasti akan dilaksanakan dengan amat mengerikan. “Karena Tuhan akan bangkit seperti di atas

gunung Perazim, dan murkanya akan bernyala-nyala seperti di lembah Gibeon; apabila dikerjakannya pekerjaannya, maka pekerjaannya itu akan ajaib; apabila dilakukannya perbuatannya, maka perbuatannya itupun akan ajaib." Yesaya 28:21. Bagi Allah kita yang penuh rahmat tindakan menjatuhkan hukuman adalah suatu tindakan yang asing. "Sesungguh-sungguh aku ini hidup! demikianlah firman Tuhan Hua: Masakan Aku suka akan mati orang fasik itu; melainkan inilah sukaku, kalau orang fasik itu bertobat dari jalannya dan boleh hidup." Yehezkiel 33:11. Tuhan adalah "arrahmani dan arrahimi, yang panjang sabar lagi besar kemurahannya dan kebenarannya, . . . yang mengampuni segala orang durhaka dan kesalahan dan dosa." Namun demikian Ia "sekali-kali tiada mengirakan suci daripada salah segala orang jahat." Keluaran 34:6, 7. Sekalipun Ia tidak bersuka-suka dalam pembalasan, Ia akan melaksanakan hukumanNya ke atas orang-orang yang melanggar hukumNya. Ia terpaksa berbuat hal ini, untuk memelihara penduduk bumi dari kemerosotan dan kehancuran yang menyeluruh. Agar dapat menyelamatkan beberapa orang maka Ia harus menumpas mereka yang telah menjadi keras di dalam dosa. "Bahwa Tuhan itu panjang sabar, jikalau besar kuasanya sekalipun, dan sekali-kali tiada dibilangnya orang yang bersalah itu suci daripada salah." Nahum 1:3. Oleh perkara-perkara hebat di dalam kebenaran Ia akan membenarkan wewenang hukumNya yang dipijak-pijak itu. Dan kenyataan yang sama bahwa Ia merasa enggan melaksanakan hukuman yang adil itu menyaksikan betapa kejinya dosayang telah menyebabkan datangnya hukumanNya, dan betapa hebatnya pembalasan yang menunggu orang yang melanggar. {PB2 235.1}

Tetapi sementara menjatuhkan hukuman, Allah juga mengingat rahmat. Bangsa Amalek harus dibinasakan, tetapi bangsa Keni, yang tinggal di antara mereka, dibiarkan hidup. Bangsa ini, sekalipun tidak sama sekali bebas daripada penyembahan berhala, adalah orang-orang yang berbakti kepada Allah dan bersahabat dengan orang Israel. Dari suku bangsa inilah asalnya saudara mantu Musa, Hobab, yang telah menyertai Israel dalam perjalanan mereka melalui padang belantara, dan oleh pengetahuannya akan negeri itu ia telah memberikan pertolongan yang amat berguna. {PB2 236.1}

Semenjak kekalahan orang Filistin di Mikhmas, Saul telah mengadakan peperangan dengan bangsa Moabi, Ammon, Edom, dan melawan bangsa Amalek dan Filistin; dan ke mana saja ia mengarahkan senjatanya, ia memperoleh kemenangan-kemenangan yang baru. Pada waktu menerima perintah untuk berperang melawan bangsa Amalek, dengan segera ia mengumumkan perang. Kepada wewenangnya itu ditamhahkan pula perintah nabi, dan pada waktu menerima panggilan untuk berperang bangsa Israel berkumpul di bawah panji-panjinya. Peperangan ini tidak boleh diadakan untuk kesombongan diri. bangsa Israel tidak akan memperoleh kehormatan daripada kemenangan ini ataupun barang rampasan dari musuh mereka. Mereka harus melibatkan diri dalam peperangan hanya sebagai suatu tindakan penurutan kepada Allah, dengan maksud untuk melaksanakan hukumanNya ke atas diri bangsa Amalek. Tuhan bermaksud agar semua bangsa harus melihat kehancuran bangsa

yang telah menentang pemerintahanNya, dan harus mengingat bahwa mereka dibinasakan oleh bangsa yang mereka telah hinakan. {PB2 236.2}

"Lalu dialahkan Saul akan segala orang Amalek dari Hawila sampai ke tempat orang datang ke Syur pada sebelah timur Mesir. Maka ditangkapnya akan Agag, raja orang Amalek itu, dengan hidupnya, tetapi segala rakyatnya ditumpasnya dengan mata pedang. Maka disayangkan Saul dan segala rakyatnya akan Agag dan lagi akan segala lembu kambing yang terbaik dan yang gemuk-gemuk, dan akan segala anak domba dan segala sesuatu yang baik adanya, tiada mereka itu mau menumpas akan dia, melainkan segala yang hina dan buruk, ia itu ditumpasnya." {PB2 236.3}

Kemenangan melawan bangsa Amalek adalah kemenangan yang paling gemilang yang pernah diperoleh Saul, dan hal ini telah membangkitkan kembali kesombongan hatinya yang merupakan bahaya yang paling besar baginya. Perintah ilahi untuk membinasakan sama sekali akan musuh Allah itu hanya dilaksanakan sebagian saja. Dengan cita-cita untuk menambahkan kehormatan pada waktu mereka kembali dari perang dengan hadirnya seorang raja sebagai tawanan, Saul telah memberanikan diri meniru kebiasaan bangsa-bangsa sekelilingnya, dan membiarkan Agag itu hidup, raja bangsa Amalek yang bengis dan suka berperang itu. Orang banyak itu telah mengambil bagi diri mereka yang terbaik dari kawanan kambing dan domba, dan khewan untuk mengangkut barang, sambil memberikan dalih atas dosa mereka itu dengan alasan bahwa ternak itu dibiarkan hidup untuk dipersembahkan sebagai korban kepada Tuhan. Namun demikian, mereka bermaksud menggunakan semuanya ini sebagai suatu pengganti, agar temak mereka sendiri bisa disimpan. {PB2 236.4}

Sekarang Saul telah dikenakan di bawah ujian yang terakhir. Sikapnya yang takabur terhadap kehendak Allah, dengan menunjukkan tekadnya untuk memerintah sebagai seorang raja yang bebas, membuktikan bahwa ia tidak dapat diberi kepercayaan dengan kekuasaan seorang raja sebagai wakil Tuhan. Sementara Saul dan tentaranya sedang berbaris hendak puiang dengan dipenuhi suasana kemenangan, ada kesedihan yang dalam di rumah Samuel nabi itu. Ia telah menerima satu berita dari Tuhan yang mencela tindakan raja itu: "Bersesallah Aku, sebab Saul sudah kuangkat akan raja, karena sudah undur ia dari belakang Aku dan tiada diturutnya firmanku." Nabi itu merasa susah sekali atas tindakan raja yang keras kepala itu, dan ia menangis sambil berdoa sepanjang malam agar supaya hukuman yang mengerikan itu bisa ditegahkan. {PB2 237.1}

Penyesalan Allah tidaklah sama dengan penyesalan manusia."Yang Mahabesar Israel itu tiada tahu berdusta dan tiada Ia bersesal, karena bukannya Ia manusia adanya, sehingga bersesallah ia." Penyesalan manusia berarti suatu perubahan dalam pikiran. Penyesalan Allah berarti suatu perubahan dalam keadaan dan hubungan. Manusia dapat mengubah hubungannya dengan Allah dengan menyelaraskan diri dengan syarat-syarat atas mana ia bisa dibawa kepada keadaan yang diperkenankan Allah, atau ia dapat, melalui tindakannya,

menempatkan dirinya di luar keadaan yang diperkenankan itu; tetapi Tuhan adalah sama "baik kelemarin, baik hari ini, dan selamalamanya." Ibrani 13:8. Pelanggaran Saul telah mengubahkan hubungannya dengan Allah; tetapi syarat penerimaan kepada Allah tidaklah berubah—tuntutan Allah masih tetap sama—karena Ia "tidak berubah dan tiada berbayang perubahannya." Yakub 1:17. {PB2 237.2}

Dengan hati yang luka nabi itu pergi menemui raja yang bersalah itu pada keesokan harinya. Samuel mempunyai harapan bahwa, bilamana ia dinasihati, Saul bisa menjadi sadar akan dosanya, dan oleh pertobatan dan kerendahan hati bisa dikembalikan kepada keadaan yang diperkenankan Allah. Tetapi bilamana langkah yang pertama diadakan di dalam pelanggaran maka jalan itu akan menjadi mudah. Saul, yang telah rusak olehkarena pelanggarannya, datang menemui Samuel dengan satu dusta di bibirnya. Ia berseru, "Keberkatanlah kiranya engkau bagi Tuhan! Bahwa firman Tuhan itu sudah kulakukan." {PB2 237.3}

Bunyi yang jatuh di telinga nabi itu menyatakan dusta daripada ucapan raja yang tidak menurut itu. Atas pertanyaan yang menusuk, "Apa gerangan bunyi suara kambing domba ini, yang sampai ke telingaku, dan bunyi suara lembu yang kudengar ini?" Saul menjawab, "Bahwa mereka itu sudah membawa akan dia sertanya daripada orang Amalek, karena sudah disayangkan rakyat itu akan lembu kambing yang terindah, hendak dipersembahkannya kepada Tuhan, Aliahmu, tetapi yang lain itu sudah kami tumpas." Orang banyak itu telah menuruti perintah Saul; tetapi untuk melindungi dirinya sendiri, ia telah rela untuk menuduh mereka atas dosa pelanggarannya itu. {PB2 238.1}

Kabar tentang penolakan Saul ini telah mendatangkan kesedihan yang mendalam di hati Samuel. Hal ini harus disampaikan kepada segenap bala tentara Israel, pada waktu mereka sedang dipenuhi oleh kesombongan dan kegembiraan atas kemenangan mereka yang telah dianggap sebagai hasil daripada keberanian dan kepemimpinan raja mereka, karena Saul tidak pernah menghubungkan Allah dengan kemenangan Israel di dalam peperangan itu; tetapi pada waktu nabi melihat bukti pemberontakan Saul, ia telah dipenuhi oleh kemarahan dimana dia, yang amat dikasihi oleh Allah, harus melanggar perintah Sorga dan memimpin Israel ke dalam dosa. Samuel tidak bisa ditipu oleh dalih raja itu. Dengan rasa sedih bercampur marah ia berkata, "Diamlah engkau, supaya aku memberi tahu kepadamu firman Tuhan, yang telah datang kepadaku malam tadi. . . . Bukankah tatkala engkau lagi kecil pada pemandanganmu sendiri engkau dijadikan penghulu segala suku bangsa Israel dan engkau dilantik oleh Tuhan akan raja orang Israel?" Ia mengulangi kembali perintah Tuhan sehubungan dengan bangsa Amalek, dan menuntut alasan pelanggarannya itu. {PB2 238.2}

Saul berkeras hendak membenarkan dirinya: "Bahwa aku sudah menurut juga firman Tuhan dan aku sudah menjalani jalan yang disuruh Tuhan akan daku, hanya akan Agag, raja orang Amalek, kubawa kemari, tetapi segala orang Amalek itu sudah kutumpas. Maka jikalau rakyat ini sudah mengambil rampasan daripada lembu domba yang terindah dalam

barang tumpas itu, ia itu sebab hendak dipersembahkannya kepada Tuhan, Aliahmu, di Gilgal." {PB2 238.3}

Dengan kata-kata yang tegas dan khidmat nabi itu telah menghancurkan benteng dusta itu, dan mengucapkan satu hukuman yang tidak akan dapat dicabut kembali: "Berkenankah Tuhan akan persembahan bakaran dan akan korban sembelihan, seperti Iapun berkenan menurut firman Tuhan? Bahwasanya menurut itu lebih baik daripada korban dan memperhatikan itu baik daripada lemak domba j antan! Karena degil itulah dosa hobatan dan angkara itulah menyembah dewa-dewa dan kebaktian kepada berhala adanya. Maka tegal engkau sudah menolak akan firman Tuhan, sebab itupun Tuhan menolak akan dikau, supaya jangan lagi engkau raja." {PB2 238.4}

Apabila raja mendengar hukuman yang menakutkan ini ia berseru, "Bahwa aku telah berdosa, sebab melangkah firman Tuhan dan katamupun, karena takutlah aku akan segala rakyat itu dan aku turutlah kata mereka itu." Karena merasa gentar mendengar hukuman yang diucapkan oleh nabi itu, Saul mengakui kesalahannya, yang sebelumnya telah ia sangkal dengan keras kepala; tetapi ia tetap berkeras dalam mempersalahkan orang banyak itu, sambil menyatakan bahwa ia telah berdosa olehkarena takut terhadap mereka. {PB2 239.1}

Bukanlah kesedihan atas dosa, tetapi takut akan hukumannya, yang telah mendorong raja Israel itu apabila ia memohon kepada Samuel, "Maka sekarang ampunilah kiranya dosaku dan baliklah sertaku, supaya aku menyembah sujud kepada Tuhan." Andaikata Saul telah menunjukkan pertobatan yang sejati, ia tentu akan mengadakan pengakuan di hadapan umum atas dosanya itu; tetapi adalah kekhawatirannya yang terutama untuk mempertahankan wewenangnya dan memperoleh kesetiaan bangsa itu. Ia menghendaki kehormatan atas kehadiran Samuel untuk menguatkan pengaruhnya kepada bangsa itu. {PB2 239.2}

"Tiada aku mau balik sertamu," jawab nabi itu, "karena sebab engkau telah menolak akan firman Tuhan, maka Tuhanpun sudah menolak akan dikau, supaya jangan lagi engkau raja atas orang Israel." Apabila Samuel berpaling hendak pergi, raja itu dengan penuh ketakutan, telah memegang jubahnya hendak menahan dia, tetapi jubah itu robek di tangannya. Melihat hal ini, nabi itu berkata, "Bahwa pada hari ini juga Tuhanpun mencarik kerajaan Israel itu daripadamu dan dikaruniakannya kepada kawanmu yang baik daripadamu." {PB2 239.3}

Saul merasa lebih takut terhadap kemarahan Samuel daripada murka Tuhan. Ia mengetahui bahwa orang banyak itu mempunyai kepercayaan yang lebih besar kepada nabi itu daripada kepada dirinya sendiri. Jikalau sekarang ini seseorang yang lain oleh perintah ilahi dilantik sebagai raja, maka Saul merasa bahwa mustahillah mempertahankan wewenangnya sendiri. Kalau Samuel meninggalkannya sama sekali ia khawatir akan adanya

pemberontakan yang segera. Saul memohon kepada nabi itu untuk menghormati dia di hadapan tua-tua dan orang banyak itu, dengan bergabung bersama-sama dengan dia di hadapan umum dalam upacara keagamaan. Oleh perintah ilahi Samuel mengabulkan permintaan raja, agar supaya tidak ada kesempatan timbulnya pemberontakan. Tetapi ia tinggal sebagai seorang saksi yang diam atas upacara itu. {PB2 239.4}

Suatu tindakan keadilan, yang keras dan hebat, akan dilaksanakan. Di hadapan umum Samuel harus membenarkan kehormatan Tuhan dan menegur tindakan Saul. Ia memerintahkan agar raja bangsa Amalek itu dibawa menghadap padanya. Di atas semua orang yang sudah binasa oleh pedang Israel, Agag adalah orang yang paling bersalah dan paling kejam; seorang yang membenci dan berusaha menghancurkan umat Allah, dan yang pengaruhnya paling kuat di dalam meneguhkan penyembahan berhala. Atas perintah nabi ia datang, sambil menghibur hatinya bahwa bahaya maut telah berlalu. Samuel berkata, "Seperti pedangmu sudah membuluskan beberapa orang perempuan, demikian bundamupun dibuluskan di antara segala orang perempuan! Lalu diparanglah oleh Samuel akan Agag itu berpenggal-penggal di hadapan hadirat Tuhan." Setelah hal ini diperbuat, Samuel kembali ke rumahnya di Rama, Saul ke Gibea. Setelah peristiwa ini hanya satu kali nabi itu bertemu dengan raja. {PB2 240.1}

Waktu Saul dipanggil untuk menduduki takhta, ia merasa bahwa kesanggupannya tidak ada, dan ia mau diperintah. Ia kurang dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman, dan mempunyai kekurangan-kekurangan yang besar dalam tabiatnya. Tetapi Tuhan telah memberikan kepadanya Roh Kudus sebagai suatu penuntun dan penolong, dan menempatkan dia di dalam suatu kedudukan di mana ia akan dapat memperkembang kesanggupan-kesanggupan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang raja Israel. Andaikata ia tetap rendah hati, senantiasa berusaha supaya dipimpin oleh hikmat ilahi, maka ia akan disanggupkan untuk melaksanakan tanggung jawab jabatannya yang tinggi itu dengan berhasil, dan disertai kehormatan. Di bawah pengaruh anugerah ilahi setiap kesanggupan yang baik akan memperoleh kekuatan, sementara kecenderungan-kecenderungan yang jahat akan kehilangan kuasanya. Inilah pekerjaan yang dimaksudkan Tuhan bagi semua orang yang menyerahkan diri kepadaNya. Banyak orang yang sudah dipanggil olehNya kepada suatu jabatan di dalam pekerjaanNya oleh sebab mereka mempunyai satu roh yang rendah hati dan bisa diajar. Di dalam pimpinanNya Ia menempatkan mereka dimana mereka akan dapat belajar tentang Dia. Ia akan menyatakan kepada mereka kekurangan-kekurangan tabiatnya, dan kepada semua orang yang mencari pertolonganNya Ia akan memberikan kekuatan untuk memperbaiki kesalahannya. {PB2 240.2}

Tetapi Saul telah bertindak ceroboh demi kesombongan dirinya, dan telah menghinakan Allah dengan sikap tidak percaya dan pelanggaran. Sekalipun pada waktu mula-mula diangkat menjadi raja ia bersikap rendah hati dan tidak berharap kepada dirinya, maka sukses telah menjadikan dirinya percaya kepada diri sendiri. Kemenangan yang pertama

dalam pemerintahannya telah membangkitkan kesombongan hatinya yang merupakan bahaya yang terbesar bagi dirinya. Keberanian dan keahliannya dalam peperangan yang telah ditunjukkannya di dalam membebaskan Yabes-Gilead telah membangkitkan semangat seluruh bangsa itu. Orang banyak itu menghormati raja mereka, dengan melupakan bahwa ia hanyalah sekedar alat yang telah digunakan Allah, dan sekalipun pada pertama kalinya Saul memberikan kehormatan itu kepada Allah, pada hari-hari kemudiannya ia telah mengambil kehormatan itu bagi dirinya. Ia kehilangan pandangan atas ketergantungannya kepada Allah, dan di dalam hatinya ia telah berpaling dari Tuhan. Dengan demikian jalan tersedia bagi dosa kecerobohan dan kekejamannya di Gilgal. Sikap percaya diri yang buta yang sama itu telah menuntun dia untuk menolak teguran Samuel. Saul mengakui Samuel sebagai seorang nabi yang diutus Allah; oleh sebab itu seharusnya ia menerima tegurannya, sekalipun ia sendiri tidak dapat melihat dosanya itu. Jikalau ia mau melihat dan mengakui dosanya, maka pengalaman yang pahit ini akan menjadi sebagai suatu pelindung untuk masa depannya. {PB2 240.3}

Jikalau Tuhan telah memisahkan diriNya sama sekali dari Saul pada waktu itu, maka Ia tidak lagi akan berkata-kata kepadanya melalui nabiNya, sambil memberikan kepercayaan kepadanya dengan suatu tugas untuk dilaksanakan, agar ia dapat memperbaiki kesalahannya pada waktu yang telah silam. Apabila seorang manusia yang mengaku sebagai anak Allah menjadi lalai dalam melakukan kehendakNya, dengan demikian mempengaruhi orang lain untuk bersikap tidak hormat dan tidak memperhatikan nasihat-nasihat Tuhan, adalah mungkin kegagalannya itu diubah menjadi kemenangan, jikalau ia mau untuk menerima teguran dengan hati yang remuk redam dan kembali kepada Allah dalam kerendahan hati dan iman. Hinanya kekalahan sering menjadi suatu berkat dengan menunjukkan kepada kita akan ketidak-sanggupan kita menurut kehendak Allah tanpa pertolonganNya. {PB2 241.1}

Apabila Saul memalingkan diri dari teguran yang diberikan Allah kepadanya melalui Roh KudusNya, dan berkeras dalam membenarkan diri, ia telah menolak satu-satunya alat oleh mana Allah dapat bekerja untuk menyelamatkan dia dari dirinya sendiri. Ia dengan sengaja telah memisahkan diri dari Allah. Ia tidak dapat menerima pertolongan atau pimpinan ilahi sebelum ia kembali kepada Allah melalui pengakuan akan dosanya. {PB2 241.2}

Di Gilgal, Saul telah berpura-pura baik, apabila ia berdiri di hadapan bala tentara Israel sambil mempersembahkan satu korban kepada Allah. Tetapi peribadatannya itu tidaklah sejati. Satu upacara keagamaan yang diadakan bertentangan dengan perintah Allah hanyalah melemahkan tangan Saul, menempatkan dirinya di luar jangkauan pertolongan yang Allah ingin berikan kepadanya. {PB2 241.3}

Di dalam peperangannya dengan bangsa Amalek, Saul berpikir bahwa ia telah berbuat segala sesuatu yang perlu dari apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya; tetapi Tuhan tidak merasa senang dengan penurutan yang separuh-separuh, dan tidak mau membiarkan

begitu saja apa yang telah dilalaikan melalui satu motivasi yang masuk di akal sekalipun. Allah tidak memberikan kepada manusia kebebasan untuk menyimpang dari tuntutantuntutanNya. Tuhan telah menyatakan kepada Israel, "Jangan kamu berbuat . . . masing-masing akan barang yang benar kepada pemandangannya," melainkan engkau harus "memeliharakan dan mendengar akan segala firman ini, yang kupesan akan kamu." Ulangan 12:8, 28. Di dalam mengambil keputusan untuk mengadakah suatu tindakan janganlah kita memanjakan apakah kita dapat melihat sesuatu bahaya yang akan timbul sebagai akibatnya, melainkan apakah itu selaras dengan kehendak Allah. "Adalah jalan yang disangka orang betul adanya, tetapi akhirnya kelak menjadi jalan kepada maut." Amsal 14:12. {PB2 242.1}

"Menurut adalah lebih baik daripada korban." Persembahan korbankorban itu sendiri tidak mempunyai nilai di hadapan Allah. Semuanya itu dimaksudkan untuk menyatakan di pihak orang yang mempersembahkan akan adanya pertobatan dari dosa dan iman di dalam Kristus, dan sebagai janji setia pada masa yang akan datang atas hukum Allah. Tetapi tanpa pertobatan, iman dan satu hati yang penurut, maka persembahan-persembahan itu tidak berarti apa-apa. Apabila, dalam pelanggaran yang langsung terhadap perintah Allah, Saul bermaksud mempersembahkan satu korban dari apa yang telah diperintahkan Allah supaya dibinasakan, maka peng-hinaan yang terang-terangan telah dinyatakan terhadap wewenang ilahi. Upacara itu akan merupakan suatu penghinaan terhadap Sorga. Namun demikian dengan dosa Saul dan akibat-akibatnya ada di hadapan kita, betapa banyaknya orang yang menempuh jalan yang serupa itu. Sementara mereka menolak mempercayai dan menurut beberapa tuntutan Tuhan, mereka terus mengadakan bentuk-bentuk upacara keagamaan bagi Tuhan. Kepada upacara seperti itu tidak akan ada jawab dari Roh Allah. Tidak peduli berapa besar semangat seseorang dalam menjalankan upacara-upacara keagamaan, Tuhan tidak dapat menerima semuanya itu jikalau mereka tetap berkeras dalam pelanggaran yang sengaja terhadap salah satu daripada perintahNya. {PB2 242.2}

"Karena degil itulah dosa hobatan dan angkara itulah menyembah dewa-dewa dan kebaktian kepada berhala adanya." Pemberontakan berasal dari setan, dan segala pemberontakan terhadap Allah adalah merupakan pengaruh yang langsung dari setan. Mereka yang menetapkan diri untuk memberontak kepada pemerintahan Allah memasuki persekutuan dengan pemimpin kemurtadan itu, dan ia akan menggunakan kuasa dan tipu dayanya untuk menguasai perasaan dan menyesatkan pengertian. Ia akan menyebabkan segala sesuatu kelihatan dalam satu terang yang palsu. Seperti leluhur kita yang pertama, mereka yang berada di bawah tipu dayanya akan melihat hanya keuntungan-keuntungan yang besar yang akan diterima melalui pelanggaran. {PB2 242.3}

Tidak ada bukti yang lebih nyata dapat diberikan tentang kuasa tipu daya setan selain daripada kenyataan bahwa banyak orang yang disesatkan olehnya menipu diri mereka sendiri dengan suatu kepercayaan bahwa mereka sedang melayani Tuhan. Pada waktu Korah, Datan dan Abiram memberontak terhadap wewenang Musa, mereka menyangka

bahwa mereka sedang menentang sekedar seorang pemimpin manusia, seorang yang sama seperti diri mereka; dan mereka percaya bahwa mereka sedang melaksanakan pekerjaan Allah. Tetapi dengan menolak alat Allah yang terpilih itu mereka sedang menolak Kristus; mereka menghina Roh Allah. Demikian pula, pada zaman Kristus, para ahli torat dan tua-tua orang Yahudi, yang mengaku berusaha menghormati Allah, telah menyalibkan AnakNya. Roh yang serupa ini masih ada di dalam hati mereka yang bertekad mengikuti kemauan mereka yang bertentangan dengan kehendak Allah. {PB2 243.1}

Saul mempunyai bukti yang paling nyata bahwa Samuel itu diilhami oleh ilahi. Keberaniannya melawan perintah Allah melalui nabi itu adalah bertentangan dengan akal dan pertimbangan yang baik. Kecerobohannya yang mematikan itu berasal dari pengaruh setan. Saul telah menyatakan semangat yang besar dalam menekan penyembahan berhala dan tenungan; tetapi di dalam pelanggarannya terhadap perintah ilahi ia telah didorong oleh roh pertentangan yang sama kepada Allah, dan dia dipengaruhi oleh setan sama seperti mereka yang menjalankan pekerjaan tenung; dan bilamana ditegur, ia telah menambahkan kekerasannya kepada pemberontakannya itu. Ia tidak dapat memberikan penghinaan yang lebih besar lagi kepada Roh Allah andaikata ia telah dengan terang-terangan bersekutu dengan penyembahpenyembah berhala. {PB2 243.2}

Adalah satu langkah yang berbahaya untuk meremehkan teguran dan amaran daripada firman Allah atau RohNya. Banyak orang, seperti Saul, menyerah kepada pencobaan sampai mereka menjadi buta kepada tabiat dosa yang sebenarnya. Mereka mendustai diri mereka sendiri dengan merasa bahwa mereka mempunyai beberapa tujuan tertentu di hadapannya, dan tidak berbuat kesalahan apapun waktu menyimpang dari tuntutan Tuhan. Dengan demikian mereka menolak Roh anugerah itu, sampai suaraNya tidak terdengar lagi, dan merekapun dibiarkan kepada tipu daya yang telah mereka pilih. {PB2 243.3}

Dalam diri Saul, Allah telah memberikan kepada Israel seorang raja sesuai dengan hati mereka, sebagaimana yang telah dikatakan Samuel pada waktu kerajaan itu ditetapkan kepada Saul di Gilgal, “Maka sekarangpun lihatlah olehmu akan raja yang telah kamu pilih dan yang telah kamu pinta. ” 1 Samuel 12:13. Elok parasnya, pembawaannya agung dan seperti raja, penampilannya sesuai dengan pandangan mereka tentang martabat raja; dan keberanian serta kesanggupannya di dalam memimpin tentara adalah sifat-sifat yang mereka anggap paling perlu untuk memperoleh hormat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Mereka tidak terlalu memusingkan bahwa raja mereka itu harus memiliki sifat-sifat yang lebih agung, yang satu-satunya dapat melayakkan dia untuk memerintah dengan keadilan dan benar. Mereka tidak meminta seseorang yang mempunyai keagungan tabiat yang sebenarnya, yang mempunyai kasih dan takut akan Allah. Mereka tidak mencari nasihat dari Allah tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang pemimpin, agar supaya dapat mempertahankan tabiat mereka yang suci dan berbeda sebagai umat pilihanNya. Mereka tidak mencari jalan Allah, tetapi jalan mereka sendiri. Oleh sebab itu Allah telah

memberikan kepada mereka seorang raja seperti yang mereka ingini—seorang yang tabiatnya merupakan pantulan daripada tabiat mereka sendiri. Hati mereka tidak ditaklukkan kepada Allah dan raja mereka juga tidak bisa ditaklukkan oleh anugerah ilahi. Di bawah pemerintahan raja ini mereka akan memperoleh pengalaman yang perlu agar mereka dapat melihat kesalahan mereka, dan kembali kepada kesetiaan terhadap Allah. {PB2 244.1}

Namun demikian, setelah menempatkan Saul dalam satu tanggung jawab atas kerajaan itu, Tuhan tidak membiarkan dirinya begitu saja. Ia menurunkan Roh Kudus untuk memenuhi Saul untuk menunjukkan kepadanya kelemahan dan keperluannya akan anugerah ilahi; dan jikalau Saul telah bergantung kepada Allah, maka Allah akan menyertainya. Selama kemauannya dikendalikan oleh kehendak Allah, selama ia berserah kepada disiplin RohNya, maka Allah akan memahkotai usahanya itu dengan sukses. Tetapi apabila Saul memilih bertindak tanpa bergantung kepada Tuhan, maka Ia tidak lagi dapat menjadi pemimpinnya, dan terpaksa harus menyisihkannya. Kemudian Ia memanggil orang menduduki takhta itu "seorang yang setuju dengan hatinya" (1 Samuel 13:14)—bukan seorang yang tidak ada cacat cela dalam tabiatnya, tetapi yang, gantinya berharap kepada dirinya sendiri, mau ber-gantung kepada Allah, dan dituntun oleh Roh Kudus; apabila ia berbuat dosa, akan menyerah kepada teguran dan perbaikan. {PB2 244.2}

Bab 62 – Daud Diurapi

Beberapa mil di sebelah selatan Yerusalem, “kota Raja yang besar itu,” terdapatlah kota Betlehem, tempat Daud anak Isai, dilahirkan lebih seribu tahun sebelum bayi Yesus dibuai di dalam kandang binatang dan disembah oleh orang-orang Majus dari Timur. Berabad-abad sebelum kedatangan Juruselamat, Daud, di dalam kesegaran masa kanak-kanaknya, menjaga kawanan dombanya sementara mereka memakan rumput di atas bukit-bukit di sekeliling kota Betlehem. Anak gembala yang sederhana ini menyanyikan nyanyian-nyanyian yang digubahnya sendiri, dan musik yang keluar dari kecapinya menjadi suatu pengiring yang indah daripada alunan suaranya yang masih segar itu. Tuhan telah memilih Daud, dan sedang menyediakan dia, di dalam kehidupannya yang terpencil bersama dengan kawanan dombanya itu, untuk pekerjaan yang Ia rencanakan untuk mempercayakannya kepada dia pada tahun-tahun mendatang. {PB2 245.1}

Sementara Daud hidup dengan cara demikian di tempat tinggalnya sebagai seorang gembala yang sederhana, Tuhan Allah berkata-kata tentang dia kepada nabi Samuel. “Maka berfirmanlah Tuhan kepada Samuel demikian: Berapa lamakah engkau bercintakan Saul, yang sudah kubuang juga, supaya jangan lagi ia raja atas orang Israel? Isilah olehmu akan tandukmu dengan minyak yang harum, lalu pergilah, maka aku hendak menyuruhkan dikau kepada Isai, orang Betlehem itu, karena Aku sudah melihat di antara segala anaknya laki-laki akan seorang raja bagiku. . . . Bawalah olehmu akan seekor anak lembu sertamu, lalu katakanlah ini: Adapun aku kemari ini hendak mempersembahkan korban kepada Tuhan. Maka hendaklah engkau menjemput Isai kepada korban itu, maka Aku akan memberi tahu kamu kelak, barang yang patut kauperbuat dan hendaklah engkau menyirami bagiku dengan minyak yang harum barangsiapa yang kukatakan kepadamu kelak. Maka diperbuatlah oleh Samuel setuju dengan firman Tuhan, lalu iapun ke Betlehem. Maka datanglah segala tua-tua negeri itu menyambut akan dia dengan gentarnya, sambil katanya: Adapun datang tuan ini dengan selamatkah? Maka sahutnya: “Dengan selamat.” Para tua-tua itu menerima undangan kepada korban itu, dan Samuel juga memanggil Isai dan anak-anaknya. Mezbah didirikan dan korbanpun disediakan. Segenap keluarga Isai hadir, kecuali Daud, anak bungsu itu, yang ditinggalkan menjaga kawanan dombanya, karena tidaklah selamat meninggalkan kawanan domba tanpa ada penjaga. {PB2 245.2}

Pada waktu upacara korban itu berakhir, dan sebelum ambil bahagian dalam pesta korban itu, Samuel memulai pekerjaannya sebagai seorang nabi untuk memeriksa anak-anak Isai yang agung penampilannya itu. Eliab , adalah anak yang tertua, dan lebih mirip Saul dalam perawakan dan ketampanannya dibandingkan dari yang lainnya. Wajahnya yang tampan dan bentuk tubuhnya yang baik itu telah menarik perhatian nabi. Apabila Samuel melihat pembawaannya yang seperti raja itu, ia berpikir, “Sesungguhnya inilah orang yang telah dipilih oleh Tuhan sebagai pengganti Saul,” dan ia menunggu pengesyahan ilahi agar supaya ia dapat mengurapinya. Tetapi Tuhan tidak memandang penampilan secara luar.

Eliab tidak takut akan Tuhan. Jikalau ia telah dipanggil untuk menduduki takhta, maka ia akan menjadi seorang raja yang sombong dan kejam. Firman Tuhan kepada Samuel adalah, "Janganlah engkau pandang akan rupanya atau akan ketinggian lembaganya, karena sudah kutolak akan dia; bahwa yang dipandang oleh manusia itu satupun tiada adanya, karena manusia memandang seperti yang di hadapan mata sahaja, tetapi Tuhan memandang sampai ke dalam batin." Tidak ada keindahan secara rupa yang dapat membuat seorangpun terpuji di hadapan Allah. Hikmat dan keindahan yang dinyatakan dalam tabiat dan pembawaan, menunjukkan keindahan yang sejati dari seorang manusia; dan adalah nilai-nilai yang di dalam, keindahan daripada hati seseorang, yang menentukan apakah kita berkenan di hadapan Tuhan serwa sekalian alam. Betapa dalamnya kita harus merasakan kebenaran ini di dalam mengukur diri kita dan orang lain. Kita bisa belajar dari kesalahan Samuel betapa sia-sianya perkiraan yang didasarkan atas keindahan wajah dan keagungan perawakan itu. Kita dapat melihat betapa tidak berdayanya hikmat manusia untuk memahami rahasia hati atau nasihat Allah tanpa mendapat penerangan dari sorga. Jalan dan pemikiran Allah sehubungan dengan mahluk-mahlukNya adalah lebih tinggi daripada pikiran kita yang terbatas ini; tetapi kita mempunyai jaminan bahwa anak-anakNya akan dituntun untuk mengisi tempat untuk mana mereka sanggup, dan akan disanggupkan melaksanakan pekerjaan yang diserahkan ke tangan mereka, jikalau mereka mau menyerahkan kehendak mereka kepada Allah, agar rencanaNya yang menguntungkan itu tidak akan digagalkan oleh kejahatan manusia. {PB2 246.1}

Eliab berjalan lalu di hadapan Samuel, dan keenam saudaranya yang hadir dalam upacara itu mengikutinya berturut-turut untuk diperiksa oleh nabi itu; tetapi Tuhan tidak menyatakan pilihanNya atas seorangpun dari antara mereka itu. Dengan rasa cemas Samuel mengamat-amati anak muda yang terakhir itu; nabi merasa amat bingung. Ia bertanya kepada Isai, "Sudahkah ini segala anak-anak muda itu?" Bapa itu menjawab,"Tinggal lagi yang bungsunya, bahwasanya ia menggembalakan kambing." Samuel memerintahkan agar dia dibawa menghadap, sambil berkata, "Tiada kita akan duduk makan sehidangan jikalau belum ia ke mari." {PB2 247.1}

Gembala yang kesepian itu merasa kaget mendengar adanya panggilan yang tidak diharapkan dari pesuruh itu, yang memberitahukan bahwa nabi telah datang ke Betlehem dan telah menyuruh dia untuk bertemu. Dengan heran ia bertanya mengapa nabi dan hakim Israel itu ingin bertemu dengan dia; tetapi dengan tidak berlambatan ia telah menuruti panggilan itu. "Adapun rupa orang muda ini pipinya merah, dan bisai matanya dan elok parasnya." Apabila Samuel memandang dengan penuh kesukaan kepada anak gembala yang sederhana, tampan dan bersifat jantan ini, suara Allah terdengar kepada Samuel berkata, "Bangkitlah engkau berdiri, siramilah akan dia, karena inilah dia." Daud telah membuktikan dirinya berani dan setia dalam tugasnya yang sederhana sebagai seorang gembala, dan sekarang Tuhan telah memilih dia untuk menjadi pemimpin umatNya. "Maka oleh Samuel diambil akan tanduk yang berisi minyak yang harum itu, disiraminya akan dia di tengah-

tengah segala saudaranya, maka Roh Tuhanpun berlakulah atas Daud daripada hari itu dan kemudiannya." Nabi telah melaksanakan tugas yang telah ditetapkan kepadanya, dan dengan hati yang lega ia kembali ke Rama. {PB2 247.2}

Samuel tidak memberitahukan maksud kedatangannya, sekalipun kepada keluarga Isai, dan upacara pengurapan Daud telah diadakan dengan sembunyisembunyi. Hal ini merupakan satu pemberitahuan kepada pemuda ini tentang adanya masa depan yang mulia yang sedang menunggu dia, bahwa di tengah-tengah beraneka ragam pengalaman dan bahaya-bahaya pada tahun-tahun mendatang, pengetahuan akan hal ini akan memberikan ilham kepadanya supaya tetap setia akan maksud Allah yang akan dilaksanakan oleh hidupnya. {PB2 247.3}

Kehormatan besar yang telah diberikan kepada Daud tidaklah membuat dia jadi tinggi hati. Sekalipun adanya kedudukan tinggi yang akan ditempatinya, dengan diam-diam ia meneruskan pekerjaannya, sambil merasa puas untuk menunggu perkembangan rencana Allah menurut jalan dan waktuNya sendiri. Dengan kesederhanaan dan kerendahan hati yang sama seperti pada waktu belum diurapi, anak gembala ini kembali ke bukit-bukit dan menjaga serta mengawasi kawanan dombanya sebaik seperti sebelumnya. Tetapi dengan ilham baru ia telah menggubah lagu-lagunya dan memainkan kecapinya. Di hadapannya terbentang satu padang yang subur dan ditutupi oleh keindahan yang beraneka ragam. Pohon anggur, dengan rangkaian buahbuahnya, kelihatan indah sekali di bawah sinar matahari. Pohon-pohon di hutan, dengan daun-daunnya yang hijau, melambai-lambai ditiup angin sepoi-sepoi. Ia melihat matahari yang memenuhi langit dengan cahayanya, terbit seperti seorang pengantin yang keluar dari kamarnya dan bersuka-suka seperti seorang laki-laki yang kuat yang sedang berlomba lari. Terlihat juga puncak-puncak bukit yang tinggi menjulang ke angkasa; di kejauhan berdiri gunung-gunung batu Moabi yang tandus. Di atas segala sesuatunya itu terbentang langit biru yang menaungi. Dan jauh di baliknya bertakhta Allah. Ia tidak dapat melihatNya, tetapi hasil karyaNya penuh dengan puji-pujian kepadaNya. Terang di siang hari, hutan dan gunung-gunung yang indah, padang rumput dan sungai, mengangkat pikiran untuk melihat Bapa terang itu, Sumber daripada segala sesuatu pemberian yang baik dan sempurna. Kenyataan-kenyataan daripada sifat dan keagungan Khaliknya yang dilihatnya setiap hari memenuhi hati penggubah syair yang masih muda ini dengan rasa kagum dan kesukaan. Dengan merenung-renungkan Allah dan hasil ciptaanNya kekuatan hati dan pikiran Daud berkembang dan menjadi lebih kuat untuk pekerjaan pada masa depannya. Setiap hari ia semakin erat berhubungan dengan Allah. Pikirannya senantiasa menembusi hal-hal yang baru sehingga ia memperoleh pokok pikiran yang segar yang memberikan ilham kepadanya untuk menggubah lagu dan memainkannya dengan kecapinya. Alunan suaranya yang merdu itu yang berkumandang di udara, dipantulkan kembali oleh bukit-bukit seolah-olah merupakan jawab terhadap kegembiraan daripada nyanyian-nyanyian malaikat di sorga. {PB2 247.4}

Siapakah yang dapat mengukur hasil daripada tahun-tahun yang penuh dengan kerja keras dan pengembaraan di bukit-bukit yang sunyi itu? Hubungan dengan alam dan dengan Allah, penjagaan terhadap kawanan dombanya, bahaya-bahaya dan kelepasan, suka dan duka daripada kehidupannya yang sederhana itu, bukan hanya membentuk tabiat Daud dan mempengaruhi hidupnya pada masa yang akan datang, tetapi juga melalui mazmur dari penyanyi Israel yang merdu ini semuanya itu membangkitkan kasih dan iman di dalam hati umat Allah pada masa mendatang, membawa mereka lebih dekat kepada hati yang selalu mengasihi Dia yang di dalamnya segala mahlukNya hidup. {PB2 248.1}

Daud, di dalam keindahan dan kesegaran masa mudanya, sedang mempersiapkan diri untuk menduduki suatu jabatan yang tinggi di antara orang-orang yang paling bangsawan di atas dunia ini. Talenta-talentanya, sebagai pemberian yang berharga dari Allah, telah digunakan untuk memuliakan Oknum yang telah memberikannya. Kesempatan-kesempatannya untuk merenung-renungkan dan bermeditasi telah memperkaya dia dengan hikmat dan pengabdiannya yang telah menjadikan dia dikasihi oleh Allah dan malaikat-malaikat. Apabila ia merenung-renungkan kesempurnaan Khaliknya, pandangan-pandangan yang lebih jelas tentang Allah terbuka bagi jiwanya. Segala pokok pikiran yang tadinya samar-samar sekarang menjadi lebih terang, kesulitan-kesulitan menjadi jelas, kekhawatiran dihilangkan, dan setiap berkas terang yang baru telah menyebabkan pernyataan kegembiraan, pengabdian yang lebih nikmat, kepada kemuliaan Allah dan Penebus itu. Kasih yang menggerakkan hatinya, kesedihan yang mengganggu dia, kemenangan yang menyertainya, semuanya merupakan pokok pikiran bagi pikirannya yang giat itu; dan apabila ia melihat kasih Allah di dalam segala pimpinan dalam hidupnya, hatinya dipenuhi oleh rasa syukur dan pujian, suaranya menggema dalam nyanyian yang merdu, kecapinya mengumandangkan kesukaan yang amat besar; dan anak gembala ini maju dari kekuatan kepada kekuatan, dari pengetahuan kepada pengetahuan; olehkarena Roh Allah ada padanya. {PB2 249.1}

Bab 63 – Daud Dan Goliat

Pada waktu raja Saul menyadari bahwa ia telah ditolak oleh Allah, dan pada waktu ia merasakan kekuatan daripada kata-kata hukuman yang telah diucapkan kepadanya oleh nabi itu, ia dipenuhi oleh kekecewaan dan pemberontakan yang getir. Bukanlah pertobatan yang sejati yang telah menjadikan kepala raja yang sombong itu tertunduk. Ia tidak mempunyai pandangan yang jelas tentang sifat dosanya yang keji itu, dan tidak bangkit untuk mengadakan pekerjaan pembaharuan dalam hidupnya, akan tetapi terus memikir-mikirkan apa yang ia rasa sebagai ketidak-adilan Allah dalam menyisihkan dia dari takhta kerajaan Israel, dan dengan mengambil penggantinya bukan dari keturunannya. Ia senantiasa memikir-mikirkan kehancuran yang telah menimpa rumah tangganya. Ia merasa keberaniannya yang telah ditunjukkannya di dalam menghadapi musuh-musuhnya haruslah menghapuskan dosa pelanggarannya itu. Ia tidak menerima dengan kerendahan hati akan hukuman Allah itu; tetapi rohnya yang congkak itu menjadi kecewa sekali, sehingga hampir-hampir ia kehilangan pikirannya. Para penasihatnya menganjurkan agar ia mencari bantuan dari seorang ahli musik, dengan pengharapan bahwa lagu-lagu yang merdu dari satu alat musik akan dapat menenangkan pikirannya yang kacau itu. Di dalam pimpinan Allah, Daud, sebagai seorang pemain kecapi yang ahli, dibawa ke hadapan raja. Permainan musiknya yang amat merdu dan diilhami oleh sorga itu memberikan hasil yang diinginkan. Kesedihan yang seperti awan gelap yang menudungi pikiran Saul telah dihapuskan. {PB2 250.1}

Bilamana tenaganya tidak diperlukan lagi di istana Saul, Daud kembali kepada kawanan dombanya di antara bukit-bukit dan terus mempertahankan kesederhanaan roh dan pembawaannya. Kalau dia diperlukan, ia akan dipanggil untuk melayani raja, untuk menenangkan pikiran raja yang Dalam kesusahan itu sampai roh jahat itu meninggalkan dirinya. Tetapi sekalipun Saul merasa senang kepada Daud dan musiknya, gembala yang muda itu pergi meninggalkan istana raja ke padang rumput dan bukit-bukit itu dengan perasaan lega dan gembira. {PB2 250.2}

Daud bertumbuh dalam keadaan yang diperkenan oleh Allah dan manusia. Ia telah diajar dalam jalan Tuhan, dan sekarang ia menetapkan hatinya dengan lebih teguh lagi untuk melakukan kehendak Allah daripada sebelumnya. Ia telah berada di dalam istana raja dan telah melihat segala tanggung jawab seorang raja. Ia telah mendapati beberapa daripada pencobaan-pencobaan yang mengganggu Saul dan telah memahami beberapa dari antara rahasia-rahasia tabiat dan cara perlakuan raja Israel yang pertama itu. Ia telah melihat kemuliaan raja ditudungi oleh awan kesedihan yang gelap, dan ia mengetahui bahwa rumah tangga Saul, di dalam kehidupan pribadi mereka, tidak berbahagia. Semua hal ini telah menimbulkan pikiran yang menyusahkan dia yang telah diurapi untuk menjadi raja Israel. Tetapi sementara ia sedang asyik dalam meditasi, dan dipenuhi oleh kecemasan, ia berpaling kepada kecapinya, dan memainkan lagu-lagu yang mengangkat pikirannya kepada Sumber

segala yang baik, dan awan gelap yang kelihatan menudungi cakrawala masa depannya itu telah dilenyapkan. {PB2 251.1}

Allah sedang mengajarkan kepada Daud suatu pelajarat untuk berharap. Sebagaimana Musa telah dilatih untuK pekerjaannya, demikian pula Allah sedang mendidik anak Isai ini agar layak menjadi pemimpin umatNya. Di dalam penjagaannya terhadap kawanan dombanya itu, ia sedang memperoleh suatu sikap penghargaan terhadap penjagaan dari Gembala Yang Agung itu terhadap domba-dombanya di padang. {PB2 251.2}

Bukit-bukit yang sunyi dan bukit-bukit liar tempat Daud mengembara bersama dengan kawanan dombanya merupakan tempat berkeliaran binatangbinatang buas. Tidak jarang singa dari hutan di tepi sungai Yarden, atau beruang dari goa di antara bukit-bukit, datang dengan ganas olehkarena lapar, menyerang kawanan domba itu. Sesuai dengan kebiasaan pada zaman itu, Daud hanya bersenjatakan ali-ali dan tongkat gembala; namun demikian semenjak mudanya ia telah memberikan bukti akan kekuatan dan keberaniannya dalam melindungi domba-dombanya itu. Pada waktu menceritakan perkelahian-perkelahiannya dengan binatang-binatang itu, ia berkata, “Bahwa sekali peristiwa, sementara patik menggembalakan kambing bapa patik, datanglah seekor singa, dan sekali pula seekor beruang, menerkam seekor kambing daripada kawanan itu. Lalu pergilah patik mengusir dia dan patik sentak kambing itu dari dalam mulutnya, serta ia hendak menerkam akan patik, maka patik memegang janggutnya lalu patik palu dan bunuh dia.” 1 Samuel 17:34, 35. Pengalamannya dalam hal ini membuktikan hati Daud dan memperkembangkan di dalam dirinya keberanian dan kekuatan serta iman. {PB2 251.3}

Bahkan sebelum ia dipanggil ke istana Saul, Daud telah membuat dirinya menonjol olehkarena perbuatan-perbuatannya yang perkasa. Pegawai yang membawa dia kepada perhatian raja menyatakan bahwa dia adalah “seorang pahlawan yang gagah berani dan pandai pada segala perkara, seorang yang elok parasnya, dan Tuhanpun adalah menyertai akan dia,” katanya. {PB2 252.1}

Pada waktu peperangan diumumkan oleh Israel terhadap orang Filistin, ketiga anak Isai menggabungkan diri dalam ketentaraan di bawah pimpinan Saul; tetapi Daud tetap tinggal di rumah Namun demikian, setelah beberapa waktu, ia telah pergi untuk mengunjungi perkemahan Saul. Oleh perintah bapanya ia harus membawa satu kabar dan satu pemberian untuk kakak-kakaknya dan untuk menyelidiki apakah mereka masih sehat dan selamat. Tetapi, dengan tidak setahu Isai, gembala yang masih muda ini telah diberi suatu kepercayaan dengan satu tugas yang lebih penting. Bala tentara Israel sedang berada dalam bahaya besar, dan Daud telah diperintahkan oleh seorang malaikat untuk menyelamatkan bangsanya. {PB2 252.2}

Apabila Daud mendekati tentara itu, ia mendengar suara kegaduhan, seolah-olah satu peperangan akan segera berlangsung. Dan “tentara itu keluar dengan aturannya dan

orangpun bersorak-sorak “hendak berperang.” Israel dan Filistin saling berhadapan dalam barisan yang teratur, tentara melawan tentara. Daud berlari menggabungkan diri ke dalam bala tentara itu, dan datang memberi salam kepada saudara-saudaranya. Sementara ia berkata-kata dengan mereka, Goliat, pahlawan orang Filistin itu, maju dan dengan kata-kata hinaan mengejek Israel dan menantang mereka untuk menyediakan seseorang dari bala tentara mereka yang mau bertarung dengan dia dalam perkelahian satu lawan satu. Ia mengulangi kembali tantangannya, dan pada waktu Daud melihat bahwa segenap Israel dipenuhi oleh kegentaran, dan mengetahui bahwa ejekan orang Filistin itu dilemparkan kepada mereka dari hari ke hari, tanpa membangkitkan seorang pahlawan untuk membungkamkan mulut orang yang sombong itu, jiwanya bergumul. Ia dibakar oleh semangat mempertahankan kehormatan Allah yang hidup, dan kehormatan bangsanya. {PB2 252.3}

Bala tentara Israel merasa tertekan. Semangat mereka hancur. Mereka saling berkata satu dengan yang lain, “Sudahkah engkau melihat orang yang datang ke mari itu? Adapun ia datang ke mari yaitu hendak menghinakan orang Israel.” Dengan rasa malu dan marah Daud berseru, “Karena siapa sikulup Filistin ini, maka dihinakannyalah bala tentara Allah yang hidup itu?” {PB2 252.4}

Eliab, saudara Daud yang tertua, pada waktu mendengar kata-kata ini, mengetahui benar akan perasaan yang sedang berkecamuk di dalam jiwa anak muda ini. Sekalipun hanya seorang gembala, Daud telah menyatakan keberanian, semangat dan kekuatan, cuma jarang disaksikan; dan kunjungan rahasia Samuel ke rumah bapanya, dan keberangkatannya yang diam-diam itu, telah menimbulkan kecurigaan di dalam pikiran kakak-kakaknya itu akan apa sebenarnya yang menjadi tujuan kedatangannya itu. Kecemburuan mereka telah dibangkitkan waktu mereka melihat Daud telah dihormati lebih dari mereka, dan mereka tidak memandang dia dengan sikap hormat dan kasih yang harus dinyatakan olehkarena kejujuran dan kelemah-lembutannya. Mereka menganggap dia hanya sekedar sebagai seorang gembala yang masih muda, dan sekarang pertanyaan yang dikemukakannya itu dianggap oleh Eliab sebagai suatu kecaman terhadap sifat pengecutnya yang tidak mau berusaha untuk membungkamkan raksasa Filistin itu. Dengan marah kakaknya itu berteriak, “Mengapa sekarang engkau kemari, dan kepada siapa kau tinggalkan segala kambing di padang, jikalau sejurus lamanya sekalipun. Bahwa aku mengetahui akan keberanianmu dan niatmu yang jahat! Adapun engkau ke mari ini hendak melihat perang juga.” Jawab Daud diberikan dengan sikap hormat tetapi tegas: “Apa gerangan perbuatanku sekarang? Bukankah ada sebabnya?” {PB2 252.5}

Kata-kata Daud diulangi kembali kepada raja, yang memanggil dia supaya menghadap. Saul mendengarkan dengan penuh rasa heran atas kata-kata gembala ini, apabila ia mengatakan, “Seorangpun jangan tawar hatinya karena sebab perkara itu; bahwa patik hendak pergi berperang dengan orang Filistin itu.” Saul berusaha mencegah Daud dari

niatnya itu, tetapi orang muda itu tidak dapat digoyahkan. Ia menjawab dengan cara yang sederhana dan rendah hati, sambil menceritakan pengalaman-pengalamannya sementara menjaga kawanan domba bapanya. Dan ia berkata, “Adapun Tuhan yang sudah meluputkan patik daripada cakar singa dan daripada cakar beruang itu, Ia juga akan meluputkan patik kelak daripada tangan orang Filistin itu. Maka titah Saul kepada Daud: Pergilah juga engkau dan hendaklah Tuhan kiranya menyertai akan dikau.” {PB2 253.1}

Empat puluh hari lamanya bala tentara Israel gemetar di hadapan tantangan raksasa Filistin yang sombong ini. Semangat mereka pudar apabila mereka melihat bentuk tubuh yang amat kokoh itu, yang tingginya enam hasta lebih sejengkal. Di kepalanya terdapat sebuah topi terbuat dari baja, ia mengenakan pakaian zirha yang bersisik yang beratnya lima ribu syikal tembaga, dan ia memakai mozah tembaga di kedua kakinya. Jubahnya terbuat dari lempeng-lempeng tembaga yang saling bersusun satu dengan yang lain, seperti sisik seekor ikan, dan semuanya itu terjalin dengan rapat sekali sehingga tidak akan ada tombak ataupun panah yang dapat menembusinya. Di punggungnya ia memakai sebuah halkah yang juga terbuat dari tembaga. “Maka batang tombaknya itu seperti pesa orang tenun dan berat mata tumbaknya itu enam ratus syikal besi, dan adalah seorang pembawa perisai berjalan di hadapannya.” {PB2 253.2}

Pagi dan petang Goliat mendekati perkemahan orang Israel, sambil berseru dengan suara yang keras, “Mengapa kamu keluar hendak mengikat perang? Bukankah aku ini seorang Filistin dan kamu sekalian hamba Saul? Pilihlah di antara kamu seorang, yang datang mendapatkan aku. Jikalau ia dapat berperang dengan aku dan mengalahkan aku, maka kami sekalian akan menjadi hambamu; tetapi jikalau aku mengalahkan dia dan membunuh dia, maka kamu sekalian menjadi hamba kami dan takluk kepada kami. Dan lagi kata orang Filistin itu: Bahwa pada hari ini aku sudah menghinakan segala bala tentara orang Israel; berikanlah sekarang seorang laki-laki kepadaku, supaya kami berperang bersama seorang.” {PB2 254.1}

Sekalipun Saul telah memberikan ijin kepada Daud menerima tantangan Goliat, raja hanya mempunyai pengharapan yang tipis bahwa Daud akan berhasil di dalam usahanya yang berani itu. Perintah telah diberikan untuk memakaikan pakaian perang raja sendiri kepada anak muda itu. Ketopong tembaga yang berat itu diletakkan di atas kepalanya, dan jubah bersisik dikenakan kepada tubuhnya; pedang raja disandangkan pada pinggangnya. Dengan perlengkapan seperti ini, ia melangkah maju untuk bertarung, tetapi tidak lama sesudah itu ia mundur kembali. Pikiran yang pertama timbul di dalam hati orang banyak yang sedang menonton itu ialah bahwa Daud telah mengambil keputusan untuk tidak mengambil risiko dengan mempertaruhkan hidupnya menghadapi seorang musuh yang amat tidak seimbang itu. Tetapi hal ini adalah jauh daripada pikiran anak muda yang amat berani itu. Pada waktu ia kembali kepada Saul ia meminta ijin untuk menanggalkan pakaian perang yang berat itu, sambil berkata, “Bahwa patik tiada dapat berjalan dengan ini, karena belum

pernah patik mencobainya.” Ia menanggalkan pakaian raja itu, dan sebagai penggantinya ia hanya membawa di tangannya tongkatnya, dengan buntil gembalanya dan sebuah ali-ali yang sederhana. Setelah memilih lima butir batu yang licin dari sebuah sungai, ia memasukkannya ke dalam kantongnya, dan dengan ali-ali itu pada tangannya, pergi mendekati orang Filistin itu. Raksasa itu dengan beraninya melangkah maju, sambil mengharapkan akan berhadapan dengan tentara yang paling kuat di antara orang Israel. Pembawa senjatanya berjalan di hadapannya, dan ia melihat seolah-olah tidak ada sesuatu yang dapat bertahan di hadapannya. Apabila ia datang lebih dekat lagi kepada Daud ia hanya melihat seorang remaja, yang disebut anak-anak olehkarena masih amat muda. Wajah Daud nampak kemerah-merahan olehkarena sehat, dan perawakannya yang kekar, tidak dilindungi oleh senjata, telah dipertunjukkan untuk memperoleh keuntungan; namun demikian, di antara anak yang masih muda dan orang Filistin yang berperawakan kokoh ini, ada suatu perbedaan yang menyolok. {PB2 254.2}

Goliat dipenuhi oleh rasa heran dan marah. “Anjingkah aku ini,” teriaknya, “maka engkau datang mendapatkan aku dengan membawa tongkat?” Kemudian ia menghujani Daud dengan kutuk-kutuk daripada segala dewa yang diketahuinya. Sambil mengejek ia berseru, “Marilah kepadaku, maka aku akan memberikan daging tubuhmu kelak kepada unggas yang di udara dan kepada segala margasatwa yang di padang. {PB2 255.1}

Daud tidak menjadi gentar di hadapan pahlawan Filistin itu. Sambil melangkah maju ia berkata kepada lawannya itu, “Adapun engkau datang mendapatkan aku yaitu dengan pedang dan tombak dan perisai, tetapi aku ini datang kepadamu dengan nama Tuhan serwa sekalian alam, yaitu Allah bala tentara Israel, yang telah kau hujat itu. Maka pada hari ini juga Tuhan menyerahkan dikau kelak kepada tanganku, maka aku akan membunuh dikau dan mengerat kepalamu dari tubuhmu, dan pada hari ini juga aku memberi bangkai bala tentara orang Filistin kelak kepada unggas yang di udara dan kepada segala margasatwa yang di padang, maka akan diketahui oleh segenap isi bumi, bahwa pada orang Israel ada Allah; dan segenap perhimpunan ini mengetahui kelak akan hal Tuhan menolong bukan dengan pedang dan bukan pula dengan tumbak, melainkan perang itu Tuhan punya, dan Iapun menyerahkan kamu kelak kepada tangan kami.” {PB2 255.2}

Di dalam nada suaranya tercetus suatu perasaan yang tidak gentar, dan pada wajahnya terlukis suatu gambaran kemenangan dan kesukaan. Kata-kata ini, yang diucapkan dengan suara yang jelas dan merdu, mendengung di udara, dan dengan jelas terdengar oleh ribuan orang yang telah maju ke medan perang. Kemarahan Goliat berkobar-kobar sampai kepada puncaknya. Di dalam kemarahannya itu ia mengangkat ketopongnya yang melindungi dahinya, dan dengan cepat bergerak maju untuk mengadakan pembalasan kepada lawannya. Anak Isai ini mempersiapkan diri untuk menghadapi musuhnya itu. “Maka sesungguhnya demi orang Filistin itu bangkit, lalu berjalan pergi mendapatkan Daud, berlarilah Daud dengan segeranya ke medan peperangan mendapatkan orang Filistin itu. Maka dimasukkan

Daud tangannya ke dalam bokcanya, diambilnya sebuah batu dari dalamnya, lalu dialinya kena dahi orang Filistin itu, sehingga batu itu terbenam ke dalam dahinya, lalu rebahlah ia terjerumus ke bumi." {PB2 255.3}

Rasa heran memenuhi kedua barisan bala tentara itu. Mereka telah merasa yakin bahwa Daud akan terbunuh; akan tetapi bilamana batu itu melayang di udara, langsung kena kepada sasarannya, mereka melihat tentara yang gagah perkasa itu bergetar, dan merentangkan kedua belah tangannya, seakan-akan ia diserang oleh kebutaan yang mendadak. Raksasa itu terhuyung-huyung, dan seperti pohon kayu ek yang ditebang, terjerembab ke atas bumi. Daud tidak menunggu sedikitpun. Ia melompat ke atas tubuh raksasa Filistin yang terbaring itu, dan dengan kedua belah tangannya memegang pedang Goliat yang berat itu. Sesaat sebelumnya, raksasa itu telah menyombongkan bahwa dengan pedang itu ia akan menceraikan kepala Daud dari tubuhnya dan memberikan tubuhnya kepada unggas yang di udara. Sekarang pedang itu diangkat ke atas, dan kemudian kepala orang yang sombong itu terpisah dari tubuhnya, dan suatu teriakan kegembiraan menggema dari kemah-kemah Israel. {PB2 255.4}

Orang Filistin dipenuhi kegentaran, dan kekacauan yang mengikutinya telah mengakibatkan mereka lari tunggang-langgang. Teriakan kemenangan dari orang-orang Ibrani itu menggema di atas puncak-puncak gunung, sementara mereka mengejar musuh mereka yang sedang melarikan diri itu; dan mereka "mengusir orang Filistin dari tempat orang masuk ke lembah itu sampai ke pintu negeri Ekeron, maka segala orang Filistin yang luka itu berhembalangan pada jalan Saarayim sampai ke Gat dan sampai ke Ekeron. Setelah itu maka berbaliklah bani Israel daripada sangat mengusir orang Filistin, lalu dirampasinya akan segala tempat tentaranya. Maka oleh Daud diambil akan kepala orang Filistin itu, dibawanya ke Yerusalem; hanya segala pakaian perangnya ditaruhnya dalam kemahnya." {PB2 256.1}

Bab 64 – Daud Sebagai Seorang Pengungsi

Setelah Goliat dibunuh, Saul menahan Daud supaya tinggal bersama dia, dan tidak mengijinkannya kembali ke rumah bapanya. Maka jadilah bahwa "berhubunganlah hati Yonatan dengan hati Daud, maka Yonatan kasih akan dia seperti akan nyawanya sendiri." Yonatan dan Daud mengadakan suatu perjanjian bahwa mereka akan bersatu sebagai saudara, dan anak raja itu "menanggalkan baju selimut yang padanya, diberikannya kepada Daud, demikianpun segala pakaiannya, bahkan, sampai pedangnya dan sampai busurnya, dan sampai pengikat pinggangnyapun." Daud telah diberi kepercayaan dengan tanggung jawab yang penting, namun demikian ia tetap mempertahankan kesederhanaannya, dan memenangkan belas kasihan orang banyak sebagaimana keluarga raja. {PB2 257.1}

"Maka apabila Daud keluar ke mana-mana, sebab disuruhkan Saul akan dia, dilakukannya dirinya dengan bijaksana, maka sebab itu dijadikan Saul dia penghulu orang perang." Daud bijaksana dan setia, dan nyata sekali bahwa berkat Allah menyertai dia. Kadang-kadang Saul menyadari akan ketidak-layakannya untuk memerintah bangsa Israel, dan ia merasa bahwa kerajaan itu akan lebih selamat jikalau kepadanya digabungkan seorang yang telah menerima perintah dari Tuhan. Saul mengharapkan juga bahwa hubungannya dengan Daud akan menjadi sebagai suatu pelindung kepada dirinya sendiri. Olehkarena Daud dikasihi dan dilindungi oleh Tuhan, maka kehadirannya akan menjadi sebagai suatu pelindung kepada Saul bilamana ia keluar bersama dengan dia ke medan perang. {PB2 257.2}

Pimpinan Allah yang telah menghubungkan Daud dengan Saul. Jabatan Daud di istana akan memberikan kepadanya suatu pengetahuan akan masalah kerajaan, sebagai suatu persiapan untuk kebesarannya pada masa yang akan datang. Hal itu akan menyanggupkan dia memperoleh kepercayaan dari bangsa itu. Segala ujian dan kesukaran yang menimpa dirinya, melalui sikap permusuhan Saul, akan menuntun dia merasakan ketergantungannya kepada Allah, dan menyerahkan segala sesuatunya kepadaNya. Dan sikap persahabatan Yonatan terhadap Daud adalah juga merupakan pimpinan Allah, untuk memelihara hidup calon pemimpin Israel. Di dalam segala perkara ini Allah sedang melaksanakan maksud-maksudNya yang penuh rahmat itu, baik bagi Daud dan bagi bangsa Israel. {PB2 257.3}

Namun demikian, Saul tidak lama bersahabat dengan Daud. Pada waktu Saul dan Daud sedang kembali dari peperangan dengan orang Filistin, "keluarlah beberapa-berapa orang perempuan dari dalam segala negeri orang Israel dengan menyanyi ramai-ramai, mengelukan baginda raja Saul, serta dengan rebana dan kesukaan dan segala bunyi-bunyian." Satu kelompok dari antara mereka itu menyanyikan,' "Bahwa Saul sudah membunuh beriburibu," sementara kelompok yang lain mengangkat suaranya dan menyahut, "dan Daud berlaksa-laksa." Sifat iri hati memasuki hati raja. Ia merasa marah olehkarena Daud lebih ditinggikan daripada dirinya sendiri di dalam nyanyian kaum

perempuan Israel itu. Gantinya mengalahkan perasaan iri hati ini, ia telah menunjukkan kelemahan tabiatnya, dan berseru, “Bahwa kepada Daud diberikan mereka itu berlaksa-laksa, tetapi kepadaku hanya beribu-ribu; niscaya pada akhir kelak kerajaan ini menjadi dia punya.” {PB2 258.1}

Satu titik kelemahan yang besar di dalam tabiat Saul ialah ia ingin dipuji. Sifat ini mempunyai suatu pengaruh yang mengendalikan terhadap tindakan dan pikirannya; segala sesuatu ditandai oleh keinginannya untuk dipuji dan oleh sifat meninggikan diri. Ukurannya tentang yang benar dan yang salah ditentukan oleh ukuran yang rendah daripada pujian orang banyak. Tidak seorangpun selamat yang hidup untuk menyenangkan manusia, dan tidak berusaha untuk lebih dahulu mencari persetujuan dari Allah. Yang utama diinginkan Saul ialah pujian manusia, dan tatkala nyanyian puji-pujian itu dinyanyikan, suatu keyakinan yang teguh memasuki pikirannya bahwa Daud akan menarik hati orang banyak itu dan memerintah sebagai penggantinya. {PB2 258.2}

Saul membuka hatinya kepada roh iri hati yang dengan roh seperti itu jiwanya diracuni. Sekalipun adanya pelajaran yang telah ia terima dari nabi Samuel—yang memberitahukan kepadanya bahwa Allah akan melaksanakan apa saja yang dipilihNya—dan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menghalanginya, raja itu membuktikan dengan jelas bahwa ia tidak mengetahui rencana ataupun kuasa Allah. Raja Israel itu memaksakan kehendaknya melawan kehendak Oknum yang tidak terbatas itu. Saul belum mempelajari, bahwa sementara memerintah kerajaan Israel, ia harus memerintah dirinya sendiri. Ia membiarkan perasaannya mengendalikan pertimbangannya, sampai ia terjerumus ke dalam nafsu yang berkobar-kobar. Ia mempunyai perasaan marah yang meluap-luap, apabila ia hendak membunuh seseorang yang berani menentang kehendaknya. Dari keadaan marah seperti ini ia akan memasuki suatu keadaan kecewa dan tertekan, dan penyesalan akan menguasai jiwanya. {PB2 258.3}

Ia suka mendengar Daud memainkan kecapinya, dan roh jahat seolah-olah diusir untuk sementara waktu; tetapi pada suatu hari pada waktu anak muda ini sedang melayaninya di hadapannya, dan memainkan lagu yang merdu melalui alat musiknya, sambil mengiringi suaranya sementara ia menyanyikan pujian kepada Allah, Saul tiba-tiba melemparkan tombaknya ke arah pemain musik itu, dengan maksud membunuhnya. Daud dipelihara oleh campur tangan Allah, dan tanpa mendapat luka ia melarikan diri dari kemarahan raja yang sudah menjadi gila itu. {PB2 259.1}

Apabila kebencian Saul terhadap Daud bertambah, ia menjadi lebih giat untuk mencari kesempatan membunuhnya; tetapi tidak ada satupun dari antara rencananya terhadap orang yang diurapi Tuhan itu berhasil. Saul menyerahkan dirinya kepada pengendalian roh jahat yang memerintah dirinya; sementara Daud berharap kepada Dia yang hebat dalam hikmat dan berkuasa untuk melepaskan. “Bahwa takut akan Tuhan itulah permulaan hikmat”

(Amsal Solaiman 9:10), dan doa Daud senantiasa ditujukan kepada Tuhan, agar ia dapat berjalan di hadapan Dia dalam satu jalan yang sempurna. {PB2 259.2}

Dengan niat menyingkirkan saingannya dari hadapannya, raja "menjauhkan Daud, diangkatnya penghulu atas orang seribu. . . . Tetapi segenap orang Israel dan Yehuda mengasihi akan Daud." Bangsa itu tidaklah bodoh untuk dapat melihat bahwa Daud adalah seorang yang sanggup, dan segala urusan yang diserahkan ke tangannya telah diselesaikan dengan bijaksana dan cekatan. Nasihat-nasihat anak muda ini sifatnya bijaksana, dan terbukti selamat untuk diikuti; sementara pertimbangan Saul kadang-kadang tidak bisa dipercayai, dan keputusannya tidak bijaksana. {PB2 259.3}

Sekalipun Saul senantiasa mencari kesempatan untuk membunuh Daud, ia merasa takut kepadanya, olehkarena jelas bahwa Tuhan menyertainya. Tabiat Daud yang tidak bercela membangkitkan murka raja; ia merasa bahwa hidup dan kehadiran Daud mendatangkan suatu teguran kepadanya, olehkarena dengan beda yang amat nyata itu telah menyatakan tabiatnya sendiri sehingga tidak menguntungkannya. Iri hatilah yang telah menjadikan Saul menderita dan menempatkan bawahannya yang rendah hati itu dalam bahaya. Betapa hebatnya bahaya yang telah diakibatkan oleh sifat yang jahat ini di dalam dunia ini! Permusuhan yang serupa terdapat di dalam hati Saul yang telah menggerakkan hati Kain terhadap saudaranya Habel, oleh sebab pekerjaan Habel benar, dan Allah menghormatinya, dan pekerjaannya sendiri jahat, dan Tuhan tidak dapat memberkatinya. Iri hati adalah keturunan kesombongan, dan jikalau itu dimanjakan di dalam hati, itu akan menuntun kepada kebencian, dan akhirnya kepada pembalasan dan pembunuhan. Setan menyatakan tabiatnya sendiri di dalam membangkitkan kemarahan Saul terhadap dia yang tidak pernah berbuat sesuatu yang menyakitinya. {PB2 259.4}

Raja mengamat-amati Daud dengan saksama, dengan berharap bahwa ia akan mendapati hal-hal yang tidak bijaksana atau kekasaran di dalam diri Daud yang akan menjadi dalih untuk menghinakan dia. Ia merasa bahwa ia tidak akan pernah puas sebelum ia dapat membunuh anak muda itu, dan tetap dibenarkan di hadapan bangsa itu bagi tindakannya yang jahat itu. Ia memasang jerat bagi kaki Daud, mendesak dia untuk memimpin peperangan dengan bangsa Filistin dengan disertai keberanian yang lebih besar lagi, dan menjanjikan, sebagai upah keberaniannya itu, menikahkannya dengan anak perempuannya yang sulung. Atas gagasan ini jawab Daud yang rendah hati ialah, "Siapa gerangan patik dan apa gerangan bangsa patik dan isi rumah bapa patik di antara segala orang Israel, maka patik akan menjadi menantu tuanku?" Raja itu menyatakan ketidak-tulusan hatinya dengan menikahkan puterinya kepada orang lain. {PB2 260.1}

Suatu ikatan kasih terhadap Daud dari pihak Mikhal, anak perempuan Saul yang bungsu, memberikan kepada raja suatu kesempatan lain untuk membinasakan saingannya itu. Mikhal akan dinikahkan dengan anak muda itu dengan syarat bahwa bukti harus diberikan yang musuh bangsa itu sudah dikalahkan dan sekian banyak orang harus dibunuh. "Maka ia

itu sebab maksud Saul bahwa Daud akan binasa kelak oleh tangan orang Filistin," akan tetapi Allah melindungi hambaNya itu. Daud kembali dari peperangan sebagai pemenang, untuk menjadi menantu raja. "Mikhal, anak Saul itu, mengasihi akan Daud," dan raja, dengan rasa marah, melihat bahwa niat jahatnya itu telah mengakibatkan ditinggikannya orang yang sedang diusahakannya untuk membunuhnya. Ia merasa lebih pasti lagi bahwa orang ini adalah dia yang Tuhan telah katakan lebih baik daripadanya, dan yang akan memerintah di atas takhta Israel sebagai penggantinya. Dengan membuangkan segala kedoknya, ia telah mengeluarkan satu perintah kepada Yonatan dan kepada pegawai-pegawai istana untuk membunuh orang yang dibencinya itu. {PB2 260.2}

Yonatan memberitahukan kepada Daud tentang maksud raja itu dan menyuruh dia untuk menyembunyikan dirinya sementara ia akan meminta kepada bapanya agar membiarkan dia yang telah membebaskan Israel itu hidup. Ia memaparkan kepada raja apa yang telah dilakukan Daud untuk mempertahankan kehormatan dan bahkan kehidupan bangsa itu, dan betapa hebatnya kesalahan akan tertanggung ke atas dia yang membunuh seorang yang telah digunakan Allah untuk menghancurkan musuh mereka. Hati nurani raja itu terjamah, dan hatinya dilunakkan. "Demi Tuhan yang hidup, tiada ia akan dibunuh!" Daud dibawa kepada Saul, dan ia melayani di hadapannya, sebagaimana yang telah dilakukannya sebelumnya. {PB2 260.3}

Sekali lagi perang telah diumumkan antara bangsa Israel dengan bangsa Filistin, dan Daud memimpin tentara itu melawan musuh mereka. Satu kemenangan besar telah diperoleh bangsa Ibrani, dan orang banyak di seluruh kerajaan itu telah memuji hikmat dan kepahlawanannya itu. Dan hal ini telah membangkitkan kemarahan Saul yang dulu itu terhadap dia. Sementara anak muda itu sedang memainkan musiknya, sehingga memenuhi istana itu dengan lagu yang merdu, nafsu Saul telah memenuhi dirinya, dan ia telah melemparkan sebuah tombak kepada Daud, sambil berharap bahwa ia akan dipakukan ke dinding; tetapi malaikat Tuhan telah mengalihkan senjata maut itu. Daud telah melarikan diri ke rumahnya sendiri. Saul mengirimkan mata-mata agar mereka menangkapnya bilamana ia keluar pada waktu pagi, dan membunuhnya. {PB2 261.1}

Mikhal memberitahukan kepada Daud tentang niat bapanya itu. Ia menasihatkan agar ia lari menyelamatkan dirinya, dan membiarkan dia turun melalui jendela, dengan demikian menyanggupkan dia melarikan diri. Ia lari kepada Samuel di Rama, dan nabi itu, dengan tidak merasa takut akan murka raja, telah menyambut pengungsi itu. Rumah Samuel adalah satu tempat yang tenang sekali, berbeda halnya dengan istana raja itu. Di tempat inilah, di antara bukit-bukit, hamba Allah yang dihormati itu bekerja. Sekelompok penilik ada bersama dengan dia, dan mereka mempelajari dengan saksama akan kehendak Allah, dan dengan hormat sekali mereka memperhatikan kata-kata petunjuk yang keluar dari bibir Samuel. Amat indahlah pelajaran yang diperoleh Daud dari guru Israel itu. Daud percaya bahwa tentara Saul tidak akan diperintahkan untuk menyerang tempat yang suci ini, tetapi

kelihatannya tidak ada satu tempat yang suci kepada pikiran yang sudah gelap daripada raja yang sedang marah itu. Hubungan Daud dengan Samuel telah membangkitkan cemburu dalam hati raja itu, karena jangan-jangan dia yang dihormati sebagai seorang nabi Allah di segenap negeri Israel akan memberikan pengaruhnya bagi kemajuan dari saingan Saul itu. Apabila raja sudah mengetahui tempat Daud berada, ia mengirimkan pegawai-pegawainya untuk membawa dia kembali ke Gibea, di tempat ia bermaksud melaksanakan rencana pembunuhannya itu. {PB2 261.2}

Para pesuruh itu mengadakan perjalanannya, dengan maksud mengakhiri hidup Daud; akan tetapi Seorang yang lebih besar daripada Saul mengendalikan mereka. Mereka telah dihalangi oleh malaikat-malaikat yang tidak kelihatan, sebagaimana Bileam pada waktu ia berada dalam perjalanannya untuk mengutuki bangsa Israel. Mereka mulai mengucapkan kata-kata nubuatan tentang apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, dan menyatakan kemuliaan dan keagungan Tuhan. Dengan demikian Allah telah mengubahkan kemarahan manusia dan menyatakan kuasaNya untuk menghalangi kejahatan, sementara Ia mengelilingi hambaNya dengan sekelompok malaikat-malaikat penjaga. Kabar telah sampai kepada Saul sementara ia sedang menunggu-nunggu untuk dapat memperoleh kembali Daud ke dalam kekuasaannya; tetapi gantinya merasakan teguran Allah, ia menjadi semakin ganas, dan mengirimkan pesuruh-pesuruh lainnya. Mereka ini juga dikuasai oleh Roh Allah, dan bergabung bersama dengan yang pertama itu dalam bernubuat. Pesuruh yang ketiga diutus oleh raja; tetapi bilamana mereka berada di tengah-tengah para nabi itu, pengaruh ilahi datang ke atas diri mereka juga, dan merekapun bernubuat. Kemudian Saul memutuskan bahwa dia sendiri akan pergi, olehkarena sikap permusuhannya yang kejam itu sudah tidak dapat dikekang lagi. Ia telah bertekad tidak akan menunggu lebih lama lagi untuk membunuh Daud; segera setelah ia berada pada jangkauannya, ia bermaksud untuk membunuh dengan tangannya sendiri, apapun yang akan menjadi akibatnya. {PB2 261.3}

Tetapi malaikat Allah menemui dia di tengah jalan dan mengendalikannya. Roh Allah memegang dia dalam kuasaNya, dan iapun maju terus sambil melayangkan doa kepada Allah, terjalin dengan nubuatan-nubuatan dan nyanyian-nyanyian suci itu. Ia bernubuat tentang kedatangan Mesias sebagai Penebus dunia. Waktu ia tiba di rumah nabi di Rama, ia telah menanggalkan jubah luarnya yang menandakan pangkatnya itu, dan sepanjang hari dan sepanjang malam ia duduk di hadapan Samuel dan murid-muridnya, di bawah pengaruh Roh ilahi. Orang banyak itu berkerumun untuk menyaksikan peristiwa yang aneh ini, dan pengalaman raja ini telah disebar-luaskan ke mana-mana. Dengan demikian, sekali lagi menjelang akhir dari pemerintahannya, maka telah menjadi buah bibir orang di negeri Israel bahwa Saul juga ada di antara para nabi. {PB2 262.1}

Sekali lagi niat penganiaya itu telah dikalahkan. Ia memberikan jaminan kepada Daud bahwa ia telah berdamai dengan dia, tetapi Daud tidak terlalu mempercayai pertobatan raja itu. Ia mengambil kesempatan ini untuk melarikan diri, karena jangan-jangan sikap raja itu

akan berubah lagi seperti sebelumnya. Hatinya luka di dalam dirinya, dan ia rindu untuk bertemu kembali dengan sahabatnya Yonatan sekali lagi. Sadar bahwa dirinya tidak bersalah, ia telah berusaha untuk mencari anak raja itu, dan mengemukakan suatu pertanyaan yang amat menggugah hati. "Apakah perbuatanku?" katanya, "dan apakah salahku? dan apakah dosaku di hadapan ayahmu, maka disengajakannya matiku?" Yonatan percaya bahwa bapanya telah mengubah niatnya dan tidak lagi bermaksud membunuh Daud. Dan Yonatan berkata kepadanya, "Jauhlah daripada yang demikian, niscaya engkau tiada akan dibunuh. Bahwasanya ayahku tiada berbuat barang sesuatu perkara, baik besar baik kecil, yang tiada dinyatakannya kepadaku dahulu, manakah boleh ayahku melindungkan perkara yang demikian daripadaku? Bukannya begitu." Setelah dinyatakannya kuasa Allah yang amat menyolok itu, Yonatan tidak dapat mempercayai bahwa bapanya masih akan membunuh Daud, olehkarena hal ini akan merupakan pemberontakan yang nyata kepada Allah. Tetapi Daud tidak merasa yakin. Dengan kesungguh-sungguhan yang dalam Daud menyatakan kepada Yonatan, "Sesungguh-sungguh Tuhan hidup dan nyawamupun hidup, adalah hanya selangkah jua jaraknya antara aku dengan maut!" {PB2 262.2}

Pada waktu bulan purnama satu upacara yang suci diadakan di antara orang Israel. Upacara ini diadakan pada hari setelah pembicaraan antara Daud dengan Yonatan. Di dalam pesta ini diharapkan bahwa kedua anak muda itu akan hadir pada perjamuan raja; tetapi Daud merasa takut untuk datang, dan telah diatur bahwa Daud akan mengunjungi saudara-saudaranya di Betlehem. Pada waktu kembali ia harus menyembunyikan dirinya di satu padang yang tidak jauh dari ruang pesta itu, selama tiga hari menjauhkan diri dari hadapan raja; dan Yonatan akan melihat apa pengaruhnya terhadap diri Saul. Jikalau pertanyaan diajukan tentang di mana Daud berada, Yonatan harus mengatakan bahwa ia sudah pergi pulang untuk menghadiri korban yang dipersembahkan oleh keluarga bapanya. Jikalau tidak ada pernyataan marahnya, tentu ia akan berkata, "Baiklah," maka berarti selamatlah bagi Daud untuk kembali kei istana. Tetapi jikalau ia marah atas ketidak-hadirannya itu, maka ini berarti bahwa ia harus melarikan diri. {PB2 263.1}

Pada hari yang pertama dari pesta itu raja tidak bertanya apa-apa tentang ketidak-hadiran Daud; akan tetapi ketika tempatnya itu kosong pada hari yang kedua, ia bertanya, "Apa sebabnya bin Isai itu tiada datang kepada perjamuan, baik kemarin baik hari ini? Maka sahut Yonatan kepada Saul: Bahwa Daud sudah meminta izin kepada patik hendak pergi ke Betlehem, katanya, Berilah kiranya aku pergi, karena pada bangsa kami adalah di dalam negeri, dan abangku sendiri sudah berpesan kepadaku; sebab itu, jikalau kiranya aku sudah beroleh keridlaanmu, maafkanlah aku, supaya boleh aku pergi mendapatkan saudara-saudaraku. Maka itulah sebabnya tiada ia hadir kepada santapan tuanku." Pada waktu Saul mendengar kata-kata ini, kemarahannya tidak terkendalikan lagi. Ia menyatakan bahwa selama Daud hidup, Yonatan tidak akan bisa naik takhta kerajaan Israel, dan ia memerintahkan agar Daud dipanggil dengan segera, agar ia dibunuh. Sekali lagi Yonatan mengadakan pembelaan bagi sahabatnya itu, sambil memohon, "Apa sebab ia patut

dibunuh? apakah perbuatannya?" Permintaan ini hanya menjadikan raja itu lebih menyerupai setan dalam kemarahannya, dan tombak yang disediakannya untuk membunuh Daud sekarang dilemparkan ke arah anaknya sendiri. {PB2 263.2}

Putera mahkota ini merasa sedih dan marah, dan sambil meninggalkan istana itu, ia tidak lagi menjadi seorang tamu dalam pesta itu. Jiwanya tertekan oleh perasaan sedih sementara ia pergi pada waktu yang telah ditetapkan ke tempat di mana Daud akan diberitahu tentang maksud raja terhadap dirinya. Mereka saling berpelukan, dan mereka menangis dengan sedihnya. Kegelapan nafsu raja itu telah melemparkan bayangannya ke atas diri orang-orang muda ini, dan kesedihan mereka itu tidak dapat dilukiskan. Kata-kata Yonatan yang terakhir didengar oleh Daud apabila mereka berpisah untuk mengikuti jalan masing-masing, "Pergilah juga dengan selamat! Maka akan barang yang telah kedua kita berjanji demi nama Tuhan, katanya: Hendaklah kiranya Tuhan di antara aku dengan dikau dan di antara benihku dengan benihmu, biarlah ia itu teguh sampai selama-lamanya!" {PB2 264.1}

Anak raja itu kembali ke Gibea, dan Daud dengan segera pergi ke Nob, satu kota hanya beberapa mil jauhnya, dan juga termasuk kepada suku Benyamin.Kaabah telah dipindahkan ke tempat ini dari Silo, dan di tempat ini Akhimelekh imam besar melayani. Daud tidak tahu harus pergi ke mana untuk mencari perlindungan, kecuali kepada hamba Allah. Imam itu memandang kepadanya dengan keheran-heranan, apabila ia datang dengan tergesa-gesa dan kelihatan seorang diri, dengan wajah yang ditandai kecemasan dan kesedihan. Ia bertanya apa yang telah menyebabkan ia datang ke tempat itu. Anak muda ini senantiasa merasa takut diketahui, dan di dalam kesusahannya itu iapun telah menggunakan tipu daya. Daud menceritakan kepada imam itu bahwa ia telah diutus oleh raja dengan suatu tugas rahasia, suatu tugas yang membutuhkan penyelidikan yang saksama. Dalam hal ini ia menunjukkan adanya kekurangan iman dalam Allah, dan dosanya itu telah menyebabkan kematian imam besar itu. Jikalau kenyataannya telah dikatakan dengan sebenarnya, Akhimelekh akan mengetahui jalan apa yang harus ditempuh untuk menyelamatkan hidupnya. Allah menuntut agar kejujuran harus menandai umatNya, sekalipun dalam bahaya yang amat besar. Daud meminta lima ketul roti kepada imam itu. Di tempat itu tidak ada yang lain kecuali roti yang sudah disucikan untuk Tuhan yang dimiliki oleh imam itu, tetapi Daud berhasil untuk meniadakan bisikan hati nuraninya, dan mengambil roti itu untuk memuaskan rasa laparnya. {PB2 264.2}

Sekarang satu bahaya yang baru telah muncul. Doeg, penghulu gembala Saul, yang telah mengaku mempunyai iman orang Ibrani, sekarang sedang menggenapkan janjinya di tempat kebaktian. Pada waktu melihat orang ini Daud memutuskan untuk cepat-cepat mencari tempat perlindungan yang lain, dan mencari senjata untuk membela dirinya jikalau pembelaan diri diperlukan. Ia meminta kepada Akhimelekh sebilah pedang, dan kepadanya diberitahukan bahwa tidak ada pedang kecuali pedang Goliat, yang telah disimpan sebagai satu barang kenang-kenangan di dalam kaabah. Daud menjawab, "Tiadalah taranya;

berikanlah dia juga kepadaku.” Semangatnya bangkit kembali apabila ia memegang pedang yang telah digunakan pada satu kali untuk membinasakan pahlawan Filistin itu. {PB2 265.1}

Daud melarikan diri kepada Akhis, raja orang Gat; karena ia merasa lebih aman di tengah-tengah musuh bangsanya daripada tinggal di daerah kekuasaan Saul. Tetapi telah dilaporkan kepada Akhis bahwa Daud adalah orang yang telah membunuh pahlawan Filistin itu bertahun-tahun sebelumnya; dan sekarang ia yang sedang mencari perlindungan dari musuh Israel mendapati dirinya berada dalam bahaya besar. Tetapi, dengan berpura-pura menjadi gila, ia telah berhasil memperdayakan musuhnya dan dengan demikian memperoleh pelarian. {PB2 265.2}

Kesalahan Daud yang pertama ialah kekurangpercayaannya kepada Tuhan pada waktu ia berada di Nob, dan kesalahan yang kedua adalah penipuannya terhadap Akhis. Daud telah menunjukkan tabiatnya yang agung, dan nilai moralnya telah menjadikan dia disukai oleh bangsa itu; tetapi apabila ujian datang kepadanya, imannya telah goyah, dan kelemahan manusia muncul. Ia melihat di dalam diri setiap orang lain seorang mata-mata dan seorang pengkhianat. Di dalam satu keadaan darurat Daud telah menengadah kepada Tuhan dengan mata iman yang tetap, dan telah melenyapkan raksasa Filistin itu. Ia percaya kepada Allah, ia pergi atas namaNya. Tetapi apabila ia dikejar-kejar dan dianiaya, kecemasan dan kesusahan hampir-hampir telah menyembunyikan Bapanya yang di sorga itu dari pandangannya. {PB2 265.3}

Namun demikian pengalaman ini berguna untuk mengajar Daud tentang hikmat; karena hal itu telah membuat dia sadar akan kelemahannya dan perlunya untuk senantiasa bergantung kepada Allah. Oh, betapa indahnya pengaruh yang manis dari Roh Allah apabila itu datang kepada jiwa yang susah dan kecewa, menguatkan yang kecewa, menguatkan yang lemah, dan memberikan semangat dan pertolongan kepada hamba Allah yang sedang diuji! Oh, betapa satu Allah yang kita miliki, yang memperlakukan orang yang bersalah dengan lemah lembutnya, dan yang menunjukkan kesabaran dan kasihNya di dalam masa kesukaran, dan bilamana kita diliputi oleh kesedihan yang dalam! {PB2 265.4}

Setiap kegagalan di pihak anak-anak Allah adalah disebabkan kurangnya iman mereka. Bilamana bayangan menutupi jiwa, bilamana kita kekurangan terang dan bimbingan, kita harus menengadah ke atas; di sana ada terang di balik kegelapan. Daud seharusnya jangan kehilangan percaya kepada Allah sesaatpun. Ia mempunyai alasan untuk berharap kepadaNya: dia adalah seorang yang sudah diurapi oleh Tuhan, dan di tengah-tengah marabahaya ia telah dilindungi oleh malaikat-malaikat Allah; ia telah diperlengkapi dengan semangat untuk berbuat perkara-perkara yang ajaib; dan jikalau ia telah mengalihkan pikirannya dari keadaan yang menyusahkan itu, di tempat ia telah ditempatkan, dan telah memikirkan tentang kuasa dan keagungan Allah, ia akan memperoleh damai sekalipun berada di tengah-tengah bayangan kematian; dengan penuh keyakinan ia dapat mengulangi

kembali janji Tuhan, “Karena jikalau segala gunung undur dan segala bukitpun goncang sekalipun, tetapi kemurahanku tiada akan undur daripadamu dan perjanjian selamatkupun tiada akan tergoncang.” Yesaya 54:10. {PB2 266.1}

Di antara bukit-bukit di Yehuda, Daud telah mencari perlindungan dari kejaran Saul. Ia telah berhasil melarikan diri ke goa Adulam, satu tempat yang, dengan bala tentara yang sedikit saja, akan dapat menahan bala tentara yang besar. “Maka kedengaranlah kabarnya kepada segala saudaranya, dan segenap orang isi rumah bapanya, lalu turunlah mereka itu sekalian datang mendapatkan dia.” Keluarga Daud tidak merasa aman, menyadari bahwa pada setiap saat kecurigaan Saul yang tidak beralasan itu bisa dikenakan kepada mereka oleh sebab hubungan mereka dengan Daud. Sekarang mereka telah mengetahui—apa yang kemudian diketahui oleh orang banyak di Israel—bahwa Allah telah memilih Daud sebagai pemimpin masa depan bagi umatNya; dan mereka percaya bahwa mereka akan lebih tenteram dengan dia, sekalipun dia adalah seorang pengungsi di dalam sebuah goa yang terpencil, daripada keadaan mereka sekarang ini yang terbuka kepada kekejaman seorang raja pecemburu itu. {PB2 266.2}

Di goa Adulam keluarganya itu bersatu dalam simpati dan kasih. Anak Isai itu dapat menyanyikan lagu dengan suara dan kecapinya sementara ia menyanyikan, “Lihat apalah, bagaimana baiknya, dan bagaimana manisnya, apabila orang yang bersaudara itu lagi duduk bersama-sama!” Mazmur 133:1. Ia telah merasakan getirnya sikap curiga saudara-saudaranya sendiri; dan keserasian yang menggantikan perpecahan itu telah mendatangkan kesukaan ke dalam hati orang yang terbuang itu. Di tempat inilah Daud telah menggubah mazmur yang kelima puluh tujuh. {PB2 266.3}

Tidak lama sesudah itu orang-orang lain yang ingin melarikan diri dari kekejaman raja telah menggabungkan diri dengan kelompok Daud ini. Banyak yang telah kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah Israel itu, olehkarena mereka dapat melihat bahwa ia tidak lagi dituntun oleh Roh Tuhan. “an lagi berhimpunlah kepadanya segala orang yang dalam hal kesukaran dan segala orang yang berutang dan segala orang yang kepahitan hatinya, maka Daudpun menjadi penghulu mereka itu, sehingga banyak orang yang sertanya itu kira-kira empat ratus orang laki-laki.” Di tempat ini Daud telah mempunyai kerajaan kecil miliknya sendiri, di dalam tata tertib dan disiplin dijalankan. Tetapi sekalipun ia berada di dalam pengasingannya di atas gunung-gunung itu, ia jauh dari perasaan aman, karena ia memperoleh bukti yang terus-menerus bahwa raja itu belum membuangkan niatnya untuk membunuh dia. {PB2 266.4}

Ia telah memperoleh perlindungan untuk orang tuanya di bawah raja Moabi, dan kemudian, dengan adanya amaran akan bahaya dari nabi Tuhan, ia telah melarikan diri dari tempat persembunyiannya itu ke hutan Horet. Pengalaman yang telah dilalui Daud bukanlah tidak perlu atau tidak mendatangkan hasil. Allah sedang memberikan kepadanya suatu disiplin untuk melayakkan dia menjadi seorang jendral yang bijaksana sebagaimana seorang

raja yang adil dan penuh rahmat. Dengan kelompok pengungsipengungsi itu ia sedang mengadakan persiapan untuk merebut pekerjaan untuk mana Saul, oleh sebab nafsunya untuk membunuh dan kebodohannya yang buta itu, tidak lagi layak untuk mengerjakannya. Manusia tidak dapat berpaling dari jalan Allah dan tetap mempertahankan hikmat dan ketenangan yang akan menyanggupkan mereka untuk bertindak dengan adil dan bijaksana. Tidak ada kekejaman yang begitu mengerikan, begitu tidak berpengharapan, seperti yang mengikuti kebijaksanaan manusia, yang tidak dikendalikan oleh kebijaksanaan Allah. {PB2 267.1}

Saul telah bersiap-siap untuk menjerat dan menangkap Daud di goa Adulam. Dan pada waktu didapati bahwa Daud telah meninggalkan tempat perlindungan ini, raja menjadi amat marah sekali. Larinya Daud itu merupakan satu rahasia bagi Saul. Ia hanya dapat menerangkan hal ini dengan keyakinan bahwa ada pengkhianat-pengkhianat di dalam kemahnya, yang telah memberikan keterangan kepada anak Isai itu tentang rencana dan maksudnya itu. {PB2 267.2}

Ia menegaskan kepada para penasihatnya bahwa ada satu mufakat yang telah dibentuk untuk melawan dia, dan dengan menawarkan hadiah-hadiah yang mahal dan kedudukan yang terhormat ia menyuap mereka yang mau menunjukkan siapakah di antara pengikutnya itu yang telah bersahabat dengan Daud. Doeg orang Edom itu telah menjadi orang yang mau memberitahukannya. Didorong oleh keinginan besar dan kedengkian, dan oleh kebencian terhadap imam, yang telah menegur dosanya itu, Doeg melaporkan tentang kunjungan Daud kepada Akhimelekh, sambil memaparkan hal itu sedemikian rupa sehingga telah menimbulkan kemarahan Saul terhadap hamba Tuhan itu. Kata-kata dari lidah yang jahat itu, telah menyalakan api neraka, telah membangkitkan nafsu yang paling jahat di dalam hati Saul. Dikuasai oleh kemarahan, ia memerintahkan agar seluruh keluarga imam itu harus dibinasakan. Dan perintah yang mengerikan itu telah dilaksanakan. Bukan hanya Akhimelekh, tetapi juga seluruh anggota keluarga bapanya “delapan puluh lima orang laki-laki yang berpakaian jubah putih” telah dibunuh atas perintah raja, oleh tangan Doeg yang kejam itu. {PB2 267.3}

“Dan lagi dibunuhnya segala orang isi Nob negeri imam itu, dengan mata pedang, daripada laki-laki dan perempuan, daripada budak-budak dan anak penyusu, bahkan segala lembu dan keledai dan kambingpun dibunuhnya dengan mata pedang.” Inilah apa yang dapat dilakukan Saul di bawah pengendalian setan. Pada waktu Allah mengatakan bahwa kejahatan bangsa Amalek sudah penuh, dan telah memerintahkan dia untuk membinasakan mereka sama-sekali, ia berpikir bahwa dirinya terlalu berbelas kasihan untuk dapat melaksanakan hukuman ilahi itu, dan ia telah membiarkan hidup apa yang telah diperintahkan untuk dibinasakan; tetapi sekarang, tanpa perintah Allah, di bawah pimpinan setan, ia dapat membantai para imam Tuhan dan membawa kebinasaan kepada penduduk Nob. Demikianlah kejahatan hati manusia yang menolak pimpinan Allah. {PB2 268.1}

Tindakan ini telah memenuhi segenap Israel dengan kegentaran. Raja yang telah mereka pilih yang telah melakukan kekejaman itu, dan ia hanya lakukan sesuai dengan cara raja bangsa-bangsa lainnya yang tidak takut akan Allah. Peti perjanjian ada di antara mereka, tetapi imam-imam tempat mereka bertanya telah dibunuh dengan pedang. Apakah yang akan terjadi selanjutnya? {PB2 268.2}

Bab 65 – Kemurahcn Hati Dand

Pasal ini dialaskan alas 1 Samuel 22:20-22; 23-27.

Setelah pembantaian yang amat kejam yang telah dilakukan oleh Saul terhadap para imam Tuhan itu, “seorang dari antara segala anak Akhimelekh bin Ahitub luput, namanya Abyatar, dan larilah ia mengikut Daud. Lalu dikabarkan Abyatar kepada Daud hal sudah dibunuh Saul segala imam Tuhan. “Maka kata Daud kepada Abyatar: Tahulah aku pada hari Doeg, orang Edom itu, di sana, bahwa tak dapat tiada dikabarkannya hal itu kepada Saul kelak; maka aku juga sudah menyebabkan, bahwa dibunuh oranglah akan segala orang isi rumah bapamu. Maka sekarang hendaklah engkau tinggal sertaku; janganlah engkau takut; karena adapun orang yang menyengajakan matiku, yaitu yang menyengajakan matimu juga, tetapi sertaku akan terpeliharalah engkau.” {PB2 269.1}

Masih dikejar-kejar oleh raja, Daud tidak dapat lagi menemukan tempat untuk istirahat atau tempat yang aman. Di Kehila tentaranya yang berani itu telah menyelamatkan kota itu dari serangan bangsa Filistin, tetapi mereka tidak aman, sekalipun berada di tengah-tengah bangsa yang sudah dibebaskannya. Dari Kehila mereka pindah ke padang belantara Zifi. {PB2 269.2}

Pada waktu ini, bilamana hanya sedikit saja tempat-tempat yang bisa diharapkan dalam perjalanan Daud, ia merasa gembira menerima kunjungan Yonatan yang tidak diduga-duga, yang telah mengetahui tempat perlindungannya. Indahlah saat-saat di mana kedua bersahabat ini tinggal bersama-sama. Mereka saling bertukar pengalaman yang beraneka ragam itu, dan Yonatan menguatkan hati Daud dengan berkata, “Janganlah engkau takut, karena tangan Saul, ayahku, tiada akan mendapat engkau, melainkan engkau juga akan naik raja kelak atas orang Israel, dan aku akan menjadi yang kedua di bawah engkau; maka diketahui ayahku Saul baik-baik akan perkara itu.” Sementara mereka membicarakan pimpinan Allah yang ajaib terhadap Daud, pengungsi yang sedang dikejar-kejar itu merasa amat dikuatkan. “Maka keduanyapun berjanji-janjianlah di hadapan hadirat Tuhan, lalu tinggallah Daud dalam hutan, tetapi Yonatan pulang ke rumahnya.” {PB2 269.3}

Setelah kunjungan Yonatan itu, Daud menguatkan jiwanya dengan nyanyian-nyanyian pujian, sambil mengiringi suaranya dengan kecapinya sementara ia menyanyikan: {PB2 270.1}

“Bahwa aku harap pada Tuhan!
Betapa katamu kepada jiwaku:
Terbanglah engkau ke pegununganmu seperti seekor burung?
Karena bahwasanya orang fasik itu membentang busumya,
Dikenakannyalah anak panahnya kepada talinya,
Hendak memanah dari tempat gelap akan orang yang tulus hatinya.

Bahwa segala alas dibongkar,
Maka apakah dibuat oleh yang adil?
Bahwa Tuhan adalah dalam istana kesuciannya;
Arasy Tuhan adalah di dalam sorga;
Dari sana memandang matanya dan kelopak matanya, mencobai segala anak Adam,
Bahwa Tuhan menguji orang yang benar.
Tetapi hatinya benci akan orang fasik dan akan orang yang suka akan penggagahan itu."Mazmur 11:1-5 {PB2 270.2}

Bangsa Zifi, daerah pelarian Daud setelah pindah dari Kehila, mengirimkan kabar kepada Saul di Gibea bahwa mereka mengetahui di mana Daud sedang bersembunyi, dan bahwa mereka akan memimpin raja itu ke tempat persembunyiannya itu. Tetapi Daud yang telah diamarkan terhadap rencana ini, telah pindah, sambil mencari perlindungan di gunung-gunung di antara Maon dan Laut Mati. {PB2 270.3}

Sekali lagi kabar dikirimkan kepada Saul, "Bahwasanya Daud itu ada di dalam gurun En-Gedi. Maka diambil Saul akan tiga ribu orang pilihan daripada segenap bangsa Israel, lalu pergilah ia mencahari Daud dan segala orangnya pada sebelah timur bukit batu Pelanduk." Daud hanya mempunyai enam ratus orang dalam kelompoknya itu, sementara Saul bergerak maju dengan disertai tentara yang terdiri dari tiga ribu orang. Di dalam sebuah goa yang tersembunyi anak Isai dan tentaranya itu menunggu petunjuk Allah mengenai apa yang harus mereka lakukan. Apabila Saul mendaki gunung-gunung itu, ia telah berbelok, dan masuk seorang diri, ke dalam goa yang sama di mana Daud dan tentaranya sedang bersembunyi. Pada waktu tentara Daud melihat hal ini mereka telah menganjurkan kepada pemimpin mereka supaya membunuh Saul. Kenyataan bahwa raja itu sekarang berada di dalam kekuasaan mereka telah ditafsirkan oleh mereka sebagai bukti yang pasti bahwa Allah Sendiri yang telah menyerahkan musuh itu ke dalam tangan mereka, agar mereka membunuhnya. Daud tergoda untuk mempertimbangkan hal ini di dalam pikirannya dengan cara yang sama; tetapi suara hati nuraninya berkata kepadanya, "Jangan jamah orang yang sudah diurapi oleh Tuhan." {PB2 270.4}

Tentara Daud masih tetap tidak mau meninggalkan Saul dalam keadaan selamat, dan mereka telah mengingatkan kembali kepada firman Allah, "Tengoklah engkau, maka Aku menyerahkan seterumu kepada tanganmu, supaya engkau berbuat akan dia sebagaimana kehendak hatimu! Maka bangkitlah Daud, lalu diam-diam dikeratnya satu punca daripada baju selimut Saul." Tetapi hati nuraninya menghukum dia sesudahnya, oleh sebab dia telah menodai jubah raja itu. {PB2 272.1}

Saul bangun dan pergi keluar dari goa itu untuk meneruskan pencariannya, pada saat satu suara telah terdengar ke telinganya, sambil berkata, "Ya tuanku, ya rajaku!" Ia berpaling untuk melihat siapakah yang memanggil dia itu, dan lihatlah! itu adalah anak Isai itu, orang

yang sudah lama dicarinya agar dapat dibunuhnya. Daud menundukkan dirinya kepada raja itu, mengakui dia sebagai tuannya. Kemudian ia mengucapkan kata-kata ini kepada Saul: "Mengapa maka tuanku mendengar akan umpat orang, katanya: Bahwasanya Daud menyengajakan celaka tuanku. Maka sesungguhnya pada hari ini juga mata tuanku sendiri sudah melihat, bahwa sudah diserahkan Tuhan akan tuanku kepada tangan patik di dalam goa ini, dan patik diajak orang juga akan membunuh tuanku; maka kata patik: Masakan aku mendatangkan tanganku kepada tuanku, karena tuanku sudah disiram bagi Tuhan. Lihat apalah, ya ayahku! bahkan lihat apalah punca baju selimut tuanku pada tangan patik; karena tatkala patik mengerat punca ini daripada baju selimut tuanku, tiada tuanku patik bunuh; maka hendaklah diketahui dan dilihat oleh tuanku, bahwa tiada jahat atau salah dalam tangan patik, dan tiada juga patik berdosa kepada tuanku, maka tuanku juga mengejar nyawa patik hendak mengumbut akan dia." {PB2 272.2}

Pada waktu Saul mendengar kata-kata Daud itu ia merasa sedih, dan tidak dapat berbuat lain kecuali mengakui kebenarannya. Perasaannya benar-benar terjamah apabila ia menyadari bahwa betapa ia sudah berada sepenuhnya di dalam kekuasaan orang yang hendak dibunuhnya. Daud berdiri di hadapannya dalam keadaan yang tidak bersalah. Dengan roh yang dilembutkan, Saul berseru: "Inikah bunyi suaramu, hai Daud, anakku? Lalu menangislah Saul dengan nyaring suaranya." Kemudian ia berkata kepada Daud: "Bahwa engkau benar daripadaku, karena engkau sudah membuat baik akan daku, tetapi aku sudah membuat jahat akan dikau. . . . Jikalau kiranya barang seorang sudah mendapat seterunya, masakan dilepaskannya pergi dengan selamat? Maka sebab itu dibalas Tuhan kiranya kebajikan yang telah kau perbuat akan daku pada hari ini. Maka sesungguhnya kuketahui bahwa tak dapat tiada engkau menjadi raja kelak dan kerajaan Israelpun akan ditetapkan oleh tanganmu." Dan Daud mengadakan suatu perjanjian dengan Saul bahwa bilamana hal ini terjadi ia akan tetap mengasihi keluarga Saul, dan tidak akan menghapuskan namanya. {PB2 272.3}

Menyadari akan sikap Saul pada masa yang telah silam, Daud tidak bisa menaruh kepercayaan di dalam jaminan raja itu, ataupun berharap bahwa pertobatannya ini akan tahan lama. Jadi pada waktu Saul kembali ke rumahnya, Daud tetap tinggal di dalam benteng gunung-gunung itu. {PB2 273.1}

Permusuhan yang dimanjakan terhadap hamba Allah oleh mereka yang telah menyerah kepada kuasa setan kadang-kadang berubah menjadi suatu perasaan untuk berdamai dan kasih, tetapi perubahan ini tidak selalu tahan lama. Setelah orang-orang yang pikirannya jahat ini berkecimpung di dalam tindakan-tindakan dan perkataan-perkataan yang jahat terhadap hamba Tuhan, keyakinan bahwa mereka ada di pihak yang salah kadangkadang timbul di dalam pikiran mereka. Roh Tuhan bergumul dengan mereka, dan mereka merendahkan hati mereka di hadapan Allah, dan di hadapan mereka yang pengaruhnya sedang mereka usahakan untuk meng-hancurkannya, dan mereka bisa saja mengubah sikap

mereka terhadap hamba Allah itu. Tetapi apabila mereka sekali lagi membuka pintu kepada anjuran-anjuran sijahat itu, keragu-raguan yang lama akan timbul kembali, permusuhan yang lama akan dibangkitkan lagi, dan mereka kembali melakukan pekerjaan yang sama yang pernah mereka tinggalkan untuk sementara waktu. Kembali mereka berkata-kata jahat, sambil menuduh dan mengecam dengan cara yang amat keras orang-orang yang sama, yang kepadanya mereka telah mengadakan pengakuan. Setan dapat menggunakan jiwa-jiwa seperti itu dengan kuasa yang lebih besar lagi setelah hal itu terjadi daripada sebelumnya, olehkarena mereka telah berbuat dosa terhadap terang yang lebih besar. {PB2 273.2}

"Maka matilah Samuel, lalu berhimpunlah segenap orang Israel meratapi dia dan dikuburkannya dalam rumahnya di Rama." Kematian Samuel dianggap sebagai satu kehilangan yang tidak dapat diganti oleh bangsa Israel. Seorang nabi yang baik dan besar dan seorang hakim yang terkemuka telah gugur, dan kedukaan bangsa itu amat dalam sekali. Semenjak masa mudanya Samuel telah berjalan di hadapan Israel dengan ketulusan hatinya; sekalipun Saul telah diakui sebagai raja, Samuel telah memberikan suatu pengaruh yang lebih berkuasa daripadanya, oleh sebab catatan hidupnya ditandai oleh kesetiaan, penurutan dan pengabdian. Kita membaca bahwa ia telah memerintah Israel sepanjang hidupnya. {PB2 273.3}

Apabila bangsa itu membedakan jalan hidup Saul dari hidup Samuel, mereka melihat betapa suatu kesalahan telah mereka lakukan di dalam meminta seorang raja agar mereka tidak berbeda dengan bangsa-bangsa di sekeliling mereka. Banyak yang melihat dengan rasa takut kepada keadaan masyarakat, yang dengan cepatnya telah dipengaruhi oleh tidak adanya agama dan peribadatan. Teladan hidup raja mereka telah memberikan suatu pengaruh yang meluas, dan Israel telah berkabung olehkarena Samuel, nabi Allah itu sudah mati. {PB2 274.1}

Bangsa itu telah kehilangan penganjur dan pemimpin sekolah yang suci itu, tetapi bukan hanya itu saja. Bangsa itu telah kehilangan dia, yang kepadanya orang banyak itu biasanya pergi untuk mengadukan persoalanpersoalan mereka, kehilangan seorang yang senantiasa memohon kepada Allah demi kepentingan bangsa itu. Doa Samuel memberikan suatu perasaan aman; olehkarena "doa orang yang benar, dengan bersungguh-sungguh hati itu, besar khasiatnya." Yakub 5:16. Bangsa itu sekarang merasa bahwa Allah sedang meninggalkan mereka. Raja kelihatannya tidak lebih daripada seorang yang sudah gila. Keadilan dirusak, dan tata tertib telah berubah menjadi kekacauan. {PB2 274.2}

Pada waktu bangsa itu dirusak oleh pergolakan di dalam, pada waktu nasihat Samuel yang tenang dan takut akan Allah itu amat diperlukan, Allah telah memberikan istirahat kepada hambaNya yang sudah tua itu. Pahitlah pikiran orang banyak itu apabila mereka memandang tempat peristirahatannya yang tenang itu, dan mengingat kepada kebodohan mereka di dalam menolak dia sebagai pemimpin mereka; olehkarena ia mempunyai satu hubungan yang erat dengan Sorga sehingga kelihatannya ia mengikat Israel kepada takhta

Tuhan. Samuel yang telah mengajarkan kepada mereka supaya mengasihi dan menurut Allah; tetapi sekarang ia sudah mati, orang banyak itu merasa bahwa mereka berada pada belas kasihan seorang raja yang bergabung dengan setan, dan yang akan menceraikan bangsa itu dari Allah dan sorga. {PB2 274.3}

Daud tidak bisa hadir dalam upacara penguburan Samuel, tetapi dia berkabung baginya sedalam seperti seorang anak yang setia berkabung atas kematian bapanya yang penuh pengabdian. Ia mengetahui bahwa kematian Samuel telah memutuskan satu tali pengikat lain yang mengendalikan tindakan-tindakan Saul, dan ia merasa kurang aman dibandingkan dengan keadaan pada waktu nabi itu masih hidup Sementara perhatian Saul sedang dicurahkan kepada keadaan berkabung atas kematian Samuel, Daud telah mengambil kesempatan untuk mencari satu tempat perlindungan yang lebih aman; maka iapun lari ke padang belantara Paran. Di tempat inilah ia telah menggubah mazmur seratus dua puluh satu. Di padang belantara yang buas dan sunyi ini, sambil menyadari bahwa nabi itu sudah mati, dan raja adalah musuhnya, ia menyanyi: {PB2 274.4}

“Maka penolongku itu daripada pihak Tuhan,
Yang telah menjadikan langit dan bumi.
Maka tiada diberinya kakimu tergelincir,
Dan Penunggumu itu tiada akan mengantuk.
Bahwasanya tiada mengantuk dan tiada tertidurlah
Penunggu Israel itu. . . .
Maka Tuhan akan memeliharakan dikau daripada segala jahat,
Iapun akan memeliharakan jiwamu.
Dan Tuhanpun menunggui keluar masukmu
Daripada sekarang ini sampai selama-lamanya.”Mazmur 121:2-8. {PB2 275.1}

Sementara Daud dan tentaranya berada di padang belantara Paran, mereka telah melindungi dari gangguan perampok-perampok domba dan kambing seorang kaya yang bernama Nabal, yang memiliki harta yang banyak di daerah itu. Nabal adalah seorang dari keturunan Kaleb, tetapi tabiatnya kasar dan kikir. {PB2 275.2}

Saat itu adalah waktu untuk menggunting bulu domba, satu waktu untuk menunjukkan kebajikan. Daud dan tentaranya berada dalam kekurangan makanan; dan sesuai dengan adat zaman itu, anak Isai itu telah menyuruh sepuluh orang muda untuk menemui Nabal, sambil memerintahkan kepada mereka untuk memberi salam kepadanya atas nama tuan mereka; dan ia menambahkan: “Hendaklah kamu katakan ini: Bersukacitalah kiranya hati tuan sebab selamat hal tuan dan selamat hal isi rumah tuan dan selamat hal segala sesuatu yang pada tuan! Maka sekarangpun hamba sudah mendengar kabar mengatakan bahwa tuan menaruh beberapa penggunting bulu domba, maka selama segala gembala tuan adalah serta dengan kami, tiada kami mengusik akan dia, dan satupun tiada mereka itu kehilangan selama mereka itu di karmel. Baiklah tuan bertanya akan hal itu kepada orang-orang tuan, maka

mereka itu menyatakan dia kepada tuan kelak. Maka sebab itu biarlah orang-orang muda ini beroleh kasihan kepada pemandangan tuan, karena kami datang mendapatkan tuan pada hari yang baik; maka berikanlah kiranya barang sependapat tanganmu kepada hamba tuan ini dan kepada Daud, anak tuan." {PB2 275.3}

Daud dan tentaranya telah menjadi seperti satu dinding pelindung kepada para gembala dan kawanan domba Nabal; dan sekarang orang kaya ini diminta untuk memberikan dari kelimpahannya itu kekeringan kepada kebutuhan mereka yang sudah berbuat pelayanan yang amat berharga kepadanya. Daud dan tentaranya bisa mengambil sendiri dari antara kawanan kambing domba itu, tetapi mereka tidak mau melakukannya. Mereka membawakan diri mereka dengan jujur. Namun demikian, kebaikan mereka itu tidak ada artinya kepada Nabal. Jawab yang diberikannya kepada Daud menyatakan tabiatnya: "Siapa gerangan si Daud itu, dan siapakah bin Isai itu? Bahwa sekarang banyaklah orang hamba yang mendurhaka masingmasing kepada tuannya. Masakan aku mengambil rotiku dan minumanku dan binatangku yang tambun, yang telah kubantai karena segala pengguntingku? masakan aku memberikan dia kepada orang yang tiada kuketahui akan datangnya dari mana?" {PB2 275.4}

Pada waktu orang-orang muda itu kembali dengan tangan hampa dan menceritakan pengalamannya kepada Daud, ia dipenuhi oleh kemarahan. Ia memerintahkan tentaranya untuk memperlengkapi dirinya dengan senjata untuk berperang; karena ia telah bertekad akan menghukum orang yang telah meniadakan haknya, dan telah menambahkan penghinaan kepada kesakitan. Tindakan yang didorong oleh perasaan yang meluap-luap ini lebih mirip kepada tabiat Saul daripada tabiat Daud, tetapi anak Isai ini masih harus belajar sabar di dalam sekolah penderitaan. {PB2 276.1}

Salah seorang hamba Nabal cepat-cepat pergi kepada Abigail, isteri Nabal, setelah ia menyuruh orang-orang muda suruhan Daud itu pulang, dan menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi. "Bahwasanya," katanya, "Daud sudah menyuruhkan orang dari gurun menyampaikan salam kepada tuan kami, tetapi tuan kami sudah menistakan mereka itu. Maka orang-orang itu sudah sangat berguna kepada kami, sehingga tiada kami diusik dan satupun tiada kami kehilangan selamanya segala hari kami beredar-edar serta dengan mereka itu pada masa kami di padang itu. Maka adalah mereka itu bagi kami akan pagar tembok keliling, baik siang baik malam, pada segala hari kami sertanya dalam menggembalakan domba. Maka sekarang hendaklah encik mengetahui dan menimbang baik-baik barang yang patut encik perbuat, karena celaka sudah ditentukan dengan sebenarnya atas tuan kami dan atas segala isi rumahnya." {PB2 276.2}

Tanpa meminta nasihat suaminya ataupun menceritakan kepadanya tentang maksudnya, Abigail telah mengadakan suatu persediaan yang cukup, yang ditaruh di atas keledai, telah dikirimkannya di bawah pengawasan hamba-hambanya, dan ia sendiri turut pergi menemui rombongan Daud. Ia bertemu dengan mereka di dalam sebuah goa di sebuah bukit." "Demi

terlihatlah Abigail akan Daud maka turunlah ia dengan segera dari atas keledainya, lalu sujudlah ia di hadapan Daud serta menundukkan dirinya sampai ke bumi. Maka sujudlah ia pada kakinya sambil sembahnya: Atas sahayalah, ya tuan! atas sahayalah segala salah; sahaja berilah kiranya sahaya berkata-kata dengan tuan dan dengar apalah akan kata sahaya tuan ini." Abigail berbicara kepada Daud dengan sikap yang hormat sama seperti seakan-akan ia sedang berbicara kepada seorang raja. Nabal disertai ejekan telah berseru, "Siapakah Daud itu?" tetapi Abigail telah memanggil dia, "tuanku." Dengan kata-kata yang manis ia berusaha meredakan perasaannya yang sedang marah itu, dan memohon kepadanya atas nama suaminya. Tanpa menonjolkan diri atau sikap yang angkuh, melainkan penuh hikmat dan kasih Allah, Abigail telah menyatakan pengabdiannya kepada rumah tangganya; dan ia telah menjelaskannya kepada Daud bahwa tindakan suaminya yang tidak ramah itu bukanlah sekali-kali sesuatu yang telah direncanakan secara pribadi terhadap dirinya, tetapi hanyalah luapan daripada sifat yang marah, dan mementingkan diri semata-mata. {PB2 276.3}

"Maka sekarang, ya tuan, sesungguh-sungguh Tuhan hidup dan nyawa tuanpun hidup, Tuhan juga yang menegahkan tuan daripada datang dengan menumpahkan darah dan tangan tuan daripada menuntut haknya sendiri. Maka sekarang hendaklah menjadi seperti Nabal segala seteru tuan dan segala orang yang hendak berbuat jahat akan tuan!" Abigail tidak memberikan kehormatan kepada dirinya sendiri akan usahanya untuk menegahkan Daud dari niatnya yang tergesa-gesa itu, tetapi memberikan kepada Allah hormat dan pujiannya. Kemudian ia mempersembahkan pemberiannya yang limpah itu sebagai satu korban perdamaian kepada tentara-tentara Daud, dan tetap memohon seolah-olah ia sendiri yang telah membangkitkan amarah Daud. {PB2 277.1}

Ia berkata, "Ampunilah kiranya salah sahaya tuan, karena sesungguhnya Tuhan akan memperbuatkan tuan sebuah rumah yang kekal, sebab tuan melakukan perang sabil Tuhan, dan barang sesuatu kejahatanpun tiada didapati dalam tuan seumur hidup tuan!" Abigail telah menyatakan jalan yang Daud harus tempuh sebagai kesimpulannya. Ia.harus mengadakan perang bagi Tuhan. Ia hendaknya jangan mengadakan pembalasan bagi kesalahan-kesalahan pribadi, sekalipun telah dianiaya sebagai seorang pengkhianat. Ia melanjutkan: "Jikalau kiranya berbangkit barang seorang hendak mengusir tuan dan menyengajakan mati tuan, maka hendaklah nyawa tuan ditaruh dalam karangan orang hidup di hadapan hadirat Tuhan. . . . Maka akan jadi kelak, apabila Tuhan sudah berbuat akan tuan segala kebajikan yang telah dijanjinya kepada tuan, dan sudah disuruhnya tuan menjadi penganjur orang Israel, niscaya perkara ini tiada menjadi bagi tuan akan batu terantuk atau akan kesentuhan hati tuan, yaitu yang tuan sudah menumpahkan darah dengan tiada semena-mena dan tuan sudah menuntut haknya sendiri. Maka apabila Tuhan berbuat baik kelak akan tuan, pada masa itu kelak tuan teringat lagi akan sahaya tuan ini!" 1 Samuel 25:29-31. {PB2 277.2}

Kata-kata seperti ini hanyalah bisa keluar dari bibir seorang yang telah mengambil bahagian dalam hikmat yang berasal dari atas. Kesalehan Abigail, seperti harum semerbaknya sekuntum bunga, dengan secara tidak sadar telah dihembuskan melalui raut muka dan perkataan dan perbuatan. Roh Anak Allah tinggal di dalam jiwanya. Kata-katanya yang digarami oleh anugerah dan penuh dengan kemurahan dan damai, telah memancarkan suatu pengaruh sorga. Perasaan yang lebih baik datang kepada Daud, dan ia gemetar apabila ia merenung-renungkan apa yang akan menjadi akibat daripada niatnya yang kejam itu. "Berbahagialah orang yang mendamaikan orang, karena mereka itu akan disebut anak-anak Allah." Matius 5:9. Andaikata lebih banyak lagi orang-orang yang seperti perempuan Israel ini, yang akan meredakan perasaan yang tersinggung, menegahkan dorongan hati yang kejam dan memadamkan kejahatan oleh kata-kata yang tenang dan hikmat yang terpimpin dengan baik. {PB2 278.1}

Suatu kehidupan Kristen yang berserah senantiasa memancarkan terang dan penghiburan, serta damai. Itu ditandai oleh kesucian, kebijaksanaan, kesederhanaan dan kegunaan. Itu dikendalikan oleh kasih yang tidak mementingkan diri itu, yang dapat menyucikan pengaruh. Itu dipenuhi oleh Kristus, dan meninggalkan suatu bekas yang terang ke mana saja pemiliknya, pergi. Abigail adalah seorang penegur dan penasihat yang bijaksana. Amarah Daud hilang di bawah kuasa pengaruh dan pertimbangannya. Ia telah diyakinkan bahwa ia telah mengambil jalan yang tidak bijaksana, dan telah kehilangan kendali atas rohnya sendiri. {PB2 278.2}

Dengan rendah hati ia menerima teguran itu, sesuai dengan kata-katanya, "Baiklah aku dipalu oleh orang yang benar, maka ia itu menjadi kebajikan bagiku; Baiklah aku ditegur olehnya, maka ia itu seperti minyak pada kepalaku." Mazmur 141:5. Ia mengucapkan terima kasih dan berkat oleh sebab ia telah menasihatinya dengan penuh kebenaran. Banyak orang apabila ditegur, merasa bahwa adalah terpuji jika mereka menerima teguran itu tanpa menjadi tiada kesabaran; tetapi betapa sedikitnya orang yang menerima teguran dengan rasa syukur dan mengucapkan berkat bagi mereka yang berusaha menyelamatkannya dari jalan yang jahat. {PB2 278.3}

Apabila Abigail pulang ke rumah ia menemukan Nabal dan para tamunya sedang bcrsuka-suka dalam suatu pesta, yang telah mereka ubah menjadi satu kepelesiran yang disertai dengan mabuk-mabuk. Baru pada keesokan harinya ia menceritakan kepada suaminya apa yang telah terjadi di dalam pembicaraannya dengan Daud. Nabal adalah seorang yang berhati pengecut; dan waktu ia menyadari betapa kebodohannya itu telah mendatangkan kematian yang mendadak atas dirinya, ia seolah-olah telah diserang oleh kelumpuhan. Merasa takut bahwa Daud masih akan mengadakan pembalasan-; ia telah dipenuhi oleh kegentaran, dan ia telah terjerumus ke dalam suatu keadaan yang tidak berdaya sama sekali. Setelah sepuluh hari demikian iapun matilah. Hidup yang telah diberikan Allah kepadanya hanyalah merupakan suatu kutuk atas dunia ini. Di tengah-

tengah kesukaan dan kepelesirannya itu, Allah telah berkata kepadanya, sebagaimana Ia telah berkata kepada orang kaya dalam perumpamaan itu, “Bahwa malam ini juga nyawamu akan dituntut daripadamu.” Lukas 12:20. {PB2 278.4}

Sesudah peristiwa ini Daud menikah dengan Abigail. Ia sudah menjadi suami dari seorang isteri, tetapi adat kebiasaan bangsa itu pada zamannya telah merusak pertimbangannya dan mempengaruhi tindakannya. Sekalipun orang besar dan baik telah berbuat kesalahan dalam mengikuti praktekpraktek dunia ini. Akibat yang getir daripada mengawini banyak isteri terasa sekali sepanjang umur hidup Daud. {PB2 279.1}

Setelah kematian Samuel, Daud telah dibiarkan hidup dengan tenangnya selama beberapa bulan. Sekali lagi ia telah pergi ke Zifi yang sunyi itu; tetapi musuh-musuh ini, dengan mengharapkan akan disenangi oleh raja, telah memberitahukan kepadanya tempat persembunyian Daud. Pengetahuan ini telah membangkitkan nafsu iblis yang selama ini tertidur di dalam dada Saul. Sekali lagi ia mengerahkan tentaranya dan memimpin mereka mengejar Daud. Tetapi mata-mata yang menjadi sahabat Daud telah mengirimkan kabar kepada anak Isai, bahwa Saul sedang mengejarnya lagi; dan bersamasama dengan beberapa orang dari antara tentaranya Daud telah pergi untuk menyelidiki tempat musuh-musuhnya itu. Hari sudah malam pada waktu, sambil bergerak maju dengan hati-hati sekali, mereka telah memasuki perkemahan musuh, dan melihat di hadapan mereka tenda-tenda raja dan pengawalnya. Mereka tidak diketahui, olehkarena musuih-musuh mereka itu sedang tidur dengan tenangnya. Daud memanggil sahabat-sahabatnya untuk bersama dengan dia pergi sampai ke tengah-tengah musuh. Sebagai jawab atas pertanyaannya, “Siapa mau turun sertaku kepada Saul, ke tempat segala kemah itu?” dengan segera Abisai menjawab, “Hamba mau turun serta dengan tuan.” {PB2 279.2}

Dengan diselubungi oleh bayangan yang pekat bukit-bukit itu, Daud dan para pengawalnya memasuki perkemahan musuh. Sementara mereka sedang berusaha untuk memastikan jumlah yang tepat daripada musuh mereka, mereka mendapati Saul sedang tertidur, tombaknya tertancap di tanah, dan sebuah buyung air terletak dekat kepalanya. Di sampingnya terbaring Abner, pemimpin bala tentaranya, dan di sekeliling mereka terdapat tentara-tentara, yang sedang tertidur dengan lelapnya. Abisai mengangkat tombaknya, dan berkata kepada Daud, “Pada hari ini juga seteru tuan sudah diserahkan Allah kepada tangan tuan, biarkanlah hamba menikam dia dengan pendahan ini sampai tercucuk ia kepada bumi dengan sekali tikam juga, maka tidak usah hamba perbuat pada kedua kalinya.” Ia menunggu ijin; tetapi terdengar oleh telinganya bisikan berkata, “Jangan engkau membinasakan dia karena siapa gerangan sudah mendatangkan tangannya kepada orang yang telah disiram bagi Tuhan, serta tinggal suci juga daripada salah? .... Demi Tuhan yang hidup, jangan begitu, melainkan dipalu Tuhan juga akan dia kelak, atau ajalnya akan sampai kelak sehingga matilah ia, atau ia akan pergi perang dan mati begitu. Dijauhkan Tuhan kiranya aku daripada mendatangkan tanganku kepada orang, yang sudah disiram bagi

Tuhan; maka sekarang ambillah akan pendahan yang pada sebelah kepalanya dan akan kuja ini, lalu hendaklah kita pergi. Maka diambil Daud akan pendahan dan kuja itu dari sebelah kepala Saul, lalu pergilah keduanya, maka seorangpun tiada yang melihatnya atau yang mengetahuinya, dan seorangpun tiada yang jaga, maka tertidurlah sekaliannya, karena tidur yang lelap daripada pihak Tuhan sudah berlaku atas mereka itu sekalian." Betapa mudahnya bagi Tuhan untuk melemahkan orang yang paling kuat, melenyapkan hikmat dari orang yang paling bijaksana, dan meniadakan keahlian dari orang yang paling teliti sekalipun! {PB2 279.3}

Pada waktu Daud sudah berada cukup jauh dari perkemahan itu ia telah berdiri di atas puncak sebuah bukit dan berseru dengan suara keras kepada orang banyak itu, dan kepada Abner, "Bukankah engkau orang laki-laki? siapa gerangan taramu di antara orang Israel? Mengapa kiranya maka tiada engkau menunggui akan baginda, tuanmu? sehingga seorang daripada rakyat boleh datang membinasakan baginda, tuanmu. Tiada baik sekali perbuatanmu ini; demi Tuhan yang hidup kamu sekalian akan mati dibunuh jua, sebab tiada kamu menunggui tuanmu, yang sudah disiram bagi Tuhan! Maka sekarang pergilah kamu melihat di mana pendahan baginda dan kuja, yang pada sebelah hulu baginda! Maka diketahui Saul akan bunyi suara Daud, lalu titahnya: Inikah bunyi suaramu, hai anakku Daud? Maka sembah Daud: Daulat tuanku, inilah suara patik. Dan lagi sembahnya: Apa sebab tuanku mengusir akan patik demikian? maka apakah perbuatan patik dan kejahatan apa terdapat dalam tangan patik? Maka sekarang hendaklah kiranya tuanku mendengar akan persembahan patik ini." Sekali lagi pengakuan tercetus dari bibir raja: "Bahwa aku sudah berdosa; pulanglah, hai anakku Daud! karena tiada aku mau berbuat jahat lagi akan dikau, sebab pada hari ini engkau sayang akan nyawaku; bahwasanya perbuatanku bodoh sekali dan aku sudah sesat sangat. Maka sahut Daud sembahnya: Lihat, ini adalah pendahan tuanku; sekarang suruhlah seorang daripada rakyat itu ke mari akan mengambil dia." Sekalipun Saul telah mengadakan perjanjian, "Tidak aku mau berbuat jahat lagi akan dikau," Daud tidak mau menempatkan dirinya di bawah kekuasaannya. {PB2 280.1}

Peristiwa yang kedua ini, dimana Daud menunjukkan sikap hormat kepada hidup rajanya itu, memberikan suatu kesan yang lebih dalam lagi di dalam pikiran Saul, dan telah menyebabkan dia untuk mengadakan pengakuan yang lebih sungguh-sungguh lagi akan kesalahannya itu. Ia merasa heran dan kagum atas pernyataan sikap yang amat baik itu. Pada waktu akan berpisah dengan Daud, Saul berseru, "Berkatlah kiranya atasmu, hai anakku Daud! bahwasanya engkau akan menyelesaikannya kelak, bahkan, engkau akan menang." Tetapi anak Isai itu tidak mengharapkan bahwa raja itu akan tahan lama dalam keadaan pikirannya yang seperti itu. {PB2 281.1}

Daud tidak mempunyai pengharapan bahwa ia akan dapat berdamai dengan Saul. Kelihatannya seolah-olah tidak bisa dihindarkan lagi bahwa ia harus jatuh sebagai satu korban kepada kejahatan raja itu pada akhirnya, dan ia bertekad untuk sekali lagi mencari

perlindungan di tanah Filistin. Dengan enam ratus orang tentara yang ada di bawah pimpinannya, ia telah pergi mendapatkan Akhis, raja Gat. {PB2 281.2}

Kesimpulan Daud bahwa Saul pasti akan dapat melaksanakan niatnya itu telah diambil tanpa nasihat dari Allah. Sekalipun pada saat Saul sedang merencanakan dan berusaha membunuhnya, Tuhan sedang bekerja untuk menyerahkan kerajaan itu kepada Daud. Allah melaksanakan rencanaNya, sekalipun kepada pemandangan manusia semuanya itu dibungkus dalam rahasia. Manusia tidak dapat mengerti jalan-jalan Allah; dan dengan memandang bahagian luarnya saja, mereka telah menafsirkan bahwa segala ujian dan pencobaan yang Allah biarkan datang kepada mereka sebagai perkara-perkara yang melawan mereka, dan hanya akan membinasakan mereka. Demikian halnya Daud telah memandang bahagian luarnya saja, dan bukan melihat kepada janji-janji Tuhan. Ia meragukan bahwa ia akan bisa menduduki takhta itu. Ujian-ujian yang lama itu telah meletihkan imannya dan menghabiskan kesabarannya. {PB2 281.3}

Tuhan tidak menyuruh Daud untuk meminta perlindungan kepada orang Filistin, musuh Israel yang paling kejam itu. Bangsa yang sama ini akan berada di antara musuh-musuhnya yang paling jahat sampai kepada akhirnya, akan tetapi di dalam saat-saat yang sulit ini ia telah pergi kepada mereka untuk meminta bantuan. Setelah kehilangan segala kepercayaan kepada Saul dan kepada mereka yang melayani dia, ia telah menyerahkan dirinya kepada belas kasihan musuh bangsanya. Daud adalah seorang panglima yang berani, dan telah membuktikan dirinya sebagai seorang tentara yang bijaksana dan berhasil; tetapi ia sedang bertindak melawan tujuannya sendiri pada waktu ia berpaling kepada orang Filistin. Allah telah mengangkat dia untuk meneguhkan benderanya di tanah Yehuda, dan karena kuranglah imannya yang telah menuntun dia meninggalkan tugasnya tanpa suatu perintah dari Allah. {PB2 281.4}

Allah tidak dihormati oleh sikap Daud yang tidak percaya itu. Orang Filistin merasa takut terhadap Daud lebih daripada terhadap Saul dan tentaranya; dan dengan menempatkan dirinya di bawah perlindungan orang Filistin, Daud telah menunjukkan kepada mereka kelemahan bangsanya. Dengan demikian Daud telah memberikan semangat kepada musuh yang tidak berpengasihan ini untuk menjajah Israel. Daud telah diurapi untuk berdiri membela umat Allah; dan Tuhan tidak menghendaki hambaNya memberikan dorongan kepada orang jahat dengan menunjukkan kelemahan umatNya, atau dengan sikap yang seolah-olah acuh tak acuh atas kesejahteraan mereka. Lebih jauh dari itu, kesan telah diperoleh saudara-saudaranya bahwa Daud telah pergi kepada bangsa kapir untuk menyembah dewa-dewa mereka. Oleh tindakan ini ia telah memberikan peluang untuk menyalahtafsirkan motivasinya, dan banyak orang telah menaruh curiga atas dirinya. Perkara yang sama yang setan kehendaki agar diperbuat oleh Daud telah diperbuatnya; olehkarena, dengan mencari perlindungan di antara orang Filistin, Daud telah menyebabkan musuh-musuh Allah dan musuh umatNya itu meninggikan diri. Daud tidak meninggalkan

perbaktiannya kepada Allah atau pengabdiannya kepada pekerjaanNya; tetapi ia telah mengorbankan kepercayaannya di dalam Dia demi keselamatan pribadinya, dan dengan demikian menghapuskan tabiat yang jujur dan setia yang telah dituntut Allah agar dimiliki oleh hambaNya. {PB2 282.1}

Dengan ramahnya Daud telah disambut oleh raja orang Filistin. Kehangatan sambutan ini sebagian disebabkan raja mengagumi dia, dan sebagian lagi karena hal ini telah menjadikan dia bangga olehkarena adanya seorang Ibrani yang mencari perlindungan padanya. Daud merasa aman dari bahaya pengkhianatan selama berada di daerah kekuasaan Akhis. Ia membawa segenap keluarganya, rumah tangganya dan harta miliknya, demikian pula tentaranya; dan kelihatannya ia akan menetap di tanah orang Filistin itu. Semuanya ini telah menjadikan Akhis merasa puas, dan ia berjanji akan melindungi orang-orang Israel yang mengungsi itu. {PB2 282.2}

Atas permintaan Daud untuk satu tempat di negeri itu, yang berjauhan dengan kota kerajaan itu, raja dengan murah hati telah memberikan Zikelay sebagai milik mereka. Daud menyadari bahwa adalah membahayakan dirinya dan juga tentaranya untuk berada di bawah pengaruh orang-orang yang menyembah berhala ini. Di dalam satu kota kecil yang tidak pernah mereka gunakan tentu mereka akan dapat berbakti kepada Allah dengan lebih leluasa daripada jikalau mereka tinggal di Gat, di mana upacara-upacara kekapiran hanya akan menjadi sebagai satu sumber kejahatan dan gangguan. {PB2 282.3}

Sementara bermukim di kota yang terpencil ini Daud berperang dengan bangsa Gesuri, Girzi dan Amalek, dan ia tidak membiarkan seorangpun hidup untuk mengirimkan kabar ke Gat. Waktu ia kembali dari peperangan ia telah memberitahukan kepada Akhis bahwa ia telah berperang dengan bangsanya sendiri, yaitu bangsa Yehuda. Oleh tipu daya seperti ini ia telah menjadi alat untuk menguatkan tangan orang Filistin; karena raja itu berkata, “Bahwasanya ia sudah membusukkan bau dirinya di antara bangsanya, yaitu orang Israel, maka sebab itu kekallah ia menjadi hambaku sampai selamalamanya.” Daud mengetahui bahwa Allah menghendaki bangsa-bangsa kapir itu harus dibinasakan, dan ia mengetahui bahwa ia telah diangkat untuk melaksanakan tugas ini; tetapi ia tidak berjalan di dalam nasihat Allah bilamana ia mengadakan tipu daya. {PB2 283.1}

“Maka pada masa itu dikumpulkan orang Filistin segala bala tentaranya kepada peperangan, hendak memerangi orang Israel, maka titah Akhis kepada Daud: Ketahuilah olehmu bahwa tak akan jangan engkau berjalan keluar sertaku dalam bala tentara itu, baik engkau, baik segala orangmu.” Daud tidak bermaksud mengangkat tangannya berperang melawan bangsanya, tetapi ia tidak mengetahui dengan pasti jalan apa yang harus ditempuhnya, sampai keadaan akan menyatakan tugasnya. Sambil berusaha menghindar ia menjawab dengan berkata, “Bahwasanya tuanku akan melihat kelak barang yang hendak patik perbuat!” Akhis mengertikan hal ini sebagai suatu janji bahwa ia akan mendapat bantuan seandainya terjadi peperangan, dan ia menjanjikan kepada Daud satu tanda

kehormatan, dan memberikan kepadanya suatu kedudukan yang tinggi di istana Filistin. {PB2 283.2}

Tetapi sekalipun iman Daud telah agak goyah akan janji-janji Allah, ia masih tetap mengingat bahwa Samuel telah mengurapi dia sebagai raja Israel. Ia masih mengingat kemenangan-kemenangan yang telah diberikan Allah kepadanya memerangi musuh-musuhnya pada masa yang telah silam. Ia mengenang kembali akan, rahmat Allah di dalam memeliharakan hidupnya dari tangan Saul, dan ia bertekad untuk tidak mengkhianati tugasnya yang suci itu. Sekalipun raja Israel telah berusaha membunuhnya, ia tidak akan menggabungkan dirinya dengan mus uh bangsanya. {PB2 283.3}

Bab 66 – Kematian Saul

Sekali lagi perang diumumkan antara Israel dengan Filistin. “Maka datanglah orang Filistin berhimpun, lalu didirikannya kemah-kemahnya di Sunem,” di ujung sebelah utara padang Yizriel; sementara Saul dan bala tentaranya berkemah beberapa mil jaraknya, di kaki bukit Gilboa, di perbatasan selatan padang itu. Di atas bukit inilah Gideon, bersama dengan tiga ratus tentaranya, telah mengusir bala tentara Midian. Tetapi roh yang mengilhami pembebas Israel itu amatlah berbeda daripada apa yang sekarang ini menggerakkan hati raja. Gideon pergi berperang dengan disertai iman yang kuat kepada Allah Yakub yang maha kuasa; tetapi Saul merasa dirinya sendirian dan tidak berdaya, olehkarena Allah telah meninggalkan dia. Apabila ia memandang kepada bala tentara Filistin itu, “maka takutlah ia dan sangat gemetarlah hatinya.” {PB2 284.1}

Saul telah mengetahui bahwa Daud dan tentaranya ada bersama-sama dengan orang Filistin, dan ia mengharapkan bahwa anak Isai itu akan mengambil kesempatan ini untuk membalas dendam terhadap segala penderitaan yang telah dialaminya. Raja berada dalam keadaan yang tertekan sekali. Oleh nafsunya yang tidak beralasan itu, yang mendorong dia untuk membunuh orang yang sudah dipilih Allah, yang telah melibatkan bangsa itu ke dalam suatu mara bahaya yang amat hebat itu. Sementara ia sedang asyik mengejar Daud ia telah mengabaikan pertahanan kerajaan itu. Orang Filistin, yang mengambil keuntungan dari keadaan lengah ini, telah menembus ke jantung negeri itu. Dengan demikian sementara setan mendorong Saul untuk menggunakan segenap tenaganya memburu Daud agar ia dapat membunuhnya, roh jahat yang serupa pula telah mendorong orang Filistin menggunakan kesempatan itu untuk membinasakan Saul, dan menghancurkan umat Allah! Ia bekerja di dalam hati beberapa orang yang tidak berserah untuk membangkitkan iri hati dan persengketaan di dalam gereja, dan kemudian, dengan mengambil keuntungan dari keadaan perpecahan umat Allah ini, ia menggerakkan alat-alatnya untuk menghancurkan mereka. {PB2 284.2}

Pada keesokan harinya Saul harus berperang dengan orang Israel. Bayangan gelap daripada kehancuran yang akan terjadi dengan segera itu menyelimuti dirinya; ia merindukan pertolongan dan bimbingan. Akan tetapi sia-sialah usahanya untuk mencari nasihat dari Allah. “Tetapi tiada Tuhan sahut akan dia, baik dengan mimpi atau dengan Urim atau dengan nabi.” Tuhan tidak pernah mengusir satu jiwa yang datang kepadaNya dengan sungguh-sungguh dan dengan rendah hati. Mengapakah Ia telah membiarkan Saul pergi tanpa memberikan suatu jawab? Raja dengan tindakannya sendiri telah meniadakan keuntungan daripada segala cara untuk bertanya kepada Allah. Ia telah menolak nasihat Samuel nabi itu, ia telah membuang Daud, orang yang sudah dipilih Allah itu; ia telah membantai imam-imam Tuhan. Dapatkah ia berharap untuk dijawab oleh Tuhan setelah ia memutuskan segala saluran komunikasi yang telah ditetapkan sorga? Ia telah berdosa terhadap Roh anugerah itu, dan dapatkah ia dijawab oleh mimpimimpi dan wahyu dari

Tuhan? Saul tidak berpaling kepada Tuhan dengan rendah hati dan pertobatan. Bukanlah keampunan dari dosa dan perdamaian yang ia cari, melainkan kelepasan dari musuh-musuhnya. Oleh kekerasan hati dan pemberontakannya, ia telah memutuskan dirinya dari Allah. Tidak ada jalan kembali kecuali melalui pertobatan dan hati yang hancur; tetapi raja yang congkak itu, di dalam keadaan kecewa dan kesulitannya itu, telah bertekad mencari pertolongan dari sumber yang lain. {PB2 285.1}

"Lalu titah Saul kepada hambanya: Caharikanlah aku seorang perempuan yang menaruh setan tenungan, supaya boleh aku pergi meminta ikhtiar kepadanya." Saul mempunyai satu pengetahuan yang sempurna tentang ilmu tenung. Hal itu dengan tegas telah dilarang oleh Tuhan, dan hukuman mati telah ditentukan terhadap mereka yang menjalankan pekerjaan yang najis ini. Selama masa hidup Samuel, Saul telah memerintahkan agar semua ahli sihir dan mereka yang mempunyai roh petenung harus dibunuh; tetapi sekarang, pada saat-saat kekecewaan yang menekan itu, ia telah pergi meminta pertolongan kepada seorang perempuan petenung yang telah dinyatakannya sebagai suatu kekejian. {PB2 285.2}

Kepada raja diberitahukan bahwa ada seorang perempuan yang mempunyai roh petenung yang hidup di satu tempat yang terpencil di Endor. Perempuan ini telah mengadakan satu perjanjian dengan setan bahwa ia akan menyerahkan dirinya atas pengendaliannya, untuk melaksanakan maksudmaksudnya; dan sebaliknya, penghulu kejahatan itu telah mengadakan tanda-tanda ajaib baginya dan menyatakan perkara-perkara yang tersembunyi kepadanya. {PB2 285.3}

Dengan menyamar, Saul telah pergi pada waktu malam bersama dengan dua orang pengawalnya, untuk mencari tempat tinggal ahli tenung itu. Oh, betapa suatu pemandangan yang amat menyedihkan! Raja Israel telah ditawan oleh setan atas kemauannya sendiri! Jalan apakah yang lebih gelap daripada yang dapat dipijak oleh kaki manusia seperti yang telah dipilih oleh seorang yang telah memaksakan kehendaknya, sambil menolak pengaruh yang suci dan Roh Allah! Perhambaan apakah yang begitu mengerikan seperti perhambaan seorang yang telah menyerahkan dirinya kepada kekuasaan tirani yang paling kejam—yaitu dirinya sendiri! Berharap kepada Allah, dan penurutan kepada kehendakNya adalah syarat-syarat atas mana Saul bisa menjadi raja Israel. Jikalau ia telah menggenapi syaratsyarat ini selama masa pemerintahannya, kerajaannya akan aman; Allah akan menjadi pembimbingnya, dan Yang Mahakuasa itu menjadi pelindungnya. Allah telah bersikap sabar terhadap Saul; dan sekalipun pemberontakan dan kecongkakannya itu hampir-hampir menghilangkan suara ilahi di dalam jiwanya, masih ada kesempatan untuk bertobat. Tetapi bilamana di dalam bahaya ia telah berpaling dari Allah untuk memperoleh terang dari seorang sahabat setan, maka ia telah memutuskan ikatan yang terakhir yang menghubungkan dirinya kepada Khaliknya; ia telah menempatkan diri seluruhnya di bawah pengendalian kuasa iblis yang selama bertahun-tahun telah dijalankan terhadap dirinya, dan yang telah membawa dia ke tepi jurang kebencian. {PB2 287.1}

Di dalam kegelapan Saul dan pengawal-pengawalnya itu telah menyusuri jalan mereka menyeberangi padang itu, dan setelah dengan selamat berhasil melewati bala tentara Filistin, mereka telah mendaki sebuah gunung, terus sampai ke rumah ahli tenung yang terpencil itu. Di tempat ini perempuan ahli tenung itu telah menyembunyikan diri agar ia dengan diam-diam dapat meneruskan pekerjaan sihimya yang keji itu. Sekalipun ia telah menyamar, perawakan Saul yang tinggi dan pembawaannya sebagai seorang raja menyatakan bahwa dia bukanlah hanya sekedar tentara biasa. Perempuan itu menaruh curiga bahwa pengunjungnya itu adalah Saul, dan pemberiannya yang amat mahal itu telah menguatkan kecurigaannya. Kepada permohonannya, "Pertenunglah engkau akan daku dan bangkitkanlah akan daku orang yang akan kukatakan kepadamu," perempuan itu menjawab, "bahwasanya engkau mengetahui juga akan perbuatan Saul, bagaimana dari dalam negeri ini sudah ditumpasnya segala tukang tenung dan segala orang yang tahu hikmat iblis; sekarang mengapa engkau memasang jerat akan nyawaku, hendak membunuh aku?" Kemudian "bersumpahlah Saul kepadanya demi Tuhan, katanya: Demi Tuhan yang hidup, sekali-kali tiada engkau akan mendapat susah oleh sebab perkara ini!" Dan pada waktu ia berkata, "Siapa hendak kubangkitkan akan dikau?" ia menjawab, "Bangkitkanlah akan daku Samuel." {PB2 287.2}

Setelah menjalankan tenungnya itu, ia berkata, "Patik melihat ada dewa berbangkit dari dalam bumi. . . . Adapun yang bangkit itu seorang orang tua berselubungkan kain selimut. Serta diketahui Saul, bahwa ia itu Samuel, maka tunduklah ia dengan mukanya sampai ke bumi lalu sujud." {PB2 288.1}

Bukanlah nabi Allah yang suci itu yang telah bangkit atas perintah perempuan petenung itu. Samuel tidak hadir di tempat roh-roh jahat itu. Penampilan yang gaib itu telah dihasilkan hanya oleh kuasa setan. Dengan mudahnya ia dapat menyaru dalam bentuk Samuel sebagaimana ia menyaru sebagai seorang malaikat yang suci, pada waktu ia menggoda Kristus di padang belantara. {PB2 288.2}

Ucapan yang pertama perempuan itu pada waktu berada di dalam tenungannya itu telah ditujukan kepada raja, "Mengapa tuanku mendustai patik? karena tuanku ini Saul juga." Dengan demikian tindakan yang pertama roh jahat yang menyerupai nabi itu adalah berkata-kata kepada perempuan itu dengan secara diam-diam, untuk mengamarkan kepadanya tentang tipu daya yang telah diadakan terhadap dirinya. Berita untuk Saul dari orang yang menyerupai nabi itu adalah, "Mengapa maka engkau mengusik aku dengan membangkitkan aku? Maka kata Saul: Bahwa aku dalam ketakutan sangat, karena orang Filistin berperang dengan aku, maka Allah sudah undur daripadaku, tiada ia memberi jawab lagi akan daku, baik dengan lidah nabi atau dengan mimpi, maka sebab itu aku sudah memanggil engkau, supaya engkau memberitahu aku barang yang patut kuperbuat." {PB2 288.3}

Pada waktu Samuel masih hidup, Saul telah menolak nasihatnya dan ia telah marah pada waktu ditegur. Tetapi sekarang, pada saat-saat kesulitan dan malapetaka yang mengancam, ia merasa bahwa petunjuk dari nabi adalah satu-satunya pengharapannya, dan agar supaya ia

dapat berhubungan dengan duta sorga ia dengan sia-sia telah pergi meminta tolong kepada pesuruh neraka! Saul telah menempatkan diri sepenuhnya di bawah kuasa setan; dan sekarang ia yang hanya senang untuk membuat manusia menderita dan binasa, telah menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya untuk membinasakan raja yang malang ini. Sebagai jawab atas permohonan Saul datanglah satu kabar yang amat mengerikan, seolah-olah datangnya dari Samuel: {PB2 288.4}

"Mengapa engkau bertanyakan daku, tegal Tuhan sudah undur daripadamu dan sudah menjadi lawanmu? Maka sekarang Tuhan berbuat barang yang dikatakannya dahulu dengan lidahku, yaitu dirampasnya kerajaan itu daripadamu, dikaruniakannya kepada kawanmu, yaitu kepada Daud. Maka sebab tiada engkau menurut firman Tuhan dan tiada engkau melakukan kehangatan murkanya atas orang Amalek itu, sebab itu perbuatan Tuhan demikian akan dikau pada hari ini. Dan lagi diserahkan Tuhan kelak segala orang Israel sertamu kepada tangan orang Filistin, dan esok hari kelak engkau dan segala anakmu laki-lakipun akan ada di tempatku ini, dan lagi diserahkan Tuhan kelak balatentara orang Israel kepada tangan orang Filistin." {PB2 288.5}

Selama masa pemberontakannya itu Saul telah ditipu dan dibujuk oleh setan. Pekerjaan sipenggodalah meremehkan dosa, untuk menjadikan jalan pelanggaran itu mudah dan menarik, untuk membutakan pikiran terhadap amaran dan ancaman dari Tuhan. Setan, oleh kuasa tipu dayanya, telah menuntun Saul untuk membenarkan dirinya dalam menentang teguran serta amaran Samuel. Tetapi sekarang pada saat-saat ia menghadapi kesulitan, ia telah berpaling kepadanya, sambil menghadapkan kekejian dosanya dan tidak adanya harapan untuk beroleh keampunan, agar ia dapat mendesak dia ke dalam keadaan putus asa. Tidak ada sesuatu yang lebih baik yang dapat dipilihnya untuk menghancurkan semangat Saul dan mengacau-balaukan pertimbangannya, atau mendorong dia kepada keadaan kekecewaan serta kebinasaan. {PB2 289.1}

Saul merasa letih olehkarena puasa; ia digentarkan dan dihukum oleh hati nuraninya. Apabila ramalan yang mengerikan itu terdengar oleh telinganya, tubuhnya goyah seperti pohon ek yang ditiup oleh topan, dan ia jatuh terjerembab ke tanah. {PB2 289.2}

Petenung itu menjadi panik. Raja Israel tersungkur di hadapannya seperti orang mati. Kalau ia mati di tempat kediamannya itu, apakah akibatnya terhadap dirinya? Ia menyuruhnya untuk bangkit dan makan, sambil mengatakan bahwa olehkarena dia telah membahayakan dirinya dengan memenuhi permintaan raja, maka raja harus mengabulkan permintaannya demi untuk keselamatan hidupnya sendiri. Hamba-hambanyapun membujuknya, dan akhirnya Saul menyerah, dan perempuan itu menyajikan di hadapannya anak lembu yang gemuk dan roti yang tidak beragi yang disediakannya dengan tergesa-gesa. Betapa sebuah pemandangan—di dalam goa petenung, yang sesaat sebelumnya telah mendengungkan ucapan kutuk itu—di hadapan pesuruh setan—ia yang telah diurapi Allah

sebagai raja Israel telah duduk makan, sebagai persiapan untuk peperangan yang dahsyat hari itu. {PB2 289.3}

Sebelum fajar menyingsing bersama-sama dengan para pengawalnya itu ia telah kembali ke perkemahan Israel, bersiap sedia menghadapi peperangan. Dengan mencari nasihat dari roh kegelapan itu Saul telah membinasakan dirinya sendiri. Tertekan oleh kegentaran dan kekecewaan, mustahillah baginya membakar semangat tentara-tentaranya. Terpisah dari Sumber kekuatan, ia tidak dapat menuntun pikiran orang Israel memandang kepada Allah sebagai penolong mereka. Dengan demikian ramalan yang buruk itu akan terjadi dengan sendirinya. {PB2 289.4}

Di padang Sunem dan di lereng gunung Gilboa bala tentara Israel dan bala tentara Filistin telah berhadapan untuk bertarung. Sekalipun peristiwa yang mengerikan di goa Endor telah melenyapkan segala harapan dari hatinya, Saul berperang dengan segenap kekuatannya untuk mempertahankan takhta dan kerajaannya. Tetapi sia-sia belaka. “Lalu larilah orang Israel dari hadapan orang Filistin dan rebahlah mati mereka itu di atas pegunungan Gilboa.” Tiga anak-anak lelakinya yang gagah berani itu mati di sisinya. Pasukan pemanah mendesak Saul. Ia telah melihat tentara-tentaranya bergelimpangan di sekelilingnya dan putera-putera mahkotanya tewas di-makan pedang. Ia sendiri terluka, ia tidak dapat berperang atau terbang. Tidak mungkin melarikan diri, dan ia bertekad tidak mau ditangkap hiduphidup oleh Filistin, maka ia telah memerintahkan sipembawa senjatanya itu, “Hunuslah pedangmu, tikamlah akan daku dengan dia.” Apabila orang itu menolak mengangkat tangannya untuk membunuh orang yang sudah diurapi Allah itu, Saul telah membunuh dirinya dengan merebahkan dirinya ke atas pedangnya. {PB2 290.1}

Dengan demikian binasalah raja Israel yang pertama itu, dengan dosa membunuh dirinya sendiri tertanggung atas jiwanya. Hidupnya merupakan satu kegagalan, dan ia telah pergi dalam keadaan yang hina dan kecewa, oleh sebab ia telah memaksakan kehendaknya yang sudah rusak itu melawan kehendak Allah. {PB2 290.2}

Kabar tentang kekalahan itu telah tersebar luas, menimbulkan kegentaran kepada bangsa Israel. Orang banyak melarikan diri dari kota-kota, dan orang Filistin telah mengambil segala harta benda yang tertinggal. Pemerintahan Saul, terpisah dari Allah, nyaris mendatangkan kehancuran kepada bangsanya. {PB2 290.3}

Pada hari setelah terjadinya peperangan itu, bangsa Filistin, dengan menyelidiki seluruh medan perang untuk mengambil barang-barang orangorang yang sudah terbunuh itu, telah menemukan tubuh Saul dan ketiga anak lelakinya. Untuk melengkapkan kemenangan mereka, mereka telah memenggal kepala Saul dan mengambil senjatanya; kemudian kepala dan senjatanya yang berlumuran darah itu, dikirim ke negeri Filistin sebagai tanda kemenangan, “supaya dikabarkannya hal itu dalam segala rumah berhalanya dan kepada segala orang sebangsanya.” Senjata itu akhirnya disimpan di dalam “rumah berhala

Astarot," sementara kepalanya dipakukannya di dalam rumah berhala Dagon. Dengan demikian kemuliaan daripada kemenangan mereka itu telah diberikan kepada kuasa dewa-dewa palsu ini, dan nama Tuhanpun telah dihinakan. {PB2 290.4}

Mayat Saul dan ketiga anaknya telah diseret ke Bait-San, satu kota yang tidak jauh dari Gilboa, dan dekat dengan sungai Yarden. Di tempat ini mayat-mayat itu digantung dengan rantai untuk dijadikan makanan kepada burung-burung yang buas. Tetapi orang-orang yang berani dari Yabes-Gilead, sambil mengingat kelepasan yang telah diadakan oleh Saul terhadap kota mereka pada tahun-tahun permulaan yang baik dari pemerintahannya, sekarang menyatakan rasa terima kasih mereka dengan mengambil mayat raja dan putera-puteranya, dan menguburkannya dengan cara yang hormat. Dengan menyeberangi sungai Yarden pada waktu malam, mereka "mengangkat mayat Saul dan mayat ketiga orang anaknya daripada dewala Bait-San itu; setelah sampai mereka itu ke Yabes, dibakarnya habis akan segala mayat itu di sana. Dan diambilnya akan segala tulang-tulangnya, dikuburkannya di bawah pohon kayu yang di Yabes; kemudian daripada itu berpuasalah mereka itu tujuh hari lamanya. Dengan demikian perbuatan yang agung yang telah diperbuatnya empat puluh hari sebelumnya, telah menolong menguburkan Saul dan ketiga anaknya oleh tangan-tangan yang berkemurahan pada jam-jam yang gelap dari kekalahan dan kehinaan itu. {PB2 291.1}

Bab 67 – Ilmu Sih1r Zaman Dulu Dan Sekarang

Catatan Alkitab tentang kunjungan Saul kepada perempuan di Endor itu telah menjadi satu sumber kesulitan bagi banyak pelajar Kitab Suci. Banyak orang yang berpendapat bahwa Samuel dengan sebenarnya hadir di dalam percakapannya dengan Saul, tetapi Alkitab sendiri memberikan dasar yang cukup bagi kita untuk mengambil satu kesimpulan yang sebaliknya. Jikalau, sebagaimana yang dikatakan oleh banyak orang, Samuel ada di sorga, maka ia telah dipanggil ke tempat itu, oleh kuasa Allah atau oleh kuasa setan. Tidak ada seorangpun yang dapat mempercayai sedikitpun bahwa setan mempunyai kuasa untuk memanggil nabi Allah yang suci itu dari sorga untuk menghormati sihir yang diadakan oleh perempuan yang terbuang itu. Kita juga tidak dapat mengambil kesimpulan bahwa Allah telah memanggil dia supaya datang ke goa petenung itu; karena Tuhan sudah menolak berhubungan dengan Saul, melalui mimpi, melalui Urim atau melalui nabi. 1 Samuel 28:6. Semuanya ini adalah alat-alat yang telah ditetapkan oleh Tuhan untuk berkomunikasi, dan Ia tidak menyisihkan perkara itu begitu saja untuk menyampaikan satu pekabaran melalui alat setan. {PB2 292.1}

Kabar itu sendiri merupakan bukti yang cukup tentang sumbernya. Tujuannya bukanlah untuk menuntun Saul kepada pertobatan, melainkan untuk mendorong dia menuju kepada kebinasaannya; dan hal ini bukanlah pekerjaan Allah tetapi pekerjaan setan. Lebih jauh dari itu, tindakan Saul dengan meminta nasihat dari seorang petenung disebutkan dalam Kitab Suci sebagai satu sebab mengapa ia telah ditolak oleh Tuhan dan dibiarkan binasa: “Demikian matilah Saul dengan salahnya, sebab ia telah mendurhaka kepada Tuhan dengan tiada menurut firman Tuhan dan sebab ia telah pergi mendapatkan perempuan tenungan hendak bertanyakan dia. Tegal tiada dicarinya akan Tuhan, maka dibunuh Tuhan akan dia dan dipulangkannya kerajaan itu kepada Daud bin Isai.” 1 Tawarikh 10:13, 14. Di sini jelas dikatakan bahwa Saul bertanyakan kepada roh tenungan itu, dan bukan kepada Tuhan. Ia bukannya mengadakan hubungan dengan Samuel, nabi Allah itu; melainkan melalui petenung itu ia telah berhubungan dengan setan. Setan tidak bisa menghadapkan Samuel yang sebenarnya, tetapi ia menampilkan Samuel yang palsu, untuk maksud penipuan. {PB2 292.2}

Hampir semua bentuk sihir dan tenung pada zaman dulu didasarkan atas kepercayaan bahwa seseorang dapat berhubungan dengan orang yang sudah mati. Mereka yang menjalankan ilmu tenung mengaku bahwa mereka bisa berhubungan dengan roh orang mati, dan memperoleh dari mereka suatu pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi kemudian hari. Kebiasaan berhubungan dengan orang mati ini disebutkan dalam nubuatan Yesaya: “Maka apabila kata orang kepadamu: Bertanyakanlah orang yang bertenung-tenungan, dan yang tahu hikmat Iblis, dan yang meraung dan mengulum-ngulum itu, hendaklah kau jawab ini: Bukankah patut satu bangsa bertanyakan Aliahnya sendiri? Patutkah ditanyakannya orang mati akan orang hidup?” Yesaya 8:19. Kepercayaan yang

sama dalam ber-hubungan dengan orang mati ini merupakan batu penjuru daripada penyembahan berhala orang kapir. Dewa-dewa orang kapir dianggap sebagai jelmaan daripada roh pahlawan-pahlawan yang sudah mati. Hal ini terbukti dari Alkitab. Di dalam catatan tentang dosa Israel di Bait Peor, dikatakan: “Sebermula, maka tinggallah orang Israel di Sittim, lalu orang banyak itu mulai berkendak dengan perempuan Moab. Karena dijemputnya orang banyak itu kepada korban bagi dewata mereka itu, maka orang banyak itupun makanlah sambil menyembah dewatanya. Maka Israelpun berdamping dengan Baal-Peor, sebab itu bernyala-nyala murka Tuhan akan Israel.” Bilangan 25:1-3. Pemazmur memberitahukan kepada kita kepada dewa macam manakah korban-korban itu telah dipersembahkan. Berbicara tentang kemurtadan Israel yang sama itu, ia berkata, “Lalu berdampinglah mereka itu dengan Baal-Peor serta makan sedekah arwah ” (Mazmur 106:28); yaitu korban yang telah dipersembahkan kepada orang mati. {PB2 293.1}

Didewakannya orang mati memegang peranan yang penting di dalam hampir semua sistim kekapiran, sebagaimana halnya berhubungan dengan orang yang sudah mati. Dewa-dewa ini dianggap dapat menyampaikan kehendak mereka kepada manusia, dan juga, bilamana dimintai nasihatnya, dapat memberikan kepada mereka nasihat. Inilah sifat-sifat daripada ilmu sihir yang terkenal di Yunani dan Romawi. {PB2 293.2}

Kepercayaan dalam berhubungan dengan orang mati masih tetap dianut banyak orang, sekalipun di negara-negara Kristen. Dengan nama spiritisme praktek untuk berhubungan dengan mahluk-mahluk yang dianggap roh-roh orang mati telah merajalela. Hal ini dimaksudkan untuk menarik simpati mereka yang telah ditinggalkan oleh kekasih-kekasih mereka. Mahluk-mahluk roh kadang-kadang muncul di hadapan manusia dalam bentuk sahabatsahabat mereka yang sudah mati, dan menceritakan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan hidup mereka dan melakukan perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan sewaktu masih hidup. Dengan jalan ini mereka telah menuntun manusia untuk mempercayai bahwa sahabat-sahabat mereka yang sudah mati itu adalah malaikat-malaikat, yang berada di atas kepala mereka dan berkata-kata kepada mereka. Mereka yang mengaku sebagai roh-roh daripada orang itu dianggap sebagai berhala yang disembah, dan bagi banyak orang kata-kata mereka ini mempunyai bobot yang lebih besar daripada firman Allah. {PB2 293.3}

Namun demikian, banyak orang yang menganggap spiritisme itu sebagai suatu penipuan semata-mata. Pernyataan-pernyataan yang menguatkan pengakuannya sebagai sesuatu yang gaib dianggap sebagai tipu daya yang diadakan oleh orang yang bertindak sebagai perantaranya. Tetapi, sekalipun benar bahwa akibat-akibat daripada sihir ini dibuat sedemikian rupa sehingga kelihatannya seperti sesuatu yang asli, ada juga bukti-bukti yang menyolok bahwa itu mempunyai kekuatan gaib. Dan banyak orang yang menolak spiritisme sebagai akibat daripada keahlian manusia atau kelicikannya, bilamana dihadapkan kepada

pernyataan-pernyataan yang tidak dapat mereka terangkan atas alasan itu telah dituntun untuk mengakuinya. {PB2 294.1}

Spiritisme modem dan bentuk sihir pada zaman dulu dan penyembahan berhala semuanya itu mempunyai, satu prinsip yang penting yaitu berhubungan dengan orang mati—semuanya ini didasarkan atas dusta yang pertama yang dengannya setan telah memperdayakan Hawa di taman Eden: "Niscaya tiada kamu akan mati: melainkan telah diketahui Allah akan hal, jika engkau makan buah itu, . . . maka engkau akan menjadi seperti Allah." Kejadian 3:4, 5. Hal yang didasarkan atas kepalsuan dan mengabadikan yang sama, semuanya adalah sama-sama berasal dari bapa sipembohong. {PB2 294.2}

Bangsa Ibrani dengan tegas dilarang/ melibatkan diri dalam bentuk apapun dalam hal berhubungan dengan orang mati. Allah sama sekali menutup pintu ini pada waktu Ia berkata: "Orang yang sudah mati itu tidak tahu apa-apa. . . . Tiada lagi pada mereka itu bahagian dalam alam ini daripada segala sesuatu yang jadi di bawah langit." Alkatib 9:5, 6. "Bahwa putuslah nyawanya kelak dan iapun kembali kepada tanah asalnya; maka pada hari itu juga hilanglah segala cahayanya." Mazmur 146:4. Dan Tuhan menyatakan kepada Israel: "Demikianpun jikalau seorang sudah pergi bertanyakan orang petenung atau orang yang tahu hikmat iblis, hendak menurut zinahnya, maka Aku akan menunjuk wajahku kelak melawan orang itu dan menumpaskan dia dari antara bangsanya." Imamat 20:6. "Roh tenung" itu bukanlah roh orang mati, tetapi malaikat-malaikat jahat, pesuruh-pesuruh setan. Penyembahan berhala pada zaman dulu, yang sebagaimana telah kita lihat, terdiri dari penyembahan orang mati dan berhubungan dengan mereka, dinyatakan oleh Kitab Suci sebagai penyembahan kepada iblis. Rasul Paulus, di dalam mengamarkan saudara-saudaranya agar jangan ikut serta, dalam cara apapun, dalam penyembahan berhala orang kapir, berkata: "Bahwa barang yang dipersembahkannya itu dipersembahkannya kepada segala setan, bukannya kepada Allah. Tetapi aku tiada suka kamu bersekutu dengan segala setan itu." 1 Korinti 10:20. Pemazmur berbicara tentang orang Israel, mengatakan bahwa "mereka itu telah mengorbankan anaknya laki-laki dan perempuan kepada segala setan," dan di dalam ayat berikutnya ia menerangkan bahwa mereka mengorbankan semuanya itu kepada segala berhala Kanani." Mzmuar 106:37, 38. Dalam perbaktian mereka yang dianggap kepada orang mati itu sebenarnya mereka sedang berbakti kepada setan. {PB2 294.3}

Spiritisme modern, yang berdiri di atas landasan yang sama, adalah merupakan satu kebangkitan dalam bentuk baru dari sihir dan perbaktian kepada setan pada zaman dulu telah dilarang dan dikecam oleh Tuhan. Hal ini telah diramalkan dalam Alkitab, yang mengatakan bahwa "pada akhir zaman beberapa orang akan gugur daripada iman, sebab berpaling kepada penguasa, yang menyesatkan orang, dan kepada beberapa pengajaran setan-setan." 1 Timotius 4:1. Paulus, di dalam suratnya yang kedua kepada sidang Tesalonika, menegaskan bahwa pekerjaan setan yang khusus dalam spiritisme adalah suatu

kejadian yang akan berlaku sesaat sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali. Berbicara tentang kedatangan Kristus yang kedua, ia menyatakan bahwa hal itu adalah "menurut gerak Iblis, dengan segala kuasa dan tanda ajaib dan mujizat yang palsu." 2 Tesalonika 2:9. Dan Petrus, dalam menjelaskan mengenai bahaya-bahaya yang akan dihadapi oleh sidang pada akhir zaman, mengatakan bahwa sebagaimana ada nabi-nabi palsu yang telah menuntun Israel ke dalam dosa, demikian pula akan bangkit guru-guru palsu, "yang akan membawa pengajaran sesat dengan sulit, yang membinasakan orang, maka mereka itu menyangkali Tuhan yang telah menebus mereka itu. . . . Maka banyak orang yang akan mengikut perbuatannya yang cabul." 2 Petrus 2:1, 2. Di sini rasul telah menunjukkan salah satu daripada watak yang nyata dari guru-guru spiritisme itu. Mereka menolak mempercayai bahwa Kristus adalah Anak Allah. Tentang guru-guru seperti itu Yohanes yang kekasih berkata, "Siapakah pendusta itu melainkan orang yang menyangkal bahwa Yesus itu Kristus? Maka orang yang menyangkal Bapa dengan Anak itu, ialah si Dajal. Barangsiapa yang menyangkali Anak, tiada juga ber-Bapa." 1 Yohanes 2:22, 23. Spiritisme, dengan menyangkal Kristus, menyangkal baik Bapa dan Anak, dan Alkitab menyatakan hal itu sebagai pernyataan daripada si dajal. {PB2 295.1}

Dengan meramalkan kebinasaan Saul, yang diberikan melalui perempuan Endor itu, setan merencanakan menjerat Israel. Ia mengharapkan bahwa mereka akan menaruh kepercayaan kepada ilmu tenung, dan akan dituntun untuk berunding dengan dia. Dengan demikian mereka akan berpaling dari Tuhan sebagai penasihat mereka, dan akan menempatkan diri mereka di bawah pimpinan setan. Bujukan, oleh mana spiritisme menarik orang banyak, terdapat pada kuasa semu yang seolah-olah dapat menyingkapkan tabir masa depan dan menyatakan kepada manusia apa yang telah disembunyikan Allah. Allah di dalam sabdaNya telah menyatakan kepada kita tentang peristiwa-peristiwa besar yang akan terjadi pada masa mendatang—segala sesuatu yang perlu untuk kita ketahui—dan telah diberikanNya kepada kita satu penunjuk yang benar bagi kaki kita di tengahtengah segala mara bahaya; tetapi maksud setan adalah untuk menghancurkan kepercayaan kita terhadap Allah, menjadikan mereka tidak puas dengan keadaan mereka di dalam hidup ini, dan menuntun mereka mencari suatu pengetahuan tentang apa yang dengan secara bijaksana telah Allah sembunyikan dari mereka, dan meremehkan apa yang telah dinyatakanNya di dalam SabdaNya yang Suci itu. {PB2 296.1}

Banyak orang yang menjadi gelisah apabila mereka tidak dapat mengetahui kepastian dalam urusan hidup mereka. Mereka tidak dapat bertahan terhadap keadaan yang tidak menentu, dan di dalam ketidaksabaran mereka menolak menantikan keselamatan dari Allah. Pemikiran tentang sesuatu yang buruk hampir-hampir membuat mereka menjadi bingung. Mereka menyerah kepada perasaan mereka yang memberontak itu, dan lari ke sana ke mari dalam keadaan susah, sambil berusaha mencari pengetahuan akan sesuatu yang tidak pernah dinyatakan. Jikalau mereka mau berharap kepada Allah, dan menunggu sambil berdoa, mereka akan memperoleh penghiburan ilahi. Roh mereka akan dijadikan tenang oleh

berhubungan dengan Allah. Orang-orang yang lelah dan yang menanggung berat akan memperoleh damai dalam jiwa mereka jikalau mereka mau pergi kepada Yesus, tetapi bilamana mereka mengabaikan alat-alat yang telah ditetapkan oleh Allah untuk menjadi penghiburan bagi mereka, dan pergi kepada sumber yang lain, sambil berharap akan dapat mengetahui apa yang telah disembunyikan Allah, mereka sedang melakukan kesalahan seperti yang dilakukan Saul, dan oleh sebab itu hanya akan memperoleh satu pengetahuan akan yang jahat. {PB2 296.2}

Allah tidak merasa senang dengan tindakan seperti ini, dan telah menyatakannya dengan tegas sekali. Sikap tergesa-gesa yang tidak sabar untuk menyingkapkan tabir masa depan menyatakan adanya kurang iman akan Allah, dan menjadikan jiwa itu terbuka kepada usul-usul sipenyesat itu. Setan menuntun mereka supaya meminta nasihat dari mereka yang mempunyai roh tenung; dan dengan menyatakan perkara-perkara masa lalu yang tersembunyi, ia menjadikan seseorang percaya terhadap kekuasaannya untuk menyatakan perkara-perkara yang akan datang. Melalui pengalaman yang sudah diperolehnya sepanjang zaman ia dapat memberikan sebab dan akibatnya dan sering meramalkan, dengan tepat beberapa peristiwa dalam kehidupan manusia pada waktu yang akan datang. Dengan demikian ia sanggup menipu jiwa-jiwa yang malang dan tersesat, dan membawa mereka ke bawah kekuasaannya, dan menuntun mereka supaya ditawan oleh kehendaknya. {PB2 296.3}

Allah telah memberikan kepada kita amaran melalui nabiNya: “Maka apabila kata orang kepadamu! Bertanyakanlah orang yang bertenungtenungan, dan yang tahu hikmat iblis, dan yang meraung dan yang mengulumngulum itu, hendaklah kau jawab ini: Bukankah patut suatu bangsa bertanyakan Aliahnya sendiri? patutkah ditanyakannya orang mati akan hal orang hidup? Akan torat dan assyahadat, barangsiapa yang berkata-kata tiada setuju dengan perkataan itu, sekali-kali tiada akan terbit fajar baginya.” Yesaya 8:19, 20. {PB2 297.1}

Akankah mereka yang mempunyai Allah yang suci, yang tidak terbatas dalam hikmat dan kuasa, pergi kepada tukang tenung, yang pengetahuannya datang dari hubungannya dengan musuh Tuhan kita? Allah sendiri adalah terang umatNya; Ia mengajak mereka supaya memusatkan pandangannya melalui iman kepada kemuliaan yang tersembunyi dari penglihatan manusia. Matahari Kebenaran itu memancarkan terangnya ke dalam hati mereka; mereka mempunyai terang dari takhta sorga, dan mereka tidak mempunyai keinginan untuk berpaling dari sumber terang itu kepada pesuruh-pesuruh setan. {PB2 297.2}

Pekabaran iblis kepada Saul, sekalipun itu adalah merupakan satu kecaman atas dosa dan satu ramalan akan datangnya pembalasan, tidaklah dimaksudkan untuk memperbaiki dirinya, tetapi untuk menekan dia ke dalam keadaan kecewa dan kepada kebinasaan. Namun demikian, cara yang lebih sering dan lebih berhasil digunakan olehnya untuk membawa manusia kepada kebinasaan adalah dengan melalui puji-pujian yang palsu.

Pengajaranpengajaran dewa-dewa setan pada zaman dulu itu mendorong kepada kejahatan yang paling keji. Hukum ilahi yang menghukum dosa dan menegakkan kebenaran disisihkan; kebenaran direndahkan, dan kemesuman bukan saja diijinkan tetapi diharuskan. Spiritisme menyatakan bahwa tidak ada kematian, tidak ada dosa, tidak ada pehukuman, tidak ada pembalasan; bahwa "manusia itu adalah dewa-dewa yang tidak pernah berdosa," bahwa kehendak itu adalah hukum yang tertinggi, dan bahwa manusia itu hanya bertanggung jawab kepada dirinya saja. Tembok-tembok yang telah didirikan Allah untuk melindungi kebenaran, kesucian, dan sikap hormat telah dihancurkan, dan dengan demikian banyak orang telah jadi berani dalam dosa. Bukankah pengajaran seperti menyatakan sumber yang sama daripada perbaktian kepada setan? {PB2 297.3}

Tuhan menyatakan di hadapan Israel akan akibat-akibat mengadakan hubungan dengan roh-roh jahat, di dalam kekejian bangsa Kanani: mereka tidak mempunyai perasaan cinta yang wajar, penyembah berhala, orang-orang yang berbuat zinah, pembunuh, dan keji olehkarena setiap pikiran yang jahat dan perbuatan-perbuatan yang bersifat memberontak. Manusia tidak mengetahui hatinya sendiri; olehkarena "hati itulah penipu adanya terlebih daripada segala sesuatu; sekali-kali tiada ia berketentuan." Yeremia 17:9. Tetapi Allah mengerti kecenderungan sifat manusia yang sudah merosot itu. Pada saat itu, sebagaimana halnya sekarang, setan sedang berusaha untuk menciptakan satu keadaan yang tepat untuk diadakannya pemberontakan, agar orang Israel dapat menjadikan dirinya menjadi keji sama seperti orang Kanani. Musuh daripada jiwa itu selalu siap untuk membuka saluran bagi mengalirnya arus kejahatan yang tidak terbendung di dalam diri kita; karena ia menghendaki agar kita binasa, dan terhukum di hadapan Allah. {PB2 298.1}

Setan telah bertekad untuk tetap menguasai tanah Kanaan, dan bilamana itu dijadikan sebagai tempat tinggal bangsa Israel, dan hukum Allah dijadikan sebagai undang-undang di negeri itu, maka ia membenci Israel dengan satu kebencian yang kejam dan jahat dan berniat untuk membinasakan mereka. Melalui alat-alat roh jahat dewa-dewa asing telah diperkenalkan; dan oleh sebab pelanggaran, umat pilihan itu akhirnya dicerai-beraikan dari Tanah Perjanjian itu. Sejarah ini sedang diusahakan oleh setan agar terulang kembali dalam masa sekarang ini. Allah sedang memimpin umatNya keluar dari kekejian dunia ini, agar mereka dapat memelihara hukumNya; dan oleh sebab ini, kemarahan daripada "sipenuduh saudara-saudara kita itu" tidak mengenal batas. "Iblis sudah turun kepadamu dengan besar kemarahannya, sebab mengetahui bahwa ketikanya sudah singkat." Wahyu 12:10, 12. Wujud daripada tanah perjanjian itu ada tepat di hadapan kita dan setan bertekad untuk membinasakan umat Allah, dan memisahkan mereka dari pusaka mereka. Nasihat, "Berjagalah dan berdoalah, supaya jangan kamu kena pencobaan" (Markus 14:38), tidak pernah lebih dibutuhkan daripada sekarang ini. {PB2 298.2}

Firman Allah kepada Israel, pada zaman dulu juga ditujukan kepada umatNya zaman sekarang ini: "Dan jangan kamu berpaling kepada orang petenung atau orang yang menaruh

hikmat iblis, jangan kamu mencari mereka itu hendak menajiskan dirimu dengan dia,” “karena segala orang yang berbuat perkara yang demikian, ia itu kebencian kepada Tuhan.” Imamat 19:31; Ulangan 18:12. {PB2 298.3}

Bab 68 – Daud Di Ziklag

Daud dan para pengikutnya tidak ambil bahagian dalam peperangan antara Saul dengan orang Filistin, sekalipun mereka telah berbaris maju ke medan peperangan. Apabila kedua belah pihak telah bersiap sedia untuk berperang anak Isai itu mendapati dirinya berada dalam satu keadaan yang amat sulit. Sudah diharapkan bahwa ia akan berperang membantu orang Filistin. Jikalau ia dalam peperangan itu telah meninggalkan tempat yang telah ditentukan baginya lalu pergi meninggalkan medan perang itu, maka ia bukan saja mencap dirinya sebagai pengecut, tetapi juga sebagai orang yang tidak tahu berterima kasih dan pengkhianat kepada Akhis, yang telah melindungi dia dan bernaung di bawahnya. Tindakan seperti itu akan menodai namanya, dan akan membuka dirinya terhadap kemarahan musuh yang lebih ditakuti daripada Saul. Namun demikian, ia tidak dapat sejenakpun bersepakat memerangi Israel. Andaikata ia berbuat hal ini, maka ia akan menjadi pengkhianat negaranya—musuh Allah dan umatNya. Hal ini akan menghalangi jalannya menuju ke takhta Israel untuk selama-lamanya; dan jikalau Saul terbunuh di dalam peperangan ini, maka kematiannya akan ditanggungkan kepada Daud. {PB2 300.1}

Daud merasa bahwa ia telah kehilangan jalan. Jauh lebih baik baginya mencari perlindungan di dalam benteng-benteng Allah yang ada di gununggunung daripada di bawah lindungan musuh Tuhan dan umatnya. Tetapi Tuhan di dalam rahmatNya yang besar itu tidak menghukum kesalahan hambaNya itu dengan membiarkan dirinya sendirian di dalam kesusahan dan kecemasan; olehkarena sekalipun Daud, kehilangan pegangannya atas kuasa ilahi, telah goyah dan berpaling dari jalan yang jujur, tekadnya masih tetap mau setia kepada Allah. Sementara setan dan pengikut-pengikutnya sedang sibuk untuk membantu musuh Allah dan Israel untuk berperang dengan seorang raja yang telah meninggalkan Allah, malaikat-malaikat Tuhan sedang berusaha untuk membebaskan Daud dari bahaya ke dalam mana ia telah jatuh. Pesuruh-pesuruh sorga telah menggerakkan hati penghulu-penghulu Filistin untuk menentang kehadiran Daud dan bala tentaranya bersama-sama dengan tentara mereka di dalam peperangan yang akan diadakan itu. {PB2 300.2}

“Apa mau segala orang Ibrani ini?” teriak pemimpin-pemimpin Filistin itu, sambil mendesak Akhis. Yang terakhir ini, enggan untuk berpisah dari satu sekutu yang amat penting itu, menjawab, “Bukankah ia ini Daud, hamba Saul, raja orang Israel, yang tahun ini, bahkan beberapa tahun ini, sudah serta dengan aku? maka satupun tiada salah kudapati dalamnya daripada hari iapun undur datang kepada hari ini.” {PB2 301.1}

Tetapi dengan marahnya para pemimpin itu tetap bertahan dalam tuntutan mereka: “Suruhlah orang itu kembali ke tempatnya, yang telah kautentukan baginya, jangan ia turut serta dengan kita pergi perang, supaya jangan ia menjadi lawan kita dalam peperangan; karena dengan apa gerangan dapat ia memperkenankan tuannya melainkan dengan kepala orang-orang ini? Bukankah ia ini Daud, yang dinyanyikan oranglah akan halnya ramai-

ramai, bunyinya: Bahwa Saul sudah mengalahkan beribu-ribu, tetapi Daud berlaksa-laksa." Terbunuhnya pahlawan mereka, dan kemenangan Israel dalam peristiwa itu masih segar di dalam ingatan para pemimpin Filistin itu. Mereka tidak percaya bahwa Daud akan memerangi bangsanya sendiri; dan jikalau ia berada di tengah-tengah kancah peperangan itu, memihak kepada mereka, maka ia akan menjadi bahaya yang lebih besar daripada seluruh bala tentara Saul. {PB2 301.2}

Dengan demikian Akhis terpaksa menyerah, dan dipanggilnya Daud sambil berkata kepadanya, "Demi Tuhan yang hidup, maka hatimu tulus juga. Adapun hal engkau masuk keluar sertaku dalam tentara itu, ia itu baik kepada pemandanganku, karena tiada kudapati jahat padamu daripada hari engkau datang mendapatkan aku sampai kepada hari ini; tetapi engkau tiada berkenan kepada pemandangan segala raja itu. Sebab itu hendaklah engkau pulang sekarang dan pergilah dengan selamat, supaya jangan engkau berbuat sesuatu yang salah kepada pemandangan segala raja itu." {PB2 301.3}

Daud, merasa takut mengkhianati perasaannya yang sebenarnya, ia berkata kepadanya, "Apa gerangan perbuatan patik? atau apa tuanku sudah dapat dalam patik, daripada hari patik datang menghadap tuanku sampai hari ini, maka tiada boleh patik turut memerangi musuh tuanku?" {PB2 301.4}

Jawab Akhis tentunya telah membangkitkan rasa malu dan penyesalan di dalam hati Daud, apabila ia memikirkan betapa tidak pantasnya seorang hamba Allah menggunakan tipu daya. "Ketahuilah aku, bahwa engkau berkenan kepada pemandanganku seperti seorang malaikat Allah," kata raja itu, "Tetapi kata segala raja orang Filistin: Jangan diberi ia turut kita pergi perang. Maka sebab itu hendaklah engkau bangun esok pagi-pagi dan segala hamba tuanmu yang sudah datang sertamu itu, setelah sudah kamu bangun pagi-pagi dan sudah mulai siang, hendaklah kamu berjalan balik." Dengan demikian jerat yang ke dalamnya Daud terjebak telah dihancurkan, dan iapun bebaslah. {PB2 301.5}

Setelah tiga hari perjalanan Daud dan para pengikutnya yang terdiri dari enam ratu sorang itu tiba di Ziklag, rumah mereka di negeri Filistin. Tetapi satu pemandangan yang penuh dengan kerusakan terlihat di hadapan mereka. Bangsa Amalek, dengan mengambil keuntungan atas tidak hadirnya Daud, dengan bala tentaranya, telah mengadakan pembalasan atas penyerangan Daud ke daerah mereka. Mereka telah membuat satu kejutan terhadap kota itu sementara kota itu dibiarkan tanpa penjaga, dan setelah merampok dan membakarnya, lalu pergi meninggalkan kota itu, dengan membawa semua kaum wanita dan anak-anak sebagai tawanan, dan juga barang rampasan. {PB2 302.1}

Dengan dipenuhi oleh kegentaran dan rasa heran, Daud dan pengikutnya itu sejenak lamanya memperhatikan dengan tenang atas puing-puing yang sudah hangus itu. Kemudian apabila suatu perasaan dahsyat yang menyedihkan memenuhi hati mereka menyaksikan

kehancuran itu, tentara-tentara itu “menangislah dengan nyaring suaranya, sehingga tiada kuasa lagi akan menangis.” {PB2 302.2}

Sekali lagi di sini Daud telah mendapat pelajaran karena kurangnya iman yang telah menuntun dia untuk menempatkan dirinya di antara orang Filistin. Ia mempunyai kesempatan untuk menyadari berapa besar keselamatan yang ia dapat peroleh di antara musuh Allah dan umatNya. Para pengikut Daud menunjuk kepadanya sebagai penyebab terjadinya malapetaka itu. Ia telah membangkitkan pembalasan orang Amalek oleh serangannya terhadap mereka; namun demikian, merasa aman di tengahtengah musuhnya, ia telah membiarkan kota itu tanpa penjaga. Dengan digelorakan amarah dan duka, tentaranya sekarang siap untuk melakukan segala sesuatu, dan mereka bahkan telah mengancam akan melempari pemimpinnya itu dengan batu. {PB2 302.3}

Daud merasa seolah-olah telah terpisah dari segala pertolongan manusia. Segala sesuatu yang ia anggap berharga di atas dunia ini telah disapu bersih daripadanya. Saul telah mengusir dia dari dalam negerinya; orang Filistin telah mengusir dia dari perkemahan; bangsa Amalek telah menghancurkan kotanya, isteri-isteri dan anak-anaknya telah dijadikan tawanan; dan sahabat-sahabatnya sendiri telah menentang dia, dan mengancam akan membunuhnya. Dalam suasana yang amat sulit ini Daud, gantinya membiarkan pikirannya memikir-mikirkan keadaan sekeliling yang amat menekan itu, telah meminta dengan sungguh-sungguh pertolongan dari Tuhan. Ia “mempertetapkan hatinya dengan Tuhan.” Ia merenung-renungkan kembali peristiwa-peristiwa yang lalu dalam hidupnya. Kapankah pernah Tuhan meninggalkan dia? Jiwanya disegarkan bilamana ia mengenang kembali bukti-bukti kebaikan Allah. Para pengikut Daud, oleh rasa tidak puas dan tidak sabar mereka, telah menjadikan penderitaan mereka berlipat ganda; tetapi hamba Allah ini, sekalipun mempunyai alasan yang lebih besar untuk menjadi gusar, telah berusaha menguatkan dirinya. “Pada masa ketakutanku haraplah aku padamu” (Mazmur 56:4), adalah bahasa jiwanya. Sekalipun ia sendiri tidak dapat melihat jalan keluar dari kesulitan itu, Allah dapat melihatnya, dan akan mengajar dia darihal apa yang harus diperbuatnya. {PB2 302.4}

Setelah memanggil Abyatar imam itu, anak Akhimelekh, “Daud bertanya akan Tuhan sembahnya: Jikalau aku mengejar akan pasukan itu, dapatkah aku sampai kepadanya?” Jawabnya adalah, “Kejarlah juga akan dia, karena tak dapat tiada engkau akan sampai kepadanya kelak dan sudah tentu engkau akan melepaskan semuanya.” 1 Samuel 30:8. {PB2 303.1}

Setelah mendengar kata-kata ini kesedihan dan kesusahanpun hilanglah. Daud dan tentaranya dengan segera mulai mengejar musuh mereka yang sedang melarikan diri. Begitu cepat gerak maju mereka, sehingga pada waktu mereka tiba di anak sungai Besor, yang bermuara di Laut Tengah dekat dengan Gaza, dua ratus orang dari antara bala tentara

mereka terpaksa harus tinggal di belakang karena keletihan. Tetapi Daud bersama dengan keempat ratus yang lainnya maju terus tanpa halangan apa-apa. {PB2 303.2}

Dengan maju terus, mereka mendapati seorang hamba sahaya orang Mesir yang tampaknya hampir mati karena lelah dan lapar. Setelah mendapat makanan dan minuman, ia segar kembali, dan mereka diberitahu bahwa ia telah ditinggalkan untuk mati oleh majikannya yang kejam, seorang Amalek dari antara bala tentara yang telah mengadakan penyerangan itu. Ia telah menceritakan segala sesuatu tentang penyerangan dan perampokan itu; dan kemudian, setelah menuntut satu perjanjian bahwa dia tidak akan dibunuh ataupun diserahkan kembali kepada majikannya, ia setuju memimpin tentara Daud pergi ke perkemahan musuh itu. {PB2 303.3}

Apabila mereka mendekati perkemahan itu satu suasana pesta yang meriah tampak kepada mereka. Bala tentara yang menang itu sedang mengadakan pesta kemenangannya. “Mereka itu berkaparanlah di atas bumi serta makan minum, dan setengah mereka itu bertari-tari sebab segala jarahan yang besar, yang dirampasnya dari tanah orang Filistin dan dari tanah Yehuda. Satu serangan yang mendadak telah diperintahkan, dan sipenyerang itu dengan cepat telah menyerbu mangsanya dengan dahsyat. Bangsa Amalek itu terkejut dan menjadi kacau balau. Peperangan itu berlangsung semalam suntuk sampai keesokan harinya, sampai akhirnya hampir semua bala tentara itu dibinasakan. Hanya sekelompok tentara yang terdiri dari empat ratus orang, dengan mengendarai unta telah berhasil melarikan diri. Firman Allah telah digenapkan. “Demikianlah peri dilepaskan Daud segala sesuatu yang telah dirampas oleh orang Amalek itu, dan lagi dilepaskannya kedua isterinyapun daripadanya. Maka satupun tiada kehilangan di antaranya daripada besar dan kecil, daripada anak laki-laki dan perempuan dan daripada jarahanpun, segala yang dirampas musuh daripadanya itu semuanya dikembalikan oleh Daud.” {PB2 303.4}

Pada waktu Daud menyerang daerah bangsa Amalek itu, ia telah membunuh semua orang yang jatuh ke tangannya dengan pedang. Jikalau bukan karena campur tangan Allah maka orang Amalek itu akan membalasnya dengan membunuh semua orang di Ziklag. Mereka memutuskan untuk membiarkan para tawanan itu hidup, dengan tujuan untuk lebih menyemarakkan kemenangan mereka dengan membawa sejumlah besar tawanan, dan kemudian menjualnya sebagai budak-budak. Dengan demikian, dengan tidak disadari, mereka telah menggenapi maksud Tuhan, dengan tidak menyakiti para tawanan itu, untuk dikembalikan kepada suami dan bapa-bapa mereka. {PB2 304.1}

Segala kuasa yang ada di dunia ini berada di bawah pengendalian satu Oknum yang tidak terbatas. Kepada raja yang paling berkuasa, kepada penjajah yang paling kejam, Ia berkata, “Boleh engkau sampai, tetapi jangan jauh lagi.” Ayub 38:11. Kuasa Allah senantiasa dijalankan untuk melawan alat-alat kejahatan; Ia selalu berjalan di antara manusia, bukan untuk membinasakan mereka, tetapi untuk memperbaiki dan memelihara mereka. {PB2 304.2}

Dengan kesukaan yang amat besar sipemenang itu telah pulang menuju ke rumah. Setibanya di tempat di mana teman-teman mereka itu telah tertinggal di belakang, mereka yang bersifat mementingkan diri dan sukar dikendalikan dari antara keempat ratus orang tentara itu menganjurkan agar orang-orang yang tidak ambil bahagian dalam peperangan itu tidak perlu mendapat bahagian daripada barang rampasan; bahwa cukuplah bagi mereka itu memperoleh kembali isteri dan anak-anak mereka sendiri. Tetapi Daud tidak menyetujui cara pengaturan seperti ini. "Jangan kamu berbuat begitu, hai saudaraku," katanya, "akan barang yang telah di-karuniakan Tuhan kepada kita. . . . Karena seperti bahagian orang yang sudah pergi berperang, begitu juga bahagian orang yang sudah tinggal menunggui perkakasan, hendaklah mereka itu bahagi-bahagi sama banyaknya." Dengan demikian persoalan itu telah diselesaikan, dan setelah itu telah

menjadi satu peraturan di antara orang Israel bahwa semua orang yang ada hubungannya dengan satu peperangan harus mendapat bahagian dari barang rampasan yang sama banyaknya dengan mereka yang memang benar-benar terlibat langsung dalam peperangan. {PB2 304.3}

Disamping telah berhasil merebut kembali segala sesuatu yang telah dibawa dari Ziklag, Daud dan pengikutnya telah merampas sejumlah besar kawanan kambing domba kepunyaan bangsa Amalek. Semuanya ini disebut "jarahan Daud", dan setibanya kembali di Ziklag, ia telah mengirimkan dari antara barang jarahannya itu hadiah kepada tua-tua suku bangsanya sendiri yaitu Yehuda. Di dalam pembagian ini semua orang yang telah bersahabat dan telah menjadi pengikutnya bersama dengan dia pada waktu berada di atas gunung-gunung telah diingatnya, pada waktu ia telah dipaksa untuk melarikan diri dari satu tempat ke tempat yang lainnya untuk menyelamatkan diri. Kebaikan dan simpati mereka, yang amat berharga kepada pengungsi itu, dengan demikian telah dibalas. {PB2 305.1}

Itu adalah hari yang ketiga semenjak Daud dan tentaranya kembali ke Ziklag. Sementara mereka bekerja memperbaiki rumah-rumah mereka yang sudah rusak itu, dengan hati yang cemas mereka menunggu-nunggu berita tentang peperangan yang mereka tahu telah diadakan antara Israel dan Filistin. Tiba-tiba seorang pesuruh memasuki kota, "pakaiannya terkoyakkoyak dan abupun adalah pada kepalanya." Dengan segera ia dibawa menghadap Daud, di hadapannya ia telah sujud dengan sikap hormat, sambil mengakui Daud sebagai seorang pemimpin yang berkuasa, yang kepadanya ia ingin meminta belas kasihan. Dengan penuh kerinduan Daud bertanya-tanya tentang bagaimana peperangan itu telah berlangsung. Ia melaporkan tentang kematian dan kekalahan Saul, dan kematian Yonatan. Tetapi ia telah membesar-besarkan kenyataan yang sederhana itu. Merasa bahwa Daud tentunya menyimpan rasa permusuhan terhadap sipenganiayanya yang tidak mengenal belas kasihan itu, orang asing ini berharap akan mendapat kehormatan bagi dirinya dengan mengatakan bahwa dia adalah orang yang telah membunuh Saul itu. Dengan disertai sikap yang congkak orang ini terus menceritakan bahwa pada waktu berlangsungnya peperangan itu, ia telah

mendapati raja Israel itu terluka, dan tertekan oleh musuhnya, dan bahwa atas permintaannya sendiri pesuruh itu telah membunuhnya. Mahkota dari kepalanya dan gelang emas dari tangannya telah ia bawa kepada Daud. Dengan penuh keyakinan ia berharap bahwa kabar ini akan disambut dengan kegembiraan, dan bahwa satu upah yang besar akan diberikan kepadanya atas perbuatannya itu. {PB2 305.2}

Tetapi "pada masa itu dicapai Daud akan pakaiannya sendiri, dicarikcariknya, demikianpun kelakuan segala orang yang sertanya. Maka mereka itu sekalian meratap dan menangis dan berpuasa sampai haripun malamlah karena Saul dan karena Yonatan, putera baginda, dan karena segala umat Tuhan dan karena segala isi rumah Israel, sebab mereka itu sudah rebah mati dimakan pedang." {PB2 305.3}

Kekagetan yang pertama karena berita yang mengerikan itu berlalu, sekarang pikiran Daud tertuju kepada orang asing ini, dan kejahatan, yang menurut keterangannya sendiri telah ia lakukan. Pemimpin itu bertanya kepadanya, "Dari mana engkau?" dan ia menjawab, "Sahaya ini anak seorang helat, anak seorang-orang Amalek. Maka kata Daud kepadanya: Bagaimana engkau tiada takut mengangkat tanganmu akan membinasakan orang yang telah disiram bagi Tuhan?" Dua kali Daud telah berhasil menguasai Saul, tetapi pada waktu ia disuruh untuk membunuhnya, ia telah menolak mengangkat tangannya melawan dia yang telah diasingkan atas perintah Tuhan untuk memerintah atas orang Israel. Tetapi orang Amalek ini tidak merasa takut membanggakan bahwa ia telah membunuh raja Israel. Ia telah menuduh dirinya sendiri atas kejahatan yang harus dihukum mati, dan dengan segera hukuman itu telah dilaksanakan. Daud berkata, "Bahwa darahmu itu di atas kepalamu, karena mulutmu sudah naik saksi atas dirimu, katanya: Sahaya sudah membunuh orang yang telah disiram bagi Tuhan." {PB2 306.1}

Kedukaan Daud atas kematian Saul adalah sungguh-sungguh dan amat dalam, menunjukkan kemurahan hati daripada satu sifat yang agung. Ia tidak bersuka-suka atas kebinasaan musuhnya itu. Halangan yang telah merintangi dia untuk mencapai takhta Israel sekarang telah disingkirkan, tetapi atas hal ini ia tidak gembira. Kematian telah meniadakan ingatan terhadap kejahatan dan kekejaman Saul, dan sekarang tidak ada satupun di dalam sejarah hidupnya yang diingat kecuali sesuatu yang agung dan mulia. Nama Saul dihubungkan dengan nama Yonatan, yang persahabatannya begitu sejati dan tidak mementingkan diri. {PB2 306.2}

Nyanyian, yang di dalamnya Daud telah mencetuskan perasaan hatinya telah menjadi satu harta bagi bangsanya, dan kepada umat Allah pada zaman mendatang! {PB2 306.3}

"Aduh, rusa Israel! di atas bukitmu engkau sudah tertikam!
Aduh, segala orang perkasa sudah rebah mati!
Jangan diwartakan hal itu di Gat,
Jangan dikabarkan hal itu pada lorong-lorong Askelon,

Asal jangan anak-anak perempuan orang Filistin itu bersuka-suka,
Dan jangan anak-anak perempuan orang kulup itu bertari-tari dengan suka cita hatinya.
Hai kamu, gunung yang di Gilboa! Jangan ada embun atau hujan turun kepadamu;
demikianpun hai kamu segala
perhumaan hulu hasil!
Karena di sana dinajiskan perisai orang perwira,
Yaitu perisai Saul, seolah-olah cuma-cuma ia disiram dengan minyak bau-bauan.
Adapun Saul dan Yonatan yang berkasih-kasihan dan berkenan seorang akan
seorang pada masa hidupnya,
Ia itu tiada juga diceraikan pada masa matinya!
Keduanya itu tangkas daripada burung nazar,
Dan gagah daripada singa adanya.
Hai kamu, anak perempuan Israel! Tangisilah olehmu akan Saul,
Yang telah memakaikan kamu dengan kain warna kermizi dan beberapa benda
yang indah-indah,
Dan yang telah mengenakan perhiasan emas pada pakaianmu.
Aduh! rebahlah sudah segala orang perkasa di tengah-tengah peperangan!
Wai Yonatan, engkau sudah tertikam di atas bukitmu!
Karena sebab engkau, hai saudaraku, Yonatan! tersesaklah hatiku.
Bahwa engkaulah kekasihku terlebih daripada sekaliannya,
Dan kasihmu akan daku lebih kuasa daripada kasih orang perempuan.
Aduh! rebahlah sudah orang perkasa itu,
Dan hilanglah segala senjata peperangan!”2 Samuel 1:19-27. {PB2 306.4}

Bab 69 – Daud Diangkat Menjadi Raja

Kematian Saul telah menyingkirkan segala bahaya yang telah membuat Daud sebagai orang buangan. Sekarang jalan terbuka bagi dia untuk kembali ke negerinya sendiri. Bilamana hari perkabungan bagi Saul dan Yonatan telah berakhir, "Bertanyalah Daud akan Tuhan, sembahnya: Bolehkah sahaya berangkat dari sini ke salah sebuah negeri Yehuda? Maka firman Tuhan kepadanya: Berangkatlah engkau! Lalu sembah Daud: Ke negeri mana patut sahaya berangkat? Maka firman Tuhan: Ke Hebron." {PB2 308.1}

Hebron terletak dua puluh mil di sebelah utara Birsyeba, dan kira-kira pertengahan jalan antara kota itu dengan Yerusalem. Pada mulanya kota itu disebut Kiryat-arba, kota Arba, bapa daripada bani Enak. Kemudian disebut Mamre, dan di tempat ini terdapat kuburan bapa-bapa, "gua Makhpela." Hebron telah menjadi milik Kaleb dan sekarang merupakan kota utama Yehuda. Kota itu terletak di dalam sebuah lembah yang dikelilingi oleh bukit-bukit yang subur dan tanah yang amat banyak mendatangkan hasil. Pohon-pohon anggur yang paling indah di Palestina terdapat di perbatasannya, bersama-sama dengan perkebunan zaitun dan pohon buahbuahan lainnya. {PB2 308.2}

Dengan segera Daud dan pengikutnya mempersiapkan diri untuk menuruti perintah yang telah mereka terima dari Allah. Keenam ratus tentara yang bersenjata itu, bersama dengan para isteri dan anak-anak mereka, kawanan kambing domba mereka, dengan segera telah berada dalam perjalanan menuju ke Hebron. Apabila karapan ini memasuki kota itu, orang Yehuda sedang menunggu-nunggu hendak menyambut Daud sebagai raja Israel untuk masa mendatang. Persiapan-persiapan segera diadakan bagi pelantikannya. "Disiramnya Daud di sana dengan minyak bau-bauan akan raja segala orang isi rumah Yehuda." Tetapi tidak ada usaha untuk meneguhkan wewenangnya melalui kekerasan terhadap suku-suku bangsa lain. {PB2 308.3}

Salah satu daripada tindakan yang pertama dari raja yang baru dilantik ini adalah menyatakan penghargaannya bagi peringatan akan Saul dan Yonatan. Setelah mengetahui keberanian orang Yabes-gilead dalam mengambil mayat daripada para pemimpin yang gugur itu, dan mengadakan upacara penguburan secara hormat, Daud telah mengirimkan utusannya ke Yabes dengan satu berita, "Keberkatanlah kiranya kamu bagi Tuhan, sebab kebajikan itu telah kamu perbuat akan tuanmu, yaitu akan Saul, dan kamu sudah menguburkan dia. Maka sekarangpun hendaklah Tuhan berbuat kebajikan dan setia akan kamupun, dan lagi aku juga mengaruniai kamu dengan tanda keridlaanku ini, sebab kamu sudah berbuat demikian." Dan ia telah mengumumkan pengangkatannya ke takhta kerajaan Yehuda dan meminta pengabdian mereka yang telah membuktikan diri setia. {PB2 309.1}

Bangsa Filistin tidak menentang tindakan Yehuda mengangkat Daud sebagai raja. Mereka telah bersahabat dengan dia pada waktu ia terbuang, agar supaya mengganggu dan melemahkan kerajaan Saul, dan sekarang mereka mengharapkan olehkarena kebaikan

mereka yang dulu terhadap Daud itu, maka perluasan kekuasaannya itu akan pada akhirnya, menjadi keuntungan bagi mereka. Tetapi pemerintahan Daud tidak lepas dari kesulitan. Dengan diadakannya pelantikan terhadap dirinya itu maka mulailah catatan yang gelap sehubungan dengan timbulnya permupakatan serta pemberontakan. Daud tidak duduk di atas takhta kerajaan sebagai seorang pengkhianat; Allah telah memilih dia menjadi raja Israel, dan tidak ada kesempatan diberikan untuk jadi tidak percaya atau menentang kepadanya. Akan tetapi baru saja wewenangnya diakui oleh orang Yehuda, maka melalui pengaruh Abner, Isyboset, anak Saul telah dinyatakan sebagai raja, dan telah mendirikan satu takhta kerajaan sebagai satu saingan terhadap takhta kerajaan Israel. {PB2 309.2}

Isyboset hanyalah merupakan satu wakil yang lemah dan yang tidak mempunyai kesanggupan dari keluarga Saul, sementara Daud adalah seorang yang tepat sekali memikul tanggung jawab daripada kerajaan itu. Abner, tokoh yang utama dalam usaha mengangkat Isyboset ke atas takhta kerajaan, pemah menjadi pemimpin bala tentara Saul, dan merupakan orang yang paling menonjol di negeri Israel. Abner mengetahui bahwa Daud telah diangkat oleh Allah ke atas takhta Israel, tetapi setelah memburu dan mengejar dia cukup lama, maka ia tidak menghendaki anak Isai itu menjadi pengganti Saul sebagai raja. {PB2 309.3}

Keadaan di bawah mana Abner ditempatkan, telah digunakan untuk me-nyatakan tabiatnya yang sebenarnya, dan menunjukkan dirinya sebagai seorang yang berambisi dan tidak mempunyai prinsip. Ia telah berhubungan dengan akrab sekali dengan Saul dan telah dipengaruhi oleh roh raja itu untuk meremehkan orang yang telah dipilih Allah untuk memerintah atas Israel. Kebenciannya itu telah bertambah-tambah oleh tempelakan Daud yang menyayat hatinya pada waktu buyung air dan tombak raja telah diambil dari sisi raja Saul sementara ia sedang tidur di dalam kemah. Ia mengingat bagaimana Daud telah berseru pada pendengaran raja dan orang Israel, “Bukankah engkau orang laki-laki? siapa gerangan taramu di antara segala orang Israel? Mengapa kiranya maka tiada engkau menunggui akan baginda, tuanmu? .... Tiada baik segala perbuatanmu ini; demi Tuhan yang hidup kamu sekalian akan mati dibunuh juga, sebab tiada kamu menunggui tuanmu, yang sudah disiram bagi Tuhan.” Teguran ini tersimpan di dalam dadanya, dan ia bertekad mengadakan balas dendam dan menimbulkan perpecahan di antara Israel, oleh mana dirinya sendiri bisa ditinggikan. Ia telah menggunakan wakil daripada raja yang sudah mati itu untuk memajukan niat serta hasratnya yang mementingkan diri itu. Ia mengetahui bahwa orang banyak itu mengasihi Yonatan. Kenangan terhadap dirinya selalu diingat, dan peperangan Saul yang pertama dan yang berhasil itu tidak dapat dilupakan oleh tentara-tentaranya. Dengan satu tekad yang bulat, pemimpin pemberontakan ini telah bergerak maju untuk melaksanakan rencananya itu. {PB2 309.4}

Mahanayim, di seberang Yarden, telah dipilih sebagai tempat raja, olehkarena tempat itu memberikan perlindungan dari serangan, baik dari Daud ataupun dari orang Filistin. Di

tempat ini pelantikan terhadap Isyboset telah diadakan. Pemerintahannya itu mula-mula diakui oleh suku-suku bangsa yang ada di seberang timur sungai Yarden, dan akhirnya diperluas sampai ke seluruh Israel kecuali Yehuda. Dua tahun lamanya anak Saul ini menikmati kehormatannya di tempat yang terpencil ini. Tetapi Abner, yang bermaksud memperluas kekuasaannya terhadap Israel, mengadakan persiapan untuk melancarkan serangan. "Maka lama adalah perang antara isi rumah Saul dengan orang isi rumah Daud, maka makin lama makin lebih kuat Daud, tetapi makin lama makin lebih lemah orang isi rumah Saul." {PB2 310.1}

Akhirnya pengkhianatan telah menggulingkan takhta yang telah didirikan oleh rasa dengki dan ambisi itu. Abner, merasa jemu terhadap Isyboset yang lemah dan tidak mempunyai kesanggupan itu, telah lari kepada Daud, dengan tawaran akan memberikan kepadanya segala suku bangsa Israel. Gagasannya itu diterima oleh raja, dan ia disuruh pergi dengan satu kehormatan untuk melaksanakan rencananya itu. Tetapi penerimaan terhadap seorang tentara yang amat gagah berani dan terkenal itu telah membangkitkan kecemburuan di dalam hati Yoab, pemimpin bala tentara Daud. Ada satu sengketa yang menyangkut hutang darah antara Abner dan Yoab, olehkarena Abner telah membunuh Asahel, saudara Yoab, pada waktu terjadinya peperangan antara Israel dengan Yehuda. Sekarang Yoab, melihat adanya satu kesempatan untuk membalas dendam atas kematian saudaranya itu, dan untuk menyisihkan calon saingannya itu, dengan kejinya telah menggunakan kesempatan itu untuk membunuh Abner. {PB2 310.2}

Daud, setelah mendengar kabar tentang pembunuhan ini, berseru, "Bahwa sucilah aku dan kerajaankupun di hadapan hadirat Tuhan sampai selamalamanya daripada darah Abner bin Ner itu. Ia itu dipulangkanlah kiranya kepada kepala Yoab dan kepada segenap isi rumah bapanya." Mengingat adanya keadaan yang belum beres di dalam kerajaannya, dan kuasa serta kedudukan daripada sipembunuh itu—olehkarena saudara Yoab, Abisai, telah bergabung dengan dia—maka Daud tidak dapat menghukum kejahatan itu dengan hukuman yang adil, namun demikian secara umum ia telah menyatakan rasa jijiknya terhadap tindakan yang telah menumpahkan darah itu. Penguburan Abner telah diadakan dengan disertai penghormatan secara umum. Tentara itu, dengan Yoab sebagai pemimpinnya, telah dituntut untuk ambil bahagian dalam upacara kedukaan itu, dengan memakai jubah yang robek dan pakaian karung. Raja telah menyatakan rasa dukanya dengan berpuasa pada hari penguburannya itu, ia berjalan di belakang peti mayat itu sebagai orang yang paling berduka; dan di kuburan ia telah mengucapkan satu sajak perkabungan yang merupakan satu teguran yang amat menyayat kepada para pembunuhnya. "Maka diperbuat baginda sebiji ratap akan Abner, bunyinya: {PB2 311.1}

'Patutkah Abner itu sudah mati seperti seorang ahmak?
Bahwa belum pernah tanganmu diikat,
Dan belum pernah kakimu dikenakan rantai tembaga;

Maka seperti orang jatuh oleh orang khianat,
Demikianlah jatuhmu.’” {PB2 311.2}

Penghormatan Daud terhadap orang yang pernah menjadi musuh besarnya itu telah memenangkan kepercayaan dan rasa kagum segenap orang Israel. “Demi didengar oleh orang banyak akan titah ini, maka dibenarkannyalah, dan segala sesuatu yang telah diperbuat baginda itu benar kepada pemandangan segenap orang banyak itu adanya. Maka pada hari itu juga diketahui oleh segenap orang banyak dalam seluruh negeri Israel akan hal perkara Abner bin Ner dibunuh itu bukan dari baginda datangnya.” Di dalam lingkungan penasihat dan pengawal pribadinya raja telah membahas mengenai pembunuhan itu, dan sambil mengakui ketidak-sanggupannya menghukum sipembunuh sebagaimana yang dikehendakinya, ia telah menyerahkannya kepada keadilan Allah: “Tiadakah kamu ketahui, bahwa pada hari ini seorang raja, yaitu seorang orang besar, sudah rebah mati di antara segala orang Israel? Tetapi sekarang aku ini lagi lemah, jikalau aku disiram akan raja sekalipun, maka orang itu, yaitu anak-anak Zerunya, lebih kuasa daripadaku; hendaklah kiranya Tuhan juga membalas akan orang jahat itu sekadar kejahatannya!” {PB2 311.3}

Abner telah bersikap sungguh-sungguh dalam tawarannya kepada Daud, tetapi motivasinya adalah keji dan bersifat mementingkan diri. Ia terusmenerus telah menentang raja yang telah diangkat oleh Allah itu, dengan pengharapan bahwa ia akan memperoleh kehormatan bagi dirinya sendiri. Rasa marah, sifat kesombongan yang telah dilukai, dan nafsu yang telah menuntun dia meninggalkan pekerjaan yang sudah lama ia layani; dan dengan melarikan diri kepada Daud ia berharap akan menerima kedudukan yang tertinggi di dalam pengabdian kepadanya. Andaikata ia telah berhasil dalam maksudnya itu, talenta dan kesanggupannya, pengaruhnya yang besar dan keadaannya yang kurang beribadat itu, akan membahayakan takhta Daud dan damai serta kesejahteraan bangsa itu. {PB2 312.1}

“Setelah kedengaranlah kabar kepada putra Saul dari hal Abner sudah mati di Hebron, maka menjadi lemah tangannya dan huru haralah segenap orang Israel sebab terkejut.” Jelas sekali bahwa kerajaan itu tidak akan dapat dipertahankan lebih lama lagi. Dengan segera satu perbuatan khianat lainnya telah memaksa kehancuran kekuasaan yang sudah merosot itu. Isyboset dengan secara keji telah dibunuh oleh dua orang penghulunya, yang setelah memenggal kepalanya, telah cepat-cepat mendapatkan raja Yehuda sambil membawa kepala itu, dengan pengharapan mereka akan memperoleh belas kasihan daripadanya. {PB2 312.2}

Mereka muncul di hadapan Daud dengan disertai barang bukti yang berlumuran darah akan kejahatan mereka, sambil berkata, “Bahwasanya inilah kepala Isyboset bin Saul, yaitu seteru tuanku, yang menyengajakan mati tuanku; maka demikianlah dikaruniakan Tuhan pembalasan akan tuanku, yang dipertuan daripada Saul dan daripada benihnya.” Tetapi Daud, yang takhtanya telah diteguhkan oleh Allah Sendiri, dan yang telah Allah lepaskan dari musuhnya, tidak menghendaki diadakannya perbuatan khianat untuk meneguhkan kekuasaannya. Ia telah mengucapkan hukuman kepada para pembunuh yang telah

membanggakan diri telah membinasakan Saul itu. “Istimewa pula sekarang,” katanya menambahkan, “orang fasik sudah membunuh seorang yang benar di dalam istananya dan di atas peraduannya, Bukankah patut aku menuntut bela darahnya daripada tanganmu dan aku menumpas kamu dari atas bumi? Maka bertitah Daud kepada orang mudamudanya, disuruhnya mereka itu membunuh keduanya .. . tetapi diambilnya akan kepala Isyboset itu, dikuburkannya di Hebron dalam kubur Abner.” {PB2 312.3}

Setelah kematian Isyboset ada satu keinginan yang sama di kalangan para tokoh orang Israel agar Daud menjadi raja seluruh suku bangsa. “Maka datanglah segala suku bangsa Israel menghadap Daud ke Hebron serta sembahnya kepadanya: Bahwa patik sekalian ini sedaging-sedarah juga dengan tuanku.” Mereka menyatakan, “Tuanku juga yang membawa keluar masuk akan orang Israel, maka kepada tuanku juga firman Tuhan: Bahwa engkau akan menggembalakan umatKu Israel kelak dan engkaupun akan menjadi penganjur segala orang Israel. Demikianpun segala tua-tua Israel datang menghadap baginda ke Hebron. Lalu berjanji-janjianlah Daud dengan mereka itu di Hebron di hadapan hadirat Tuhan.” Dengan demikian oleh pimpinan Tuhan jalan telah dibuka baginya untuk naik ke atas takhta. Ia tidak mempunyai keinginan pribadi untuk dipuaskan, olehkarena ia tidak mencari kehormatan, yang telah didatangkan padanya. {PB2 313.1}

Lebih daripada delapan ribu orang keturunan Harun dan suku Lewi berharap kepada Daud. Perubahan di dalam sikap orang banyak itu amat jelas dan-menentukan. Perubahan itu telah terjadi dengan tenang dan mulia, cocok sekali dengan pekerjaan yang besar yang sedang mereka lakukan itu. Hampir setengah juta jiwa, yang dulunya adalah bawahan Saul, berbondongbondong pergi ke Hebron dan sekitarnya. Bukit-bukit dan lembah-lembah itu seakan-akan hidup olehkarena banyaknya orang yang berada di tempat itu. Saat pelantikan telah ditetapkan, orang yang telah diusir dari istana Saul, yang telah melarikan diri ke gunung dan bukit-bukit dan ke goa-goa untuk menyelamatkan hidupnya, segera akan menerima kehormatan yang tertinggi yang pernah diberikan oleh manusia kepada sesamanya. Para imam dan tua-tua, dengan berpakaian jubah suci mereka, para pegawai dan tentara dengan ketopang dan tombak yang berkilauan, dan orang-orang asing dari tempat yang jauh, berdiri untuk menyaksikan pelantikan diri raja yang terpilih itu. Daud mengenakan jubah kerajaan. Minyak yang suci itu dikenakan ke atas dahinya oleh imam besar, olehkarena pengurapan yang dilakukan oleh Samuel merupakan satu nubuatan tentang apa yang akan terjadi pada waktu pelantikan raja itu. Saatnya telah tiba, dan Daud, melalui suatu upacara yang khidmat, telah diasingkan kepada jabatannya sebagai wakil Allah. Tongkat kerajaan diberikan kepada tangannya. Janji bahwa dia akan memerintah dengan adil telah dituliskan, dan orang banyakpun menyatakan sumpah setia mereka. Mahkota itu diletakkan di atas dahinya, dan upacara pelantikanpun berakhirlah. Israel mempunyai seorang raja yang telah diangkat oleh ilahi. Ia yang dengan sabar telah menunggu akan Tuhan, melihat janji Allah telah digenapkan. “Maka makin lama makin

lebih bertambah kebesaran Daud, karena Allah, Tuhan serwa sekalian alam, juga yang menyertai akan dia.” 2 Samuel 5:10. {PB2 313.2}

Bab 70 – Pemerintahan Daud

Segera setelah Daud ditetapkan di atas takhta Israel ia mulai mencari satu tempat yang lebih tepat ibukota kerajaannya itu. Dua puluh mil dari Hebron satu tempat telah dipilih sebagai ibukota kerajaan itu untuk masa mendatang. Sebelum Yusak memimpin bala tentara Israel menyeberangi sungai Yarden tempat itu disebut Salem. Di dekat tempat inilah Ibrahim telah menunjukkan dirinya setia kepada Allah. Delapan ratus tahun sebelum pelantikan Daud tempat ini merupakan rumah Melkisedik, imam Allah yang maha tinggi. Tempat ini terletak di tengah-tengah dan di bahagian yang tinggi negeri itu, dan dikelilingi oleh bukit-bukit. Terletak di perbatasan antara Benyamin dan Yehuda, tempat itu dekat sekali ke Efrayim dan mudah untuk didatangi oleh suku-suku yang lainnya. {PB2 314.1}

Untuk memperoleh tempat ini bangsa Ibrani harus mengusir sisa bangsa Kanani, yang menduduki satu benteng di atas bukit Sion dan Moria. Benteng ini disebut Yebuz dan penduduknya disebut Yebuzi. Berabad-abad lamanya Yebuz dianggap sebagai satu benteng yang tidak dapat dikalahkan, tetapi benteng itu telah direbut oleh bangsa Ibrani di bawah pimpinan Yoab, yang sebagai upah dari keberaniannya itu, telah dijadikan sebagai pemimpin bala tentara Israel. Sekarang Yebuz menjadi ibukota bangsa itu, dan namanya telah diubah menjadi Yerusalem. {PB2 314.2}

Hiram, raja Tsur yang mewah itu, di tepi Laut Tengah, sekarang berusaha untuk bersekutu dengan raja Israel, dan memberikan pertolongannya kepada Daud di dalam pekerjaan untuk mendirikan sebuah istana di Yerusalem. Para utusan telah dikirimkan dari Tsur, dengan disertai oleh para ahli bangunan dan pekerja-pekerja dan kereta-kereta yang dimuati dengan kayukayu yang mahal, pohon kayu araz dan bahan-bahan yang mahal lainnya. {PB2 314.3}

Dengan bertambah kuatnya Israel dalam persatuan di bawah pimpinan Daud, direbutnya benteng Yebuz, dan persekutuan dengan Hiram, raja Tsur, telah membangkitkan sikap permusuhan dari orang Filistin, dan sekali lagi mereka telah menyerang negeri itu dengan satu kekuatan tentara yang besar, sambil menempatkan mereka di lembah Refayim, tidak jauh dari Yerusalem. Daud dan tentaranya pergi ke benteng Sion, menunggu perintah ilahi. “Bertanyalah Daud kepada Tuhan: Apakah aku harus maju melawan orang Filistin itu? Akan Kauserahkankah mereka ke dalam tanganku? Tuhan menjawab Daud: Majulah, sebab Aku pasti akan menyerahkan orang Filistin itu ke dalam tanganmu.” {PB2 314.4}

Dengan segera Daud bergerak maju menyerang musuh itu dan mengalahkan dan membinasakan mereka, dan merebut dari tangan mereka dewa-dewa yang mereka bawa bersama dengan mereka untuk memastikan kemenangan mereka. Marah olehkarena merasa hina atas kekalahannya itu, bangsa Filistin telah mengerahkan bala tentaranya yang lebih kuat lagi, dan kembali untuk berperang. Dan sekali lagi mereka “berkaparanlah di lembah

Refayim.” Kembali Daud mencari Tuhan dan AKU ADA yang besar itu telah memimpin bangsa Israel. {PB2 315.1}

Allah memerintahkan Daud, sambil berkata, “Jangan engkau menampil kepadanya dari hadapan, melainkan hendaklah engkau melingkungkan mereka dari belakang, sehingga engkau menghampiri mereka itu dari sebelah pohon-pohon kertau. Maka akan jadi kelak, apabila kedengaranlah kepadamu bunyi orang berjalan di atas mercu pohon-pohon kertau itu, hendaklah engkau bersegera-segera, karena pada masa itu Tuhan keluar berjalan di hadapanmu hendak mengalahkan bala tentara orang Filistin.” Jikalau Daud seperti Saul, telah memilih jalannya sendiri, sukses tidak akan menjadi bahagiannya. Tetapi ia berbuat sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Tuhan, dan ia “mengalahkan tentara orang Filistin dari Gibeon datang ke Gezer. Maka termasyhurlah nama Daud kepada segala negeri; dan didatangkan Tuhan gentar akan dia dalam hati segala orang kafir.” 1 Tawarikh 14:16, 17. {PB2 315.2}

Sekarang Daud telah berdiri dengan teguhnya di atas takhta dan bebas dari serangan bangsa-bangsa asing, ia telah berpaling kepada satu tujuan yang telah diidam-idamkannya—untuk membawa peti perjanjian itu ke Yerusalem. Bertahun-tahun lamanya peti Allah itu telah disimpan di Kiryat-Yearim, yang jaraknya sembilan mil, tetapi sepatutnyalah bahwa ibukota bangsa itu harus mendapat kehormatan dengan tanda dari Hadirat ilahi. {PB2 315.3}

Daud telah menghimpunkan tiga puluh ribu tokoh-tokoh orang Israel, karena maksudnya adalah untuk menjadikan peristiwa itu sebagai sesuatu yang menggembirakan sekali dan penuh dengan pertunjukan. Orang banyak menyambut panggilan itu dengan senang hati. Imam besar, dengan saudarasaudaranya yang ada di dalam pekerjaan yang suci itu, dan penghulupenghulu dan para pemimpin suku bangsa, telah berkumpul di Kiryat-Yearim. Daud dipenuhi oleh semangat suci yang berkobar-kobar. Peti itu dibawa dari dalam rumah Abinadab dan diletakkan di atas pedati baru yang ditarik oleh lembu, sementara kedua anak Abinadab mengawalnya. {PB2 315.4}

Orang Israel mengikutinya dengan sorak sorai dan nyanyian kesukaan, suara orang banyak bergabung menjadi satu dalam nyanyian sambil diiringi oleh bunyi alat-alat musik, “maka Daud dan segenap orang isi rumah Israelpun bermainlah di hadapan hadirat Tuhan . . . pada kecapi dan dandi dan rebana dan genta dan gung.” Sudah lama waktu berlalu semenjak Israel menyaksikan satu suasana kemenangan seperti itu. Dengan kegembiraan yang disertai suasana khidmat rombongan orang banyak itu berjalan menuju ke Kota Suci dengan melalui bukit-bukit dan lembah-lembah. {PB2 316.1}

Tetapi “sesampainya mereka itu di tempat pengirik Nakhon, tiba-tiba dicapai Uza akan tabut Allah, dipegangnya, karena terserandunglah lembunya. Maka berbangkitlah murka Tuhan akan Uza, dibunuh Allah akan dia di sana, sebab alpanya, maka matilah ia di sana

dekat dengan tabut Allah.” Satu kegentaran yang mendadak telah memenuhi rombongan orang banyak yang sedang bersuka-suka itu. Daud merasa heran dan panik sekali, dan di dalam hatinya ia meragukan tentang keadilan Allah. Ia sedang berusaha untuk menghormati peti itu sebagai satu tanda hadirat ilahi. Kalau demikian, mengapa hukuman yang mengerikan itu telah dijatuhkan sehingga suasana yang penuh dengan kegembiraan itu telah berubah menjadi suasana sedih dan berkabung? Merasa bahwa tidaklah aman untuk membiarkan peti itu berada di dekatnya Daud mengambil keputusan untuk membiarkan saja di mana peti itu berada. Satu tempat tidak jauh dari situ telah ditemukan untuk menyimpan peti itu, yaitu di rumah Obed-Edom orang Geti. {PB2 316.2}

Nasib Uza adalah merupakan satu hukuman ilahi terhadap pelanggaran atas satu perintah yang paling nyata. Melalui Musa Tuhan telah memberikan petunjuk yang khusus sehubungan dengan pemindahan peti itu. Tidak ada seorangpun kecuali para imam, turunan Harun, boleh menjamahnya, atau sekalipun hanya memandangnya tanpa penutupnya. Perintah ilahi adalah, “Maka hendaklah anak-anak Kehat itu datang hampir akan meng-usung dia, tetapi jangan dijabatnya akan barang yang suci itu, supaya jangan mereka itu dibunuh.” Bilangan 4:15. Para imam harus menutupi peti itu, dan kemudian anak-anak Kehat harus mengangkatnya dengan memegang alat pengusungnya, yang diletakkan di dalam satu bulatan pada kedua belah sisi peti itu, dan yang tidak boleh dipindahkan. Kepada suku Gerson dan Merari, yang bertanggung jawab atas tirai-tirai dan papan-papan dan tiang-tiang kaabah, Musa telah memberikan pedati dan lembunya untuk alat pengangkutan dari apa yang telah diserahkan atas tanggung jawab mereka. “Tetapi kepada bani Kehat suatupun tiada diberikannya daripadanya, sebab pekerjaan tempat suci yang ditanggungkan atas mereka itu, yaitu mengusung benda itu di atas bahunya.” Bilangan 7:9. Dengan demikian, di dalam membawa peti itu dari Kiryat-Yearim ada satu pelanggaran yang langsung dan tidak dapat dimaafkan terhadap perintah Tuhan. {PB2 316.3}

Daud dan orang banyak itu telah berhimpun untuk melaksanakan suatu tugas yang suci, dan mereka telah mengambil bahagian di dalam pekerjaan itu dengan hati yang senang dan sukarela; tetapi Tuhan tidak dapat menerima pelayanan mereka, olehkarena itu tidak dilaksanakan sesuai dengan petunjukNya. Bangsa Filistin yang tidak mempunyai pengetahuan tentang hukum Allah, telah menempatkan peti itu di atas satu pedati yang baru pada waktu mereka mengembalikannya kepada Israel, dan Tuhan telah menerima usaha yang telah mereka adakan itu. Tetapi Israel memiliki di tangannya satu pernyataan yang jelas tentang kehendak Allah di dalam segala perkara ini, dan kelalaian mereka terhadap petunjuk-petunjuk ini merupakan suatu penghinaan kepada Allah. Di atas diri Uza tertanggung satu kesalahan yang lebih besar, yaitu perbuatan yang takabur. Pelanggaran terhadap hukum Allah telah mengurangi kepekaannya terhadap kesucian peti itu, dan dengan dosa yang belum diakui terdapat di dalam dirinya ia telah—di hadapan larangan ilahi itu—berani menjamah lambang hadirat ilahi. Allah tidak dapat menerima penurutan yang setengah-setengah, tidak menerima cara yang sembarangan dalam memperlakukan

hukum-hukumNya. Dengan menghukum Uza Ia bermaksud untuk mengingatkan Israel akan pentingnya memberikan perhatian yang ketat terhadap segala tuntutanNya. Dengan demikian kematian seorang, dengan menuntun mereka kepada pertobatan, akan dapat mencegah perlunya diturunkan hukuman ke atas ribuan orang. {PB2 317.1}

Dengan merasa bahwa hatinya sendiri belum beres seluruhnya dengan Allah, Daud, setelah melihat hukuman terhadap diri Uza, merasa takut terhadap peti itu, karena jangan-jangan dosa yang sama di pihaknya akan mendatangkan hukuman ke atas dirinya. Tetapi Obed-Edom, sekalipun ia bersuka-suka dengan disertai kegentaran, telah menyambut lambang yang suci itu sebagai suatu perjanjian belas kasihan Allah terhadap orang yang menurut. Perhatian segenap Israel sekarang diarahkan kepada orang Geti dan seisi rumahnya, semua orang menunggu-nunggu apa yang akan terjadi terhadap diri mereka. "Maka diberkati Tuhan akan Obed-Edom, dan akan segala isi rumahnya." {PB2 317.2}

Ke atas diri Daud teguran ilahi telah mencapai tujuannya. Ia telah dituntun untuk menyadari sebagaimana yang belum pernah dilakukannya tentang kesucian hukum Allah, dan perlunya menunjukkan penurutan yang ketat. Kebajikan yang telah dinyatakan atas rumah tangga Obed-Edom telah menuntun Daud untuk berharap bahwa peti itu akan mendatangkan berkat ke atas dirinya dan kepada bangsa itu. {PB2 318.1}

Setelah tiga bulan berlalu ia mengambil keputusan untuk mencoba sekali lagi memindahkan peti itu, dan sekarang ia telah memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap setiap petunjuk ilahi sampai kepada perkara yang kecil sekalipun. Sekali lagi para pemuka bangsa itu dihimpunkan, dan satu perkumpulan yang besar telah berhimpun di sekeliling tempat tinggal orang Geti itu. Dengan sikap yang hormat peti itu sekarang diletakkan di atas bahu orang-orang yang telah ditetapkan oleh ilahi, orang banyak itu berbaris, dan dengan hati yang gemetar rombongan orang banyak itu telah bergerak maju. Setelah maju enam langkah terompet berbunyi menandakan bahwa mereka harus berhenti. Oleh petunjuk Daud korban daripada "lembu dan domba jantan" dipersembahkan. Sekarang kesukaan menggantikan rasa kegentaran. Raja telah menanggalkan jubah kerajaannya dan mengenakan baju efod yang biasa, seperti yang biasa digunakan oleh para imam. Oleh tindakan ini ia tidaklah menyatakan bahwa ia akan melakukan pekerjaan imam, olehkarena baju efod kadang-kadang dipakai oleh orang lain selain imam. Tetapi di dalam upacara yang suci ini ia mau mengambil tempat, di hadapan Allah, sebagai seorang yang setaraf dengan bawahannya. Pada hari itu Tuhan harus ditinggikan. Ia harus menjadi satusatunya Oknum yang dihormati. {PB2 318.2}

Kembali barisan manusia yang panjang itu bergerak maju, dan bunyi kecapi dan rebana, terompet dan gung, terangkat ke atas, bergabung bersama-sama dengan nyanyian orang banyak itu. "Maka berlompatlah Daud sekuat-kuatnya di hadapan Tuhan," di dalam kegembiraannya sambil menyesuaikan waktunya dengan panjangnya nyanyian itu. {PB2 318.3}

Dengan menarinya Daud disertai kegembiraan yang khidmat di hadapan Allah itu telah digunakan oleh orang-orang yang sedang dengan kepelesiran sebagai satu dalih untuk membenarkan dansa-dansi yang sekarang ini banyak dilakukan, tetapi tidak ada dasar untuk alasan seperti itu. Pada zaman kita sekarang ini dansa dihubung-hubungkan dengan pesta-pesta tengah malam dengan segala kebodohannya. Kesehatan dan akhlak telah dikorbankan untuk kepelesiran. Oleh orang-orang yang sering berada di dalam tempat dansa, Allah tidak dijadikan sebagai satu bahan untuk dipikirkan dan dihormati; doa atau nyanyian pujian tidaklah dianggap sewajarnya di dalam perkumpulan mereka. Ujian ini amat menentukan. Hiburan-hiburan yang mempunyai suatu kecenderungan untuk melemahkan kasih kita terhadap perkara-perkara yang suci dan mengurangi kesukaan kita di dalam pelayanan kita kepada Allah janganlah dicari oleh orang Kristen. Musik dan tarian di dalam puji-pujian yang penuh kesukaan bagi Allah pada waktu memindahkan peti itu sedikitpun tidak menyerupai cara-cara dansa yang seperti sekarang ini. Yang satu cenderung untuk mengingat Allah dan meninggikan namaNya yang suci itu. Yang lain adalah satu alat setan untuk membuat manusia melupakan Tuhan dan menghinakan Dia. {PB2 318.4}

Arak-arakan kemenangan itu memasuki ibukota, sambil mengikuti lambang yang suci dari Raja mereka yang tidak kelihatan itu. Kemudian terdengar gemuruh nyanyian yang meminta para penjaga benteng itu supaya membuka pintu gerbang Kota Suci itu: {PB2 319.1}

"Angkatlah kepalamu, hai segala pintu gerbang;
Dan angkatlah dirimu, hai pintu yang kekal;
Supaya masuk Raja yang maha mulia!" {PB2 319.2}

Serombongan penyanyi dan pemain musik menjawab: {PB2 319.3}

"Siapa gerangan Raja yang maha mulia itu?" {PB2 319.4}

Dari rombongan yang lain terdengar sahutan: {PB2 319.5}

"Ia itulah Tuhan yang perwira perkasa,
la itu Tuhan yang pahlawan dalam peperangan." {PB2 319.6}

Kemudian ratusan suara, bergabung bersama-sama, menyanyikan lagu kemenangan: {PB2 319.7}

"Angkatlah kepalamu, hai segala pintu gerbang,
Angkatlah akan dirimu, hai pintu yang kekal,
Supaya masuk Raja yang maha mulia." {PB2 319.8}

Kembali pertanyaan yang menggembirakan itu terdengar, "Siapa gerangan Raja yang maha mulia itu?" Dan suara orang banyak itu, seperti "bunyi air yang banyak," terdengar menjawab: {PB2 319.9}

"la itulah Tuhan serwa sekalian alam.

Ialah Raja yang maha mulia itu.”Mazmur 24:7-10. {PB2 319.10}

Kemudian pintu gerbang itu dibuka lebar-lebar, rombongan itu masuk, dan dengan sikap yang hormat peti itu disimpan di dalam kemah yang telah disediakan untuk penerimaannya. Sebelum mezbah korban yang suci itu didirikan, asap dari korban perdamaian dan korban bakaran, dan asap dupa, dengan doa dan puji-pujian orang Israel telah naik ke sorga. Setelah upacara itu selesai, raja sendiri telah melayangkan doa berkat bagi bangsanya. Kemudian dengan limpahnya ia telah memberikan makanan dan air anggur untuk menjamu mereka. {PB2 319.11}

Semua suku bangsa diwakili dalam upacara ini, perayaan daripada satu peristiwa yang paling suci yang menandai pemerintahan Daud. Roh yang memberikan inspirasi turun ke atas raja, dan sekarang sementara pancaran yang terakhir dari matahari yang sedang tenggelam itu menerangi kaabah itu dengan sinar yang redup, hatinya terangkat dalam rasa syukur kepada Allah di mana lambang hadiratNya yang penuh berkat itu kepada dekat dengan takhta Israel. {PB2 320.1}

Dengan renungan seperti itu, Daud kembali ke istananya, “hendak memberkati orang isi istananya.” Tetapi ada seorang yang menyaksikan peristiwa yang penuh kegembiraan ini dengan satu roh yang amat berbeda dengan roh yang menggerakkan hati Daud. “Setelah sampai tabut Tuhan masuk ke dalam negeri Daud, tiba-tiba adalah Mikhal, anak Saul, menengok dari tingkap rumahnya; demi terlihatlah ia akan baginda raja Daud bertari-tari dan berlompat-lompat di hadapan hadirat Tuhan, maka dicelakannya akan dia dalam hatinya.” Di dalam kegetiran nafsunya itu ia tidak dapat menunggu kembalinya Daud ke istana, tetapi ia telah pergi keluar untuk menemui dia, dan terhadap ucapan selamat Daud yang manis itu tercetuslah kata-kata yang pedas. Sungguh menyayat dan menusuk sindiran perkataannya itu: {PB2 320.2}

“Bagaimana raja orang Israel dipermuliakan hari ini! bahwa ditelanjangkannya dirinya pada hari ini di hadapan mata segala pacal hamba sahayanya, seperti seorang yang terhina menelanjangkan dirinya dengan tiada malu.” {PB2 320.3}

Daud merasa bahwa pekerjaan Allah itulah yang telah dicela dan dihinakan oleh Mikhal, dan dengan tegas ia menjawab: “Bahwa di hadapan hadirat Tuhan, yang sudah memilih aku akan ganti ayahmu dan segala orang isi istananya, disuruhnya aku menjadi penganjur segala umat Tuhan, yaitu orang Israel, bahkan, di hadapan hadirat Tuhan itulah aku mau bersukasukaan. Lagipun aku hendak merendahkan diriku lebih pula daripada sekali ini, dan aku hendak memandang rendah akan diriku, maka dengan segala pacal yang kau katakan itu, dengan mereka itu juga aku hendak beroleh kemuliaan.” Dengan teguran Daud ditambahkan pula teguran dari Tuhan: oleh sebab kesombongan dan kecongkakannya, Mikhal “sampai kepada hari matinya tiada ia tahu beranak.” {PB2 320.4}

Upacara khidmat yang menyertai dipindahkannya peti itu telah meninggalkan kesan yang dalam kepada orang Israel, dan telah membangkitkan suatu perhatian yang lebih dalam terhadap upacara-upacara kaabah dan menyalakan kembali semangat mereka bagi Tuhan. Daud berusaha dengan segala macam cara yang ada di dalam kekuasaannya untuk memperdalam kesan ini. Nyanyian dijadikan sebagai bahagian yang tetap daripada upacara keagamaan, dan Daud telah menggubah mazmur, bukan hanya untuk digunakan oleh imam-imam di dalam upacara kaabah, tetapi juga untuk dinyanyikan oleh orang banyak di dalam perjalanan mereka menuju mezbah bangsa itu pada pesta-pesta tahunan. Pengaruh yang akan diberikan dengan cara demikian sangat meluas, dan itu berakibat dalam membebaskan bangsa itu dari penyembahan berhala. Banyak dari antara bangsa-bangsa di sekelilingnya, dengan memperhatikan kemakmuran Israel, telah dituntun agar berpikir tentang perkara yang baik-baik yang berkaitan dengan Allah Israel, yang telah berbuat perkara yang sedemikian besarnya bagi umatNya. {PB2 320.5}

Kaabah yang didirikan oleh Musa, dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara-upacaranya, kecuali peti itu, masih berada di Gibea. Daud bermaksud untuk menjadikan Yerusalem sebagai satu pusat keagamaan bangsa itu. Ia telah mendirikan satu istana bagi dirinya, dan ia merasa bahwa tidaklah sepatutnya bilamana peti Allah itu disimpan di dalam sebuah kemah. Ia memutuskan untuk mendirikan tempat penyimpanan peti itu sebuah kaabah yang begitu megah sehingga akan merupakan ungkapan daripada penghargaan Israel terhadap kehormatan yang telah diberikan kepada bangsa itu dengan adanya hadirat Tuhan Raja mereka di antara mereka. Setelah menyampaikan niatnya kepada nabi Natan, ia telah memperoleh jawab yang memberikan semangat, “Baiklah tuanku sampaikan segala niat hati tuanku, karena Tuhan juga menyertai tuanku.” {PB2 321.1}

Tetapi pada malam yang sama itu juga firman Allah datang kepada Natan, memberikan kepadanya satu berita bagi raja. Daud harus dicegah dari memperoleh kesempatan untuk mendirikan sebuah rumah bagi Allah, tetapi ia diberi jaminan akan belas kasihan ilahi terhadap dirinya, kepada turunannya, dan kepada kerajaan Israel: “Inilah firman Tuhan serwa sekalian alam: Bahwa Aku sudah mengangkat akan dikau dari dalam barung, dari belakang kambing domba, akan menjadi penganjur segala umatku, yaitu orang Israel. Maka Aku sudah menyertai akan dikau barang ke mana engkau pergi dan sudah kutumpas segala musuhmu di hadapanmu, dan sudah kubesarkan namamu, seperti nama orang yang terbesar di atas bumi. Dan lagi telah kukaruniakan kepada umatku Israel suatu tempat sendiri, kutetapkan dia, supaya duduklah ia pada tempat yang tentu dan jangan dipusingkan ke sana-ke mari dan jangan pula diusik oleh bangsa khianat akan dia, seperti pada zaman dahulu.” {PB2 321.2}

Apabila Daud ingin mendirikan sebuah rumah bagi Allah, janji telah diberikan, “Dan lagi Tuhanpun memberitahu akan dikau, bahwa Tuhan juga akan mengekalkan rumahmu kelak. . . . Aku akan membangkitkan benihmu, yang akan terbit daripada selbimu. . . . Maka iapun

akan membangunkan sebuah rumah akan tempat namaku dan Akupun akan menetapkan takhta kerajaannya sampai selama-lamanya.” {PB2 322.1}

Alasan mengapa Daud tidak boleh mendirikan kaabah telah dijelaskan: “Bahwa engkau sudah menumpahkan amat banyak darah, dan sudah melakukan perang yang besar-besar; tiada boleh engkau membuat sebuah rumah bagi namaku. . . . Bahwa sesungguhnya seorang laki-laki akan diperanakkan bagimu kelak, maka ialah akan menjadi orang bersenang; karena Aku akan mengadakan kesenangan baginya kelak daripada segala musuhnya; . . . maka iapun akan bernama Solaiman, karena pada zamannya Aku mengaruniakan selamat sentosa kelak kepada segala orang Israel. Maka ialah akan membuat sebuah rumah bagi namaku.” 1 Tawarikh 22:8-10. {PB2 322.2}

Sekalipun rencana yang diidam-idamkan itu telah ditolak daripadanya, Daud menerima kabar itu dengan rasa syukur. “Ya Tuhan Hua, siapakah gerangan hambamu ini?” katanya, “dan apa gerangan isi rumah hamba, maka Tuhan sudah membawa akan hamba ke mari? Maka perkara ini lagi kecil pada pemandanganmu, ya Tuhan Hua! karena Tuhan juga berfirman akan rumah hambamu ini pada akhir zaman,” dan kemudian ia membaharui perjanjiannya dengan Allah. {PB2 322.3}

Daud mengetahui bahwa akan menjadi satu kehormatan kepada namanya dan akan mendatangkan kemuliaan kepada pemerintahannya untuk melaksanakan pekerjaan yang telah direncanakannya di dalam hatinya, tetapi ia sedia menyerahkan kehendaknya kepada kehendak Allah. Penyerahan yang disertai dengan rasa syukur yang dinyatakan seperti itu jarang terlihat, sekalipun di antara orang Kristen. Betapa seringnya mereka yang telah melewati batas kekuatan manusia berpegang kepada harapan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang besar yang telah direncanakan di dalam hatinya, tetapi untuk mana mereka tidak pantas lagi untuk melakukannya! Pimpinan Allah boleh jadi berbicara kepada mereka, sebagaimana nabiNya kepada Daud, menyatakan bahwa pekerjaan yang mereka ingini itu tidaklah diserahkan kepada mereka. Bahagian merekalah untuk mengadakan persiapan bagi orang lain, untuk melaksanakannya. Tetapi gantinya dengan rasa syukur menyerah kepada petunjuk ilahi, banyak yang telah undur seakanakan merasa telah ditolak dan direndahkan, sambil merasa bahwa jikalau mereka tidak dapat berbuat satu perkara yang mereka inginkan untuk melaksanakannya, maka mereka tidak akan berbuat apa-apa. Banyak yang berpegang dengan segenap tenaganya kepada tanggung jawab yang tidak sanggup mereka tanggung, dan dengan sia-sia berusaha untuk melaksanakan satu tugas untuk mana mereka tidak mampu, sementara perkara yang mereka sanggup lakukan diabaikan begitu saja. Dan oleh sebab adanya kurang kerja sama seperti ini di pihak mereka, maka pekerjaan yang lebih besar telah terhalang atau terbengkalai. {PB2 322.4}

Daud, di dalam perjanjiannya dengan Yonatan, telah bersepakat bahwa bilamana ia tidak lagi mendapat gangguan dari musuh-musuhnya maka ia akan melakukan perbuatan-perbuatan baik terhadap isi rumah Saul. Di dalam kemakmurannya, sambil mengingat

perjanjian ini, ia telah bertanya, “Adakah lagi tinggal orang daripada isi istana Saul, supaya boleh aku berbuat kebajikan akan dia karena sebab Yonatan?” Kepadanya diberitahukan bahwa anak laki-laki Yonatan, Mefiboset, yang lumpuh semenjak lahirnya. Pada waktu kekalahan Saul oleh orang Filistin di Yezriel, inang pengasuh anak ini, sambil berusaha melarikan diri bersama dengan dia, telah terjatuh, dengan demikian telah menyebabkan dia timpang seumur hidupnya. Sekarang Daud memerintahkan agar anak itu dibawa menghadap kepadanya di istana dan menyembutnya dengan penuh kemurahan hati. Harta milik pribadi Saul telah dikembalikan kepadanya untuk membiayai rumah tangganya; tetapi anak Yonatan itu sendiri harus menjadi tamu yang tetap di istana itu, setiap hari duduk sehidangan dengan raja. Melalui laporan-laporan dari musuh Daud, Mefiboset telah memendam rasa syak wasangka terhadap Daud sebagai seorang perampok; tetapi penerimaan Daud yang murah hati dan sopan santun itu, dan kebajikannya yang terus-menerus itu telah menawan hati orang muda ini; ia menjadi terikat erat kepada Daud, dan seperti bapanya Yonatan, ia merasa bahwa perhatiannya adalah satu dengan perhatian raja yang telah dipilih oleh Allah itu. {PB2 323.1}

Setelah diteguhkannya Daud di atas takhta Israel itu bangsa itu menikmati masa damai yang lama. Bangsa-bangsa di sekelilingnya, melihat kekuatan dan kesatuan kerajaan itu, dengan segera berpikir bahwa satu kebijaksanaanlah untuk menahan diri daripada permusuhan yang terang-terangan; dan Daud, sibuk dengan organisasi dan pembangunan kerajaannya itu, menahan dirinya daripada mengadakan serangan-serangan. Namun demikian, pada akhirnya ia telah mengadakan peperangan dengan musuh lama Israel, bangsa Filistin, dan dengan bangsa Moabi, dan telah berhasil mengalahkan keduaduanya dan menjadikan mereka sebagai negara-negara pembayar upeti. {PB2 323.2}

Kemudian telah dibentuk satu persekutuan yang amat besar dari antara bangsa-bangsa sekeliling untuk melawan kerajaan Daud, dari datangnya peperangan yang terbesar dan kemenangan-kemenangan dalam pemerintahannya dan kenaikannya kepada kekuasaan yang paling tinggi. Persekutuan yang jahat ini, yang semata-mata timbul sebagai akibat kecemburuan terhadap kekuasaan Daud yang semakin bertambah itu, sama sekali tidak dirangsang oleh tindakan Daud. Keadaan-keadaan yang telah menuntun sehingga hal itu telah terjadi adalah sebagai berikut: {PB2 323.3}

Berita telah diterima di Yerusalem yang memberitahukan tentang kematian Nabas, raja bangsa Ammon—seorang raja yang telah menunjukkan kebajikan kepada Daud pada waktu ia melarikan diri dari kemarahan Saul. Sekarang, ingin menyatakan penghargaan atas kebaikannya pada waktu ia berada dalam kesusahan, Daud telah mengirimkan utusannya dengan satu ucapan belasungkawa kepada Hanun, anak dan pengganti raja Ammon itu. “Maka titah Daud: Bahwa aku hendak berbuat kebajikan akan Hanun bin Nahas, sebab ayahnyapun sudah berbuat kebajikan akan daku dahulu.” {PB2 324.1}

Tetapi tindakannya yang sopan ini telah disalah-tafsirkan. Bangsa Ammon membenci Allah yang benar dan merupakan musuh besar Israel. Tindakan yang kelihatannya penuh dengan kebajikan yang diperbuat oleh Nahas kepada Daud semata-mata telah didorong oleh perseteruannya kepada Saul sebagai raja Israel. Kabar dari Daud telah disalah-tafsirkan oleh para penasihat Hanun. Mereka "berkata kepada Hanun, tuannya: Sungguhkah Daud memuliakan seri paduka ayahanda pada pemandangan tuanku, sebab disuruhkannya beberapa penghibur menghadap tuanku? Bukankah inilah sebabnya maka Daud menyuruhkan hambanya menghadap tuanku, hendak memeriksa peri hal negeri ini dan mengintai akan dia dan membinasakan dia?" Juga atas usul para penasihat ini, Nahas setengah abad sebelumnya, telah dituntun untuk mengadakan syarat-syarat yang kejam terhadap orang-orang di Yabes-Gilead, pada karena dikepung oleh bangsa Ammon, mereka meminta diadakannya janji perdamaian. Nahas telah menuntut agar kepadanya diberikan kesempatanu untuk mencungkil mata mereka yang sebelah kanan. Bangsa Ammon masih mengingat dengan jelas bagaimana raja Israel telah menghalangi rencana mereka yang kejam itu, dan telah menyelamatkan bangsa yang akan mereka jajah dan binasakan itu. Kebencian yang sama terhadap Israel masih terpendam di dalam hati mereka. Mereka tidak dapat mengerti akan roh Daud yang murah hati dalam mengirimkan ucapan simpatinya itu. Apabila setan mengendalikan pikiran manusia, ia akan membangkitkan iri hati dan kecurigaan yang akan menyalah-tafsirkan maksud yang paling baik sekalipun. Dengan mendengar para penasihatnya itu, Hanun menganggap pesuruh-pesuruh Daud itu sebagai mata-mata, dan menghujani mereka dengan ejekan dan nistaan. {PB2 324.2}

Bangsa Ammon telah diijinkan untuk melaksanakan niat mereka yang jahat itu tanpa batas, agar supaya tabiat mereka yang sebenarnya bisa dinyatakan kepada Daud. Bukanlah kehendak Allah Israel harus memasuki satu persekutuan dengan bangsa kapir yang jahat ini. {PB2 324.3}

Pada masa dulu, sebagaimana halnya sekarang ini, tugas seorang duta dianggap suci. Undang-undang bangsa-bangsa memberikan jaminan yang melindungi mereka dari kekejaman ataupun penghinaan. Duta berdiri sebagai wakil rajanya, setiap penghinaan yang dilemparkan kepadanya menuntut balas dendam yang cepat. Bangsa Ammon, menyadari bahwa penghinaan yang dilemparkan kepada Israel pasti akan dibalas, telah mengadakan persiapan untuk berperang. "Setelah diketahui oleh bani Ammon akan hal dibusukkannya bau dirinya kepada Daud, maka dikirim Hanun dan segala bani Ammon seribu talenta perak akan mengupah beberapa rata perang dan orang berkuda dari Mesopotamia dan dari Syam-Maakha dan dari Zoba, sehingga mereka itu mengupah bagi dirinya tiga puluh dua ribu rata perang dan lagi raja Maakha serta dengan segala rakyatnya, maka datanglah mereka itu, lalu didirikannyalah kemah-kemah pada sebelah timur Medeba, maka segala bani Ammonpun dikerahkannyalah, lalu datanglah mereka itu sekalian kepada peperangan." 1 Tawarikh 19:6, 7. {PB2 325.1}

Sungguh mereka ini merupakan satu persekutuan yang kuat sekali. Penduduk daerah yang terdapat di antara sungai Ferat dan Laut Tengah telah bersekutu dengan bangsa Ammon. Bahagian utara dan timur daripada tanah Kanaan telah dikepung oleh tentara yang bersenjata, yang bergabung bersama-sama untuk menghancurkan kerajaan Israel. {PB2 325.2}

Bangsa Ibrani tidak menunggu serangan terhadap negeri mereka. Bala tentara mereka, di bawah pimpinan Yoab, telah menyeberangi Yordan dan bergerak maju menuju ke ibukota negeri Ammon. Apabila pemimpin bangsa Ibrani ini membawa tentaranya menuju medan pertempuran, ia berusaha untuk memberikan semangat kepada mereka untuk berperang dengan berkata, “Sahaja hendaklah engkau berani dan biarlah kita memberanikan diri kita karena sebab bangsa kita dan karena sebab segala negeri Allah kita; biarlah dibuat Tuhan barang yang baik kepada pemandanganNya.” 1 Tawarikh 19:13. Bala tentara gabungan sekutu itu telah dikalahkan dalam peperangan yang pertama. Tetapi mereka belum mau menyerah, dan pada tahun berikutnya mereka telah memperbaharui peperangan itu. Raja negeri Syam menghimpunkan bala tentaranya, sambil mengancam Israel dengan satu kekuatan yang hebat. Daud, menyadari bagaimana besarnya akibat daripada peperangan ini, telah memimpin langsung peperangan ini, dan oleh berkat Tuhan telah berhasil mengalahkan bangsa Syam sedemikian rupa sehingga dari Libanon sampai ke sungai Ferat, bangsa itu bukan hanya kalah perang tetapi juga menjadi negara pembayar upeti kepada Israel. Daud telah berperang melawan bangsa Ammon dengan gigihnya, sehingga benteng-benteng mereka jatuh dan seluruh daerah mereka telah dikuasai oleh Israel. {PB2 325.3}

Bahaya-bahaya yang telah mengancam bangsa itu dengan kebinasaan menyeluruh, oleh pimpinan Allah, terbukti telah menjadi alat yang dengannya bangsa itu telah naik ke puncak kebesarannya. Dalam memperingati kelepasan yang hebat ini, Daud menyanyikan: {PB2 326.1}

“Bahwa hiduplah Tuhan, dan segala puji bagi gunung batuku,dan
dipermuliakanlah kiranya Allah, pohon selamatku.
Ia itu Allah yang telah menuntut bela bagiku dengan sempurna dan
Ia juga yang telah menaklukkan segala bangsa itu kepadaku.
Yang melepas aku daripada segala seteruku,
Bahkan, yang telah meninggikan aku daripada segala orang
mendurhakakan kepadaku,
Dan Ia juga telah meluputkan aku daripada orang penggagah.
Maka sebab itu aku memuji-muji akan Dikau, ya Tuhan,

Di antara segalabangsa.
Dan akan namamupun aku hendak menyanyikan Mazmur.
Maka Ia telah mengadakan kelepasan besar bagi rajanya,
Dan yang berbuat kemurahan akan orang yang dilantiknya,

Yaitu akan Daud dan segala anak cucunya sampai selama-lamanya.Mazmur 18:47-51. {PB2 326.2}

Dan di seluruh nyanyian Daud ini pikiran umatNya diingatkan bahwa Tuhan adalah kekuatan dan pembebas mereka: {PB2 326.3}

"Bahwa seorang rajapun tiada menang olehkarena kebanyakan bala entaranya,
Dan seorang hulu balangpun tiada diluputkan oleh kebesaran kuatnya.
Bahwa kuda itu kepalang bagi kemenangan,
Dan oleh kebesaran kuatnya tiada ia akan meluputkan."Mazmur 33:16, 17. {PB2 326.4}

"Maka Engkau lagi sama sahaja, ya Allah, ya Rajaku!
Suruhkanlah kiranya kelepasan bagi Yakub!
Dengan Engkau juga kami dapat menanduk segala musuh kami,
Dan dengan namaMu kami akan memijak-mijak segala orang yang ber-
bangkit hendak melawan kami.
Karena bukan aku harap pada busur panahku,
Dan pedangkupun tiada akan memberi kemenangan kepadaku;
Melainkan Engkau juga yang dapat melepaskan kami daripada segala
lawan kami,
Dan Engkau juga yang memberi malu akan segala orang yang benci akan kami."Mazmur 44:4-7. {PB2 326.5}

"Bahwa ada yang bermegah akan rata, ada yang bermegah akan kuda,
Tetapi kita juga hendak bermegah akan nama Tuhan, Allah kita."Mazmur 20:7. {PB2 327.1}

Kerajaan Israel sekarang telah mencapai sepenuhnya kegenapan perjanjian yang telah diberikan kepada Ibrahim, dan setelah itu diulangi kepada Musa: "Aku telah memberi tanah ini akan anak buahmu, yaitu daripada sungai Mesir sampai kepada sungai besar, yaitu sungai Ferat." Kejadian 15:18. Israel telah menjadi satu bangsa yang kuat, disegani dan ditakuti oleh bangsa-bangsa sekelilingnya. Di dalam wilayah pemerintahannya kekuasaan Daud sangat besar. Ia telah berhasil menawan, dimana hanya sedikit saja raja pada zaman manapun yang dapat melakukannya, kasih dan kesetiaan bangsanya. Ia telah menghormati Allah, dan sekarang Allah sedang meng-hormati dia. {PB2 327.2}

Tetapi di tengah-tengah kemakmuran seperti ini bahaya sedang mengintai. Pada zaman kejayaannya ini Daud sedang berada dalam bahaya yang amat besar, dan telah menghadapi kekalahannya yang paling mengecewakan. {PB2 327.3}

Bab 71 – Dosa Dan Pertobatan Daud

Alkitab hanya mencatat sedikit saja tentang pujian kepada manusia. Hanya sedikit saja tempat diberikan untuk mencatat jasa-jasa orang yang terbaik sekalipun yang pernah hidup. Diam yang seperti ini bukannya tidak beralasan, bukannya tanpa satu pelajaran. Segala sifat-sifat yang baik yang dimiliki oleh manusia adalah pemberian Allah; perbuatan baik mereka dilakukan oleh anugerah Allah melalui Kristus. Olehkarena mereka berhutang segala-galanya kepada Allah maka kemuliaan daripada segala apapun yang berhubungan dengan keadaan diri mereka ataupun perbuatan mereka adalah milik Allah sendiri; mereka hanyalah sekedar alat di dalam tanganNya. Lebih daripada ini—sebagaimana yang diajarkan oleh semua pengajaran dalam sejarah Alkitab—adalah satu perkara yang berbahaya untuk memuji atau meninggikan manusia; karena jikalau seseorang kehilangan pandangan akan kebergantungannya kepada Allah, dan berharap kepada kekuatannya sendiri, maka pasti ia akan jatuh. Manusia sedang bergumul dengan musuh yang lebih kuat daripadanya. “Karena kita bergumul, bukannya dengan manusia, melainkan dengan segala penguasa dan kuasa, dan penghulu dunia yang memerintahkan kegelapan, dan segala kuasa roh yang jahat di udara.” Efesus 6:12. Adalah mustahil bagi kita di dalam kekuatan kita sendiri untuk bertahan dalam peperangan ini; dan apapun yang memalingkan pikiran kita dari Allah, apapun yang menuntun kita untuk meninggikan diri sendiri atau bergantung atas diri sendiri, pasti sedang menyediakan jalan kehancuran kita. Alkitab menekankan agar jangan berharap kepada kuasa manusia dan mendorong kita berharap kepada kuasa ilahi. {PB2 328.1}

Roh percaya kepada diri sendiri dan meninggikan diri itulah yang telah menyediakan jalan bagi kejatuhan Daud. Puji-pujian dan bujukan yang licik daripada kekuasaan dan kemewahan bukannya tanpa akibat terhadap dirinya. Pergaulan dengan bangsa-bangsa sekeliling juga mendatangkan satu pengaruh yang tidak baik. Sesuai dengan adat kebiasaan yang ada di antara raja-raja Timur, kejahatan-kejahatan yang tidak boleh ditolerir jikalau dilakukan oleh rakyat jelata tidak akan dihukum jikalau itu dilakukan oleh raja-raja, maka raja tidak perlu mengadakan pengendalian diri yang sama seperti yang dilakukan oleh rakyat. Semuanya ini cenderung untuk mengurangi kepekaan Daud terhadap kejinya dosa. Dan gantinya dengan rendah hati bergantung atas kuasa Tuhan, ia mulai berharap kepada kebijaksanaan dan kekuatannya sendiri. Segera setelah setan berhasil memisahkan jiwa dari Allah, satu-satunya Sumber kekuatan itu, ia akan berusaha untuk membangkitkan keinginan-keinginan yang keji daripada sifat alamiah manusia yang jahat itu. Pekerjaan musuh itu bukanlah secara mendadak; pada permulaannya, itu tidak mengejutkan; itu merupakan suatu usaha yang diam-diam untuk menghancurkan benteng-benteng prinsip. Itu dimulai dengan perkara-perkara yang kelihatannya kecil—kelalaian untuk setia kepada Allah dan untuk bergantung dengan sepenuhnya kepadaNya, kecenderungan untuk mengikuti kebiasaan dan praktek-praktek duniawi. {PB2 328.2}

Sebelum berakhirnya peperangan dengan bangsa Ammon, Daud, dengan menyerahkan kepemimpinan atas bala tentara itu kepada Yoab, telah kembali ke Yerusalem. Bangsa Syam sudah menyerah kepada Israel, dan kehancuran total bangsa Ammon kelihatannya sudah dapat dipastikan. Daud dikelilingi oleh hasil-hasil kemenangan dan kemuliaan pemerintahannya yang bijaksana dan mantap itu. Sekaranglah, pada saat ia sedang berada dalam keadaan senang dan lengah, dimana sipenggoda itu telah menggunakan kesempatan untuk menguasai pikirannya. Kenyataan bahwa Allah telah membawa Daud ke dalam hubungan yang sangat erat dengan Dirinya Sendiri dan telah menyatakan kebajikannya yang amat besar itu, seharusnya menjadi satu pendorong baginya untuk menjaga tabiatnya agar tidak bercacat. Tetapi bilamana di dalam kesenangan dan merasa diri aman ia melepaskan pegangannya kepada Allah, Daud telah menyerah kepada setan dan mendatangkan ke atas jiwanya noda dosa. Ia, pemimpin bangsa yang telah diangkat oleh Sorga, yang telah dipilih Allah untuk menegakkan hukumNya, telah melanggar peraturan-peraturannya. Ia yang seharusnya menjadi suatu kegentaran kepada orang-orang yang berbuat jahat, oleh tindakannya sendiri telah menguatkan tangan mereka. {PB2 329.1}

Di tengah-tengah bahaya pada awal hidupnya, Daud dengan jujur dapat menyerahkan hidupnya kepada Allah. Tangan Tuhan telah menuntun dia dengan selamat melalui jerat yang tidak terhitung banyaknya yang telah dipasang untuk menjerat kakinya. Tetapi sekarang, dalam keadaan bersalah dan tidak bertobat, ia tidak meminta pertolongan dan bimbingan dari Sorga, tetapi berusaha untuk melepaskan diri dari bahaya ke dalam mana dosa telah melibatkan dirinya.Batsyeba, yang keelokan parasnya itu terbukti telah menjadi jerat kepada raja, adalah isteri Uria, orang Heti, salah seorang pegawai Daud yang paling berani dan setia. Tidak ada seorangpun yang dapat meramalkan apa yang akan menjadi akibatnya jikalau kejahatan itu diketahui. Hukum Allah menuntut hukuman mati atas diri orang yang berzinah, dan serdadu yang sombong itu, yang telah dihina secara keji, akan mengadakan balas dendam dengan membunuh raja atau dengan menghasut bangsa itu untuk memberontak. {PB2 329.2}

Setiap usaha yang Daud adakan untuk menutupi kesalahannya itu ternyata sia-sia saja. Ia telah mengkhianati dirinya dan menyerahkannya kepada kekuasaan setan; bahaya mengelilingi dirinya, kehinaan yang lebih getir daripada kematian ada di hadapannya. Kelihatannya hanya ada satu saja jalan kelepasan, dan di dalam kekecewaannya itu dengan cepatnya ia telah menambahkan dosa pembunuhan kepada perzinahan. Ia yang telah berhasil dalam membinasakan Saul sedang berusaha untuk menuntun Daud juga ke dalam kehancuran. Sekalipun pencobaannya berbeda, semuanya itu sama-sama memimpin kepada pelanggaran akan hukum Allah. Daud berpikir bahwa jikalau Uria dibunuh oleh tangan musuh di dalam peperangan, maka kesalahan yang terjadi atas kematiannya itu tidak akan dapat dikenakan kepada raja, Batsyeba akan bebas untuk menjadi isteri Daud, kecurigaan akan dapat dicegah, dan kehormatannya sebagai seorang raja akan tetap dipertahankan. {PB2 330.1}

Uria telah dijadikan sebagai pembawa surat perintah kematiannya sendiri. Sepucuk surat telah dikirimkan melalui tangannya kepada Yoab dari raja yang memerintahkan, "Taruhlah olehmu akan Uria itu pada haluan tentara, di tempat perang itu sangat ramai, lalu undurlah daripadanya, supaya iapun kena lalu mati." Yoab, yang sudah bersalah atas pembunuhannya yang kejam itu, tidak berlambatan untuk menuruti perintah raja, dan Uria tewas oleh pedang bangsa Ammon. {PB2 330.2}

Sampai kepada saat itu catatan hidup Daud sebagai seorang pemimpin adalah sedemikian rupa sehingga hanya sedikit saja yang dapat menyamainya. Telah tersurat tentang dirinya bahwa ia "melakukan kebenaran dan keadilan kepada segala bangsanya." 2 Samuel 8:15. Kejujurannya telah menawan kepercayaan dan kesetiaan bangsa itu. Tetapi apabila ia berpaling dari Allah dan menyerahkan dirinya kepada sijahat itu, untuk sementara ia telah menjadi alat setan; namun demikian, ia masih tetap menduduki kedudukan dan wewenang yang telah diberikan Allah kepadanya, dan oleh sebab hal ini, menuntut penurutan yang akan membahayakan jiwa dia yang tidak mau menurutnya. Dan Yoab, yang kesetiaannya telah diberikan kepada Daud gantinya kepada Allah, telah melanggar hukum Allah oleh sebab raja telah memerintahkannya. {PB2 330.3}

Kuasa Daud telah diberikan Allah kepadanya, tetapi harus dijalankan selaras dengan hukum ilahi saja. Apabila ia memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah, maka akan menjadi dosa jika diturutnya. "Maka segala kuasa yang ada itu ditetapkan oleh Allah" (Rom 13:1), tetapi kita tidak harus menurutnya bila itu bertentangan dengan hukum Allah. Rasul Paulus, dalam tulisannya kepada sidang Korintus, menyatakan prinsip yang dengannya kita harus diperintah. Ia berkata, "Hendaklah kamu menurut teladan aku, seperti akupun menurut teladan Kristus." 1 Korintus 11:1. {PB2 331.1}

Satu berita tentang telah dilaksanakannya perintahnya itu telah dikirimkan kepada Daud, tetapi kata-katanya itu telah diatur sedemikian rupa sehingga tidak melibatkan baik Yoab ataupun raja. Yoab "berpesan kepada utusan itu demikian: Setelah sudah engkau mempersembahkan segala hal ikhwal peperangan itu kepada baginda, jikalau kiranya pada masa itu terbitlah murka baginda akan dikau, . . . lalu hendaklah kau sahut: Bahwa patik tuanku Uria orang Heti itupun mati juga. Maka utusan itupun berjalanlah, lalu masuklah ia langsung ke dalam istana, maka dipersembahkannya kepada Daud segala kabar yang dipesan Yoab kepadanya." {PB2 331.2}

Sambutan raja adalah, "Katakanlah ini kepada Yoab: Janganlah engkau memperhatikan sangat perkara ini, karena sekali begini, sekali begitu peri makan pedang. Baiklah engkau membantarkan perangmu dengan melanggar negeri dan binasakan dia. Maka demikian hendaklah engkau mempertetapkan hati Yoab." {PB2 331.3}

Batsyeba mengikuti adat kebiasaan untuk berkabung bagi suaminya; dan berakhir masa perkabungan itu "disuruh Daud bawa akan dia ke dalam istananya, diperisterikannyalah ia."

Ia yang hati nuraninya halus itu dan kepekaannya terhadap kehormatan itu tidak mengijinkan dia, sekalipun dalam keadaan yang membahayakan dirinya, untuk mengedangkan tangannya terhadap orang yang sudah disiram bagi Tuhan, telah begitu merosot sehingga ia bisa berbuat salah dan membunuh salah seorang dari antara tentaranya yang paling setia dan paling berani, dan berharap akan dapat menikmati hasil dosanya itu tanpa mendapat gangguan apa-apa. Celaka! bagaimana emas murni itu telah menjadi kabur! bagaimana emas yang paling murni itu telah berubah! {PB2 331.4}

Semenjak awainya setan telah menggambarkan kepada manusia keuntungan-keuntungan yang bisa diperoleh melalui pelanggaran. Dengan cara demikianlah ia telah menipu malaikat-malaikat. Dengan cara demikian ia telah memperdayakan Adam dan Hawa ke dalam dosa. Dan dengan cara yang sama seperti ini pulalah ia sedang menuntun banyak orang untuk berpaling dari penurutan kepada Allah. Jalan pelanggaran telah dijadikan kelihatan menarik, “tetapi akhirnya kelak menjadi jalan kepada maut.” Amsal Solaiman 14:12. Berbahagialah mereka yang, setelah menempuh jalan ini, menyadari betapa pahitnya buah dosa itu, dan berpaling daripadanya dengan segera. Allah di dalam rahmatNya tidak meninggalkan Daud untuk dibujuk ke dalam kebinasaan total oleh upah dosa yang penuh tipu daya itu. {PB2 331.5}

Demi kepentingan Israel juga maka perlu bagi Allah untuk campur tangan. Apabila waktu berlalu, dosa Daud terhadap Batsyeba telah diketahui, dan kecurigaan telah timbul bahwa ia telah merencanakan kematian Uria. Tuhan telah dihinakan. Ia telah berbuat baik dan menghormati Daud, dan dosa Daud telah menampilkan tabiat Allah dengan secara ‘keliru dan telah melemparkan cemoohan kepada namaNya. Hal itu cenderung untuk merendahkan ukuran peribadatan di antara Israel, untuk mengurangi rasa kejinya dosa dalam banyak pikiran manusia; sementara mereka yang tidak mengasihi dan takut akan Allah olehnya telah dijadikan berani di dalam berbuat pelanggaran. {PB2 332.1}

Nabi Natan telah diperintahkan untuk menyampaikan satu teguran kepada Daud. Teguran itu merupakan satu kabar yang sifatnya keras. Teguran seperti itu hanya dapat diberikan kepada sedikit saja dari antara raja-raja tetapi itupun dengan upah kematian kepada orang yang mengadakan teguran itu. Natan menyampaikan hukuman ilahi dengan beraninya, tetapi dengan disertai hikmat yang berasal dari sorga sehingga bisa memperoleh simpati dari raja, untuk membangkitkan hati nuraninya, dan untuk mengeluarkan dari dalam bibirnya sendiri hukuman mati terhadap dirinya. Sambil menyatakan bahwa Daud adalah seorang pembela hak-hak rakyatnya yang sudah diangkat oleh ilahi, nabi itu telah menuturkan satu cerita tentang tindakan yang salah dan menekan yang perlu untuk diperbaiki. {PB2 332.2}

“Dalam sebuah negeri anu adalah dua orang,” katanya, “seorang yang kaya, seorang yang miskin. Maka pada orang kaya itu adalah amat banyak lembu dan kambing domba. Tetapi orang miskin itu tiada empunya melainkan hanya seekor anak domba yang telah dibelinya dan dipeliharakannya, sehingga ia itu menjadi besar bersama-sama dengan dia dan dengan

anak-anaknyapun, maka ia itupun makanlah daripada makanannya dan minumlah daripada cawannya, dan tidurlah pada ribaannya dan adalah ia itu baginya seperti seorang anaknya. Maka datanglah seorang perjalanan singgah kepada orang kaya itu, maka disayangkannya orang kaya itu akan kambing domba dan lembunya sendiri, tiada ia mau mengambil dia akan disediakan bagi orang perjalanan yang telah singgah kepadanya itu, melainkan diambilnya akan anak domba orang miskin itu, disediakannya bagi orang yang telah singgah kepadanya." {PB2 332.3}

Kemarahan raja bangkit, dan ia berseru, "Demi Tuhan yang hidup, orang yang telah berbuat demikian itulah akan mati dibunuh! Tak akan jangan diberinya ganti anak domba itu empat kali ganda, sebab telah diperbuatnya perkara yang demikian dan sebab tiada ia menaruh kasihan." 2 Samuel 12:5, 6. {PB2 333.1}

Natan memusatkan pandangannya kepada raja, kemudian sambil mengangkat tangan kanannya ke atas, dengan khidmat ia berkata, "Tuanku juga orang itu!" "Mengapa gerangan," sambungnya, "engkau sudah mempermudahkan firman Tuhan dengan berbuat perkara yang jahat kepada pemandangannya?" Orang yang bersalah bisa berusaha, sebagaimana yang telah dicoba oleh Daud, untuk menyembunyikan kejahatan mereka dari manusia; mereka bisa berusaha untuk mengubur perbuatan jahat dari pandangan manusia untuk selama-lamanya; tetapi "nyata dan terbuka segala sesuatu kepada pemandangan Allah, yang harus kita memberi jawab kepadaNya." Ibrani 4:13. "Suatupun tiada yang tertudung yang tidak dibukakan kelak, dan suatupun tiada yang tersembunyi yang tiada dinyatakan kelak." Matius 10:26. Natan menyatakan: "Maka inilah firman Tuhan, Allah orang Israel: Bahwa Aku sudah menyiram engkau akan raja orang Israel dan Aku sudah meluputkan dikau daripada tangan Saul. . . . Mengapa gerangan engkau sudah mempermudahkan firman Tuhan dengan berbuat barang yang jahat kepada pemandangannya? Bahwa engkau sudah membunuh Uria, orang Heti itu dengan pedang dan bininya telah kau ambil akan isterimu; bahkan engkau sudah membunuh Uria itu dengan pedang bani Ammon! Maka sekarang pedang itu tiada akan undur daripada isi rumah mu sampai selama-lamanya. . . . Bahwa Aku akan menerbitkan jahat atasmu kelak dari dalam isi istanamu, dan Aku akan mengambil isterimu di hadapan matamu dan memberikan dia kepada kawanmu. . . . Adapun engkau sudah berbuat perkara itu dengan sembunyi-sembunyi, tetapi Aku akan mengadakan perkara itu kelak di hadapan segenap Israel dan di hadapan matahari." {PB2 333.2}

Teguran nabi itu menjamah hati Daud, hati nuraninya dibangkitkan; kesalahannya nampak dalam segala kekejiannya. Jiwanya tertunduk dalam pertobatan kepada Allah. Dengan bibir yang gemetar ia berkata, "Bahwa aku sudah berdosa kepada Tuhan." Segala kesalahan yang diperbuat kepada orang lain telah terpantul kembali dari yang disakiti kepada Allah. Daud telah melakukan dosa yang keji, baik terhadap Uria dan juga

Batsyeba, dan ia benar-benar merasakannya. Tetapi jauh lebih besar daripada itu adalah dosanya terhadap Allah. {PB2 333.3}

Sekalipun tidak akan didapati seorang di dalam Israel untuk melaksanakan hukuman mati kepada orang yang sudah dilantik bagi Tuhan, Daud gemetar, karena jangan-jangan, dalam keadaan yang bersalah dan tidak diampuni, ia akan dibunuh oleh hukuman Allah yang segera. Tetapi satu kabar telah dikirimkan kepadanya oleh nabi, "Bahwa Tuhan juga sudah mengangkat dosa itu daripada tuanku, supaya jangan tuanku mati dibunuh." Namun demikian keadilan harus dipertahankan. Hukuman mati itu dipindahkan dari diri Daud kepada anak yang telah diperolehnya dalam dosa. Dengan demikian raja diberi kesempatan untuk bertobat; sementara kepadanya penderitaan dan kematian anak itu, sebagai sebahagian daripada hukumannya itu, adalah lebih getir daripada kematiannya sendiri. Nabi itu berkata, "Sebab tuanku sudah menyebabkan segala seteru tuanku itu menghujat sangat, tak dapat tiada putera tuanku yang baharu jadi bagi tuanku, itu akan mati kelak." {PB2 334.1}

Pada waktu anak ini sakit payah, Daud, dengan berpuasa dan dengan merendahkan diri, memohon agar anak itu hidup. Ia menanggalkan jubah rajanya, ia menanggalkan mahkotanya, dan dari malam ke malam ia berbaring di atas tanah, dengan hati yang hancur memohon bagi seorang yang menderita karena kesalahannya. "Maka segala tua-tua dalam istana bagindapun berbangkitlah, lalu mendapatkan baginda hendak membangkitkan baginda dari tanah itu, tetapi tiada baginda mau." Sering bilamana hukuman sudah dinyatakan kepada manusia ataupun negeri, sikap merendahkan hati dan pertobatan telah menegahkan hukuman itu, dan Yang Senantiasa menunjukkan rahmat itu, yang cepat mengampuni, telah mengirimkan utusan-utusan perdamaian. Didorong oleh pendapat ini, Daud terus bertahan dalam permohonannya selama anak itu masih hidup. Setelah mengetahui bahwa anak itu sudah mati, dengan diam-diam ia telah menyerah kepada pernyataan Allah. Pukulan yang pertama daripada pembalasan itu telah dinyatakannya sendiri sebagai sesuatu yang adil telah dijatuhkan; tetapi Daud, sambil berharap kepada rahmat Allah, bukannya tanpa penghiburan. {PB2 334.2}

Sangat banyak orang, setelah membaca sejarah tentang kejatuhan Daud, telah bertanya-tanya, "Mengapakah catatan ini telah dipaparkan di hadapan umum? Mengapakah Allah merasa tepat untuk membuka kepada dunia ini pasal yang gelap daripada kehidupan seorang yang amat dihormati oleh Sorga?" Nabi itu, di dalam tegurannya kepada Daud, telah menyatakan tentang dosanya, "Sebab tuanku sudah menyebabkan segala seteru Tuhan itu menghujat sangat." Di sepanjang generasi-generasi yang berikutnya orang-orang kapir telah menunjuk kepada tabiat Daud, yang ternoda itu dan telah berseru dalam kemenangan dan cemoohan, "Inilah orang yang diperkenan Allah!" Dengan demikian satu celaan telah dilemparkan terhadap agama, Allah dan firmanNya telah dihujat, jiwa-jiwa telah dikeraskan dalam sikap tidak percaya, dan banyak orang, di bawah jubah agama, telah menjadi berani dalam dosa. {PB2 334.3}

Tetapi sejarah tentang Daud tidak memberikan persetujuan kepada dosa. Pada waktu ia berjalan sesuai dengan nasihat Allah ia disebut sebagai seorang yang diperkenan Allah. Pada waktu ia berbuat dosa, maka hal ini tidak berlaku lagi kepadanya sampai oleh pertobatan ia berpaling kepada Tuhan. Firman Allah dengan jelas menyatakan, "Perkara yang telah diperbuat Daud itu jahatlah adanya kepada pemandangan Tuhan!" 2 Samuel 11:27. Dan Tuhan berkata kepada Daud melalui nabi itu, "Mengapa gerangan engkau sudah mempermudahkan firman Tuhan dengan berbuat barang yang jahat kepada pemandangannya? .... Maka sekarang pedang itu tiada akan undur daripada isi rumahnya sampai selama-lamanya, yaitu sebab engkau sudah menghinakan Daku." Sekalipun Daud bertobat dari dosanya dan diampuni dan diterima oleh Tuhan, ia telah menuai hasil yang amat mengerikan daripada benih yang telah ditaburkannya sendiri. Hukuman ke atas dirinya dan ke atas isi rumahnya menyaksikan tentang rasa muak Allah terhadap dosa. {PB2 335.1}

Hingga saat ini pimpinan Allah telah memeliharakan Daud daripada segala niat jahat musuh-musuhnya, dan dengan langsung pimpinan itu telah dilaksanakan untuk menahan Saul. Tetapi pelanggaran Daud telah mengubah hubungannya kepada Allah. Bagaimanapun juga Tuhan tidak dapat membenarkan kejahatan. Ia tidak dapat menggunakan kuasaNya untuk melindungi Daud daripada segala akibat dosanya itu sebagaimana ia telah dilindungi dari permusuhan Saul. {PB2 335.2}

Di dalam diri Daud sendiri terjadi suatu perubahan yang besar. Rohnya hancur olehkarena kesadaran akan dosanya itu dan akibat-akibatnya yang meluas itu. Ia merasa hina di hadapan rakyatnya. Pengaruhnya telah dilemahkan. Hingga saat ini kemakmurannya telah dianggap sebagai akibat daripada penurutannya kepada hukum-hukum Tuhan. Tetapi sekarang rakyatnya, setelah mengetahui tentang dosanya itu, akan dituntun kepada dosa dengan lebih leluasa. Wewenangnya di dalam rumah tangganya sendiri, tuntutannya agar ia dihormati dan diturut oleh anak-anaknya, telah dilemahkan. Satu perasaan akan kesalahannya itu memaksa dia untuk tutup mulut dimana sebenarnya ia harus menghukumkan dosa; itu telah menjadikan tangannya lemah untuk menegakkan keadilan di dalam rumah tangganya. Teladannya yang buruk itu telah memberikan pengaruh kepada anak-anaknya, dan Allah tidak akan campur tangan untuk menegahkan akibat-akibatnya. Ia akan membiarkan segala perkara itu berjalan sebagaimana biasanya, dan dengan demikian Daud telah diajar dengan keras sekali. {PB2 335.3}

Selama satu tahun penuh setelah kejatuhannya itu Daud hidup di dalam rasa aman yang semu; tidak ada bukti yang kelihatan tentang adanya murka Allah. Tetapi hukuman ilahi ada di atas kepalanya. Dengan cepat dan dengan pasti satu hari pehukuman dan pembalasan sedang datang mendekat, yang tidak dapat ditegahkan oleh pertobatan, kesedihan dan rasa malu yang akan menggelapkan seluruh kehidupannya di dunia ini. Mereka yang, dengan menunjuk kepada teladan hidup Daud, berusaha untuk mengurangi kesalahan dosa-dosa mereka, harus belajar dari Alkitab bahwa jalan pelanggaran itu sukar. Sekalipun seperti

Daud mereka akan berpaling dari jalan dosa mereka, segala akibat dosa, sekalipun di dalam hidup yang sekarang ini, akan ternyata getir dan berat untuk ditanggung. {PB2 336.1}

Allah bermaksud bahwa sejarah kejatuhan Daud itu akan berguna sebagai satu amaran bahwa sekalipun mereka yang telah diberkati dan dikasihi oleh Allah hendaknya jangan merasa aman dan melalaikan doa dan sikap waspada. Dan dengan demikian itu telah terbukti kepada mereka yang dengan rendah hati telah berusaha untuk mengambil pelajaran yang Allah mau berikan. Dari generasi kepada generasi ribuan orang telah dituntun dengan cara demikian untuk menyadari akan bahaya yang sedang mereka hadapi dari kuasa sipenggoda itu. Kejatuhan Daud, seorang yang amat dihormati Allah, telah membangkitkan di dalam diri mereka sikap untuk tidak berharap, kepada diri sendiri. Mereka telah merasa bahwa Allah saja yang dapat memelihara mereka oleh kuasaNya melalui iman. Dengan menyadari bahwa kekuatan dan keselamatan mereka itu ada di dalam Dia, maka mereka merasa takut untuk mengambil langkah yang pertama di daerah setan. {PB2 336.2}

Sekalipun sebelum hukuman ilahi dijatuhkan kepada Daud, ia telah mulai menuai buah pelanggarannya itu. Hati nuraninya tidak tenteram. Tekanan jiwa yang ditanggungnya pada waktu itu telah dinyatakannya di dalam mazmur tiga puluh dua. Ia berkata: {PB2 336.3}

“Berbahagialah orang yang telah diampuni salahnya dan ditudungkan dosanya.
Berbahagialah orang yang tiada ditanggungkan Tuhan kesalahan di atasnya,
Dan yang tiada menaruh tipu daya dalam hatinya.
Sementara aku lagi berdiam diriku maka tulang-tulangku menjadi tua,
Dalam peraungku pada segenap hari.
Karena pada siang dan malam tanganmu beratlah menekan aku,
Dan airku telah kekeringanlah seperti pada musim kemarau adanya.”Mazmur 32:1-4 {PB2 336.4}

Dan mazmur lima puluh satu adalah satu ungkapan daripada pertobatan Daud, pada waktu teguran itu datang kepadanya dari Allah: {PB2 337.1}

“Kasihankanlah kiranya, ya Allah, sekadar kemurahanmu,
Dan hapuskan apalah segala durhakaku sekadar kebesaran segala rahmatmu!
Basuhkan kiranya aku baik-baik daripada salahku dan sucikanlah aku daripada dosaku.
Karena telah diketahui akan salahku dan dosaku akan ada senantiasa di hadapanku.
Sucikanlah kiranya aku daripada dosa dengan zuf, maka akupun akan suci kelak;
basuhkanlah aku, maka aku akan putih daripada salju.
Berilah aku mendengar pula kesukaan dan kegemaran,
Biarlah segar pula segala tulang, yang telah kauhancurkan.
Palingkanlah wajahmu daripada dosaku,
Dan hapuskan apalah segala kesalahanku.
Jadikanlah dalam aku suatu hati yang suci, ya Allah!
Dan baharuilah dalam aku suatu peri yang teguh.

Jangan apalah Engkau membuangkan daku dari hadapan hadiratmu,
Dan jangan Engkau mengambil Roh Sucimu daripadaku.
Kembalikanlah kiranya kesukaan selamat yang daripadamu,
Dan sokonglah akan daku dengan Rohmu yang bebas.
Maka aku akan mengajarkan jalanmu kepada orang yang bersalah,
Dan orang yang berdosapun akan bertobat kepadamu.
Lepaskanlah aku daripada hutang darah, ya Allah! ya Allah, pohon selamatku,
Maka lidahku akan memuji segala kebenaranmu.Mazmur 51:3-16. {PB2 337.2}

Dengan demikian di dalam satu nyanyian yang suci yang harus dinyanyikan di dalam perkumpulan umum bangsanya itu, di hadapan orangorang istana—para imam dan hakim, penghulu dan tentara—dan yang akan memelihara pengetahuan tentang kejatuhannya sampai kepada generasi yang paling akhir, raja Israel ini telah menceritakan dosanya, pertobatannya, dan pengharapannya akan keampunan melalui rahmat Allah. Gantinya berusaha untuk menyembunyikan kesalahannya ia menghendaki agar orang lain dapat diajar melalui sejarah yang menyedihkan dari kejatuhannya itu. {PB2 337.3}

Pertobatan Daud sangat dalam dan sungguh-sungguh. Tidak ada usaha untuk mencari dalih atas kejahatannya. Tidak ada keinginan untuk melepaskan diri dari hukuman yang telah dinyatakan kepadanya, yang mendorong doanya itu. Tetapi ia melihat kejinya pelanggaran terhadap Allah; ia melihat noda pada jiwanya; ia merasa muak atas dosanya itu. Bukan hanya untuk keampunan saja ia berdoa, tetapi juga untuk kesucian hati. Daud tidak menghentikan pergumulannya itu dalam kekecewaan. Di dalam janjijanji Allah kepada orang berdosa yang bertobat ia melihat bukti daripada keampunan dan penerimaannya. {PB2 337.4}

“Karena tiada Engkau menghendaki korban, jikalau kiranya Engkau menghendaki
dia niscaya ia itu kupersembahkan,
Maka akan korban bakaranpun tiada Engkau berkenan.
Adapun persembahan yang kesukaan Allah yaitulah hati yang pecah,
Maka tiada Engkau, ya Allah! menghinakan hati yang hancurluluh adanya.”Mazmur 51:18, 19. {PB2 338.1}

Sekalipun Daud telah jatuh, Tuhan mengangkat dia. Sekarang ia lebih serasi dengan Allah dan lebih bersimpati dengan sesamanya daripada sebelum ia jatuh. Di dalam kesukaan daripada kelepasan itu ia menyanyi: {PB2 338.2}

“Lalu aku mengaku dosaku kepadamu dengan tiada menyembunyikan kejahatanku.
Maka kataku: Aku hendak mengaku segala salahku kepada Tuhan,
Maka Engkau juga mengampuni kesalahan dosaku.. ..
Bahwa Engkaulah perlindungan bagiku, dan Engkau memeliharakan aku daripada kepicikan;
Maka Engkau mengelilingi aku dengan nyanyian kelepasan yang beramai-ramai.”Mazmur

32:5-7. {PB2 338.3}

Banyak orang telah bersungut terhadap apa yang mereka sebut sebagai ketidak-adilan Allah di dalam membiarkan Daud hidup, yang kesalahannya itu begitu besar, setelah menolak Saul untuk sesuatu yang kelihatannya merupakan dosa yang lebih kecil bahayanya. Tetapi Daud, telah merendahkan dirinya dan mengakui dosa-dosanya, sementara Saul meremehkan teguran dan mengeraskan hatinya dalam sikap yang tidak bertobat. {PB2 338.4}

Bahagian sejarah Daud ini mengandung makna kepada orang berdosa yang bertobat. Itu merupakan salah satu gambaran yang paling nyata yang diberikan kepada kita sehubungan dengan pergumulan dan pencobaan manusia, dan tentang pertobatan yang sejati terhadap Allah dan iman di dalam Yesus Kristus Tuhan kita. Sepanjang zaman itu telah terbukti sebagai satu sumber kekuatan kepada jiwa-jiwa, yang setelah jatuh ke dalam dosa, sedang bergumul di bawah beban kesalahannya. Ribuan anak-anak Allah, yang telah tertipu ke dalam dosa, pada waktu hampir menjadi kecewa telah mengingat bagaimana pengakuan dan pertobatan Daud yang sungguh-sungguh itu telah diterima oleh Allah, sekalipun ia harus menderita karena pelanggarannya itu; dan mereka juga telah menjadi berani untuk bertobat dan berusaha kembali untuk berjalan pada jalan hukum Allah. {PB2 338.5}

Siapa saja yang pada waktu ditegur oleh Allah mau merendahkan hati dengan disertai pengakuan dan pertobatan, sebagaimana halnya Daud, bisa merasa pasti bahwa ada pengharapan baginya. Siapa saja yang di dalam iman mau menerima janji-janji Allah, akan memperoleh pengampunan. Ia telah memberikan janji ini: “Jikalau sahaja dijamahnya kuatku, niscaya ia kelak berdamai dengan Aku, niscaya ia kelak berdamai dengan Aku!” Yesaya 27:5. “Hendaklah orang fasik itu meninggalkan jalannya dan orang jahat itu kepikirannya, dan hendaklah ia bertobat kepada Tuhan, maka dikasihankan Tuhan akan dia kelak, dan kepada Allah kita, karena Iapun mengampuni dengan limpahnya. “Yesaya 55:7. {PB2 338.6}

Bab 72 – Pemberontakan Absalom

Pasal ini dialaskan atas 2 Samuel 13-19.

"Tak akan jangan diberinya ganti empat kali ganda," adalah hukuman yang dengan tidak disadarinya telah dijatuhkan oleh Daud atas dirinya sendiri, pada waktu mendengarkan perumpamaan nabi Natan, dan ia harus dihukum sesuai dengan keputusannya sendiri. Empat orang dari antara anak-anaknya harus mati, dan hilangnya tiap-tiap anak itu adalah akibat dosa bapanya. {PB2 340.1}

Kejahatan yang memalukan yang dilakukan oleh Amnon, anak sulungnya, dibiarkan begitu saja oleh Daud tanpa ada hukuman ataupun teguran. Hukum menetapkan hukuman mati bagi pezinah, dan kejahatan Amnon yang luar biasa itu menjadikan kesalahannya berlipat ganda. Tetapi Daud, yang dihukum oleh dirinya sendiri atas dosa yang diperbuatnya, telah gagal untuk mengadakan tindakan yang adil terhadap orang yang bersalahitu. Selama dua tahun, Absalom, yang dengan sendirinya merupakan pelindung adik perempuannya yang sudah dinodai secara keji itu, menyembunyikan niatnya untuk mengadakan pembalasan, tetapi akhirnya dilaksanakan juga. Dalam satu pesta yang diadakan oleh anak-anak raja, Amnon yang sedang mabuk itu telah dibunuh atas perintah saudaranya. {PB2 340.2}

Hukuman yang berlipat ganda telah dijatuhkan atas Daud. Kabar yang mengerikan itu telah disampaikan kepadanya, "bahwa Absalom sudah membunuh segala putera baginda, seorang juapun tiada yang tinggal dengan hidupnya. Maka bangkitlah baginda serta dikoyak-koyak baginda akan pakaiannya, maka segala hamba bagindapun berdiri dengan terkoyak-koyak pakaiannya." Anak-anak raja itu, dengan rasa takut kembali ke Yerusalem dan menyatakan kepada bapanya apa yang sebenarnya telah terjadi, hanya Amnon saja yang telah dibunuh; dan merekapun "menangis riuh rendah bunyinya, demikianpun baginda dan segala hamba baginda menangislah dengan sangat besar tangisnya." Tetapi Absalom lari kepada Talmai, raja Gesur, ayah dari ibunya. {PB2 340.3}

Seperti anak-anak Daud yang lainnya, Amnon telah dibiarkan dalam sifat memanjakan diri. Ia telah berusaha untuk memuaskan segala keinginan hatinya, dengan tidak mengindahkan tuntutan-tuntutan Allah. Sekalipun dosanya yang besar itu, Allah bersikap sabar kepadanya. Dua tahun lamanya kepadanya telah diberikan kesempatan untuk bertobat, tetapi ia tetap dalam dosanya, dan dengan kesalahan tertanggung ke atas dirinya, ia telah dibunuh, untuk kemudian menunggu meja Pengadilan yang hebat itu. {PB2 341.1}

Daud telah melalaikan tugas untuk menghukum kejahatan Amnon, dan olehkarena ketidaksetiaan raja dan bapa itu, dan karena anak itu tidak bertobat, Tuhan telah membiarkan peristiwa-peristiwa itu terjadi dengan sendirinya, dan tidak menghalangi Absalom. Apabila orang tua dan para pemimpin mengabaikan tugas untuk menghukum

kejahatan, maka Allah sendiri akan melaksanakannya. KuasaNya yang mengendalikan itu sedemikian jauh akan diangkat dari alat-alat sijahat, sehingga serentetan peristiwa akan timbul yang akan menghukum dosa dengan dosa. {PB2 341.2}

Akibat-akibat yang buruk dari sikap Daud yang longgar dan tidak adil terhadap Amnon tidaklah berakhir di sini, karena hal inilah yang menjadi awal daripada permusuhan Absalom dengan bapanya. Setelah ia melarikan diri ke Gesur, Daud merasa bahwa kejahatan anaknya itu harus dihukum, telah menolak memberikan kepadanya ijin untuk kembali. Dan hal ini mempunyai satu kecenderungan untuk menambah gantinya mengurangi kejahatan-kejahatan dimana raja telah terlibat. Absalom, yang dipenuhi oleh semangat keinginan yang besar serta tidak mempunyai prinsip itu, yang tidak dapat ambil bahagian dalam segala urusan kerajaan olehkarena keadaannya yang terbuang itu, dengan segera telah melibatkan diri dalam rencana-rencana yang berbahaya. {PB2 341.3}

Pada akhir masa dua tahun itu, Yoab berusaha mendamaikan bapa dengan anak itu. Dan untuk maksud ini ia telah menggunakan seorang perempuan dari Tekoa yang terkenal bijaksana. Atas perintah Yoab, perempuan itu datang menghadap Daud dan memperkenalkan dirinya sebagai seorang janda yang mempunyai hanya dua orang anak lelaki sebagai penghibur dan penolongnya. Dalam satu persengketaan, yang satu telah membunuh yang lainnya, dan sekarang seluruh anggota keluarga menuntut agar supaya anak yang masih hidup itu diserahkan kepada orang yang mau mengadakan pembalasan. Ibunya berkata, “Maka dalam hal yang demikian mereka itu hendak memadamkan bara api yang lagi tinggal itu, sehingga tiada diinggalkannya bagi laki patik nama atau anak buah di atas bumi ini.” Perasaan raja tersentuh oleh permintaannya, dan raja memberikan suatu jaminan kepada perempuan itu untuk melindungi anaknya. {PB2 341.4}

Setelah perempuan ini berhasil memperoleh janji demi janji dari raja itu demi keselamatan anaknya, ia memohon kesabaran raja, sambil menyatakan bahwa dialah yang sedang berbuat kesalahan dimana dia tidak menyambut kembali anaknya sendiri yang sudah terbuang itu. “Maka,” kata perempuan itu, “apabila patik sekalian mati, adalah patik juga seperti air yang tercurah kepada bumi, yang tiada terkumpulkan; maka sebab itu tiada diambil Allah akan nyawa kelak, melainkan niatnya juga jangan sampai orang yang terbuang itu tinggal terbuang selalu daripada patik sekalian.” Gambaran yang amat mengharukan tentang cinta Allah terhadap orang berdosa ini—yang berasal dari Yoab, tentara yang kasar itu—adalah satu bukti yang nyata tentang pengetahuan bangsa Israel akan kebenaran-kebenaran yang berhubungan dengan penebusan. Raja, yang merasakan kebutuhan pribadinya akan rahmat Allah, tidak dapat menolak permohonannya itu. Kepada Yoab perintah telah diberikan, “Pergilah engkau menyambut kembali akan si Absalom, orang muda itu.” {PB2 342.1}

Absalom diijinkan kembali ke Yerusalem, tetapi tidak boleh muncul di istana atau menemui bapanya. Daud telah menyadari akibat-akibat buruk dari sikapnya, dalam

memanjakan anak-anaknya, dan sekalipun ia amat mengasihi anaknya yang tampan dan berbakat itu, ia merasa perlu, sebagai suatu pelajaran bagi Absalom dan bangsa itu, agar kebencian terhadap kejahatan seperti itu harus dinyatakan. Absalom tinggal di dalam rumahnya sendiri selama dua tahun, tetapi terbuang dari istana. Adik perempuannya tinggal bersama-sama dengan dia, dan kehadirannya itu selalu mengingatkan kepadanya tentang perbuatan keji yang telah dideritanya itu. Menurut penilaian umum, putera mahkota ini adalah seorang pahlawan gantinya seorang penjahat. Dan dengan keuntungan ini, ia telah bertekad untuk mengambil hati orang banyak. Penampilan pribadinya adalah sedemikian rupa sehingga membuat orang-orang yang melihatnya mengaguminya. "Adapun di antara segala orang Israel seorangpun tiada yang elok seperti Absalom, masyhurlah keelokannya, daripada gumala-kepalanya datang ke telapak kakinya tiada kecelaannya." Tidaklah bijaksana bagi raja untuk membiarkan orang yang mempunyai tabiat seperti Absalom—ber-ambisi, penuh emosi dan bernafsu—merenung-renungkan penderitaannya untuk selama dua tahun. Tindakan Daud dalam mengijinkan Absalom kembali ke Yerusalem tetapi menolak kehadirannya di istana telah membangkitkan simpati orang banyak terhadap dirinya. Ingatan tentang pelanggarannya terhadap hukum Allah yang selalu memenuhi pikirannya membuat Daud kelihatannya lumpuh secara moral, ia jadi lemah dan tidak menentu, di mana sebelum ia berbuat dosa ia adalah seorang yang berani dan tegas. Pengaruhnya terhadap orang banyak telah berkurang. Dan semuanya ini menguntungkan rencana anaknya yang luar biasa ini. {PB2 342.2}

Melalui pengaruh Yoab, sekali lagi Absalom dibawa ke hadapan bapanya; tetapi sekalipun ada perdamaian secara luar, ia tetap dengan rencananya yang penuh ambisi itu. Sekarang ia telah berhasil mendirikan sesuatu yang menyerupai satu kerajaan, dilengkapi dengan kereta-kereta perang dan kuda, dan lima puluh orang tentara pengawalnya. Dan sementara raja lebih lama lebih cenderung untuk mengasingkan diri ke tempat yang sunyi, Absalom dengan tidak mengenal lelah berusaha menarik simpati orang banyak. Pengaruh sikap Daud yang tidak tegas dan ragu-ragu itu telah meluas sampai kepada bawahan-bawahannya, kelalaian dan keterlambatan menandai pemerintahan Daud untuk menjalankan keadilan. Dengan secara licik Absalom telah menggunakan setiap penyebab rasa tidak puas untuk menjadi keuntungannya sendiri. Hari demi hari orang yang berdarah bangsawan ini terlihat di pintu gerbang kota, tempat banyak orang datang dan menghadapkan segala persoalan mereka kepadanya dan meminta perbaikan. Absalom bercampur dengan mereka, dan mendengarkan segala kesulitan mereka, sambil menyatakan simpati atas penderitaan mereka, dan menyesali kekurangan yang ada di pihak pemerintah. Setelah mendengarkan cerita daripada orang Israel, putera mahkota itu akan menjawab, "Bahwasanya perkaramu itu benar dan betul adanya, tetapi daripada pihak baginda seorangpun tiada yang hendak mendengar akan dikau," sambil menambahkan, "Jikalau kiranya aku dijadikan hakim dalam negeri ini, alangkah baiknya, supaya segala orang yang ada perkaranya atau perselisihan itu, boleh datang menghadap aku, niscaya aku membenarkan halnya kelak. Demikianpun

kelakuannya apabila datang orang menyembah kepadanya, maka diunjukkannya tangannya, lalu berjabat tangan dan mencium akan dia." {PB2 343.1}

Dirangsang oleh hasutan-hasutan yang licik daripada putera mahkota itu, rasa tidak puas terhadap pemerintah dengan cepat telah meluas. Semua orang memuji Absalom. Orang banyak menganggap dia sebagai ahli waris daripada kerajaan itu, mereka memandangnya dengan rasa bangga sebagai seorang yang layak untuk menduduki jabatan yang tinggi ini, dan satu keinginan telah timbul agar ia bisa menempati tahta kerajaan. "Maka dicuri Absalom akan hati orang Israel." Namun demikian, raja yang sudah dibutakan oleh kasihnya kepada anak-anaknya, tidak menaruh curiga sedikitpun. Kedudukan Absalom sebagai putera mahkota, dianggap oleh Daud sebagai sesuatu yang akan menjadi kehormatan kepadanya—sebagai satu ungkapan kegembiraan atas adanya perdamaian itu. {PB2 343.2}

Setelah pikiran orang banyak itu dipersiapkan untuk menghadapi apa yang akan terjadi berikutnya, Absalom dengan diam-diam telah mengutus orang-orang yang terpilih untuk pergi kepada setiap suku bangsa supaya bersiap sedia mengadakan satu pemberontakan. Dan sekarang ia menggunakan jubah keagamaan untuk menyembunyikan rencana pengkhianatannya itu. Satu nazar yang sudah lama diadakannya pada waktu ia terbuang harus dibayar di Hebron. Absalom berkata kepada raja, "Hendaklah tuanku beri patik pergi ke Hebron menyampaikan nazar, yang telah patik janji kepada Tuhan. Karena dahulu, tatkala patik duduk di Gesur dalam benua Syam, patik tuanku ini sudah bernazar, kata patik: Jikalau kiranya Tuhan memulangkan patik ke Yerusalem dengan selamat, niscaya patik perbuat ibadat kelak kepada Tuhan." Bapa yang suka memanjakan itu, merasa lega olehkarena adanya bukti kesungguh-sungguhannya dalam hal keagamaan dalam diri anaknya itu, telah merestui dia. Sekarang rencana pemberontakan itu sudah benar-benar matang. Tindakan Absalom yang munafik ini dimaksudkan bukan hanya untuk membutakan mata raja tetapi juga untuk meneguhkan kepercayaan orang banyak terhadap dirinya, dan dengan demikian menuntun mereka untuk memberontak terhadap raja yang sudah dipilih oleh Tuhan itu. {PB2 343.3}

Absalom pergi ke Hebron, dan bersama-sama dengan dia berangkat "dua ratus orang, semua orang jemputan, adapun sekalian ini pergi dengan tulus hatinya juga, karena tiada diketahuinya akan hal perkara itu." Orang-orang ini pergi dengan Absalom, dengan tidak memikirkan bahwa kasih mereka terhadap anak itu akan menuntun mereka memberontak melawan bapanya. Setibanya di Hebron, dengan segera Absalom memanggil Akhitofel, salah seorang penasihat utama Daud, seorang yang terkenal bijaksana, yang pendapatnya dianggap selamat dan bijaksana seolah-olah merupakan satu hukum. Akhitofel menggabungkan diri dengan para pemberontak dan dukungannya ini menjadi usaha Absalom kelihatannya pasti akan berhasil, dengan menarik banyak orang yang berpengaruh dari seluruh bahagian negeri itu kepada pihaknya. Apabila terompet tanda pemberontakan itu dibunyikan, mata-mata putera mahkota yang ada di seluruh bagian negeri itu

menyebarluaskan berita bahwa Absalom adalah raja, dan banyak orang datang menggabungkan diri kepadanya. {PB2 344.1}

Sementara itu kepanikan menjalar ke Yerusalem sampai kepada raja sendiri. Dengan segera Daud terhentak dan menyadari bahwa pemberontakan telah timbul dekat di samping tahtanya. Anaknya sendiri—anak yang amat dipercayai dan dikasihinya itu—telah bermufakat merebut mahkota daripadanya, dan tidak diragukan lagi tentu akan membunuhnya. Di dalam bahaya yang amat besar ini, Daud berusaha melepaskan diri dari beban yang selama ini menekan dirinya, dan dengan semangat yang ada padanya pada masa permulaan pemerintahannya ia mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan darurat yang hebat ini. Absalom mengumpulkan bala tentaranya di Hebron, yang jauhnya dua puluh mil. Dengan segera para pemberontak ini akan berada di gerbang kota Yerusalem. {PB2 344.2}

Dari istananya, Daud memandang kepada ibu kota kerajaan itu—yang "elok kedudukannya, suatu kesukaan bagi segenap bumi, . . . negeri Raja yang maha besar." Mazmur 48:3. Ia gemetar oleh pemikiran untuk membiarkan kota ini diserang dan dibinasakan. Haruskah ia meminta tolong dari rakyat yang masih setia kepadanya dan mempertahankan kota itu? Akankah ia mengijinkan Yerusalem dibanjiri pertumpahan darah? Keputusan diambil. Bencana peperangan tidak boleh menimpa kota yang sudah dipilih itu. Ia akan meninggalkan Yerusalem, dan kemudian menguji kesetiaan bangsanya, sambil memberikan kepada mereka suatu kesempatan untuk bersatu dan menolong dia. Di dalam keadaan krisis yang besar ini adalah tugasnya kepada Allah dan kepada bangsanya untuk mempertahankan wewenang yang telah diberikan sorga kepadanya. Hal-hal yang berhubungan dengan peperangan itu ia serahkan kepada Allah. {PB2 345.1}

Di dalam kerendahan hati dan kesedihan, Daud pergi keluar melewati gerbang Yerusalem—terusir dari tahtanya, dari istananya, dari peti Allah, oleh pemberontakan anak yang dimanjakan itu. Orang banyak berjalan mengikutinya dalam satu barisan yang panjang, yang diliputi oleh perasaan sedih, seperti rombongan orang yang sedang pergi ke kuburan. Pengawal Daud, orang pahlawan dan biduanda dan enam ratus orang Geti dari Gat, di bawah perintah Itai, telah pergi menemani raja. Tetapi Daud, dengan tabiatnya yang tidak mementingkan diri itu, tidak setuju bahwa orang-orang asing yang pernah berlindung kepadanya itu harus terlibat dalam malapetaka yang sedang menimpa dirinya. Ia menyatakan rasa herannya bahwa mereka mau berkorban untuk dirinya. Kemudian kata raja kepada Itai, orang Geti itu, "Mengapa maka engkau juga pergi serta kami? Baliklah sahaja dan tinggal dengan raja, karena engkau ini orang dagang, yang sudah meninggalkan negeri asalnya. Bahwa kelemarin baharu engkau datang, masakan pada hari ini aku membawa akan dikau mengembara serta dengan kami. Tak dapat tiada aku pergi ke manapun baik, tetapi hendaklah engkau balik dan bawalah akan segala saudaramu itu sertamu, dan hendaklah kebajikan dan setia menyertai akan dikau kiranya." {PB2 345.2}

Itai menjawab, “Demi Tuhan yang hidup dan alhayat tuanku, barang di mana ada duli tuanku, baik akan mati atau akan hidup, tak akan jangan di sanapun patik akan ada serta.” Orang-orang ini telah bertobat dari kekapiran dan ikut berbakti kepada Tuhan, dan dengan sifat yang agung sekarang mereka membuktikan kesetiaan mereka kepada Allah dan raja mereka. Daud, dengan hati yang penuh rasa syukur, telah menerima pengabdian mereka untuk membela kerajaannya yang hampir tenggelam itu, dan mereka semua telah menyeberangi anak sungai Kedron, dalam perjalanan menuju ke padang belantara. {PB2 345.3}

Sekali lagi barisan orang banyak itu berhenti. Serombongan orang yang berjubah suci datang mendekati mereka. “Maka sesungguhnya Zadokpun adalah di sana dan segala orang Lewipun sertanya mengusung tabut perjanjian Allah.” Para pengikut Daud memandang hal ini sebagai satu tanda yang menggembirakan. Kehadiran daripada lambang yang suci itu bagi mereka merupakan satu jaminan kelepasan dan kemenangan mereka yang terakhir. Itu akan membangkitkan keberanian orang banyak untuk bergabung dengan raja. Dibawanya peti itu dari Yerusalem akan menimbulkan kegentaran di antara pengikut Absalom. Pada waktu melihat peti itu, kegembiraan dan pengharapan untuk sejenak telah memenuhi hati Daud. Tetapi dengan segera pemikiran yang lain datang kepadanya. Sebagai seorang pemimpin yang telah dipilih untuk mengawasi pusaka Allah, ia berada di bawah tanggung jawab yang khidmat. Bukan kepentingan diri, tetapi kemuliaan Allah dan kebaikan bagi bangsanya, yang harus paling diutamakan dalam pikiran raja Israel. Allah yang bersemayam di antara kerubium, telah berkata tentang Yerusalem, “Bahwa inilah perhentianku” (Mazmur 132:14), dan tanpa wewenang ilahi, baik imam atau raja tidak mempunyai hak untuk memindahkan lambang kehadiranNya itu dari sana. Dan Daud mengetahui bahwa hati dan hidupnya harus selaras dengan hukum ilahi, kalau tidak maka peti itu akan mendatangkan bencana gantinya kemenangan. Dosanya yang besar itu selalu terbayang di dalam pikirannya. Pedang yang tidak akan undur dari dalam keluarganya itu telah terhunus. Ia tidak mengetahui apa yang akan menjadi akibat daripada peperangan itu. Bukanlah wewenangnya untuk memindahkan dari ibu kota bangsa itu hukum-hukum yang suci yang menjadi wujud daripada kehendak Pemerintah ilahi, yang menjadi undang-undang daripada kerajaan itu, dan landasan kemakmuran mereka. {PB2 346.1}

Ia memerintahkan Zadok, “Bawalah olehmu akan tabut Allah itu balik ke dalam negeri; jikalau kiranya aku beroleh rahmat dari hadirat Tuhan, niscaya dikembalikannya aku kelak dan diberinya aku memandang pula akan dia dan akan tempat kediamannya. Tetapi jikalau kiranya firmannya demikian: Tiada aku berkenan akan dikau! maka adalah aku sedia, biarlah diperbuatnya akan daku barang yang baik kepada pemandangannya.” {PB2 346.2}

Daud menambahkan, “Bukankah engkau seorang penilik?”—seorang yang telah ditetapkan Allah untuk mengajar bangsa itu. “Maka hendaklah engkau balik dengan selamat ke dalam negeri, demikianpun kedua anakmu, yaitu Ahimaaz, anakmu, dan Yonatan anak

Abyatarpun sertanya. Bahwasanya aku akan berjalan melalui padang itu dengan pelahan-lahan, sehingga datanglah barang sepatah kata daripada kamu disampaikan orang kepadaku kelak." Di kota itu para imam dapat melayani dia dengan baik dengan jalan mempelajari gerak-gerik dan rencana para pemberontak itu, dan dengan diam-diam menyampaikan kepada raja segala kabar melalui anak-anak mereka, Ahimaaz dan Yonatan. {PB2 346.3}

Apabila para imam itu berbalik menuju ke Yerusalem, satu bayangan yang lebih gelap menyelubungi orang banyak itu. Raja mereka adalah seorang pengungsi, dan mereka sendiri orang-orang yang terbuang, ditinggalkan oleh peti Allah; masa depan mereka gelap dan dipenuhi oleh ketakutan dan kegentaran. "Maka naiklah Daud daripada curam tempat pohon-pohon Zait, sambil mendaki sambil menangis, dengan berselubung kepalanya dan bagindapun berjalan dengan telanjang kakinya, maka segala orang yang sertanya itupun berselubung kepala dan berjalan sambil mendaki sambil menangis. Maka pada masa itu dimaklumkan oranglah kepada Daud, sembahnya: Bahwa Akhitofelpun adalah di antara segala orang yang sepakat dengan Absalom." Kembali Daud dipaksa untuk menyadari bahwa malapetaka ini adalah sebagai akibat dari dosanya sendiri. Pengkhianatan Akhitofel, salah seorang dari antara para pemimpin politik yang paling cakap dan bijaksana, didorong oleh rasa dendam atas penghinaan yang telah diadakan terhadap keluarganya sehubungan dengan dosa terhadap Batsyeba, yaitu cucunya. {PB2 348.1}

"Maka kata Daud, Ya Tuhan! batalkan kiranya bicara si Akhitofel!" Setibanya di puncak gunung, raja bertelut dalam doa, sambil menyerahkan kepada Allah segala bebannya, dan dengan rendah hati memohon rahmat ilahi. Kelihatannya doanya itu dijawab pada saat itu juga. Husai, orang Arkhi itu, seorang penasihat yang cakap dan bijaksana, yang telah membuktikan dirinya sebagai seorang sahabat Daud yang setia, sekarang datang kepadanya dengan jubah yang terkoyak dan dengan abu di atas kepalanya, untuk memadukan nasib bersama dengan raja yang terbuang itu. Daud melihat, seakan-akan oleh penerangan ilahi, bahwa orang ini, yang setia dan jujur itu, adalah seorang yang diperlukan untuk melayani kepentingan raja di dalam musyawarah-musyawarah di ibu kota kerajaan itu. Atas permohonan Daud, Husai kembali ke Yerusalem, untuk menawarkan jasanya kepada Absalom dan mengalahkan segala nasihat-nasihat yang licik dari Akhitofel. {PB2 348.2}

Dengan adanya titik terang dalam kegelapan itu, raja dan para pengikutnya menyusuri jalan yang menuju ke lereng sebelah timur bukit Zaitun, melalui satu padang pasir yang sunyi dan berbatu, melalui jurang-jurang yang curam, dan jalan-jalan yang berbatu, menuju ke sungai Yarden. "Adapun setelah sampai baginda raja Daud ke Bahurim, tiba-tiba keluarlah dari sana seorang laki-laki daripada bangsa isi rumah Saul, bernama Simei bin Gera, sambil berjalan sambil mengutuki baginda. Dan dilontarkannya batu kepada baginda dan kepada segala hamba baginda raja Daud, jikalau segala rakyat dan segala pahlawan ada berjalan pada kiri kanan baginda sekalipun. Maka kata Simei dalam kutuknya itu: Keluarlah engkau, hai sipenumpah darah dan orang fasik! Bahwa Tuhan juga sudah memulangkan

segala darah orang isi istana Saul itu kepadamu, yang sudah naik raja akan gantinya; maka sekarang Tuhan sudah menyerahkan kerajaan itu kepada tangan Absalom, anakmu: bahwasanya engkau dalam kesukaran ini, sebab engkau penumpah darah." {PB2 348.3}

Di dalam masa kemakmuran Daud, Simei tidak menunjukkan bahwa ia bukanlah seorang pengikut yang setia baik melalui kata-kata ataupun perbuatan. Tetapi di dalam penderitaan raja itu orang Benyamin ini telah menunjukkan tabiat yang sebenarnya. Ia menghormati Daud pada waktu berada di atas tahtanya, tetapi ia telah mengutuknya di dalam masa kesusahannya. Sebagai seorang yang sifatnya keji dan mementingkan diri, ia menganggap orang lain mempunyai tabiat yang sama seperti dirinya, dan dengan dorongan dari setan, ia telah melampiaskan kebenciannya ke atas dia yang telah diajar Allah. Roh yang menuntut seseorang untuk bersukasuka, mencemoohkan ataupun menekan, orang yang berada dalam penderitaan, adalah roh setan. {PB2 349.1}

Tuduhan Simei terhadap Daud sama sekali tidak benar—satu tuduhan yang keji dan berbahaya. Daud tidak pernah berbuat salah terhadap Saul ataupun keluarganya. Pada waktu Saul berada di dalam kuasanya, dan ia bisa membunuhnya, ia hanya mengerat ujung jubahnya dan ia telah menyesali dirinya karena telah menunjukkan sikap tidak hormat terhadap orang yang sudah diurapi Tuhan. {PB2 349.2}

Tentang sikap Daud yang luhur terhadap hidup manusia, bukti yang nyata telah diberikan, sekalipun pada saat dirinya sedang dikejar-kejar seperti seekor binatang. Pada suatu hari sementara ia sedang bersembunyi di dalam goa Adulam, sementara pikirannya kembali kepada masa kanakkanaknya yang penuh dengan kebebasan itu, ia berseru, "Siapakah dapat memberi aku minum air dari dalam perigi yang di Betlehem di tengahtengah pintu gerbang!" 2 Samuel 23:13-17. Betlehem pada saat itu berada di bawah kekuasaan orang Filistin, tetapi tigawang tentara Daud yang gagah perkasa telah berhasil menembusi penjagaan membawa air dari Betlehem kepada raja mereka. Daud tidak mau meminumnya. "Dijauhkan Tuhan kiranya aku daripada berbuat demikian," serunya, "seolah-olah aku minum darah orang ini, yang sudah pergi membuang nyawanya." Dan dengan sikap hormat ia telah menuangkan air itu sebagai persembahan kepada Allah. Daud adalah seorang yang banyak terlibat dalam peperangan dan sebagian besar daripada hidupnya dijalani di tengah-tengah suasana yang penuh dengan kekejaman; tetapi dari antara semua orang yang pernah melalui ujian seperti itu, hanya sedikit saja yang tidak terpengaruh oleh akibatakibatnya yang dapat merusak dan mengeraskan hati, seperti halnya Daud. {PB2 349.3}

Kemenakan Daud, Abisai, salah seorang pemimpin tentaranya yang paling berani, merasa tidak sabar mendengar kata-kata cemoohan Simei itu. "Mengapakah," serunya, "maka anjing mati ini mengutuki lagi akan duli tuanku? Biarkan apalah patik ke sana serta memancung kepalanya." Tetapi raja melarangnya. "Bahwasanya," katanya, "anakku sendiri . . . menyengajakan matiku, istimewa pula orang Benyamin ini! Biarlah dikutukinya aku,

jikalau firman Tuhan kepadanya demikian. Mudah-mudahan ditilik Tuhan akan kesukaranku, dan dibalas Tuhan kelak kebajikan kepadaku akan ganti kutuknya pada hari ini." {PB2 350.1}

Angan-angan hatinya membisikkan kebenaran yang amat getir dan menekan diri Daud. Sementara rakyatnya merasa heran atas perubahan nasibnya yang terjadi secara mendadak itu, hal ini bukanlah merupakan satu rahasia kepada raja. Ia sering merasakan adanya gejala-gejala yang kurang baik seperti halnya sekarang ini. Ia merasa heran bahwa Allah bersikap amat sabar terhadap dosa-dosanya dan telah menunda-nunda pembalasan yang berpadan dengan perbuatannya itu. Dan sekarang dalam keadaannya yang terbuang dan menyedihkan itu, dengan kaki telanjang, jubah kerajaannya diganti dengan karung, sementara ratapan daripada para pengikutnya menggema di bukit-bukit, ia memikirkan tentang kota yang dikasihinya itu—tentang istana yang menjadi tempat ia telah berbuat dosa—dan apabila ia mengingat kebajikan dan kesabaran Allah, ia tidaklah sama sekali tanpa harapan. Ia merasa bahwa Tuhan akan tetap memperlakukan dia dengan penuh rahmat. {PB2 350.2}

Banyak orang yang berbuat dosa mencari maaf dengan menunjuk kepada kejatuhan Daud, tetapi betapa sedikit orang yang menyatakan penyesalan dan pertobatan seperti halnya Daud. Betapa sedikit yang mau menerima teguran dan pembalasan dengan sabar dan tabah seperti yang dinyatakan oleh Daud. Ia telah mengakui dosanya dan bertahun-tahun lamanya ia berusaha melaksanakan tugasnya sebagai seorang hamba Allah yang setia; ia telah bekerja untuk membangun kerajaannya, dan di bawah pemerintahannya kerajaan itu telah mencapai kemajuan dan kemakmuran seperti yang belum pernah dialami sebelumnya. Ia telah mengumpulkan bahan-bahan yang amat mahal untuk membangun rumah Allah, dan sekarang apakah segala jerih payahnya dalam hidupnya itu akan musnah begitu saja? Haruskah hasil usahanya yang diadakan bertahun-tahun lamanya itu, pekerjaan yang memerlukan keahlian, pengabdian sebagai seorang negarawan, berpindah ke tangan anaknya yang gegabah dan mengkhianat, yang tidak menghormati Allah dan tidak mementingkan kemakmuran Israel itu? Betapa lumrahnya tampaknya bagi Daud untuk bersungut terhadap Allah di dalam penderitaannya yang hebat itu! {PB2 350.3}

Tetapi ia melihat di dalam dosanya penyebab segala kesusahannya itu. Kata-kata nabi Mikha menggambarkan roh yang telah mengilhami hati Daud. "Apabila aku duduk dalam gelap, maka Tuhan juga akan menjadi terangku. Adapun aku menanggung murka Tuhan, sebab aku sudah berbuat dosa, maka ia itu sampai dipadukannya perkaraku dan dilakukannya hakku; bahwa ia akan mengeluarkan daku kepada terang, dan akupun akan melihat pembalasannya." Mikha 7:8, 9. Dan Tuhan tidak meninggalkan Daud. Pasal daripada pengalamannya ini, bilamana berada di bawah hinaan dan perlakuan yang kejam, ia tetap bersikap rendah hati, tidak mementingkan diri, murah hati dan berserah, adalah salah satu pasal yang paling agung di dalam seluruh pengalaman hidupnya. Tidak pernah

pemimpin Israel ini lebih besar di pemandangan Tuhan daripada di saat-saat penderitaannya yang amat hebat itu. {PB2 351.1}

Andaikata Allah telah membiarkan Daud tanpa teguran atas dosanya itu, dan sementara melanggar hukum ilahi, tetap berada dalam damai dan makmur di atas tahtanya, maka orang-orang yang tidak percaya dan orang kapir mempunyai dalih untuk mengatakan bahwa sejarah kehidupan Daud sebagai satu celaan terhadap agama Alkitab. Tetapi di dalam pengalaman yang Ia biarkan terjadi kepada Daud, Tuhan menunjukkan bahwa Ia tidak bisa membiarkan atau memaafkan dosa. Dan sejarah Daud menyanggupkan kita juga untuk melihat tujuan yang besar yang ada dalam pikiran Allah di dalam perlakuanNya terhadap dosa, itu menyanggupkan kita untuk mengetahui, sekalipun melalui hukuman yang paling gelap, dilaksanakannya maksud Allah yang penuh rahmat dan kebajikan itu. Ia membiarkan Daud menerima hukuman tetapi Ia tidak membinasakannya, dapur api adalah untuk menyucikan bukan untuk membinasakan. Tuhan berkata, "Jikalau kiranya mereka itu menajiskan syariatku dan tiada memeliharakan hukumku, maka Aku kelak membalas segala durhakanya dengan cemeti dan kesalahannya dengan berbagai-bagai siksa. Akan tetapi kemurahanku tiada akan kulalukan daripadanya, dan setiakupun tiada akan kukurangkan." Mazmur 89:32-34. {PB2 351.2}

Segera setelah Daud meninggalkan Yerusalem, Absalom dan tentaranya masuk, dan tanpa melalui peperangan ia telah mengusai benteng Israel. Husai berada di antara orang yang pertama-tama menyambut raja yang baru diangkat ini, dan putera mahkota ini merasa heran dan merasa puas dapat bertemu kembali dengan sahabat-sahabat lama dan para penasihat bapanya itu. Absalom merasa pasti bahwa ia akan berhasil. Sejauh ini rencananya menguntungkan, dan ia ingin memperkuat tahtanya dan memperoleh kepercayaan bangsa itu, ia telah menyambut Husai ke dalam istananya. {PB2 351.3}

Sekarang Absalom dikelilingi oleh satu bala tentara yang kuat, tetapi sebagian besar terdiri dari orang-orang yang tidak terlatih untuk berperang. Oleh sebab mereka belum pernah berperang. Akhitofel mengetahui dengan baik bahwa keadaan Daud jauh daripada keadaan tidak berpengharapan. Sebagian besar daripada bangsa itu masih tetap setia kepadanya, ia dikelilingi oleh bala tentara yang teruji, yang setia kepada raja mereka, dan tentaranya dipimpin oleh para jenderal yang cakap dan berpengalaman. Akhitofel mengetahui bahwa setelah luapan kegembiraan yang pertama dalam menyambut raja yang baru itu dinyatakan, satu reaksi akan timbul. Jikalau pemberontakan ini gagal, Absalom akan bisa mengadakan perdamaian dengan bapanya; dan Akhitofel, sebagai penasihatnya yang terkemuka, akan bertanggung jawab atas terjadinya pemberontakan ini, hukuman yang paling berat akan dijatuhkan ke atas dirinya. Untuk mencegah agar Absalom tidak undur dari rencananya, Akhitofel menasihatkan dia supaya berbuat sesuatu yang pada pemandangan seluruh bangsa itu, perdamaian tidak mungkin lagi diadakan. Dengan cara-caranya yang licik seperti Iblis, negarawan yang jahat dan tidak berprinsip ini telah

mendorong Absalom untuk menambahkan perbuatan zinah kepada pemberontakannya itu. Di hadapan seluruh bangsa Israel ia harus mengambil para gundik bapanya bagi dirinya, sesuai dengan adat kebiasaan bangsa timur, dengan demikian menyatakan bahwa dia telah menggantikan bapanya untuk menduduki tahta kerajaan. Dan Absalom telah melaksanakan usul yang jahat itu. Dengan demikian genaplah firman Allah kepada Daud melalui nabi. "Bahwasanya Aku akan menerbitkan jahat atasmu kelak dari dalam isi istanamu, dan Aku akan mengambil isterimu di hadapan matamu dan memberikan dia kepada kawanmu. . . . Adapun engkau sudah berbuat perkara itu sembunyi-sembunyi, tetapi Aku akan mengadakan perkara itu kelak di hadapan segenap orang Israel dan di hadapan matahari." 2 Samuel 12:11, 12. Bukannya Allah yang telah mendorong dilakukannya perbuatan jahat ini, tetapi olehkarena dosa Daud ia tidak dapat menggunakan kekuasaannya untuk mencegah semuanya itu. {PB2 352.1}

Akhitofel dihormati olehkarena kebijaksanaannya, tetapi ia tidak memiliki penerangan yang berasal dari Allah. "Bahwa takut akan Tuhan itulah permulaan hikmat" (Amsal Solaiman 9:10), dan hal ini tidak dimiliki oleh Akhitofel; andaikata ia memilikinya maka ia tidak akan menjadikan perbuatan zinah itu sebagai dasar daripada berhasilnya perbuatan khianatnya itu. Manusia yang hatinya jahat merencanakan kejahatan, seolah-olah tidak ada Pimpinan Allah yang mengendalikan untuk menghalangi rencana mereka itu; tetapi "Ia yang duduk di sorga itu akan tertawa dan Tuhan akan mengolok-olok mereka itu." . Mazmur 2:4. Tuhan berkata, "Dan tiada mereka itu mau menerima nasihatku dan dicelakannya teguranku. Maka sebab itulah mereka itu akan makan kelak buah-buah jalannya serta mengenyangkan dirinya dengan daya upayanya. Karena tak akan jangan kesalahan orang bodoh juga yang membunuh dia kelak, dan alpa orang ahmak juga yang membinasakan dia." Amsal Solaiman 1:30-32. {PB2 352.2}

Setelah berhasil dalam rencana untuk keselamatan dirinya sendiri, Akhitofel mendesak Absalom untuk segera mengambil tindakan terhadap Daud. "Berilah sekarang patik memilik dua belas ribu orang," katanya, "lalu bangkit berjalan mengejar Daud pada malam ini juga, supaya patik mendatangi dia selagi ia penat dan lemah tangannya, maka patik akan mengejutkan dia, sehingga larilah segala rakyat yang sertanya itu, lalu patik membunuh kelak akan baginda seorangnya. Maka segala rakyat itu patik pulangkan kelak kepada tuanku." Rencana ini disetujui oleh para penasihat raja. Andaikata ini telah dilaksanakan, pasti Daud akan terbunuh, kecuali Tuhan dengan secara langsung campur tangan untuk menyelamatkannya. Tetapi satu hikmat yang lebih tinggi daripada hikmat Akhitofel yang terkenal itu sedang mengendalikan jalannya peristiwa-peristiwa yang sedang berlaku. "Tetapi dengan takdir Tuhan juga demikian, sebab hendak dibatalkannya bicara Akhitofel yang baik itu, supaya didatangkan Tuhan kebinasaan atas Absalom." {PB2 353.1}

Husai tidak dipanggil ke dalam musyawarah itu, dan ia tidak mau hadir tanpa diundang, jangan-jangan ia akan dicurigai sebagai seorang mata-mata; tetapi setelah rapat itu bubar,

Absalom yang sangat menghormati pertimbangan penasihat bapanya itu, telah menyerahkan rencana Akhitofel itu kepadanya. Husai mengetahui bahwa jikalau rencana yang telah digariskan itu dilaksanakan, maka Daud akan binasa. Dan ia berkata, "Adapun akan bicara yang diberikan Akhitofel pada sekali ini ia itu tidak baik. Dan lagi sembah Husai: Bahwa tuanku juga mengetahui akan paduka ayahanda dan segala orangnyapun orang pahlawan belaka adanya, lagi kepahitan hatinya seperti beruang di padang yang kehilangan anaknya; lagipun paduka ayahanda seorang yang tahu perang, maka tiada ia akan bermalam serta dengan segala rakyat itu. Tak dapat tiada sekarang ia sudah menyembunyikan dirinya dalam salah sebuah gua atau pada salah suatu tempat yang lain," ia mengatakan bahwa, jikalau bala tentara Absalom mengejar Daud, maka mereka tidak akan dapat menangkap raja itu; dan kalau saja mereka itu mendapat serangan balasan, maka hal itu akan menawarkan hati mereka, dan akan merusak segala usaha Absalom. "Karena," katanya, "telah diketahui segenap Israel akan hal paduka ayahanda seorang perkasa adanya dan lagi perwira belaka segala orang yang sertanya itu." Dan ia telah mengemukakan satu rencana yang menarik kepada seseorang yang bersifat mementingkan diri, yang suka menunjukkan kekuasaan: "Tetapi pada bicara patik ini, baiklah dengan segera dihimpunkan kepada tuanku segala orang Israel dari Dan datang ke Birsyeba, seperti pasir di tepi laut banyaknya, dan hendaklah tuanku sendiripun bersama-sama pergi perang. Maka kita sekalian mendatangi dia barang di mana tempatpun kita mendapati akan dia, maka kitapun akan turun menyergap akan dia, seperti turun embun kepada bumi; serta daripadanya dan daripada segala orang yang sertanya itu seorangpun tiada ditinggalkan dengan hidupnya. Maka jikalau kiranya dihimpunkannya tentaranya ke dalam salah sebuah negeri, hendaklah segala orang Israel membawa tali kepada negeri itu, maka kita akan merobohkan dia kelak sampai ke dalam lembah, sehingga sebuah batu kecilpun tiada lagi terdapat di sana. Lalu kata Absalom dan segala orang Israel itu: Bahwa bicara Husai, orang Arkhi itu, baik daripada bicara Akhitofel." Tetapi ada satu orang yang tidak bisa ditipu—seorang yang melihat dengan jelas akibat daripada kesalahan Absalom yang berbahaya ini. Akhitofel mengetahui bahwa rencana para pemberontak itu telah gagal. Dan ia mengetahui bahwa apapun yang akan menjadi nasib putera mahkota itu, maka tidak akan ada harapan bagi penasihat yang telah menghasut supaya diadakannya perbuatan yang amat jahat itu. Akhitofel telah mendorong Absalom untuk memberontak, ia telah menasihatkan dia untuk berbuat kejahatan yang paling keji, yang menghina bapanya, ia telah mengusulkan agar Daud dibunuh dan telah merencanakan cara untuk melaksanakannya; ia telah melenyapkan segala kemungkinan untuk dapat berdamai dengan raja, dan sekarang ada seorang yang lebih disukai daripada dirinya, bahkan oleh Absalom sendiri. Dengan dipenuhi rasa cemburu, marah dan putus asa, Akhitofel "berjalan pulang ke rumahnya ke dalam negerinya; setelah sudah dipesankannya segala isi rumahnya maka dipunjutkannya dirinya; demikianlah peri matinya." Demikianlah akibat daripada hikmat seseorang, yang dengan segala bakatnya, tidak menjadikan Allah sebagai penasihatnya. Setan memperdayakan manusia dengan janji-janji palsu, tetapi pada

akhirnya itu akan didapati oleh semua orang, bahwa “upah dosa itu adalah maut.” Roma 6:23. {PB2 353.2}

Husai, tidak merasa pasti bahwa nasihatnya itu akan dilaksanakan oleh raja yang tidak berpendirian itu, tidak membuang waktu untuk mengamarkan Daud supaya melarikan diri ke seberang sungai Yarden dengan tidak berlambatan. Kepada para imam, yang harus menyampaikannya melalui anak-anaknya, Husai mengirimkan berita: “Bahwa bicara begitu begini telah diberi Akhitofel kepada Absalom dan segala tua-tua orang Israel, tetapi begitu begini bicaraku. Maka sekarangpun . . . Jangan apalah pada malam ini tuanku bermalam di padang belantara, melainkan hendaklah tuanku menyeberang dengan segera, supaya jangan tuanku disergap dan segala rakyatpun yang serta dengan tuanku.” {PB2 354.1}

Orang-orang muda ini dicurigai dan dikejar, tetapi mereka berhasil dalam melaksanakan tugas mereka yang berbahaya itu. Daud, merasa lelah dan sedih setelah hari pertama dimana ia telah melarikan diri, menerima kabar bahwa ia harus menyeberangi sungai Yarden malam itu juga, olehkarena anaknya sedang berusaha untuk membunuhnya. {PB2 355.1}

Apakah perasaan bapa dan raja itu, yang diperlakukan dengan begitu kejam, di dalam bahaya maut yang hebat ini? “Seorang yang gagah perkasa,” seorang yang cakap dalam peperangan, seorang raja, yang kata-katanya merupakan undang-undang, telah dikhianati oleh anaknya yang ia kasihi, manjakan dan yang dengan tidak bijaksana ia telah percayai; ia telah percayai; ia telah diperlakukan dengan kejam dan ditinggalkan oleh bawahannya yang terikat kepadanya oleh ikatan yang paling kuat dalam kehormatan dan kepatuhan—dengan kata-kata apakah Daud dapat mencurahkan perasaan jiwanya itu? Di dalam jam pencobaan yang paling gelap ini, hati Daud bergantung kepada Allah, dan ia menyanyi: — {PB2 355.2}

“Ya Tuhan, bagaimanakah musuhku telah bertambah-tambah!
Dan banyak orang bangkit berdiri mendurhaka kepadaku.
Banyak orang yang berkata akan halku,
Tiadalah baginya pertolongan daripada Allah.
Tetapi ya Tuhan, Engkau juga perisai yang menudungi aku;
Engkaulah kemuliaanku dan yang meninggikan kepalaku.
Dengan nyaring suaraku telah aku berseru kepada Tuhan,
Dan disahutnya akan daku dari atas bukit kesuciannya.
Bahwa aku berbaring tidur;
Lalu jaga pula, karena Tuhan telah menguatkan daku.
Sekarang tiada aku takut akan berlaksa-laksa mereka,
Yang mengatur dirinya lawan aku berkeliling....
Bahwa selamat itu Tuhan punya;
Dan berkatmu adalah atas segala umatmu.”

Mazmur 3:2-9. {PB2 355.3}

Daud dan semua pengikutnya—tentara dan negarawan, orang tua dan muda, perempuan dan anak-anak—di dalam kegelapan malam telah menyeberangi sungai yang dalam dan

deras itu. “Sehingga pada waktu fajar seorang juapun tiada yang kurang yang belum menyeberang Yarden itu.” {PB2 355.4}

Daud dan bala tentaranya mundur ke Mahanayim, yang pernah menjadi tempat tahta kerajaan Isyboset. Ini merupakan satu kota yang mempunyai benteng yang kuat, dikelilingi oleh satu daerah yang berbukit yang baik untuk dipakai sebagai satu tempat berlindung dalam keadaan perang. Negeri ini mempunyai perbekalan yang cukup dan rakyatnya menaruh simpati terhadap pekerjaan Daud. Di tempat ini banyak orang yang menggabungkan diri dengan dia, sementara orang-orang kaya membawa pemberian yang limpah berupa persediaan makanan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. {PB2 356.1}

Nasihat Husai mengenai sasarannya, dan telah memberikan kesempatan bagi Daud untuk melarikan diri; tetapi putera mahkota yang jahat itu tidak dapat dikendalikan lebih lama lagi dan dengan segera ia telah mengejar ayahnya. “Maka Absalompun menyeberanglah Yarden, baik ia sendiri baik segala orang Israel yang sertanya.” Absalom mengangkat Amasa, anak Abigail saudara perempuan Daud, sebagai pemimpin bala tentaranya. Jumlah tentaranya besar, tetapi mereka tidak berdisiplin dan tidak bersedia berhadapan dengan tentara bapanya yang sudah teruji itu. {PB2 356.2}

Daud telah membagi tentaranya itu menjadi tiga bahagian di bawah perintah Yoab, Abisai, dan Itai orang Geti. Adalah menjadi maksudnya untuk memimpin tentara itu oleh dirinya sendiri di medan peperangan; tetapi terhadap rencana ini para pemimpin tentaranya, para penasihatnya, dan orang banyak itu telah mengadakan protes dengan tegas. “Jangan apalah tuanku keluar serta,” kata mereka, “karena jikalau kiranya patik sekalian lari sekalipun, tiada diindahkannya, bahkan, jikalau daripada patik sekalian matilah separuhnya sekalipun, tiada juga diindahkannya kelak, melainkan tuanku juga sekarang bagaikan selaksa patik ini. Lagipun sekarang terutama tuanku membantu patik dari dalam negeri. Maka titah baginda: Bahwa aku hendak menurut barang yang baik pada sangkamu.” {PB2 356.3}

Dari atas dinding kota itu barisan yang panjang daripada para pemberontak itu kelihatan dengan jelas. Sipemberontak itu dikawal oleh satu bala tentara yang amat besar jumlahnya, jikalau dibandingkan dengan mereka maka tentara Daud kelihatannya hanya segenggam saja. Tetapi apabila raja ini memandang kepada bala tentara musuh itu, yang terutama di dalam pikirannya bukanlah mahkota atau kerajaan, ataupun hidupnya sendiri, yang bergantung kepada hasil daripada peperangan itu. Hati bapa itu dipenuhi oleh kasih dan belas kasihan bagi anaknya yang memberontak itu. Apabila bala tentara itu berbaris keluar dari pintu gerbang kota itu, Daud memberikan semangat kepada tentaranya yang setia, sambil menyuruh mereka itu maju dengan berharap bahwa Allah Israel akan memberikan kepada mereka kemenangan. Tetapi sekalipun di sini ia tidak dapat memendam kasihnya bagi Absalom. Apabila Yoab, memimpin rombongan yang pertama, melewati tempat raja itu, pemenang daripada ratusan peperangan itu menundukkan kepalanya untuk mendengar

pesan yang terakhir dari raja, yang dengan suara gemetar telah berkata, “Sayangkanlah kiranya akan orang muda si Absalom itu.” Dan Abisai dan Itai menerima pesan yang sama pula—”Sayangkanlah kiranya akan orang muda si Absalom itu.” Tetapi permohonan raja, yang seolah-olah menyatakan bahwa Absalom lebih berharga kepadanya daripada kerajaannya, lebih berharga daripada segala bawahannya yang setia kepada kerajaannya, hanyalah menambah kemarahan tentara-tentara itu terhadap anak yang jahat itu. {PB2 356.4}

Tempat peperangan itu adalah sebuah hutan di dekat sungai Yarden, di mana jumlah tentara Absalom yang besar itu merupakan satu kerugian kepadanya. Di tengah-tengah semak belukar di hutan ini bala tentara yang tidak berdisiplin ini menjadi kacau balau dan tidak terkendalikan. Dan “orang Israel itu dialahkan di sana di hadapan segala hamba Daud, maka jadilah di sana suatu peperangan besar, sehingga pada hari itu matilah dua puluh ribu orang.” Absalom, melihat bahwa ia dikalahkan, telah berbalik melarikan diri, di saat mana rambutnya telah terjerat kepada cabang-cabang pohon yang besar, dan kudanya berlari terus, iapun tergantung-gantung tanpa daya, menjadi satu mangsa kepada musuhnya. Di dalam keadaan seperti ini ia ditemukan oleh seorang tentara, yang olehkarena takut akan menyusahkan hati raja, telah membiarkan Absalom hidup, tetapi telah melaporkannya kepada Yoab apa yang telah dilihatnya. Hati nuraninya tidak menghalanginya sedikitpun. Ia telah bersahabat dengan Absalom, dimana telah dua kali ia berusaha memperdamaikannya dengan raja Daud, dan usahanya itu telah dikhianati secara keji. Kecuali untuk keuntungan yang diperoleh Absalom melalui pengantaraan Yoab, maka pemberontakan ini, dengan segala akibatnya yang mengerikan itu, tidak akan pernah terjadi. Sekarang adalah di dalam kuasa Yoab untuk membinasakan biang keladi daripada segala kejahatan itu dengan sekejap. “Maka diambilnya akan lembing tiga batang pada tangannya, lalu ditikamkannya terus ke dalam jantung hati Absalom. . . . Maka diangkat oranglah akan mayat Absalom, dicampakkannya ke dalam sebuah lobang besar yang di hutan, lalu didirikannya di atasnya suatu timbunan batu yang amat besar.” {PB2 357.1}

Dengan demikian binasalah biang keladi pemberontakan di antara orang Israel itu. Akhitofel telah mati oleh tangannya sendiri. Putera mahkota Absalom, yang keelokan parasnya itu telah menjadi kebanggaan Israel, telah binasa pada masa mudanya, mayatnya telah dicampakkan ke dalam sebuah lubang, dan telah ditimbun dengan batu-batu yang banyak, sebagai satu tanda yang abadi akan kecelaannya. Selama masa hidupnya Absalom telah mendirikan bagi dirinya sendiri satu tugu peringatan yang amat mahal di dalam lembah raja, tetapi satu-satunya peringatan yang menandai kuburnya adalah tumpukan batu-batu di padang belantara. {PB2 357.2}

Setelah pemimpin pemberontakan itu dibunuh, Yoab melalui suara terompet telah mengumpulkan kembali bala tentaranya yang sedang mengejar musuh yang sedang melarikan diri itu, dan para pesuruh dengan segera telah diutus untuk membawa berita itu

kepada raja. Pengawal yang berada di atas benteng kota, yang sedang mengamatamati medan pertempuran itu, telah melihat ada seseorang sedang berlari sendirian. Tidak lama kemudian orang yang kedua terlihat. Apabila orang yang pertama itu semakin dekat, penjaga itu berkata kepada raja, yang sedang menunggu di dekat pintu gerbang, "Adapun aku melihat peri jalan orang yang dahulu itu bagaikan jalan Ahimaaz bin Zadok. Maka titah baginda: Ialah orang baik, tentu ia datang membawa kabar baik. Maka berserulah Ahimaaz kepada baginda, bunyinya: Daulat tuanku! Lalu datanglah ia menyembah kepada baginda dengan mukanya sampai ke bumi, sembahnya: Segala puji bagi Tuhan, Allah tuanku, sebab telah diserahkannya segala orang yang sudah mendurhaka itu ke bawah duli tuanku." Menjawab pertanyaan raja, "Adakah baik orang muda, si Absalom itu?" Ahimaaz telah memberikan satu jawab yang tidak pasti. {PB2 358.1}

Pesuruh yang kedua datang, sambil berkata, "Maklumlah kiranya kepada tuanku, bahwa pada hari ini Tuhan sudah berbuat benar akan tuanku daripada tangan segala orang yang mendurhaka kepada tuanku." Sekali lagi dari bibir bapa itu tercetus pertanyaan, "Adakah baik orang muda, si Absalom itu?" Tidak sanggup untuk menyembunyikan kabar itu, pesuruh ini menjawab, "Patutkah segala seteru tuanku dan segala orang yang mendurhaka kepada tuanku menjadi sama seperti orang muda itu." Sekarang cukup sudah. Daud tidak bertanya lebih jauh lagi, tetapi dengan kepala yang tertunduk ia "naik ke atas sotoh pintu gerbang sambil menangis, sambil berkata dalam antara baginda naik itu: Wai anakku Absalom! Wai anakku, wai anakku Absalom! Aduh, terutamalah aku sudah mati akan gantimu, wai Absalom anakku! wai anakku!" {PB2 358.2}

Bala tentara yang menang itu, kembali dari medan pertempuran, bergerak mendekati kota itu; pekikan kemenangan mereka telah menggema di bukit-bukit. Tetapi apabila mereka memasuki pintu gerbang kota teriakan mereka terhenti, bendera mereka terkulai di tangan mereka, dan dengan tertunduk mereka berjalan maju dan tampaknya lebih menyerupai orang yang telah menderita kekalahan daripada orang-orang yang menang. Olehkarena raja tidak menyambut mereka, tetapi dari ruang yang di atas pintu gerbang itu ratapannya terdengar, "Wai anakku Absalom! anakku, anakku Absalom! Aduh terutamalah aku sudah mati akan gantimu, wai Absalom anakku! wai anakku!" {PB2 358.3}

"Sehingga kemenangan pada hari itu telah menjadi bagi orang banyak itu seolah-olah suatu perkabungan, karena kedengaranlah kepada segala rakyat kata orang: Tiada terhiburkan baginda dari karena putera baginda. Bahkan pada hari itu segala rakyatpun curi-curi masuk ke dalam negeri, seperti orang yang menyembunyikan dirinya dengan malunya, seolah-olah mereka itu sudah lari dari peperangan." {PB2 359.1}

Yoab dipenuhi oleh kemarahan. Allah telah memberikan kepada mereka sebab untuk menang dan bersuka-suka, pemberontakan yang terbesar yang pernah terjadi di antara orang Israel telah dihancurkan; tetapi kemenangan besar ini telah diubah menjadi satu perkabungan bagi dia yang kejahatannya telah menumpahkan darah ribuan orang-orang

yang gagah berani. Pemimpin yang berani ini pergi menghadap kepada raja, dan dengan beraninya berkata, “Pada hari ini tuanku mempermalukan muka segala hamba tuanku, yang pada hari ini juga telah meluputkan nyawa tuanku dan nyawa segala putera tuanku laki-laki dan perempuan. . . . Sedang tuanku mengasihi akan orang yang benci akan tuanku dan tuanku benci akan orang yang mengasihi tuanku, karena pada hari ini juga tuanku menyatakan, bahwa segala penghulu dan segala hamba itu satupun tiada apa kepada tuanku, bahkan, sekarang patik ketahuilah, jikalau kiranya Absalom lagi hidup dan patik sekalian sudah mati pada hari ini, niscaya ia itulah benar kepada pemandangan tuanku. Maka sekarangpun hendaklah tuanku bangkit berdiri lalu keluar dan bertitah seperti kehendak hati segala hamba tuanku; karena bersumpahlah patik demi Tuhan, jikalau kiranya tiada tuanku keluar, niscaya seorangpun tiada lagi akan tinggal serta tuanku pada malam ini, maka celaka ini akan terlebih besar daripada segala celaka yang telah berlaku atas tuanku daripada kecil datang kepada sekarang ini.” {PB2 359.2}

Bagaimana kasar bahkan kejamnya teguran kepada raja yang hatinya terluka itu, Daud tidak menolaknya. Menyadari bahwa jenderalnya itu benar, ia pergi ke pintu gerbang, dan dengan kata-kata yang penuh semangat dan pujian itu telah menyambut tentara-tentaranya yang berani itu sementara mereka berbaris melewati dia. {PB2 359.3}

Bab 73 – Tahun-Tahun Terakhir Raja Daud

Pasal ini dialaskan atas 2 Samuel 24; 1 Raja 1; 1 Taw. 21:28; 29.

Dengan dihancurkannya pemberontakan Absalom tidaklah dengan segera membawa damai kepada kerajaan itu. Begitu banyaknya penduduk negeri itu yang melibatkan diri dalam pemberontakan sehingga Daud tidak mau kembali ke ibu kota kerajaannya dan memegang tampuk pemerintahan tanpa satu undangan dari suku-suku bangsa itu. Di dalam kekacauan yang mengikuti kekalahan Absalom, tidak ada tindakan yang cepat dan tegas untuk memanggil kembali raja, dan pada waktu akhirnya Yehuda berusaha membawa Daud kembali, kecemburuan suku-suku bangsa lain telah timbul, dan satu pemberontakan balasanpun timbullah. Namun demikian, hal ini dengan segera dapat diatasi, dan damaipun memenuhi Israel kembali. {PB2 360.1}

Sejarah Daud memberikan salah satu kesaksian yang paling mengesankan yang pernah diberikan sehubungan dengan bahaya yang mengancam jiwa yang datang dari kekuasaan dan kekayaan dan kehormatan duniawi—perkara perkara yang sangat diinginkan oleh manusia. Hanya sedikit orang yang pernah melalui satu pengalaman dengan cara yang lebih baik, untuk menyediakan mereka agar dapat bertahan terhadap ujian yang seperti itu. Kehidupan Daud yang mula-mula sebagai seorang gembala, dengan pelajaranpelajarannya yang penuh dengan kerendahan hati, ketabahan, dan kelemahlembutannya terhadap ternaknya, hubungannya dengan alam di bukit-bukit yang sunyi, yang mengembangkan keahliannya dalam musik dan sajak, dan mengarahkan pikirannya kepada Khaliknya, disiplin yang lama dalam kehidupannya di padang belantara, yang telah menghasilkan keberanian, keteguhan, kesabaran dan iman akan Allah, telah ditetapkan oleh Tuhan sebagai satu persediaan untuk menaiki tahta kerajaan Israel. Daud telah menikmati pengalaman-pengalaman yang berharga sehubungan dengan kasih Allah dan dengan berkelimpahan telah dikaruniai dengan RohNya, di dalam sejarah kehidupan Saul ia telah melihat betapa sia-sianya hikmat manusia itu. Namun demikian, sukses dan kehormatan duniawi telah begitu melemahkan tabiat Daud sehingga berulang-ulang ia telah dikalahkan oleh sipenggoda itu. {PB2 360.2}

Pergaulan dengan bangsa-bangsa kapir telah menuntun kepada satu keinginan untuk meniru adat kebiasaan mereka dan membangkitkan keinginan untuk memperoleh kebesaran duniawi. Sebagai umat Tuhan, Israel harus dihormati; tetapi apabila kesombongan dan kepercayaan terhadap diri sendiri semakin bertambah, bangsa Israel tidak lagi merasa puas dengan kedudukan yang penting ini. Mereka lebih mementingkan kedudukan mereka di antara bangsa-bangsa lain. Roh seperti ini tidak bisa tidak akan mengundang pencobaan. Dengan satu tujuan untuk melebarkan sayap kekuasaannya di antara bangsa-bangsa asing, Daud telah bertekad untuk menambah jumlah bala tentaranya dengan menuntut dinas militer dari semua orang yang telah mencapai umur tertentu. Untuk mencapai tujuan ini, maka

perlulah diadakannya cacah jiwa segenap penduduk kerajaan itu. Kesombongan dan ambisilah yang telah mendorong tindakan raja ini. Dengan dihitungnya orang banyak itu akan menunjukkan perbedaan antara kelemahan kerajaan itu pada waktu Daud mula-mula menaiki tahta dan kekuatan dan kemakmurannya setelah itu berada di bawah pemerintahannya. Hal ini akan cenderung menambah keyakinan terhadap diri sendiri yang sudah terlalu besar baik di dalam diri raja dan juga orang banyak itu. Alkitab berkata, "Setan berdiri melawan Israel, dan mendorong Daud untuk membilang bangsa Israel." Kemakmuran Israel di bawah pemerintahan Daud terjadi olehkarena berkat Allah gantinya olehkarena kesanggupan daripada rajanya atau olehkarena kekuatan tentaranya. Tetapi dengan ditambahkannya bala tentara kerajaan itu akan memberikan kesan kepada bangsa-bangsa sekelilingnya bahwa yang menjadi tempat bersandar Israel adalah bala tentaranya, dan bukan kuasa Tuhan. {PB2 361.1}

Sekalipun bangsa Israel merasa bangga akan kebesaran mereka sebagai satu bangsa, mereka tidak menyetujui rencana Daud untuk memperbesar kekuatan tentara mereka dengan jumlah yang begitu besar. Cacah jiwa yang sudah direncanakan itu telah menyebabkan rasa tidak puas, dan sebagai akibatnya maka dirasa perlu menggunakan tenaga dari tentara itu gantinya para imam dan penghulu, yang sebelumnya telah mengadakan cacah jiwa. Tujuan tindakan ini dengan secara langsung bertentangan dengan prinsipprinsip pemerintahan theokrasi. Yoab sendiri merasa marah, sekalipun selama ini ia adalah seorang yang tidak berprinsip. Ia berkata, "Hendaklah kiranya ditambahi Tuhan akan segala umatnya dengan beratus-ratus ganda, berapa banyak bilangannya sekarangpun, bukankah mereka itu sekalian, ya tuanku; bukankah mereka itu sekalian patik tuanku juga? Mengapa maka tuanku menghendaki perkara ini? mengapa gerangan perkara ini menanggungkan salah atas orang Israel? Tetapi menanglah titah baginda atas Yoab, sebab itu Yoabpun keluar lalu berjalan keliling dalam segenap negeri Israel, kemudian kembalilah ia ke Yerusalem." Cacah jiwa itu belum selesai waktu Daud merasa yakin akan dosanya. Terhukum oleh dirinya sendiri, ia "berkata kepada Allah, Bahwa aku sudah berdosa sangat dengan membuat perkara yang demikian, tetapi lalukan apalah sekarang salah hambamu, karena perbuatanku ini dengan sangat bodohku." Keesokan paginya satu kabar telah disampaikan kepada Daud oleh nabi Gad: "Demikianlah firman Tuhan: Hendaklah engkau pilih: Atau bala kelaparan tiga tahun lamanya, atau tewas di hadapan musuhmu tiga bulan lamanya, sehingga engkau dihambat oleh pedang musuhmu, atau pedang Tuhan makan tiga hari lamanya, yaitu bala sampar di dalam negeri dan seorang malaikat Tuhan membinasakan orang pada segala tepi tanah orang Israel? Maka sekarang juga," kata nabi itu, "hendaklah kau timbang apa jawab kubawa kembali kelak kepada Dia yang sudah menyuruhkan daku." {PB2 361.2}

Jawab raja adalah, "Sangatlah kepicikan hatiku; baiklah kiranya aku jatuh ke dalam tangan Tuhan, karena amatlah banyak segala rahmatnya, tetapi jangan sampai aku jatuh ke dalam tangan manusia." {PB2 362.1}

Negeri itu ditimpa oleh bala sampar, yang membinasakan tujuh puluh ribu orang di dalam negeri Israel. Cambuk itu belum memasuki ibu kota, pada waktu "Daud menengadah dan terlihatlah ia akan malaikat Tuhan itu berdiri di antara langit dengan bumi dan pedang yang terhunuspun pada tangannya dilayamkan kepada Yerusalem; maka pada ketika itu sujudlah Daud dan segala tua-tuapun sertanya dengan mukanya sampai ke bumi dan mereka itupun berpakaikan kain karung." Raja memohon kepada Allah demi untuk Israel: "Bukankah aku juga yang sudah menyuruh membilang banyak orang ini? bahkan, aku juga yang berdosa dan yang sudah berbuat jahat besar, tetapi adapun akan kambing domba ini apa gerangan perbuatannya? Ya Tuhan, Aliahku! hendaklah kiranya tanganmu lawan aku dan lawan isi rumah bapaku, tetapi janganlah lawan segala umatmu akan menyiksakan dia." {PB2 362.2}

Karena dengan diadakannya cacah jiwa itu telah menyebabkan perlawanan di antara orang banyak, namun demikian, mereka sendiri telah memanjakan dosa yang sama yang telah mendorong tindakan Daud. Sebagaimana Tuhan melalui dosa Absalom menjatuhkan hukuman ke atas diri Daud, demikian pula melalui kesalahan Daud Ia telah menghukum dosa Israel. {PB2 362.3}

Malaikat pembinasa itu telah menghentikan pekerjaannya di luar kota Yerusalem. Ia berdiri di atas bukit Moria, "hampir dengan tempat pengirik Oman, orang Yebuzi itu." Atas perintah nabi, Daud pergi ke atas bukit itu, dan di sana mendirikan sebuah mezbah bagi Tuhan, "dan dipersembahkannya korban bakaran dan korban syukur, sambil berseru-seru kepada Tuhan, maka disahut Tuhan akan dia dengan api dari langit turun di atas mezbah korban bakaran itu." "Demikianlah diadakan grafirat atas negeri itu di hadapan Tuhan dan bala itupun dilalukan daripada orang Israel." {PB2 362.4}

Tempat yang di atasnya mezbah didirikan, yang mulai saat itu selalu dianggap sebagai satu tempat yang suci, telah ditawarkan kepada raja oleh Oman sebagai satu pemberian. Tetapi raja telah menolak menerimanya dengan cara demikian. "Janganlah begitu, melainkan tak dapat tiada aku membeli dia dengan sepenuh-penuh harganya," katanya, "karena tiada aku mau mengambil barang yang engkau punya bagi Tuhan, sehingga aku mempersembahkan korban bakaran dengan cuma-cuma! Maka diberikan Daud kepada Ornan karena tempat itu enam ratus syikal emas setimbangannya." Tempat ini, yang terkenal sebagai satu tempat dimana Ibrahim telah mendirikan mezbah untuk mengorbankan anaknya, dan sekarang dijadikan sebagai satu tempat yang suci oleh kelepasan yang besar ini, pada kemudian hari telah dipilih sebagai tempat kaabah yang dibangun oleh Solaiman. {PB2 363.1}

Masih ada bayangan lain yang menudungi tahun-tahun terakhir Daud. Ia telah mencapai usia tujuh puluh tahun. Kesukaran dam bahaya-bahaya daripada pengembaraannya yang mula-mula itu, segala peperangan yang diadakannya, beban serta penderitaan di hari-hari tuanya, telah mengisap mata air kehidupannya. Sekalipun pikirannya masih terang dan kuat,

kelemahan serta usia, yang membutuhkan istirahat di tempat yang sunyi, telah menghalangi dia untuk dapat melihat dengan cepat apa yang sedang terjadi di dalam kerajaannya itu, dan sekali lagi pemberontakan telah timbul dekat sekali dengan tahtanya. Kembali buah-buah daripada sifat Daud yang suka memanjakan itu terlihat. Orang yang sekarang ingin menduduki tahta kerajaan itu adalah Adonia, "seorang yang sangat elok rupanya" dalam pribadi dan pembawaannya, tetapi tidak berprinsip dan pula semberono. Di dalam masa mudanya ia tidak berada di bawah pengendalian, olehkarena "ayahnya belum pernah gusar akan dia seumur hidupnya, atau titahnya: Mengapa engkau berbuat begitu?" Sekarang ia memberontak terhadap wewenang Allah, yang telah mengangkat Solaiman ke atas tahta kerajaan. Baik oleh kesanggupannya secara alamiah ataupun sifat keagamaannya Solaiman lebih tepat daripada kakaknya untuk menjadi pemerintah Israel; namun demikian, sekalipun pilihan Allah telah dinyatakan dengan jelas, Adonia tidak tinggal diam untuk mencari para simpatisannya. Yoab, sekalipun bersalah atas banyak perbuatan jahat, hingga saat ini tetap setia kepada raja; tetapi sekarang ia telah menggabungkan diri dengan orang-orang yang bermupakat melawan Solaiman, sebagaimana juga halnya Abyatar, imam itu. {PB2 363.2}

Pemberontakan sudah matang, para pemberontak telah berhimpun dalam satu pesta besar tidak jauh dari kota untuk mengumumkan bahwa Adonia adalah raja, pada saat mana rencana mereka itu telah dihalangi oleh tindakan yang cepat dari beberapa orang yang setia, dengan dipimpin oleh antara lain Zadok, imam itu, nabi Natan, dan Batsyeba-ibu Solaiman. Mereka ini telah menghadapkan segala perkara itu kepada raja, sambil mengingatkan kepadanya tentang perintah ilahi bahwa Solaiman harus menggantikannya sebagai raja. Dengan segera Daud menyerahkan tahtanya kepada Solaiman, yang dengan segera pula telah dilantik dan dinyatakan sebagai raja. Pemberontakan itu dihancurkan. Para pemimpinnya telah dijatuhi hukuman mati. Abyatar dibiarkan hidup, untuk menghormati tugas jabatannya dan kesetiaannya kepada Daud pada masa yang lalu; tetapi ia telah dicopot dari tugasnya sebagai imam besar, yang kemudian diserahkan kepada keluarga Zadok. Yoab dan Adonia untuk sementara waktu dibiarkan hidup, tetapi setelah kematian Daud mereka telah dijatuhi hukuman atas kejahatan mereka. Dilaksanakannya hukuman ke atas diri anak Daud ini telah menggenapi hukuman yang empat kali lipat yang menyaksikan akan kebencian Allah terhadap dosa bapa itu. {PB2 364.1}

Dari sejak awa" pemerintahan Daud, salah satu daripada rencananya yang paling disukainya adalah untuk mendirikan sebuah kaabah bagi Tuhan. Sekalipun ia tidak diijinkan untuk melaksanakan rencananya itu, ia tidaklah menunjukkan semangat dan kesungguh-sungguhan yang berkurang untuk pekerjaan itu. Ia telah menyediakan bahan-bahan yang amat mahal dalam jumlah yang banyak—emas, perak, batu unam, dan batu-batu yang berbagai corak warnanya; batu marmar, dan kayu yang amat mahal. Dan sekarang harta yang mahal ini yang telah dikumpulkannya itu harus diserahkan kepada orang lain; olehkarena tangan yang lain harus mendirikan rumah bagi peti perjanjian itu, lambang daripada hadirat Allah. {PB2 364.2}

Menyadari bahwa akhir hidupnya sudah dekat, raja telah mengumpulkan para pemimpin Israel, dengan segala perwakilan dari seluruh bahagian kerajaan itu, untuk menerima warisan ini sebagai barang kepercayaan. Ia ingin menyerahkan kepada mereka pesannya yang terakhir dan memperoleh persetujuan dan dukungan mereka di dalam pekerjaan besar yang harus dilaksanakan itu. Olehkarena tubuhnya yang sudah lemah itu, maka ia tidak diharapkan hadir secara pribadi dalam upacara penyerahan ini; tetapi ilham Allah datang ke atasnya, dan dengan semangat dan kekuatan yang lebih besar daripada biasanya, ia telah sanggup, untuk terakhir kalinya, memberikan amanatnya kepada bangsanya. Ia menceritakan kepada mereka tentang keinginannya untuk mendirikan kaabah, dan tentang perintah Allah bahwa pekerjaan ini harus diserahkan kepada Solaiman, anaknya. Jaminan ilahi adalah, "Bahwa anakmu, Solaiman itu, akan membuat rumahku dan segala pagar halamanku, karena telah kupilih akan dia, supaya ia menjadi anak bagiku dan Akupun menjadi bapa baginya. Maka Aku akan meneguhkan kerajaannya sampai selama-lamanya, jikalau ia tetap dalam melakukan hukum dan undang-undangku seperti pada hari ini." "Maka sekarangpun," kata Daud, "di hadapan mata segenap orang Israel, yaitu sidang umat Tuhan, dan di hadapan pendengaran Allah kita, peliharakanlah dan lakukanlah segala hukum Tuhan, Aliahmu, supaya kamu mempunyai tanah yang baik ini dengan sentosa, dan kamu meninggalkan dia bagi anak-anakmu yang kemudian daripadamu akan bahagian pusaka sampai selama-lamanya." {PB2 364.3}

Daud telah belajar melalui pengalamannya sendiri bagaimana sulitnya jalan dia yang berpaling dari Tuhan. Ia telah merasakan hukuman dari undang-undang yang sudah dilanggar itu, dan telah menuai buah-buah pelanggaran; dan segenap jiwanya dipenuhi oleh kerinduan agar supaya para pemimpin Israel setia kepada Allah, dan agar Solaiman menurut hukum Allah, sambil menjauhkan diri dari dosa-dosa yang telah melemahkan wewenang bapanya, menggetirkan hidupnya, dan menghinakan Allah. Daud mengetahui bahwa kerendahan hati diperlukan, selalu bergantung kepada Allah, dan kewaspadaan yang terus-menerus untuk melawan segala penggodaan yang pasti akan menyerang Solaiman dalam kedudukannya yang tinggi itu; olehkarena orang-orang yang terkemuka seperti itu yang menjadi sasaran utama dari panah setan. Sambil berpaling kepada anaknya, yang telah diakui sebagai penggantinya di atas tahta itu, Daud berkata: "Maka engkau, hai anakku Solaiman, hendaklah engkau mengenal akan Allah bapamu dan beribadatlah kepadanya dengan hati yang tulus dan dengan batin yang benar, karena diselidik Tuhan akan segala batin dan diketahuinya akan segala angan-angan hati; jikalau engkau mencahari Dia, niscaya terdapatlah Ia olehmu, tetapi jikalau kiranya engkau meninggalkan Dia, niscaya dibuangnya akan dikau sampai selama-lamanya. Perhatikanlah baikbaik, bahwa telah dipilih Tuhan akan dikau, supaya engkau membangunkan sebuah rumah akan tempat suci; pertetapkanlah hatimu dan sampaikanlah pekerjaan itu." {PB2 365.1}

Daud memberikan kepada Solaiman petunjuk-petunjuk yang terperinci untuk membangun kaabah itu, dengan disertai pola untuk setiap bahagiannya, dan segala alat-alat

yang akan dipakai untuk melayani, sebagaimana yang telah dinyatakan kepadanya oleh ilham ilahi. Solaiman masih muda, dan merasa takut untuk memikul tanggung jawab yang berat di atas bahunya untuk mendirikan kaabah dan memerintah umat Allah. Daud berkata kepada anaknya, "Hendaklah engkau gagah dan tetaplah hatimu, dan lakukanlah pekerjaan itu, jangan engkau takut dan jangan engkau gentar, karena Tuhan Aliahmu, yaitu Aliahku, akan ada sertamu kelak, tiada Ia undur daripadamu dan tiada ditinggalkannya dikau." {PB2 365.2}

Kembali Daud mengadakan panggilan kepada perhimpunan itu: "Adapun Solaiman anakku, yang telah dipilih Allah seorangnya itu, ia itu lagi muda dan lemah lembut adanya, maka besarlah pekerjaan ini, karena bukan ia itu istana manusia, melainkan istana Tuhan Allah adanya." Ia berkata, "Bahwa sekuat-kuatku aku sudah menyediakan bakal bait Aliahku," dan kemudian ia menyebutkan bahan-bahan yang telah dikumpulkannya. Lebih dari itu, ia berkata, "Tegal bait Aliahku itulah kegemaranku, maka kuberikan lagi segala benda emas dan perak yang padaku, lain daripada segala bakal yang telah kusediakan akan bait kesucian itu, yaitu tiga ribu talenta emas daripada emas Ofir, dan tujuh ribu talenta perak semata-mata suci, akan disalut dengan dia dinding segala biliknya." "Maka sekarang siapakah," katanya kepada orang banyak yang telah berkumpul dan membawa pemberian mereka yang limpah itu, "dengan keridlaan hatinya hendak memenuhi tangannya bagi Tuhan?" {PB2 366.1}

Perhimpunan itu telah menjawab dengan serentak. "Maka pada masa itu dibawa oleh segala penghulu bapa-bapa dan segala penghulu suku-suku bangsa Israel dan segala kepala atas orang seribu dan atas orang seratus dan segala penghulu orang yang dalam pekerjaan baginda akan beberapa persembahan dengan keridlaan hatinya. Dipersembahkannya akan perbuatan bait-Ullah emas lima ribu talenta sepuluh ribu dirham, dan perak sepuluh ribu talenta, dan tembaga delapan belas ribu talenta, dan besi seratus ribu talenta banyaknya. Maka kepada barangsiapa didapati akan permata intan, dipersembahkannya akan perbendaharaan rumah Tuhan. . . . Maka bersukacitalah hati orang banyak itu olehkarena persembahan mereka itu dengan keridlaan hatinya, karena dengart hati yang tulus dan dengan segala keridlaan dipersembahkannya kepada Tuhan, dan lagi baginda raja Daudpun amat besar sukacita hatinya." {PB2 366.2}

"Maka sebab itu dipuji-puji Daud akan Tuhan di hadapan segenap sidang itu, lalu kata Daud: Segala puji bagimu, ya Tuhan, Allah bapa kami Israel, daripada selama-lamanya datang kepada selama-lamanya! Bagimu, ya Tuhan, adalah segala kebesaran dan segala kuasa dan segala kemuliaan dan segala kesempurnaan dan segala subuhat, bahkan, segala sesuatu yang di dalam langit dan di atas bumi, Engkau juga, ya Tuhan! mempunyai kerajaan dan kebesaran atas segala sesuatu yang bergelar kepala. Maka segala kekayaan dan kemuliaan daripadamu juga datangnya dan Engkaupun memerintahkan semesta sekalian, dan di dalam tanganmu adalah kuasa akan membesarkan dan akan menguatkan segala

sesuatu. Maka sekarang, ya Allah kami! mengucap syukurlah kami kepadamu dan kami memuji nama kemuliaanmu. Karena siapa gerangan aku ini, dan apa gerangan bangsaku ini, maka kami beroleh kuat akan mempersembahkan dengan keridlaan hati kami persembahan yang demikian itu? karena daripadamu juga semuanya itu, dan adapun kami mempersembahkan ini, ia itu daripada tanganmu juga asalnya. Karena kami ini orang dagang juga di hadapan hadiratmu dan lagi orang menumpang seperti segala leluhur kami dan umur hidup kami di atas bumi ini seperti bayang-bayang jua adanya, tiadalah ketentuannya. Ya Tuhan, Allah kami! adapun segala kelimpahan ini, yang sudah kami sediakan akan membuat sebuah rumah bagi nama kesucianmu itu, ia itu semuanya daripada tanganmu juga asalnya dan Engkau juga yang mempunyai dia. Maka ketahuilah aku, ya Aliahku! bahwa Engkau juga menguji hati, dan Engkaupun berkenan akan hati yang tulus." {PB2 366.3}

"Maka dengan tulus dan keridlaan hatiku sudah kupersembahkan segala perkara ini, dan adapun segala umatmu yang sekarang terdapat di sini, maka telah kulihat bahwa mereka itupun sudah menghantar persembahannya kepadamu dengan sukacita dan dengan segala keridlaan hatinya. Ya Tuhan, Allah leluhur kami Ibrahim dan Ishak dan Israel, peliharakanlah ini kiranya sampai selama-lamanya di dalam niat-niat kepikiran hati segala umatmu dan cenderungkan apalah hatinya kepadamu selalu, dan karuniakanlah kiranya kepada anakku Solaiman hati yang tulus akan memeliharakan segala firmanmu dan segala syahadat dan syariatmu dan akan membuat istana yang telah kusediakan segala bakalnya! Setelah itu maka titah Daud kepada segenap sidang itu: Marilah kamu, pujilah akan Tuhan, Aliahmu. Maka dipuji-puji oleh segenap sidang itu akan Tuhan, Allah leluhurnya, dan mereka itupun tunduk kepala dan menyembah sujud kepada Tuhan di hadapan baginda." {PB2 367.1}

Dengan perhatian yang amat dalam raja telah mengumpulkan bahan-bahan yang mahal untuk membangun dan memperindah kaabah itu. Ia telah menggubah lagu-lagu yang mulia yang di tahun-tahun mendatang akan menggema di dalam seluruh bangunan itu. Sekarang hatinya bersukacita di dalam Allah, apabila pemimpin bapa-bapa dan para penghulu Israel memberikan sambutannya yang baik itu terhadap ajakannya, dan menawarkan diri mereka kepada tugas yang penting yang ada di hadapan mereka. Dan apabila mereka memberikan pelayanan mereka itu, mereka cenderung untuk berbuat lebih banyak lagi. Mereka memperbanyak persembahan mereka, sambil memberikan harta milik mereka kepada perbendaharaan itu. Daud telah merasakan bahwa dirinya tidak layak untuk mengumpulkan bahan-bahan untuk rumah Allah itu, dan pernyataan setia daripada para penghulu dalam kerajaannya itu, apabila dengan rela hati mereka telah menyerahkan harta mereka kepada Tuhan dan menyerahkan diri mereka untuk melayani pekerjaanNya, telah memenuhi hatinya dengan kesukaan. Tetapi hanya Allah saja yang telah mengaruniakan sikap seperti ini kepada umatNya. Dia, bukan manusia, yang harus dipermuliakan. Dialah yang telah menyediakan orang banyak itu dengan hasil bumi, dan RohNya telah menjadikan mereka

rela untuk membawa harta milik mereka yang mahal itu untuk keperluan kaabah. Segala sesuatunya berasal dari Tuhan, jikalau kasihNya tidak menggerakkan hati orang banyak itu, maka usaha raja itu akan sia-sia, dan kaabah itu tidak pernah akan didirikan. {PB2 367.2}

Segala sesuatu yang manusia terima dari Allah adalah masih merupakan kepunyaan Allah. Barang apapun yang Allah berikan dalam bentuk harta dunia yang mahal dan indah itu telah diletakkan di dalam tangan manusia untuk menguji mereka—untuk menguji berapa dalamnya kasih mereka kepadaNya dan penghargaan mereka terhadap kebajikanNya. Apakah itu berbentuk harta kekayaan ataupun kepintaran otak, semuanya itu harus diletakkan di kaki Yesus sebagai satu persembahan sukarela; dan sementara itu sipemberinya, bersama-sama dengan Daud, akan berkata, "Karena daripadamu juga semuanya itu, dan adapun kami mempersembahkan ini, ia itu daripada tanganmu juga asalnya." {PB2 368.1}

Apabila ia merasakan bahwa kematian akan segera datang, beban hati Daud masih tetap bagi Solaiman dan bagi kerajaan Israel, yang kemakmurannya sebagian besar bergantung kepada kesetiaan rajanya. "Maka berpesanlah baginda kepada Solaiman, putera baginda, titahnya: Bahwa aku hendak pergi kepada jalan segala orang isi dunia ini, sebab itu hendaklah engkau bertetap hatimu dan kelakuanmu seperti orang laki-laki. Dan lakukanlah olehmu akan segala ibadat kepada Tuhan, Aliahmu, dengan menurut jalannya dan memeliharakan segala hukumnya dan undang-undangnya dan syariat dan firmannya, . . . supaya bijaksana engkau dalam segala sesuatu yang kauperbuat dan selamatlah engkau barang ke manapun baik engkau akan pergi; supaya disampaikan Tuhan akan janji, seperti yang telah Ia berfirman akan halku, bunyinya: Jikalau kiranya anak-anakmu memeliharakan jalannya baik-baik, serta berjalan di hadapan hadiratku dengan setia dan dengan segenap hatinya dan segenap nyawanya, niscaya, demikianlah firmannya, seorang juapun tiada akan terputuskan bagimu daripada tahta kerajaan Israel." 1 Raja 2:1-4. {PB2 368.2}

"Kata-kata Daud yang terakhir," yang dicatat, adalah sebuah nyanyian—satu nyanyian penyerahan, nyanyian tentang prinsip yang amat agung, dan iman yang tidak pernah pudar: {PB2 368.3}

"Sabda Daud bin Isai,
Orang yang diangkat tinggi-tinggi,
Yang telah dilantik oleh Allah Yakub,
Dan yang kekasih kepada orang Israel karena segala mazmurnya:
Bahwa Roh Tuhan berkata-kata dalam aku: ....
Akan ada seorang Pemerintah atas segala manusia, seorang yang adil,
Seorang Pemerintah dengan takut akan Allah,
Maka iapun akan jadi seperti terang pada pagi apabila terbit matahari,
Yaitu pada pagi yang tiada berawan,
Terlebih daripada cahaya titik hujan Pada tumbuh-tumbuhan muda yang di bumi.

Bukankah ada begini bahwa isi rumahku akan di hadapan Allah?
Karena telah diteguhkannya dengan aku suatu perjanjian yang kekal,
Yang berpatutan dalam semuanya, lagi terpelihara;
Bukankah Ia akan menumbuhkan kelak selamatku dan segala keridlaan itu?"2 Samuel 23:1-5 {PB2 369.1}

Hebatlah kejatuhan Daud, tetapi dalam juga pertobatannya, hangatlah kasihnya, dan kuatlah imannya. Ia telah diampuni, dan oleh sebab itu telah mengasihi dengan sungguh-sungguh. Lukas 7:48. {PB2 369.2}

Mazmur Daud mencakup segala macam pengalaman, mulai dari dalamnya kesalahan yang disadari dan hukuman yang dijatuhkan oleh diri sendiri sampai kepada iman yang paling agung, dan hubungan yang amat luhur dengan Allah. Catatan hidupnya menyatakan bahwa dosa hanya akan mendatangkan kutuk dan kehinaan, tetapi bahwa cinta dan rahmat Allah dapat menjangkau sampai kepada jurang yang paling dalam, bahwa iman akan mengangkat jiwa yang bertobat untuk ambil bahagian dalam pengangkatan sebagai anak-anak Allah. Dari segala jaminan yang terkandung di dalam firmanNya, itu merupakan salah satu kesaksian yang paling kuat akan kesetiaan, keadilan dan perjanjian rahmat Allah. {PB2 369.3}

Manusia "lenyap seperti bayang-bayang dan tiada tahan lama," "tetapi firman Allah kita kekal sampai selama-lamanya." "Tetapi kemurahan Tuhan itu dari selama-lamanya sampai selama-lamanya atas segala orang yang takut akan Dia, dan setianyapun adalah dengan anak cucu-cicit mereka itu. Yaitu dengan segala orang yang memeliharakan perjanjiannya dan yang ingat akan hukum-hukumnya, supaya dilakukannya." Ayub 14:2; Yesaya 40:8; Mazmur 103:17, 18. {PB2 369.4}

"Bahwa segala sesuatu yang dibuat oleh Allah itu akan kekal selamalamanya." Alkhatib 3:14. {PB2 369.5}

Mulialah janji-janji yang telah diadakan kepada Daud dan seisi rumah tangganya, janji-janji yang memandang ke depan kepada masa kekekalan, dan menemukan kegenapannya di dalam Kristus. Tuhan menyatakan: {PB2 369.6}

"Aku telah berjanji dengan Daud hambaKu. . . . Maka tanganku akan menyokong dia selalu, dan lenganku akan menguatkan dia. . . . Maka setiaku dan kemurahanku akan menyertai dia, dan oleh sebab namaku maka akan ditinggikan tanduknya. Maka akan kutumpangkan tangannya pada laut dan tangannya kanan pada segala sungai. Iapun akan memanggil akan Daku: Engkau juga Bapaku, Aliahku dan gunung batu selamatku! Maka Akupun akan menjadikan dia anak sulung, yang maha tinggi di atas segala raja-raja di bumi. Pada selama-lamanya Aku akan memeliharakan kemurahanku padanya, dan perjanjianku akan jadi teguh setia padanya." Mazmur 89:3-29. {PB2 370.1}

"Maka Aku akan menaruh benihnya sampai kekal,
Dan tahta kerajaannya sepanjang umur langit."
Mazmur 89:30.

"Bahwa Ia akan membenarkan hal segala orang miskin,
Dan Iapun akan melepaskan segala anak orang papa,
Dan memijak-mijak orang penganiaya itu.
Maka mereka itu takut akan dikau selagi ada matahari,
Dan selagi ada bulan, yaitu turun temurun. ...
Maka pada zamannya kelak orang benar itu akan berbunga,
Dengan kebanyakan sejahtera, sehingga bulan tiada lagi.
Maka iapun akan memegang perintah daripada laut masyrik sampai
kepada laut magrib,
Dan daripada sungai besar sampai kepada segala ujung bumi."

"Bahwa namanya akan kekal selama-lamanya;
Selagi ada matahari namanya akan disebut orang turun temurun;
Mereka itu akan diberkati oleh sebabnya,
Dan segala bangsa akan memuji dia berbahagialah adanya."Mazmur 72:4-8, 17. {PB2 370.2}

"Karena seorang Putera sudah jadi bagi kita, seorang anak laki-laki sudah dikaruniakan kepada kita, bahwa pertuanan adalah di atas bahunya dan namanyapun disebut oranglah Ajaib, Bicara, Allah yang Mahakuasa, Bapa kekekalan, Raja salam." "Maka Ia akan menjadi besar, dan Ia akan dikatakan Anak Allah Yang Mahatinggi; maka Allah, Tuhan kita, akan mengaruniakan kepadanya tahta Daud, leluhurnya itu. Maka Iapun akan menjadi raja atas benih Yakub selama-lamanya, dan kerajaannya itu tiada berkesudahan." Yesaya 9:5; Lukas 1:32, 33. {PB2 370.3}

Catatan Tambahan Untuk Jilid Pertama Dan Kedua (Apendiks)

Catatan I. Halaman 267 Jilid Pertama. Di dalam perintah untuk membebaskan Israel, Tuhan berkata kepada Firaun, "Bahwa Israel itulah anakku yang sulung. . . . Biarlah anakku itu pergi, supaya ia berbuat ibadat kepadaku." Keluaran 4:22, 23. Pemazmur mengatakan kepada kita mengapa Allah membebaskan Israel dari Mesir: "Maka dihantarnya akan segala umatnya itu keluar dengan kesukaan hatinya, dan segala orang pilihannya dengan bersorak-sorak. Maka dikaruniakannya kepada mereka itu tanah orang kapir, sehingga mereka itu mendapat perusahaan bangsa-bangsa itu akan miliknya pusaka. Supaya mereka itu memeliharakan syariatnya dan melakukan segala hukumnya." Mazmur 105:4345. Di sini kita mempelajari bahwa bangsa Ibrani tidak dapat beribadat kepada Allah di Mesir. {PB2 371.1}

Di dalam Ulangan 5:14, 15 kita menemukan penegasan yang khusus diberikan kepada bahagian daripada hukum yang keempat yang menuntut hamba laki-laki dan perempuan supaya beristirahat, dan bangsa Israel diperintahkan untuk mengingat bahwa mereka pernah menjadi hamba di tanah Mesir. Tuhan berkata, "Tetapi hari yang ketujuh itulah sabat Tuhan, Aliahmu, pada hari itu janganlah kamu bekerja, baik kamu sendiri baik anakmu laki-laki atau perempuan, baik hambamu laki-laki atau perempuan, baik lembumu atau keledaimu atau binatangmu yang lain, baik orang dagang yang telah masuk dari pintu gerbangmu, maka ia itu supaya hambamu laki-laki dan perempuanpun boleh berhentikan lelahnya seperti kamu juga. Karena patutlah kamu ingat akan hal kamu dahulu, bahwa di negeri Mesir kamupun orang hamba, dan bagaimana Tuhan, Aliahmu, telah menghantar akan kamu keluar dari sana dengan tangan yang kuat dan dengan lengan yang terkedang, maka sebab itulah disuruh Tuhan, Aliahmu, akan kamu mempermuliakan hari sabat itu." Di dalam Keluaran 5:5 kita mempelajari bahwa Musa dan Harun "memperhentikan mereka itu daripada pekerjaannya." {PB2 371.2}

Dari kenyataan ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa hari Sabat adalah salah satu dari perkara yang tidak dapat mereka pelihara dalam ibadat kepada Tuhan di Mesir; dan pada waktu Musa dan Harun datang dengan satu kabar dari Allah (Keluaran 4:29-31), mereka berusaha untuk mengadakan satu pembaharuan, yang hanya menambahkan penindasan kepada mereka. Bangsa Israel dibebaskan agar supaya mereka bisa memelihara hukum-hukum Tuhan, termasuk hukum yang keempat, dan hal ini telah memberikan kepada mereka satu tugas tambahan untuk memelihara Sabat dengan saksama, sebagaimana memeliharakan hukum-hukum yang lainnya. Dengan demikian di dalam Ulangan 24:17, 18 kenyataan kelepasan mereka dari Mesir telah disebutkan sebagai sesuatu yang menempatkan mereka di bawah tanggung jawab istimewa untuk menunjukkan kebajikan kepada janda dan anak piatu: "Jangan kamu menggagahi hal orang dagang dan anak piatu, dan jangan kamu

mengambil pakaian perempuan janda akan gadaian. Melainkan ingatlah kamu akan hal kamu orang hamba di Mesir akan hal telah ditebus Tuhan, Aliahmu, akan kamu dari sana; maka sebab itu aku menyuruh kamu berbuat demikian." {PB2 371.3}

Catatan II. Halaman 282 Jilid Pertama. Bahwa kutuk-kutuk itu dimaksudkan untuk menghancurkan kepercayaan bangsa Mesir di dalam kekuasaan dan perlindungan segala berhala mereka, dan bahkan untuk menjadikan dewa-dewa mereka itu nampak sebagai penyiksa-penyiksa yang kejam terhadap orang-orang yang berbakti kepada mereka, dapat dilihat dengan mempelajari agama Mesir. Beberapa contoh bisa dijadikan sebagai gambaran atas kenyataan ini. {PB2 372.1}

Kutuk yang pertama, diubahkannya air sungai Nil dan sungai-sungai lainnya menjadi darah (Keluaran 7:19), telah diarahkan untuk menyerang sumber daripada kehidupan Mesir. Sungai Nil dianggap suci, dan di beberapa tempat korban-korban dipersembahkan untuk sungai Nil seperti kepada seorang dewa. {PB2 372.2}

Kutuk yang kedua mendatangkan kodok ke negeri Mesir. Keluaran 8:6. Kodok dipandang suci oleh orang Mesir, dan salah seorang dewa mereka, Heqa, adalah seorang dewa perempuan yang berkepala kodok yang dianggap mempunyai kuasa untuk mencipta. Pada waktu kodok-kodok, sebagai akibat daripada perintah Musa, bertambah banyak sehingga memenuhi negeri itu dari ujung ke ujung yang lainnya, orang-orang Mesir merasa heran mengapa Heqa menyiksa gantinya melindungi orang-orang yang berbakti kepadanya dengan tekun. Dengan jalan ini bangsa Mesir bukan hanya dihukum oleh kutuk yang kedua itu, tetapi juga menyaksikan bahwa cemoohan telah ditimpakan ke atas diri mereka, sebagaimana yang mereka sangka, oleh salah seorang daripada dewa mereka (Keluaran 9:3), dan banyak di antaranya yang mewakili dewa-dewa yang berkuasa di dalam agama Mesir. Sebagai contohnya, kita dapati bahwa lembu Apis telah ditahbiskan kepada Ptah, bapa daripada segala dewa, sapi adalah suci bagi Hathor, salah satu dari antara dewa perempuan yang paling banyak disembah di negeri Mesir, sementara domba jantan melambangkan beberapa dewa seperti Khnemu, dan Amen yang berkepala domba, yang merupakan dewa utama daripada bangsa Mesir pada zaman Kekaisaran yang Baru. Oleh sebab itu, penyakit yang telah membinasakan binatang-binatang yang telah diserahkan kepada dewa-dewa mereka menunjukkan kepada bangsa Mesir bahwa dewa mereka itu tidak berdaya di hadapan hadirat Allah daripada bangsa Ibrani yang mereka hinakan itu. {PB2 372.3}

Kutuk yang kesembilan (Keluaran 10:21) merupakan satu pukulan hebat terhadap salah satu daripada dewa-dewa orang Mesir yang paling besar, dewa matahari Ra, yang senantiasa disembah semenjak zaman permulaan sejarah negeri itu. Di dalam satu negeri dimana awan amat jarang dilihat, matahari dianggap sebagai satu kuasa yang tidak pernah gagal untuk memberikan kehangatan, terang, kehidupan dan pertumbuhan kepada seluruh dunia ini. Setiap raja Mesir menganggap dirinya sebagai seorang "anak daripada Ra," dan menjadikan hal ini sebagai gelar mereka. Pada waktu Amen dari Thebes menjadi dewa utama di Mesir

selama dinasti yang kedelapan belas, kuasa daripada dewa matahari Ra dianggap begitu besar sehingga satu kompromi telah diadakan untuk menggabungkan Amen dan Ra untuk menjadi satu dewa—Amen-Ra. Beberapa tahun setelah Keluaran, pada waktu Ikhnaton memperkenalkan monotheis yang tidak berlangsung lama itu, satu-satunya dewa yang tetap diakui adalah Aton, bola matahari. Menyadari bagaimana dalamnya penyembahan matahari di dalam agama Mesir, dan bagaimana agungnya dewa matahari Ra, Amen-Ra, atau Aton itu dihormati, kita bisa mengerti mengapa kutuk yang ditujukan kepada dewa itu telah diadakan menjelang tibanya puncak daripada pertarungan antara Allah bangsa Ibrani dan musuh-musuhNya yang di Mesir itu. {PB2 373.1}

Juga kutuk yang kesepuluh, dibinasakannya anak sulung (Keluaran 12:29), telah memukul paling sedikit satu dewa, yaitu raja sendiri, yang dianggap sebagai Horus, anak Osiris. Sebagai pemerintah Mesir, oleh bawahan-bawahannya ia diberi julukan sebagai "dewa yang baik." Oleh sebab itu, kutuk yang terakhir merupakan puncak daripada segala tindakan yang telah diadakan oleh Allah orang Ibrani yang mempunyai kuasa untuk mengadakan mujizat itu. Sedemikian jauh dewa-dewa yang mengendalikan kekuatan alam ataupun binatang tidak dipedulikan lagi, tetapi sekarang satu dewa yang hidup di dalam bentuk yang kelihatan di antara orang Mesir juga telah dihinakan oleh Allah budak-budak Ibrani yang dinista itu, tentang siapa Firaun yang congkak itu pernah berkata, "Siapakah Tuhan, yang patut aku menurut katanya serta membiarkan orang Israel itu pergi? Tiada aku tahu akan Tuhan itu dan lagi tiada aku memberi orang Israel itu pergi." Keluaran 5:2. {PB2 373.2}

Catatan III. Halaman 297 Jilid Pertama. Di dalam Kejadian 15:13 kita membaca bahwa Tuhan berkata kepada Ibrahim: "Ketahuilah olehmu dengan ketentuannya, bahwa anak cucumu itu akan jadi orang dagang dalam negeri yang bukan mereka itu punya, dan mereka itu akan diperhambakan oleh orang isi negeri itu dan dianiaya empat ratus tahun lamanya." Ayat ini menimbulkan pertanyaan apakah empat ratus tahun itu menunjuk kepada masa penganiayaan ataukah pengembaraan ataukah kedua-duanya, dan apakah hubungan antara 400 tahun dengan 430 tahun dalam Keluaran 12:40, 41 dan Galati 3:16, 17. Keterangan dalam Keluaran 12:40, bahwa "lamanya bani Israel sudah duduk dalam negeri Mesir, ia itu empat ratus tiga puluh tahun," memberikan kesan bahwa bangsa Israel, mulai dari masuknya Yakub ke Mesir sampai kepada Keluaran, tinggal selama 430 tahun di Mesir. Bahwa kesan ini tidaklah benar adalah nyata dari tafsiran Paulus yang diilhamkan yang dikemukakan dalam Galati 3:16, 17, dimana 430 tahun dikatakan mencakup jangka waktu mulai dari waktu Allah mengadakan perjanjian dengan Ibrahim sampai hukum itu diumumkan secara resmi di Sinai. Nampaknya Paulus menunjuk kepada janji yang pertama yang diadakan oleh Allah kepada Ibrahim pada waktu ia dipanggil untuk meninggalkan Haran. Kejadian 12:1-3. Pada waktu itu masa 430 tahun mulai, pada waktu Ibrahim berumur 75 tahun (pasal 12:4), sementara masa 400 tahun dalam nubuatan Kejadian 15:13 baru mulai 30 tahun kemudian, pada waktu Ibrahim berumur 105 tahun dan anaknya Ishak berumur lima tahun (pasal 21:5).

Pada waktu itu Ismael, yang "diperanakkan atas peri manusia yang memang itu sudah menganiayakan dia (Ishak) yang diperanakkan atas peri rohani" (Galati 4:29; Kejadian 21:9-11), mulailah satu masa penderitaan benih Ibrahim yang terputus-putus dan berlangsung terus sampai pada waktu Keluaran. Ishak mengalami kesulitan bukan hanya dari saudara tirinya Ismael, tetapi juga dari bangsa Filistin (Kejadian 26:15, 20, 21); Yakub melarikan diri demi keselamatan hidupnya dari kejaran Esau (Kejadian 27:41-43), dan kemudian dari Laban (Kejadian 31:21), dan kemudian sekali lagi dari ancaman Esau (Kejadian 32:8); Yusuf dijual sebagai budak oleh saudarasaudaranya (Kejadian 37:28), dan bani Israel telah dijajah oleh bangsa Mesir selama berpuluh-puluh tahun (Keluaran 1:14). {PB2 373.3}

Jangka waktu dari saat dipanggilnya Ibrahim sampai kepada masuknya Yakub ke Mesir adalah 215 tahun, yang merupakan jumlah daripada (1) 25 tahun antara dipanggilnya Ibrahim sampai kepada kelahiran Ishak (Kejadian 12:4: 21:5), (2) 60 tahun antara kelahiran Ishak dan kelahiran Yakub (Kejadian 25:26), dan (3) umur Yakub pada waktu pindah ke Mesir (Kejadian 47:9). Ini menjadikan 215 tahun yang sisa daripada 430 tahun itu sebagai waktu yang sebenarnya bani Israel tinggal di Mesir. Oleh sebab itu masa 430 tahun dalam Keluaran 12:40 mencakup tinggalnya para bapa di Kanaan sebagaimana tinggalnya mereka di Mesir. Olehkarena pada zaman Musa, Palestina adalah merupakan bahagian daripada Mesir, maka tidaklah mengherankan jika pengarang pada zaman itu memasukkan Kanaan dalam istilaih "Mesir". Penterjemah dari Septuagint, menyadari bahwa masa 430 tahun itu mencakup pengembaraan para bapa di Kanaan, telah menjadikan hal ini jelas dalam mengemukakan ayat ini: "Dan pengembaraan bani Israel, sementara mereka mengembara di tanah Mesir dan di tanah Kanaan, adalah empat ratus tiga puluh tahun." Penerangan tambahan kepada tafsiran tentang masa 430 tahun seperti yang telah dikemukakan itu terdapat dalam nubuatan bahwa generasi yang keempat dari mereka yang telah memasuki Mesir akan meninggalkan tempat itu (Kejadian 15:16), dan kegenapannya yang dicatat dalam Keluaran 6:16-20. {PB2 374.1}

Catatan IV. Halaman 332 Jilid Pertama. Bangsa Israel, di dalam penyembahan mereka kepada patung anak lembu itu, mengaku sedang berbakti kepada Allah. Dengan demikian, Harun, pada waktu mengumumkan perbaktian kepada berhala itu, menyatakan, "Esok hari adalah hari raya bagi Tuhan." Mereka bermaksud untuk menyembah Allah, sebagaimana bangsa Mesir menyembah Osiris, dengan memakai lambang sebuah patung. Tetapi Allah tidak dapat menerima pelayanan seperti ini. Sekalipun itu diadakan atas namaNya, dewa matahari, dan bukan Tuhan yang menjadi tujuan yang sebenarnya daripada perbaktian mereka itu. {PB2 375.1}

Penyembahan kepada Apis disertai dengan perbuatan cabul yang amat keji, dan catatan Alkitab menunjukkan bahwa penyembahan patung lembu oleh bangsa Israel itu disertai dengan segala tindakan yang jahat yang biasa diadakan oleh orang kapir dalam perbaktiannya. Kita membaca: "Maka pada keesokan harinya bangunlah mereka itu pagi-

pagi, lalu dipersembahkannya korban bakaran dan dibawanya korban syukur pula, maka orang banyak itupun duduklah makan minum, kemudian bangkitlah mereka itu berdiri hendak bermain ramai-ramai." Keluaran 32:6. Kata Ibrani yang diterjemahkan "bermain" mengertikan bermain yang disertai dengan melompat-lompat, menyanyi dan menari. Tarian ini, terutama sekali di antara orang Mesir, bersifat cabul dan keji. Kata yang diterjemahkan "merusakkan halnya" dalam ayat berikutnya, dimana dikatakan, "Karena bangsamu, yang telah kaubawa naik dari negeri Mesir, ia itu telah merusakkan halnya," adalah sama seperti yang digunakan dalam Kejadian 6:11, 12, dimana kita membaca bahwa bumi itu rusak adanya, "karena segala manusia di atas bumi telah merusakkan jalannya." Hal ini menjelaskan mengapa Allah amat murka dan mengapa Ia bermaksud untuk memusnahkan orang banyak itu sekali gus. {PB2 375.2}

Catatan V. Halaman 345 Jilid Pertama. Hukum Sepuluh adalah "perjanjian" yang dimaksudkan Tuhan pada waktu, dalam merencanakan untuk mengadakan satu perjanjian dengan Israel, Ia berkata, "Jikalau selalu kamu turut firmanku serta kamu memeliharakan perjanjianku," dst. Keluaran 19:5. Hukum Sepuluh diberi istilah "perjanjian" Allah sebelum perjanjian itu diadakan dengan Israel. Semuanya itu bukanlah satu persetujuan yang diadakan, melainkan sesuatu yang disuruh Allah agar mereka laksanakan. Dengan demikian Hukum Sepuluh itu—Perjanjian Allah—menjadi dasar daripada perjanjian yang diadakan antara Dia dengan Israel. Hukum Sepuluh dengan secara terperinci adalah "segala firman ini," untuk mana perjanjian itu diadakan. Lihat Keluaran 24:8. {PB2 376.1}

Catatan VI. Halaman 370 Jilid Pertama. Bilamana satu korban dosa dipersembahkan bagi seorang imam atau bagi segenap perhimpunan, darahnya dibawa ke dalam bilik yang suci dan dipercikkan di hadapan tirai dan dibubuhkan kepada tanduk-tanduk daripada mezbah keemasan itu. Lemaknya dibakar di atas mezbah korban bakaran di halaman kaabah, tetapi tubuh korban itu dibakar di luar perkemahan itu. Lihat Imamat 4:1-21. {PB2 376.2}

Namun demikian, bilamana persembahan itu adalah untuk seorang penghulu atau bagi salah seorang dari antara orang banyak itu, maka darahnya tidak dibawa ke dalam bilik yang suci, tetapi dagingnya harus dimakan oleh imam, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah kepada Musa: "Maka imam yang mempersembahkan korban karena dosa itu akan makan dia, maka korban itu akan dimakan pada tempat yang suci pada halaman kemah perhimpunan." Imamat 6:26. Lihat juga Imamat 4:22-35. {PB2 376.3}

Catatan VII. Halaman 383 Jilid Pertama. Bahwa Dia yang telah mengucapkan hukum itu, yang memanggil Musa naik ke atas gunung dan berkata-kata dengan dia, adalah Tuhan kita Yesus Kristus, adalah nyata dari pertimbangan ini: {PB2 376.4}

Kristus adalah seorang, yang denganNya Allah di dalam segala waktu telah menyatakan Dirinya sendiri kepada manusia. "Tetapi kepada kita ada Satu sahaja, yaitu Allah Bapa, maka segala sesuatu daripada Dialah asalnya, dan kita menuju Dia, dan Tuhanpun Satu juga,

yaitu Yesus Kristus, oleh sebabnyalah ada segala sesuatu, dan kitapun ada oleh sebabnya." 1 Korintus 8:6. "Maka ialah (Musa) yang ada di dalam perhimpunan di padang belantara beserta dengan malaikat, yang bertutur kepadanya di gunung Torsina itu, dan beserta dengan nenek moyang kita, dan yang menerima segala firman yang hidup, supaya disampaikannya kepada kita." Kisah Rasul 7:38. Malaikat ini adalah Malaikat dari Hadirat Allah (Yesaya 63:9), Malaikat, yang di dalamnya terdapat nama Tuhan yang agung itu (Keluaran 23:20-23). Pernyataan ini tidak lain menunjuk kepada Anak Allah. {PB2 376.5}

Dan lagi: Kristus disebut sebagai Kalam Allah. Yohanes 1:1-3. Ia disebut demikian karena Allah telah memberikan wahyunya kepada manusia pada segala zaman melalui Kristus. RohNyalah yang mengilhami nabi-nabi. 1 Petrus 1:10, 11. Ia dinyatakan kepada mereka sebagai Malaikat Tuhan, Penghulu daripada bala tentara Allah, Mikhael Penghulu Malaikat itu. {PB2 377.1}

Catatan VIII. Halaman 208 Jilid Kedua. Pertanyaan telah dikemukakan, dan sekarang banyak diperdebatkan, Jikalau satu pemerintahan theokrasi baik pada zaman Israel, mengapa satu bentuk pemerintahan theokrasi tidak sama baiknya untuk zaman sekarang ini? Jawabnya mudah: {PB2 377.2}

Theokrasi adalah satu pemerintahan yang memperoleh kekuasaannya langsung dari Allah. Pemerintahan Israel adalah satu pemerintahan theokrasi yang sebenarnya. Itu adalah sesungguhnya satu pemerintahan Allah. Di semak belukar yang menyala-nyala, Tuhan memberikan tugas kepada Musa untuk memimpin umatNya keluar dari Mesir. Oleh tanda-tanda ajaib dan mujizat yang hebat yang banyak itu, Allah telah membebaskan Israel dari Mesir dan memimpin mereka menyeberangi padang belantara sampai akhirnya memasuki Tanah Perjanjian. Di sana Ia memerintahkan mereka melalui para hakim "sampai Samuel nabi itu," yang padanya, waktu ia masih seorang anak-anak, Allah telah berkata-kata, dan dengannya Ia telah menyatakan kehendakNya. Pada zaman Samuel orang banyak meminta agar mereka mempunyai seorang raja. Hal ini diijinkan, dan Allah telah memilih Saul, dan Samuel telah melantik dia sebagai raja Israel. Saul telah gagal melakukan kehendak Allah, dan sebagai ia telah menolak firman Tuhan, Tuhanpun telah menolak dia sebagai raja dan telah menyuruh Samuel untuk melantik Daud sebagai raja Israel; dan tahta Daud telah Allah tetapkan untuk selama-lamanya. Pada waktu Solaiman menggantikan Daud, bapanya, sebagai raja, catatan mengatakan: "Maka bersemayamlah Solaiman di atas tahta kerajaan Tuhan, menjadi raja akan ganti Daud, ayahanda baginda." 1 Tawarikh 29:23. Tahta Daud adalah tahta Tuhan, dan Solaiman duduk di atas tahta Tuhan sebagai raja atas kerajaan Allah yang di dunia. Tampuk pemerintahan itu kemudian diturunkan kepada keturunan Daud sampai kepada Zedekiah, yang menjadi bawahan kepada raja Babil, dan yang mengadakan satu perjanjian yang khidmat di hadapan Allah bahwa ia akan setia kepada raja Babil. Tetapi Zedekiah melanggar janji itu, dan kemudian Allah berkata kepadanya: {PB2 377.3}

"Maka engkau, hai raja Israel! yang sudah najis dan durhaka, bahwa harimu sudah sampai, yaitu masa kejahatan yang terkemudian. Demikianlah firman Tuhan Hua: Lalukanlah tengkuluk itu, tanggalkanlah mahkota itu, tiada lagi ia itu seperti dahulu; bahwa Akulah meninggikan orang yang rendah dan merendahkan orang yang tinggi. Bahwa Aku menaruh mahkota itu akan dibalik, dibalik, dibalik belah, maka satupun tiada akan ada sampai datang ia yang berhak atasnya, dan kepadanya juga kukaruniakan dia." Yehezkiel 21:25-27. Lihat juga pasal 17:1-21. {PB2 378.1}

Kerajaan itu kemudian berada di bawah kekuasaan Babil. Pada waktu Babil runtuh, dan Medo-Parsi menggantikannya, kerajaan itu telah dibalik untuk pertama kalinya. Pada waktu Medo-Parsi runtuh dan digantikan oleh Gerika, kerajaan itu telah dibalik untuk kedua kalinya. Pada waktu kerajaan Gerika menyerah kepada Roma, kerajaan itu telah dibalik untuk ketiga kalinya. Dan kemudian kata flrman itu, "Maka satupun tiada akan ada sampai datang ia yang berhak atasnya, dan kepadanya juga kukaruniakan dia." Siapakah Dia yang berhak itu? "Engkau . . . namakan Dia Yesus. Maka Ia akan menjadi besar, dan Ia akan dikatakan Anak Allah Yang Mahatinggi; maka Allah, Tuhan kita, akan mengaruniakan kepadanya tahta Daud, nenek moyangnya itu. Maka iapun akan menjadi raja atas benih Yakub selama-lamanya, dan kerajaannya itu tiada berkesudahan." Lukas 1:31-33. Dan sementara Ia berada di atas dunia sebagai "Nabi itu," seorang Manusia Yang Bersedih Hati yang diliputi oleh kedukaan, pada malam tatkala Ia dikhianati, Ia Sendiri menyatakan, "KerajaanKu bukan di dunia ini." Dengan demikian tahta Tuhan telah dipindahkan dari dunia ini dan "satupun tiada akan ada sampai datang ia yang berhak ke atasnya," dan kemudian itu akan diberikan kepadaNya. Dan waktu itu adalah kesudahan dunia ini, dan awal daripada dunia yang akan datang." {PB2 378.2}

Kepada kedua belas rasul Juruselamat berkata, "Sebab itu Aku menentukan bagimu kerajaan, sebagaimana Bapaku juga menentukan dia bagiku, supaya kamu makan minum semeja dengan Aku di dalam kerajaanku, dan kamu duduk di atas tahta menghakimkan dua belas suku bangsa Israel." Lukas 22:29, 30. Dari catatan Matius tentang janji Kristus kepada Kedua belas rasul itu kita mempelajari kapan waktunya hal itu akan digenapkan: "Pada masa kejadian alam yang baharu, apabila Anak Manusia kelak duduk di atas tahta kemuliaannya, maka kamu inipun, yang sudah mengikut Aku, akan duduk juga di atas dua belas tahta serta menghakimkan dua belas suku bangsa bani Israel." Matius 19:28. Di dalam perumpamaan talenta, Kristus menyatakan Dirinya dengan lambang seorang bangsawan yang "berangkat ke negeri yang jauh akan menerima kerajaan bagi dirinya, lalu kembali." Lukas 19:12. Dan Ia Sendiri telah mengatakan kepada kita kapan Ia akan duduk di atas tahta kemuliaanNya: "Apabila Anak Manusia datang kelak dengan kemuliaanNya, dan segala malaikatnyapun sertanya, lalu Ia akan duduk di atas tahta kemuliaannya; maka sekalian bangsa manusiapun akan dihimpunkan di hadapannya." Matius 25:31, 32. {PB2 378.3}

Kepada saat inilah penulis buku Wahyu memandang ke depan pada waktu ia berkata, “Kerajaan dunia ini menjadi kerajaan Tuhan kita dan kerajaan Kristusnya, maka Ia akan memerintah kelak selama-lamanya.” Wahyu 11:15. Ayat-ayatnya dengan jelas menunjukkan bilamana hal ini akan terjadi: “Segala orang kapir itu sudah naik marahnya, tetapi murkamu sudah sampai, dan ketika orang mati dihukumkan, dan sudah sampai ketika memberi pahala segala hambamu, yaitu nabi-nabi dan orang-orang suci dan orang yang takut akan namamu, baik kecil baik besar; dan lagi sudah sampai ketika membinasakan segala orang yang merusakkan bumi ini,” Ayat 18. Pada waktu hukuman yang terakhir, pahala orang yang benar dan hukuman bagi orang jahat dimana kerajaan Kristus akan didirikan. Apabila semua orang yang menentang pemerintahan Kristus telah dibinasakan, kerajaan dunia ini akan menjadi kerajaan Tuhan kita dan kerajaan Kristus. {PB2 379.1}

Kemudian Kristus akan memerintah, “Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan.” Wahyu 19:16. “Pada masa itu kerajaan dan pemerintahan dan kuasa segala kerajaan yang di bawal segala langit itu akan dikaruniakan kepada segala umat kesucian Yang Maha Tinggi.” Dan “segala kesucian Allah taala akan menerima kerajaan dan mempunyai kerajaan itu kekal sampai selama-lamanya, bahkan, sampai selama-lamanya.” Daniel 7:27, 18. {PB2 379.2}

Sebelum waktu itu kerajaan Kristus tidak akan didirikan di atas dunia ini. KerajaanNya bukanlah di dunia ini. Para pengikutnya haruslah menganggap diri mereka sebagai “orang dagang dan penumpang di dalam dunia ini.” Paulus berkata, “Tetapi tanah air kita ada di sorga, dari sana juga kita menantikan Juruselamat, yaitu Tuhan Yesus Kristus.” Ibrani 11:13; Pilipi 3:20. {PB2 379.3}

Olehkarena kerajaan Israel telah berlalu, Allah tidak pernah memberikan wewenang kepada seseorang atau kepada sekelompok orang untuk menjalankan hukumNya seperti itu. “Bahwa kepada Akulah ada pembalasan, Aku ini akan membalaskan, kata firman Tuhan.” Roma 12:19. Pemerintahan sipil bisa berbuat sesuatu yang bertalian dengan hubungan antara manusia dengan manusia, tetapi mereka tidak mempunyai wewenang apapun terhadap tanggung jawab daripada manusia dalam hubungannya kepada Tuhan. {PB2 379.4}

Kecuali kerajaan Israel, tidak ada pemerintahan di atas dunia ini di dalam mana Allah melalui hamba yang diilhamkanNya memerintahkan segala urusan negara itu. Kapan saja manusia telah berusaha untuk membentuk pemerintahan seperti pemerintahan Israel, maka adalah satu keharusan bagi mereka untuk memikul tanggung jawab menafsirkan dan melaksanakan hukum Allah. Mereka telah mengambil hak untuk mengendalikan hati nurani, dan dengan demikian mereka telah merebut hak mutlak Allah. {PB2 379.5}

Pada zaman dahulu, sementara dosa terhadap Allah telah dijatuhi hukuman yang sementara, pehukuman itu dijalankan bukan hanya dengan persetujuan ilahi, tetapi oleh

perintah Tuhan yang langsung. Para petenung harus dihukum mati. Penyembah berhala harus dibunuh. Menghujat dan menghinakan perkara yang suci dihukum dengan hukuman mati. Seluruh bangsa yang menyembah berhala harus dimusnahkan. Tetapi dijalankannya hukuman ini diperintahkan oleh Dia yang bisa membaca hati manusia, yang mengetahui takaran kejahatan mereka, dan yang memperlakukan mahluk-mahlukNya dengan hikmat dan rahmat. Apabila manusia, dengan hawa nafsu dan kelemahannya itu, mencoba menjalankan tugas seperti itu, maka tidak akan diragukan lagi pintu akan terbuka bagi kekejaman dan ketidakadilan yang tidak terkendalikan. Kejahatan manusia yang paling kejam akan dijalankan dan semuanya itu dibuat atas nama Kristus yang suci. {PB2 380.1}

Dari undang-undang bangsa Israel, yang menghukum segala tindakan yang menghina Tuhan, telah ditarik kesimpulan untuk membuktikan adanya tugas untuk menghukum dosa yang sama pada zaman ini. Semua orang penganiaya telah menggunakan segala dalih ini untuk membenarkan tindakan mereka. Prinsip bahwa Allah telah memberikan wewenang kepada manusia untuk mengendalikan hati nurani adalah dasar daripada tirani dan penganiayaan yang diadakan atas nama agama. Tetapi semua orang yang berpikir secara demikian kehilangan pandangan terhadap kenyataan bahwa kita sekarang ini hidup dalam zaman yang berbeda, di bawah keadaan yang berbeda dengan zaman Israel; bahwa kerajaan Israel adalah satu lambang daripada kerajaan Kristus, yang tidak akan didirikan sebelum kedatanganNya yang kedua kali, dan bahwa tanggung jawab yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah tidak diatur atau dipaksakan oleh wewenang manusia. {PB2 380.2}

Catatan IX. Halaman 214 Jilid Kedua. Tentang identitas Rama tempat tinggal Samuel dan Rama Benyamin, Dr. Edersheim berkata, “Kedua hal ini jelas: Tempat tinggal Saul adalah di Gibea, dan pertama kali ia bertemu dengan Samuel adalah di Rama. Tetapi jikalau demikian, nampaknya mungkin, sehubungan dengan 1 Samuel 10:2, untuk menyamakan Rama tempat tinggal Samuel dengan Rama Benyamin, atau menganggapnya sebagai tempat modern yang bernama Nabi Samuel, empat mil di sebelah barat laut Yerusalem.” {PB2 380.3}
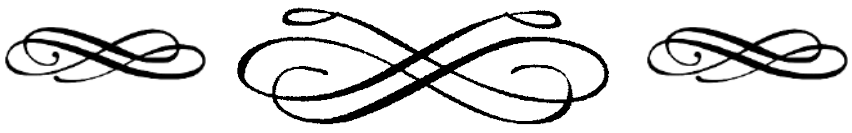
Mengantisipasi Akhir